MUQADDIMAH

IBN KHALDUN

MUQADDIMAH IBN KHALDUN

Thaha

Penerjemah
AHMADIE THOHA

MUQADDIMAH IBN KHALDUN

Penerjemah : Ahmadie Thoha
Penyunting : Tim Pustaka Firdaus
Pendisain Cover : Hardyono
Penata letak : Mahmud Rihasj
Penerbit : Pustaka Firdaus, Kotak Pos 148 JAT
Jakarta 13001
Anggota IKAPI
Cetakan Pertama : Juli 1986
Isi diluar tanggung jawab PT. Temprint, Jakarta

DAFTAR ISI

DENGAN NAMA ALLAH YANG MAHA PENGASIH LAGI MAHA PENYAYANG

Hamba yang mengharap rahmat Tuhannya Yang Kaya taufiq dan 'ishmah, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami — semoga Allah Ta'ala memberinya taufiq — mengatakan :

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mulia dan Maha Kuasa. Di tangan-Nya, Dia menggenggam kekuasaan bumi dan kerajaan malakut. Dia mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang indah. Dia Maha Mengetahui.

Sesuatu yang terungkapkan oleh bisikan rahasia, atau yang terselip tak terkatakan, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia Maha Kuasa. Sesuatu yang ada di langit dan di bumi, tidak ada yang melemahkan-Nya, atau lepas dari kekuasaan-Nya.

Dari bumi, Dia menciptakan nafas kehidupan untuk kita. Dia menempatkan kita di permukaan bumi sebagai generasi-generasi, dan bangsa-bangsa. Dia telah memudahkan jalan kita bagi memperoleh rezeki, dan porsi-porsi perbekalan dari bumi.

Ibu-ibu kita mengandung, karenanya kita tinggal di rumah-rumah. Rezeki dan makanan memelihara kelangsungan hidup kita. Hari dan waktu menguji kita. Batas-batas kematian yang telah ditulis untuk kita di dalam Buku Takdir, dengan setia membayangi kita. Namun Dia Kekal dan Abadi. Dia-lah Tuhan Yang Hidup. Dan tidak pernah mati.

Salawat dan salam kepada pemuka dan junjungan kita, Muhammad. Nabi yang Ummi, dari tanah Arab. Yang namanya disebut dan dilukiskan di dalam Taurat dan Injil. Yang untuk kelahirannya, dunia telah merasakan sakit melahirkan anak, sebelum hari-hari Ahad dan hari-hari Sabtu silih-berganti, dan sebelum Saturnus

dan Yehemoth[1] saling menjauh. Burung merpati dan laba-laba bersaksi akan kebenarannya.

Salawat dan salam juga tercurah kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang, dengan menjadi pencinta-pencinta dan pengikut-pengikutnya, memperoleh banyak pengaruh dan kemasyhuran. Dengan mendukungnya, mereka mendapat rangkulan semua, sementara musuh-musuh mereka mengalami perpecahan.

Semoga salawat tetap atasnya, dan tercurah kepada mereka, selama nasibnya yang mujur bersambungan dengan Islam dan talinya yang rapuh akan terputus karena kufur. Semoga sekalian salam tercurah kepada mereka semua!

---

1) Pada *hamisy* teks Muqaddimah disebutkan : *Behemoth* atau *Yehemoth berarti* ikan paus atau *Nun.* Sedangkan di dalam *Al-Mazhar* dan *Ruh al-Bayaan,* Yehemoth juga berarti *lotia.* Kita kenal bahwa Yehemoth dengan Saturnus sangat jauh jaraknya. Saturnus berada di dalam falak yang ketujuh. Asy-Syihab al-Khafaji menyebutkan pada catatan kaki *Tafsir al-Baidhawi,* pada awal Surat Nun : Yehemoth yang kadang ditulis dengan Behemoth, salah. Yang benar adalah Yehemoth. Demikian pula disebutkan di dalam *Ruh al-Bayaan.* Namun F. Rosenthal menyebutkan *Behemoth,* lihat *The Muqaddimah,* New York, 1967.

AMMA BA'DU

Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi. Untuk kebutuhan itu dipersiapkan kendaraan-kendaraan dan dilakukan perjalanan-perjalanan. Rakyat awam mempunyai semangat tinggi untuk mengetahuinya. Para Raja dan pemuka rakyat berlomba-lomba memahaminya.

Antara orang-orang terpelajar dan orang-orang bodoh terdapat kadar yang sama di dalam memahaminya. Sebab, pada permukaannya sejarah tidak lebih daripada sekadar keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian-kejadian masa lampau. Ia tampil dengan berbagai bentuk ungkapan dan perumpamaan.

Dalam perjamuan-perjamuan besar, peristiwa-peristiwa itu dituturkan sebagai sajian. Peristiwa-peristiwa itu juga mengajak kita memahami ihwal makhluk, bagaimana situasi dan kondisi membentuk perubahan, bagaimana negara-negara memperluas wilayahnya, dan bagaimana mereka memakmurkan bumi sehingga terdorong mengadakan perjalanan jauh, hingga ditelan waktu, lenyap dari panggung bumi.

Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran *(tahqiq)*, keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujudi, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dengan demikian, sejarah benar-benar terhunjam berakar dalam filsafat, dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat.

Para sejarahwan muslim terkemuka telah membicarakan peristiwa-peristiwa sejarah secara luas dan mendalam. Mereka me-

ngumpulkannya serta menuliskannya dalam pelbagai buku, kemudian menyimpannya baik-baik. Namun, orang-orang yang tidak berhak mencampuri sejarah — disadari atau tidak — telah memasukkan gossip, dan cerita-cerita palsu ke dalam buku-buku sejarah tersebut sebagai bumbu penyegar. Tindakan ini diikuti oleh orang-orang yang datang sesudahnya. Kemudian, mereka meneruskan informasi itu kepada kita sebagaimana mereka telah mendengarnya.

Upaya untuk mengadakan pembetulan amat sedikit dilakukan orang. Sedangkan mata kritik yang ada umumnya tidak tajam. Kekeliruan dan asumsi tak berdasar merupakan bagian yang akrab di dalam berita-berita sejarah. Taklid buta mengikuti tradisi merupakan sifat warisan anak-anak Adam. Mencampuri disiplin ilmu yang bukan bidangnya terus berkembang luas.

Tak seorang pun mampu menegakkan kembali otoritas kebenaran, dan setan kebatilan menang dari perenungan-penjernihan. Seorang penukil hanya mampu mendikte dan menyampaikan materi sebagaimana adanya. Tetapi persepsi kritis menyingkap kebenaran yang tersembunyi. Dan pengetahuan dapat menjernihkan serta memperbaiki lembaran-lembaran kebenaran, di mana persepsi kritis boleh jadi mengaplikasikannya.

Para sarjana telah membukukan — dan memperbanyak — secara sistematis peristiwa-peristiwa sejarah. Mereka juga telah mengumpulkan dan menuliskan sejarah bangsa-bangsa dan negara-negara. Bahkan beberapa sejarahwan yang diakui ahli, telah menuliskan kembali hasil yang dicapai para pendahulu mereka di dalam karya mereka sendiri. Tetapi jumlah mereka sedikit sekali, hampir dapat dihitung dengan jari dan langkah kaki. Misalnya Ibn Ishaq[1]; at-Thabari[2]; Ibn al-Kalbi[3]; Muhammad bin 'Umar al-Waqidi[4], Saif Ibn 'Umar al-Asadi[5]; (al-Mas'udi)[6]; dan sejarahwan lain yang terkenal dan terkemuka.

———————

1) Muhammad bin Ishaq, penulis riwayat hidup terkenal, *Sirah Muhammad*. Wafat tahun 150 atau 151 (767/68 M).
2) Muhammad bin Jarir at-Thabari, penulis *Taariikh al-Umam wal Muluk*, hidup 224/25 — 310 (839—923).
3) Hisyam bin Muhammad, wafat 204 atau 206 (819/20 atau 821/22).
4) Penulis *Al-Maghazi*, 130—207 (747—823).
5) Wafat tahun 180 (796 atau 957).
6) Ali ibn al-Husain al-Mas'udi, wafat 345 atau 346 (956 atau 957). Nama Al-Mas'udi tidak disebutkan di dalam Al-Muqaddimah terbitan Dar el Sya'ab Kairo, tapi disebutkan di dalam *Muqaddimah*, terbitan Daar el Kutub al-Lubnani, Libanon dan di dalam *The Muqaddimah*, terjemahan Franz Rosenthal, New York. Tambahan-tambahan kata atau kalimat yang dari kami,

Meskipun dalam karya al-Mas'udi dan al-Waqidi terdapat beberapa keraguan dan hal-hal yang tidak disetujui para ahli, kalangan umum membedakan mereka dengan menerima fakta-fakta yang dikandung karya mereka, dan dengan mengikuti metode penulisan dan pengajian materi mereka. Kritik yang tajam merupakan hakim bagi diri pengeritik terhadap bagian-bagian materi yang dia lihat mereka palsukan dan yang mereka pertimbangkan. Peradaban (sivilisasi, 'umran), dalam berbagai kondisinya, mengandung elemen-elemen yang berbeda-beda yang mana berita-berita sejarah dapat dihubungkan dengannya dan riwayat-riwayat serta materi historis dapat diperiksakan padanya (checked).

Kemudian, bahwa sebagian besar sejarah dengan penulis-penulis yang demikian itu, mempunyai metode-metode dan jalan-jalan yang amat luas, karena luasnya daerah-geografis yang universal dua dinasti Islam permulaan[1], sejak dari pusat hingga kerajaan-kerajaan (kecil), dan karena luasnya seleksi terhadap sumber-sumber (berita), baik yang mereka pergunakan maupun yang tidak mereka pergunakan. Di antara sejarahwan tersebut, misalnya al-Mas'udi, ada yang melakukan penyelidikan mendalam terhadap negara dan bangsa sebelum Islam, dan terhadap hal-hal lain secara umum. Ada pula sejarahwan lain yang meninggalkan generalisasi, dan lebih cenderung kepada restriksi serta berdiri ragu-ragu pada yang bersifat umum dan komprehensif. Mereka mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa mereka, dan menyelidiki secara mendalam sejarah dunia mereka. Demikianlah dilakukan oleh Abu Hayyan, sejarahwan Andalusia dan daulat Umawiyah di Andalusia[2], dan Ibnu ar-Rafiq, sejarahwan Ifriqiyah[2] dan daulat yang terdapat di al-Qairawan[3].

---

yang tidak kami dapatkan dalam teks bahasa Arab-nya, sengaja kami masukkan dalam dua tanda kurung, pembuka dan penutup = (. . .).

1) Maksudnya : Bani Umayah dan Bani Abbas.

2) Di dalam *The Muqaddimah* terjemahan F. Rosenthal, ditulis *Ibnu* Hayyan dan bukannya *Abu Hayyan*. Terjemahan kami mengikuti teks Arabnya: Abu Hayyan, yang berarti *ayah*nya Hayyan. Dan Ibnu Hayyan, berarti anaknya Hayyan. Abu Hayyan, 377—469 (987/88—1076).

3) Nama yang diberikan orang-orang Arab terhadap negeri Barbar bagian Timur. Sedangkan Barbar bagian Barat disebut Magribi. Sejarahwan Arab berbeda pendapat tentang batas-batas geografisnya. Ada yang mengatakan Magribi Tengah dan Lybia, yang luasnya kurang lebih negeri Tunisia sekarang. Istilah ini (Ifriqia) sering dipergunakan Ibn Khaldun.

Sejarahwan yang datang sesudah mereka tak lebih dari barisan *muqallid* (pengikut buta tradisi lama), dan orang yang punya tabiat serta intelegensi tumpul, dan tidak mencoba menghindari ketumpulan itu. Mereka begitu saja menjiplak pendahulunya dan mengikuti contoh yang mereka berikan. Mereka acuh-tak acuh terhadap kondisi, serta kebiasaan bangsa-bangsa dan generasi-generasi yang sudah berubah.

Mereka menyajikan sejarah dalam bentuk seadanya, tanpa materi substantif, bagai pisau tak bersarung. Kita harus mempertimbangkan sungguh-sungguh, karena tidak mengetahui baginya yang imitasi dan yang asli.

Ia menyangkut peristiwa-peristiwa yang belum diketahui asal-usulnya. Ia menyangkut hal-ihwal yang belum dapat dipertimbangkan, yang perbedaan-perbedaan khasnya belum jelas.

Mereka mengulang-ulang berita yang diterima di dalam subjek pembicaraan mereka, serta mengikuti salah seorang di antara ahli sejarah masa kini yang memberi perhatian terhadap berita tersebut. Mereka lupa generasi-generasi berkembang di dalam *diwan*-nya, dan seharusnyalah mereka memberikan interpretasi terhadap perkembangan ini.

Karena itu karya mereka tidak mengandung keterangan tentang para penulisnya. Dan bila mereka berusaha memberikan ulasan deskriptif terhadap negara *(daulat)*, mereka tetap hanya menyusun dan menukilkan berita-berita itu, baik dalam bentuk rabaan *(wahm)*, maupun kenyataan.

Mereka tidak berbicara tentang permulaan negara itu. Mereka tidak menyebutkan sebab musabab yang menaikkan benderanya, dan yang menampakkan tanda-tanda kebesarannya. Mereka pun tidak menyebutkan apa yang menyebabkannya berhenti ketika ia sampai pada terminasinya. Sehingga si pelajar tetap mencari awal dari kondisi prinsip-prinsip dasar negara itu, serta tingkatan-tingkatannya. Dia harus tetap berusaha menyingkap, mengapa negara-negara itu berusaha saling mendesak dan menduduki. Dia harus mencari keterangan yang meyakinkan, menciptakan pemisahan yang mutual, atau terus mengadakan kontak antara beberapa negara. Semuanya itu akan kami sebutkan di dalam pendahuluan (muqaddimah) buku ini.

Kemudian datanglah sejarahwan-sejarahwan lain dengan penyajian yang singkat. Mereka puas dengan hanya menyebutkan na-

ma raja-raja dan kota-kota[1], tanpa membicarakan silsilah dan[2] berita-berita historis. Hal semacam ini dilakukan *Ibnu Rasyiq* di dalam *Mizaan al-'Amal,* dan dilakukan pula oleh orang yang kesasar mengikuti metodenya. Tak ada kepercayaan yang pantas diberikan kepada ucapan-ucapan mereka. Mereka tidak mempunyai pertimbangan yang meyakinkan, dan transmissi yang terpercaya, yang patut diperhitungkan. Mereka melenyapkan materi yang sangat berarti, dan merusak metode serta kebiasaan yang sudah dikenal dan dipraktekkan di kalangan sejarahwan.

Ketika saya membaca karya para sarjana itu, dan menyelidiki kedalaman yang dikandung oleh hari-hari kemarin dan kini, saya memukul-mukul diri sendiri. Meski tidak banyak menulis, saya mencoba sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Dengan demikian, kemudian, saya karang sebuah buku tentang sejarah. Dengan buku ini saya berusaha menyingkap tabir kondisi yang tumbuh dan berasal dari generasi yang beragam. Dalam usaha mengemukakan fakta historis dan refleksinya secara metodik, saya membagi buku itu ke dalam beberapa bab. Saya jelaskan di dalamnya, bagaimana dan mengapa negara dan peradaban *('umran)* tumbuh. Buku itu saya tulis berdasarkan fakta-fakta sejarah, tentang bangsa-bangsa yang memakmurkan dan memenuhi berbagai daerah dan kota-kota Maghribi. Juga tentang negara-negara yang berumur panjang atau berumur pendek, termasuk raja-raja dan sekutu-sekutu yang telah mendahului mereka. Mereka adalah dua generasi, yaitu orang-orang *Arab,* dan *orang-orang Barbar.* Mereka adalah dua bangsa *(jail)* yang terkenal tinggal di Maghribi dalam waktu yang sangat lama sehingga hampir tak terpikirkan ada bangsa selain mereka yang tinggal mendiami Maghribi (Marokko). Penduduknya pun tidak mengenal manusia selain kedua bangsa tersebut.

Saya koreksi isi buku saya tersebut dengan hati-hati dan sungguh-sungguh, dan saya mengusahakannya dekat dengan pemahaman intelektual. Dalam menyusun dan membaginya ke dalam bab, saya mempergunakan metode yang tak pernah dipergunakan orang. Dari berbagai kemungkinan, saya menemukan metode yang luar biasa dan orisinil. Dalam karya saya itu, saya terangkan hal-ihwal peradaban *('umran, civilization),* urbanisasi *(tamaddun),* dan ciri hakiki organisasi sosial manusia. Keterangan itu akan menye-

---

1) Di dalam terjemahan F. Rosenthal, kata *amshaar* (jamak dari *mishra)* yang artinya kota-kota), tidak dicantumkan, lihat The Muqaddimah, hal 7.

2) Dalam The Muqaddimah, kata *wa* diterjemahkan dengan *or,* yang artinya semula: *dan.*

butkan, bagaimana dan mengapa alam *maujud* ini ada seperti sekarang. Juga akan memperkenalkan kepada pembaca, bagaimana penduduk suatu negeri pertama kali memasuki peristiwa sejarah. Akhirnya, pembaca akan menarik diri dari kepercayaan untuk mengikuti tradisi secara buta *(taqlid)*. Pembaca akan mengetahui hal-ihwal sejarah dan generasi-generasi yang hidup, sebelum dan sesudahnya.

Usaha saya itu saya bagi ke dalam sebuah pengantar *(muqaddimah)* dan tiga buku :

Muqaddimah menguraikan manfaat besar historiografi (ilmu sejarah), mengemukakan pengertian *(tahqiiq)* segala bentuk metode historiografi, dan secara sepintas menyebutkan kesalahan para sejarahwan.

Buku Pertama menguraikan peradaban *('umran)* dan ciri-cirinya yang hakiki. Yakni kekuasaan, pemerintahan, mata pencarian *(kasab)*, penghidupan *(ma'asy)*, keahlian-keahlian, dan ilmu pengetahuan, dengan segala sebab dan alasannya.

Buku Kedua menguraikan sejarah, generasi, dan negara orang-orang Arab, sejak terciptanya alam hingga kini. Buku ini juga mengandung ulasan sekilas tentang bangsa-bangsa terkenal, dan negara-negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Nabti, Siryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Rumawi, Turki, dan Eropa[1].

Buku Ketiga menguraikan sejarah bangsa Barbar dan Zanatah, yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi.

Kemudian perjalanan yang saya lakukan ke Timur karena terpesona oleh cahaya yang dipancarkannya, untuk menunaikan kewajiban agama (ibadah Haji) dan sunnat thawaf (keliling Ka'bah) serta mengadakan kunjungan khusus ke Medinah, dan juga berusaha mempelajari karya-karya sejarah yang sistematis. Hasilnya, saya dapat mengatasi kekurangan informasi sejarah yang saya miliki tentang raja-raja non-Arab (orang-orang Persia) yang ada di kawasan tersebut, dan tentang negara-negara Turki dengan daerah kekuasaan mereka. Saya menambahkan informasi ini ke dalam apa yang telah saya tuliskan. Dalam hal ini saya telah meringkas, dan memilih sasaran yang mudah ketimbang yang sukar. Saya telah mengubah tabel-tabel genealogis menjadi berita sejarah yang mendetil.

Dengan demikian, buku ini berisi sejarah dunia yang lengkap.

---

1) *Afranjah*, yang berarti Franka atau orang-orang Eropa, tidak disebutkan dalam terjemahan Franz Rosenthal, lihat hal. 8.

Ia memberi alasan dan sebab ke dalam peristiwa-peristiwa berbagai negara. Ternyata ia menjadi bejana bagi filsafat, dan wadah bagi sejarah.

Buku ini mencakup sejarah bangsa Arab dan bangsa Barbar, yang terdiri dari penduduk yang tinggal menetap, dan yang hidup mengembara. Ia juga berisi ulasan sekilas tentang negara-negara besar yang semasa dengan mereka dan, lebih dari itu, ia menjelaskan pelajaran memorial dan 'ibar yang ditarik dari masa awal, dan dari sejarah sesudah itu. Karena itu, saya sebut karya ini *Kitaab al-'Ibar, wa Diiwaan- al-Mubtada' wal Khabar, Fii ayyaa-mil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar, wa man 'Aaa-sharahum min Dzawis-Sulthaan al-Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir, Mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan bangsa Barbar, serta Raja-raja Besar yang semasa dengan mereka).

Saya tidak mengabaikan sesuatu pun yang berkenaan dengan asal-muasal generasi dan negara, sinkronisme bangsa-bangsa abad permulaan, sebab-sebab perubahan dan variasi di abad-abad lampau, serta perkumpulan-perkumpulan keagamaan *(millah).* Juga yang berkenaan dengan negara dan *millah,* kota dan desa, mulia dan hina, banyak dan sedikit, ilmu pengetahuan dan keahlian, mata pencarian *(kasab)* dan kerugian, kondisi umum yang berubah-ubah, hidup mengembara dan menetap, peristiwa aktual dan yang akan datang — yang semua itu terjadi di dalam peradaban ('umran). Masing-masing saya bicarakan dan saya kemukakan secara lengkap dan mendalam. Saya kemukakan pula argumentasi dan sebabnya.

Dengan demikian, buku ini menjadi unik karena ia berisi pengetahuan yang ganjil, dan hikmah yang selama ini tersembunyi padahal dekat dengan kita. Setelah itu, saya menyadari kekurangan saya apabila saya melihat karya para sarjana terdahulu dan yang sekarang.

Saya mengakui kelemahan saya untuk menerobos sukarnya permasalahan. Saya harap para sarjana yang "bertangan putih" (berkompetent) dan mempunyai pengetahuan luas melihat buku saya dengan kritis, tidak menerima begitu saja, dan menutup mata terhadap kesalahan yang mereka temukan. Modal ilmu yang dimiliki seorang sarjana lebih dari sempit. Dan pengakuan — terhadap kekurangan — menyelamatkan dari celaan dan kecaman.

Kebaikan teman-teman selalu saya harapkan. Dan kepada Allah saya memohon, sudilah Ia menjadikan segala amal kita ikhlas

semata-mata. Cukuplah Allah menjadi Penolong bagiku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

Setelah[1] saya sempurnakan pemelınaraannya, saya terangi lubangnya yang tidak tembus[2] bagi orang yang mau memperhatikan, saya jelaskan metode dan sistematikanya di antara disiplin ilmu pengetahuan lain, saya perluas wilayahnya di tengah keluasan ilmu pengetahuan, buku ini saya persembahkan kepada perpustakaan junjungan kita, sultan, imam, mujahid, penakluk pemberani. Yang sejak dilepasnya ajimat-ajimat mengenakan baju zahid, yang menghias diri dengan manakib dan puji-pujian indah, dengan budi tinggi dan hiasan gemerlapan. Yang punya cita-cita tinggi, semangat teguh, kemuliaan tersendiri, yang punya kekuasaan kokoh, mulia, agung. Pengumpul berbagai cabang ilmu, yang membaca seluruh perbendaharaan ilmu, penerang tanda-tanda kebesaran Rabbi, mengenai keutamaan pengetahuan manusia, dengan pikirannya yang tajam menembus dan kritis, dengan pendapatnya yang benar. Pembawa kedamaian, yang mampu menjelaskan mazhab dan kepercayaan, cahaya Allah yang terang benderang dan merupakan nikmat-Nya yang jernih sumbernya, merupakan kasih-sayang-Nya yang menyembunyikan kesukaran-kesukaran; merupakan rahmat-Nya yang dapat memperluas perbaikan terhadap keadaan yang bobrok, dapat meluruskan hal-ihwal dan kebiasaan-kebiasaan yang bengkok, membawa perubahan-perubahan dan menarik kecerahan masa muda dari perputaran zaman, serta merupakan hujjah-Nya yang tidak dapat ditantang oleh pemungkir maupun oleh keraguraguan orang yang brutal.

Beliau (yang mempunyai gelar tersebut) adalah Amirul Mukminin Abu Faris Abdul Aziz, putra (Maulana Sultan Agung, Terkenal Syahid), Abu Salim Ibrahim, putra (Maulana Sultan Muqaddas Amirul Mukminin) Abul Hasan, putra Raja-raja Bani Marin, yang membawa pembaruan dalam agama, melapangkan jalan bagi semua orang untuk memperoleh petunjuk, dan menghapus jejak-jejak kaki pemberontak pembawa kerusakan.

Semoga Allah melebarkan naungan-Nya kepada umat-Nya dan para da'i disukseskan mencapai cita-citanya.

Buku tersebut saya kirimkan ke perpustakaan mereka yang

---

1) Sejak kata ini hingga kata terakhir *Amma Ba'du* ini tidak kami temukan terjemahannya dalam buku The Muqaddimah terjemahan Franz Rosenthal.

2) Yang dimaksud dengan "lubang yang tidak tembus" (misykat), ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

diwakafkan kepada para mahasiswa yang memburu ilmu di masjid *al-Qarawiyyin* yang terletak di kota Fez, ibu kota Kerajaan dan tempat berdirinya kursi kekuasaan (Bani Marin). Kota itu adalah tempat memperoleh petunjuk, taman ilmu pengetahuan, lapangan luas pusat rahasia ketuhanan terpendam. Dengan pengawasan dan keutamaan Imamat Mulia Farisiyah, insya Allah buku tersebut akan banyak mendapat perhatian, diterima dengan tangan terbuka, dengan harapan argumentasi-argumentasinya terbukti kokoh. Di pasarnya karya-karya para penulis diperdagangkan, dan di atas jalannya gerobak-gerobak ilmu pengetahuan dan kesusasteraan dijalankan, dan berasal dari tinta mata hatinya yang cemerlang, muncullah karya para sarjana.

Semoga Allah menyebarluaskan karunia agar kita mensyukuri nikmat-Nya, memperbanyak karunia rahmat-Nya kepada kita, membantu kita melaksanakan kewajiban berkhidmat demi karunia itu, serta menjadikan kita orang-orang yang lebih dulu menerjuninya, yang bergelut di dalamnya, serta memberikan baju mempertahankannya dan menghormatinya (nikmat-nikmat tersebut) kepada orang-orang yang berada di dalam wilayah karunia itu, dan yang berada di dalam wilayah kerja-usaha yang tidak boleh diganggu, menurut Islam.

Maha Suci Allah tempat meminta. Semoga Dia menjadikan amal perbuatan kita tulus-ikhlas, lepas dari cela karena lalai, dan melakukan perbuatan yang meragukan. Cukuplah Allah menjadi Penolong bagi kita, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

PENDAHULUAN

Manfaat besar historiografi. Pengertian segala variasi historiologi. Ulasan sepintas kesalahan yang dilakukan para sejarahwan.

Ketahuilah, sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki metode (mazhab) mantap, aspek penggunaan yang sangat banyak, dan memiliki sasaran yang mulia.

Sejarah membuat kita faham akan hal-ihwal bangsa-bangsa terdahulu, yang merefleksi diri dalam perilaku kebangsaan mereka. Sejarah membuat kita mengetahui biografi para nabi, serta negara dan kebijaksanaan para raja. Sehingga menjadi sempurnalah faedah mengikuti jejak historis bagi orang yang ingin mempraktekkannya dalam persoalan agama dan dunia.

Penulisan sejarah membutuhkan sumber yang beragam, dan pengetahuan yang bermacam-macam. Ia juga membutuhkan perhitungan yang tepat, dan ketekunan. Kedua sifat ini membawa sejarahwan pada kebenaran, dan menyelamatkannya dari berbagai ketergelinciran dan kesalahan. Sebab, apabila catatan sejarah mereka cuma di dasarkan kepada bentuk nukilan, dan tidak didasarkan pada pengetahuan yang jelas tentang prinsip-prinsip yang ditarik dari kebiasaan, tentang fakta-fakta politik yang fundamental, tentang watak peradaban, dan tentang segala hal-ihwal yang terjadi di dalam kehidupan sosial manusia, serta, selanjutnya, apabila sejarah tidak diperbandingkan antara materinya yang gaib dengan materinya yang nyata, antara yang baru dengan yang kuna, pasti akan ditemukan batu penghalang, ketergelinciran, dan kekhilafan di dalam berita sejarah tersebut.

Banyak sejarahwan, ahli tafsir dan ulama penukil terkenal, melakukan kesalahan dalam mengemukakan hikayat-hikayat dan

peristiwa-peristiwa sejarah. Hal itu terjadi karena mereka hanya begitu saja menukilkan hikayat dan berita sejarah itu, tanpa memeriksa benar-salahnya. Mereka tidak mengeceknya dengan prinsip yang berlaku pada situasi historis, tidak memperbandingkannya dengan materi-materinya yang serupa. Mereka juga tidak menyelidikinya dengan ukuran filsafat, dengan bantuan pengetahuan tentang watak alam semesta, perenungan, dan dengan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Oleh karena itu, mereka menyimpang dari kebenaran, dan menemukan dirinya tersesat di tengah padang praduga dan kesalahan.

Hal ini, khususnya, terjadi di waktu menghitung jumlah harta dan tentara, apabila dikemukakan di dalam hikayat-hikayat. Waktu penghitungan itu merupakan kesempatan terbaik bagi masuknya informasi palsu, dan merupakan wadah bagi terjadinya keterangan yang bukan-bukan. Semuanya itu harus dikontrol dan dicek kembali dengan bantuan pengetahuan tentang fakta-fakta fundamental.

Misalnya, al-Mas'udi dan beberapa sejarahwan mereportasekan bahwa nabi Musa alaihissalam telah menghitung tentara Israel di padang pasir Tiih[1] setelah ia membolehkan orang yang pantas membawa senjata, khususnya mereka yang berumur dua puluh tahun ke atas. Jumlah mereka terhitung enam ratus ribu orang atau lebih[2]. Dalam hal ini dia lupa mempertimbangkan, apakah luas Mesir dan Siria cukup untuk memuat tentara sebanyak itu. Masing-masing kerajaan mempunyai jumlah milisi yang setara dengan wilayah yang dapat dipertahankan dan disokongnya, tak lebih dari

---

1) *Tiih*, adalah nama padang pasir yang amat luas, terletak di perbatasan Mesir dengan Palestina, di tengah anak-Sina. Geolog Arab menamakannya Padang Bani Israel, karena lama didiami oleh orang Israel.
Tiih di sini diartikan dengan lama waktu Bani Israel tinggal di Padang Tiih. Dalam istilah Al-Qur'an : *Taaihiin,* yang artinya *berputar-putar kebingungan.* Mereka tinggal di sana —menurut hitungan Al-Qur'an — selama 40 tahun, sejak keluar dari Mesir hingga dapat menguasai Kan'an. Al-Qur'an menyebutkan kisah itu, setelah Musa berdialog dengan kaumnya yang takut memasuki Tanah Suci, lihat ayat-ayat 20—25 surat al-Maidah. = "Allah berfirman : 'Jika demikian, maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama 40 tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi padang Tiih) itu" (QS. al-Maidah, ayat 26).

2) Mungkin al-Mas'udi menukilkannya dari Pembetulan 12 Kitab Perjalanan Keluar, alinea 37. Disebutkan jumlah mereka yang keluar 600.000, selain anak-anak dibawah umur.

itu. Fakta ini terbukti oleh kebiasaan yang berlaku, dan keadaan yang sudah dikenal.

Dengan jumlah tentara sebanyak itu tak mungkin terjadi penyerbuan atau peperangan. Karena luas medan terlalu sempit. Jika berada di tengah medan pertempuran, dan barisan mereka memanjang dua, jumlahnya akan tiga atau lebih dari tiga kali batas lapangan pandangan. Dengan situasi yang demikian, bagaimana mungkin kedua barisan itu dapat bertempur? Salah satu sayap tidak akan mengetahui apa yang dilakukan sayap yang lain.

Selanjutnya. Kerajaan Persia jauh lebih besar daripada kerajaan Bani Israel. Fakta tersebut dibuktikan oleh kemenangan Nebukadnezar atas mereka. Dia menelan negeri mereka dan menghancurkan Bait-el-Maqdis, pusat agama dan kekuasaan Bani Israel Dan Nebukadnezar adalah salah seorang pegawai di Propinsi Faris. Dikatakan, ia merupakan Gubernur Maghribi pada batas bagian barat. Kerajaan Persia meliputi dua kerajaan Iraq, Khurasan dan Transoksania. Wilayah Derbend yang berada di Laut Kaspia saja jauh lebih luas dari kerajaan-kerajaan Bani Israel.

Jadi, jumlah tentara Persia tak sampai sebanyak itu, tak pula mendekatinya! Jumlah maksimum tentara Persia yang bertempur di medan Qadisiyah adalah seratus dua puluh ribu tentara, semuanya dibayar. Hal ini disebutkan oleh Saif, yang mengatakan, tentara tersebut dengan pelayan-pelayan mereka berjumlah dua ratus ribu lebih. Disebutkan oleh 'Aisyah dan az-Zuhri, jumlah tentara Rustum yang bersama-sama menyerang Sa'ad di Qadisiyah adalah 60.000 orang, semuanya berpelayan.

Juga, apabila Bani Israel mencapai jumlah sebesar ini, pastilah daerah kerajaan mereka lebih luas dan negeri mereka lebih lapang. Ukuran unit administratif dan provinsi yang berada di bawah kerajaan sebanding dengan ukuran milisinya dan kabilah-kabilah yang mendukung kerajaan-kerajaan tersebut. Hal ini kami terangkan di dalam Buku Pertama mengenai Kerajaan-kerajaan. Sebagaimana kita ketahui, wilayah kerajaan Bani Israel tidak lebih luas dari provinsi Yordan dan Palestina di Siria, dan wilayah Medinah dan Khaibar di Hejaz.

Dan juga, sebagaimana dinyatakan oleh ahli-ahli tahqiq bahwa jarak waktu yang membentang antara Musa dan Bani Israel adalah empat keturunan[1]. Musa putra Amran, putra Jitsehar,

---

1) Disebutkan di dalam Taurat bahwa Musa adalah putra Amram. Amram putra Kehath, Kehath putra Levi. Dan Levi putra Ya'qub. Jadi, Musa dengan Ya'qub dibatasi tiga keturunan, bukannya empat. Di antara kakek-

putra Kehath, putra Levi, putra Ya'qub, dia yang kita kenal dengan Israel-Allah. Demikian disebutkan di dalam Taurat. Sedangkan jarak waktu antara keduanya (musa dan Israel) adalah sebagaimana disebutkan oleh al-Mas'udi yang mengatakan bahwa Israel memasuki Mesir bersama cucu-cucu dan putra-putranya, yang ketika menghadap Yusuf berjumlah tujuh puluh orang[1]. Mereka bertempat tinggal di Mesir, hingga waktu keluar — menuju padang Tiih— selama dua ratus dua puluh tahun[2], digantikan oleh raja-raja Fir'aun yang berkebangsaan Qibthi. Mustahil keturunan masing-masing orang akan beranting ke dalam jumlah yang sedemikian banyaknya, dengan hanya empat generasi[3].

---

nya, tidak ada yang bernama Jitsehar, seperti disebutkan oleh Ibn Khaldun, (Lihat Pembetulan 9, Kitab Keluaran, alenea 16, 18, 20). Jetsehar adalah putra Amram, bukan bapaknya. Diterangkan pula di dalam Taurat bahwa Levi hidup selama 137 tahun, Kehath 133 tahun, dan Amram 137 tahun.

Terjemahan F.Rosenthal, sudah merupakan pembetulan langsung, yaitu menyebutkan tiga keturunan (generasi).

1) Hal ini sesuai dengan yang disebutkan di dalam Taurat (lihat Kitab Kejadian, pembetulan 6, alenea 27).

2) Yang tersebut di dalam Taurat ialah bahwa mereka tinggal di Mesir 430 tahun (lihat alenea 40, Pembetulan 12, kitab Keluaran). Tidak heran kalau mereka tinggal di Mesir dalam waktu yang demikian lama, hanya dengan tiga generasi, sebab dua di antara ketiga kakek itu, masing-masing berumur 137 dan 133 tahun, seperti disebutkan di dalam Taurat.

3) Pernyataan Ibn Khaldun yang terakhir ini, merupakan sebuah teori tentang pertambahan populasi penduduk yang empat abad sesudah dia, disistematiskan oleh Malthus (1766 – 1843).

Di dalam buku *Increase of Population* disebutkan oleh Malthus bahwa setiap dua puluh lima tahun, penduduk bertambah menurut hitungan matematis = 1, 2, 4, 8, 16, 32, . . . dst.), dengan syarat pertambahan tersebut tidak terbentur pada suatu gangguan. Berdasar teori ini, jumlah Bani Israil, baik laki-laki maupun perempuan serta anak-anaknya yang turun temurun selama 220 tahun, adalah 35.840 orang, dengan syarat bahwa mereka tidak mendapat bencana dan gangguan.

Ternyata, bahwa pada masa-masa terakhir ketika mereka tinggal di Mesir, mereka mendapat perlakuan yang sewenang-wenang. Disebutkan di dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama, mereka mendapat siksa yang amat pedih. Mereka membunuh anak-anak mereka, dan memperlakukan wanita sebagai tiang keturunan dengan biadab. Kita memang bisa bertanya, darimana al-Mas'udi memperoleh data bahwa tentara Bani Israel saja berjumlah 600.000 orang? Jadi berapa jumlah mereka seluruhnya?

Menurut riwayat Perjanjian Keluaran/Taurat (Pembetulan 12, ayat 40),

Jika sejarahwan mengatakan bahwa jumlah tentara itu adalah yang hidup di masa nabi Sulaiman dan para pengganti sesudahnya, hal itu pun tak mungkin terjadi. Sebab, Sulaiman dan Israel hanya dibatasi sebelas generasi, yaitu Sulaiman, putra Daud, putra Isayya, putra 'Ufeidza — ada yang mengatakan 'Ufidza —, putra Ba'aza — ada yang mengatakan Bu'aza —, putra Salamon, putra Nahsyun, putra 'Amyunudzab — ada yang mengatakan Hamminadzab —, putra Ramma, putra Hashrun — ada yang mengatakan Hasrun — putra Baras — ada yang menyebutnya Bairas —, putra Yahudza, putra Ya'qub. Dengan sebelas generasi, keturunan seseorang tidak akan bercabang mencapai jumlah yang demikian banyaknya, sebagaimana perkiraan al-Mas'udi. Dan pernyataan yang ditetapkan di dalam Israiliyyat menyebutkan, tentara Sulaiman hanya berjumlah 12.000 orang, dan kudanya berjumlah 1.400 ekor, ditambatkan di istananya. Inilah berita yang benar. Berita khurafat yang berlaku di kalangan umum tidak perlu mendapat perhatian. Di masa pemerintahan dan kerajaan Sulaiman, negara Bani Israel menunjukkan kemajuannya, dan kerajaan mereka bertambah luas.

Kadang-kadang, sebagian besar pengarang yang sezaman dengan kita memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada khayal mereka, mengikuti bisikan untuk melebih-lebihkan, dan melintasi batas-batas pengalaman yang biasa, apabila membicarakan soal tentara dari negeri-negeri dalam zaman mereka, atau negeri-negeri dalam masa yang baru saja lewat. Atau apabila membicarakan balatentara Islam dan Kristen; atau apabila menghitung kekayaan raja-raja, pajak atau upeti yang ditetapkan oleh raja-raja itu; atau apabila menaksir perbelanjaan orang kaya, atau kekayaan para jutawan. Apabila kita meneliti angka-angka itu dengan menanyakan kepada orang-orang pemerintah yang bertanggungjawab, hasilnya mungkin selalu kurang dari sepersepuluh taksiran yang telah diberikan itu.

Kesalahan ini disebabkan pikiran manusia yang senang kepada segala sesuatu yang aneh dan luar biasa. Bahwa lidah mudah sekali mengucapkan yang berlebihan. Sedangkan orang-orang yang

---

Bani Israel tinggal di Mesir hingga keluar bersama Musa ke padang Tiih, adalah 430 tahun. Dengan lama ini, terhitung bahwa — menurut teori Malthus — jumlah mereka 3.975.040 orang. Dan mungkin jumlah tentaranya 600.000 orang sebagaimana dinyatakan oleh al-Mas'udi. Namun al-Mas'udi menyatakan bahwa mereka tinggal di Mesir selama 220 tahun. Di sini letak keraguan itu!

menyelidiki dan meneliti itu bisa juga khilaf, hingga dengan demikian ia tidak mencoba lagi menyelidiki atau menimbang keterangan itu dengan jiwa yang adil dan kritis. Malahan ia memberikan kebebasan kepada angan-angannya, dan membiarkan lidahnya mengembara dalam padang kepalsuan. Ia menjadikan firman Allah sebagai olok-olok. Ia mempergunakan perkataan kosong untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah[1].

Cerita[2] tentang at-Tababi'ah[3], raja-raja Yaman dan jasirah

---

1) Qur'an surat 31 (Luqman), ayat 6.

2) Sebelum paragraf ini, dalam terjemahan Franz Rosenthal, terdapat tambahan yang lengkapnya kami nukilkan di sini:
"It may be said that the increase of descendant to such a number would be prevented under ordinary conditions which, however, do not apply to the Israelites. The increase in their case would be a miracle in accordance with the tradition which said that one of the things revealed to their forefathers, the prophets Abraham, Isaac, and Jacob, was that God would cause their descendants to increase until they were more numerous than the stars of heaven and the pebbles of the earth. God fulfilled this promise to them as an act of divine grace bestowed upon them and as an extraordinary miracle in their favour. Thus, ordinary conditions could not hinder it and nobody should speak against it.

Someone might come out against this tradition with the argument that is occurs only in the Torah which, as is well known, was altered by the Jews. The reply to this argument would be that the statement concerning the alteration of the Torah by the Jews in unacceptable to through scholars and cannot be understood in its plain meaning, since custom prevents people who have a revealed religion from dealing with their devine scriptures in such a manner. Thus, the great increase in numbers in the case of the Israelites would be an extraordinary miracle. Custom, in the proper meaning of the word, would prevent anything of the sort from happening to other peoples.

It is true that a movement of (such a large group) would hardly be possible, but none took place, and there was no need for one. It is also true that each realm has only its particular number of militia. Their numbers increased that much, so that they could gain power over the land of Canaan which God had promised them and the territory of which He had purifed for them. All these things are miracles. God guides to the truth. (The Muqaddimah, p. 14, New York, 1967).

3) at-Tababi'ah adalah daulat Arabia yang berdiri di Yaman, setelah Daulat Homerian. Rajanya yang pertama adalah al-Harts ar-Raisy, yang sekaligus merupakan salah seorang diantara raja-raja Saba' Homerious yang terakhir. Mereka hidup bermegah-megahan, sehingga keadaan menjadi kucar-kacir, hingga kemudian kerajaan mereka jatuh ke tangan al-Harts. Dia

Arab, yang dinukilkan secara umum, cukuplah menjadi sebagian contoh tentang berita-berita lemah yang disampaikan para sejarahwan. Dikatakan, raja-raja tersebut berangkat dari rumah-rumah mereka di Yaman menyerang Ifriqiyah dan Barbar di negeri Maghribi. Dikatakan pula, Afriqus ibn Qais ibn Shaifiy adalah di antara raja-diraja mereka yang pertama — yang di masa Musa alaissalam atau tak lama sesudahnya — menyerang Ifriqia dan mengadakan pembunuhan besar-besaran terhadap bangsa Barbar.

Dikatakan, dialah yang menamakan mereka Barbar. Bermula dari ketika ia mendengar pembicaraan mereka yang tidak dia mengerti, "apa *barbarah* itu?", tanyanya. Dari perkataan itu, nama Barbar diambil, dan sejak itu lah mereka disebut Barbar.

Dikatakan pula, ketika dia hendak meninggalkan Maghribi, dia memerintahkan agar beberapa kabilah Himyar memusatkan diri di sana. Mereka tinggal di daerah tersebut dan berasimilasi dengan penduduk asli.

Keturunan mereka adalah Shanhajah dan Kutamah. Dari sini at-Thabari, al-Jurjani, al-Mas'udi, Ibnu al-Kalbi dan al-Biliy berpendapat, Shanhajah dan Kutamah berasal dari Himyar.

Para genealog Barbar menolak pendapat tersebut, dan mereka memang benar. Al-Mas'udi juga menyebutkan, Dzu al-Idz'ar merupakan salah seorang raja mereka sebelum Afriqis — hidup di masa Sulaiman — memerangi Maghribi dan menundukkannya. Cerita serupa dinyatakan pula oleh al-Mas'udi tentang Yasir, putra dan pengganti Dzu al-Idz'ar. Dia menyebutkan, Yasir berjalan sampai Lembah Pasir (Wadi ar-Raml) di negeri Maghribi. Karena luasnya lembah, ia tidak menemukan jalan di sana. Oleh karena itu dia pulang.

Demikianlah pernyataan para sejarahwan tentang Tubba' yang terakhir, As'ad Abu Karab, yang hidup di masa Yastasib — raja Persia Kiania. Dikatakan bahwa dia menguasai Mosul dan Azerbaijan. Dikatakan pula bahwa dia berjalan menemui orang-orang Turki yang kemudian dia taklukkan. Lalu dia menyerangnya untuk kedua dan ketiga kalinya. Dikatakan pula bahwa setelah itu ketiga putranya dikirim Yasir untuk menaklukkan negeri Faris, Soghdi, negeri-negeri Turki yang ada di Transoksania, dan negeri Rum (Byzantines).

Putra yang pertama berangkat menguasai Samarkand, melin-

---

berusaha untuk menguatkan kembali kedudukan kerajaan, oleh karena itu disebut at-tababi'ah. Dikatakan bahwa jumlah raja-rajanya 16 orang, yang terakhir bernama Dzu Nu-an, raja Najran, abad ke-6.

tasi padang pasir masuk ke Cina. Di sana dia menemukan saudaranya yang kedua, yang menyerang Samarkand, telah mendahuluinya memasuki Cina. Lalu keduanya bersama-sama mengobrak-abrik dan menaklukkan Cina, dan bersama-sama pulang membawa harta rampasan. Di Cina[1], mereka tinggalkan beberapa kabilah Himyar yang tetap mendiami negeri itu hingga kini. Sedangkan saudara mereka yang ketiga sampai di Konstantinopel. Disapu dan ditaklukkannya negeri itu, lalu ia pun pulang.

Keterangan ini, seluruhnya, tidak ada yang benar. Hanya berpangkal pada asumsi tak beralasan, dan keliru. Berita tersebut tidak berbeda dengan cerita fiktif. Sebab, kerajaan at-Tababi'ah tidak lain adalah kerajaan yang berdiri di Jazirah Arab, dan rumah serta kursi raja-rajanya ada di San'a', Yaman. Sedangkan Jazirah Arab sendiri dikelilingi oleh lautan dari tiga arah: Lautan India di selatan, Teluk Parsi membujur dari Lautan India ke Basrah di timur, dan Laut Merah yang membujur dari Lautan India ke Suez di Mesir di barat.

Dengan kenyataan ini, orang-orang yang akan berjalan dari Yaman ke Maghribi tidak akan menemukan jalan kecuali melalui Suez. Sedangkan jarak antara Laut Suez (Laut Merah) dengan Laut Syam (Laut Tengah) dapat ditempuh perjalanan dua hari atau kurang. Jarak yang demikian jauhnya ini tak mungkin dilalui oleh seorang raja besar dengan jumlah tentara yang sangat banyak, kecuali dia telah mengontrol wilayah tersebut.

Hal ini biasanya tidak mungkin terjadi. Sebab, di wilayah tersebut terdapat bangsa 'Amaliqah dan Kan'an di Siria, serta bangsa Kopta di Mesir. Juga, bangsa 'Amaliqah telah menguasai Mesir dan Bani Israel telah menguasai Siria. Namun belum pernah disebutkan bahwa orang-orang Tababi'ah pernah memerangi salah satu dari bangsa tersebut, atau menguasai sebagian dari wilayah tersebut.

Jarak dari Yaman ke Maghribi sangat jauh, padahal perbekalan dan makanan ternak yang dibawa oleh para tentara sangat banyak. Dan apabila mereka (terpaksa) berjalan melalui daerah yang bukan kekuasaan mereka, maka mereka harus merampas tanam-tanaman, ternak, bahkan negeri-negeri yang mereka lalui. Hal itu pun biasanya tidak cukup untuk perbekalan dan makanan ternak mereka. Dan kalau pun perbekalan dan makanan ternak itu cukup mereka ambil dari daerah-daerah (kekuasaan) mereka, maka mereka akan dihadapkan kepada persoalan binatang yang tidak akan

---

1) Di dalam The Muqaddimah terjemahan F.Rosenthal, disebut *Tibet*, bukan Cina. lihat p. 15.

cukup mereka miliki untuk keperluan pengangkutan. Maka dalam perjalanan itu seluruhnya, mereka harus melewati daerah-daerah yang sudah mereka kuasai dan mereka taklukkan, supaya dari sana mereka memperoleh jaminan perbekalan.

Dan jika kita katakan bahwa tentara-tentara tersebut dapat melalui bangsa-bangsa itu tanpa mengobrak-abrik mereka, sehingga mereka memperoleh perbekalan dengan jalan damai, maka asumsi itu pun lebih tidak dimungkinkan. Hal ini membuktikan bahwa berita itu semuanya lemah, bahkan fiktif belaka.

Lembah Pasir yang tak bisa dilewati itu tidak pernah disebut-sebut di Maghribi. Padahal, Maghribi banyak dilalui orang. Jalan-jalannya sudah dijelajahi oleh para pelancong dan perampok di sepanjang masa, dan di setiap arah.

Sedangkan tentang serangan mereka ke negeri Timur dan tanah Turki — meskipun jalannya lebih luas dari jalan-jalan di Suez (yang sempit) — jaraknya lebih jauh dan bangsa-bangsa Farsi dan Rum akan menghalang mereka sampai di tanah Turki. Dan juga, tak pernah disebut bahwa bangsa Tababi'ah menguasai negeri Faris dan negeri Rum (Konstantinopel). Cuma disebutkan, mereka hanya memerangi bangsa Faris dalam batas-batas negeri 'Iraq dan negeri-negeri yang terletak antara Bahrain, Al-Hirah dan Aljazirah, yang terletak antara Tigris dan Euphrat, serta daerah-daerah yang terletak di antara perbatasan tersebut. Dan hal itu terjadi antara Dzi al-Idz'ar — yang masih termasuk golongan mereka (bangsa Tubba'ah), Kikawus — salah seorang raja Kiyaniah — dan antara Tubba' Yang Bungsu, Abu Kariba dan Yastasif yang termasuk bangsa Tubba'ah pula, serta dengan raja raja Tawaif[1] setelah Kiyaniah dan Sasaniah setelah mereka[2].

Pertempuran tersebut terjadi dengan menembus tanah Faris, memerangi negeri Turki dan Tibet. Namun peperangan semacam ini tidak mungkin terjadi pada bangsa Tababi'ah, karena bangsa-bangsa lain akan menghalangi mereka menembus jalan ke Turki, karena mereka membutuhkan perbekalan dan makanan ternak, di samping jauhnya jarak yang harus ditempuh, sebagaimana telah disebutkan di depan. Dan semua berita mengenai peperangan ke Ti-

---

1) Raja-raja Thawaif, adalah nama yang diberikan orang Arab kepada dua kelompok raja, yang satu menghancurkan Daulat Irsyaqiyah, abad ke-3 SM, dan yang kedua menghancurkan Daulat Umawiyah di Andalusia pada abad ke-11.

2) Sejak dari kata *Cuma disebutkan. . .* hingga. . . *setelah mereka,* tidak ada dalam terjemahan F.Rosenthal.

mur dan ke tanah Turki tersebut, lemah dan fiktif.

Kalau pun berita itu logis nukilannya, bagian-bagiannya tetap ada yang diragukan. Dalam hubungannya dengan Yatsrib (Medinah), Aus dan Khazraj, Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Tubba' yang terakhir berjalan ke arah timur menuju Iraq dan negeri Faris (Parsi). Namun, serangan bangsa Tababi'ah ke negeri Turki dan Tibet, tidak dapat dibenarkan bila dihadapkan kepada fakta yang tidak dapat dipungkiri. Allah memberi petunjuk kepada yang benar.

Asumsi yang lebih tidak dipercaya, dan lebih dalam akarnya, adalah asumsi para mufassir di dalam menafsirkan *Surat al-Fajr*, mengenai firman Allah Ta'ala : "Tidakkah engkau memperhatikan, bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi"?[1]

Para ahli tafsir menganggap, kata Iram adalah nama kota[2] yang digambarkan mempunyai bangunan-bangunan tinggi, dan pilar-pilar. Mereka menukilkan, 'Aad ibn 'Ush ibn Iram mempunyai dua orang putra, Syadid dan Syaddad, yang menjadi raja menggantikan 'Aad. Syadid mati, maka Syaddad menjadi penguasa kerajaan satu-satunya, dan raja-raja mereka tunduk kepada otoritasnya.

Syaddad mendengar gambaran tentang sorga, lalu katanya, "Saya akan membangun seperti itu." Dan dia kemudian membangun kota Iram di tengah padang pasir Aden, rampung selama tiga ratus tahun. Sedangkan umurnya sendiri sembilan ratus tahun.

Dikatakan, Iram adalah kota yang amat besar. Istananya dibuat dari emas, dan tiang-tiangnya dibuat dari zamrud dan yaqut. Di dalam kota itu tumbuh berbagai jenis tanaman, dan mengalir sungai-sungai dengan bebasnya (lancar).

Begitu pembangunannya rampung, Rajadiraja Syaddad berjalan bersama-sama penduduk yang tinggal di dalam kerajaannya. Setelah mereka berjalan selama sehari semalam dari kerajaannya, tiba-tiba Allah mengirimkan teriakan dari langit, dan mereka pun mati seluruhnya. Hal ini dinukilkan oleh at-Thabari, ats-Tsa'labiy, az-Zamakhsyari, dan para mufassir lainnya.

Mereka menukilkannya dari salah seorang sahabat yang ditakdirkan, yaitu Abdullah ibn Qilabah. Diceritakan, ketika dia mencari untanya, dia sampai di kota itu, lalu pulang membawa apa yang dapat dia bawa dari kota itu. Kemudian beritanya sampai ke-

---

1) Qur'an, surat 89 (al-Fajr) ayat 5–6.

2) Demikian pula disebutkan pada catatan-kaki *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* milik Departemen Agama RI, lihat catatan kaki nomer 1574, hal. 1057.

pada Mu'awiyah, dan dia pun memanggilnya datang menghadap.

Abdullah bercerita kepadanya. Lalu Mu'awiyah menemui Ka'ab al-Akhbar[1] dan bertanya tentang kota itu. Jawabnya: "Kota itu adalah Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Kota itu akan dimasuki oleh seorang laki-laki muslim yang ciri-cirinya kemerah-merahan, pendek, pada keningnya ada tahi lalat, demikian pula pada tengkuknya. Dia keluar mencari untanya." Lalu ia menoleh, dan pandangannya jatuh pada Ibn Qalabah, seraya berkata : "Ya, inilah. Inilah orang itu!"

Tak sedikit pun pernah didengar kabar mengenai kota tersebut di masa kini di seluruh pelosok bumi. Padang pasir Aden, yang mereka anggap tempat kota tersebut di bangun di tengahnya, ada di Yaman, dan masih tetap didiami. Para pelancong dan pemandu telah menjelajahi padang itu dari semua arah. Namun, tak pernah ada berita tentang kota itu.

Tak seorangpun pengagum barang antik pernah menyebutkannya. Jika para mufassir mengatakan bahwa padang pasir tersebut pernah dipelajari sebagaimana barang antik lainnya, ceritanya mungkin benar. Namun secara jelas mereka mengatakan, kota itu masih ada. Sebagian mereka mengatakan, kota itu terdapat di Damaskus, dengan alasan bahwa kaum 'Aad menguasainya. Yang lain, lebih bingung, mempertahankan anggapan bahwa kota itu hilang lenyap dari pandangan indrawi, dan cuma akan dilihat oleh para pertapa yang melakukan riyadlah, dan tukang-tukang sihir. Semua asumsi ini tidak lebih baik daripada khurafat.

Yang mendorong para mufassir berpendapat demikian adalah hasil pertimbangan gramatikal, bahwa tata bahasa Arab menghendaki ekspresi dari kata "yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi" sebagai sifat dari Iram. Kalimat "bangunan-bangunan tinggi" itu mereka artikan dengan tiang-tiang. Dengan demikian, mereka menghayalkan Iram mestilah semua bangunan.

Para mufassir sebenarnya dipengaruhi bacaan Ibn az-Zubair yang membaca kontruksi genitif : *'Aadi Irama.* Mereka menyetujui dan menerima cerita-cerita tersebut, yang tak lebih dari kisah fiktif, yang lebih mendekati kebohongan, yang dinukilkan sebagai fabel belaka.

---

1) Abu Ishaq Ka'ab ibn Mati' (wafat 32 H/652 M). Perawi hadits terdahulu. Yahudi dari Yaman. Ia kemudian memeluk Islam dan datang ke Medinah di masa Umar. Lalu ia ke Syam (Syria), dan dijadikan penasihat oleh Mu'awiyah. Wafat di Humesh.

Sebenarnya, tiang-tiang itu tidak lain adalah tiang kemah — dari bulu unta atau domba — bahkan juga kemah-kemah yang lain. Dan jika tiang-tiang itu dimaksudkan dengan bangunan tinggi, itu bukanlah bid'ah, karena kekuatan mereka (kaum 'Aad) sudah dikenal, dan mereka dapat disebut sebagai kaum dengan bangunan-bangunan dan tiang-tiang tinggi secara umum. Namun adalah suatu bid'ah apabila dikatakan bahwa satu bangunan khusus telah dibangun di sebuah kota khusus atau kota lainnya. Dan jika tiang-tiang itu dimaksud dengan kontruksi genetif *(idlafah,* dalam Ilmu Nahwu), sebagaimana dimaksud dalam bacaan Ibn az-Zubair, maka ia akan menjadi kontruksi genetif yang dipergunakan untuk mengungkapkan hubungan kesukuan, seperti ucapan Anda, Quraisy-nya Kinanah, Ilyas-nya Mudhar, dan Rabi'ah-nya Nizar. Tak ada kepentingan dengan tafsiran yang tidak masuk akal yang dipergunakan untuk mengarahkan langkah pertamanya, seperti cerita-cerita yang lucu ini, yang tidak dapat dipertalikan dengan al-Qur'an, karena tidak masuk akal sama sekali.

Di antara cerita fiktif para sejarahwan, yang mereka nukilkan secara bersama, adalah tentang sebab dan alasan malapetaka yang ditimpakan Ar-Rasyid kepada keluarga Barmak (Barmecides)[1], yaitu cerita tentang al-'Abbasa, saudara perempuan ar-Rasyid, dengan Ja'far ibn Yahya ibn Khalid, menterinya. Dikatakan, ar-Rasyid khawatir tentang di mana meletakkan mereka ketika dia sedang minum khamr bersama mereka. Dia ingin menerima mereka berkumpul bersama tamu-tamunya. Karena itu, dia mengizinkan mereka melangsungkan perkawinan yang belum sempurna dilaksanakan. Dikatakan bahwa al-'Abbasah membuat tipu-muslihat mencari alasan mengajak Ja'far berduaan, karena hasrat yang besar akan cintanya. Akhirnya Ja'far menyetubuhinya — ada yang menganggap, dia melakukannya dalam keadaan mabuk. al-'Abbasah hamil. Ceritanya didengar oleh ar-Rasyid, dan ia sangat marah.

---

1) *Al-Baramikah* atau Keluarga Barmak: sebuah keluarga berkebangsaan Parsi (Faris) dari Balkh. Terkenal sebagai keluarga mulia, yang berasal dari kakeknya Barmak Sadin binti an-Naar, di Balkh. Asalnya beragama Majusi, lalu Islam. Putra-putranya turun-temurun menjadi menteri di masa Bani Abbas 750—803. Diantara mereka yang terkenal: *Khalid ibn Barmak,* wafat 163 H/782 M, yang dimasa As-Saffah menduduki jabatan mengurusi tentara dan pajak, *Yahya ibn Khalid,* wafat 190 H/805 M, menteri ar-Rasyid; *al-Fadil bin Yahya,* wafat 198 H/808 M, saudara sesusu ar-Rasyid, wafat dipenjara di Riqa, dan *Ja'far ibn Yahya,* wafat di masa terjadi malapetaka yang terkenal, 198 H/803 M.

Cerita ini tidak dapat dirujuk dengan kedudukan al-'Abbasah, agamanya, orangtuanya, dan kemuliaannya. Dia adalah putri Abdullah ibn 'Abbas yang dibatasi cuma oleh empat generasi. Mereka semua adalah pemuka agama dan pembesar Islam. Al-'Abbasah, putri Muhammad al-Mahdi, putra Abdullah Abu Ja'far al-Manshur[1], putra Muhammad as-Sajjad, putra 'Ali, bapak para khalifah.

Ali adalah putra Abdullah, penulis al-Qur'an, putra al-'Abbas paman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama.* Al-'Abbasah adalah putri khalifah dan saudari khalifah. Dia lahir untuk kekuasaan besar, dalam khilafah-nabawiyah, dan dia diturunkan dari kalangan sahabat Rasul dan pamannya.

Dia dihubungkan melalui kelahiran dengan kepemimpinan Islam, dengan nur-wahyu, dan dengan tempat di mana malaikat turun membawa wahyu. Dia lahir mendekati masa sikap badawah-Arabisme dan negara Islam yang masih sederhana jauh dari kebijaksanaan hidup mewah, dan padang dosa yang subur.

Di mana lagi orang akan mencari kesucian dan kesopanan, apabila al-'Abbasah tidak memilikinya? Di mana kebersihan dan kemurnian akan didapat, apabila keduanya telah lenyap dari rumahnya? Atau, bagaimana dia menghubungkan keturunannya dengan Ja'far ibn Yahya, dan mengotori kebangsawanan Arab-nya dengan nasabah Persia?

Datuk Ja'far yang dari Persia adalah seorang budak, atau dijadikan sebagai klien, oleh salah seorang datuk al-'Abbasah, paman Nabi dan bangsawan Quraisy. Dan maksudnya adalah agar Kerajaan 'Abbasiyah membantu dan menguatkan Ja'far beserta ayahnya, serta memilih, dan mengangkat mereka naik ke jenjang kedudukan orang-orang mulia. Bagaimana akan terjadi pada ar-Rasyid — dengan ketinggian himmah dan kebesaran nenek moyangnya — dia akan beripar dengan budak yang berasal dari kalangan non-Arab ('ajam)? Orang yang kritis pasti akan melihat cerita tersebut dengan pandangan objektif, dan membandingkan al-'Abbasah dengan putri seorang raja besar pada masanya. Niscaya dia akan memandang jijik, menolak, dan tidak percaya melihat al-'Abbasah melakukan hal semacam itu dengan salah seorang bawahannya, padahal dia berada di tengah kedudukan familinya yang berkuasa. Dia akan bersikeras mengatakan bahwa cerita itu palsu. Dan dimana letak kebesaran al-'Abbasah dan ar-Rasyid di mata manusia?

Sebenarnya, ar-Rasyid membinasakan keluarga Barmakiyah

---

1) Di dalam terjemahan F.Rosenthal disebutkan: Abu Ja'far 'Abdallah al-Mansur (p. 18).

karena mereka berlaku sewenang-wenang mengontrol negara, dan memotong serta menyembunyikan uang hasil pungutan pajak. Sehingga ketika ar-Rasyid meminta sedikit harta, dia tidak memperolehnya.

Mereka menguasainya di dalam mengurusi pekerjaannya, dan ikut campur dalam wewenangnya. Bersama mereka dia tidak mempunyai ruang gerak untuk mengurusi kerajaannya. Sehingga pengaruh mereka makin besar, dan popularitas mereka makin luas.

Mereka mengisi berbagai posisi dengan pemimpin yang berasal dari anak-anak dan orang-orang cetakan mereka. Sejak dari kedudukan wazir, sekretaris, panglima angkatan perang, penjaga pintu, hingga jabatan administrasi militer dan sipil. Dikatakan, di dalam istana ar-Rasyid terdapat dua puluh lima pemimpin militer dan sipil, yang kesemuanya putra Yahya ibn Khalid. Di sana, mereka menggeser pembesar-pembesar negara lainnya dengan kekuatan.

Mereka melakukan hal itu karena kedudukan ayah mereka, Yahya, menasehati Harun sebagai putra mahkota dan sebagai khalifah. Secara praktis Harun tumbuh menjadi muda di dalam pangkuannya, dan memperoleh segala macam pendidikan darinya.

Harun membiarkannya mengurusi segala urusannya dan memanggil "ayah" kepada Yahya[1]. Akibatnya, keluarga Barmakiyah memperoleh pengaruh. Kepongahan mereka tumbuh terus. Posisi mereka menjadi lebih berpengaruh. Dan mereka menjadi pusat perhatian semua orang.

Semua tunduk kepadanya. Semua harapan tertumpah kepada mereka. Hadiah para raja dan para amir dikirim kepada mereka dari daerah-daerah perbatasan yang jauh. Uang pajak mengalir ke perbendaharaan mereka.

Mereka melimpahkan aneka hadiah kepada para pemuka Syi'ah, dan para pembesar dari kalangan kerabat Nabi. Mereka memberi gaji kepada orang miskin yang mempunyai hubungan keturunan dengan Nabi. Mereka membebaskan tawanan. Oleh karena itu mereka memperoleh pujian yang tak pernah diperoleh khalifah mereka. Mereka memberi hak-hak istimewa kepada orang-orang yang meminta kebaikan hati dari mereka. Dan mereka — keluarga Barmakiyah itu — mengontrol secara berlebihan desa-desa dan per-

---

1) Harun ar-Rasyid adalah saudara sesusu al-Fadl, putera Yahya bin Barmak. Al-Fadl yang lahir beberapa hari sebelum ar-Rasyid, disusui oleh Khaizuran, ibu ar-Rasyid. Demikian pula dengan ar-Rasyid, disusui oleh ibu al-Fadl. Karena itu ar-Rasyid menyebut *ayah* kepada Yahya, ayah al-Fadl.

kebunan-perkebunan yang berada di tiap provinsi.

Akhirnya, keluarga Barmakiyah menjengkelkan kalangan pusat. Rakyat awam dengki, dan pemimpin kalangan atas merasa curiga. Wajah cemburu dan hasud mulai menampakkan diri, dan kalajengking intrik merangkak ke tempat tidur mereka yang empuk di dalam pemerintahan. Keluarga Qahthabat, bibi-bibi Ja'far, merupakan yang paling bersekongkol memusuhi mereka.

Perasaan hubungan darah dan tali kekerabatan tidak menggerakkan keluarga Qahthabah untuk menghilangkan rasa hasud yang sudah bercokol di dalam hati mereka. Hal ini disertai oleh gairah yang baru tumbuh, dengan perasaan bangga, dengan kemarahannya yang terpendam, yang timbul oleh aksi pongah yang dilakukan sebagian keluarga Barmakiyah. Ketika mereka tumbuh subur terus, seperti keadaan mereka selama ini, kemudian mereka melakukan pembangkangan yang kasar.

Hal ini nampak[1] dalam cerita mereka dengan Yahya ibn 'Abdillah ibn al-Hasan ibn al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib, saudara Muhammad al-Mahdi, yang diberi gelar Jiwa yang Suci, yang muncul hendak membunuh al-Manshur. Yahya inilah yang dimintakan kepada ar-Rasyid— dengan perintah tertulis — oleh al-Fadl ibn Yahya agar didatangkan dari negeri Dailami, supaya tinggal bersamanya. Disebutkan oleh at-Thabari bahwa untuk maksud ini, ar-Rasyid mengeluarkan biaya sejuta dirham.

Uang ini diserahkan kepada Ja'far, Ditetapkan bahwa Yahya ibn 'Abdillah ditahan di rumahnya, dan Ja'far diberi tugas mengawasinya. Ja'far memang menahannya, tapi cuma sebentar. Ia dibawa lari keluar oleh seorang penunjuk jalan wanita, dan bersikeras melepaskannya sebagai penghormatan terhadap darah keluarga Rasul — seperti ia katakan — dan sebagai bukti hukumnya kepada Sultan.

Ja'far berbohong, ketika ar-Rasyid menanyakan perihal Yahya ibn Abdillah. Ja'far mencari alasan dan mengatakan : "Saya telah melepaskannya." ar-Rasyid tetap menampakkan muka baik dan merahasiakan sesuatu di dalam dirinya.

Dengan tindakan demikian, Ja'far sendiri telah membuka jalan bagi kehancuran dirinya dan keluarganya. Hingga kemudian singgasana mereka jatuh, langit menimpa mereka, dan bumi menimbuni mereka beserta rumah-rumahnya. Hari-hari buruk yang

---

1) Paragraf ini, yang dimulai dari kata : *Hal ini nampak. . .* hingga *dan merahasiakan sesuatu dalam dirinya,* tidak tercantumkan dalam terjemahan Franz Rosenthal, lihat The Muqaddimah, p. 20.

menimpa mereka telah berlalu, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahnya.

Orang yang memperhatikan cerita mereka, dan dengan cermat meneliti perjalanan hidup mereka, akan menemukan bahwa semuanya ini merupakan peristiwa yang mempunyai jejak yang pasti, dan sebab musabab yang sudah tergariskan.

Dan lihatlah apa yang dinukilkan Ibn 'Abdi Rabihi[1] mengenai penyerahan masalah bencana yang dilakukan keluarga Baramkiyah, oleh ar-Rasyid kepada paman kakeknya, Daud ibn 'Ali. Dan lihat pula keterangannya mengenai dialog antara al-Ashma'ie dengan ar-Rasyid dan al-Fadl ibn Yahya dalam pembicaraan malam hari, yang disebutkan oleh Ibn 'Abdi Rabbihi dalam kitab "Al-'Iqd"[2] bab Para Penyair[3]. Mereka semua terbunuh karena rasa ghirah dan perebutan kekuasaan oleh sebagian keluarga khalifah. Faktor lainnya adalah usaha musuh-musuh keluarga Barmakiyah, dengan menyelundupkan syair-syair tentang perlakuan mereka yang buruk, agar dibacakan oleh penyanyi-penyanyi kalangan istana, dengan harapan agar khalifah mendengar, sehingga rasa permusuhannya terhadap mereka pun menjadi tumbuh. Syair-syair tersebut berbunyi :

Semoga Hindun menepati janjinya kepada kami
Dan melepaskan kami dari kesulitan yang kami alami,
Dan sekali bertindak berdasar kehendaknya sendiri.
Orang yang lumpuh, orang yang tidak bertindak berdasar kehendaknya sendiri[1].

Ketika mendengar syair ini, ar-Rasyid mengatakan : "Ya! Demi Allah saya orang yang lumpuh." Dengan cara demikian dan cara lainnya, musuh-musuh keluarga Baramkiyah berhasil mengungkit ghirah ar-Rasyid yang terpendam. Dengan cara demikian mereka berhasil membangunkan dendam kesumatnya. Kami berlindung

---

1) Ahmad ibn Muhammad (860—940), lahir di Kordoba. Sastrawan Andalus. Al-Mutanabbi memanggilnya : *Malih* Andalus.

2) Al-'Iqd al-Farrid, karya Ibn 'Abdi Rabbihi, berisi ucapan para filosuf, ulama, pidato syair, tentang peradaban dan masyarakat.

3) Paragraf sebelum kata-kata ini tak tercantumkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.

1) Syair-syair 'Umar ibn Abi Rabi'ah (644—711), penyair jenaka yang berasal dari keluarga suku Quraisy. Gaya bahasanya indah dan halus rasa. Di akhir hayatnya dia tobat dan menjadi zahid. Punya "kumpulan puisi" (Diwaan).

kepada Allah dari hasrat manusia untuk menguasai, dan dari perangai buruk.

Cerita tentang kecanduan ar-Rasyid terhadap khamr sama sekali tidak benar. Maha Suci Allah, sungguh kami tidak mengetahuinya telah melakukan kejahatan yang demikian. Hal ini tidak cocok dengan kedudukan dan tugas ar-Rasyid melakukan kewajiban-kewajiban agama, dan keadilan dalam kedudukannya sebagai seorang khalifah.

Dia bersahabat dengan para ulama dan para wali. Dia selalu berbincang-bincang dengan al-Fudlail ibn 'Iyadl, Ibn as-Sammak, dan al-'Umari. Dia melakukan surat-menyurat dengan Sufyan ats-Tsauri. Mendengar nasihat-nasihat mereka, dia menangis. Juga do'anya di Mekah ketika melakukan thawaf, dan kemudian 'ibadah dan menjaga waktu-waktu sembahyang serta melakukan shalat shubuh pada waktunya yang paling awal. (Cerita itu tidak sesuai dengan pekerjaan-pekerjaan yang demikian mulia)!.

At-Thabari dan sejarahwan lain menceritakan bahwa ar-Rasyid shalat nafilah (sunnat) seratus rakaat setiap hari[1]. Satu tahun dia berperang melawan orang-orang yang tidak beriman, dan setahun lagi melakukan ibadah haji. Dia pernah menghardik pelawaknya, Ibn Abi Maryam, yang melakukan sesuatu yang tidak pantas baginya ketika dia shalat.

Ketika itu Ibn Abi Maryam mendengar ar-Rasyid membaca: "Mengapa aku tidak akan menyembah (Tuhan) yang menjadikan aku?"[2], Ibn Abi Maryam menjawab "Sungguh, saya tidak tahu, mengapa?." Ar-Rasyid tidak dapat menahan tawanya. Seraya menoleh marah ia berkata, "Pelawakku Ibn Abi Maryam! Hati-hati dengan al-Qur'an dan agama. Selain itu, terserah menurut sekehendakmu!"

Di samping itu, ar-Rasyid mempunyai kedudukan baik dalam bidang ilmu pengetahuan. Dia sederhana, dan hidup mendekati masa nenek moyangnya yang ahli dalam hal itu. Antara ar-Rasyid dan kakeknya Abu Ja'far, terbentang waktu yang tidak terlalu jauh. Ketika Abu Ja'far wafat, ar-Rasyid masih muda belia. Dan Abu Ja'far sendiri mempunyai kedudukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama, baik sebelum maupun sesudah menjadi khalifah[3].

---

1) Kalimat ini tidak tercantum dalam terjemahan Franz Rosenthal.
2) al-Qur'an, surat 36 (Yaa-Siin), ayat 22.
3) Kata keterangan : baik sebelum, maupun sesudah menjadi khalifah, ini tak tercantumkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.

Ketika dia menasihati, menyuruh, dan memberi petunjuk kepada Malik[1] agar mengarang al-Muotha', dia mengatakan kepadanya: "Abu Abdillah, di atas permukaan bumi ini tak ada orang yang lebih pandai dari saya dan dari Anda. Saya sendiri sudah disibukkan oleh urusan pemerintahan, maka tinggal engkau. Karanglah sebuah buku yang bermanfaat bagi manusia. Hindari keringanan-keringanan Ibn 'Abbas, dan kekerasan-kekerasan Ibn 'Umar. Jadikan ia dimengerti sekali oleh orang yang membacanya." Seketika Malik menjawab : "Demi Allah. Anda sudah mengajari saya mengarang"[2].

Putranya, al-Mahdi, ayah ar-Rasyid, meniru kecermatan Abu Ja'far, yang tidak mau mempergunakan uang baitulmaal untuk membeli baju baru bagi familinya. Pada suatu hari dia menemuinya, ketika sedang duduk menemui para penjahit di kantornya, membicarakan persetujuan memperbaiki baju keluarganya. Al-Mahdi tidak menyetujuinya, dan katanya: "Wahai Amirul Mukminin, tahun ini saya akan membelikan baju untuk keluarga dari uang saya sendiri." Abu Ja'far menanggapi, "Lakukanlah hal itu." Dia tidak mencegah melakukan hal itu, tapi dia tidak mengizinkannya mengeluarkan sedikit pun harta kaum muslimin untuk kepentingan tersebut.

Ar-Rasyid sangat berdekatan masanya dengan khalifah Abu Ja'far. Dia dibesarkan di bawah pengaruh dan tingkah laku semacam ini di tengah-tengah keluarganya, dan kesemuanya itu telah membentuk kepribadiannya. Bagaimana orang semacam ar-Rasyid ini dapat dianggap layak kecanduan khamr dan meminumnya secara terang-terangan? Padahal para pemuka mulia suku-suku Arab Jahiliyah dikenal menjauhi khamr. Anggur merupakan satu-satunya tanaman yang tidak mereka usahakan. Meminum khamr dipandang hina oleh kebanyakan pemuka suku Arab. Ar-Rasyid dan kakek-kakeknya sangat berhasil menjauhi segala sesuatu yang dianggap cela oleh agama dan kehidupan duniawi. Mereka berhasil pula menjadikan akhlak yang terpuji dan sifat kesempurnaan serta aspirasi orang-orang Arab sebagai kepribadian mereka sendiri.

Dan lihat pula cerita yang dinukilkan at-Thabari dan al-Mas'udi tentang Jibril ibn Bakhtaisyu'a, si tabib, ketika dihidangkan ikan di meja makannya. Ia tidak memakannya, tapi menyuruh pe-

---

1) Abu 'Abdillah Malik ibn Anas al-Ashbahie (93—179 H).

2) Paragraf ini, sejak dari kata : *Ketika dia menasehati. . .* hingga *. . .saya mengarang:* tidak terdapat dalam terjemahan Franz Rosenthal.

milik meja makan membawa pulang ikan tersebut. Memperhatikan hal itu, ar-Rasyid curiga. Ia menyuruh pelayannya memperhatikan gelagatnya. Si pelayan menemukan Ibn Bakhtaisyu'a sedang menyiapkan tiga potong ikan pada tiga piring. Potongan yang satu dicampur dengan daging yang sudah dimasak dengan rempah dan sayuran, dilengkapi dengan air-dingin dan gula. Sedangkan pada potongan kedua dicampurkan es, dan potongan ketiga dicampur dengan khamr, "Ini makanan Amirul Mukminin," kata Bakhtaisyu'a memegang piring yang pertama dan yang kedua, "Dan ini makanan Bakhtaisyu'a," katanya memegang piring ketiga, yang diserahkannya kepada pemilik meja-makan.

Ketika ar-Rasyid menyadari hal itu, ia mendatangi dan marah. Dia menyuruhnya mengambil ketiga piring tersebut. Tiba-tiba dia melihat bahwa piring yang pertama sudah bercampur isinya. Sedangkan kedua piring lainnya sudah busuk baunya. Dalam hal ini ar-Rasyid mempunyai wewenang memberi maaf. Dari peristiwa ini jelas bahwa ar-Rasyid sudah dikenal dikalangan ajudan dan pelayannya sebagai orang yang menjauhi khamr. Ar-Rasyid pernah berjanji akan menangkap dan menahan Abu Nawas ketika dia mendengar Abu Nawas mabuk-mabukan.

Yang jelas, ar-Rasyid minum perasan kurma. Dan menurut pendapat serta fatwa ulama-ulama 'Iraq, minuman itu boleh diminum. Tuduhan bahwa dia minum khamr, tak bisa dibenarkan. Berita-berita palsu mengenai hal ini tak bisa diakui kebenarannya.

Dia bukan orang yang gampang melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, dan dianggap sebagai dosa besar oleh para pemuka agama. Tak seorang pun di antara mereka (Bani 'Abbasiyah senior) yang melakukan sesuatu yang melampaui batas (israf, Arab) atau nampak mewah di dalam berpakaian, perhiasan, dan dalam seluruh macam makanan yang mereka ambil. Mereka tetap memelihara kesederhanaan agama dan kekerasan sikap kepadangpasirannya. Bagaimana pendapat Anda tentang sesuatu yang diperbolehkan kemudian tidak diperbolehkan, atau tentang sesuatu yang dihalalkan kemudian diharamkan?

Para sejarahwan —at-Thabari, al-Mas'udi dan lainnya— sepakat bahwa seluruh khalifah Bani Umayah dan Bani 'Abbasiyah tetap bertahan mempergunakan ornamen-ornamen yang berasal dari perak yang ringan pada ikat pinggang, pedang, kekangkuda dan pelana mereka. Khalifah pertama yang mulai mempergunakan hiasan emas adalah al-Mu'tazz bin al-Mutawakkil, khalifah kedelapan setelah ar-Rasyid. Dan bagaimana dugaan Anda tentang minuman mereka? Anda akan lebih memahaminya apabila Anda me-

ngetahui watak negara yang bermula tumbuh ditengah kehidupan padang pasir dan kesederhanaan. Hal ini akan kami terangkan pada masalah-masalah yang kami cantumkan pada Buku Pertama, insya Allah. Dan Allah Pemberi petunjuk kepada yang benar.

Cerita yang serupa adalah yang dinukilkan pada sejarahwan tentang Yahya ibn Aktsam, qadi (hakim) dan sahabat al-Makmun. Dikatakan, dia minum khamr mabuk-mabukan. Pada suatu malam dia mabuk minum, lalu dipendam di dalam (gundukan) bunga-bunga yang harum baunya, hingga dia sadar. Para sejarahwan tersebut mendendangkan puisi yang pernah didendangkan Yahya ibn Aktsam kala mabuknya:

Ya sayyidi, tuan dan amir manusia,
seluruhnya
Orang yang memberiku minum telah berlalu
menurut hukumnya
Aku lupa pada pemberi minum itu, hingga
tuan lihat aku begini
hilang akal hilang agama.

Mengenai hal ini, Aktsam dan al-Makmun tak berbeda dengan ar-Rasyid. Minuman mereka hanyalah perasan kurma. Dan minuman itu tidak terlarang oleh agama. Tak benar mereka mabuk — persahabatan Aktsam dengan al-Makmun tidak lain hanya persahabatan dalam agama. Malam itu Aktsam tidur bersama al-Makmun di rumah.

Mengenai keutamaan dan kebaikan tingkah persahabatan dalam pergaulan al-Makmun, disebutkan bahwa pada suatu malam dia terbangun kehausan sekali. Dia berjalan begitu pelannya mencari tempat minuman, takut Yahya bin Aktsam bangun. Terbukti lagi bahwa mereka sembahyang shubuh secara bersama-sama. Dengan semuanya ini, mana bisa dia kecanduan mabuk-mabukan?

Di samping itu, Yahya ibn Aktsam adalah seorang ahli hadits *(muhaddits)* terkenal. Iman Ahmad ibn Hambal dan Ismail, qadi, sama-sama memujinya. Dari Aktsam lah at-Turmidzi menerbitkan bukunya *al-Jami'.* Kesalahan yang terdapat dalam buku itu, berarti kesalahan mereka semua.

Desas-desus yang dilontarkan para pelawak terhadap Aktsam, bahwa dia cenderung kepada sikap kekanak-kanakan, adalah sebuah kesengajaan bohong terhadap Allah dan para ulama. Lontaran itu mereka dasarkan kepada kisah fiktif para tukang cerita, yang mungkin disengaja oleh musuh-musuhnya.

Cerita semacam ini adalah suatu hasutan terhadap kesempurnaan sifat dan persahabatannya dengan Sultan. Kedudukannya sebagai seorang ulama sangat tak memungkinkannya berlaku demikian. Pernah ucapan seperti itu didengar oleh Ibn Hambal. Dan tanggapannya : "Subhanallah! Subhanallah! Siapa yang mengatakan demikian?". Dia sama sekali menolak cerita itu.

Pernah qadi Ismail memujinya. Lalu dikatakan padanya cerita tersebut. Serentak dia menjawab : "Ma'adzallah. Aku berlindung kepada Allah ! Bahwa keadilan akan lenyap karena desas-desus orang yang zalim dan hasut." Dan katanya pula : "Yahya ibn Aktsam akan lebih dekat diselamatkan Allah daripada terjerumus ke dalam cerita semacam itu. Saya sudah tahu persis seluk beluk dirinya. Saya temukan dia sangat takut kepada Allah. Dia memang senang bermain-main, dan punya sifat yang baik." Di dalam *ats-Tsiqaat* Ibn Hibban menyebutkan : "Jangan disibukkan oleh cerita tentang dirinya, sebab sebagian besar tak ada benarnya!"[1]

Cerita palsu lain adalah tentang keranjang yang berhubungan dengan sebab-sebab al-Makmun meminang puteri al-Hasan ibn Sahl yang bernama Buran. Cerita ini dituturkan Ibn 'Abdi Rabbihi, pengarang al-'Iqd di dalam bukunya.

Pada suatu malam, ketika berkeliling menelusuri lorong kota Bagdad, al-Makmun menemukan keranjang yang terjulur keluar dari atap rumah, diturunkan dengan alat kerek dan tali dari benang sutera. Kemudian, ia duduk di dalam keranjang itu, dan dia pun terangkat ke atas oleh tali yang mulai ditarik. Dia sampai di sebuah bilik dengan tempat tidur terhias indah. Bangunannya kokoh, dan menarik pandangan.

Tiba-tiba seorang wanita muncul dari balik tirai. Wajahnya cantik dan memukau. Perempuan itu memberinya salam serta mengajaknya berkencan malam itu. Demikianlah al-Makmun mabuk sampai pagi. Lalu dia pulang menuju tempat rekan-rekannya yang sedang menunggunya. Al-Makmun tergoda oleh kecantikan wanita tersebut. Akhirnya dia mengirim utusan untuk meminang.

Bagaimana ini bisa terjadi, melihat kedudukan al-Makmun dan ihwalnya? Dia mempunyai kedudukan yang sudah dikenal, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan. Dia mengikuti dan meniru langkah Khulafaur-Rasyidin dari nenek-moyangnya. Dia mengetahui dasar-dasar agama dari riwayat hidup para khalifah yang empat.

---

1) Cerita tentang Jibril ibn Bakhtaisyu'a dan Aktsam ini tidak tercantum dalam terjemahan Franz Rosenthal.

Bagaimana mungkin semua itu terjadi melihat pembicaraannya dengan para ulama, dan benar-benar menjaga ketentuan-ketentuan Allah dalam hal shalat dan hukum-hukum-Nya. Bagaimana tindak kaum fasik yang menyenangi segala perbuatan terlarang itu sesuai baginya; berkeliling malam hari, menelusuri lorong-lorong perumahan, bergadang mabuk-mabukkan sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Arab yang lain?! Mana mungkin semuanya itu terjadi melihat kedudukan dan kemuliaan putri al-Hasan ibn Sahl, moral yang ketat dan kesucian yang selalu diperhatikan di dalam rumah ayahnya?

Cerita-cerita semacam ini banyak sekali, dan sudah dikenal di dalam buku para sejarahwan. Motivasi untuk menulis dan membicarakannya adalah tendensi untuk tenggelam dalam kesenangan yang diharamkan. Mereka beralasan menulis cerita seperti itu karena ingin menunjukkan suka cita terhadap masyarakat yang tenggelam dalam kesenangan tersebut. Karena itu sebagian besar sejarahwan terus menulis cerita semacam ini. Cerita semacam itulah yang mereka cari sewaktu membuka buku-buku *diwan*.

Pada suatu hari saya pernah mencela sebagian amir yang masih ada hubungan keluarga dengan raja-raja, atas kegetolan mereka belajar menyanyi dan kecintaan mereka bermain gitar. Saya katakan kepadanya : "Hal ini tidak sesuai dengan kedudukan tuan!"

Katanya mengelak, "tidakkah Tuan melihat bagaimana Ibrahim ibn al-Mahdi jadi pemuka dalam bidang ini? Bagaimana dia jadi pemimpin para penyanyi pada waktu itu?"

"Wahai, Subhanallah!" kata saya menanggapi. "Mengapa Tuan tidak mencontoh ayah dan saudara Tuan? Atau, tidakkah Tuan melihat bagaimana Ibrahim terhalang mencapai kedudukan mereka karena mengejar ilmu tersebut?" Namun, sang amir tak sudi mendengar kritik saya, dan ia pergi bertolak punggung.

Cerita palsu lainnya adalah tentang kaum 'Ubaydiyyin, khalifah-khalifah Syi'ah di Qairawan dan Kairo, yang keturunannya dianggap tak bersambung dengan keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menganggapnya bersambung keturunan dengan Isma'il al-imam Ibn Ja'far as-Shadiq. Cerita itu ditulis oleh para sejarahwan dan ulama terpercaya (tsabat) berdasar cerita yang dipalsukan untuk khalifah-khalifah Bani Abbas (Abbasiyah) yang lemah, sebagai dukungan atas hinaan bagi orang yang memusuhi mereka dan sebagai taktik mencaci musuh mereka.

Para sejarahwan yang demikian tidak berusaha memahami bukti-bukti faktual dan dalil-dalil alam yang, apabila bertentangan,

dapat balik menyalahkan anggapan serta menolak pendapat mereka.

Dalam pembicaraan mengenai permulaan berdirinya daulat Syi'ah, mereka berpendapat bahwa ketika Abu 'Abdillah al-Muhtasib berada di tengah Bani Kutamah[1], dia diminta menerima keluarga Muhammad. Kabar beritanya tersebar kemana-mana, dan permusuhannya terhadap 'Ubaidillah al-Mahdi dan putranya Abu al-Qasim sudah dikenal orang. Keduanya takut, lalu lari meninggalkan Masyriq, pusat pemerintahan khilafat, melintasi Mesir, dan keluar melalui Iskandariyah dengan mempergunakan baju pedagang.

Kemudian terdengar beritanya oleh 'Isa an-Nausyari, gubernur Mesir dan Iskandariyah. Dia mengutus pasukan artileri untuk mencari jejaknya. Ketika mereka diketahui, identitas mereka sudah tidak dikenal lagi oleh pencari berkuda itu, karena identitas dan pakaian mereka sudah berubah. Dari Iskandariyah mereka berangkat menuju Magribi.

Al-Mu'tadlid mengirimkan perintah ke al-Aghalibah, para amir Afrika di Qairawan, dan kepada Bani Midrar, amir-amir Sijilmasah, agar supaya mengirimkan utusan serta menyebarluaskan mata-mata ke segenap penjuru mencari kedua orang tersebut. Dari Bani Midrar, Al-Yisya', penguasa Sijilmasah, mendapat info mengenai tempat persembunyian mereka di daerahnya. Dia lalu memenjarakan mereka untuk menyenangkan hati khalifah.

Peristiwa ini terjadi sebelum Syiah muncul dikalangan Aghalibah di Qairawan. Setelah itu, seruan para pengikut Syi'ah muncul di Magribi, Afriqia, Yaman, Iskandariyah, lalu di Mesir, Syam, dan Hejaz. Bani 'Abbas, yang berada di kerajaan-kerajaan Islam, mereka pecah belah bersuku-suku. Bahkan hampir saja mereka menghancurkan kota-kota yang banyak di diami Bani 'Abbas, dan melenyapkan mereka dari permukaan bumi. Di Bagdad, seruan mereka direalisasi oleh al-Amir al-Basasiri, gubernur Dailami yang dapat mengalahkan Bani 'Abbas dalam permusuhan dengan para amir non-Arab. Selama setahun dia berkhotbah untuk kepentingan Syiah di Bagdad. Bani 'Abbas selalu merasa dipersempit ruang lingkup daerah dan daulat mereka. Sedangkan raja-raja Bani 'Umayyah selalu mengancam dan mengajak mereka berperang dari seberang laut.

---

1) Bani Kutamah, adalah kabilah Barbar, yang membantu Keluarga Fatimi menaklukkan al-Aghalibah di Maghribi pada abad ke-10. Mereka menganut mazhab Syi'ah yang disebarkan Abu Abdillah asy-Syi'i di kalangan mereka.

Bagaimana semuanya ini bisa terjadi atas orang yang mengubah nasab keturunan, yang berbohong?. Ambillah pelajaran dari ihwal al-Qarmathi, ketika dia mengaku bersaudara dengan orang yang sebenarnya bukan keluarganya. Bagaimana seruannya lumpuh dan pengikut-pengikutnya kocar-kacir. Dengan cepat kebusukan dan tipu-muslihat mereka tampak. Dan begitu buruknya akibat yang diterimanya, mereka pun merasakan akibat pekerjaannya. Jika Ubaidyyin bertindak demikian, pasti usahanya akan bocor diketahui, meskipun secara pelan-pelan.

Meski seseorang memiliki budi-pekerti,
Walau dia menganggapnya tak diketahui orang,
pasti diketahui.

Negara mereka berdiri selama dua ratus tujuh puluh tahun. Mereka (kaum Syiah) telah menguasai makam dan mushalla Ibrahim alahissalam, menguasai tempat kediaman, dan makam Rasul, serta menguasai tempat melakukan ibadah haji, dan tempat malaikat turun membawa wahyu. Kemudian, kekuasaan dan persatuan mereka hancur terpecah-belah, sesempurna ketaatan, kecintaan serta keyakinan mereka sebagai keturunan Imam Ismail ibn Ja'far ash-Shadiq.

Setelah lenyap dan terhapus jejak negara, berkali-kali mereka menyerukan bid'ah, menyebut nama anak-anak pewaris mereka, yang mereka katakan berhak menjadi khalifah. Penentuan itu mereka lakukan melalui wasiat dari imam-imam terdahulu. Jika mereka meragukan asal-keturunan mereka, pastilah mereka tidak terjun ke dalam mara bahaya dalam usaha mencari kemenangan bagi diri mereka dan anak cucu semua. Orang yang berbuat bid'ah tidak menampakkan aib bid'ahnya, tidak membuat keragu-raguan dalam bid'ahnya, dan tidak menampakkan dusta dalam seruannya.

Dan yang aneh adalah al-Qadli Abu Bakar al-Baqilani - syeikh ulama mutakallimin; bagaimana dia cenderung (membenarkan) cerita yang meragukan dan mengemukakan pendapat yang lemah ini? Jika tindakan demikian dilakukan karena mereka atheis dan terjerumus ke dalam Rafidlah, maka mereka tak akan mendapat dukungan di awal munculnya seruan mereka. Dalam kekufuran mereka tidak ada penetapan orang yang dianggap keturunan mereka dengan sesuatu yang tidak dapat melepaskan mereka dari (takdir) Allah.

Allah telah berfirman kepada Nuh alaihissalam perihal putranya: "Dia bukan termasuk keluargamu. Dia telah melakukan amal yang tidak saleh. Maka janganlah sekali-kali engkau tanyakan pada-Ku tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui". Nabi s.a.w. pun

pernah bersabda kepada Fathimah : "Bekerjalah, sedikit pun aku tidak dapat melepaskanmu dari (takdir) Allah."

Jika seseorang sudah mengetahui suatu problem atau meyakini kebenaran suatu persoalan, dia wajib mengatakannya terang-terangan. Sebab Allah mengatakan yang haq, dan memberi petunjuk ke jalan yang benar.

Rakyat tersebut di atas berada dalam kekhawatiran atas kekuasaan negara terhadap mereka, dan berada di bawah pengawasan orang-orang yang zalim karena banyaknya golongan mereka. Mereka sendiri terpencar di daerah-daerah yang jauh mengatakan seruan, serta karena berulang-ulang mereka keluar. Pemuka-pemuka mereka bersembunyi, dan hampir tak lebih seperti dikatakan oleh penyair :

Jika anda tanya pada hari-hari : siapa namaku,
Ia tak tahu.
Mana tempatku?
Tak tahu juga.

Sehingga Muhammad ibn Isma'il, sang imam, kakek 'Ubaidillah al-Mahdi, disebut dengan al-maktum (orang yang tersembunyi). Golongannya memberi nama demikian karena dia bersembunyi, takut menghadapi mereka yang hendak memeranginya. Ketika mereka muncul mencela nasab-keturunan mereka, para pengikut Bani 'Abbas melanjutkan hal itu dan mengemukakan pendapat yang ditujukan kepada khalifah-khalifah mereka yang lemah. Pendapat itu memukau para gubernur, dan amir yang memimpin peperangan menyerang musuh.

Dengan demikian mereka membela diri dan sultan mereka, malu akan kelemahan mereka untuk menghadapi dan mempertahankan diri dari orang Barbar dan kaum Katamiyyin, pendukung 'Abdiyyin dan penyebar da'wahnya, yang menguasai Syam, Mesir, dan Hejaz. Sehingga hakim-hakim di Bagdad melenyapkan namanya dari daftar keturunan mereka, disaksikan oleh para pemuka masyarakat, di antaranya as-Syarif ar-Radli, al-Murtadla saudara ar-Radli —, Ibn al-Bathhawi, dan beberapa orang ulama, di antaranya Abu Hamid al-Isfirayini, al-Qaduri, as-Shaimari, Ibn al-Akfani, al-Abiywardi, dan Abu 'Abdillah ibn Nu'man — faqih Syi'ah, serta pemuka-pemuka Baghdad masa itu, yaitu pada tahun 460 di masa pemerintah al-Qadir.

Kesaksian mereka berlangsung secara auditif, karena persoalannya sudah dikenal di kalangan orang banyak di Baghdad, khususnya para pengikut Bani 'Abbas yang mencela keturunan ini. Demikianlah dinukilkan para tukang cerita dari mulut ke mulut,

sebagaimana yang mereka dengarkan, menurut kecenderungan-kecenderungan mereka. Padahal cerita sebenarnya sama sekali berbeda dengan dongeng-dongeng tersebut.

Di dalam surat al-Mu'tadlid yang dikirim kepada Ibn al-Aghlab di Qairawan, dan kepada Ibn Midrar di Sijilmasah, mengenai 'Ubaidillah, terdapat keterangan yang jelas dan perincian yang lengkap tentang kebenaran silsilah keturunan mereka. Sebab al-Mu'tadlid lebih pantas duduk dalam urutan atau silsilah keturunan Nabi (ahlul-bait) daripada masing-masing mereka.

Negara dan pemerintahan merupakan pasar dunia, tempat karya-karya ilmiah dan ketrampilan ditarik ke dalamnya. Kata hikmah yang bernada menentang dan adat yang terlupakan dihadirkan didalamnya. Di dalam pasar ini cerita dituturkan dan pokok-pokok berita sejarah diungkapkan. Apa yang laku di pasar ini akan laku bagi semua orang di mana saja.

Dan apabila negara menjauhi ketidakadilan, prasangka, kekurangan, dengan ketentuan menjaga sistem yang benar dan tidak membelokkannya, maka di pasarnya akan laku barang-barang sejenis perak asli dan emas murni. Dan apabila negara dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, dan persaingan, atau dipenuhi oleh kelaliman, tirani dan ketidakjujuran, maka dipasarnya akan laku barang-barang yang tak berharga dan benda-benda logam yang tak bernilai. Kritikus yang berpandangan tajam harus membuat pertimbangan dalam dirinya sebagaimana dia melihat sekitar, menguji, dan kemudian mengajukan alternatif bagi pemilihannya.

Satu cerita lain seperti itu, yang malah lebih mungkin tidak objektif lagi, ialah cerita yang sering menjadi ajang perbincangan di kalangan tertentu oleh orang-orang yang suka menyerang keturunan 'Alawiyah (dari garis keturunan) Idris ibn Idris ibn Abdullah ibn Hasan ibn al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib - semoga ridlallah tercurah kepada mereka — yang menjadi imam di Magribi jauh menggantikan ayahnya. Mereka mencari alasan seolah-olah telah terjadi perzinaan. Mereka menyatakan bahwa anak kandungan yang belum lagi lahir (dari rahim ibunya) sewaktu Idris tua meninggal dunia tidak lain adalah anak (zina) dari Rasyid, pohon keturunan *(mawla.*Ar) kaum Idrisiyah tersebut. Allah membenci mereka. Alangkah tololnya mereka itu!

Mereka seharusnya mengetahui, istri Idris tua adalah wanita yang berasal dari suku bangsa Barbar. Sejak tiba di Magribi, hingga wafat, ia telah sedarah-sedaging dengan penghidupan padang pasir itu. Dan di padang pasir, tindakan semacam itu tidak mungkin dapat dirahasiakan. Di sana tak mungkin seseorang dapat melakukan

sesuatu yang sifatnya rahasia. Tak ada tempat bersembunyi untuk itu.

Para tetangga wanita akan selalu dapat melihat, dan tetangga lelaki akan selalu mendengar segala sesuatu yang telah dilakukan para wanita mereka. Karena rumah di sana rendah-rendah, juga jendelanya, dan satu dengan lainnya tidak berjarak.

Rasyid tersebut — atas anjuran para sahabat dan pengikut Idrisiyah sendiri — dipercaya untuk menjaga para wanita (hareem, Ar.) yang ditinggal mati oleh mawlanya. Selanjutnya, suku-suku bangsa Barbar di Magribi umumnya sepakat untuk membaiat Idris Muda (putra Idris tua) sebagai pengganti ayahnya yang telah wafat.

Dengan sukarela mereka mentaati segala perintahnya. Mereka bersumpah, bersedia mati untuknya, dan mereka telah menghadapi berbagai bahaya maut dalam usaha melindunginya dalam peperangan dan pertempuran. Andaikata salah seorang di antara mereka yang menceritakan riwayat kotor seperti tersebut di atas, atau mendengar dari orang lain — musuh atau bukan — paling tidak mereka akan menolaknya. Tidak! Demi Allah cerita kotor itu sungguh berasal dari lawan-lawan atau musuh-musuh banu Idris, yang terdiri dari kalangan Banu 'Abbas dan Banu Aghlab, yang menjadi gubernur-gubernur dan pegawai-pegawai tinggi 'Abbasiyah di Afriqiyyah.

Ceritanya begini:

Ketika Idris Tua melarikan diri ke Magribi sewaktu terjadi peristiwa *Fakh*, al-Hadi mengirimkan perintah kepada Banu Aghlab supaya bersiap-siap dan mengawasi segala tindak-tanduk Idris Tua di daerah mereka. Namun mereka tidak berhasil menangkapnya. Idris lolos, dan lari ke Magribi.

Dia memperkuat kedudukannya di sana, dan berhasil mempropagandakan dirinya. Kelak ar-Rasyid mengetahui bahwa Wadlih — mawla dan gubernur Bani 'Abbas di Iskandariyah — telah memihak (Bani) 'Alawiyah dan membantu Idris lari ke Magribi. Oleh karena itu ar-Rasyid membunuh Wadlih.

Sesudah itu, asy-Syammakh — salah seorang di antara mawla al-Mahdi, ayah ar-Rasyid — menyatakan kesanggupannya membunuh Idris. Asy-Syammakh datang ke Magribi, menampakkan diri seakan-akan sudah lepas ikatan dengan Bani 'Abbas, dengan maksud mendekatinya. Idris melindunginya, dan membolehkannya bergaul seharian dengannya.

Pada suatu kesempatan, ketika Idris sedang sendirian, asy-Syammakh memberikan racun kepada Idris, dan Idris pun mati

oleh racun itu. Berita kematiannya diterima Banu 'Abbas dengan gembira, karena dengan itu mereka mengharap akar propaganda 'Alawiyah di Magribi tercabut. Berita tentang kelahiran anak Idris yang ditinggalkannya semasa dalam kandungan ibunya belum lagi sampai pada mereka.

Tak lama setelah kelahiran anak itu, propaganda 'Alawiyah di Magribi muncul kembali. Kejadian ini merupakan pukulan yang berat bagi daulat 'Abbasiyah, yang kala itu sudah mulai lemah dan tampak lesu. Daulat 'Abbasiyah tidak lagi mampu mengawasi daerah kekuasaannya yang jauh dan terpencil.

Karena Idris Tua memerintah begitu jauhnya di Magribi, di bawah sokongan bangsa Barbar, maka kekuasaan ar-Rasyid di sana tak begitu terasa, cukup hanya mampu meracuninya saja melalui satu muslihat licik, tak lebih. Karenanya, kini bani 'Abbasiyah lari kepada wali-wali mereka di Afriqiyah, yaitu Banu Aghlab. Mereka meminta bantuan Banu Aghlab untuk memulihkan kembali keretakkan berbahaya yang diakibatkan propaganda kaum Idrisiyah itu, mengambil langkah positif untuk menghadapi ancaman kaum Idrisiyah, dan sekaligus berusaha menghancurkan kaum Idrisiyah sebelum propagandanya meluas.

Al-Makmun dan khalifah-khalifah penggantinya sama menyerukan agar Bani Aghalibah terus mengambil tindakan menghancurkan kaum Idris. Namun kaum Aghalibah juga sudah terlalu lemah untuk dapat menguasai suku Barbar di Magribi itu. Bahkan, sebaliknya, kaum Idris dapat mengancam mereka, karena kekuasaan khilafah kini telah diteror oleh kerajaan-kerajaan asing. Raja-rajanya telah mengambil-alih seluruh pengawasan dan kekuasaan khilafah, pajak, dan para pegawainya, untuk kepentingan mereka sendiri. Keadaan waktu itu tak berbeda dengan tamsil yang didendangkan seorang penyair 'Abbasiyah:

Seorang khalifah dalam sangkar[1]
Di antara Washif dan Bugha
Mengatakan apa saja yang mereka ucapkan padanya
Seperti burung kakatua.

Karena itu, para amir kaum Aghalibah khawatir terhadap kemungkinan persekongkolan musuh yang dapat menghancurkan mereka. Maka untuk menolak permintaan para khalifah Bani

---

1) Syair ini ditujukan kepada Khalifah al-Musta'in, khalifah dari kalangan Bani 'Abbas yang dipengaruhi dan dikuasai oleh dua jenderal Turki yang bernama Washif dan Bugha.

'Abbas itu, mereka pun mencari berbagai alasan. Misalnya dengan mencela dan memburuk-burukkan Magribi serta rakyatnya, atau menimbulkan rasa takut terhadap kekuasaan Idris dan keturunannya, yang telah menggantikan mereka di sana.

Mereka menulis surat kepada bani 'Abbas bahwa mereka telah dapat melintasi (menguasai) batas-batas teritorial Bani Idris. Di dalam bungkusan hadiah dan pajak — yang disampaikan kepada khalifah di pusat daulat 'Abbasiyah — mereka sertakan mata uang yang dikeluarkan Bani Idris, untuk menunjukkan bahwa kaum Aghalibah telah dapat mempengaruhi mereka, untuk menolak bahaya yang bisa timbul apabila terpaksa menyerang atau menghalang-halangi propaganda kaum Idris.

Kadang-kadang mereka menyampaikan berita bohong kepada para khalifah Bani 'Abbas, yang mereka anggap bodoh dan lemah otaknya. Mereka tidak peduli apakah berita itu benar atau tidak. Bani 'Abbas pasti akan menerima segala berita yang disampaikan. Demikianlah yang mereka lakukan hingga Idrisiyah hancur.

Tuduhan kotor terhadap keturunan Idris itu kemudian diketahui orang banyak. Setiap kali pertentangan muncul, selalu kata-kata kotor dipergunakan oleh musuh bani Idris. Upaya, dan menjauhnya, mereka dari garis syariat agama, sehingga tidak dapat membedakan yang benar dan yang meragukan, membuat Allah benci pada mereka.

Idris lahir di tempat tidur ayahnya. Dan seorang anak apakah dia anak si Anu atau si Fulan, ditentukan oleh tempat dia dilahirkan.

Kemudian, menghindarkan keturunan Nabi dari dusta seperti tersebut adalah termasuk ke dalam aqidah orang beriman. Allah Swt. menjauhkan dan mensucikan mereka dari setiap kejahatan. Menurut hukum al-Qur'an[1], tempat tidur Idris suci dari segala kekotoran dan kebejatan. Bila seseorang meyakini yang sebaliknya, maka dia harus mengakui kesalahannya, dan berada di pintu dosa.

Panjang lebar saya telah menolak tuduhan yang ditujukan kepada Idris, dengan maksud menutup pintu keraguan dan menolak pendapat orang dengki yang langsung saya dengar dengan kedua telinga saya. Orang memusuhi kaum Idris dan menolak kebenaran silsilah keturunan itu dengan merangkai berita bohong. Sambil menipu diri sendiri, pendusta itu meminjam kemasyhuran nama-nama besar dari para sejarahwan Maghribi yang telah keluar dari keturunan keluarga Nabi, dan goncang imannya terhadap nenek-moyangnya. Idris suci dari tuduhan semacam itu.

Sebaliknya, janganlah kita memberi peluang kepada orang

yang ingin membentangkan tuduhan semacam itu. Menolak suatu cela yang sebenarnya sudah tidak mungkin ada, adalah suatu cela pula. Namun, saya akan tetap membela mereka di dunia, dan saya harap di Hari Kiamat mereka akan membela saya.

Hendaknya kita ketahui, orang-orang yang mengemukakan tuduhan terhadap keturunan 'Alawiyah dari Idris itu kebanyakan terdiri dari orang-orang yang sebenarnya keturunan Nabi, atau seolah-olah erat hubungannya dengan keturunan Nabi. Mereka iri pada keturunan Idris, yang berasal dari 'Ali, dan 'Ali dari Nabi. Mereka menuntut untuk dianggap sebagai keturunan Nabi, karena keturunan Nabi merupakan kunci untuk memperoleh pangkat kebangsawanan di antara bangsa-bangsa di dunia.

Maka sekarang, baik di tanah air mereka di Fez, maupun di daerah lain di Magribi, keturunan Idris begitu terkenal sehingga hampir tak seorang pun mampu menuliskan atau menerangkan silsilah keturunan yang lebih lengkap dari itu. Silsilah itu diturunkan terus-menerus, dari generasi ke generasi.

Rumah kakek Bani Idris — pendiri dan pembina kota Fez — adalah cikal-bakal rumah Bani Idris. Masjidnya berdekatan dengan rumah-rumah dan gang-gang mereka. Pedangnya dipajang terhunus di atas menara azan agung di pusat kota.

Peninggalan mereka menjadi saksi keberadaan mereka di sepanjang zaman. Seakan dengan melihat harta peninggalan itu seseorang sudah menyaksikan sendiri tradisi Bani Idris. Itulah bukti yang sukar dibantah kebenarannya.

Para keturunan Nabi lainnya dapat melihat atau menyaksikan tanda kebesaran yang telah dikaruniakan Allah kepada Bani Idris, yaitu kebesaran kekuasaan di Magribi. Mereka akan melihat, dan mengakui, mereka tidak pernah memiliki kebesaran seperti itu — bahkan tak bisa sampai separuhnya. Mereka pun akan melihat bahwa mereka yang mengaku keturunan Nabi, dan tidak mempunyai tanda-tanda yang memperkuat kebenaran pengakuannya seperti dimiliki Bani Idris, baiklah bergembira dan puas dengan seolah-olah membenarkan pengakuan mereka itu. Orang lain mestinya diberi bukti-bukti yang jelas mengenai kebenaran silsilah keturunan yang diakui itu. Sebab antara yang benar-benar diketahui dengan sangkaan saja berbeda, begitu pula antara kebenaran yang diyakini dan yang masih merupakan kemungkinan.

Jika kenyataan ini mereka ketahui, tentu mereka akan sesak nafas menelan ludah kecemburuannya. Rasa hasut dan dengki, yang bercokol dalam hati mereka, menyebabkan tak sedikit di antara mereka yang berusaha menjatuhkan kedudukan empuk Bani

Idris. Karena itulah mereka mendendam, dan membuat akal jahat, serta tuduhan palsu yang bukan-bukan. Mereka membenarkan diri sendiri dengan pendirian bahwa tak ada keraguan di dunia ini. Sebaliknyalah mereka membuktikan segalanya itu!

Kita tak pernah mengetahui silsilah keturunan Nabi yang lebih lengkap, daripada silsilah keturunan Idris, yang bertitik tolak dari al-Hasan. Kaum Idris yang terkenal sekarang ini adalah Banu 'Imran di Fez. Mereka itu keturunan Yahya al-Huthiyy ibn Muhammad ibn Yahya al-'Awwam ibni al-Qasim ibn Idris. Mereka adalah *naqib-naqib* ahlulbait di sana. Mereka tinggal di rumah nenek-moyang mereka, yaitu Idris.

Merekalah yang memegang tampuk pimpinan atas seluruh Magribi. Insya Allah, dalam pembicaraan yang berhubungan dengan Idrisiyah itu tentu nanti kita akan menyebut juga nama mereka. (Mereka adalah keturunan 'Imran ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Yahya ibn 'Abdallah ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Yahya ibn Ibrahim ibn Yahya al-Yuthyy. Kepala bait mereka sekarang ini ialah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn 'Imran)[1].

Keterangan-keterangan yang salah, dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar lainnya adalah tentang Imam al-Mahdi, pemimpin utama Daulah Muwahhidun. Para ahli fiqih Magribi yang lemah pendirian melemparkan tuduhan kepada imam tersebut. Dia dituduh penipu dan tidak jujur atas tindakannya memegang teguh pendirian tauhidnya yang benar, menyayangkan tindakan-tindakan tidak adil yang dilakukan para pemuka Daulah Muwahhidun sebelumnya. Segala propaganda Imam al-Mahdi dinyatakan bohong oleh mereka, dan bahkan tali keturunannya, yang berhubungan dengan keluarga Nabi yang selama ini, dan diterima kebenarannya oleh para pengikutnya orang-orang Muwahhidun, dinyatakan tidak benar pula oleh para fuqaha.

Sebenarnya, iri hati terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh al-Mahdi itulah yang membuat para fuqaha menuduhnya penipu. Sambil menipu terhadap diri sendiri mereka mengira, mereka dapat menandingi al-Mahdi dalam bidang ilmu pengetahuan, fatwa, dan agama. Namun ternyata mereka tak lebih besar dari dia. Pendapat-pendapatnya selalu diterima orang, apa yang dikatakannya selalu dituruti, dan dia pun mempunyai banyak pengikut. Me-

---

1) Bagian kalimat dalam tanda kurung ini hanya kami dapatkan dalam buku *"Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara"* karangan Osman Raliby, Bulan Bintang, Jakarta, cet. keempat, 1978, hal. 111.

reka iri terhadap kemajuan yang dicapai al-Mahdi, dan mencoba mengurangi pengaruhnya itu dengan menyerang pendirian-pendiriannya, dan menyebarluaskan berita bahwa apa yang dinyatakannya tidak benar.

Di samping itu, mereka juga sering menerima penghargaan dan penghormatan dari raja-raja Lamtunah — musuh-musuh al-Mahdi — yang tak pernah mereka terima dari raja-raja lain, disebabkan karena kesederhanaan mereka dalam beragama. Di bawah kekuasaan daulah Lamtunah, para ilmuwan menduduki tempat-tempat penting, dan diangkat menjadi anggota Majlis Permusyawaratan sesuai dengan kemampuan mereka untuk mempengaruhi rakyat. Oleh karena itu, kaum ilmuwan menjadi pendukung raja-raja al-Murabithun dan orang-orang yang memerangi musuh-musuh mereka. Mereka berusaha membalas dendam terhadap al-Mahdi atas oposisinya terhadap mereka, dan karena kecamannya terhadap mereka. Mereka adalah pendukung raja-raja Lamtunah dan sangat fanatik. Sikap demikian sangat menguntungkan daulah Lamtunah.

Al-Mahdi berbeda dengan mereka. Dia tidak menyetujui keyakinan mereka. Apakah kiranya yang akan terjadi pada seorang lelaki, yang pernah mengecam dan mencela dinasti yang berkuasa, dan yang dalam tindakannya telah ditentang oleh para fuqaha dari dinasti tersebut? Dia sendiri telah mengajak kaumnya untuk berjihad memerangi mereka. Dan lelaki itu pun dapat berhasil menghancurkan dinasti itu sampai ke akar-akarnya, dan sekaligus menjungkirbalikkannya meskipun dinasti itu kokoh kekuatannya, besar kekuasaannya, dan kuat tenaga sekutu dan tentaranya.

Pengikut-pengikutnya yang tewas dalam pertempuran itu tak terkira banyaknya. Mereka telah bersumpah setia padanya untuk berjuang sampai mati. Mereka telah melindunginya dari maut dengan nyawa mereka sendiri. Mereka telah bertaqarrub kepada Allah, dengan mengorbankan jiwa mereka guna kemenangan cita-cita (da'wah) al-Mahdi. Sebagai fanatik-fanatik penegak Kalimah Allah, yang kelak mencapai kemenangan, dan menggantikan daulah yang terdapat di kedua pesisir itu.

Al-Mahdi sendiri tetap hidup sederhana, suka menyendiri, sabar menghadapi segala cobaan, dan tak mengindahkan soal-soal duniawi hingga akhir hayatnya. Ia wafat tanpa meninggalkan kekayaan duniawi. Malah anak pun dia tak punya. Tak seperti biasa semua orang berusaha memilikinya, tapi kerapkali tertipu dalam menuruti keinginan itu. Apalah kiranya yang diharapkan lelaki itu dengan gaya hidup demikian, kalau bukan hasrat melihat wajah Allah? Karena itulah dia tak hendak berusaha menumpuk kekaya-

an duniawi selama hidupnya. Tambahan lagi, jika maksudnya itu tidak baik, tentulah dia tidak akan berhasil, dan da'wahnya tidak akan meluas. "Demikianlah sunnah Allah yang sudah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya"[1].

Tuduhan para fuqaha terhadap kenyataan, bahwa keturunan al-Mahdi bersambung dengan keturunan Nabi tidak berdasar argumentasi apapun. Seandainya dia sendiri yang menyatakan demikian, maka pernyataannya itu tidaklah tidak dapat dibenarkan, sebab seseorang harus meyakinkan tentang keturunan yang dia nyatakan bagi dirinya sendiri. Kiranya baik dinyatakan, kepemimpinan tidak dapat dilakukan kecuali atas kaum yang sedarah. Pernyataan ini memang benar, sebagaimana akan diterangkan kelak dalam Bagian (Pasal) Pertama buku ini.

Namun, al-Mahdi adalah seorang pemimpin yang membawahi seluruh Bani Masmudah. Mereka sama-sama sepakat untuk jadi pengikutnya, dan berada di bawah pimpinannya dan di bawah pimpinan golongannya yang bernama Harghat, sehingga Allah memberi kemenangan yang penuh dalam seluruh dakwahnya itu.

Dalam hubungan ini haruslah diketahui, kekuasaan al-Mahdi itu tidak semata-mata bergantung kepada keturunan al-Fathimiyah. Orang-orang mengikutinya bukan karena dia punya keturunan demikian. Akan tetapi mereka mengikutinya karena solidaritas Harghanah — Masmudah, dan karena kedudukannya yang sudah berurat berakar dalam solidaritas itu.

Keturunan Fathimiyah al-Mahdi itu telah memudar, dan kalangan rakyat sudah banyak yang tidak mengetahuinya, meskipun nyatanya dia masih berada di tengah tradisi keturunannya itu. Fathimiyahnya telah terkelupas, dan Harghanah-Masmudahnya lebih menonjol, sehingga dia lebih dikenal dengan kulitbaju yang terakhir ini. Meskipun dia berasal dari keturunan Fathimiyah, namun kenyataan itu tidak jelas lagi sehingga mudah baginya hidup dengan soliratis Harghanah-Masmudah. Anggota-anggota solidaritasnya tidak banyak yang tahu bahwa dia dari keluarga Fathimiyah. Jarang terjadi keturunan seseorang bisa samar demikian.

Dalam hal ini ingatlah kisah 'Arfajah dan Jarir, mengenai siapa yang berhak memimpin suku Bajilah. Sebenarnya 'Arfajah berasal dari suku Azd. Namun, dia telah berkulitkan suku Bajilah dengan baik, sehingga dapat memenangkan percekcokan dengan Jarir (mengenai siapa yang berhak memimpin Bajilah di depan Sayyidina 'Ali. Peristiwa itu terkenal dalam sejarah, dan darinya,

---

1) Al-qur'an 40 (al-Mu'min), ayat 85.

seseorang dapat mengetahui hakikat yang sebenarnya. Allah memberi petunjuk kepada yang benar.

***

Pembicaraan panjang lebar menyebutkan kesalahan-kesalahan di atas, hampir membuat kita jauh dari tujuan penulisan buku ini. Banyak orang yang berkompeten, dan sejarahwan-sejarahwan ahli, tergelincir dalam pembicaraan dan pendapatan semacam ini, dan mereka melekatkannya ke dalam pikiran mereka. Beberapa orang yang lemah pikiran, dan tidak kritis, mempelajari semuanya ini dari mereka, dan demikian pula orang-orang yang berkompeten dan sejarahwan-sejarahwan ahli tersebut menerima mereka tanpa penyelidikan kritis. Semua cerita ganjil itu pun merambat pelan, masuk ke dalam tulisan sejarah mereka. Sebagai akibatnya, historiografi menjadi tak berarti, dan salah. Orang-orang yang mempelajarinya bingung. Historiografi pun dianggap sebagai bidang yang dipelajari rakyat secara umum.

Oleh karena itu, kini, sarjana yang terjun ke lapangan ini membutuhkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip politik, watak segala yang ada, perbedaan bangsa-bangsa, tempat-tempat, dan periode-periode dalam hubungannya dengan sistem kehidupan (*way of life)*, nilai-nilai akhlak, kebiasaan, sekte-sekte, mazhab-mazhab, dan segala ihwal lainnya. Selanjutnya, dia perlu memiliki pengetahuan bandingan tentang situasi-situasi dan kondisi-kondisi mendatang dalam semua aspek ini.

Dia harus membandingkan kesamaan-kesamaan, atau membedakan keadaan-keadaan, kini dan masa lampau. Dia harus mengetahui sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi, dan sebab timbulnya perbedaan dalam situasi lainnya. Dia harus mengetahui perbedaan sumber dan awal timbulnya negara-negara, *millah-millah* (kelompok agama), sebagaimana dia harus mengetahui perbedaan sumber dan permulaan timbulnya alasan dan dorongan yang membuat semua itu terbentuk.

Dia harus mengetahui keadaan dan sejarah orang-orang yang mendukungnya. Sasarannya tidak lain adalah untuk melengkapi pengetahuan tentang sebab terjadinya masing-masing peristiwa, dan untuk saling mengenal asal masing-masing peristiwa. Selanjutnya, dia harus mengecek berita yang dinukilkan dengan prinsip-prinsip dasar yang telah dia ketahui. Apabila ia memenuhi syarat-syaratnya, maka ia benar. Dan sebaliknya, apabila tidak, berita itu ditolak.

Hanya karena alasan ini, historiografi dianggap tinggi nilainya

oleh orang-orang terdahulu, sehingga at-Thabari, al-Bukhari, dan sebelumnya Ibn Ishaq serta para sarjana muslim lainnya, memilih terjun ke bidang ini. Banyak sarjana yang lalai terhadap rahasia historiografi, sehingga pengkajiannya lemah. Orang awam dan para sarjana yang tidak memiliki dasar pengetahuan, menganggapnya sebagai materi tak berarti untuk dipelajari dan sejarah yang perlu diketahui, untuk menyelidiki dan hidup dari belas kasihannya. Maka binatang-binatang yang kesasar masuk ke dalam kawanan domba, isi bercampur dengan kulit, yang benar berbaur dengan yang dusta.

"Dan hanya kepada Allah lah kesudahan segala urusan"[1] .

Salah satu sumber kesalahan yang samar-samar dalam historiografi ialah mengabaikan perubahan situasi dan kondisi yang terjadi pada bangsa-bangsa dan generasi-generasi, dengan perubahan periode dan perjalanan waktu. Perubahan-perubahan yang demikian itu memang menjengkelkan dan sangat tersembunyi. Ia terjadi dalam cara yang tidak kentara, dan lama sekali baru dapat dirasakan. Akibatnya, perubahan-perubahan itu sukar sekali dilihat, dan hanya diketahui oleh beberapa orang saja.

Yang kami maksudkan dengan pernyataan tersebut ialah, dunia dan bangsa-bangsa dengan segala kebiasaan dan sistem hidup mereka tidaklah terus menerus dalam suatu keadaan dan cara yang konstan. Semuanya ditentukan oleh perbedaan-perbedaan menurut hari-hari dan periode-periode, serta oleh perpindahan-perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dan kalau individu-individu, waktu-waktu, dan kota-kota berubah, maka demikian juga daerah-daerah iklim dan distrik-distrik, periode-periode dan negara-negara juga berubah — karena memang demikianlah hukum yang ditentukan oleh Allah untuk hamba-Nya.

Di dunia ini terdapat bangsa-bangsa Persia pertama[1] , bangsa Assyiria, bangsa Nabatea[2] , kerajaan Tababi'ah, bangsa Israel, dan bangsa Mesir. Masing-masing mereka memiliki kondisi khas, dalam respek negara, penetapan batas teritorial, politik, industri, bahasa, terminologi teknis, dan cara bergaul di kalangan mereka sendiri. Masing-masing memiliki memelihara lembaga kultural mereka, sebagaimana dibuktikan oleh peninggalan sejarah. Kemudian datang

---

1) Al-Qur'an surat 31 (Luqman) ayat 22.

1) Kerajaan Akhaemenia
2) Bangsa Babylonia

bangsa Persia kedua[3], bangsa Romawi, dan bangsa Arab[4], situasi kemudian berubah. Dan berubah pulalah adat kebiasaaan, yang dalam beberapa segi masih adat kebiasaan, yang dalam beberapa segi masih ada yang sama atau hampir sama, dan dalam beberapa segi ada yang berbeda atau malahan bertentangan sama sekali dengan aslinya. Kemudian datanglah Islam yang disiarkan oleh kabilah Mudhar. Sekali lagi situasi berubah drastis dan mengambil bentuk-bentuk, sebagaimana yang kita lihat sekarang, yang kita terima dari nenek-moyang kita terdahulu (salaf).

Kemudian, negara Arab dan hari-harinya roboh. Generasi-generasi terdahulu, yang meletakkan dasar kekuatan dan kebesaran mereka, pergi ke alam baka. Kekuatan kemudian pindah ke tangan bangsa non-Arab ('ajam), seperti Turki di Timur, bangsa Barbar di Barat dan bangsa Franka di Utara. Dengan kepergian mereka, berlalu pulalah bangsa-bangsa. Situasi dan adat kebiasaan pun berganti. Kejayaan mereka dilupakan, dan kekuatan mereka tidak lagi diperhatikan orang.

Sebab daripada perubahan dalam keadaan dan kebiasaan yang banyak dikenal orang ialah bahwa kebiasaan setiap generasi mengikuti kebiasaan orang-orang (sultan-sultan) yang memerintah mereka. Sebagaimana dikatakan peribahasa, "Rakyat mengikuti agama rajanya[5]"

Jika orang-orang yang berambisi politik menguasai negara, dan memegang kekuasaan, tak dapat dielakkan mereka pasti akan menempuh jalan para penguasa sebelumnya, dan mengambil banyak daripadanya, dengan tidak melupakan kebiasaan mereka sendiri. Sehingga, dalam adat kebiasaan negara terdapat perbedaan dengan adat kebiasaan generasi yang pertama.

Dan apabila sesudah mereka datang lagi negara baru, dan kebiasaannya bercampur-baur dengan kebiasaan mereka, pasti dalam kebiasaan itu akan terdapat bagian yang berbeda dengan kebiasaan negara yang kedua, dan lebih jauh lagi dengan adat kebiasaan negara yang pertama. Perubahan sedikit demi sedikit, yang menuju

---

3) Kerajaan Sassani.
4) Tak jelas maksud bangsa Arab di sini. Mungkin Kerajaan Yaman Terakhir, atau Kerajaan Ghassan atau Kerajaan Hira.
Setelah kata *bangsa Arab*, dalam *An Arab Philosphy of History*, Charles Issawi, terj. Dr. A. Mukti Ali, terdapat tambahan = *dan bangsa Eropa* (Filsafat Islam tentang Sejarah, hal. 41).
5) *Din* 'agama' disini dipergunakan dalam rasa umum (general sense) dari "Cara untuk melakukan sesuatu pekerjaan."

ke arah perbedaan yang makin besar ini akan terus berjalan, hingga sampai pada perbedaan total. Dan selama bangsa-bangsa dan generasi-generasi terus menerus silih-berganti dalam kekuatan dan kekuasaan, selama itu pula akan terus ada perubahan dalam adat kebiasaan dan lembaga mereka.

Pemikiran analogis dan komparis dikenal baik sebagai watak manusia. Namun, cara pengambilan hukum seperti ini mudah membawa kesalahan. Kalau pada suatu ketika cara-cara itu disertai oleh sifat tidak teliti dan tergesa-gesa, si penyelidik akan kehilangan pegangan, dan makin jauh dari soal yang diselidikinya. Mungkin, seseorang banyak mendengar tentang masa lampau, dan melupakan perubahan-perubahan besar, bahkan revolusi-revolusi, yang terjadi selama itu. Tanpa perasaan ragu-ragu pada mulanya, dia langsung mengaplikasikan pengetahuannya terhadap berita historis, dan membandingkan berita tersebut dengan segala yang telah dilihatnya, maka tentu perbedaan antara keduanya akan sangat besar. Akibatnya, sang penyelidik jatuh ke jurang kesalahan.

Suatu contoh yang menggambarkan kenyataan ini ialah cerita tentang al-Hajjaj[1]. Disebutkan, ayahnya seorang guru. Namun, pekerjaan mengajar kala itu dianggap sebagai profesi yang sama sekali tidak dibanggakan oleh kalangan atas. Dan guru-guru itu biasanya melarat, lemah, dan berasal dari keturunan yang bukan ningrat. Maka banyaklah pengusaha profesional yang lemah, dan pekerja tangan yang ahli, mencita-citakan kursi jabatan, padahal mereka tidak ahli dalam bidang tersebut. Bahkan mereka menganggap bahwa impian-impian itu tak mungkin terjadi pada mereka. Mereka disesatkan oleh ambisi. Akibatnya, mereka jatuh ke jurang kehancuran dan kerusakan. Mereka tidak mengetahui, impian-impian tersebut tidak mungkin terjadi untuk orang seperti mereka. Mereka tidak menyadari, mereka adalah pengusaha dan pekerja tangan belaka.

Namun, di masa permulaan Islam, dan di masa dua daulat Is-

---

1) Al-Hajjaj ibn Yusuf as-Tsaqafi (wafat 95 H/714 M); panglima perang, dan khatib dari Arab. Lahir di Thaif, terkenal sebagai gubernur dari Bani Umaiyah. 'Abdul Malik ibn Marwan mengirimkan tentara di bawah pimpinannya. Ia dapat menaklukkan Ibn az-Zubair dan Ibn al-Asy'ats, jadi gubernur di Mekah, Medinah, Taif dan Irak. Di Irak dia mendirikan kota Wasith, tempatnya wafat. Dia dapat meluaskan daerah imperium Arabia hingga Asia Tengah. Menaklukkan khawarij. Memperhatikan masalah pengairan dan perbaikan moneter. Terkenal dalam kemampuannya mengatur negara, kekerasannya, dan kelancaran berpidato.

lam yang pertama , pekerjaan mengajar tidaklah demikian. Secara umum ilmu pengetahuan bukanlah suatu keahlian, tetapi lebih merupakan nukilan dari apa yang didengar dari sabda Syari' (yaitu Nabi Muhammad) dan menanamkan ajaran-ajaran kepercayaan yang belum diketahui orang dalam bentuk tabligh. Karena itu, hanya anggota masyarakat yang paling mulia dan yang paling utama yang mengambil beban untuk mengajarkan Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya — s.a.w. Namun beban ini dipikul hanya dengan tujuan tabligh khabari belaka (menyiarkan ilmu), bukan sebagai pekerjaan profesional.

Sebab, Kitab Suci itu adalah Kitab Suci mereka sendiri, yang diwahyukan kepada seorang Nabi yang terpilih dari kalangan mereka sendiri, untuk menjadi penunjuk jalan bagi mereka. Dan Islam adalah agama mereka, yang untuk itu mereka telah berjuang dan mati, yang telah diberikan kepada mereka di antara bangsa-bangsa lain, dan dengan itu mereka menjadi bangsa yang agung.

Oleh karena itu timbullah dorongan untuk menyampaikan dan menerangkan agama itu kepada segenap manusia — dorongan yang tak membuat mereka gentar mendapat celaan dan hinaan. Hal itu dibuktikan kenyataan, bahwa Nabi s.a.w. pernah mengirimkan sahabat-sahabat dan duta-dutanya ke pada orang-orang Arab, membawa perintah mengajarkan norma-norma Islam dan syariat-syariat agama. Beliau mengirimkan kesepuluh sahabatnya dan para sahabat yang lain sesudah mereka dalam rangka misinya tersebut.

Begitu Islam tegak dan akarnya kokoh, bangsa-bangsa jauh dapat belajar tentang ajaran Islam itu dari guru-guru pribumi. Kemudian, dengan berlalunya waktu, situasi Islam berubah, Banyak hukum syariat baru yang diistimbatkan dari teks-teks dasar, sesuai dengan beragamnya dan bermunculannya peristiwa-peristiwa baru. Maka, terasa dibutuhkan hukum yang dapat menjaganya dari penafsiran yang salah. Pengetahuan tentang hukum-hukum itu kemudian menjadi suatu keahlian yang harus diperoleh dengan belajar; dengan kata lain, pengetahuan tentang hukum-hukum itu mengambil tempat di antara keahlian dan profesi, sebagaimana nanti akan diterangkan dalam bab *Ilmu dan Mengajar.*

Sebaliknya, orang-orang terkemuka dan kepala-kepala suku semata-mata mementingkan soal kerajaan dan kekuasaan pemerintah. Mereka menyerahkan soal belajar itu kepada orang lain, yang memang senang. Pekerjaan mengajar kemudian berubah menjadi profesi. Mereka yang hidup mewah, dan para penguasa, pun bangga melakukan pekerjaan itu. Kini, mengajar menjadi pekerjaan terbatas bagi orang-orang lemah. Tentu, orang-orang lemah yang berusa-

ha untuk mempraktekkannya akan mendapat ejekan dari orang-orang terkemuka dan para penguasa.

Nah, dalam hubungannya dengan al-Hajjaj bin Yusuf, maka ayahnya adalah salah seorang terkemuka di Tsaqif. Sedangkan kedudukan mereka di kalangan bangsawan Arab dan Quraisy sudah Anda ketahui kemuliaannya Dan pekerjaannya mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana dikenal untuk situasi masanya, bukanlah termasuk profesi untuk penghidupan. Melainkan keadaannya persis sebagaimana telah kami paparkan dalam hubungannya dengan situasi permulaan Islam.

Contoh lain yang menggambarkan kenyataan ini adalah kritik kritik tak beralasan dari para pembaca sejarah terhadap karya-karya sejarah yang terlihat, ketika mereka mendengar tentang kedudukan para qodhi (hakim), kepemimpinan dalam peperangan, dan komando para tentara yang dipraktekkan oleh para qodhi. Pemikiran sesat menuntun mereka menganganka kedudukan semacam ini. Mereka menyangka bahwa jabatan qodhi di masa kini sama pentingnya dengan bentuk yang ada sebelumnya. Sewaktu mereka mendengar tentang Ibn Abu Amir, yang benar-benar berkuasa penuh terhadap Hisyam, mendengar bahwa ayah Ibn 'Abbad, salah seorang raja Sevilla, ketika mereka mendengar bahwa nenek-moyang mereka adalah qodhi semua, mereka berasumsi bahwa para qodhi terdahulu itu sama seperti qodhi yang ada di masa kini. Mereka tidak mengetahui perubahan yang terjadi dalam jabatan qodhi — sebagaimana akan kami terangkan pada bab kehakiman pada Buku Yang Pertama.

Ibn Abi 'Amir dan Ibn 'Abbad merupakan sebagian dari kabilah Arab yang tinggal di Daulat Umawiyah di Andalusia dan mewakili *asabiah*[1] Bani Umaiyah. Sudah dikenal betapa pentingnya kedudukan mereka di sana. Kepemimpinan dan wewenang kerajaan yang mereka capai tidak diperoleh dari jabatan qodhi yang ada pada waktu itu. Dalam organisasi administratif kuna, jabatan qadhi diberikan oleh negara dan para klien kepada orang yang mem-

---

1) 'Asabaiah adalah keketatan hubungan seseorang dengan golongan atau grupnya dan berusaha sekuat tenaga untuk menolongnya, serta berlaku taassub terhadap prinsip-prinsipnya (Al-Munjid, hal. 805).
F. Gabrieli menerjemahkannya dengan *sprito di carpo* atau *spirito di parte*. Sedangkan T. Kemiri menerangkan bahwa 'asabiah itu "nasionalisme dalam arti yang lebih luas."
Kami mengartikannya dengan solidaritas sosial, mengikuti terjemahan A. Mukti Ali.

punyai andil dalam asabiah, sebagaimana kini dilakukan dengan *wizarah*[2] di Maghribi. Perhatikanlah, pada masa itu para qodhi menyertai pasukan tentara dalam penyerangan-penyerangan serentak, dan bahwa mereka meniru beberapa persoalan penting, yang hanya dapat ditiru oleh orang-orang yang dapat mengatur asabiah yang dibutuhkan untuk mengabsahkan mereka. Orang yang mendengarkan hal itu akan melakukan kesalahan dalam analisa kritisnya terhadap sejarah, dan akan menimbulkan pendapat yang salah tentang keadaan.

Sebagian besar orang yang terjerumus ke dalam kesalahan ini ternyata adalah penduduk Andalusia yang mempunyai pemikiran lemah. Hal itu terjadi sebagai akibat hilangnya solidaritas sosial ('asabiah) di dalam tanah air mereka sejak beberapa waktu yang lampau. Dan hilangnya solidaritas sosial itu sendiri disebabkan oleh lenyapnya orang-orang Arab dan negara mereka di sana, dan bebasnya orang-orang Andalusia dari kontrol solidaritas sosial orang-orang Barbar.

Keturunan Arab mereka masih tetap terjaga, namun usaha untuk mengangkat derajat solidaritas sosial dan kerja sama mereka lenyap. Bahkan mereka menjadi sejumlah rakyat biasa yang tak berarti, yang diperbudak oleh kekerasan, dan senang menerima penghinaan. Karena, menurut asumsi mereka, keturunan serta turut-sertanya mereka dalam pemerintahan merupakan sumber kekuatan dan kekuasaan. Itulah sebabnya, di antara mereka terdapat pengusaha-pengusaha profesional dan pekerja tangan yang berusaha keras dan bernafsu sekali mencapai kekuatan dan memperoleh kekuasaan.

Sebaliknya, orang-orang yang mempunyai pengalaman tentang hal-ihwal kabilah, solidaritas sosial, dan kerajaan-kerajaan yang berada di sepanjang pesisir barat, dan orang-orang yang mengetahui bagaimana superioritas itu dapat tercapai di antara bangsa-bangsa dan golongan-golongan suku bangsa, jarang sekali berbuat kesalahan ataupun memberi pengertian-pengertian yang sudah salah dalam hal ini.

Contoh lain yang menggambarkan pernyataan ini adalah prosedur yang ditempuh oleh para sejarahwan dalam usaha mereka menyebut bermacam-macam negara dan raja-rajanya. Mereka menyebut nama setiap raja, keturunannya, ibu dan ayahnya, istri-istrinya, gelarnya, khadamnya, qodhinya, hajibnya, dan wazirnya. Dalam hal ini mereka telah mengikut secara taklid terhadap cara-

---

2) Istilah ini semisal dengan kementerian dalam pengertian kini.

cara yang ditempuh oleh para sejarahwan yang hidup di masa daulat Umayyah dan daulat 'Abbasiyah, tanpa menginsafi maksud-maksud sejarah yang berlaku di masa tersebut.

Para sejarahwan yang hidup pada masa itu menulis buku sejarah untuk dihadiahkan kepada kaum yang sedang berkuasa, karena mereka mengetahui bahwa anak kaum itu membutuhkan pengetahuan tentang riwayat hidup dan keadaan nenek-moyang mereka, sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Misalnya, bagaimana memperlakukan pelayan yang ditinggalkan oleh negara mereka, pemberian pangkat dan kedudukan bagi keturunan para pelayan itu, dan orang-orang semacam mereka. Juga para hakim turut ambil bagian dalam keluarga solidaritas negara itu, dan turut menikmati kebesaran yang sama dengan para wazir, sebagaimana kami sebutkan diatas. Karena itulah, para sejarahwan yang hidup di masa itu harus menyebutkan segala sesuatu tentang mereka.

Tetapi, kemudian, muncul berbagai negara baru. Masa pemerintahannya makin bertambah lama. Perhatian sejarah kini ditujukan khusus kepada pribadi raja itu sendiri, dan kepada komunikasi berbagai negara, dalam rangka kekuatan dan kekuasaannya. Persoalannya kini ialah, bangsa mana yang sanggup menentang negara yang sedang berkuasa itu, dan mana yang terlalu lemah untuk berbuat demikian. Karena itu, terasa tidak ada faedahnya bagi pengarang masa kini untuk menyebutkan nama-nama anak dan istri, ukiran khatam, gelar dan qodhi, wazir dan hajib dari sebuah negara kuna, jika sang pengarang tidak mengetahui asal-usul, keturunan, atau keadaan mereka. Para pengarang yang menyebut-nyebut semuanya itu, tidak lain hanya meniru secara taklid pengarang-pengarang yang mendahului mereka. Mereka tidak mengindahkan maksud sebenarnya pengarang terdahulu itu, dan lupa pula memperhatikan tujuan sebenarnya penulisan sejarah.

Namun, dapat dikecualikan para wazir yang pengaruhnya luar-biasa, yang popularitasnya melebihi para raja. Wazir-wazir semacam ini memang perlu dicantumkan namanya, antara lain: al-Hajjaj, Bani al-Muhallab, al-Baramikah, Bani Sahl ibn Nuwbakh, Kafur al-Akhsyidi, dan ibn Abi 'Amir. Tak perlu diberatkan menyebut nama nenek moyang mereka, atau membicarakan sekilas hal-ihwal mereka, karena mereka termasuk hitungan, atau sederajat, dengan para raja.

Marilah kita cantumkan di sini keterangan tambahan yang berarti, sebagai penutup pembicaraan ini.

Sejarah adalah peristiwa-peristiwa khusus mengenai suatu zaman dan generasi. Pembicaraan umum tentang kondisi daerah,

bangsa, dan zaman itu, merupakan dasar bagi para ahli sejarah. Kebanyakan tujuan sejarah dibangun di atas dasar tersebut, dan peristiwa-peristiwa menjadi jelas oleh dasar tersebut.

Sejarah merupakan pokok pembicaraan dari karya-karya khusus, seperti karya al-Mas'udi, *Muruj adh-Dzahab.* Di dalam karya tersebut, al-Mas'udi menerangkan hal-ihwal bangsa-bangsa di Barat dan di Timur selama masanya, yaitu di tahun tigaratus tiga puluhan (sembilanratus empatpuluhan).

Di dalamnya, ia menyebut sekte-sekte dan adat-istiadat mereka. Ia melukiskan berbagai negeri, gunung, samudera, provinsi-provinsi, dan kerajaan-kerajaan. Di bedakannya suku Arab dengan suku non-Arab. Dengan demikian, bukunya menjadi petunjuk dasar bagi para sejarahwan, bahkan sumber mereka paling utama untuk menguji kebenaran sejarah.

Kemudian sesudahnya datang al-Bakri yang menulis sejarah sebagaimana telah dilakukan oleh al-Mas'udi, khususnya mengenai jalan-jalan dan kerajaan-kerajaan, tanpa menguraikan persoalan lain, karena di masa itu tidak terjadi perubahan besar mengenai bangsa dan generasi. Namun, di masa ini, yakni akhir abad kedelapan, Maghribi sudah berubah secara menyeluruh. Orang-orang Barbar, penduduk asli Maghribi, telah digantikan oleh orang Arab yang datang bertransmigrasi, mengalir deras ke sana sejak abad kelima (hingga abad kedelapan). Jadinya, jumlah orang Arab lebih banyak daripada jumlah orang Barbar, mengambil alih hak sebagian besar tanah, malah memperoleh bagian pula dari tanah-tanah yang masih tinggal di tangan mereka.

Demikianlah situasi waktu itu hingga pertengahan abad kedelapan (empat belas)! peradaban Timur dan Barat dihinggapi wabah pes yang menghancurkan bangsa-bangsa dan menyebabkan banyak sekali penduduk mati. Penyakit itu telah menelan peradaban-peradaban yang baik, serta menghapusnya sama sekali. Ia menyerbu negara-negara yang telah berusia lanjut dan mencapai puncaknya yang paling jauh. Penyakit itu telah menguras kekuatan dan membatasi pengaruh mereka. Penyakit itu telah melemahkan kekuatan mereka. Keadaan mereka mendekati titik kehancuran dan kemusnahan.

Dengan musnahnya ummat manusia, mundurlah peradaban di bumi. Kota dan pabrik hancur. Jalan raya dan rambu-rambunya musnah. Tempat tinggal dan rumah kosong. Negara dan kabilah menjadi lemah. Semua itu menyebabkan seluruh dunia yang didiami manusia berubah. Saya yang berada di Timur seolah-olah merasakan apa yang sedang menimpa Barat (Maghribi, Marokko),

sesuai dengan perbandingan dan kadar peradabannya. Seolah-olah lidah alam semesta berteriak menyerukan kehancuran dan kerusakan. Seketika dunia menjawab seruan itu. Maka Allah lah pewaris bumi dan segala yang ada di permukaannya!

Begitu situasi berubah secara menyeluruh, seluruh makhluk seolah-olah berubah, dan seluruh dunia dengan segala isinya bertukar. Seakan-akan ciptaan baru yang diulang layaknya! Alam yang diperbarui! Karena itu masa ini membutuhkan orang yang dapat menulis dan mencatat hal-ihwal ciptaan, daerah-daerah beserta generasi-generasinya, kebiasaan-kebiasaan dan sekte-sekte penduduknya. Pendeknya melakukan apa yang telah dilakukan oleh al-Mas'udi untuk masanya, sehingga dapat dijadikan dasar yang akan diikuti oleh sejarahwan yang datang sesudahnya.

Dalam buku ini saya akan membicarakan persoalan Maghribi sesuai dengan kemampuan saya. Saya akan menuliskan, baik secara terang-terangan atau pun secara sedikit-demi sedikit - berita-berita sejarahnya, atau pun secara sekilas saja, sesuai dengan maksud dan tujuan saya menulis secara khusus tentang Maghribi. Tentang hal-ihwal generasi dan bangsa-bangsanya, dan menyebutkan kerajaan-kerajaan serta negara-negaranya, tanpa menyinggung hal-hal selain itu. Pembatasan ini terasa perlu mengingat kekurangan saya menelaah situasi-situasi Timur, juga oleh kenyataan bahwa berita yang diterima dari tangan kedua tidak dapat memberikan fakta-fakta yang cukup menurut kadar yang saya inginkan.

Al-Mas'udi dapat berbuat demikian, karena ia banyak melakukan penjelajahan ke berbagai negeri, sebagaimana ia tuliskan dalam bukunya itu. Namun pembicaraannya tentang Maghribi terasa kurang lengkap.

Dan di atas setiap ahli ilmu, Dia-lah yang lebih mengetahui.

Allah adalah gudang terakhir segala ilmu. Manusia itu lemah, dan tak sempurna. Dan mengakui kekurangan diri adalah suatu kewajiban agama tersendiri. Barang siapa mendapat pertolongan Allah, mudahlah segala jalan baginya, dan ia pun pasti sukses mencapai usaha dan cita-citanya. Semoa Allah memberi petunjuk dan bantuan-Nya, karena sesungguhnya Allah dipercaya.

Kini kita tinggal menjelaskan tentang metode menuliskan huruf-huruf yang tidak berasal dari bahasa Arab yang disebutkan dalam buku kita ini :

Ketahuilah bahwa dalam pengucapan, huruf-huruf itu seperti yang akan diterangkan kelak — adalah suara yang keluar dari pangkal kerongkongan itu berasal dari kenyataan bahwa bunyi suara menjadi terpecah karena persentuhannya dengan anak-lidah dan

tepi lidah di kerongkongan, pada waktu menyentuh langit-langit atau gigi, dan begitu pula ketika bertemu dengan kedua bibir. Bunyi suara itu berubah-ubah menurut perubahan sentuhan yang terjadi. Akibatnya, huruf-huruf itu pun berbunyi dengan cara tertentu. Penggabungan bunyi itu tidak menimbulkan perkataan, yang menggambarkan apa yang terbetik di dalam pikiran manusia.

Tidak semua bangsa membunyikan suara (huruf-huruf dari abjad) dalam cara yang sama, dan sering terjadi suatu bangsa mempergunakan huruf-huruf yang tidak dikenal oleh bangsa lain.

Demikianlah bangsa-bangsa Arab mempunyai dua puluh delapan huruf, yang sebagiannya tidak ada dalam bahasa Ibrani, sebagaimana juga sebagian dari huruf Ibrani tidak dikenal di kalangan kita. Begitu pula mengenai bahasa Eropa, Turki, Barbar, dan bahasa asing lainnya.

Penulis-penulis Arab telah sependapat untuk menggambarkan beberapa bunyi suara dengan huruf-huruf dalam bentuk tertentu, seperti "a" *(alif)*, "b" *(ba)*, "c" (jim), (ra'), dan (tha') dan lain sebagainya hingga genap dua puluh delapan huruf. Oleh karena itu, apabila mereka menjumpai suara yang tidak mempunyai persamaannya dalam abjad Arab, mereka tidak akan menggambarkan suara itu dengan suatu cara yang tepat. Sebagian besar penulis hanya akan menggambarkan suara itu dengan huruf yang menunjukkan suara yang paling dekat kepada suara itu (yang mendahului atau menyusul suara itu) dalam bahasa kita. Tetapi hal ini tidaklah memuaskan, karena di sini terselip semacam penyimpangan dari bunyi suara yang asli.

Dan karena buku kita ini meliputi sejarah bangsa Barbar dan bangsa asing tertentu, dan karena buku itu mengandung nama-nama dan kata-kata yang huruf-hurufnya tidak mempunyai persamaan yang umumnya dapat diterima di antara huruf-huruf Arab, maka kita harus mencari cara untuk menggambarkan huruf-huruf itu. Karena itu kita tidak merasa puas dengan menggambarkan huruf-huruf itu dengan huruf-huruf yang menunjukkan suara yang langsung mengikuti suara itu dalam bahasa kita, melainkan kita gambarkan dengan dua huruf yang paling dekat kepada huruf-huruf itu dalam bahasa Arab, sehingga pembaca dapat memperoleh suara yang tepat dengan mengambil suara yang ada di tengah kedua suara Arab yang paling dekat itu.

Gagasan saya ini berasal dari cara-cara ahli al-Qur'an menulis huruf-huruf yang tak begitu tajam bunyinya, seperti misalnya perkataan *ash-shirath* menurut cara bacaan Khalaf. Di sini huruf *shad* dibunyikan dengan gabungan antara *shad*, dengan *zai*. Dalam hal ini

mereka menyebut perkataan itu dengan *shad* dan menuliskannya di sana dalam bentuk *zai*. Dengan cara demikian mereka ingin menunjuk pengucapan di tengah-tengah antara dua huruf. Maka kita gambarkan huruf "*g*" keras dari bangsa Barbar yang berada di antara *kaf* dan *jim* kita (kita gambarkan) dengan huruf *kaf* sambil memberi titik di bawah huruf itu untuk menggambarkan *jim*, untuk menunjukkan bahwa huruf itu berada di antara suara *kaf* dengan *jim* atau pun *qaf*. Bunyi suara ini paling banyak terpakai pada bahasa Barbar.

Dalam hal lain, saya telah menuliskan setiap huruf (suara) yang harus dibunyikan agar di tengah-tengah antara dua huruf (suara) dari bahasa kita, dengan penggabungan yang sama dari dua huruf itu. Dengan demikian pembaca akan mengetahui, bahwa hal itu adalah satu suara pertengahan dan tentu akan mengucapkannya sesuai dengan yang dimaksud. Dengan demikian kita telah memberi petunjuk tentang masalah ini secara memuaskan. Jika kita tidak menuliskannya dengan menggunakan satu huruf (suara) saja yang berdekatan dengan salah satu tepinya, tentu kita berarti telah mengubah pengucapannya (makhrajnya) dengan pengucapan huruf yang termasuk bahasa kita. Berarti kita telah mengubah bahasa ummat manusia. Hal itu haruslah diketahui benar-benar.

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kebenaran dengan anugerah dan kemuliaan-Nya !.

***

BUKU SATU

dari

KITAB AL-'IBAR

Peradaban manusia pada umumnya. Peradaban masyarakat pengembara (Baduwi), suku yang berpindah-pindah dan golongan manusia liar. Negara-negara secara umum, raja, khilafah dan tingkatan-tingkatan kesultanan. Negara-negara, kota-kota dan seluruh peradaban. Penghidupan dengan segala seginya, Ilmu Pengetahuan dengan segala macamnya.

Ketahuilah, bahwa pada hakikatnya sejarah adalah catatan tentang masyarakat ummat manusia. Sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban itu, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan *(ashabiah);* tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai macam tingkatannya; tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri.

Keterangan sejarah, menurut wataknya, bisa dirembesi kebohongan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini:

Sebab yang pertama ialah semangat terlibat *(tasyayyu'* Ar, *partisanship,* Ing) kepada pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab. Apabila pikiran dalam keadan netral dan normalnya menerima informasi, diselidikinya dan ditimbang-timbangnya informasi itu, sehingga ia dapat menjelaskan kebenaran yang terdapat di dalamnya. Namun, apabila pikiran dihinggapi semangat terlibat terhadap suatu pendapat atau kepercayaan, maka dengan serta-merta pikiran akan menerima setiap informasi yang menguntungkan pendapat atau kepercayaannya. Oleh karena itu, semangat terlibat merupakan penutup terhadap pikiran, mencegahnya untuk mengadakan kritik dan analisa, dan membuat pertimbangannya condong kepada kobohongan. Akibatnya, kebohongan itu diterima dan dinukilkan.

Sebab kedua yang menyebabkan timbulnya kebohongan dalam informasi ialah terlalu percaya kepada orang-orang yang menukilkan. Pemeriksaan terhadap subjek ini tergantung kepada *ta'dil* dan *tarjih* (personality criticism. Ing)[1].

Sebab ketiga ialah tidak sanggup memahami maksud yang sebenarnya. Maka banyak sekali para penukil tidak mengetahui maksud sebenarnya dari observasinya, atau segala sesuatu yang ia pelajari hanya menurut pikiran dan pendengarannya saja.

Sebab yang keempat ialah asumsi yang tak beralasan terhadap kebenaran sesuatu hal. Ini sering sekali terjadi. Pada umumnya asumsi itu muncul dalam bentuk terlalu percaya kepada kebenaran para penukil.

Sebab yang kelima ialah ketidaktahuan tentang bagaimana kondisi-kondisi sesuai dengan realitas, disebabkan kondisi-kondisi itu dimasuki oleh ambisi-ambisi dan distorsi-distorsi artifisial. Sang informan puas menukilkannya seperti apa yang dilihatnya, bahkan karena distorsi-distorsi artifisial itu dia sendiri tidak mempunyai gambaran yang benar tentang kondisi-kondisi tersebut.

Sebab yang keenam ialah adanya fakta bahwa kebanyakan manusia cenderung untuk mengambil hati orang-orang yang berpredikat besar dan orang-orang yang berkedudukan tinggi, dengan jalan memuji-muji, menyiarkan kemasyhuran, membujuk-bujuk, menganggap baik segala perbuatan mereka dan memberi tafsiran yang selalu menguntungkan terhadap semua tindakan mereka. Hasilnya, informasi yang dipublikasikan dengan cara demikian men-

---

1) at-Ta'diil wat Tarjiih (personality criticism), secara luas digunakan oleh sarjana-sarjana Muslim untuk penelitian Hadits atau ucapan-ucapan Nabi Muhammad. Dengan proses penelitian yang demikian, kita banyak mengenal hadits-hadits yang palsu.

jadi tidak jujur, dan menyimpang dari yang sebenarnya. Manusia amat senang dipuji, dan manusia pada umumnya mencari kesenangan dunia ini dan mencari segala jalan untuk mencapai kesenangan itu, seperti kehormatan dan kekayaan. Pada umumnya mereka tidak mencari perbuatan-perbuatan yang mulia atau mencoba mendapatkan kebaikan orang-orang yang mulia.

Sebab ketujuh yang membuat kebohongan tak dapat dihindarkan — dan ini yang lebih penting diperhatikan — ialah ketidaktahuan tentang watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban ('umran.Ar). Setiap peristiwa (atau fenomena), baik yang berhubungan dengan esensi maupun yang dihasilkan oleh perbuatan, pasti mempunyai watak khas untuk esensi peristiwa tersebut, dan juga untuk kondisi-kondisi peristiwa yang melebur diri ke dalamnya. Oleh karena itu, apabila si pendengar mengetahui watak peristiwa-peristiwa, dan keadaan serta syarat yang dibutuhkan di dalam dunia eksistensi, pengetahuan itu akan membantunya untuk membedakan yang benar dari yang tidak benar di dalam pemeriksaan informasi secara kritis. Pengetahuan ini jauh lebih efektif dipergunakan dalam pemeriksaan informasi yang kritis daripada aspek lain yang ada hubungannya dengan hal tersebut.

Dan seringkali terjadi bahwa para pendengar (para pelajar) menerima dan menukilkan informasi absurd yang, tentu karena pengaruh dari mereka. Al-Mas'udi, misalnya, menceritakan pengalaman Iskandar Agung. Menurut al-Mas'udi, Iskandar Agung dihalang-halangi oleh binatang-binatang laut *(dawaabul-bahr.* Ar, *sea monsters.* Ing) yang sangat mengerikan rupanya, ketika mendirikan kota pelabuhan Iskandariyah. Karena itu ia terjun ke dasar laut dalam sebuah peti kaca, dan menggambar binatang laut yang mengerikan itu. Kemudian, berdasar gambar itu, ia membikin patung binatang-binatang itu dari logam, dan dipasang di dinding-dinding bangunan yang didirikannya. Ketika binatang-binatang itu muncul ke permukaan laut dan melihat patung-patung itu, mereka lari tunggang-langgang. Dengan demikian Iskandar Agung dapat menyelesaikan pembangunan kota Iskandariyah.

Hal ini dikisahkan dalam cerita yang panjang, mengandung takhyul, tidak masuk akal, dan absurd. Ketakhyulan itu nampak, karena tak mungkin seorang raja seperti Iskandar akan melakukan pekerjaan yang penuh kesombongan itu. Dan kalau ada seorang raja yang sengaja melakukan pekerjaan semacam itu, berarti ia sendiri telah menjerumuskan-diri kedalam kehancuran, merombak ikatan dan akan digantikan oleh rakyatnya dengan siapa saja di antara mereka. Pekerjaan ini akan membawa kehancuran bagi diri-

nya. Dan orang-orang tidak mau menunggu satu saat pun baginya untuk menarik dirinya kembali dari kesombongannya, sekejap mata pun.

Di samping itu, ketakhayulannya lebih nampak lagi apabila diingat bahwa jin tidak mempunyai bentuk yang khas. Yang kita ketahui ialah bahwa jin dapat berubah-ubah ke dalam berbagai bentuk. Cerita bahwa jin mempunyai banyak kepala, hanya untuk menunjukkan bahwa rupa jin itu buruk dan menakutkan. Cerita itu cuma dongeng, bukan fakta.

Semuanya ini mendatangkan kecurigaan di dalam hikayat-hikayat tersebut. Ya! Elemen yang terdapat dalam cerita membuat dongeng tak masuk akal dilihat dari alasan-alasan yang mendasari fakta-fakta dari eksistensi. Hal ini lebih jelas daripada elemen-elemen lain. Hal ini akan lebih jelas apabila kita ingat bahwa orang yang menyelam ke dalam air, meskipun mempergunakan kotak tertutup, pasti akan kekurangan udara yang dibutuhkan buat pernapasan alami. Karena semakin sedikitnya udara, maka ruh seseorang akan cepat menjadi panas. Akhirnya dia akan kehilangan udara dingin yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan paru-paru dan ruh yang vital *(ar-ruuh al-qalbi.* Ar). Akibatnya, dia akan mati, secara pelan-pelan.

Kenyataan inilah yang menyebabkan orang yang mandi di kamar mandi dengan hanya air panas akan mati jika tak diberi air dingin sama sekali. Dan kenyataan ini pulalah yang menyebabkan orang yang masuk ke dalam sumur yang dalam dan kamar-kamar bawah tanah mati apabila udara yang terdapat di dalamnya menjadi panas oleh pembusukan *(putrefaction),* dan tak ada angin sama sekali yang masuk ke dalamnya, yang dapat menghilangkan pembusukan itu. Hal ini pulalah yang menyebabkan ikan paus mati apabila ia meninggalkan air (naik ke darat), sebab udara tidak cukup untuk menyeimbangkan paru-parunya *(ri-atun.* Ar). Ikan itu tiba-tiba menjadi sangat panas, padahal air yang cocok untuknya dingin. Dan udara yang kini ia datangi panas, sehingga panas itu memenuhi ruh-hewaninya, maka seketika ia lalu mati. Hal ini pulalah yang menyebabkan orang yang ditampar halilintar mati. Banyak lagi contoh selain itu.

Cerita tak masuk akal lainnya yang dinukilkan al-Mas'udi, ialah tentang Patung Burung Jalak yang ada di kota Roma. Pada suatu hari tertentu dalam setahun, burung-burung jalak datang berkumpul disekelilingnya membawa buah zaitun. Dan dari buah zaitun itulah orang-orang Roma membuat minyak. Perhatikanlah, alangkah tak masuk akalnya proses pembuatan minyak seperti ini,

yang tak sesuai dengan proses pembuatan minyak yang alami !

Di samping itu, cerita absurd lain dinukilkan oleh al-Bakri tentang pembangunan Kota Gerbang *(Dzal el Abwab.* Ar, *Gate City.* Ing). Untuk mengelilinginya dibutuhkan perjalanan tiga puluh hari lebih. Kota itu memiliki sepuluh ribu pintu. Sedangkan kota-kota tak lain dipergunakan hanya untuk membentengi diri dan untuk perlindungan. Bagaimana pun, kota itu tidak akan dapat dikontrol, lebih-lebih lagi segi keamanan atau perlindungannya.

Cerita lainnya adalah cerita al-Mas'udi tentang Kota Tembaga *(Madinah an-Nuhas.* Ar. *Copper City.* Ing) Dikatakan, kota itu dibangun seluruhnya dengan tembaga di padang pasir di Sijilmasah, yang dikuasai oleh Musa bin Nushair dalam penyerbuannya ke Maghribi. Dikatakan bahwa pintu-pintunya tertutup. Apabila ada seseorang yang hendak memasukinya dengan cara menaiki dinding temboknya, orang itu akan bertepuk-tepuk tangan sehingga terlempar dirinya ke bawah, dan ia pun tidak berhasil. Semuanya ini adalah cerita absurd, yang biasanya didongengkan oleh khurafat-khurafat tukang pencerita.

Padang pasir Sijilmisah sudah dilintasi para pelancong dan para penunjuk jalan. Namun sama sekali mereka tidak pernah mendengarkan berita tentang kota tersebut. Uraian-uraian yang mereka sebutkan ini, semuanya tidak masuk akal dan absurd, bertentangan dengan fakta-fakta alami yang cocok untuk pembangunan kota-kota dan perencanaannya. Dan benda-benda tambang lebih berarti adanya apabila digunakan untuk membuat tempat-tempat air dan perabot-perabot rumah. Adalah suatu kemustahilan dan ketidakmungkinan yang cukup meyakinkan bahwa barang-barang tambang itu akan cukup untuk membangun kota.

Banyak lagi contoh lain yang menunjukkan kebohongan, semisal contoh di atas.

Dan penyelidikannya (yaitu tentang kejadian-kejadian yang diceritakan itu) bisa dilaksanakan hanya dalam cahaya pengetahuan tentang watak-watak peradaban. Inilah metode yang paling baik dan paling meyakinkan untuk dipergunakan dalam usaha menyelidiki informasi sejarah secara kritis, dan untuk dipergunakan dalam usaha memisahkan kebenaran yang terkandung di dalam informasi itu dari kebohongannya. Hal ini dilakukan sebelum berusaha dilakukannya kritik terhadap para perawi, sebab kritik yang demikian itu baru dijalankan setelah yakin, apakah kejadian yang diceritakan itu sendiri mungkin atau tidak mungkin. Sebab apabila kejadian yang diceritakan itu tidak mungkin, maka tidak perlu

lagi diadakan penyelidikan yang kritis terhadap pribadi orang-orang yang menceritakan cerita-cerita itu *(Ta'diil wa Tajriih)*.

Para sarjana penyelidik *(ahlun-nadzr.* Ar) menolak suatu informasi apabila arti literalnya tidak masuk akal. Atau interpretasinya tidak dapat diterima akal. Penyelidikan terhadap pribadi para penutur cerita (Ta'diil wa Tajriih) merupakan cara yang dianggap benar hanya dalam hubungannya dengan informasi yang berkenaan dengan syari'at. Sebab, syari'at berhubungan dengan ukuran-ukuran tentang perintah dan larangan yang ditetapkan oleh "Yang Menetapkan Hukum" *(Syar-ri',* Nabi Muhammad). Karena itu, perintah dan larangan menjadi mengikat apabila terbukti keasliannya. Dan cara untuk mengukur keaslian itu ialah dengan kepercayaan *(tsiqah.* Ar) terhadap ketelitian dan keadilan para perawi.

Adapun informasi bukan syari'at, kejujuran dan kebenarannya haruslah diuji dengan mempertimbangkan kesesuaian (konformiti) atau ketidaksesuaian informasi yang dinukilkan dengan kondisi-kondisi umum. Karena itu, meneliti kemungkinan atau ketidak mungkinan peristiwa-peristiwa yang diberitakan haruslah didahulukan. Hal ini lebih penting dan lebih diprioritaskan daripada meneliti pribadi-pribadi yang menukilkannya. Dengan kata lain, nilai dari perintah dan larangan terletak pada perintah dan larangan itu sendiri. Sedangkan nilai informasi tentang suatu peristiwa terletak pada kesesuaian laporan historis dengan kondisi umum.

Apabila demikian halnya, maka metode normatif untuk membedakan kebenaran dari kebatilan yang terdapat dalam informasi sejarah diatas dasar-dasar kemungkinan atau ketidak-mungkinan yang melekat menjadi sifatnya, terdapat dalam mempelajari masyarakat umat manusia *(ijtima' basyari.* Ar) Yang terakhir ini identik dengan peradaban *('umran, sivilisasi)*.

Kita harus membedakan, mana gejala yang menurut kodratnya sendiri, dan mana gejala yang timbul kebetulan, dan lagi tidak penting, dan akhirnya menurut kodratnya tidak mungkin terjadi. Apabila kita telah melakukan hal demikian, kita telah memiliki metode normatif yang dapat kita pergunakan untuk membedakan yang benar dari yang batil, dan yang jujur dari yang bohong di dalam informasi historis, dengan logis dan argumentatif. Selanjutnya, bila kita mendengar tentang sesuatu ihwal yang terjadi dalam peradaban, kita sudah mengetahui apa yang patut kita terima dan apa yang perlu kita buang. Kini kita sudah memiliki ukuran yang sehat dan logis, yang dapat membantu para sejarahwan menemukan jalan menuju kejujuran dan kebenaran bila mereka menukilkannya.

Dan inilah tujuan Bagian Pertama buku kita ini. Pengetahuan

ini, sebagai mana ilmu pengetahuan lain, baik didasarkan kepada otoritas konvensional maupun kepada akal, rupa-rupanya berdiri sendiri dan mempunyai lapangan pembahasan sendiri, – yaitu peradaban umat manusia dan masyarakat ummat manusia. Ia juga memiliki persoalan-persoalan sendiri. Yaitu, menerangkan gejala-gejala dan kondisi-kondisi yang melekat dengan sendirinya ke dalam hakikat peradaban.

Ketahuilah, bahwa pembicaraan tentang persoalan ini adalah barang baru, luar biasa, dan sangat berguna. Penelitian dan penyelidikan yang mendalam telah menemukan ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan Retorika ('Ilmu al-Khithabah. Ar) – yaitu seni bicara yang meyakinkan dan berguna untuk mempengaruhi orang banyak. Juga tidak ada hubungannya dengan ilmu politik, sebab ilmu politik berbicara tentang cara mengatur rumah tangga atau kota, sesuai dengan ajaran-ajaran etika dan hikmah-kebijaksanaan, supaya masyarakat mau mengikuti jalan menuju ke arah pemeliharaan keturunan. Dua jenis ilmu pengetahuan ini memang mungkin menyerupai ilmu pengetahuan kita ini dalam soal yang dibahasnya, tetapi kedua pengetahuan itu berbeda dengannya.

Rupanya, ilmu pengetahuan ini adalah cabang baru yang timbul dengan serta-merta. Sebab, saya tidak ingat apa pernah membaca sesuatu tentang ilmu pengetahuan ini dari karangan para penulis terdahulu. Mungkin mereka tidak memahami kepentingannya – sesuatu yang sebenarnya saya ragukan–. Atau mungkin juga mereka telah mempelajari persoalannya secara mendalam, tetapi hasil karya mereka tidak diteruskan kepada kita.

Cabang ilmu pengetahuan demikian banyak, dan ahli-ahli pikir dari berbagai bangsa pun tidak sedikit, dan ilmu pengetahuan purbakala yang hilang lenyap lebih banyak dari cabang-cabang yang sampai kepada kita.

Manakah, umpamanya, ilmu pengetahuan bangsa Persia yang diperintahkan oleh 'Umar r.a.[1] supaya dihancurkan sewaktu bangsa Arab menaklukkan negeri itu[2]? Dan manakah ilmu pengetahuan bangsa Khaldaea, bangsa Asyria, dan bangsa Babylonia dengan

---

1) 'Umar r.a. adalah khalifah ar-rasyidun yang kedua, yang sempat menaklukkan Irak, Syria, dan Mesir. Di daerah-daerah tersebut ia dirikan berbagai lembaga sosial, politik dan administrasi Islam.

2) Dongengan ini sebenarnya tak ada dasar fakta sejarahnya. 'Umar tak pernah memerintahkan demikian, baca *The Arab Conquest of Egypt*, A.J. Butler.

peninggalan yang membuktikan tingginya ilmu pengetahuan mereka? Dan manakah ilmu pengetahuan Mesir dan bangsa-bangsa yang mendahului mereka? Dalam kenyataannya, kita hanya mewarisi ilmu pengetahuan satu bangsa saja, yaitu Yunani, dan itu adalah berkat perhatian yang ditumpahkan oleh Khalifah al-Makmun[1], yang telah membelanjakan banyak uang dan mempergunakan banyak bantuan sarjana untuk menerjemahkan buku-buku Yunani itu ke dalam bahasa Arab. Tentang bangsa-bangsa lain, kita tidak tahu sama sekali.

Dan bila tiap suatu kesatuan yang saling berhubungan itu harus dipelajari untuk memahami gejala-gejala yang terjadi dari kodrat kesatuan itu, maka ini berakibat bahwa tiap soal yang dibahas harus merupakan ilmu pengetahuan tersendiri. Tetapi boleh jadi bahwa para sarjana (para hukama') tertarik kepada buahnya ilmu. Padahal buah ilmu pengetahuan itu terletak pada kejadian sejarah saja, sebagaimana telah kita lihat. Sehingga, sekalipun ilmu pengetahuan itu sendiri — baik esensi maupun spesifik soal yang dibahasnya — berharga, buahnya cuma satu: pembersihan terhadap informasi sejarah. Namun buah itu tidak banyak. Karenanya, para sarjana tak banyak yang tertarik kepada ilmu ini. Allah lebih mengetahui. "Dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit"[2].

Dalam ilmu pengetahuan yang menarik pandangan kita ini kita temukan berbagai persoalan. Ia dibicarakan secara insidentil oleh para sarjana di dalam argumentasi mereka. Namun, dilihat dari segi objek dan pendekatannya, sama bentuknya dengan persoalan-persoalan yang sedang kita bicarakan.

Sehubungan dengan pembuktian tentang masalah kenabian, misalnya, para sarjana menyatakan bahwa manusia saling membantu untuk kelangsungan eksistensi mereka. Oleh karena itu mereka merasa membutuhkan hakim dan penengah, apabila terjadi percekcokan di kalangan mereka. Atau, seperti dalam masalah ushulul fiqh yang berkenaan dengan bukti-bukti tentang pentingnya bahasa. Di sini terbukti, manusia membutuhkan pengungkapan tentang maksud yang terkandung sesuai dengan watak saling membantu dan bermasyarakat. Atau yang sehubungan dengan usaha para fuqaha untuk membuktikan bahwa hukum syariat diciptakan dengan tujuan tertentu.

---

1) al-Makmun (786—833) putra Harun ar-Rasyid, pengganti kakaknya al-Amin, th. 813. Pencinta ilmu, kesusasteraan, dan pernah mendirikan pengamatan bintang.
2) Al-Qur'an surat 17 (al-Isra'), ayat 85.

Para fuqaha mengatakan, zina berbahaya karena mengacaukan keturunan dan bisa merusak rumpun manusia. Bahwa pembunuhan juga membuat rumpun manusia rusak, dan bahwa kezaliman mengundang kehancuran peradaban, yang akibatnya akan menyebabkan rumpun manusia hancur.

Banyak lagi contoh lain yang menunjukkan tujuan ditetapkannya hukum syariat. Semua diciptakan sebagai dasar usaha menjaga kelangsungan peradaban. Karena itu, semuanya berlaku untuk segala sesuatu yang menyangkut persoalan peradaban.

Kita telah menemukan beberapa persoalan yang berkenaan dengan ilmu ini di dalam pernyataan para hukama yang terpencar di sana-sini. Namun, mereka tidak mendalam sekali membicarakan pokok persoalan. Misalnya, perkaraan *Mobedhah*[1] Bahram bin Bahram, di dalam cerita burung hantu yang dinukilkan al-Mas'udi. Katanya: "Wahai Raja, sesungguhnya kekuasaan itu tidak akan mencapai puncak kemuliaannya kecuali dengan adanya syari'at agama dan taat kepada Tuhan, bekerja sesuai dengan perintah dan larangan-Nya. Syari'at tidak akan tegak kecuali dengan kekuasaan. Tak ada kemuliaan bagi kekuasaan kecuali ada laki-laki. Dan orang laki-laki tidak akan bertahan kecuali dengan bantuan harta. Harta baru dicapai kalau diusahakan. Usaha tidak akan tercipta kecuali dengan berlaku adil. Keadilan adalah timbangan yang tegak di tengah-tengah umat manusia. Tuhan menegakkan dan membuatkan pengawas baginya, dan pengawas itu adalah raja."

Misal yang lain adalah perkataan Anusyirwan[2] yang masih senada dengan pernyataan Mobedhan. Katanya : "Kekuasaan ada karena tentara, tentara ada karena harta, harta ada karena pajak, pajak ada karena pembangunan, pembangunan ada karena keadilan, keadilan ada dengan memperbaiki para karyawan, dan memperbaiki para karyawan terlaksana dengan kejujuran para wazir, dan berada di atas semua itu adalah pengawasan raja terhadap rakyatnya secara langsung serta tergantung kepada kemampuannya untuk bertindak sebaik-baiknya kepada mereka, sehingga dia lah yang menguasai mereka dan bukan mereka yang menguasainya."

Di dalam *Buku tentang Ilmu Politik* yang dianggap berasal dari karya Aristoteles, dan yang sudah luas peredarannya di kalangan umum, kita menemukan satu bagian penting. Namun, pembicaraannya tidak luas, topik persoalannya tidak disokong argumentasi-argumentasi, bahkan bercampurbaur dengan persoalan.

---

1) Mobedh *(< magupat)* adalah nama pendeta Zoroaster.

2) Anusyirwan (531–579), raja Sasan, terkenal akan keadilannya.

Di dalam buku itu, Aristoteles mengulangi pendapat yang telah kami nukilkan dari Mobedhan dan Anusyirwan, dan menjadikan pembicaraannya suatu lingkaran luar biasa. Sebagian besar adalah ucapannya sendiri : "Dunia adalah kebun, negara adalah pagarnya. Negara adalah kekuasaan yang dihidupkan oleh tingkah laku sopan *(sunnah.* Ar). Tingkah laku yang sopan adalah politik yang diatur raja. Raja adalah aturan yang diperkuat oleh dukungan tentara. Tentara adalah pembantu-pembantu yang dihidupi oleh harta. Harta adalah rezeki yang dikumpulkan oleh rakyat. Rakyat adalah hamba yang terlindungi oleh keadilan. Keadilan adalah sesuatu yang akrab *(ma'luuf.* Ar)[1], dan karenanya, dunia tegak. Dunia adalah kebun . . ." — dia mengulangi kembali perkataannya semula. Inilah delapan buah kata mutiara politis yang saling berkaitan.

Jika Anda telah mempelajari dan memberikan perhatian yang kritis terhadap pembicaraan kami dalam bab negara-negara dan raja, Anda akan menemukan penafsiran saya terhadap kata mutiara tersebut, serta menemukan perinciannya, jelas dengan keterangan yang lengkap, diikuti dalil dan argumentasi. Kami mengetahuinya atas pertolongan Allah, tanpa instruksi Aristoteles dan tanpa diajari Mobedhan.

Juga di dalam pembicaraan Ibn al-Muqaffa'[1], dan di dalam risalah-risalahnya yang berkenaan dengan berbagai persoalan politik yang kita bicarakan di dalam buku ini, Anda akan menemukan pembicaraan yang tidak berdasar argumen logis seperti pembicaraan-pembicaraan kami. Dia berbicara dan berbicara dalam bentuk prosa dan retorika.

Qodhi Abu Bakar at-Thartusyi[2] juga mempunyai ide-ide yang sama, yang ditulisnya di dalam bukunya *Siraj al-Mulk.* Dia membagi buku itu ke dalam bab-bab yang hampir menyamai bab-bab dan persoalan-persoalan yang terdapat di dalam buku ini. Namun, dia tidak tepat memenuhi sasaran bidikannya, dan tidak sampai pada tujuannya. Dia tidak membicarakan secara mendalam problem yang sedang dipersoalkan, dan tidak memberi bukti-bukti yang jelas dan logis. Dia meletakkan bab khusus pada setiap persoalan, kemudian ia pun memperbanyak cerita serta ucapan ter-

---

1) Sesuatu yang akrab (ma'luf), lebih sesuai jika diartikan dengan harmonis. Bahasa Arab *ta'lif* adalah terjemahan dari bahasa Yunani : apuovia

1) 'Abdullah ibn al-Muqaffa', wafat 142 (759/60).

2) Muhammad ibn al-Walid, wafat 520 (1126).

pencar para hukama Persia, seperti Bazrajamhara dan Mobedhan, serta para hukama India, dan materi yang dinukilkan dari ucapan-ucapan Daniel, Hermes, dan dari para pembesar lainnya. Namun, dia tidak memberi bukti terhadap keterangannya, dan tidak menjernihkannya dengan bantuan argumen yang alami. Karyanya tidak lebih dari hanya himpunan bahan-bahan nukilan yang tak berbeda dengan sekedar wejangan, sejalan dengan tujuan inspirasionalnya. Seakan-akan ath-Tharthusyi mengarahkan sasarannya kepada ide yang benar, namun dia tidak mencapainya, bidikannya tidak mengena dan persoalannya tidak ia bicarakan secara mendalam.

Allah telah mengilhami kami mencapai hal yang demikian. Dia telah memberi jalan kepada kami menemukan ilmu itu, menjadikan kami pembuka jalannya dan penyampai beritanya. Jika saya berhasil menyajikan persoalan-persoalan ilmu ini secara mendalam, dan berhasil menunjukkan bagaimana ilmu tersebut berbeda dengan berbagai keahlian yang lain dalam berbagai aspek dan karakteristiknya, semoga kami memperoleh taufiq dan hidayah dari Allah. Dan apabila saya, tanpa disengaja, telah mengabaikan beberapa hal tertentu, atau persoalannya sedikit membingungkan, maka tugas peneliti yang berkompeten untuk memperbaikinya. Namun telah memiliki kebaikan jasa karena saya telah merintis jalan dan menjelaskan jalan itu kepadanya.

Dan Allah membimbing dengan cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.

Sekarang, kita akan mulai menerangkan segala aspek yang berkenaan dengan peradaban *('umran)* yang mempengaruhi ummat manusia. Baik dalam organisasi sosialnya *(ijtima'*. Ar), kekuasaan, usaha hidup, ilmu pengetahuan, dan keahlian *(shinaa'ah.* Ar). Semuanya berada dibawah sinar berbagai argumentasi yang akan menunjukkan watak yang benar dari berbagai macam pengetahuan yang dimiliki oleh kaum elite dan masyarakat awam, menolak perasaan waswas, dan menghilangkan keraguan.

Manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lain, karena ia mempunyai ciri sendiri. Yaitu: (1) ilmu pengetahuan dan keahlian yang merupakan hasil pikiran; (2) Butuh kepada pengaruh yang sanggup mengendalikan, dan kepada kekuasaan yang kokoh, sebab tanpa hal itu eksistensinya tak bisa dimungkinkan; (3) Usaha manusia menciptakan penghidupan, dan perhatiannya untuk memperoleh penghidupan itu dengan berbagai cara. Inilah alasan Allah menciptakan manusia. Dia telah memberi petunjuk untuk mempunyai hasrat dan berusaha mencari penghidupan. Allah berfirman :

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk"[1]. (4) Peradaban ('umran). Maksudnya, manusia senang mengambil tempat, dan bertempat tinggal, di kota-kota atau di dusun-dusun kecil tempat beramah tamah dengan kaum kerabat, serta tempat memenuhi segala kebutuhan manusia, sesuai dengan watak alami manusia yang senang bantu-membantu. Peradaban ini ada yang berbentuk peradaban badui (padang pasir). Peradaban ini terdapat di pinggiran kota, di gunung-gunung, serta di tempat sepi, jauh dari padang pasir. Peradaban tersebut ada yang berbentuk peradaban menetap. Ini ditemukan di kota-kota, di desa-desa, kota besar, dan komunitas kecil yang berguna sebagai tempat berlindung. Dalam semua keadaan yang berbeda-beda ini, terdapat sesuatu yang mempengaruhi peradaban secara esensial dilihat sebagaimana ia mempengaruhi masyarakat sosial *(ijtima'.* Ar).

Pembicaraan dalam buku ini terbatas kepada enam bab pokok :

(1) Tentang peradaban umat manusia secara umum, corak dan pembagiannya menurut ilmu bumi.
(2) Tentang peradaban padang pasir (masyarakat pengembara), kabilah dan bangsa pengembara.
(3) Tentang negara-negara, khilafah, kekuasaan raja, dan pembicaraan tentang tingkatan pemerintahan.
(4) Tentang peradaban orang-orang penetap, kota-kota, dan provinsi-provinsi.
(5) Tentang keahlian, mata pencarian, usaha-hidup *(kasab)* dengan segala aspeknya.
(6) Tentang ilmu pengetahuan, cara memperoleh dan mempelajarinya.

Pertama, saya memulai dengan pembicaraan tentang peradaban masyarakat pengembara (padang pasir), sebab peradaban ini mendahului bentuk peradaban manapun, seperti yang akan kami terangkan nanti. Dengan alasan yang sama, saya selanjutnya membicarakan kekuasaan raja, sebelum saya berbicara tentang provinsi-privinsi dan kota-kota. Pembicaraan mengenai usaha hidup (ekonomi) didahulukan sebelum pembicaraan mengenai ilmu pengetahuan, sebab usaha hidup adalah suatu kebutuhan dan alami, sedangkan belajar ilmu pengetahuan adalah suatu kemewahan atau kesenangan. Sesuatu yang sifatnya alami harus didahulukan daripada soal-soal kesenangan. Persoalan keahlian saya masukkan ke

1) Surah Thaha, ayat 50.

dalam kegiatan mencari penghidupan (ekonomi), sebab dalam beberapa segi ia termasuk dalam kegiatan itu, sebagaimana juga dalam peradaban, seperti yang akan kami terangkan nanti.

Allah yang memberi taufik kepada kebenaran dan menolong memperolehnya.

***

BAB PERTAMA

Peradaban Ummat Manusia Secara Umum

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG PERTAMA

Sesungguhnya organisasi kemasyarakatan *(ijtima' insani.* Ar) umat manusia adalah satu keharusan. Para filosof *(al-hukama'.* Ar) telah melahirkan kenyataan ini dengan perkataan mereka : "Manusia adalah bersifat politis menurut tabiatnya" *(al-insanu madaniyyun biath-thab'i.* Ar). Ini berarti, ia memerlukan satu organisasi kemasyarakatan, yang menurut para filosof dinamakan "kota" *(al-madinah.* Ar, *politis.* L).

Dan itulah yang dimaksud dengan peradaban *('umran.* Ar). Keharusan adanya organisasi kemasyarakatan manusia atau peradaban itu dapat diterangkan oleh kenyataan, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah menciptakan dan menyusun manusia itu menurut satu bentuk yang hanya dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Ia memberi petunjuk kepada manusia itu atas keperluan makan menurut watak dan memberi padanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan itu.

Tetapi, kodrat manusia tidak cukup hanya untuk memperoleh makanan. Sekalipun jumlah makanan itu ditekan sesedikit-sedikitnya, sekedar cukup untuk makan sehari-hari saja, misalnya sedikit gandum, namun diperlukan usaha yang banyak juga. Misalnya, menggiling, meramas, dan memasak. Masing-masing pekerjaan membutuhkan sejumlah alat, dan hal ini pun menuntut pekerjaan tangan lebih banyak lagi dari yang telah disebutkan diatas.

Adalah diluar kemampuan manusia untuk melakukan semua itu, ataupun sebagiannya, kalau hanya sendirian saja. Jelaslah bahwa ia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan beberapa tenaga lain dari sesama manusia, jika ia hendak memperoleh makanan bagi dirinya dan sesamanya. Dengan bergotong-royong *(ta'awun.* Ar) maka kebutuhan manusia, kendati beberapa kali lebih banyak dari jumlah mereka, dapat dipenuhi.

Demikian pula, setiap orang membutuhkan bantuan orang lain untuk pertahanan dirinya. Ketika Tuhan mengatur tabiat binatang-binatang[1], dan membagi-bagikan kemampuan di antara mereka, banyaklah hewan bisu[2] yang diberi kemampuan tenaga lebih besar daripada manusia. Tenaga seekor kuda, misalnya, lebih besar dari tenaga seorang manusia. Demikian pula tenaga seekor keledai atau seekor sapi. Tenaga seekor singa, atau seekor gajah, berkali-kali lipat lebih besar daripada tenaga manusia.

Dan karena permusuhan[3] adalah tabiat hewan, Tuhan memberi anggota tertentu kepada mereka masing-masing sebagai alat pertahanan diri dari serangan. Dan kepada manusia — sebagai pengganti dari semua itu — diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berpikir, dan diberi dua belah tangan Dibantu oleh pikiran, tangan itu dapat bekerja untuk pelbagai kepentingan keahlian. Keahlian tangan ini, pada gilirannya, menghasilkan alat-alat pengganti tubuh yang dimiliki hewan untuk mempertahankan diri. Lembing, misalnya, menggantikan tanduk yang berguna untuk menyeruduk, menebuk dan menembus, pedang menggantikan kuku atau cakar untuk melukai, perisai menggantikan kulit yang tebal, dan begitulah seterusnya. Banyak yang lain-lain yang serupa dengan itu, seperti juga telah disebut-sebut oleh Galenus di dalam bukunya *De usu partium*[4].

Tenaga seorang manusia tidak akan dapat menahan tenaga seekor binatang manapun, terutama binatang buas. Pada umumnya manusia tidak sanggup mempertahankan diri dari serangan binatang buas seorang diri. Dan tenaganya pun tidak akan cukup untuk

---

1) *al-hyawaanaat,* binatang-binatang. Termasuk juga manusia dan semua makhluk yang bernyawa.

2) *hewan bisu,* istilah Ibnu Khaldun untuk binatang-binatang selain manusia

3) *al-'udwaan,* berarti permusuhan. Namun kata ini lebih tepat kiranya diartikan dengan *sukaserang* (agressiveness).

4) Claudius Galenus, tabib masyhur sebelum nabi 'Isa. Ahli anatomi dan fisiologi Romawi. *De usu partium* = Faedah-faedah Anggota Badan.

menjalankan alat-alat pertahanan yang ada, karena alat semacam itu banyak sekali adanya, dan meminta banyak sekali usaha tangan dan benda-benda yang diperlukan. Maka tidak boleh tidak, manusia sangat perlu bergotong-royong dengan sesamanya. Selama gotong-royong itu tidak ada, ia akan memperoleh kesulitan, mendapatkan makanan atau santapan apapun, dan kehidupannya tidak cukup memenuhi kebutuhannya. Karena Allah telah menciptakannya begitu rupa, betapa pun, ia selalu berhajat kepada makanan jika ia hendak hidup.

Dan dia pun tidak akan dapat mempertahankan diri karena tidak adanya senjata. Karena itu, jadilah ia mangsa binatang. Dalam keadaan-keadaan seperti itu, bangsa manusia *(naw'ul basyar.* Ar) tentulah akan lenyap. Tetapi, jika ia bergotong-royong, manusia memperoleh makanan buat santapannya, dan senjata-senjata buat pertahanan dirinya. Dengan demikian, terpenuhilah hikmat Tuhan agar manusia hidup berkelanjutan dan jenis bangsa manusia terpelihara.

Oleh karena itu, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia *(al-ijtimaa' dharuuriyyun li an-naw'i al-insaani.* Ar). Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti. Inilah arti yang sebenarnya dari peradaban *('umran.* Ar.) yang kami jadikan pokok pembicaraan ilmu pengetahuan yang sedang kita perbincangkan.

Dalam pembicaraan di atas terdapat bentuk cara untuk menetapkan pembicaraan sesuai dengan bidang yang menjadi objek. Seorang sarjana tidak diharuskan melakukan penetapan objek pembicaraannya, karena logika menerima bahwa dalam ilmu parsial seorang sarjana tidak berhak menentukan kepriadaan objek pembicaraannya di dalam bidang ilmu tersebut. Namun, di lain waktu, para ahli logika tidak melarang melakukan penetapan objek tersebut. Maka penetapan objek sedemikian rupa, seperti yang saya lakukan, termasuk sumbangan sukarela.

Allah, dengan kemuliaan-Nya, memberi jalan bagi kesuksesan *(taufiq)*.

Ketika umat manusia telah mencapai organisasi kemasyarakatan seperti kita sebutkan itu, dan ketika peradaban dunia telah menjadi kenyataan, umat manusia pun memerlukan seseorang yang akan melaksanakan kewibawaan dan memelihara mereka, karena permusuhan dan kezaliman adalah pula merupakan watak hewani yang dimiliki oleh manusia. Senjata yang dibuat manusia

untuk pertahanan dari serangan binatang tidaklah mencukupi bagi pertahanan terhadap serangan sesama manusia. Dan ini tidaklah mungkin datang dari luar. Maka dengan sendirinya orang yang akan melaksanakan kewibawaan itu haruslah salah seorang di antara mereka sendiri. Ia harus menguasai mereka, dan mempunyai kekuatan dan wibawa melebihi mereka, sehingga tak seorang pun di antara mereka sanggup menyerang lainnya. Dan inilah yang dinamakan kekuasaan *(mulk.* Ar), atau kedaulatan.

Dari sini nyata, bahwa kekuasaan wibawa *(mulk)* itu merupakan watak (tabiat) khusus manusia yang secara mutlak perlu sekali. Para filosof malah berpendapat, watak itu juga dimiliki oleh beberapa jenis binatang seperti lebah dan belalang. Di kalangan lebah dan belalang terdapat hukum, kepemimpinan, serta ketaatan kepada pemimpin yang berasal dari salah satu di antara mereka yang menonjol, baik dari segi tindakan maupun bentuk tubuhnya. Namun, semuanya itu dimiliki oleh makhluk selain manusia berkat *fitrah* dan *hidayah* Tuhan, dan bukan sebagai *fikrah* (kemampuan berpikir) dan *siyasah* (politik).

"Dia-lah yang telah memberikan kepada tiap sesuatu kejadian masing-masing, kemudian Ia beri petunjuk"[1].

Para filosof malah berangkat lebih jauh lagi. Mereka berusaha memberi dalil logis tentang *nubuwwah,* dan bahwa nubuwwah itu merupakan salah satu watak khas manusia. Dalam hubungan ini mereka menarik argumen sampai ke ujungnya, dan mengatakan bahwa makhluk manusia secara mutlak memerlukan otoritas untuk melaksanakan kewibawaan. Kemudian mereka menyatakan, otoritas seperti itu terdapat pada syari'at Islam yang diwajibkan Allah, dan telah disampaikan oleh seorang manusia, yang sungguh berbeda dari seluruh manusia lainnya oleh keistimewaan hidayah Allah, sehingga karenanya, manusia lain sama menyerah diri kepadanya, dan siap menerima segala sesuatu yang datang daripadanya. Oleh karena itu, adanya hukum di kalangan mereka dan di atas mereka tidak dapat diingkari atau ditolak.

Pernyataan para filosof ini nampaknya tidak logis, seperti Anda lihat, sebab eksistensi dan kehidupan umat manusia dapat juga ada tanpa adanya *nubuwwah* itu. Yaitu lewat peraturan-peraturan yang dibuat oleh seorang berkuasa sesukanya, atau dengan bantuan solidaritas sosial (al-*'ashabiyah)* yang memungkinkan baginya untuk memaksa orang lain agar mengikutinya ke mana saja mereka ia bawa. Rakyat yang memiliki Kitab Suci dan yang meng-

---

1) Al-Qur'an surat 20 (Thaha) ayat 50).

ikuti nabi-nabi sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kaum Majusi[1] yang tidak memiliki Kitab Suci. Yang tersebut belakangan ini merupakan bagian terbesar penduduk dunia. Malah mereka juga mempunyai kerajaan-kerajaan dan monumen-monumen. Hingga sekarang mereka masih memiliki segalanya itu di daerah-daerah sejuk di utara dan di selatan. Ini bertentangan dengan penghidupan manusia dalam keadaan anarki, di mana tak seorang pun yang akan melaksanakan kewibawaan itu sama sekali. Hal seperti ini tidaklah mungkin.

Karena itu jelaslah bagi Anda, bahwa para filosof itu telah melakukan kesalahan ketika mereka mengatakan, bahwa *nubuwwah* itu adalah suatu keharusan, tidak sesuai dan diterima oleh logika. Hal ini diindikasikan oleh hukum syari'at, seperti dinyatakan oleh mazhab Salaf.

Allah pemberi taufiq dan hidayah.

***

---

1) Majusi di sini dimaksudkan dengan kaum Zarathustra atau Zoroaster. Sebelum Islam, mereka merupakan segolongan umat yang mengikuti nabi, namun tidak memiliki Kitab Suci.

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KEDUA

Bagian-bagian bumi tempat peradaban berdiri.
Beberapa informasi tentang pohon-pohonan, sungai, dan daerah.

Ketahuilah, bahwa di dalam buku-buku para filosof (hukama') yang membicarakan keadaan dunia diterangkan, bahwa bumi ini bulat dan diselubungi elemen air. Bumi bisa diumpamakan sebagai sebuah anggur yang terapung-apung di atas air.

Air keluar menarik dari bagian-bagian bumi, sebab Allah hendak menciptakan makhluk-makhluk hidup di atas bumi, serta memakmurkannya dengan manusia yang dijadikan khalifah oleh Tuhan. Tetapi orang tidak boleh menduga bahwa air itu ada "di sebelah bawah bumi"; sebab, "sebelah bawah" yang sewajarnya adalah di tengah-tengah bumi, tempat segala arah gaya berat menuju. Selanjutnya bagian bumi yang lain, dan air, adalah "sebelah atas."

Sedangkan bagian bumi yang tidak tertutup oleh air merupakan separuh dari dataran bumi, bentuknya bundar, dan dikitari oleh unsur air dari semua arahnya dalam bentuk laut yang disebut dengan "Laut yang Mengitar." *(al-bahru al-muhiith. Ar.)*.

Bagian bumi yang bebas dari air disediakan untuk peradaban, berisi lebih banyak padang pasir dan tanah kosong daripada daerah yang ditempati orang. Daerah kosong di bagian selatan bumi itu lebih luas daripada daerah kosong bagian utara. Bagian-bagian yang ditempati orang sebagian besar terletak di sebelah utara dan mempunyai bentuk dataran yang cembung terletak di antara khatulistiwa dan lingkaran bumi, berbatas dengan deretan gunung yang memisahkan bagian itu dengan samudera yang mengelilinginya. Gunung-gunung ini condong ke arah timur.

Bagian bumi yang bebas air ditaksir kira-kira meliputi separuh, atau kurang, dari dataran bumi seluruhnya, dan bagian yang didiami manusia kira-kira seperempat dari tanah kering bebas air. Bagian yang didiami oleh manusia dibagi menjadi tujuh daerah.

Khatulistiwa yang melintang dari barat ke timur membelah bumi menjadi dua bagian sepanjang lingkaran yang paling besar daripada bumi, sebagai juga garis-garis Zodiac dan Equanox adalah garis-garis membujur yang paling besar daripada bumi.

Zodiac dibagi menjadi 360 derajat, tiap derajat 25 *farsakh* panjang. Satu farsakh 12.000 hasta, (atau 3 mil, sebab setiap mil 4.000 hasta). Satu hasta 24 jari-jari, dan setiap panjang jari adalah enam biji buah *gerst* (semacam gandum yang dipakai untuk membuat bir) yang diletakkan berbaris pada satu jajaran. Jarak antara Equinox yang membagi cakrawala menjadi dua, paralel dengan Equator (khatulistiwa) adalah 90 derajat, dari masing-masing kedua kutubnya. Namun bagian bumi yang didiami manusia pada bagian utara dari Equator hanyalah 64 derajat, dan sisanya kosong, karena sangat dingin dan banyak es, sebagai juga bagian-bagian sebelah selatan Equator tidak didiami karena sangat panasnya, seperti yang akan kami jelaskan nanti. Insya Allah!.

Keterangan tentang bagian bumi yang didiami dan batas-batasnya ini, dan tentang kota-kota besar, kota-kota kecil, gunung, lautan, sungai, daerah sepi dan padang pasir, telah disebutkan oleh Ptolomeous di dalam bukunya *Ilmu Bumi* dan sesudahnya, oleh penulis *Buku tentang Roger* (Book of Roger). Mereka telah membagi daerah-daerah ini menjadi tujuh bagian, yang mereka beri nama tujuh daerah iklim. Batas ketujuh daerah tersebut bersifat imajiner. Semuanya membentang dari timur ke barat. Namun daerah itu sama lebarnya, sedangkan panjangnya berbeda. Daerah iklim yang pertama lebih panjang daripada yang kedua, daerah yang kedua lebih panjang dari yang ketiga, dan begitulah seterusnya. Dengan demikian, daerah ketujuh paling pendek. Hal ini ditentukan oleh bentuk lingkaran yang timbul akibat resapan air dari bola bumi.

Bagi mereka, masing-masing daerah tersebut terbagi ke dalam sepuluh belahan, dari barat ke timur secara beruntun. Keterangan tentang kondisi umum dan peradaban diberikan untuk masing-masing belahan.

Para ahli ilmu bumi menyebutkan, Laut Tengah yang telah kita kenal itu meranting dari laut yang mengitar di sebelah barat daerah keempat. Dimulai dari teluk-teluk yang sempit, selebar 12 mil atau sekitar jarak antara Tangier dan Tarifa, yang disebut

Jibraltar. Kemudian memanjang dan meluas ke timur sampai selebar 600 mil. Laut itu bermuara di akhir belahan keempat daerah iklim yang keempat, berjarak 1.160 *farsakh* dari tempat permulaannya. Disana ia berbatas dengan pantai Syria. Di sebelah selatan ia berbatasan dengan pantai Magribi, yang dimulai dari Tangier di teluknya, kemudian Afriqia, kemudian Barqah, terus ke Iskandariyah. Di sebelah utara ia berbatasan dengan pantai Konstantinopel, kemudian Venesia, Roma, Prancis dan Spanyol, kemudian balik ke Tarifa di Jibraltar, berhadapan dengan Tangier. Laut Tengah juga disebut dengan Laut Roma, atau Laut Syria. Laut itu memiliki banyak pulau. Ada yang besar dan berpenduduk, seperti Creta, Cyprus, Majorca, dan Sardinia.

Di selatan, kata mereka, ada dua laut lain yang meranting dari Laut Tengah melewati dua teluk. Satu di antaranya berhadapan dengan Konstantinopel. Dimulai dari Laut Tengah melewati teluk-teluk yang sempit, selebar lemparan lembing. Memanjang tiga laut, lalu sampai di Konstantinopel, kemudian meluas selebar 4 mil. Dilalui selama 3 hari perjalanan dengan berlari. Laut itu melebar di terusan ini sekitar 60 mil, yang dikenal dengan Jalan Konstantinopel. Melewati mulut selebar 6 mil, lalu mengalir ke Laut Hitam, dan dari sana laut kembali ke arah timur, melewati tanah Herakliyah, dan berakhir di negeri Khazariyah. 1.300 mil dari mulutnya. Sepanjang dua pesisirnya tinggal bangsa Rum, Turki, Burjan, dan Rusia.

Laut yang kedua yang meranting dari Laut Tengah adalah Teluk Venesia. Laut ini muncul dari negeri Romawi di puncak utara. Lalu, setelah sampai di Sant' Angelo (de' Lombardi), di sebelah barat, membelok ke negeri Venesia, dan berakhir di negeri Aquileia, 1.100 mil jaraknya dari tempat muncul semula. Di kanan-kirinya hidup bangsa Venesia, Romawi, dan bangsa-bangsa lainnya. Laut itu disebut dengan Selat Venece (Laut Adriatik).

Dari laut yang melingkar ini juga, kata mereka, dari sebelah timur, 13 derajat di sebelah selatan sedikit dari Equator, meranting sebuah laut besar yang meluas membujur di selatan sedikit hingga berakhir di daerah iklim yang pertama. Di sana, laut itu membujur ke barat hingga sampai di belahan kelima dari daerah yang pertama, ke negeri Abesinia, Negroes, dan Ba el-Mandeb yang berjarak 4000 farsakh dari permulaannya. Laut besar ini disebut Laut Cina, Laut India dan Laut Abesinia. Dan di sini, dari arah selatan, terdapat negeri Negro dan negeri Barbara yang disebut oleh Imru-ul Qasy di dalam puisinya. Dan "bangsa Barbar" yang tinggal di negeri ini bukanlah kabilah Magribi. Kemudian negeri Mogadisyu,

Sufalah, dan tanah al-Waqwaq, dan oleh bangsa-bangsa lain, yang dilatarbelakangi oleh daerah-daerah yang sepi dan tandus. Diarah utara, tempat bermula, dibatasi oleh Cina, kemudian oleh India Barat dan Timur, selanjutnya oleh pantai Yaman — yaitu, al-Ahqaf, Zabid dan kota-kota lainnya. Di tempat yang terakhir, puncaknya, dibatasi oleh negara Negro, dan setelah itu, Beja.

Dua laut lain, kata mereka, meranting dari Laut India *(al-bahr al-habasyi.* Ar) tersebut. Satu di antaranya bercabang dari tempat Laut India berakhir, di Bab el-Mendeb. Laut ini mulai keluar menyempit, lalu mengalir melebar ke arah utara, dan kebarat sedikit, hingga berakhir di al-Qulzum di belahan kelima dari daerah yang kedua. 1.400 mil jaraknya dari permulaannya mengalir. Laut ini disebut laut al-Qulzum dan Laut Suez. Jarak antara Laut Suez (Laut Merah) di Seuz ke Fustat[1] adalah jarak tiga hari perjalanan. Laut Merah dibatasi oleh pantai Yaman, lalu Hejaz dan Jeddah, kemudian, tempat ia berakhir, dibatasi oleh Midyan, Aila dan Faran. Di darat, ia dibatasi oleh pantai Mesir Atas, 'Aidzab, Suakin, dan Zayla', kemudian, dimulai oleh negeri Beja. Diakhiri oleh al-Qulzum. Laut itu kemudian mencapai Laut Tengah di al-'Arisy. Jarak antara Laut Merah dengan Laut Tengah adalah enam hari perjalanan. Beberapa raja, baik zaman Islam maupun sebelum Islam, pernah ada yang berusaha untuk memotong tembus kawasan pengantar kedua daerah (laut) tersebut[2]. Namun, usaha ini tidak berhasil.

Laut kedua yang merupakan cabang dari Laut India dan disebut dengan Teluk Persia (Teluk Hijau) keluar di daerah antara pantai barat India dan al-Ahqaf di Yaman. Laut itu mengalir ke arah utara dan membelok ke barat sedikit hingga sampai di al-Ubullah di pantai al-Basrah di belahan keenam dari daerah iklim yang kedua, 440 farsakh dari permulaannya. Laut ini disebut Teluk Persia (Laut Persia). Di sebelah timur, laut ini dibatasi oleh pantai India Barat, Mukran, Kirman, Fars, dan al-Ubullah tempatnya berakhir. Di sebelah barat laut ini dibatasi oleh pantai al-Bahrain, Yamamah, Oman, asy-Syihr, dan al-Ahqaf tempat bermula. Di an-

---

1) Fustat, kota pertama yang dibangun oleh orang-orang Arab di Mesir, dekat Babaliyun, tanggul timur Nil. Didirikan oleh 'Amru ibnul-'As, sekitar 643, dan di sana ia bangun mesjid. Menjadi pusat khilafah ('Abbasiyah, kemudian Thouluniyah, dan Fathimiyah.).

2) Yakni menghubungkan antara laut Merah dengan Laut Tengah di daerah tempat digalinya terusan Suez beberapa waktu kemudian (1859—1869) oleh Ferdinant De Lesseps, atas perintah al-Khudaiwi Sa'id Pasha.

tara Teluk Persia dengan al-Qulzum terhampar Jazirah Arab, menonjol keluar dari daratan ke laut. Jazirah itu dikelilingi oleh Laut India di selatan, Laut al-Qulzum di barat, Laut Persia di timur. Jazirah ini terhampar ke Irak di antara Syria dan Basrah, tempat jarak antara Syria ke Irak 1.500 mil. Di Irak terdapat Kufah, al-Qadisiyah, Baghdad, Balai Resepsi Khosraw (di Ctesiphon), dan al-Hirah. Di atasnya hidup bangsa-bangsa non-Arab, misalnya bangsa Turki, Khazar, dan lainnya. Jazirah Arab juga mencakup Hijaz di barat; Yamamah, al-Bahrayn, dan Oman di timur, dan di selatan terdapat Yaman sepanjang pantai Laut India.

Di atas tanah yang dimakmurkan diolah dan dibangun ini, kata mereka, terdapat laut lain di arah utara tanah Daylam. Laut ini tak ada hubungannya dengan laut-laut lain. Disebut dengan Laut Jurjan dan Tabaristan (Laut Kaspia), yang panjangnya 1.000 mil, dan lebar 600. Ke barat, membujur Azerbeijan dan kawasan Daylam; ke timur membujur tanah Turki dan Khuwarizmi; ke selatan adalah Tabaristan; dan ke utara tanah Khazar dan Alans.

Inilah semua laut termasyhur yang disebutkan oleh ahli-ahli ilmu bumi.

Selanjutnya mereka mengatakan bahwa di bumi yang telah diolah dan dibangun manusia ini terdapat sungai-sungai. Yang paling besar ada empat: Nil, Euphrat, Tigris, dan Sungai Balkh yang disebut Oksus (Jayhun).

Sungai Nil berhulu di gunung besar, 16 derajat di belakang Equator, di tapal batas belahan keempat dari daerah iklim yang pertama, disebut Gunung Qumr. Tak ada gunung yang lebih tinggi dari gunung tersebut di segala permukaan bumi. Dari gunung itu keluar mata-air, ada yang meluncur ke danau yang ada di sana, dan sebagian lagi ke danau yang lain. Dari kedua danau tersebut mengalir semuanya ke satu danau yang terdapat di Equator yang jaraknya dari gunung sekitar sepuluh hari perjalanan. Dari danau ini, mengalir dua buah sungai. Satu di antaranya mengalir ke utara, melintasi tanah Nubah. Setelah melewati Mesir, sungai itu memecah menjadi anak-anak sungai, yang masing-masing mengalir berdekatan. Setiap anak sungai disebut "saluran" *(khalij*. Ar.). Dan kesemuanya mengalir ke Laut Tengah di Iskandariyah, dan disebut Nil Mesir.

Sungai ini dibatasi oleh Dataran Tinggi Mesir di timur, dan oase-oase di barat. Sungai yang lain berputar ke arah barat, mengalir terus ke puncak barat hingga kemudian bermuara di "Laut yang Melingkar". Sungai ini adalah sungai Nil Sudan. Semua bangsa Negro tinggal di sepanjang perbatasannya.

Sedangkan Sungai Euphrat berhulu di Armenia di belahan keenam daerah iklim yang kelima. Sungai itu mengalir ke selatan di atas tanah Rumawi (Anatolia), melewati Malatya menuju Manbija, lalu melintasi Siffin, ar-Raqqah, dan al-Kufah hingga sampai di Marsh (al-Batha') antara al-Basrah dengan Wasit. Dari sana ia bermuara di Laut India. Dalam perjalanannya banyak sungai yang bermuara mengalir padanya. Beberapa sungai menganak diri jadi anak-anak sungai yang lain yang bermuara di Tigris.

Sedangkan Sungai Tigris berhulu mata air yang terdapat di negeri Khilath, yang juga di Armenia, mengalir ke puncak arah selatan Mousul, Azerbeijan, Bagdad, dan menembus Wasit. Di sana sungai itu pecah menjadi beberapa anak-sungai, yang kesemuanya bermuara di Danau al-Basrah, dan terus ke Laut Persia.

Tigris mengalir di sebelah timur Euphrat. Dari berbagai jurusan, banyak sungai besar mengalir ke sana. Daerah di antara Euphrat dan Tigris, tempatnya semula terbentuk, adalah Jazirah Mousul. Di hadapan tanggul Euphrat terbentang Syria, dan dihadapan tanggul Tigris terbentang Azerbeijan.

Sedangkan Sungai Oksus (Jayhun) berhulu di Balkh, yang terletak di belahan kedelapan daerah iklim yang ketiga, dari mata air yang banyak sekali terdapat di sana. Banyak sungai besar mengalir dan bermuara ke sana. Sungai itu mengalir dari selatan ke utara, melewati negeri Khurasan, kemudian menembus negeri Khuwarizm yang terletak di belahan kedelapan daerah iklim yang kelima. Dari sana sungai itu jatuh ke Danau Aral (Danau Gorganj). Panjang dan lebarnya sama dengan jarak perjalanan satu bulan penuh. Sungai Farghanah dan Tasykent (asy-Syasy) yang datang dari Turki, bermuara di sungai tersebut. Di sebelah barat Oksus terhampar Khurasan dan Khuwarizm. Dan di sebelah timurnya terhampar kota-kota Bukhara, at-Tirmidz, dan Samarkand. Dan dari sana ke belakang terbentang negeri-negeri Turki, Fargjanah, al-Kharlukh, dan bangsa-bangsa non-Arab lainnya.

Semuanya itu telah disebutkan oleh Ptolomeous di dalam bukunya, dan oleh asy-Syarif al-Idrisi di dalam *Buku tentang Roger (Book of Roger).* Semua gunung-gunungnya, laut, sungai-sungai dan wadi-wadinya telah lengkap dan terperinci mereka sebutkan di dalam buku-buku Ilmu Bumi. Kami tak perlu lagi memperpanjang pembicaraan tentang hal itu, di samping perhatian kita terutama ditujukan kepada Maghribi, tanah air bangsa Barbar, dan tanah air orang-orang Arab di Timur.

Allah memberi taufik dan keberhasilan.

***

CATATAN PELENGKAP UNTUK PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KEDUA

Perempatan utara bumi lebih banyak peradabannya dibanding perempatan selatan.

Melalui pengamatan dan tradisi yang berkesinambungan, kita tahu bahwa yang pertama dan yang kedua dari daerah-daerah yang dimakmurkan (diolah dan dibangun manusia) mempunyai peradaban yang lebih sedikit dibandingkan daerah lainnya. Daerah yang dimakmurkan, yang terdapat di daerah yang pertama dan yang kedua, bercampur baur dengan areal tandus dan kosong-lengang, padang-pasir, serta disebelah timurnya terdapat Lautan India. Bangsa-bangsa dan penduduk-penduduk daerah iklim yang pertama dan yang kedua ini tidak seberapa banyak jumlahnya. Demikian pula kota besar dan kota kecilnya.

Sedangkan daerah iklim yang ketiga dan yang keempat, serta daerah-daerah sesudahnya, sama sekali berbeda dengan daerah-daerah iklim yang pertama dan kedua. Di sini sedikit sekali terdapat daerah kosong-lengang. Padang pasir juga sedikit bahkan mungkin tak ada sama sekali. Bangsa dan penduduknya lebih dari banyak. Sedangkan kota-kota besar dan kota-kota kecilnya lebih dari batas dikatakan banyak. Peradaban di sana berjenjang anak tangga sejak dari daerah iklim yang ketiga hingga keenam. Selatan kosong semua.

Banyak filosof menyebutkan, hal itu disebabkan oleh panas yang kelewat batas serta oleh sedikitnya deviasi (kecondongan) matahari dari zenith di selatan. Marilah kita jelaskan dan kita buktikan kesimpulan ini, sehingga bisa terungkapkan mengapa per-

adaban di daerah-daerah iklim ketiga dan keempat tumbuh dan berkembang meninggi, dan juga, di sebelah utara, daerah-daerah iklim kelima dan ketujuh.

Kami katakan : jika kutub cakrawala selatan dan utara berada di horison, maka di sana terbentuk lingkaran besar yang membagi cakrawala menjadi dua bagian. Lingkaran ini adalah yang paling besar yang melintas dari timur ke barat, dan disebut garis ekuinok *(equinoctlal line.* Ing).

Di dalam astronomi, di tempat khusus, diterangkan bahwa falak yang paling tinggi (bola bumi) bergerak dari timur ke barat dalam gerak harian *(daily motion.* Ing). Dengannya, falak-falak lain yang ada dalam lingkungannya dipaksa bergerak juga. Gerakan tersebut dapat diamati oleh indera. Ia juga menjelaskan kepada kita bahwa bintang-bintang di cakrawalanya mempunyai gerak yang berbeda dengan gerak tersebut dan bahwa bintang-bintang itu bergerak dari barat ke timur. Lama gerak itu berbeda-beda menurut perbedaan cepat dan lambat gerak bintang bintang.

Paralel dengan perjalanan semua bintang di cakrawalanya, di sana bergerak cepat lingkaran besar yang termasuk kepada bagian dari cakrawala paling tinggi dan membaginya kepada dua belahan. Inilah yang disebut ekliptika (zodiak).

Zodiak ini dibagi kepada dua belas "tanda." Juga diterangkan di tempat lain, garis ekuinok memotong ekliptika menjadi dua titik yang bertentangan, yang satu bernama Aries, dan yang lain Libra. Garis ekuinok membagi zodiak menjadi dua belahan, yang satu condong ke arah utara garis ekuinok, dan mencakup tanda-tanda yang dimulai dari Aries hingga berakhir dengan Virgo. Belahan lain condong ke arah selatan garis ekuinok dan mencakup tanda-tanda yang dimulai dari Libra hingga berakhir dengan Pisces.

Jika kedua kutub jatuh di atas horison di seluruh pelosok bumi, sebuah garis akan terbentuk di atas permukaan bumi, berhadapan dengan garis ekuinok dan bergerak cepat dari barat ke timur. Garis ini disebut Equator. Dari observasi astronomis tampak, garis ini sejajar dengan permulaan daerah iklim yang pertama di antara daerah-daerah yang berjumlah tujuh tersebut. Semua peradaban berada di sebelah utaranya.

Kutub utara meninggi secara pelan-pelan ke horison areal-tanah yang dimakmurkan hingga elevasinya mencapai enam puluh empat derajat. Di sini, semua peradaban berakhir dan putus. Ini pula akhir daerah iklim yang ketujuh. Apabila elevasinya sampai sembilan puluh derajat di horison — dan inilah jarak antara kutub dengan garis ekuinok — ia berada di zenit, dan garis ekuinok se-

dang berada di horison. Keenam tanda zodiak, di arah utara, berada di batas horison, dan keenam tanda zodiak lainnya, di arah selatan, berada di bawah horison.

Di areal tanah yang terletak antara enam puluh empat hingga sembilan puluh derajat peradaban tidak dimungkinkan, karena panas dan dingin di sana tidak teratur akibat jarak waktu antara keduanya sangat jauh. Oleh karena itu, kelangsungan generasi tak mendapat tempat.

Matahari berada di zenit di atas Ekuator pada permulaan Aries dan Libra. Kemudian condong dari zenitnya turun ke permulaan Cancer dan Capricorn. Dan deklinasi paling besar dari garis ekuinok adalah dua puluh-empat derajat.

Kemudian, apabila kutub utara meninggi di horison, garis ekuinok berdeklinasi dari zenit sesuai dengan elevasinya di kutub utara, sedangkan kutub selatan turun sampai dengan tiga (jarak-jarak meningginya garis lintang geografis; *distances constituting geographical latitude).* Para sarjana yang menetapkan waktu shalat menamakannya garis lintang suatu tempat.

Apabila garis ekuinok berdeklinasi di atas horison, tanda-tanda zodiak yang terdapat di belahan utara turun pelan-pelan sesuai dengan kecepatannya meninggi ke atas, hingga permulaan Cancer dicapai. Demikian pula, tanda-tanda zodiak yang terdapat di belahan selatan turun dari horison hingga mencapai permulaan Capricorn, sebab inklinasi (kedua belahan zodiak) seperti telah kami terangkan — meninggi atau turun dari horison ekuator.

Horison utara tetap dan terus meninggi hingga mencapai puncak paling utara. Inilah permulaan dari Cancer yang berada di zenit. Hal ini terjadi ketika garis lintang di Hejaz dan tempat lain yang berada di sekitarnya dua puluh empat derajat. Dan inilah deklinasi yang, apabila permulaan Cancer berdeklinasi dari garis ekuinok di horison equator, berelevasi bersama elevasi kutub utara, hingga mencapai zenitnya.

Jika kutub meninggi lebih dari dua puluh empat derajat, matahari turun dari zenit, dan terus turun hingga elevasi kutub mencapai enam puluh empat derajat, dan rendah matahari dari zenit sama persis dengan rendah kutub selatan di bawah horison. Dengan demikian, (kelanjutan) generasi terhenti disebabkan dingin yang kelewat batas, dan musim dingin serta panjang waktu tidak diikuti oleh panas.

Di dan dekat zenitnya, matahari mengirimkan sinarnya tegak lurus ke bumi. Di lain posisi, matahari mengirimkan sinarnya dengan sudut-sudut yang terpencar dan tajam. Apabila sudut-sudut

sinar matahari tegak lurus, maka cahayanya akan kuat dan terpencar ke seluruh tempat, berbeda dengan ketika sudut-sudut sinar matahari terpencar dan tajam. Oleh karena, di dan dekat zenitnya, panas lebih besar daripada posisi-posisi yang lain, karena cahaya (matahari) penyebab timbulnya panas dan pemanasan *(taskhiin.* Ar;*calefaction.* Ing).

Matahari mencapai zenitnya di Ekuator dua kali setiap tahun di dua titik Aries dan Libra. Deklinasi (matahari) tidak begitu jauh. Panas hampir tidak seberapa, apabila matahari sudah mencapai puncak deklinasinya di permukaan Cancer atau Capricorn dan mulai memuncak lagi menuju zenit. Sinar-sinar yang sudut-sudutnya tegak lurus tetap jatuh dengan kuat pada horisonnya di sana dan tetap bertahan hingga waktu yang lama, meskipun tidak permanen. Udara menyala panas, dan terus bertambah panasnya. Demikianlah keadaannya selama matahari meninggi dan memuncak di zenit dua kali di atas areal tanah yang terletak dua puluh empat derajat di antara Ekuator dengan garis lintang. Sinar-sinar terus mengirimkan banyak energi ke atas horison seperti di atas Ekuator.

Panas yang begitu melampaui batas menjadikan udara kering, dan tak memungkinkan berlanjutnya generasi. Sebab, apabila panas begitu kuatnya, air dan semua benda yang berair (lembab) akan kering, kekuatan memproses generasi di dalam mineral hewan, dan tumbuh-tumbuhan, menjadi rusak. Proses itu hanya berlangsung di tempat-tempat lembab.

Kemudian, apabila permulaan Cancer turun kebawah dari zenit di atas garis lintang yang terletak di derajat dua puluh lima dan sesudahnya, matahari juga turun ke bawah dari zenitnya. Panas matahari menjadi kurang atau lebih. Maka proses penciptaan pun dapat berlangsung. Hal ini berkelangsungan hingga dingin begitu mencekam, disebabkan menyusutnya cahaya dan sudut sinar matahari jatuh terpencar. Proses pun berkurang dan rusak.

Namun kerusakan proses penciptaan (generasi) di musim panas lebih besar daripada di musim dingin, sebab lebih cepat menimbulkan pengaruh kering daripada pengaruh pembekuan.

Oleh karena itu peradaban di daerah iklim yang pertama dan kedua sedikit, sedangkan di daerah iklim yang ketiga, keempat dan kelima, peradaban berada di tingkat pertengahan disebabkan keserasian panas oleh sedikitnya cahaya matahari. Dan di daerah iklim keenam dan ketujuh, peradaban begitu banyak karena sedikitnya panas. Di samping bahwa dingin tidak mendatangkan efek pengrusak (destruktif) seperti panas terhadap proses penciptaan; sebab

pengeringan hanya terjadi apabila panas keterlaluan dan terus mendapat tambahan pengeringan. Inilah yang terjadi di daerah-daerah sesudah daerah iklim yang ketujuh. Lalu, ini pula yang menyebabkan peradaban di perempatan utara lebih banyak dan lebih besar daripada di perempatan selatan. Allah lebih mengetahui !.

Dari fakta ini para filosof berkesimpulan, daerah yang terletak di Ekuator dan sesudahnya kosong. Dengan observasi dan tradisi-tradisi yang berlangsung, pendapat mereka ditolak oleh sebagian pendapat yang menyatakan bahwa daerah tersebut telah diolah dan dibangun (dimakmurkan). Bagaimana hal ini dapat dibuktikan?

Namun yang jelas, para filosof tidak menolak sama sekali kemungkinan adanya peradaban di sana. Mereka berpendapat sebagai tersebut di atas,didorong oleh suatu kesimpulan bahwa kerusakan penciptaan disana sangat besar disebabkan oleh kuatnya panas. Akibatnya, peradaban di sana, bisa merupakan kemungkinan yang menolak (tak dimungkinkan) atau bisa juga merupakan kemungkinan yang minimal. Ini juga: daerah yang terletak di Ekuator dan daerah-daerah di belakangnya, apabila ada peradabannya sebagaimana dinukilkan, maka itu pun sangat sedikit sekali.

Ibnu Rusyd berasumsi bahwa Ekuator berada dalam posisi simetris, dan bahwa daerah-daerah yang terletak di belakang Ekuator ke selatan sama dengan daerah-daerah yang terletak di belakang Ekuator ke utara. Akibatnya, daerah yang dimakmurkan di bagian selatan akan sama dengan daerah yang dimakmurkan di bagian utara Ekuator. Asumsinya memang tak dapat ditolak, jika dilihat dari segi bahwa argumentasi kerusakan proses penciptaan generasi sejalan dengan asumsi tersebut.

Namun asumsi tersebut tidak mungkin untuk diterapkan pada daerah-daerah belakang Ekuator di selatan, dilihat bahwa elemen material menutupi permukaan bumi di sana sampai batas mana kondisi itu, jika ada di sebelah utara memungkinkan proses penciptaan. Dengan menghitung jumlah air terbanyak di selatan, asumsi Ibnu Rusyd tentang (posisi) simetris (Ekuator) akan menjadi tak dimungkinkan. Apa pun akan mengikutinya, selama peradaban tumbuh berkembang sedikit demi sedikit dan memulai pertumbuhan gradualnya dimana ia bisa berwujud, bukan dimana ia tak bisa berwujud.

Sedangkan mengenai asumsi bahwa peradaban tak bisa ada di Ekuator, itu bertentangan dengan tradisi yang sudah *mutawatir* (nukilan yang dapat dipertanggungjawabkan). Allah lebih mengetahui!

Setelah pembicaraan ini, kita akan menggambarkan bentuk bumi, sebagaimana dilakukan oleh penulis *Buku tentang Roger. . .!*

***

---

1) Sesudah ini Ibn Khaldun menuliskan secara mendetail sekali bentuk bumi (dalam edisi ini tidak direproduksi).

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KETIGA

Daerah-daerah sedang dan tidak sedang.
Pengaruh udara terhadap warna kulit umat manusia dan terhadap aspek hal-ihwal mereka yang lain.

Telah kita terangkan bahwa daerah yang dimakmurkan (diolah, dibangun, didiami manusia) dari bagian bumi yang tak dilapisi air (kering) terpusat di bagian utara, karena daerah-daerah utara terlalu dingin dan daerah-daerah selatan terlalu panas untuk didiami orang. Ujung utara dan ujung selatan merupakan dua puncak yang berlawanan dingin dan panasnya. Dengan demikian, sudah barang tentu daerah yang terletak di antara dua ujung itu makin kurang dingin atau makin kurang panasnya, sehingga daerah yang ada di tengah antara dua ujung itu adalah sedang hawanya.

Karena itulah, daerah keempat adalah bagian bumi yang sedang hawanya, diikuti oleh daerah ketiga dan kelima; daerah kedua dan keenam makin kurang dari itu, dan selanjutnya tentulah makin kurang lagi daerah pertama dan ketujuh.

Inilah sebabnya maka kita dapati ilmu pengetahuan, pertukangan, bangunan-bangunan, pakaian, makanan, dan buah-buahan, bahkan binatang-binatang dan segala apa pun yang hidup di tiga daerah tengah itu mempunyai ciri-ciri sedang dan sederhana. Umat manusia yang mendiami ketiga daerah tengah tersebut di atas pun sedang tubuhnya, warna kulitnya, sopan santunnya, juga agamanya. Sebagian besar wahyu suci turun di daerah-daerah tengah itu. Kita tidak pernah mendengar ada wahyu diturunkan di daerah-daerah utara dan selatan. Ini disebabkan, Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah hanya diutus kepada umat yang paling sempurna, baik tubuh

maupun pikirannya, yaitu umat yang lebih bisa menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu. Allah Ta'ala telah bersabda : "Kamu adalah sebaik-baik umat yang telah diciptakan untuk segenap umat manusia"[1].

Dan penduduk daerah-daerah ini lebih mendekati kesempurnaan karena kesederhanaan mereka. Mereka sederhana dalam tempat kediaman, pakaian, makanan, dan pekerjaan. Rumah mereka dibangun dari batu, dan dihiasi dengan hasil kerajinan. Mereka banyak mempergunakan alat dan perkakas dan banyak logam sebagai emas, perak, besi, tembaga, timah hitam dan timah putih. Dalam perdagangan sehari-hari mereka mempergunakan mata uang yang dibikin dari dua macam logam yang berharga, dan mereka menjauhi sifat berlebihan dalam segala gerak dan pekerjaan mereka.

Mereka ini ialah penduduk Magribi, Syria, Hejaz, Yaman, dua Irak, India, Shinde, Cina, dan juga Spanyol dan orang-orang Franka (Eropa) yang dekat dengan orang-orang Galisia, Romawi dan Yunani, serta orang-orang yang tinggal bersama atau berdekatan dengan mereka di daerah-daerah iklim yang sedang ini. Syria dan Irak adalah daerah-daerah yang paling sedang hawanya karena berada dalam kedudukan yang paling tengah dari segala jurusan[2].

---

1) Al-Qur'an surat 3 (Ali Imran) ayat 110.
Dr. Ali Abdul Wahid Wafi mengomentarinya : "Ayat ini tidak cocok untuk dijadikan dalil dari pernyataannya, sebab ayat tersebut tidak ditujukan kepada semua bangsa tempat diturunkannya para nabi. Ayat itu khusus untuk orang-orang Arab Muslim."
Kalimat-kalimat dan perkataan-perkataan yang ada di antara dua kurung lempang tidak terdapat dalam penerbitan Quatremere dan tidak terdapat pula dalam penerbitan Franz Rosenthal.

2) Tentang pengetahuan Ibn Khaldun mengenai ilmu bumi, Charles Issawi mengomentari dalam catatan-kaki "An Arab Philosophy of History" : "Pengetahuan Ibn Khaldun tentang ilmu bumi tidaklah lebih baik dari pengetahuan sarjana-sarjana yang sezaman dengan dia. Khususnya penempatan tujuh daerah iklim teranglah salah. Sebab, apabila daerah-daerah itu sama panjangnya, maka tiap daerah harus meliputi kira-kira 13 derajat garis lintang. Maka daerah kesatu dan kedua akan meliputi daerah-daerah sebelah selatan Mesir Hulu, termasuk Yaman, India Selatan, Indocina dan ujung selatan Tiongkok. Daerah ketiga akan berada di antara 26 derajat utara dan 39 derajat, jadi termasuk Spanyol, Sisilia Selatan, Yunani, Syria dan Irak, juga Persia, sebagian besar Tiongkok dan Jepang. Daerah keempat akan berada di antara 39 derajat utara dan 52 derajat utara, jadi termasuk Inggris Selatan, Prancis, Italia, sebagian besar Jermania dan Rusia Selatan. Daerah kelima akan sampai ke 64 derajat utara dan

Ada pun penduduk daerah-daerah yang jauh di ujung seperti penduduk daerah kesatu, kedua, keenam, dan ketujuh adalah jauh daripada sederhana dalam segala hal. Tempat mereka dari tanah liat atau dari sebangsa bambu; makanan mereka jawawut dan buah buahan liar; pakaian mereka dari daun-daunan atau kulit. Malah sebagian besar dari mereka pergi ke sana ke mari dengan telanjang bulat. Buah-buahan dan hasil yang terutama dari tanah mereka adalah aneh dan jauh dari sederhana. Mereka mempergunakan tembaga, besi, atau kulit sebagai ganti emas atau perak untuk jual-beli. Watak mereka sangat dekat kepada watak binatang buas. Demikianlah diceritakan bahwa sebagian besar dari penduduk Negro daerah yang pertama bertempat tinggal di gua-gua dan pohon-pohon besar dan memakan buah-buahan liar. Mereka buas, tak beradab, dan suka makan orang. Keadaan yang sama juga terdapat pada golongan Slav.

Sebab hal ini ialah karena mereka jauh dari kesederhanaan yang membuat pembawaan dan karakter mereka mendekati binatang-binatang bisu, dan seperti itu pula mereka jauh dari kemanusiaan. Hal yang sama juga terjadi dengan perihal keagamaan mereka. Pada umumnya mereka tidak mengetahui barang sedikit pun tentang kenabian dan tidak mengikuti sedikit pun hukum-hukum agama, sekalipun sebagian kecil dari mereka yang hidup berbatasan dengan daerah-daerah yang sedang iklimnya, sebagai bangsa Abysinia, yang hidup dekat Yaman, adalah beragama Kristen sejak sebelum zaman Islam. Sedangkan penduduk Mali[2], Koko (Gawgaw), dan Takrur[1] yang tanah-tanah mereka berdekatan dengan Afrika Utara, menurut berita telah masuk Islam dalam abad ketujuh Hijriah. Ke dalam golongan ini boleh juga kita masukkan bangsa-bangsa Slav, Franka (Eropa) dan Turki yang hidup di daerah

---

meliputi sebagian besar Inggris, Jerman Utara, Denmark, bagian-bagian selatan dari Norwegia dan Swedia, negeri-negeri Baltik dan sebagian besar dari Polandia dan Rusia. Apabila perubahan-perubahan yang semestinya ini dilakukan, maka mungkin sekali keterangan Ibnu Khaldun dapat diterima, yaitu bahwa peradaban berkembang sebagian besar hanya di tiga daerah yang ada di tengah-tengah."

1) Republik di Afrika Barat. Ia adalah Sudan Prancis dahulu. Ibukotanya Bamako. Membujur dari utara dataran padang pasir, ke selatan hingga lembah Sinegal dan Nigeria.
Mali juga sebuah kota dekat Nigeria yang sekarang sudah tidak ada lagi. Dulu merupakan pusat ibukota kerajaan Mandingo yang ditaklukkan pada abad ke 17.

2) Takrur, bangsa Negro di Senegal dan Kenya.

utara yang telah memeluk agama Kristen.

Bagi penduduk yang tinggal di daerah-daerah yang tidak sedang, selatan dan utara, selain yang telah tersebut diatas, agama sama sekali tidak dikenal. Pengetahuan tentang agama tidak mereka punyai. Hal-ihwal mereka sama sekali jauh dari hal-ihwal umat manusia, mendekati binatang-bintang buas.

Dan Dia Tuhan menciptakan apa-apa yang tidak kamu ketahui[1].

Bukanlah suatu pengecualian dari apa yang telah kita katakan dalam menegaskan bahwa Yaman, Hadramaut, al-Ahqaf, Hijaz, Yamamah dan selebihnya dari Jazirah Arab di daerah (iklim) yang pertama dan kedua. Sebab Jazirah Arab dikitari oleh laut dari tiga jurusan, sebagaimana telah kita terangkan terdahulu; dan dekatnya dengan laut itu membawa sedikit kelembaban dalam udara, yang mempunyai daya mengurangi kekeringan yang disebabkan oleh suhu sangat panas dan membawa tingkat kesederhanaan yang tentu.

Ahli-ahli genealogi tertentu yang tidak mempunyai pengertian sama sekali tentang kodrat-kodrat barang-barang yang maujud *(kaainaat.* Ar) membayangkan bahwa orang-orang Negro adalah keturunan Ham anak Nabi Nuh, dan hitamnya kulit mereka itu adalah sebagai akibat daripada doa yang disumpahkan oleh Nuh kepada Ham, yang berakibat mengubah warna kulitnya dan menjadikan keturunan-keturunannya menjadi bangsa budak. Mereka menukilkannya ke dalam suatu hikayat dan cerita-cerita fiktif. Doa Nuh untuk putranya Ham memang disebutkan di dalam Kitab Taurat, namun di sana tak ada disebutkan hitamnya kulit. Dia cuma mendoakannya agar anaknya menjadi hamba bagi anak saudara-saudaranya. Tak ada maksud lain.

Kini jelaslah, bahwa anggapan hitamnya kulit bangsa Negro itu adalah karena Ham, menunjukkan kebodohan yang sangat tentang kodrat panas dan dingin dan akibatnya kepada udara dan binatang-binatang yang hidup di situ. Karena hitamnya kulit itu pun ditemui juga pada penduduk daerah pertama dan kedua yang disebabkan oleh panasnya udara di sekitar daerah-daerah itu membakar mereka dan menjadikan kulit mereka hitam.

Di ujung lain dari bumi ini kita mendapatkan daerah utara ke tujuh dan keenam yang kulit penduduknya putih disebabkan dinginnya udara di sekitar mereka. Sebab di daerah-daerah itu matahari hampir-hampir saja selalu berada dekat horison dan tidak

---

1) Al-Qur'an surat 16 (an-Nahl) ayat 8. Ayat ini tak tercantumkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.

pernah mencapai puncaknya dan jarang sekali mendekati puncak itu. Karenanya, matahari memberikan panas yang sedikit sekali, sehingga hawa udara menjadi dingin sepanjang tahun. Karena itu pula maka kulit penduduknya putih, kadang-kadang agak pucat. Dingin yang sangat itu pulalah yang menyebabkan birunya mata, merahnya rambut dan berbintik-bintiknya kulit penduduknya. Dan di antara dua golongan yang jauh di ujung itu beradalah penduduk dari daerah kelima, keempat, dan ketiga. Mereka mendapat bagian hawa udara sedang yang berlimpah-limpah, yang merupakan temperamen orang yang berada di tengah-tengah, di antara dua golongan tersebut.

Daerah keempat mendapat hawa sedang paling banyak, paling dekat dari pusat di tengah, seperti telah kami terangkan. Orang-orang yang berada di daerah itu memiliki fisik dan karakter yang sederhana, sesuai dengan yang dibutuhkan oleh komposisi udara tempat mereka hidup. Daerah ketiga dan kelima berdampingan dengan kedua sisi daerah keempat, meskipun tidak mencapai puncak pusat, karena ketiga condong ke selatan yang panas, dan kelima condong sedikit ke utara yang dingin, meskipun keduanya tidak sampai benar-benar tidak sedang. Daerah-daerah lain yang empat berada di tempat yang tidak berhawa sedang. Akibatnya, penduduk-penduduknya juga mengalami hal yang sama. Daerah yang pertama dan kedua panas dan hitam. Sedangkan daerah ketujuh dan keenam dingin dan putih.

Penduduk selatan dari daerah iklim yang pertama dan kedua disebut orang-orang Abesinia, Zanj, dan Sudan. Nama ini juga digunakan untuk bangsa-bangsa lain yang berkulit hitam. Nama Abessinia, bagaimanapun, khusus diperuntukkan orang-orang Negro yang tinggal berhadapan dengan Mekah dan Yaman, dan nama Zanj khusus diperuntukkan orang-orang Negro yang tinggal berhadapan dengan Lautan India. Nama-nama tersebut tidak diberikan kepada mereka karena mereka keturunan orang-orang yang berkulit hitam, yaitu Ham atau lainnya.

Dan kadang kita dapatkan pula orang-orang Negro dari selatan yang tinggal di daerah keempat yang sedang atau di daerah ketujuh yang cenderung kepada putih, mereka melahirkan anak-anak cucu yang berwarna kulit putih secara gradual mengikuti perjalanan waktu. Berbeda dengan orang yang berasal dari utara, atau dari daerah keempat yang tinggal di selatan. Warna kulit anak-anak cucu mereka hitam semua. Hal ini menunjukkan bahwa warna kulit ditentukan oleh komposisi hawa udara.

Ibn Sina bermadah di dalam kumpulan puisinya tentang ke-

dokteran[1]:

Panas menerpa Zanj yang merubah warna tubuh,
hingga kulitnya berselimutkan hitam.
Orang Shiklib menerima warna putih,
hingga kulitnya berselimutkan putih.

Sedangkan penduduk utara tidak disebut menurut warna kulit mereka, sebab penduduk yang senang membuat arti kata yang konvensional itu memang sudah berkulit putih. Dan putih adalah sesuatu yang tidak aneh, biasa dan sudah umum di kalangan mereka, dan mereka tidak melihat hal yang luar biasa, yang cukup menjadi alasan bagi mereka untuk menjadikannya sebagai istilah khusus. Dan kita dapatkan penduduk-penduduknya yang terdiri dari orang-orang Turki, Slav, Thghurghur, Khazar, al-Lan, dan banyak orang-orang Franka serta Ya'juj dan Ma'juj. Mereka mempunyai nama yang bermacam-macam serta generasi yang beragam, yang juga mempunyai nama yang bermacam-macam pula.

Sedangkan penduduk daerah-daerah tengah yang tiga merupakan penduduk yang sederhana dalam fisik dan karakter serta dalam cara hidup mereka. Seluruh kondisi alami cukup dibutuhkan untuk hidup beradab, sejak dari cara mencari penghidupan, membuat rumah tempat kediaman, keahlian, ilmu pengetahuan, kepemimpinan serta wibawa kekuasaan. Mereka mempunyai nubuat-nubuat, wibawa kekuasaan, negara, syariat agama, ilmu pengetahuan, negeri, kota besar, bangunan-bangunan, firasat, keahlian yang tinggi, serta seluruh kondisi yang sederhana lainnya.

Selanjutnya, di antara penduduk dari daerah-daerah yang sudah kami sebutkan diatas, misalnya, orang orang Arab, orang-orang Romawi, Persia, Bani Israel, Yunani, orang-orang Shinde, India dan Cina. Melihat bahwa tiap-tiap golongan manusia (bangsa-bangsa) tersebut mempunyai sifat fisik yang berbeda-beda, maka para ahli genealogi telah mengambil kesimpulan bahwa hal ini disebabkan oleh perbedaan keturunan. Maka mereka pun menyimpulkan bahwa penduduk selatan seluruhnya bangsa Negro (berkulit hitam) adalah keturunan Ham. Mereka berprasangka salah terhadap warna kulit, sehingga mereka terjerumus melaporkan dan menukilkan cerita-cerita fiktif tersebut[2]. Mereka menyatakan bahwa penduduk utara semuanya atau mayoritas adalah keturunan

---

1) Bait-bait puisi ini, tidak terdapat dalam terjemahan Franz Rosenthal.

2) Cerita bahwa bangsa Negro keturunan Ham, yang disebabkan oleh doa nabi Nuh.

Japheth, dan bahwa sebagian adalah bangsa-bangsa yang sederhana, yang tinggal di daerah-daerah bagian tengah (pusat), yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, sekte, syariat, politik serta wibawa pemerintahan. Mereka semua adalah keturunan Ham.

Anggapan ini, meskipun benar dalam menisbahkan keturunan mereka, sebenarnya bukanlah anggapan yang sama sekali tidak betul. Ini cuma berita tentang suatu fakta saja. Karena mereka keturunan Ham, tidak berarti bahwa penduduk yang tinggal di selatan disebut bangsa "abesinia" dan bangsa "Negro." Kesalahan ini disebabkan bahwa anggapan bahwa perbedaan antara bangsa-bangsa itu bisa timbul hanya karena perbedaan keturunan saja, suatu anggapan yang sebenarnya tidak betul. Bangsa tertentu berbeda dari lainnya karena keturunan seperti bangsa Arab, Bani Israel dan Persia, atau karena perbedaan sifat-sifat khas, seperti bangsa Zanj, Abesinia, Slav, dan Negro; dan juga karena perbedaan adat dan tradisi serta keturunan, seperti orang-orang Arab. Dan banyak lagi kemungkinan yang lebih jauh dalam soal adat kebiasaan bangsa, sifat-sifat khas, atau kelebihan-kelebihan mereka.

Oleh karena itu, adalah salah apabila secara umum dikatakan bahwa semua orang yang hidup dalam daerah tertentu, baik di utara maupun di selatan, dan yang mempunyai warna kulit, sifat-sifat atau sekte yang sama adalah keturunan dari nenek moyang yang sama pula. Kesalahan ini timbul karena tidak adanya kesanggupan untuk melihat watak-watak makhluk dan kodrat daerah-daerah. Segala sesuatu itu berubah dengan silih bergantinya keturunan, dan tidak ada sesuatu yang tetap, tidak pernah berubah.

Sunnah Allah berlaku pada hamba-hamba-Nya. Sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan Sunnah Allah itu berubah. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui dan lebih bijak terhadap yang gaib. Allah adalah Tuhan Maha Mengurus, mencurahkan nikmat, yang belas kasih, dan maha penyayang!.

***

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KEEMPAT

Pengaruh iklim terhadap karakter manusia

Kita telah melihat, secara umum orang-orang Negro mempunyai karakter kurang hati-hati *(khiffah*. Ar), mudah dibangkitkan *(excitability*. Ing), dan sering emosional. Apabila mereka mendengar alunan melodi, mereka mudah sekali menari. Dimana-mana mereka dianggap sebagai orang-orang dungu. Alasan yang benar terhadap pendapat ini ialah, sebagaimana telah dinyatakan oleh para filosof dalam karangan mereka, bahwa sukacita dan sukaria merupakan watak yang ditimbulkan oleh ekspansi dan difusi dari ruh perikebinatangan. Sedangkan watak sedih, sebaliknya, merupakan kontraksi dan konsentrasi dari ruh-perikebinatangan.

Dinyatakan bahwa panas mengembang dan menjernihkan udara serta menguapkan dan memperbesar kuantitasnya. Oleh karena itu Anda dapatkan orang yang tenggelam dalam bersukacita dan bersukaria yang tak terkatakan. Hal ini terjadi karena uap ruh yang terdapat di dalam hati diisi oleh panas alami yang ditimbulkan oleh kekuatan khamr di dalam ruhnya. Akibatnya, ruh mengembang dan sukacita itu pun datang lah. Hal serupa terjadi pula pada orang-orang yang senang mandi uap, ketika menghirup udaranya. Panas udara sampai di ruh mereka, yang dengan segera menguap. Akibatnya, mereka pun merasa sukacita dan riang gembira. Hal ini kebanyakan terjadi ketika mereka mulai menyanyi, sebab nyanyi pada mulanya memang merupakan sumber kegembiraan dan sukacita.

Selanjutnya, orang-orang Negro tinggal di daerah panas. Panas mendominasi temperamen dan "pembentukan" mereka. Oleh ka-

rena itu, di dalam ruh mereka terdapat panas menurut kadar panas yang ada di dalam tubuh dan yang ada dalam daerah tempat mereka tinggal. Dibanding dengan penduduk yang tinggal di daerah iklim yang keempat, ruh mereka lebih panas. Karena tambah panas, tentu tambah menguap. Karena tambah menguap, tentu tambah cepat gembira dan bersukacita, dan mereka adalah periang. Mudah dipengaruhi *(excitability.* Ing) merupakan konsekuensi langsung sesudah itu.

Sejalan dengan itu, penduduk yang tinggal di daerah pantai hampir sama dengan penduduk yang tinggal di daerah iklim keempat. Udara tempat mereka tinggal sangat panas, disebabkan oleh refleksi sinar dan cahaya matahari dari permukaan laut. Oleh karena itu, bagian mereka dalam kualitas yang disebabkan oleh panas, yaitu yang berupa sukacita dan sukaria, adalah lebih banyak daripada penduduk perbukitan dan pegunungan dingin. Untuk lebih mudahnya, hal ini dapat kita saksikan pada penduduk Jarid yang tinggal di daerah iklim yang ketiga. Di sana terdapat panas yang tinggi, selama ia membujur di selatan tanah-tanah datar dan tanah-tanah perbukitan. Contoh lain dapat pula kita saksikan pada penduduk Mesir. Mesir membentang di garis lintang yang sama dengan Jarid. Orang-orang Mesir begitu dikuasai oleh perasaan gembira, sembrono, kurang hati-hati, dan lupa pada akibat yang bisa ditimbulkan atas suatu tindakan. Bahkan mereka tidak menyiapkan bekal untuk kebutuhan mereka selama setahun atau kebutuhan bulanan. Sebagian besar makanan mereka diperoleh dari membeli di pasar.

Fez di Magribi, berbeda dengan Mesir. Fez dikelilingi oleh tanah perbukitan yang dingin. Penduduknya begitu serius berpikir seperti orang yang kesusahan. Mereka benar-benar memikirkan segala akibat yang bisa ditimbulkan tindakan mereka. Bahkan para lelakinya berusaha sekuat tenaga mengumpulkan bekal hidup, berupa biji-biji gandum yang dapat dimakan selama dua tahun. Pagi-pagi benar dia sudah datang ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari, khawatir bekal simpanannya terlanjur habis. Cobalah hal itu Anda telusuri dan Anda perhatikan terhadap masing-masing daerah dan negeri-negeri, Anda akan mengetahui bahwa karakter itu dipengaruhi iklim. Allah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

Al-Mas'udi telah membahas panjang lebar tentang sebab orang-orang Negro punya watak beringas, kurang hati-hati, mudah dibangkitkan dan sering emosional. Dia telah berusaha untuk menguak pintu keluarnya. Namun dia tak lebih baik daripada hanya menukilkan pendapat Galen, dan Ya'qub bin Ishaq al-Kindi. Hal

itu disebabkan oleh kelemahan otak, yang mengakibatkan lemahnya intelektualitas mereka. Dan ini merupakan pernyataan yang tidak konklusif dan tidak berdasarkan dalil.

Allah memberi petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

***

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KELIMA

Perbedaan-perbedaan yang menyangkut limpahruah dan kurangnya makanan di berbagai daerah yang didiami manusia, serta pengaruh yang ditimbulkannya terhadap tubuh dan karakter manusia.

Ketahuilah bahwa daerah-daerah yang sama sederhana udaranya tidak semuanya sama suburnya, dan tidak pula semua penduduknya menikmati tingkatan hidup yang tinggi. Di beberapa daerah, suburnya tanah, baiknya tumbuh-tumbuhan dan banyaknya penduduk memberikan jaminan pada banyaknya padi, bahan-bahan makanan yang baik *(adam,* Ar), gandum dan buah-buahan.

Di antaranya ada pula daerah-daerah yang panas sehingga tumbuh-tumbuhan, bahkan rumput, tidak bisa tumbuh. Situasi ini menyebabkan penduduknya harus menempuh hidup yang berat. Keadaan ini nyata sekali di alami penduduk Hijaz dan Yaman, juga orang-orang berkerudung dari Sanhajah yang hidup di gurun sahara dekat Magribi, di antara kaum Barbar dan Negro. Semua orang ini tidak mempunyai padi dan makanan yang baik. Makanan mereka semata-mata daging dan susu.

Orang-orang Badui pengembara juga termasuk dalam golongan ini, sebab sekali pun mereka bisa mendapatkan padi dan makanan yang baik dari daerah dataran tinggi, tetapi dapatnya itu hanya kadang-kadang saja dan selalu menghadapi tantangan dari penduduk yang menetap. Karena itu, mereka tidak cukup memperoleh makanan untuk meneruskan hidup mereka, apalagi untuk dapat menikmati kemewahan, dan harus bergantung kepada susu karena gandum tidak ada.

Namun perlu diingat, meskipun penduduk padang pasir ini tidak memiliki padi dan makanan yang baik, pikiran mereka lebih terang dan tubuh mereka lebih tegap dibandingkan dengan orang-orang yang menetap, dan yang menikmati hidup lebih enak. Kulit mereka lebih bening, badan mereka lebih bersih, bentuk tubuh mereka lebih seimbang dan bagus, karakter mereka lebih sederhana, otak mereka lebih tajam dan lebih sanggup mencari pengetahuan baru dibandingkan dengan bangsa-bangsa penetap.

Ini dibuktikan oleh pengalaman sepanjang zaman. Banyak orang Arab dan Barbar yang sifat-sifat mereka menguatkan pensifatan kita ini, dan banyak dari orang-orang yang selalu berkerudung (dari suku Sanhajah) dan penduduk dataran tinggi yang menurut berita keadaan mereka adalah persis seperti yang telah kita bentangkan.

Sebabnya rupanya (dan Allah jualah yang sebenarnya lebih mengetahui) ialah bahwa makanan yang berlebih-lebihan dan pencampuradukan makanan yang terlalu banyak, makanan yang rusak dan basah yang tidak dapat dicernakan dengan baik di dalam perut dan meninggalkan endapan-endapan yang berbahaya yang menyebabkan gemuk, menutupi kulit dan mengubah bentuk badan. Uap yang buruk yang ditimbulkan makanan itu kemudian naik ke otak dan menutupi proses pemikiran yang menyebabkan kedunguan, masa bodoh, dan kurang sabar.

Proses ini dengan tepat digambarkan oleh dunia binatang yang hidup di lembah ngarai dan padang pasir. Bandingkanlah rusa, burung unta, kijang, jerapah, keledai, dan kerbau hutan, dengan binatang-binatang imbangannya yang hidup di desa-desa yang didiami oleh orang dan dengan padang rumput yang luas. Golongan binatang pertama mempunyai bulu yang lebih hidup dan mengkilat, kaki yang lebih seimbang, dan pancaindera yang lebih tajam. Rusa adalah saudara kambing, jerapah saudara unta, keledai dan kerbau-hutan saudara keledai dan kerbau yang sudah dijinakkan. Perbedaan antara kedua macam binatang itu besar, dan perbedaan itu timbul dari kenyataan bahwa desa-desa menyebabkan endapan-endapan dan campuran-campuran makanan yang tidak sehat dalam tubuh binatang-binatang yang dijinakkan, sedangkan lapar bisa memperbaiki tubuh dan otak binatang-binatang liar.

Hal yang demikian itu juga berlaku pada manusia. Secara umum, penduduk negeri-negeri yang subur tanahnya, tempat banyak buah-buahan, sayur-sayuran, makanan yang baik dan binatang ternak, kasar tubuhnya dan tumpul pikirannya. Bandingkanlah, umpamanya, orang Barbar yang menikmati gandum dan ma-

kanan yang baik-baik dengan mereka yang hanya dapat makan "beras belanda" atau jawawut, sebagaimana orang-orang Mashamadah Barbar dan penduduk Ghimarah dan Sus — bagaimana golongan kedua ini lebih terang pikirannya dan lebih tegap tubuhnya! Bandingkan pulalah orang-orang Magribi yang hidup dari makanan yang baik-baik dan gandum dengan orang-orang Spanyol yang negerinya tidak menghasilkan mentega dan yang sebagian besar dari mereka hidup hanya dari jawawut saja, yang dapat disaksikan ketajaman otaknya, kesanggupannya belajar dan kebagusan tubuhnya yang sukar ditandingi itu. Bandingkan pula dengan orang-orang yang tinggal di pinggiran kota Spanyol dengan orang-orang kota. Meskipun orang-orang kota banyak makan makanan yang baik-baik dan hidup mewah, namun makanan mereka dimasak dan dibumbui. Sebagian besar makanan mereka terdiri dari daging kambing dan ayam. Mereka tidak mencampur makanan yang baik-baik dengan mentega karena rusaknya, sehingga makanan mereka berkurang kelembabannya dan sedikitlah endapan-endapan berbahaya di dalam tubuh mereka. Oleh karena itu, tubuh orang-orang kota lebih halus dibandingkan dengan tubuh orang-orang Baduwi yang kasar hidupnya. Demikian pulalah orang-orang Badui yang biasa hidup lapar, dalam tubuh mereka tidak terdapat endapan-endapan, baik yang keras maupun yang lembut.

Dan ketahuilah bahwa pengaruh daerah yang subur terhadap tubuh dan segala aspeknya, nampak pula dalam persoalan agama dan ibadah. Orang-orang badui, yang hidup sederhana, dan orang-orang kota yang hidup berlapar-lapar serta meninggalkan makanan yang mewah-mewah, mereka lebih baik dalam beragama dan dalam beribadah dibandingkan dengan orang-orang yang hidup mewah dan berlebih-lebihan. Dan bahkan kita dapatkan bahwa orang-orang beragama sedikit sekali yang tinggal di kota-kota, karena kota telah dipenuhi oleh kekerasan dan masa bodoh yang erat hubungannya dengan berlebihan dalam makan daging, makanan yang baik-baik, dan gandum. Oleh karena itu, sebagian besar orang yang hidup di padang pasir, yang sederhana makanannya, terdiri dari orang-orang yang zuhud.

Demikian pula kita dapatkan bahwa orang-orang, baik yang tinggal di padang pasir maupun di kota, yang hidup berlebihan dan makan makanan yang mewah-mewah, cepat mati daripada lainnya apabila mereka ditimpa kelaparan. Hal ini terjadi, misalnya, pada orang-orang Barbar Magribi dan penduduk kota Fez serta Mesir, menurut kabar yang kita terima. Mereka tidak seperti orang-orang Arab yang tinggal di tempat-tempat yang sepi dan di padang pasir,

tidak seperti orang-orang yang tinggal di daerah yang ditumbuhi oleh pohon kurma, tempat makanan mereka yang utama adalah kurma, tidak seperti penduduk Ifriqiyah masa kini yang makanan utamanya jawawut dan minyak zaitun. Tidak pula seperti orang-orang Spanyol yang makanan utamanya "beras belanda" dan minyak zaitun. Jika mereka ditimpa kekeringan dan kelaparan, mereka tidak menderita sebagaimana diderita oleh orang-orang yang tersebut di atas dan mereka tidak banyak mati karena kelaparan, bahkan dapat dikatakan jarang.

Sebab rupanya (dan Allah jualah yang sebenarnya lebih mengetahui) ialah bahwa orang-orang yang biasa makan makanan yang baik-baik dan mentega, khususnya, perut mereka memperoleh banyak kelembaban melebihi batas maksimalnya. Jika perut mendapat perlakuan yang tidak biasa dengan bertambah sedikitnya makanan yang masuk, tidak adanya makanan yang baik-baik dan memperoleh makanan kasar yang tidak baik untuk dimakan, maka perut, yang merupakan anggota tubuh yang paling lembut dan bersamaan dengan itu merupakan alat yang vital, cepat kering dan mengerut. Dengan begitu, penyakit datang dengan cepatnya, dan orang itu pun mati seketika, sebab hal itu merupakan penyakit yang mematikan. Dengan demikian, orang-orang yang mati dalam kelaparan, tidak lain mati karena kekenyangan yang melebihi batas sebagaimana diterangkan di atas, dan bukan karena kelaparan yang terjadi.

Sedangkan orang-orang yang biasa makan sedikit makanan yang baik-baik dan mentega, kelembaban asli *(basic moisture.* Ing) dari perut mereka yang cocok untuk semua makanan alami, tetap berada dalam ukurannya yang pasti tidak tambah berkembang. Dengan adanya perubahan makanan, perut mereka tidak kering dan tidak mengkerut. Biasanya, mereka selamat dari kematian yang menimpa orang lain, yang biasa makan berlebihan dan banyak makan makanan yang baik-baik.

Pada dasarnya, — dipergunakan atau tidak — tergantung pada kebiasaan. Barang siapa membiasakan diri makan satu bentuk makanan dan cocok, maka ia harus makan sesuai dengan kecocokannya. Makanan kecocokannya itu sudah tidak bisa diubah-ubah lagi, dan apabila kebiasaan itu sengaja dilanggar, berarti ia masuk ke lubang penyakit. Namun di sini keluar dari maksud makanan yang jelas-jelas merupakan penyakit, seperti racun dan alkali, dan makanan yang sama sekali membahayakan. Namun makanan yang dapat dimakan dan cocok, maka ia pun jadi makanan yang cocok karena kebiasaan. Jika ada orang yang membiasakan diri minum

susu dan makan sayur-sayuran sebagai ganti gandum, maka susu dan sayuran itu menjadi makanan habitat baginya. Maka tidak aneh kalau dia tidak butuh lagi pada gandum dan makanan yang berasal dari buah-buahan lain. Demikian pulalah orang yang biasa sabar berlapar diri dan tidak butuh makanan, sebagaimana diberitakan tentang orang-orang yang senang melakukan *riyadlah.* Kita banyak mendengar berita aneh tentang mereka, yang hampir mencengangkan dan bahkan membuat orang yang belum pernah mendengarkannya menolak kebenaran berita tersebut.

Sebab dari hal tersebut adalah kebiasaan. Apabila jiwa sudah tertarik oleh suatu hal, maka ia pun menjadi bagian dari jiwa dan menjadi tabiatnya, sebab jiwa itu selalu berubah-ubah warna. Apabila secara pelan-pelan dan melalui *riyadlah* jiwa terbiasa berlapar-lapar, maka lapar itu, akhirnya, menjadi kebiasaan yang alami.

Asumsi para dokter, yang mengatakan bahwa lapar itu berbahaya dan menyebabkan kematian tidak benar, kecuali apabila seseorang jatuh lapar dan dia tidak makan sama sekali. Kalau secara tiba-tiba perut terpencilkan, maka ia pun dihinggapi penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Namun apabila lapar itu dilakukan secara pelan-pelan dan sebagai riyadhah dengan cara sedikit demi sedikit mengurangi kadar makanan, sebagaimana dilakukan oleh ahli-ahli sufi, pasti dia akan terhindar dari kematian.

Sikap perlahan-lahan sangat dibutuhkan, apalagi dalam melakukan riyadhah ini. Jika seseorang seketika kembali lagi ke kadar makanannya yang semula, mungkin dia akan mengalami kematian. Oleh karena itu, dia harus menyelesaikan riyadhah persis seperti dia berangkat mulai, yaitu secara berangsur-angsur.

Kita sendiri sering melihat orang yang bersabar diri berlapar-lapar terus menerus selama empat puluh hari, dan bahkan lebih. Syeikh kita pernah datang ke majlis Sultan Abu al-Hasan , yang kebetulan ketika itu dua orang wanita dari Algesira dan Ronda datang menghadap beliau. Kedua orang itu, selama bertahun-tahun tidak makan sama sekali. Mereka sudah dikenal di mana-mana. Mereka telah diuji, dan benar adanya. Keadaan itu terus mereka pertahankan sampai mereka meninggal dunia. Dan kita sendiri banyak melihat sahabat-sahabat kita yang cuma minum air susu langsung dari tetek kambing, siang atau pagi hari. Itulah yang menjadi makanannya selama lima belas tahun. Selain mereka banyak lagi lain-lainnya, dan hal itu sudah dipercaya kebenarannya.

Ketahuilah, bahwa lapar itu lebih menyehatkan tubuh daripada berlebihan makan. Itu bagi orang yang mampu melakukannya, atau paling tidak mengurangi kadar makanan. Dan seperti te-

lah kami katakan, lapar sangat mempengaruhi tubuh, kejernihan dan ketajaman akal. Bandingkanlah dengan pengaruh-pengaruh makanan terhadap tubuh. Orang-orang yang makan daging binatang bertubuh halus dan besar, membuat keturunannya seperti itu pula. Membanding-bandingkan antara orang-orang yang hidup di tengah padang pasir dengan orang-orang yang hidup di kota akan menunjukkan kebenaran pernyataan ini. Demikian pula orang-orang yang makan susu dan daging unta. Nampak pengaruh sabar, tekun dalam berusaha, dan kuat menghadapi hal-hal yang berat, yang merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh unta. Perut mereka pun akan seperti perut unta, sehat dan tegar. Maka mereka pun minum katartik-katartik (alkaloid) yang kuat yang cocok untuk membersihkan perut mereka, seperti labu pahit yang belum dimasak, buah *diryas* dan *garbayun*. Namun, perut mereka tidak merasakan sakit sedikit pun makan buah-buahan tersebut, yang apabila dimakan oleh orang-orang kota yang perutnya tipis oleh karena biasa makan yang lembut-lembut, sekejap mata mereka akan tewas, sebab makanan-makanan tersebut mengandung racun.

Di antara bukti lain yang menyatakan bahwa makanan itu berpengaruh terhadap tubuh ialah sebagaimana disebutkan oleh para sarjana pertanian dan disaksikan oleh orang-orang yang biasa mengadakan uji-coba (eksperimen), yaitu bahwa apabila telur ayam yang diberi makan biji-bijian yang dimasak dalam kotoran unta diambil, dan dieramkan, maka anak ayam yang lahir akan lebih besar dari yang kita bayangkan. Dan kadang-kadang ada yang tidak lagi memberi makan dengan biji-bijian tersebut, tapi cukup memoleskan kotoran unta tersebut kepada telur yang akan dieramkan, maka anak ayam yang menetas juga lebih besar. Banyak lagi contoh-contoh yang lain.

Jika kita telah menyaksikan bahwa makanan itu berpengaruh terhadap tubuh, maka tidak ayal lagi lapar juga berpengaruh terhadap tubuh, sebab dua hal yang bertentangan menimbulkan model yang sama. Lapar memberi pengaruh terhadap tubuh di dalam menjaganya bebas dari makanan yang merusak serta makanan lembab yang bermacam-macam, yang merusak tubuh dan akal, demikian pula makanan yang mempengaruhi eksistensi orisinil tubuh.

Allah mengetahui segalanya.

***

PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KEENAM

Berbagai variasi tipe manusia yang memiliki persepsi supernatural, baik melalui pembawaan alami maupun melalui latihan, didahului oleh pembicaraan tentang wahyu dan mimpi.

Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memilih beberapa orang di antara manusia. Memuliakan mereka dengan mendapat firman-Nya. Dia telah menjadikan mereka mampu untuk mengetahui-Nya. Dia menjadikan mereka sebagai media penghubung antara Allah dengan hambaNya. Manusia-manusia pilihan tersebut memperkenalkan kepada hamba-hamba Allah apa yang paling baik bagi mereka, serta menggerakkan mereka untuk mencari sendiri petunjuk yang benar. Mereka berusaha menyelamatkan umat manusia dari api neraka, serta memberi mereka petunjuk ke jalan keselamatan.

Pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia-manusia pilihan-Nya, serta keajaiban-keajaiban yang Dia manifestasikan melalui perkataan manusia-manusia pilihan-Nya, menunjukkan bahwa ada makhluk-makhluk gaib yang tidak diketahui oleh manusia kecuali dari Allah, melalui mediasi manusia-manusia pilihan-Nya, dan manusia-manusia pilihan itu pun tidak akan dapat mengetahui hal-hal gaib itu kecuali apabila diajarkan oleh Allah. Muhammad s.a.w. bersabda : Sungguh aku tidak mengetahui kecuali yang diajarkan Allah kepadaku."

Perlu diketahui bahwa informasi yang mereka sampaikan pada dasarnya dan menurut kebutuhannya adalah benar, dimana hal itu akan semakin jelas jika hakekat dari kenabian sudah dijelaskan.

Tanda golongan manusia pilihan ini, yang dapat diketahui,

ialah bahwa — ketika menerima wahyu — mereka seakan-akan nampak aneh dilihat oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini disertai oleh perasaan lemas yang nampak seakan-akan orang yang sedang menerima wahyu itu pingsan atau tidak sadarkan diri, tapi ini tidak benar. Pada hakikatnya, perasaan tersebut merupakan satu situasi tenggelam dalam berhadapan dengan kekuasaan spiritual, yang merupakan hasil dari persepsi-persepsi yang cocok bagi mereka, dan sama sekali tidak cocok untuk persepsi manusia. Persepsi luar biasa dan aneh ini turun kepada tingkat persepsi-persepsi manusia dalam bentuk suara seseorang yang berbicara dan dapat dimengerti, atau muncul dalam bentuk sosok tubuh seseorang menyampaikan wahyu dari Tuhan, keadaan itu nampak jelas baginya, dan dia pun menyadari apa yang disampaikan oleh malaikat. Ketika ditanya tentang wahyu, nabi Muhammad s.a.w. bersabda : "Kadang-kadang wahyu itu turun seperti gemerincingnya lonceng, dan ini yang paling berat bagiku. Ia pun kemudian terputus, ketika aku sudah menyadari apa yang dimaksudkan. Dan kadang-kadang pula wahyu itu turun dibawa oleh seorang malaikat yang berbentuk seorang laki-laki, ia datang berkata-kata denganku, sehingga aku menyadari apa yang dikatakannya."

Selama proses menerima wahyu, nabi nampak payah dan lemas sekali, tak mudah diungkapkan dengan kata-kata. Di dalam sebuah hadits dikatakan : "Sewaktu wahyu diturunkan, beliau nampak mengalami kepayahan." 'Aisyah berkata : "Wahyu diturunkan kepadanya di hari yang begitu dinginnya. Namun begitu selesai wahyu diturunkan, dahinya nampak mencucurkan keringat." Firman Allah di dalam al-Qur'an : "Kami akan menyampaikan perkataan (tugas) yang berat kepadamu."[1]

Melihat situasi Nabi demikian ketika dalam proses menerima wahyu, kaum musyrikin menuduh nabi-nabi itu gila. Mereka mengatakan : "Dia mimpi atau kerasukan jin." Tuduhan tersebut tidak benar. Mereka tertipu oleh penglihatan mereka sendiri terhadap kenyataan yang nampak. "Barang siapa disesatkan oleh Allah, maka tak ada orang yang sanggup memberinya petunjuk."[2]

Di antara tanda yang dimiliki oleh para nabi sebelum menerima wahyu, ialah bahwa mereka mempunyai akhlak yang baik, dan menjauhi segala sifat yang tercela serta menghindarkan diri dari perkataan yang tak ada gunanya. Inilah yang disebut dengan

---

1) al-Qur'an, surat 73 (Muzammil), ayat 5
2) al-Qur'an, surat 39 (Az-Zumar), ayat 36.

"tak pernah salah" ('ishmah. Ar, *infallibility*. Ing). Seakan-akan dia memang diciptakan dalam fitrah suci dan jauh dari noda. Seakan-akan noda dosa memang lepas sama sekali karena tabiatnya. Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa ketika masih muda belia, beliau mengangkat batu ikut pamannya membangun Ka'bah. Batu itu beliau letakkan di dalam sarungnya, sehingga tubuhnya ('auratnya) kelihatan terbuka. Namun tiba-tiba beliau jatuh pingsan, sehingga ('auratnya) tertutup oleh sarungnya.

Pernah beliau diundang ke suatu pesta perkawinan yang dirayakan dengan pameran sang pengantin serta hiburan. Namun beliau tertidur sampai munculnya matahari, dan tentu dia pun tidak hadir malam itu melihat apa yang dilakukan manusia di dalam pesta. Allah telah mensucikannya dari semuanya itu, sehingga melalui tabiatnya beliau terhindarkan dari makan makanan yang terlarang. Nabi s.a.w. tidak pernah makanan bawang merah dan bawang. Ketika ditanya, beliau menjawab : "Aku berbicara (bermunajat) dengan Siapa yang tidak kalian ajak bicara."

Cobalah perhatikan riwayat ini; ketika datang wahyu secara tiba-tiba, Nabi memberitahukannya kepada Khadijah. Khadijah ingin menguji, "Cobalah aku letakkan di antara dirimu dengan bajumu" (Tinggal bersama dalam satu selimut). Nabi melakukan pinta sang istri. Namun tiba-tiba beliau tidak lagi berada di dalam selimut. Khadijah pun berkata ; "Dia malaikat dan bukan syetan." Hal ini berarti bahwa beliau tidak mendekati wanita. Dan ketika Khadijah menanyakan tentang warna pakaian yang paling disenangi, yang dibutuhkan oleh Nabi, beliau menjawab : "putih dan hijau." Khadijah pun menanggapinya : "Dia malaikat. Maksudnya, bahwa warna putih dan hijau merupakan lambang kebaikan dan malaikat; sedangkan hitam merupakan lambang kejahatan dan syetan." Dan banyak lagi contoh lain.

Di antara tanda-tanda para nabi yang lain ialah bahwa para nabi itu berseru (kepada manusia) untuk beragama dan beribadah, yang mencakup shalat, shadaqah, dan sopan santun *(chastity*. Ing). Khadijah, dan demikian pula Abu Bakar, telah sama-sama menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah melakukan seruan-seruan tersebut. Mereka — dalam pembuktian missinya — tidak butuh kepada bukti-bukti lain di luar tingkah laku dan karakter Nabi. Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa ketika Heraklius menerima surat yang dikirim oleh Nabi s.a.w. mengajaknya masuk Islam, dia memanggil orang-orang Quraisy yang ada di negerinya, termasuk Abu Sufyan, untuk ditanya tingkah lakunya. Di antara pertanyaan yang diajukannya, antara lain Heraklius menanyakan tentang

apa yang disampaikan oleh Muhammad kepada mereka supaya dikerjakan?. Abu Sufyan menjawab : "Beliau menyuruh untuk melakukan shalat, zakat, bersilaturrahmi dan bersih diri." Setelah pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan Heraklius dijawab, lalu dia mengatakan : "Jika benar apa yang engkau katakan, maka dia adalah seorang Nabi. Dia akan menguasai tanah tempatku berdiri ini." Bersih diri yang disebutkan oleh Heraklius itulah yang kita kenal dengan *'ishmah.* Ini memang layak, bahwa Heraklius menyatakan 'ishmah, dan seruan kepada agama dan beribadah sebagai bukti atas kebenaran missi kenabiannya, dan tidak butuh pada mukjizat. Oleh karena itu, cerita ini merupakan bukti bahwa semuanya itu merupakan tanda-tanda kenabian.

Di antara tanda-tanda para nabi yang lain ialah bahwa mereka mempunyai prestise di kalangan kaumnya. Di dalam hadits shahih disebutkan : "Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali dia berada dalam tantangan kaumnya." Dan dalam riwayat lain yang diketahui oleh al-Hakim hanya disebutkan di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim: "berada dalam (tantangan) kekayaan kaumnya." Dikatakan, bahwa ketika ditanya tentang kedudukan Muhammad di tengah kaum Quraisy, Abu Sufyan menjawab : "Dia punya prestise di kalangan mereka." Selanjutnya Heraklius mengatakan : "Ketika para rasul itu diutus, dia mesti punya prestise di tengah kaumnya." Maksudnya, bahwa rasul itu harus mempunyai rasa kesatuan *('ushbah,* Ar, *group feeling.* Ing) serta kekuatan yang dapat mencegahnya dari gangguan orang-orang kafir, sehingga dia dapat menyampaikan risalah Tuhannya, dan dapat mencapai maksud Allah untuk menyempurnakan agama dan *millah*-Nya (organisasi keagamaan).

Di antara tanda-tanda para nabi yang lain ialah bahwa pada diri mereka terjadi hal-hal aneh yang luar biasa, yang membuktikan kebenaran mereka. "Hal-hal aneh" tersebut merupakan tindakan-tindakan yang tidak dapat ditiru oleh orang lain. Dengan demikian, tindakan-tindakan tersebut dinamakan *mukjizat.* Semua itu di luar kemampuan manusia, dan bahkan di luar kekuasaan mereka. Manusia mempunyai pendapat yang berbeda tentang bagaimana mukjizat itu terjadi dan bagaimana mukjizat membuktikan kebenaran para nabi.

Berdasar doktrin "tindakan pilihan" *(voluntary agent.* Ing), ulama mutakallimin berpendapat bahwa mukjizat-mukjizat itu terjadi atas kekuasaan Allah dan bukan atas tindakan Nabi. Mu'tazilah berpendapat bahwa, meskipun tindakan-tindakan manusia timbul dari diri manusia itu sendiri, namun mukjizat tidak termasuk tipe

tindakan manusia. Menurut seluruh ulama mutakallimin, kedudukan nabi di dalam tindak-mukjizat dibatasi oleh adanya "tantangan yang dihadapkan," berdasar izin dari Allah. Demikianlah, Nabi Muhammad s.a.w. harus mempergunakan mukjizat sebelum mukjizat-mukjizat itu terjadi sebagai bukti atas kebenaran tuntutan-tuntutannya. Apabila mukjizat itu telah terjadi, maka ia pun turun sebagai pernyataan eksplisit dari Allah yang menyatakan bahwa Nabi pilihan itu benar, dan ketika itu mukjizat sudah menjadi bukti kebenaran yang pasti, tak terbantahkan. Mukjizat yang benar terdiri dari kombinasi hal yang luar biasa dengan tantangan. Oleh karena itu, tantangan merupakan bagian dari mukjizat. Sedangkan apa yang dikatakan oleh ulama mutakallimin bahwa tantangan adalah sifat dari mukjizat itu. Tantangan adalah satu, sebab bagi mereka, tantangan adalah makna yang sebenarnya.

"Tantangan," merupakan pembeda antara *mukjizat* dengan *karamah* dan *sihir*. Dalam karamah dan sihir tidak dibutuhkan adanya pembenaran *(tashdiq.* Ar). Tantangan hanya ada bila kebetulan diketemukan ada. Bagi orang yang mengakui adanya karamah, jika tantangan terjadi dalam hubungannya dengan karamah, dan apabila tantangan itu menjadi bukti bagi karamah itu, maka bukti di sini hanya merupakan bukti atas *wilayah (saintliness.* Ing, kesucian menjadi waliullah), dan *wilayah* ini berbeda dengan kenabian. Di sinilah ustadz (Professor) Abu Ishaq dan yang lainnya tidak membolehkan terjadinya hal yang aneh-aneh menakjubkan sebagai karamah. Mereka ingin menghindarkan terjadinya kekacauan antara tantangan wali dan kenabian. Dan kami telah memperlihatkan kepada Anda perbedaan antara keduanya. Tantangan yang dihadapi wali tidak ada sangkut pautnya dengan tantangan yang dihadapi oleh Nabi. Dengan demikian tak ada kekacauan antara keduanya. Tidak heran apabila tulisan Abu Ishaq tidak jelas dan mungkin dimaksudkan untuk menolak pendapat bahwa hal-hal aneh yang dialami para nabi dialami juga oleh para wali, karena kenyataannya masing-masing memiliki hal-hal anehnya tersendiri.

Mu'tazilah berpendapat bahwa karamah itu tidak ada dikarenakan hal-hal aneh itu bukan termasuk pekerjaan manusia. Pekerjaan-pekerjaan manusia itu merupakan hal yang biasa dan satu sama lainnya sama, tak berbeda. Mustahil karamah terjadi di tangan orang yang dusta, yang dimaksud untuk sulap dan penipuan belaka.

Asy-ariyah berpendapat bahwa mustahil mukjizat itu terjadi, sebab bagian yang essensial dari mukjizat ditentukan oleh konfirmasi dari tashdiq dan hidayah. Jika mukjizat terjadi dalam kondisi

yang berbeda dengan hal tersebut, bukti akan menjadi diragukan, hidayah menyesatkan, dan tashdiq menjadi palsu. Selebihnya, hakikat-hakikat mustahil terjadi, dan sifat-sifat essensial akan jungkir balik. Sesuatu, yang bisa terjadi bersama absurditas, tidak bisa jadi memungkinkan. Karena dalil itu meragukan dan hidayah itu menyesatkan, maka — menurut Mu'tazilah — sesuatu yang keji itu tidak mungkin berasal dari Allah.

Sedangkan para filosof berpendapat bahwa hal yang aneh-aneh itu termasuk pekerjaan dan tindakan Nabi, meskipun semuanya itu tidak mempunyai tempat di dalam kemampuannya sendiri. Pendapat ini mereka dasarkan pada doktrin "keharusan essensial" *(al-iijaab adz-dzaati.* Ar) dan doktrin "peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada bolak-balik satu dengan peristiwa lain tergantung kepada keadaan-keadaan," dan berdasar kepada doktrin "sebab-sebab yang (selalu) terjadi, pada akhirnya kembali kepada Yang Wajib bertindak (al-waajib al-Faa'il) dengan sendirinya dan bukan atas pilihan."

Di dalam pendapat tersebut terkandung maksud bahwa jiwa kenabian mempunyai ciri-ciri essensial, di antaranya ialah timbulnya peristiwa-peristiwa aneh, dengan bantuan kekuasaan Tuhan, dan tunduknya semua elemen kepada Tuhan sesuai dengan maksud penciptaan *(takwiin.* Ar). Bagi para filosof, nabi mempunyai tugas untuk menjalankan peranannya terhadap alam ciptaan berdasar ciri-ciri yang telah diberi oleh Tuhan, sebab dia sendiri memang diciptakan dan difokuskan untuk aktif terhadap semua alam ciptaan. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa peristiwa-aneh itu timbul dari diri nabi sendiri, baik ada tantangan maupun tidak. Peristiwa aneh itu mendukung pembuktian kebenaran nabi, oleh karena peristiwa aneh itu membuktikan bahwa nabi turut berbuat aktif terhadap alam ciptaan, di mana tindakan aktif merupakan salah satu ciri jiwa kenabian, bukan karena peristiwa aneh itu menduduki martabat bukti penguat dari kebenaran nabi. Oleh karena itu, bagi para filosof, peristiwa-peristiwa aneh bukan bukti yang pasti terhadap kebenaran nabi, sebagaimana dinyatakan oleh ulama-ulama mutakallimin. Demikian pula "tantangan," tidak termasuk bagian dari mukjizat, dan tidak benar kalau dikatakan bahwa "tantangan" merupakan pembeda antara mukjizat dengan sihir dan karamah.

Menurut mereka, hal yang membedakan mukjizat dengan sihir ialah bahwa nabi diciptakan dengan watak selalu melakukan kebaikan, dan dihindarkan dari melakukan kejahatan. Maka dalam peristiwa-peristiwa aneh yang dilakukannya tidak ada kejahatan.

Sedangkan ahli sihir berbeda sama sekali; sebab semua tindakan yang dilakukannya jahat belaka, dan untuk tujuan kejahatan. Sedangkan yang membedakan mukjizat dengan karamah ialah bahwa peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi pada nabi sifatnya khusus dan tak ada yang bisa meniru, seperti naik ke langit, menembus benda-benda yang tebal dan padat, menghidupkan orang mati, dan berbicara dengan malaikat serta burung di udara. Sedangkan keanehan-keanehan yang dialami oleh para wali berbeda dengan hal itu, seperti membuat banyak sesuatu yang sedikit, berbicara tentang sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang, dan hal-hal lain yang tak seberapa dibandingkan dengan kemampuan nabi-nabi.

Nabi dapat melakukan hal-hal aneh yang dilakukan para wali, sedangkan wali tidak mampu melakukan hal-hal aneh yang dilakukan para nabi. Semuanya ini telah dinyatakan oleh ahli-ahli sufi di dalam tulisan mereka yang berkenaan dengan thariqat mistik serta menukilkan pengalaman-pengalaman mereka yang estatik kepada orang yang menceritakan tentang diri mereka.

Setelah semua ini disebutkan, perlulah diketahui bahwa mukjizat yang paling besar, paling mulia, dan paling kuat sebagai bukti adalah : Al-Qur'an mulia, kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallama. Pada galibnya, peristiwa-peristiwa aneh dilakukan oleh Nabi secara terpisah, dan lepas dari wahyu yang diterima oleh Nabi. Peristiwa-peristiwa aneh muncul sebagai mukjizat untuk membuktikan kebenaran Nabi.

Dengan demikian, disatu sisi, Al-Qur'an itu sendiri merupakan wahyu yang diklaim. Ia sendiri sudah merupakan mukjizat. Dan ia juga merupakan bukti. Ia tidak membutuhkan bukti lain, seperti semua mukjizat yang berlaku dalam hubungannya dengan wahyu.

Al-Qur'an merupakan bukti yang paling jelas, sebab di dalamnya sudah terkandung bukti dan apa yang hendak ia buktikan. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi Muhammad : "Setiap nabi diberi tanda-tanda yang dijamin diberikan yang sepertinya kepada manusia. Namun yang diturunkan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan kepadaku. Dengan demikian saya mengharap akan lebih banyak punya pengikut daripada mereka di hari kiamat." Beliau hendak mengatakan bahwa mukjizat, jika sudah demikian jelas dan kokoh menjadi bukti, yang bersama dengan itu mukjizat itu sendiri adalah wahyu, maka kebenarannya akan lebih besar karena kejelasannya. Oleh karena itu, orang yang membenarkan dan mempercayai Nabi akan banyak. Mereka "pengikut-

pengikut" itu, dan yang disebut dengan "umat."[1].

Sekarang, marilah kita terangkan arti sebenarnya kenabian menurut penjelasan beberapa sarjana peneliti, kemudian kita terangkan arti sebenarnya dari perbintangan *(kahanah* Ar), mimpi, dan ramalan, serta cara-cara persepsi supernatural yang lain. Kami katakan :

Arti yang sebenarnya dari kenabian

Ketahuilah — mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada kita semua — bahwa keajaiban-keajaiban dunia ini tidak akan ada habisnya. Seluruh makhluk tunduk kepada suatu peraturan yang tertib dan tentu; sebab berhubungan dengan akibat; dan sesuatu yang maujud dengan sesuatu yang maujud; sedang beberapa benda tertentu berubah menjadi benda lain.

---

1) Setelah ini, kami dapatkan tiga paragraf tambahan dalam terjemahan Muqaddimah oleh Franz Rosenthal. Selengkapnya kami cantumkan berikut ini:

All this indicates that the Qur'an is alone among the divine books, in that our Prophet received it directly in the words and phrases in which it appears. In this respect, it differs from the Torah, the Gospel, and other heavenly books. The prophets received them in the form of ideas during the state of revelation. After their return to a human state, they expressed those ideas in their own ordinary words. Therefore, those books do not have the attribute of 'inimitability'. Inimitability is restricted to the Qur'an. The other prophets received their book in a manner similiar to that in which our Prophet received ideas that he attributed to God, such as are found in many traditions. The fact that he received the Qur'an directly, in its literal form, is attested by the following statement of Muhammad on the authority of his Lord who said : 'Do not move your tongue too fast to con this revelation. We ourself shall see to its collection and recital' (QS. 75/al-Qiyamah/ayat 16).

Many verses of the Qur'an show that He directly and literally revealed the Qur'an, of which every *surah* is inimitable. Our Prophet wrought no greater miracle than the Qur'an and the fact that he united the Arabs in his mission. 'Had you given away all the riches of the earth, you could not have so united them. But God has united them' (QS. Surah 8 (al-Anfal/verses: 63 or 64).

This should be known. It should be pondered. It will be found to be correct, exactly as I have stated. One should also consider the evidence that lies in the superiority of Muhammad's rank over that of the other prophets and in the exaltedness of his position. (The Muqaddimah, p. 74).

Saya mulai dengan dunia kebendaan yang dapat dilihat. Perhatikanlah pertama-tama bagaimana anasir-anasir yang kelihatan diatur dalam susunan yang meningkat dari bumi, dengan perantaraan air, udara, api. Tiap anasir berhubungan dengan elemen lainnya, dan setiap anasir siap mengubah dirinya sendiri menjadi sesuatu yang langsung ada di atas atau di bawahnya, dan kadang-kadang dalam kenyataannya setiap angkasa itu mengubah dirinya sendiri. Tiap anasir lebih halus dan rumit dari anasir yang ada di bawahnya, hingga kita sampai kepada alam angkasa (*'alam al-aflak*. Ar). Alam angkasa lebih halus dari segalanya, dan berbentuk tingkatan-tingkatan yang satu sama lain saling berhubungan yang cuma terlihat geraknya saja. Gerakan-gerakan ini membantu para sarjana untuk mengetahui ukuran dan posisi angkasa, dan membantunya mengetahui eksistensi essensi yang pengaruh-pengaruhnya terhadap gerakan itu tampak di angkasa.

Kemudian tengoklah dunia yang wujud ini (*'alam at-takwiin*. Ar), mulai dari barang (galian) tambang, kemudian tumbuh-tumbuhan, lalu binatang, diatur dalam susunan yang sangat bagus. Tingkat yang paling tinggi daripada barang tambang dihubungkan dengan tingkat yang paling rendah daripada tumbuh-tumbuhan, umpamanya rumput dan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbiji; tumbuh-tumbuhan di tingkat yang paling akhir, umpamanya pohon kurma dan anggur dihubungkan dengan tingkat yang pertama daripada binatang-binatang, seperti siput dan karang yang hanya mempunyai perasaan sentuhan.

Dengan "perhubungan" antara makhluk-makhluk itu kita maksudkan, bahwa tingkat yang paling tinggi daripada masing-masing susunan makhluk mempunyai kekuatan yang aneh untuk mengubah dirinya menjadi tingkat yang paling rendah daripada susunan berikutnya.

Dunia hewan adalah luas dan beraneka ragam, dan memuncak pada kera yang mempunyai kekuatan rasa dan pengertian tetapi tidak pemikiran atau perenungan atau pemikiran yang sebenarnya. Manusia bisa "melihat" ke depan, menimbang dan memikir, dan yang merupakan batas yang paling tinggi daripada makhluk yang kelihatan.

Terutama kita saksikan pada semua susunan benda yang diciptakan adanya bekas-bekas yang berbeda-beda. Maka pada susunan barang-barang yang tidak bernyawa yang dapat dicapai oleh pancaindera kita melihat bekas-bekas gerakan berbagai benda yang ada di langit dan juga dari gerakan anasir. Sedangkan pada makhluk yang bernyawa kita melihat pertumbuhan dan pengerti-

an. Bekas-bekas ini membuktikan adanya kekuatan yang berlainan daripada benda-benda itu, dan sudah barang tentu sifatnya rohaniah, yang juga berhubungan dengan dunia makhluk yang hidup, yang wujudnya mengharuskan adanya hubungan semacam ini — dengan perkataan lain: jiwa yang memahami dan bergerak.

Dan tentu saja di atas jiwa itu masih ada barang maujud lain, yang berhubungan dengan jiwa itu dan yang memberikan kepadanya kekuatan memahami dan bergerak. Barang maujud ini pada pokoknya pastilah pengertian dan kecerdasan yang murni — dengan perkataan lain dunia malaikat.

Dari sini dapatlah kita lanjutkan bahwa jiwa itu pastilah pada dasarnya sanggup membuang sifat manusianya untuk memilih sifat kemalaikatannya, agar supaya pada suatu ketika jiwa itu benar-benar berubah menjadi malaikat. Hal ini hanyalah bisa terjadi setelah jiwa itu sampai kepada ego rohaninya yang sempurna, sebagaimana yang akan kita terangkan kemudian, dan menyentuh tingkatan makhluk yang ada di atasnya, seperti halnya semua makhluk yang tersusun dalam susunan yang kita terangkan di atas.

Karena itu maka jiwa bersentuhan dengan dua susunan makhluk, satu di bawah dan satu lagi di atas. Dari bawah jiwa itu berhubungan dengan tubuh kasar, yang daripadanya ia mendapatkan kekuatan rasa pancainderanya, yang memungkinkan dia mencapai kesanggupan berpikir. Dari atas jiwa itu berhubungan dengan dunia malaikat yang daripadanya ia mendapatkan kekuatan pengetahuan barang-barang yang ilmiah dan yang tidak bisa dicapai oleh pancaindera *(al-ghaibiyyah.* Ar). Sebab dunia yang maujud ini didapatkan dalam wujud malaikat, yang terpisah dari waktu. Dan ini disebabkan oleh susunan dan tingkatan pada dunia makhluk ini dan akibat saling berhubungan antara berbagai kekuatan dengan barang-barang maujud sebagaimana diterangkan di atas.

Syahdan, roh manusia tidaklah dapat dilihat, tetapi bekas-bekasnya bisa dilihat pada tubuh. Tubuh dan bagian-bagian yang lain, baik satu-persatu atau seluruhnya, adalah laksana mesin yang digerakkan oleh roh dan kekuatan-kekuatannya.

Dari antara kekuatan-kekuatan itu ialah Gerak *(al-fa'iliyyah.* Ar), seperti pukulan dengan tangan, berjalan dengan kaki, bicara dengan lidah, atau gerak badan seluruhnya. Kekuatan yang lain ialah Pengertian *(al-mudrikah.* Ar), yang meliputi berbagai kecakapan yang meningkat sampai kepada tingkatan yang paling tinggi, ialah Pemikiran *al-mufakkirah.* Ar).

Masih ada juga kekuatan-kekuatan rasa lahiriah, dengan alat-alatnya berupa penglihatan, pendengaran, dan sebagainya, yang

meningkat kepada rasa-rasa batiniah:

Yang pertama daripada rasa-rasa batiniah ini ialah Rasa Umum *(al-hiss al musytarak.* Ar, *common sense.* Ing) yang secara simultan dapat memahami barang-barang yang bisa ditangkap oleh rasa, baik yang bisa dilihat, atau bisa didengar, atau bisa dipegang atau lainnya. Ini adalah lain daripada rasa-rasa lahiriah, sebab barang-barang yang bisa ditangkap oleh rasa lahiriah ini tidak bisa berkumpul pada rasa ini dalam waktu yang sama[1].

Rasa umum membawa barang-barang yang dapat ditangkap kepada khayal, suatu alat yang bisa membawa kepada jiwa barang-barang yang kelihatan, karena barang itu disimpulkan dari anasir yang ada diluar. Dan kedua kekuatan ini (yaitu Rasa Umum dan Khayal) mempergunakan sebagai alat kerjanya rongga pertama otak (bagian muka otak itu adalah untuk Rasa Umum dan bagian belakang untuk Khayal).

Kemudian Khayal membawa kepada Kekuatan Mengira-ngirakan *(al-wahimah.* Ar)[2] dan Kekuatan Mengingat *(al-hafidzah.* Ar). Kekuatan Mengira-ngirakan itu bisa menangkap pengertian pengertian yang berhubungan dengan orang, seperti sifat permusuhan Zaid dan sifat persahabatan 'Amru, kasih sayang orang tua, dan buasnya serigala. Kekuatan Mengingat adalah laksana peti yang menyimpan semua pengertian, baik yang dikhayalkan atau tidak, yang sewaktu-waktu bisa digunakan apabila dibutuhkan. Dan alat badani bagi kedua kekuatan ini ialah rongga belakang otak. Bagian muka rongga itu adalah untuk Kekuatan Mengira-ngirakan dan bagian yang belakang untuk Kekuatan Mengingat).

Semua kekuatan ini membawa kepada Kekuatan Pikiran, yang alat badannya ialah rongga tengah otak. Dengan perantaraan alat inilah proses angan-angan dan pemikiran berjalan. Dan jiwa selalu digerakkan oleh kekuatan ini, karena ia selalu berusaha membebaskan dirinya dari keadaan kesanggupan yang khas bagi manu-

---

1) Dalam teori *Sensus Communis* Aristoteles terdapat kesamaan dengan teori Ibn Khaldun ini, yaitu bahwa barang-barang yang dapat ditangkap oleh rasa, dihubungkan satu sama lain oleh suatu kekuatan yang lain daripada rasa, pada sesuatu yang dapat dikatakan suatu "kesatuan kepahaman yang sintesis" (Mengutip catatan kaki *An Arab Phlioshopy of History,* Charles Issawi).

2) Istilah ini sering muncul dalam berbagai tulisan ahli filsafat muslim dan tak pernah terdapat dalam tulisan filsafat Aristoteles. Istilah *al-wahiman* ini sering kita dapatkan dengan terjemahan : estimative power, estimative faculty, virtus aestimative, atau vis aestimativa.

sia dan untuk masuk kepada kenyataan, ialah pemikiran, yang dalam hal ini ia berlomba dengan makhluk rohani yang lebih tinggi, yaitu malaikat.

Dalam fase ini jiwa masuk pada tingkat pertama daripada makhluk-makhluk rohani, yang berarti bahwa pada tingkat itu ia dapat memahami tanpa alat-alat badani, suatu keadaan tempat jiwa selalu bergerak dan berusaha ke arah itu. Dan jiwa itu bisa juga lepas sama sekali dari sifatnya sebagai manusia dan kerohaniannya, dan masuk kepada tingkat yang lebih tinggi, ialah kemalaikatan tanpa sesuatu usaha, melainkan semata-mata berkat kekuatan sifat asli dan naluri-naluri yang ditanamkan dalam jiwa oleh Allah.

Jiwa manusia terbagi kepada tiga golongan :

Golongan pertama ialah jiwa yang tidak sanggup menurut kodratnya sendiri untuk sampai kepada kepahaman kerohanian. Karena itu maka ia merasa puas turun ke bawah, kepada kepahaman-kepahaman yang dapat dicapai oleh pancaindera dan khayal dan penghimpunan pengertian yang diambil dari Kekuatan Mengira-ngirakan dan Kekuatan Mengingat, sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan melakukan proses ini orang-orang yang termasuk golongan yang pertama ini mencapai ilmu pengetahuan yang induktif dan deduktif, yang sekalipun mental tetapi tempat ilmu-ilmu itu adalah dalam tubuh. Dan ilmu-ilmu itu mempergunakan Khayal, tetapi lapangannya terbatas kepada kebenaran-kebenaran pokok yang asli yang tidak bisa lanjut, dan seluruh rantai pemikiran bergantung kepada berlakunya kebenaran-kebenaran ini. Dalam sebagian besar kejadian, inilah bidang kepahaman manusia yang dapat dicapai dengan pancainderanya; dan dalam bidang inilah ahli-ahli pengetahuan sebenarnya bekerja dan pada bidang inilah pengetahuan itu terbatas.

Golongan Kedua terdiri dari orang-orang yang pikirannya bergerak ke arah pemikiran yang murni dan pengertian yang karena susunannya yang essensi tidak membutuhkan alat-alat badani. Akibatnya ialah bahwa orang-orang yang demikian itu bisa menembus melampaui prinsip-prinsip pertama yang menjadi lapangan pengertian manusia golongan pertama dan bisa bergerak dengan leluasa pada ruang (tempat kosong) kenyataan-kenyataan bathiniah *(al musyaahadat al-bathiniyyah.* Ar), yang merupakan kesadaran *(wijdan,* Ar) yang murni dan tidak terbatas. Dan inilah pengertian yang khusus bagi para wali dan ulama, sebagai juga pengertian yang diberikan kepada mereka yang diberi rahmat dalam Surga, setelah wafat.

Golongan ketiga terdiri dari orang-orang yang sifatnya demi-

kian rupa, sehingga mereka yang meninggalkan sifat-sifat mereka sebagai manusia, baik sifat badaniah maupun sifat rohaniah, dan menuju kepada tingkat malaikat yang lebih tinggi, agar supaya dalam waktu tertentu betul-betul dapat beralih menjadi malaikat, yang kepada mereka dikaruniakan kemungkinan melihat makhluk-makhluk yang ada di langit di tempat tinggal mereka dan mendengarkan bicaranya roh dan kalimat suci. Mereka itulah para nabi — semoga rahmat dan salam dilimpahkan kepada mereka. Sebab Allah menjadikan mereka, di waktu itu, menanggalkan sifat mereka sebagai manusia pada saat-saat menerima wahyu, berkat suatu sifat yang khusus bagi mereka, yang memungkinkan mereka dapat mengatasi rintangan badani selama rintangan itu masih melekat kepada tubuh. Sebab Allah telah menanamkan dalam diri mereka naluri keikhlasan yang membuat mereka dapat mengikuti jurusan jalan yang lurus, dan telah menjiwai mereka dengan keinginan beribadah. Maka berkat sifat mereka itu sendiri, mereka bisa mengarahkan diri kepada tingkat yang lebih tinggi, menanggalkan sifat mereka sebagai manusia apabila menginginya, dan mereka berbuat demikian menurut naluri mereka, bukan dengan cara yang dibikin-bikin.

Maka mereka menanggalkan sifat mereka sebagai manusia dan menerima isi wahyu dari langit, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tutur bahasa manusia, agar dapat dipahami setiap orang.

Maka seringkali terjadi, seorang di antara nabi itu mendengarkan bisikan yang merupakan simbul kata-kata, yang dari situ ia mengumpulkan arti yang dimaksudkan tertuju kepadanya; dan segera setelah bisikan itu selesai, lalu ia sadar akan bisikan itu dan paham akan artinya. Atau ada kalanya malaikat menyampaikan pesan itu datang kepadanya dengan rupa manusia dan bertutur kepadanya, sehingga ia dapat memahami maksud malaikat itu. Dan penerimaan yang diucapkan oleh malaikat, beserta kepahaman manusia dan pengertian tentang isi pesan itu, rupa-rupanya terjadi dalam sekejap, ya malahan kurang daripada sekejap mata. Sebab semua ini tidak terikat kepada waktu, dan terjadi serempak, sehingga kelihatannya sangat cepat. Oleh karena itu disebut "wahyu," yang secara etimologis berarti kecepatan.

Dan ketahuilah, kadang kala wahyu diturunkan dalam bentuk suara. Wahyu tingkat ini diterima oleh para nabi yang bukan utusan. Dan kali lain wahyu turun dibawa oleh seorang malaikat yang menyerupai seorang lelaki. Malaikat itu berbicara langsung dengan penerima wahyu. Ini adalah tingkatan para nabi yang diutus (rasul-

rasul). Oleh karenanya, tingkatan wahyu yang kedua lebih sempurna dari tingkatan yang pertama. Dan inilah yang dimaksud dengan wahyu yang diterangkan oleh Nabi di dalam sebuah hadits, ketika beliau ditanya al-Harits bin Hisyam : "Bagaimana wahyu datang kepada Nabi?" Nabi bersabda : "Kadang-kadang wahyu itu turun seperti gemerincingnya genta, dan ini yang paling berat bagiku. Ia pun kemudian terputus, ketika aku sudah menyadari apa yang dimaksudkan. Dan kadang-kadang pula wahyu itu turun dibawa oleh seorang malaikat yang berbentuk seorang lelaki, ia datang berkata-kata denganku, sehingga aku menyadari apa yang dikatakannya."

Namun, proses penerimaan wahyu yang pertama adalah yang paling berat, sebab hal ini merupakan pintu keluar dari kekuatan menuju Gerak dalam proses berhubungan tersebut. Dalam proses keluar ini tentunya ia mengalami beberapa kesukaran. Oleh karena itu, ketika dalam proses ini hanya bergantung kepada kekuatan-kekuatan pengetahuan manusia, ia hanya dapat mempergunakan pendengaran dan sukar untuk mempergunakan selain indera pendengaran. Namun begitu wahyu datang berulang kali dan berkali-kali diturunkan, proses berhubungan itu menjadi mudah. Begitu ia bergantung kepada kekuatan pengetahuan manusia, ia datang melalui semua kekuatan itu, dan terutama yang paling peka di antaranya, yaitu kekuatan melihat.

Dalam hubungannya dengan arti bahasa yang dikandung dalam sabda Nabi di atas, maka proses penerimaan wahyu yang pertama dipergunakan "kata kerja masa lalu," sedangkan dalam proses yang kedua dipergunakan "kata kerja sedang." Ini mempunyai arti sendiri ditinjau dari segi *balaghah.* Dalam kalimat-kalimat hadits tersebut terkandung pengumpamaan dari kedua proses penerimaan wahyu. Proses yang pertama diumpamakan dengan suara, yang dalam Kamus *(al-Muta'arif.* Ar) suara adalah bukan perkataan. Nabi memberitahukan bahwa pemahaman dan kesadaran datang sesudah suara itu lenyap. Maka di dalam pengungkapan lenyap dan hilangnya suara terdapat kesesuaian antara ungkapan tentang kesadaran dengan kata kerja masa lalu *(past tense)* yang sesuai untuk lenyap dan hilangnya suara. Sedangkan dalam proses yang kedua, malaikat diumpamakan sebagai seorang lelaki yang berbicara dan berkata-akta, dan pembicaraannya diikuti oleh kesadaran. Maka ungkapan tersebut sesuai dengan kata kerja sedang *(present tense)* yang dibutuhkan untuk hal-hal yang baru terjadi *(tajaddud.* Ar).

Namun, sebenarnya harus diketahui bahwa secara keseluruh-

an, proses penerimaan wahyu itu sukar dan berat. Al-Qur'an sendiri sudah mengisyaratkan tentang sukar dan beratnya proses penerimaan wahyu tersebut : "Kami akan menyampaikan perkataan (tugas) yang berat kepadamu."[1]. Dan 'Aisyah menerangkan: "Sewaktu wahyu diturunkan, beliau nampak mengalami kepayahan." Juga katanya : "Wahyu itu diturunkan kepadanya di hari yang begitu dinginnya. Namun begitu selesai wahyu diturunkan, dahinya nampak mencucurkan keringat." Oleh karena itu dalam proses tersebut beliau mengalami seperti pingsan atau tak sadarkan diri.

Sebabnya ialah karena wahyu — sebagaimana telah kita terangkan — merupakan batas berpisahnya kekuatan manusia menuju tingkat malaikat dan mendengarkan perkataan roh. Sehingga dia mengalami kepayahan melepaskan esensi dari esensi dirinya dan menggantikan tingkatan manusia dengan tingkatan yang terakhir (malaikat). Inilah yang dimaksud dengan perasaan lemas yang disebutkan oleh Nabi dalam hubungannya dengan permulaan wahyu, dalam sabdanya : "Lalu dia (Jibril) melemaskan aku sehingga aku kehabisan tenaga. Kemudian dia melepaskanku, dan mengatakan : 'bacalah', saya jawab : 'aku tidak bisa membaca'. Demikian diulang-ulang dua, tiga kali."

Kebiasaan gradual dalam proses turunnya wahyu memberi tingkat kemudahan dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang diterima sebelumnya. Oleh karena itulah, bagian-bagian, surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Mekah lebih pendek daripada yang diturunkan di Medinah. Perhatikanlah isi surat *Baraah* yang diturunkan di waktu peperangan Tabuk. Beliau menerima seluruh atau sebagian besar surat tersebut dengan mudahnya di atas untanya, setelah sebelumnya beliau pernah menerima surat yang pendek-pendek secara terpisah-pisah, dari waktu ke waktu. Demikianlah dengan ayat-ayat tentang utang[1] yang diturunkan di Medinah, yang begitu panjangnya, di mana sebelumnya telah diturunkan surat-surat pendek di kota Mekah, seperti ayat-ayat dari surat *ar-Rahman, adz-Dzaariyat, al-Mudatstsir, adl-Dluha, al-Falaq,* dan surat-surat lain yang ayatnya pendek. Bandingkan dengan semuanya itu tanda yang membedakan antara surat Makkiyah dengan surat Madaniyah beserta ayat-ayatnya. Dan Allah lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran. Inilah ringkasan dari kenabian.

---

1) Ayat 282 dari Surat al-Baqarah.

Perbintangan *(kahanah)* juga merupakan salah satu ciri khas roh (jiwa) manusia.

Di dalam pembicaraan terdahulu, telah kita terangkan bahwa jiwa manusia siap untuk berubah dari kemanusiaannya menuju kerohaniahannya yang berada di atas tingkat kemanusiaannya. Golongan para nabi dapat melakukan proses perubahan itu sekejap mata, karena mereka memang diciptakan dengan fitrah demikian. Telah disebutkan di muka bahwa hal tersebut dapat mereka peroleh tanpa dicari-cari ataupun dengan mempergunakan salah satu kekuatan pengetahuan, tidak pula melalui daya khayal atau melalui gerakan tubuh, baik berupa pembicaraan, gerak, atau pun usaha lain. Proses itu merupakan perubahan natural dari kemanusiaan menuju kemalaikatan dengan secepat kerdipan mata.

Jika demikian keadaannya, dan jika persiapan tersebut ada di dalam tabiat manusia, maka klasifikasi logis menetapkan bahwa di sana harus ada golongan manusia lain yang mengurangi kelengkapan tingkat golongan yang pertama, sebagaimana berkurangnya sesuatu yang bertentangan dari kelengkapan pertentangan yang sempurna; sebab tidak adanya bantuan di dalam usaha untuk mengadakan kontak dengan supernatural itu sendiri sudah bertentangan dengan bantuan dalam usaha itu. Kedua-duanya sudah sama sekali berbeda.

Jika demikian, maka klasifikasi dari alam wujud menuntut bahwa di sana harus ada golongan manusia lain yang diberi fitrah kemampuan kekuatan berpikir secara disengaja berdasar kemauan di bawah dorongan kekuatan rasio mereka, begitu kekuatan rasio itu menginginkannya. Namun kekuatan rasio tidak mampu melakukan persepsi terhadap supernatural secara alami. Demikianlah, apabila ketidakmampuannya menghalanginya dari kontak dengan supernatural, maka menjadi alami baginya untuk menyatu dengan perkara-perkara yang terpenggal-penggal, baik yang berupa persepsi sensual maupun yang berupa khayalan, seperti benda-benda yang bening, tulang-tulang binatang, prosa liris, atau burung atau binatang yang dapat muncul dengan sendirinya. Seseorang yang terikat oleh kekuatan rasionya sedemikian rupa berusaha untuk menerima persepsi-persepsi sensual maupun persepsi-persepsi khayalan, untuk membantunya dalam usaha persepsi supernatural yang dia impikan. Semua itu memberi semacam pertolongan baginya. Kekuatan yang bagi mereka merupakan langkah permulaan dari persepsi supernatural itu adalah perbintangan *(kahanah.* Ar).

Jiwa dari orang-orang tersebut dianugerahi sifat kurang dan terbatas untuk menjadi sempurna. Oleh karena itu, mereka memiliki persepsi yang lebih baik terhadap hal-hal yang sifatnya parsial daripada persepsi terhadap hal-hal yang sifatnya universal. Oleh karena itulah kekuatan khayal begitu kuatnya dimiliki oleh orang-orang tersebut, sebab kekuatan khayal merupakan alat dari hal-hal yang sifatnya parsial. Hal-hal yang sifatnya parsial secara sempurna menembus kekuatan khayal itu, baik di waktu tidur maupun di waktu bangun. Hal-hal parsial itu selalu siap dan hadir dalam khayal. Kekuatan khayal itu membawa (hal-hal yang parsial) ke dalam perhatian orang-orang tersebut dan siap, seperti cermin yang dapat dijadikan alat melihat diri selama-lamanya.

Ahli perbintangan tidak dapat secara sempurna mengadakan persepsi terhadap *intelligibilia (al-ma'quu laat.* Ar), sebab wahyu yang dia terima berasal dari setan. Keadaan tertinggi dari tipe manusia golongan ini yang dapat dicapai ialah bahwa untuk mencapai maksudnya ia tidak mengindahkan pancaindera, tapi ia mempergunakan kata-kata bersajak dan kata-kata yang berakhir dengan *wazn-wazn* yang sama dan karena itu ia berusaha untuk mencapai kontak yang tidak sempurna itu dengan menguatkan berbagai hal lain. Dari gerakan itu dan dari sokongan luar yang turut mendukungnya, hatinya memperoleh beberapa inspirasi untuk selanjutnya terekspresikan dalam bentuk kata-kata. Kadang-kadang, seorang ahli perbintangan benar perkataannya dan sesuai dengan realita. Namun kadang-kadang ia bohong, sedang dia menyempurnakan kekurangannya dengan sesuatu yang asing, berbeda dan tidak dapat dicocokkan dengan, esensi perseptifnya (perceptive essence). Benar dan bohong kumpul sekaligus di dalam perkataannya, dan dia tidak dapat dipercaya. Kadang-kadang dia menyampaikan hal-hal yang sifatnya dugaan dan sangkaan, sebab dalam penipuan diri, dia mengimpikan dapat memiliki persepsi supernatural, untuk menipu orang-orang yang menanyakan tentang sesuatu hal kepadanya.

Orang-orang yang mempergunakan kata-kata bersajak itu dikenal dengan nama ahli-ahli perbintangan. Mereka menduduki tingkat tertinggi golongan mereka. Tentang mereka, Nabi Muhammad pernah bersabda : "Ini adalah kata-kata sajak ahli-ahli perbintangan." Beliau menjadikan kata-kata sajak sebagai ciri khas mereka, sesuai dengan maksud rangkaian sabda Nabi (kata-kata sajak ahli-ahli perbintangan). Ketika bertanya tentang diri Ibn Shiyyad, Nabi menyatakan kembali jawaban Ibn Shiyyad yang menelanjangi ihwal dirinya ' "Bagaimana hal ini sampai kepadamu?" Ja-

wabnya : "Sampai kepadaku, kadang benar dan kadang bohong." Nabi lalu bersabda : "persoalan itu sudah bercampur aduk padamu." Maksudnya bahwa kenabian mempunyai ciri khas "benar," tak pernah berisi kebohongan, sebab ia merupakan kontak langsung dan tersendiri dari esensi (dzat) Nabi dengan *al-malaul a'la* (malaikat), tanpa dukungan atau bantuan dari pikiran-pikiran luar. Oleh karena ahli perbintangan lemah dan butuh bantuan pikiran luar, maka semua ini masuk ke dalam persepsinya dan campur baur dengan persepsi yang ditujunya. Akhirnya semuanya menjadi campur aduk, dan kebohongan pun menunggu di pintu. Dengan demikian, semuanya itu menjadi penyebab perbintangan tidak bisa dikatakan atau termasuk ke dalam kenabian.

Kalau kita katakan bahwa kata-kata bersajak merupakan tingkat perbintangan yang paling tinggi, hal itu dikarenakan makna sajak lebih halus (dalam) daripada supernatural persepsi sensual dan auditorial. Kehalusan makna itu mendekati kandungan kontak dan persepsi supernatural, serta tidak adanya ketidakmampuan dalam persepsi itu.

Sebagian orang mengatakan bahwa perbintangan ini sudah tidak ada lagi sejak zaman kenabian, ketika setan dilempar dengan batu-batu api di masa kerasulan, untuk mencegah mereka mendengarkan berita yang datang dari langit, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an[1]. Padahal para ahli perbintangan mengetahui berita-berita dari langit melalui setan-setan, sehingga sejak itulah perbintangan sudah tidak ada lagi. Asumsi ini tidak benar, sebab argumentasinya tidak mendasar, karena ilmu ahli-ahli perbintangan, di samping diterima dari setan, juga berasal dari diri mereka sendiri, sebagaimana telah kita nyatakan di depan.

Di samping itu, sebabnya pula ialah bahwa ayat (dalam surat al-Jinn) itu, hanya menunjukkan tercegahnya salah satu macam berita dari langit saja, dan tidak tercegah untuk berita yang lain. Berita dimaksud adalah yang berhubungan dengan berita tentang kebangkitan *(ba'tsah.* Ar). Dan dengan demikian terputusnya perbintangan itu (kahanah) hanya di masa kenabian saja, dan mungkin setelah itu ia kembali seperti semula. Inilah yang nampak jelas, sebab persepsi-persepsi supernatural ini semuanya beku, di masa kenabian, sebagaimana bekunya planet-planet dan bintang-bintang begitu ada matahari. Sebab kenabian merupakan cahaya yang mana dahsyat, yang melenyapkan segala cahaya lain.

---

1) Lihat al-Qur'an surat 72 (al-Jinn) ayat 9.

Sebagian filosof berpendapat, perbintangan hanya ada di zaman kenabian, lalu terputus. Demikianlah setiap kenabian terjadi, sebab adanya kenabian pasti mempunyai letak astronomis yang dibutuhkannya. Dalam kesempurnaan letak astronomis itulah terletak kesempurnaan kenabian yang ditunjukinya. Dan kurang sempurnanya letak itu menghajatkan adanya suatu watak dari jenis yang membutuhkan tabiat itu kurang sempurna. Inilah arti ahli perbintangan, sebagaimana telah kita terangkan di muka. Sebelum letak astronomis yang sempurna itu benar-benar sempurna, pasti terjadi letak yang tidak sempurna, dan ini membutuhkan adanya ahli perbintangan, baik seorang ataupun banyak. Apabila letak astronomis itu benar-benar sempurna, maka sempurnalah wujud nabi dengan segala kesempurnaannya.

Letak-letak yang menunjukkan kepada watak (alam) seperti itu lenyap, dan tak ada satu pun yang tersisa. Hal ini berdasar pada kenyataan bahwa sebagian letak astronomis membutuhkan sebagian bekasnya. Pendapat ini tidak bisa diterima. Mungkin letak itu cuma butuh bekas itu dengan gerakannya yang bekas. Apabila sebagian dari partikel-partikel gerak itu kurang, maka letak itu pun tidak lagi membutuhkan apa-apa, bukan karena letak itu membutuhkan bekas tersebut karena tidak sempurna, seperti mereka katakan.

Dan apabila ahli-ahli perbintangan itu hidup semasa dengan kenabian, mereka pasti mengenal kebenaran dan kehebatan mukjizat nabi, sebab mereka mempunyai sebagian dari pengalaman intuitif *(wijdan.* Ar) dari kenabian, sebagaimana setiap manusia punya pengalaman tidur. Kesadaran intelektual dari hubungan ini lebih kuat terdapat dalam diri seorang ahli perbintangan daripada seorang yang tidur. Yang menyebabkan ahli-ahli perbintangan terjerumus ke dalam pengertian yang salah terhadap kebenaran kenabian, tidak lain karena dalam diri mereka terdapat kekuatan yang mendorong mereka mengakui bahwa kenabian itu adalah milik mereka. Sehingga mereka memusuhi nabi, seperti yang terjadi pada diri Umayyah Ibn Abu ash-Shalt yang berambisi untuk menjadi nabi, demikian pula Ibn ash-Shayyad, Musailamah, dan lain-lainnya. Seandainya mereka tidak mempunyai ambisi demikian, dan iman menguasai dada mereka, pastilah mereka akan menjadi orang yang benar-benar mantap imannya, seperti yang terjadi pada diri Thalaihah al-Asadi dan Sawad Ibn Qarib yang sama-sama mengadakan penaklukan-penaklukan yang menunjukkan betapa kuat iman mereka berdua.

Hakikat mimpi ialah sebuah kesadaran yang timbul dalam jiwa rasional *(an-Nafs an-Nathiqah.* Ar), yang berada di dalam esensi spiritualnya, sebagai percikan dari bentuk-bentuk peristiwa. Begitu jiwa itu menjadi jiwa spiritual, maka bentuk-bentuk peristiwa itu memiliki eksistensi yang aktual di dalamnya, sebagaimana yang terjadi dengan semua esensi spiritual lainnya. Jiwa menjadi spiritual *(rohaniyyah.* Ar) dengan melepaskan diri dari materi badani dan persepsi jasmani. Kadang-kadang hal ini terjadi pada jiwa dalam bentuk percikan-percikan yang muncul di kala tidur, sehingga memunculkan pengetahuan tentang kejadian-kejadian mendatang yang diimpikan, dan kembali memperoleh persepsi yang termasuk bagiannya. Jika proses ini lemah dan tidak jelas, jiwa mengusahakannya melalui gambaran-gambaran tiruan dan khayalan, guna memunculkan pengetahuan yang diimpikan. Dengan demikian, untuk mengadakan tiruan itu ia membutuhkan penafsiran. Apabila, di suatu waktu, proses tersebut kuat dan tidak lemah, maka ia tidak butuh lagi pada tiruan. Berarti, dengan demikian tidak dibutuhkan lagi adanya penafsiran, sebab proses itu telah bebas dari gambaran khayalan.

Sebab terjadinya percikan-percikan itu di dalam jiwa ialah karena adanya kenyataan bahwa jiwa itu secara potensial merupakan suatu esensi spiritual, yang diperlengkapi dengan tubuh dan persepsi-persepsi tubuh, sehingga esensinya benar-benar mengakal *(pure-intellection.* Ing. *ta'aqqul.* Ar) dan dengan sendirinya eksistensinya menjadi sempurna. Kini, jiwa itu sudah menjadi sebuah esensi spiritual yang memiliki persepsi tak berbantuan salah satu organ tubuh pun. Namun, di tengah-tengah *spiritualia,* jiwa tersebut merupakan jenis terendah dibanding jenis malaikat, yang menempati tempat tertinggi, yang tidak memperlengkapi esensi mereka dengan persepsi jasmani apa pun. Persiapan (untuk kehidupan rohani, *spirituality.* Ing) akan terbentuk di dalam (jiwa), selama jiwa masih berada di dalam badan. Di sana terdapat macam (persiapan) yang spesial, seperti yang dimiliki oleh para wali, dan ada pula macam persiapan yang sifatnya umum dimiliki oleh semua manusia. Inilah arti dan maksud mimpi.

Sedangkan yang dimiliki oleh para nabi, adalah persiapan untuk lepas dari kemanusiaan menuju kemalaikatan murni, yang merupakan tingkat *spiritualia* yang paling tinggi. Berkali-kali persiapan itu berulang keluar selama dalam keadaan wahyu. Ia terwujud kembali ketika Nabi kembali ke tingkat persepsi badani. Per-

sepsi yang dia miliki selama itu benar-benar sama dengan yang terjadi dalam tidur, meskipun tidur sama sekali berbeda dan jauh berada di bawah (tingkat) wahyu.

Oleh karena persamaan itulah, Muhammad menetapkan bahwa mimpi merupakan "salah satu bagian dari empat puluh enam — atau, menurut riwayat lain, empat puluh tiga, atau tujuh puluh — bagian dari kenabian." Pecahan-pecahan ini, satupun tak dimaksud secara harfiah. Semua angka tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan tangga tertinggi dari perbedaan antara berbagai tingkatan persepsi supernatural. Hal ini dibuktikan oleh penyebutan "tujuh puluh" dalam salah satu riwayat tersebut di atas. Angka "tujuh puluh" digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan arti banyak *(tak tsilr.* Ar).

Kemudian, apabila diperhatikan pendapat sebagian di antara mereka mengenai maksud "empat puluh enam," dikatakan bahwa pada mulanya wahyu diterima melalui mimpi selama enam bulan atau setengah tahun. Sedangkan lama kenabian seluruhnya — baik di Mekah maupun di Medinah — adalah dua puluh tiga tahun. Kemudian dikatakan bahwa setengah tahun di antaranya merupakan bagian dari empat puluh enam, sungguh ini sama sekali tidak dapat dibuktikan. Sebab hal itu cuma terjadi pada diri Nabi s.a.w. Dari mana kita beroleh pendapat dan sumber bahwa jarak waktu ini terjadi kepada Nabi-nabi selain beliau, padahal itu hanya untuk menunjukkan nisbah (relasi dan korelasi) zaman mimpi dari zaman kenabian, dan bukannya untuk menunjukkan nisbah hakikat mimpi dari hakikat kenabian.

Jika keterangan ini sudah jelas, seketika akan diketahui bahwa makna dari bagian di sini adalah nisbah antara persiapan pertama yang umum dimiliki oleh manusia, dengan persiapan spesifik yang dimiliki secara fitri oleh para nabi — semoga salawat tetap tercurahkan kepada mereka. Sebab persiapan yang terakhir ini begitu jauh meskipun universal ada pada manusia. Untuk mencapainya, mesti harus melalui kesukaran dan rintangan yang banyak sekali.

Di antara rintangan yang paling besar adalah indera eksternal. Oleh karena itu Allah menciptakan manusia mampu memperoleh jalan menyingkap tutup indera-indera itu melalui tidur, yang merupakan fungsi alami bagi manusia. Apabila tutup tabir itu sudah terbuka, jiwa manusia memiliki kesempatan untuk mengetahui apa saja yang dia impikan di dalam dunia Kebenaran. Dan di lain waktu, ia dapat menangkap percikan-percikan dari apa yang dia cari. Oleh karena itu Nabi Muhammad menjadikannya sebagai

salah satu dari berita gembira (yang diberikan kepada manusia). Sabda beliau : "Tak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar-kabar gembira *(mubasysyiraat.* Ar)." Mereka (para sahabat) bertanya : "Apa itu kabar gembira wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Mimpi yang saleh (baik) akan dilihat oleh orang yang saleh, atau diperlihatkan kepadanya."

Mengenai sebab tersingkapnya tabir indera itu melalui tidur, akan saya terangkan berikut ini.

Persepsi dan tindakan jiwa rasional merupakan hasil dari ruh binatang badani. Ruh tersebut adalah suatu uap halus yang terpusatkan di rongga kiri jantung, sebagaimana disebutkan di dalam buku-buku anatomi karya Galen dan sarjana lainnya. Ruh itu mengalir bersama darah di pembuluh-pembuluh darah dan urat-urat nadi, dan menimbulkan rasa, gerak, dan seluruh tindakan badani. Kebagusan dan kejernihan uap naik menuju otak. Di sana, ia bertabiat oleh dingin otak, dan mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan dari kekuatan-kekuatan yang berada di dalam rongga-rongga otak. Jiwa rasional dapat mengadakan persepsi dan bertindak hanya dengan adanya ruh yang beruap ini *(ar-ruuh al-bukhari,* Ar. *vapours spirit.* Ing). Jiwa itu berhubungan dengan ruh tersebut sebagai hikmah dari kreasi yang menetapkan bahwa yang halus tidak akan dapat mempengaruhi sesuatu yang tebal. Semua benda-benda badani, hanya ruh hewani yang halus. Oleh karena itu, ruh tersebut menerima pengaruh-pengaruh esensi, yang berbeda dengannya di dalam respek kejasmaniahannya, yaitu, jiwa rasional. Melalui ruh hewani, pengaruh jiwa rasional timbul di dalam tubuh.

Di muka telah kita terangkan bahwa persepsi jiwa rasional terdiri dari dua macam, yaitu persepsi eksternal yang terwujud melalui pancaindera, dan persepsi batin yang terwujud melalui kekuatan otak. Seluruh persepsi ini membebaskan jiwa rasional dari persepsi yang dipersiapkan. secara fitrah — persepsi dari esensi-esensi *spirutualia,* yang lebih tinggi daripadanya.

Oleh karena persepsi eksternal sifatnya badani, maka ia menjadi pusat kelemahan dan kegagalan, karena ia sering mengalami kepayahan dan letih, dan menguras tenaga ruh karena terlalu banyak berbuat. Oleh karena itu, Allah menciptakan mereka punya keinginan untuk beristirahat, sehingga persepsi yang sempurna dapat diperbarui kembali sesudah itu. Hal ini baru dapat dilakukan setelah ruh hewani dilepaskan dari seluruh persepsi eksternal, dan ruh itu dikembalikan kepada rasa batin. Proses ini dibantu oleh dingin malam yang menyelimuti tubuh. Di bawah pengaruh dingin malam, panas alami siap untuk memperbaiki bagian-bagian dalam

tubuh yang rusak dan masuk kembali dari luarnya ke dalam batinnya. Hal itu membawa kendaraannya, ruh hewani, masuk ke dalam batin tubuh. Itulah sebabnya, biasanya, manusia tidur hanya di malam hari.

Jika ruh itu sudah lepas dari indera eksternal dan kembali masuk ke dalam kekuatan-kekuatan batin, dan hal-hal yang membingungkan dan menghalangi persepsi sensual telah memperkecil tekanannya terhadap jiwa, dan sudah kembali kepada bentuk-bentuk yang berada di dalam kekuatan mengingat, maka melalui proses sintesa dan analisa, (bentuk-bentuk ini) membentuk diri di dalam gambaran-gambaran khayalan. Sebagian besar dari gambaran ini menjadi terbiasa, karena (jiwa) tertarik kembali dari objek-objek konvensional dari persepsi sensual dalam waktu yang singkat. Selanjutnya ia memindahkan objek-objek tersebut ke dalam Rasa Umum, yang menggabungkan semua pancaindera eksternal, agar teramati dan terlihat di dalam seluruh bagian pancaindera tersebut. Mungkin, jiwa itu kembali kepada esensi spiritualnya dalam kesesuaiannya dengan kekuatan batin. Maka ia pun dapat melakukan persepsi dengan persepsi spiritualnya, sebab hal itu sudah difitrahkan kepadanya. Ketika itu, ia dapat menangkap sebagian bentuk sesuatu hal yang inherent di dalam esensinya. Khayalan kemudian mengambil bentuk yang tampak itu, dan menggambarkannya — yang biasanya — dengan bentuk nyata atau tiruan. Gambaran tiruan itu dibutuhkan untuk pengungkapan *(ta'biir.* Ar). Gerak (aktivitas) tiruan melalui sintesa dan analisa (yang diungkap kan oleh jiwa ke dalam gambaran yang tersimpan di dalam daya ingat, sebelum melihat (sesuatu supernatural) yang dapat ia lihat, itulah yang disebutkan di dalam al-Qur'an dengan "mimpi-mimpi kosong" *(adlghaatsu ahlaam.* Ar).

Di dalam hadits shahih, Rasulullah mengatakan: "Mimpi ada tiga : mimpi yang datangnya dari Allah, mimpi yang datangnya dari malaikat, dan mimpi yang datangnya dari setan." Pernyataan ini sesuai dengan keterangan kita di depan. Demikianlah, mimpi yang jelas adalah mimpi yang datangnya dari Allah, sedangkan tiruan yang menyebabkan timbulnya pengungkapan adalah mimpi yang berasal dari malaikat. Dan semua mimpi kosong itu berasal dari setan, sebab tak satupun mimpi itu benar, dan setan sumber ketidakbenaran (kebatilan).

Inilah apa yang sebenarnya disebut "mimpi" dan bagaimana bersebab dan muncul dalam tidur. Dan ini adalah salah satu ciri khas jiwa manusia, yang dimiliki secara umum oleh manusia, tak satu pun di antara mereka yang tidak mengalaminya. Bahkan ma-

sing-masing manusia berkali-kali melihat dalam tidurnya segala sesuatu yang pernah dia lihat sewaktu bangun. Dia benar-benar mengetahui bahwa jiwa pasti bisa melihat sesuatu yang gaib (supernatural) dalam tidur. Jika hal itu bisa terjadi di alam tidur, maka dalam kondisi lain hal itu pun tidak bisa tidak mungkin terjadi, sebab esensi yang melihat cuma satu dan ciri-cirinya selalu hadir. Allah memberi petunjuk kepada kebenaran, atas nikmat dan karuniaNya.

Kata-kata Mimpi

Catatan: Sebagian besar (persepsi supernatural yang tersebut di atas yang termasuk dalam arti mimpi) terjadi pada diri manusia tanpa disengaja dan tanpa kemampuannya untuk menciptakannya. Akan tetapi jiwa menyibukkan dirinya sendiri dengan sesuatu hal. Maka ia pun menemukan percikan-percikan (dari supernatural) itu ketika ia tidur dan melihat sesuatu. Ia tidak merencanakannya (sebelumnya) untuk sampai kesana.

Di dalam kitab *al-Ghayah*1 dan buku lain karya orang-orang yang mempraktekkan magi, disebutkan kata-kata yang disebut-sebut di waktu tidur, yang dapat menyebabkan timbulnya mimpi tentang sesuatu yang diimpikan. Kata-kata ini mereka sebut dengan "kata-kata mimpi." Di dalam *al-Ghayah,* disebutkan salah satu di antaranya, yang ia beri nama dengan "kata mimpi watak sempurna." Kata-kata itu harus dibaca ketika hendak tidur, setelah mendapatkan lepasnya indera-indera batin, dan sesudah menemukan satu jalan yang terang (untuk melakukan persepsi supernatural). Kata-kata yang bukan-Arab itu tersimpul dalam kalimat berikut : *tamaaghis ba'daan yaswaadda waghdaas nawfanaa ghaadis*[1] . Selanjutnya, seseorang harus menyebutkan apa yang diinginkannya, dan sesuatu yang dia cari itu akan nampak padanya dalam tidurnya.

Diceritakan bahwa pernah seseorang mempraktekkannya setelah melakukan *riyadhah* beberapa malam di tempat makannya. Setelah menyebutkannya, muncul seseorang yang mengatakan kepadanya : "Aku adalah watakmu yang sempurna." Maka ia pun menanyakannya dan memberitahukan keinginannya.

---

1) *Ghayat al-hakim,* karya Maslaman ibn Ahmad al-Majrithi, ilmuwan Spanyol abad sepuluh (950—1007).

1). Kata-kata magik ini hanya dengan bahasa Aram.

Dan dengan bantuan bacaan tersebut, saya sendiri pernah mimpi yang aneh, dan melalui mimpi itu saya mengetahui tentang diri saya yang perlu saya ketahui. Namun, bacaan tersebut bukanlah suatu bukti bahwa keinginan untuk bermimpi dapat menimbulkan mimpi. Bacaan tersebut tidak lain hanyalah menimbulkan suatu persiapan di dalam jiwa untuk bermimpi. Jika persiapan itu kuat, maka jiwa akan lebih dekat mencapai apa yang telah dipersiapkan untuknya. Seseorang dapat mengadakan persiapan menurut kehendaknya, namun hal itu tidak bisa dijadikan alasan bahwa sesuatu yang telah dipersiapkan akan benar-benar terjadi. Kemampuan untuk mempersiapkan sesuatu bukanlah suatu kekuasaan terhadap hal itu. Ini perlu diketahui dan dibandingkan dengan contoh-contoh yang serupa dengannya. Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Tipe-tipe ramalan yang lain

Kemudian kita dapatkan di kalangan jenis manusia individu-individu yang memberitahukan tentang sesuatu sebelum terjadi. Mereka mempunyai kecakapan khas yang alami untuk melakukannya. Melalui kecakapan tersebut, mereka berbeda dengan manusia lainnya. Mereka tidak membutuhkan suatu keahlian *(shina'ah.* Ar. *craft,* Ing) untuk memperoleh ramalan mereka, dan tidak pula berdasar pengaruh bintang atau lainnya. Kita dapatkan bahwa semua itu mereka peroleh hanya berdasar fitrah yang telah dianugerahkan kepada mereka. Di antara mereka adalah tukang-tukang ramal; orang-orang yang dapat memandang ke dalam benda-benda yang bening, seperti cermin dan mangkok air; orang-orang yang dapat menyelidiki hati, jantung dan tulang binatang; orang-orang yang dapat membuat ramalan dari burung dan binatang buas; dan orang-orang yang dapat melemparkan batu kerikil dan biji-biji gandum dan kurma. Semuanya ini terdapat dalam dunia manusia, dan tak seorang pun dapat memungkirinya atau pun menolaknya. Kalimat-kalimat yang berkenaan dengan sesuatu yang gaib juga diletakkan di lidah orang-orang gila, sehingga mereka dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang gaib. Orang yang tidur, dan orang yang mati, pada awal kematian dan tidurnya, juga berbicara tentang hal-hal yang gaib. Demikian pula para Sufi yang sering mengadakan riyadhah, seperti sudah dikenal, seperti karamah, memiliki persepsi-persepsi tentang sesuatu yang supernatural (gaib)

---

1) Setelah paragraf ini, Ibn Khaldun menerangkan tentang orang-orang yang

(Aneka ragam persepsi supernatural)

Aneka ragam persepsi supernatural yang telah kita sebutkan di muka, semuanya terdapat dalam diri manusia. Orang-orang Arab pergi ke ahli perbintangan untuk mengetahui peristiwa yang akan terjadi. Mereka datang berkonsultasi untuk mengetahui mana yang benar di antara persepsi supernatural yang dipercekcokkan di antara mereka. Literatur mereka memuat banyak informasi tentang persoalan ini. Di antara mereka yang terkenal di zaman jahiliyah adalah : Syiqq ibn Anmar ibn Nizar dan Sathih ibn Mazin ibn Gnassan, yang dapat melipat diri seperti pakaian dilipat, tak punya tulang, kecuali tengkorak kepala. Hikayat paling masyhur yang berkenaan dengan mereka ialah : takwil mimpi Rabi'ah ibn Mudhar, cerita mereka tentang Raja Habasyah untuk Yaman, yang diganti oleh Raja Mudhar setelah itu, tentang muncul Nabi Muhammad dari kalangan bangsa Quraisy, dan tentang mimpi Mubadzan yang ditafsirkan oleh Sathih — yaitu ketika Khosru hamba al-Masih datang kepadanya, diberitakan tentang kabar munculnya nabi baru serta kehancuran Kerajaan Persia. Semuanya ini merupakan hikayat-hikayat yang sudah populer.

Demikian pula para peramal. Banyak mereka yang terkenal di kalangan Arab dan disebutkan di dalam syair-syair mereka. Seorang penyair mengatakan :

> *Aku berkata kepada tukang-tukang ramal Yamamah :*
> *Obatilah aku. Kalau engkau mengobati aku, engkau adalah seorang tabib.*

Penyair lain bermadah pula :

> *Jika dapat menyembuhkanku,*
> *akan aku tetapkan suatu hukum bagi tukang ramal*
> *Yamamah dan Najed.*
> *Mereka menjawab :*
> *Allah menyembuhkan Anda. Demi Allah kami tak punya kuasa dengan penyakit rusuk Anda.*

Tukang ramal Yamamah adalah Rabah ibn 'Ijlah. Dan tukang ramal Nejed adalah al-Ablaq al-Asadi.

Sebagian manusia memiliki cara yang lain untuk mengetahui sesuatu yang gaib. Persepsi supernatural itu ada yang terjadi keti-

---

dapat menerima persepsi supernatural : orang gila, orang tidur, orang mati, dan seterusnya. Dalam terjemahan ini, sengaja tidak kami cantumkan.

ka perpindahan (transisi) dari bangun ke tidur, dan dalam bentuk pembicaraan yang tidak disadari tentang sesuatu yang ingin dia ketahui, maka ia pun mengetahui sesuatu hal yang gaib yang dia impikan. Hal ini cuma terjadi selama perpindahan dari bangun ke tidur, ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol kata-kata. Dia berbicara seakan-akan mendapat tekanan dari dalam batin agar dia berbicara. Banyak orang yang dapat melakukannya dengan tujuan agar dapat mendengar dan memahami apa yang ia katakan.

Demikian pula, kata-kata itu muncul dari orang-orang yang terbunuh, ketika kepalanya lepas dari batang lehernya. Kita telah memperoleh informasi bahwa tiran-tiran kriminal ada yang membunuh tahanan mereka dengan maksud agar ketika dibunuh mereka mengetahui peristiwa yang akan terjadi pada diri mereka melalui perkataan korban itu. Adalah informasi yang tidak baik yang mereka terima dari para korban.

Di dalam *al-Ghayah,* Maslamah menyebutkan bahwa apabila seorang anak Adam dimasukkan ke dalam tong berisi minyak sesame dan dibiarkan di dalamnya selama empat puluh hari, diberi makan lumpur dan buah kelapa hingga badan tak berdaging tinggal tulang, otot-otot dan tubuh bagian kepala saja, maka kemudian ia pun dikeluarkan. Begitu ia sudah kering oleh udara, ia akan menjawab segala sesuatu yang ditanyakan kepadanya tentang peristiwa yang akan terjadi kelak, baik yang sifatnya khusus maupun yang sifatnya umum. Ini adalah termasuk salah satu bentuk praktek sihir. Namun dari pekerjaan tersebut dapat diketahui keajaiban dunia manusia.

Ada juga sebagian orang yang berusaha untuk mengetahui dan melihat hal gaib ini melalui *riyadhah* (latihan). Dengan *mujahadah* (menyiksa-diri) mereka berusaha mati jadi-jadian dengan mematikan seluruh kekuatan badani (diri mereka sendiri), menghapus pengaruh-pengaruhnya yang diwarnai oleh jiwa, serta memberinya makan dengan dzikir agar kekuatan bertumbuhnya bertambah. Hal itu diperoleh dengan cara mengkonsentrasikan pikiran dan terus-menerus lapar dalam waktu yang panjang. Dan seperti telah benar-benar diketahui bahwa apabila kematian telah menimpa tubuh (seseorang), indera dan tabirnya lenyap. Dan bersama dengan itu jiwa pun melihat hal-hal yang gaib. Di antara mereka yang melakukan *riyadhah*-sihir ini, melalui *riyadhah*nya berusaha untuk melihat tentang hal-hal yang gaib dan dapat bergerak secara aktif di berbagai alam. Kebanyakan mereka tinggal di daerah-daerah (iklim) yang belum ditempati, baik di selatan maupun di utara, khu-

susnya negeri India, di mana mereka menamakannya dengan yogi. Mereka banyak memiliki buku tentang bagaimana cara melakukan latihan tersebut, dan berita-berita tentang mereka sangat menakjubkan!

Riyadhah yang dilakukan ahli-ahli Sufi sama sekali agamis dan bebas dari maksud jahat. Mereka melakukannya untuk mengkonsentrasikan himmah dan bertemu dengan Tuhan secara total, sehingga mencapai pengalaman mistik orang-orang arif dan tauhid. Di dalam berusaha menambah konsentrasi dan lapar dalam *rlyadhah* yang mereka lakukan, para Sufi memompakan dzikir ke dalam diri mereka, sehingga keterlibatan mereka di dalam *ridyadhah* benar-benar sempurna. Sebab apabila jiwa tumbuh dalam dzikir, ia akan lebih dekat mengenal Allah, dan apabila sama sekali tak diisi dengan dzikir, maka jiwa akan menjadi sama sekali bersifat setan.

Namun, pengetahuan atau aktifitas supernatural diperoleh para Sufi secara kebetulan, dan bukan atas kesengajaan sejak semula. Sebab, apabila hal itu dilakukan atas kesengajaan dan niat untuk memperolehnya, maka segala usaha yang dilakukan adalah diperuntukkan orang selain Allah, ia hanya ditujukan untuk menguasai dan mengetahui hal-hal gaib. Alangkah meruginya perbuatan mereka, sebab pada hakikatnya mereka telah melakukan syirik. Sebagaian mereka ada yang berucap : "Barang siapa mengutamakan ma'rifah untuk ma'rifah, maka dia telah mengakui (tuhan) yang kedua." Dengan kebaktian itu mereka hanya memusatkannya untuk Tuhan Yang Disembah, tak ada maksud lainnya. Maka apabila di tengah-tengah kebaktian itu dia mengalami dan mencapai hal-hal yang gaib, maka semua itu dicapai secara kebetulan dan tanpa disengaja. Sebagian (kaum Sufi) lari meninggalkan (persepsi supernatural) ketika hal itu terjadi pada mereka, dan tidak memberikan perhatiannya. Mereka cuma menginginkan agar Allah sudi membentangkan esensi-Nya kepada diri mereka. Sudah diketahui bahwa persepsi supernatural terjadi dan dialami oleh para ahli Sufi. Pengalaman-pengalaman gaib dan berbicara-dengan-pikiran yang mereka alami, mereka sebut dengan *firasat* (physiognomy) dan *kasyf* (uncovering). Sedangkan pengalaman-pengalaman gaib yang terjadi pada diri mereka, mereka sebut dengan *karamah.* Tak ada satu pun di antaranya yang ditolak terjadi pada diri mereka.

Ulama yang menolak dan mengingkari terjadinya peristiwa supernatural pada kaum Sufi adalah ustaz (Professor) Abu Ishaq al-Isfirayini dan Abu Muhammad ibn Abi Zaid al-Maliki, dengan alasan untuk menghindari campuraduknya mukjizat dengan peris-

tiwa aneh lainnya. Namun ulama mutakallimin berpendapat bahwa ada pembeda (antara mukjizat dengan peristiwa aneh lainnya), yaitu tantangan, sudah cukup untuk bukti (berlakunya peristiwa-peristiwa aneh selain mu'jizat). Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda : "Di antara kalian terdapat orang-orang yang memiliki pengalaman-pengalaman berbicara (dengan pikiran, yang disebut *muhaddits)*. Di antaranya bernama 'Umar."

Peristiwa-peristiwa gaib sudah dikenal sering terjadi dan dialami oleh para sahabat. Di antaranya adalah yang terjadi pada diri 'Umar — semoga Allah meridhoinya — ketika dia mengatakan : "Hai Sariyah, bukit!." Sariyah dimaksud adalah Sariyah ibn Zanim, panglima perang tentara-tentara muslimin di Irak di masa penaklukan. Ketika itu dia bertempur melawan kaum musyrik di medan laga dan hampir mengalami kekalahan, hampir terkepung di sebuah bukit yang berada di dekatnya. Hijab yang menutup penglihatan 'Umar kemudian terbuka, dan ketika berpidato di atas mimbar di kota Medinah, 'Umar memanggil memberi perhatian kepada Sariyah: "Hai Sariyah, bukit!." Suara panggilan 'Umar tersebut di dengar oleh Sariyah yang ketika itu sedang berada di medan tempur. Sariyah melihat wajah 'Umar (memanggilnya, memberi perhatian). Kisah ini sudah populer.

Kejadian semacam dialami pula oleh Abu Bakar, ketika dia memberi wasiat kepada 'Aisyah, putrinya — semoga Allah memberi ridha-Nya kepada mereka, — tentang buah tamar (kurma) yang dipetik dari kebunnya, yang diberikan kepada 'Aisyah, agar diberikan kepada ahli warisnya. Dalam penggalan kata-kata 'Umar : "kedua-duanya adalah saudara laki-laki dan saudara perempuanmu." 'Aisyah membantah : "Bukankah dia cuma Asma' , masih adakah yang lain?." Abu Bakar menjawab : "Kandungan ini adalah anak perempuan, yang saya lihat." Maka kandungan itu benar-benar melahirkan bayi perempuan. Di dalam kitab *al-Mowattha'* peristiwa tersebut diterangkan dalam *Bab pemberian yang tidak diperolehkan.*

Peristiwa semacam ini banyak dan sering terjadi di kalangan para sahabat, para shalihin, dan para tabi'in. Namun kaum Sufi mengatakan bahwa peristiwa semacam itu jarang terjadi di masa kenabian, sebab dengan kehadiran Nabi, orang yang ahli (tasawwuf) tak punya peranan. Dan bahkan dikatakan bahwa apabila Nabi datang ke kota Medinah, selama Nabi berada di dalamnya, seorang ahli Sufi tidak bisa berbuat apa-apa, hingga beliau meninggalkannya.

Dan Allah lah yang memberi kita karunia petunjuk dan membimbing kita kepada kebenaran.

Di antara orang yang terjun basah ke dalam tasawuf dan menjadi sufi ada yang bodoh berbuat yang bukan-bukan, persis seperti orang gila dibandingkan dengan orang berakal. Namun mereka sudah patut mendapat kedudukan kewalian dan keadaan mistik dari para shiddiqin. Orang-orang yang mempelajari mereka dengan pangalaman mistik akan mengetahui bahwa semuanya itu memang merupakan bagian dari ihwal mereka, meskipun secara legal mereka tidak mendapat beban (tanggung jawab). Informasi yang mereka sampaikan mengenai hal gaib benar-benar luar biasa. Mereka tidak terkekang oleh apa pun. Secara bebas sebebas-bebasnya mereka berbicara tentang itu semua dan menyebutkan keajaiban yang luarbiasa. Karena ahli-ahli fiqih melihat bahwa secara legal mereka tidak mendapat beban (tanggungjawab), maka mereka pun menolak pendapat bahwa mereka berhak mendapat suatu kedudukan mistik, sebab selama ini kewalian (wilayah) hanya dapat dicapai melalui ibadah. Pendapat ini salah. Sebab kemuliaan (*fadl.* Ar) Allah diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Memperoleh jabatan wali tidak tergantung kepada perbuatan ibadah atau pun lainnya.

Jika jiwa manusia memiliki wujud yang tetap, maka Allah Yang Maha Tinggi memilihnya khusus untuk segala anugerah sesuai dengan kehendak-Nya. Jiwa rasional dari orang-orang tersebut di atas masih ada, belum hilang dan tidak pula rusak sebagaimana jiwa rasional orang-orang gila. Mereka cuma kehilangan akal yang merupakan dasar tanggung jawab yang legal *(takliif.* Ar). Akal tersebut adalah sifat khas bagi jiwa. Akal membimbing memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, yang membimbing kemampuannya untuk berspekulasi, serta yang mengajarkannya menciptakan penghidupan dan mengatur rumah tangganya. Seakan boleh dikatakan bahwa apabila dia telah mengetahui bagaimana menciptakan penghidupan, maka tak ada alasan baginya untuk tidak menerima beban tanggung jawab, demi mempersiapkan diri untuk hidup setelah mati. Dan orang yang tidak memiliki sifat khas bagi jiwa ini (maksudnya akal), tidak berarti dia kehilangan jiwa rasionalnya atau lupa terhadap hakikatnya. Dia memiliki hakikat, meskipun tidak memiliki akal yang mengakibatkan adanya beban tanggungjawab, yang merupakan, pengetahuan tentang bagaimana menciptakan penghidupan. Ini bukan suatu kemustahilan. Allah memilih hamba-Nya untuk *ma'rifah* tidak berdasar kepada sesuatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Jika ini benar, maka ketahuilah bahwa keadaan orang-orang tersebut dapat dikuasai oleh keadaan orang-orang gila, yang jiwa rasionalnya telah rusak, dan dapat dimasukkan ke dalam kategori binatang. Ada tanda yang dapat dipergunakan untuk membedakan kedua golongan manusia tersebut. Satu di antaranya ialah bahwa orang-orang yang bodoh berbuat yang tidak-tidak, mereka terus menerus menerjunkan diri dalam dzikir dan ibadah, meskipun tidak berdasar syarat syariat agama, sebagaimana telah kita terangkan di muka, mereka tidak memiliki beban tanggung jawab. Sedangkan orang orang yang gila, sama sekali tidak memiliki bentuk kebaktian apa pun.

Tanda yang lain ialah bahwa orang-orang bodoh berbuat yang tidak-tidak itu sejak semula memang diciptakan dalam keadaan bodoh. Sedangkan orang-orang gila menjadi gila setelah mengalami hidup berumur beberapa tahun karena cacat tubuh alami. Apabila hal ini terjadi pada diri mereka, dan jiwa rasional mereka rusak, mereka menjadi hilang.

Di antara tanda-tanda lainnya ialah banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang bodoh berbuat yang tidak-tidak itu di kalangan manusia. Aktivitas tersebut dapat berupa kebaikan maupun kejahatan. Dalam tindakannya, mereka tidak terikat kepada sesuatu izin, sebab mereka tidak memiliki beban tanggung jawab. Namun orang-orang gila sama sekali tidak memiliki aktivitas.

Demikianlah pembicaraan ini kita tutup hingga paragraf ini Allah lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran.

Cara-cara lain untuk melakukan persepsi supernatural

Sebagian orang mengatakan bahwa di sana terdapat cara lain untuk melakukan persepsi supernatural tanpa menghilangkan persepsi sensual (inderawi).

Di antara mereka yang melakukannya ialah para astrolog yang meyakini kebenaran indikasi astrologis, akibat yang ditimbulkan oleh posisi bintang di angkasa, pengaruh bintang terhadap elemen, serta akibat yang dihasilkan oleh pencampuran antara watak bintang ketika melihat satu sama lain, sebagaimana yang diakibatkan oleh pencampuran tersebut terhadap udara.

Para astrolog tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Semua usahanya tidak lain hanyalah sangkaan-sangkaan dan kiraan-kiraan belaka berdasar pengaruh astral dan hasil campurannya dengan udara. Sangkaan-sangkaan itu ditambah dengan kecerdikan yang dimiliki oleh para sarjana di dalam mene-

rangkan pengaruh astral terhadap partikel-partikel yang ada di dunia, sebagaimana dikatakan oleh Ptolomeous. Di tempat khusus, insya Allah kami akan menerangkan tentang kebatilan astrologi. Astrologi tidak ada hubungannya sama sekali dengan persepsi supernatural sebagaimana telah kita terangkan di muka.

Tulis pasir

Di antara mereka yang berasal dari kalangan awam, untuk memperoleh hal-hal yang gaib dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, mempraktekkan suatu keahlian*(shina'ah.* Ar. craft. Ing) yang mereka sebut dengan "tulis pasir" *(khat ar-raml.* Ar. *geomancy.* Ing), dinisbahkan kepada materi yang dijadikan dasar praktek. Keahlian ini mereka bentuk dari titik-titik yang dikombinasi dalam empat "tingkat."

Mereka memberi nama-nama yang berbeda terhadap kombinasi yang berbeda dan mengklasifikasikannya ke dalam mujur dan sial, sebagaimana dilakukan orang terhadap bintang-bintang. . . Mereka mempergunakan suatu disiplin yang berlaku paralel dengan astrologi dan sistem-sistem astrologis. Namun sistem-sistem astrologis berdasar kepada indikasi alami, sebagaimana dikemukakan oleh Ptolomeous. Sedangkan indikasi dari tulis pasir sifatnya masih konvensional.

Mereka mengatakan bahwa tulis pasir berasal dari kenabian terdahulu. Sebagian mereka mengatakan bahwa tulis pasir itu berasal dari Daniel atau nabi Idris — semoga salam tercurah kepadanya — sebagaimana keahlian lainnya. Di dalam menghubungkannya dengan syariat agama, mereka mengemukakan argumentasi hadits Nabi : "Seorang nabi itu menulis. Maka barang siapa sesuai dengan tulisannya, itulah dia." Dalam hadits ini sebenarnya tak terkandung suatu dalil mengenai tulis pasir, sebagaimana diungkapkan oleh orang yang tidak mencapainya. Sebab makna hadits tersebut ialah bahwa seorang nabi itu menulis, dan bersama itu turunlah wahyu. Dan tidak mustahil bahwa makna demikian biasa terjadi para sebagian nabi. Maka barang siapa tulisannya sama dengan nabi, itulah dia! Maksudnya ia benar-benar termasuk tulisan yang berasal dari wahyu nabi yang biasanya menerima wahyu ketika dia menulis. Sedangkan apabila hal itu diambil dari tulisan yang tidak sejalan dengan sesuatu wahyu, tulisan tersebut keluar dari makna hadits tersebut di atas. Inilah maksud dari hadits itu.

Dan Allah lah yang lebih mengetahui . . . .

Tulis pasir banyak terdapat di daerah-daerah yang didiami

orang. Dan buku-buku tentang tulis pasir telah pula ditulis orang. Banyak ulama lama dan modern yang terkenal dalam praktek tulis pasir. Namun, seperti terlihat, tulis pasir dipraktekkan berdasarkan pemahaman sekehendak hati dan pikiran yang tidak benar.

Kebenaran yang harus selalu hadir di dalam pikiran ialah bahwa hal-hal yang gaib sama sekali tidak dapat diketahui melalui keahlian apa pun. Dan tak ada seorang pun yang dapat mengetahui kecuali orang-orang tertentu yang sudah diciptakan secara fitrah untuk meninggalkan dunia indera dan masuk ke dunia ruh. Dengan demikian, para astrolog, disebut dengan "Venusian" (manusia-manusia Venus), dinisbahkan kepada Venus, sebab mereka beranggapan bahwa letak Venus dalam kelahiran orang-orang tersebut merupakan indikasi akan kemampuan mereka melakukan persepsi supernatural. . . . . Alah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Tanda yang dimiliki oleh orang-orang yang diciptakan secara fitrah dapat melakukan persepsi supernatural ialah: Apabila orang-orang tersebut menerjunkan diri ke dalam suatu usaha untuk mengetahui tentang segala ciptaan. Mereka mengalami situasi keluar dari keadaan alami mereka, seperti menguap, menggeliat, dan memperlihatkan gejala-gejala meninggalkan persepsisensual. Hal itu berbeda intensitasnya, sesuai dengan perbedaan wujudnya di dalam diri mereka. Apabila tanda tersebut tidak ada pada diri seseorang, dia tidak akan menemukan jalan apa pun untuk melakukan persepsi supernatural. Usaha-usaha yang dilakukannya tidak lebih hanya untuk menyebarluaskan dan mempropagandakan kebohongannya.

Di sana terdapat golongan manusia lain yang membuat hukum-hukum yang mereka gunakan untuk menyingkap hal-hal yang gaib. Hukum-hukum mereka tidak termasuk kepada kategori yang pertama, yang bertindak dengan persepsi spiritual dari jiwa, dan berbeda pula dengan renungan-renungan yang berdasar kepada pengaruh-pengaruh astral (perbintangan), sebagaimana dugaan Ptolomeous, dan berbeda pula dengan dugaan dan prasangka yang dijadikan dasar praktek para peramal. Semua itu tidak lebih hanyalah kesalahan-kesalahan yang mereka ciptakan sebagai perangkap bagi orang-orang yang lemah-akal. . . .

Dan Allah lebih mengetahui bagaimana yang seharusnya terjadi.

Semua cara untuk mengetahui hal-hal yang gaib tidak berdasar kepada bukti dan tidak variabel. . . Pembaca akan dapat menyelidiki hal ini secara kritis, apabila dia benar-benar seorang sar-

jana yang mendalami ilmunya. . . .
Ini jelas bahwa dari adanya relasi antara data-data, seseorang akan dapat mengeluarkan sesuatu yang tidak diketahui dari yang telah diketahui. Hal ini, cuma berlaku di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia eksistensi atau di dalam dunia ilmu. Sedangkan segala sesuatu yang akan datang akan tetap gaib dan tidak akan diketahui selama sebab-sebab terjadinya belum diketahui dan kita tidak memiliki informasi yang dapat dipercayai tentang hal itu. . . .

Allah mengetahui dan kamu tidak[1].

***

1) Al-qur'an: surat 2 (al-Baqarah), ayat 232.

BAB KEDUA

Peradaban Badui, bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kondisi-kondisi kehidupan mereka, ditambah beberapa keterangan dasar dan kata pengantar.

1. Orang-orang Badui dan orang-orang kota sama-sama merupakan golongan alami

Ketahuilah bahwa perbedaan hal-ihwal penduduk adalah akibat dari perbedaan cara mereka memperoleh penghidupan. Mereka hidup bermasyarakat tidak lain hanyalah untuk saling membantu di dalam memperoleh penghidupan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana, sebelum mereka mencari kebutuhan hidup yang lebih tinggi.

Di antara mereka ada yang hidup dengan bertani, menanam sayur dan buah-buahan; ada pula yang hidup dengan memelihara binatang, baik itu kambing, sapi, domba, lebah, dan ulat sutra, untuk dikembangbiakkan atau diambil hasilnya. Orang-orang yang hidup dengan bertani dan memelihara binatang, tidak boleh tidak harus menerima panggilan padang pasir, sebab dia sendiri butuh kepada tanah yang luas, padang rumput untuk gembala binatang, alat membajak, dan lain-lainnya. Itulah sebabnya, kebutuhan mereka mengharuskan ia terjun ke padangpasir. Kehidupan mereka bermasyarakat dan saling membantu di dalam memenuhi kebutuhan hidup dan peradaban, seperti makanan, perlindungan, dan panas tidak melecut mereka untuk memperolehnya lebih dari batas kebutuhan guna melangsungkan kehidupan menurut batas kebutuhan hidup. Tak lebih dari itu, sebab mereka tidak mampu memperoleh lebih dari itu.

Kemudian, apabila kondisi mereka semakin nyaman, dan

memperoleh kekayaan dan kemewahan di atas batas yang dibutuhkan, mereka tenang dan tak ambil pusing. Dengan demikian mereka akan saling membantu di dalam berusaha memperoleh sesuatu di atas batas kebutuhan. Mereka mempergunakan banyak makanan, pakaian, dan berbanggadiri dengan itu semua. Selanjutnya mereka pun membangun rumah-rumah besar, dan mempercantik kota untuk tempat berlindung.

Hal ini diikuti oleh kemajuan di dalam kemewahan dan kesenangan, hingga sampai menjadi kebiasaan hidup mewah yang melampaui batas. Mereka berlebih-lebihan di dalam berbangga diri, mempersiapkan makanan dan mempercantik dapur, di dalam mempergunakan berbagai pakaian yang indah, sejak dari kain sutra hingga kain sunduri atau lakan berbenang emas, dan berbagai macam kain lainnya, di dalam membangun bangunan yang besar dan menara-menara, dan memperindah bangunan dengan keahlian yang telah mencapai puncaknya. Mereka bangun istana-istana dan gedung-gedung megah, diperlengkapi dengan air yang mengalir, dengan menara-menara yang tinggi sekali, dan berlebihan di dalam memperindah bangunan tersebut. Mereka berbeda-beda di dalam mempergunakan kualitas pakaian, tempat tidur, pakaian, tong, dan alat-alat yang mereka pergunakan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka itulah sebenarnya orang-orang kota. Maksudnya : mereka adalah penduduk kota dan negeri-negeri.

Di antara mereka ada yang hidup dengan keahlian, dan ada pula yang hidup dengan berniaga. Usaha mereka lebih berkembang dan lebih mewah dibandingkan dengan orang-orang Badui, sebab mereka hidup melebihi batas kebutuhan dan mata penghidupan mereka sesuai dengan kekayaan mereka.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa orang-orang Badui dan orang-orang kota sama-sama merupakan kelompok alami dan harus ada, sebagaimana kita terangkan di atas.

2. Orang-orang Badui adalah kelompok alami di dunia.

Dalam pasal di atas telah kita kemukakan bahwa orang-orang yang tinggal mengembara di padang pasir membuat pertanian dan memelihara binatang ternak sebagai mata pencaharian mereka yang alami. Mereka membatasi diri hidup menurut kebutuhan, dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, dan dalam seluruh ihwal serta kebiasaan. Mereka tidak melampaui lebih dari itu, dan tidak mencari kebutuhan hidup yang enak dan mewah. Mereka membuat kemah-kemah dari bulu binatang dan wol, atau membuat rumah-rumah dari kayu, lempung, atau batu, yang tidak di-

hiasi. Tujuannya cuma untuk tempat bernaung dan tempat tinggal, tak lebih dari itu. Mereka juga mencari tempat-tinggal di lubang-lubang dan di gua-gua. Sedangkan makanan mereka peroleh dengan cara yang sederhana, cukup dipanggang di atas api.

Orang yang hidup dengan bercocok-tanam dan mengerjakan tanah, kedudukannya lebih tinggi daripada hidup mengembara. Mereka terdiri dari penduduk yang tinggal dalam komune-komune kecil, di desa-desa, dan daerah-daerah pegunungan. Orang-orang yang hidup demikian mencakup orang-orang Barbar dan non-Badui.

Sedangkan orang-orang yang hidup dengan mengembala binatang ternak, seperti kambing dan sapi, biasanya selalu mengembara dan hidup berpindah-pindah untuk mencari padang rumput dan air untuk ternak mereka. Dengan demikian, yang lebih baik bagi mereka adalah hidup mengembara di atas bumi. Mereka disebut *"syawiyyah"* (manusia-domba. *sheepmen.* Ing), karena mereka hidup di atas domba dan sapi. Mereka tidak pernah datang ke padang pasir, sebab mereka tidak akan menemukan padang rumput yang baik di sana. Di antara mereka adalah orang-orang Barbar, bangsa Turki, Turkoman serta Slavia, misalnya.

Sedangkan orang-orang yang hidup dengan beternak unta, mereka lebih banyak berpindah-pindah dan mengembara jauh di tengah-tengah padang-pasir, sebab padang-rumput pegunungan dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonannya tidak cukup untuk unta. Mereka harus hidup dari tumbuh-tumbuhan belukar dan minuman air padang pasir yang asin. Mereka harus berpindah-pindah selama musim dingin, untuk menghindarkan diri dari ancaman cuaca, dan lari mencari udara padang pasir yang hangat. Di tengah-tengah pasir, unta dapat mencari tempat melahirkan anaknya. Sebab unta merupakan binatang yang paling sukar melahirkan anak dan menyusuinya, dan sangat membutuhkan udara kering.

Peternak unta dilecut untuk berangkat mencari rumput dan lapangan penggembalaan. Juga, mereka terusir dari perbukitan oleh milisi, dan mereka pun masuk ke tengah padang pasir, sebab mereka tidak ingin milisi membinasakan mereka atau menghukum atas tindakan mereka yang sikapnya menentang. Akibatnya, mereka benar-benar menjadi sangat liar. Dibandingkan dengan orang-orang kota, mereka berada dalam tingkatan buas, setingkat dengan binatang liar. Mereka terdiri dari orang-orang Badui. Bangsa Barbar pengembara dan Zanatah, di Barat, merupakan bagian dari mereka; sedangkan di Timur adalah bangsa Kurdi, Turkoman, dan bangsa Turki. Namun lebih dari itu, orang-orang Badui lebih jauh masuk

ke kedalaman padang pasir dan menjadi orang-orang yang benar-benar hidup primitif, sebab mereka hidup di atas unta belaka, padahal lainnya hidup dengan domba dan sapi, di samping unta.

Dari sini jelaslah bahwa Badui merupakan kelompok alami yang tak bisa dipungkiri eksistensinya di tengah peradaban.

Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi lebih mengetahui.

3. Badui lebih tua daripada orang-orang kota. Padang pasir merupakan basis dan suaka peradaban dan kota-kota.

Telah kita sebutkan, orang-orang Badui membatasi diri pada kebutuhan-kebutuhan di dalam cara hidup mereka dan tidak mampu untuk berangkat lebih jauh dari itu; sedangkan orang-orang kota memberikan perhatiannya terhadap kesenangan dan kemewahan di dalam semua ihwal dan kebiasaan mereka. Dan tidak dapat diragukan lagi bahwa kebutuhan yang terbatas lebih dahulu ada dibandingkan dengan kesenangan dan kemewahan hidup. Oleh karena kebutuhan hidup yang terbatas sifatnya mendasar dan kemewahan hidup itu sekunder, maka orang-orang Badui merupakan basis dan lebih tua daripada orang-orang kota dan penduduk menetap. Manusia pertama kali mencari dan berusaha memperoleh kebutuhannya yang mendasar. Setelah dia memperoleh kebutuhan itu, barulah dia berusaha mencari hidup enak dan mewah. Kekerasan hidup mengembara di tengah padang pasir mendahului kelembutan hidup menetap. Oleh karena itu, kita lihat urbanisasi *(tamaddun.* Ar) menjadi cita-cita orang Badui. Melalui usahanya sendiri, dia berusaha sampai kepada cita-citanya. Apabila dia sudah memiliki cukup kesiapan menerima kondisi dan kebiasaan hidup mewah, dia pun masuk kepada hidup tenteram dan memungkinkan dirinya untuk mengatur dan memimpin kota. Dan demikian ihwal kabilah-kabilah Badui seluruhnya. Berbeda dengan penduduk penetap, yang sama sekali tidak berminat hidup dengan kondisi padang pasir, kecuali dalam keadaan darurat.

Dari fakta tersebut nyata bahwa orang Badui merupakan basis, atau lebih tua dari penduduk penetap. Apabila kita saksikan dengan seksama, kita akan mendapatkan bahwa penduduk salah satu kota, pada mulanya terdiri dari sebagian besar orang Badui yang berada di pinggiran kota tersebut, kemudian masuk dan tinggal di dalamnya. Sebagian mereka ada yang hidup tenteram dan kaya di dalam kota. Hal ini menunjukkan bahwa kota tumbuh dari padang pasir. Kondisi padang pasir merupakan basis kondisi kota.

Ihwal kehidupan orang Badui dan orang kota masing-masing berbeda ditinjau dari jenisnya. Sebagian kaum lebih besar daripada

kaum yang lain, sebagian kabilah lebih besar daripada lainnya, sebagian kota lebih luas dari kota yang lain, sebagian kota kecil lebih banyak penduduknya dibanding kota kecil yang lain. Jelaslah, bahwa desa lebih awal daripada kota-kota besar dan kota-kota kecil, dan merupakan basisnya, sebab kebiasaan hidup mewah dan tenteram yang terdapat di kota muncul setelah adanya kebiasaan hidup dengan kebutuhan yang terbatas.

Dan Allah lah yang lebih mengetahui.

4. Orang-orang Badui lebih mudah menjadi baik daripada penduduk tetap.

Sebabnya ialah karena jiwa, apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya. Nabi Muhammad bersabda : "Setiap bayi dilahirkan menurut fitrah. Maka ibu-bapaknyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, atau Kristen, atau Majusi."

Menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu di antara kedua sifat (baik-buruk) tersebut, jiwa menjauh dari satu sifat lainnya dan sukar untuk memperolehnya. Apabila kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan (jiwa) nya terbiasa dengan (kebajikan, maka orang tersebut) akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan ke sana. Demikian pula ihwalnya dengan orang yang jahat.

Penduduk tetap (kota) banyak berurusan dengan hidup enak. Mereka terbiasa hidup mewah dan berurusan dengan dunia, dan tunduk mengikuti nafsu syahwat mereka. Jiwa mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan. Jalan menuju kebaikan sudah menjauh dari mereka, sesuai dengan kejahatan yang mengotori jiwa mereka. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Maka, sebagian besar mereka terbiasa dengan perkataan buruk dalam berbagai pertemuan yang mereka adakan, sebagaimana pula di antara para pembesar dan wanita *(harriim.* Ar) yang mereka pelihara. Mereka sudah tidak takut lagi oleh orang yang memberi nasihat supaya kuasa menahan hawa nafsu, karena kebiasaan buruk berbuat kejahatan secara terang-terangan, baik perkataan maupun perbuatan, telah menguasai mereka.

Sedangkan orang-orang Badui, meskipun juga berurusan dengan dunia, seperti mereka, namun masih dalam batas kebutuhan, dan bukan dalam kemewahan, atau salah satu sebab timbulnya nafsu syahwat dan kesenangan. Kebiasaan yang mereka lakukan dalam tindak perbuatan, sejalan dengannya. Dibandingkan de-

ngan penduduk tetap, jalan kejahatan dan sifat buruk yang ada pada mereka jauh lebih sedikit. Mereka lebih dekat kepada fitrah yang pertama, dan sangat menjauhi kebiasaan jahat yang sudah masuk ke dalam jiwa (penduduk tetap) langsung banyak dan buruk. Dengan demikian mereka lebih mudah disembuhkan daripada orang kota. Hal ini sudah jelas.

Akhirnya jelas bahwa hidup menetap merupakan tingkat peradaban yang paling akhir dan menjadi titik bagi langkah pertama menuju kerusakan. Ia juga merupakan tingkat terakhir dari kejahatan dan jauh dari kebajikan. Jelaslah, bahwa orang Badui lebih dekat kepada kebaikan dibandingkan dengan penduduk tetap (kota).

Dan Allah senang kepada orang-orang yang bertaqwa. . . . . . .

5. Orang-orang Badui lebih berani daripada penduduk tetap (kota)

Sebabnya ialah karena penduduk tetap malas dan suka yang mudah-mudah. Mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Mereka mempercayakan urusan mempertahankan harta dan diri mereka kepada gubernur *(al-wali.* Ar) dan kepada raja yang memimpin mereka, serta kepada tentara yang bertugas menjaga keamanan mereka. Mereka banyak menemukan jaminan dan perlindungan pertahanan di tembok-tembok yang mengelilingi mereka dan di benteng-benteng yang memagari mereka. Tak ada suara dan teriakan keras yang mengganggu mereka, dan tak ada buruan yang menerkam waktu mereka. Mereka penuh terawasi dan hidup aman, serta tak pernah memegang senjata. Keadaan demikian juga dialami turun-temurun oleh generasi-generasi mereka, sehingga mereka tumbuh dengan cara hidup demikian. Mereka tak ubahnya seperti wanita dan anak-anak, yang berada di bawah pengawasan kepala rumah tangga. Akibatnya, hal ini menjadi suatu sifat yang mengganti kedudukan alam *(at-thabi'ah.* Ar).

Lain dengan mereka, adalah orang-orang Badui yang hidup memencilkan diri dari masyarakat. Mereka hidup liar di tempat-tempat jauh di luar kota dan tak pernah mendapat pengawasan tentara. Mereka tidak mempunyai tembok atau pintu gerbang. Karena itu, mereka sendiri yang mempertahankan diri mereka dan tidak minta bantuan kepada orang lain. Mereka selalu membawa senjata. Mereka awas menoleh ke seluruh pelosok penjuru jalan. Mereka cepat pergi tidur, kecuali mereka kumpul bersama kelompok mereka, atau ketika mereka berada di atas pelana. Mereka awas mendengar suara dan gerak burung. Mereka hidup memencil

di tengah padang pasir, ditemani keteguhan jiwa dan kepercayaan kepada diri sendiri. Keteguhan jiwa telah menjadi sifat mereka, dan keberanian menjadi tabiat. Mereka mempergunakan keteguhan jiwa dan keberanian itu apabila mendengar panggilan atau harus lari oleh teriakan.

Apabila penduduk tetap hidup bersama mereka di padang pasir atau berjalan bersama dalam suatu perjalanan, mereka bergantung kepada orang-orang Badui (yang jalan bersama-sama). Mereka tak dapat berbuat apa-apa. Ini merupakan fakta nyata. Ketergantungan itu meliputi hal mengetahui pelosok daerah, arah mata air, dan jalan yang akan mereka lalui. Sebabnya telah kita terangkan di atas.

Manusia adalah anak kebiasaan-kebiasaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang ia ciptakan. Dia bukanlah produk dari tabiat dan temperamennya. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebiasaanya, hingga menjadi sifat, adat dan kebiasaannya, turun menduduki kedudukan tabiat. Apabila seseorang mempelajari hal ini pada diri anak Adam, dia akan mendapatkannya banyak, dan akan menemukan suatu observasi yang benar.

Dan Allah menciptakan apa yang dikehendakiNya.

6. **Kepercayaan penduduk tetap terhadap hukum merusak keteguhan jiwa dan kemampuan mengadakan perlawanan yang ada pada diri mereka**

Tak seorang pun menguasai urusan-urusan pribadinya. Para pemimpin dan amir yang menguasai urusan manusia sedikit dibandingkan dengan yang lain-lainnya. Biasanya, dan bahkan seharusnya, manusia itu berada di bawah kekuasaan lainnya. Apabila kekuasaan itu ramah-tamah dan adil, dan orang-orang yang berada di bawahnya tidak merasa tertekan oleh hukum dan pembatasan, mereka akan terpimpin oleh keberanian yang ada dalam diri mereka. Mereka puas dengan tidak adanya kekuatan apa pun yang membatasi. Kepercayaan diri, menjadi suatu sifat bagi mereka. Mereka tidak kenal yang lain-lainnya.

Dan apabila kekuasaan dengan hukum-hukumnya merupakan satu kekuatan yang dipaksakan dan intimidasi, maka kekuasaan itu akan merusak kepercayaan dan menghilangkan kemampuan bertahan yang ada dalam diri sebagai akibat dari kemalasan yang ada di dalam jiwa yang tertekan, seperti telah kita terangkan. Hal seperti ini pernah dialami Zuhrah dalam Perang Qadisiyah. Ketika itu Umar melarang Sa'ad — semoga Allah meridhoi mereka — untuk bertindak keras. Zuhrah waktu itu mengambil harta rampasan

yang harganya tujuh puluh lima ribu dinar emas, dari Galinus, setelah sebelumnya ia kejar dan dia bunuh dalam Perang Qadisiyah. Sa'ad mengambil rampasan itu dari tangan Zurah, seraya berkata: "Kau tidak menunggu komando dariku?." Langsung setelah itu dia menulis surat kepada Umar, minta izin untuk mengambil rampasan tersebut. Dari Umar dia menerima surat : "Engkau juga bertindak seperti Zuhrah. Dia mendapat tindakan keras. Kini tinggallah perang yang masih berkecamuk, sedangkan kau hancurkan hikmahnya dan kau rusak hatinya." Dan Umar pun memberikan rampasan tersebut kepada Zuhrah.

Dan apabila hukum-hukum itu dipaksakan bersama penyiksaan-penyiksaan, maka ia akan menghapus keteguhan jiwa itu sama sekali. Sebab penyiksaan yang dilakukan terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan diri, dia akan merasa dihina, dan tak dapat diragukan lagi keteguhan jiwanya akan hancur.

Dan apabila hukum itu dilaksanakan menurut tujuan pendidikan dan pengajaran, dan diterapkan sejak kecil, lambat laun akan timbul beberapa effek yang sama, sebab orang itu tumbuh dan berkembang dalam ketakutan, tunduk dan patuh, dan tentu dia tidak akan percaya kepada keteguhan jiwanya.

Oleh karena itulah, kita dapatkan orang Badui Arab liar lebih teguh jiwanya dibandingkan dengan orang yang diatur oleh hukum hukum. Dan kita dapatkan pula orang yang patuh kepada hukum dan kekuasaannya dari setiap permulaan pendidikan dan pengajaran, di dalam masalah keahlian, ilmu pengetahuan dan agama, keteguhan jiwanya banyak yang rusak. Mereka pun hampir tidak berusaha mempertahankan diri dari segala tindakan yang menantang, dengan cara apa pun. Demikian pula ihwal para pelajar yang menggantungkan diri kepada para *syeikh* (guru) dan pemuka agama, dalam hal belajar membaca dan memperoleh ilmu, dan yang secara terus-menerus memperoleh pendidikan dan pengajaran di dalam pertemuan-pertemuan yang anggun dan berwibawa. Situasi dan kenyataan ini merusak kemampuan mempertahankan diri dan keteguhan jiwa, yang perlu mereka ketahui.

Ini bukan alasan untuk menolaknya, yaitu bahwa para sahabat yang menerapkan hukum-hukum agama dan syariat, tapi sedikitpun keteguhan jiwa mereka tidak berkurang, dan bahkan bertambah kokoh. Kenyataan ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak pernyataan tersebut di atas, sebab ketika kaum muslimin menerima agama dan nabi Muhammad — semoga salawat tercurah kepadanya —, kesadaran tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Kesadaran itu tumbuh bukan sebagai hasil dari pendidikan yang

sengaja diadakan atau dari pengajaran ilmiah. Tapi itulah hukum-hukum dan ajaran-ajaran agama yang mereka terima secara lisan, dan dengan akidah-akidah keimanan serta pengakuan akan kebenaran yang tertancap dalam diri mereka, menyebabkan mereka mau mengadakan observasi. Keteguhan jiwa yang ada dalam diri mereka tetap kokoh seperti semula dan belum dirusak oleh cakar-cakar pengajaran dan kekuasaan. 'Umar berkata : "Barang siapa belum merasa diatur oleh syariat agama, maka dia tidak mendapat pengajaran dari Allah." 'Umar menginginkan agar dalam diri tiap orang terdapat kesadaran, dan meyakini bahwa Muhammad lebih mengetahui apa yang baik bagi manusia.

Dan ketika kesadaran beragama menurun di kalangan manusia, dan mereka mempergunakan hukum-hukum yang menjadi penengah, kemudian syariat agama menjadi cabang dari ilmu dan keahlian, maka agama pun diperoleh melalui pendidikan dan pengajaran. Orang-orang kembali hidup terikat pada suatu tempat dan sifat tunduk patuh kembali pada hukum. Hal ini mengakibatkan keteguhan jiwa mereka berkurang.

Dengan demikian, jelas bahwa hukum-hukum pemerintahan dan pendidikan merusak keteguhan-jiwa, sebab kesadaran merupakan sesuatu yang datang dari luar. Lain dari agama, tidak merusak kepada keteguhan jiwa, sebab kesadaran untuk itu tumbuh dari sesuatu yang sifatnya inherent. Itulah sebabnya, hukum-hukum pemerintahan dan pendidikan berpengaruh di kalangan orang-orang kota (penduduk tetap), dalam kelemahan jiwa dan berkurangnya stamina mereka, karena mereka membiarkan keduanya sebagai anak dan orang tua.

Orang-orang Badui, berbeda sama sekali dengan penduduk tetap, tidak dalam posisi yang sama, sebab mereka hidup jauh dari hukum-hukum pemerintahan, pendidikan, dan pengajaran. Oleh karena itulah, Muhammad ibn Abi Zaid mengatakan di dalam bukunya *Ahkaam al Mu'allimien wal Muta'allimien*, bahwa seorang pengajar tidak memukul anak-anak yang masih dalam pendidikan lebih dari tiga pukulan. Dinukilkan dari Syraih al-Qadhi. Sebagian di antara mereka mengemukakan argumentasi dari fakta peristiwa turunnya wahyu yang pertama kali, ketika nabi dalam keadaan pingsan, yang terjadi tiga kali, dan nabi tampak lemah. Keadaan pingsan ini, sebenarnya tidak layak untuk dijadikan argumentasi (dari keharusan memukul anak cukup tiga kali saja), sebab hal itu tidak ada hubungannya dengan pendidikan yang sudah populer.

Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

7. Hanya suku-suku yang terikat oleh solidaritas sosial yang dapat hidup di padang pasir.

Ketahuilah bahwa Allah — Maha Suci Dia — telah meletakkan baik dan buruk ke dalam tabiat manusia. Demikianlah, dalam Al-Quran Allah berfirman: "Dan telah Kami tunjukkan dia dua jalan."[1]. Firman-Nya pula: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya."[2].

Kejahatan adalah sifat yang paling dekat kepada manusia apabila dia gagal di dalam memperbaiki kebiasaannya dan jika agama tidak dipergunakan sebagai contoh untuk memperbaikinya. Sebagian besar umat manusia berada dalam keadaan ini, kecuali mereka yang mendapat taufiq dari Allah.

Kezaliman dan sikap saling bermusuhan adalah salah satu sifat manusia. Apabila mata seseorang telah tertuju pada harta milik saudaranya, tangannya akan terjulur mengambilnya, kecuali ada kesadaran yang melarangnya. Seorang penyair berkata :

Kezaliman adalah satu sifat manusia.
Jika kau dapatkan
Manusia bermoral, tentu ada sebab mengapa dia tidak zalim.

Sifat saling menyerang di antara penduduk kota kecil dan kota besar, biasanya dapat dibendung oleh para penguasa dan pemerintah yang dapat mengekang semua orang yang berada dibawah kekuasaannya, untuk tidak saling menyerang dan bermusuhan. Dengan demikian, mereka dapat dicegah untuk berlaku zalim antara sesama, oleh pengaruh kekuasaan dan wibawa pemerintah, kecuali, tentunya, kezaliman yang datang dari pemerintah sendiri.

Sedang serangan yang datang dari luar kota, dapat dibendung dengan tembok-tembok, terutama ketika (penduduknya) lengah, serangan mendadak malam hari, atau penduduknya memang tidak dapat membendungnya sewaktu ada serangan siang hari. Atau serangan itu dibendung dengan pasukan-pasukan pemerintah, kalau mereka siap dan sanggup.

Di kalangan suku-suku Badui, pengaruh wibawa datang dari para *syeikh* dan pemuka suku. Hal itu disebabkan, karena dalam diri rakyat terdapat rasa hormat dan penghargaan terhadap para syeikh dan pemuka suku. Kampung-kampung suku Badui dijaga dari serangan musuh yang datang dari luar dengan satu pasukan

---

1) Al-qur'an : Surat 90 (al-Balad), ayat 10.
2) Al-qur'an : Surat 91 (asy-Syaruh), ayat 8.

yang terdiri dari pemuda gagah dan berani. Pembendungan dan penjagaan yang mereka lakukan baru akan berhasil apabila mereka terdiri dari satu ikatan solidaritas sosial dan satu keturunan. Stamina mereka akan semakin kuat dan mereka tambah disegani, apabila masing-masing individu cinta kasih pada keluarga dan merasa bahwa kelompoknya lebih penting (dari apa pun yang lain). Kasih sayang dan cinta pada keluarga sedarah dan sekerabat adalah watak manusia yang dianugerahkan Allah ke dalam kalbu hamba-Nya. Sifat ini menimbulkan rasa bantu-membantu dan gotong-royong, dan memperbesar rasa takut dalam diri musuh.

Ambillah 'ibrah dari cerita yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang saudara-saudara Yusuf — salawat tetap tercurah padanya — ketika mereka mengatakan kepada ayahnya : "Jika dia dimakan serigala, padahal kami segolongan, sungguh kami orang-orang yang merugi" . Maksudnya, dengan adanya rasa segolongan *('ushbah.* Ar), tak mungkin terbetik dalam diri seseorang untuk memusuhi lainnya. Orang-orang yang tidak mempunyai keluarga seorang pun, jarang yang dapat mencurahkan kasih sayangnya kepada sahabatnya. Jika ada bahaya perang yang mengancam orang-orang seperti mereka, segera dia berusaha keluar dan menyelamatkan diri, khawatir ditinggalkan sendirian tanpa bantuan. Orang-orang seperti ini jelas tidak akan bisa hidup di tengah padang pasir, sebab mereka akan menjadi mangsa bangsa-bangsa yang ingin menelan mereka.

Jika hal ini besar dan berlaku untuk tempat dimana seseorang hidup, yang memerlukan pertahanan dan perlindungan, tentu hal itu akan benar pula dan berlaku untuk setiap kegiatan manusia lainnya, seperti kenabian, membangun kerajaan, atau dakwah. Sebab kesemuanya ini tidak akan tercapai tanpa perjuangan, karena dalam diri manusia terdapat sifat menolak. Dan untuk perjuangan itu dibutuhkan solidaritas sosial *('ashabiyah.* Ar), sebagaimana telah kita terangkan di atas. Ini perlu kita pegang teguh sebagai pegangan bagi penjelasan kita selanjutnya.

Allah memberi petunjuk kepada yang benar.

8. Solidaritas sosial hanyalah didapati pada golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti sama.

Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membikin mereka itu ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa kaumnya. Orang membenci penindasan terhadap kaumnya, dan dorongan untuk menolak tiap kesakitan yang mungkin menimpa kaumnya itu

adalah sesuai dengan kodratnya dan tertanam pada dirinya.

Apabila tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya, yang membawa kepada solidaritas yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah, tetapi sebagai gantinya timbullah perasaan kefamilian yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan. Sungguhpun demikian, setiap orang ingin membantu orang lain karena kuatir akan kehinaan yang mungkin timbul apabila gagal dalam kewajibannya terhadap seorang yang sudah diketahui umum ada hubungan kekeluargaan dengan dia.

Sahabat-sahabat yang dilindungi oleh dan orang-orang yang bersekutu dengan orang-orang besar bangsawan seringkali berada dalam hubungan yang sama dengan dia sebagai juga saudara sedarah. Pelindung dan orang yang dilindungi bersedia bantu-membantu karena perasaan hina yang timbul, apabila hak-hak tetangga atau saudara sedarah atau kawan itu dilanggar. Dalam kenyataan, ikatan perlindungan hampir sama kuatnya seperti ikatan darah.

Inilah artinya sabda nabi Muhammad, "Pelajarilah silsilah keturunanmu untuk mengetahui siapa saudaramu sedarah yang dekat," yang berarti bahwa persaudaraan hanyalah berarti apabila pertalian darah itu membawa kerjasama yang sebenarnya dan bantu-membantu dalam bahaya. Kenyataannya ialah bahwa hubungan yang demikian itu bersifat khayali (emosional) dan tidak memiliki realitas. Dalam arti bahwa hubungan itu hanya berguna untuk mendekatkan hati dan kecintaan orang. Apabila persaudaraan itu terlihat jelas, maka ia akan berguna sebagai pendorong yang wajar kearah solidaritas. Tapi apabila ia didasarkan hanya sekadar pengetahuan tentang keturunan nenek-moyang, maka ia akan lemah dan mempunyai pengaruh tipis kepada sentimen dan karena itu hanya mempunyai sedikit bekas yang nyata, hanya merupakan semacam permainan yang tak diperlukan. Dalam artian inilah orang harus memahami pernyataan, "Ilmu keturunan adalah ilmu yang tak ada gunanya diketahui dan tak pula membawa mudharat jika tidak diketahui." Ini berarti bahwa jika silsilah keturunan itu sudah tidak jelas lagi, dan telah tinggal menjadi suatu persoalan dari ilmu pengetahuan, maka ia tidak lagi dapat membangkitkan ikatan dan hilanglah rasa cinta yang disebabkan oleh solidaritas sosial ('ashabiah) itu. Maka jadilah ia tak bermanfaat.

Allah yang Maha Suci dan Tinggi lebih mengetahui.

9. Kebersihan keturunan hanyalah terdapat pada orang-orang Arab padang pasir yang liar dan golongan umat manusia yang semacam itu.

Sebabnya ialah karena hidup yang berat, keadaan yang sulit, dan alam sekitarnya yang menarik dan menekan umat manusia sedemikian rupa. Kehidupan mereka bergantung kepada hasil yang diberikan oleh unta, dan peternakan unta membawa berlarat-larat ke padang pasir, tempat unta itu makan rumput dan tumbuh-tumbuhannya, sebagaimana telah kita terangkan di atas.

Syahdan padang pasir adalah tempat kediaman yang berat dan penuh kelaparan, tempat orang menyesuaikan alam dan budilakunya dari keturunan-keturunan. Orang lain pastilah tidak akan mencoba masuk ke padang pasir atau hidup dengan bangsa pengembara dan ikut merasakan nasib mereka. Tidak, malahan apabila seorang dari bangsa pengembara itu melihat kemungkinan mengubah keadaan hidupnya kepada corak kehidupan yang lain, pastilah ia tidak akan segan-segan melakukannya.

Sebagai akibat ini semua, maka keturunan bangsa pengembara itu tidaklah dikuatirkan akan bercampur aduk atau tak lagi dapat dikenal, melainkan tetap bersih dan dapat dikenal oleh semua orang.

Lihat saja suku-suku bangsa Mudhar seperti Quraisy, Kinanah, Tsaqif, Banu Asad, Hudzail, tetangga-tetangga mereka Khuza'ah. Hidup di tempat tak ada ladang untuk bertani atau beternak amat berat rasanya. Mereka hidup jauh dari tanah subur, Syria maupun Irak, jauh dari sumber rempah dan gandum. Sungguh keturunan mereka bersih dan terjaga, tak dimasuki campuran dan cukup dikenal tak bernoda.

Sedangkan orang Arab lainnya hidup di bukit-bukit dan di tempat-tempat subur ladangnya dan makmur penghidupannya. Ke dalam bangsa Arab ini masuk, antara lain, suku-suku Himyar dan Kahlan, seperti Lakhm, Judzam, Ghassan, Thayy, Qudha'ah, dan Iyad. Keturunan mereka sudah bercampur-baur dan golongan-golongan mereka sudah saling berbaur melalui perkawinan. Seperti diketahui, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang masing-masing kerabat dan keluarga mereka. Ini terjadi akibat pencampuran mereka dengan orang-orang non-Arab. Mereka tidak peduli sama sekali menjaga kebersihan keturunan mereka. Apa yang tersebut di atas, yaitu murninya ras dan solidaritas kesukuan, hanyalah berlaku dengan sebenarnya pada suku-suku bangsa Arab pengembara.

Khalifah 'Umar berkata : "Pelajarilah asal-usul keturunanmu

dan janganlah seperti orang Nabatea dari Mesopotamia yang apabila ditanya tentang asal-usulnya menjawab: 'Saya berasal dari desa anu dan anu'. "Tetapi orang-orang Arab yang memilih kehidupan lebih banyak menetap, yang karena mencari tanah yang lebih subur dan padang-rumput yang lebat, lalu terpaksa hidup bersama dengan lain-lain golongan – semua ini membawa bercampurnya (darah) dan kekaburan dalam asal-usul keturunan.

Inilah yang terjadi pada permulaan tahun-tahun Islam, sewaktu orang-orang mulai dibedakan yang satu dari yang lain dengan daerah tempat mereka tinggal. Maka orang akan menyebut provinsi militer Qinnasrin[1] atau provinsi militer Damaskus atau al-'Awasim[2]. Kemudian kebiasaan ini merata sampai ke Spanyol.

Tetapi ini tidak berarti bahwa bangsa Arab tidak lagi ditandai oleh asal-usul keturunan mereka. Mereka hanyalah menambahi nama-nama kesukuan mereka dengan nama tempat yang memudahkan kepada orang-orang yang memerintah untuk membedakan mereka satu dengan lainnya. Tetapi lama-kelamaan pencampuran antara orang-orang Arab dengan non-Arab lebih jauh terjadi di kota-kota. Hal ini membawa campuraduknya keturunan dan akibat lemahnya solidaritas yang sebenarnya merupakan buah persaudaraan kesukuan. Karenanya, maka timbullah kecenderungan mengesampingkan nama-nama kesukuan. Akhirnya suku-suku itu sendiri lenyap dan hilang, dan bersama itu hilang dan lenyap pulalah sisa solidaritas kesukuan.

Sebaliknya suku-suku pengembara melanjutkan keadaan sebagaimana kehidupan mereka sebelumnya.

Dan Allah akan mewarisi bumi dan segala apa yang ada di atasnya.

---

1. Kota Qinnasrin di Syria Utara menjadi pusat provinsi militer yang meliputi Aleppo dan Antioche. Kota itu sangat makmur di masa keemasan Arab, tapi sedikit demi sedikit berangsur gersang dan mati diporakporandakan oleh perang dengan Byzantium dalam abad – abad kesepuluh dan kesebelas.

2. Perbatasan—perbatasan yang berbenteng di Syria Utara, membujur sepanjang pegunungan Taurus, mulanya – termasuk provinsi militer Qinnasrin. Di zaman Harun ar—Rasyid, didirikan sebuah provinsi tersendiri dengan nama Al—'Awasim (benteng-benteng) yang membujur dari Taurus ke Euphrat.

10. Bagaimana keturunan-keturunan bercampur aduk

Jelas dan nyata bahwa orang yang berasal dari satu keturunan akan jatuh ke keturunan yang lain apabila dia merasa lebih baik bersatu dengan mereka, atau karena adanya perasaan sesekutu, atau karena hubungan perlindungan kepada sahabat, atau karena menghindarkan diri dari siksa kaumnya atas perbuatan kriminal yang pernah dilakukannya di antara mereka. Orang tersebut mengaku bahwa dirinya termasuk dalam kalangan mereka dan dianggap seketurunan dengan mereka. Hal ini adalah hasil dari perbuatan yang pernah dilakukannya, seperti kasih sayang, hak dan kewajiban yang menyangkut hukum pembalasan dan uang tebusan, darah *(diyat.* Ar), dan lain-lainnya. Dan jika keturunan itu ditemukan di sana, seakan-akan (keturunan itu) ditemukan karena tak mempunyai arti sebab ia sudah termasuk dikalangan mereka. Dan dari mereka (keturunan yang dimasukinya), tak lebih bertugas memberlakukan hukum hukum dan keadaan yang ada pada mereka kepada (keturunan baru itu), seakan-akan dia sudah sedarah sedaging dengan mereka.

Setelah lama waktu berlalu, keturunan yang pertama kadang-kadang sudah tidak diingat lagi. Orang-orang yang mengetahui keturunan itu pun sudah banyak yang telah pergi, sehingga banyak orang yang tidak mengetahuinya.

Bersama dengan itu, keturunan demi keturunan bercampur baur dari satu bangsa dengan bangsa yang lain, satu kaum berbaur dengan kaum yang lain. Hal ini terjadi di zaman pra-Islam dan di zaman Islam, dan antara orang-orang Arab dengan non-Arab.

Bandingkan dengan perbedaan pendapat di antara manusia mengenai keturunan keluarga al-Mundzir dan lain-lainnya. Akan jelas kebenaran pernyataan di atas, di antaranya tentang ihwal 'Arjafah ibn Hartsamah di kalangan kaum Bajilah, ketika 'Umar mengangkatnya sebagai gubernur atas mereka. Kaum Bajilah meminta kepada 'Umar agar 'Arjafah diberhentikan dari kedudukannya menjadi gubernur. Kata mereka : "Dia masuk kepada (keturunan) kami karena ditempelkan." Dan diminta Jarir sebagai penggantinya. 'Umar bertanya kepada Arjafah tentang kebenaran tuduhan rakyatnya. Arjafah menjawab : "Benar wahai Amirul Mukminin, saya berasal dari bani Azd, karenanya saya ada hubungan darah dengan kaum saya, dan saya pun punya hubungan dengan mereka." Perhatikan bagaimana 'Arjafah bercampur baur dengan kaumnya dari Bani Bajilah dan berkulitkan kulit mereka. Keturunannya semula diragukan, tapi kemudian atas pembenaran silsilah keturunannya dengan mereka, kepemimpinannya semakin kokoh. Jika

tak ada seorang pun yang mengetahuinya, atau lupa karena sudah terlalu lama untuk diingat, mungkin semuanya itu akan lenyap, dan 'Arjafah akan dianggap dengan segala yang bukan-bukan. Perlulah anda pahami hal ini dengan seksama. Dan ambillah 'ibrah dari rahasia Allah yang terdapat di dalam ciptaan-Nya. Disamping itu, banyak contoh lain, baik yang baru maupun yang lama.

Allah memberi petunjuk kepada kebenaran, atas rahmat, kebesaran, dan kemuliaan-Nya.

11. Sifat kepemimpinan selalu dimiliki oleh orang tertentu yang memiliki solidaritas sosial

Ketahuilah bahwa setiap kampung atau setiap puak dan suku, di samping terikat kepada keturunan mereka yang bersifat umum, mereka pun terikat kepada solidaritas keturunan lain yang sifatnya khusus. Solidaritas yang terakhir ini lebih mendarah-daging daripada solidaritas keturunan yang sifatnya umum. Seperti solidaritas yang terdapat pada satu marga, pada satu keluarga, atau satu saudara sekandung; dan tak terdapat pada — seperti — saudara sepupu, baik yang dekat maupun yang jauh silsilah keturunannya. Orang-orang yang tersebut di atas lebih dekat kepada solidaritas keturunan mereka yang khusus daripada solidaritas keturunan mereka yang sifatnya umum. Sebabnya tidak lain karena solidaritas keturunan yang khusus lebih terikat erat oleh tali persaudaraan sedarah. Pemimpin yang ada di kalangan mereka, cuma dimiliki oleh dia yang khusus memperoleh bagian, bukan oleh seluruhnya.

Oleh karena memimpin hanya dapat dilaksanakan dengan kekuasaan, maka solidaritas sosial yang dimiliki oleh pemimpin itu harus lebih kuat daripada solidaritas lain yang ada, sehingga dia memperoleh kekuasaan dan sanggup memimpin rakyatnya dengan sempurna. Jika kewajiban atau keharusan itu dia laksanakan, maka kepemimpinan akan tetap dimilikinya. Namun apabila kepemimpinan itu keluar dari mereka dan berada dalam solidaritas lain yang lepas dari golongan mereka, maka kepemimpinan itu tidak akan berhasil. Dan dalam golongan itu, kepemimpinan akan terus berpindah-pindah tangan dari satu golongan kepada golongan lain yang lebih kuat, sebagaimana telah kita terangkan mengenai rahasia kekuasaan.

Kesatuan masyarakat dan solidaritas sosial menjadi semacam sifat alam. Sifat itu tidak akan berguna apabila unsur-unsur yang ada sama, tak berbeda. Maka di antara unsur itu ada yang berada di atas dan menguasai unsur yang lain. Hanya dengan itulah penciptaan (alam) ini berlangsung. Inilah rahasianya, mengapa solidari-

tas sosial menjadi syarat bagi kekuasaan. Dan dari itu pulalah kepemimpinan dapat ditentukan keberlangsungannya, sebagaimana telah kita terangkan di atas.

12. Kepemimpinan yang dapat diterapkan kepada orang-orang yang memiliki solidaritas tidak dapat diterapkan kepada mereka yang bukan satu keturunan.

Sebabnya ialah karena kepemimpinan ada karena adanya kekuasaan, dan kekuasaan ada karena adanya solidaritas sosial, sebagaimana kita terangkan di muka. Maka di dalam memimpin kaum, harus ada satu solidaritas sosial yang berada di atas solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sosial sang pemimpin, mereka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya. Sedangkan orang yang sama sekali tidak mempunyai hubungan darah dengan kaum itu, dia tidak memiliki solidaritas keturunan dengan mereka. Dia hanya mengikatkan diri kepada mereka. Hubungan paling kokoh antara dia dengan golongannya terjalin karena pembelaan terhadap sahabat atau karena sekutu. Sama sekali tak ada jalan yang menjaminnya berkuasa atas mereka.

Dan apabila kita beranggapan bahwa dia telah mengadakan hubungan yang kokoh dengan mereka, bahwa dia telah campur baur dengan mereka, bahwa masa keterikatannya yang semula telah dilupakan orang, dan bahwa dia telah menjadi salah satu di antara mereka dan dianggap termasuk keturunan mereka, bagaimana dia atau salah seorang di antara nenek-moyang mereka telah memperoleh kepemimpinan sebelum proses itu berlangsung, padahal kepemimpinan itu tumbuh di satu persemaian yang ditentukan kemenangannya melalui solidaritas sosial? Fakta bahwa dia telah mengikatkan diri kepada suku itu sudah dikenal secara pasti sejak semula dia melakukannya. Tapi bersamaan dengan itu dia ditolak turut memiliki kepemimpinan itu. Bagaimana kepemimpinan itu dapat dilepaskan daripadanya, padahal dia sudah dalam keadaan terikat (dengan suku tersebut)? Kepemimpinan harus diwarisi dari seseorang yang berhak memilikinya, sesuai dengan kenyataan, sebagaimana telah kita terangkan, bahwa kekuasaan diperoleh dari solidaritas sosial.

Banyak pemuka suku dan golongan manusia yang mengincar hubungan darah. Mereka menginginkannya, sebab orang-orang yang memiliki hubungan darah memperoleh kemuliaan khusus, seperti keberanian, atau kebangsawanan, atau popularitas, bagaimanapun hal ini diusahakan agar diperoleh. Mereka pun mendapatkan

famili itu, dan melibatkan diri mengaku-aku bahwa mereka termasuk bagian dari famili itu. Mereka tidak tahu akibat yang ditimbulkan perbuatan itu, kepemimpinan dan kemuliaan mereka dicurigai dan diragukan. . . . .

Keturunan-keturunan atau hubungan-hubungan ini dikejar-kejar oleh orang-orang tersebut karena ingin menduduki jabatan-jabatan pemerintahan yang empuk, melalui perilaku (seorang penjilat) dan melalui pendapat-pendapat (mulus) yang mereka kemukakan. (Kelicikan-kelicikan) mereka cukup dikenal tak terbantahkan. . . .

Allah mengetahui yang gaib dan yang nampak oleh mata manusia.

13. Hanya orang-orang yang termasuk dalam solidaritas sosial yang memiliki "rumah" dan kemuliaan dengan pengertian dasar dan realita, sedangkan selain mereka memiliki dengan pengertian metaforik dan figuratif.

Sebabnya ialah karena kemuliaan dan prestise merupakan hasil sifat seseorang. Yang dimaksud dengan "rumah" ialah bahwa seseorang yang menganggap orang-orang terhormat dan orang-orang terkenal termasuk nenek-moyangnya. Kenyataan bahwa dia adalah keturunan mereka yang memberinya kedudukan yang tinggi karena respek yang diberikan melalui sifat-sifat mereka. Dalam pertumbuhan dan menurunkan generasi, manusia adalah barang tambang. Sabda Nabi Muhammad : "Manusia adalah barang tambang, yang baik di masa jahiliah adalah yang baik dalam Islam, jika mereka mengerti." Maka arti martabat tergantung kepada keturunan.

Telah kita terangkan bahwa buah dan faedah keturunan ada di dalam solidaritas sosial yang melahirkannya dan yang menimbulkan rasa kasih sayang dan saling membantu. Apabila solidaritas sosial benar-benar hebat dan tempat bersemainya dijaga bersih, maka faedah dan buah keturunan akan semakin nampak dan buah solidaritas sosial akan lebih efektif. Ini adalah suatu tambahan faedah untuk memiliki lebih banyak kemuliaan dari nenek-moyang. Karena adanya buah keturunan, maka martabat dan kemuliaan kokoh menancap dalam diri orang-orang yang memiliki solidaritas sosial. Kemuliaan "rumah" berbeda-beda menurut perbedaan solidaritas sosial, sebab kemuliaan adalah rahasia dari solidaritas sosial.

Orang-orang yang menutup diri dalam kota memiliki "rumah" hanya dengan pengertian metaforik. Asumsi yang mereka

kemukakan tak lebih merupakan suatu anggapan yang nampak (di lihat dari luar) punya argumentasi yang kuat. Jika diperhatikan dengan seksama, akan didapatkan bahwa "prestise" dalam pengertian orang-orang kota — adalah : seorang yang menganggap salah seorang di antara nenek-moyang mereka memiliki sifat-sifat (kepribadian) yang baik dan yang bergaul dengan orang-orang yang baik, dan (tambahnya, mereka) berusaha sebisa mungkin berlaku sopan. Ini berbeda dengan pengertian solidaritas sosial yang sebenarnya, karena solidaritas sosial merupakan buah dari keturunan dan jumlah nenek-moyang. Istilah "prestise" dan "rumah" dalam hubungan ini dibuat secara metaforik, sebab dalam persoalan ini terdapat beberapa nenek-moyang berturut-turut dan secara konsisten melakukan kebajikan dan perbuatan baik. Ini adalah prestise yang tidak benar dan tidak tepat. Jika ditinjau dari segi bahasa memang nampak seakan kedua istilah tersebut benar. Namun jika ditinjau secara seksama, akan nampak bahwa di beberapa seginya ada hal-hal yang meragukan.

"Rumah" mempunyai kemuliaan yang orisinil melalui solidaritas sosial dan sifat seseorang. Kemudian, orang (yang memiliki "rumah") membebaskan diri dari kemuliaan tersebut karena solidaritas sosial lenyap sebagai akibat hidup menetap dan mereka bergaul dengan rakyat umum, sebagaimana ditetapkan di muka. Dalam diri mereka tetap timbul angan-angan memiliki prestise itu, menganggap diri mereka orang-orang mulia yang memiliki "rumah" dan solidaritas sosial. Padahal mereka tidaklah demikian adanya. Mereka sama sekali tidak memiliki solidaritas sosial!

Kebanyakan orang kota yang tumbuh berkembang di "rumah" bangsawan Arab atau non-Arab memiliki angan-angan semacam ini. Dan orang-orang Israel benar-benar tenggelam dalam angan-angan ini. Mereka memiliki "rumah" yang paling besar di dunia, sebab, pertama; nenek-moyang mereka terdiri dari nabi-nabi dan rasul-rasul sejak Ibrahim — semoga selamat atasnya — hingga Musa, pendiri *millah* dan syariat agama mereka! dan kedua; karena solidaritas sosial serta anugerah kerajaan yang dijanjikan oleh Allah, dan memperoleh itu semua dengan solidaritas sosial tersebut. Lalu mereka membebaskan diri dari itu semua, dan mereka pun ditimpa kehinaan dan kemiskinan. Mereka ditetapkan hidup terhormat di permukaan bumi. Dan selama beribu-ribu tahun mereka hanya kenal perbudakan dan kekafiran. Dan angan-angan (kemuliaan) itu pun masih ada pada diri mereka. Mereka mengatakan: "Dia orang Harun"; "Dia keturunah Yoshua"; "Dia salah seorang anak-cucu Kalib"; "Dia berasal dari suku Yahuda." Ini meskipun

ternyata bahwa solidaritas sosial mereka lenyap dan selama bertahun-tahun ditimpa kehinaan. Banyak penduduk kota lainnya yang keturunan mereka tak lagi memiliki solidaritas sosial berangkat ke omong kosong semacam ini.

Abu l-Walid ibn Rusyd (Ibn Rusyd) mengalami kesalahan dalam hal ini, ketika menyebutkan tentang prestise di dalam bukunya *Retorika*. "Prestise," katanya, "milik orang yang sudah lama tinggal di dalam kota." Dia tidak pernah menyatakan tentang segala sesuatu yang telah kami sebutkan.

Kiranya saya perlu tahu berapa besar manfaat lama tinggal di dalam kota (membantu seseorang memperoleh prestise), kalau dia tidak mempunyai golongan yang membuatnya ditakuti dan menyebabkan orang lain mentaati dan mematuhinya. Seakan-akan Ibn Rusyd menganggap prestise tergantung hanya kepada jumlah nenek-moyang. Padahal, retorika berarti mengubah pendapat orang-orang yang pendapatnya dihargai orang, yaitu mereka yang bijaksana dan dapat menyelesaikan persoalan *(ahlul-hilli wal-'aqdi.* Ar). Orang yang tak mampu untuk itu, tak perlu diperhatikan. Mereka tidak dapat mengubah pendapat seorang pun, dan bahkan pendapatnya sendiri tidak dapat diubah.

Orang-orang kota yang hidup menetap masuk dalam kategori ini. Dari sini jelas bahwa Ibn Rusyd dibesarkan di dalam keluarga atau tempat orang tidak pernah mengalami solidaritas sosial, dan tidak pula akrab dengan lingkungannya. Oleh karena itu dia tidak berangkat lebih jauh dari (definisi) "rumah" dan prestise yang sudah dikenal sebagai sesuatu yang sama sekali bergantung kepada jumlah nenek-moyang, dan tidak mencari referensi tentang hakikat solidaritas sosial dan pengaruhnya terhadap manusia.

Allah mengetahui segala sesuatu.

14. "Rumah" dan kemuliaan dimiliki oleh mawla[1] dan anggota hanya melalui tuan dan bukan melalui keturunan mereka.

Sebabnya ialah, sebagaimana telah kita terangkan sebelumnya, hanya orang yang punya andil dalam solidaritas sosiallah yang memiliki kemuliaan dasar dan kemuliaan yang sejati. Apabila orang yang memiliki solidaritas sosial menjadikan orang yang tidak seketurunan dengannya sebagai anggota, atau apabila mereka menjadikan budak dan mawla sebagai hamba, atau mengadakan hubungan dengan mereka, sebagaimana kita katakan, mawla dan

---

1) mereka yang dilindungi dan orang-orang yang menjadi tanggungan.

anggota orang-orang yang menjadi tanggungan itu akan menjadi orang yang turut memiliki andil dalam solidaritas sosial tuan mereka, dan memiliki solidaritas itu seakan-akan solidaritas sosial itu milik mereka sendiri. Dengan mengambil kedudukan mereka yang istimewa dalam solidaritas sosial, mereka turut berpartisipasi sampai tingkat tertentu di dalam keturunan itu, di mana solidaritas sosial khusus itu membawahinya. Sebagaimana sabda Nabi : "Mawla suatu kaum adalah termasuk bagian dari kaum itu." Demikian pula mawla melalui perbudakan, melalui tanggungan, maupun melalui janji (membela).

Keturunan dan kelahirannya sendiri tidak turut membantu memberi arti kepadanya, selama solidaritas sosial itu tidak ada hubungannya dengan keturunannya sendiri. Solidaritas sosial yang dimiliki oleh familinya sendiri lenyap, sebab pengaruhnya terhapus ketika dia mengadakan kontak tertutup dengan famili lain dan mengadakan kontak lepas dengan orang yang tadinya solidaritas sosial itu dia punyai. Dengan demikian dia menjadi salah seorang di antara mereka dan punya kedudukan di kalangan mereka. Jika jumlah nenek-moyangnya juga turut punya andil di dalam solidaritas sosial orang-orang tersebut, maka dia pun memiliki kemuliaan dan "rumah" di antara mereka, sesuai dengan posisinya sebagai mawla dan anggota. Meskipun demikian, dia tidak akan memiliki kemuliaan lebih dari mereka. Bagaimana pun dia tetap berada di bawah mereka.

Demikian ihwalnya dengan mawla-mawla dinasti-dinasti dan seluruh pelayan. Mereka memperoleh kemuliaan dengan kuat dan kokoh di dalam hubungan mereka terhadap dinasti dan dengan memiliki jumlah yang banyak dari nenek-moyang yang berada di dalam wilayah negara. Mawla-mawla berkebangsaan Turki yang ada di dalam Kerajaan Bani Abbas, dan sebelumnya, Bani Barmak, juga Banu Nawbakht, yang kesemuanya memperoleh "rumah" dan kemuliaan dan membangun kebesaran dan kepentingan diri mereka sendiri dengan menancapkan dalam-dalam hubungan mereka dengan Daulah (Bani Abbas). Ja'far ibn Yahya ibn Khalid merupakan orang terbesar yang memiliki "rumah" dan kemuliaan. Hal itu dia peroleh melalui kedudukannya sebagai mawla ar-Rasyid dan menjadi familinya, dan bukan dia peroleh melalui orang-orang Persia, asal mula kakeknya. Demikian pula halnya dengan mawla dan pelayan setiap negara mana pun. Mereka memiliki "rumah" dan prestise dengan memperkokoh hubungan mereka dengan negara dan menjadi anggota negara yang dipercaya. Keturunannya yang pertama akan melenyap apabila bukan dari keturunan negara ter-

sebut. Ia tetap tertutup dalam bungkus dan dianggap tidak punya hubungan dengan kepentingan dan kebesaran mereka. Hal yang menjadi perhatian hanyalah kedudukan mereka sebagai mawla dan anggota, sebab ini sesuai dengan kenyataan bahwa hal itu adalah rahasia solidaritas sosial yang melahirkan "rumah" dan kemuliaan.

Kemuliaan seorang mawla, di samping yang telah tersebut di atas, diperoleh dari kemuliaan tuan-tuannya, dan "rumah" nya dia peroleh dari apa yang telah mereka bangun. Keturunannya sendiri tidak turut membantunya. Kebesarannya di bangun di atas hubungannya sebagai seorang mawla dari sebuah negara (dinasti), dan di atas kontaknya yang tertutup dengannya sebagai seorang anggota (pengikut) dan hasil dari pendidikannya. Bisa terjadi keturunannya yang pertama mengadakan kontak tertutup dengan beberapa solidaritas sosial dan negara. Jika (kontak tertutup) itu lenyap dan dia menjadi mawla dan tanggungan (negara) lain, maka (keturunan) nya yang pertama tidak akan berlaku lama baginya, sebab solidaritas sosialnya telah lenyap. Hubungan baru berlaku baginya, sebab solidaritas sosialnya ada.

Demikian ihwalnya dengan Barmak. Disebutkan bahwa mereka berasal dari "rumah" Persia penyembah api. Setelah mereka menjadi mawla dari Bani Abbas, (keturunan) mereka yang asli sudah tidak disebut-sebut lagi. Kemuliaan mereka datang dari kedudukan mereka sebagai mawla dan orang tanggungan dinasti (Bani Abbas).

Pendapat-pendapat selain ini tak lebih hanyalah khayalan yang tidak dapat diterima dan tidak realistis yang didesak keluar oleh jiwa-jiwa yang tidak disiplin. Fakta-fakta alam berbicara mendukung pendapat kita.

15. Prestise, paling jauh berakhir empat generasi dalam satu garis silsilah

Ketahuilah bahwa dunia elemen dan segala yang terkandung di dalamnya datang ke mayapada dan akan rusak binasa. Barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh binatang termasuk manusia, serta makhluk yang lain muncul ke mayapada akan rusak binasa, bagaikan nampak terlihat oleh satu mata saja. Demikian pula yang terjadi dengan kondisi yang dialami oleh makhluk ciptaan, dan khususnya kondisi yang dialami manusia. Ilmu pengetahuan tumbuh dan dipelajari, demikian pula keahlian *(shina-'ah.* Ar. *Craft.* Ing) dan hal-hal semacam.

Martabat adalah suatu fenomena yang dialami oleh manusia. Sebagai satu hal yang tercipta dan akan rusak binasa. Tak ada yang

perlu diragukan. Tak satu pun makhluk ciptaan yang memiliki asal-usul kemuliaan yang tidak hancur binasa sejak Adam. Terkecuali yang dimiliki oleh Nabi Muhammad sebagai suatu kehormatan yang diberikan kepadanya dan sebagai langkah yang dimaksud untuk menjaga sifatnya yang baik.

Setiap kemuliaan pertama kali muncul sebagai sesuatu yang berada di luar. Ia di luar kepemimpinan, di luar kemuliaan, kosong, kedudukan rendah, dan tak ada prestise. Maksudnya, setiap kemuliaan dan prestise, didahului oleh ketidakadaan kemuliaan dan prestise, demikian ihwalnya setiap sesuatu yang baru.

Hal itu mencapai puncaknya yang terakhir dalam satu famili setelah melalui empat generasi secara turun-temurun. Ini nampak dalam kenyataan seperti berikut: Orang yang mendirikan keagungan famili tahu apa yang mesti dilakukannya dalam pembangunannya, dan berusaha menjaga kualitas yang menyebabkan keagungannya itu ada dan kekal. Anaknya yang lahir setelah itu mengadakan kontak langsung dan bergaul dengan bapaknya, dan ia pun banyak belajar tentang semuanya itu dari bapaknya. Namun dalam respek ini, dia berada di bawah ayahnya, sebab seseorang yang mempelajari sesuatu hal melalui studi lebih rendah (mutunya) daripada orang yang mengetahui semuanya itu dari aplikasi praktis. Kemudian generasi ketiga yang lahir setelah itu, pasti penuh dengan peniruan dan, khususnya, lebih banyak cenderung kepada tradisi taqlid. Generasi ketiga ini lebih rendah (mutunya) daripada generasi kedua, sebab seseorang yang cenderung kepada taqlid lebih rendah (mutunya) daripada orang yang berijtihad.

Selanjutnya generasi keempat, lebih rendah dari generasi yang telah mendahuluinya, dalam tiap-tiap respek. Generasi ini kehilangan sifat-sifat yang dapat memelihara bangunan keagungannya. Bahkan dia mencela sifat-sifat tersebut. Dia berpendapat bahwa bangunan tersebut tidak dapat didirikan melalui aplikasi dan usaha. Dia menyatakan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang harus dia miliki sejak pertama tumbuh dan berkembang hanya melalui sifat baik yang diterima dari keturunan, dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari (usaha) suatu golongan atau sifat-sifat (seseorang). Dia melihat keagungan dimiliki oleh orang-orang, tapi dia tidak mengetahui bagaimana keagungan itu terjadi dan apa pula sebabnya. Dengan demikian dia lantas berpendapat bahwa hal itu cuma diperoleh melalui keturunan saja. Dan ia pun menjauh dari orang-orang yang berada dalam solidaritas sosial yang dimilikinya, dengan anggapan bahwa dia lebih baik daripada mereka. Dia percaya bahwa (mereka akan tunduk patuh kepadanya, sebab) dia

sudah terdidik untuk secara pasti menerima kepatuhan mereka, tapi dia tidak mengetahui sifat-sifat yang harus ada untuk kepatuhan itu. Sebagian sifat itu merupakan kerendahan hati (di dalam berhadapan) dengan (orang-orang tersebut) dan merupakan respek terhadap perasaan mereka. Oleh karena itu, dia pun lantas menghina mereka, dan gilirannya, mereka pun balik menghinanya, menganggapnya rendah dan memandangnya tak punya harga diri. Mereka memindahkan kepemimpinan dan dari garis silsilahnya yang langsung berhubungan dengan cabang-cabangnya yang lain, untuk tunduk patuh kepada solidaritas sosial mereka, setelah mereka meyakinkan diri mereka sendiri bahwa sifat-sifat (pemimpin yang baru) memuaskan mereka. Familinya pun tumbuh berkembang, sedangkan famili yang pertama dari (pemimpin) itu rusak binasa dan bangunan "rumah"nya hancur luluh.

Demikianlah yang terjadi dengan raja-raja. Dan demikian pula yang terjadi dengan seluruh "rumah" suku-suku, atau amir-amir, dan "rumah" siapa pun yang turut memberikan andil di dalam solidaritas sosial, dan demikian pula yang terjadi dengan "rumah" penduduk urban *(urban population.* Ing). Jika satu "rumah" telah lenyap, satu "rumah" yang lain muncul di dalam golongan lain yang berasal dari keturunan yang sama.

Ketentuan empat generasi berkenaan dengan prestise biasanya benar. Kadang-kadang terjadi "rumah" sudah musnah, hilang, dan hancur kurang dari empat, dan kadang terjadi lebih dari itu, hingga lima atau enam (generasi), meskipun sedang berada dalam kejatuhan dan kehancuran. Keempat generasi dapat pula disebut : sebagai pendiri, orang yang memiliki kontak dengan pendiri, orang yang menjadi penjiplak *(muqallid.* Ar) berdasar tradisi, dan (yang terakhir) perusak.

Nabi Muhammad bersabda : "Putra mulia anak bapak mulia, kakek mulia, buyut mulia : Yusuf putra Ya'qub, putra Ishaq, putra Ibrahim." Ini sebagai indikasi bahwa Yusuf merupakan puncak (generasi) yang memiliki kemuliaan.

Di dalam Taurat, ada bagian yang menyebutkan : "Allah, Tuhanmu kuasa[1] dan iri hati, menagih dosa para bapak terhadap anak-anak (nya), tiga sampai empat generasi." Ini menunjukkan

---

1) De Slane memberikan hasil observasinya yang begitu berharga, bahwa tambahan "kuasa" di dalam *Keluarga* 20 : 5 hanya diketemukan di dalam *Vulgate* (terjemahan Injil dalam bahasa Latin), yang pasti merupakan sumber pokok pengambilan Ibn Khaldun (Franz Rosenthal).

bahwa empat generasi adalah puncak terakhir dari prestise dalam satu garis silsilah. . . .

Allah lebih mengetahui.

16. Bangsa-bangsa liar lebih mampu memiliki kekuasaan daripada bangsa lainnya.

Kehidupan di padang pasir merupakan sumber keberanian. Tak ayal lagi golongan-golongan liar lebih berani dibanding golongan lainnya. Oleh karena itulah, mereka lebih mampu memiliki kekuasaan dan merampas segala sesuatu yang berada dalam genggaman bangsa lain. Bahkan situasi dan kondisi satu golongan berbeda-beda dalam hal ini sesuai dengan perubahan dan perbedaan waktu. Begitu mereka tinggal di daerah-daerah yang ditumbuhi tanaman-tanaman subur dan berubah dari hidup melarat kepada hidup mewah, keberanian mereka pun berkurang sesuai dengan berkurangnya kadar keliaran dan kebuasan mereka.

Bandingkanlah dengan binatang seperti kijang, banteng, dan keledai — semuanya jinak kalau sudah tidak liar lagi karena bergaul dengan manusia, dan jika semuanya sudah hidup melimpah ruah. Maka keliaran dan kebuasannya berubah. Ini nampak pada langkah dan kehalusan bulunya. Hal yang demikian juga terjadi pada manusia-manusia liar yang kemudian menjadi suka bergaul dan berteman.

Sebabnya ialah karena kebiasaan hidup akrab merupakan tabiat dan watak manusia. Kekuasaan dimiliki melalui keberanian dan kekerasan. Apabila di antara golongan ini ada yang lebih hebat terbiasa hidup di padang pasir dan lebih liar, dia akan lebih mudah memiliki kekuasaan daripada golongan lain, meskipun jumlah kedua golongan tersebut hampir sama dan sama-sama memiliki kekuasaan dan solidaritas sosial yang seimbang.

Sehubungan dengan ini, seseorang dapat membandingkan antara golongan Mudhar dengan Himyar dan Kahlan yang sebelumnya berkuasa dan hidup mewah, dan juga dengan Rabi'ah yang tinggal di daerah subur Irak. Mudhar tetap hidup dengan kebiasaan padang pasir sedang golongan lainnya hidup mewah dan melimpah ruah. Secara efektif kehidupan padang pasir mempersiapkan Mudhar untuk memperoleh kekuasaan (kemenangan). Mudhar mengalahkan dan merampas segala sesuatu yang dimiliki dan berharga dalam genggaman tangan golongan lainnya. . . . .

Hukum Allah berlaku atas ciptaan-Nya.

17. Tujuan terakhir solidaritas sosial ialah kedaulatan

Sebabnya ialah karena sebagaimana telah kita terangkan juga, bahwa solidaritas sosial itulah yang membikin orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama; mempertahankan diri, dan menolak atau mengalahkan musuh. Juga kita telah mengetahui bahwa tiap-tiap masyarakat umat manusia memerlukan kekuatan yang berfungsi mencegah, juga seorang Pimpinan yang bisa mencegah manusia dari saling menyakiti. Pimpinan semacam itu harus mempunyai kekuatan pembantu di tangannya, sebab kalau tidak, maka ia tidak akan dapat menjalankan tugas pencegahan itu. Kekuasaan yang dimilikinya adalah kedaulatan yang melebihi kekuasaan seorang kepala suku; sebab seorang kepala suku memegang pimpinan dan diikuti oleh orang-orang yang sebenarnya tidak dapat dipaksanya menurut kemauannya. Sebaliknya kedaulatan adalah memerintah dengan paksa melalui alat kekuasaan yang ada di tangan orang yang memerintah itu.

Orang-orang yang memiliki solidaritas sosial dan lalu ia telah menduduki jabatan kepala suku serta ditaati orang, jika suatu ketika menemukan jalan untuk memiliki kedaulatan, ia tidak akan mengabaikannya, sebab memang demikian yang diharapkan. Namun dia tidak akan mencapai maksud tersebut dengan sempurna apabila dia tidak memiliki solidaritas sosial yang menyebabkan orang lain tunduk patuh kepadanya. Demikianlah kedaulatan kerajaan merupakan tujuan akhir solidaritas sosial.

Perlu diketahui, meskipun suatu suku memiliki bermacam-macam "rumah" dan banyak solidaritas sosial, mestilah ada satu solidaritas sosial yang lebih kuat dari seluruh solidaritas yang ada, sehingga yang lainnya berada di bawahnya. Solidaritas sosial yang beraneka ragam itu seolah lalu nampak sebagai satu solidaritas sosial yang terbesar. Jika tidak demikian ihwalnya, maka perpecahan, pertikaian, dan pertentangan akan tak terelakkan.

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini."[1]

Begitu solidaritas sosial tersebut memperoleh kedaulatan atas rakyat golongannya, maka sesuai dengan wataknya, ia akan mencari solidaritas sosial golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Apabila solidaritas sosial yang satu sama dengan yang lain, maka orang-orang yang berada di bawah masing-masing solidaritas sosial akan sebanding dan sama. Dalam keadaan demikian, masing-

---

1) Al-Qur'an, surat 2 (Al-Baqarah) ayat 251

masing solidaritas sosial akan tetap memegang kekuasaannya atas daerah dan rakyatnya. Demikian halnya dengan suku-suku dan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Namun apabila suatu solidaritas sosial dapat mengalahkan dan menaklukkan solidaritas sosial yang lain, keduanya akan bercampur baur dengan akrabnya, yang kalah memberi dukungan tenaga kepada yang menang, dan kemudian secara bersama-sama menuntut tujuan yang lebih tinggi dari kedaulatan dan dominasi yang dimilikinya sebelum itu. Demikianlah terus menerus, sehingga kedaulatannya sama dengan kedaulatan negeri yang sedang berkuasa. Akhirnya, apabila negara yang berkuasa itu sudah tua umurnya dan para pembesarnya yang terdiri dari satu solidaritas sosial sudah tidak lagi mendukungnya, maka solidaritas sosial yang baru itu pun merebut kedaulatan negara yang sedang berkuasa itu. Dengan demikian, seluruh kedaulatan yang ada jatuh ke tangannya.

Kekuatan solidaritas sosial dapat juga sampai pada puncaknya ketika negara yang berkuasa belum lagi mencapai usia tua. Hal ini dapat terjadi bersamaan dengan kebutuhan negara yang berkuasa itu akan bantuan para pengikut solidaritas sosial lainnya untuk mententeramkan suasana. Dalam situasi demikian, negara yang berkuasa memasukkan para pengikut solidaritas sosial yang kuat-kuat ke dalam ke daulatannya dan dijadikan sebagai klien-klien yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai tujuan negera. Itu berarti kedaulatan baru selain kedaulatan yang diktatoris.

Demikian ihwalnya yang terjadi dengan orang-orang Turki yang masuk di bawah kedaulatan Bani Abbas, dan yang terjadi dengan orang-orang Shanahajah dan Zanatah yang berhubungan dengan orang-orang Kutamah, serta yang terjadi dengan Bani Hamdan yang berhubungan dengan raja-raja Syi'ah dari keluarga 'Alawi dan Bani Abbas.

Dengan demikian, nyatalah bahwa kedaulatan merupakan tujuan terakhir solidaritas sosial. Jika suatu solidaritas sosial telah mencapai maksud tersebut, suku (yang menjadi pengikut solidaritas sosial tersebut) turut memegang kedaulatan, baik secara langsung maupun berupa bantuan saja, kepada pemerintah. Kini ada dua alternatif yang bisa terjadi. Jika solidaritas sosial tersebut menemui tantangan di dalam berusaha mencapai tujuannya, maka — seperti akan kita terangkan nanti — solidaritas sosial itu akan mandek.

Allah memberikan kedaulatan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

18. Rintangan-rintangan jalan mencapai kedaulatan adalah kemewahan dan tenggelamnya suatu suku dalam hidup sejahtera.

Sebabnya ialah, jika suatu suku telah memperoleh sebagian dari kekuasaan dengan bantuan solidaritas sosialnya, ia memperoleh kekayaan yang banyak dan mendapatkan kenikmatan dan hidup melimpah ruah bersama orang-orang yang memiliki hal-hal tersebut. Suku itu bersama-sama mereka memberikan andil dalam hal itu sesuai dengan kadar kemenangannya dan kadar pertolongan negara kepada suku tersebut. Apabila negara berada dalam posisi yang kuat, sehingga tak seorang pun punya keinginan untuk menumbangkannya atau bekerjasama dengannya, niscaya suku itu akan tunduk patuh pada kekuasaan negara dan merasa puas terhadap kesenangan yang telah mereka peroleh dari negara dan pendapatan pajak ia izinkan untuk dinikmati. Harapan-harapan mereka sudah tidak membubung lagi, seperti berpikir tentang hak istimewa kekuasaan atau cara-cara untuk memperoleh kedaulatan. Penduduk hanya memikirkan kenikmatan, mata pencarian, hidup melimpah ruang, tenteram dibawah naungan negara, tenang dan penuh istirah.

Akibatnya, kekerasan hidup di padang pasir lenyap. Solidaritas sosial dan keberanian semakin lemah. Mereka bersenang-senang menikmati hidup lapang yang telah dianugerahkan Allah. Putra-putra serta keturunan mereka tumbuh dan berkembang dalam gaya hidup demikian, melihat kepentingan diri dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Mereka tidak lagi memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan karena ada hubungannya dengan solidaritas sosial. Sehingga hal ini pun menjadi karakter dan sifat mereka. Solidaritas sosial dan keberanian mereka semakin berkurang pada generasi-generasi sesudah mereka. Dan pada gilirannya, solidaritas sosial seluruhnya lenyap sama sekali. Dan akhirnya mereka pun binasa.

Semakin besar kemewahan dan kenikmatan (hidup) mereka, semakin dekat mereka dari kehancuran, bukan tambah memperoleh kedaulatan. Segala sesuatu yang telah berlalu bersama kemewahan dan tenggelam dalam hidup mudah, merusak pengaruh solidaritas sosial, yang melahirkan kekuasaan. Jika solidaritas sosial binasa, suku tersebut tidak akan mampu lagi mempertahankan diri sendiri, apalagi mengajukan klaim. Mereka akan ditelan oleh bangsa lain. Jelas, bahwa kemewahan merupakan salah satu penghalang untuk mencapai kedaulatan.

Allah memberikan kedaulatan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

19. Tunduk dan patuh kepada orang lain yang kadang terdapat pada suatu suku merupakan penghalang untuk mencapai kedaulatan.

Sebabnya ialah karena tunduk dan patuh kepada orang lain menghancurkan kehebatan solidaritas sosial dan kekerasannya. Tunduk dan patuh kepada mereka menunjukkan bahwa solidaritas sosial sudah tidak ada lagi. Daripada senang tunduk sehingga tidak mampu memberikan perlawanan, lebih baik tidak mampu untuk menahan diri dari serangan tentara-tentara mereka dan tidak mampu untuk mengajukan klaim.

Bandingkan dengan orang-orang Israel, ketika mereka diajak oleh Nabi Musa — salam atasnya — datang ke dan menjadi raja-raja di Syria. Dia katakan kepada mereka bahwa Allah telah menetapkannya untuk mereka. Namun mereka tidak mampu untuk melakukannya, dan mengatakan : "Sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya sekali-kali kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya"[1]. Maksudnya, Allah mengeluarkan mereka dari sana dengan salah satu bentuk kekuasaan-Nya, tanpa aplikasi dari solidaritas sosial yang ada pada diri kita, dan itu menjadi salah satu di antara mukjizat Nabi Musa. Dan ketika Musa mendesak, menganjurkan dan mendorong mereka, mereka pun bersikeras dan bertindak sewenang-wenang. "Pergilah kau sendiri bersama Tuhanmu, dan perang!"[2], demikian kata mereka (kepada Musa). Hal itu mereka lakukan, karena mereka lupa akan ketidakmampuan mereka untuk menahan diri dari serangan musuh dan untuk mengajukan tuntutan.

Ayat di atas harus ditafsirkan dalam pengertian demikian. Situasi ini merupakan hasil dan akibat dari sikap patuh yang ada pada mereka dan lama menganggap orang-orang Mesir hina selama bertahun-tahun, sehingga sama sekali solidaritas sosial lenyap dari mereka. Padahal mereka tidak mempercayai benar pendapat Musa bahwa Syria adalah milik mereka, dan bahwa orang-orang Amalika yang ada di Jeriha adalah mangsa mereka berdasar hukum Allah yang telah ditetapkan. Namun mereka tidak mau melakukan (apa yang diminta supaya mereka lakukan) dan mereka tidak mampu untuk melakukannya. Mereka menyatakan bahwa mereka sudah tidak mampu mengajukan tuntutan apa pun, karena dalam diri me-

---

1) Al-Qur'an, surat 5 (al-Ma'idah) ayat 22
2) Al-Qur'an, surat 5 (al-Ma'idah) ayat 24

reka ada perasaan rendah dan hina. Mereka mencurigai (kebenaran) cerita yang telah disampaikan oleh Nabi mereka serta perintah yang dia berikan kepada mereka. Karena itulah, Allah menyiksa mereka di padang Tiih. Maksudnya, mereka akan terus terumbang-ambing hidup di padang Tiih, padang pasir yang terletak antara Syria dan Mesir, selama empat puluh tahun, tanpa kontak dengan peradaban atau pun diam di suatu kota,[1] sebagaimana telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, dan tidak pula hidup berbaur dengan bangsa lain. Hal ini disebabkan oleh kekerasan orang-orang Amalika di Syria dan orang-orang Qibti dl Mesir terhadap mereka. Maka mereka pun menyatakan diri bahwa mereka tidak akan mampu untuk menghadapi mereka.

Dari konteks dan pengertian ayat, jelas dimaksud untuk menunjukkan implikasi dari tinggal beberapa waktu di padang pasir tersebut, yaitu, hancurnya generasi yang karakternya telah terbentuk dan yang solidaritas sosialnya telah hancur akibat penghinaan, tekanan dan kekuatan yang mereka lepaskan. Sehingga di padang Tiih itu muncul generasi lain yang lebih perkasa, tak mengenal hukum maupun tekanan, dan tidak pernah lama mengalami penghinaan. Dengan demikian generasi baru itu dapat memiliki solidaritas sosial lain. Dengan solidaritas tersebut, mereka mampu mengajukan tuntutan dan memperoleh kewibawaan (kekuasaan). Dari sini jelas, empat puluh tahun merupakan waktu paling pendek (minimum) dari umur suatu generasi untuk hancur, dan disongsong oleh munculnya solidaritas sosial yang lain. Maha Suci Tuhan yang Maha Bijak dan Maha Mengetahui.

Ini merupakan bukti yang paling jelas tentang maksud solidaritas sosial. Solidaritas sosial itulah yang menimbulkan adanya kemampuan untuk menahan diri, menghadapi tantangan, menjaga diri, dan untuk mengemukakan tuntutan. Orang yang tidak memilikinya, dia tidak akan mampu melakukan semuanya itu.

Persoalan pungutan uang *(gharamah.* Ar. *impost.* Ing) dan pajak-pajak kepala *(dharibah.* Ar) termasuk dalam pembicaraan mengenai hal-hal yang menimbulkan kehinaan pada suatu suku.

Suku yang membayar pungutan-pungutan uang tidak akan melakukannya kecuali dia rela untuk berendah diri patuh untuk membayarnya. Sebab pungutan-pungutan dan pajak kepala merupakan tanda dari tekanan dan kepatuhan. Jiwa yang gagah bangga tidak akan menerimanya, kecuali jika diliputi perasaan lebih baik membayarnya daripada terbunuh atau hancur. Sebabnya pu-

---

1) Al-Qur'an surat 5 (al-Ma'idah) ayat 26.

la, solidaritas sosial mereka, ketika itu, lemah tidak mampu untuk menahan dan menjaga diri dari serangan musuh. Orang yang solidaritas sosialnya tidak dapat mempertahankannya dari tekanan-tekanan, tentu tidak akan dapat menjaga diri dari berbagai serangan atau mengajukan sesuatu tuntutan. Dia sudah menyerah untuk tunduk dan hina, dan seperti telah kita terangkan, penghinaan merupakan sesuatu yang merintangi jalan mencapai kedaulatan . . . . . Jika suatu suku diharuskan membayar pungutan-pungutan, suku itu tidak akan memperoleh kedaulatan sampai akhir zaman . . . . . .

20. Tanda-tanda kedaulatan, di antaranya, cita-cita yang amat tinggi dari seseorang untuk memiliki sifat terpuji, dan begitu sebaliknya.

Kedaulatan merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, sebab di dalamnya terkandung implikasi-implikasi sosial. Melihat disposisi natural dan kekuatan pikir logisnya, manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik daripada sifat-sifat yang jelek, sebab kejahatan yang ada di dalam dirinya merupakan akibat dari adanya kekuatan-kekuatan kebinatangan (*animal powers*. Ing) di dalam diri manusia, dan karena dia sebagai manusia, dia lebih cenderung kepada kebajikan dan sifat-sifat yang baik. Kemudian, kedaulatan dan kekuasaan politik datang kepada manusia *quo* manusia, karena keduanya merupakan salah satu ciri yang membedakannya dari binatang. Berarti, sifat-sifat baik yang ada pada manusia itulah yang sesuai dengan kedaulatan dan kekuasaan politik, sedangkan kebajikan itulah yang sesuai untuk kekuasaan politik.

Telah kita sebutkan bahwa kemuliaan keagungan (*glory*. Ing) memiliki dasar fundamen tempatnya berdiri dan sekaligus dengan dasar itu hakikatnya terealisir: solidaritas sosial dan keluarga kesukuan.

Kemuliaan keagungan juga bercabang-cabang kepada suatu detail yang melengkapi dan menyempurnakan eksistensinya: sifat-sifat diri seseorang. Oleh karena itulah, apabila kedaulatan merupakan tujuan terakhir solidaritas sosial, kedaulatan itu pun merupakan tujuan terakhir dari detail-detail yang melengkapi, yaitu sifat-sifat personal. Sebab eksistensi kedaulatan tanpa detail-detail pelengkapnya, laksana wujud seseorang dengan anggota tubuh yang terlepas-lepas, atau laksana kemunculannya telanjang bulat di tengah orang banyak.

Solidaritas sosial saja, tanpa mempraktekkan sifat-sifat yang terpuji, pasti akan merupakan kekurangan pada (diri) orang-orang

yang memiliki "rumah" dan prestise. Semuanya itu akan nampak pula sebagai kekurangan pada orang-orang yang memiliki kedaulatan, yang agaknya merupakan kemungkinan terbesar dari keagungan dan prestise!

Demikian pula kekuasaan politik dan kedaulatan, merupakan jaminan Tuhan untuk umat manusia dan merupakan perwakilan Tuhan kepada manusia untuk melaksanakan hukum-hukum-Nya. Dan hukum-hukum Allah yang berlaku untuk hamba-hamba-Nya tidak lain hanya untuk kebaikan dan menjaga kemaslahatan-kemaslahatannya. Hal ini diperlihatkan oleh syariat-syariat agama. Sedangkan hukum-hukum yang buruk berasal dari kebodohan dan Setan, berbeda dengan takdir dan kekuasaan Tuhan. Dia menciptakan keduanya baik dan buruk serta menetapkannya, sebab tak ada yang bisa melakukannya kecuali Dia.

Barang siapa memperoleh solidaritas sosial berdasar jaminan kekuasaan Tuhan, dan barang siapa diberi Allah sifat-sifat baik yang sesuai untuk kebutuhan melaksanakan hukum-hukum Allah yang berlaku pada ciptaan-Nya, maka orang tersebut telah mempunyai persiapan untuk menerima tugas *khilafah* dari Allah dan menjadi penjamin terhadap umat manusia. Dia telah memiliki kualifikasi untuk itu. Bukti ini lebih kuat dan lebih kokoh daripada yang pertama.

Hal ini menjadi jelas bahwa sifat-sifat yang baik memperlihatkan eksistensi (potensial) dari kedaulatan pada orang yang memiliki solidaritas sosial. Oleh karena itulah kita saksikan orang-orang yang memiliki solidaritas sosial dan mendapat kemenangan-kemenangan menaklukkan banyak daerah dan bangsa-bangsa, kita dapatkan mereka berlomba-lomba dalam kebajikan dan sifat baik, seperti murah hati, memberi maaf atas kesalahan, toleransi terhadap orang yang lemah, hormat kepada tamu, membantu anak yatim, menghidupi orang tak berada, sabar atas segala keadaan yang tidak diinginkan, menepati janji, mengeluarkan harta untuk kepentingan menjaga kehormatan dan mengagungkan syariat agama, memuliakan para ulama yang menegakkan syariat agama, menerima suruhan maupun larangan yang mereka tetapkan, berbaik prasangka terhadap mereka, percaya serta tabarruk kepada pemuka-pemuka agama, memohon doa dari mereka, merasa malu kepada orang-orang besar dan orang-orang tua, menghormati dan memuliakan mereka, mengikuti kebenaran serta mengajak kepada yang haq, menaruh kasihan kepada orang-orang yang lemah karena cacat diri dan berusaha membantu mereka, mematuhi kebenaran dan rendah diri kepada orang miskin, mendengar keluh-kesah orang yang bu-

tuh bantuan, melaksanakan syariat agama dan ibadah sampai ke detail-detailnya, menjauhkan diri dari menipu, licik, bohong, menyalahi janji dan lain-lainnya yang seperti itu. Demikianlah, kita tahu bahwa ini semua adalah sifat-sifat kepemimpinan dimana orang-orang yang memiliki kedaulatan telah memilikinya, dan sifat-sifat itu telah menjadikan mereka pantas dan berhak untuk menjadi pemimpin orang-orang yang berada di bawah mereka, atau menjadi pemimpin secara umum. Ini merupakan kebaikan yang telah Allah berikan kepada mereka, sesuai dengan solidaritas sosial dan kekuasaan mereka. Hal itu bukan tak ada artinya bagi dan dari mereka. Kedaulatan merupakan martabat dan kebajikan yang paling sesuai dengan solidaritas sosial mereka. Dengan demikian kita tahu bahwa Allah telah memberi izin kepada mereka untuk memperoleh kedaulatan dan memberikannya kepada mereka.

Sebaliknya, apabila Allah menghendaki hancurnya suatu kedaulatan dari suatu ummat, Allah mendatangkan sebab yang menggiring mereka melakukan pekerjaan yang hina dan menelusuri jalan-jalan ke sana. Ini akan membawa mereka sempurna kehilangan kebajikan-kebajikan politis, dan kehancuran ini pun datang terus menerus hingga sama sekali kedaulatan lenyap dari tangan mereka. Kemudian orang lain datang menggantikan mereka. Ini dimaksud untuk mengangkat nista atas mereka, di mana kedaulatan yang telah diberikan kepada mereka serta kebaikan yang telah diletakkan di tangan mereka ditarik kembali dari mereka. "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadap perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."[1] Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihkan.

Ketahuilah bahwa sifat-sifat kesempurnaan yang diburu oleh suku-suku yang memiliki solidaritas sosial dan menjadi saksi atas (hak) mereka terhadap kedaulatan, di antaranya ialah: hormat kepada para ulama, orang-orang saleh, orang-orang terhormat, dan orang-orang yang memiliki wibawa (prestise), golongan pedagang dan orang asing, serta meletakkan setiap orang pada posisinya. Rasa hormat yang dipertunjukkan oleh suku-suku dan orang-orang yang memiliki solidaritas sosial serta famili-famili terhadap orang

---

1) Al-Qur'an surat 17 (Al-Isra') ayat 16

orang yang sama-sama memiliki kemuliaan seperti mereka, posisi kekeluargaan, solidaritas sosial, dan kedudukan, merupakan hal yang alami. Kebanyakan hal itu ditimbulkan oleh ambisi akan kedudukan, atau dari perasaan takut dari rakyat seseorang yang kehormatannya dijunjung tinggi, atau mengharapkan perlakuan perlakuan timbal balik.

Sedangkan orang-orang seperti mereka, yang tidak memiliki solidaritas sosial yang membuat mereka ditakuti, dan tidak pula memiliki kedudukan yang bisa diharap (orang), maka tertolaklah keraguan tentang mengapa mereka mulia, dan menjadi jelaslah apa yang diingini seseorang dari diri mereka, seperti keagungan, berusaha memperoleh sifat sempurna, dan terjun ke bidang politik secara total. Sebab hormat terhadap para saingan dan orang-orang yang sederajat harus ada dalam hubungannya dengan kepemimpinan politik yang khusus antara satu suku dengan saingan-saingan (dan orang-orang yang sederajat). Hormat terhadap orang yang baik-baik dan orang-orang yang memiliki sifat-sifat khusus merupakan pelengkap kesempurnaan dalam kepemimpinan politik secara umum. Orang-orang yang saleh dalam agama; para ulama, sebab mereka dibutuhkan untuk menetapkan ketentuan syariat agama; para pedagang, untuk memberi dorongan (atas profesi mereka), sehingga manfaatnya dapat berbagi ke tangan mereka. Orang-orang yang tak dikenal dihormati di luar kemurahan hati dan dimaksudkan untuk membesarkan hati mereka untuk turut serta mengambil bagian (dalam beraktivitas). Meletakkan masing-masing orang menurut kedudukannya yang pantas adalah dilakukan di luar kewajaran, dan kewajaran artinya keadilan. Apabila orang-orang yang punya solidaritas sosial telah memilikinya, orang akan tahu bahwa mereka telah siap terjun ke dalam percaturan politik secara umum, yang artinya adalah kedaulatan. Allah telah mengizinkan (kepemimpinan politik itu) ada pada diri mereka, sebab tanda-tanda (dari kepemimpinan politik itu) sudah ada pada mereka. Oleh karena itu, hal pertama yang lenyap dari suku — orang-orang yang memiliki kedaulatan — jika Allah menghendaki menarik kedaulatan dan kekuasaan mereka, adalah hormat terhadap orang-orang tersebut di atas. Jika ada umat yang nampak kehilangan hal itu, dapatlah anda ketahui bahwa kemuliaannya mulai hilang dari mereka, dan perhatikan bahwa kedaulatan akan melenyap dari mereka. "Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi sesuatu kaum, tak ada tempat berlari dari itu."[1]

---

1) Al-Qur'an surat 13 (ar-Ra'du) ayat 11

Dan Allah lebih mengetahui.

21. Apabila suatu bangsa itu liar, kedaulatannya akan sangat luas.

Sebabnya ialah karena bangsa yang demikian lebih mampu memperoleh kekuasaan dan mengadakan kontrol secara penuh dan menaklukkan golongan lain. Anggota-anggota dari bangsa tersebut mempunyai kekuatan untuk memerangi bangsa lain, dan mereka memandang manusia lain sebagai binatang buas. Mereka adalah, misalnya, orang-orang Badui, Zenatah, seperti juga bangsa Kurdi, orang-orang Turkoman, dan orang-orang Sinhajah yang terselubung.

Dan juga, orang-orang liar tidak mempunyai tanah air yang dapat mereka jadikan sebagai tempat penghidupan (sebagai lapang rumput), dan mereka pun tidak mempunyai tempat untuk didatangi kembali. Semua daerah dan semua tempat sama bagi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menguasai daerah mereka sendiri dan sekitarnya, dan tidak pula hanya berhenti pada batas daerah pinggiran mereka, tetapi terus melangkah memasuki daerah (iklim) yang jauh dan terus menerus menaklukkan serta menguasai bangsa-bangsa yang jauh.

Saksikanlah cerita tentang Khalifah 'Umar ra. ketika beliau dibaiat dan kemudian mengirimkan tentaranya ke Irak. Pidatonya kepada mereka: "Di Hejaz kalian tidak memiliki rumah selain lapangan rumput. Mana pembaca pembaca yang lari dari janji Allah? Berjalanlah di tanah yang Allah janjikan untuk kalian di dalam Al-Kitab, pasti kalian akan dapat memilikinya." Katanya pula: "untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai"[1] . . . .

Demikianlah ihwal bangsa-bangsa liar. Oleh karena itulah kedaulatan mereka amat luas, dan daerah kekuasaannya sangat jauh dari pusatnya. "Dan Allah menetapkan malam dan siang."[1] Dia lah Satu-satunya Yang Maha Kuasa, tidak ada syarikat bagiNya.

22. Selama suatu bangsa masih memiliki solidaritas sosial, kedaulatan yang lepas dari salah satu cabangnya pasti akan kembali kepada cabang yang lain dari bangsa yang sama.

Sebabnya ialah bahwa anggota-anggota dari bangsa tersebut

---

1) Al-Qur'an surat 9 (At-Taubah) ayat 33.

1) Al-Qur'an surat 73 (al-Muzammil) ayat 20

memperoleh kedaulatan hanya setelah mereka membuktikan kekuatan mereka dan menjadikan bangsa lain tunduk kepada mereka. Sebagian di antara mereka memilih menjadi penguasa-penguasa yang sebenarnya dan langsung berhubungan dengan singgasana kedaulatan. Ini tidak diduduki oleh mereka seluruhnya, sebab di sana tak akan ada kamar yang cukup untuk mereka seluruhnya dan karena adanya rasa cemburu *(ghirah.* Ar) memutuskan keinginan untuk memperoleh kedudukan tinggi yang bercokol di benak sebagian besar mereka.

Apabila orang-orang tersebut sudah terpilih menjadi pemangku jabatan penguasa negara, maka mereka pun memperturutkan hawa nafsunya hidup dalam keenakan, tenggelam dalam lautan kemewahan dan hidup melimpah ruah, dan mereka pun memperbudak saudara-saudara mereka yang masih satu generasi dan mempergunakan mereka melaksanakan tugas-tugas penting dan kegiatan pemerintahan. Sedangkan orang-orang yang jauh dari pemerintahan dan tidak mau ikut campur dalam urusan pemerintahan, tetap dibiarkan berada di bawah naungan kekuasaan negara. Mereka ikut campur di dalamnya atas kebaikan dari keturunan mereka; mereka tidak dipengaruhi oleh ketuaan, sebab mereka jauh dari hidup mewah dan sesuatu yang menimbulkan kemewahan.

Waktu pun menguasai (kekuasaan) golongan yang pertama. Kegagahan mereka terhapus oleh ketuaan mereka. Tugas-tugas negara telah menghabiskan energi mereka. Waktu menelan mereka, sebagaimana energi telah dihabiskan oleh kesenangan dan kekuatan mereka telah kering oleh kebiasaan hidup mewah. Mereka telah melampaui batas, batas yang ditentukan oleh watak urbanisasi manusia *(tamaddun insani.* Ar) dan kekuasaan politik. Dan ketika itu, solidaritas sosial orang-orang lain (yang masih satu bangsa) dalam keadaan kuat. Kekuatan mereka tidak dapat hancur. Lambang mereka tetap terpancang menunjukkan kemenangan. Akibatnya, angan-angan mereka untuk memperoleh kedaulatan begitu tinggi, di mana mereka menundanya hingga kini oleh kekuatan yang super dari golongan mereka sendiri. Superioritas mereka terus meninggi, dan, oleh karena itu, tak seorang pun berani menghalangi tuntutan mereka untuk mendapatkan kedaulatan. Mereka tambah kuat. Dan selanjutnya mereka pun mempunyai pengalaman yang sama dengan nenek-moyang mereka yang ada di tangan golongan lain bersamaan dengan bangsa yang melenyap dari pemerintahan. Kedaulatan tersebut hidup terus dimiliki oleh bangsa di atas hingga kekuatan dari solidaritas sosial mereka hancur dan lenyap, atau hingga seluruh golongannya lenyap dari dunia. Hukum Allah ber-

laku atas kehidupan dunia "dan akhirat itu berada di sisi Tuhanmu diperuntukkan orang-orang yang taqwa"[1].

Hal ini bisa diambil pelajaran dari apa yang terjadi pada beberapa bangsa. Ketika kedaulatan kaum 'Ad hancur, saudara-saudara mereka, Tsamud, menggantikan mereka. Dan mereka pun diikuti pula sesudahnya oleh orang-orang Amalekit; dan orang-orang Amalekit digantikan oleh bangsa Himyar; bangsa Himyar oleh orang-orang Tubba' yang termasuk sebagian dari Himyar. Dan mereka pun digantikan oleh Adzwa', kemudian kedaulatan jatuh ke tangan Mudnar.

Hal yang sama terjadi pula pada bangsa Persia. Ketika kerajaan Kayani telah hancur, orang-orang Sassan menggantikan mereka. Hingga Allah menghendaki kehancuran mereka digantikan oleh orang-orang Muslim.

Hal yang sama juga terjadi pada bangsa Yunani. Kekuasaan mereka hancur dan digantikan oleh Romawi. Dan demikianlah yang terjadi di Magribi dengan bangsa Barbar. . . Hukum Allah berlaku bagi hamba-hamba dan makhluk ciptaan-Nya.

Pokok dari kesemuanya ini adalah solidaritas sosial, yang berpencar-pencar pada golongan yang berbeda. Kemewahan telah menghancurkan dan melenyapkan solidaritas sosial. Jika suatu negara sudah hancur, maka ia akan digantikan oleh orang yang memiliki solidaritas yang campur di dalam solidaritas sosial (yang telah ditegakkan), selama ini diakui bahwa orang-orang itu tunduk dan takluk kepada solidaritas sosial yang telah ada, kini, hal itu hanya ada orang-orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengan negara, sebab solidaritas sosial sebanding dengan derajat hubungan. Sehingga, apabila di dunia terjadi perubahan yang besar, seperti transformasi dari sebuah agama, atau lenyapnya peradaban, atau hal-hal lain yang dikehendaki oleh Allah. Ketika itu, kedaulatan ditransfer dari satu golongan kepada yang lainnya — kepada golongan yang dikehendaki oleh Allah untuk melakukan perubahan tersebut. . . .

23. Yang ditaklukkan pasti akan selalu meniru yang menang.

Sebabnya ialah karena jiwa selalu melihat sempurna orang yang menaklukkan jiwa itu oleh orang yang ditundukkannya. Jiwa melihat orang tersebut sempurna, karena jiwa itu dipengaruhi oleh hormatnya jiwa kepada dia, atau karena jiwa itu berasumsi salah yaitu bahwa tunduk patuhnya kepada orang tersebut bukanlah suatu kesalahan menurut alam, akan tetapi karena kesempurnaan yang menaklukkan. Apabila asumsi yang salah tersebut telah me-

lekat sendiri di dalam jiwa, maka itu akan membentuk keyakinan. Maka, jiwa pun akan mengadopsi seluruh perilaku dan tindak-tanduk orang yang menang dan mengasimilasikan diri dengannya. Inilah yang disebut dengan tiruan itu.

Boleh jadi jiwa itu melihat bahwa — dan Allah lah yang lebih mengetahui — kemenangan orang yang menang itu bukan karena solidaritas sosial atau kekuatan yang besar, akan tetapi oleh kebiasaan dan perilakunya. Ini pun merupakan konsep superioritas yang salah, dan konsekuensinya akan sama dengan yang pertama di atas.

Oleh karena itu, orang yang dikalahkan akan nampak selalu mengasimilasikan diri dengan orang yang menang dalam segala hal.

Sehubungan dengan ini, bandingkan dengan anak-anak yang selalu mengikuti dan meniru orang tua mereka. Mereka melakukannya karena mereka melihat ada kesempurnaan pada diri sang bapak.

Lebih jauh hal ini terbukti bahwa suatu bangsa telah dikuasai oleh bangsa lain, bangsa yang masih setetangga akan memperlihatkan asimilasi dan peniruan yang lebih besar sekali. Kini hal itu nampak di Andalus. Orang-orang Spanyol berasimilasi sendiri dengan orang-orang Galisia dalam hal pakaian, lambang-lambang bangsa, dan sebagian besar kebiasaan bahkan dalam hal gambar berhala di dinding-dinding, dan dalam membangun rumah. Peneliti yang awas akan melihat suatu kesimpulan dari ini, bahwa hal itu merupakan salah satu tanda dari sesuatu yang dikuasai oleh yang lainnya. Allah lah yang memiliki semua perkara itu.

Dalam pancaran ini, seseorang akan memahami rahasia dari perkataan, "Orang kebanyakan mengikuti agama raja." Perkataan tersebut juga termasuk dalam bab pembicaraan ini. Sebabnya ialah karena seorang raja menguasai orang-orang yang berada di bawahnya. Sedangkan rakyat menirunya, karena mereka melihat ada kesempurnaan pada dirinya, begitu pula anak-anak meniru orang tua mereka, dan murid-murid meniru guru-guru mereka.

Allah Maha Bijaksana, Maha Suci, Maha Tinggi dan dari-Nya taufiq.

24. Bangsa yang telah dikalahkan dan berada di bawah kekuasaan bangsa lain akan cepat lenyap.

Sebabnya ialah karena — Allah lah yang lebih mengetahui — adanya kelesuan (apati) di dalam diri seseorang apabila mereka kehilangan kontrol terhadap tindak-tanduk mereka dan, melalui

pembudakan, mereka menjadi alat orang-orang lain dan menjadi beban bagi mereka. Harapan pun berkurang dan melemah. Dan kemudian, perkembangan serta peningkatan peradaban (populasi) terbatas hanya sebagai hasil dari harapan yang besar dan hasil dari energi yang timbul dari harapan itu di dalam kekuatan-kekuatan kebinatangan (manusia). Apabila harapan dan segala sesuatu yang menjadi pendorong lenyap melalui kelesuan (apati), dan apabila solidaritas sosial telah hilang oleh penaklukan atas mereka, peradaban akan menurun dan segala usaha lainnya akan terhenti. Karena kekuatan mereka menjadi kecil oleh pengaruh kekalahan yang begitu besar, mereka menjadi tidak mampu mempertahankan diri. Mereka menjadi korban dari setiap orang yang menundukkan mereka, dan tunduk kepada setiap orang yang ingin menelan mereka. Tidak ada bedanya apakah mereka mencapai puncak kedaulatan mereka ataukah tidak.

Di sini, kita dapatkan rahasia lain — dan Allah yang lebih mengetahui — seperti, bahwa manusia itu adalah pemimpin alami berdasar atas kenyataan bahwa dia telah dijadikan sebagai "wakil Allah di permukaan bumi." Jika seorang pemimpin telah kehilangan kepemimpinannya dan terhalang untuk mencapai seluruh kekuatannya, dia akan menjadi lesu (apatis), sampai makan dan minumnya. Dan ini merupakan watak manusia. Observasi yang sama boleh ditujukan kepada binatang-binatang buas. Binatang-binatang tersebut tidak tinggal bersama apabila mereka berada dalam tawanan manusia. Golongan yang kehilangan kontrol atas tingkah laku dan pekerjaannya sendiri akan terus melemah dan meredup hingga lenyap sama sekali. Yang kekal hanyalah Allah satu-satu-Nya.

Bandingkan dengan bangsa Persia. Dulu, orang-orang Persi memenuhi dunia dalam jumlah besar. Ketika kekuatan militer mereka lenyap di masa kebesaran orang-orang Arab, yang tinggal di antara mereka masih banyak. Dikatakan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqas menghitung jumlah penduduk yang ada di belakang Madain (Ctesiphon). Terhitung jumlah mereka 137.000, terdiri dari 37.000 kepala keluarga. Namun, ketika mereka berada di bawah kekuasaan orang-orang Arab dan ditundukkan, orang-orang Persi hanya tinggal beberapa orang saja dan hilang lenyap seakan-akan mereka tak pernah ada. Namun sekali-kali jangan menyangka bahwa hal itu karena suatu kezaliman yang menimpa mereka, atau permusuhan yang ditujukan kepada mereka. Kerajaan Islam terkenal dengan keadilannya. Desintegrasi tersebut adalah memang karena watak manusia. Hal itu terjadi sewaktu orang-orang sudah kehilangan kontrol terhadap pekerjaan-pekerjaan mereka sendiri

dan menjadi alat orang lain.

Oleh karena itulah, bangsa Negro, biasanya, bersikap tunduk patuh menjadi budak, karena (orang-orang Negro) memiliki sedikit perikemanusiaan dan menyandang atribut-atribut yang hampir sama dengan binatang-binatang bisu, seperti telah kita terangkan . . . .

25. Orang-orang Badui hanya dapat menguasai daerah datar.

Melihat watak liar yang ada pada mereka, orang-orang Badui nampak sebagai tukang-tukang rampok dan menimbulkan kekacauan. Mereka merampok apa saja yang dapat mereka rampok tanpa perkelahian, ataupun terjun ke dalam bahaya. Mereka lalu lari ke ladang-ladang rumput mereka di tengah padang pasir. Mereka tidak pernah pergi berperang atau pun menyerang kecuali terpaksa. Setiap tempat yang nampaknya repot atau sukar untuk dijangkau, mereka meninggalkannya mencari yang lebih mudah. Suku-suku yang dilingkungan oleh gunung-gunung yang sukar dijangkau selamat dari perbuatan mereka yang memporak-porandakan dan merusak. Orang-orang Badui tidak suka menerobos bukit-bukit, atau menempuh kesukaran dan bahaya.

Sedangkan daerah datar berbeda dengan daerah pegunungan, menjadi mangsa dan makanan mereka, apabila mereka dapat menaklukkannya, ketika tak ada tentara yang menjaganya, atau ketika negara dalam keadaan lemah. Maka mereka pun menaklukkan, merampok dan menyerang daerah tersebut berkali-kali, sebab itu mudah bagi mereka. Sehingga penduduknya menjadi kalah ditaklukkan dan tunduk kepada mereka dan selanjutnya dipermainkan oleh mereka sesuai dengan perubahan penguasaan dan pergeseran dalam kepemimpinan. Akibatnya, peradaban mereka lenyap. Allah kuasa atas ciptaan-Nya. Dia-lah Satu-satunya yang Maha berkuasa, tak ada Tuhan selain Allah.

26. Tempat-tempat yang dikalahkan oleh orang-orang Badui cepat hancur

Sebabnya ialah karena orang Badui bangsa yang liar, penuh dengan kebiasaan hidup liar. Keliaran (kebuasan) telah menjadi watak dan sifat mereka. Dan mereka menikmati hidup demikian, sebab mereka bebas dari kekangan hukum dan tidak usah tunduk patuh kepada kepemimpinan. Watak alami demikian merupakan peniadaan dan bertentangan dengan peradaban. Seluruh aktivitas orang Badui yang sudah menjadi kebiasaan, tak lebih hanya mengembara dan menundukkan tempat-tempat lain. Aktivitas ini ber-

tentangan dan meniadakan sikap menetap, yang dapat melahirkan peradaban. Misalnya mereka membutuhkan batu untuk membuat tungku pembakaran periuk, maka batu-batu itu mereka ambil dari bangunan-bangunan setelah mereka hancurkan sebelumnya, kemudian batu tersebut mereka jadikan tungku menanak. Dan demikian pula dengan kayu-kayuan. Mereka membutuhkannya untuk tiang-tiang kemah, sebagaimana mereka mengambil tiang-tiang itu untuk rumah-rumah mereka. Untuk kepentingan tersebut mereka merobohkan atap-atap rumah. Dengan demikian, tabiat eksistensi mereka adalah merusak bangunan, yang merupakan dasar dari peradaban. Demikian ihwal mereka secara umum.

Juga, watak mereka adalah merampok apa saja yang dimiliki orang lain. Rezeki mereka terletak di bawah naungan panah. Di dalam merampok harta milik orang lain, mereka tak melebihi batas. Akan tetapi setiap mata mereka tertarik kepada suatu harta atau barang, atau perabot rumah, mereka lantas mengambilnya. Apabila mereka sudah memiliki kekuasaan dan kedaulatan, mereka tidak lagi dapat merampok secara penuh (seperti sebelumnya). Kekuasaan politis untuk digunakan menjaga harta tak bisa lama ada, dan peradaban pun sudah hancur.

Dan juga, jika mereka menggunakan tukang dan pekerja profesional untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, mereka tidak kenal harga untuk itu dan tidak pula membayar upah kepada mereka. Padahal kerja adalah dasar dan hakikat dari guna *(profit.* Ing). Apabila kerja menjadi rusak dan cuma-cuma tanpa upah, harapan memperoleh guna (laba) menjadi lemah, dan kerja yang produktif pun tidak ada. Penduduk penetap lenyap, dan peradaban hancur.

Dan juga, orang-orang Badui tidak memperhatikan hukum, atau tidak kenal dengan usaha manusia untuk menghindarkan diri dari pengrusakan atau dengan usaha menjaga yang satu dengan yang lain. Perhatian mereka hanya tertuju pada harta manusia yang mereka ambil secara paksa atau tipu daya. Apabila mereka telah mendapatkannya, lalu mereka pun tidak punya interest dengan sesuatu sesudahnya, seperti memperhatikan orang lain, melihat kepentingan mereka, atau memaksa orang lain untuk tidak melakukan kerusakan. Kadang-kadang mereka sering menentukan denda-denda harta, sebab mereka ingin memperoleh beberapa faedah, pajak, atau ingin memperoleh untung. Inilah kebiasaan mereka. Dan kebiasaan itu tidak dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya kerusakan, atau untuk menghalau orang yang melakukan kerusakan. Bahkan kebiasaan itu mereka gunakan untuk menambah timbulnya kerusakan, sebab dibanding mengambil apa yang diingini

oleh seseorang, kemungkinan hilangnya finansil melalui denda-denda nampaknya remeh dan tak berarti.

Di bawah kekuasaan orang Badui, para pengikutnya seakan-akan hidup di dalam pemerintahan anarki, — tanpa hukum. Anarki menghancurkan umat manusia dan merusak peradaban, sejak, sebagaimana telah kita terangkan, eksistensi dari kedaulatan merupakan sifat alami bagi manusia. Tanpa hal itu, wujud dan hidup mereka bermasyarakat tidak mungkin terjadi.

Dan juga, masing-masing orang Badui berlomba menjadi pemimpin. Sedikit sekali di antara mereka yang mau menyerahkan kekuasaannya kepada orang lain, meskipun itu ayahnya, saudaranya, maupun anggota keluarganya yang paling tua. Hal itu dapat terjadi hanya jarang sekali dan melalui paksaan karena malu. Dari mereka banyak lahir para penguasa dan emir. Sedangkan rakyat tunduk kepada tuan-tuannya dalam hubungannya dengan mengontrol pajak atau hukum. Peradaban rusak dan hancur. . .

Perhatikanlah bagaimana peradaban selalu runtuh di tempat-tempat yang dikuasai dan dikalahkan oleh orang Badui, dan bagaimana penduduk daerah tersebut tidak memiliki tempat dan hancur, dan bumi yang ada di sana berubah menjadi bukan bumi. Yaman, tempat orang-orang Badui tinggal, berada dalam kehancuran, kecuali beberapa kota. Peradaban orang-orang Persia di Irak Arab hancur sama sekali. Hal yang sama masih satu masa terjadi pula pada Syria. Tadinya, daerah yang terletak di antara Sudan dan Mediteranean ditempati. Hal ini nampak oleh peninggalan peradaban di sana, seperti monumen-monumen, seni-pahat arsitektural, dan sisa-sisa desa dan dusun kecil yang masih terlihat.

Allah mewariskan bumi dan seisinya. Allah adalah sebaik-baiknya pewaris.

27. Orang-orang Badui dapat memiliki kedaulatan hanya dengan mempergunakan rona religius, seperti kenabian, kewalian, atau pengaruh agama yang besar secara umum.

Sebabnya ialah karena sifat liar yang ada pada mereka, orang Badui menjadi bangsa yang paling sukar tunduk dipimpin orang lain. Sifat mereka kasar, bangga, ambisius dan berlomba-lomba menjadi pemimpin. Sedikit sekali aspirasi diri mereka yang mempunyai kesamaan. Namun apabila ada agama di sana melalui kenabian atau kewalian, maka mereka memiliki beberapa pengaruh yang menahan (menguasai) diri mereka. Sifat besar diri dan cemburu hilang dari mereka. Dengan demikian mudahlah bagi mereka

untuk tunduk patuh dan berkumpul (membentuk kesatuan sosial). Hal itu dipengaruhi oleh agama umum yang kini mereka punyai. Agama itu melenyapkan sifat kasar dan bangga diri, dan melatih untuk menguasai perasaan dengki dan cemburu. Apabila di kalangan mereka terdapat seorang nabi atau wali yang menyuruh mereka melaksanakan perintah Allah, melenyapkan sifat buruk yang mereka miliki, membuat mereka mengambil sifat terpuji, serta dapat menyatukan suara mereka untuk menegakkan kebenaran, maka mereka pun akan dapat berkumpul menjadi satu kesatuan sosial, dan memperoleh kemenangan (kekuasaan) serta kedaulatan. Dengan demikian mereka menjadi orang-orang yang paling cepat menerima kebenaran dan petunjuk demi kebebasan dan kesucian watak mereka dari kebiasaan buruk dan akhlak tercela. Hanya yang sukar terletak pada sifat liar, yang meskipun ternyata, mudah menjaga dan siap untuk menerima sifat-sifat yang baik, bersama dengan tetapnya berada dalam fitrah yang semula, jauh dari kebiasaan buruk dan adat yang jelek di dalam jiwa mereka mereka. Setiap bayi dilahirkan dalam fitrahnya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits dan telah diterangkan di muka.

28. Orang-orang Badui adalah bangsa yang paling jauh dari kepemimpinan kerajaan

Sebabnya ialah karena mereka merupakan bangsa yang paling terbiasa hidup dengan suasana padang pasir di bandingkan dengan bangsa lain, hidup jauh di tengah kesunyian, dan mereka kurang butuh akan hasil dan biji-bijian dari bebukitan, sebab mereka sudah biasa kasar dan hidup keras. Oleh karena itu, mereka bisa lepas dari orang lain. Ini membuat mereka sukar tunduk dan patuh, satu kepada lainnya, sebab mereka tidak memiliki sedikit kontrol dan karena mereka berada dalam keliaran (kebuasan). Pemimpin mereka sering membutuhkan mereka untuk spirit golongan yang penting untuk tujuan pertahanan. Oleh karena itu, dia dipaksa untuk menguasai mereka dengan kasih sayang dan tidak bertentangan dengan mereka. Maksudnya, agar dia tidak menemui kesukaran dengan spirit golongan itu, yang mengakibatkan kehancurannya dan kehancuran mereka. Padahal kepemimpinan kerajaan dan pemerintahan mengharuskan si pemimpin bertindak dengan kekuatan (paksaan). Sebab apabila tidak, kepemimpinannya akan tidak diperhatikan.

Dan juga, watak mereka — sebagaimana telah kita sebutkan — tidak hanya mengambil apa-apa yang ada di tangan orang lain,

akan tetapi lebih dari itu, menahan keputusan hukum sebagian di antara mereka dan menghentikan (permusuhan) di antara mereka. Apabila mereka dapat menguasai suatu bangsa, tujuan pokok dari kedaulatan mereka adalah mempergunakan kesempatan mengambil harta milik orang lain, tak pernah memperhatikan persoalan hukum yang keluar dari (persoalan mengambil harta tersebut). Sering mereka menentukan denda untuk harta yang rusak, dengan tujuan ingin meningkatkan jumlah pajak dan memperoleh keuntungan. Ini tidak dapat dicegah. Mungkin ini menjadi pendorong untuk itu, dilihat dari fakta bahwa pendorong-pendorong itu dapat menjadikan kerusakan-kerusakan itu (bertambah besar) dan bahwa, dalam lingkup pendapat (kriminil), pembayaran denda dianggap tak berarti, dipertimbangkan kembali untuk mengambil apa dia kehendaki. Kerusakan pun bertambah dan terjadilah penghancuran terhadap peradaban. Bangsa yang berada di bawah kekuasaan orang-orang Badui nampak seakan-akan tidak berbeda dengan situasi anarki (kacau balau), satu sama lain saling mengambil harta. Peradaban — sebagai akibatnya — tak bisa dibentuk dan cepat runtuh, sebagaimana terjadi dalam keadaan anarki, sebagaimana telah kita sebutkan di atas.

Secara alami orang-orang Badui memang jauh dari kepemimpinan kerajaan. Hal itu dapat mereka capai kecuali setelah mereka mengubah watak mereka, serta menggantinya dengan rona keagamaan yang dapat menghapus semuanya itu dari mereka dan dapat menjadikan orang-orang Badui mampu mengatur diri sendiri serta membawa mereka saling menjaga satu sama lain, sebagaimana telah kita sebutkan di atas.

Bandingkan dengan dinasti Arab dalam Islam. Agama memperkuat kepemimpinan mereka dengan syariat dan perlengkapan perang, yang, secara eksplisit dan implisit, semuanya dimaksudkan untuk kebaikan peradaban. Khalifah-khalifah silih berganti. Ketika itu, kedaulatan dan pemerintahan orang-orang Arab menjadi besar dan kuat. Apabila Rustum melihat kaum muslimin berkumpul untuk mendirikan shalat, dia mengatakan: " 'Umar makan hatiku, mengajarkan adat sopan santun kepada anjing."

Kemudian, setelah itu orang-orang Arab tak berhubungan lagi dengan negara selama beberapa generasi. Mereka mengabaikan agama, lupa akan kepemimpinan politik dan kembali hidup di tengah padang pasir. Mereka asing dalam hubungan solidaritas sosial mereka dengan orang-orang yang mengelola negara, sebab sikap tunduk patuh dan pemerintahan hukum telah tertutup buat mereka. Kini mereka menjadi liar kembali seperti semula. Julukan "raja"

sudah lama tidak mereka kenal, kecuali bahwa mereka dari golongan khalifah dan keturunannya. Begitu masalah khilafah telah hilang dan terhapus namanya, kekuasaan pemerintahan sama sekali lenyap dari tangan mereka. Bangsa-bangsa lain pun datang mengalahkan mereka, dan mereka tinggal di padang pasir sebagaimana orang-orang Badui, tak kenal kedaulatan dan kepemimpinan politik. Bahkan kadang-kadang banyak orang yang tidak tahu bahwa dulu mereka memiliki kedaulatan, atau bahwa tak ada suatu bangsa pun (di dunia) yang memiliki kedaulatan sebagaimana dimiliki oleh keturunan mereka. Dinasti-dinasti 'Ad, Tsamud, Amelekites, Himyar, dan Tubba', membuktikan kebenaran kesimpulan tersebut, dan juga, dinasti Mudhar dalam Islam, Bani Umayah dan Bani Abbas. Akan tetapi ketika orang-orang Arab sudah lalai terhadap agama mereka, mereka tak lama punya hubungan dengan kepemimpinan politik, dan mereka kembali hidup di padang pasir seperti semula. Kadang-kadang, di suatu kali mereka juga dapat menaklukkan negara-negara yang lemah, sebagaimana di Magribi kini. Cita-cita dan tujuannya tidak lebih dari menghancurkan peradaban apa saja yang telah mereka kuasai, sebagaimana telah kita terangkan di muka.

"Dan Allah memberikan kedaulatan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."[1]

29. Suku-suku dan golongan-golongan pengembara dikalahkan oleh orang-orang kota

Telah kita sebutkan sebelum ini bahwa peradaban padang pasir lebih rendah mutunya daripada peradaban kota, sebab tidak semua kebutuhan peradaban didapatkan pada orang-orang padang pasir. Mereka memiliki beberapa pertanian di rumah, tapi tidak memiliki material pertanian itu, kebanyakan bergantung kepada pertukangan (keahlian). Sama sekali mereka tidak kenal tukang kayu, tukang jahit, dan pandai besi, serta orang-orang lain yang dapat melengkapi kebutuhan hidup mereka di dunia pertanian.

Dan juga, mereka tidak memiliki mata uang. Yang ada pada mereka hanyalah alat penukar, dalam bentuk buah yang sudah dipanen, binatang-binatang, dan produk yang hasilkan dari binatang seperti susu, wol, rambut atau bulu unta, dan kulit, yang dibutuhkan oleh orang-orang kota, kemudian ditukarnya dengan mata-uang yang berbentuk koin. Namun bedanya, kalau orang-orang Ba-

---

1) Al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 147

dui membutuhkan orang kota demi kebutuhan hidup, orang kota membutuhkan orang-orang Badui untuk kesenangan dan kemewahan.

Selama mereka tinggal di padang pasir, dan belum memiliki kedaulatan atau belum menguasai kota-kota, mereka akan selalu membutuhkan orang-orang kota. Mereka harus aktif di dalam kepentingan kebutuhan mereka dan tunduk kepada mereka apabila (orang-orang kota) meminta, dan membutuhkan kepatuhan mereka.

Apabila di kota terdapat seorang raja, ketundukan dan kepatuhan orang-orang Badui adalah karena kekuasaan sang raja. Dan jika di kota itu tidak ada rajanya, pasti di sana ada bentuk kepemimpinan politik dan pengawasan dari sebagian penduduknya kepada sisanya. Tanpa demikian, peradaban kota itu akan hancur. Pemimpin tersebut menjadikan orang-orang Badui tunduk patuh kepadanya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Entah melalui bujukan, dia mengeluarkan uang kepada mereka, kemudian mengeluarkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang-orang Badui dari kebutuhan-kebutuhan yang ada di kotanya, sehingga peradabannya berlangsung, atau entah melalui paksaan, jika dia mampu melakukan cara demikian, meskipun dengan cara membeda-bedakan mereka, sehingga ada di antara mereka yang merupakan satu partai pendukung yang menguasai sisa penduduk yang lain, sehingga ada satu partai di kalangan mereka yang dapat menundukkan sisa penduduk lainnya, berdasar kekhawatiran mereka akan hancurnya peradaban mereka sebagai akibat dari situasi yang tidak stabil. Mungkin orang-orang Badui ini tidak usah tinggal di distrik yang terpencar dan pergi menuju daerah lain, sebab mereka semua sudah siap untuk tinggal bersama orang-orang Badui lainnya yang tunduk kepada mereka, dan menjaga mereka dari lainnya. Oleh karena itu, mereka pun tidak mendapat harapan untuk hidup terus kecuali dengan patuh kepada kota. Secara terpaksa mereka dikuasai oleh orang-orang kota.

Dan Allah maha berkuasa di atas hamba-hamba-Nya, Dia lah Tuhan satu-satunya yang Maha Berkuasa.

BAB KETIGA

DINASTI, KERAJAAN, KHILAFAH, PANGKAT PEMERINTAHAN, DAN SEGALA SESUATU YANG BERHUBUNGAN DENGAN ITU, BAB INI DILENGKAPI DENGAN KAIDAH DASAR DAN TAMBAHAN.

1. Kerajaan dan dinasti hanya bisa ditegakkan atas bantuan dan solidaritas rakyat.

Sebagaimana telah kita ketahui, kemenangan terdapat di pihak yang mempunyai solidaritas lebih kuat, dan yang anggota-anggotanya lebih sanggup berjuang dan bersedia mati guna kepentingan bersama.

Kedudukan sebagai raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diperebutkan, karena memberikan kepada orang yang memegang kedudukan itu segala kekayaan duniawi, dan juga kepuasan lahir dan batin. Karena itu, ia menjadi sasaran perebutan, dan jarang sekali dilepaskan dengan suka rela, sebaliknya, selalu di bawah paksaan. Perebutan membawa kepada perjuangan dan peperangan, dan runtuhnya singgasana-singgasana. Kesemuanya itu tidak bisa terjadi kalau tidak dengan solidaritas sosial, seperti telah kita sebutkan tadi.

Hal-hal semacam itu biasanya tidak diketahui atau dilupakan oleh rakyat, yang tidak lagi ingat waktu dinasti itu pertama ditegakkan, hanya mereka itu telah dibesarkan, keturunan demi keturunan, dalam suatu tempat tertentu di bawah kekuasaan dinasti itu. Mereka tidak tahu sama sekali bagaimana Allah mendirikan

dinasti itu. Apa yang mereka saksikan hanyalah raja-raja mereka, yang kekuatannya telah berdiri teguh dan utuh dan tidak lagi menjadi soal yang dipertentangkan, dan tidak lagi merasa perlu mendasarkan pemerintahannya kepada solidaritas sosial. Mereka tidak tahu bagaimana keadaan itu terjadi pada mulanya dan kesukaran apa yang harus dihadapi oleh para pendiri dinasti itu.

Allah Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki. Dia mengetahui segala sesuatu. Dan Dia lah cukup bagi kita dan Penolong yang paling baik.

2. Apabila negara telah berdiri teguh ia dapat meninggalkan solidaritas sosial.

Sebabnya ialah karena negara yang baru didirikan hanya dapat memiliki kepatuhan rakyat dengan bantuan banyak paksaan dan kekerasan. Sebabnya ialah karena rakyat belum membiasakan diri dengan kekuasaan yang baru dan asing itu.

Akan tetapi apabila kedudukan raja telah ditegakkan dan diwarisi keturunan demi keturunan, atau dinasti demi dinasti, maka orang akan lupa keadaannya yang asal. Rakyat tunduk kepada mereka yang memerintah sebagaimana tunduk kepada ajaran agama, serta berjuang untuk mereka sebagaimana berjuang untuk agama sendiri. Dalam tingkat ini orang yang memerintah tidak lagi bergantung kepada kekuatan angkatan bersenjata yang besar, sebab kekuasaan telah diterima sebagai kehendak Allah yang tidak bisa diubah atau ditentang.

Adalah suatu hal yang sangat penting bahwa pembahasan tentang Imamah dimasukkan ke dalam buku-buku tauhid pada bagian yang terakhir dari pembicaraan tentang rukun iman, seolah-olah Imamah itu merupakan bagian daripadanya. Sejak itu dan seterusnya kekuasaan raja berpangkal kepada orang-orang yang mendapat perlindungan dari rumah tangga istana, ialah orang-orang yang dibesarkan di bawah perlindungannya; atau kalau tidak, maka raja itu bergantung kepada barisan-barisan bersenjata asing yang bekerja kepadanya.

Contoh mengenai ini diberikan oleh dinasti Abbasiyah. Dalam zaman Khalifah Al-Mu'tasim dan anaknya al-Watsiq, semangat dan kekuatan bangsa Arab telah menjadi lemah, sehingga raja-raja bergantung sebagian besar kepada orang-orang yang mendapat perlindungan yang diambil dari bangsa-bangsa Persia, Turki, Dailami, Saljuk dan lain-lainnya. Orang-orang asing ini dengan segera dapat menguasai provinsi-provinsi, sedang kekuasaan Abbasiyah

sendiri hanya terbatas pada daerah sekitarnya saja. Kemudian bangsa Dailami menduduki Baghdad dan menempatkan Khalifah-khalifahnya di bawah kekuasaan mereka. Mereka digantikan oleh bangsa Saljuk, yang kemudian disusul oleh bangsa Tatar, yang membunuh Khalifahnya dan menyapu bersih dinasti itu.

Keadaan yang demikian terjadi pula pada orang-orang Sanhajan di Magribi. Solidaritas sosial mereka hancur lima abad yang lampau atau sebelumnya. Negara mereka mengalami kemunduran terus-menerus sejak dari Mahdiyah, Bijayah, hingga Qal'at, dan seluruh perbentengan di Afrika. Mungkin benteng-benteng tersebut diserang oleh orang yang sudah jadi raja dan memperkuat diri di sana, sultan dan rajanya menyerah kepada mereka ketika itu, sehingga Allah mengizinkan hancurnya dinasti tersebut. Kemudian golongan Muwahhidun menyerang mereka dengan suatu kekuatan solidaritas sosial yang sangat kuat, dan menyapu bersih dinasti tersebut.

Keadaan yang demikian terjadi pula pada Dinasti Umayah di Spanyol. Setelah semangat dan solidaritas bangsa Arab menjadi lemah, maka para tuan tanah merampas kerajaan itu dan membagi-baginya di antara mereka. Masing-masing menempatkan diri sebagai tuan yang paling tinggi dalam daerahnya, mengikuti contoh bangsa asing dalam kerajaan Abbasiyah itu, dan secara tidak sah mempergunakan tanda-tanda dan gelar-gelar kedaulatan dengan bebas tanpa rasa takut kepada siapa saja yang akan menyerang atau mengubahnya, sebab Spanyol (Andalus) bukanlah pusat solidaritas sosial atau pun suku-suku.

Mereka mempertahankan kekuasaan itu dengan perantaraan orang-orang yang mendapat perlindungan dan hamba sahaya yang telah dimerdekakan, dan dengan bantuan suku-suku yang terdiri dari orang-orang Barbar, Zenatah dan suku-suku lain yang masuk ke Spanyol dari tanah Afrika Utara. Mereka meniru cara-cara yang berlaku di dalam kerajaan Bani Umayyah ketika sedang dalam keadaan sekarat dan sedang mempertahankan kekuatan pemerintahan dengan bantuan mereka. Ibnu Abi 'Amir berkuasa penuh atas negara[1]. Pendatang-pendatang baru tersebut memiliki kerajaan-kerajaan besar. Masing-masing mempunyai kekuasaan atas daerah-daerah Spanyol. Mereka memperoleh daerah kekuasaan yang begitu luas dibanding dengan luasnya daerah dinasti yang mereka bagi-bagikan. Mereka dalam kekuasaan yang demikian hingga da-

---

1) Maksudnya: Tindak kesewenangannya terhadap Hisyam, salah seorang raja di Andalusia (Spanyol).

tang kaum Murabith *(Almoravids.* Ing) — yang memiliki solidaritas sosial yang kuat dari Lamtunah — melalui laut. Yang terakhir ini datang mengganti dan melenyapkan mereka dari pusat-pusat pemerintahan, serta menyapu bersih dinasti mereka, sebab mereka tidak kuasa mempertahankan diri karena semangat dan solidaritas sudah tidak mereka miliki.

Dengan solidaritas ini persiapan berdirinya suatu dinasti dan penjagaannya sudah terencana sejak semula. Di dalam bukunya *"Siraj al-Muluk,"* At-Tharthusyi mengira bahwa tentara yang mempertahankan dinasti tersebut terdiri dari mereka yang memperoleh gaji bulanan. Dalam pembicaraannya, At-Tharthusyi melupakan awal berdirinya dinasti tersebut. Yang dia bicarakan cuma berkisar pada dinasti-dinasti terakhir setelah persiapan berlangsung lama dan kedaulatan telah kokoh dimiliki oleh keluarganya. Laki-laki itu (At-Tharthusyi) mengetahui dinasti tersebut ketika sudah berumur tua, ketika dinasti itu sudah mencapai puncak umurnya, serta ketika mulai meminta bantuan kepada orang-orang yang mendapat perlindungan dan hamba sahaya yang telah dimerdekakan dan digaji untuk mempertahankan kekuasaannya. Dia hanya mengetahui ihwal negara-negara Thawaif, ketika Bani Umayah mulai masuk hendak menguasai, dan ketika semangat dan solidaritasnya sudah lenyap dari orang-orang Arab, serta masing-masing amir sewenang-wenang berkuasa di daerah-daerah. Di Iyalah terdapat al-Musta'in ibn Hud dan putranya al-Mudzaffir dari Sirqasthah. Mereka sama sekali sudah tidak memiliki solidaritas sosial, karena orang-orang Arab telah dikuasai oleh hidup mewah dan mulai hancur sejak tiga abad yang lampau. Yang terlihat di sana cuma seorang sultan yang bertindak diktatoris dalam memerintah dikalangan keluarganya. Dia telah dikuasai oleh jiwa diktatorisme sejak masa berdirinya dinasti dan masih bersisanya solidaritas. Dengan demikian dia tidak dapat bertindak secara adil dan membayar orang-orangnya untuk membantunya. At-Tharthusyi membiarkan pembicaraan cuma berkisar pada masalah-masalah itu dan tidak mengetahui segala persoalannya sejak awal berdirinya dinasti, dan itu hanya berlaku untuk orang-orang yang memiliki solidaritas sosial. Hendaknya anda menguasai persoalan itu, dan memahami rahasia Allah yang tersimpan di dalamnya.

"Allah memberikankedaulatanNyakepadasiapa yang disukai-Nya."[1] .

---

1) Al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 247.

3. **Di antara keluarga kerajaan bisa mendapatkan dinasti yang dapat melepaskan solidaritas sosial**

Sebabnya ialah bahwa solidaritas sosial di mana (orang-orang dari keluarga kerajaan) sama-sama menanggung, boleh memiliki banyak kemenangan atas bangsa-bangsa dan generasi-generasi; dan penduduk yang berada di tempat jauh yang memberikan dukungan kekuatannya, boleh jadi tunduk dan patuh kepada keluarga tersebut. Juga, apabila orang yang melepaskan diri tersebut meninggalkan singgasana kekuasaan dan pusat kejayaannya, dan ikut serta dengan penduduk yang berada di tempat jauh itu, mereka mengangkatnya. Mereka mendukung pemerintahannya dan membantunya. Mereka menjaga agar negaranya didirikan di atas dasar-dasar yang kuat dan kokoh. Mereka mengharap agar dia memperkuat diri pada (hak-hak) keluarganya dan mengambil kekuasaan dari sanak-keluarganya. Mereka tidak mencita-citakan hendak ikut campur di dalam pemerintahannya, sebagaimana mereka sendiri tunduk kepada solidaritas sosialnya, dan sebagai suatu ketaatan atas bentuk superioritas material yang mengokoh pada dirinya dan pada rakyatnya. Mereka percaya, sebagaimana kepercayaan mereka terhadap agama, bahwa mereka harus tunduk kepada dia dan rakyatnya. Dan apabila mereka mencita-citakan ikut campur dalam pemerintahannya bersamanya atau mencita-citakan hendak memerintah tanpa dia, pasti bumi akan goncang dengan goncangan yang dahsyat.

Demikianlah yang terjadi dengan Bani Idris di Magribi Jauh, dan Bani 'Ubaidi di Afriqia dan Mesir, ketika Thalibiyyun menyingkir dari Timur, menjauh dari pusat khilafah serta berusaha untuk merampasnya dari tangan Bani 'Abbas. Hal itu terjadi setelah bentuk superioritas material mengokoh dimiliki Bani 'Abdi Manaf bagi Bani 'Umayyah pertama kali, kemudian bagi Bani Hasyim sesudahnya. Dari daerah yang jauh dari Magribi, mereka keluar dan mempropagandakan diri. Berkali-kali orang Barbar membantu usaha mereka, yaitu suku Aurubah dan Magghilah untuk Bani Idris, serta Kutamah, Sanhajah dan Hawwarah untuk Bani 'Ubaidi. Suku-suku tersebut memperkuat dan memperkokoh negara dan pemerintahan mereka dengan solidaritas sosial yang mereka miliki. Kerajaan yang bernaung di bawah pemerintahan Bani 'Abbas semuanya mereka kuasai, pertama yang ada di Magribi dan kemudian yang terdapat di Afriqiah. Dinasti 'Abbasiyah terus berjalan menuju kehancurannya. Sementara itu Dinasti Bani 'Ubaidi meluas dan semakin lebar kekuasaannya hingga Mesir, Syria, dan Hejaz, serta membagi-bagi mereka (memerintah) di kerajaan-kerajaan Is-

lam separuh-separuh. Dan bersama itu, orang-orang Barbar yang memerintah, semuanya tunduk kepada Bani 'Ubaidi dan patuh kepada raja. Namun, sebenarnya mereka berlomba-lomba untuk menduduki jabatan penting sebagai suatu penyerahan kepada kedaulatan yang telah dicapai oleh Bani Hasyim, serta atas kemenangan yang telah dicapai orang-orang Quraisy dan Mudhar terhadap semua bangsa. Kedaulatan tetap dimiliki turun-temurun oleh sanak generasi mereka, hingga dinasti Arab hancur bersama marga seluruhnya. "Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya."[1].

4. Kerajaan yang luas dan memiliki kedaulatan yang kuat didasarkan kepada agama, baik dari kenabian maupun seruan akan kebenaran.

Sebabnya ialah karena kekuasaan hanya bisa diperoleh dengan kemenangan, sedang kemenangan terdapat pada golongan yang menunjukkan lebih kuat solidaritas sosialnya dan lebih bersatu dalam tujuannya. Maka hati umat manusia disatukan dan diseragamkan berkat pertolongan Allah dengan memeluk agama yang sama. "Walau kamu membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka."[2].

Rahasianya ialah bahwa apabila hati terpanggil untuk melakukan kebatilan dan cenderung kepada dunia, kecemburuan asli muncul dan perbedaan meluas. Dan apabila hati cenderung kepada kebenaran dan melepaskan dunia serta kebatilan, serta tunduk kepada Allah, maka tujuan dan arahnya akan menyatu. Kecemburuan pun menjadi lenyap dan pertentangan berkurang banyaknya. Saling menolong dan membantu menjadi lebih baik. Dan karenanya, daerah kekuasaan semakin meluas, dan kerajaan bertambah kuat, sebagaimana akan kami jelaskan nanti, insya Allah. Dengan Allah kita memperoleh taufiq, tidak ada Tuhan selain Dia.

5. Da'wah memberikan pada suatu dinasti, pada permulaannya, suatu kekuatan yang menambah kuatnya solidaritas sosial yang ada padanya sebagai hasil dari jumlah pendukungnya.

Sebabnya ialah, sebagaimana yang telah kita terangkan terdahulu, semangat agama bisa meredakan pertentangan dan iri-hati

---

1) Al Qur'an surat 13 (ar-Ra'd) ayat 41
2) Al-Qur'an surat 8 (al-Anfal) ayat 63.

yang dirasakan oleh satu anggota terhadap anggota lainnya, dan menuntun mereka ke arah kebenaran. Apabila sekali perhatian telah terpusat kepada kebenaran, maka tak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka, sebab pandangan mereka sama dan tujuan pun serupa dan satu, yang untuk itu mereka bersedia mati berjuang. Ada pun rakyat dari negara yang akan mereka perangi, sekali pun lebih banyak jumlahnya, tetapi mempunyai tujuan yang berbeda-beda dan kurang berarti dan siap melarikan diri karena takut mati. Karena itu, golongan yang kedua ini tidak akan sanggup menahan serbuan, sekali pun jumlahnya besar, melainkan akan segera menderita kekalahan dan kehancuran, terutama mengingat kemewahan dan penindasan yang merata dalam negeri itu.

Inilah yang terjadi pada bangsa Arab dalam penaklukan mula Islam, sebab tentara Islam dalam peperangan Yarmuk dan Qadisiyah berjumlah kurang dari 30.000 orang, padahal tentara Persia di Qadisiyah berjumlah 120.000 orang, sedang tentara Heraklius, menurut al-Waqidi, terdiri dari 400.000 orang. Sungguh pun demikian kedua lawan itu tidak sanggup berhadapan dengan tentara Arab, dan keduanya dikalahkan.

Ingat pulalah perubahan yang terjadi setelah semangat agama mulai lemah dan rusak, sehingga agama tidak lagi memainkan peranan penting, dan kemenangan beralih kepada golongan yang lebih bersatu. Maka suatu negeri mungkin dapat dikalahkan oleh bangsa yang dahulunya di bawah kekuasaan berkat kekuatan yang diberikan oleh agama, tetapi dalam kenyataannya dahulu suku-suku bangsa tersebut sama atau lebih tinggi kekuatannya daripada negeri itu karena mereka lebih utuh atau lebih dekat kepada tingkatan suku pengembara.

Inilah yang terjadi pada Al-Muwahhidun dan Zenatah; sebab suku Zenatah lebih liar dan lebih pengembara wataknya dibandingkan dengan suku Musamidah. Tetapi dengan sebab suku Musamidah ini menjadi pengikut Imam Mahdi, maka mereka mendapatkan semangat agama yang melipatgandakan kekuatan dan memungkinkan mereka mengusir dan menundukkan suku Zenatah, sekalipun suku Zenatah ini lebih bersatu dan lebih bersifat pengembara. Kemudian, setelah semangat agama suku bangsa Musamidah mulai menurun, suku Zenatah bangkit memberontak melawan dan mengalahkan serta merebut kekuasaan dari tangan mereka. Allah menang atas kekuasaan-Nya.

6. Gerakan keagamaan tanpa solidaritas sosial tidak akan berhasil.

Sebabnya ialah sebagaimana yang telah kita katakan, rakyat hanya bisa digerakkan dan bangkit bertindak berkat dorongan solidaritas sosial. Di dalam Hadits Shahih, seperti telah berlalu, dinyatakan: "Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia berada dalam penjagaan kaumnya." Demikian yang terjadi dengan para nabi yang sudah jelas merupakan manusia-manusia paling mulia dan diberi kelebihan. Bagaimana manusia biasa yang tak punya kelebihan seperti mereka akan dapat menang tanpa solidaritas sosial?

Hal ini telah terjadi pada Ibn Qosie — syeikh ahli sufi dan pengarang buku "Khal-'un Na'lain —, tentang tasawuf. Dia berontak di Spanyol dan mengajak kepada kebenaran. Rekan-rekannya ia beri nama dengan al-Murabithun. Peristiwa ini terjadi tak seberapa lama sebelum tersebarnya da'wah Imam Mahdi. Dia dapat punya tempat sebentar dikarenakan kesibukan Lamtuna oleh persoalan al Muwahhidun. Di sana tak ada solidaritas maupun suku yang menjadi pendukungnya. Maka begitu al-Muwahhidun menguasai Magribi, mereka langsung di tundukkan dan masuk ke dalam da'wah al-Muwahhidun, serta membawa mereka ke tempat persembunyiannya di benteng Arkasy. Dia adalah pendukung pertama dari al-Muwahhidun di Spanyol. Pemberontakannya disebut dengan pemberontakan al-Murabithun.

Memang demikianlah keadaan orang-orang yang berontak, baik dari golongan ahli hukum maupun dari golongan rakyat jelata yang bangkit untuk memperbaiki penyelewengan. Banyak orang yang mengikuti gerakan keagamaan bangun menentang pemimpin-pemimpin pemerintahan yang melakukan penindasan, mengajak orang melawan kelaliman dan kejahatan dan menganjurkan amal kebajikan yang akan diberi pahala oleh Allah. Para pemimpin itu akan segera menghimpun pengikut yang banyak; tetapi mereka itu sebenarnya menyediakan diri untuk dihancurkan, hingga sebagian besar dari mereka betul-betul dihancurkan, dan mereka tidak mendapatkan penghargaan, melainkan celaan, karena Allah tidak menuntut begitu banyak dari mereka.

Sebab Allah hanyalah menuntut supaya orang menghilangkan kejahatan menurut kesanggupannya. Maka Nabi Muhammad bersabda: "Barang siapa di antara kamu melihat perbuatan jahat, maka hendaklah diubahnya dengan tangannya; apabila ia tak sanggup bertindak demikian, maka hendaklah dengan lidahnya; dan apabila

itu pun tidak, maka hendaklah dengan hatinya."[1].

Sebab kekuasaan para raja dan dinasti besar dan berurat berakar, dan hanya bisa digoncangkan dan ditumbangkan dengan serangan yang hebat, yang didukung oleh solidaritas suku atau puak, sebagaimana yang telah kita katakan terdahulu. Dan inilah yang dilakukan para Nabi, — mudah-mudahan rahmat dan salam dilimpahkan kepada mereka — sewaktu mereka menyiarkan ajaran-ajaran mereka di antara berbagai suku bangsa. Mereka lah yang mendapat dukungan alam semesta dari Allah — bila Dia menghendaki demikian. Namun Allah melangsungkan segalanya berjalan seperti biasanya. Allah Maha Bijaksana Maha Mengetahui.

Apabila seseorang yang berada dalam kebenaran hendak melaksanakan pembaruan keagamaan dengan cara demikian, kesendiriannya akan mengungkungnya dari memperoleh dukungan solidaritas, dan dia akan terpelanting ke dalam kegagalan. Dan apabila ada seseorang yang berpura-pura hendak melaksanakan pembaruan keagamaan dengan maksud untuk memperoleh kedudukan menjadi pemimpin, tidak mustahillah kalau dia akan menemukan gangguan dan kegagalan. Pembaruan keagamaan termasuk urusan Tuhan yang tidak akan terlaksana tanpa rela dan bantuan Allah, serta dilakukan dengan ikhlas dan memberi nasihat yang baik-baik kepada kaum Muslimin. Tak ada seorang Muslim pun, orang yang punya mata hati, akan meragukannya.

Pemberontakan keagamaan semacam ini pertama kali terjadi di Bagdad ketika terjadi peristiwa Thahir. Waktu itu al-Amin terbunuh. Al-Makmun sendiri menunda memasuki 'Iraq dan tinggal di Khurasan. 'Ali ibn Musa ar-Ridla, keluarga al-Husain. Banu Abbas berusaha untuk menyingkat wajah orang yang pura-pura mengikutinya dan mengajak memberontak dan melepaskan diri dari taat kepada al-Makmun serta mengangkat yang lainnya. Ibrahim ibn al-Mahdi lalu dibaiat menjadi khalifah. Maka terjadilah huru-hara di Bagdad. Para penjahat mulai beraksi mengganggu orang yang baik-baik dan suci serta merampok harta orang, serta menjualnya di pasar-pasar secara bebas. Para pemiliknya memberitahukan semuanya itu kepada para penguasa, tapi tak ada tanggapan dari mereka. Maka pemuka-pemuka agama pun mulai bangkit banyak sekali menentang orang-orang fasik dan menghentikan kebiasaan-kebiasaan mereka. Di Bagdad ada orang yang menamakan dirinya Khalid ad-Durbus. Dia mengajak orang melakukan *amar makruf nahi mun-*

---

1) Bagian yang akhir dari nukilan ini yang ditinggalkan oleh Ibn Khaldun berbunyi: "dan itu adalah iman yang paling lemah."

kar. Orang pun menyambut seruannya itu. Dia memerangi serta mengalahkan orang-orang jahat. Untuk itu dia sendiri terjun ke medan tempur.

Sesudah itu dia diikuti oleh orang lain dari kalangan Negro Bagdad, yang dikenal dengan nama Sahl ibn Salamah al-Anshari dan panggilannya: Abu Hatim. Di leher dia ikatkan sebuah mushaf al-Qur'an seraya mengajak manusia melakukan amal kebajikan dan mencegah perbuatan munkar, serta mengajak agar bekerja berdasar al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad s.a.w. Banyak orang mengikutinya, terdiri dari orang-orang terhormat dari keluarga Hasyim dan yang di bawahnya. Dia masuk ke istana Thahir, mendirikan kantor dan berkeliling ke seluruh kota Bagdad. Dia menghajar setiap orang yang mengganggu para pejalan dan yang suka merampok. Khalid ad-Duryus berkata padanya: "Saya tidak menghina kepada Sultan." Langsung Sahl menjawab: "Tapi saya akan memerangi siapa saja yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah." Itu terjadi pada tahun dua ratus satu. Ibrahim ibn al-Mahdi mempersiapkan tentaranya untuk menyerangnya. Al-Mahdi menang dan menahannya. Dengan cepat persoalannya diselesaikan. Lalu Sahl pergi menyelamatkan diri.

Banyak orang-orang lain yang ikut-ikutan seperti itu dengan maksud-maksud jahat. Mereka bertindak akan menegakkan kebenaran, padahal mereka tak punya apa pun tentang solidritas yang dibutuhkan untuk pekerjaan mereka. Mereka tidak merasakan kebodohan dan kekerdilan mereka. Untuk orang-orang macam ini, adalah obat, kalau mereka gila, atau dibunuh bila mereka menimbulkan kekacauan; atau dicaci-maki sehabis-habisnya dan di pencilkan. Sebagian mereka mengaku keturunan al-Fatimi al-Muntadzar, atau memang dia orang yang dimaksud itu (yang ditunggu kedatangannya). Padahal tak ada yang tahu siapa al-Fatimi dimaksud, dan bagaimana persoalannya.

Sebagian besar orang yang melakukan hal semacam ini punya maksud jahat, atau orang gila, atau orang yang pura-pura melakukannya dengan maksud ingin memperoleh kedudukan sebagai pemimpin. Mereka tak pernah sukses menemukan jalan yang lumrah untuk ke sana. Mereka mengira bahwa rintangan-rintangan itu merupakan sebagian dari jalan yang harus mereka tempuh untuk sampai kepada tujuan yang mereka impikan. Mereka tidak pernah memikirkan bahaya yang akan menimpa, sehingga mereka pun cepat menemui ajalnya karena melakukan kegoncangan, menyebarluaskan pemberontakan, dan buruklah hasil yang mereka peroleh.

Permulaan abad ini, di as-Sus muncul seorang lelaki ahli sufi,

yang mengaku bernama at-Tubadzri. Dia tinggal di sebuah masjid di Masah yang terletak di tepi sungai di as-Sus. Dia mengaku bahwa dialah al-Fatimi al-Muntdzar — yang ditunggu kedatangannya itu-sambil mengelabui orang-orang yang datang bahwa memang dialah-Fatimi dimaksud. Dia mengatakan pula bahwa masjid itu merupakan pusat pergerakannya. Maka banyaklah orang Barbar yang terpikat oleh propagandanya. Para pemimpin mereka khawatir akan terjadi pergolakan besar. Akhirnya tokoh Mashamidah, yang waktu itu adalah 'Umar as-Saksiwi, segera mencari orang yang sanggup membunuh sufi tersebut ketika berada di atas tikarnya.

Dan pada permulaan abad ini pun muncul seorang lelaki di Ghumarah dan menamakan dirinya al-'Abbas. Dia pun mengaku demikian. Pengikut-pengikutnya banyak sekali, terdiri dari orang bodoh, orang-orang awam yang tak tahu apa-apa. Dia menyerang Badis, salah satu dari kota Ghumarah, dan memasuki dengan suatu kekuatan. Dia terbunuh di sana, empat puluh hari sesudah memulai misinya. Banyak orang yang terbunuh duluan seperti dia.

Orang-orang semacam itu masih banyak sekali. Kesalahan pokok mereka adalah penafsiran solidaritas sosial seperti itu. Dan jika dimaksud untuk pura-pura saja, lebih baik dia tidak akan berhasil dan mendapat balasan dari kejahatannya. Itulah balasan bagi orang orang yang zalim.

Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui. DenganNya lah kita memperoleh taufiq, tak ada Tuhan selain Dia, tak ada yang patut disembah selain Dia.

7. Tiap negara mempunyai bagian daerah tertentu yang tidak dapat dilampaui

Sebabnya ialah, negara harus membagi-bagi tentara dan angkatan bersenjatanya di antara kerajaan dan daerah p..batasan yang telah ditaklukkan, untuk menjaga daerah itu dari musuh, menjalankan, perintah kenegaraan, memungut pajak, menanam kewibawaan kepada rakyat, dan sebagainya. Kalau semua barisan tentara sudah terbagi habis dan tidak ada lagi cadangan yang tinggal, maka negara sesungguhnya sudah sampai pada batasnya; umpama kemudian negara itu berusaha meluaskan daerahnya, maka ia tidak akan sa:.ggup lagi menjaga daerah-daerah yang baru diperolehnya, yang membuka kemungkinan dirampas oleh musuh atau negeri tetangganya dengan akibat hilangnya kehormatan yang tentu saja sangat merugikan negara. Tetapi selama masih ada barisan tentara yang

belum terbagi untuk daerah-daerah perbatasan dan daerah-daerah, maka negara itu masih mempunyai kekuatan untuk merampas daerah yang ada di luar perbatasannya, hingga ia mencapai batasnya.

Keterangan yang wajar mengenai ini terletak pada kekuatan solidaritas sosial, yang menyerupai kekuatan alami lainnya; sebab tiap kekuatan menimbulkan bekas-bekas tertentu.

Syahdan di pusat negara lebih kuat dibanding di daerah, dan perbatasan lebih lemah dibanding pusat, sedang di luar perbatasan keadaannya paling lemah. Begitulah bagaikan cahaya bersinar melingkar dari pusat, atau bagaikan lingkaran riak dipermukaan air dari tempat air itu dipukul.

Dan apabila usia tua dan kelemahan telah menimpakan suatu negara, maka kemunduran akan bermula di daerah-daerah pinggir. Pusat masih bertahan, hingga Allah memastikan runtuhnya negara itu sama sekali. Dan manakala suatu negara telah dikalahkan di pusatnya, tidak akan berguna kepadanya daerah-daerahnya yang masih tetap berdiri; karena negara yang dalam keadaan demikian itu pasti akan lenyap. Sebab pusat adalah laksana jantung, tempat asal nyawa ditebarkan, dan apabila jantung telah dikuasai, maka anggota badan yang jauh dari jantung akan segera dikuasai pula.

Ingatlah Kerajaan Persia yang ibunegaranya Ctesiphon; sewaktu Ctesiphon sudah berada di tangan orang Islam, maka seluruh kekuatan Persia dapat dilenyapkan; daerah-daerah yang jauh dari ibunegara dan belum jatuh ke tangan orang Islam tidak ada gunanya bagi Jazdegerd.[1]

Sebaliknya, ingatlah Kerajaan Byzantium yang ibunegaranya Konstantinopel. Sewaktu orang Islam mengalahkan Byzantium di Syria dan merampas daerah itu dari tangan mereka, mereka mundur dengan utuh ke ibunegaranya. Kerajaan mereka tetap berdiri di pusat, hingga Allah menentukan lenyapnya negara itu.

Ingat pulalah bangsa Arab dalam masa permulaan perluasan daerah Islam. Berkat besarnya jumlah tentara mereka, maka dengan cepat mereka dapat mengalahkan Syria, Iraq dan Mesir, dan segera meluas ke Sind, Abysinia, Tunisia dan Marokko dan masih lebih jauh lagi sampai ke Spanyol. Kemudian mereka tersebar sebagai kesatuan-kesatuan di berbagai provinpi dan daerah perbatasan; akibatnya mereka tidak lagi mempunyai persediaan kekuatan

---

1) Jazdegerd III, raja Sassan terakhir, terkenal keadilan dan kekuatannya. Hubungannya dengan raja-raja Byzantium sangat baik. Lahir tahun 617, cucu Khosru II. Setelah kalah di Qadisyah, dia lari ke provinsi-provinsi sebelah timur kerajaannya, tempat ia terbunuh, tahun 651.

angkatan perang dan tidak dapat terus maju melewati batas kemampuannya. Dan tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan kemudian daerah-daerah perbatasan itu sendiri mulai lepas, hingga Allah memutuskan lenyapnya. Dan ini adalah juga nasib negara-negara yang datang kemudian. Tiap negara tergantung kepada banyak sedikitnya penduduk negara itu. Dan habisnya jumlah mereka karena dibagi-bagi disebarluaskan sehingga negara itu tidak dapat menaklukkan dan menguasai daerah-daerah lain. Hukum Allah berlaku atas ciptaan-Nya.

8. **Besarnya suatu negara, luas daerahnya, dan panjang usianya, tergantung kepada besar kekuatan pendukungnya.**

Sebabnya ialah karena suatu kedaulatan tidak dapat didirikan tanpa solidaritas. Orang-orang yang punya solidaritas sosial itulah yang menjadi pelindung dan tinggal di kerajaan-kerajaan di seluruh pelosok negara itu. Negara yang memiliki lebih banyak suku dan orang-orang yang punya semangat dan solidaritas, maka negara itu akan lebih kuat dan lebih banyak punya kerajaan dan daerah kekuasaan yang jauh lebih luas.

Ingatlah apa yang terjadi dengan Daulat Islamiyah, ketika Allah menyatukan kekuatan orang-orang Arab dalam Islam. Jumlah Muslimin dalam Perang Tabuk, perang paling akhir di bawah pimpinan Nabi, adalah 110.000 penunggang kuda dari Mudhar dan Qahtan serta para pejalan kaki. Jumlah ini ditambah lagi dengan mereka yang masuk Islam sejak itu hingga wafatnya Nabi. Ketika mereka maju hendak menguasai kekuasaan yang ada di tangan bangsa-bangsa lain, mereka belum lagi mempunyai alat pertahanan dan tempat perlindungan. Mereka hanya diperbolehkan menerobos daerah pertahanan Persia dan Byzantium, yang ketika itu merupakan dua negara superpower. Kemudian menerobos pertahanan Turki di Timur, Franka dan Barbar di Magribi, serta Goth di Spanyol. Mereka berangkat dari Hejaz menuju as-Sus di timur jauh, dan dari Yaman ke Turki di utara jauh. Mereka menguasai seluruh daerah iklim yang tujuh.

Ingat pula sesudah itu negara Sanhajah dan al-Muwahhidun serta al-'Ubaidiyyun sebelumnya; ketika suku Kutamah yang tinggal di negara al-'Ubaidiyyin lebih banyak daripada Sanhajah dan Musamidah. Dengan demikian negara mereka lebih besar. Lalu mereka pun menguasai Ifriqiah, Magribi, Syria, Mesir serta Hejaz.

Ingat pula sesudah itu Zenatah yang jumlah penduduknya lebih sedikit dibanding Musamidah. Kerajaan mereka tak berumur

panjang dikuasai oleh al-Muwahhidun, karena sejak semula jumlah mereka lebih sedikit dibanding jumlah penduduk Musamidah.

Bandingkan pula dengan timbul tenggelamnya dua kerajaan Zenatah Bani Murin dan Bani 'Abdil Wad pada masa ini. Beberapa kali kerajaan yang pertama dapat mengalahkan kerajaan yang kedua. Dikatakan bahwa semula penduduk Bani Murin berjumlah 3.000 jiwa, sedangkan penduduk Bani 'Abdil Wad berjumlah 1.000 jiwa, meskipun jumlah itu karena mendapat bantuan dan jumlah pengikut atau pendukung. Berdasar kepada jumlah orang-orang yang menang pada awal berdirinya kerajaan inilah bergantung luas dan kuatnya suatu negara.

Sedangkan mengenai umurnya, juga tergantung kepada hal tersebut, sebab umur dari sesuatu yang baru tergantung kepada sifat daya tahannya. Dan sifat suatu negara tergantung kepada solidaritas sosialnya. Apabila solidaritas kuat, sifatnya akan kuat pula, dan umurnya pun tentu akan panjang. Dan perlu diingat, seperti telah kita katakan, solidaritas itu tergantung kepada banyak dan besarnya jumlah.

Sebab yang pasti tentang kenapa negara yang besar lebih panjang umurnya ialah karena negara itu memiliki kerajaan yang banyak, dan tentu daerah pinggirannya akan sangat jauh dari pusat ibunegara. Kelemahan negara itu akan mulai nampak dari daerah pinggiran. Setiap kelemahan menjalani proses dalam waktu tertentu. Karena jumlah kerajaannya banyak, waktu yang dibutuhkan untuk proses berlangsungnya kelemahan akan sangat panjang di samping masing-masing kerajaan mempunyai ciri kelemahan, kekurangan dan waktu proses tersendiri. Maka menjadi panjanglah umur negara tersebut.

Ini dapat dibuktikan dengan negara Islam Arab. Betapa umurnya paling panjang. Bani 'Abbas di pusat kerajaan sedang Bani Umayyah yang dikalahkan masih berdiri meskipun jauh di Spanyol. Kekuasaan mereka baru pudar setelah abad keempat.

Negara al-'Ubaidiyyin cuma berumur dua ratus delapan puluh tahun. Negara Sanhajah kurang dari itu, berdiri tahun 358 — ketika Balkin bin Ziri berkuasa atas Ifriqia — hingga tahun 557 — ketika al-Muwahhidun menguasai Qal'at dan Bijayah. Sedangkan umur negara al-Muwahhidun pada masa ini hampir mencapai dua ratus tujuh puluh tahun.

Demikianlah hidupnya suatu kerajaan tergantung kepada jumlah pendukungnya. Hukum Allah yang telah ditetapkan untuk hamba-hamba-Nya.

9. Jarang sekali terjadi suatu negara bisa ditegakkan dengan aman di tempat yang didiami oleh banyak suku dan golongan.

Sebabnya ialah karena di tempat semacam itu akan terdapat perbedaan pandangan dan keinginan. Tiap pandangan dan keinginan dibantu oleh solidaritas sosial yang bisa diharapkan perlindungannya. Maka penyelewengan dan pemberontakan terhadap negara sering terjadi, sekalipun negara itu sendiri didasarkan atas solidaritas sosial, karena tiap suku merasa dirinya terjamin dan kuat.

Perhatikanlah umpamanya yang terjadi di Ifriqia dan Marokko sejak ditaklukkan Islam sampai sekarang. Penaklukan pertama oleh Ibn Abi Sarh dan kemudian oleh orang-orang Eropa tidaklah ada bekasnya sama sekali pada suku Barbar yang menjadi penduduk negeri itu. Mereka seringkali memberontak dan membuang kepercayaan Islam, dan membunuh banyak sekali kaum Muslimin, hingga sekalipun agama Islam telah tertanam dengan kuatnya di negeri-negeri ini, namun suku Barbar masih saja terus melawan dan memberontak serta menganut aliran Kharijiyah yang ortodoks. Menurut Ibn Abi Zaid : "Orang-orang Barbar dari Maroko (Magribi) membuang kepercayaan Islam dua belas kali, dan agama itu tidak tertanam dengan kuatnya hingga berkuasanya Gubernur Musa bin Nushair, atau malahan setelah itu. Ini menerangkan apa yang kabarnya dikatakan 'Umar: "Ifriqia memecah belah hati penduduknya." Dengan ini ia bermaksud untuk mengatakan bahwa banyaknya jumlah suku dan golongan menyebabkan mereka itu tidak mau tunduk dan ingin menentang pemimpin.

Pada waktu itu Iraq dan Syria dalam keadaan yang sangat berlainan, markas-markas tentara terdiri dari serdadu-serdadu Persia dan Byzantium, dan rakyat banyak terdiri dari penduduk kota yang tidak bersemangat. Karena itu sekali orang-orang Islam dapat menundukkan markas-markas tentara itu dan merebut negeri dari tangan yang memerintahnya, mereka tidak lagi menghadapi perlawanan atau kesukaran. Sebaliknya, suku Barbar dari Marokko terikat oleh tali kesukuan yang banyak dan kuat, dan semuanya bangsa pengembara. Karena itu apabila satu suku dikalahkan, maka suku lain mengambil tempatnya sebagai pemberontak dan melawan kekuasaan, dan inilah yang menyebabkan panjangnya waktu yang harus dipergunakan bangsa Arab untuk menegakkan kekuasaan di Ifriqia dan Magribi (Marokko). Begini pulalah keadaan Syria di masa Israel. Sebab pada waktu itu negeri penuh dengan suku-suku Kan'an, Filastin, keturunan Esau, orang Midian, keturunan Luth, orang Edom, Armenia, Amalik, Girgasy, dan ke jurusan

Arabia dan Mousul, orang Nabatea — sejumlah besar dan beragam kesatuan dari berbagai golongan yang bergabung. Inilah yang menyebabkan kesulitan besar bagi bangsa Israel dalam menegakkan dan melindungi kekuasaan mereka, karena mereka harus menghadapi kekacauan demi kekacauan. Tidak cuma itu, bahkan keadaan tak tenteram itu malahan terjadi di kalangan mereka, yang membawa perpecahan dan pemberontakan terhadap raja-raja mereka sendiri. Juga mereka tidak mengalami negeri aman dan kuat dalam akhir sejarah mereka; karena kemudian mereka itu ditaklukkan oleh bangsa Persia, sesudah itu oleh bangsa Yunani, kemudian Romawi, dan akhirnya dihancurkan di Diaspora. Allah Maha Kuasa atas kejadian itu.

Keadaan itu sama sekali berbeda dibanding negeri yang di dalamnya terdapat suku-suku yang bergabung kuat; sebab di situ mudah untuk menegakkan kekuasaan pemerintah, karena dengan tidak adanya kekacauan dan perpecahan, maka tidak sulit bagi se raja mengatur rakyat dan mengamankan negara tanpa banyak membutuhkan solidaritas di pihak dirinya. Contoh-contoh tentang hal ini diberikan oleh Mesir dan Syria dewasa ini, yang didiami oleh rakyat penetap. Memang Syria yang dahulunya menjadi tanah yang melahirkan berbagai suku dan golongan, dewasa ini adalah sunyi dari semua itu. Di Mesir, pemerintahannya sangat kokoh dan hanya menemui sikap patuh belaka, tidak ada pemberontakan dan golongan yang menentang. Mesir terdiri dari seorang Sultan dan rakyatnya, dan bergantung kepada kekuatan tentara dan pangeran-pangeran bangsa Turki. Mereka bergantian berkuasa, dan kendali pemerintahan telah beredar di kalangan mereka dari satu pusat ke pusat lainnya. Hanya menurut nama, khalifah itu berada di tangan al-'Abbasi, yaitu keturunan khalifah-khalifah di Bagdad. Demikian pula yang terjadi dengan Spanyol sekarang ini. . . .

10. Adalah termasuk pembawaan negara, bahwa kekuasaan akhirnya terpusat pada satu orang.

Sebabnya ialah, sebagaimana telah kita terangkan juga, bahwa suatu negara pada mulanya dibangun atas dasar solidaritas. Solidaritas itu terbentuk oleh sebab bersatunya beberapa golongan. Satu golongan diantaranya lebih kuat dari yang lain, lalu menguasai dan mengatur yang lain itu. Dan akhirnya, yang lebih kuat menghimpun semuanya, artinya merupakan sebuah himpunan yang bisa menjamin kemenangan atas bangsa dan negara lain.

Persatuan dan solidaritas yang lebih luas ini diusahakan oleh

golongan-golongan yang termasuk keluarga yang berpengaruh; dan di dalam keluarga itu tentu ada sejumlah orang terkemuka yang dapat memimpin dan menguasai selebihnya. Diantara orang-orang itu akan dipilih sebagai pemimpin untuk golongan yang lebih luas mengingat adanya kelebihan yang dimiliki keluarganya atas golongan lainnya.

Dan bilamana sekali pemimpin sudah dipilih begitu rupa, maka watak kebinatangannya tentu akan menumbuhkan rasa bangga dan sombong. Ia kemudian akan merasa enggan membagi kekuasaan dengan orang lain dalam memerintah rakyatnya. Dan lebih dari itu, ia malahan akan menganggap dirinya Tuhan, sebagaimana orang-orang lain juga akan berbuat yang sama. Selain itu, politik yang baik memang menghendaki kekuasaan yang tidak terpecah-belah. Dan apabila terdapat banyak pemimpin maka akibatnya ialah kebingungan, "dan kalau saja di alam ini ada Tuhan selain Allah, maka pasti akan terjadi kekacauan."[1]

Oleh karena itu diambillah langkah-langkah untuk membatasi kekuasaan dan memotong sayap serta melemahkan solidaritas golongan lain, sehingga mereka tidak lagi mencoba menggugat kekuasaan si pemimpin yang memerintah. Si pemimpin yang memerintah itu memonopoli seluruh kekuasaan dengan tidak meninggalkan sedikit pun untuk orang lain, dan menikmati sendiri kebesaran yang diperoleh dari kekuasaan itu.

Dan proses demikian ini dapat dicapai oleh raja pertama dari dinasti yang bersangkutan, atau mungkin baru terjadi di bawah raja kedua atau ketiga, tergantung kepada kekuasaan dan perlawanan yang diberikan oleh golongan itu. Proses ini pasti terjadi. Hukum Allah berlaku untuk hambaNya. Dan Allah swt. yang lebih mengetahui.

11. Sudah termasuk watak negara menimbulkan kemewahan

Sebabnya ialah, apabila suatu bangsa mengalahkan dan merampas penduduk suatu negeri, maka kekayaan dan kemakmuran bangsa itu akan bertambah. Tapi bersamaan dengan itu, kebutuhan mereka juga bertambah, sehingga keperluan hidup yang pokok saja tidak lagi memuaskan. Mereka membutuhkan barang-barang kesenangan dan kemewahan, yang sekunder, yang enak-enak dan yang nampak menarik. Mereka mulai meniru kebiasaan dan hal ihwal

---

1) Al-Qur'an surat 21 (al-Anbiyaa') ayat 22.

orang-orang sebelum mereka. Hal-hal yang sekunder itu lalu berubah menjadi kebiasaan yang harus diperoleh dan harus ada. Mereka mulai tertarik kepada makanan, pakaian, tempat tidur, dan perlengkapan rumah yang mewah. Mereka merasa bangga diri dengan semuanya itu, dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam bermewah-mewah pada makanan, pakaian dan kendaraan. Tiap datang generasi, dia selalu berusaha menyaingi, sehingga akhirnya negara menjadi rontok. Kekuasaan merupakan tolok ukur nasib mereka. Hingga akhirnya mereka sampai pada puncak kejayaan negara, dimana hal ini tergantung kepada kekuatan negara itu beserta kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Hukum Allah berlaku atas hambaNya. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

12. Sudah termasuk watak negara menumbuhkan sifat menurut dan malas

Sebabnya ialah, suatu golongan umat manusia hanya bisa mendapat kekuasaan dengan berjuang, yaitu perjuangan yang membawa kemenangan, dan berdirinya suatu negara. Apabila tujuan itu telah tercapai, perjuangan akan berhenti. Seorang penyair[1] berkata:

Saya heran atas perjuangan massa
di antara daku dengannya
begitu perjuangan berhenti
massa pun jadi leha-leha

Apabila pada suatu waktu mereka mendirikan negara, mereka tidak lagi akan berjuang dengan gigih, sebagaimana yang tadinya telah mereka lakukan. Mereka malahan memilih hidup menganggur, bersenang-senang, dan bermalas-malasan. Kini mereka mencoba menikmati buah kekuasaan; seperti rumah bagus dan pakaian yang indah. Mereka mendirikan istana, menyalurkan air ke istana, membikin taman. Mereka mulai tertarik pada kebagusan yang luarbiasa pada pakaian, makanan, perkakas rumah dan alat rumahtangga, dan secara umum dapat dikatakan, mereka memiliki hidup enak dibanding kerja keras. Demikianlah dengan cepat mereka menjadi terbiasa dengan cara hidup yang mewah. Cara hidup mewah itu lalu mereka wariskan kepada keturunan mereka. Demikianlah, makin hari makin menjadi, dan sampai pada saatnya Allah mengakhiri kemewahan itu.

---

1) Dia adalah Abu Shakhar

Allah adalah Hakim yang paling baik. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

13. **Sekali usaha pemusatan kekuasaan dalam tangan seorang telah tercapai, dan kemewahan serta sifat malas telah merata, maka berarti negara telah mendekati kehancurannya.**

Hal ini adalah karena beberapa sebab:

Pertama, karena pemusatan kekuasaan. Selama kemegahan kurang lebih masih sama dirasakan oleh semua anggota suatu golongan, mereka masih mau berjuang mempertahankannya dan dengan segala daya-upaya menghalau kekuatan lain yang akan merebutnya, dan akan mempertahankan milik mereka. Semuanya itu digerakkan oleh keinginan dan kekuatan bersama. Mereka seluruhnya menuju satu tujuan, ialah tegaknya kekuasaan. Kematian dianggapnya sebagai suatu hal yang wajar dalam mengejar kemegahan. Dan bahkan mereka bersedia menghadapi kehancuran total daripada melihat terpecah belahnya golongan mereka.

Akan tetapi apabila seorang telah memusatkan kekuasaan dalam tangannya, berarti ia telah mulai menekan keinginan orang lain dan merusak perasaan solidaritas. Lebih dari itu ia berusaha mengumpulkan kekayaan dengan mengesampingkan orang lain. Akibatnya, anggota golongan itu menjadi malas dan enggan berperang, dan segera menjadi biasa menerima kehinaan dan perhambaan. Keturunan yang berikut akan dibesarkan dalam suasana demikian, menganggap pemberian-pemberian raja kepada mereka sebagai pembalasan atas perlindungan dan bantuan yang mereka berikan kepada raja, dan tak sanggup ikut memikirkan soal-soal lain. Dan menjadi sukarlah mencari orang yang berani menyediakan dirinya untuk pekerjaan yang menuntut pengorbanan jiwa.

Semua ini berarti kelemahan dalam negara dan kemunduran dalam kekuatan. Solidaritas telah dilemahkan oleh hilangnya sifat kejantanan, dan negara mendekati kehancurannya.

Sebab kedua ialah bahwa pembentukan suatu negara membawa kepada kemewahan — sebagaimana telah kita terangkan terdahulu — disertai dengan bertambahnya kebutuhan dan akibat buruk karena pengeluaran lebih besar daripada penerimaan. Rakyat melarat akan mati kelaparan, sedang orang-orang kaya membelanjakan hartanya untuk hidup mewah. Keadaan ini akan tambah menjadi-jadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya, sehingga akhirnya semua uang masuk tidak lagi dapat menutup pengeluaran untuk kehidupan mewah yang telah menjadi kebiasaan me-

reka, dan lalu jatuhlah mereka ke dalam kekurangan.

Apabila para raja memerintahkan rakyatnya menghemat perbelanjaan dalam pada masa perang atau diserang, rakyat tidak lagi sanggup berbuat begitu. Akhirnya raja-raja itu menghukum rakyat, dan menyita kekayaan sebagian besar mereka. Barang sitaan itu disimpan untuk keperluan raja-raja itu sendiri, atau dibagi-bagikan kepada keluarga dan pegawainya. Semua ini melemahkan kedudukan dan kekuasaan golongan yang memerintah.

Kemungkinan lain ialah, karena hidup mewah itu semakin menjadi dan penghasilan mereka (golongan yang memerintah) tidak lagi cukup untuk pengeluaran, maka terpaksalah raja menambah tunjangan yang diberikan kepada mereka itu, supaya keuangan mereka seimbang. Padahal, jumlah pajak yang dipungut terbatas, tidak menunjukkan bertambah atau berkurang; hingga sekiranya pajak baru pun diadakan, tambahannya akan sedikit sekali. Oleh karena itu, apabila pajak yang dikumpulkan itu dibagi-bagi untuk tunjangan, dan ukuran tunjangan itu dinaikkan karena besarnya kemewahan dan bertambahnya pengeluaran orang-orang yang menerima tunjangan itu, maka jumlah angkatan bersenjata terpaksa dikurangi. Proses ini terus berjalan, jumlah angkatan bersenjata akan makin berkurang, dan akibatnya perlindungan menjadi lemah, kekuatan negara menurun, dan bangsa tetangga atau suku-suku dan gerombolan-gerombolan di perbatasan mulai memberontak. Akhirnya Allah memastikan lenyapnya negara itu, suatu kepastian yang menjadi nasib seluruh makhluk.

Lebih-lebih lagi, kemewahan itu merusak moral, bisa menarik kejahatan dan kebiasaan yang rendah, sebagaimana yang akan diterangkan dalam bab tentang peradaban. Sifat baik rakyat, sebagai alamat kesanggupan memegang kekuasaan, kini menjadi lenyap digantikan oleh sifat sebaliknya, yang membuka jalan ke kehancuran. Kemudian, mulailah negara mundur dan goyah. Ia dihinggapi oleh penyakit-penyakit tua yang tak mungkin ditanggungkan dan tak dapat disembuhkan; akhirnya ia pun berlalu.

Sebab ketiga ialah bahwa watak negara menuntut kepatuhan, sebagaimana yang telah kita terangkan. Sekarang apabila orang sudah membiasakan dirinya hidup patuh dan malas, sifat ini lalu berkembang menjadi watak kedua, sebagaimana halnya dengan semua kebiasaan. Selanjutnya generasi muda (dari golongan yang memerintah) dibesarkan dalam kemewahan, hidup senang dan malas. Kebiasaan lama mereka tinggalkan, dan cara hidup suku pengembara, yang telah menjaminkan kekuasaan kepada mereka seperti keteguhan watak, keberanian merampok dan kemampuan keluar dan

menjelajah di padang pasir, telah dilupakan. Ringkasnya, mereka tidak ada bedanya lagi dengan rakyat penetap yang diperintah, kecuali dalam kebudayaan dan tanda pangkat belaka. Kekuasaan mereka menjadi lemah, dan nilai sebagai tentara berkurang. Semuanya ini merugikan negara dan selanjutnya menyebabkan kehancurannya. Begitulah peradaban bertambah tinggi juga, dan bersama dengan itu bertambah pulalah kebiasaan hidup mewah, patuh dan malas. Rakyat bertambah jauh lagi dari kekasaran hidup mengembara dan lupa akan keberanian yang pernah mereka miliki, yang memungkinkan mereka melindungi dan mempertahankan diri, hingga akhirnya mereka menjadi tergantung kepada kesatuan (dari tentara bayaran), kalau mereka itu memilikinya. Perhatikan sajalah sejarah negara-negara yang tercatat, dan Tuhan akan menyaksikan kebenaran yang tak dicampuri keraguan tentang apa yang telah saya terangkan.

Dan mungkin juga akan terjadi, pada saat kemewahan, kemalasan dan kemunduran datang, maka orang yang mengemudikan negara itu mencari bantuan tentara asing yang kuat, yang dapat menunjukkan daya tahan yang lebih dalam masa perang, dan lebih sanggup menderita lapar dan hidup kasar. Ini mungkin juga dapat menahan negara itu dari kehancuran untuk sementara waktu, hingga akhirnya Allah memutuskan negara itu menjadi tiada.

Inilah yang terjadi pada kerajaan Turki di Timur, yang sebagian besar tentaranya terdiri dari budak belian. Raja-rajanya memilih serdadu berkuda dan kesatuan berjalan kaki diantara budak yang didatangkan dari luar, dan yang telah dibesarkan dalam kemewahan dan perlindungan sultan. Juga beginilah macamnya keadaan kerajaan al-Muwahhidun di Ifriqia. Rajanya memilih orang dari suku Zenatah dan suku bangsa Arab, untuk dijadikan tentara, dan meninggalkan rakyatnya sendiri yang sudah terbiasa hidup mewah. Dengan jalan begini, negara itu mungkin masih ada harapan untuk hidup, lepas dari ketuaan. Allah adalah pewaris bumi dan orang yang ada di atasnya.

14. Dinasti mempunyai umur alami seperti manusia

Ketahuilah bahwa umur alami manusia, menurut pendapat para tabib dan astrolog, adalah seratus duapuluh tahun. Tiap generasi yang sama, dapat dibedakan umurnya dengan penghubung-penghubung ini. Angka itu kadang-kadang bisa lebih, bisa pula kurang. Sebagian orang yang tergolong ke dalam perjalanan masa astronomis (khusus) berumur seratus persis, ada yang lima puluh,

delapan puluh, atau tujuh puluh, sesuai dengan indikasi-indikasi penghubung (*qiraanaat.* Ar; *conjuntions.* Ing) yang dinyatakan para pengamat tersebut. Dalam hadits disebutkan bahwa umur orang Muslim itu antara enam puluh dan tujuh puluh, dan tidak lebih dari umur alami, yaitu seratus duapuluh. Dan kalaupun terjadi, itu jarang sekali ditemukan, dan berdasar kepada posisi bintang yang lain daripada yang lain, seperti yang dialami Nabi Nuh — salam atasnya — dan beberapa orang dari kaum 'Aad dan Tsamud.

Dan umur dinasti juga bisa berbeda menurut perjalanan masa secara astronomis. Sungguhpun demikian, secara umum dapatlah dikatakan bahwa jarang umur dinasti melampaui tiga keturunan,[1] tiap keturunan dihitung umur yang biasa bagi seseorang, yaitu empat puluh tahun atau waktu yang dibutuhkan untuk sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan. Firman Allah: "sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun . . . ."[2]

Karena itulah kita mengatakan bahwa menurut kebiasaan, umur seorang manusia sama dengan umur satu generasi dari satu bangsa.

Kesimpulan kita ini diperkuat oleh kenyataan berdiamnya anak-cucu bani Israel di padang pasir Tiih di Semenanjung Sinai selama empat puluh tahun. Keempat puluh tahun itu dimaksudkan untuk menyatakan dan membuat lenyapnya generasi senior, serta tumbuh dan berkembangnya generasi baru yang tidak pernah mengalami dan tidak pernah tahu penghinaan kolonialisasi di Mesir. Ini adalah bukti dari pernyataan bahwa masa empat puluh tahun, yang sekaligus merupakan usia seseorang, haruslah dianggap sebagai lamanya usia satu generasi bangsa.

Telah kami nyatakan bahwa umur suatu dinasti jarang sekali yang melampaui tiga generasi, sebab generasi pertama masih tetap dalam kekasaran dan kebiadaban hidup pengembara dan watak-watak lain pengembara yang khas, seperti kehidupan yang berat, keberanian, penyamunan, dan keinginan mendapat bagian kehormatan. Semua ini berarti, b[illegible]wa kekuatan solidaritas yang menyatukan rakyat masih tetap teguh, yang membikin rakyat itu disegani dan punya kekuatan, dan sanggup menguasai bangsa lain.

Adapun generasi kedua telah melampaui cara hidup pengembara ke cara hidup menetap, terbawa oleh kekuasaan yang mereka

---

1) Asumsi tentang periode empat puluh ini tidak sesuai dengan pernyataan Ibnu Khaldun tentang panjang umur umat manusia (F. Rosenthal).

2) Al-Qur'an surat 46 (al-Ahqaf) ayat 15.

jalankan dan kemewahan yang mereka nikmati. Mereka telah meninggalkan kehidupan yang kasar dan mengikuti kehidupan yang senang dan mewah. Sebagai ganti keadaan dimana semua ikut mengambil bagian dalam kekuasaan dan kemasyhuran negara, sekarang, cuma satu orang saja yang memutar roda pemerintahan, sedang selebihnya sama sekali tidak bersemangat untuk menuntut bagian dalam memegang kekuasaan itu. Sebagai ganti semangat menyerang dan kehausan meluaskan daerah, kita lihat pada diri mereka adanya rasa puas dengan apa yang telah mereka miliki. Semua ini sedikit atau banyak menyebabkan longgarnya ikatan solidaritas, timbulnya rasa rendah diri serta sikap gampang menyerah. Tetapi mereka masih memiliki sebagian dari sifat yang asli karena hal-hal yang mereka saksikan atau yang mereka ingat dari generasi yang telah lalu. Juga masih ada sifat percaya pada diri sendiri, keinginan mengejar kemasyhuran dan kekuatan untuk mempertahankan serta melindungi diri. Mereka tidak bisa seluruhnya meninggalkan sifat asli ini, sekalipun sebagian sifat itu telah mereka tinggalkan. Mereka masih berharap dapat memiliki keadaan generasi yang sudah lalu, atau malahan mempunyai dugaan bahwa sifat generasi lalu itu masih terdapat pada mereka.

Adapun mengenai generasi ketiga, mereka sama sekali telah lupa akan tingkatan hidup pengembara dan hidup kasar itu, seolah-olah tingkatan hidup demikian tidak pernah mereka alami. Mereka juga telah kehilangan rasa cinta akan kekuatan dan solidaritas sosial, terbawa oleh kebiasaan diperintah. Kemewahan telah merusakkan mereka, karena mereka dibesarkan dalam kehidupan yang senang dan gampang. Akibatnya, mereka lalu menjadi beban negara, seperti halnya para wanita dan kanak-kanak yang perlu dilindungi. Solidaritas sama sekali telah lenyap, dan kemahiran mempertahankan diri dan melawan musuh sama sekali telah dilupakan.

Mereka mengelabui mata rakyat dengan tanda pangkat, pakaian, dan naik kuda, padahal mereka lebih pengecut daripada perempuan. Apabila ada yang menuntut kekuasaan atau menyerang kerajaan, mereka tidak akan sanggup mengusirnya. Akibatnya, kepala negara terpaksa mempercayakan pertahanan negara kepada orang lain, dengan mempergunakan tenaga sekutu dan orang sewaan, yang sedikit atau banyak menggantikan tempat pahlawan-pahlawan perang yang asli dan bebas, hingga Allah memutuskan kehancuran dinasti itu. Maka lenyaplah seluruhnya.

Jelas kelihatan di sini bahwa tiga generasi inilah yang berlaku di sana. Dalam masa tiga generasi, usia dinasti itu sudah cukup tua. Itulah sebabnya, kebanggaan keturunan nampak mulai luntur pada

generasi keempat. Hal ini telah kita singgung sebelumnya tentang kebangsaan dan kemegahan keturunan yang terbatas sampai pada empat generasi atau empat keturunan. Semua itu telah kita terangkan berdasar bukti-bukti alami, dan cukup memadai berdasar premis yang telah kita nyatakan sebelum ini. Para pembaca jika benar-benar objektif, hendaknya bisa memikirkan hal itu, sehingga jelas kebenarannya.

Tiga generasi ini seperti telah kita katakan, berumur seratus dua puluh tahun. Biasanya, dinasti-dinasti berumur tidak lebih dari itu, hanya saja kadang-kadang lebih atau kurang sedikit, misalnya kalau kebetulan tak ada gangguan serangan dari bangsa lain. Jika suatu dinasti telah mencapai usia tua, kemungkinan tak akan ada yang mau merampas kekuasaan dari dinasti itu. Dan kalau pun serangan datang juga, maka dinasti itu tidak akan mempertahankan diri. "Kalau ajal mereka telah tiba, mereka tak kuasa menunda atau mempercepat kematiannya, walau sesa'at pun."[1]

Demikianlah kita lihat, bahwa umur suatu dinasti sama dengan umur seseorang. Ia tumbuh, melalui suatu masa menetap dan kemudian berlalu. Oleh karena itu ada anggapan yang sudah menjadi klise, bahwa umur suatu dinasti itu seratus tahun. Ini punya arti yang sama dengan keterangan kita di atas.

Maka ambillah pelajaran dan buatlah dari situ suatu teori[2] yang dapat membuktikan kebenaran jumlah nenek-moyang dalam satu silsilah keturunan dengan mengetahui tahun-tahun yang telah lampau. Jika sudah menemukan jumlah nenek-moyang dan tahun-tahun sejak nenek pertama hingga yang terakhir, maka hitunglah tiap seratus tahun dan bagi dengan tiga moyang. Apabila jumlah itu habis dibagi dan sesuai dengan jumlah moyang, maka jumlah itu benar. Namun apabila moyang-moyang itu kurang satu generasi, berarti jumlah itu salah karena bertambah satu generasi di dalam silsilah keturunan itu. Sebaliknya bila moyang-moyang itu terhitung lebih satu generasi, itu pun salah karena berkurangnya satu generasi. Demikianlah dapat dihitung jumlah tahun dari jumlah moyang, jika yang terakhir ini sudah diketahui. Renungkanlah,

---

1) Al-Qur'an surat 16 (an-Nahl) ayat 61.

2) Melalui sumber-sumber auditif dan riwayat tertulis, Ibnu Khaldun menyebutkan 10 orang kakek dalam silsilah keturunannya (lihat at-Ta'rif hal. 1). Namun berdasar teorinya ini, dia meragukan kebenaran 10 kakek itu. Dia yakin bahwa jumlah kakeknya 20 orang (baca lengkapnya *Ibnu Khaldun*, Dr. Abd. Wahid Wafi, hl. 12).

sering kali ini benar. "Dan Allah menetapkan malam dan siang."[1]

15. Transisi dinasti dari kehidupan padang pasir ke kebudayaan menetap.

Ketahuilah bahwa babak ini merupakan hal yang alami bagi pertumbuhan dan perkembangan dinasti. Kemenangan yang telah melahirkan kedaulatan itu baru dapat dicapai akibat adanya solidaritas sosial, kemauan yang keras, dan semangat yang tumbuh bersama. Biasanya, hal ini baru dapat dimungkinkan dalam hubungannya dengan kehidupan padang pasir. Dengan demikian, jelaslah bahwa babak pertama dinasti adalah kehidupan padang pasir.

Begitu kekuasaan dicapai, ini lalu diikuti oleh hidup enak dan bertambahnya kebutuhan lain. Kebudayaan hidup menetap *(hadlarah* Ar) sebenarnya hanyalah salah satu diversifikasi dari hidup mewah, dan mengetahui secara mendalam tentang keahlian yang dipergunakan dalam berbagai aspek dan arahnya, misalnya mengenai makanan, pakaian, perumahan, perabot rumah, alat kerja dan keperluan rumah tangga lain. Masing-masing barang ini membutuhkan keahlian tersendiri yang dapat memperhalus dan memperindah bentuknya.

Semakin banyak keahlian ini, semakin dibutuhkan; dan terus bertambah sesuai dengan meningkatnya kemewahan dan kesenangan, yang diingini oleh hawa nafsu.

Syahdan bentuk (negara) beradab pasti menggantikan bentuk negara yang dibawa oleh kehidupan mengembara, sebagaimana kekuasaan membawa kemewahan. Sebab orang-orang yang berkuasa, bila sekali mereka itu jadi penetap, selanjutnya mereka akan mencontoh cara hidup orang berkuasa yang mereka gantikan.

Inilah yang terjadi pada bangsa Arab, sewaktu mereka menaklukkan dan memerintah Kerajaan Persia dan Byzantium, serta mengambil putri-putri Persia dan Byzantium itu untuk bekerja pada mereka. Sebelum itu sama sekali mereka tidak mengenal peradaban. Maka dikisahkanlah bahwa sewaktu mereka disuguhi roti-roti tipis, mereka menyangka roti itu kertas, dan sewaktu mereka menemukan kapur barus dalam gudang-gudang Khosroes, kapur barus itu mereka gunakan sebagai garam untuk adonan roti. Akan tetapi setelah mereka memperhamba rakyat negeri-negeri yang telah mereka taklukkan, dan mempekerjakan mereka itu dalam rumah tangga mereka sebagai pelayan dan tukang, sambil memilih yang

———

1) Al-Qur'an surat 73 (al-Muzammil) ayat 20.

paling cakap di antara mereka untuk bekerja dalam lapangan keahlian mereka masing-masing, maka dengan cepat bangsa Arab belajar bagaimana mengubah cara hidup mereka, dan bagaimana mempergunakan barang secara semestinya. Bukan itu saja, malahan mereka memperbaiki barang-barang itu sampai kepada mereka memperbaiki barang-barang itu sampai kepada tingkat yang lebih halus. Memang mereka benar-benar telah sampai kepada tingkat kemewahan yang tinggi dalam cara hidup, makanan dan minuman, pakaian, rumah, persenjataan, meja kursi, alat pecah belah, dan kelengkapan rumah tangga. Demikian pula mereka pertunjukkan dalam pesta-pesta besar, jamuan makan, dan malam-malam pernikahan. Dalam hal ini, mereka sampai melebihi batas.

Lihatlah nukilan yang disampaikan al-Mas'udi dan at-Thabari serta lainnya, mengenai perkawinan al-Ma'mun dengan Buran, putri al-Hasan bin Sahl. Orang akan heran dan takjub. Mereka bercerita tentang pemberian-pemberian ayah Buran kepada rombongan al-Ma'mun ketika khalifah datang kerumah (al-Hasan) di Fumm as-silh dengan naik perahu untuk meminangnya. Mereka sebutkan pula tentang persiapan pernikahan dan pemberian al-Ma'mun kepada Buran.

Pada hari pernikahan, al-Hasan bin Sahl menyuguhkan makanan yang begitu mewahnya kepada rombongan al-Ma'mun yang hadir ke dalam perjamuan itu. Kepada anggota kelas satu, al-Hasan menyuguhkan bungkahan *musk* yang dibungkus dengan kertas yang dipetik dari ladang dan kebun. Tiap satu bungkus dipersilahkan kepada siapa yang dapat meraih dan mengambilnya. Sedangkan kepada anggota kelas kedua dia menyebarkan kotak-kotak yang masing-masing berisi 10.000 dinar. Kepada anggota kelas tiga dia membagi-bagi kotak yang sama tapi bukan dinar, cuma dirham.

Juga al-Ma'mun memberikan seribu biji *yaqut* kepada Buran sebagai maharnya, pada malam pernikahannya. Dia juga menyalakan pelita amber yang masing-masingnya terdiri dari seratus *mann* atau *mann* terdiri dari satu atau duapertiga *pound.* Dia juga menggelarkan karpet yang ditenun dengan emas, dan dihiasi mutiara dan *yaqut.* Begitu al-Ma'mun melihatnya, serentak dia berucap: "Tuhan bunuh Abu Nawas," seakan-akan dia hendak memperlihatkan hal ini dimana dia mengatakan tentang khamr:

Kecil dan besar warna cemerlangnya
bagai butir-butir mutiara di atas bumi emas.

Di dapur, dia persiapkan kayu bakar untuk malam pernikah-

an, yang banyaknya seratus empat puluh bagal, dan dibeli tiga kali sehari selama setahun. Kayu bakar itu habis dalam dua malam. Mereka mengambil pelepah-pelepah kurma untuk memasak dengan disiram minyak. Tukang-tukang perahu dipanggil untuk mempersiapkan kapal mengangkut tamu khusus dari Tigris, dari Bagdad ke istana raja di kota al-Ma'mun untuk menghadiri pesta perkawinan. Perahu yang dipersiapkan untuk maksud tersebut berjumlah 30.000, dan mereka membawa pulang para tamu dan bekerja terus menerus sepanjang hari.

Hal yang sama juga terjadi pada pesta perkawinan al-Ma'mun bin Dzi n-nun di Toledo. Itu dinukilkan oleh Ibn Bassam di dalam bukunya *adz*Dzakhirah* dan Ibn Hibban, setelah mereka semua berada dalam babak pertama dari kehidupan padang pasir.

Kebudayaan hidup menetap berpindah dari dinasti terdahulu kepada dinasti sesudahnya. Kebudayaan hidup menetap orang-orang Persia pindah kepada bangsa Arab Bani Umayyah dan Bani 'Abbas. Kebudayaan hidup menetap Bani Umayyah di Andalusia pindah kepada raja-raja Magribi, dari bangsa al-Muwahhidun dan Zenatah yang hidup di masa ini. Kebudayaan Bani 'Abbas pindah ke Dailami, lalu ke Turki, lalu ke Saljuk Turki, ke bangsa Turki di Mesir, dan kepada orang-orang Tatar di dunia 'Iraq.

Berdasarkan luas dan besarnya negara, begitulah kebudayaan yang dicapainya. Sebab hal-hal yang menyangkut kebudayaan hidup menetap merupakan konsekuensi dari hidup mewah, hidup mewah adalah konsekuensi dari kekayaan dan kesenangan, kesenangan dan kekayaan adalah konsekuensi dari kekuasaan. Artinya, semua itu merupakan konsekuensi dari kekuasaan, dan tergantung kepada besar kecilnya kedaulatan. Ambillah pelajaran, pahami dan renungkan, maka akan ditemukan kesimpulan yang benar mengenai peradaban. Dan Allah pewaris bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya. Dia adalah sebaik-baik pewaris.

16. Pada mulanya kemewahan menambah kekuatan negara.

Sebabnya ialah, apabila suatu suku mendapat kekuasaan dan kemewahan, maka angka kelahirannya akan naik dan jumlah putranya akan meningkat, sehingga dapat memberikan persediaan angkatan perang yang lebih besar. Selama masa itu, anggota suku akan lebih luas mempergunakan tenaga sekutu yang dilindungi dan orang-orang yang ditanggungnya. Dan anak-anak mereka yang dibesarkan dalam suasana kemakmuran dan kemewahan, akan terus bertambah kuat sebab angkatan bersenjata bertambah besar.

Tetapi, apabila pada suatu waktu keturunan pertama dan kedua habis, dan negara mulai mundur, maka sekutu yang dilindungi dan orang-orang yang menjadi tanggungan itu tidak akan sanggup mendirikan negara sendiri yang merdeka; sebab mereka tidak pernah melakukan pekerjaan dengan bebas merdeka, melainkan selalu bergantung kepada orang-orang yang berkuasa yang mereka bantu. Oleh karena itu, apabila pada suatu waktu pohon itu ditumbangkan, maka dahan-dahannya tak akan sanggup hidup berakar sendiri, melainkan kering dan mati. Maka negara itu tidak akan dapat mempertahankan kekuatannya.

Perhatikanlah apa jadinya dengan negara Arab dalam Islam. Pada zaman Nabi Muhammad dan Khalifah yang pertama, mereka (umat Islam) berjumlah sekitar 150.000 orang (yang sanggup berperang), termasuk golongan Mudhar dan Qahtan. Tetapi ketika kemewahan mulai merata dalam zaman dinasti yang kemudian, jumlah mereka bertambah besar bersama bertambahnya kekayaan mereka. Lebih lagi, para khalifah lebih banyak menggunakan tenaga sekutu yang dilindungi dan orang-orang yang menjadi tanggungan mereka, hingga jumlah mereka meningkat berlipat ganda. Al-Mas'udi berkata: "Anak cucu al-'Abbas bin 'Abd al-Muthallib dihitung, khusus di masa pemerintahan al-Ma'Mun, untuk pembiayaan hidup mereka, tercatat sebanyak 30.000 orang, lelaki dan wanita." Jumlah mereka itu dicapai kurang dari dua ratus tahun. Sebabnya adalah karena hidup enak dan mewah yang dicapai oleh negara. Mereka dibesarkan dengan kehidupan yang demikian. Tanpa keadaan yang demikian, pada masa pembukaan pertama, orang-orang Arab tidak akan mencapai jumlah sebanyak itu, mendekati saja pun tidak mungkin.

Allah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

17, Tahap-tahap dinasti. Bagaimana letak padang pasir berbeda bagi penduduknya menurut perbedaan tahap

Ketahuilah bahwa suatu dinasti berkembang melalui tahap yang berbeda, dan mengalami kondisi-kondisi tersendiri. Dari kondisi-kondisi yang khas untuk tahap tertentu, orang-orang yang menjadi pendukung dinasti itu memperoleh ciri pembawaan dalam tahap itu, yang tidak mungkin dia peroleh bila ia berada pada tahapan yang lain. Sebab ciri bawaan itu merupakan hasil alami dari situasi khas yang mereka temukan.

Kondisi dinasti biasanya tidak lebih dari lima tahap:

Pertama ialah tahap sukses, penggulingan seluruh oposisi, dan

penguasaan kedaulatan dari dinasti sebelumnya. Pada tahap ini, orang yang memimpin negara menjadi model bagi rakyatnya. Baik mengenai cara memperoleh kehormatan, mengumpulkan pajak, mempertahankan hak milik, maupun mempersiapkan penjagaan militer. Di dalam menetapkan dan menentukan keputusan, dia tidak sendirian, melainkan mengikutsertakan bawahannya; sebab sikap yang demikian didikte oleh solidaritas sosial, dan itulah solidaritas yang memberikan kekuasaan kepada dinasti, dan tetap terus hidup.

Kedua adalah tahap penguasa itu mulai bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, sendirian menetapkan keputusan tanpa mengikutsertakan bawahan, bahkan melemparkan mereka agar tidak turut campur dan ambil bagian dalam urusan pemerintahan. Pada tahap ini, orang yang menjadi pemimpin senang mengumpulkan dan memperbanyak pengikut, yaitu orang-orang yang berada di bawah perlindungannya, serta para penganutnya dalam jumlah yang sangat banyak, untuk membungkam pendapat dan aspirasi. Penguasa tersebut menutup pintu bagi mereka yang ingin turut campur dalam urusannya. Akibatnya, seluruh kekuasaan berada di tangan keluarganya. Dia mencadangkan seluruh keagungan yang telah dia bangun untuk anggota-anggota "rumah"nya. Maka segala perhatiannya ditujukan untuk kepentingan mempertahankan dan memenangkan keluarganya, seperti halnya penguasa pertama dinasti itu, bahkan lebih dari itu.

Ketiga adalah tahap senang-sentosa, ketika buah kedaulatan telah dinikmati : keinginan harta, menciptakan hal-hal monumental, serta popularitas. Segala perhatian raja tercurah pada usaha mengumpulkan pajak, mengatur uang belanja, pemasukan dan pengeluaran, mendirikan bangunan-bangunan besar, kontruksi-konstruksi kokoh, kota-kota luas, dan monumen-monumen menjulang; memberikan hadiah kepada orang-orang terhormat asing dan pemuka-pemuka suku yang disegani; serta memberikan anugerah kepada rakyatnya sendiri. Tambahnya lagi, dia mengabulkan permohonan yang diajukan oleh para pengikutnya, baik berupa uang maupun kedudukan. Dia sendiri yang menjadi pimpinan bagi tentaranya, menggajinya sebaik-baiknya, serta dengan adil mengatur tunjangan bulanan mereka. Pengaruh semua itu tampak pada pakaian, persenjataan, dan tanda pangkat mereka yang dipakai pada hari-hari parade. Dengan demikian sang Raja dapat menekan negara bersahabat serta menakut-nakuti negara yang suka perang. Tahap ini adalah tahap terakhir raja bertindak sewenang-wenang terhadap orang-orang yang turut memerintah. Sebab pada tahap ini

seluruhnya, mereka masing-masing bebas dengan pendapatnya. Mereka membangun kekuatan dan meluruskan jalan bagi calon penggantinya.

Keempat adalah tahap kepuasan hati, tenteram damai tata raharja. Pada tahap ini sang Raja merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Dia hidup damai dan tenteram dengan seluruh sahabat sepemerintahan. Dia meneruskan tradisi para pendahulunya. Semua tradisi dan kebiasaan itu diikutinya persis seperti adanya, dan dengan sangat berhati-hati. Dia berpendapat, bahwa keluar dari tradisi yang sudah berlaku berarti suatu malapetaka bagi dirinya sendiri, dan bahwa mereka lebih tahu tentang apa yang baik untuk memelihara keagungan.

Kelima adalah tahap boros dan hidup berlebihan. Pada tahap ini pemegang tampuk pemerintahan menjadi perusak bagi kebaikan yang telah dikumpulkan oleh para pendahulunya. Ia menuju pemuasan hawa nafsu, kesenangan, menghibur diri bersama kaumnya, dan mempertontonkan kedermawanannya kepada orang-orang dalam. Dia juga mengambil bawahan yang berwatak jahat untuk dipercayai melakukan tugas-tugas penting. Padahal mereka tidak mampu memikul beban seberat itu, dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Sang Raja berusaha merusak orang-orang besar yang dicintai rakyat dan para pendukung pendahulunya.

Mereka pun akhirnya membenci raja itu, dan berpaling tidak mendukungnya lagi. Dia kehilangan banyak tentara dengan segala pemberian yang dikeluarkan untuk kesenangannya. Dia menutup pintu bagi mereka yang berniat secara jujur untuk bergaul dan mengawasinya. Dia merusak dasar-dasar yang telah diletakkan para pendahulunya dan merobohkan yang telah mereka bangun. Pada tahap ini, dinasti itu telah berada dalam keadaan tua sekali, dan dihinggapi penyakit kronis yang tak mungkin dapat dihindarkan, dan tak mungkin ada obatnya, hingga pada saatnya akan hancur, sebagaimana akan kita jelaskan nanti. Dan Allah adalah sebaik-baik pewaris.

18. Monumen peninggalan suatu dinasti sepadan dengan kekuatannya yang asli.

Sebabnya ialah, monumen-monumen itu memperlihatkan asal muasalnya, berupa kekuatan yang membuat dinasti itu ada. Pengaruh yang ditinggalkan oleh dinasti sesuai dengan kekuatannya.

Monumen suatu dinasti berupa bangunan dan gedung-gedung besar. Semuanya itu sepadan dengan kekuatan asli yang dimiliki

oleh dinasti. Monumen itu baru terbentuk apabila di sana terdapat banyak pekerja dan kesatuan kerja, serta saling tolong. Apabila dinasti itu besar dan luas, dengan provinsi dan rakyat yang banyak, maka para pekerjanya akan sangat banyak dan dapat didatangkan dan dikumpulkan dari semua arah dan daerah.

Pikirkanlah karya kaum 'Aad dan Tsamud, yang telah dikisahkan di dalam Al-Qur'an. Atau, seseorang dapat melihat dengan mata kepala sendiri Balai Pertemuan Khosraw, yang merupakan prestasi besar orang Persia. Hingga sewaktu ar-Rasyid bertekad menghancurkan dan merubuhkannya, dia merasa tidak mampu dan mengalami kesukaran. Namun dia memulainya juga. Kisah tentang bagaimana dia meminta nasihat kepada Yahya ibn Khalid sangat terkenal. Ini merupakan hal yang amat berharga: bahwa satu dinasti dapat mendirikan bangunan tapi tidak bisa dihancurkan oleh dinasti lain, padahal menghancurkan bangunan lebih mudah daripada membangunnya. Gambaran ini menunjukkan betapa jauhnya perbedaan kedua dinasti tersebut.

Perhatikanlah istana al-Walid di Damaskus, masjid jami' Bani Umayah di Qordoba, serta jembatan yang di bangun di atas lembah kota itu. Juga bangunan penyerap yang mengalirkan air dari sana melalui jembatan itu. Lihatlah monumen-monumen Syarsyal di Magribi, serta piramid di Mesir, dan banyak lagi monumen lainnya yang sudah dikenal orang, semua itu menunjukkan perbedaan kekuatan dan kelemahan dinasti yang silih berganti.

Ketahuilah bahwa karya orang-orang kuna itu tercipta melalui keahlian teknik, dan dengan mempekerjakan banyak tukang. Hendaklah dihilangkan dari pikiran, dugaan yang sering dilontarkan orang, bahwa semua itu dapat didirikan karena orang-orang kuna mempunyai tubuh yang ukurannya lebih besar dibanding tubuh kita. Dalam hal ini sebenarnya tak ada perbedaan yang menyolok antara umat manusia, seperti perbedaan yang kita lihat pada monumen dan gedung-gedung besar itu.

Para tukang cerita senang sekali merangkai fabel yang berlebihan. Mereka menulis tentang 'Aad, Tsamud, serta Amaleka dalam bentuk cerita yang fiktif sekali. Di antara cerita yang paling menakjubkan ialah tentang Og ibnu 'Inaq[1], lelaki bangsa Amaleka (Cannanites) yang diperangi oleh orang-orang Israel di Syria. Dikatakan bahwa saking jangkungnya, dia dapat menciduk ikan di laut,

---

1) Dalam kamus "al-Munjid" disebut: *Aug bin 'Anaq,* raja Basyan yang amat kejam. Raja itu disebut di dalam kitab Taurat. Di dalam fabel-fabel Arab, ia dikenal dalam berbagai versi berbeda.

kemudian langsung diletakkan di bawah matahari untuk dimasak. Ketidaktahuan mereka terhadap hal ihwal umat manusia ditambah oleh kegelapan akan pengetahuan astronomis. Mereka percaya bahwa matahari mempunyai panas[1] dan panas itu semakin dekat semakin kuat. Mereka tidak tahu bahwa panas itu adalah sinarnya dan sinar itu lebih kuat dekat bumi daripada dekat matahari, disebabkan refleksi cahaya dari permukaan bumi sewaktu mendapat penyinaran. Oleh karena itu, di sini panas berkali-kali lebih besar daripada didekat matahari. Apabila daerah tempat cahaya yang dipantulkan efektif telah terlampaui, maka di sana tidak lagi ada panas, bahkan akan menjadi dingin. Hal itu tergantung kepada awan. Dan matahari itu sendiri tidak panas dan tidak juga dingin, akan tetapi hanya sekedar benda tak berbentuk yang sederhana dan mengeluarkan sinar.

Di samping itu, Og bin 'Inaq, sebagaimana disebutkan oleh tukang-tukang cerita, termasuk bangsa Amelika atau Kan'an yang menjadi mangsa orang Israel sewaktu mereka menaklukkan Syria. Perawakan orang Israel waktu itu tidak jauh berbeda dengan kita. Hal itu terbukti dengan pintu-pintu Bait al-Maqdis yang meskipun pernah rubuh dan dipugar, masih tetap terjaga menurut bentuk dan ukuran aslinya. Bagaimana mungkin Og dan orang-orang yang semasa dengannya akan berbeda dalam ukuran. Kesalahan para pencerita itu disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka membesar-besarkan monumen yang ditinggalkan oleh para bangsa lebih dari proporsi semestinya, bahkan mereka tidak mengerti situasi yang berbeda-beda dimana dinasti-dinasti menemukan diri memberikan respek terhadap kesatuan sosial dan saling membantu. Mereka tidak mengetahui bahwa kesatuan sosial besar yang bersatu dengan kemampuan teknis dapat menghasilkan konstruksi monumen besar. Oleh karena itu, mereka menganggap monumen itu berasal dari kekuatan dan energi besar yang dikeluarkan oleh orang-orang purba dari perawakan mereka yang raksasa. Padahal bukan demikian . . .

Di antara bentuk monumen yang menunjukkan kehebatan suatu dinasti ialah tata cara pesta perkawinan dan perjamuan makan bersama, sebagaimana telah kita sebutkan mengenai pesta perkawinan Buran . . . .

———

1) Pendapat Ibn Khaldun: matahari tidak panas, bertentangan dengan kesepakatan para ilmuwan yang menyatakan bahwa matahari memiliki panas yang amat tinggi, bahwa di dalam matahari itu sendiri terdapat energi panas yang amat besar.

Monumen dinasti yang lain adalah pemberian-pemberian (anugerah) pemerintah. Pemberian itu sebanding dengan kepentingan suatu dinasti. Hal ini akan terus dilaksanakan meskipun dinasti itu dalam keadaan tua dan sekarat. . . Gambaran tentang masalah ini diberikan oleh bani Baramki, pemberian, hadiah serta nafkah yang mereka keluarkan. Sewaktu mereka hendak mencukupi seseorang yang sedang merasa butuh, mereka memberinya tanah, jabatan tinggi, serta kemakmuran demi kepentingan orang tersebut di masa selanjutnya. Cerita mengenai masalah ini banyak sekali, dan dicatat orang. Semuanya sebanding dengan kepentingan dinasti itu . . . .

Seseorang yang mau memperhatikan data-data ini akan berpikir tentang kepentingan relatif dari berbagai dinasti. Dia tidak akan menolak mentah-mentah data yang tidak semasa dengannya. Selanjutnya, hal-hal yang mungkin akan dinyatakan tidak mungkin olehnya, dan akan membelokkan perhatiannya. Beberapa orang terkemuka, yang mendengar cerita-cerita tentang dinasti lampau semacam ini, langsung tidak mempercayainya. Itu tidak benar. Kondisi di dunia dan di dalam peradaban tidak selalu sama. Orang pada tingkat paling rendah atau pertengahan dari peradaban tidak akan mengetahui semuanya.

Apabila kita menyebutkan keterangan tentang Bani 'Abbas, Bani Umayyah, dan Bani 'Ubaidi (—Fatimi), dan apabila kita membandingkan apa yang kita ketahui masuk akal dan dapat dipercaya di sana dengan observasi terhadap dinasti-dinasti yang kurang berarti (kini), maka kita akan menemukan perbedaan yang amat besar antara semuanya itu. Perbedaan itu adalah karena perbedaan-perbedaan di dalam kekuatan yang asli dari dinasti-dinasti tersebut dan di dalam peradaban kerajaannya. Sebagaimana telah kita nyatakan sebelumnya, semua monumen sebuah dinasti adalah sebanding dengan kekuatannya yang asli. Kita tidak mempunyai alasan untuk menolak informasi itu, sebab kebanyakan persoalan ini sangat dikenal dan amat jelas. Bahkan ada di antaranya informasi yang diketahui melalui tradisi yang terus menerus *(mutawatir)*. Dan ada pula berupa informasi langsung yang didasarkan pada observasi personal dari monumen arsitektural dan lain-lainnya.

Seseorang pasti berpikir tentang berbagai macam tingkatan kuat dan lemah, besar dan kecil, dalam berbagai macam dinasti sebagaimana diketahui melalui tradisi, serta membandingkan informasi tersebut dengan cerita menarik berikut ini. Pada masa pemerintahan Sultan Bani Marin, Abu 'Inan, seorang *syeikh* dari Tangier,

yang bernama Ibn Battutah,[1] kembali ke Magribi. Dua puluh tahun sebelumnya, dia melancong ke Timur melalui 'Iraq, Yaman, dan India. Dia pernah menghadap Raja India, Sultan Muhammad Syah,[2] di kota Delhi. Raja memberi penghargaan yang tinggi kepada Ibn Battutah, serta mengangkatnya sebagai hakim mazhab Maliki pada daerah kekuasaannya. Selanjutnya dia pulang ke Magribi, dan berhubungan dengan Sultan Abu 'Inan. Dia bercerita tentang kisah perjalanannya, serta keajaiban yang dilihatnya di berbagai kerajaan. Paling banyak dia bercerita tentang raja India, dan melaporkan hal-hal yang memukau serta membuat heran para pendengarnya.

Sebagai contoh, ketika raja India pergi melancong, dia menghitung penduduk kotanya, lelaki, wanita, dan anak-anak, dan berpesan agar keperluan mereka selama enam bulan mendatang dicukupkan, dengan diambilkan dari pemasukannya sendiri. Sewaktu dia pulang dari perjalanannya dan memasuki kota, hari menjadi semarak. Seluruh rakyat keluar menuju padang yang lapang, membentuk lingkaran mengelilingi sang raja. Di depan raja, pada pesta tersebut, *manjaniq-manjaniq*[3] diletakkan di atas punggung binatang berpunuk[4]. Dari manjaniq-manjaniq tersebut, kepingan-kepingan dirham dan dinar dilemparkan kepada penduduk, sampai sang raja memasuki ruang pertemuannya.

Ibn Battutah juga menyebutkan cerita lain seperti ini, dan para pejabat tinggi berbisik-bisik satu sama lain, bahwa ia pasti berdusta. Selama itu, pada suatu hari saya bertatap muka dengan wazir yang sangat terkenal dari Sultan Faris bin Wardar[5]. Saya bicarakan masalah ini, dan saya isyaratkan bahwa saya tidak percaya cerita tersebut, sebab orang-orang di seluruh negeri sama-sama menyatakan bahwa dia dusta, pembohong. Wazir Faris mengatakan kepada saya: "Hati-hati terhadap masalah ini. Anda tidak boleh

---

1) Muhammad bin Abdillah (1303—1377), dilahirkan di Tangier. Terkenal sebagai penjelajah dunia. Ketiga perjalanannya dilakukan selama 29 tahun. Ibn Battutah punya pandangan yang peka dan tajam, dan pandai merangkai kata-kata. Bukunya: *Tuhfah an-Nadz-dzaar fi Gharaa-ibil amshaar wa 'ajaa-ibil asfaar* — terkenal dengan "Perjalanan Ibn Battutah."

2) Muhammad Syah memerintah 1325 — 1351. Pada masa pemerintahannya Ibnu Battutah sampai di Delhi.

3) *manjaniq:* alat untuk melempar panah berapi. Di sini dipergunakan sebagai pelempar kepingan-kepingan dirham dan dinar.

4) Yang dimaksud adalah gajah.

5) Dalam terjemahan Franz Rosenthal tertulis: Wadrar.

begitu saja menolak keterangan tersebut, sebab Anda tidak melihat sendiri. Maka Anda pun tak berbeda seperti putra Wazir yang dibesarkan di dalam penjara. Wazir itu dibuang oleh sultannya, dan hidup di penjara bertahun-tahun. Putranya dibesarkan di dalam penjara. Ketika sudah dewasa dan punya pikiran, putra itu bertanya tentang daging yang dia makan. Bapaknya mengatakan itu daging kambing. Anaknya pun lalu bertanya tentang kambing. Sewaktu sang bapak melukiskan kambing kepadanya sampai ke detail-detailnya, (anaknya) berkata: "Ayah, yang dimaksudkan apakah seperti tikus itu?" Sang Bapak lalu marah dan berkata: "Apa yang dapat diperbuat kalau kambing seperti tikus?." Demikian pula yang terjadi dengan unta dan sapi. Binatang satu-satunya yang dia lihat di dalam penjara hanyalah tikus, maka dia menyimpulkan semua binatang termasuk bangsa tikus."

Demikianlah yang terjadi bahwa manusia ragu-ragu dan tidak percaya dalam menanggapi catatan historis, seperti juga terjadi bahwa mereka dihinggapi perasaan waswas, sehingga perlu membumbui informasi yang disampaikan supaya kedengaran aneh dan menarik, sebagaimana telah kita jelaskan pada awal buku ini. Oleh karena itu, hendaknya seseorang melihat kembali kepada sumbernya, dan percaya pada dirinya sendiri. Dengan pikiran yang tegas dan terus terang, dia akan dapat membedakan watak sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Sesuatu yang termasuk dalam wilayah kemungkinan dia terima, dan yang keluar ditolak. Yang kami maksudkan bukan 'kemungkinan' yang masuk dalam pengertian yang absolut dari kemungkinan intelektual. Lingkupnya terlalu luas, dan juga itu tidak dapat dipergunakan untuk menetapkan apa yang mungkin dalam fakta aktual. Yang kita maksudkan adalah kemungkinan yang inherent dalam materi yang dimiliki sesuatu hal. Apabila kita mempelajari asal sesuatu hal, jenisnya, perbedaan (spesifikasinya), ukuran, dan kuatnya, kita dapat menarik kesimpulan dari mungkin tidaknya data yang disampaikan dalam hubungannya dengan hal itu. Kita menetapkan *tidak mungkin* sesuatu yang keluar dari wilayah mungkin, dalam pengertian ini.

"Dan katakanlah: "Tuhan, berilah aku tambahan ilmu' "[1] dan Engkau Maha Pengasih. Allah yang maha suci dan maha tinggi lebih mengetahui.

---

1) Al-Qur'an surat 20 (Thaha) ayat 114.

19. Raja menggunakan bantuan sekutu yang dilindungi dan orang-orang yang menjadi tanggungan.

Kemudian ketahuilah, sebagai telah kita sebutkan di atas, alat yang digunakan orang yang memerintah untuk mendapat kekuasaan adalah rakyatnya sendiri. Rakyat itulah yang bersatu untuk membantunya. Merekalah yang membantu memadamkan pemberontakan. Merekalah yang dipilih menjadi menteri dan diberi kepercayaan mengumpulkan uang pengisi kas negara, dan mengatur daerah-daerah. Merekalah yang membantu dalam kemenangan, dan jadi rekan dalam mengurus soal-soal kenegaraan.

Semua ini betul-betul terjadi pada negara dalam tingkatnya yang pertama, sebagaimana telah kita terangkan. Tetapi pada tingkat kedua, ketika raja telah menunjukkan kecenderungan pada sifat lalim, monopoli kemegahan, dan menjauhkan kawan-kawan seperjuangannya yang lama, maka sebenarnya rakyat telah menjadi musuhnya. Kemudian, untuk menjauhkan para kawan lama itu dari ikut serta dalam soal-soal kenegaraan, dan untuk mencegah mereka ikut berkuasa, ia memutar haluan pada orang lain, orang asing yang bergantung kepadanya, yang bisa diharap memberi bantuan. Karena itu orang-orang asing ini menjadi lebih dekat kepadanya dibandingkan dengan rakyatnya sendiri. Orang asing inilah yang dijadikannya sahabat akrab, dipekerjakan untuk melayani keperluannya. Mereka inilah yang diberinya kesenangan dan kehormatan, sebab mereka bersedia mati untuknya, dan membantunya menjauhkan rakyatnya sendiri dari kedudukan dan jabatan yang pernah mereka duduki. Karena itu, orang yang memerintah memberi penghormatan dan kesenangan kepada sekutu asing yang dilindunginya . . . dan memilih materi, gubernur, jenderal, dan pejabat keuangan di antara mereka. Mereka inilah yang paling dekat dan bergantung kepadanya, dan penasihat-penasihatnya yang paling tepercaya.

Perubahan ini membuka jalan ke arah hancurnya negara itu, dan merupakan awal penyakit kronis yang sukar diobati. Sebab, perubahan ini menandakan hilangnya solidaritas, yang dulu pernah terkabul. Juga ini menandakan kebencian dan permusuhan terhadap raja oleh orang-orang yang pertama menaklukkan negeri itu, yang kini menunggu kesempatan untuk mengenyahkan raja sendiri, yang tentu saja membawa bahaya besar bagi negara. Penyakit ini tidak akan dapat diobati, bahkan makin lama makin bertambah sehingga akhirnya menghancurkan negara itu.

Sebagai misal, ingatlah dinasti Umayyah dimana para rajanya

menggantungkan harapan untuk urusan perang dan administrasi hanya kepada bangsa Arab, seperti 'Amr ibn Sa'd ibn Abi Waqqash, 'Abdullah ibn Ziad ibn Abi Sufyan, Al-Hajjaj ibn Yusuf, al-Muhallab ibn Abi Shufrah, Khalid ibn Abdillah al-Qasriy, Ibn Hubirah, Musa ibn Nushair, Bilal ibn Abi Burdah ibn Abi Musa al-Asy'ari, Nashr ibn Sayyar, dan pemuka Arab lainnya. Juga dalam masa permulaan dinasti 'Abbasiyah, pembantu raja diambilkan di antara bangsa Arab. Tetapi setelah raja-raja dinasti itu memusatkan kekuasaan di tangan mereka sendiri, mereka mulai mengawasi bangsa Arab, dan mulai menggantungkan harapan pada menteri dan pembantu berkebangsaan Persia, seperti keluarga Barmakiyah, Bani Sahl bin Naubakht, Bani Thahir, dan kemudian Bani Buwaihi, dan kepada sekutu-sekutunya berkebangsaan Turki, seperti Bugha, Shifin, Anamisy, Bakinak, Ibnu Tholun beserta putera-puteranya, dan sekutu non-Arab lainnya.

Pendeknya, negara itu lalu menjadi milik orang lain yang bukan pendirinya semula, dan kekuasaan pindah ke tangan orang yang bukan pertama merebutnya. Hukum Allah berlaku atas hamba-Nya. Allah ta'ala lebih mengetahui.

20. Ihwal sekutu yang dilindungi, dan orang-orang yang menjadi tanggungan di dalam negara.

Ketahuilah, bahwa orang-orang yang menjadi tanggungan memperoleh kedudukan yang berbeda dalam suatu negara, tergantung pada lama tidaknya mereka bergaul dengan raja. Sebabnya ialah, karena maksud solidaritas sosial, yang berupa usaha mempertahankan dan memenangkan, hanya dapat dicapai dengan bantuan keturunan secara umum. Karena, sebagaimana telah kita terangkan di muka, hubungan darah dan kaum kerabat saling membantu sementara orang luar dan orang asing tidak. Hubungan sekutu dan kontak dengan para budak atau sekutu juga mempunyai efek yang sama sebagaimana hubungan kekeluargaan secara umum. Konsekuensi hubungan keluarga, meski sifatnya alami, masih nampak sebagai sesuatu yang khayali. Hal nyata yang mempunyai kandungan makna perasaan hubungan kekerabatan adalah pergaulan bermasyarakat, persatuan persahabatan, keakraban yang panjang, persahabatan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan bersama, menetek dari satu buah dada, dan semua ihwal mati dan hidup. Bila hubungan kekerabatan dapat dicapai dengan hal-hal tersebut, maka yang dihasilkan akan berbentuk kasih sayang dan saling menolong. Hal ini nampak nyata di antara manusia.

Hal yang sama dapat diperhatikan dalam hubungannya dengan relasi antara tuan dan orang yang berada di bawah tanggungannya. Antara keduanya terwujud hubungan kekerabatan yang khas dan mempunyai efek sama (seperti kekeluargaan secara umum) dan memperkokoh hubungan darah. Meskipun di sana tak ada kekeluargaan secara umum, namun buah kekeluargaan itu ada.

Apabila hubungan sekutu semacam itu terbentuk antara kabilah (suku) dengan sekutu-sekutunya sebelum suku itu memperoleh kedaulatan, maka akar hubungan itu akan lebih kokoh, daya perasaan dan kepercayaan yang diperlukan akan jauh lebih mantap, dan hubungan itu sendiri akan jauh lebih jelas definisinya, karena dua hal:

Pertama, sebelum rakyat memperoleh kedaulatan, mereka merupakan contoh dalam semua cara hidup mereka. Maka orang-orang yang sedarah tidak berbeda dengan orang-orang yang sesekutu, kecuali dalam beberapa hal kecil. Kedudukan orang-orang yang sesekutu itu sama seperti mereka yang sedarah. Namun, apabila mereka diangkat sebagai tanggungan sesudah kedaulatan mereka capai, tingkatan raja membuat tuan berbeda dengan para sekutu, orang-orang yang sedarah berbeda dengan orang-orang yang diangkat sebagai sekutu, dan sebagai orang yang berada di dalam tanggungan raja. Hal-ihwal kepemimpinan dan kedaulatan memaksa adanya perbedaan dan ketidaksamaan tingkatan. Karena itu, keadaan sekutu-sekutu itu tidak sama. Mereka kini sama tingkatnya dengan orang asing. Hubungan kekerabatan antara raja dengan sekutunya menjadi lemah, dan saling membantu menjadi kurang dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa orang-orang yang ditanggung itu kini kurang dekat hubungannya dibanding sebelum dia mencapai kedaulatan.

Kedua, orang-orang yang diangkat menjadi tanggungan raja sebelum raja memperoleh kedaulatan, memiliki status yang lama sebelum negara menjadi kuat. Selanjutnya, perhubungan sedarah menjadi kabur. Biasanya, ini dianggap sebagai alasan adanya silsilah keturunan, sehingga dengan alasan itu solidaritas sosial menjadi lebih kuat. Sebaliknya, hubungan sekutu terjadi setelah raja memperoleh kedaulatan maka waktunya yang baru saja berlalu dan sama telah diketahui oleh banyak orang. Asal hubungan kekerabatan menjadi jelas dan berbeda dengan orang yang punya hubungan sedarah. Solidaritas sosial menjadi lebih lemah dibandingkan dengan solidaritas sosial yang berasal dari hubungan persekutuan yang telah ada sebelum negara kuat.

Demikian pula dinasti-dinasti kepemimpinan politis yang lain. Hubungan sekutu yang terbentuk sebelum kepemimpinan dan kedaulatan dicapai, membuat hubungan lebih erat dan dekat antara tuan-tuan dan sekutu-sekutu. Sebaliknya, hubungan sekutu yang terbentuk setelah kedaulatan dan kepemimpinan politis telah dicapai tidak akan ditemukan kekerabatan dan hubungan yang sangat erat apapun yang ada pada golongan pertama.

Pada akhir umurnya, negara kembali mempergunakan orang luar, dan menjadikan mereka sebagai tanggungannya. Tak ada kebanggaan yang tertanam pada diri mereka sebagaimana yang tertanam dalam diri orang-orang yang menjadi tanggungan sebelum negara mencapai kedaulatan, karena dekatnya masa itu dengan yang permulaan. Lagi pula, kehancuran negara sudah dekat sekali. Oleh karena itu, mereka terjerumus ke jurang yang dalam dan kedudukan yang rendah.

Di dalam mengangkat mereka sebagai orang yang ditanggung dan menggantikan sekutu-sekutu dan orang-orang yang ditanggungnya terdahulu dengan mereka, sang raja didorong oleh motivasi dari kenyataan bahwa pembantu-pembantunya yang lama itu mempunyai watak ingin menguasai. Mereka terlihat kurang tunduk kepadanya. Mereka melihatnya dalam cara yang sama sebagaimana suku dan kerabatnya melakukan. Hubungan intim terjalin antara dia dan mereka dalam waktu yang lama sekali. Mereka dibesarkan bersamanya, mempunyai hubungan dengan kakek-kakek dan anggota-anggota familinya yang paling tua, dan telah bersekutu dengan pembesar-pembesar kaumnya. Akibatnya, mereka menjadi bangga dan bertindak hendak menguasai. Inilah sebabnya mengapa orang yang memerintah itu melemparkannya dan menggantikan kedudukannya dengan orang lain. Hanya ada waktu yang pendek untuk mengasuh orang-orang lain tersebut dan menjadikan mereka sebagai tanggungannya. Oleh karena itu, mereka tetap pada kedudukan mereka semula sebagai orang-orang asing.

Demikianlah keadaan yang dialami oleh dinasti pada akhirnya. Dan acapkali istilah "orang yang ditanggung" dan "sekutu" dipergunakan untuk golongan yang pertama. Sedangkan orang-orang baru dikatakan "pelayan" dan "pembantu."

Allah adalah pembantu orang-orang yang beriman, dan menolong atas segala sesuatu.

21. Pengasingan, dan pengontrolan terhadap kepala pemerintahan dapat terjadi di dalam dinasti.

Apabila kedaulatan berada kokoh di tangan satu keluarga ter-

tentu, dan anggota suku mendukung dinasti itu, dan apabila keluarga tersebut mengklaim semua kedaulatan sebagai miliknya sendiri dan menjauhkan peranan semua suku darinya, dan apabila putra-putra keluarga tersebut menggantikan kedaulatan itu satu per satu secara bergantian, melalui penunjukan, mungkin dapat terjadi para wazir dan pengiring mereka merebut mahkota kerajaan. Sebabnya sering terjadi putra yang masih kecil dan lemah di antara keluarga kerajaan dipilih sebagai pengganti oleh bapaknya atau dijadikan raja oleh orang-orang yang patuh atau para pembantunya. Dia ini jelas tidak akan dapat menjalankan fungsi seorang raja. Oleh karena itu, fungsi tersebut dilaksanakan oleh para walinya, salah seorang wazir ayahnya, salah seorang pengiringnya, salah seorang sekutunya, atau seorang anggota sukunya. Orang tersebut memberikan kesan bahwa dia dipercayai menjaga kekuasaan raja yang belum sampai umur itu. Akibatnya, bahwa dialah yang memberi kontrol, mempergunakan kesempatan sebagai alat untuk mencaplok kedaulatan. Dia berusaha agar anak tersebut lenyap dari pandangan rakyat. Dia membiasakannya hidup bersenang-senang, dan memberikan kesempatan yang mungkin kepadanya untuk memperturutkan kehendak hatinya, serta membuatnya lupa melihat persoalan pemerintahan. Dia membiasakan raja yang masih kecil itu berkeyakinan, bahwa tugas seorang raja dalam kedaulatannya hanyalah duduk di atas singgasana, berjabatan tangan, menyampaikan pidato sebagai seorang Bapak, dan berkumpul dengan para wanita di dalam harem. Semua pelaksanaan kekuasaan eksekutif, dan perlakuan personal, perintah dan larangan, serta pengawasan terhadap urusan pemerintahan yang merupakan tugas raja, misalnya pemeriksaan tentara, keuangan, dan penjagaan perbatasan, dipercayakan oleh raja kecil tersebut kepada wazir. Akibatnya wazir itu secara definitif mengambil tampuk kepemimpinan, orang yang berkuasa. Kedaulatan pun berpindah kepadanya. Dan dia mewariskannya kepada keluarganya, dan anak-anaknya setelah dia.

Itulah yang terjadi pada Bani Buwaihi dan orang-orang Turki, Kafur al-Akhsyidi dan lain-lainnya di Timur, serta pada al-Manshur ibn Abi 'Amir di Andalusia.

Dapat terjadi bahwa raja yang terasingkan dan yang kekuasaanya dicaplok itu menjadi sadar terhadap situasi dirinya, dan berusaha untuk melepaskan diri. Dia menghabiskan orang-orang yang berusaha mencaploknya, baik dengan membunuhnya atau dengan menyingkirkannya. Namun, hal ini jarang sekali terjadi. Sebab, apabila negara telah berada dalam caplokan para wazir dan sekutu, negara itu akan terus demikian dan sedikit yang selamat, sebab pe-

nguasaan oleh orang lain itu kebanyakan merupakan akibat dari hidup serba mewah, dan kenyataannya putra-putra kerajaan telah tenggelam dalam kemakmuran. Mereka kehilangan ambisi untuk jadi pemimpin. Mereka tidak mengenal tapak kekuasaan, prerogatif dari keunggulan. Ambisi mereka terbatas pada kepuasan akan kebesaran, dan akan kesempatan yang luas dalam hidup bersenang-senang dan bermewah-mewah. Sekutu-sekutu dan orang-orang yang ditanggung memperoleh keunggulan bilamana keluarga raja berada di bawah kontrol kekuasaan rakyatnya, dan mengklaim semua kedaulatan berada di tangan rakyat dengan mengenyampingkan mereka.

Inilah dua penyakit yang tidak dapat disembuhkan, yang dialami oleh dinasti-dinasti. "Dan Allah memberikan kedaulatanNya kepada siapa yang dikehendakiNya"[1] dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu.

22. Orang-orang yang dapat menaklukkan raja tidak menyamainya dalam hal gelar khusus yang hilang bersama kedaulatan.

Sebabnya karena orang-orang pertama yang berusaha memperoleh kekuasaan dan wewenang memerintah pada mula berdirinya negara, memperjuangkannya dengan bantuan solidaritas sosial rakyatnya dan dengan bantuan solidaritas mereka sendiri yang menyebabkan rakyat mengikuti mereka hingga mereka dan rakyat secara pasti dapat menyerap corak kedaulatan dan keunggulan. Corak itu, selanjutnya, terus ada. Melalui hal itulah identitas dan ketahanan negara terjamin.

Orang yang memperoleh kemenangan atas raja, yang meskipun termasuk dalam solidaritas sosial suku sang raja atau sekutu atau orang yang ditanggung namun solidaritas sosialnya masih termasuk di dalam — dan masih merupakan bagian dari solidaritas keluarga raja, dia tidak dapat menyerap corak kedaulatan. Selanjutnya, di dalam memperoleh kekuasaan, dia tidak merencanakan untuk mencamplok kedaulatan secara terbuka bagi dirinya sendiri, tapi cuma mencamplok buahnya, yaitu perintah dan larangan, melaksanakan tugas administratif, eksekutif, dan semua kekuasaan lainnya. Dia menampakkan kesan kepada rakyat bahwa dia bertindak untuk kepentingan raja, dan melaksanakan keputusan akhir dari balik tirai. Dia menahan diri untuk tidak memakai atribut lencana, atau gelar-gelar raja. Dia menghindarkan diri dari kecurigaan

---

1) Al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 247

apapun yang berkenaan dengan hal ini, meskipun dia sudah punya kekuasaan penuh. Sebab, di dalam tugas pengawasan, dia melakukannya secara sembunyi-sembunyi di balik tirai sang raja, dan nenek-moyangnya terdahulu telah menata bagaimana menjaga dirinya sendiri dari suku mereka sendiri ketika negara terbentuk. Dia menyembunyikan usahanya melakukan pengawasan dalam bentuk wakil raja.

Dan kalau dia berusaha menyerap hak istimewa raja, rakyat yang menggambarkan solidaritas sosial dan sukunya raja itu akan merasa tersinggung karenanya, dan berusaha memperoleh hak istimewa tersebut untuk mereka sendiri. Sebab dia tidak memiliki corak yang pasti untuk membuatnya nampak cocok bagi hak-hak istimewa raja, atau membuat orang lain menyerah dan tunduk kepadanya. Beberapa percobaan yang dilakukannya untuk mencaplok hak-hak istimewa, serta merta mempercepat kehancurannya.

Hal ini pernah terjadi, misalnya, pada 'Abdurrahman ibn an-Nashir ibn Manshur ibn Abi 'Amir, ketika berusaha memperoleh kesamaan gelar *khilafah* dengan Hisyam dan keluarganya. Dia tidak memperoleh kepuasan sebagaimana diperoleh ayah dan saudaranya dalam berkuasa penuh atas menetapkan keputusan eksekutif, dan kekuasaan lainnya. Dia minta kepada khalifahnya, Hisyam, agar dia diangkat menjadi khalifah. Namun, keluarga Marwan dan seluruh bangsa Quraisy mendahuluinya, dan mereka mengangkat putra paman khalifah, Hisyam Muhammad ibn 'Abdiljabbar ibn an-Nashir. Di sinilah terletak hancurnya dinasti Bani 'Amir, dan musnahnya orang yang didukung, khalifah mereka. Dan Allah adalah Pewaris yang paling baik.

23. Hakekat watak dan macam-macam kedaulatan

Kedaulatan *(al-mulk.* Ar) adalah lembaga yang serupa dengan tabiat bagi umat manusia. Sudah kita terangkan sebelum ini, bahwa makhluk manusia tidak dapat hidup, dan tidak dapat terwujud, kecuali dengan kesatuan sosial dan saling membantu. Jika mereka telah terorganisasi, situasi memaksa mereka supaya saling memperhatikan, dan dengan demikian dapat memenuhi keperluan mereka.

Setiap orang akan menggerakkan tangannya untuk memperoleh kebutuhan dari orang lain. Karena sudah menjadi watak makhluk hewan untuk berlaku zalim dan agresif, maka orang yang akan dirugikan itu, di pihaknya, sudah tentu berusaha pula menghalangi perbuatan demikian. Semua itu digerakkan oleh rasa amarah, benci, dan sebagai reaksi manusia bila hak-miliknya terancam.

Maka terjadilah pertikaian yang menimbulkan permusuhan, dan permusuhan menimbulkan kekacauan, pertumpahan darah, serta jiwa manusia, yang pada gilirannya dapat sampai pada pemusnahan umat manusia sendiri. Padahal, sebagaimana diketahui, manusia adalah salah satu makhluk istimewa yang diperintahkan Tuhan untuk dipelihara. Manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidupnya dalam situasi anarki, tanpa kepala negara yang dapat menjaga kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu mereka memerlukan seorang pengendali. Orang itulah yang memerintah.

Dan sebagaimana dikehendaki watak manusia, orang itu haruslah seorang yang "kuat," orang yang benar-benar memiliki kekuasaan. Dalam hubungan ini, adanya solidaritas sosial *('ashabiyah)* merupakan keharusan, karena sebagaimana telah kita katakan sebelumnya, tindakan agresif dan defensif hanya berhasil dengan bantuan solidaritas sosial itu.

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa kedaulatan merupakan lembaga terhormat, yang dituntut oleh semua pihak, dan perlu dipertahankan. Dan hal ini tidak akan terlaksana tanpa solidaritas, sebagaimana telah juga kita bicarakan sebelumnya.

Solidaritas itu berbeda-beda adanya. Masing-masing memiliki hak kuasa dan menguasai rakyat, dan keluarga yang menjadi bawahannya. Dan tidaklah setiap solidaritas sosial memiliki kedaulatan. Kedaulatan pada hakikatnya hanya dimiliki oleh mereka yang sanggup menguasai rakyat, sanggup memungut iuran negara, mengirimkan angkatan bersenjata, melindungi perbatasan, dan tak seorang penguasa pun berada di atasnya. Inilah yang umum diterima sebagai hakikat sebenarnya dari makna kedaulatan.

Kemudian ada pula mereka yang solidaritasnya tidak dapat melaksanakan tindakan-tindakan yang merupakan bagian dari hakikat kedaulatan, seperti misalnya melindungi daerah, mengumpulkan pajak, ataupun mengerahkan angkatan bersenjata. Kedaulatan semacam itu adalah kedaulatan yang cacad, tidak sempurna, dan tidak termasuk kategori kedaulatan yang sebenarnya. Demikianlah yang terjadi dengan kebanyakan raja Barbar dari daulat Aghalibiyah di Qairawan, dan dengan raja-raja Persia pada permulaan daulat 'Abbasiyah.

Kemudian, ada pula mereka yang solidaritas sosialnya tidak cukup kuat untuk menguasai dan mengawasi seluruh solidaritas atau mencegah timbulnya solidaritas-solidaritas sosial itu, sehingga karenanya timbullah satu kekuasaan baru di atas kekuasaan mereka. Kedaulatan seperti itu juga merupakan kedaulatan yang ca-

cad, tidak sempurna, dan tidak termasuk kategori kedaulatan yang sebenarnya.

Kekuasaan itu, misalnya, dijalankan oleh para gubernur provinsi, dan para kepala wilayah yang keseluruhannya sebenarnya merupakan alat-alat negara dari satu dinasti. Keadaan seperti ini seringkali terjadi didalam kerajaan yang amat luas daerahnya. Yang saya maksudkan dengan hal ini adalah gubernur dari propinsi atau wilayah yang memerintah rakyat mereka sendiri, akan tetapi disamping itu mereka patuh pula kepada pemerintah pusat dari dinasti yang bersangkutan itu.

Demikianlah misalnya hubungan dari Shinhajah dengan daulat 'Ubaidiyah (al-Fathimiyah); dari Zanatah dengan daulat Bani Umayah, dan kadang-kadang dengan Bani 'Ubaidi; seperti raja-raja asing (Persia) dengan daulat 'Abbasiyah; (dari pangeran-pangeran serta raja-raja Barbar dengan orang-orang Kristen Eropa di Magribi sebelum Islam)[1]; dan dari raja-raja Persia kuna dengan rakyat Alexander dari Yunani dan bangsa Yunani sendiri.

Banyaklah contoh lain yang dapat kita petik dari sejarah, jika kita mau menyimaknya. Dan Allah itulah "yang berkuasa atas hamba-hambaNya."[2]

24. Kekerasan yang berlebihan berbahaya bagi kedaulatan dan bisa menyebabkan kehancuran.

Ketahuilah, bahwa nilai orang yang memerintah rakyat[3] terletak bukan pada potongannya yang tampan atau rupanya yang elok, pengetahuannya yang luas, kecakapannya mengarang yang luar biasa atau otaknya yang tajam, melainkan semata-mata pada hubungannya dengan rakyat. Sebab kedudukan raja dan pemerintahan adalah dua perkataan yang nisbi, mengandung arti hubungan tertentu antara dua hal: orang yang memerintah sebagai pemilik orang-orang yang diperintah, dan yang mengatur urusan-urusan mereka. Karena itu orang yang memerintah adalah orang yang memiliki rakyat, dan rakyat adalah mereka yang memiliki orang yang memerintah, sehingga hubungan antara orang yang memerintah dengan demikian rakyatnya adalah hubungan pemilikan.

---

1) Bagian kalimat ini, kami temukan dari Ibn Khaldun: tentang Masyarakat dan Negara, karya Osman Raliby, Bulan Bintang, 1962, Jakarta.

2) al-Qur'an surat 6 (al-An'am) ayat 18.

3) *Ra'iyyah*, arti logatnya adalah "sekelompok (hewan piaraan) yang digembala." Biasanya kata ini dipergunakan oleh raja-raja/khalifah-khalifah Arab dan Utsmaniyah untuk menunjukkan rakyatnya, kaumnya.

Apabila pemilikan ini dan akibat-akibat yang timbul daripadanya baik (yaitu apabila penggunaan pemilikan yang semestinya dijalankan), maka tujuan pemerintahan benar-benar telah dipenuhi. Sebab apabila kekuasaan yang timbul dari pemilikan itu dipergunakan di atas jalan yang tepat dan baik, maka kepentingan rakyat akan terjamin; tetapi sebaliknya, apabila kekuasaan itu digunakan di atas jalan yang nista dan menindas, rakyat akan menderita, bahkan mungkin binasa.

Syahdan keadaan yang paling baik dalam pemerintahan itu timbul dari sifat santun dan lemah lembut. Sebab apabila raja bersifat kasar, suka menjatuhkan hukuman berat, selalu mencari kesalahan rakyatnya, dan menghitung-hitung perbuatan rakyatnya yang salah, maka rakyat akan tertarik pada keonaran dan kerendahan, dan akan berusaha melindungi dirinya dari raja itu dengan jalan dusta, tipu dan ulah-kicuh, hingga sifat-sifat ini tertanam dalam jiwa dan merusak budi mereka. Mereka mungkin mengkhianati raja itu dalam waktu perang, artinya membahayakan negeri, atau mungkin bangkit berontak membunuh raja itu, menghancurkan negara dan pertahanannya. Dan apabila keadaan demikian berjalan terus, solidaritas mereka akan lemah, demikian pula dasar perlindungan negara.

Tetapi apabila orang yang memerintah itu bersikap santun dan lemah-lembut kepada rakyat, suka memaafkan kesalahan dan kekhilafan mereka, maka mereka akan menaruh kepercayaan dan bergantung kepadanya untuk mendapat perlindungan, mencintainya, dan bersedia berjuang sampai mati melawan musuh-musuh raja.

Adapun syarat pemerintahan yang baik, hendaknya orang yang memerintah membela rakyatnya dan berhati murah terhadap mereka. Pembelaan adalah sebenarnya *raison d'etre* pemerintahan, sedang murah hati adalah satu segi dari sifat santun dan lemah-lembut orang yang memerintah terhadap rakyatnya dan suatu jalan untuk dapat menambah kesejahteraan rakyat; juga jalan utama untuk merebut kecintaan rakyat.

Jarang sekali didapatkan sifat santun dan lemah lembut itu pada orang pintar dan terpelajar. Sifat itu malahan bisa didapatkan di antara orang yang lebih bodoh. Sebab si pemerintah yang cerdas condong membebani rakyatnya lebih daripada yang dapat mereka pikul, dan berkat kecerdasannya ia bisa melihat ke depan akibat perbuatan atau keadaan; semua itu membawa kerusakan kepada rakyat. Inilah sebabnya maka Nabi Muhammad — mudah-mudahan

rahmat dan salam dilimpahkan kepadanya — berkata: "Ikutilah langkah orang yang paling lemah di antaramu." Ini jugalah sebabnya maka Nabi tidak menuntut kecerdasan yang luar biasa pada orang yang memerintah. Gambarannya bisa dilukiskan dari kisah Ziyad ibn Abi Sufyan, ketika diturunkan oleh 'Umar dari jabatannya di Iraq. Tanyanya kepada ('Umar): "Apa alasan tuan Amirul Mukminin, apa karena lemah atau khianat?." Umar menjawab: "Saya tidak memecat karena satu di antara kedua alasan tersebut. Tapi saya tidak mau membebankan kehebatan otakmu (di pundak) manusia." Dari sini dapatlah diambil pelajaran bahwa seorang penguasa tidak harus seorang yang sangat cerdas dan pintar, seperti nampak dari Ziyad ibn Abi Sufyan dan 'Amr ibn 'Ash; sebab ini membawa kepada penindasan, memerintah dengan cara yang salah, dan memaksa rakyat melakukan pekerjaan yang tidak biasa mereka kerjakan, sebagaimana akan ditunjukkan pada akhir buku ini. Dan "Allah adalah sebaik-baik yang memerintah."

Telah ditunjukkan, bahwa kecerdasan dan penglihatan jauh merupakan sifat kekurangan bagi ahli-ahli politik, sebab kedua sifat itu menggambarkan kelanjutan pikiran yang buruk, sebagaimana kedunguan adalah kelanjutan sifat tidak perasa. Alhasil dalam semua sifat manusia, kedua segi yang berlebihan (melampaui batas) adalah tercela, dan jalan tengahlah yang paling baik; maka kedermawanan adalah jalan tengah di antara boros dan kikir, dan berani jalan tengah di antara berani-babi dan penakut, dan begitulah seterusnya mengenai sifat yang lain. Dan inilah sebabnya maka orang yang terlampau pandai dilukiskan sebagai "setan" atau persamaan lainnya. "Dan Allah menjelmakan apa yang Ia kehendaki dan Ia adalah Maha Tahu dan Maha Kuasa."

25. Arti khilafah dan imamah.

Kedudukan raja timbul dari keharusan hidup bergaul bagi manusia, dan didasarkan kepada penaklukan dan paksaan, yang merupakan pernyataan sifat murka dan sifat-sifat kebinatangan. Tetapi sebagian besar peraturan raja menyimpang dari keadilan dan menekan kepentingan duniawi rakyat, yang dibebani bermacam-macam pikulan berat agar sang raja bisa mencapai keinginan dan tujuannya. Peraturan-peraturan itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tujuan raja yang silih berganti. Maka sukarlah jadinya mematuhi perintah yang demikian itu, dan akibat pemberontakan-pemberontakan akan membawa kekacauan dan binasanya jiwa.

Oleh karena itu adalah menjadi keharusan menetapkan hukum politik yang bisa diterima dan diikuti rakyat, sebagaimana

yang terjadi dengan bangsa Persia dan bangsa-bangsa lain. Tidak ada suatu negara bisa tegak dan kuat tanpa hukum demikian itu. "Hukum Allah berlaku bagi orang-orang yang telah berlalu."[1]

Apabila hukum itu dibikin oleh para terkemuka, bijaksana dan orang-orang cerdik pandai bangsa itu, maka pemerintahan itu dikatakan berdasar kepada *akal;* tetapi apabila hukum-hukum itu ditentukan oleh Allah dengan perantaraan seorang Rasul, maka pemerintahan itu disebut berdasarkan *agama.* Dan pemerintahan agama yang demikian itu berguna sekali, baik untuk hidup di dunia ini maupun kelak di akhirat. Sebab manusia tidak dijadikan hanya untuk dunia ini saja yang penuh dengan kehampaan dan kejahatan dan yang akhirnya hanyalah mati dan kesirnaan belaka. Dan Allah berfirman: "Apakah kamu mengira bahwa Kami menjadikan kamu dengan sia-sia."[2]

Malahan sebaliknya, manusia dijadikan untuk agama mereka yang membawa kepada kebahagiaan dalam hidup akhirat kelak, dan "inilah jalan Allah, Tuhan yang mempunyai langit dan bumi."[3]

Maka hukum-hukum Allah bertujuan mengatur perbuatan manusia dalam segala seginya, ibadah mereka, segala tata-cara hidup mereka, juga yang berhubungan dengan negara, yang memang merupakan kemestian bagi masyarakat umat manusia. Oleh karena itu seharusnyalah negara berdasarkan agama agar supaya segala sesuatu yang berhubungan dengan negara itu berada di bawah naungan pengawasan Tuhan Pemberi Hukum itu.

Maka aspek-aspek negara yang timbul dari penaklukan, paksaan, dan pemuasan dorongan kemarahan adalah penindasan dan penyerangan, dan merupakan perbuatan tercela, baik di sisi Allah, Pemberi Hukum, maupun dalam pandangan kebijaksanaan politik. Dan aspek-aspek itu, yang timbul dari kebutuhan kenegaraan, tercela karena tanpa cahaya Allah, "dan barangsiapa tidak mengambil Allah sebagai cahayanya, maka tidaklah ia mempunyai cahaya."[4]

Sebab Tuhan yang mengadakan undang-undang mengetahui kepentingan manusia dalam soal yang berhubungan dengan hidup akhirat, yang ada di luar pengetahuan mereka; pekerjaan-pekerjaan manusia seluruhnya kembali mereka punyai, baik berupa kekuasaan maupun lainnya, kelak di hari kemudian. Sabda Nabi Muham-

---

1) al-Qur'an 33 (al-Ahzab) ayat 38
2) al-Qur'an surat 23 (al-Mukminun) ayat 115
3) al-Qur'an surat 42 (asy-Syura) ayat 53
4) al-Qur'an surat 24 (an-Nur) ayat 40

mad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — : "Itulah amal perbuatanmu yang akan dikembali kepadamu." Syahdan, hukum politik hanyalah mengatur manusia tentang barang-barang lahir, kepentingan duniawi, "mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia."[1] Sedangkan bidang tujuan Tuhan yang membuat undang-undang adalah keselamatan manusia dalam hidup di akhirat kelak. Oleh karena itu, adalah menjadi keharusan, karena sifat hukum-hukum agama itu sendiri, supaya manusia menyesuaikan diri dengan hukum-hukum agama dalam segala soal, baik yang berhubungan dengan dunia ini, maupun dengan hidup kemudian. Dan kekuasaan ini adalah kepunyaan Pembuat Undang-Undang, ialah para Nabi dan orang-orang yang menggantikan mereka, yaitu Khalifah-khalifah, dan inilah arti Khilafah (kekhalifahan).

Maka kedudukan raja yang sewajarnya ialah mewujudkan usaha memerintah rakyat sesuai dengan tujuan dan keinginan yang memerintah. Tindakan politik ialah memerintah rakyat sesuai dengan petunjuk akal untuk kemajuan kepentingan duniawi dan menjauhkan kejahatan. Kekhalifahan adalah memerintah rakyat sesuai dengan petunjuk agama, baik untuk soal-soal keakhiratan keduniawian, yang bersumber dari soal-soal keakhiratan itu, sebab dalam pandangan Pembuat Undang-undang, semua soal keduniaan ini harus dihukumi dari segi kepentingan hidup keakhiratan.

Oleh karena itu, maka kekhalifahan (khilafat) adalah penggantian Pembuat Undang-undang oleh Khalifah, sebagai penegak agama dan sebagai pengatur soal-soal duniawi dipandang dari segi agama. Pahamilah hal itu, dan ambillah pelajaran dari apa yang telah kami paparkan sebelum ini. Dan Allah Maha bijaksana dan maha mengetahui.

26. Perbedaan pendapat umat Islam tentang hukum serta syarat khilafah

Telah kita terangkan hakikat makna khilafah atau kekhalifahan. Jabatan ini merupakan pengganti nabi Muhammad, dengan tugas yang sama: mempertahankan agama dan menjalankan kepemimpinan di dunia. Lembaga ini disebut "khilafah" (kekhalifahan) atau 'imamah." Orang yang menjalankan tugas itu disebut "khalifah" atau "imam." Belakangan orang-orang lalu menye-

---

1) al-Qur'an surat 30 (ar-Rum) ayat 7

butnya "sultan," ketika rakyat mengikat baiat kepada setiap orang yang berkuasa.

Menamakan orang yang berkuasa itu "imam" berarti mengidentikkannya dengan imam shalat dalam hal mengikuti dan menuruti segala tingkah laku dan perbuatannya. Oleh karena itulah jabatan ini disebut "imamah kubra" (keimaman paling besar): dan menamakannya dengan "khalifah", karena orang berkuasa itu menggantikan tugas-tugas Nabi — semoga salawat tercurah padanya — terhadap umatnya. Lalu dikatakanlah padanya "khalifah" saja, atau "khalifah Rasulillah."

Tentang penamaan "khalifah Allah" masih sering muncul pertentangan. Sebagian orang membolehkannya, berdasar kekhalifahan universal yang diperuntukkan seluruh anak Adam, yang dikandung dalam firman (Allah) yang maha tinggi: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di permukaan bumi," dan "Dia menciptakan mereka sebagai khalifah-khalifah." Jumhur ulama melarang memberi nama demikian, karena, menurut mereka, ayat tersebut tidak bermaksud begitu. Lagi pula, Abu Bakar menolak ketika beliau dipanggil dengan nama tersebut. "Saya bukan khalifah Allah, tapi khalifah Rasulillah — semoga salawat dan salam tercurah atasnya."

Selanjutnya, jabatan "imam" adalah suatu kewajiban (keharusan). Para sahabat dan tabi'in telah sependapat melalui ijma', bahwa lembaga 'imamah' wajib menurut hukum syariat agama. Sewaktu Rasulullah wafat, para sahabat mengambil tindakan membai'at Abu Bakar — semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya — dan mereka mempercayakan pengawasan persoalan dan urusan mereka kepadanya. Demikian pula di masa-masa berikutnya. Dalam zaman manapun rakyat tidak pernah diserahkan kepada anarki. Kesemuanya itu karena adanya ijma' para sahabat dan tabiin yang menunjuk wajibnya jabatan imam itu.

Ada pula sebagian orang yang berpendapat bahwa kewajiban (jabatan imamah) ditentukan oleh akal, dan bahwa ijma' yang kebetulan ada itu hanya menguatkan ketetapan akal saja dalam persoalan ini. Mereka mengatakan: bahwa yang membuat jabatan imam itu wajib menurut akal ialah perlunya manusia pada suatu organisasi kemasyarakatan dan ketidakmungkinan mereka hidup sendiri-sendiri. Salah satu akibat logis dari adanya organisasi sosial ialah timbulnya pertikaian *(at-tanazu'.* Ar) yang disebabkan oleh desakan silang-arah tujuan pendapat. Selama tidak ada pengusaha yang dapat mengendalikan perbedaan pendapat, selama

itu pula akan timbul keributan atau kekacauan, yang selanjutnya akan mengakibatkan hancur dan musnahnya umat manusia. Padahal, terpeliharanya jenis manusia merupakan salah satu tujuan pokok syariat agama.

Pengertian inilah yang terlintas di dalam pikiran para filosof sewaktu mereka memandang *nubuwwah,* yang menurut akal merupakan keharusan bagi umat manusia. Dan di muka telah kita singgung salahnya pendapat mereka itu. Salah satu di antara premisnya ialah bahwa pengaruh kendali *(the restraining influence.* Ing) terwujud hanya melalui syariat agama dari Allah, yang semua orang berserah diri kepadanya sebagai materi keimanan dan keyakinan agama. Premis ini tidak dapat diterima, sebab pengaruh kendali dapat terwujud melalui dorongan kedaulatan dan kekerasan para penguasa, meskipun tak ada syariat, sebagaimana yang terdapat pada bangsa-bangsa Majusi dan bangsa lainnya yang sama sekali tidak memiliki kitab suci, atau belum pernah dicapai da'wah agama.

Atau kita cukup mengatakan: Untuk meniadakan pertentangan *(tanazu',* Ar) cukuplah setiap orang mengetahui bahwa kezaliman diharamkan atasnya berdasar hukum akal. Dengan demikian dugaan mereka bahwa pertentangan (tanazu') hanya mungkin ada dengan adanya syari'at di satu sisi, dan kedudukan imam di sisi yang lain, tidaklah benar. Pertentangan itu dapat dilenyapkan, baik dengan adanya kekuatan para pemimpin, atau dengan usaha rakyat menjauhkan diri dari pertikaian dan saling berlaku zalim, maupun dengan adanya jabatan imam tersebut. Dengan demikian, dalil aqli yang didasarkan kepada premis itu tidak tahan uji. Maka dengan itu teranglah keharusan adanya imam diindikasikan oleh syariat, yaitu dengan konsensus *(ijma'),* sebagaimana telah kita jelaskan di depan.

Sebagian orang kokoh pada pendiriannya dengan mengatakan jabatan imam sama sekali tidak penting, baik berdasarkan akal maupun syariat. Di antara mereka terdapat al-Ashamm, yang berasal dari golongan Mu'tazilah. Ada juga dari golongan Khawarij, dan lain-lainnya. Menurut pemikiran mereka, yang penting hanyalah menjalankan syariat. Apabila umat telah menyetujui pelaksanaan keadilan dan hukum-hukum Allah SWT., iman tak lagi dibutuhkan, dan imamah tidak penting. Mereka mendasarkan bantahannya pada ijma' (konsensus). Mereka berpendapat demikian karena mereka berusaha melepaskan diri dari kedaulatan *(mulk)* dan wataknya yang suka menguasai, yang keras mendominasi, dan bersifat duniawi. Mereka melihat bahwa syariat sangat mengecam

dan menyalahkan hal-hal semacam itu dan orang-orang yang melakukannya, dan bahwa syariat menganjurkan supaya melenyapkannya.

Ketahuilah bahwa syariat agama tidak mengecam kedaulatan (mulk) itu sendiri dan tidak pula melarang pelaksanaannya. Syariat hanya mencela akibat buruk yang ditimbulkannya, seperti tirani, kezaliman, dan enak-enakan. Tidak heran, di sini kita tidak menyukai akibat buruk yang seiring dengan kedaulatan. Syariat agama memuji keadilan, kejujuran, melaksanakan tugas-tugas agama, dan membelanya. Ia menyatakan bahwa hal-hal tersebut benar-benar akan mendatangkan pahala (bagi orang yang melakukannya, kelak di Hari Akhir). Dan hal-hal ini pun termasuk bagian dari kedaulatan juga. Jadi, celaan itu tertuju pada kedaulatan hanya disebabkan oleh sebagian dari akibat sampingan dan kondisi-kondisinya, bukan lainnya. Syariat agama tidak mencela kedaulatan itu sendiri, dan tidak pula menyuruh supaya menjauhinya. Syariat juga mencela nafsu syahwat, dan marah pada orang-orang mukallaf, tapi hal ini tidak dimaksud harus meninggalkannya sama sekali, sebab eksistensinya masih dirasa perlu. Tapi yang dimaksud ialah bagaimana mempergunakannya dengan sebenar-benarnya. Daud dan Sulaiman — semoga salawat dan salam Allah tercurah pada mereka — pernah mempunyai kedaulatan yang tidak pernah didapat orang lain, dan mereka adalah Nabi-nabi Allah Ta'ala, dan merupakan makhluk paling mulia menurut pandangan Allah.

Selanjutnya, kita katakan kepada mereka: Berusaha lari dari kedaulatan dengan berasumsi bahwa lembaga imamah tidak penting sama sekali tidak akan membantu, sebab mereka menyetujui diharuskannya melaksanakan syariat, dan hal itu tidak akan diperoleh kecuali melalui solidaritas sosial (asabiyah) dan kekuasaan, dan solidaritas sosial, sesuai dengan wataknya, memerlukan kedaulatan. Dengan demikian, di sana akan ada kedaulatan meskipun belum diangkat seorang imam.

Jika telah diakui bahwa lembaga imamah penting (wajib) menurut ijma', maka harus ditambahkan di sini, bahwa keperluan akan lembaga itu merupakan satu *fardl al-kifayah,* dan mengenai itu terserah kepada ikhtiar dari pemuka-pemuka Muslim yang berkompeten *(ahl al-'aqd wa al-hilli.* Ar). Adalah kewajiban mereka berbuat agar imamah berdiri, dan setiap orang wajib taat kepada imam sesuai dengan firman Allah: "Taatlah kepada Allah, dan

taatlah kepada Rasul, dan orang-orang yang berkuasa di antara kamu."[1]

Tidak dibolehkan menunjuk dua orang untuk menduduki jabatan imam pada waktu yang sama. Secara umum para ulama berpendirian demikian, berdasar beberapa tradisi.

Sebagian lagi berpendapat bahwa larangan adanya dua imam hanya berlaku untuk dua imam yang berada di satu tempat, atau bila mereka bersahabat karib. Jika tempat itu sangat luas, dan sang imam tidak dapat mengontrol daerahnya yang luas itu, maka diperbolehkan mengangkat imam lain untuk memenuhi kepentingan rakyatnya. . . .[2].

Prasyarat untuk mendirikan lembaga imamah itu ada empat, yaitu : (1) pengetahuan ('ilm) (2) keadilan, (3) kesanggupan, dan (4) kebebasan pancaindera dan anggota badan dari cacat yang dapat berpengaruh terhadap pendapat dan tindakan. Ada perbedaan pendapat mengenai prasyarat yang kelima, yaitu, (5) keturunan Quraisy.

(1) Prasyarat pengetahuan kiranya sudah cukup jelas. Seorang imam hanya akan dapat melaksanakan hukum-hukum Allah apabila dia menguasai hukum itu. Yang tidak dia ketahui, tidak akan dapat dikemukakannya secara tepat. Pengetahuannya baru akan memuaskan apabila dia mampu mengambil keputusan secara bebas *(mujtahid).* Taqlid buta merupakan satu kekurangan.

(2) Keadilan perlu karena imamah merupakan lembaga keagamaan yang mengawasi lembaga lain, tempat keadilan juga menjadi prasyarat. Maka sangat utamalah kiranya jika keadilan menjadi prasyarat di dalam lembaga imamah. Tak ada perbedaan mengenai kenyataan bahwa keadilan akan lenyap oleh sikap yang membiarkan berlakunya tindakan terlarang dan yang serupa dengannya. Akan tetapi ada perbedaan pendapat mengenai apakah keadilan itu akan lenyap oleh sikap imam yang memasukkan atau menerima inovasi-inovasi baru ke dalam i'tiqad umat.

(3) Kesanggupan berarti, bahwa imam bersedia melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh undang-undang dan sedia pergi berperang. Dia harus mengerti cara berperang, dan sanggup mengemban tanggungjawab untuk mengerahkan umat menuju peperangan.

---

1) Al-Qur'an al-Karim, surat 4 (an-Nisa') ayat 59).
2) Paragraf ini tidak kami dapatkan pada Muqaddimah terbitan Dar-el-Sya'b yang kami terjemahkan. Kami mendapatkannya pada terjemahan Frans Rosenthal.

Dia juga harus tahu tentang solidaritas sosial *(ashabiyah)* dan diplomasi. Dia harus cukup kuat untuk melaksanakan tugas politik. Semua itu harus dia miliki supaya dia mampu melakukan fungsinya melindungi agama, berjihad melawan musuh, menegakkan hukum, dan mengatur kepentingan umum.

(4) Bebasnya pancaindera dan anggota badan dari cacat atau kelemahan seperti gila, buta, bisu atau tuli, dan kehilangan anggota badan yang mengganggu kesanggupan bertindak seperti hilang tangan, kaki atau testikel (buah pelir), semua itu dijadikan prasyarat karena kekurangan demikian berpengaruh pada kemampuan bertindak. Malah dalam hal cacat yang hanya mengganggu pemandangan saja, misalnya kehilangan satu kaki, syarat bebas dari cacat itu tetap berlaku.

Kebebasan bertindak erat berkaitan dengan cacat badan. Kekurangan tersebut dapat dibagi dua. Satu diantaranya disebabkan keadaan terpaksa, misalnya tidak mampu bertindak karena dipenjarakan orang. Kemerdekaan bertindak adalah satu syarat yang sama pentingnya bagi imamah, sebagaimana syarat bebas dari cacat badan. Macam yang satunya lagi berbeda kategori dengan yang pertama. Ketidakbebasan bertindak ini mengandung pengertian bahwa sebagian di antara imam-imam itu dapat merebut kekuasaan darinya, tanpa ketidaktaatan atau pertikaian yang dilibatkan dalam peristiwa itu, dan menahannya di suatu tempat yang tersembunyi. Maka, persoalan berpindah pada orang yang merebut kekuasaan itu. Apabila dia bertindak sesuai dengan hukum Islam dan keadilan, serta melaksanakan politik yang terpuji, dapatlah dia diakui sebagai imam. Jika tidak, umat harus mencari bantuan kekuatan dari orang-orang yang dapat menguasai dan melenyapkan situasi tàk sehat yang telah dibuatnya, sehingga kekuasaan khalifah untuk bertindak pulih kembali.

(5) Prasyarat keturunan Quraisy adalah didasarkan kepada ijma' para sahabat pada hari Saqifah yang bersejarah itu. Pada hari itu kaum Anshar bermaksud membai'atkan Sa'ad ibn 'Ubadah. "Dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir (lain)!", seru mereka. Namun kaum Quraisy menentang mereka dengan mengutip ucapan Nabi yang mewasiatkan mereka supaya "berbuat baik kepada semua kaum Anshar yang berbuat jahat." Orang-orang Quraisy yang ada ketika itu mengatakan, jika imamah (tampuk kepemimpinan) harus diberikan kepada kaum Anshar, tentu yang belakangan ini tidak bakal diwasiatkan Nabi supaya dijaga oleh kaum Quraisy, sebagaimana tersebut dalam hadits di atas. Argumentasi tersebut diterima oleh kaum Anshar dan mere-

ka pun menarik kembali pernyataan mereka : 'dari kami seorang amir dan dari kalian seorang amir (lain)'. Demikian pula keinginan mereka membai'at Sa'ad mereka tarik kembali. Dalam salah satu hadits shahih ditegaskan bahwa "barang ini (yakni Negara Islam) akan tetaplah selalu berada (di tangan) kaum Quraisy itu". Dalil-dalil lain yang seperti itu tidak sedikit.

Namun, lambat-laun kekuasaan kaum Quraisy melemah. Solidaritas mereka lenyap sebagai akibat hidup mewah dan berlebih, dan sebagai akibat dari kenyataan, bahwa di seluruh pelosok dunia daulah mempergunakan mereka. Dengan demikian mereka sudah terlalu lemah untuk dapat melaksanakan kewajiban khilafah. Bangsa-bangsa non-Arab pun menaklukkan mereka, dan merebut kekuasaan eksekutif.

Kenyataan ini menyebabkan timbulnya perbedaan pendapat tentang keturunan Quraisy sebagai prasyarat (kelima) dari imamah. Lebih jauh mereka menolak sama sekali dijadikannya keturunan Quraisy sebagai prasyarat dalam imamah berdasar sabda Nabi : "dengarlah dan patuhlah, meskipun seorang budak Habsyi yang hitam pekat yang menjadi kepala pemerintahanmu!". Namun sayang, pernyataan ini tidak dapat dijadikan alasan bagi persoalan yang diperbincangkan. Sebab hadits tersebut hanyalah merupakan satu tamsil hipotetis yang secara mubalaghah dimaksudkan untuk menekankan pentingnya arti wajib taat itu . . . .

Di antara mereka yang menolak dijadikannya keturunan Quraisy sebagai prasyarat bagi imamah ialah Qadli Abu Bakar al-Baqillani. Solidaritas (ashabiyah) orang-orang Quraisy telah mulai pudar dan lenyap di masa Abu Bakar al-Baqillani, dan para penguasa bukan Arab telah mengendalikan tampuk khilafah yang ada. Oleh karena itu, demi dilihatnya keadaan para khalifah waktu itu, ia pun menghapus prasyarat keturunan Quraisy di dalam imamah, meskipun sebenarnya dia menyetujui pendapat kaum Khawarij.

Akan tetapi, pada umumnya para sarjana tetap berpegang pada pendapat perlunya keturunan Quraisy dijadikan prasyarat imamah. Meskipun seorang Quraisy terlalu lemah untuk memenuhi kepentingan kaum muslimin, para sarjana berpendapat bahwa imamah adalah hak orang Quraisy. Jika pendapat ini diterima, syarat kesanggupan yang menuntut kekuatan imam dalam melaksanakan kewajibannya akan terhapuskan. Jika kekuasaannya telah lenyap oleh hilangnya solidaritas (ashabiyah), maka kesanggupan itu pun turut pula lenyap. Dan apabila prasyarat kesanggupan itu dihapuskan, hal itu nantinya akan berpengaruh pada prasyarat pe-

ngetahuan dan agama. Dalam keadaan demikian, semua prasyarat yang diperlukan dalam imamah tak lagi dipentingkan, dan hal ini bertentangan dengan ijma'.

Baiklah kini kita perbincangkan hikmah yang dikandung dalam prasyarat dijadikannya keturunan Quraisy sebagai prasyarat imamah, sehingga kita dapat mengetahui fakta sebenarnya yang mendasari semua pendapat itu. Menurut hemat saya begini :

Semua hukum syariat, tidak boleh tidak, memiliki maksud dan hikmah tertentu. Apabila kita telaah hikmah dari dijadikannya keturunan Quraisy sebagai prasyarat dalam imamah, dan tujuan yang dimaksud oleh Si pemberi syari'at (yakni Muhammad saw) darinya, kita akan tahu bahwa di balik itu tidak semata terkandung berwasilah dengan Nabi, seperti banyak dikatakan orang. Wasilah (hubungan keturunan dengan Nabi) memang ada jika jelas seseorang berasal dari keturunan Quraisy, sebab Nabi sendiri berasal dari keturunan itu. Wasilah demikian merupakan *tabarruk* (bagi orang yang punya wasilah demikian). Namun, seperti diketahui, *tabarruk* bukanlah tujuan syariat. Jika keturunan tertentu dijadikan prasyarat imamah, tentunya harus ada maslahah umum di balik tujuan penetapan demikian. Namun, apabila persoalan itu kita teliti dan kita analisa, kita akan mendapatkan bahwa maslahah umum dimaksud tidak lain diungkapkan dalam solidaritas sosial, ashabiyah yang dimiliki para imam keturunan Arab. Solidaritas itu memberikan perlindungan dan tuntutan, serta dapat melepaskan sang imam dari oposisi dan perpecahan. Agama dan pemeluknya tentu akan dapat menerima dia beserta keluarganya, dan dia pun dapat mengadakan hubungan yang akrab dengan mereka.

Kaum Quraisy termasuk golongan suku Mudhar, cikal bakal dan paling perkasa, dibanding suku-suku Mudhar lainnya. Jumlah mereka banyak, solidaritas serta kebangsawanan mereka telah membuat mereka berwibawa di kalangan suku Mudhar lainnya. Suku-suku Arab yang lain sama mengakui kenyataan itu, dan tunduk patuh pada kekuatan kaum Quraisy. Sekiranya pemerintahan diserahkan kepada pihak lain di luar mereka, pastilah pertentangan dan ketidaktaatan akan merusak segala-galanya. Tak ada satu suku Mudhar pun yang akan sanggup menyelesaikan sikap oposisi, serta menarik mereka tanpa kemauan mereka sendiri. Jika demikian adanya, maka masyarakat Islām tentu akan terpecah-belah dan tak ada lagi kesatuan pendapat. Padahal Nabi, sebagai pembuat undang-undang syariat, telah memperingatkan pentingnya semua itu. Beliau ingin agar mereka bersatu, menghindari perpecahan

dan kekacauan, demi terciptanya persaudaraan, solidaritas, dan membaiknya perlindungan *(himayah,* Ar).

Apabila orang-orang Quraisy yang berkuasa, jelas kenyataan sebaliknya yang akan terjadi. Dengan kekuatan yang ada, mereka akan sanggup menyuruh manusia melakukan apa saja sekehendak mereka. Mereka tak khawatir akan munculnya orang yang menentang mereka, atau kelak akan timbul perpecahan. Dengan kekuasaan yang ada, mereka sanggup melenyapkan perpecahan dan menyisihkan siapa saja dari sisinya. Itulah sebabnya kemudian keturunan Quraisy dijadikan prasyarat bagi lembaga imamah.

Kini jelaslah bagi kita bahwa dijadikannya keturunan Quraisy sebagai satu prasyarat dalam imamah dimaksudkan untuk melenyapkan perpecahan dengan bantuan solidaritas (ashabiyah) dan superioritas. Kita tahu pula bahwa Nabi si pembawa syariat tidak membuat hukum khusus bagi suatu generasi, zaman, atau bangsa tertentu. Oleh karena itulah kita dapat memasukkan keturunan Quraisy ke dalam kategori prasyarat kesanggupan, dan kita generalisasikan maksud yang dikandung di dalamnya, yaitu solidaritas sosial.

Karena itu, kita pun menganggapnya sebagai satu prasyarat yang urgen bagi seseorang yang bertugas mengurusi persoalan kaum muslimin supaya ia termasuk dalam golongan orang-orang yang kuat solidaritasnya, dan berada di atas solidaritas bangsa-bangsa lain yang semasa dengan mereka, sehingga mereka dapat memaksa bangsa-bangsa itu bersatu demi kepentingan bersama. Kenyataan demikian tidak akan pernah ditemukan di seluruh pelosok dunia sebagaimana terjadi pada masa kekuasaan keturunan Quraisy; sebab da'wah Islamiyah yang ada pada mereka sifatnya universal, dan solidaritas bangsa Arab penuh hal itu, sehingga mereka dapat mengalahkan bangsa lain seluruhnya. Namun dewasa ini setiap daerah mempunyai orangnya sendiri yang mewakili solidaritas sosial (ashabiyah) terbesar di sana.

Apabila kita perhatikan apa yang dikehendaki Allah dengan khilafah itu, tak banyak yang perlu kita bicarakan seputar persoalan ini. Sebab Allah — Maha Suci Dia — telah menjadikan khalifah-Nya wakil-Nya di dalam mengurusi persoalan-persoalan hidup hamba-Nya, supaya dapat memenuhi kepentingan dan melepaskan kesukaran yang mereka hadapi. Dia telah diperintah untuk melakukan hal itu. Dan orang yang tidak punya kekuasaan untuk melakukan hal itu tidak akan pernah ditunjuk untuk melakukannya. Pemuka agama, Ibn al-Khatib, mengatakan bahwa kebanyakan hukum agama berlaku untuk wanita sebagaimana berlaku untuk

kaum pria. Namun kaum wanita tidak ditunjuk untuk mengikuti hukum-hukum agama berdasar teks, tapi -- menurut pendapat (Ibnu al-Khatib), mereka dimasukkan hanya secara qiyas. Sebabnya ialah karena wanita tidak memiliki kekuatan apa-apa. Sedangkan kaum lelaki bertanggungjawab mengontrol segala tindak tanduknya, kecuali yang berkenaan dengan ibadah, di mana masing-masing bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ibadah wanita diperintah untuk melakukannya langsung berdasar teks dan bukan berdasar *qiyas*.

Selanjutnya, eksistensi alam semesta membuktikan pentingnya solidaritas sosial bagi seorang khalifah. Tak seorang pun dapat memerintah suatu bangsa atau generasi, kecuali orang yang dapat menguasai mereka. Jarang sekali terjadi hukum syariat bertentangan dengan hukum alam. Dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

27. Mazhab Syi'ah mengenai imamah.

Syi'ah menurut bahasa berarti sahabat dan pengikut. Para fuqaha dan mutakallimin, baik khalaf maupun salaf, mengartikan *syi'ah* sebagai pengikut Ali dan putra-putranya — semoga Allah meridlai mereka. Semua mazhab mereka sepakat menyatakan bahwa imamah bukan termasuk kepentingan umum yang segala persoalannya diserahkan kepada pendapat umat, dan yang pelaksananya dipilih atas kehendak mereka. Mereka menyatakan bahwa *imamah* merupakan salah satu rukun agama dan tiang Islam, dan seorang nabi tidak boleh meremehkannya dan tidak pula menyerahkan pengurusannya kepada umat. Seorang nabi wajib menetapkan imam yang akan menjadi pemimpin mereka. Nabi itu haruslah terbebaskan *(ma'shum)* dari dosa besar dan kecil. Mereka juga menyatakan bahwa Ali — semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya — telah ditunjuk sebagai imam oleh Nabi Muhammad — salam sejahtera dilimpahkan kepadanya — berdasarkan hadits yang mereka cuplik dan mereka pergunakan sesuai dengan kecenderungan mazhab mereka. Teks-teks itu tidak pernah dikenal oleh ulama-ulama hadits dan perantara hukum-hukum terkemuka; bahkan kebanyakan teks itu *maudhu'*, atau terdapat hal-hal yang sumbang, atau jauh menyimpang dari takwil mereka yang rusak.

Menurut mereka, teks itu dibagi kepada teks eksplisit *(jaliy)* dan teks implisit *(khafiy)*.

Teks eksplisit *(nash jaliy)*, misalnya sabda Nabi Muhammad : "Barang siapa diantara kamu menjadi sekutu yang dilindunginya *(mawla)*, maka Ali adalah sekutu *(mawla)* nya". Menurut mereka,

wilayah hanya terpusat kepada 'Ali. Oleh karena itulah Umar mengatakan kepada Ali : "Anda menjadi *mawla* setiap mukmin lelaki dan perempuan". Misal yang lain adalah sabda Nabi : "Ali bertugas memutuskan hukum kepada kalian". Dalam pengertian ini, kata *imamah* tak lain berarti menetapkan hukum-hukum Allah. Ali lah yang dimaksud dengan *uli al-amr* yang wajib ditaati segala perintahnya, berdasar firman Allah : Taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul, dan orang-orang yang berkuasa (uli al-amr) di antara kamu'.[1] . Karenanya, dialah yang menyelesaikan persoalan imamah pada sengketa di Saqifah, dan bukan lainnya. . .

Misal teks implisit *(khafiy)* — menurut mereka — ialah diutusnya Ali oleh Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — untuk membacakan surat *Baraah*[2] di musim haji, begitu surat tersebut diturunkan. Semula, Nabi mengutus Abu Bakar untuk membacakannya. Kemudian Nabi menerima wahyu yang memerintahkan supaya Nabi mengutus seorang lelaki dari kalangan keluarga atau dari suku Nabi. Dan Ali lah yang kemudian diutus untuk membacakan dan menyampaikan surat tersebut. Kata mereka, hal ini menunjukkan bahwa Ali lebih terkemuka (daripada Abu Bakar). Tambahan pula, belum pernah terjadi Nabi mendahulukan seseorang di depan Ali. Dengan Abu Bakar dan Umar, Nabi pernah mendahulukan Usamah bin Zaid, kemudian 'Amr bin al-'Ash, dalam dua peristiwa perang. Semua ini menunjukkan bahwa Ali lah yang layak dipilih menjadi *khalifah*, dan bukan lainnya. Di samping itu, ada teks lain yang tidak populer dan sukar dipahami.

Di antara para fuqaha' dan ulama mutakallimin tersebut ada pendapat bahwa teks ini mengisyaratkan dipilihnya Ali. Kemudian setelah Ali wafat khilafah berpindah kepada para pemuka *imamiyyah*. Mereka menyatakan putus hubungan dengan Abu Bakar dan Umar, di mana mereka tidak menampilkan Ali. Mereka membaiatnya berdasar tuntutan teks-teks ini. Sama sekali mereka tak tahu-menahu atas diangkatnya Abu Bakar dan Umar sebagai imam. Sedikitpun mereka tidak menaruh perhatian terhadap Abu Bakar dan Umar, apalagi memilihnya.

---

1) Al-Qur'an surat 4 (an-Nisa') ayat 59
2) Baraah atau at-Taubah, diturunkan sekembalinya Nabi dari peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun 9. Surat yang berisikan pengumuman pembatalan perjanjian damai dengan kaum musyrikin ini dibacakan oleh Syayidina Ali pada musim *haji akbar* tahun itu juga.

Di antara mereka ada pendapat bahwa dalil-dalil ini menuntut supaya Ali dipilih secara deskriptif *(washf)* dan bukan secara personil *(syakhsh)*. Mereka pendek pikiran dan tidak meletakkan deskripsi pada tempatnya. Mereka adalah golongan *az-Zaidiyyah*. Golongan ini tidak mencela atau memaki-maki Abu Bakar dan Umar atau tidak mengakui *imamah*nya. Mereka cuma menyatakan bahwa Ali lebih mulia daripada keduanya. Namun mereka menyatakan boleh memilih orang yang dimuliakan (al-mafdhul) menjadi imam, meskipun ada orang yang lebih mulia daripadanya.

Kemudian, golongan-golongan Syiah berbeda pendapat mengenai siapa yang harus diangkat menjadi khalifah sesudah Ali wafat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa khilafah harus diserahkan kepada putra-putra Fatimah secara tetap satu demi satu bergantian. Mereka disebut golongan *Imamiyyah*, dinisbahkan kepada pendapat mereka dengan prasyarat mengetahui imam dan memilihnya di dalam iman. Hal ini merupakan prinsip bagi mereka.

Sebagian lagi mengatakan bahwa khilafah diserahkan kepada putra-putra Fatimah, tapi berdasar pertimbangan para pemuka agama (syeikh). Menjadi prasyarat bahwa imam harus berasal dari kalangan keluarga Fatimah, alim, taat beragama, pemurah, pemberani, dan keluar memproklamirkan *imamah*nya. Mereka adalah golongan *az-Zaidiyyah*, dinisbahkan kepada pemimpinnya, Zaid ibn Ali ibn al-Husain, sang cucu . . .

Sebagian lagi menyatakan bahwa setelah Ali dan kedua puteranya — meski dengan penuh pertentangan — khilafah diserahkan kepada saudara dari kedua putra Ali, yaitu Muhammad ibn al-Hanafiyyah, lalu kepada putra-putranya. Mereka adalah golongan *al-Kayasaniyyah*, dinisbahkan kepada Kayasan, mawlanya.

Di dalam golongan-golongan itu sendiri banyak terjadi perbedaan pendapat (mengenai imamah). Secara singkat kami sebutkan sebagai berikut :

Di antaranya ada golongan fanatik. Mereka bebas berpikir melampaui batas akal dan ketentuan keimanan. Mereka menjadikan Tuhan menuhankan pemimpin-pemimpin terkemuka, baik dengan menyatakan bahwa mereka adalah manusia adalah manusia yang menyandang sifat-sifat Tuhan, atau dengan menyatakan bahwa Tuhan melengket pada substansi (dzat) kemanusiaannya. Hal ini merupakan paham *hulul* (inkarnasi), seperti pendapat umat Nasrani terhadap Nabi Isa — salawat Allah dilimpahkan kepadanya. Mereka yang berpaham demikian telah dibakar oleh Ali — semoga ridla Allah padanya. Begitu mendengar berita kemunculan paham

demikian, Muhammad ibn al-Hanafiyyah mencaci-maki al-Mukhtar ibn Abi 'Ubaid, dengan lantang mengutuknya dan memohon dihindarkan daripadanya. Demikian pula yang dilakukan Ja'far as-Shadiq — semoga ridla Allah kepadanya — begitu mendengar berita tersebut.

Ada lagi yang berpendapat bahwa kesempurnaan Imam (Ali) tidak ada tandingannya, tak dimiliki siapapun. Apabila wafat, ruhnya berpindah ke imam lain agar kesempurnaan itu berpindah pula kepadanya. Pendapat demikian adalah paham *tanasukh* . . . . .

Ada lagi dari kalangan *al-Waqifiyyah* (Syiah fanatik) yang mengatakan bahwa (Ali) belum mati, tapi tak menampakkan diri kepada penglihatan orang . . . . Golongan *Imamiyyah*, khususnya golongan *al-Itsna 'Asyariyyah* juga berpendapat demikian . . . . Kiranya, kami cukupkan keterangan mengenai golongan fanatik Syiah. Kami tegaskan bahwa ulama-ulama terkemuka dari mazhab Syiah tidak pernah berpendapat demikian. Mereka menolak semua argumentasi golongan fanatik tersebut.

Golongan *al-Kayasaniyyah* — sesudah Muhammad ibn al-Hanafiyyah wafat — menyerahkan imamah kepada putranya Abu Hasyim. Golongan ini lalu disebut *al-Hasyimiyyah*. Golongan ini kemudian pecah . . . .

Golongan *az-Zaidiyyah* menggiring imamah sesuai dengan pendapat mazhab. *Imamah* ditentukan oleh *ahl hilliwa al-'aqdi* (para eksekutif), bukan berdasar teks. Mereka mengakui imamah Ali, kemudian beruntun imamah putranya al-Hasan, lalu saudaranya al-Husain, dan kemudian putranya Zaid ibn Ali, pendiri mazhab (az-Zaidiyyah). Dia tampil memproklamasikan diri menjadi imam di Kufah. Hingga ia terbunuh dan disalib di al-Kunasah. Golongan az-Zaidiyyah menetapkan putranya, Yahya, sebagai imam pelanjutnya. Dia berangkat ke Khurasan, dan terbunuh di al-Jauzjan setelah mewasiatkan imamahnya kepada Muhammad ibn Abdillah ibn Hasan ibn al-Hasan, sang cucu, yang dijuluki *an-nafs az-Zakiyyah* (jiwa yang suci). Dia muncul di al-Hejaz dengan mengambil gelar al-Mahdi. Pasukan-pasukan al-Manshur lalu datang menggerebek. Muhammad ibn Abdillah terbunuh. Imamah diserahkan kepada saudaranya Ibrahim. Dia muncul di Bashrah didampingi Isa ibn Zaid ibn Ali. Al-Manshur segera mengutus bala tentaranya ke sana. Ibrahim dan Isa kalah dan terbunuh. Ja'far as-Shadiq telah memberitakan tentang semuanya itu dan dianggap sebagai karamahnya . . . . .

Sedangkan golongan *al-Imamiyyah* menuntut imamah dari Ali ibn Abi Thalib kepada putranya Hasan melalui wasiat, kemu-

dian beruntun kepada saudaranya Husain, lalu kepada putranya Ali Zain al-'Abidin, kepada putranya Muhammad al-Baqir, lalu kepada putranya Ja'far as Shadiq. Dari sini golongan tersebut pecah dua : golongan yang melanjutkan imamah kepada putranya Ismail, yang mereka anggap sebagai imam. Mereka adalah golongan *al-Isma'iliyyah;* golongan yang melanjutkan imamah kepada putranya Musa al-Kadzim. Mereka adalah golongan *al-Itsna 'Asyriyyah,* karena mereka berada pada urutan keduabelas para pemuka Syiah, dan anggapan mereka bahwa Musa menghilang hingga akhir zaman . . . . .

Mereka disebut golongan *al-Isma'iliyyah* karena dihubungkan dengan pendapat yang mengakui imamah Ismail. Mereka juga disebut golongan *al-Bathiniyyah,* dihubungkan kepada anggapan tentang adanya Imam Yang Tersembunyi. Mereka juga disebut golongan *al-Mulhidah,* karena sebagian pendapat mereka mengandung unsur ateisme. Mereka memiliki Perkataan-perkataan Lama dan Perkataan-perkataan Baru, yang disebarluaskan oleh Hasan ibn Muhammad al-Shabah pada akhir abad kelima . . .

Pada masing-masing pendapat dari golongan dan mazhab Syiah ini terdapat banyak perbedaan. Namun yang telah kami sebutkan ini adalah pendapat-pendapat paling terkenal dari mazhab mereka, sehubungan dengan imamah. Pembaca yang hendak mendalaminya dan menelaahnya dapat membaca buku *Al-Milal wa al-Nihal* karya Ibn Hazm dan as-Syihristani, dan lain-lainnya.

Allah memberi jalan sesat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Dia Maha Tinggi, Maha Besar.

28. Perubahan dari kekuasaan agama kepada kekuasaan dunia

Ketahuilah bahwa kedudukan raja adalah akhir yang wajar dari perkembangan yang lanjut dari solidaritas sosial. Dan penjelmaan ini bukanlah soal pilihan, melainkan akibat yang tak terelakkan dari peraturan dan susunan segala yang wajar, sebagaimana telah kita terangkan terdahulu. Sebab tidak ada hukum, agama, atau suatu lembaga bisa berjalan dengan tidak adanya golongan yang bersatu yang memaksakan dan menetapkan semua itu untuk dilaksanakan, dan dengan tidak adanya solidaritas segalanya tidak dapat ditegakkan. Karena itu solidaritas sosial tidak boleh tidak mestilah ada, kalau suatu bangsa mesti memainkan peranan yang telah dipilihkan oleh Allah untuknya. Dalam hadits shahih disebutkan : "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali berada

dalam tantangan kaumnya."

Kemudian kita dapatkan bahwa Muhammad mengecam solidaritas sosial *(ashabiyah)* dan mendesak agar kita membuang dan meninggalkannya. Sabdanya : "Allah telah melenyapkan dari kamu keangkuhan masa Jahiliyah dan kebanggaannya terhadap nenek-moyang. Kalian adalah keturunan Adam, dan Adam berasal dari tanah." Allah berfirman: "Sungguh, yang paling mulia di antara kamu bagi Allah ialah yang paling taqwa di antara kamu."[1].

Kita juga mendapatkan bahwa Muhammad membenci kepemimpinan raja dan aparatnya. Beliau mengutuk mereka karena kesenangan mereka menikmati nasib yang baik, pemborosan yang sia-sia, serta ketergelinciran dari jalan Allah. Beliau menyerukan saling kasih-sayang di antara kaum Muslimin serta memperingatkan agar menjauhi pertentangan dan perpecahan.

Dan ketahuilah, bahwa menurut Nabi, dunia ini seluruhnya merupakan sarana menuju akhirat. Siapa tidak memiliki sarana tidak akan sampai ke mana-mana. Kalau Nabi Muhammad melarang atau mencela tingkah laku tertentu, atau menyuruh meninggalkannya, tidak berarti bahwa dia bermaksud melalaikan keseluruhannya. Beliau pun tidak bermaksud mencabut sampai ke akarnya, atau semua kekuatan yang menyebabkan adanya menjadi tak terpakai. Akan tetapi dimaksudkan kiranya semua kekuatan itu berguna agar sebisa mungkin bermanfaat bagi tujuan kebenaran. Setiap tujuan akhirnya akan sungguh-sungguh benar dan arah semua aktifitas manusia menyatu dan sama. Nabi bersabda : "Barang siapa hijrahnya mengarah menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya diniatkan kepada dunia dia pun akan memperolehnya, atau hijrahnya kepada wanita dia pun akan mengawininya. Hijrahnya adalah sesuai dengan tujuan yang ingin dia capai."

Muhammad tidak mencela marah dengan maksud melenyapkannya sebagai sifat manusia. Apabila kekuatan sifat marah itu lama ada dalam diri manusia, dia akan kehilangan kemampuan untuk menolong kebenaran menjadi menang. Jihad dan upaya meninggikan *kalimatullah* akan lenyap. Muhammad mencela marah yang menuruti nafsu setan dan demi maksud-maksud tercela. Marah yang demikian adalah marah yang tercela. Tapi sebaliknya marah demi Allah adalah terpuji. Marah yang demikian ini termasuk salah satu di antara sifat Nabi Muhammad.

---

1) Al Qur'an surat 49 (al-Hujuraat) ayat 13.

Demikianlah, dia juga mencela nafsu syahwat, tapi bukan untuk maksud melenyapkannya sama seali. Sebab orang yang tidak punya nafsu syahwat sama sekali berarti ia cacat. Tapi yang beliau maksudkan ialah mempergunakannya untuk maksud-maksud yang diperbolehkan demi kemaslahatan umum, sehingga manusia menjadi hamba Allah yang aktif, dan taat menjalankan perintah Allah.

Juga, apabila syariat agama mencela solidaritas sosial atau *ashabiyah* dan mengatakan : "tiada berguna bagimu, keluargamu, maupun anak-anakmu (di hari kiamat)", pernyataan demikian ditujukan kepada solidaritas yang digunakan untuk maksud buruk, sebagaimana terjadi di masa Jahiliyah. Hal ini juga ditujukan kepada solidaritas yang membuat seseorang bangga diri dan sombong. Orang-orang cerdas (berakal) yang mengambil sifat demikian menunjukkan tindakannya yang serampangan, yang tidak bermanfaat bagi hidup di akhirat. Sebaliknya, solidaritas sosial (ashabiyah) yang digunakan demi kebenaran dan pelaksanaan perintah Allah merupakan hal yang dibutuhkan. Apabila (ashabiyah) itu lenyap, syariat agama tidak lama adanya, sebab syariat hanya terwujud melalui solidaritas sosial, sebagaimana telah kami terangkan sebelum ini.

Juga, apabila Muhammad mencela kekuasaan raja (*mulk*. Ar), tidak berarti dia mencela kekuasaan demi kebenaran, demi menggerakkan massa yang besar supaya menerima kebenaran, dan tidak pula demi memelihara kepentingan umum. Dia mencela kedaulatan *muik*, yang dipergunakan untuk memperoleh kemenangan melalui cara yang tidak benar, dan memperlakukan manusia demi menuruti keinginan pribadi dan nafsu syahwat, sebagaimana telah kita terangkan. Namun, apabila raja itu ikhlas dalam berkuasa atas manusia demi Allah, membuat mereka menyembah kepada Allah serta berjihad memerangi musuh-musuh-Nya, maka kekuasaan yang demikian tidaklah tercela. Nabi Sulaiman — semoga salawat tercurah atasnya — bersabda : "Ia berdoa, Ya Tuhanku! Ampunilah aku, dan berilah aku kerajaan yang tiada seorang pun sesudahku pantas memilikinya."[1] Dia merasa dirinya bebas dari kebatilan dalam jabatannya sebagai nabi dan raja.

Sewaktu Mu'awiyah menjumpai Umar ibn Khathab — semoga Allah meridlai mereka — ketika ia datang ke negeri Syam dengan kekuasaannya yang besar dan pakaiannya yang terbuat dari sutra, Umar menegurnya : "Mu'awiyah, apakah engkau me-

———

1) Al-Qur'an surat 38 (Shaad) ayat 35.

niru-niru Kaisar dalam bertindak dan berpakaian?". Mu'awiyah menjawab : "Wahai Amirul Mukminin , dengan cara begini ini sebenarnya kami membentengi diri dari serangan musuh, dan bermegah diri dengan pakaian perang dan jihad seperti ini merupakan satu keharusan." Umar ibn Khathab diam tak bicara, karena alasan yang dikemukakan Mu'awiyah berdasarkan salah satu tujuan kebenaran dan agama ..... Karena itulah, para sahabat menjauhi kekuasaan raja beserta ihwalnya serta melupakan kebiasaan yang dilakukan raja demi menghindari agar semua itu tidak bercampur aduk dengan kebatilan.

Ketika Rasulullah s.a.w. hendak wafat, beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat, sebab shalat merupakan satu kegiatan agama yang terpenting. Orang-orang kemudian menerimanya sebagai khalifah, sebagai seseorang yang mengajak orang banyak melaksanakan hukum agama. Tak ada perhatian terhadap kedaulatan, sebab kedaulatan dianggap penyebab timbulnya kebatilan, dan karena ketika itu kedaulatan merupakan prerogatif orang-orang kafir dan musuh-musuh agama (Islam). Abu Bakar mengganti melaksanakan tugas-tugas jabatannya sesuai dengan kehendak Allah, mengikuti tradisi pemangkunya. Dia memerangi orang-orang yang murtad sehingga semua orang Arab bersatu di dalam Islam.

Selanjutnya Abu Bakar menunjuk Umar menjadi penggantinya. Umar mengikuti langkah yang telah ditempuh Abu Bakar, serta memerangi bangsa-bangsa (asing) dan mengalahkannya. Beliau juga mengizinkan tentara merampas harta dan kedaulatan yang ada di tangan orang asing, dan orang-orang Arab itu telah melakukannya.

Selanjutnya, khilafah dikuasai oleh Ustman ibn 'Affan dan Ali — semoga ridlalah tercurah kepada mereka. Semua khalifah memutuskan hubungan dengan kedaulatan, serta menghindari jalan menuju ke sana. Mereka berada dalam sikap demikian kokoh karena taraf hidup yang rendah dalam Islam serta pandangan badawiyah orang-orang Arab.

Dunia beserta kesenangannya asing bagi mereka dibanding bagi bangsa lain, sebab agama mereka menginspirasikan sikap Zuhud — menjauhkan diri dari kehidupan dunia yang berlebihan, dan karena pandangan badawiyah dan adat-istiadat primitif, hidup keras yang sudah menjadi kebiasaan mereka.

Tak ada bangsa yang hidup lebih lapar daripada bangsa Mudhar. Di Hejaz, bangsa ini hidup di daerah tak berladang dan tidak ada ternak binatang. Mereka tak pernah memiliki tanaman

subur yang banyak buahnya. Mereka peroleh buah-buah di tempat yang jauh dan dikuasai oleh Rabi'ah serta orang-orang Yaman.

Mereka tidak iri terhadap hasil yang berlimpah dari daerah-daerah itu. Mereka sering makan kalajengking dan kumbang. Mereka bangga dengan makan *'ilhis*, yaitu bulu unta yang digulung pada batu,. dicampur dengan darah, dan lalu dimasak. Orang-orang Quraisy hampir tak berbeda dengan mereka dalam soal makan dan tempat tinggal.

Hingga akhirnya solidaritas sosial orang-orang Arab dikonsolidasikan ke dalam Islam melalui kenabian Muhammad, yang merupakan suatu kehormatan yang diberikan Allah kepada mereka. Dengan demikian mereka dapat menyerang orang-orang Persia dan Rumawi. Mereka pun memburu tanah yang telah dijanjikan dengan sebenar-benarnya oleh Allah kepada mereka dan diperuntukkan mereka. Mereka merampas kekuasaan bangsa Persia dan bangsa Rumawi serta menyita harta dunia milik mereka. Mereka menumpuk kekayaan yang sangat benar, sampai seorang penunggang kuda memperoleh sekitar 30.000 keping emas sebagai bagian dari satu peperangan diikutinya. Jumlah harta kekayaan yang mereka peroleh tidak terhitung banyaknya. Bersamaan dengan itu mereka tetap hidup primitif. Umar sendiri menambal bajunya dengan kulit. Dan Ali pernah mengatakan : "Emas dan perak ! Pergi dan pikatlah orang lain, jangan saya!". Sedangkan Abu Musa tidak lagi makan ayam, karena binatang ini jarang dimiliki oleh orang-orang Arab, dan kebanyakan bahkan tidak mengenalnya. Saringan sama sekali tidak dikenal oleh orang-orang Baduwi, mereka makan gandum dengan kulitnya. Dengan demikian hasil tumbukan gandum lebih besar daripada yang dibuat bangsa lain.

Al-Mas'udi mengatakan: "Pada masa pemerintahan Usman, para sahabat berusaha memperoleh perkebunan dan harta kekayaan. Pada hari Usman terbunuh, ada 150.000 dinar dan 1.000.000 dirham di tangan bendahara. Harga perkebunan yang terdapat di Wadi l-Qura dan Hunain, serta di tempat lain, 200.000 dinar. Dia juga meninggalkan sejumlah unta dan kuda. Seperdelapan bagian dari perkebunan as-Zubair terhitung sampai 50.000 dibantu wanita. Pemasukan Thalhah dari Iraq 1.000 dinar setiap hari, dan pemasukannya dari as-Sarah lebih dari itu. Kandang Abd-ar-Rahman bin 'Auf berisikan 1.000 kuda. Dia juga memiliki 1.000 unta dan 10.000 kambing. Seperempat bagian dari perkebunannya, setelah dia wafat, terhitung sampai 84.000. Zaid bin Tsabit mening-

galkan perak dan emas yang dipecah-pecah dengan kapak, menjadi batangan ditambah lagi harta benda dan perkebunan yang dia tinggalkan, seharga 100.000 dinar. Az-Zubair membangun untuk dirinya sebuah rumah di Bashrah dan rumah lain di Mesir, di Kufah dan di Iskandariyah. Thalhah membangun sebuah di Kufah dan rumahnya yang terdapat di Medinah dibangun dengan megah. Dia membangunnya dengan plaster, batu bata, dan kayu berlapis. Sa'ad ibn Abi Waqqash membangun rumahnya di al-'Aqiq, kota di pinggiran Medinah. Rumah itu dibuat tinggi dan sangat luas, dengan memasang balustrade di puncaknya. Al-Miqdad membangun rumahnya di Medinah, di plaster luar dan dalam. Ya'la bin Muhyah meninggalkan 50.000 dinar dan perkebunan-perkebunan serta barang lain yang senilai 300.000 dirham". Berakhir kutipan dari al-Mas'udi.

Demikianlah adanya pendapatan yang diperoleh rakyat itu, sebagaimana kita lihat. Agama tidak melarang mencari kekayaan, sebab, sebagai harta rampasan perang *(ghanimah)* dan harta yang diperoleh dari musuh tanpa perang *(fai')*, halal adanya. Mereka tidak menghamburkan kekayaan itu dengan semena-mena, akan tetapi terencana sebagaimana telah kita sebutkan. Menumpuk kekayaan sebanyak-banyaknya adalah tercela, namun hal demikian tidaklah terkena pada mereka, karena kesalahan dimaksud hanya berlaku bagi orang yang menghamburkan kekayaannya, serta mengeluarkannya secara tidak terencana. Selama pengeluaran mengikuti rencana, dan bermanfaat untuk kebenaran dan segala sesuatu yang berkenaan dengannya, maka menumpuk kekayaan yang sifatnya demikian akan menolong mereka selama berada di atas jalan kebenaran, dan bermanfaat untuk tujuan mencapai akhirat.

Selanjutnya, sikap padang pasir *(badawah)* orang-orang Arab dan taraf hidup mereka yang rendah secara pelan-pelan sampai pada batas akhirnya. Watak kedaulatan sebagai konsekuensi solidaritas sosial yang harus ada sebagaimana kitasebutkan di depan menampakkan dirinya, dan bersamaan dengan itu, muncullah kekuasaan dan kekuatan. Kedaulatan yang dipantulkan kaum muslimin generasi pertama tidak termasuk ke dalam kategori menumpuk harta dan kemewahan. Mereka tidak mempergunakan kekuasaan itu untuk kebatilan, dan tidak meninggalkan tujuan agama atau jalan kebenaran.

Ketika terjadi perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah sebagai konsekuensi solidaritas sosial yang timbul mereka dipedomani oleh kebenaran dan *ijtihad.* Mereka tidak berperang untuk tujuan

duniawi atau untuk preferensi tak berharga, atau untuk kebencian personal, sebagaimana disangkakan oleh sebagian orang dan diperkirakan oleh orang para ateis *(mulhid)*. Akan tetapi, sebab perselisihan mereka adalah ijtihad tentang letak kebenaran. Masing-masing menentang pendapat sahabatnya dengan ijtihadnya tentang kebenaran itu. Mereka saling menyerang. Meskipun sebenarnya Ali yang benar, tujuan Mu'awiyah tidaklah jahat. Sesungguhnya dia ingin memperoleh kebenaran. Pokoknya, tujuan mereka sama-sama benar. Kemudian, watak kedaulatan mengharuskan bahwa seseorang mengakui semua kemuliaan miliknya sendiri, dan dia pun berusaha untuk memilikinya. Mu'awiyah tak bisa menolak kebutuhan alami dari kedaulatan untuk dirinya dan rakyatnya. Kedaulatan merupakan sesuatu yang alami dengan solidaritas sosial, yang begitu mewatak, membawanya masuk ke dalam gerombolannya. Bani Umayyah dan pengikut mereka yang tid: mengikuti Mu'awiyah di dalam mengikuti kebenaran merasakannya. Mereka berkumpul mengelilinginya dan bersedia mati untuknya. Apabila Mu'awiyah berusaha membawa mereka keluar dari jalan itu, menentang mereka dan tidak lagi menuntut semua kekuasaan menjadi miliknya dan milik mereka, maka tindakan demikian berarti dissolusi dari kata bulat yang telah dikonsolidasikan. Lebih penting baginya untuk menjaganya tetap bersatu daripada bersusah-susah mengenai jalannya aksi yang tidak meminta banyak kritik. Kalau kita melihat al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar, Umar ibn Abdul-'Aziz mengatakan: "Kalau saya punya wewenang, pasti jabatan khilafah saya nobatkan kepada Anda." Kalau dia ingin mengangkatnya sebagai penggantinya, tentulah dia bisa. Namun dia takut terhadap Bani Umayyah *ahl 'l-hilli wa'l-'aqdi*, sebagaimana kita sebutkan sehingga dia tidak kuasa membelokkan segala sesuatunya dari ketetapan mereka, agar tidak terjadi perpecahan. Semua ini terjadi atas tarikan kedaulatan, yang merupakan konsekuensi solidaritas sosial yang harus ada.

Ketika kedaulatan telah dicapai, dan kita berasumsi bahwa seseorang telah memonopoli semua untuk dirinya sendiri, tak ada keberatan yang bakal muncul apabila dia mempergunakannya untuk berbagai jalan dan aspek kebenaran. Sulaiman dan bapaknya Daud semoga salawat tercurah kepada mereka telah memonopoli kedaulatan orang-orang Israel untuk diri mereka sendiri, sebagaimana watak kedaulatan menghendaki demikian, dan kita telah mengetahui bagaimana andil yang besar di dalam kenabian dan kebenaran mereka punyai.

Demikian pula, Mu'awiyah memilih Yazid sebagai penggan-

tinya, karena dia khawatir akan terjadi dissolusi dari kata bulat, lantaran orang-orang Bani Umayyah tidak ingin melihat kekuasaan berpindah tangan kepada orang lain. Seandainya Mu'awiyah memilih orang lain menjadi penggantinya, Bani Umayyah akan menentangnya. Lagi pula, mereka menggangap Yazid orang yang saleh. Mu'awiyah tahu tak ada seorang pun yang memilih Yazid menjadi penggantinya, maka ia pun tidak memilihnya dan dia yakin benar dosa ada padanya. Asumsi demikian harus sama sekali lenyap dari alasan Mu'awiyah.

Hal yang sama terjadi pada diri Marwan ibn Hakam dan putranya. Meskipun mereka raja, sikap mereka dalam berkuasa bukanlah sikap orang yang tak punya harga dan yang suka pada kedlaliman. Mereka mengerahkan segala tenaga sesuai dengan tujuan kebenaran, kecuali apabila terpaksa mereka harus melakukan sesuatu yang tidak penting. Misalnya ketika ada kekhawatiran bahwa suatu kata bulat menjadi buyar. Menghindarinya lebih penting bagi mereka daripada tujuan yang lain. Sifat demikian terbukti oleh fakta bahwa mereka mengikuti dan meniru orang-orang Islam pertama. Di dalam *al-Moutha',* Malik telah mengemukakan argumentasi mengenai tindakan Abdul-Malik. Marwan berada pada tingkatan yang pertama dari para *tabi'in,* yang keadilan mereka amat terkenal. Kemudian menapak pada putra-putra Abdul-Malik yang mempunyai kedudukan dalam agama yang mereka anut. Umar ibn 'abdul-'Aziz menengahi sikap mereka. Segala usaha yang dikerahkannya selalu mengikuti langkah para khalifah yang empat, dan para sahabat. Dia tidak pernah meremehkan.

Kemudian, Bani Umayyah yang terakhir datang. Mereka mempergunakan watak kedaulatan di dalam tujuan dan maksud duniawi mereka. Mereka melupakan sikap berhati-hati dalam menentukan maksud tujuan, serta ketergantungan kepada kebenaran yang telah menuntun tindak-tanduk para leluhur mereka. Hal ini menyebabkan rakyat mengecam tindakan mereka dan kalangan Bani Umayyah menerima propaganda Bani Abbas. Lalu, Bani Abbas mengambil-alih pemerintahan. Keadilan Bani Abbas telah tegak. Mereka berusaha sebisa mungkin mempergunakan kedaulatan dalam berbagai aspek dan jalan kebenaran. Hingga kemudian muncul putra-putra ar-Rasyid. Sebagian di antara mereka saleh, tapi ada juga yang jahat. Selanjutnya, ketika kekuasaan berada di tangan anak-cucu mereka, mereka memberikan kedaulatan dan kemewahan haknya. Mereka tenggelam dalam kehidupan duniawi dengan segala boroknya serta berpaling dari Islam. Sehingga Allah mengizinkan mereka hancur dan orang-orang Arab kehilangan ke-

kuasaannya secara total, dan Dia memberikannya kepada bangsa lain. Allah tidaklah berlaku alim sebesar biji sawi pun. Barang siapa menelaah riwayat para kalifah dan raja-raja ini, serta berbagai pendekatan yang mereka lakukan terhadap kebenaran dan kebatilan, akan dapat diketahui bahwa apa yang telah kita sebutkan di atas adalah benar.

Al-Mas'udi telah juga menceritakan ihwal Bani Umayyah, mengenai Abu Ja'far al-Manshur. Abu Ja'far datang menemui paman-pamannya. Mereka bertanya mengenai orang-orang Umayyah. Katanya: "Kalau Abdul Malik, orangnya sangat berkuasa, tapi emoh terhadap apa yang telah diperbuatnya. Sedangkan Sulaiman, dia pentingkan perut dan alat kelaminnya. Umar adalah salah seorang yang buta. Dan orang yang terkemuka di kalangan rakyatnya adalah Hisyam." Katanya: "Bani Umayyah tetap konsisten dengan kekuasaan yang telah diberikan kepada mereka, menguasainya serta menjaga dengan terus menjunjung masalah-masalah mulia serta menghindari yang jahat. Hingga kemudian, akhirnya khilafah diserahkan kepada putra-putra mereka yang senang berfoya-foya, yang tujuan mereka terutama adalah pemenuhan nafsu syahwat serta kesenangan yang merupakan maksiat. Mereka masa bodoh dengan tipu-daya yang diperbuatnya, dan seenaknya melakukan muslihat dengan tidak memperhatikan lagi tugas khilafah dan meremehkan hak kepemimpinan. Mereka pun lemah dalam berpolitik. Sehingga Allah mencabut kemuliaan yang ada pada mereka, dan menggantikannya dengan kehinaan, serta melenyapkan kenikmatan yang selama ini mereka rasakan." Lalu dia memanggil Abdullah ibn Marwan. Dan dia pun menceritrakan kisah pertemuannya dengan raja Naubah ketika dia masuk ke daerah itu karena melarikan diri di masa pemerintahan as-Saffah. Katanya: "Saya tinggal cukup lama di siang hari itu. Kemudian saya didatangi raja mereka. Dia duduk di atas tanah, padahal dia menghamparkan alas yang mahal untuk saya. Saya tanyakan kepadanya mengapa dia tidak mau duduk di atas alas yang tersedia?. Raja menjawab: 'Saya seorang raja, dan setiap raja harus tunduk kepada kebesaran Allah, sebab Allah yang telah mengangkatnya. Lalu raja itu bertanya kepada saya: 'Mengapa Anda minum khamr padahal di dalam Kitab suci Anda khamr itu diharamkan?.' Saya jawab: 'Hamba dan pengikut-pengikut kami berani melakukan yang demikian'. Tanyanya lagi: 'Mengapa tuan merusak tanaman dengan ternak tuan, padahal melakukan pengrusakan diharamkan kepada tuan-tuan?' Jawab saya: 'Hamba dan pengikut-pengikut kami melakukannya tanpa pengetahuan'. Tanyanya pula: 'Kenapa tuan-tuan memakai

baju dari sutera *(dibaj)* dan emas, padahal semua itu diharam kan kepada tuan-tuan dalam Kitab suci tuan?.' Kata saya: 'Kami punya kekuasaan, lalu kami menguasai bangsa non-Arab yang lalu masuk ke dalam agama kami. Kemudian sebagian di antara kami melakukan hal-hal terlarang itu'. Dia tepekur menggerak-gerakkan tangannya di atas tanah. Katanya: 'Hamba kami, pengikut-pengikut kami serta orang-orang non-Arab masuk agama kami!'. Raja itu mengangkat wajahnya menatap saya, seraya mengatakan: 'Tidak, bukan seperti yang Anda katakan! Tapi, sebaliknya, Anda adalah orang yang menghalalkan segala yang diharamkan Allah, melakukan larangan-Nya, dan menyelewengkan kekuasaan yang telah Anda miliki. Allah pun merampas kemuliaan Anda, dan menggantikannya dengan kehinaan atas dosa-dosa yang telah Anda lakukan. Saya khawatir balasan siksa akan menimpa tuan, padahal sekarang Anda berada di negeri saya. Bila azab itu jatuh, saya akan terkena cipratannya. Dan batas bertamu tiga hari. Karena itu, ambillah segala barang perbekalan yang dibutuhkan, lalu berangkatlah, tinggalkan negeri kami". Al-Manshur heran, takjub, dan tafakur.

Sudah jelas, bagaimana khilafah berubah menjadi pemerintahan berdasarkan kedaulatan. Pada mulanya, bentuk pemerintahan adalah khilafah. Masing-masing pribadi memiliki pengaruh kendalinya dalam diri sendiri, yaitu pengaruh kendali agama (Islam). Umat Islam lebih memperhatikan agama daripada mengurusi dunia, padahal mengesampingkan urusan dunia dapat menyebabkan kehancuran mereka sendiri.

Ketika Usman dikepung di rumahnya, al-Hasan, al-Husain, Abdullah ibn Umar, Ibn Ja'far, dan yang lain-lainnya datang serta berupaya membelanya. Namun dia menolak upaya itu melarang terjadinya pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin. Ia kuatir terjadinya perpecahaan di samping ingin menjaga harmoni yang memelihara kebulatan kata. Dia juga memang sadar bahwa apabila membuat penolakan, maka penolakan itu akan mengakibatkan dirinya binasa.

Pada awal pengangkatannya menjadi khalifah, Ali sendiri telah dinasihati oleh al-Mughirah supaya mencopot Zubair, Mu'awiyah, dan Thalhah dari kedudukan-kedudukan mereka, hingga rakyat sepakat membaiatnya dengan kata bulat. Sesudah itu, dapatlah ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Itulah politik pemerintahan yang baik. Namun, Ali menolak. Dia menghindari ketidakjujuran, sebab dilarang oleh agama. Keesokan harinya, al-Mughirah mendatanginya lagi dan mengatakan: "Kemarin sudah

saya sampaikan nasihat kepada Anda, namun kemudian saya mempertimbangkannya kembali serta menyadari bahwa nasihat itu bukanlah satu kebenaran, dan tidak termasuk nasihat yang baik. Andalah yang benar.'! Ali menjawab: "Sungguh, tidak. Saya tahu bahwa nasihat yang Anda berikan itu baik. Bagaimanapun, memang kebenaran mencegah saya untuk mengikuti nasihat Anda yang baik itu". Demikianlah hal-ihwal mereka di dalam memajukan agama, dan pada waktu urusan dunia mereka kalang kabut.

Kita membangun dunia dengan
merobek-robek agama,
tak agama kita bersisa
tak juga bangunan kita.

Sudah nampak bagi Anda bagaimana bentuk pemerintahan berubah menjadi kedaulatan. Namun demikian, ciri-ciri yang merupakan watak khas khilafah tetap ada, yakni, preferensi terhadap Islam serta mazhab-mazhabnya, dan taat mengikuti jalan kebenaran. Perubahan nampak hanya pada pengaruh kendali, yang adalah Islam, dan kini berubah menjadi solidaritas sosial dan pedang. Demikianlah situasi pada masa Mu'awiyah, Marwan, putranya Abdul-Malik, dan sejak khalifah Bani Abbas muncul hingga ar-Rasyid dan sebagian putranya. Lalu, ciri khilafah lenyap, hanya nama yang masih tertinggal. Bentuk pemerintahan berubah menjadi kedaulatan murni. Keulungan telah mencapai puncak wataknya, dan dipergunakan untuk maksud buruk yang terbatas, seperti kekerasan dan pemuasan syahwat.

Inilah yang telah terjadi dengan para putra Abdul-Malik dan Bani Abbas, setelah al-Mu'tashim dan al-Mutawakkil. Nama khilafah dan kedaulatan tegak dan tumbuh sisi menyisi. Kemudian, dengan lenyapnya solidaritas sosial orang-orang Arab dan pembinasaan ras mereka, serta kehancuran total Arabisme, khilafah kehilangan identitasnya. Bentuk pemerintahan berganti dengan kedaulatan murni.

Inilah yang terjadi, misalnya, dengan raja-raja non-Arab di Timur. Mereka menampakkan rasa tunduk pada khalifah dengan maksud untuk memperoleh kasih sayang, namun kedaulatan tetap milik mereka, dengan segala gelar dan atributnya. Khalifah tidak punya urusan di sana. Demikian pula keadaan raja-raja Zanatah di Magribi, seperti Shanhajah dengan Bani Ubaid; Maghzawah serta Bani Yafrun dengan para khalifah Bani Umayyah di Andalusia dan Bani Ubaid di Qairawan.

Di sini jelaslah, bahwa pada mulanya khilafah terwujud tanpa

solidaritas sosial. Lalu, ciri khilafah simpang siur dan bercampur-baur. Akhirnya, ketika solidaritas sosialnya sudah berpisah dari solidaritas khilafah, kedaulatan menjadi tegak mandiri.

29. Arti janji setia (baiat)

Ketahuilah bahwa *baiah* (janji setia) merupakan kontrak dan perjanjian untuk taat. Misalnya, seorang yang menyampaikan sumpah setia, membuat perjanjian dengan amirnya, kurang lebih dengan menyatakan bahwa dia akan menyerahkan pengawasan atas urusannya sendiri dan kaum Muslimin kepadanya dan bahwa dia tidak akan menandingi kekuasaannya dan bahwa dia akan mentaatinya dengan melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya, baik dia senangi maupun tidak.

Apabila rakyat menyatakan janji setia kepada amir dan mengikat kontrak, mereka meletakkan tangan mereka di atas tangannya untuk mengokohkan janji itu. Hal ini semacam tindakan jual-beli. Oleh karena itu, janji setia disebut dengan *baiah,* kata infinitif dari *ba'a,* "menjual (atau membeli)." *Baiyah* adalah jabatan tangan, menurut arti terminologi linguistik yang biasa berlaku, dan penggunaan kata yang diterima syariat. Dan pengertian demikian, yang dimaksud dari hadits mengenai *baiah* Nabi — semoga salawat dan keselamatan tercurah atasnya — di malam al-'Aqabah[1], dan di bawah pohon[2], serta di mana pun kata ini disebutkan. Di antaranya adalah *Baiat 'l-Khulafa'* dan *Ayman 'l-Bay'ah.* Para khalifah mengadakan suatu perjanjian dan mereka mengerahkan seluruh sumpah untuk itu. Pengerahan demikian disebut *ayman 'l-bay'ah.* Dalam masalah ini, pemaksaan lebih sering terjadi dan lebih banyak menangnya. Oleh karena itu, ketika Malik — semoga ridla Allah tercurah padanya — mengemukakan fatwa tidak berlakunya sumpah pemaksaan[3], para penguasa menolaknya. Mereka memandangnya cela di dalam sumpah-sumpah baiah. Maka terjadilah apa yang dialami oleh Imam (Malik) — semoga ridla Allah tercurah

---

1) Yaitu dua kali baiah : pertama di tahun keduabelas kenabian, dan kedua di tahun ketigabelas kenabian.
2) Lihat al-Qur'an surat 48 (al-Fath) ayat 18.
3) Ibn Jarir meriwayatkan bahwa ketika ada salah seorang di antara mereka yang angkat janji setia kepada al-Manshur mengatakan kepada Imam Malik bahwa kita tidak boleh tidak harus membai'atnya, Imam Malik mengatakan: "Kalian angkat janji setia secara terpaksa. Orang yang terpaksa tidak wajib mengangkat janji." Karena pernyataan demikian, Imam Malik mendapat siksa dari para penguasa.

padanya.

Janji setia yang umum berlaku pada masa sekarang ini adalah kebiasaan orang-orang Persia di dalam menyambut raja-raja dengan mencium bumi, tangan, kaki, atau ujung kelima baju (raja-raja itu). Istilah *baiah,* dengan arti kontrak janji untuk ta'at, secara metaforik *(majazi)* telah dipergunakan untuk menunjukkan hal ini, selama bentuk yang hina dari penyambutan dan kesopansantunan merupakan salah satu konsekwensinya dan kesesuaian dari kepatuhan. Prakteknya meluas sehingga menjadi kebiasaan, dan menggantikan jabat tangan yang dipakai pertama kali, sebab berjabatan tangan dengan setiap orang berarti tindakan merendahkan diri dari seorang raja dan membuat ia tidak berharga, hal-hal yang merusak kepemimpinan dan martabat jabatan raja. Namun, jabat tangan masih dipraktekkan oleh sejumlah raja yang ingin menunjukkan ke rendahan hati, dan yang, oleh karenanya, mau berjabatan tangan dengan orang-orang terhormat dari kalangan rakyatnya, dan dengan para pemuka agama yang terkenal dalam disiplin ilmu masing-masing.

Pengertian biasa dari "janji setia" ini hendaklah difahami. Setiap orang harus mengetahuinya, sebab ia menentukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan untuk raja dan imam. Tindakannya tidak akan sia-sia atau percuma. Hal ini akan memberi pertimbangan bagaimana bertindak terhadap raja. Dan Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa.

30. Pengertian tahta.

Kita telah membicarakan imamah, dan telah menyebutkan fakta bahwa imamah merupakan bagian dari syariat, karena berguna bagi kepentingan umum. Kita telah menyatakan bahwa arti sebenarnya dari imamah adalah supervisi terhadap kepentingan-kepentingan negara Muslim, baik yang berkenaan dengan persoalan agama maupun duniawi. Seorang khalifah adalah wali dan kepercayaan mereka. Dia harus mengurusi persoalan mereka sepanjang hidupnya. Selanjutnya dia pun harus mengurusi persoalan mereka setelah mereka mati, dan, oleh karena itu, dia sudah menunjuk seorang yang akan mengurusi mereka seperti telah dia lakukan, seorang yang telah mereka beri kepercayaan sebelum ini.

Menunjuk pengganti dianggap sebagai bagian dari syariat agama melalui ijma' umat, dengan menyatakan bahwa hal itu diperbolehkan dan mengikat. Demikianlah, Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya dalam pertemuan yang dihadiri para sahabat.

Mereka menyatakan penunjukan ini diperbolehkan, dan menyatakan diri harus taat kepada 'Umar — semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya dan kepada mereka. Demikian pula, Umar menunjuk enam dari sepuluh[1] sahabat menjadi anggota dewan suatu pemilihan. Satu sama lain saling memilih, sehingga pilihan akhir jatuh pada Abdurrahman ibn 'Auf. Dia lalu berijtihad dan meminta pendapat kaum muslimin. Dari pendapat umum itu dia mengetahui bahwa mereka sepakat untuk memilih Usman dan Ali. Maka Usman pun dibaiat, atas kesepakatannya untuk meminta nasihat kepada dua orang syeikh mengenai suatu persoalan yang dia hadapi dan tak terpecahkan tanpa ijtihad. Usman diangkat menjadi kh lifah, dan kaum muslimin mengharuskan diri taat kepadanya. Beberapa orang sahabat mulia dan terkemuka hadir dalam pertemuan yang pertama dan yang kedua, dan tak seorang pun di antara mereka menolaknya. Artinya, mereka setuju akan keabsahan perjanjian ini, mengakui bahwa ikrar setia merupakan bagian dari syariat. Dan seperti kita ketahui, ijma' dapat berlaku sebagai argumentasi.

Dalam hubungan ini, Imam tidaklah dicurigai, apakah dia menunjuk ayah atau putranya untuk menjadi penggantinya. Dia telah dipercayai untuk mengurusi kepentingan kaum muslimin sepanjang hidupnya. Maka, selama dia hidup lebih baik baginya untuk tidak bertanggungjawab terhadap ketiadaan toleransi, yang memungkinkan timbulnya perkembangan buruk setelah kematiannya. Berbeda dengan orang yang curiga dengan menerima penunjukan putra atau ayahnya, dan juga berbeda dengan orang yang curiga atas diterima penunjukan putranya saja, bukan ayahnya. Sebenarnya, dia hampir sama sekali tidak dicurigai dalam semuanya ini. Apalagi bila ada alasan bagi penunjukan pengganti itu, seperti ingin meningkatkan kepentingan umum, atau khawatir akan timbulnya keadaan yang lebih buruk.

Suatu contoh adalah peristiwa ditunjuknya Yazid, sang putra, oleh Mu'awiyah. Tindakan itu diambil atas persetujuan rakyat dan, oleh karena itu, di dalamnya terkandung argumentasi bagi problem yang sedang dibicarakan. Namun, Mu'awiyah sendiri yang hanya mempersiapkan putranya Yazid untuk menjadi penggantinya, tanpa yang lain-lainnya. Itu tak lebih untuk menunjukkan betapa perhatiannya terhadap kepentingan umum demi tergalangnya persatuan dan harmoni di tengah masyarakat, selama mereka yang ber-

---

1) Yaitu sepuluh sahabat Nabi yang sudah dijamin oleh Rasulullah masuk surga.

peran sebagai pemegang tampuk kekuasaan eksekutif, yaitu Bani Umayyah, menyetujui Yazid waktu itu. . . Tak ada motif lain yang bisa diharapkan dari Mu'awiyah. Keadilan dan fakta bahwa dia termasuk seorang sahabat tak memerlukan keterangan lain. Fakta bahwa dia sering datang kepada para sahabat terkemuka, untuk dimintai nasihat, dan kenyataan bahwa mereka tak memberikan pendapat merupakan bukti tidak adanya kecurigaan atas dirinya. Mereka tidak termasuk orang gegabah yang mengambil keputusan dalam masalah kebenaran, dan demikian pula Mu'awiyah tidak mudah seenaknya menerima kebenaran. Mereka semua punya kedudukan masing-masing dalam masalah ini, dan keadilan mereka menahan diri mereka untuk bertindak sewenang-wenang.

Kalau pun Abdullah ibn Umar melarikan diri dari persoalan ini, tidak lain karena memang sifatnya senang menghindar dari ikut campur dalam persoalan apapun, baik yang boleh maupun yang terlarang, sebagaimana sudah banyak diketahui orang. Penentang penunjukan yang sudah disetujui oleh jumhur ulama itu hanyalah Ibn az-Zubair. Tentang sedikitnya penentang ini sudah banyak diketahui orang.

Setelah Mu'awiyah, sulitlah menemukan khalifah yang memilih kebenaran, dan melakukan segala sesuatu demi kebenaran. Dari yang sedikit itu, antara lain Abd-al-Malik dan Sulaiman dari Bani Umayyah, serta as-Saffah, al-Manshur, al-Mahdi, dan ar-Rasyid, dari Bani Abbas. Keadilan, pendapat, dan perhatian mereka terhadap kaum muslimin sudah dikenal. Mereka tidak tercela oleh preferensi terhadap sanak saudara mereka. Tidak pula oleh karena mereka keluar dari Sunnah keempat Khalifah[1]. Situasi mereka memang berbeda dengan situasi ketika keempat khalifah, tatkala kepemimpinan raja belum melembaga lagi, dan kendali masih di pengaruhi agama. Maka, setiap pribadi memiliki kendali yang mempengaruhi dirinya. Sebagai konsekuensi, mereka dapat menunjuk seorang yang sudah diterima oleh Islam, serta memilihnya sebagai satu-satunya. Mereka mempercayai setiap calon untuk memiliki kendali yang mempengaruhi dirinya sendiri.

Sesudah mereka, sejak dari Mu'awiyah kebelakang, solidaritas sosial orang-orang Arab hampir mencapai puncaknya. Kendali dan pengaruh agama meredup. Lembaga kesultanan dan kelompok mulai dibutuhkan. Apabila, dalam keadaan demikian, seorang yang tidak diterima oleh solidaritas sosial ditunjuk menjadi pengganti, pe-

---

1) Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali – semoga ridla Allah dilimpahkan kepada mereka.

nunjukkan itu akan ditolak.

Seseorang bertanya kepada Ali: "Mengapa kaum muslimin berselisih mengenai Anda, dan mereka tidak berselisih mengenai Abu Bakar dan Umar?" Ali menjawab: "Karena Abu Bakar dan Umar merupakan wali dari orang seperti saya, dan sekarang saya menjadi wali dari orang seperti Anda." Dia hendak menunjuk kendali pengaruh Islam.

Ketika al-Ma'mun menunjuk Ali ibn Musa ibn Ja'far as-Shadiq sebagai penggantinya, dan memanggilnya ar-Ridla, Bani Abbas mencela tindakan itu. Mereka menyatakan ketidakberlakuan *baiah* yang telah ditetapkan oleh al-Ma'mun, dan menyatakan janji setianya kepada pamannya Ibrahim ibn al-Mahdi. Muncullah banyak kekacauan, pertikaian, dan kesenjangan komunikasi, juga beberapa pemberontakan dan pernyataan melepaskan diri, yang hampir menyebabkan keruntuhan negara. Oleh karena itu, al-Ma'mun segera pulang dari Khurasan ke Bagdad, dan mengembalikan segala persoalan pada keadaan semula.

Perselisihan antara khilafah dan kedaulatan, seperti tersebut di atas, harus dimengerti sebagai konsiderasi dalam hubungannya dengan penggantian tahta. Zaman berbeda menurut masalah, suku, dan solidaritas sosial yang dikandungnya. Perbedaan itu juga terjadi akibat kepentingan umum dan kepentingan masing-masing dengan hukumnya sendiri, sebagai bagian kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Bagaimanapun, Islam tidak menyatakan bahwa tindakan raja memelihara warisan terhadap para putranya merupakan tujuan pokok atas penunjukan pengganti. Penggantian tahta kerajaan merupakan suatu hal yang datang dari Allah, khusus diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

Dalam menunjuk pengganti, harus diusahakan agar sebisa mungkin ada terkandung niat benar-benar bersih. Tanpa demikian, seseorang akan mengalami kesia-siaan dalam jabatan keagamaan. Kekuasaan milik Allah diberikanNya kepada orang yang dikehendaki-Nya. . .

Adalah satu kesalahan berasumsi, bahwa imamah merupakan satu di antara tiang (rukun) agama. Imamah tak lebih dari satu di antara kepentingan umum yang menyeluruh. Rakyat diserahi tugas untuk mengurusinya. Apabila ia termasuk salah satu rukun agama, tentu ia tak berbeda dengan shalat, dan Nabi Muhammad tentu menunjuk seorang wakil, sebagaimana beliau menunjuk Abu Bakar untuk mewakilinya dalam melaksanakan shalat. Para sahabat menyatakan bahwa khilafah merupakan sesuatu yang dapat disama-

kan dengan shalat, dan berdasarkan dalil bahwa "Rasulullah merelakan Abu Bakar mengurusi urusan agama, kenapa kami tidak menyetujui beliau mengurusi urusan dunia kami?" Hal ini merupakan bukti bahwa penunjukan ahli waris tidak pernah terjadi. Ia juga menunjukkan bahwa soal imamah dan penggantian tahta tak lebih penting daripada yang ada sekarang. Solidaritas sosial, yang menentukan persatuan dan perpecahan seperti biasanya berlaku, tidak sama kadarnya dengan yang ada sekarang. Agama Islam benar-benar luar biasa dalam meluluhkan hati manusia, dan dalam menimbulkan keinginan untuk mati demi agama, dengan cara apapun. Hal itu terjadi karena mereka melihat dengan mata kepala sendiri kedatangan malaikat untuk menolong mereka, disampaikannya berita tentang surga, dan dibacakannya firman Allah kepada mereka mengenai sesuatu yang menggembirakan. Maka, tak perlu lagi sedikit pun memperhatikan solidaritas sosial. Kebanyakan orang sudah memiliki sifat patuh dan tunduk. Mereka sepenuhnya digoncangkan dan digelisahkan oleh rangkaian mukjizat dan peristiwa ilahiyah, dan juga oleh sering datangnya malaikat. Masalah-masalah khilafah, kedaulatan, penggantian tahta, solidaritas sosial, dan masalah lain yang sama dengannya, tenggelam dalam kerusuhan seperti yang telah terjadi.

Situasi yang sepenuhnya membantu ini berlalu dengan lenyapnya mukjizat dan punah generasi yang telah menyaksikannya. Sifat-sifat yang telah kami sebutkan berubah sedikit demi sedikit. Peristiwa luar biasa yang memukau lenyap, dan keadaan nampak seperti biasa-biasa saja. Pengaruh solidaritas sosial dan peristiwa biasa yang berlaku menyatakan diri ke dalam akibat-akibat baik dan buruk. Masalah khilafah dan kedaulatan, serta penggantian keduanya dianggap rakyat sebagai persoalan yang amat penting, tidak seperti sebelumnya. Kepentingan itu muncul di masa khilafah yang pertama karena didesak oleh hubungannya dengan perlindungan militer, jihad (perang suci), murtadnya suku-suku Arab setelah Nabi Muhammad wafat, serta oleh berbagai penaklukan. Khalifah-khalifah yang pertama memilih apakah mereka akan menunjuk pengganti ataukah tidak. . . Selanjutnya, masalah itu kini menjadi persoalan yang amat penting dalam hubungannya dengan harmoni dalam perlindungan militer, dan penataan kepentingan umum. Solidaritas sosial benar-benar memainkan peranannya di sana. Solidaritas sosial merupakan faktor rahasia Ilahi yang mengendalikan rakyat supaya tidak terpecah-belah dan bermusuhan. Solidaritas sosial adalah sumber persatuan dan kesepakatan, serta penjamin dari tujuan dan syari'at agama Islam.

Mengenai peperangan yang terjadi dalam Islam, antara para sahabat dan tabi'in, hendaklah diketahui bahwa perselisihan mereka hanya mengenai persoalan agama, dan timbul dari ijtihad tentang argumentasi yang syah dan wawasan yang dinyatakan. Perselisihan pasti muncul di kalangan orang yang berijtihad. . . Puncak perselisihan yang terjadi antara para sahabat dan tabi'in adalah perselisihan ijtihad mengenai masalah-masalah agama yang belum jelas. Demikianlah hukumnya. . . .

31. Fungsi jabatan keagamaan khilafah.

Sudah jelas, bahwa pada hakikatnya menjadi khalifah berarti bertindak sebagai pengganti pembawa syari'at (Muhammad), dengan tugas mengurusi agama dan kepemimpinan duniawi. Pembawa syari'at bertindak menjalankan kedua tugas tersebut. Tugas agama dengan kemampuannya sebagai seorang yang diperintah untuk menyampaikan kewajiban syar'iyyah kepada manusia, serta berusaha memobilisasikan mereka supaya melakukannya. Dan tugas pemimpin duniawi dengan kemampuannya sebagai seorang yang berusaha mengurusi kepentingan umum peradaban umat manusia.

Kita telah menyebutkan sebelum ini, bahwa peradaban penting bagi umat manusia, dan bahwa memperhatikan kepentingan umum yang berhubungan dengan hal itu juga penting, agar umat manusia tidak binasa. Bila kepentingan itu diremehkan untuk manusia bisa musnah. Kita juga telah menyebutkan sebelum ini bahwa solidaritas sosial dan daya dorongnya cukup membuat jabatan-jabatan itu bergerak melayani kepentingan umum. Bahkan ia akan lebih sempurna apabila ditegakkan berdasarkan hukum syari'at.

Kepemimpinan raja, apabila bersifat Islami, termasuk ke dalam barisan khilafah dan menjadi salah satu ikutannya. Kedaulatan negara non-Muslim tegak tersendiri. Namun demikian, ia memiliki tingkatan ke bawah dan posisi tergantung yang berhubungan dengan fungsi tertentu. Rakyat dari suatu dinasti diberi jabatan, dan mereka melaksanakan jabatan itu sebagaimana ditentukan oleh sang raja. Dengan demikian, kekuatan sang raja benar-benar terwujud.

Sekalipun jabatan khilafah mencakup kedaulatan dalam pengertian yang telah kami sebutkan, watak religiusnya membuat fungsi dan tingkatan itu cuma khusus untuk khalifah-khalifah muslim. Berikut akan kita sebutkan fungsi religius yang khusus untuk khilafah, dan fungsi pemerintahan raja.

Ketahuilah, bahwa fungsi religius syari'at agama, seperti shalat, jabatan mufti, jabatan hakim, jihad (perang suci), dan pengawasan pasar *(hisbah)*, termasuk ke dalam "imamah besar" yaitu khilafah. Khilafah itu seakan-akan pohon besar dan dasar yang menyeluruh. Semua fungsi mencabanginya dan membawahinya, baik agamawi maupun duniawi. Kekuatannya menyeluruh dalam melaksanakan hukum agama maupun dunia.

Imamah shalat

Imamah shalat adalah yang paling tinggi di antara fungsi ini, dan lebih tinggi diatas kepemimpinan raja yang, seperti shalat, termasuk di bawah khilafah. Hal ini dibuktikan ketika para sahabat menarik kesimpulan dari fakta bahwa Abu Bakar telah ditunjuk sebagai pengganti Nabi Muhammad menjadi imam shalat, satu fakta bahwa dia juga ditunjuk sebagai penggantinya dalam mengurusi masalah-masalah duniawi. Mereka mengatakan: "Rasulullah — semoga salawat dan salam tercurah kepadanya — telah merelakannya untuk mengurusi agama kami. Mengapa kami tidak merelakannya untuk mengurusi persoalan duniawi kami?" Seandainya tingkatan shalat tak lebih tinggi daripada kepemimpinan politik, pemikiran analogis ini tidak akan tepat . . . .

Hukum dan kondisi yang berkenaan dengan jabatan mengimami shalat, dan orang yang dipercaya menduduki jabatan, itu dapat diketahui dari buku buku fiqih dan telah dipaparkan di dalam buku-buku tentang hukum pemerintahan, seperti karya al-Mawardi dan lain-lainnya. Kita tak perlu panjang lebar menerangkannya.

Khalifah-khalifah yang pertama tidak pernah menyerahkan tugas imam shalat kepada orang lain. Fakta bahwa ada seorang khalifah yang ditikam di dalam masjid ketika menyerukan adzan shalat, yang memang diharapkan oleh para pembunuh ada di sana di waktu-waktu shalat, menunjukkan bahwa secara pribadi khalifah memimpin shalat dan tidak mewakilkannya kepada orang lain. Kebiasaan ini terus dilanjutkan oleh para pemuka Daulah Bani Umayyah. Mereka mengimami shalat itu demi pertimbangan kehormatan dan jabatan mereka yang tertinggi. . . .

Akhirnya, ketika watak kedaulatan, dan sifat-sifat keras dan perlakuan tidak seimbang terhadap rakyat dalam masalah agama dan dunia, membuat diri raja-raja merasa harus memilih orang yang menggantikan mereka sebagai imam shalat. Mereka mempersiapkan diri menjadi imam shalat di waktu tertentu, dan kebanyak-

an pada kesempatan seperti kedua hari raya dan Jum'at. Hal ini dilakukan untuk tujuan pamer. Khalifah-khalifah Bani 'Abbas dan 'Ubaidiyyin banyak melakukannya sejak daulat mereka berdiri.

Jabatan mufti

Dalam hal ini, khalifah harus menguji para ulama dan guru, dan hanya mempercayakannya kepada orang-orang yang teruji untuk jabatan itu. Dia harus membantu mereka dalam melaksanakan tugas, dan harus mencegah orang yang tidak bermutu turut campur mengurusinya. Jabatan mufti merupakan salah satu kepentingan keagamaan kaum muslimin. Khalifah harus memperhatikannya agar orang yang tidak beruntun tidak ikut campur di dalamnya, sehingga menyesatkan manusia.

Para guru mempunyai tugas mengajar dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, serta mendirikan kelas di masjid-masjid untuk maksud tersebut. Apabila masjid itu merupakan masjid besar yang berada di bawah kepengurusan pemerintah, tempat raja mengurusi imam shalat yang bertugas di sana, guru-guru harus meminta izin kepada raja untuk mengajar di sana. Namun, apabila masjid itu masjid umum, izin itu tidak diperlukan. Meskipun demikian, masing-masing guru dan mufti harus memiliki kekuatan pendorong di dalam dirinya. Mereka mengajak umat untuk tidak ikut campur mengurusi sesuatu yang bukan ahlinya, sehingga dapat menyesatkan mereka yang mencari kebenaran, dan menyebabkan orang yang ingin memperoleh petunjuk tersandung. Di dalam atsar disebutkan: "Yang paling berani memberi fatwa di antara kalian adalah yang paling berani terhadap neraka Jahannam." Oleh karena itu, boleh tidaknya sultan memberi perhatian tergantung kepada keharusan maslahah.

Jabatan hakim

Jabatan hakim merupakan kedudukan yang berada di bawah khilafah. Ia suatu lembaga yang tersedia untuk tujuan menyelesaikan gugatan serta memutuskan perselisihan dan pertikaian. Bagaimanapun, ia tetap berjalan sepanjang rel hukum syar'iyah yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, jabatan hakim merupakan bagian dari tugas khilafah, dan secara umum berada di bawahnya.

Di masa permulaan Islam, para khalifah melaksanakan sendiri jabatan hakim. Khalifah pertama yang menyuruh seseorang untuk menjalankan fungsi ini adalah 'Umar — semoga ridla Allah dilim-

pahkan kepadanya. Beliau menunjuk Abu Darda' untuk menjadi hakim di Madinah, memilih Syuraih untuk tugas hakim di Bashrah dan Abu Musa al-Asy'ari untuk hakim di Kufah. Dalam menunjuk Abu Musa, Umar telah menulis surat yang terkenal, yang berisikan hukum-hukum yang berlaku untuk mengurusi jabatan hakim, dan menjadi dasar tertulis dalam surat itu:

"*Amma ba'du,* jabatan hakim adalah tugas agama yang fardlu dan prakteknya diikuti secara umum.

"Pahami ketetapan yang dibuat sebelum kamu, dan laksanakan bila sudah jelas, sebab tak ada gunanya menyatakan suatu pembelaan yang tidak syah.

"Anggap sama semua orang yang ada di depan perhatian dan di majlis serta di pengadilan kamu, sehingga seorang bangsawan tidak mengharapkan kamu memihak, dan orang bawahan tidak putus asa akan keadilanmu.

"Penuntut harus mengemukakan fakta; dan dari orang yang menolak fakta itu sumpah boleh diminta.

"Berdamai boleh di kalangan kaum muslimin, kecuali perdamaian yang menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal.

"Jika kemarin kamu memberi keputusan, dan sekarang mengadakan pertimbangan kembali untuk menemukan pendapat yang benar, keputusan kamu yang pertama jangan membuatmu takut untuk menyelidiki kembali. Keadilan itu purba, dan lebih baik menyelidiki kembali daripada bertahan di dalam kebatilan.

"Gunakan otakmu mengenai persoalan yang membingungkan kamu, dan yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunah. Pelajari peristiwa yang sama dan timbanglah situasi melalui padanannya.

"Apabila seorang mengemukakan gugatan, dimana dia mungkin dan tidak mungkin terbukti, beri jarak waktu untuknya. Apabila dia dapat memberikan alasan dalam tenggang waktu itu, hendaklah kamu hargai gugatannya, bila sebaliknya kamu diperbolehkan memberi keputusan kepadanya. Inilah sebaik-baik cara untuk mencegah kemungkinan yang meragukan.

"Seluruh kaum muslimin dapat diterima menjadi saksi, kecuali orang yang dihukum *jild* oleh syari'at agama, seperti terbukti karena telah memberikan persaksian palsu, atau dicurigai memihak oleh keturunan atau hubungan-darah. Sesungguhnya Allah — maha suci Dia — memaafkan apabila sumpah persaksian diubah dan hukuman ditunda di hadapan fakta.

"Hindari kelesuan dan kelelahan, dan janganlah jengkel terhadap para penuntut.

"Memutuskan keadilan di dalam ruang-ruang pengadilan akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah dan Dia akan memberi penghargaan kepadamu. Wassalam."

***

Meskipun pelaksanaan jabatan hakim merupakan tugas khalifah, namun mereka mempercayakan kepada orang lain karena kesibukan akan urusan umum dan tugas-tugas jihad (perang suci), penaklukan-penaklukan, mempertahankan daerah perbatasan, dan membela tanah-air. Tugas-tuggas tersebut tidak akan dapat dilakukan sendirian, sedang tugas hakim begitu pentingnya. Para Khalifah berusaha mencari kemudahan dalam proses pengadilan di antara manusia dan, oleh karena itu, mereka mewakilkan diri untuk pelaksanaan jabatan hakim, demi meringankan beban mereka. Namun, mereka selalu mempercayakan jabatan hakim itu hanya kepada orang yang termasuk keluarga solidaritas sosial mereka melalui keturunan atau status mereka sebagai orang yang dibela. Mereka tidak mempercayakannya kepada orang yang berada di luar keluarga solidaritas mereka.

Hukum dan syarat jabatan ini telah dipaparkan di dalam buku-buku fiqih, dan secara khusus di dalam kitab-kitab hukum pemerintahan. Namun yang jelas, pada masa khalifah, tugas hakim terbatas hanya menyelesaikan gugatan di antara para penggugat. Lalu, secara bertahap masalah lain dilimpahkan kepadanya lebih banyak sesuai dengan kesibukan khalifah dan raja-raja. Akhirnya, jabatan hakim mencakup — disamping menyelesaikan gugatan — pemenuhan sebagian hak-hak umum bagi kaum Muslimin, juga mengurusi harta benda orang gila, anak yatim, orang failit dan tidak mampu yang berada di bawah pengawasan para wali; mengurusi surat wasiat dan waqaf kaum muslimin, mengawinkan perempuan yang tidak mempunyai wali mengurusi jalan serta bangunan; menguji barang-barang bukti, pengacara-pengacara, dan pengganti tugas pengadilan, berusaha menyempurnakan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan tahan uji atau tidaknya mereka. Semuanya ini menjadi bagian dari kedudukan dan tugas seorang hakim.

Khalifah-khalifah dulu telah mempercayai hakim untuk mengurusi kesalahan-kesalahan *(madzalim)*. Hal ini merupakan ke-

dudukan yang memadukan dua elemen kekuasaan pemerintahan dan kebijaksanaan judisial. Ia membutuhkan tangan yang kuat, dan banyak kekuasaan untuk menundukkan penjahat dan mengendalikan penggugat. Dengan demikian, ia bersedia melakukan yang tidak dapat dilakukan oleh hakim dan orang lain. Ini menyangkut masalah pengujian terhadap fakta, mengurusi hukuman yang tidak ditetapkan oleh hukum agama, mengenai fakta-fakta tidak langsung dan tidak terperinci, mengundurkan pengadilan sehingga situasi hukum menjadi jelas, dengan berusaha mendamaikan kedua penggugat, serta mengambil sumpah para saksi. Semua ini lebih luas daripada daerah tugas yang menjadi perhatian para hakim.

Khalifah-khalifah pertama telah melaksanakan sendiri fungsi tersebut hingga sampai pada masa pemerintahan Bani Abbas al-Muhtadi. Mereka juga kadang-kadang memberikan kepercayaan kepada para hakim untuk memimpin peperangan suci *tha'ifah* . Seperti dilakukan Umar — ridla Allah dilimpahkan kepadanya — kepada hakim Abu Idris al-Hulani, dan al-Makmun kepada Yahya ibn Aktsam, serta al-Mu'tashim kepada Ahmad ibn Abi Daud. Di masa pemerintahan al-Makmun, Yahya ibn Aktsam berangkat ke tanah Rumawi dalam rangka perang *tha-ifah,* demikian pula yang dilakukan Mundzir ibn Sa'id — hakim 'Abdur-Rahman an-Nashir dari Bani Umayyah di Andalusia. Menunjuk fungsi ini merupakan tugas para khalifah, atau mereka yang dipercayakan untuk itu, seperti wazir yang diserahi tugas, atau sultan yang telah dapat merebut kekuasaan.

Polisi

Dalam daulah Abbasiyah dan daulah Umawiyyah di Andalusia, dan di bawah daulah Ubaidiyyin (—Fatimiyyin) di Mesir dan Magribi, pengawasan terhadap tindakan kriminal serta pengenaan hukuman-hukuman yang ditetapkan oleh syari'at agama *(hadd.* Ar) juga merupakan tugas khusus, dan diserahkan kepada kepala polisi. Polisi merupakan petugas keagamaan yang berada di bawah kekuasaan dinasti tersebut, dan termasuk bagian dari kedudukan yang erat hubungannya dengan hukum agama. Lapangannya sedikit lebih luas dibanding lapangan jabatan hakim. Ia memutuskan hukuman pencegahan sebelum tindak kriminal dilakukan. Ia melaksanakan *hadd-hadd* yang telah ditetapkan oleh syari'at agama dengan semestinya, serta menetapkan kemungkinan pembanding jika seorang merasa dirugikan orang lain sesuai dengan hukum yang berlaku *qaud* dan *qishash.* Ar). Ia melaksanakan hukum yang tidak ditetapkan oleh hukum-hukum agama *(ta'zir.* Ar), serta mengambil

tindakan pelempangan terhadap orang yang belum melakukan tindakan kriminal.

Kemudian, fungsi polisi dilupakan di negara-negara dimana watak khilafah tidak diingat lagi. Kejahatan ditransfer kepada raja *(sultan.* Ar), baik diutus oleh khalifah untuk mengurusinya ataupun tidak. Fungsi polisi pecah menjadi dua bagian. Satu mengurusi para tertuduh, melaksanakan hukuman yang telah ditetapkan oleh syari'at agama *(hadd.* Ar), dan mengamputasi (potong tangan) serta mengqishash dengan tepat. Untuk tugas ini, negara menunjuk seorang pejabat resmi yang mengurusi jabatannya dalam rangka memberi pelayanan terhadap usaha menegakkan politik tanpa mengaku terhadap hukum syar'iyyah. Kadang-kadang dia disebut *wali* (gubernur), dan kadang-kadang *syurthah* (polisi). Fungsi polisi yang berurusan dengan penetapan hukuman yang tidak disebutkan di dalam hukum agama *(ta'zir.* Ar) dan penegakan hukuman terhadap para pelaku kriminal yang telah ditetapkan secara syara', menjadi tetap. Semua itu dikombinasikan dengan fungsi hakim yang telah disebutkan sebelumnya, dan menjadi bagian dari tugas-tugas resmi hakim. Demikianlah keadaannya hingga sekarang.

Kedudukan ini telah terpisah dari orang-orang yang termasuk ke dalam solidaritas sosial dinasti itu. Sewaktu di sana terdapat *khilafah dīniyyah,* khalifah-khalifah mempercayakan fungsi itu — selama masih merupakan jabatan keagamaan — hanya kepada orang Arab atau para *mawla* sumpahan, budak-budak, atau pengikut-pengikut—yang termasuk di dalam solidaritas dan kepada orang yang kecakapan dan kompetensinya cukup dipercaya.

Ketika watak dan penampilan khilafah telah berubah, dan kerajaan serta kekuasaan kesultanan telah berkuasa, maka fungsi keagamaan ini hilang berada derajat dalam hubungannya dengan kekuasaan mengawasi, sebab bukan termasuk bagian dari gelar dan tanda jasa kedaulatan. Selanjutnya, orang-orang Arab sama sekali kehilangan semua penguasaan pemerintahan. Kedaulatan pindah ke tangan bangsa Turki dan Barbar. Fungsi khilafiyyah, beserta watak dan solidaritasnya yang telah mereka urus selama ini, semakin menjauh. Hal ini disebabkan orang-orang Arab berpendapat bahwa *syari'at* adalah agama mereka,' bahwa Nabi (Muhammad) — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — adalah salah seorang di antara mereka, dan bahwa hukum dan syari'at membuat mereka berbeda di dalam pengetahuan serta tindakan dari bangsa lain. Orang-orang non-Arab tidak punya pemikiran demikian. Jika mereka sedikit memberikan respek terhadap fungsi ini, hal itu tidak lebih karena mereka orang Muslim. Oleh karena, mereka

mempercayakan semua itu' kepada orang di luar golongan mereka sendiri yang akrab dengan fungsi ini di dalam dinasti dari khalifah-khalifah tersebut. Di bawah pengaruh kemewahan dinasti beribu tahun, mereka terlupa kepada periode padang pasir *(badawah)* dan kekerasannya. Mereka telah mencapai peradaban menetap *(hadlarah)*, kebiasaan hidup mewah, kesentosaan, dan sedikit kemampuan untuk mempertahankan diri. Di kerajaan-kerajaan yang menggantikan diri. Di kerajaan-kerajaan yang menggantikan pemerintahan para khalifah, fungsi khilafah menjadi prerogatif kaum urban. Fungsi itu tidak lagi diurusi oleh orang yang mempunyai prestise, tapi oleh orang yang kualifikasinya terbatas, juga oleh keturunan mereka dan oleh peradaban menetap. Mereka dipandang rendah sebagai penduduk yang hidup menetap, yang tenggelam dalam kemewahan dan kesentosaan, yang tidak mempunyai hubungan dengan solidaritas sosial raja, dan yang bergantung kepada orang lain untuk perlindungan. Kedudukan mereka di dalam dinasti (negara) diperoleh dari kenyataan bahwa ia mengurusi komuniti religius kaum muslimin dan mengikuti hukum-hukum agama, dan bahwa orang-orang tersebut mengetahui hukum syari'at dan dapat menafsirkannya melalui keputusan hukum. Mereka tidak mempunyai kedudukan di dalam dinasti karena mereka dihormati sebagai peribadi. Kedudukan mereka hanya mencerminkan penghargaan terhadap posisi di dalam dewan-dewan kerajaan, dengan tujuan ingin menunjukkan rasa hormat terhadap pangkat-pangkat keagamaan. Mereka tidak mempunyai kekuasaan eksekutif di dalam dewan-dewan tersebut. Jika berpartisipasi dalam membuat keputusan, itu hanya menyangkut formalnya saja, yang tidak mengandung hakikat apa-apa di baliknya, sebab pada hakikatnya, kekuasaan eksekutif *(al-hill wa 'l-'aqd)* cuma disandang oleh orang-orang yang mampu menjalankan keputusan mereka. Mereka yang tidak mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan keputusan, tidak punya kekuasaan eksekutif. Mereka tak lebih hanya dibutuhkan sebagai ahli hukum syar'iyyah. Ya, demikianlah dan Allah adalah Pemberi taufiq.

Sebagian sarjana berpendapat bahwa hal itu tidaklah benar, dan bahwa tindakan para raja mengeluarkan ahli-ahli fiqih dan para hakim dari dewan musyawarah tidak dibenarkan, sejak Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — mengatakan "Ulama adalah pewaris para nabi." Ketahuilah, hal itu tidaklah seperti yang mereka bayangkan. Bagaimanapun, kekuasaan raja dan kekuasaan memerintah tegak oleh syarat alami peradaban; tanpa demikian ia tak akan dapat berbuat apa-apa de-

ngan politik. Watak peradaban tidak mengharuskan ahli-ahli fiqih dan ulama sama memberikan saham dalam kekuasaan. Kekuasaan penasihat dan kekuasaan eksekutif hanya menjadi milik orang yang menguasai solidaritas sosial, yang dengannya dapat membuat keputusan eksekutif. Orang-orang yang tidak memiliki solidaritas, yang tidak dapat menguasai urusannya sendiri, dan yang tidak bisa mempertahankan diri, adalah orang-orang yang bergantung kepada (bantuan) orang lain. Jika demikian, bagaimana mungkin mereka dapat berpartisipasi di dalam dewan-dewan musyawarah, dan bagaimana mungkin nasihat mereka dapat menarik perhatian? Nasihat mereka sebagai pecahan dari pengetahuan tentang hukum-hukum agama akan dapat menarik perhatian sejauh pencarian keterangan dari keputusan-keputusan hukum. Musyawarah masalah politik bukanlah wewenang mereka, sebab mereka tidak memiliki solidaritas sosial, dan tidak mengetahui kondisi serta hukum yang mengatur solidaritas sosial itu. Menghormati ahli-ahli fiqih dan para ulama termasuk tindakan jasa para raja dan para amir, membuktikan ketinggian penghormatan mereka terhadap Islam, dan juga respek terhadap orang yang dengan segala cara berusaha mengurusinya . . . . . .

Keadilan[1]

Ini merupakan tugas keagamaan yang bergantung kepada jabatan hakim, dan berhubungan dengan praktek pengadilan. Pemangkunya memberi kesaksian — dengan seizin hakim — untuk dan terhadap klaim rakyat. Apabila kesaksian mau diambil, mereka bertindak sebagai saksi, memberi kesaksian selama perkara hukum berlangsung, mengisi buku register yang memuat catatan tentang hak-hak azazi manusia, harta benda dan hutang mereka, serta transaksi hukum lainnya.

(Kami menyebutkan "izin hakim", karena orang sering tidak sreg. Karenanya hanya hakim yang mengetahui siapa yang dapat dipercayai dan siapa yang tidak. Maka tentunya dia akan memberi izin hanya kepada orang yang keadilannya dapat dipercayai, sehingga masalah yang dihadapi rakyat, serta transaksi, dapat benar-benar terurusi)[2].

---

1) Dalam terjemahan Franz Rosenthal, judul ini berbunyi: *The position of official witness* (Kedudukan saksi resmi).

2) Bagian dalam tanda kurung ini hanya kami dapatkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.

Prasyarat tugas ini ialah, bahwa orang yang melaksanakannya harus bersifat adil, sesuai dengan ketentuan agama, dan bebas dari cacat. Selanjutnya, dia harus dapat mengisi catatan-catatan di dalam pengadilan, mengerti perjanjian dalam bentuknya yang benar, urutannya yang tepat dan dengan sebaik-baiknya, serta melihat kondisi dan syarat yang melingkunginya berdasar titik penglihatan hukum agama. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan tentang jurisprudensi sesuai dengan kebutuhan tersebut. Dikarenakan kondisi, pengalaman, serta latihan dibutuhkan, maka jabatan itu jadi terbatas hanya kepada orang-orang yang adil. Keadilan dianggap menjadi sifat khusus orang yang mengemban tugas ini. Namun, anggapan demikian tidak selalu benar. Keadilan hanya merupakan salah satu prasyarat yang membuat seseorang patut untuk jabatan tersebut.

Hakim harus menguji keadaan dan mengetahui liku-liku kehidupan mereka, untuk meyakinkan bahwa mereka memenuhi kondisi adil. Dia harus tidak remeh untuk melakukan hal itu, sebab tugasnya adalah menjaga hak-hak azazi manusia. Tanggungjawab terhadap segala sesuatu terpikul di pundaknya, begitu pula segala akibatnya.

Setelah para saksi resmi tampak benar-benar layak untuk tugas itu, mereka bisa lebih berguna bagi para hakim. Mereka dapat digunakan untuk menentukan nasib orang lain, meskipun keadilannya belum diketahui oleh para hakim mengingat luasnya kota-kota dan majemuknya keadaan. Dalam menilai kebenaran, mereka selalu minta bantuan saksi profesional ini. Di setiap kota, mereka memiliki kedai-kedai sendiri, sebagai pangkalan, sehingga orang yang akan melakukan transaksi dapat mengajak mereka menjabat saksi-saksi, dan pencatat kesaksian di dalam buku.

Istilah "keadilan" *('adalah)* dipergunakan untuk kedudukan orang yang artinya sudah dijelaskan di atas dan *'adalah syar'iyyah* yang dipergunakan berpasangan dengan "cacat" *(jarh.* Ar.). Keduanya sama, tapi berbeda.

Allah yang Maha Tinggi lebih mengetahui.

Pengawasan pasar

Jabatan pengawasan pasar *(hisbah)* adalah kedudukan keagamaan. Jabatan itu termasuk bagian dari kewajiban *"amar ma'ruf nahi munkar,"* yang merupakan kewajiban bagi orang yang mengurusi persoalan kaum muslimin. Untuk menduduki jabatan itu dipilih orang yang dipandang layak. Maka kewajiban itu pun berpin-

dah kepada orang yang terpilih. Dia boleh mempergunakan orang lain untuk membantunya dalam mengemban tugas tersebut. Dia mencari kemungkaran, dan mengaplikasikan hukuman yang tepat serta tindakan korektif. Dia mengurusinya sambil berusaha membuat orang mau melakukan hal-hal berguna bagi kepentingan umum. Misalnya, mencegah kemacetan lalu-lintas. Dia melarang para kuli dan orang kapal memuat barang yang amat berat. Dia memerintahkan pemilik bangunan yang terancam roboh supaya menghancurkannya, juga berusaha melenyapkan kemungkinan terjadinya sesuatu yang membahayakan orang yang lalu-lalang. Dia mencegah guru di sekolah atau di tempat lain untuk tidak keterlaluan memukul murid yang masih muda belia. Kekuasaannya tidak terbatasi oleh timbulnya perselisihan atau pengaduan, bahkan dia harus mengurus, dan terus mengatur segala sesuatu sekecil apapun menurut yang diketahuinya atau dilaporkan kepadanya. Dia tidak punya kekuasaan untuk mengurusi klaim hukum secara mutlak, kecuali terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan penipuan dan perlakuan curang dalam masalah timbang-menimbang dan ukur-mengukur. Ia juga berusaha membuat orang yang menunda utang supaya membayarkan dengan apa yang dimilikinya. Atau hal-hal lain semacamnya yang tanpa syarat mendengarkan keterangan atau suatu putusan hukum, dengan kata lain, segala persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh hakim karena begitu umum dan sederhana. Oleh karena itu, semua persoalan tersebut diserahkan kepada orang yang menduduki jabatan pengawasan pasar.

Konsekuensinya, kedudukan ini berada di bawah jabatan hakim. Di beberapa dinasti muslim, seperti 'Ubaidiyyun (—Fatimiyyun) di Mesir dan Magribi serta Bani Umayyah di Andalusia, jabatan pengawasan pasar berada di bawah jurisdiksi hakim kepala, yang akan menunjuk seseorang untuk menduduki jabatan itu menurut kebijaksanaannya. Kemudian, ketika kedudukan raja sudah terpisah dari khilafah, dan ketika raja telah menguasai semua urusan politik, jabatan pengawasan pasar menjadi salah satu kedudukan raja dan satu jabatan yang terpisah.

Pencetakan uang logam

Jabatan pencetakan uang logam *(sikkah.* Ar) mengurusi uang-uang logam *(nuqud)* yang dipergunakan oleh kaum muslimin dalam transaksi komersial, dengan menjaga kemungkinan terjadinya kecurangan. Kemudian, jabatan itu mengurusi pencetakan tanda raja

pada kepingan uang logam, sehingga menunjukkan nilai kualitas dan kemurniannya. Tanda itu ditekankan pada uang-uang logam dengan segel besi yang khusus dibuat untuk itu. Tanda raja itu pun diletakkan di atas dinar dan dirham setelah ukurannya yang tepat ditetapkan, lalu dipukul dengan palu sehingga desain-desain khusus tercetak di atas uang logam itu. Ini kemudian menjadi tanda yang menunjukkan kebaikan mutu menurut metode peleburan dan pemurnian paling baik yang biasa dilakukan oleh penduduk suatu daerah bagian dari dinasti yang berkuasa. Standar logam bukanlah merupakan suatu yang benar-benar mantap, akan tetapi bergantung kepada ijtihad. Segera setelah penduduk daerah itu mempunyai ketentuan tentang standar kemurnian, mereka lantas memegangnya dan menyebutkan sebagai "pedoman." Mereka mempergunakannya untuk menguji uang logam mereka. Jika dibawah standar, berarti uang logam itu tiruan.

Pengawasan terhadap semuanya ini merupakan tugas orang yang memegang jabatan pencetakan uang logam. Dalam hal ini, tugas tersebut bersifat religius, dan berada di bawah khilafah. Ia dijadikan sebagai bawahan dari jurisdiksi hakim. Namun, kini telah menjadi jabatan yang terpisah, seperti yang terjadi pada pengawasan pasar *(hisbah)*.

Demikianlah akhir pembicaraan mengenai kedudukan kekhalifahan. Di samping itu ada kedudukan lain yang lenyap karena hal yang diurusinya menjadi langka. Ada lagi kedudukan yang menjadi kedudukan dalam kerajaan (kesultanan, bukan kekhalifahan). Seperti kedudukan amir dan wazir, serta hal yang berhubungan dengan perang dan pajak. Semua itu akan dibicarakan di tempat lain setelah membicarakan kedudukan jihad.

Kedudukan yang berhubungan dengan kelanjutan jihad diadakan ketika perang suci baru berlangsung, kecuali di beberapa dinasti. Seperti sering terjadi, hukum yang berkenaan dengannya dimasukkan ke dalam kekuasaan pemerintah, dan bukan kekuasaan kekhalifahan. Demikian pula, jabatan yang bertugas menyusun silsilah yang dengannya diperhubungkan dengan khilafah dan hak mengurusi bait 'al-mal telah terhapuskan karena lenyapnya khilafah beserta tanda jasanya.

Secara menyeluruh, tanda kehormatan dan kedudukan khilafah telah berfungsi dengan kedaulatan dan kepemimpinan politik. Demikian situasi sekarang di seluruh negeri (dinasti).

Allah mengubah segala-galanya seperti yang dikehendaki-Nya.

32. Gelar Amirul Mu'minin', sebagai ciri khilafah

Gelar itu merupakan kreasi periode para khalifah arrasyidun. Ketika Abu Bakar — semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya — dibaiat, para sahabat dan seluruh kaum muslimin menyebutnya "Wakil *(khalifah)* Rasulullah." Panggilan demikian tetap digunakan hingga ia wafat. Lalu, baiat diberikan kepada Umar atas pilihan Abu Bakar, dan mereka pun memanggilnya "Wakil dari Wakil *(khalifah Khalifati)* Rasulullah" — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya. Namun, mereka menyatakan bahwa gelar itu tidak praktis karena panjangnya. Di samping itu, dengan bertambahnya jumlah khalifah, gelar itu akan terus bertambah panjang hingga berakhir menjadi kata yang sulit untuk diucapkan. Akhirnya, gelar tersebut bisa saja kehilangan cirinya sehingga tidak lagi bisa dikenali. Oleh karena itu, mereka berusaha menggantikan gelar tersebut dengan gelar lain yang pantas bagi khalifah.

Para pemimpin militer mereka panggil *"amir."* Di masa jahiliyyah, orang-orang memanggil Nabi "Amir Mekah" dan "Amir Hijaz." Para sahabat juga memanggil Sa'ad ibn Abi Waqqash 'Amirul Mu'minin," karena beliau memimpin pasukan dalam perang Qadisiyyah, dan ketika itu umat Islam merupakan mayoritas.

Lalu, sebagian sahabat menyebut Umar — semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya — sebagai "Amirul Mukminin." Orang-orang menyenangi dan menyetujui panggilan itu. Karenanya, mereka memanggil Umar dengan gelar tersebut. Dikatakan bahwa orang pertama yang memanggilnya dengan gelar demikian ialah Abdullah ibn Jahsy, atau Umar ibn 'al-'Ash, atau Mughirah ibn Syu'bah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada waktu pembebasan kota Mekah, seorang utusan datang ke kota Medinah dan menanyakan Umar : "Di manakah Amirul Mukminin?" Para sahabat mendengar dan lantas menyetujuinya. "Anda benar. Demi Allah, itu namanya," kata mereka. "Demi Allah, dia benar-benar Amirul Mukminin." Mereka lalu memanggilnya demikian dan dipergunakan sebagai gelar untuk Umar oleh kaum muslimin. Para khalifah yang datang sesudahnya mewarisi gelar itu sebagai suatu ciri, yang tak seorang pun dari seluruh daulah Bani Umayyah menggunakannya.

Kemudian golongan Syi'ah membuat nama khusus untuk Ali, yaitu *Imam.* Kata *imamah* — berarti juga *khilafah* — dan sebagai suatu propaganda mazhabnya yang mengatakan bahwa Ali lebih berhak menduduki imamah shalat daripada Abu Bakar. Ali adalah mazhab dan bida'ah mereka, sehingga mereka membuat gelar ter-

sebut sebagai nama khusus hanya untuknya, dan untuk orang-orang yang menduduki jabatan khilafah sesudahnya. Mereka menyebut semua khalifah dengan nama imam. Demikianlah mereka menyebutnya secara diam-diam sampai pada saatnya mereka dapat mencaplok kekuasaan daulah, lalu mereka pun memanggil para khalifah yang berkuasa sesudahnya dengan nama yang telah diubah: Amirul Mu'minin, seperti dilakukan oleh para pengikut Syi'ah Bani Abbas. Mereka masih tetap memanggil para pemuka mereka *Imam*, hingga datang Ibrahim yang secara terang-terangan mempropagandakan diri. Dan mereka pun mengibarkan bendera perang untuk merebut kekuasaan dari tangan Bani Umayyah. Begitu Ibrahim wafat, saudaranya as-Saffah dipanggil Amirul Mukminin. Demikian pula yang dilakukan golongan *Rafidlah* di Afrika. Mereka menyebut para pemimpin mereka, putra-putra Ismail, dengan sebutan *Imam* sampai pada saatnya kekuasaan berada di tangan 'Ubaidillah al-Mahdi. Mereka juga menyebut imam kepada Abul Qasim, putra Ubaidillah. Setelah kekuasaan menjadi kokoh, mereka menyebut para pemimpin setelah Ubaidillah dan Abu l-Qasim dengan Amirul Mukminin. Demikian pula halnya dengan Bani Idris di Magribi. Mereka menyebut Idris imam, juga putranya Idris Kecil. Demikianlah ihwal mereka.

Satu sama lain para khalifah mewarisi gelar Amirul Mukminin. Ia menjadi ciri raja Hijaz, Syria, dan Iraq, tempat rumah asal bangsa Arab dan pusat dinasti muslim, serta basis Islam dan penaklukan kaum muslimin. Oleh karena itu, ketika daulah Bani Abbas mencapai puncak zaman keemasan, muncul gelar tambahan bagi para khalifah, yang masing-masing mereka gunakan untuk membedakan diri satu sama lain, sebab gelar Amirul Mukminin telah sama mereka punyai. Maka Bani Abbas pun mengambil nama-nama keluarga seperti as-Saffah, al-Manshur, al-Mahdi, al-Hadi, dan ar-Rasyid, dan seterusnya, yang kesemuanya itu mereka ciptakan sebagai satu jenis tabir untuk berhati-hati terhadap nama diri mereka, menghindarkannya dari kesalahan pengucapan oleh orang awam, dan untuk menjaganya supaya tidak cemar. Mereka meneruskan kebiasaan itu hingga akhir daulah. Bani Ubaydi (—Fatimiyyun) di Ifriqia dan Mesir mengikuti langkah ini.

Bani Umayyah berusaha menghindar dari cara itu. Bani Umayyah priode permulaan di Timur juga melakukannya, dengan tetap menjaga kekerasan dan kesederhanaan mereka. Arabisme dan aspirasinya belum lagi terpisahkan, dan Bani Umayyah masih belum mengubah ciri Badawi dengan ciri budaya hidup menetap. Bani Umayyah di Andalusia juga berusaha menghindar dari gelar-ge-

lar tersebut, mengikuti tradisi para pendahulu mereka. Namun, mereka sadar terhadap kedudukan mereka yang rendah, karena mereka tidak memiliki kuasa kontrol terhadap daerah dimana Bani Abbas telah memperolehnya, dan mereka tidak mempunyai kuasa terhadap Hijaz, basis orang Arab dan Islam, dan jarak yang jauh dari pusat khilafah, tempat solidaritas sosial bangsa Arab terpusatkan.

Dengan raja-raja di daerah jauh demikian, mereka hanya dapat mempertahankan diri dari penyiksaan yang ditindakkan Bani Abbas. Hingga akhirnya datang khalifah paling akhir, Abdurrahman — yaitu an-Nashir Ibn Amir Abdillah Muhammad ibn 'Abdurrahman — pada pertengahan pertama abad keempat. Ia begitu terkenal karena kehebatan usahanya yang dilakukan untuk membatasi kebebasan khilafah di Timur, sekutu Bani Abbas telah mengambil alih kuasa terhadap dinasti dan sepenuhnya berkuasa dengan mengadakan pemecatan, penggantian, pembunuhan, dan pencungkilan mata para khalifah. Karenanya, Abdurrahman III mengambil alih cara-cara hidup para khalifah di Timur dan Ifriqiyah : dia menyebut dirinya Amirul Mukminin, dan menggelarkan diri dengan nama an-Nashir-li-din-Allah. Kebiasaan ini, dan dia orang pertama yang mempraktekkannya, terus diikuti oleh para khalifah sesudahnya, dan menjadi anutan. Padahal, nenek-moyang dan kaumnya terdahulu tidak pernah mempraktekannya.

Situasi ini berlangsung terus hingga masa ketika solidaritas sosial bangsa Arab telah hancur sama sekali, dan khilafah sudah kehilangan identitasnya. Mawla-mawla non-Arab mencaplok kekuasaan Bani Abbas; para pengikut mereka sendiri berkuasa atas Bani Ubaid (—Ratimiyyun) di Kairo; Shinhajah menguasai Kerajaan Ifriqiyah; Zanatah berkuasa atas Magribi; dan *reyes de taifas* (raja-raja kecil) di Andalusia berkuasa atas Bani Umayyah. Masing-masing golongan ini berkuasa atas bagian dari khilafah. Kekaisaran Muslim telah terpecah-pecah. Raja-raja di Timur dan di Barat telah mengambil berbagai macam gelar, setelah tadinya mereka disebut dengan nama "Sultan."

Raja-raja non-Arab di Timur diberi ciri khusus oleh para khalifah dengan nama diri kehormatan spesial yang mengindikasikan sikap tunduk dan ketaatan mereka, serta kebaikan status mereka sebagai pejabat resmi. Nama-nama itu misalnya Syarafud Daulah, Adladud Daulah, Ruknud Daulah, Mu'izud Daulah, Nashirud Daulah, Nidzamul Mulk, Bahaud Daulah, Dakhirul Mulk, dan lain sebagainya. Bani Ubaid (—Fatimiyyun) juga menggunakannya untuk para amir di Shanhajah. Maka ketika mereka telah berkuasa

penuh atas khilafah, mereka sudah puas dengan gelar-gelar ini dan tidak mengambil gelar khilafah sebagai rasa hormat terhadap lembaga itu, dan untuk mengindari terjadinya perebutan ciri khas, seperti terjadi pada orang-orang yang berhasil mencaplok dan berkuasa penuh atas lembaga itu, sebagaimana telah kami terangkan sebelum ini. Namun, selanjutnya, orang-orang non-Arab di Timur memperkokoh kekuasaan mereka terhadap kedaulatan, dan memperbesar peranannya di dalam negara dan kesultanan. Solidaritas sosial khilafah semakin hancur, bahkan kemudian lenyap sama sekali. Ketika itu, orang-orang non-Arab ini cenderung mengoper gelar yang merupakan ciri khas kedaulatan, seperti an-Nashir dan al-Manshur, yaitu dengan menambahkannya pada gelar yang telah mereka miliki sebelumnya sebagai suatu indikasi bahwa mereka tidak lagi menjadi sekedar mawla atau pengikut. Gelar dimaksud mereka tambahkan pada kata *"din"* saja, sehingga mereka katakan Shalahuddin, Asaduddin, Nuruddin.

Sedangkan *reyes de taifas* (raja-raja kecil) di Andalusia, yang telah berkuasa penuh berdasarkan kenyataan bahwa mereka telah masuk ke dalam solidaritas sosial kesukuannya, membagi-bagi dan menyebar gelar-gelar kekhalifahan untuk diri mereka sendiri. Mereka menggelarkan diri dengan an-Nashir, al-Manshur, al-Mu'tamid, al-Mudzfir, dan lain sebagainya. Sebagaimana nyanyian Ibnu Abi Syaraf meratapi mereka:

Yang memuakkan daku atas tanah Andalus
Di sana nama Mu'tamid dan Mu'tadlid
gelar-gelar kerajaan yang tak pada tempatnya
Kucing terengah-engah mengisahkan gambar harimau laiknya

Sedangkan Shanhajah mengekang diri tidak pamer gelar pemberian Bani Ubaid (—Fatimiyyun). Seperti Nashirud Daulah, dan Muizud Daulah. Hal itu mereka capai ketika mereka berbalik dari propaganda Bani Ubaid dan tampil dengan propaganda Bani Abbas. Kemudian, jarak antara mereka dengan khilafah tambah jauh. Mereka tidak ingat lagi akan gelar-gelar ini, dan cukup dengan menggunakan nama Sultan. Hal yang sama dialami oleh raja-raja Maghwarah di Magribi. Gelar yang mereka gunakan hanya Sultan, sesuai dengan adat orang-orang Badawi dan kekerasan padang pasir.

Ketika nama khilafah telah punah, dan pengaruhnya tidak ada lagi, raja Almoravid (Murabithun) Yusuf ibn Tasyifin menampilkan diri di tengah suku Barbar di Magribi. Dia tampil sebagai raja kedua pantai. Dia orang baik dan konserfatif yang, konsekuensi-

nya, menginginkan agar formalitas agamanya sempurna, mau tunduk pada kekuasaan khalifah. Maka dia pun berbicara dengan al-Mustadzhir al-Abbasi, dan mengirimkan dua *syaikh* dari Sevilla sebagai dutanya, yaitu Abdallah ibn al-Arabi dan putranya Kadi Abu Bakar. Dikirimkan juga bai'atnya kepada al-Mustadzhir, dan mengharap beliau memilih dan menobatkan Ibn Tasyifin sebagai raja Magribi. Utusan pulang membawa kesepakatan penunjukan Ibn Tasyifin sebagai raja Magribi, dan dengan membawa izin untuk menggunakan gaya pakaian dan bendera khalifah. Di dalam dokumen, khalifah memanggil Ibn Tasyifin sebagai "Amirul Mukminin," dengan maksud menghormati dan memuliakannya. Oleh karena itu, Ibn Tasyifin menggunakan panggilan itu sebagai gelarnya. Dikatakan, bahwa dia dipanggil "Amirul Mukminin" sejak sebelumnya untuk menghormatinya — karena kedudukannya, disamping sebagai khalifah, juga karena dia dan sukunya Bani Murabith (Almoravids) menganut agama Islam serta mengikuti Sunnah.

Mahdi al-Muwahhidun, (Almohads) datang melanjutkan al-Murabithun (Almoravids). Dia mempropagandakan kebenaran, mengikuti mazhab Asy-'ariyyah, meratapi penduduk Magribi yang telah meninggalkan mazhab tersebut karena mengikuti tradisi kaum Salaf, yaitu mengenai masalah meninggalkan takwil terhadap fenomena syari'at dan semacamnya, seperti *tajsim*. Masalah tersebut sudah terkenal dalam mazhab Asy'ariyyah. Mahdi menyebut para pengikutnya al-Muwahhidun (Almohads, orang-orang yang meyakini *wahdaniyyah* Allah), sebagai pernyataan menentang si tukang ingkar yang mengemukakan pendapat yang menjurus pada *tasybih* dan *tajsim*. Dia mengikuti pendapat *ahlul-bait*, keluarga Ali, dengan menerima "Imam Ma'shum" (Sempurna) yang pasti ada di setiap masa, yang eksistensinya menjaga ketertiban dunia. Al-Mahdi adalah orang pertama yang disebut Imam, sesuai dengan mazhab Syi'ah yang telah kami terangkan di muka mengenai gelar para khalifah mereka. Kata *al-ma'shum* (sempurna) berhubungan dengan Imam untuk mengisyaratkan ajarannya. Menurut para pengikutnya, dia suci dari gelar Amirul Mukminin, dengan alasan mengikuti cara-cara pemuka Syi'ah terdahulu, dan karena para cucu keluarga khilafah yang bodoh dan masih ingusan turut campur di dalamnya waktu itu, di Timur. . . .

Setelah kekuasaan pemerintahan di Magribi hancur dan Zanatah mencaploknya, raja-raja mereka yang pertama melanjutkan cara hidup padang pasir serta mengikuti Bani Murabith (Almoravids) di dalam menggunakan gelar Amirul Mukmin, untuk menghormati pangkat tinggi khilafah. Pertama, mereka tunduk kepada Bani Ab-

dul Mukmin, dan selanjutnya kepada Bani Abi Hafs, Kemudian, raja-raja Zanatah terakhir mendambakan gelar Amirul Mukminin, mereka pun menggunakannya pada masa ini untuk menyempurnakan cita-cita raja, jalan dan ciri kedaulatan. Dan Allah menguasai segalanya.

33. Penjelasan tentang kata "Paus" dan "Petrus" dalam agama Kristen, dan tentang kata "Kohen' yang dipergunakan orang Yahudi.

Ketahuilah bahwa setelah kepergian nabinya, suatu golongan keagamaan harus punya orang untuk lebih lanjut mengurusinya. Orang tersebut harus berusaha agar umat mau mentaati hukum dan syari'at agama. Di antara mereka, ada yang bertindak sebagai wakil (khalifah) nabi mereka, karena tanggungjawab yang dibebankan kepada nabi telah dialihkan kepadanya. Lebih dari itu, sesuai dengan kebutuhan terhadap kepemimpinan politik dalam kesatuan sosial — seperti telah disebutkan di depan kelompok itu juga harus mempunyai seorang yang dapat menggerakkan umat untuk melakukan hal-hal yang baik dan yang dapat mencegah dengan paksaan supaya tidak melakukan sesuatu yang dapat merusak mereka. Orang tersebut disebut raja.

Dalam masyarakat Islam, jihad (perang suci) merupakan tugas agama, karena universalisme dakwah Islam dan kewajiban untuk mengajak setiap orang masuk Islam, baik melalui bujukan maupun paksaan. Oleh karena itu, khilafah dan kedaulatan menyatu dalam Islam, dan dengan demikian orang yang berkuasa dapat mencurahkan kekuatan yang tersedia untuk keduanya secara bersama-sama.

Golongan-golongan keagamaan *(mullah)* lain tidaklah memiliki misi universal. Perang suci bukan tugas agama bagi mereka, dimaksudkan tak lebih untuk tujuan mempertahankan diri belaka. Tentu, penguasa yang mengurusi persoalan agama selain Islam sama sekali tidak menaruh perhatian pada politik kekuasaan. Kepemimpinan raja datang kepada sebagian di antara mereka secara kebetulan, dan dengan cara tidak agamawi. Ia datang sebagai tuntutan solidaritas sosial, karena — seperti telah kami nyatakan sebelum ini — sudah sangat alami usaha mendapatkan kedaulatan itu, dan bukan karena mereka dibebani tugas untuk menguasai bangsa-bangsa, seperti yang terjadi dalam Islam. Mereka hanya dituntut untuk menegakkan agama di kalangan mereka sendiri.

Itulah sebabnya mengapa bangsa Israel setelah Musa dan Joshua tetap tak berurusan dengan kedaulatan, selama empat ratus tahun. Perhatian mereka hanya menegakkan agama. Orang yang

mengurusi agama di antara mereka disebut Kohen, seakan-akan dia wakil (khalifah) Musa — semoga salawat dilimpahkan kepadanya — Dia bertugas mengatur sembahyang dan kurban bangsa Israel. Mereka menentukan syarat, agar ia berasal dari keturunan Harun — semoga salawat dilimpahkan kepadanya — karena Musa sendiri tidak meninggalkan keturunan. Untuk menegakkan politik kekuasaan yang secara alami muncul di kalangan umat manusia, Bani Israel memilih tujuh puluh sesepuh yang membacakan hukum mereka yang sifatnya umum. Dalam pangkat agama, Kohen lebih tinggi daripada mereka, dan sangat jauh dari pergolakan kekuasaan hukum. Hal ini terus berlaku hingga watak solidaritas sosial menjadi benar-benar kokoh dan seluruh kekuatan menjadi politis. Bani Israel lalu mencaplok hak bangsa Kana'an atas tanah yang telah diberikan Allah kepada mereka sebagai warisan di Yerusalem dan daerah sekitarnya, sebagaimana telah diterangkan kepada mereka melalui Musa — semoga salawat dilimpahkan kepadanya.

Kemudian, bangsa-bangsa Palestina, Kanaan, Armenia, Urdun, Amman, dan Ma'rib memerangi mereka. Selama masa perang, kepemimpinan politik dipercayakan kepada sesepuh mereka. Bangsa Israel berada dalam kondisi demikian selama empat ratus tahun. Mereka tidak memiliki kedaulatan apapun, dan selalu gelisah oleh serbuan asing. Oleh karena itu, mereka memohon kepada Allah melalui Samuel, salah seorang nabi mereka, agar Dia memberi izin untuk menobatkan seseorang raja atas mereka. Maka Thalut (Saul) pun menjadi raja. Dia menaklukkan bangsa-bangsa asing dan membunuh Jalut (Goliath), raja bangsa Israel. Setelah Thalut, Daud (David) menjadi raja, lalu Sulaiman (Solomon) — semoga salawat Allah dilimpahkan kepada mereka berdua. Kerajaannya maju dan meluas hingga perbatasan Hijaz, lalu daerah perbatasan Yaman dan perbatasan negeri Romawi. Setelah Sulaiman, suku-suku pecah menjadi dua dinasti (negara). Hal ini terjadi sesuai dengan konsekuensi pentingnya solidaritas sosial di dalam negara sebagaimana telah kami terangkan sebelum ini. Salah satu dinasti adalah kesepuluh suku yang berada di daerah Nablus, yang beribukotakan Samaria (Sabastiyah), dan yang lain adalah putra-putra Yahudza (Judah) dan Benjamin, yang berada di Yerusalem, Nebukadnezar, raja Babilonia, lalu merampas semua kekuasaan raja yang berada dalam genggaman tangan mereka. Pertama dia menghadapi kesepuluh suku di Samaria, lalu berhadapan dengan para-putra Yahudza di Yerusalem, setelah seribu tahun kedaulatan mereka tak terebutkan. Dia pun menghancurkan tempat peribadatan, membakar Taurat, dan membunuh agama mereka. Penduduknya dia pindahkan ke

Isfahan dan Iraq, hingga kemudian salah seorang raja Persia Kayyanid membawa mereka pulang kembali ke Yerusalem, setelah tujuh puluh tahun meninggalkan tanah airnya. Mereka bangun kembali tempat peribadatan, mereka tegakkan kembali agama mereka dalam bentuknya yang asli.

Lalu Iskandar dan orang-orang Yunani menaklukkan orang Persia, dan orang-orang Yahudi pun berada di bawah dominasi bangsa Yunani. Selanjutnya kekuasaan bangsa Yunani maju, dan dengan bantuan watak solidaritas sosial mereka, bangsa Yahudi memberontak terhadap bangsa Yunani dan menghabiskan sama sekali dominasi orang Yunani atas mereka. Kedaulatan orang Yahudi menguasai pendeta-pendeta — yang terdiri dari Bani Hasymanai (Hasmoneans) — yang berada di kalangan mereka. Orang-orang Hosmanea membunuh orang-orang Yunani hingga kekuasaan mereka hancur lebur. Bangsa Romawi mengalahkan mereka, dan orang-orang Yahudi pun berada di bawah dominasi bangsa Romawi. Kemudian orang-orang Romawi kembali ke Yerusalem, tempat tinggal para putra Herodos, menantu-menantu Bani Hosmenea dan sisa terakhir dinasti Bani Hosmenea. Selama beberapa waktu mereka mengepung Bani Herodos, dan akhirnya sekonyong-konyong menaklukkannya, melakukan pengrusakan dan pembakaran. Mereka menghancurkan Yerusalem (Bait el-Maqdis), dan mengasingkan orang-orang Yahudi ke Roma dan daerah-daerah belakangnya. Inilah keruntuhan kedua dari Masjid Bait el-Maqdis. Orang-orang Yahudi menamakannya 'Pengasingan Besar-besaran'. Setelah itu, mereka tidak mempunyai kedaulatan, karena mereka telah kehilangan solidaritas sosial. Selanjutnya mereka berada di bawah dominasi orang-orang Romawi dan anak cucu mereka. Persoalan agama mereka diurus oleh pemimpin mereka, yang disebut Kohen.

Lalu Isa al-Masih — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — datang membawa agama bagi orang Yahudi. Dia menghapus sebagian hukum Taurat. Dia melakukan keanehan luar biasa yang menakjubkan, seperti menyembuhkan orang bisu dan kusta *(barash)*, serta menghidupkan orang mati. Banyak orang yang ikut serta dengannya, dan mempercayainya. Sebagian besar pengikut ini terdiri dari sahabat-sahabatnya, Hawariyyun (Rasul-Rasul). Mereka dua belas orang. Dia mengutus sebagian dari mereka ke seluruh pelosok dunia sebagai utusannya. Mereka mempropagandakan golongan keagamaan *(millah)*-nya. Hal itu terjadi pada masa-masa Augustus, kaisar Roma yang pertama, dan selama masa Herodos, raja orang-orang Yahudi, yang merampas kekuasaan raja dari Bani Hasmonea, menantu-menantunya. Orang-orang Ya-

hudi menghasut Isa al-Masih dan menganggapnya berdusta. Raja Herodos menulis surat kepada Kaisar Romawi, Augustus, dan menghasut Isa kepadanya. Kaisar Romawi memberi izin kepada orang-orang Yahudi untuk membunuhnya, dan cerita yang dibacakan Al Qur'an pun terjadilah.

Hawariyyun (para Rasul) terbagi kepada beberapa golongan. Mayoritas memasuki tanah Romawi dan mempropagandakan agama Kristen. Petrus adalah yang paling besar di antara mereka. Dia tinggal di Roma, pusat kedudukan para kaisar Romawi.

Mereka mencatat Injil yang telah diturunkan kepada nabi Isa — semoga salawat dilimpahkan kepadanya — dalam empat *naskah* sesuai dengan tradisi periwayatan mereka yang berbeda. Matius menulis Injilnya di Bait el-Maqdis dalam bahasa Ibrani. Injil itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Yohanes, putra Zebedee, salah seorang Rasul. Lukas menulis Injilnya dalam bahasa Latin untuk pembesar-pembesar Roma. Yohanes putra Zebedee, menulis Injilnya di Roma. Petrus menulis Injilnya dalam bahasa Latin, dan menganggapnya berasal dari muridnya Markus. Keempat *naskah* Injil ini berbeda satu sama lain. Semuanya bukanlah wahyu yang murni, tetapi Injil yang telah bercampur dengan kata-kata Isa — semoga salam dilimpahkan kepadanya — dan kata-kata para Rasul. Semuanya berisikan nasihat dan pelbagai kisah. Di dalamnya sedikit sekali terdapat hukum.

Para Rasul berkumpul di Roma pada masa itu, menetapkan hukum masyarakat Kristen. Mereka mempercayakannya kepada Iqlimantus (Clement), murid Petrus, dan mereka menulis beberapa buku mengenai hal tersebut, yang harus diterima dan dilaksanakan.

Buku yang termasuk hukum agama orang Yahudi purba adalah :

Taurat, yang terdiri dari lima jilid.
Buku Yashua.
Buku Para Hakim.
Buku Ruth.
Buku Judith.
Empat Buku Raja-Raja.
Buku Benjamin.[1]
Tiga Buku Maccabees, oleh Ibnu Gorion.
Buku Ezra, pemimpin agama.

---

1) Dalam terjemahan Franz Rosenthal : Buku (Kitab) Kejadian-Kejadian.

Buku Esther dan kisah Haman.
Buku Job (Ayub) yang Tepercaya.
Mazmur-mazmur Daud — salam untuknya.
Lima Buku putra Daud, Sulaiman — salam untuknya.
Enam belas Ramalan nabi-nabi besar dan kecil.
Buku Jesus, putera Sira, menterinya Sulaiman.

Buku-buku syari'at Isa — salawat semoga dilimpahkan kepadanya — yang telah diterima oleh para Hawaryy (Para Rasul) adalah :

Keempat *naskh* Injil.
Katholika (Surat-surat Umum) yang terdiri dari tujuh surat, kedelapannya adalah (Tindakan-tindakan) Praxeis, kisah para Rasul.
Buku (Kitab) Paulus yang terdiri dari empat belas surat.
Buku Aqlimentos (Clement) yang berisikan mimpi Johanes, putera Zebedee.

Sikap para kaisar Romawi terhadap Kristologi berbeda-beda. Kadang-kadang, mereka mengadopsinya dan menghormati para penganutnya. Dan tidak jarang mereka tidak mengikutinya, bahkan menyiksa penganut-penganutnya, membunuh dan mengucilkan mereka. Akhirnya, Konstantin muncul dan menerima Kristologi. Sejak itu, semua kaisar Romawi terdiri dari orang Kristen.

Pemimpin umat Kristen dan orang yang berkuasa atas lembaga-lembaga keagamaan Kristen disebut Petrus *(Patriarch.* Ing*)*. Dialah pemuka agama, dan merupakan wakil (khalifah) nabi Isa al-Masih di kalangan mereka. Dia mengirim duta dan wakil-wakilnya ke bangsa-bangsa Kristen yang jauh. Mereka disebut "uskup", yaitu duta Petrus. Orang yang memimpin sembahyang, dan membuat ketentuan dalam masalah agama disebut "pastor". Sedangkan orang yang memencilkan diri dari masyarakat umum, dan berkhalwat untuk beribadah disebut "biarawan". Yang terakhir ini selalu berkhalwat di biara-biara monastik.

Rasul Peter, kepala Hawariyyin dan murid paling sepuh, berada di Roma dan mendirikan agama Kristen di sana. Nero, kaisar Romawi kelima, membunuhnya. Lalu, Arius menggantikan Peter menduduki kursi di Roma.

Markus Evangelis menghabiskan tujuh tahun melakukan dakwah di Iskandariyah dan Mesir, serta Magribi. Ia digantikan oleh Ananias, yang menamakan dirinya Patriarch (Petrus). Dia merupakan Petrus pertama di sana, dan menunjuk dua belas pastor untuk bersamanya, dan ditetapkan bahwa ketika Petrus (Patriarch) mati,

salah seorang di antara yang dua belas akan menggantikannya, dan satu di antara yang mukmin akan dipilih untuk menggantikan kedudukannya hingga jadi dua belas pastor lagi. Dengan demikian masalah kepetrusan (patriarchate) menjadi urusan para pastor.

Selanjutnya, terjadilah perbedaan pendapat di antara orang Kristen mengenai prinsip dasar dan akidah agama mereka. Mereka berkumpul di Nicaea pada masa Konstantin, untuk menetapkan doktrin Kristen yang benar. Tiga ratus delapan puluh uskup menyetujui Kristen doktrin yang satu dan sama.

Mereka menulis dan menamakannya "kredo". Mereka menjadikannya prinsip fundamental dan referensi bagi semua hal. Satu hal yang telah mereka tetapkan dalam tulisan itu ialah yang berkenaan dengan penunjukan Petrus sebagai pemimpin agama Kristen, tidak bereferensi kepada ijtihad para pastor, seperti ditetapkan oleh Ananias, murid Markus. Titik pandangan itu telah mereka hapuskan. Petrus haruslah berasal dari suatu golongan besar, dan akan dipilih oleh para pemuka dan pemimpin umat beriman. Demikianlah keadaan seterusnya. Kemudian, setelah itu mereka berbeda pendapat mengenai prinsip-prinsip dasar agama Kristen. Muktamar-muktamar Gereja yang membicarakan cara pengurusan agama diadakan, namun sudah tidak ada pertikaian mengenai prinsip dasar metode pemilihan Petrus (Patriarch). Hal itu tetap demikian selamanya.

Para Petrus selalu menunjuk uskup-uskup sebagai duta mereka. Uskup-uskup itu memanggil Petrus "Bapa" (Father), sebagai tanda hormat. Ketika tidak berkumpul dengan Petrus, para pastor juga memanggil 'Bapa' (Father) kepada uskup. Hal ini menyebabkan terjadinya kekacauan dalam mempergunakan gelar itu selama masa yang panjang. Dikatakan, paling akhir digelarkan pada Kepetrusan (Patriarchate) Heraklius di Iskandariyah (Alexandria). Maka mereka pun ingin membuat perbedaan antara Petrus dengan Uskup dalam hal penghormatan dalam bentuk panggilan. Oleh karena itu, Petrus dipanggil "Paus", yang artinya "Bapanya Para Bapa" (Father of Fathers). Nama itu pertama kali muncul di Mesir, menurut teori yang dinyatakan oleh Jirjis ibn al-'Amid dalam *Sejarah*-nya. Selanjutnya, nama itu diteruskan kepada orang yang menduduki jabatan Paus yang penting dan besar, keuskupan Roma, yang merupakan jabatan paus Rasul Petrus, sebagaimana telah kami nyatakan sebelum ini. Gelar Paus telah menjadi ciri khas hingga detik ini.

Kemudian, terjadilah perselisihan di kalangan orang Kristen mengenai agama mereka dan Kristologi. Mereka pecah menjadi

beberapa golongan dan sekte, masing-masing memperoleh dukungan dari berbagai raja Kristen. Dalam waktu yang berbeda-beda muncullah berbagai sekte. Akhirnya, sekte-sekte ini mengkristal menjadi tiga golongan. Masing-masing tidak saling menoleh kepada lainnya. Ketiga sekte tersebut adalah Melchites *(al-Malakiyyah),* Jacobites *(al-Ya'qubiyyah),* dan Nestorians *(an-Nasthuriyyah).*

(Kami tidak pernah memikirkan bahwa kami akan menghitamkan halaman-halaman buku ini dengan membicarakan dogma mereka yang kufur. Secara umum sudah dikenal. Mereka semua adalah kafir, sebagaimana dinyatakan dengan jelas di dalam Al-qur'an al Karim. Bukanlah tugas kamu mendiskusikan atau mengadu argumentasi dengan mereka. Bagi mereka cuma ada pilihan : masuk Islam, membayar *jizyah,* atau mati).

Selanjutnya, masing-masing sekte memiliki Petrusnya sendiri. Petrus (Patriarch) Roma kini disebut "Paus". Itulah pendapat sekte Melchite (al-Malakiyyah). Roma berada di bawah orang-orang Kristen Eropa. Kedaulatan mereka tegak berdiri di daerah itu.

Petrus dari warganegara Kristen di Mesir adalah dari sekte Jacobites (al-Ya'qubiyyah). Dia tinggal di kalangan mereka. Orang-orang Abessinia (Habsyah) mengikuti agama Kristen Mesir. Petrus Mesir mengirimkan uskup utusannya kepada orang-orang Abessinia, dan uskup-uskup ini mengatur persoalan agama di sana. Secara khusus nama "Paus" kini dipergunakan untuk Petrus Roma. Sekte Jacobetes tidak memanggil Petrus mereka "Paus". Kata itu dilafadzkan 'Pappa'.

Terhadap orang Kristen Eropa, Paus biasa mendorong mereka supaya tunduk patuh kepada satu raja. Mereka meminta pandangannya tentang jalan keluar perselisihan dan kesepakatan di kalangan mereka. Tindakan demikian dimaksudkan untuk memperoleh solidaritas sosial yang tak ada tandingannya dari mereka, yang terpusatkan pada satu raja, sehingga ia mempunyai kuasa atas mereka seluruhnya. Raja itu disebut "Kaisar". Dalam upacara pelantikan, secara pribadi Paus memasangkan mahkota di kepala kaisar, sebagai satu tabarruk. Karenanya, kaisar disebut "orang yang dimahkotai".

Inilah ringkasan penjelasan kami mengenai kedua kata Paus dan Kohen. Allah memberi jalan sesat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia pula yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya.

34. Pangkat-pangkat kekuasaan raja *(mulk)* dan kekuasaan pemerintah *(sultan)* serta gelar-gelarnya

Ketahuilah bahwa, dengan sendirinya, raja itu lemah, memikul beban terlalu berat. Dia harus meminta bantuan para pengikutnya. Dia membutuhkan bantuan mereka untuk kepentingan hidup dan seluruh mata pencahariannya. Maka, betapa besarnya bantuan itu dia perlukan dalam melaksanakan kepemimpinan politik terhadap manusia bangsanya sendiri, terhadap makhluk dan hamba Allah yang dipercayakan kepadanya sebagai warganegara. Dia harus membela dan mempertahankan masyarakat dari serangan musuh. Melaksanakan hukum di kalangan rakyatnya, agar dapat mencegah terjadinya permusuhan dan serangan terhadap harta benda mereka. Dan ini mencakup peningkatan keamanan di jalan-jalan raya. Dia harus menggerakkan rakyat supaya bekerja demi kepentingan kepentingan mereka yang paling baik, dan dia harus mengawasi segala hal yang tercakup dalam penghidupan dan traksaksi bersama, seperti bahan makanan, timbangan dan ukuran, untuk mencegah terjadinya penipuan. Dia harus memeriksa pencetakan untuk menghindari terjadinya pemalsuan. Dia harus melaksanakan kepemimpinan politik, membujuk rakyat supaya tunduk kepadanya, dan supaya merasa puas dengan tujuan-tujuannya, dan puas pula dengan kenyataan bahwa dialah satu-satunya yang mempunyai cahaya kemuliaan, sedang mereka tidak. Ini memerlukan takaran psikologi yang luar biasa. Orang yang bijak mulia telah mengatakan : "Memindahkan gunung dari tempatnya lebih mudah bagiku daripada mempengaruhi orang secara psikologis!

Lalu, bantuan yang diminta kepada orang-orang yang dekat dengan raja karena pertalian keturunan, pendidikan, atau kecintaan terhadap dinasti, lebih sempurna daripada bantuan yang diminta kepada orang-orang yang jauh hubungannya dengan raja). Hal ini membuat orang-orang seperti tersebut di atas, dan raja, bekerja dalam jiwa yang sama, sehingga keserasian dalam meminta bantuan jadi sempurna. Firman Allah : "Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku"[1] .

Orang yang berasal dari mereka, yang dimintai bantuannya oleh raja, boleh membantunya dengan pedang, atau dengan pe-

---

1) Al Qur'an surat 20 (Thaha) ayat 29 — 32.

na, atau dengan nasihat dan pengetahuan, atau dengan menjaga supaya orang tidak berdesakan mengerumuni raja, sehingga ia tidak dapat mengurusi kepentingan mereka. Raja boleh juga mempercayakan pengawasan kerajaan seluruhnya kepadanya dan bersandar kepada kecakapan dan kemampuannya. Karena itu, kadang-kadang bantuan yang dicari oleh raja dapat diperoleh dari satu orang, dan kadang pula pada beberapa individu.

Setiap alat berbeda dalam memberi bantuan yang diminta memiliki beberapa subdivisi. "Pena" memiliki misalnya, "pena korespondensi", "pena diploma dan tanah ganjaran"[1], dan "pena tata buku". "Pedang" mencakup subdivisi itu juga, seperti jabatan kepala operasi militer, kepala polisi, kepala pelayanan pos, dan administrasi daerah pinggiran.

Selanjutnya, ketahuilah bahwa kedudukan pemerintahan dalam Islam berada di bawah khilafah, sebab lembaga khilafah bersifat agamawi dan duniawi. Hukum agama berkaitan dengan semua kedudukan pemerintahan, dan terwujud pada masing-masing kedudukan itu di segala aspeknya, sebab hukum agama berkaitan dengan tindak-tanduk hamba-hamba Allah.

Karenanya, seorang ahli fiqih memberikan perhatiannya terhadap pangkat raja atau sultan dan terhadap syarat-syarat pelaksanaannya, baik dengan berkuasa penuh terhadap khilafah — dan inilah yang dimaksud dengan sultan — maupun dengan perutusan kekuasaan oleh khalifah, dan inilah yang dimaksud dengan wazir. Dia juga memberikan perhatian terhadap segala jurisdiksi raja terhadap persoalan hukum, finansial, dan persoalan politik lainnya, baik secara mutlak maupun terbatas. Selanjutnya, dia juga memperhatikan sebab-sebab yang mengharuskan dilaksanakannya pemecatan raja, jika sebab-sebab tersebut timbul dengan sendirinya, juga terhadap hal lain yang berhubungan dengan raja atau sultan. Demikian pula, ulama fiqih itu memperhatikan semua kedudukan yang berada di bawah raja dan sultan, seperti wizarah, jabatan pemungutan pajak, dan tugas-tugas administratif. Ulama fiqih itu harus memperhatikan semuanya, karena, sebagaimana telah kita sebutkan sebelum ini, dalam Islam khilafah merupakan lembaga hukum syari'at *(khilafah syar'iyyah),* dan lembaga yang menentukan kedudukan raja atau sultan.

---

1) *Iqtha'ah,* sebidang tanah pajak yang dipotongkan untuk tentara dan dia ambil hasilnya (lihat *al-Munjid).* Kami menggunakan istilah 'tanah ganjaran' karena kemiripan artinya, meski kurang tepat. Dalam terjemahan Franz Rosenthal diterjemahkan : *fiefs.*

Bagaimanapun, bila kita membicarakan kedudukan raja dan pemerintah, tak lebih merupakan tuntutan watak peradaban dan eksistensi manusia, bukan sebagai tuntutan aspek hukum agama yang sifatnya khusus. Dan ini memang bukan tujuan buku ini. Maka kita pun tidak perlu memerinci hukum syari'atnya, karena hal itu sudah memenuhi buku-buku tentang administrasi, seperti buku karya Kadi Abu al-Hasan al-Mawardi, dan ulama fiqih lainnya. Apabila kita berbicara tentang kedudukan khilafah dan secara pribadi menyuguhkannya, tidak lain hanya untuk membandingkannya dengan kedudukan pemerintah kesultanan saja, dan bukan untuk membuat studi yang seksama terhadap status hukumnya. Ini pula bukanlah tujuan buku ini. Kita membicarakan persoalan itu tak lebih sebagai tuntutan watak peradaban dalam eksistensi manusia. Dan Allah pemberi taufiq.

Wizarah

Wizrah merupakan ibu fungsi pemerintahan (kesultanan) dan pangkat-pangkat kerajaan. Nama itu sendiri, secara sederhana, berarti "pertolongan".

Telah kami terangkan pada permulaan bagian ini, bahwa kondisi dan kegiatan raja terbatas pada empat bidang :

(1) Kondisi dan kegiatan mengenai cara dan tujuan membela masyarakat, seperti mengawasi tentara, persenjataan, operasi militer, dan persoalan lain yang berhubungan dengan perlindungan dan agresi. Orang yang bertugas mengurusinya adalah wazir, sebagai istilah yang sudah biasa dipergunakan pada dinasti kuna di Timur, dan sebagai istilah yang masih dipergunakan sekarang di Barat.

(2) Atau, mengenai korespondensi dengan orang-orang yang jauh dari raja, dan pembuatan perintah-perintah yang berkenaan dengan orang-orang yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan raja. Pelaksana tugas ini adalah sekretaris.

(3) Atau, mengenai persoalan pengumpulan dan pengeluaran pajak, dan keamanan mempergunakan semuanya ini dalam segala aspeknya. Pelaksananya adalah kepala perpajakan atas benda-benda finansial. Dialah, yang di Timur, kini disebut wazir.

(4) Atau, mengenai cara menjaga agar orang-orang yang mempunyai hajat pada raja tidak mengerumuninya, sehingga mengalihkan perhatiannya terhadap persoalan yang dihadapinya. Tugas ini diserahkan kepada penjaga pintu.

Kegiatan raja tak lebih dari keempat bidang ini. Setiap fungsi kerajaan dan pemerintahan termasuk satu di antara keempat bi-

dang tersebut. Namun, bidang yang paling penting adalah yang dapat memberi pertolongan secara umum terhadap segala sesuatu yang berada di bawah pengawasan langsung raja, sebab bidang itu selalu menuntut kontak langsung dengan raja, dan partisipasi di dalam semua aktivitas pemerintahannya. Sedangkan semua fungsi yang khusus berkenaan dengan beberapa golongan manusia atau beberapa bagian departemen merupakan pangkat yang rendah. Di antaranya seperti pimpinan militer daerah perbatasan, administrasi beberapa pajak khusus, atau mengawasi beberapa persoalan istimewa, seperti pengawasan bahan makanan atau pengawasan pencetakan uang logam. Semua aktifitas ini berkenaan dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga orang yang mengurusinya berada di bawah orang-orang yang mempunyai tugas pengawasan secara umum, dan pangkatnya berada di bawah pangkat mereka.

Dan masih demikian keadaannya di negara-negara sebelum Islam. Hingga Islam muncul dan kekuasaan telah tertanam di dalam khilafah, bentuk-betnuk kekuasaan raja itu lenyap semuanya, kecuali yang bersifat fatwa dan konsultatif. Masing-masing sudah alami dan terus ada karena eksistensinya tak bisa dielakkan. Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — meminta nasihat kepada para sahabat, dan berkonsultasi dengan mereka mengenai persoalan-persoalan pribadi yang sifatnya umum maupun khusus. Bersama itu, secara khusus beliau meminta nasihat kepada Abu Bakar mengenai persoalan yang sifatnya istimewa sekali. Sehingga orang-orang Arab, yang mengetahui situasi di Persia, Romawi, dan Abessinia, memanggil Abu Bakar wazir nabi Muhammad. Kata *wazir* belum lagi dikenal di kalangan kaum muslimin karena kesederhanaan Islam yang membuat pangkat kerajaan lenyap. Demikianlah yang dilakukan Umar dengan Abu Bakar dan Ali, dan Usman dengan Umar.

Tak ada pangkat khusus di kalangan kaum muslimin pertama dalam bidang pengumpulan pajak, pembelanjaan *(infaq),* dan tata buku, sebab kaum muslimin adalah orang-orang Arab yang buta huruf (*ummi.* Ar), yang tidak mengetahui bagaimana menulis dan memelihara buku. Untuk menata buku mereka mempekerjakan *ahl 'l-kitab* (Orang-orang Yahudi dan Kristen), atau mawla-mawla non-Arab. Orang-orang demikian sedikit ditemukan di kalangan mereka.

Demikian pula, tak ada pangkat khusus di kalangan kaum muslimin pertama dalam bidang korespondensi resmi dan penyampaian perintah secara tertulis. Mereka buta huruf, dan masing-masing dapat dipercaya untuk menyimpan dan menyelamat-

kan rahasia. Juga, tak ada persoalan politik di sana yang menuntut dipergunakannya sekretaris pribadi, sebab khilafah merupakan persoalan agama dan tak punya peran dalam politik kekuasaan. Dan juga, ketrampilan kesekretarisan masih bukan merupakan keahlian, tulisan-tulisan yang paling baik dicari oleh khalifah. Masing-masing orang dapat mengungkapkan segala keinginannya dengan ungkapan yang mengesankan. Yang kurang hanyalah kemampuan teknis untuk menulis. Untuk itu, khalifah selalu menunjuk seseorang yang tahu bagaimana menulis baik.

Mengusir orang-orang yang mempunyai hajat terhadap khalifah dilarang oleh agama, dan mereka tidak melakukannya. Namun, setelah khilafah berubah menjadi kekuasaan raja, dan ketika bentuk kerajaan dan gelar bermunculan, hal pertama yang dilakukan negara ialah menutup pintu menghalangi rakyat menemui raja. Para raja khawatir hidupnya terancam oleh serangan para pemberontak dan lain-lainnya, sebagaimana yang dialami oleh Umar, Ali, Mu'awiyah, Amr ibn al-'Ash, dan lain-lainnya. Dengan dibukanya pintu, orang akan berduyun-duyun menemui raja, sehingga ia tidak dapat mengurusi persoalan penting yang harus dibereskannya. Oleh karena itu, raja menunjuk seorang untuk mengurusi masalah ini dan menyebutnya "penjaga pintu".

Diceritakan, bahwa ketika Abdul Malik mengangkat penjaga pintunya, dia berkata : "Saya telah mengangkatmu untuk menjaga pintu saya, dan engkau bebas bertindak kecuali tiga hal : menjadi muazzin shalat, pegawai pos, dan pelayan makanan, supaya tidak merusak."

Kemudian, kedaulatan berkembang. Penasihat dan pembantu resmi dalam persoalan suku dan golongan muncul. Nama wazir pun dilontarkan kepadanya. Tata buku berada di tangan para mawla, dan orang-orang (kafif) dzimmi (orang-orang Yahudi dan Kristen). Untuk dokumen-dokumen resmi, sekretaris khusus ditunjuk, sebagai tindakan pencegahan kemungkinan dipublikasikannya rahasia-rahasia raja, sesuatu yang dapat mendatangkan malapetaka dalam perannya sebagai pemimpin politik. Sekretaris ini tak sepenting wazir, karena ia hanya dibutuhkan bila ada sesuatu yang mau ditulis. Ia tidak dipentingkan dalam masalah yang harus didiskusikan secara lisan. Padahal pembicaraan lisan kala itu masih tetap pada posisinya semula, dan tidak berubah. Karenanya, wizarah merupakan pangkat paling tinggi di seluruh dinasti Bani Umayyah. Wazir memiliki hak pengawasan umum terhadap semua persoalan, di samping bertindak dengan kekuatan konsultatif dan semua persoalan lain yang sifatnya defensif atau ofensif. Dia juga mempu-

nyai hak pengawasan terhadap departemen kemiliteran, kewajiban membagi gaji militer pada setiap permulaan bulan, dan lain-lain.

Lalu dinasti Bani Abbas muncul. Kedaulatan (kekuasaan raja) berkembang. Pangkat-pangkat kerajaan semakin banyak dan tinggi. Waktu itu, kedudukan wazir semakin besar dan tambah penting. Dia menjadi utusan (khalifah) dalam melaksanakan kekuasaan eksekutif. Pangkatnya menarik perhatian orang. Setiap orang tunduk kepadanya. Pengawasan terhadap tata buku dipercayakan kepada wazir, sebab fungsinya menuntut supaya dia membagi gaji tentara. Maka dia pun perlu mengawasi pengumpulan dan distribusi uang. Selanjutnya, pengawasan terhadap "pena" dan korespondensi resmi dipercayakan pula kepadanya, untuk menjaga rahasia-rahasia raja dan memelihara gaya bahasa yang baik, karena pada waktu itu bahasa rakyat banyak yang rusak. Khatam diletakkan pada dokumen-dokumen raja, untuk memeliharanya supaya tidak tersebar secara umum. Dan ini juga dipercayakan kepada wazir.

Dengan demikian, nama wazir mencakup fungsi-fungsi dari "pedang" dan "pena", ditambah seluruh fungsinya yang tercakup dalam arti membantu raja. Hingga pada masa ar-Rasyid, Ja'far Ibn Yahya dipanggil "sultan", suatu indikasi betapa luas kekuasaannya dalam pengawasan umum dan kontrolnya terhadap dinasti. Pangkat pemerintahan yang tidak didudukinya hanyalah jabatan penjaga pintu, dan dia tidak mendudukinya karena dia merasa hina menerima jabatan semacam itu.

Kemudian, daulah Bani Abbas memasuki periode ketika kontrol penuh terhadap raja telah dilakukan oleh orang lain. Kadang-kadang kontrol itu berada di tangan wazir, dan kadang di tangan raja. Ketika wazir memperoleh kontrol penuh, dia perlu menunjuk khalifah untuk menjadi utusannya dalam mengurusi persoalan agama, agar hukum syari'at benar-benar terlaksana.

Pada waktu itu, wizarah telah terbagi kepada "wizarah eksekutif" *(wizarah tanfidz)* dan ini terjadi ketika raja mengontrol sendiri persoalan yang dihadapinya (dan wazir melaksanakan keputusan-keputusannya). Kemudian "wizarah utusan" *(wizarah tafwidl)*, yang terjadi ketika wazir menguasai raja, dan khalifah diutus untuk melaksanakan tugas-tugas khilafah. Hal ini menyebabkan timbulnya pendapat yang berbeda apakah dua wazir akan ditunjuk dalam waktu yang sama dalam "wizarah utusan".

Kemudian, raja terus terikat dalam cara demikian. Raja-raja non-Arab merampas kekuasaan. Identitas khilafah hilang. Para pengambil alih kekuasaan itu belum lagi mempunyai minat untuk mengambil alih gelar kekhalifahan, dan mereka merasa hina meng-

gunakan gelar yang sama dengan para wazir, karena para wazir pelayan-pelayan mereka. Karenanya, mereka menggunakan nama "amir" dan "sultan". Mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap dinasti disebut *amir al-umara'* atau *"sultan"*, ditambah gelar ornamental pemberian khalifah. Mereka membiarkan nama wazir untuk orang yang memegang jabatan dalam rombongan pribadi khalifah. Dan keadaan demikian berlangsung hingga berakhirnya daulah Bani Abbas.

Dalam perjalanan masa yang panjang itu, bahasa telah rusak. Bahasa menjadi suatu keahlian yang dipraktekkan hanya oleh orang tertentu. Maka, iapun menempati kedudukan yang rendah, dan — karenanya — para wazir seenaknya mengacaukan. Juga, para wazir bukanlah orang-orang Arab, dan bukan kefasihan berbicara yang mereka kehendaki dari bahasa mereka. Maka untuk fungsi ini, dipilih orang yang berasal dari kelas lain. Itulah keahlian khusus mereka, dan menjadi sesuatu yang melayani wazir.

Nama *amir* dipercayakan kepada orang yang bertugas mengadakan operasi militer, tentara, dan hal-hal yang berhubungan dengannya, dan amir memiliki kekuasaan penuh terhadap pangkat-pangkat lain dan melaksanakan pengawasan terhadap segala hal, baik sebagai utusan raja, ataupun kuasa penuh raja terhadap pemerintahan. Situasi terus berlangsung demikian.

Akhirnya, dinasti Turki muncul di Mesir. Raja-raja Turki mempermaklumkan bahwa wizarah telah kehilangan identitasnya, karena para amir mencampakkannya kepada orang-orang yang cenderung memilikinya demi mengabdi khalifah yang terbuang, dan tak lagi mempunyai kekuasaan. Kekuasaan wazir menjadi tidak berarti bagi kekuasaan amir. Wizarah menjadi jabatan yang rendah, dan tidak efektif. Konsekuensinya, orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam dinasti, seperti misalnya para amir, merasa hina menggunakan nama wazir. Orang-orang yang bertugas menetapkan keputusan hukum dan mengadakan pengawasan terhadap para tentara pada masa kini disebut "wakil" *(naib,)*. Mereka menggunakan nama wazir untuk menunjuk orang yang bertugas mengumpulkan pajak.

Pada mulanya, Bani Umayyah di Andalusia terus menggunakan wazir sesuai dengan artinya yang asli. Lalu, mereka membagi lagi fungsi wazir ke dalam beberapa bagian. Untuk setiap fungsi, mereka menunjuk wazir khusus. Mereka menunjuk seorang wazir untuk melengkapi akuntansi keuangan pemerintah; seorang untuk korespondensi resmi; seorang untuk mengurusi kebutuhan orang-orang yang melakukan kesalahan; dan seorang untuk mengawasi

rakyat di daerah perbatasan. Sebuah kantor disediakan untuk para wazir ini. Di sana, mereka duduk di atas karpet, dan melaksanakan perintah raja, sesuai dengan bidang masing-masing. Seorang wazir ditunjuk menjadi perwira penghubung antara para wazir dari khalifah. Dia memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada wazir lainnya, karena dia berhubungan langsung dengan raja. Tempat duduknya lebih tinggi dari tempat duduk wazir lainnya. Mereka memanggilnya "penjaga pintu" *(hajib)*. Dan situasi ini terus berlanjut hingga akhir dinasti Bani Umayyah. Fungsi dan pangkat *hajib* lebih diutamakan daripada fungsi lain. Akhirnya, *reyes de taifas* (raja-raja thawaif) mengambil dan menggunakan gelar itu. Kebanyakan dari mereka pada waktu itu disebut "penjaga pintu."

Kemudian, dinasti Syi'ah (Bani 'Ubaidi-Fatimiyyun) muncul di Ifriqiyah dan al-Qairawan. Rakyat yang mendukungnya benar-benar mengakar dengan kehidupan padang pasirnya (badawah). Oleh karena itu, pada mulanya mereka meremehkan fungsi tersebut, dan tidak menggunakan nama-nama yang patut bagi mereka. Namun, akhirnya, dinasti itu sampai pula pada budaya hidup menetap, dan rakyat pun mengikuti tradisi kedua dinasti terdahulu, dan menerima dipergunakannya gelar-gelar, sebagaimana terlihat dalam sejarah perkembangan dinasti itu.

Ketika, setelah itu, dinasti Muwahhidun (Almohads) muncul, pertama mereka meremehkan masalah itu disebabkan sifat kepadangpasirannya. Namun, akhirnya ia pun mengambil alih nama dan gelar tersebut. Nama wazir dipergunakan sesuai dengan artinya yang orisinal. Akhirnya tradisi dinasti Bani Umayyah (di Andalusia) diikuti dengan menerima soal-soal pemerintahan. Nama wazir digunakan untuk orang-orang yang menemani raja di dalam pertemuannya, dan menjaga supaya para duta dan tamu yang menghadap raja menggunakan bentuk-bentuk ucapan selamat dan panggilan yang sopan dan supaya cara-cara yang sudah ditetapkan dilaksanakan dalam pertemuan. Jabatan penjaga pintu dinyatakan oleh Bani Muwahhidun sebagai satu-satunya jabatan yang paling tinggi. Situasi demikian terus berlangsung hingga kini.

Dalam dinasti Turki di Timur, pejabat resmi yang menjaga supaya rakyat menggunakan panggilan dan ucapan selamat dalam perjamuan dan ketika para duta masuk menemui raja, disebut *dawadar*. Jabatannya mencakup kontrol terhadap "sekretaris pribadi", dan agen-agen inteligen yang aktif di dalam kebutuhan-kebutuhan raja jauh dan dekat. Demikianlah situasi dinasti Turki pada saat ini.

Jabatan penjaga pintu

Kami telah menyebutkan bahwa, dalam dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbas, gelar penjaga pintu terbatas pada orang yang melindungi raja dari kesibukan menemui rakyat umum dan tidak memberi jalan masuk kepada mereka untuk menemuinya, atau (diperbolehkan masuk) hanya melalui jalan dan waktu-waktu yang sudah ditentukan. Pada waktu itu, jabatan penjaga pintu lebih rendah daripada fungsi lain, sebab wazir dapat campur tangan sesuai dengan pendapat yang dipandangnya layak. Demikianlah situasi keseluruhan periode Bani Abbas. Di Mesir, penjaga pintu dipimpin oleh orang-orang yang menduduki jabatan tinggi, yang disebut *"naib."*

Dalam dinasti Bani Umayyah di Andalusia, penjaga pintu adalah orang yang melindungi raja dari rombongan khusus dan rakyat. Dia adalah perwira penghubung antara raja dan para wazir serta pejabat rendahan. Dalam dinasti Bani Umayyah, jabatan penjaga pintu benar-benar merupakan kedudukan yang amat tinggi, sebagaimana terlihat dalam sejarah mereka. Misalnya, Ibn Hadid dan lainnya yang merupakan penjaga-penjaga pintu dinasti Bani Abbas.

Akhirnya, setelah dinasti Bani Umayyah berada di bawah kekuasaan bangsa lain, orang yang berkuasa disebut penjaga pintu *(hajib),* sebab jabatan penjaga pintu merupakan satu-satunya jabatan yang mulia. Demikian ihwal al-Manshur ibn Amir dan para putranya. Setelah mereka mulai berada dalam kemunculan dan perkembangan kekuasaan raja, muncullah raja-raja thawaif *(reyes de taifas)* menggantikan mereka. Mereka tidak meninggalkan gelar kerajaan. Sebagian besar dari mereka menggunakan gelar dan nama raja, dan tak dapat mengelak menyebut gelar *hajib dan dzul-wizaratayn* (Yang Memiliki Dua Wizarah), — maksudnya wizarah "pedang" dan wizarah "pena." Dengan *hijabah,* mereka berargumentasi pada tugas melindungi raja dari kerumunan orang-orang awam dan elit, dan dengan *dzul-wizaratayn* pada cakupannya terhadap dua jabatan "pedang" dan "pena."

Di daulah Magribi dan Ifriqiyah, gelar *hajib,* tak pernah disebut-sebut, karena sifat badawah yang masih melekat pada diri penduduknya. Mungkin, meskipun jarang, gelar itu terdapat di daulah Bani Umbaidi (Fatimi) di Mesir. Hal itu terjadi ketika Bani Ubaidi sangat berkuasa, dan telah mencapai peradaban tinggi.

Dalam daulah Muwahhidun, budaya hidup menetap — yang menuntut gelar digunakan dan jabatan pemerintahan diberi nama tersendiri — baru benar-benar terwujud pada masanya yang terakhir. Di antara pangkat pertama mereka adalah wazir. Secara khu-

sus nama ini mereka berikan kepada sekretaris yang berpartisipasi dengan raja di dalam mengurusi administrasi persoalan pribadinya, misalnya Ibn Athiyyah dan Abdus Salam al Kumiy. Di samping itu, wazir juga bertugas mengurusi tata-buku dan semua urusan finansial. Selanjutnya, gelar wazir diberikan kepada sanak famili daulah Muwahhidun, seperti Ibn Jami' dan lainnya. Ketika itu, gelar *hajib* belum lagi dikenal di daulah mereka.

Di daulah Bani Abi Hafsh di Ifriqiyah, pada mulanya tampuk pimpinan berada di tangan wazir. Disebutlah dengan nama *"syaikh 'l-Muwahhidin."* Dia memiliki kekuasaan dalam mengurusi pengangkatan dan pemecatan para pejabat, pimpinan tentara, dan mengatur peperangan. Tata buku dan urusan perpajakan merupakan jabatan lain, pangkat tersendiri. Orang yang mendudukinya disebut *Shahib al-asyghal* (kepala urusan keuangan). Secara penuh dia bertugas mengawasi pemasukan dan pengeluaran, memeriksa keuangan dan bayaran yang dikumpulkan, serta menentukan hukuman bagi orang membelanjakan uang secara berlebihan. Satu-satunya syarat, dia harus seorang Muwahhid. "Pena" juga merupakan jabatan yang mereka kenal. Jabatan itu hanya dipercayakan kepada orang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang surat-menyurat resmi, dan yang dipercayai menyimpan rahasia. Karena tulis-menulis bukan merupakan profesi bagi orang yang bertanggung jawab mengurusi pemerintahan, dan pengetahuan yang baik mengenai cara menggunakan bahasa yang cocok untuk surat-menyurat resmi tidak mereka miliki, maka faktor keturunan tidak dijadikan syarat dalam pemilihan pemangku jabatan itu.

Kedaulatan raja Bani Hafsh begitu luasnya, dan jumlah orang yang menjadi tanggungan di rumahnya sangat banyak. Karena itu, dia membutuhkan pelayan khusus mengurusi rumahnya, yang bertugas membagi dan mengatur gaji, upah, pakaian, kas dapur dan kandang, serta kas belanja lainnya. Dia berkuasa menyimpan perbekalan dan memanggil para pengumpul pajak supaya melengkapi jumlah uang yang dibutuhkan. Dia disebut *hajib* (Penjaga pintu). Kadang-kadang, fungsi memberi segel pada dokumen ditambahkan pada tugasnya, bila kebetulan dia memiliki pengetahuan yang baik dalam tulis-menulis. Tapi, kadang-kadang fungsi itu diberikan kepada orang lain. Kondisi demikian terus berlangsung. Raja mengasingkan diri di tempat tersembunyi, dan penjaga pintu menjadi perwira penghubung antara rakyat dan pejabat resmi semuanya.

Pada tahun-tahun terakhir daulah, jabatan "pedang" dan operasi militer ditambahkan pada tugas-tugasnya, termasuk tugas memberi pendapat dan pertimbangan. Maka, jabatannya menjadi

yang paling tinggi, dan mencakup semua fungsi pemerintahan. Untuk beberapa waktu setelah masa Raja Hafsh yang ke-12, pemerintahan dikuasai oleh orang lain, dan raja dibuang ke pengasingan. Kemudian, cucunya Sultan Abul Abbas kembali berkuasa. Dia melenyapkan sisa pengasingan dan kekuasaan (luar) dengan menghapuskan jabatan *hijabah*, yang menjadi batu loncatan untuk memperoleh kekuasaan penuh di dalam negara. Dia menangani sendiri semua persoalan, tanpa meminta bantuan siapa pun. Demikianlah situasi pada masa itu.

Di antara daulah Zanatah di Magribi — yang terbesar adalah daulah Bani Marin — tak terlihat bekas gelar *hajib*. Sedangkan kepemimpinan operasi militer berada di bawah kekuasaan wazir. Pangkat "pena", sejauh ada hubungannya dengan tata-buku dan surat-menyurat resmi, kembali kepada orang yang menguasai bidang ini dengan baik, meskipun hal itu merupakan barang milik pribadi rumah tertentu kalangan yang menjadi tanggungan daulah. Kadang-kadang, jabatan itu bertahan dalam keluarga yang sama, dan kadang jatuh ke tangan orang lain . . . .

Gelar-gelar ini, dan pemberian nama tersendiri pada jabatan, tidak terlihat bekasnya di dalam daulah Bani Abdal Wadd, dikarenakan badawah dan kecilnya daulah mereka. Namun, pada situasi tertentu mereka mengkhususkan gelar *hajib* kepada pelayan pribadi raja, sebagaimana terjadi pada daulah Bani Abi Hafsh. Kadang-kadang mereka bebankan tugas tata-buku dan surat-menyurat secara bersama-sama kepadanya, tergiring oleh tradisi yang mereka ikuti dan mereka propagandakan sejak mula berdirinya negara itu.

Pada masa ini, orang-orang Andalus menyebut orang yang mengurusi tata-buku dan aktifitas raja serta semua persoalan finansial, *wakil* sedangkan wazir memiliki tugas yang sama seperti biasanya dimiliki oleh wazir, namun dia juga mengurusi surat-menyurat resmi. Raja membubuhkan tanda-tangannya pada semua dokumen. Maka, orang-orang Spanyol tidak memiliki jabatan pembubuhan tanda pada dokumen *('allamah)* sebagaimana dimiliki daulah-daulah lain.

Dalam daulah Turki di Mesir, gelar penjaga pintu *(hajib)* diberikan kepada penguasa *(hakim)* dari kalangan orang yang memperoleh kekuasaan *(ahl al-syawkah)*, yaitu orang-orang Turki. Penguasa tersebut melaksanakan hukum di kalangan penduduk kota. Jumlah *hajib* itu sangat banyak di sana. Bagi orang Turki, jabatan *hajib* lebih rendah daripada *naib* yang memiliki yurisdiksi umum terhadap kelas yang berkuasa dan rakyat jelata.

Naib memiliki kekuasaan mengangkat atau menurunkan pe-

jabat tertentu pada waktu yang tepat. Dia dapat memberi dan menentukan gaji. Perintah dan titahnya dilaksanakan sebagaimana titah raja. Dia wakil raja dalam segala hal. Penjaga pintu *(hajib)*, di samping itu, memiliki yurisdiksi terhadap berbagai kelas rakyat jelata, dan terhadap tentara apabila ada pengaduan kepada mereka. Mereka dapat memaksa orang yang tidak mau tunduk pada keputusan mereka.

Dalam daulah Turki, wazir bertugas mengumpulkan berbagai bentuk pajak: pajak tanah, bea-cukai, dan pajak untuk memperoleh hak memilih *(kharaj, maks, jizyah)*. Dia juga mendisposisikan pendapatan pajak untuk belanja negara, dan gaji yang telah ditetapkan untuk tentara dan para pejabat pemerintahan. Bersama itu, dia dapat mengangkat dan memecat semua pejabat resmi, apapun pangkat dan golongan mereka, yang berhubungan dengan pengumpulan dan pengeluaran pajak. Di antara kebiasaan orang Turki ialah memilih dan mengangkat wazir dari kalangan orang-orang Qibthi (Kopta), yang bertugas mengurusi tata-buku dan pengumpulan pajak, sebab di Mesir mereka sudah akrab dengan masalah ini sejak zaman dahulu.

Kadang-kadang, raja mengangkat anggota dari kalangan yang berkuasa *(ahl al-syawkah)* untuk menduduki jabatan itu, yaitu salah satu di antara tetua orang Turki atau putra mereka, sesuai dengan kebutuhan. Allah mengatur segala hal, dan mengubahnya dengan hikmah-Nya. Tiada Tuhan selain Dia, Tuhan orang-orang yang pertama dan yang terakhir.

Departemen keuangan dan perpajakan

Ketahuilah bahwa departemen perpajakan merupakan jabatan penting bagi kekuasaan raja. Jabatan ini berkenaan dengan operasi pajak dan memelihara hak-hak negara dalam masalah pendapatan dan pengeluaran, menyensus nama semua tentara, menetapkan gaji mereka, serta membayarkan upah tepat pada waktunya. Dalam hubungan ini sumbernya kembali kepada ketentuan yang telah ditata oleh kepala operasi pajak, dan para pelayan dinasti. Semua itu telah ditulis di dalam sebuah buku yang memuat seluruh perincian mengenai pemasukan dan pengeluaran, berdasarkan bagian penting yang baik dari akuntansi, yang hanya dikuasai oleh orang yang memiliki kemampuan mantap dalam operasi perpajakan. Buku itu disebut *diwan*. Secara bersamaan, kata *diwan* menunjukkan tempat pejabat yang ada hubungannya dengan persoalan ini berkantor. . .

Jabatan ini dipimpin oleh seorang pejabat. Dia mengawasi se-

mua operasi. Kadang-kadang, tiap cabang mempunyai pengawasnya sendiri. Di beberapa negara, pengawasan terhadap para tentara, tanah-tanah sewaan militer *(iqtha'at)*, penghitungan upah-upah mereka, dan hal sejenis, dibentuk sebagai jabatan tersendiri, sesuai dengan istilah yang berlaku di negara itu, dan yang dinyatakan oleh para penciptanya terdahulu.

Perlu diketahui bahwa jabatan pengumpulan pajak ini baru terbentuk pertama kalinya di dalam negara ketika kekuatan dan superioritas, serta kepentingan mereka di dalam berbagai aspek kedaulatan dan didalam tata administrasi yang efisien telah tegak dengan kokohnya. Orang pertama yang menciptakan *diwan* di negara Islam ialah 'Umar — semoga ridla Allah tercurah padanya. Dikatakan, bahwa sebabnya ialah karena kedatangan Abu Hurairah — semoga ridla Allah kepadanya — dari al-Bahrayn membawa uang. Kaum muslimin tahu bahwa uang itu begitu banyaknya, sehingga mereka sukar membagi-bagikannya. Mereka mencoba menghitung uang itu dan memikirkan bagaimana uang itu dibayarkan untuk upah dan tuntutan-tuntutan. Dalam peristiwa itu, Khalid ibn Walid mengemukakan pendapat supaya dipergunakan *diwan*. "Saya telah melihat raja-raja Syria mempergunakan *diwan'*, katanya. Umar langsung menerima pendapat Khalid.

Dikatakan pula bahwa orang yang menasihati Umar supaya mempergunakan *diwan* adalah al-Hurmuzan. Dia melihat bahwa misi militer telah dikirim tanpa daftar apel. "Siapa yang akan tahu jika seorang tentara lenyap?," tanyanya kepada 'Umar. "Orang yang tinggal di garis belakang pergi meninggalkan tempatnya, dan melarikan uang yang telah diberikan kepadanya. Hal semacam itulah yang akan dicatat di dalam buku itu. Oleh karenanya, buatkanlah sebuah *diwan* untuk mereka." Umar bertanya mengenai arti kata *diwan*, dan itu pun telah dijelaskan kepadanya. Setelah sepakat, dia menyuruh Aqil ibn Abi Thalib, Makhramah ibn Taufal, dan Jubair ibn Math'am sekretaris-sekretaris Quraisy — supaya mencatat *diwan* tentara Islam, menurut tertib urutan silsilah di mulai dengan kerabat Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — dan dilanjutkan dengan catatan yang menunjukkan kerabat paling dekat. Demikianlah permulaan dari departemen *diwan* tentara. Az-Zuhriy meriwayatkan dari Sa'id ibn al-Musayyab, menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi di bulan Muharram tahun kedua puluh.

Pada mulanya departeman *(diwan)* pajak tanah *(kharaj)* dan pengumpulan pajak *(jibayat)* setelah datangnya Islam — dibiarkan seperti bentuk yang ada sebelumnya: *diwan* di Iraq dengan bahasa

Persia, dan di Syria dengan bahasa Yunani Byzantin. Sekretaris *diwan* di sana adalah warganegara muslim yang berasal dari kedua golongan tersebut. Lalu, dengan munculnya Abdul Malik ibn Marwan, bentuk negara berubah menjadi kedaulatan *(mulk)*. Rakyat berpindah dari standar hidup padang pasir yang rendah, kepada budaya menetap yang mewah, dan dari kesederhanaan buta huruf kepada kepiawaian aksarawi.

Di kalangan orang Arab dan orang-orang yang dibawah perlindungan *(mawla)* muncul para ahli tulis-menulis dan tata-buku. Maka, Abdul Malik memerintahkan Sulaiman ibn Sa'ad, gubernur Provinsi Yordan kala itu, supaya mengubah *diwan* Syria dengan bahasa Arab. Sulaiman melaksanakan pengalihan bahasa itu setahun penuh. Sarhum sekretaris Abdul Malik, berdiri dan mengatakan di depan para penulis Romawi: "Carilah penghidupan selain keahlian ini. Allah telah memutus keahlian ini dari mata penghidupan Anda."

Mengenai *diwan* Iraq, al-Hajjaj memerintahkan sekretarisnya Shalih ibn 'Abdur Rahman — yang dapat menulis dengan bahasa Arab dan Persi — supaya menggunakan bahasa Arab dalam *diwan* Iraq itu. Shalih melaksanakan perintah al-Hajjaj, dan mulai menggunakan bahasa Arab di dalam *diwan*, menanggulangi keengganan sekretaris al-Hajjaj sebelumnya, Zadan Farrukh. Shalih diangkat oleh al-Hajjaj setelah kematian Zadan dalam perang, bersama Abdur Rahman ibn al-Asy'ats. Dengan perubahan bahasa itu, sekretaris Persia merasa tidak berbahagia karena kehilangan mata pencariannya. Abdul Hamid ibn Yahya mengatakan: "Sungguh, sedikit kebaikan yang ada pada Shalih itu, tak besar perhatiannya terhadap sekretaris-sekretaris itu."

Kemudian, dalam daulah Bani Abbas, jabatan tersebut ditambahkan kepada wazir yang mengawasi orang-orang yang bertugas di sana. Demikianlah ihwal para putra Barmak, putra-putra Sahl ibn Naubakht, dan para wazir daulah Bani Abbas lainnya.

Sedangkan hal-hal yang berkenaan dengan jabatan ini, yang erat kaitannya dengan hukum syari'at, sejak dari yang khusus mengenai tentara hingga pendapatan dan pengeluaran uang di *baitulmal*, dan pembedaan daerah perbatasan apakah dikuasai secara damai atau paksa, dan mengenai pelaksanaan jabatan ini bagi orang yang menjabatnya, prasyarat pengawasan dan sekretarisnya hingga ketetapan kesekretariatan, semuanya itu kembali kepada sumbernya yang berupa kitab-kitab mengenai undang-undang pemerintahan. Hal tersebut telah dituliskan di dalamnya. Namun, persoalan ini bukanlah tujuan buku ini. Kita membicarakannya sejauh

kaitannya dengan watak kedaulatan, yang menjadi objek pembicaraan kita.

Jabatan tersebut merupakan bagian terbesar dari seluruh kekuasaan raja *(mulk)*. Bahkan, ia merupakan pilar ketiga dari pilar-pilar dasarnya. Kedaulatan membutuhkan prajurit, uang, dan alat komunikasi. Karenanya, raja memerlukan orang-orang yang akan membantunya mengurusi persoalan yang berkenaan dengan "pedang", "pena", dan uang. Maka, orang yang menduduki jabatan pengumpulan pajak memperoleh bagian penting dari kedaulatan bagi dirinya sendiri.

Demikianlah yang terjadi di bawah daulah Bani Umayyah di Andalus, dan di bawah pemerintahan para penerusnya, *reyes de taifas*. Di dalam daulah Muwahhidun, orang yang menduduki jabatan itu adalah seorang Muwahhid. Dia mempunyai kebebasan mutlak untuk memungut, mengumpulkan, dan memegang uang, serta mengontrol kegiatan finansial, dan kemudian mengeluarkannya sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan dan tepat pada waktunya. Dia dikenal dengan *Shahib al-asyghal* (manajer bagian keuangan). Kadang-kadang, di beberapa tempat, jabatan itu ditangani oleh orang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai hal itu, meskipun dia bukan seorang Muwahhid.

Ketika Banu Abi Hafsh berkuasa penuh atas Ifriqiyah, banyak orang melakukan eksodus meninggalkan Andalusia. Tokoh-tokoh Andalus yang dikucilkan mendatangi Bani Hafsh. Di antara mereka ada yang pernah melakukan pekerjaan ini di Andalusia, seperti Banu Sa'id, penguasa-penguasa Alkala *(al-Qal'ah)* dekat Granada, yang dikenal dengan Banu Abi l-Husain. Bani Hafsh mempercayakan pengawasan pajak kepada mereka, seperti telah mereka lakukan di Andalusia. Silih-berganti mereka mempekerjakan orang-orang Andalus dan Muwahhid untuk pengawasan tersebut. Selanjutnya, para akuntan dan sekretaris merampas kekuasaan itu, sehingga kaum Muwahhid kehilangan pekerjaannya. Lalu, setelah kedudukan penjaga pintu *(hajib)* menjadi begitu penting, dan kekuasaan eksekutifnya melampaui seluruh bagian pemerintahan, lembaga *Shahib al-asyghal* menjadi demikian berpengaruh. Orang yang menduduki jabatan itu dibawahi oleh penjaga pintu *(hajib)* dan menjadi tak lebih penting daripada pengumpul pajak. Dia kehilangan kekuasaan, yang tadinya telah dia miliki di dalam negara.

Dalam daulah Bani Murain masa kini, akuntansi pajak tanah dan gaji militer berada di tangan seorang pejabat. Dia memeriksa semua laporan keuangan. Sumbernya ialah *diwan*nya, dan kekuasaannya setingkat di bawah kekuasaan raja atau wazir. Tanda ta-

ngannya menjadi bukti keabsahan laporan pajak tanah dan gaji militer.

Inilah pangkat-pangkat dan fungsi-fungsi pemerintahan yang prinsipil. Dan semua merupakan pangkat-pangkat yang tinggi, mencakup pelaksanaan kekuasaan secara umum, dan berhubungan langsung dengan raja.

Di dalam daulah Turki, fungsi ini bermacam-macam. Orang yang mengurusi diwan gaji tentara dikenal dengan inspektur tentara *(nadzir al-jaysy).* Orang yang bertugas mengurusi soal keuangan disebut wazir. Dia memiliki wewenang untuk mengawasi *diwan* pengumpulan pajak umum dari daulah. Inilah pangkat tertinggi di antara orang yang mengurusi soal keuangan. Bagi orang-orang Turki, pengawasan atas keuangan terbagi ke dalam beberapa tingkatan, dikarenakan luasnya daerah kekuasaan, dan besarnya pemerintahan. Uang dan pajak negara terlalu banyak untuk ditangani oleh seorang saja, bagaimana pun kemampuan yang dia miliki. Oleh karena itu, diangkatlah seorang wazir untuk melakukan pengawasan umum terhadap soal keuangan. Namun, dia adalah orang kedua dari salah seorang mawla raja, dari mereka yang termasuk keluarga *'ashabiyah* raja, dibawah golongan tentara, dan mereka menyebutnya *Ustadz-ad-daulah.*[1] Pejabat ini di luar pangkat wazir, yang melaksanakan semua perintah yang dapat dilakukannya. Dia merupakan seorang di antara amir besar di dalam negara, dan berada di bawah golongan tentara dan kasta militer.

Di kalangan bangsa Turki ada fungsi lain di bawah fungsi wazir, yang kesemuanya bertolak pada referensi soal-soal finansial dan tata-buku, dan terbatas di dalam kekuasaan atas persoalan-persoalan khusus. Yaitu, misalnya, inspektur dana khusus *(nadzir al-khash),* seorang yang langsung menangani keuangan pribadi raja, seperti yang berkenaan dengan tanah-tanah yang menjadi bagiannya *(iqtha'at),* atau saham-sahamnya di dalam pajak tanah *(kharaj),* dan tanah-tanah yang dikenai pajak yang tidak termasuk bagian dari harta umum milik kaum muslimin. Ia berada di bawah kontrol amir, *Ustadz-ad-dar,* namun apabila wazir seorang tentara, *Ustadz-ad-dar* tidak punya wewenang atasnya. Inspektur dana khusus juga berada di bawah kontrol bendaharawan yang mengurusi harta raja, salah seorang di antara mameluknya, yang disebut

---

1) Di dalam terjemahan Franz Rosenthal, kata ini ditulis *Ustadz-ad-dar,* yang pada paragraf berikut dari Muqaddimah yang kami terjemahkan ini ditulis demikian pula.

Khazin-ad-dar (bendaharawan), karena jabatannya khusus berkenaan dengan kekayaan pribadi raja.

Demikianlah penjelasan tentang fungsi administrasi keuangan yang terdapat di dalam daulah Turki di Timur, setelah sebelumnya kita terangkan mengenai persoalan yang sama yang terdapat di Magribi. Allah pengatur segala-galanya. Tiada Tuhan selain Dia.

Departemen surat-menyurat resmi dan tulis-menulis

Jabatan ini tidak penting di dalam kedaulatan, karena banyak negara yang sama sekali tidak membutuhkan, bahkan sengaja membuangnya. Misalnya, dinasti-dinasti dimana kemurnian kebudayaan kebadawiyanya belum dipengaruhi, perkembangan (kerajinan tangan) cukup menonjol.

Namun, di negara-negara Islam, situasi bahasa Arab dan kebiasaan mengekspresikan suatu hal dalam bentuk yang paling menyentuh, sangat membutuhkan jabatan tersebut. Oleh karena itu, tulis menulis *(kitabah)* seringkali memenuhi esensi suatu materi dalam bentuk yang lebih kena dibandingkan dengan ekspresi lisan. Sekretaris seorang amir Arab biasanya masih sanak, dan merupakan salah seorang pembesar sukunya. Demikianlah yang terjadi dengan para khalifah dan orang terkemuka di kalangan sahabat di Syria dan Iraq, dikarenakan besarnya kepercayaan dan kebijakan yang tulus dari para anggota keluarga dan suku.

Setelah bahasa menjadi rancu dan merupakan bidang keahlian yang harus dipelajari, jabatan itu dipercayakan kepada orang yang benar-benar menguasai bahasa Arab. Di bawah pemerintahan Bani Abbas, jabatan itu dianggap tinggi. Dengan bekas sekretaris dapat mengeluarkan dokumen, dan membubuhkan tandatangannya. Dia memberi tanda dokumen-dokumen tersebut dengan segel *(khatam)* raja. Segel itu ditekankan pada tanah liat merah yang dicampur dengan air, dan disebut segel tanah liat. Dokumen itu dilipat dan dilem, selanjutnya kedua sisinya disegel. Kemudian, dokumen-dokumen dikeluarkan atas nama raja, dan sekretaris membubuhkan tandatangan *('alamah)* nya pada pembukaan atau penutup dokumen tersebut. Dia dapat memilih kehendak hati di mana hendak meletakkannya, begitu pula susunan bahasanya.

Selanjutnya, jabatan itu kadang-kadang kehilangan pamor ketika pada kenyataannya ada jabatan dan pangkat pemerintahan

yang lain yang mendapat penghargaan tinggi dari raja, atau karena wazir memperoleh kesempatan berkuasa penuh atas raja. Tandatangan sekretaris menjadi tidak berarti digantikan oleh tandatangan atasannya, dan inilah sekarang yang dianggap berlaku. Sekretaris membubuhkan tandatangan resmi juga, namun tandatangan atasannyalah yang membuat dokumen itu syah. Kenyataan demikian terjadi pada akhir pemerintahan daulah Bani Hafsi, ketika jabatan penjaga pintu *(hijabah)* memperoleh kepercayaan, dan mereka bertindak sebagai wakil raja, kemudian berkuasa penuh atas tugas kontrol. Tandatangan sekretaris menjadi kurang berarti, tapi masih tetap dibubuhkan pada dokumen-dokumen untuk menyatakan bahwa dulunya hal itu benar-benar dipentingkan. Penjaga pintu membuat peraturan bagi sekretaris untuk menandatangani surat-suratnya dengan membubuhkan sebuah tanda garis *(khat)*, dan dia dapat memilih suatu formula ratifikasi sesuai dengan kehendaknya. Sekretaris tunduk padanya dan melaksanakan pembubuhan tanda-tanda yang berlaku. Kadangkala raja melakukan sendiri pekerjaan penjaga pintu apabila dia terlalu menguasai segala yang menyangkut urusannya sendiri, sampai-sampai raja membuat ketentuan bagi sekretaris untuk membubuhkan tandatangannya.

Salah satu fungsi jabatan sekretaris ialah *tawqi'*. Maksudnya, sekretaris duduk di depan raja selama berlangsungnya pengadilan dan penetapan hukuman dalam forum-forum umum, dan sekretaris mencatat — seringkali dengan kata-kata yang amat singkat dan begitu mengenai sasaran — ketetapan yang diterimanya dari raja mengenai pengaduan yang diajukan. Selanjutnya, ketetapan itu dikeluarkannya sebagaimana adanya, atau dibuatkan salinannya dalam bentuk dokumen yang menjadi milik pengadu. Orang yang memberikan *tawqi'* perlu sekali memiliki pengetahuan yang dalam mengenai *balaghah*, sehingga *tawqi'*-nya benar.

Ja'far ibn Yahya menuliskan *tawqi'*-nya atas pengaduan yang disampaikan kepada ar-Rasyid, serta menangani pengaduan itu (dengan *tawqi'*) kembali kepada pengadunya. Para ahli balaghah berlomba untuk memperoleh *tawqi'*-nya, dengan maksud mengetahui gaya dan macam *balaghah*. Hingga dikatakan bahwa setiap pengaduan yang diberi *tawqi'* oleh Ja'far ibn Yahya terjual seharga satu dinar. Demikianlah sikap berbagai dinasti terhadap masalah ini.

Ketahuilah, bahwa orang yang bertugas memangku fungsi ini haruslah terpilih dari kalangan teratas, berbudi halus, menguasai

banyak ilmu, dan memiliki kemampuan berbahasa (balaghah) yang baik. Dia pasti akan berhadapan dengan cabang-cabang prinsipil ilmu pengetahuan, sebab hal semacam itu akan ditemukan dalam pertemuan dan forum pengadilan raja. Tambahan lagi, untuk bergaul dengan raja-raja, seseorang dituntut bertindak sopan dan memiliki pembawaan dari sifat mulia. Dia juga harus mengetahui rahasia balaghah suatu perkataan, mampu menulis surat, dan dapat segera menemukan kata-kata yang mencakup arti yang dimaksudkan.

Pada beberapa daulah, pangkat sekretaris dipercayakan kepada militer, selama pemerintahan tersebut dituntut menjauhkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, demi kesederhanaan solidaritas-sosial yang berlaku di kalangan mereka. Raja biasanya memberikan jabatan dan pangkat kepada orang-orang yang termasuk di dalam solidaritas sosialnya *('ashabiyah)* Administrasi finansial, "pedang", dan jabatan sekretaris, dipilihkan dari kalangan mereka. "Pedang" tidak membutuhkan pengetahuan. Tapi, administrasi keuangan dan kesekretarisan membutuhkannya. Yang terakhir membutuhkan pengetahuan balaghah, dan yang pertama membutuhkan pengetahuan akuntansi. Oleh karena itu, raja memilih orang yang akan menjadi sekretaris dari kalangan terpelajar, jika memang sedang dibutuhkan, dan dia pun mempercayakan jabatan itu kepadanya. Namun, ada[1] kekuasaan lain yang diberlakukan oleh orang-orang yang masuk dalam solidaritas sosial raja membawahi kekuasaan sekretaris, dan segala tindak-tanduknya berada dibawah pengawasan atasannya, seperti yang terjadi sekarang di dalam daulah Turki di Timur. Jabatan ketua sekretaris berada di bawah wewenang "sekretaris negara" *(Sahib al-insya').* Namun sekretaris negara berada di bawah kontrol seorang amir yang berasal dari kalangan solidaritas sosial raja, yang disebut *Dawidar.* Raja selalu meminta bantuannya, percaya kepadanya, dan merasa tenang dengannya, sedangkan kepada sekretaris dia hanya meminta bantuan mengenai persoalan yang berhubungan dengan balaghah, kesesuaian mengungkapkan sesuatu, membungkam rahasia, dan hal lain yang sehubungan dengannya.

---

[1] Teks aslinya berbunyi *tidak ada*, dengan tambahan kata *la* bahasa Arab yang artinya *tidak*. Teks asli demikian kontradiktif dengan maksud yang dikandung. Di dalam *tahqiq*-nya Dr. Abdul Wahid Wafi membuang kata *la* tersebut. Demikian pula yang kita dapatkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.

Banyak sekali kriteria yang berlaku bagi pemangku jabatan sekretaris yang diperhatikan raja di dalam memilih dan membedakannya dari berbagai jenis manusia. Kriteria paling baik dituturkan sekretaris Abdul Hamid[1] dengan lengkap di dalam *Surat*-nya yang dia kirimkan kepada sekretaris-sekretaris bawahannya. Bunyinya sebagai berikut :

"*Amma ba'du.* Semoga Allah menjaga Anda, pelaksana keahlian kesekretariatan, dan semoga Dia memelihara Anda, dan melimpahkan keberhasilan dan petunjuk. *Allah 'azza wa jalla* telah menciptakan para nabi dan rasul — semoga salawat dan salam Allah dilimpahkan kepada mereka semua — dan raja-raja yang mulia."

"Setelah mereka, Allah menjadikan manusia beragam dan bermacam-macam, meskipun hakikatnya mereka sama. Allah memberi mereka berbagai keahlian yang berbeda, dan berbagai usaha yang beragam, juga yang memungkinkan mereka memperoleh penghidupan dan rezeki."

"Dia memberi Anda, para sekretaris, kesempatan yang besar untuk menjadi manusia terpelajar dan cendekia, memiliki pengetahuan dan pendirian yang baik. Dengan Anda, apa yang baik bagi khilafah terurusi, dan banyak persoalan menjadi tegas. Melalui nasihat Anda, Allah memperbaiki pemerintahan untuk kepentingan umat manusia, dan menjadikan kota-kota mereka makmur."

"Raja tidak dapat melepaskan diri dari Anda — satu-satunya yang dapat membuat ia menjadi raja yang kompeten. Kedudukan Anda bagi para raja ialah sebagaimana kedudukan telinga untuk mendengar; mata untuk melihat; lidah untuk berbicara; dan tangan untuk menyentuh."

"Semoga Allah memberi kenikmatan kepada Anda dengan keahlian mulia yang telah diperuntukkan Anda, dan semoga Dia tidak mencabut nikmat besar yang telah dilimpahkan itu. Tak seorang pun ahli segala macam keahlian yang lebih membutuhkan daripada Anda untuk mengkombinasikan semua sifat baik yang terpuji dan perilaku mulia yang dikenang serta diperhatikan."

---

1 Wafat tahun 132 (750). Orang pertama yang menciptakan gaya bahasa surat-menyurat di dalam sastra Arab. Konon dia guru kanak-kanak sebelum menjabat dalam bidang kesekretariatan di istana Hisyam ibn Abdul Malik. Dia memiliki *Enam Surat*, yang terkenal adalah *Surat Kepada Para Sekretaris*, yang dinukilkan Ibn Khaldun dalam Muqaddimah ini. Dia sempat meneruskan karirnya hingga masa pemerintahan Marwan II.

"Wahai para sekretaris, jika Anda kehendaki, di dalam surat berikut ada perincian sifat Anda. Sekretaris membutuhkan bagi dirinya, serta tuannya, yang mempercayakan urusan penting kepadanya, dan mengharapnya, supaya lemah lembut bila dibutuhkan, agar paham bila keadilan dibutuhkan, supaya berani apabila keberanian dibutuhkan, agar ragu-ragu apabila sikap ragu-ragu dibutuhkan."

"Dia harus memperhatikan kehormatan diri, keadilan, dan kejujuran. Dia harus menjaga rahasia. Dia harus setia dalam keadaan sukar. Dia hendaknya mengetahui malapetaka yang bakal menimpa. Dia harus mampu meletakkan sesuatu pada tempat yang sebaik-baiknya, dan kemalangan pada sifat yang setepat-tepatnya. Dia sudah harus mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, serta mendalaminya, dan jika tidak mendalami hendaknya dia menguasai secukupnya."

"Berdasarkan kebijakan alamiahnya, pendidikan yang baik, dan pengalamannya yang berharga, hendaknya dia mengetahui sesuatu yang terjadi atas dirinya sebelum peristiwa itu menimpa, dan dia harus mengetahui akibat tindakannya sebelum tindakan itu dimulai. Dia harus membuat persiapan yang setepat-tepatnya untuk setiap hal, dan harus meletakkan sesuatu setepat-tepatnya, dan seperti biasanya."

"Oleh karenanya, wahai seluruh sekretaris, berlombalah untuk mencapai segala macam pendidikan, dan untuk mendalami ilmu pengetahuan agama. Mulailah dengan pengetahuan tentang Kitab Allah *azza wa jalla* dan kewajiban-kewajiban agama. Kemudian, pelajari bahasa Arab, agar Anda terlatih berbicara. Lalu, kuasai kaligrafi sebaik-baiknya untuk menjadi ornamen bagi surat-surat Anda. Riwayatkan syair-syair, kenali ungkapan dan gagasan asing dalam syair-syair itu. Kenali peristiwa-peristiwa politik bangsa Arab dan non-Arab, dongeng-dongeng kedua bangsa tersebut serta masing-masing biografi, sebab hal itu akan banyak membantu Anda lakukan. Jangan meremehkan pelajaran akuntansi, sebab itu merupakan dasar utama register pajak tanah."

"Bencilah terhadap ambisi pribadi yang timbul, baik yang keterlaluan maupun yang rendah, dan segala sesuatu yang buruk dan hina. Sebab semua itu mendatangkan kehinaan dan menghancurkan kesekretarisan. Jangan membiarkan keahlian Anda hina-dina. Jagalah diri dari fitnah dan hasut, dan segala tindakan orang bo-

doh."

"Berhati-hatilah terhadap sikap sombong, dungu, dan bangga diri, sebab hal itu merupakan permusuhan tanpa rasa benci. Cintalah satu sama lain demi Allah *azza wa jalla* di dalam keahlian Anda. Nasihati teman-teman Anda untuk mempraktekkannya dengan cara yang paling sesuai dengan orang-orang mulia, adil dan terkemuka dari kalangan orang-orang terdahulu."

"Jika salah seorang di antara Anda sedang dalam kesibukan luar biasa, hormatilah dan hibur dia, hingga segalanya kembali pulih. Jika salah seorang di antara Anda sudah tua dan tidak mampu lagi memperoleh penghidupan dan mengunjungi sahabat-sahabatnya. Ambil pelajaran dari pengalamannya yang berharga, dan pengetahuannya yang matang."

"Hendaknya setiap Anda lebih memperhatikan asisten-asistensinya, yang kelak akan lebih dibutuhkan daripada putra-putra dan sanak-saudaranya. Apabila suatu pujian datang kepada seorang di antara Anda, hendaklah dilimpahkan pada sejawat lain; tapi bila tertimpa suatu kesalahan, hendaklah dipikul sendiri. Waspadalah terhadap kesalahan, ketergelinciran, dan sesuatu yang mengganggu apabila situasi dan kondisi berubah. Para sekretaris, aib yang akan menimpa Anda lebih cepat datangnya daripada kepada para pembaca surat-surat yang Anda buat, dan juga lebih membinasakan Anda."

"Anda sudah mengetahui bahwa masing-masing Anda memiliki seorang tuan, seorang yang mengeluarkan dari miliknya sebesar kewajiban yang dituntut sebagai haknya, maka masing-masing Anda memiliki kewajiban untuk membalasnya, selama itu pantas, dengan kesetiaan, terima kasih, tenggang rasa, kesabaran, kebaikan, nasihat, menyimpan rahasia, serta menampakkan perhatian yang besar dengan tindakan bila tuannya membutuhkannya. Sadarlah terhadap kewajiban Anda — Allah memberi Anda keberhasilan — di dalam keadaan baik dan buruk, dalam kekurangan sebagaimana juga di dalam kemurahan dan kebaikan, di dalam kebahagiaan dan kemalangan. Beberapa anggota dari keahlian yang mulia ini, yang memiliki sifat-sifat tersebut, maka sifat-sifat itu akan bertambah baik."

"Apabila salah seorang di antara Anda hendak ditunjuk menduduki suatu jabatan, atau apabila sesuatu urusan yang menyang-

kut ciptaan Allah dan keluarga-Nya (yang diberi-Nya nafkah)[1] hendak diserahkan kepada salah seorang di antara Anda, hendaklah dia memikirkan Allah *azza wa jalla* dan patuh-taat kepada-Nya. Hendaknya dia kasih sayang kepada orang lemah, dan berlaku adil terhadap orang teraniaya.

Semua makhluk adalah keluarga Allah. Makhluk yang paling Dia cintai adalah makhluk yang paling kasih sayang terhadap keluarga-Nya. Selanjutnya, hendaklah menjadi hakim dengan adil, hormat kepada orang-orang mulia (keluarga Rasulullah), membagi-bagikan harta rampasan yang diperoleh dalam perang melawan orang-orang kafir, serta mendatangkan peradaban bagi negeri. Hendaknya dia bersahabat dengan rakyat, dan tidak menyakiti mereka. Hendaknya dia merendahkan diri dan lemah lembut di dalam jabatannya, serta ramah-tamah dalam menangani pencatatan pajak tanah, dan dalam menyelesaikan pengaduan yang diajukan."

"Apabila salah seorang di antara Anda bersahabat dengan seseorang, maka selidikilah pembawaan/ Bila sudah mengetahui baik dan buruknya, Anda dapat membantunya untuk melakukan hal-hal baik, serta berusaha menghindarkannya dari melakukan hal-hal buruk yang diimpikannya. Anda harus dapat melakukannya dengan cara yang paling halus dan rapi."

"Anda mengetahui bahwa seseorang yang mengurusi seekor binatang dan mengerti pekerjaannya, dia akan berusaha keras untuk mengetahui sifat binatang itu. Jika binatang itu gemar berpacu, dia tidak akan mendorongnya sewaktu menunggang. Jika binatang itu gemar menyepak, dia memberi perhatian pada kaki depannya. Jika dia khawatir binatang itu akan kaget, dia menepuk-nepuk kepalanya. Jika binatang itu membandel, dengan hati-hati dia menundukkan nafsunya untuk berjalan ke mana saja binatang itu mau. Di dalam ungkapan deskriptif tentang mengurus seekor binatang terkandung hal-hal baik bagi mereka yang hendak memimpin umat manusia, bergaul dengan mereka, membaktikan diri pada mereka, serta mengadakan hubungan akrab dengan mereka."

"Sekretaris, dengan pendidikannya yang tinggi, keahliannya yang mulia, cara bertindaknya yang rapi, serta pergaulannya dengan orang-orang yang memusyawarahkan dengannya, mendiskusi-

---

1 Di dalam terjamahan Franz Rosenthal, *ciptaan Allah dan keluargaNya* diterjemahkan dengan *God's children,* padahal *anak-anak* tak mewakili kata *keluarga ('iyaalun)* yang berarti semua orang yang segala nafkahnya ditanggung kepala keluarganya.

kan sesuatu hal dengannya dan belajar darinya atau takut pada kekerasannya, membutuhkan sikap beramah-tamah terhadap sahabatnya, menyanjung mereka, serta melayani keinginan mereka, lebih banyak daripada orang yang mengurusi binatang yang tidak memberi jawaban, tidak mengetahui apa yang benar, tidak mengerti apa yang dikatakan padanya, dan hanya menuruti langkah yang dikendalikan penunggangnya."

"Ramah-tamahlah — moga-moga Allah menganugerahkan kasih-sayang kepada Anda — sewaktu menyelidiki sesuatu hal. Pergunakan refleksi dan pengetahuan sebanyak mungkin, dengan izin Allah Anda akan terhindar dari kekerasan, kejengkelan, dan ketidaksopanan sebagian orang yang Anda ajak kerjasama. Mereka akan sepakat dengan Anda, dan insya Allah, Anda akan memiliki persaudaraan dan belas kasihan mereka."

"Jangan sekali-kali Anda berlebihan dalam bertindak, atau melampaui batas dalam berpakaian, kuda tunggangan, makanan, minum, rumah, pembantu-pembantu, atau dalam hal lain yang berkenaan dengan kedudukan, sesuai dengan hak Anda. Meskipun kemuliaan dari keahlian secara khusus diberikan Allah kepada Anda, sesungguhnya Anda adalah pelayan yang tidak dibenarkan memberikan pelayanan khidmah setengah-setengah. Anda adalah pengemban amanat yang tidak dibenarkan boros. Cobalah menggunakan kesopanan Anda dengan terencana dalam semua hal yang telah saya sebutkan dan saya jelaskan. Hindari ulah boros dan akibat buruk kemewahan. Itu semua melahirkan kemiskinan dan mendatangkan kehinaan. Orang-orang yang boros dan hidup mewah sangatlah memalukan, khususnya jika mereka merupakan sekretaris dan orang terpelajar."

"Segala hal berulang dengan sendirinya, dan sebagian menjadi petunjuk bagi yang lain. Ajaklah diri Anda terbimbing ke masa depan dengan pengalaman yang lampau. Kemudian, pilihkan metode melakukan suatu pekerjaan yang jelas batasannya, lebih akurat, dan memberikan persepsi akibat yang terpuji. Ketahuilah, bahwa ada suatu hal yang menghancurkan prestasi, yaitu banyak membeberkan persoalan. Orang yang melakukannya akan terlepas dari mempergunakan pengetahuannya dan kemampuannya untuk berpikir. Karenanya, masing-masing Anda, ketika berada pada jabatannya, berusahalah untuk berbicara secukupnya; singkat membeberkan persoalan yang diajukan dan dalam memberikan jawaban;

serta berdasarkan argumentasi yang kuat dan padat, sebab didalamnya terkandung kemaslahatan pekerjaan. Ia juga menghindarkannya dari banyak campur baur dengan hal lain. Dia akan banyak berdoa, memohon kepada Allah supaya Allah memberinya keberhasilan, dan membantunya dengan petunjuk-Nya, khawatir dia terjerumus ke jurang kesalahan yang berbahaya bagi tubuh, akal, dan pendidikannya."

"Apabila seseorang di antara Anda mengira atau mengatakan bahwa kualitas dan efisiensi yang tinggi dari pekerjaannya merupakan hasil kepandaian dan pengetahuannya semata, maka dia menghasut Allah. Allah akan membiarkannya bergantung kepada dirinya tidaklah cukup memadai mengurusi tugasnya. Hal ini bukanlah rahasia bagi orang yang memikirkannya."

"Jangan ada seorang pun di antara Anda yang mengatakan bahwa dia memiliki pengetahuan yang paling baik terhadap segala persoalan, atau lebih pandai menyelesaikan masalah yang sukar, daripada sahabatnya seprofesi, dan dari orang yang bekerjasama dengannya. Di antara dua sosok manusia, yang paling cendekia bagi orang terpelajar ialah yang melepaskan diri dari sifat bangga, dan yang menyatakan bahwa sahabatnya lebih cendekia dan lebih ahli daripadanya."

Namun, keduanya haruslah mengetahui kemurahan Allah *azza wa jalla* dalam menganugerahkan nikmat-Nya.

"Jangan ada seorang pun yang tertipu oleh pendapatnya sendiri, dan menyatakan bahwa dirinya bebas dari kesalahan. Jangan ada yang berusaha melemparkan saudaranya, lawannya berdiskusi, koleganya serta familinya. Masing-masing wajib memuji Allah tunduk akan kebesaran-Nya, merasa hina atas keperkasaan-Nya, serta membicarakan nikmat karunia-Nya."

"Di dalam surat saya ini, mari saya nukilkan peribahasa lama: 'Barang siapa mau menerima nasihat yang baik, dia akan berhasil'. Dan inilah hakikat surat ini. Oleh karena itu, saya meletakkan pada bagian akhir, dan saya tutup surat ini dengannya. Semoga Allah memelihara kita, wahai seluruh pelajar dari sekretaris, sebagaimana Dia memelihara orang yang secara langsung Dia kehendaki, dengan membuat mereka bahagia dan memperoleh petunjuk. Dia dapat melakukannya, dan itu ada di tangan-Nya."

"Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh".

Di Ifriqiyah sekarang, orang yang menjabat kepala polisi disebut 'hakim'. Di Andalusia dinamakan 'wali kota' *(shahib al-madinah)*. Di daulah Turki (di Mesir) dikenal sebagai 'gubernur' *(wali)*. Jabatan-jabatan itu berada di bawah kekuasaan pemangku 'pedang' yang kadang-kadang mempergunakan kepala polisi untuk menetapkan perintah-perintahnya.

Jabatan kepala polisi semula diciptakan oleh daulah Bani Abbas. Orang yang memangkunya memiliki tugas ganda. Pertama, berhubungan dengan tindakan-tindakan kriminal di medan penyelidikan, dan kedua, menentukan hukuman *(hudud)*. Syari'at agama tidak dapat berhubungan langsung dengan tuduhan yang diajukan di dalam tindakan kriminal. Syari'at agama hanya berhubungan langsung dengan penetapan hukum. Lain halnya dengan kepemimpinan politik, yang dapat berhubungan langsung dalam penyelidikan. Pimpinan politik melakukannya melalui *hakim* (kepala polisi) yang — apabila dia lengkap memiliki *qarinah* berhak memaksa pelaku tindak kriminal supaya mengaku, berdasarkan tuntutan kepentingan umum. Orang yang bertugas mengurusi penyelidikan dan selanjutnya menetapkan hukuman di mana *qadli* (hakim) tidak mempunyai wewenang untuk bertindak terhadap peristiwa yang terjadi — maka orang tersebut dinamakan 'kepala polisi'. Sering terjadi, dia diberi wewenang mutlak terhadap tindakan kriminil dan hukum, dan semuanya itu dijauhkan dari yurisdiksi *qadli* (hakim). Pangkat ini dinyatakan sebagai satu reputasi tinggi yang dipercayakan kepada pemimpin militer serta pembesar khusus dari kalangan *mawla* mereka.

Secara tidak langsung ia menyatakan tidak ada kekuasaan eksekutif umum terhadap semua kelas (golongan manusia), sebab yurisdiksinya hanya mencakup orang bawahan dan orang yang biasa ragu-ragu, serta meliputi usaha menyadarkan orang-orang yang galak dan para pelaku tindak kriminal.

Kemudian, pada daulah Bani Umayah di Andalusia, wibawa jabatan tersebut semakin tinggi. Ia terbagi atas 'polisi besar' dan 'polisi kecil'. Yurisdiksi 'polisi besar' meluas sampai pada golongan atas dan bawah. Juga memiliki wewenang yurisdiksi terhadap pejabat pemerintah yang bertindak zalim, bertugas menyadarkan mereka, kaum kerabat mereka, serta orang lain yang berwibawa dan

mempunyai hubungan erat sebagai *mawla* mereka. Kepala 'polisi kecil' hanya berurusan dengan rakyat awam. Kepala 'polisi besar' kursinya di pintu istana raja. Dia memiliki *rajl* (pelayan lelaki) bertempat didekatnya yang boleh meninggalkan apabila tugas memerlukan. Jabatan itu hanya dipercayakan kepada pembesar-pembesar negara, yang kadang-kadang menjadi batu loncatan untuk menduduki jabatan *wizarah* dan *hijabah*.

Sedangkan di dalam daulah Muwahhidun di Magribi, jabatan itu memiliki kadar perhatian banyak orang, meskipun tidak memiliki yurisdiksi umum. Dipercaykan hanya kepada para pemuka dan pembesar dari kalangan Muwahhidun. Ia tidak memiliki kekuasaan terhadap pejabat pemerintahan. Kini, pentingnya jabatan itu sudah benar-benar merosot, dan sudah tidak lagi dipangku oleh para pemuka kaum Muwahhidun, dan sudah dapat dipercayakan kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Sedang di dalam daulah Bani Marin sekarang ini di Timur, jabatan itu pengurusannya berkisar di dalam *rumah-rumah* orang yang menjadi sekutu *(mawla)* dan tanggungan Bani Marin.

Sedangkan di dalam daulah Turki di Timur, jabatan itu dipercayakan kepada para pemuka Turki atau keturunan rakyat dari dinasti Kurdi yang lampau. Mereka dipilih sesuai dengan kekuatan dan resolusi yang mereka pertunjukkan dalam memaksakan praktek hukum. Tujuannya ialah untuk membekukan korupsi, membasmi kriminalitas, menghancurkan dan mengobrak-abrik pusat kegiatan kriminil, serta untuk memaksakan berlakunya hukum yang telah ditetapkan oleh syari'at agama dan kekuasaan politik, sebagaimana pula dituntut oleh pelaksanaan kepentingan umum di kota. Dan Allah-lah yang menggantikan malam dengan siang. Dia maha perkasa maha kuasa. Dan Allah *taala* lebih mengetahui.

Departemen Angkatan Laut

Angkatan Laut *(qiyadatul asathil)* merupakan salah satu pangkat dan fungsi negara dalam Kerajaan Magribi dan Ifriqiyah. Lembaga ini dipimpin oleh pemangku jabatan "pedang". Dalam istllah yang biasa dipakai, ia disebut *Almiland*, dengan salah satu *l* empatik. Kata itu berasal dari bahasa Franka (orang-orang Kristen Eropa).

Pangkat admiral atau Angkatan Laut menjadi ciri khas Kera-

jaan Ifriqiyah dan Magribi, karena keduanya berada di tepi selatan Laut Tengah. Sepanjang pantai selatannya, tanahair negeri Barbar memanjang dari Ceuta sampai Aleksandria, hingga ke Syria. Sepanjang pantai utaranya adalah daratan Andalusia, Franka, Slavia, dan Rumawi (Byzantium), terus membujur hingga Syria, dan disebut Laut Rumawi atau Laut Syria, dan dinisbahkan kepada penduduk yang mendiami pantai tersebut. Penduduk yang tinggal di pesisir dan pantai kedua sisi Laut Tengah ini lebih banyak berhubungan dengan kondisi-kondisi maritim dibandingkan dengan negara maritim lainnya.

Bangsa Rumawi, Franka, dan Goth tinggal di pantai selatan Laut Tengah. Peperangan dan perniagaan kebanyakan mereka lakukan melalui laut. Mereka terlatih mengarungi lautan dan menghadapi perang bahari. Ketika penduduk ini mendambakan penaklukan atas pantai selatan, sebagaimana bangsa Rumawi menaklukkan Ifriqiyah, atau Goth menaklukkan Magribi, mereka pun menurunkan armada mereka. Mereka menaklukkan bangsa Barbar, dan merampas kekuasaan dengan menggunakan armada-armada perang. Mereka menguasai kota Carthago, Sbeitla, Jalula, Murnaq, Cherchel, dan Tangier. Gubernur Charthago yang lama memerangi Gubernur Roma serta mengirimkan armada yang dilengkapi tentara dan peralatan perang. Demikianlah, berlayar di laut merupakan kebiasaan penduduk kedua pantai Laut Tengah, yang sudah terkenal sejak dulu sampai sekarang.

Setelah kaum muslimin menguasai Mesir, Umar bin Khattab menulis surat kepada Amr bin al-'Ash — semoga ridla Allah diberikan kepada mereka berdua — meminta supaya dia melukiskan laut kepadanya. Amr membalas: "Laut adalah makhluk raksasa, yang dinaiki makhluk kecil — bagai ulat diatas lidi." Umar ketika itu juga melarang kaum muslimin mengarungi lautan. Tak seorang Arab pun mengarunginya, kecuali di luar pengetahuan Umar, dan jika ketahuan dia pun menerima siksaan, sebagaimana Afrajah bin Hartsamah al-Azdi — pemimpin kota Bajilah, ketika 'Amman memeranginya. Sampailah berita kepada Umar bahwa dia berperang di lautan. Namun dia membantah. Tapi Umar mencercanya dengan keras karena Afrajah mengarungi lautan untuk berperang.

Keadaan demikian terus berlangsung hingga masa pemerintahan Mu'awiyah. Dia mengizinkan kaum muslimin mengarungi lautan, serta melakukan jihad dengan mempergunakan kapal. Karena

kebadawiannya, bangsa Arab tidak pandai dalam ilmu bahari dan mengarungi lautan. Sedangkan bangsa Romawi dan Franka, karena pengalaman mereka mengarungi lautan, serta adanya fakta bahwa mereka telah maju di dalam berlayar menaiki kapal, menjadi terbiasa dengan laut dan terlatih dalam navigasi.

Kedaulatan dan pemerintahan bangsa Arab tegak mengakar dan kokoh. Bangsa-bangsa non-Arab menjadi pelayan bangsa Arab, dan berada di bawah kekuasaan mereka. Masing-masing ahli kerajinan menawarkan jasa baiknya kepada mereka. Mereka menggunakan bangsa-bangsa pelaut untuk kebutuhan mereka yang berkenaan dengan kebaharian. Pengalaman mereka dalam mengarungi lautan dan dalam hal navigasi semakin berkembang maju, dan mereka pun berusaha untuk benar-benar ahli. Timbul keinginan untuk melakukan jihad melalui laut. Mereka membuat perahu dan kapal perang, serta mengisi armada mereka dengan prajurit dan senjata. Mereka mengangkut bala tentara dan serdadu untuk memerangi orang-orang kafir yang berada di seberang lautan, khususnya provinsi dan daerah perbatasan terdekat dari pantai Laut Tengah, seperti Syria, Ifriqiyah, Magribi, dan Andalusia.

Khalifah Abdul Malik memerintahkan Hassan bin an-Na'man — Gubernur Ifriqiyah — mendirikan pabrik peralatan maritim di Tunisia, sebab dia ingin melancarkan jihad. Dari sana, penaklukan atas Sisilia diberangkatkan, di masa pemerintahan Ziadatullah I — putra Ibrahim bin al-Aghlab, atas titah Asad bin al-Furath, seorang syeikh Alfutya. Dari sana, dan pada masa itu pula, ditaklukkan Qusharrat. Sebelumnya, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, namun Allah belum menyerahkan kota itu di tangannya. Kota itu baru takluk di tangan Ibnu al-Aghlab dengan panglimanya Asad bin al-Furat. Setelah itu, di bawah daulah Bani Ubaidi (Fatimi) dan Bani Umayah (Andalusia), armada Ifriqiyah dan Andalusia terus-menerus bergantian menaklukkan kota demi kota, dan menghancurkan daerah pantai.

Di masa pemerintahan Abdurrahman an-Nashir, armada Andalusia mencapai sekitar dua ratus kapal, dan armada bangsa Afrika mencapai jumlah yang sama, atau mendekatinya. Kapitan laut di Andalusia adalah Ibnu Dumahis.[1]) Bandar yang dipergunakan armada Andalusia untuk *docking* dan mengerek layar adalah Bija-

---

1 Dalam terjemahan F. Rosenthal tertulis *Rumahis.*

yah (Pechina) dan Almeria. Armadanya menyatu berdatangan dari semua provinsi. Setiap daerah, tempat kapal dibuat, menambahkan satu unit armada yang berada di bawah pengawasan seorang panglima laut yang bertugas mengurusi segala yang berkenaan dengan peperangan dan persenjataan. Di sana juga terdapat seorang kapitan yang mengatur gerak armada, menggunakan angin ataupun kayuh. Dia juga mengatur urusan penurunan sauh di dermaga. Apabila satuan armada perang yang besar berkumpul untuk melancarkan perang dalam skala yang luas, atau untuk urusan penting pemerintah, armada-armada itu berkumpul di bandar yang sudah ditentukan. Raja mengisi armada itu dengan orang yang berasal dari kalangan pasukannya yang terbaik serta *mawla*nya, dan meletakkan mereka di bawah pengawasan satu komando (amir) yang termasuk golongan kelas paling tinggi dari rakyat kerajaannya. Lalu dia melepaskan mereka, dan menunggu kepulangan mereka membawa kemenangan dan harta rampasan *(ghanimah).*

Selama masa pemerintahan daulah Islamiyah, kaum muslimin menaklukkan seluruh sisi lautan ini. Kekuasaan dan dominasi mereka semakin meluas. Bangsa-bangsa Kristen tidak dapat berbuat apa-apa terhadap armada kaum muslimin, di mana pun di Laut Tengah. Sepanjang waktu, kaum muslimin mengarungi gelombang untuk menguasai semua semenanjung yang membujur di pantai Laut Tengah, seperti Mayorca, Minorca, Ibiza, Sardinia, Sisilia, Pantelleria, Malta, Crete, Cyprus, dan semua provinsi Mediterranean Romawi dan Franka. Abu l-Qasim asy-Syi'i[1]) dan para putranya mengirimkan armada untuk memerangi semenanjung Genoa dari al-Mahdiyah. Mereka pulang beroleh kemenangan dan harta rampasan. Mujahid al-'Amiri, pemimpin Dunia, salah seorang *muluk at-thawaif (reyes de taifas),* menaklukkan daratan Sardinia dengan armadanya pada tahun 405 (1014/15). Orang-orang Kristen merebutnya kembali pada waktunya.

Selama masa itu, kaum muslimin menguasai bagian terbesar dari luasnya laut ini. Armada mereka datang dan pergi, dan pasukan-pasukan muslimin mengarungi lautan naik kapal dari Sisilia sampai ke dataran luas di pantai utara. Mereka datang menghadap raja-raja Franka, dan mengadakan penghancuran di dalam kerajaan itu. Ini terjadi di masa pemerintahan Bani Abi l-Husayn[2]), raja-raja

1 Al-Qasim, raja Bani Fatimi kedua, memerintah dari 934 — 946.
2 Gubernur Sisilia di akhir abad X dan permulaan abad XI.

Sisilia yang mendukung propaganda Bani Ubaidi (Fatimi) di sana. Bangsa-bangsa Kristen menaiki armada mereka menuju sisi tenggara Laut Tengah, hingga daerah pantai yang didiami orang Franka dan Slavia, serta Semenanjung Rumania (Aegean), dan tidak melampaui daerah itu. Armada muslim menyambar armada Kristen secepat singa menyambar mangsanya. Mereka memenuhi sebagian besar permukaan Laut Tengah ini dengan peralatan dan jumlah mereka, serta mempengaruhi berbagai hal melalui misi damai dan perang. Tak satu pun "papan nama" Kristen muncul di sana.

Namun, begitu daulah Bani Ubaidi (Fatimi) dan Bani Umayah mengalami kemunduran dan lemah, serta dipengaruh penyakit tua, orang-orang Kristen mencaplok serta menguasai dataran timur Laut Tengah seperti Sisilia, Crete, dan Malta. Kemudian, mereka terus melancarkan tekanan terhadap pantai-pantai Syria selama masa ini, serta menguasai Tripoli, Ascalon, Tyre, dan Akka. Mereka mengalahkan Baitul Maqdis (Yerusalem) dan membangun sebuah gereja di sana. Mereka mengalahkan Bani Khazrun Tripolitania, kemudian menaklukkan Gabes dan Sfax serta memaksakan pajak suara (jizyah) atas penduduknya. Lalu mereka menaklukkan al-Mahdiyah, tempat kedudukan raja-raja Bani Ubaidi (Fatimi), serta merampasnya dari tangan anak-cucu Balakin bin Ziri. Pada abad kelima, mereka pernah memiliki peranan penting di Mediteranean.

Di Mesir dan Syria, peranan armada semakin berkurang, hingga lenyap sama sekali. Dan selanjutnya, mereka tidak lagi memberikan perhatian atas persoalan kelautan, yang di masa daulah Bani Ubaidi (Fatimi) pernah mendapat perhatian yang berlebihan. Akibatnya, identitas jabatan admiral lenyap sama sekali di kota-kota tersebut. Jabatan itu masih tetap ada di Ifriqiyah dan Magribi, sehingga menjadi semacam ciri khasnya. Pada masa itu, Laut Tengah bagian barat memiliki banyak armada, dan masih amat kuat. Tak ada musuh yang berani menaklukkannya, atau melakukan ulah di sana.

Pada masa pemerintahan Bani Murabithun, para panglima armada di barat adalah Bani Maymun, kepala suku yang berasal dari Semenanjung Cadis, yang selanjutnya mereka serahkan kepada Abdul Mu'min (al-Muwahhid), orang yang mereka taati. Armada mereka dari kota-kota kedua pantai itu mencapai jumlah seribu buah.

Pada abad keenam (keduabelas), daulah Bani Muwahhidun

berkembang pesat dan menguasai kedua pantai tersebut. Kaum Muwahhidun mengorganisasikan armada perang mereka lebih teratur dari yang pernah ada, dan lebih besar dari yang pernah terlihat. Panglima perang mereka adalah Ahmad as-Saqilli. Orang-orang Kristen pernah menangkapnya, dan dia pun tumbuh besar di kalangan mereka. Raja Sisilia (Roger II) memilihnya untuk menjadi pelayannya. Tapi raja itu mati dan digantikan oleh putranya, yang memarahi Ahmad karena suatu kecenderungan. Ahmad mengkhawatirkan hidupnya, lalu pergi menuju Tunis, dan di sana tinggal bersama seorang sayyid, penguasa dari kalangan Bani Abdul Mu'min. Dia meneruskan perjalanannya menuju Marakisy, dan di sana diterima oleh Khalifah Yusuf bin Abdul Mu'min dengan penuh kebajikan dan hormat. Khalifah memberinya beberapa hadiah, dan memilihnya untuk mengurusi armada. Sebagai panglima armada perang, dia keluar berjihad memerangi bangsa-bangsa Kristen. Dia meninggalkan hikayat dan episode yang tetap dikenang di dalam daulah Muwahhidun. Pada masanya, armada kaum muslimin mencapai jumlah dan mutu yang tak pernah dicapai sebelum maupun sesudahnya, sepanjang pengetahuan kita.

Ketika Shalahuddin Yusuf bin Ayub, raja Mesir dan Syria pada waktu itu, berangkat hendak menaklukkan kembali bandar-bandar Syria dari tangan bangsa Kristen serta membersihkan dan membangun kembali Baitul Maqdis (Yerusalem) dari kekotoran kufur, satu demi satu armada kafir berdatangan ke bandar-bandar itu, dari segala penjuru dekat Baitul Maqdis yang telah mereka kuasai. Mereka mempertahankannya dengan memberi dukungan peralatan dan makanan. Armada-armada Aleksandria (Iskandariyah) tidak mampu menghadapi, memukul mundur mereka, karena orang-orang Kristen telah terus-menerus memperoleh kemenangannya di Laut Tengah bagian timur, dan mereka banyak memiliki armada besar di sana, di samping karena dalam waktu yang lama kaum muslimin mengalami kelemahan untuk memberikan sedikit perlawanan pada mereka, sebagaimana telah kita singgung sebelum ini. Dalam keadaan demikian, Shalahuddin mengirimkan utusannya, Abdul Karim bin Munqidz, seorang anggota keluarga Bani Munqidz, raja-raja Syayzar, kepada Ya'qub al-Manshur, raja Muwahhid Magribi pada masa itu, meminta bantuan armada mereka untuk mencegah armada kafir membantu orang-orang Kristen di bandar-bandar Syria. Ke dalam surat itu dimasukkan kata-kata

yang dikarang oleh al-Fadlil al-Bisani, dan dijadikan sebagai pembukaannya. Sebagaimana dinukilkan al-Imad al-Asfahani di dalam bukunya *al-Fath al-Qaysi:* "Semoga Allah membukakan pintu orang-orang yang berhasil dan yang memperoleh berkat bagi *sayyid* kita". Al-Manshur sama sekali meremehkannya karena tidak mengikutsertakan Amirul Mukminin dalam persoalan ini. Dia menahan surat itu, dan berusaha meluruskannya pada jalan kebajikan dan kemuliaan. Surat itu dikembalikan kepada pengirimnya, tanpa memenui permintaan yang tercantum.

Hal ini merupakan bukti bahwa raja Magribi itu sendirilah yang memiliki armada itu, bahwa orang-orang Kristen berkuasa penuh atas Laut Tengah bagian timur dalam waktu yang lama, dan bahwa daulah di Mesir dan Syria pada waktu itu dan sesudahnya tidak merasa berkepentingan dengan persoalan armada laut dan menyiapkan demi kepentingan negara.

Abu Ayyub Ya'qub al-Manshur kemudian meninggal, dan daulah Muwahhidun surut. Bangsa-bangsa Galicia menguasai sebagian besar Andalusia. Kaum muslimin berusaha mencari tempat perlindungan di daerah pesisir. Mereka menaklukkan jasirah-jasirah yang terdapat di bagian barat Laut Tengah. Mereka meraih kembali kekuatan mereka terdahulu, dan kekuasaan mereka di permukaan laut ini semakin kokoh. Armada mereka di sana bertambah banyak, dan kekuatan kaum muslimin kembali sama dengan kekuatan Kristen. Hal ini terjadi di masa pemerintahan Sultan Abul Hasan, raja Zanatah di Magribi. Sewaktu dia berhasrat hendak berjihad, armadanya sudah benar-benar lengkap, sama seperti yang dimiliki orang-orang Kristen.

Selanjutnya, kekuatan bahari kaum muslimin mundur sama sekali, karena lemahnya negara, dan dilupakannya kebiasaan maritim di bawah pengaruh kuatnya kebadawian yang terdapat di Magribi. Orang-orang Kristen berusaha mengulan i kembali masa silamnya yang terkenal dengan percobaan mari nnya. Mereka mengulangi kegiatan mereka yang konstan di Laut Tengah dan pengalaman mereka bergelut dengan kondisi-kondisi di sana. Mereka kembali memperlihatkan keunggulan mereka atas bangsa lain di dalam mengarungi dahsyatnya gelombang Laut Tengah. Kaum muslimin seakan-akan orang asing di sana, kecuali sebagian saja penduduk pesisir. Mereka berusaha mendapatkan banyak pembantu dan pendukung, atau mendapatkan dukungan kekuatan dari ne-

gara yang memungkinkan mereka memperoleh bantuan dan dapat bekerja mencapai tujuan.

Pangkat admiral tetap terpelihara hingga sekarang di negara barat[1]). Di sana, tanda identitas angkatan laut masih tetap terpelihara, dan ilmu membangun serta melayarkan kapal semakin dikenal. Namun, kesempatan politis akan muncul di negeri-negeri pesisir, dan kaum muslim memohon supaya angin menghembus ke arah kekufuran dan orang-orang kafir. Sudah masyhur di kalangan penduduk Magribi adanya buku-buku yang meramalkan bahwa kaum muslimin pasti akan berhasil memerangi orang-orang Kristen dan menaklukkan negeri Franka yang terdapat di belakang laut. Dikatakan pula bahwa hal itu dicapai dengan menggunakan armada. Allah pembantu kaum muslimin. Cukuplah Dia bagi kita dan begitu besar bantuan-Nya.

35. Kepentingan pangkat "pedang" dan "pena" yang berbeda di masing-masing negara.

Ketahuilah bahwa "pedang" dan "pena" adalah alat raja untuk mengurusi segala persoalan yang dihadapinya. Namun, pada mula berdirinya negara — selama rakyatnya masih dalam persiapan menegakkan kekuatan — kebutuhan akan "pedang" lebih mendesak daripada kebutuhan akan "pena". Sebab, dalam situasi demikian, "pena" hanyalah pelayan kekuasaan raja, tetapi "pedang" merupakan teman yang aktif memberi bantuan.

Hal yang sama terjadi pada akhir suatu negara, ketika solidaritas sosial *('ashabiyah)*-nya melemah, sebagaimana telah kita sebutkan di depan, ketika penduduknya menyusut karena mengalami ketuaan. Negara membutuhkan dukungan militer. Kebutuhan akan mereka dengan maksud perlindungan pertahanan begitu kuat, tak berbeda dengan keadaan semula ketika mendirikan negara. Dalam kedua situasi ini, maka "pedang" lebih menguntungkan daripada "pena". Kala itu, kaum militer mempunyai kedudukan paling tinggi. Mereka lebih banyak merasakan kenikmatan dan memperoleh banyak tanah.

Sedangkan di pertengahan perjalanan hidup negara, raja sedi-

Dalam terjemahan F. Rosenthal termaktub dinasti Maghribi.

kit sudah tidak membutuhkan "pedang", sebab kekuasaannya sudah tegak dengan kokoh. Hikmahnya yang tetap ada tak lebih dari keinginan untuk memperoleh buah kekuasaan, berupa mengumpulkan pajak, mendapatkan pakaian, mengungguli negara asing, dan melaksanakan hukum. Dalam hal ini, "pena" sangat membantu. Kebutuhan untuk menggunakannya semakin bertambah. Pedang tidak lagi digunakan, tetap dibiarkan di dalam sarung, kecuali terjadi, suatu hal misalnya memadamkan kerusuhan. Dalam keadaan demikian, para pemegang pena lebih banyak memiliki kekuasaan. Mereka menduduki pangkat yang paling tinggi, menikmati kekayaan, serta menemukan kontak yang intim dan lebih sering dengan raja. Dan bila raja diasingkan, dia selamat, sebab pada waktu itu dia merupakan alat raja yang digunakan untuk mencapai buah kedaulatan, mengontrol daerah kekuasaan, membudayakan kawasan perbatasan, serta menikmati kemakmuran negeri. Pada waktu itu, para wazir dan kaum militer bisa disingkirkan. Mereka melemparkan jauh dari lingkungan kekerabatan raja.

Termasuk dalam pengertian ini surat yang ditulis Abu Muslim kepada al-Manshur ketika menyuruhnya datang: *"Amma ba'du.* Jika manusia berkumpul, yang paling kami takuti daripada nasihat bangsa Persia yang kami pelihara adalah para wazir." Sunna Allah berlaku atas hamba-Nya. Dan Allah SWT lebih mengetahui.

36. Atribut khas kedaulatan dan kekuasaan pemerintahan (kesultanan).

Ketahuilah bahwa raja memiliki atribut dan hal-hal yang merupakan tuntutan kebesaran dan kemegahan. Dengan memiliki dan menggunakannya, dia dibedakan dari rakyat, teman-teman akrab, dan dari seluruh pemimpin yang terdapat dalam negaranya.

Marilah kita sebutkan atribut yang termasyhur sesuai dengan yang kita ketahui, "dan di atas setiap orang berilmu adalah Allah yang maha tahu."[1])

Terompet dan bendera

Satu di antara atribut kekuasaan ialah mengibarkan bendera dan panji, serta memukul genderang dan meniup terompet dan

---

1 Al-qur'an Karim, surat 12 (Yusuf) ayat 76.

tanduk-tanduk. Di dalam *Buku tentang Politik* yang ditulis Aristoteles, dia menyatakan bahwa arti yang riil dari hal tersebut adalah untuk menakuti masuh di medan perang. Suara-suara yang menakutkan mendatangkan efek psikologis dan teror. Di samping itu, sebagaimana setiap orang mengetahui melalui pengalamannya sendiri, hal ini merupakan suatu elemen emosional yang memainkan peranan dalam medan pertempuran. Keterangan yang diberikan Aristoteles — jika benar dia yang menyebutkannya — adalah benar dalam beberapa respek. Namun yang benar ialah bahwa ketika mendengar musik dan suara-suara, tidak dapat diragukan jiwa mengalami kegembiraan dan emosi. Watak spiritual manusia mudah dipengaruhi oleh semacam kegembiraan, menyebabkan ia menganggap mudah segala kesukaran dan bersedia mati dalam setiap kondisi yang dia hadapi. Hal ini ada hingga di dalam binatang-binatang bisu. Unta dipengaruhi oleh panggilan penunggangnya, dan kuda dipengaruhi bunyi siul dan sorak-sorai, sebagaimana setiap orang mengetahuinya. Efek itu akan lebih besar apabila suara itu harmonis, seperti dalam musik. Anda mengetahui fakta ini melalui apa yang terjadi pada orang yang mendengarkan musik. Untuk itulah orang-orang non-Arab membawa alat musik, bukan[1]) genderang dan terompet ke medan perang. Para penyanyi, dengan alat-alat musiknya mengelilingi iringan raja sambil berdendang. Mereka pun menggerakkan jiwa orang-orang pemberani secara emosional, sehingga menyebakan mereka bersedia mati.

Dalam peperangan bangsa Arab di Afrika barat-daya, kita melihat seorang yang menyanyikan lagu puitis di depan arak-arakan dan mengiringinya dengan musik. Jiwa para pahlawan dikobarkan oleh kandungan nyanyian. Mereka pun bergegas menuju ke medan perang, dan masing-masing pribadi keluar dengan cepat menyongsong saingannya.

Demikian pula yang terjadi dengan bangsa-bangsa Magribi di Zanatah. Penyair tampil ke depan barisan, dan menyanyi. Dengan lagunya dia menggerakkan gunung-gunung yang tinggi, dan menimbulkan semangat berani mati dalam jiwa orang yang tak pernah memperkirakannya. Lagu itu mereka sebut *"Tashukayit."* Asal dari kesemuanya adalah kegembiraan yang timbul dalam jiwa, melalui musik. Darinya muncul keberanian, sebagaimana ditimbul-

---

1 Dalam terjemahan Franz Rosenthal, kata *bukan* ditiadakan

kan oleh mabuk minum, sebagai akibat kegembiraan yang dihasilkannya. Allah lebih mengetahui.

Sedangkan diperbanyaknya jumlah bendera, pewarnaannya dengan (warna yang bermacam-macam), dan diperpanjangkannya, semua dimaksud untuk menimbulkan rasa takut, tak lebih tak kurang. Rasa takut melahirkan keberanian yang lebih besar di dalam jiwa. Kondisi dan reaksi psikologis sangat sering menakjubkan. Dan Allah maha pencipta yang maha tahu.

Raja-raja dan negara-negara berbeda dalam menggunakan atribut tersebut. Sebagian besar menggunakannya dan sebagian lain sedikit, sesuai dengan luas dan besar negara itu.

Bendera dianggap sebagai lambang perang sejak dunia diciptakan. Bangsa-bangsa masih tetap mengibarkannya di medan pertempuran. Demikian pula yang terjadi di masa Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — dan pada masa khalifah sesudahnya.

Pada masa permulaan Islam, kaum muslimin tidak mau memukul genderang dan meniup terompet untuk menghindari kekerasan kedaulatan *(mulk)* dan bekerja tanpa terikat pada kebiasaan kerajaan. Mereka juga memandang hina kebesarannya yang sama sekali tidak mengandung kebenaran. Kemudian khilafah berubah menjadi kekuasaan raja. Kaum muslimin mulai belajar menghargai kemegahan dan kemewahan dunia. Para *mawla* (sekutu yang dilindungi) yang berasal dari bangsa Persia dan Rumawi, rakyat dari negara pra Islam terdahulu, bercampurbaur dengan mereka dan memamerkan cara bermegahan dan bermewahan di ha[illegible]pan mereka. Di antara hal yang disenangi oleh kaum [illegible]lah atribut itu. Mereka mengambilnya dan mengiz[illegible]-pejabat pemerintahan menggunakannya, untuk m[illegible]an prestise kedaulatan dan orang-orangnya.

Khalifah-khalifah Bani Abbas dan Bani [illegible]aidi (Fatimi) selalu memberi izin pejabatnya, seperti penguasa daerah perbatasan atau panglima tentara, untuk mengibarkan bendera-benderanya. Pejabat-pejabat tersebut keiuar dalam suatu misi raja dari rumah khalifah atau rumahnya sendiri, diiringi arak-arakan yang mengibarkan bendera dan meniup terompet. Hal yang membedakan rombongan pejabat dan rombongan khalifah adalah pada jumlah bendera yang dibawa rombongan, atau dengan menggunakan bendera berwarna khusus untuk khalifah, seperti warna hitam yang digunakan untuk

bendera Bani Abbas. Bendera mereka diberi warna hitam sebagai tanda berkabung atas para pahlawan – *syuhada* – mereka dari kalangan Bani Hasyim, dan sebagai celaan terhadap Bani 'Umayah yang telah membunuh mereka. Oleh karena itu mereka memberinya nama *al-musawwadah.*

Setelah Bani Hasyim terbagi ke dalam beberapa golongan, dan Bani Thalib mendatangi Bani Abbas dari setiap arah dan di setiap kesempatan, mereka menginginkan perbedaan dalam hal warna bendera, dan mereka pun menggunakan bendera berwarna putih, serta menamakannya *almubayyadlah.* Warna putih digunakan oleh Bani Thalib (putra-putra Ali) di seluruh pemerintahan Bani Ubaidi (Fatimi), juga oleh Bani Thalib yang waktu itu melepaskan diri di Timur, seperti orang yang mengangkat dirinya sebagai pemimpin di Tibristan, di Sha'dah, atau orang yang mempropagandakan bid'ah *Rafidhah* seperti Qaramithah. Ketika al-Ma'mun tidak lagi menggunakan warna hitam dan tidak juga atribut putih daulahnya, dia beralih pada warna hijau, dan menggunakan bendera-bendera hijau.

Jumlah bendera yang digunakan, tak terkira banyaknya. Atribut-atribut yang dibawa oleh Bani Ubaid (Fatimi) ketika al-Aziz keluar dalam rangka penaklukan Syria terdiri dari lima ratus bendera ukuran besar dan lima ratus terompet.

Sedangkan raja-raja Barbar di Magribi, baik dari kalangan Shanhajah maupun lainnya, tidak menggunakan warna khusus bagi bendera mereka, melainkan mencampurnya dengan warna emas. Bendera-bendera itu mereka buat dari sutra murni, dan mereka selalu memberi izin pejabat pemerintahannya u[illegible]k menggunakan bendera beraneka warna. Lalu daulah P[illegible]os[illegible]idun muncul, dilanjutkan oleh raja-raja Zanatah. M[illegible]ep[illegible]asi jumlah genderang dan bendera bagi raja, dan [illegible]se[illegible]kahnya kepada bawahannya. Untuk itu mereka mem[illegible]rombongan khusus yang mengikuti langkah raja dalam perl[illegible]atannya. Rombongan itu disebut *as-saqah.* Jumlah rombongan ada yang banyak dan ada yang sedikit, tergantung kepada tradisi yang berlaku dalam negara. Sebagian ada yang cukup dengan tujuh anggota rombongan, sebagai rasa hormat, *tabarruk* atas angka tujuh, seperti yang terjadi pada daulah Muwahhidun dan Bani Al-Ahmar di Andalusia. Sebagian lagi sampai sepuluh hingga dua puluh orang, seperti terjadi pada daulah Zanatah. Di masa pemerintahan Sultan Abu al-Hasan, gende-

rang yang digunakan sampai berjumlah seratus buah, dan bendera besar yang dikibarkan untuk mengiringi rombongan raja berjumlah seratus juga. Bendera-bendera itu diwarnai dengan sutra dan dihiasi dengan warna emas. Ukurannya ada yang besar, dan ada yang kecil. Mereka memberi izin para pejabat dan gubernur, serta para jenderal untuk membuat sebuah bendera kecil dari kain linen berwarna putih, dan sebuah genderang kecil di masa peperangan, tak boleh lebih dari itu.

Raja-raja daulah Turki pada masa sekarang membuat satu bendera yang amat besar, yang dipuncaknya diberi ikatan rambut. Mereka menamakannya *asy-syalisy* dan *al-jlnra,* yang bagi mereka merupakan atribut raja. Kemudian jumlah bendera semakin banyak, dan mereka pun menamakannya *as-sanajiq,* bentuk jama' dari *sanjaq,* yang artinya bendera. Sedangkan genderang berjumlah lebih banyak dari bendera, dan mereka menamakannya *al-kusat.* Mereka membolehkan setiap amir atau panglima perang membuat bendera macam ini sesuka hatinya, kecuali *al-jinra,* sebab yang terakhir ini merupakan bendera khusus untuk raja.

Bangsa Galicia pada masa ini, salah satu bangsa Franka di Andalusia, hanya menggunakan beberapa bendera saja, yang dikibarkan tinggi-tinggi di udara. Bersama itu, mereka membuat semacam musik dengan tali dan alat-alat tiup, yang mereka bunyikan dalam perjalanan menuju medan pertempuran. Demikianlah ketenangan yang kita punyai tentang mereka, dan tentang raja-raja non-Arab yang hidup di belakang mereka.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, dan berlainan bahasa dan warna kulitnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi mereka yang mengetahui".[1]

Tahta Singgasan[illegible]

Tahta, mimbar, divan, kursi — ser[illegible]ya adalah kepingan kayu yang dibuat untuk tempat duduk [illegible]ja, sehingga ia lebih tinggi daripada orang lain di balai pertemuannya, majlisnya, dan agar dia tidak tampak sama dengan mereka. Hal ini merupakan tradisi raja-raja sebelum Islam, dan negara-negara non-Arab. Raja-raja sebelum Islam duduk di atas singgasana emas. Sulaiman, putra Daud — se-

1 Qur'an Suci, surat 30 (ar-Rum) ayat 22.

moga salawat dan salam dilimpahkan kepada mereka berdua — memiliki sebuah kursi dan tahta yang terbuat dari taring berlapiskan emas. Namun, banyak negara baru menggunakan tahta setelah mereka maju dan kaya raya, sebagaimana yang terjadi pada kemegahan seluruhnya, seperti telah kami katakan. Negara-negara yang masih berada pada tingkat permulaannya, dan masih memelihara tradisi kebadawiannya tidak memerlukan tahta.

Orang Islam pertama yang membuatnya adalah Mu'awiyah. Dia memohon izin kepada rakyat untuk menggunakannya, dengan alasan : "saya gemuk." Rakyat pun memberinya izin untuk menggunakan kursi kebesaran itu. Raja-raja muslim kemudian mengikuti contoh ini. Menggunakan tahta berhiaskan mutu manikam mengindikasikan suatu tendensi kemegahan.

Amr bin al-'Ash suatu hari duduk di istananya, di atas tanah, di Mesir bersama orang-orang Arab. Muqawqis[2] datang ke istananya, bersama pengawal yang memegang sebuah tahta yang terbuat dari emas untuk tempat duduknya, seperti raja-raja. Dia duduk di atasnya di depan orang-orang Arab. Mereka tidak irihati, sebab mereka merasa bahwa mereka harus memberikan perlindungan, *dzimmah*, yang telah dijanjikan bersama, dan karena mereka menolak kemegahan kedaulatan. Setelah itu, Bani Abbas, Bani Ubaidi (Fatimi), dan semua raja muslim lainnya baik di timur maupun di barat, memiliki singgasana, mimbar, dan divan yang memudar dalam semaraknya imperium-imperium Persia dan Rumawi. Dan Allah pengubah malam dan siang.

Pencetakan uang logam

Sikkah, (pencetakan uang logam) adalah pemberian cap, *khatm*, pada dinar dan dirham yang digunakan dalam transaksi kommersial. Ini dilakukan dengan pen[illegible] yang berukirkan gambar atau kata-kata yang ditulis [illegible]tak itu dipukulkan pada dinar dan dirham, sehi[illegible]ya muncul gambar ukiran itu dengan jelas dan bena[illegible]um hal ini dilakukan, standar kemurnian koin khusus, has[illegible] pengilangan yang dilakukan berulang-ulang, ditentukan, dinar dan dirham itu satu-persatu di-

---

2 Nama yang ditujukan orang Arab kepada Cyrus, Gubernur Mesir pada akhir dominasi Byzantin dan Petrus Iskandariyah ketika Amr bin al-Ash menaklukkan Mesir (639 — 642).

beri ukuran, dan ditentukan beratnya. Kemudian, keping-keping koin dapat digunakan untuk transaksi (jual-beli).

Kata *sikkah* (pencetakan uang logam) merupakan nama bagi pencetak dari besi, yaitu sekeping besi yang digunakan mencetak koin. Kemudian kata itu digunakan untuk menunjukkan hasil (aplikasi) dari pencetak, yaitu ukiran yang nampak di atas dinar dan dirham. Lebih lanjut kata itu digunakan untuk menunjukkan kontrol terhadap proses pencetakan dan pengawasan terhadap operasi keseluruhan, dari masing-masing yang berhubungan dengan pembuatan uang logam dan semua kondisi yang meliputinya. Pengawasan seperti itu merupakan tugas yang penting bagi raja, sebab dengan demikian terbuka kemungkinan bagi orang-orang untuk membedakan koin yang baik dari yang jelek di dalam transaksi mereka.

Raja-raja non-Arab membuat koin dan mengukirkan patung-patung khusus di atasnya. Misalnya, patung raja pada masa penciptaan uang logam itu, atau patung benteng, atau binatang, atau barang produk, dan lain-lainnya. Demikianlah keadaan bangsa-bangsa non-Arab *('ajam)* hingga akhir kekuasaan mereka.

Ketika Islam muncul, praktek semacam itu dihentikan karena kesahajaan agama Islam dan kebadawian orang-orang Arab. Dalam transaksi, mereka menggunakan emas dan perak sesuai dengan beratnya. Mereka juga memiliki dinar dan dirham Persia. Mereka menggunakannya dalam transaksi sesuai dengan beratnya, dan memakainya sebagai alat tukar menukar. Pemerintah tidak memberikan perhatiannya terhadap masalah ini. Akibatnya, penipuan sering dipraktekkan dengan serius. Seperti yang dinukilkan oleh Sa'id bin al-Musayyab dan Abu az-Zinad, Abdul Malik menyuruh
Sa'id bin al-Musayyab dan Abu az-Zinad, Abdul Malik menyuruh
al-Hajjaj mencetak dirham, serta membedakan antara [illegible]ang palsu dengan yang murni. Hal ini terjadi pada tahun 7[illegible] Al-Madaini mengatakan bahwa hal itu terjadi pada [illegible]4/95). Pada tahun 76 (695/96), Abdul Malik men[illegible] [illegible]jaj mencetak uang logam di seluruh pelosok daerah [illegible]ain. Di atas koin itu dituliskan *Allahu ahad, Allah as-shamad* [illegible]

Selanjutnya, di masa pemerintahan Yazid bin Abdul Malik, Ibrahim Hubayrah menjadi gubernur di Iraq dan mendirikan pencetakan mata uang logam *(sikkah)*. Lalu Khalid al-Qasri, dan sesudahnya Yusuf bin Umar, melakukan berbagai upaya meningkat-

kannya mutu pekerjaan itu.

Disebutkan, orang pertama yang mencetak uang dinar dan dirham adalah Mush'ab bin az-Zubair di Iraq, pada tahun 70 (689/690) atas perintah kakaknya, Abdul Malik, ketika menjadi gubernur di Hijaz. Pada salah satu muka uang itu ditulis *barakatullah* dan muka yang lain *ismullah.* Setahun kemudian al-Hajjaj mengubahnya. Padanya ditulis nama al-Hajjaj, dan ketentuan beratnya sebagaimana ditetapkan pada masa pemerintahan Umar.

Pada zaman permulaan Islam, ukuran satu dirham adalah enam *danaq* (Persia). Satu *mitsqal* adalah satu tiga-pertujuh dirham, maka sepuluh dirham sama dengan tujuh *mitsqal.* Ukuran ini ditentukan karena pada masa kekuasaan raja-raja Persia, berat dirham berbeda-beda. Sebagian menyatakan bahwa satu *mitsqal* sama dengan duapuluh *qirath,* sebagian lain menyatakan dua belas *qirath,* dan sebagian lagi sepuluh. Karena penetapan itu dibutuhkan dalam zakat, maka diambillah ukuran pertengahan, yaitu dua belas *qirath,* sehingga satu *mitsqal* sama dengan satu tiga pertujuh dirham.

Dikatakan pula bahwa kurs mata uang dinar di al-Baghli sama dengan delapan *daniq,* di Tabari empat *daniq,* di Magribi delapan *daniq,* dan di Yaman enam *daniq.* Lalu Umar menyuruh mengambil kurs yang paling banyak dipergunakan untuk transaksi jual beli. Diketahuilah bahwa yang banyak digunakan adalah kurs di al-Baghli dan di at-Tabari, yang kesemuanya dua belas *daniq.* Satu dirham adalah enam *daniq.* Bila ditambah tiga-pertujuhnya jadilah ia satu *mitsqal,* dan bila dikurangi tiga-persepuluh *mitsqal* jadilah ia satu dirham.

Abdul Malik melihat tujuan didirikannya *sikkah* untuk menghindari pemalsuan pada kedua mata uang yang beredar dalam transaksi antar kaum muslimin. Untuk itu dia menentukan kurs sebagaimana telah ditetapkan di masa pemerintahan Umar — semoga Allah meridlainya. Dia membuat pencetak besi, dan di sana diukirkan kata-kata dan bukan ga[illegible]ng). Sebab *kalam* dan *balaghah* adalah cerminan ya[illegible]iri paling dekat dan paling nampak bagi orang-[illegible] samping juga syari'at agama melarang dibuatnya [illegible]r dan patung. Hal ini dipraktekkan dan diteruskan di kalangan manusia pada masa-masa *millah* seluruhnya : bentuk dinar dan dirham bundar bersisi dua. Tulisan di atasnya berada pada lingkaran konsentrik. Pada salah satu sisi-

nya ditulis nama-nama Allah — mengagungkan dan memujiNya — serta kata-kata salawat atas Nabi (Muhammad) beserta keluarganya, sedangkan di sisi lain dituliskan tanggal dan nama khalifah. Demikianlah yang terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas, Bani Ubaidi (—Fatimi) dan Bani Umayah (di Andalusia). Sinhajah baru membuat sebuah *sikkah* pada akhir kekuasaan mereka, ketika al-Manshur, tuan Bougie (Bijayah) membuatnya. Ibnu Hammad telah menyebutkannya di dalam buku sejarahnya.

Daulah Muwahhidun muncul. Al-Mahdi membuat sunnah menciptakan *sikkah* dirham berbentuk persegi empat, dan mengukirkan di sekeliling dinar sebuah bentuk empat-persegi di tengahnya. Dia mengisi penuh salah satu dari kedua sisinya dengan kata-kata tahlil dan *tahmid*. Di sisi lainnya diberi sebuah tulisan beberapa baris berisikan namanya dan nama khalifah sesudahnya. Hal ini dipraktekkan oleh kaum Muwahhidun. *Sikkah* mereka berbentuk seperti ini sekarang. Dinukilkan bahwa sebelum al-Mahdi muncul seterusnya, dia telah dinyatakan sebagai "tuan dirham persegi" *(sahibud-dirham al-murabba')* oleh ahli-ahli nujum yang meramalkan kemunculan negaranya.

Pada masa kini penduduk Timur memiliki *sikkah* yang harga mata uangnya tidak tetap. Untuk transaksi, mereka menggunakan dinar dan dirham dengan ukuran berat, dan harganya ditentukan melalui standar ukuran berat yang sesuai. Mereka tidak mencetak di atasnya, dengan sikkah, ukiran-ukiran kata-kata *tahlil* dan *shalat*, serta nama raja sebagaimana dipraktekkan oleh orang-orang Magribi. "Demikianlah ketetapan Yang Maha perkasa lagi maha mengetahui"[1] ....

Khatam

Pemanfaatan *khatam* — meterai atau cap — merupakan salah satu fungsi pemerintahan dan jabatan kerajaan. Memberi *khatm* pada surat dan ijazah telah dikenal raja-raja sebelum dan sesudah Islam. Disebutkan dengan jelas di dalam *shahihayn*, bahwa ketika Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — hendak mengirim surat kepada Kaisar B[illegible] [illegible]gatkan kepadanya bahwa raja-raja non-Arab tidak m[illegible], kecuali yang diberi *khatm*. Maka Nabi pun me[illegible] *khatm*

1 Qur'an Karim, surat 25 (al-Furqan), ayat 2.

dari perak, dan diukirkan disana kata-kata *"Muhammadun Rasulullah"*. Al-Bukhari mengatakan : "Beliau (nabi) membuat tiga kalimat pada tiga baris dan (mengecap surat itu) dengan khatam". Muhammad mengatakan: "Tidak seorangpun mengukir khatam seperti itu". Dikatakan bahwa Abu Bakar, Umar, dan Usman telah meneruskan menggunakan khatam, cincin itu, untuk menyegel. Cincin itu jatuh dari tangan Usman ke dalam sumur Arisa. Sumur itu memang sedikit airnya, namun cincin itu tidak ditemukan sampai ke dasarnya. Usman bersedih hati dan cepat-cepat naik dari dalam sumur, serta membuat cincin lain yang serupa.

Ada beberapa proses mengukir khatam dan cara menggunakannya. Yang demikian terjadi karena kata *khatam* dapat berarti — alat yang diletakkan pada jari. *Menggunakan khatam* dapat berarti memakai alat itu. Kata *khatam* juga berarti "akhir" dan "lengkap", seperti satu pekerjaan telah khatam, maksudnya telah sampai pada akhirnya, atau al-Qur'an telah khatam, artinya ia telah selesai dibaca, juga *khatamun-nabiyyin* (yang artinya nabi penutup, akhir para nabi), atau *khatamul-amr* (akhir pekerjaan). Kata *khatam* juga berarti alat yang digunakan untuk menutup perlengkapan rumah. . . di antaranya adalah firman Allah: "tutupnya adalah kesturi."[1] Ada penafsir yang mengartikan ayat ini dengan *akhir* dan *lengkap* dengan alasan bahwa akhir yang mereka nikmati setelah minum adalah harum kesturi. Penafsiran demikian salah dan bukan begitu maksudnya. *Khatam* di sini berarti *tutup*. Khamr yang diletakkan di dalam botol perlu diberi tutup supaya khamr itu terpelihara, bau harum dan rasanya menjadi baik. Demikian pula yang terjadi dengan khamr surga . . .

Proses memberi khatam menunjukkan makna "akhir" dan "lengkap", dalam arti bahwa tulisan yang telah diberi khatam itu benar dan syah, seakan-akan penulisan surat sudah selesai dan lengkap dengan diberinya khatam-khatam ini. Tanpa demikian, surat itu tidak syah dan tidak sempurna. Memberi khatam dapat juga dilakukan dengan menuliskan kata-kata *tahmid* dan *tasbih* yang kita pilih baik, pada akhir atau permulaan surat, atau dengan memberi nama raja, amir atau penulis surat, baik langsung nama itu maur[illegible]ilan-panggilan penulis. Tulisan tangan semacam itu m[illegible]enaran dan keabsahan surat. Secara umum semua

[1] [illegible]ur'an Karim, surat 83 (al-Muthaffifin) ayat 26.

itu dikenal dengan nama "tanda tangan," tapi juga disebut "khatam" karena hakikatnya sama dengan cincin khatam Ashafi[1] dalam pencetakannya.

Khatam hakim, *qadli,* yang dikirim kepada pihak-pihak yang bersengketa termasuk ke dalam pengertian ini. "Khatam" itu adalah tanda tangan dan tulisan tangannya, yang mengesahkan keputusan-keputusannya. "Khatam" raja atau khalifah, yaitu tanda tangannya, juga termasuk dalam pengertian tersebut.

Ketika hendak mengangkat Ja'far menjadi wazir menggantikan al-Fadl, saudaranya, ar-Rasyid berkata kepada Yahya bin Khalid — yaitu ayah mereka berdua: "Ayahku,[2] aku hendak memindahkan khatam dari tangan kananku ke tangan kiriku". Wizarah di sini digantikan dengan kata khatam, karena memberi tanda tangan pada surat dan ijazah termasuk salah satu tugas wizarah. Keabsahan pernyataan ini dibuktikan oleh fakta ynang dinukilkan at-Thabari, yaitu bahwa Mu'awiyah mengirim selembar kertas putih bertanda khatam di bawahnya kepada al-Hasan. Tertulis di sana : "Tentukan syarat sesukamu di atas kertas yang telah saya beri tanda khatam di bawahnya. Khatam itu kepunyaanmu". Arti khatam di sini ialah tanda yang ditulis sendiri oleh khalifah atau orang lain pada akhir kertas, *shahifah.*

Dapat juga terjadi memukulkan khatam pada benda lunak, hingga huruf-hurufnya nampak di sana, lalu diletakkan pada ikatan surat, bila surat itu diikat, dan pada tempat penyimpanan seperti gudang, kotak, dan lain-lainnya. Di sinilah terkandung pengertian *tutup* dari khatam, seperti diterangkan di depan. Pada kedua pengertian inilah tercakup bekas-bekas khatam, dan lalu disebut *khattam.*

Orang pertama yang memperkenalkan khatam pada surat, yaitu pembubuhan tanda tangan, adalah Mu awiyah. . . Dia juga memperkenalkan departemen, *diwanul-khatam,* sebagaimana disebutkan at-Thabari. . . *Diwanul-khatam* berarti sekretaris-sekretaris yang bertugas mengurusi surat-surat yang diterima untuk diajukan

---

1 Dinisbahkan kepada *Aashif,* yaitu surat Sulaiman as. yang berisikan seruan kepada "nama yang agung". Sulaiman melihat bahwa singgasana kerajaan telah ditentukan untuk dirinya.

2 *Ayahku,* demikian ar-Rasyid memanggil Yahya bin Khalid al-Baramki. Seperti dikatakan Ibnu Khaldun sebelum ini, alasannya ialah karena Yahya memelihara dan membesarkan ar-Rasyid, putra mahkota dan khalifah, hingga besar bersamanya, dan kemudian mengunggulinya. Karena itu dia memanggil *bapak* kepada Yahya.

kepada raja dan juga memberinya khatam, baik dengan tanda tangan atau dengan mengikatnya. Departemen, *diwan*, dapat juga berarti tempat sekretaris-sekretaris itu berkantor, sebagaimana telah kami sebutkan dalam departemen operasi-operasi finansial.

Surat-surat diikat dengan menusuk kertas dan mengikatnya bersama dengan tali, seperti biasa dilakukan oleh para sekretaris di Magribi, atau dengan merekat ujung lembaran, sahahifah, dengan melipat semua isi surat itu, seperti biasa dilakukan oleh orang-orang di Timur. Di tempat tusukan atau perekatan diberi sebuah tanda, *'alamah*, yang menjamin orang tidak dapat membuka atau membaca isinya. Orang-orang Magribi membubuhkan sepotong lilin pada tempat tusukan dan perekatan itu, serta memberinya khatam yang telah diukirkan di sana suatu tanda-tangan *'alamah*, yang dipersiapkan untuk digunakan memberi khatam, dan ukiran itu ditekankan pada lilin hingga tergambar. Di daulah-daulah lama di Timur, tempat surat itu dilem dibubuhi khatam yang juga telah diukir, dan sudah dimasukkan ke dalam satu adonan tanah liat merah yang telah dipersiapkan untuk tujuan di atas. Khatam ukiran itu lalu dihentakkan pada tanah itu. Di daulah Bani Abbas, tanah tersebut di sebut tanah khatam, *thinul-khatm*, yang diambil dari Siyaraf, sehingga nampak seakan-akan tanah itu khusus cuma ada di sana.

Penggunaan khatam — yaitu tanda, *'alamah*, yang ditulis atau ukiran yang dibubuhkan pada tutup atau ikatan surat-surat — khusus untuk departemen surat-menyurat resmi, *diwanur-rasail*. Di daulah Bani Abbas, hal itu merupakan tugas wazir. Selanjutnya, tradisi berubah. Penggunaan khatam berada di tangan orang yang duduk pada jabatan surat-menyurat resmi danpada jabatan sekretaris di berbagai daulah. Di Magribi, orang menganggap cincin khatam sebagai salah satu di antara tanda dan atribut kerajaan. Mereka memperindah cincin khatam yang dibuat dengan dilapisi emas, dihiasi permata mutu manikam, firuzah, dan zamrud. Raja — menurut kebiasaannya — menggunakannya sebagai suatu tanda, *'alamah*. Di daulah Bani Abbas raja biasa menggunakan burdah dan pedang, sedangkan di daulah Bani Ubaidi (Fatimi) menggunakan *midlallah*. Dan Allah pengubah keadaan dengan hukumnya.

Thiraz

Thiraz merupakan sebagian dari kemegahan kedaulatan raja serta bagian dari kebiasaan negara. Nama raja atau tanda khusus bagi mereka disulam pada kain sutra, kain kenduri, atau pakaian sutera asli yang dipersiapkan untuk mereka pakai. Menulisnya dilakukan dengan menenun sebuah benang emas atau benang lainnya yang diwarnai dengan aneka warna sesuai dengan yang ditentukan pabrik. Pelaksanaannya tergantung pada keterampilan penenun dalam mendesain dan menenunnya. Pakaian-pekaian kerajaan disulam dengan *thiraz* tersebut, dengan maksud untuk meningkatkan prestise raja atau bawahannya yang memakai pakaian semacam itu, atau dengan maksud untuk menambah wibawa orang-orang yang ditunjuk raja khusus menggunakan pakaian itu dalam rangka memuliakannya atau, mengangkatnya menjadi pejabat pemerintahan.

Raja-raja non-Arab sebelum Islam membuat *thiraz* dengan menggunakan gambar raja, atau tokoh dan gambar khusus yang didesain untuk itu. Kemudian raja-raja Islam mengubahnya dengan menenunkan nama mereka berikut kata-kata tanda yang baik atau puji-pujian. Di kedua daulah (Bani Umayah dan Bani Abbas), *thiraz* merupakan sesuatu yang paling dikagumi dan dihormati. Rumah-rumah di sana digunakan untuk menenun pakaian-pakaian mereka, dan disebut rumah-rumah thiraz, *duwarut-thiraz*. Orang yang mengawasinya disebut tuan thiraz, *shahib al-thiraz*. Dia bertugas mengurusi para pengrajin, peralatan, dan para penenun di rumah-rumah *thiraz*, pembayaran upah mereka, melengkapi peralatan, serta mengawasi pekerjaan. Jabatan tuan *thiraz*, *shahib ul-thiraz* dipercayakan oleh raja-raja Bani Abbas kepada teman-teman akrab dan *mawla* yang paling mereka percayai. Demikian pula yang terjadi dengan daulah Bani Umayah di Andalusia dan para pengganti mereka, raja-raja thaifah — *reyes de taifas*, serta di daulah Bani Ubaidi (Fatimi) di Mesir dan raja-raja non-Arab yang semasa dengan mereka di Timur. Setelah keragaman kemewahan dan kebudayaan muncul bersama bangkitnya kekuasaan negara-negara besar, dan ketika jumlah daulah kecil bertambah, jabatan ini dan administrasinya sama sekali lenyap di banyak negara.

Setelah daulah Muwahhidun muncul di Magribi, menggantikan Bani 'Umayah, permulaan abad keenam (dua belas), mereka tidak lagi memiliki *thiraz* pada awal daulah mereka, karena mereka

dipelajari oleh imam mereka Muhammad bin Tumart al-Mahdi tentang jalan-jalan agama dan kesederhanaan. Mereka menyederhanakan diri, *wara'*, untuk memakai kain sutra dan emas. Jabatan *thiraz*, karenanya, tidak mendapat tempat di negara mereka. Namun, pada akhir daulah, para pengganti mereka menghidupkan kembali sebagian dari jabatan itu, meskipun tak lagi sebaik dulu.

Pada masa sekarang ini, kita telah melihat sendiri semacam pembuatan *thiraz* yang maju di daulah Bani Marin yang sedang berkembang di Magribi. Bani Marin telah mempelajarinya dari daulah Ibn ul-Ahmar yang semasa dengan mereka di Andalusia. Dalam hal ini mereka mengikuti kebiasaan *thiraz* para raja thaifah dan dalam persoalan ini mereka telah mencapai hasil yang ber bicara sendiri.

Di daulah Turki Mesir dan Syria pada masa kini, *thiraz* sangat banyak dibuat sehubungan dengan kadar kedaulatan daulah dan peradaban negeri itu. Namun, *thiraz* tidak dibuat di rumah-rumah atau istana negara, dan tidak dianggap sebagai satu jabatan negara. *Thiraz* yang dipesan oleh negara ditenun oleh para pengrajin ahli, dari sutra dan emas murni. Mereka menyebutnya *muzarkasy*[1], kata dari bahasa Persia. Nama raja atau amir disulam di atasnya, dan dibuat oleh pengrajin-pengrajin negara, bersama produk bermutu lainnya. Dan Allah penentu malam dan siang. Allah paling baik pewaris.

Tenda-tenda besar dan tiang-tiang tenda

Ketahuilah, bahwa di antara atribut kedaulatan dan kemewahan adalah tenda-tenda kecil dan besar serta tirai dari linen, wol, dan katun, dengan tali linen atau katun. Semua itu dibuat untuk digunakan dalam perjalanan. Bentuknya bermacam-macam, ada yang besar dan yang kecil, tergantung pada kaya miskinnya negara. Pada permulaan negara, tipe perumahan semacam yang dibuat oleh rakyat sebelum mereka memperoleh kedaulatan, terus dibuat. Pada masa pemerintahan khalifah-khalifah Bani Umayah yang pertama, orang Arab tinggal di kemah yang terbuat dari kulit dan wol. Pada masa itu orang-orang Arab masih biasa hidup dalam kebadawian, kecuali sedikit sekali yang tidak demikian. Apabila mereka berangkat, melancong atau menuju medan perang, me-

1 Dalam terjemahan Franz Rosenthal tertulis *zarkash*.

reka berangkat dengan seluruh unta mereka, rumah tangga nomad mereka, serta keluarga dan anak-anak mereka, sebagaimana masih terjadi pada bangsa Arab masa kini. Oleh karena itu, pasukan-pasukan mereka terdiri dari banyak rumah tangga nomad, jarak antara kemah sangat jauh. Pasukan itu berpencar-pencar, dan masing-masing tidak mungkin saling untuk melihat.

Kemudian, daulah Arabiah menyerap berbagai jalan kemajuan, *hadlarah,* dan kemegahan. Penduduk tinggal di kota-kota besar dan kecil. Mereka pindah dari kemah ke istana. Mereka menggantikan unta dengan kuda dan keledai sebagai binatang tunggangan. Kini, mereka mendirikan pabrik-pabrik linen untuk tempat-tempat tinggal mereka yang mereka gunakan dalam perjalanan, menjahitnya menjadi rumah-rumah (kemah) dengan berbagai model dan ukurannya, bulat, oblong, atau empat persegi. Dalam hubungan ini, mereka memperagakan kemegahan dan seni yang sangat hebat. Amir panglima perang memberi komando kepada pasukannya dari kemah dan tirai-tirainya. Di antara mereka terdapat pakaian dari katun, yang di Magribi disebut *afrak* — huruf *k* dilafalkan antara *k* dengan *q* — bahasa Barbar yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Cuma raja penguasa daerah itu saja yang menggunakannya. Di Timur, masing-masing amir membuatnya, meskipun raja tidak.

Lalu, hidup mewah menyebabkan kaum wanita dan anak-anak tinggal di belakang, di istana dan rumah-rumah mereka. Oleh karena itu, orang-orang pergi melancong terang-terangan. Jarak antara rumah para tentara semakin dekat. Tentara dan raja berkumpul di satu pasukan, yang nampak oleh mata pada satu dataran. Ia benar-benar menarik karena warnanya yang beraneka-ragam. Keadaan demikian terus berlangsung pada cara-cara daulah memperagakan kemegahan dan kekayaannya.

Demikianlah ihwal daulah-daulah Muwahhidun dan Zanatah yang bayangannya sampai pada kita. Pada permulaan kekuasaan mereka, sewaktu mengadakan perjalanan, mereka menggunakan kemah sebagai tempat tinggal. Namun, begitu negara menyerap kemewahan, rakyat pun mulai tinggal di istana-istana.

Inilah kemewahan yang besar. Namun, tentara-tentara menjadi incaran serangan malam sewaktu mereka berkumpul di satu tempat. Serangan sekonyong-konyong dapat menimpa mereka semua. Lagi pula, mereka tidak bersama keluarga atau putra, yang

membuat mereka rela mati tanpa mereka. Oleh karena itu, tindakan perlindungan lainnya dibutuhkan dalam hubungan ini. Allah maha kuat lagi maha perkasa.

Maqshurah untuk shalat dan doa dalam khotbah

Keduanya merupakan hak prerogatif kekhalifahan dan atribut kerajaan dalam Islam. Keduanya tidak terdapat di negara-negara non-Muslim.

Maqshurah, tanah masjid berpagar, yang digunakan raja sebagai tempat shalat, adalah kisi-kisi yang diletakkan berjarak di sekitar mihrab, sehingga menarik batas dengan orang di sekitarnya. Orang pertama yang menggunakannya adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, setelah kaum Khariji menikamnya. Kisah tentang itu telah masyhur. Juga dikatakan bahwa orang pertama yang menggunakannya adalah Marwan bin al-Hakam setelah seorang Yaman menikamnya. Lalu, para khalifah sesudah mereka menggunakannya dan menjadi suatu *sunnah* dalam memisahkan raja dari rakyat dalam melaksanakan shalat. *Maqshurah* ini terjadi ketika negara telah mencapai kemewahan dan kemajuan, seperti kemegahan lain seluruhnya.

Dan masih tetap demikian ihwal di seluruh negara Islam, ketika daulah Bani Abbas lenyap dan muncul banyak negara lain di Timur. Demikian pula ihwalnya di Andalusia, ketika daulah Bani Umayah runtuh dan kerajaan kecil bermunculan. Sedangkan di Magribi, Banu al-Aghlab membuatnya di Qayrawan. Selanjutnya, *maqshurah* itu dibuat oleh para khalifah Bani 'Ubaidi (—Fatimi) dan oleh gubernur-gubernur Sinhajah di Magribi, Bani Badis di Fez, dan Bani Hammad di al-Qal'ah. Kemudian, kaum Muwahhidun menguasai seluruh Magribi dan Andalusia. Mereka menghapus lembaga *maqshurah,* sehubungan dengan tradisi badawah yang menjadi ciri khas mereka. Namun kemudian daulah berkembang maju dan memberikan andilnya pada kemewahan. Setelah raja Muwahhidun ketiga, Ya'qub al-Manshur, muncul, dia pun menggunakan maqshurah. Selanjutnya, ia tetap menjadi tradisi raja-raja Magribi dan Andalusia. Hal yang sama terjadi pula dengan daulah yang lain.

Tentang berdoa dari atas mimbar dalam khutbah Jum'at, dapatlah dikatakan bahwa semula khalifah-khalifah memimpin shalat

sendiri. Oleh karena itu, mereka berdoa untuk diri sendiri setelah mengucapkan salawat atas Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — serta memohon ridla Allah atas para sahabat nabi.

Orang pertama yang menggunakan mimbar adalah Amr bin al-Ash, ketika membangun masjidnya di Mesir. Dan orang pertama yang berdoa untuk khalifah di atas mimbar adalah Ibnu Abbas. Dia berdoa untuk Ali — semoga ridla Allah dilimpahkan kepadanya — dalam khotbahnya di al-Basrah, ketika dia menjadi gubernur di sana. Katanya : "Ya Allah, bantulah Ali atas kebenaran." Tradisi ini terus berlanjut sesudahnya.

Setelah Amr bin al-Ash menggunakan mimbar, sampailah beritanya kepada Umar bin al-Khattab. Umar menulis surat kepadanya: "*Amma ba'du.* Saya mendengar bahwa Anda menggunakan mimbar dan meninggikan diri di atas bahu kaum muslimin. Apakah tidak cukup engkau berdiri sedangkan kaum muslimin berada di bawah tumitmu? Karena itu saya berhasrat benar hendak menghancurkannya sama sekali".

Setelah kemegahan datang, dan khalifah-khalifah mendapat halangan untuk berkhotbah dan memimpin shalat, mereka pun menunjuk wakil untuk kedua tugas tersebut. Khatib selalu menyebut-nyebut khalifah di atas mimbar, sebagai pujian atas namanya dan doa baginya, karena Allah telah menunjuknya demi kepentingan dunia, dan karena berdoa pada waktu semacam itu gampang diterima. Orang-orang dulu mengatakan: "Barang siapa punya doa shalih, ucapkan untuk raja".

Hanya khalifah yang disebut-sebut. Tetapi, setelah datang masa khalifah diasingkan dan berada di bawah kontrol orang lain, orang-orang yang berkuasa atas negara selalu mengikutsertakan doa atas khalifah, dan nama mereka disebutkan sesudahnya. Setelah daulah-daulah lenyap, lenyap pulalah kebiasaan itu. Hanya raja yang memiliki hak istimewa untuk disebut dalam doa dari atas mimbar, tak boleh lainnya. Tak seorang pun diizinkan ikut-ikutan memiliki hak istimewa di samping raja, atau punya hasrat melakukannya.

Pendiri-pendiri negara kebanyakan mengabaikan lembaga ini sewaktu negara berada pada tingkat kehidupan yang rendah, dan masih memelihara kesahajaan dan kekasaran tradisi badawah. Mereka puas berdoa dengan singkat, referensi anonim terhadap orang

yang diberi kepercayaan mengurusi kepentingan kaum muslimin. Khotbah semacam ini disebut *'abbasiyah*, maksudnya: berdoa dengan singkat dilakukan oleh seorang Abbas sebagai taqlid meniru orang sebelumnya. Mereka tidak menentukan dan mengucapkan dengan jelas namanya di belakangnya . . . .

Tetapi setelah mata politik mereka terbuka, dan mereka melihat ke depan terhadap seluruh aspek kedaulatan dan menyempurnakan detail budaya hidup menetap dan makna kebesaran dan kemeggahan, mereka *menyerap* seluruh atribut eksternal kerajaan dan melakukan segala kemungkinan sampai ke puncaknya. Mereka tidak menghendaki ide dimana seseorang hendak turut campur dengan mereka, dan mereka khawatir kehilangan itu semua dan bahwa negara mereka hendak melenyapkan efeknya. Dunia adalah kebun. Allah memeriksa segala sesuatu.

37. Peperangan dan strategi perang yang dipraktekkan oleh bangsa-bangsa[1])

Ketahuilah, bahwa perang dan berbagai bentuk pertarungan selalu terjadi sejak Allah menciptakan dunia. Asal perang adalah keinginan beberapa orang untuk membalas dendam terhadap orang lain. Masing-masing golongan mendukung anggota solidaritas sosial, *ashabiyah,* nya. Apabila mereka saling berperang, lalu kedua golongan reda, satu di antaranya berkonfrontasi hendak membalas dendam terhadap lainnya, dan golongan satunya berusaha untuk mempertahankan diri, maka terjadilah perang. Ini merupakan hal yang alami bagi umat manusia. Tak ada bangsa dan tak ada generasi yang bebas perang.

Sebab balas dendam seperti itu seringkali karena cemburu dan iri hati, atau permusuhan, atau marah atas nama Allah dan agama-Nya, atau marah atas nama kedaulatan serta berusaha untuk mendirikan kerajaan.

Bentuk perang yang pertama sering kali terjadi antara suku yang berdekatan, dan keluarga yang bersaingan.

Bentuk kedua — perang yang terjadi karena permusuhan — sering kali dilakukan oleh bangsa-bangsa buas yang hidup di tengah

---

1 Apa yang dinyatakan Ibnu Khaldun dalam bagian ini hanya berlaku untuk bangsa-bangsa yang semasa dengannya, khususnya bangsa Arab dan Barbar. Deduksi membuat Muqaddimah nampak kurang.

padang pasir, seperti orang Arab, Turki, Turkoman, Kurdi, dan semacamnya. Mereka memperoleh rezeki mereka dengan menggunakan tombak, dan penghidupan mereka dengan merampas harta orang lain. Mereka memaklumkan perang terhadap orang-orang yang mempertahankan harta kekayaan. Di belakang itu, mereka tidak memendam hasrat terhadap pangkat dan kekuasaan. Cita-cita dan mata mereka hanya tertuju pada usaha untuk merampas harta orang lain.

Ketika adalah bentuk perang, yang oleh syari'at agama disebut perang suci, yaitu *jihad.*

Bentuk keempat, yang terakhir, adalah perang negara terhadap orang-orang yang melepaskan diri dan tidak mau taat kepada negara.

Inilah empat bentuk perang. Dua yang pertama adalah peperangan jahat dan fitnah; dan dua yang terakhir adalah perang jihad dan keadilan.

Sejak manusia diciptakan, perang terjadi di dunia dalam dua cara. Satu dengan penyerangan bersaf-saf, lainnya teknik maju dan mundur.

Penyerangan bersaf merupakan tehnik orang-orang non-Arab seluruhnya sepanjang keturunan mereka. Sedangkan teknik maju-mundur dilakukan oleh orang-orang Arab dan Barbar Magribi.

Teknik penyerangan bersaf lebih mantap dan lebih sengit daripada teknik maju-mundur, sebab dalam perang dengan teknik ini, barisan teratur dan selalu sama, seperti panah dan saf shalat. Dengan barisan yang teratur itu, mereka maju melangkah menghadapi musuh. Hal ini jauh lebih mantap dalam penyerangan, dan sangat menakutkan musuh. Teknik ini bagaikan dinding yang kokoh dan istana yang kuat, tak bisa terbayangkan merubuhkannya. Dalam Alquran disebutkan: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan bangunan yang tersusun kokoh". Di dalam hadits mulia disebutkan: "Seorang mu'min bagi mu'min yang lain bagaikan bangunan yang saling memperkokoh".

Dari sini jelaslah bagi Anda hikmah diwajibkannya barisan harus tetap kokoh dan diharamkannya berbalik mundur dalam penyerangan[1]. Maksud barisan dalam perang ialah menjaga disiplin,

---

1 Ibnu Khaldun mensitir firman Allah, yang terdapat dalam surat 8 (al-Anfal) ayat 15—16.

seperti telah kita katakan. Maka barang siapa mundur menampakkan punggung kepada musuh, berarti dia membuat kocar-kacirnya barisan. Dia bersalah menanggung dosa akibat kekalahan, bila itu terjadi, seakan-akan dia sengaja mendatangkan kekalahan bagi kaum Muslimin serta memberi peluang menang bagi musuh. Dosa yang dipikulnya amat besar, karena kehancuran yang dialami bersifat umum serta memusuhi agama dengan mengoyak-ngoyak bajunya. Perbuatan semacam itu dianggap sebagai dosa besar, *kabair*. Dari sini jelaslah bahwa perang dengan teknik bersaf-saf lebih penting daripada hal lain, dalam opini pemegang syari'at, nabi Muhammad.

Teknik maju-mundur tidak sengit dan tidak menjamin aman dari kekalahan, seperti perang dengan teknik bersaf. Namun, kadang-kadang mereka membentuk barisan yang kuat di belakang, yang dapat dijadikan penunjang dalam maju dan mundur.

Negara-negara kuna memiliki banyak tentara dan daerah kekuasaan. Mereka membagi tentara kedalam beberapa unit yang mereka sebut *kurdus*, dan pada masing-masing *kurdus* mereka bentuk satu barisan, *saf*. Alasannya ialah karena tentara mereka semakin banyak sehingga jumlahnya tak terkira, dan mereka berkumpul datang dari daerah-daerah yang jauh. Hal ini menyebabkan satu sama lainnya tidak mengenal apabila mereka bercampur baur di medan perang dan bergalau bersama musuh saling menetak dan memukul. Dalam keadaan demikian dikhawatirkan satu sama lain saling berperang karena kacaunya suasana, dan tidak saling mengenal. Oleh karena itu, mereka membagi tentara ke dalam beberapa unit kecil, dan meletakkan orang-orang yang saling mengenal. Mereka menjadikan unit-unit itu semacam susunan alami dalam keempat arah mata angin. Pemimpin seluruh tentara, baik raja sendiri maupun panglima, berada di pusat. Susunan ini mereka sebut "tata-tertib medan", *ta'biah,* dikala Islam muncul. Di depan raja mereka membentuk pasukan khusus dengan panglima, panji, dan atribut tersendiri. Mereka menyebutnya "front depan", *muqaddimah*. Kemudian, di sebelah kanan raja dibentuk pasukan lain yang disebut "sayap kanan", *maimanah*. Juga satu pasukan lain di sebelah kirinya, yang disebut "sayap kiri", *maisarah*. Dan satu pasukan lain di belakang raja, yang disebut "front belakang", *saqah*. Raja dan para pembantunya berdiri di tengah keempat pasukan ini. Mereka menyebut tempat raja berdiri itu 'pusat', *qalb*. Setelah susunan ini se-

lesai diatur — yang meliputi areal sepanjang pandangan mata, atau yang jaraknya antara masing-masing pasukan sangat jauh, biasanya lebih dari satu dan dua hari perjalanan — maka, ketika "tata-tertib medan", *ta'biah*, sudah berdiri, penyerangan dengan taktik bersaf dapat dimulai. Hal ini dapat Anda lihat dalam berita-berita mengenai penaklukan kaum muslimin dan dalam sejarah daulah Bani Umayah dan Bani Abbas di Timur. Telah terkenal dalam sejarah bagaimana pada masa Abdul Malik, pasukan-pasukan tertinggal dalam perjalanannya untuk mengadakan *ta'biah*, saking jauh jarak antara pasukan di depan dan di belakang. Oleh karena itu, dia menunjuk al-Hajjaj bin Yusuf untuk memimpin pasukan yang tertinggal.

Di daulah Bani Umayah di Andalusia juga banyak didirikan *ta'biah*. Berita tentang mereka tidak banyak kita ketahui, karena kita hidup di masa daulah memiliki pasukan kecil, yang di medan perang tidak dapat pangling satu sama lain. Kebanyakan tentara dari kedua golongan berkumpul bersama di sebuah dusun kecil atau di kota. Masing-masing mengenal sahabatnya dan memanggilnya dengan nama atau panggilannya di dalam pertempuran di medan. Oleh karena itu, *ta'biah* tidak lagi dibutuhkan.

Salah satu teknik peperangan dengan maju mundur menyerang dan lari, ialah mendirikan, di belakang pasukan-pasukan mereka, sebuah barikade benda-benda keras dan binatang-binatang untuk menyiapkan tempat perlindungan bagi kavaleri selama melancarkan perang maju dan mundur. Hal ini memperkuat pejuang-pejuang, juga mereka akan lebih betah berperang dan memiliki banyak kesempatan untuk menang.

Orang-orang yang berperang dengan taktik bersaf-saf juga melakukan hal yang sama, dengan tujuan menambah ketabahan dan kekuatan. Orang-orang Persia yang berperang dengan taktik bersaf-saf menggunakan gajah dalam berperang. Mereka membebani gajah-gajah itu dengan menara-menara kayu yang tinggi seperti benteng, yang diisi dengan prajurit, senjata, dan bendera-bendera. Mereka menuntunnya berbaris di belakang mereka di tengah medan perang, bagaikan benteng berjalan. Dengan demikian jiwa mereka bertambah kuat, dan keyakinan mereka bertambah.

Sehubungan dengan ini, bandingkan dengan yang terjadi di al-Qadisiyah. Di hari ketiga, bangsa Persia mendesak kaum muslimin dengan gajah mereka. Hingga beberapa pembesar Arab mem-

bicarakan serangan balasan, masuk bercampur baur dengan gajah, dan menghantam belalainya dengan pedang, sehingga gajah-gajah itu berlarian, kembali ke kandangnya di al-Madain. Hal ini melumpuhkan pasukan Persia, dan pada hari keempat mereka kalah.

Orang-orang Rumawi, raja-raja Ghoth di Andalusia dan beberapa penduduk non-Arab, menggunakan tahta-tahta untuk maksud memperkuat barisan perang. Tahta-tahta itu ditegakkan untuk raja di tengah medan perang, dikelilingi oleh para pembantu, ajudan, dan prajurit yang berani mati demi raja. Bendera dipasang di pojok-pojok tahta. Sebuah dinding lain yang terdiri dari para pemanah dan pejalan kaki di tempatkan di sekelilingnya. Sehingga ukuran tahta menjadi besar, dan merupakan tempat berlindung dalam menyerang dan mundur. Demikianlah yang dilakukan oleh orang-orang Persia di masa perang al-Qadisiyah. Rustum duduk di atas tahta yang didirikan untuknya. Akhirnya, barisan tentara Persia kocar-kacir, dan orang-orang Arab berbalau dengan mereka. Dia meninggalkannya dan pergi ke Euphrat, tempat dia terbunuh.

Orang-orang Arab dan kebanyakan bangsa Badawi lainnya, yang senang mengembara dan menggunakan teknik perang maju-mundur, mengatur unta dan hewan beban mereka memikul tandu dalam barisan-barisan untuk memperkuat orang yang berperang. Barisan seperti itu bagi mereka merupakan tempat untuk mundur, dan mereka menamakannya *majdzubah.* Dapat Anda lihat bahwa setiap bangsa yang mengikuti teknik ini akan lebih kuat di medan perang, dan lebih terlindung dari kelengahan dan kekalahan. Ini merupakan hal yang nyata. Negara-negara pada masa kini telah melupakannya sama sekali. Disamping itu, mereka mengatur hewan-hewan beban untuk memikul barang dan tenda besar berbaris di belakang. Hewan-hewan ini tidak dapat menggantikan gajah dan unta. Oleh karena itu, pasukan tentara menjadi pusat incaran kekalahan, dan mereka selalu siap untuk lari meninggalkan pertempuran.

Pada masa permulaan Islam, semua perang dilakukan dengan teknik bersaf, meskipun orang-orang Arab hanya mengenal taktik maju-mundur. Ada dua hal pada masa itu yang menyebabkan mereka berperang dengan taktik bersaf. Pertama, musuh berperang dengan cara itu, sehingga mereka merasa dituntut untuk melakukan cara yang sama. Kedua, mereka ingin mati syahid, untuk membuktikan iman mereka yang dalam. Maka, perang bersaf merupa-

kan teknik yang paling tepat untuk memperoleh keinginan mati syahid itu. Orang pertama yang melenyapkan barisan *(saf)* dalam peperangan dan digantikan *ta'biah, kurdus,* adalah Marwan bin al-Hakam, ketika memerangi al-Dlah hak al-Khariji dan sesudahnya, dalam memerangi al-Hubairi . . . .

Kemudian, penggunaan barisan penahan di belakang pertempuran dilupakan setelah kemewahan masuk ke dalam daulah. Hal ini disebabkan ketika mereka merupakan orang-orang Badawi dan hidup di tenda-tenda, mereka memiliki beberapa unta, wanita, dan anak-anak, tinggal dalam kemah bersama mereka. Lalu, setelah mereka mencapai kemewahan kedaulatan dan tinggal di istana dan dalam lingkungan berpenduduk menetap, serta meninggalkan cara hidup padang pasir dan daerah terpencil, mereka pun melupakan masa unta dan tandu, dan kesukaran untuk membuatnya. Ketika mereka melakukan perjalanan, mereka meninggalkan wanita-wanita mereka di belakang. Kedaulatan dan kemewahan menyebabkan mereka menggunaknan tenda-tenda baik yang besar maupun yang kecil. Mereka membatasi diri pada binatang-binatang beban memikul barang dan tenda. Mereka menggunakan semuanya ini sebagai semacam barisan pelindung dalam peperangan. Dan ini sama sekali tidak cukup, sebab ia tidak membuat mereka berkeinginan mati, sebagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh keluarga dan harta kekayaan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka punya sedikit kesabaran. Kekacauan medan perang membuat mereka takut, dan barisan-barisan mereka kacau balau.

Kita telah menyebutkan kekuatan formasi barisan yang ada di belakang pasukan, dan memperkuat orang yang berperang dengan teknik maju-mundur. Oleh karena itu, para raja Magribi mempekerjakan suatu kumpulan orang Franka dalam pasukan mereka, dan cuma mereka yang melakukannya, karena penduduk pribumi hanya mengenal perang dengan teknik serang dan lari. Posisi raja diperkuat dengan sebuah formasi barisan untuk membantu orang yang berperang di depannya. Orang-orang yang berada di dalam formasi barisan itu haruslah kaum yang sudah terbiasa untuk kokoh dalam mengadakan penyerangan bersaf. Tanpa demikian, mereka akan lari tunggang-langgang seperti orang-orang yang berperang dengan taktik menyerang lalu lari, dan kalau mereka mundur, raja dan pasukan akan kalah. Oleh karena itu, para raja Magribi menggunakan tentara-tentara dari suatu bangsa yang sudah

terbiasa tabah dalam mengadakan perang dengan taktik bersaf. Bangsa itu adalah orang-orang Franka. Raja-raja Magribi melakukannya meskipun fakta menyatakan bahwa itu berarti memanfaatkan bantuan orang kafir. Mereka khawatir bahwa formasi barisan mereka sendiri mundur, dan mereka tahu bahwa orang-orang Franka hanya mengetahui bagaimana terjun ke dalam perang demikian, sebab kebiasaan mereka adalah berperang dengan taktik penyerangan bersaf. Oleh karena itu, mereka lebih sesuai daripada bangsa lainnya untuk melaksanakan maksud tersebut. Namun, para raja Magribi mempekerjakan orang-orang Franka itu hanya dalam perang melawan bangsa Arab dan Barbar, dengan maksud memaksa mereka supaya tunduk. Mereka tidak mempekerjakan tentara sewaan itu dalam perang jihad. Demikianlah situasi di Magribi pada masa sekarang.

Kita mendengar bahwa taktik perang bangsa Turki sekarang ialah melemparkan panah. *Ta'biah* perang bagi mereka ialah dengan adanya suatu formasi barisan. Mereka membagi pasukan ke dalam tiga barisan, satu diatur di belakang yang lain. Mereka turun dari kuda-kuda mereka, menuangkan anak-anak panah mereka di atas tanah di depan mereka, kemudian menembakkan panah itu dengan posisi duduk. Masing-masing barisan melindungi barisan di depannya dari serbuan musuh, Inilah *ta'biah* paling baik dan amat menakjubkan.

Dalam perang, orang-orang *bahcula* mengikuti taktik menggali parit di sekitar perkemahan mereka ketika mereka hendak melakukan penyerbuan, karena mereka takut akan muslihatnya berhadapan dengan musuh dalam hari dan penyerbuan terhadap pasukan pada waktu malam, sedangkan kepekatan dan kebuasan malam menambah rasa takut. Dalam situasi demikian, para tentara berusaha lari. Pada kepekatan malam mereka merasa terlindung secara psikologis dari kehinaan lari dari perang. Jika para tentara melakukan hal yang sama, maka perkemahan akan tidak terkuasai, dan terjadilah kekalahan. Oleh karena itu, mereka membiasakan diri menggali parit di seputar perkemahan. Di setiap sisi kemah di gali parit, untuk membendung musuh yang hendak menyerang pada malam hari.

Negara-negara dapat melakukan hal semacam ini, dan mampu mengumpulkan kaum lelaki dan tenaga manusia, di manapun mereka berada, karena peradaban, *'umran*, sudah meliputi segalanya

dan kedaulatan sudah besar sekali. Setelah peradaban hancur diikuti oleh lemahnya negara, tentara menyusut, dan pekerja sulit dicari. Hal-hal ini pun dilupakan sama sekali, seakan tak pernah ada sebelumnya. Dan Allah maha penentu.

Jika Anda memperhatikan nasihat Ali — ridla Allah atasnya — serta kobaran semangatnya atas para sahabatnya di hari Shiffin, Anda akan mendapatkan pengetahuan perang yang banyak sekali. Tak ada seorang pun yang memiliki wawasan kemiliteran yang lebih luas daripada Ali. Dalam salah satu *kalam*nya dia mengatakan: "Luruskan barisan kalian seperti bangunan yang kokoh.

Letakkan orang yang berbaju besi di depan, dan yang tidak berbaju besi di belakang.

"Katupkan geraham kalian, agar lebih tahan bagi pedang yang menyambar kepala."

"Jaga sesuatu yang melilit di ujung tombak kalian. Ini menjaga ketajaman gigi-giginya."

"Palingkan mata. Ini menjaga jiwa lebih terpusat dan membuat hati lebih tenang."

"Rendahkan suara. Ini mengusir kegagalan dan lebih mendatangkan wibawa."

"Pancangkan bendera-bendera kalian, jangan dimiringkan. Letakkan bendera itu hanya di tangan orang yang berani di antara kalian."

"Serukan kebenaran dan kesabaran. Sebesar kesabaran, sebesar itu pula datang kemenangan"......

Dan Allah lebih mengetahui.

Tak ada kepastian kemenangan dalam perang, meskipun perlengkapan cukup dan kekuatan besar. Kemenangan dan superioritas dalam perang datang dari kemujuran dan kesempatan. Hal ini diterangkan oleh fakta bahwa sebab-sebab dari superioritas kebanyakan, merupakan sebuah kombinasi dari beberapa faktor. Ada faktor eksternal, seperti jumlah tentara, kesempurnaan dan baiknya kwalitas persenjataan, banyaknya para pemberani, kemahiran menyusun barisan, taktik yang tepat, dan lain-lainnya. Kemudian, ada faktor yang tidak nampak. Boleh berupa akibat dari tipu daya manusia, seperti tersebarnya berita dan desas-desus, maju ke tempat-tempat yang tinggi, supaya dapat menyerang dari atas, untuk menimbulkan kejutan pada yang berada di bawah dan menyebabkan mereka kocar-kacir; bersembunyi di semak-semak atau di ta-

nah-tanah berlubang dan menyembunyikan diri dari musuh di tanah-lapang berbatuan, sehingga seorang tentara tiba-tiba muncul ketika musuh berada dalam situasi yang genting, dan dia pun harus melarikan diri supaya selamat; dan lain sebagainya. Faktor-faktor tak nampak ini dapat juga berupa benda-benda angkasa, yang tak mampu diciptakan manusia bagi dirinya sendiri. Secara psikologis semua itu mempengaruhi rakyat dan membangkitkan rasa takut dalam diri mereka. Mereka menimbulkan kekacauan di pusat-pusat pasukan, dan terjadilah kekalahan. Kekalahan yang ditimbulkan oleh sebab-sebab yang tak nampak ini seringkali karena kedua golongan yang berperang banyak menggunakan kesempatan yang disediakan oleh mereka dalam cita-cita mereka memperoleh kemenangan. Dalam hal ini pasti terjadi kesuksesan pada salah satu dari kedua pihak secara terpaksa. Oleh karena itu nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — berkata: "Perang adalah tipu-daya". Sebuah peribahasa Arab mengatakan: "Seberapa tipu-daya kadang lebih bermanfaat daripada sebuah suku."

Di sini jelas, bahwa keunggulan dalam perang, seringkali timbul dari sebab-sebab tak nampak, bukan yang eksternal. Terjadinya sesuatu yang diakibatkan oleh sebab-sebab yang tak nampak ialah apa yang dimaksudkan oleh kata "kemujuran". Maka ambillah pelajaran daripadanya. Pahami sebagian contoh terjadinya keunggulan yang disebabkan oleh aspek-aspek astronomis — sebagaimana telah kami terangkan — dalam maksud yang dikandung sabda nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya: "Aku diberi kemenangan dengan ditimbulkannya rasa takut dalam perjalanan sebulan". Ini menjelaskan kemenangan Muhammad atas kaum musyrikin dengan jumlah tentara yang sedikit pada masa hidupnya. Juga, setelah itu kaum muslimin memperoleh keunggulannya dalam beberapa penaklukan. Allah swt. memberi tugas kepada nabi-Nya untuk mendatangkan rasa takut dalam hati kaum kafir. Mereka pun kalah sebagai suatu mukjizat bagi Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya. Rasa takut dalam hati musuh mereka merupakan sebab bagi kekalahan selama pembukaan-penaklukan Islam seluruhnya, meskipun ia merupakan faktor yang tidak nampak oleh mata.

At-Thurthusi menyebutkan, salah satu alasan kemenangan dalam perang ialah bahwa salah satu sisinya dapat diberi sejumlah be-

sar orang-orang pemberani dan satria-satria terkenal. Selanjutnya, satu sisi lainnya dapat diberi sepuluh atau dua belas pahlawan-pahlawan termasyhur, dan sisi yang lain diberi delapan atau enambelas. Sisi yang berisi lebih banyak pemberani, meski cuma satu-satunya, dapat menjadi menang. Dia menerangkannya lebih jelas. Dia kembali kepada sebab-sebab eksternal yang telah kita sebutkan sebelum ini, namun dia tidak benar. Yang benar yang diterima untuk menciptakan superioritas adalah situasi yang menyangkut solidaritas sosial, *'ashabiyah.* Apabila satu sisi memiliki satu solidaritas sosial, sedangkan sisi lain mencakup beberapa solidaritas sosial, dan apabila kedua sisi itu kira-kira sama jumlahnya, maka sisi dengan satu solidaritas sosial yang terpadu lebih kuat dan mengungguli sisi yang terdiri dari beberapa golongan.

Dan Allah penentu malam dan siang.

. . . .

38. Pajak dan sebab rendah dan tingginya pendapatan pajak

Ketahuilah bahwa pada permulaan negara, pajak banyak jumlahnya dan sedikit pembebanannya pada individu, dan pada akhir negara, sedikit jumlahnya dan banyak pembebanannya pada individu.

Sebabnya ialah kalau negara mengikuti *sunnah* agama (Islam), negara membebankan pajak yang hanya ditentukan oleh syari'at agama, seperti pajak derma, *shadaqah;* pajak tanah, *kharaj;* dan pajak pemberian suara, *jizyah.* Pajak-pajak ini sedikit pembebanannya, sebab pendapatan harta dari zakat sedikit, seperti telah Anda ketahui. Demikian pula zakat buah-buahan dan binatang ternak, termasuk pula *jizyah* dan *kharaj,* serta seluruh pajak yang telah ditentukan oleh syari'at agama. Semua itu sudah memiliki batas yang tetap, dan tidak bisa dilebihkan.

Apabila negara mengikuti *sunnah* superioritas politik dan solidaritas sosial, *'ashabiyah,* pasti pada permulaannya negara itu dituntut memiliki kebiasaan padang pasir, *badawah,* sebagaimana telah disebutkan di depan. Dan *badawah* menuntut adanya kebaikan hati, hormat-menghormati, rendah hati, respek terhadap kemiskinan orang lain, dan rasa benci untuk memiliki bagi diri sendiri. Oleh karena itu, kadar kewajiban dan beban individu, yang dengan mengumpulkannya diperoleh pendapatan pajak, rendah. Apabila

pembebanan dan kewajiban pajak atas rakyat, kecil, mereka bersemangat dan senang bekerja. Usaha kultural berkembang dan meningkat, sebab pajak yang rendah membawa kepuasan hati. Apabila usaha kultural meningkat, jumlah kewajiban dan pembebanan pajak individu menjadi naik. Konsekuensinya, pendapatan pajak, yang merupakan jumlah total pembebanan individu, bertambah banyak.

Ketika negara terus dengan kekuasaannya, dan para raja bergantian berkuasa, mereka menjadi berpengalaman dalam hal-hal duniawi. Sifat *badawah*, kesahajaan, dan sifat-sifat Badawi yang berupa sikap tidak berlebihan dan tahan diri, lenyap seluruhnya. Kedaulatan dengan tirani dan budayanya yang mendorong pada sofistikasi, muncul semuanya. Rakyat negara itu lalu mengambil sifat-sifat yang berkaitan dengan kepintaran. Kebiasaan dan kebutuhan mereka semakin beragam, karena mereka sudah tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Akibatnya, kewajiban dan pembebanan pajak atas rakyat, buruh tani, dan seluruh pembayar pajak, meningkat. Setiap kewajiban dan pembebanan pajak individu benar-benar meningkat tinggi, dengan tujuan memperbanyak pendapatan pajak, *jibayah*. Mereka meletakkan cukai pada perjanjian jual beli dan di pintu gerbang kota, sebagaimana akan kita terangkan setelah ini. Kemudian, peningkatan bertahap dalam jumlah pembebanan pajak berturut-turut terjadi, sejalan dengan peningkatan dalam kebiasaan hidup mewah dan beberapa kebutuhan negara serta pengeluaran harta atas tuntutan sesuatu yang berkenaan dengannya. Sehingga, pajak akan sangat memberati rakyat, dan terasa begitu membebani mereka. Pajak yang berat menjadi suatu keharusan dan tradisi, sebab peningkatan jumlah itu terjadi secara gradual sedikit demi sedikit, dan tidak seorang pun secara khusus mengetahui siapa yang meningkatkan jumlah itu, atau siapa yang meletakkannya pertama kali. Tahu-tahu sudah ditetapkan bagi rakyat seakan-akan merupakan tradisi yang harus ada. Pembebanan meningkat jauh melampaui batas kewajaran. Akibatnya, kepentingan rakyat dalam usaha-usaha kultural lenyap)[1], karena apabila mereka membandingkan pengeluaran dan pajak dengan pendapatan mereka, serta melihat keuntungan kecil yang mereka dapatkan, mereka kehilangan semua harapan. Oleh karena itu, seba-

---

1 Kalimat dalam kurung ini merupakan tambahan yang di dapat hanya dalam teks Muqaddimah *'at-timuriyyah'*.

gian mereka tidak mau turut serta dalam seluruh kegiatan kultural. Akibatnya pendapatan pajak total hilang lenyap, bersama menurunnya pembebanan individu. Kadang-kadang, setelah pengurangan itu diketahui, jumlah kewajiban individu mereka tambah. Hal ini mereka nyatakan sebagai kompensasi bagi pengurangan itu. Hingga akhirnya, semua kewajiban dan pembebanan sampai pada puncaknya, di mana tak lagi ada manfaat dan faedah di belakangnya. Kala itu, pengeluaran biaya untuk aktivitas kultural sudah besar, pajak juga menjadi berat, serta keuntungan yang diharap tidak terwujud. Jumlah pajak masih terus berkurang, dan kadar pembebanan dan kewajiban pajak individu bertambah, akibat dari keyakinan mereka bahwa dengan cara demikian jumlah pemasukan akan tergantikan. Dan akhirnya, peradaban, *'umran,* hancur atas lenyapnya perangsang untuk melakukan aktivitas kultural. Demikianlah negara menderita karena situasi, sebab keuntungannya kembali kepada aktivitas kultural.

Apabila Anda pahami hal ini, Anda akan mengetahui bahwa pendorong paling kuat bagi aktivitas kultural adalah mengadakan pengurangan sebisa mungkin atas jumlah kewajiban yang dipungut dari orang-orang yang ikut memberi andil dalam usaha kultural. Dengan demikian, secara psikologis orang-orang tersebut akan benar-benar memberikan andilnya dalam usaha tersebut, karena dia yakin akan banyaknya manfaat di dalamnya.

Dan Allah SWT. penguasa segalanya, dan "yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu."[1]

39. Pada tahun-tahun terakhir negara, bea cukai dipungut

Pada permulaannya, negara mempertahankan adat *badawiyyah.* Oleh karena itu, kebutuhan mereka sedikit, karena kemewahan dan pengaruh yang diakibatkannya belum lagi terwujud. Biaya dan pengeluaran sedikit. Waktu itu, pendapatan dari pembayaran pajak lebih banyak daripada pengeluaran yang dibutuhkan, bahkan terdapat surplus yang besar.

Kemudian, mulailah negara menyerap kemewahan, dan mengikuti jalan yang ditempuh negara-negara sebelumnya. Akibatnya, biaya hidup bertambah. Secara khusus, biaya hidup raja bertambah banyak sekali karena dia harus menghidupi para pengiringnya

1 Al-qur'an Karim, surat 36 (Yasiin), ayat 83.

dan banyaknya jumlah hadiah yang harus dia keluarkan. Pendapatan dari pajak tidak cukup untuk membayar itu semua. Oleh karena itu, negara harus meningkatkan pendapatannya, *jibayah*, apalagi milisi membutuhkan upah yang lebih banyak dan raja membutuhkan banyak uang untuk memenuhi pengeluarannya. Pertama, jumlah kewajiban dan pembebanan pajak individu bertambah. Kemudian, pengeluaran biaya hidup dan kebutuhan bertambah di bawah pengaruh perkembangan gradual dari kebiasaan hidup mewah dan upah tambahan bagi milisi. Negara itu pun mengalami kelemahan.

Rakyatnya lemah untuk mengumpulkan pajak dari provinsi dan daerah yang jauh. Maka, pendapatan pajak menurun, dan kebiasaan mencari uang bertambah. Bersama itu, gaji dan upah untuk tentara semakin besar. Raja harus menciptakan bentuk pajak yang baru, yang ditarik dari jual-beli. Dia menentukan pajak dalam jumlah tertentu bagi harga yang berlaku di pasar, dan bagi barang-barang yang bagus di pintu kota. Setelah itu raja dituntut untuk melakukannya karena rakyat telah merasa terganggu oleh banyaknya upah bersamaan dengan bertambahnya jumlah tentara dan milisi. Mungkin pajak besar sekali pertambahannya pada tahun-tahun terakhir negara. Bisnis merosot karena semua harapan laba telah hancur, mengizinkan dissolusi dari peradaban, *'umran* dan tercermin pada status negara. Situasi ini terus memburuk, hingga negara tidak lagi terkendalikan.

Hal ini sering terjadi di kota-kota di Timur di masa terakhir daulah Bani Abbas dan Bani Ubaidi (Fatimi). Pajak dipungut bahkan dari orang yang menunaikan ibadah haji. Shalahuddin Ayyub meniadakan pajak sama sekali, dan menggantikannya dengan kebaikan. Hal yang sama juga terjadi di Andalusia pada masa pemerintahan raja-raja thaifah, *rejes de taifas*, hingga dihapuskan oleh Yusuf bin Tasyifin, amir Bani Murabith. Hal itu juga terjadi di kota-kota al-Jarid di Afriqiyah pada masa ini, ketika para pemimpin bertindak sewenang-wenang.

Dan Allah lebih mengetahui.

40. Perdagangan yang dilakukan raja berbahaya bagi rakyat dan merusak pendapatan pajak

Ketahuilah, bila negara mengalami kesulitan keuangan karena kebiasaan hidup mewah, pengeluaran, dan kekurangan pendapatan

pajak untuk membayar kebutuhannya, kadang-kadang negara mencari jalan keluar dengan memasang bea cukai atas jual-beli dan pasar rakyat; kadang-kadang dengan menambah bentuk bea cukai apabila bea cukai macam itu sudah ada sebelumnya; dan kadang-kadang dengan menimpakan siksaan terhadap pejabat-pejabatnya, dan terhadap para pengutip pajak. Hal ini terjadi apabila para pejabat dan pengumpul pajak terlihat melakukan korupsi, mengambil sejumlah besar uang pajak.

Kadang-kadang pula, raja sendiri melakukan perdagangan dan pertanian dengan dalih untuk meningkatkan pendapatannya. Dia menyaksikan bahwa para pedagang dan petani memperoleh keuntungan besar dan memiliki banyak harta, dan melihat bahwa laba tergantung kepada modal yang mereka tanamkan. Oleh karena itu, dia mulai dengan membuka peternakan dan lahan pertanian dengan tujuan untuk ditanami supaya memperoleh keuntungan, guna dibelikan barang dagangan, serta menerjunkan diri pada permainan pasar. Dia mengira bahwa hal ini akan menambah pemasukan dan meningkatkan keuntungannya.

Sungguh, ini merupakan kesalahan besar dan mendatangkan bahaya bagi rakyat dalam beberapa segi :

Pertama, petani dan pedagang mendapatkan kesukaran untuk membeli ternak dan barang dagangan, serta untuk memperoleh dengan mudah segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanian dan perdagangan. Rakyat memiliki jumlah kekayaan yang sama, atau hampir sama. Kompetisi di antara mereka telah sampai pada puncak, atau mendekati, sumber keuangan mereka. Sekarang, kalau raja, yang memiliki lebih banyak uang dibandingkan dengan mereka, ikut berlomba, tidak mungkin seorang pun di antara mereka dapat melakukan usaha yang banyak untuk memperoleh sesuatu yang mereka inginkan. Tiap orang akan menjadi cemas dan tidak berbahagia.

Kemudian, raja dapat merampas banyak hasil pertanian dan binatang ternak, apabila hal itu terpikir olehnya. Dia dapat melakukannya dengan paksa, atau dengan membeli barang itu dengan harga yang rendah. Tak seorang pun yang mengimbangi harga yang ditentukannya, sehingga dia dapat menekan si penjual untuk merendahkan harga.

Lalu, apabila hasil pertanian seperti jagung, sutera, madu, gula, dan lain-lainnya, serta barang dagangan dengan segala ma-

an, dan kemuliaan. Kemudian, di samping itu mereka menentukan syarat, raja harus memiliki sifat adil, dan tidak boleh mengerjakan pertanian dan berdagang. Dia tidak boleh menunjuk budak untuk dijadikan pelayan sebab mereka tidak membeli nasihat yang baik dan bermanfaat.

Ketahuilah, bahwa kekayaan raja dapat berkembang, dan sumber keuangannya dapat meningkat, hanya melalui pendapatan pajak. Meningkatkannya dilakukan dengan meratakan kekayaan penduduk serta memperhatikan mereka. Dengan demikian harapan mereka muncul, dan dada mereka lapang untuk memulai usaha memperbesar dan mengembangkan modal. Dari keuntungan merekalah pendapatan pajak banyak diperoleh. Tanpa cara demikian, misalnya melalui perdagangan atau pertanian, itu berarti datangnya bahaya bagi rakyat, kerusakan bagi pendapatan pajak, dan kemerosotan bagi pembangunan.

Para amir dan penguasa di dalam negeri yang terjun ke dunia perdagangan dan pertanian, mencapai suatu titik di mana mereka berusaha untuk membeli hasil pertanian dan dagangan dari para pemiliknya, yang datang kepada mereka, dengan harga yang mereka tentukan. Lalu, mereka menjual kembali barang tersebut kepada rakyat pada waktunya yang paling tepat, dan dengan harga yang mereka tentukan sendiri. Cara ini lebih berbahaya daripada yang pertama, dan lebih mudah mendatangkan kehancuran bagi penduduk dan situasi. Kadang-kadang raja dipengaruhi untuk memilih cara tersebut oleh orang-orang yang termasuk kalangan ini — maksud saya para pedagang dan para petani — yang membawanya masuk berhubungan dengan profesi yang sudah mereka terjuni selama ini. Raja bekerja dengan mereka, tapi demi keuntungannya sendiri, untuk dapat mengumpulkan harta secepatnya seperti yang dia inginkan, khususnya keuntungan yang diperoleh dari bisnis tanpa beban pembayaran pajak dan bea cukai. Pembebasan dari pajak dan bea cukai lebih tepat daripada hal lain untuk menumbuhkan modal, dan untuk mendatangkan keuntungan. Penduduk tidak tahu berapa banyak kerugian yang disebabkan oleh raja dengan berkurangnya pendapatan pajak. Oleh karena itu, raja harus berhati-hati terhadap orang-orang tersebut, dan sedikit pun tidak memberi perhatian terhadap usul yang berbahaya bagi pendapatan pajak dan kekuasaannya.

Semoga Allah mengilhamkan petunjuk bagi diri kita, serta

memberi keuntungan kepada kita dengan amal-amal shalih. Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

41. Raja dan pengawalnya baru kaya di masa pertengahan negara

Sebabnya ialah karena pada permulaan negara, pendapatan pajak, *jibayah,* dibagi-bagikan kepada keluarga suku dan orang-orang yang termasuk dalam solidaritas sosial, *'ashabiyahnya,* dan karena mereka dibutuhkan untuk menegakkan negara. Dalam keadaan itu, pemimpin mereka setuju menahan diri dari mengklaim pendapatan pajak yang ingin mereka peroleh. Dia merasa diimbangi oleh kuasa mengontrol atas mereka yang memang dia harapkan adanya. Mereka dapat memberikan tekanan atasnya, dan dia membutuhkan mereka. Dia pun tidak membagi-bagikan pendapatan pajak itu, kecuali hanya sebagian kecil dari kebutuhannya. Dengan demikian, seringkali Anda dapatkan para pengiring dan kelompoknya yang terdiri dari para wazir, sekretaris, dan mawla, kebanyakan miskin. Wibawa mereka terbatas, karena bergantung kepada wibawa tuan mereka, dan kekuasaannya menyempit dengan adanya persaingan orang-orang yang termasuk ke dalam solidaritas sosialnya.

Kemudian, kedaulatan berkembang. Raja mempunyai kekuasaan penuh mengontrol rakyatnya. Dia pun mengambil pendapatan pajak untuk dimiliki sendiri, dan hanya sebagian saja darinya yang dibagi-bagikan kepada bawahannya sebagai gaji resmi mereka. Porsi mereka menyusut, karena kegunaan mereka bagi negara berkurang. Pengaruh mereka makin terbatas, dan para *mawla* serta pengikutnya sama memberikan andil terhadap tegak dan berdirinya kekuasaan negara. Dia mengambil harta kekayaan dan memilikinya untuk dikeluarkan demi hal-hal yang penting. Sehingga kekayaannya bertambah, dan lemarinya penuh. Lingkup wibawanya bertambah luas, dan berkuasa penuh atas seluruh rakyatnya. Kekuasaan dan wibawa pengawal serta sahabat dekatnya, yang terdiri dari wazir, sekretaris, penjaga pintu, *mawla,* dan tentaranya, bertambah besar dan semakin luas. Mereka mengambil harta serta memperkaya diri.

Kemudian, setelah negara mengalami kemunduran sebagai akibat disolusi solidaritas sosial, dan lenyapnya suku yang mendirikannya pertama kali, raja membutuhkan pendukung dan pemban-

tu, sebab di sana terdapat banyak orang yang berusaha melepaskan diri dari kekuasaan negara, para saingan, dan kaum pemberontak, serta di sana terdapat kekuatiran akan timbulnya kehancuran. Sehingga pendapatan dari pajak perlu diberikan kepada para sekutu dan pendukung, yaitu tentara dan keluarga solidaritas sosialnya. Dia keluarkan harta kekayaan dan pendapatannya demi usaha membangun kembali kekuasaan negara. Bersama itu, pendapatan pajak semakin berkurang disebabkan banyaknya hadiah yang dia berikan dan biaya yang harus dia keluarkan. Pendapatan pajak menurun. Negara pun benar-benar membutuhkan uang. Sahabat-sahabat akrabnya, para penjaga pintu, dan para sekretaris, tidak lagi hidup di bawah kemakmuran dan kemewahan, bersamaan dengan rendahnya arti kedudukan mereka, dan susutnya kekuasaan raja.

Sekarang ini raja benar-benar sangat membutuhkan uang. Generasi baru, yaitu putra-putra orang yang paling dekat dengan raja dan para pengiringnya menghamburkan uang yang dimiliki raja sebagai kekayaan diri. Uang itu dikeluarkan di luar jalur yang ditujukan untuk membantu raja. Mereka tidak lagi setia seperti bapak dan nenek-moyang mereka. Dan raja menganggap bahwa dia lebih berhak memiliki harta yang diperoleh selama kekuasaan nenek-moyangnya dan dengan bantuan kedudukan mereka. Negara membuat dirinya tidak populer dengan mereka. Ia kehilangan pengawal dan pembesar, serta para sahabat akrabnya yang kaya dan hidup senang. Sebagian besar bangunan kemuliaan beruntuhan, setelah diangkat dan tinggi oleh para pendahulu.

Di antara fakta yang berkenaan dengan hal tersebut di atas, perhatikanlah apa yang terjadi pada wazir-wazir daulah Bani Abbas yaitu Bani Qahthabah, Bani Barmak, Bani Sahl, dan Bani Thahir; serta apa yang terjadi pada wazir-wazir seperti mereka di dalam daulah Bani Umayah di masa keruntuhannya, masa kekuasaan raja-raja thaifah, *reyes de taifas* di Andalusia, yaitu wazir-wazir Bani Syuhaid, Bani Abadah, Bani Hadairah, Bani Bard, dan semacamnya. Dan perhatikan pula apa yang terjadi pada daulah yang kita saksikan sendiri pada masa sekarang ini : Sunnah Allah yang telah berlaku atas hamba-hamba-Nya.

Mengetahui lebih dulu situasi yang berbahaya itu, kebanyakan orang-orang negara mencoba berusaha untuk menghindarkan diri dari memperoleh kedudukan dalam pemerintahan. Mereka mencoba melepaskan diri dari kontrol pemerintahan dan pergi ke

beberapa daerah dengan membawa harta negara yang telah mereka miliki. Mereka berpendapat bahwa hal ini akan lebih bermanfaat bagi mereka, dan memberi kesempatan bagi mereka untuk membelanjakan dan menikmati buahnya. Sikap semacam ini merupakan kesalahan besar, dan satu muslihat yang secara material akan menghancurkan diri mereka.

Ketahuilah, bahwa tak mudah dan terlarang untuk menghindarkan diri dari hidup menjadi pejabat setelah pernah memperolehnya. Apabila orang yang berpikiran demikian adalah raja sendiri, sekejap mata pun rakyat dan keluarga solidaritas sosialnya tidak akan mengizinkannya lepas dari jabatan. Bahkan, munculnya pemikiran demikian, itu berarti — sesuai dengan kebiasaan yang berlaku — kehancuran bagi kedaulatannya, dan kematian bagi dirinya sendiri, sebab sukar menghindarkan diri dari perbudakan kedaulatan, khususnya di masa mana negara mencapai puncaknya dan kekuasaannya merosot, serta ia akan menjadi begitu jauh dari kemuliaan, sifat-sifat yang baik dan memiliki kualitas-kualitas yang buruk.

Apabila orang yang berpikiran demikian adalah sekutu dan pengawal raja, serta para pejabat di negaranya, jarang sekali dia diberi kesempatan untuk melakukannya. Sebabnya ialah, pertama, raja-raja menganggap bawahan dan pengawal mereka — bahkan seluruh rakyat mereka — sebagai hamba yang familiar dengan pikiran dan perasaan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak membiarkan diri kehilangan perhambaan yang mengikat orang-orang tersebut. Mereka ingin menghilangkan kesempatan, di mana seorang dari luar datang hendak mengetahui rahasia dan keadaan mereka melalui orang-orang tersebut, dan mereka menentang untuk membiarkan mereka menjadi pesuruh orang lain.

Bani Umayah di Andalusia melarang penduduknya untuk mengadakan perjalanan demi melaksanakan kewajiban ibadah haji. Mereka khawatir akan jatuh ke tangan Bani Abbas. Maka tak seorang pun penduduk daulah mereka selama masa pemerintahan mereka berani pergi haji. Penduduk negara-negara di Andalusia baru diperbolehkan melakukan ibadah haji setelah lenyapnya daulah Bani Umayah, dan sekembalinya kepada pemerintahan raja-raja thaifah, *reyes de taifas*.

Kedua, meskipun raja-raja merasa sudah mampu untuk kehilangan ikatan orang yang hendak melepaskan diri dari kontrol me-

reka, mereka tidak akan merasa boleh melepaskan kekayaannya, karena mereka menganggap bahwa harta kekayaan itu merupakan bagian dari harta kekayaan mereka — sebagaimana anggapan mereka bahwa harta itu merupakan bagian dari negara mereka — dimana tidak akan diperoleh tanpa melalui negara dan di bawah naungan kekuasaannya. Oleh karena itu, dengan bersemangat mereka mengambil harta kekayaannya dan membiarkan ada seperti semula, sebagai sesuatu yang menjadi bagian negara yang mereka manfaatkan untuk dipergunakan.

Kemudian, memperkirakan bahwa dia membawa lari kekayaannya ke daerah lain, di mana hal itu terjadi jarang sekali, sama sekali dia tak akan merasa aman di sana, sebab pandangan mata raja-raja di daerah tersebut akan tertuju padanya. Mereka akan merampas harta itu dengan ancaman langsung dan intimidasi, atau dengan terang-terangan memaksa, sebab mereka beranggapan bahwa harta itu adalah pendapatan pajak dan kekayaan negara, dan bahwa ia berhak untuk dikeluarkan demi kepentingan umum. Apabila mata raja-raja itu dapat ditujukan pada orang-orang kaya dan kaum hartawan yang telah memperoleh kekayaannya dengan terjun ke dalam berbagai profesi, ini semua lebih dapat dimengerti bahwa mata mereka tertuju kepada harta pendapatan pajak dan kekayaan negara yang telah ditentukan jalannya ke sana oleh syari'at (agama) dan adat kebiasaan.

Sultan Abu Yahya Zakariya bin Ahmad al-Lihyani — raja Bani Hafs kesembilan atau kesepuluh di Ifriqiyah — berusaha melarikan diri dari ikatan kedaulatan dan pergi ke Mesir, menghindarkan diri dari permintaan tuan daerah-daerah perbatasan Arabiyah supaya bersatu untuk memerangi Tunisia. Al-Lihyani berangkat menuju daerah perbatasan Tripoli, pura-pura hendak mendirikan kerajaan di sana. Dari sana dia naik perahu menuju Iskandariyah. Ia sampai di sana setelah membawa segala sesuatu yang ditemukannya di Baitul Maal, berupa emas dan perak, pundi-pundi, dan setelah menjual segala isi perbendaharaan lemari simpanan mereka, yang berupa harta kekayaan, perabot rumah tangga, intan, bahkan buku-buku. Semua itu dibawanya ke Mesir. Di sana dia menghadap raja al-Nashir Muhammad bin Qalawun, pada tahun ketujuh belas abad kedelapan. Raja menerima kedatangannya, dan ia dihormati dalam suatu pertemuan. Dengan ancaman, raja Qalawun terus menerus memaksa al-Lihyani memberikan kekayaan yang dibawanya,

hingga berhasil memperolehnya. Ibnu al-Lihyani hanya hidup dengan upah pemberian harian yang ditentukan bagi dirinya, hingga dia wafat pada tahun kedua puluh delapan (dari abad kedelapan), sebagaimana yang kami ingat dari sejarahnya.

Peristiwa ini, dan yang semacamnya, merupakan satu bentuk rasa waswas yang menggoda para pejabat negara karena kesukaran yang mereka alami di dalam pemerintahan mereka. Hal itu dapat diatasi apabila ada keyakinan dalam diri mereka untuk menyelesaikannya. Kebutuhan yang mereka perkirakan, lalu salah dan cuma prasangka, serta ketenaran yang mereka dapatkan dengan berkhidmat kepada negara, cukup dengan membuat penghidupan bagi mereka dengan melalui upah harian resmi dari pemerintah, atau melalui kekuasaan di dalam mendapatkan jalan mata pencarian berupa perdagangan dan pertanian. Dan negara adalah keturunan, tetapi;

jiwa senang bila kau senangkan
dan puas bila kau kembalikan kepada yang sedikit

Dan Allah SWT maha pemberi rezeki, pemberi taufiq melalui karunia dan belas kasihan-Nya. Dan Allah lebih mengetahui.

42. Turunnya upah yang diberikan oleh raja menunjukkan turunnya pendapatan pajak

Sebabnya, negara dan pemerintahan merupakan pasar yang paling besar bagi dunia dan kemajuan peradaban, *'umran,* yang tak putus-putusnya. Karena itu, apabila raja menahan dan menyimpan uang yang dikumpulkan dari pajak atau lainnya, atau apabila ia tidak mempunyai uang untuk dibelanjakan, maka jumlah uang yang ada di tangan orang-orang pemerintahan dan para pegawai akan berkurang, sebagaimana akan berkurang juga jumlah uang yang ada pada orang-orang gajian dan orang-orang yang menjadi tanggungan mereka. Akibatnya, perbelanjaan mereka pun akan berkurang, dan karena mereka itu merupakan golongan pembeli yang terpenting, maka perdagangan akan mundur, dan keuntungan para pedagang merosot. Pemasukan pajak pun pasti akan terbatas, karena pajak itu terutama dipungut dari perdagangan, jual beli di pasar, dan keuntungan. Dan negara akan menderita karena kurangnya pajak yang masuk.

Negara, seperti telah kita katakan, adalah pasar yang paling besar, ibu semua pasar, dasar semua perdagangan, substansi dari pemasukan dan pengeluaran. Apabila bisnis pemerintah merosot dan volume perdagangan kecil, secara alami pasar yang tergantung akan menunjukkan simptom yang sama, dan lebih hebat lagi. Selanjutnya, uang selalu beredar di antara raja dan rakyatnya, dari dia kepada mereka dan dari mereka kepadanya. Oleh karena itu, apabila raja menyimpan atau menahan uangnya, maka kerugian akan menimpa rakyat. Sunnah Allah berlaku atas hamba-hamba-Nya.

43. Kezaliman membawa kehancuran peradaban

Ketahuilah, pengambilalihan milik orang dengan paksa oleh pemerintah mengakibatkan hilangnya perangsang untuk berusaha, mencari, dan memperoleh harta, apabila orang beranggapan bahwa tujuan dan nasib yang puncak dari usaha mencari kekayaan akan diambil dari tangan mereka. Hilangnya perangsang untuk berusaha mencari dan memperoleh harta kekayaan ini akan mengakibatkan kemunduran usaha. Luas dan batas kemunduran itu bergantung kepada keras tidaknya penyitaan yang dilakukan oleh pemerintah. Maka, apabila penyitaan dilakukan sering dan meluas, meliputi segala bentuk kegiatan ekonomi, maka aktivitas ekonomi, juga mundur secara merata, karena timbulnya perasaan bahwa tak ada lagi cabang kegiatan ekonomi yang dapat memberi harapan mendatangkan untung. Tetapi, apabila penyitaan itu tidak begitu keras, maka akan terjadi kemunduran yang tipis pula dalam kegiatan ekonomi.

Syahdan peradaban, *'umran,* dan kesejahteraan dan kemakmuran perdagangan bergantung kepada produktivitas dan usaha manusia dalam semua arah. Karena itu, apabila orang mandeg dalam mencari penghidupan, dan berpangku tangan untuk memperoleh pekerjaan, maka pasar-pasar peradaban, *'umran,* akan merosot dan setiap hal akan runtuh. Rakyat akan berpencar menyebar ke seluruh pelosok daerah, dan pindah ke tempat lain untuk mencari penghidupan. Akibatnya, penduduk dari daerah tersebut akan jarang. Rumah-rumah kosong, kota hancur. Disintegrasi menyebabkan ketidakteraturan status negara dan raja, sebab status itu merupakan bentuk dari peradaban, *'umran,* yang secara terpaksa run-

tuh ketika materinya (yang dalam masalah ini, peradaban) runtuh.

Bandingkanlah hal ini dengan penuturan al-Mas'udi, sehubungan dengan cerita orang-orang Persia. Pada masa Raja Bahram bin Bahram, Mobedzan, pemuka agama di kalangan mereka, menyampaikan celaannya terhadap raja atas kezaliman dan kelengahannya. Dia menyampaikannya melalui sebuah parabel, *matsal*, yang dia letakkan pada lidah burung hantu. Ketika Raja mendengar tangis burung hantu itu, dia bertanya apakah Mobedzan mengerti makna tangis tersebut. Mobedzan menjawab: "Hantu jantan ingin kawin dengan hantu betina. Hantu betina menentukan syarat, supaya hantu jantan memberikan dua puluh desa yang hancur di masa pemerintahan Bahram. Hantu jantan menerima syarat itu dan mengatakan: "Apabila Raja masih terus berkuasa, saya akan memberikan seribu desa hancur kepadamu. Ini merupakan syarat paling mudah untuk dipenuhi."

Oleh cerita itu, raja teringat akan kelalaiannya. Dia bertanya pada Mobedzan akan maksud amsal itu. Jawabnya: "Wahai Raja, kekuatan kedaulatan hanya terpenuhi melalui syari'at agama, tunduk taat kepada Allah, bertindak di bawah perintah dan larangan-Nya. Syari'at baru tegak melalui kedaulatan. Dan kedaulatan tidak akan kuat kecuali melalui orang laki-laki. Manusia baru tegak melalui bantuan harta. Harta tidak akan diperoleh kecuali melalui pengusahaan. Pengusahaan baru di dapat melalui tegaknya keadilan. Dan keadilan adalah timbangan yang ditegakkan di antara umat manusia. Allah menegakkannya dan menunjuk pengawasnya, yaitu raja. Dan Anda, wahai Raja, setelah pergi ke ladang, Anda lalu merampasnya dari para pemilik dan pengusahanya. Mereka adalah rakyat yang membayar pajak tanah, dan yang darinya seseorang memperoleh uang. Anda berikan ladang mereka kepada para pengawal, pelayan, dan kepada para pemalas sebagai tanah-tanah anugerah. Maka mereka pun tidak mengusahakannya dan tidak mengindahkan konsekuensinya. Mereka tidak melihat sesuatu yang membawa kebaikan bagi ladang-ladang itu. Mereka diperbolehkan menerima hasil pungutan pajak (dan tidak dipungut pajak tanah) karena mereka dekat dengan raja. Terjadilah beban yang tak adil atas pembayar pajak dan pengusaha ladang yang masih ada. Oleh karena itu, mereka meninggalkan ladang mereka, dan mengosongkan rumah mereka. Mereka mencari tempat perlindungan serta mendiami ladang-ladang yang jauh dan sukar. Pengusahaan pun

menurun, dan ladang menjadi rusak. Di sana cuma ada sedikit uang, dan tentara, serta rakyat mati. Raja-raja tetangga mendambakan kerajaan Persia, karena mereka menyadari fakta bahwa bahan-bahan dasar yang mempertahankan fondasi kerajaan telah tiada".

Setelah Raja mendengarkannya, dia mulai memperhatikan persoalan-persoalan kerajaannya. Ladang-ladang ditarik dari tangan para sahabat dekatnya, serta dikembalikan kepada para pemiliknya. Mereka mengurusinya kembali sebagaimana mereka mengurusinya sebelum ini. Orang yang lemah kuat kembali. Tanah ditanami, dan negeri menjadi makmur. Ada banyak uang bagi para pengumpul pajak. Tentara kuat, serangan musuh dapat dipatahkan. Garnisun-garnisun perbatasan dapat dilayani. Raja mengurusi sendiri persoalannya. Hari-harinya menjadi indah, dan kerajaannya teratur. Pelajaran yang dapat dipetik dari cerita ini ialah bahwa kezaliman meruntuhkan peradaban, dan bahwa konsekuensinya ialah kehancuran total bagi negara.

Dalam hubungan ini, janganlah Anda menerima fakta bahwa negara-negara yang terpusat di kota besar sering kali melanggar keadilan dan masih tidak runtuh. Ketahuilah bahwa hal ini merupakan akibat dari suatu perbandingan antara tingkat pelanggaran dengan keadaan populasi urban. Apabila negeri itu besar, berpenduduk padat dan makmur, maka kezaliman dan penyitaan hanya akan menimbulkan kerusakan yang seberapa, sebab kerusakan itu tibanya berangsur-angsur. Kerusakan itu akan ditutupi oleh kegiatan ekonomi dalam keseluruhannya dan hanya akan tampak setelah beberapa waktu berselang. Lagi pula, mungkin juga pemerintahan negara yang menindas zalim itu akan lenyap sebelum negeri itu hancur dan digantikan oleh pemerintahan baru yang akan memperbaiki kerusakan yang tidak begitu kelihatan yang disebabkan oleh pemerintahan yang lalu. Kerugian yang ditimbulkan oleh pemerintahan yang lalu itu tidak begitu terasa, tapi hal ini jarang sekali terjadi. Fakta ini menunjukkan bahwa kehancuran yang menimpa peradaban, 'umran, yang disebabkan oleh kezaliman dan penyitaan, merupakan gejala yang pasti dan tak dapat dielakkan, yang konsekuensi yang buruknya akan dirasakan oleh negara.

Dan janganlah Anda menyangka bahwa kezaliman hanya terdiri dari mengambil kekayaan dan hak-milik tanpa sebab atau ganti kerugian, sebagaimana umumnya dikira. Tidak, kezaliman mengandung arti yang lebih luas. Maka, masing-masing orang yang meng-

ambil kekayaan orang lain, atau memaksanya mengerjakan pekerjaan tertentu, atau mengadakan tuntutan yang tak adil terhadap dia, atau memikulkan kepadanya beban yang tak diizinkan oleh syari'at. Semua itu berarti zalim. Orang-orang yang mengutip pajak dengan cara yang tidak tepat melakukan kezaliman. Orang-orang yang melanggar harta kekayaan itu telah melakukan kezaliman. Orang-orang yang melarikan kekayaan itu melakukan kezaliman. Orang-orang yang menghalangi hak-hak manusia melakukan kezaliman. Orang-orang yang secara umum mengambil harta dengan paksaan melakukan kezaliman. Konsekuensi dari kesemuanya itu kembali kepada negara melalui hancurnya peradaban yang merupakan substansi negara. Negara hancur karena rakyat kehilangan semangat.

Ketahuilah bahwa ini hikmah yang dimaksud oleh penegak syari'at (Muhammad) atas diharamkannya kezaliman. Dia memaksudkan akibat, yaitu kerusakan dan kehancuran peradaban, *'umran*, yang pada akhirnya mengizinkan terputusnya jenis umat manusia. Inilah hikmah umum yang diperhatikan oleh syari'at agama di dalam kelima maksud yang dikandungnya sebagai tuntutan: menjaga (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) keturunan dan (5) harta.

Sebagaimana Anda lihat, kezaliman menyebabkan terputusnya jenis manusia sebagai akibat kehancuran peradaban. Di dalam kezaliman itu sendiri terkandung hikmah supaya ia dilarang. Konsekuensinya, menjadi penting ia dilarang. Dalil-dalil di dalam Alqur'an dan Sunnah banyak, lebih banyak daripada yang disentuh oleh hukum ciptaan manusia.

Apabila kezaliman dilakukan setiap invidu, pastilah telah ditetapkan ancaman hukuman yang keras, sekeras yang telah ditentukan syari'at agama atas pengrusakan kriminal lainnya, yang dapat dilakukan oleh setiap individu, seperti zina, pembunuhan, dan mabuk minuman keras. Namun, kezaliman hanyalah mampu dilakukan oleh orang yang tidak mampu, hanya oleh orang yang memiliki kekuasaan dan punya pemerintahan. Oleh karenanva, kezaliman mendapat banyak kecaman dan terus-menerus diserang dengan ancaman, dengan harapan bahwa orang-orang yang mampu melakukan kezaliman akan menemukan pengaruh kendali di dalam diri sendiri. "Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya."

Sekali-kali jangan Anda katakan bahwa siksa hukum, *'aqubah*

ditetapkan di dalam syari'at agama bagi tindak perampokan, dan bahwa ia termasuk perbuatan kezaliman yang dilakukan oleh orang yang mampu, dengan alasan bahwa perampok sewaktu melakukan perampokan adalah seorang yang mampu. Untuk menjawabnya ada dua jalan. Pertama, hendaknya Anda katakan bahwa siksa hukum, *'aqubah,* ditetapkan bagi tindak kriminal yang dilakukan atas jiwa atau harta, sebagaimana anggapan umum. Tindakan semacam itu dilakukan setelah adanya kemampuan untuk melakukannya dan adanya tuntutan atas tindakan kriminalnya. Sedangkan perampokan tidak mengandung (tindakan kriminil yang harus diberi) siksa hukum, *'aqubah.* Cara kedua, hendaklah Anda katakan bahwa pelaku perampokan tidak dikatakan mampu, sebab yang kita maksudkan dengan kemampuan, *qudrah* dari pelaku kezaliman adalah tangan yang terhampar yang tidak terhindari oleh kemampuan, *qudrah.* "Kemampuan" inilah yang menyebabkan kehancuran bagi peradaban dan jenis manusia. Sedangkan kemampuan pelaku perampokan tak lebih dari perbuatan menakut-nakuti yang dijadikan cara untuk merampas harta orang lain. Memberantasnya dengan tangan semua ada ketentuannya dalam syari'at dan politik pemerintahan. Ia tidak termasuk kemampuan yang menyebabkan datangnya kehancuran bagi peradaban dan jenis manusia. Dan Allah maha mampu atas apa yang dikehendaki-Nya.

Salah satu kezaliman-kezaliman yang paling keras, dan yang dapat menimbulkan kerusakan paling besar pada peradaban, *'umran,* adalah membebani dan memerintahkan rakyat melakukan kerja paksa dengan tiada semena-mena. Sebab tenaga buruh merupakan barang dagangan, sebagaimana nanti akan kita terangkan, sebagaimana juga penghasilan dan laba menggambarkan nilai kerja orang yang berperadaban. Dengan usaha dan kerja mereka memperoleh modal dan mendatangkan laba. Malah sebagian besar manusia tidak mempunyai sumber penghasilan lain kecuali tenaganya sendiri. Rakyat yang dipekerjakan di dalam usaha kultural memperoleh penghidupan dan laba mereka dari usaha tersebut. Apabila mereka dibebani secara paksa untuk melakukan pekerjaan lain daripada pekerjaan yang sudah dibiasakannya, atau ia harus bekerja paksa dalam lapangan pekerjaannya sendiri, maka mereka akan kehilangan mata pencarian, dan nilai kerja mereka tercabutkan. Mereka menderita, dan sejumlah besar dari penghidupannya le-

nyap, bahkan seluruhnya. Apabila hal itu terjadi berulang-ulang, dorongan untuk melakukan usaha kultural pun hancur. Mereka sama sekali tidak lagi mau berusaha. Akibatnya, hal itu akan menimbulkan kehancuran dan keruntuhan peradaban, *'umran.* Dan Allah SWT lebih mengetahui dan taufiq diberi dengan-Nya.

Suatu kezaliman yang jauh lebih besar dan lebih banyak menimbulkan kehancuran pada peradaban dan negara adalah merampas kekayaan orang dengan membeli barang milik mereka dengan harga semurah mungkin, lalu menjualnya kembali dengan harga setinggi mungkin dan dalam bentuk jual beli paksa. Mungkin, mereka dipaksa untuk menerima harga tinggi dengan hak istimewa menangguhkan pembayaran. Mereka menghibur diri atas kerugian yang mereka alami dengan berharap bahwa pasar akan berubah-ubah di dalam sirkulasi barang dagangan yang telah dipaksakan kepada mereka dengan harga tinggi, dan dengan harapan bahwa kerugian mereka tidak akan terulang kembali. Namun, kemudian, mereka diharuskan untuk membayar satu kali, dan mereka dipaksa untuk menjual barang-barang itu dengan harga yang paling rendah. Kerugian melibatkan kedua transaksi yang berakibat pada modal mereka.

Situasi ini berakibat pada semua macam golongan pedagang, yang tinggal di kota-kota dan yang mengimpor barang dari masa sana, semua penjaja, penjaga toko makanan dan buah-buahan, dan para pengrajin perkakas dan perlengkapan rumah tangga. Kerugian dialami oleh semua golongan profesi dan kelas secara menyeluruh. Ini berlanjut dari jam ke jam, dan membuat modal mengering. Mereka tidak menemukan jalan keluar, selain tinggal diam di pasar-pasar, karena modal mereka telah lenyap, dan tidak dapat diperbaiki lagi dengan laba. Pedagang dari berbagai daerah, yang biasanya menjual dan membeli barang dagangan, menjadi segan datang. Kegiatan perekonomian menurun, dan rakyat kehilangan penghidupannya. Apabila tidak ada kegiatan perdagangan, mereka tidak memiliki penghidupan, dan pendapatan pajak pun menurun. Hal ini membawa kekacauan pada negara dan kehancuran pada peradaban, dan terjadi secara bertahap, serta tidak mudah dirasakan.

Demikianlah akibatnya, bila jalan dan sebab yang menuju pengambilan kekayaan tersebut terbuka. Lain lagi, apabila kekayaan itu diambil secara cuma-cuma, dan bila tindakan kekerasan dilakukan terhadap manusia. Negara akan hancur dengan cepat,

karena mengalami kelemahan yang menyebabkan keruntuhan.

Berhubung dengan konsekuensi jahat ini, semua tindakan kezaliman tersebut dilarang oleh syari'at agama. Syari'at melegalisasikan penggunaan kecerdikan, *mukayasah*[1] dalam jual beli, melarang memakan harta orang lain dengan cara tidak syah, dengan tujuan untuk menutup pintu yang membuka jalan bagi terjadinya kehancuran peradaban melalui kerusuhan, atau hilangnya kesempatan untuk mencari penghidupan.

Ketahuilah bahwa semua ini terjadi karena negara dan raja membutuhkan banyak uang, sebab mereka telah terbiasa hidup mewah. Belanja mereka besar, dan pengeluaran membengkak. Pemasukan biasa tidak lagi mencukupi kebutuhan itu. Karenanya, raja menciptakan gelar-gelar baru dan macam-macam pajak, dengan maksud untuk menambah pemasukan dan supaya dapat mengimbangi penyaluran. Tetapi kemewahan terus meningkat, dan karenanya pengeluaran bertambah banyak. Keinginan merampas harta kekayaan rakyat semakin kuat. Dengan demikian, kekuasaan negara merosot hingga pengaruhnya hapus dan identitasnya lenyap, hingga digulingkan oleh penakluk. Dan Allah lebih mengetahui.

44. Bagaimana jalan menuju raja dibatasi di dalam negara. Pembatasan demikian menjadi penting sewaktu negara berkembang tua.

Pada mulanya, negara jauh dari aspirasi raja, sebagaimana kita sebutkan di depan. Ia membutuhkan solidaritas sosial, *'ashabiyah,* yang dengannya kekuasaan dan dominasinya terwujudkan, dan sifat padang pasir, *badawah,* adalah ciri solidaritas sosial.

Negara yang didirikan atas dasar agama jauh dari aspirasi raja, dan apabila didirikan atas dasar kekuasaan (politik) superior saja, maka *badawah,* yang dengannya superioritas dicapai, juga jauh dari aspirasi raja serta jalan-jalannya.

Kini, apabila negara pada permulaan pemerintahannya adalah Badawi, raja memiliki sifat kekerasan dan sifat padang pasir. Dia dekat dengan rakyatnya dan mudah memberi izin. Kemudian, apabila kekuasaannya sudah tegak dengan kuatnya, dia tampil meng-

---

1 *Mukayasah* dalam perdagangan, menurut ulama-ulama fiqih, berarti kecerdikan yang dipraktekkan dalam tawar-menawar dan usaha yang dilakukan oleh masing-masing penjual dan pembeli untuk sampai pada harga yang cocok dan berarti.

klaim semua kemuliaan menjadi miliknya sendiri. Dia butuh menyendiri, menghindar dari rakyatnya, dan tinggal bersama sahabat-sahabatnya, supaya dapat berbicara dengan mereka mengenai urusan-urusan pribadinya, sebab waktu itu pengawalnya sudah semakin banyak. Oleh karena itu, dia berusaha menghindarkan diri dari rakyat sebisa mungkin. Dia mengangkat seseorang untuk menjaga pintunya, dengan tugas memberi izin para sahabat dan pejabat yang tidak bisa dicegah, serta melarang rakyat masuk menemuinya.

Kemudian, setelah kedaulatan berkembang maju dan aspirasi-aspirasi mulai muncul, raja pun menyerap karakter kerajaan, yang asing, dan khusus. Orang yang berurusan langsung dengannya membutuhkan cara paling tepat dalam memperlakukan kualitas-kualitas itu. Orang yang berhubungan langsung dengan raja kadang-kadang tidak tahu kualitas tersebut, lalu melakukan hal yang tidak dikehendaki. Pengetahuan tentang cara bergaul dengan raja semata-mata menjadi milik para sahabat.

Kemudian, mereka membuat pembatasan lain yang lebih bersifat khusus daripada yang pertama. Yang pertama menyangkut sahabat-sahabat khusus raja dan mencegah setiap orang diberi izin masuk. Kedua, mengenai pertemuan dengan para sahabat tersebut, dan tidak memberi izin masuk sama sekali kepada rakyat.

Seperti telah kita katakan, pembatasan pintu masuk yang pertama dibuat pada permulaan tegaknya negara. Misalnya, yang terjadi pada masa Mu'awiyah dan Abdul Malik, serta khalifah-khalifah Bani Umayah. Orang yang melakukan penjagaan di pintu itu disebut *hajib*, penjaga pintu, sesuai dengan cara membentuk kata-jadian yang benar dalam ilmu bahasa.

Daulah Bani Abbas lalu muncul, dan terkenal dengan kemewahan dan kekuasaannya. Kerajaan mencapai kesempurnaan bagi mereka di sana. Hal ini menyebabkan adanya pembatasan yang kedua. Dengan demikian nama "penjaga pintu", *hajib* jadi lebih terbatas baginya. Pertemuan-pertemuan para khalifah Bani Abbas terdiri dari dua ruangan: satu untuk rombongan khusus dan satunya lagi untuk rakyat. Ini tercatat dalam sejarah mereka.

Kemudian, di daulah-daulah muncul pembatasan ketiga, yang pengertiannya lebih sempit dari yang dua terdahulu. Pembatasan baru ini muncul ketika ada usaha pengucilan terhadap raja. Hal ini diakibatkan oleh fakta bahwa langkah pertama yang diambil oleh pejabat negara dan sahabat dengan raja yang menegakkan pange-

ran-pangeran muda dan mencoba untuk memperoleh kuasa mengontrol atas mereka, ialah berusaha menyingkirkan para orang-orang dalam dan sahabat-sahabat khusus ayah pangeran muda itu. Orang-orang yang mencoba memperoleh kuasa penuh atas pangeran muda itu memberi nasihat, bahwa penghormatan atas dirinya akan berkurang, dan kaidah etiket yang berlaku akan hancur, bila orang-orang tersebut berhubungan langsung dengannya. Tujuannya, supaya pangeran muda itu tidak didatangi oleh orang lain, dan supaya dia terbiasa untuk tak mau digantikan siapa pun, hingga dengan aman dia dapat dikuasai. Pembatasan pintu masuk semacam ini sering kali hanya terjadi pada situasi tersebut, serta menunjukkan kelemahan dan kemunduran negara. Ini juga merupakan salah satu hal yang ditakuti oleh para pejabat. Sudah merupakan waktu orang yang mengurusi negara melakukan usaha semacam itu, ketika negara lemah dan kekuasaan penuh telah lenyap dari tangan anak-cucu keluarga yang berkuasa. Manusia begitu senangnya memiliki kekuasaan penuh mengontrol kedaulatan, khususnya ketika tanah tersedia dan semua perlengkapan serta simptom ada di sana.

45. Pecahnya satu negara menjadi dua

Ketahuilah bahwa yang nampak pertama kali dari konsekuensi kelemahan negara ialah perpecahannya. Sebabnya, ketika kedaulatan berkembang dan mencapai puncak kemewahan dan kemakmuran, serta ketika raja berkuasa atas semua kemuliaan, dia pun merasa bangga seseorang turut campur mengurusinya. Sebisa mungkin dia berusaha menghapus semua klaim dalam hubungan ini dengan merusak kerabat-kerabatnya yang merupakan calon penggantinya.

Orang-orang yang berpartisipasi dengan raja di dalam kegiatan ini selalu khawatir akan kekayaannya sendiri, dan mencari tempat perlindungan ke daerah-daerah jauh. Orang yang berada dalam situasi yang sama dengannya dikejar-kejar resiko dan dicurigai, berkumpul dengan mereka di sana. Pada masa itu, kekuasaan negara telah mulai merosot dan menarik diri dari daerah-daerah bagian yang jauh. Maka, pencaplok yang dekat dengan negara pun memperoleh kekuasaan. Kekuasaannya terus-menerus berkembang, ketika kekuasaan negara sendiri merosot. Hingga, negara terpecah-

pecah atau berada ditepi jurang kehancuran.

Hal ini dapat disaksikan pada daulah Arab muslim ketika kekuasaannya kuat, terkonsentrasi, dan daerah kedaulatannya begitu luas. Solidaritas sosial Bani Abdi Manaf menyatu mengalahkan seluruh suku Mudlar. Sepanjang masa kekuasaannya, tak pernah muncul pertentangan, selain bid'ah kaum khawarij yang berani mati demi propagandanya. Namun, hal itu tumbuh bukan atas dasar dorongan kedaulatan ataupun kepemimpinan. Pertentangan mereka t:dak berhasil karena lawan mereka punya solidaritas sosial yang terkumpul kuat.

Kemudian, daulah Bani Umayah muncul, dan Bani Abbas pun mencaplok. Pada masa itulah, daulah Arab muslim mencapai puncak dan kemewahan, lalu mulai merosot. Abdur Rahman I ad-Dakhil berangkat mengungsi ke Andalusia — daerah kekuasaan daulah Islam yang paling jauh. Di sana dia mendirikan kerajaan, dan memutuskan hubungan dengan Bani Abbas. Satu daulah dipecahnya menjadi dua. Lalu, Idris memasuki Magribi, memberontak, dan mendirikan pemerintahan. Sebagai penggantinya, dia mengangkat dari kalangan keluarganya dari bangsa Barbar, seperti Aurubah, Mughilah dan Zanatah. Dia berkuasa di kedua Magribi.

Selanjutnya, daulah Bani Abbas merosot terus-menerus. Bani Aghlab berkobar untuk·menentangnya. Kemudian, Syi'ah (Bani 'Ubaidi Fatimi) keluar. Kutamah dan Sinhajah menyokong mereka, dan mereka pun menaklukkan Ifriqiyah dan Maghribi, kemudian terus ke Mesir, Syria dan Hijaz. Mereka menggulingkan Bani Idris, dan memecah daulah Bani Abbas menjadi dua. Jadilah daulah Arab muslim tiga daulah yang bebas: daulah Bani Abbas di pusat dan dasar dunia Arab dan bersumberkan Islam; daulah Bani Umayah, yang memulai lagi kedaulatan mereka yang lampau dan khilafah mereka di Timur di Andalusia; dan daulah Bani Ubaidi (—Fatimi) di Ifriqiyah, Mesir, Syria, dan Hijaz. Daulah-daulah ini masih terus ada hingga kehancuran mereka lengkap . . . . . .

Kadang-kadang, pemecahan itu sampai lebih dari dua atau tiga negara yang tidak terkontrol oleh anggota keluarga pertama yang berkuasa. Demikian yang terjadi dengan raja-raja thaifah, *reyes de taifas,* di Andalusia, raja-raja asing di Timur, dan yang terjadi di kedaulatan Shinhajah di Ifriqiyah. Pada akhir kedaulatan mereka, di setiap benteng terdapat seorang pemberontak dengan kekuasaannya sendiri. Demikianlah ihwal al-Jarid, dan az-Zab di

Ifriqiyah tak lama sebelum masa ini.

Harus demikianlah keadaan setiap daulah. Pasti di sana muncul gejala-gejala kelemahan melalui kemewahan dan kemakmuran. Naungan superioritas merosot, sehingga batang-batangnya terpecah, atau muncul pemuka daulah yang mencaplok kekuasaan. Di sana pun lalu terdapat berbagai daulah. Dan Allah pewaris bumi dan segala isinya.

46. Sekali kelemahan datang pada suatu daulah, ia pun tak dapat dicegah.

Kita telah menyebutkan simptom dan sebab kelemahan, satu demi satu. Kita telah menerangkan bahwa kelemahan merupakan hal yang alami bagi kehidupan daulah. Ia mesti terjadi dengan cara yang sama dengan terjadinya hal alami lain, sebagaimana kelemahan terdapat dalam watak setiap makhluk hidup. Kelemahan merupakan penyakit kronis yang tidak dapat dicegah atau dihindarkan. Karena ia sesuatu yang alami, ia tidak dapat berubah.

Banyak negarawan yang mempunyai kesadaran politik siap siaga menghadapinya dan memperhatikan simptom dan sebab kelemahan yang menimpa negeri mereka. Dia mengira bahwa kelemahan dapat diatasi. Oleh karena itu, dia menerjunkan dirinya dalam usaha memperbaiki negara dan melenyapkan watak kelemahannya. Dia menganggap bahwa hal itu bersumber dari kelemahan atau kelengahan sebagian pejabat negara.

Anggapan demikian tidak benar, sebab kelemahan merupakan sesuatu yang alami bagi daulah. Adatlah yang dapat mencegahnya dari tertimpa kelemahan itu. Adat seakan-akan merupakan alam yang kedua. Orang yang tahu, misalnya, ayahnya dan sebagian besar keluarganya mempergunakan sutra dan kain brokat, menghias senjata dan alat angkutan mereka dengan emas, serta mengucilkan diri dari pergaulan dengan rakyat dan pertemuan dan shalat, maka tak mungkin orang tersebut menyimpang dari adat nenek-moyangnya dalam persoalan ini. Tidak mungkin dia menggunakan baju dan pakaian yang kasar serta bergaul bebas dengan sembarang orang. Adat akan mencegah dan mencelanya, bila dia melakukannya. Kalau pun dia melakukannya, ia akan dihantui oleh kegilaan dan rasa was-was atas kekasarannya tidak menerima adat. Ada bahaya mengincar yang akan berakibat buruk para pemerintahannya.

Perhatikanlah pengalaman para nabi yang mengingkari dan menentang adat, kalau dukungan ilahi dan bantuan samawi tidak ada.

Solidaritas sosial kadang-kadang lenyap sewaktu negara mulai lemah, dan kemegahan menggantikan tempatnya yang terdapat di dalam jiwa manusia. Kini, bila kemegahan itu dilenyapkan bersama lemahnya solidaritas sosial, rakyat tumbuh berani *vis-a-vis* melawan negara. Oleh karena itu, negara berusaha melindungi diri dengan memiliki kemegahan-kemegahan itu sebisa mungkin, hingga segala sesuatu hancur.

Kadang-kadang, pada akhir negara muncul suatu kekuatan yang mengemukakan anggapan bahwa kelemahan telah lenyap dari negara. Sinarnya muncul sebelum ia menyala, bagaikan obor yang mengeluarkan sinar cemerlang sedetik sebelum ia mati; memberi anggapan barusan saja menyala, padahal sebenarnya ia telah mati. Ambillah pelajaran daripadanya. Jangan lupakan rahasia dan hikmah Allah *ta'ala* dalam mengusir wujudnya, sesuai dengan ketentuanNya. Dan "bagi setiap masa ada Kitab (yang tertentu)".

47. Bagaimana kehancuran menimpa negara

Ketahuilah, bahwa kedaulatan harus didirikan di atas dua fondasi. Pertama, kekuatan, *syawkah*, dan solidaritas sosial, *'ashabiyah*, yaitu yang diungkapkan dengan tentara. Kedua, uang, *maal*, yang merupakan faktor pendukung kehidupan para tentara tersebut, dan menyediakan seluruh struktur yang dibutuhkan oleh kedaulatan. Kehancuran menimpa negara pada kedua fondasi ini. Marilah pertama kali kita terangkan kehancuran yang datang melalui kekuatan dan solidaritas sosial, lalu kita kembali menerangkan yang menimpa melalui uang dan pajak.

1 Ketahuilah, bahwa negara hanya dapat didirikan dan ditegakkan dengan bantuan solidaritas sosial, dan bahwa di sana harus terdapat sebuah solidaritas sosial yang terbesar dan terpusat serta membawahi solidaritas sosial yang lebih kecil. Solidaritas sosial ini adalah solidaritas sosial keluarga dan suku yang dikhususkan untuk raja.

Bila kemewahan alami dari kedaulatan muncul di dalam negara, dan bila para anggota solidaritas sosial negara terhina, maka yang pertama kali terhina adalah para anggota keluarga raja dan

rekan dekatnya yang memberi andil didalam nama raja. Mereka lebih banyak terhina dari siapa pun juga. Pula, kemewahan lebih banyak mereka terima daripada siapa pun juga, sebab mereka punya peranan di dalam kedaulatan, kemuliaan, dan superioritas. Dengan demikian, ada dua sebab kehancuran yang mengelilinginya, kemewahan dan paksaan. Kemudian, pada akhirnya paksaan itu berubah menjadi pembunuhan, karena dalam hati mereka timbul rasa muak melihat raja sudah benar-benar kuat dalam berkuasa.

Lalu, kecemburuannya atas mereka berubah menjadi rasa khawatir akan kekuasaannya. Karena itu, dia pun mengadakan pembunuhan dan pengucilan atas mereka, serta mencabut kekayaan dan kemewahan yang sudah sering mereka nikmati. Mereka mati dan semakin sedikit. Solidaritas sosial yang telah dimiliki oleh raja melalui mereka hancur, padahal ia merupakan solidaritas terbesar yang menjadi pusat menyatunya dan dituruti oleh solidaritas sosial yang lain. Ia bubar dan cengkeramannya melemah. Tempatnya digantikan oleh anggota inti para *mawla* dan pengikut yang menikmati hadiah dan derma raja. Solidaritas sosial yang baru datang dari mereka. Namun, solidaritas yang baru itu tidak sama kuat cengkeramannya dengan yang pertama, karena lenyapnya hubungan darah langsung yang telah Allah ciptakan di dalamnya.

Raja pun mengisolasi diri dari keluarga dan pendukungnya —, mereka yang mempunyai kasih sayang alami kepadanya. Hal ini dirasakan oleh orang-orang dari solidaritas sosial yang lain. Sangat alami, mereka menjadi berani *vis-a-vis* menghadapi raja dan kalangan keluarga. Maka raja pun menghancurkan mereka, dan diteruskan dengan pembunuhan satu demi satu. Dalam masalah ini, orang-orang pemerintahan selanjutnya meniru tradisi raja yang lampau. Bersama itu, mereka mengalami efek merusak dari kemewahan. Maka, kehancuran pun menimpa mereka melalui kemewahan dan pembunuhan. Hingga mereka tak lagi memiliki corak solidaritas sosial. Mereka telah melupakan kasih sayang dan kekuatan yang lenyap bersamanya. Mereka menjadi orang-orang sewaan bagi proteksi militer. Karena itu, mereka semakin sedikit jumlahnya.

Konsekuensinya, milisi yang diletakkan di daerah-daerah yang jauh dan di perbatasan jumlahnya semakin kecil. Rakyat pun berani menggerogoti dengan propaganda di daerah itu. Para pemberontak — anggota keluarga yang berkuasa dan lain-lainnya — berangkat menuju daerah-daerah tersebut. Mereka mengharap bah-

wa dalam keadaan ini, mereka bisa mencapai tujuan dengan mendapat pengikut di antara orang-orang yang tinggal di daerah jauh itu, serta mereka merasa aman dari penangkapan yang dilakukan oleh milisi pemerintah. Hal ini terus berlangsung secara bertahap, sedangkan kekuasaan negara semakin merosot, hingga pemberontak itu berani tinggal di daerah yang berdekatan dengan pusat pemerintahan. Mungkin kala itu negara terpecah menjadi dua atau tiga, sesuai dengan kekuatannya semula, seperti telah kita terangkan di muka. Orang-orang di luar solidaritas sosial tampil mengurusi negara, meskipun mereka tunduk kepada orang-orang yang termasuk dalam solidaritas sosial negara, dan menerima superioritas mereka yang sudah diakui.

Hal ini dapat dimisalkan pada daulah-daulah Arab Muslim. Pada mulanya ia mencapai kekuasaan sejauh Andalusia, India, dan Cina. Bani Umayah memiliki kuasa penuh mengontrol semua bangsa Arab melalui solidaritas sosial Bani 'Abdu Manaf. Hingga sangat mungkin bagi Sulayman bin Abdul Malik di Damaskus menyuruh membunuh Abdul Azis bin Musa bin Nushair di Qordoba. Dia sudah dibunuh, dan perintah Sulayman tidak ditolak. Lalu, kemewahan dialami oleh Bani Umayah, dan solidaritas sosial mereka lenyap. Bani Umayah hancur, dan Bani Abbas pun muncul. Mereka mengekang Bani Hasyim, dan membunuh serta mengasingkan keturunan Abu Thalib. Konsekuensinya, solidaritas sosial Abdi Manaf lenyap dan hancur. Orang-orang Arab tumbuh berani *vis-a-vis* menghadapi Bani 'Abbas. Penduduk di daerah kekuasaan yang jauh, seperti Bani Aghlab di Ifriqiyah, orang-orang Andalus, dan lainnya, berkuasa atas mereka, dan negara pun pecah. Kemudian, Bani Idris keluar di Magribi. Bangsa Barbar mendukungnya, dengan maksud tunduk pada solidaritas sosial mereka, dan supaya aman dari penangkapan yang dilakukan oleh tentara dan para milisi negara.

Bila para propagandis keluar terakhir, maka mereka pun berkuasa penuh atas daerah perbatasan dan daerah-daerah jauh. Di sana, mereka dapat membikin propaganda demi mencapai tujuan mereka, dan memperoleh kedaulatan. Akibatnya, negara pecah. Seperti kemerosotan dialami terus menerus, proses ini sering kali berlangsung terus hingga pusat dicapai. Setelah itu, keluarga dekat menjadi lemah karena kemewahan telah tiada. Ia lenyap dan hancur. Dan negara yang pecah itu seluruhnya melemah.

Mungkin terjadi, setelah itu negara tersebut masih tetap hidup lama. Ia tidak lagi membutuhkan solidaritas sosial, *'ashabiyah,* karena ia telah menanamkan watak biasa patuh dan tunduk di dalam jiwa rakyatnya sepanjang tahun. Mereka tak mempunyai pikiran apa-apa selain menyerah diri pada raja. Dengan itu, ia tidak membutuhkan kekuatan solidaritas sosial. Untuk tujuan menegakkan kekuasaannya, cukuplah raja itu menggaji para milisi, serta menyewa tentara. Rasa berserah diri yang timbul secara umum di dalam jiwa, membantu dalam persoalan ini. Hampir tak pernah terjadi seseorang berpikir tidak tunduk atau melepaskan diri, kecuali bahwa massa besar akan memungkiri dan menentangnya. Dia pun tidak akan mampu mencobanya, meskipun sudah berusaha sekuat tenaga. Mungkin, dalam situasi ini negara lebih aman, sejauh para pemberontak dan musuh diperhatikan, sebab sikap tunduk telah tumbuh begitu kokoh. Masing-masing orang hampir tidak mengizinkan dirinya bersikap menentang sedikitpun, dan tak pernah timbul dalam pikirannya untuk menghindar dari sikap taat. Karenanya, negara lebih aman dari gangguan dan kerusakan yang timbul dari golongan dan suku. Negara dapat terus berada dalam situasi ini, tapi substansinya berkurang, bagaikan panas alamiah di dalam tubuh yang kurang makanan. Hingga, ajal negara sampai pada waktunya yang ditentukan. "Bagi setiap masa ada Kitab (yang tertentu)[1], dan bagi setiap negara ada batas waktunya, dan "Allah penentu malam dan siang"[2], dan Dia maha Esa, maha kuasa.

2 — Sedangkan kehancuran yang datang melalui uang, maka ketahuilah bahwa pada mulanya negara itu Badawi, seperti disebutkan di depan. Ia memiliki kualitas kasih sayang pada rakyat, moderasi terencana di dalam perbelanjaan, dan menghormati harta orang lain. Ia menghindarkan pajak yang berat, dan memperlihatkan kelicikan dan kelihaian di dalam mengumpulkan uang dan di dalam akuntansi para pejabat. Waktu itu tak ada kesempatan boros dalam pembelanjaan. Karenanya, negara tidak membutuhkan banyak uang.

Lalu muncul dominasi dan ekspansi. Kedaulatan berkembang. Hal ini mendatangkan kemewahan, yang menyebabkan pengeluaran bertambah. Pembelanjaan raja dan keluarga kerajaan secara umum meningkat. Tendensi ini meluas pada penduduk kota. Ia

---

1 Al-qur'an Karim, surat 13 (ar-Ra'd), ayat 37.
2 Al-qur'an Karim, surat 73 (al-Muzammil), ayat 20.

menyebabkan bertambahnya upah bagi tentara, dan bertambahnya gaji bagi para pejabat. Lalu, kemewahan semakin meningkat, sehingga pemberosan semakin banyak. Hal itu meluas pada rakyat, sebab manusia mengikuti agama dan adat-istiadat para pemimpinnya.

Lalu, raja merasa harus memaksakan bea cukai atas barang dagangan di pasar-pasar, untuk meningkatkan pendapatan pajak. Kemudian, kebiasaan hidup mewah tambah meningkat. Bea cukai tidak lagi mampu menutupi kebutuhan. Bersamaan dengan itu, negara telah berkembang maju dalam kekuasaannya, dan kekuatannya memaksa rakyat yang berada di bawah kontrolnya. Tangannya terulur untuk mengumpulkan uang dari harta kekayaan rakyat melalui bea-cukai , dagangan, dan kadang-kadang, melalui tindakan paksa terhadap harta kekayaan rakyat dengan berbagai dalih, atau melalui cara lain yang bersifat memeras.

Pada tingkat ini, tentara sudah siap balik menyerang negara, karena negara itu telah lemah, dan tua, sejauh nampak dialami oleh solidaritas sosial. Negara berusaha memperbaiki keadaan dengan menaikkan upah umum dan memperbanyak perbelanjaan untuk tentara. Tetapi ini tidak akan banyak menolong.

Pada tingkat ini, para pengumpul pajak di dalam negeri telah menjadi kaya, karena pajak berada di tangannya, dan kedudukan mereka menjadi penting dalam urusan ini. Karenanya, kecurigaan memiliki uang pajak yang diperoleh, ditujukan kepada mereka. Celaan antara satu pengumpul pajak dengan lainnya mulai meluas, karena rasa iri hati dan dengki. Satu demi satu mereka mengalami penyitaan dan siksaan, sehingga kekayaannya lenyap, dan mereka pun hancur. Negara kehilangan kemegahan dan kecemerlangan yang telah ia peroleh melalui mereka.

Setelah kekayaan mereka lenyap, negara berangkat lebih jauh lagi dan melampaui rakyat kaya yang lain. Pada tingkat ini, kelemahan telah sampai pada kekuatan, *syawkah* yang ada. Negara sudah terlalu lemah untuk menahan kekuasaannya dengan paksaan. Kebijaksanaan raja, kala ini, ialah berusaha mengurusi segala persoalan secara diplomatis dengan menggunakan uang. Dengan berpendapat bahwa cara ini lebih menguntungkan daripada dengan mempergunakan pedang, yang tak lagi banyak dipergunakan. Kebutuhannya akan uang meningkat jauh melampaui apa yang dia butuhkan untuk pembelanjaan dan gaji tentara. Usahanya ini juga

tidak cukup. Kelemahan telah dialami oleh negara semakin jauh. Orang-orang dari daerah lain datang menaklukkan. Pada masing-masing tingkat ini, negara menggali kuburnya, hinga menyebabkan kehancurannya, dan siap untuk dicaplok para penakluk. Apabila seorang penakluk datang, ia akan merampasnya dari tangan penduduknya. Dan bila tidak, negara itu akan merosot hingga redup bagaikan sumbu pelita, yang bila minyaknya habis, ia pun mati. Dan Allah penguasa segala sesuatu, pengatur segala ciptaan. Tiada Tuhan selain Dia.

48. Pada mulanya kekuasaan negara meluas sampai pada puncaknya, lalu menyempit setahap demi setahap, hingga negara hancur dan lenyap.

Pada Bagian Ketiga *Muqaddimah* ini telah disebutkan, masing-masing negara memiliki sejumlah provinsi dan tanah tertentu, dan tidak lebih. Ambillah pelajaran dari sini bahwa ekspansinya tergantung kepada penyebaran kekuatan kelompok negara untuk perlindungan kawasan dan daerahnya. Ke mana pun sejumlah mereka pergi, puncak yang dicapainya akan berakhir pada "daerah perbatasan", *tsaghr.* Ini mengelilingi negara dari segala arahnya bagaikan ikat pinggang. Kadang-kadang, luasnya yang paling jauh serupa dengan "ikat-pinggang" asli kekuasaan negara yang lampau. Kadang lebih luas lagi, apabila jumlah kekuatan kelompok yang baru lebih besar daripada jumlah kekuatan kelompok negara yang sebelumnya.

Semua ini terjadi sewaktu negara memiliki ciri badawah dan kerasnya keberanian.

Kemudian, kekuatan dan superioritas mereka miliki. Hadiah dan gaji bertambah besar, karena meningkatnya pendapatan pajak. Kemewahan dan budaya hidup menetap melimpah. Generasi baru berkembang dan terbiasa dengan keadaan demikian. Karakter milisi melemah, dan mereka pun kehilangan kekerasan. Ini membuat mereka jadi pengecut dan malas bekerja. Mereka membuang adat dan keberanianpadang pasir, dan mencari kekuasaan melalui kompetisi yang tekun demi kepemimpinan. Ini menyebabkan mereka saling membunuh. Raja mencegah mereka melakukannya, dengan membunuh para pembesar mereka, dan menghancurkan para pemimpin mereka. Para amir dan pembesar pun tak lagi ada, sedang-

kan jumlah pengikut dan bawahan bertambah. Hal ini menumpulkan ketajaman negara, serta menghancurkan kekuatannya. Terjadilah keruntuhan pertama pada negara, yaitu keruntuhan melalui sisi tentara dan milisi, seperti telah diterangkan di depan.

Hal ini ditandingi oleh keborosan dalam perbelanjaan. Para pejabat menderita karena adanya kemegahan kekuatan, dan suka pamer yang melampaui batas, dan mereka pun bersaingan dalam hal makanan, pakaian, pembangunan istana, mempertajam persenjataan, dan dalam mengikat kuda-kuda (di kandang). Pada masa ini, pendapatan negara sudah terlalu kecil untuk menutupi perbelanjaan, dan elemen kedua dari kehancuran mulai menimpa negara, yaitu kehancuran dari sisi harta dan pajak. Kelemahan dan destruksi adalah akibat dari kedua elemen kehancuran ini.

Para pejabat juga sudah lemah untuk tegak dan mempertahankan diri dari saingan dan tetangga. Penduduk daerah perbatasan dan jauh kadang merasakan kelemahan negara di belakang mereka, dan mereka menampakkan kekuatan mereka. Mereka pun memperoleh kontrol independen atas distrik-distrik yang ada di tangan mereka. Raja sudah terlalu lemah untuk menghantam mundur usaha itu. Kekuasaan negara pun menjadi lebih sempit daripada yang ada pada permulaannya. Administrasi lebih dipersempit pada daerah yang lebih kecil. Hingga terjadilah pada daerah yang lebih kecil apa-apa yang terjadi pada daerah yang lebih luas, yaitu yang berupa kelemahan dan kemalasan dalam kelompok serta sedikitnya uang dan pajak.

Kini pejabat negara mulai berusaha mengubah norma-norma negara yang diserap sebagai kebijaksanaannya yang berkenaan dengan tentara, uang, dan fungsi administratif. Tujuannya ialah untuk memiliki norma-norma yang pantas dalam menentukan ukuran anggaran belanja, memberi kesenangan pada para milisi, memberi perlindungan pada distrik-distrik administratif, membagikan pendapatan pajak sebagai gaji tentara, serta mengatur kembali kondisi baru seperti pada permulaan negara. Namun, kerusakan masih terus saja terjadi dari setiap arah.

Pada tingkat ini, apa-apa yang pernah terjadi di dalam tingkat yang pertama, terulang kembali. Raja yang baru mengambil langkah yang sama dengan yang diambil raja terdahulu, serta menggunakan alat pengukur lama untuk dipergunakan dalam kondisi baru. Dia berusaha menolak konsekuensi kehancuran, yang muncul dan

muncul kembali pada setiap tingkat, serta berakibat pada setiap bagian dari negara sehingga luas negara kembali lebih sempit dari sebelumnya. Apa yang telah terjadi sebelumnya, kini terulang kembali.

Masing-masing orang mengadakan perubahan pada norma negara sebelumnya, seakan-akan mereka mendirikan negara baru lain. Negara pun hancur. Bangsa yang ada disekitarnya terus menerus berusaha untuk menguasainya serta mendirikan negara lain untuk diri mereka sendiri. Dan terjadilah apa yang telah ditetapkan Allah.

Hal ini dapat dipelajari dari daulah muslim. Melalui penaklukan dan kemenangan, kekuasaannya bertambah luas. Milisinya membengkak, dan jumlah mereka meningkat, bagai hasil upah dan gaji yang diberikan kepada tentara. Hingga datang kehancuran kekuasaan Bani Umayah. Bani Abbas lalu berkuasa. Kemewahan pun datang. Munculnya daulah-daulah Bani Umayah Marwaniyah dan daulah Alawiyah (Idrisiyah) menghancurkan kekuasaan Bani Abbas di Andalusia dan Magribi. Kedua daerah perbatasan ini telah melepaskan diri dari kekuasaan Bani Abbas.

Kemudian, perselisihan timbul di kalangan putra ar-Rasyid. Para propagandis Bani Ali muncul di setiap daerah, dan daulah Alawiyah pun berdiri. Lalu, setelah kematian al-Mutawakkil, para amir mencaplok kuasa penuh dan mengucilkan para khalifah. Gubemur provinsi yang berada di daerah luar memerdekakan diri, dan pajak tanah dari sana tidak datang lagi. Kemewahan masih berkembang terus. Al-Mu'tadid muncul. Dia mengubah norma negara dan menyerap kebijaksanaan negara lain. Dia memberikan daerah-daerah luar, dimana gubernur telah menguasainya, kepada mereka sebagai tanah negara. Kemudian, kekuasaan bangsa Arab kocar-kacir. Orang-orang non-Arab mencaplok kekuasaan. Maka munculah dinasti Saljuk Turki. Orang-orang Saljuk memperoleh dominasi atas kekaisaran Islam. Mereka membiarkan para khalifah tinggal dalam pengasingannya, hingga daulah mereka hancur. Semasa an-Nashir dan seterusnya, khalifah-khalifah berkuasa penuh atas daerah yang lebih sempit daripada cincin yang melingkari bulan, yaitu dari Iraq Arab hingga Asfahan, Faris, dan Bahrayn. Negara itu terus dalam keadaan demikian hingga kekuasaan para khalifah hancur di tangan Hulagu, putra Thuli putera Dusyi Khan, raja Tartar dan Mongol. Mereka menaklukkan Bani Saljuk, dan me-

nguasai sebagian kekaisaran Islam.

Demikianlah, kekuasaan negara makin menyempit lebih daripada yang sudah ada pada permulaannya. Proses ini terus berlangsung, tingkat demi tingkat, hingga negara itu hancur. Perhatikanlah hal itu pada setiap daulah, yang besar maupun yang kecil. Demikianlah *sunnah* Allah yang berlaku atas negara, hingga datang kehancuran total seluruh makhluk sesuai dengan ketentuan-Nya. "Setiap sesuatu hancur kecuali Allah."[1]

49. Bagaimana negara baru muncul?

Ketahuilah, kalau negara yang berkuasa mulai lemah dan berangkat menuju kehancurannya, kemunculan negara baru berlangsung dalam dua cara:

Cari yang pertama, gubernur-gubernur provinsi menguasai daerah yang jauh ketika negara kehilangan pengaruh di sana. Masing-masing mendirikan negara baru, dan sebuah kerajaan demi kekalnya kehidupan keluarganya. Para putra atau *mawla* mereka mewarisinya dari dia. Secara gradual, mereka memiliki kerajaan yang terus berkembang maju. Mungkin, di kalangannya mereka saling berlomba dengan sengitnya untuk memiliki kekayaan bagi diri sendiri. Seseorang yang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada saingannya akan berada di atas, dan merampas segala yang dimiliki lainnya.

Hal ini terjadi dalam daulah Bani Abbas ketika ia berada dalam perjalanannya menuju kelemahannya, dan naungannya sudah tertarik dari daerah-daerah jauh. Hal yang sama terjadi pada daulah Bani Umayah di Andalusia. Kerajaan mereka terpecah kepada *reyes de thaifas,* kerajaan-kerajaan kecil yang memiliki gubernur provinsi. Ia terbagi kepada beberapa daulah dengan beberapa raja, yang mewariskan kekuasaan mereka setelah mereka wafat kepada para kerabat dan *mawla* mereka. Cara kemunculan negara baru ini tidak menimbulkan perang antara mereka dengan negara yang berkuasa, sebab raja-raja ini sudah benar-benar kokoh dengan kekuasaannya dan tidak mempunyai hasrat untuk mencaplok secara penuh negara yang berkuasa. Negara yang terakhir ini sudah mengalami kelemahannya, dan naungannya sudah menarik diri dari daerah-daerah yang jauh, dan negara itu sudah tidak mampu lagi men-

1 Al-qur'an, surat 28 (al-Qashash), ayat 88.

capainya.

Cara yang kedua ialah, hendaknya ada seorang pemberontak dari bangsa dan suku tetangga. Dia dapat melakukannya dengan mengadakan propaganda yang dapat mempengaruhi manusia mengikutinya, seperti telah kita terangkan, atau dengan keadaan dirinya sebagai seorang yang memiliki kekuatan, *syawkah,* dan solidaritas sosial, *'ashabiyah,* yang besar. Kekuasaannya telah tumbuh di kalangan mereka, dan dia mendapat bantuan dari mereka untuk memperoleh kedaulatan. Dia berusaha meyakinkan bahwa mereka akan mendapatkannya, karena mereka merupakan kekuatan besar untuk menggulingkan negara yang berkuasa, dan mereka pun telah mengalami kelemahan. Maka, bagi pemberontak dan rakyatnya, ini merupakan fakta bahwa mereka dapat memperoleh dominasi atas negara yang berkuasa. Mereka pun secara konstan melakukan penyerangan, hingga mendapat kemenangan dan mewarisi kekuasaan, seperti sudah dijelaskan. Allah SWT lebih mengetahui.

50. Negara baru mencapai dominasi atas negara yang berkuasa melalui ketekunan, dan bukan melalui serangan mendadak.

Kita telah menyebutkan, bahwa negara-negara baru muncul melalui dua cara. Pertama datang dari gubernur-gubernur daerah luar, sewaktu naungan negara yang baru tertarik dari daerah-daerah tersebut dan gelombangnya berputar-putar bergerak masuk ke dalam. Biasanya, mereka tidak menyerang negara, sebab mereka telah puas oleh apa-apa yang mereka punyai, dan itu merupakan kekuatan mereka yang terakhir. Cara kedua, melalui propaganda atau pemberontakan terhadap negara. Tak dapat dielakkan bahwa mereka pasti menyerang negara, karena kekuatan mereka cukup untuk itu. Mereka baru melakukan penyerangan bila mereka memiliki keluarga dengan solidaritas sosial yang cukup dan kekuatan yang penuh demi kesuksesan mereka. Pertempuran tidak pasti terjadi antara mereka dengan negara yang berkuasa. Pertempuran semacam itu terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, hingga mereka mencapai penguasaan dan kemenangan dengan ketekunan. Seringkali, kemenangan tak mereka peroleh melalui serangan mendadak. Sebabnya, seperti telah kita katakan di depan, kemenangan dalam peperangan baru diperoleh dari akibat faktor psikologis tak terduga. Memang, jumlah tentara, persenjataan, dan taktik yang

n kemenangan, namun faktor kurang efek-
tersebut di atas. Oleh karena itu, tipu da-
hal yang paling banyak digunakan dalam
memberi hasil kemenangan. Dalam hadits
ah tipu daya."

laku telah membuat tunduk taat kepada neg... yang berkuasa sebagai suatu keharusan dan kewajiban. Hal ini memberikan halangan bagi raja negara yang baru didirikan, serta menghancurkan himmah para pengikut dan pendukungnya. Meskipun pengawal-pengawal dekatnya taat dan patuh, tak sedikit di antara mereka yang dipengaruhi oleh rasa kegagalan oleh adanya pengaruh kepercayaan bahwa mereka menyerah kepada negara yang berkuasa. Ini semua membangunkan kelesuan. Karenanya, pendiri negara yang baru hampir tak mampu menghadapi raja negara yang berkuasa. Konsekuensinya, dia bersandar pada kesabaran dan ketabahan, hingga nampak jelas kelemahan negara yang berkuasa. Rakyatnya pun hilang kepercayaan bahwa mereka berserah diri kepada negara yang berkuasa. Dari dalam diri mereka muncul himmah untuk, bersama dengan pendiri negara baru, mengadakan penyerangan terbuka. Hingga tercapailah kemenangan dan penguasaan.

Juga, negara yang berkuasa menikmati banyak kemewahan. Kekuasaannya telah benar-benar kuat. Kemewahan dan kesenangan telah meluas. Lepas dari yang lain, para pejabat negara memperoleh kekayaan dari pemasukan pajak. Maka, mereka pun memiliki banyak kuda di kandang dan senjata yang bagus-bagus. Di kalangan mereka banyak terdapat kemegahan kerajaan. Hadiah-hadiah dari raja, diberikan baik dengan suka rela maupun di bawah paksaan, telah melimpah mengalir pada mereka. Dengan semua itu, mereka nampak menakutkan bagi musuh-musuh mereka.

Penduduk negara yang baru tidak memiliki hal-hal semacam itu. Mereka hanya memiliki adat padang pasir, dan mereka miskin serta fakir, yang bersama itu mereka tertinggal tanpa persiapan. Apa yang mereka dengar mengenai kondisi dan banyaknya persiapan negara yang berkuasa, menimbulkan kegelisahan dalam hati mereka. Oleh karena itu, pemimpin mereka terpaksa harus menunggu hingga kelemahan dialami oleh negara yang berkuasa, dan solidaritas serta struktur perpajakannya sudah tidak karuan. Pendiri negara baru pun mengisi kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan,

beberapa waktu sejak penyerangan. Sunnah Allah berlaku atas hamba-hamba-Nya.

Juga, orang-orang negara yang baru, semuanya berbeda dengan orang-orang negara yang berkuasa, dari segi keturunan, adat-istiadat, serta semua hal lainnya. Serangan-serangan yang dilakukan dan ambisi mereka untuk mendapatkan pengambil alihan kekuasaan membuat jarak antara mereka dengan para pejabat yang berkuasa menjadi jauh dan jauh sekali. Akibatnya, jarak yang jauh antara penduduk dari kedua negara tersebut tak terelakkan, secara rahasia maupun terang-terangan. Tak ada informasi mengenai para pejabat yang berkuasa sampai kepada para pejabat baru, secara rahasia maupun terang-terangan, yang memungkinkan mereka menemukan ketidaksiapan di kalangan mereka, karena semua koneksi dan saling hubungan di antara mereka sudah putus. Merekapun terus melakukan desak, tapi mereka diliputi rasa takut, dan menghindarkan diri dari serangan mendadak.

Hingga, Allah mengizinkan lenyapnya negara yang berkuasa, hidupnya terhenti, dan kehancuran menimpanya dari segala jurusan. Kelemahan dan kemundurannya, yang tidak tertutup lagi bagi negara baru, menjadi nyata bagi mereka. Kala itu, kekuatan mereka telah bertambah, karena mereka memutuskan dan merampas daerah-daerah luar. Semangat himmah mereka muncul menjadi satu tangan yang cukup untuk melakukan penyerangan serentak, dan pada akhirnya hal ini membawa pada penguasaan.

Ambillah pelajaran ini di dalam kemunculan daulah Bani Abbas, ketika Syi'ah (Bani Abbas) tinggal di Khurasan untuk sekitar sepuluh tahun atau lebih setelah propaganda Bani Abbas terkonsolidasi, dan Bani Abbas telah bersatu untuk mengadakan penyerangan. Kala itulah, kemenangan mereka capai dan mereka menguasai daulah Bani Umayah . . . .

Demikianlah ihwal negara-negara baru dan yang berkuasa dalam melakukan penyerangan dan ketekunan. Sunnah Allah berlaku atas hamba-Nya. Tak akan Anda dapatkan perubahan dalam sunnah Allah.

Peristiwa dalam penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang muslim tidak dapat dijadikan sebagai suatu argumentasi bagi pernyataan tersebut. Kaum muslimin menguasai Persia dan Rumawi pada tahun ketiga atau keempat dari wafatnya Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya. Ketahuilah bah-

wa hal itu merupakan salah satu mukjizat nabi kita Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya. Rahasianya terletak pada keinginan mati syahid kaum muslimin dalam berjihad memerangai musuh mereka karena mereka benar-benar merasa memiliki iman, dan sehubungan dengan rasa takut dan kekalahan yang Allah masukkan ke dalam hati musuh-musuh mereka. Semua mukjizat ini merupakan fakta yang menyimpang dari kebiasaan yang telah ditetapkan di dalam penantian yang panjang antara negara yang baru dan yang berkuasa. Jika ia fakta yang menyimpang dari kebiasaan, maka ia termasuk salah satu mukjizat nabi kita — salawat Allah atasnya — yang kemunculannya sudah terkenal dalam agama Islam. Mukjizat tak dapat dijadikan analogi bagi peristiwa biasa, dan tak ada argumentasi yang menandinginya. Allah SWT mengetahui, dan melalui Dia diperoleh taufiq.

51. Terdapat ledakan penduduk pada akhir negara. Di sana wabah dan kelaparan meningkat.

Telah diterangkan bahwa pada mulanya, negara tak terelakkan lemah lembut dalam melaksanakan kekuasaannya, juga dalam administrasinya. Sebabnya ialah, bila negara didasarkan pada da'wah agama, atau saling menghormati dan berbuat bajik, yang dituntun oleh badawah alami.

Bila sifat lemah lembut dan saling berbajik berlaku sebagai suatu pendorong bagi rakyat, dan memberi mereka kekuatan untuk melakukan aktivitas kultural, maka jumlah keturunan akan melimpah ruah dan bertambah banyak. Semua ini berjalan secara gradual. Efeknya akan tampak setelah sedikitnya satu atau dua generasi. Pada akhir kedua dinasti, negara sudah hampir mencapai puncak kehidupannya yang alami. Pada masa itu, peradaban, *'umran,* telah sampai pada puncak limpah-ruah dan pertumbuhannya.

Hendaknya sekali-kali jangan dikatakan, bahwa pada masa-masa akhir negara, akan terdapat paksaan terhadap rakyat dan akan timbul pemerintahan yang buruk. Ini benar, namun tidak bertentangan dengan apa yang baru saja kita katakan. Sebab, paksaan, meskipun muncul kala itu, dan pendapatan pajak menurun, pengaruh destruktif situasi ini pada peradaban akan tampak jelas hanya pada beberapa waktu, sebab secara alami sesuatu itu memiliki perkembangan yang gradual.

Pada masa akhir negara, kelaparan dan wabah menjadi banyak. Sebabnya ialah :

Mengenai kelaparan, ialah karena kebanyakan rakyat pada waktu itu tidak mau bekerja di ladang, sebab terjadinya penyerangan terhadap kekayaan dan pendapatan pajak, serta terhadap perdagangan melalui bea cukai. Atau, gangguan yang timbul sebagai akibat ketidaktenteraman dan banyaknya pemberontak, karena negara sudah lemah. Maka, seperti biasa, biji-bijian sedikit. Biji-bijian dan hasil panen tidak selalu baik dan stabil dari tahun ke tahun. Curah hujan di dunia berbeda-beda oleh alam. Buji-bijian, buah-buahan, dan banyaknya susu yang diberikan oleh binatang sama dengan itu pula. Namun, untuk kebutuhan makanan, mereka memberikan keyakinan terhadap apa yang dapat dijual. Jika tak ada barang yang bisa dijual, rakyat akan mengalami kelaparan. Harga biji-bijian akan meningkat. Rakyat yang miskin tidak dapat menjual apapun. Jika dalam beberapa tahun tidak apa yang dapat dijual, kelaparan akan menyeluruh.

Sedangkan mengenai banyaknya wabah ialah disebabkan oleh kelaparan, sebagaimana kita sebutkan barusan, atau banyak gejolak yang ditimbulkan oleh kehancuran negara. Gangguan dan pembunuhan sering terjadi. Udara rusak oleh ledakan penduduk, pembusukan serta uap lembab buruk bercampur baur dalam daerah yang sesak penduduk. Kini, udara memelihara ruh binatang dan segala yang berhubungan dengannya. Apabila ia rusak, kerusakan udara itu akan berakibat pada perangai ruh. Jika kerusakan udara bertambah parah, paru-paru akan sakit. Timbullah epidemi yang merupakan penyakit khusus bagi paru-paru. Jika kerusakan udara tidak seberapa parah, pembusukan akan meningkat. Akibatnya, banyak timbul penyakit demam yang berakibat pada perangai, dan tubuh akan sakit serta binasa. Sebab dari banyaknya pembusukan dan uap-uap lembab yang buruk ialah banyak dan melimpahkan *jumlah peradaban* pada akhir negara. Peradaban semacam itu adalah akibat dari pemerintahan yang baik, lemah lembut, serta keamanan yang terdapat pada permulaan negara. Ini jelas. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan telah menerangkan bahwa penting adanya jarak yang kosong dan daerah yang sepi di antara "areal" peradaban, *'umran,* supaya memungkinkan terjadi sirkulasi udara. Ia melenyapkan kerusakan udara dan pembusukan yang disebabkan oleh udara setelah adanya kontak dengan makhluk hidup, dan

mendatangkan udara yang bersih. Karenanya pula, wabah yang terdapat di kota-kota yang banyak penduduknya lebih banyak daripada yang terdapat di tempat lain, seperti Mesir di Timur, dan Fez di Magribi. Dan Allah menentukan apa yang dikehendakinya.

52. Peradaban manusia membutuhkan kepemimpinan politik.

Ketahuilah, bahwa tak cuma di satu tempat organsisasi sosial manusia merupakan keharusan. Hal inilah yang dimaksud dengan peradaban *'umran,* yang kita bicarakan, dan bahwa orang-orang dalam organisasi sosial apapun harus memiliki seorang yang memiliki pengaruh kendali dan mengatur mereka, dan jadi tempat kembali oleh mereka. Peraturannya kadang-kadang didasarkan kepada syari'at. Mereka diwajibkan tunduk kepada hukum itu berdasarkan keyakinan si pengatur akan pahala dan dosa yang akan ditimpakan kepada mereka di akhirat kelak. Kadang-kadang peraturannya didasarkan pada politik rasional. Rakyat diharuskan tunduk dengan harapan yang digantungkan kepada si pengatur setelah dia mengetahui apa yang baik bagi mereka.

Tipe peraturan yang pertama dilaksanakan untuk dunianya, dan juga untuk akhiratnya, sebab pemberi hukum mengetahui kepentingan puncak manusia, dan hubungannya dengan keselamatan manusia di akhirat. Kedua dilakukan hanya untuk dunia ini.

Kami tidak memaksudkan apa yang kita bicarakan di sini dengan apa yang dikenal "utopisme politik". Tapi artinya, seperti pendapat para filosof, sebagai disposisi jiwa dan karakter yang masing-masing anggota organisasi sosial harus memilikinya, hingga sama sekali mereka tidak membubuhkan pengatur-pengatur, *hukkam.* Mereka menamakan organisasi sosial yang memenuhi syarat ini "kota ideal", *madinah fadlilah,* serta menamakan norma-norma yang sehubungan dengan ini sebagai "utopia politis", *siyasah madaniyah*[1]. Mereka tidak memaksudkan bentuk politik yang anggota-anggota organisasi sosial terbawa menyerap melalui hukum-hukum untuk kepentingan. Ini berbeda. "Kota ideal" para filosuf adalah sesuatu yang jarang dan jauh terjadinya. Mereka membicarakannya sebagai suatu hipotesa.

---

1 Di sini Ibnu Khaldun memaksudkannya, khususnya, dengan pendapat-pendapat Plato di dalam bukunya 'Republic', *al-Jumhuriyah,* serta pendapat-pendapat al-Farabi di dalam bukunya 'Ara-u ahl-il-madinah al-fadlilah'.

Kemudian, kini, politik rasional tersebut dapat terdiri dari dua tipe. Tipe politik rasional yang pertama dengan sendirinya dapat berkenaan dengan kepentingan umum, dan dengan kepentingan raja sehubungan dengan administrasi pemerintahannya, khususnya. Ini adalah politik orang-orang Persia. Ia berhubungan dengan filsafat. Allah menjadikan tipe politik ini tak ada artinya bagi kita dalam Islam pada masa-masa khilafah. Syari'at agama menduduki tempatnya sehubungan dengan kedua kepentingan umum dan khusus, termasuk peribahasa para filosof, dan hukum kedaulatan.

Tipe kedua politik rasional ialah yang hanya berkenaan dengan kepentingan raja, dan bagaimana dapat melaksanakan hukumnya melalui penggunaan kekuasaan secara paksa. Di sini, kepentingan umum sifatnya sekunder. Inilah politik yang dipraktekkan oleh semua raja, baik muslim maupun kafir. Namun, raja-raja muslim mempraktekkan tipe politik ini sehubungan dengan tuntutan syariat agama, sejauh kemungkinan yang dapat mereka lakukan. Karenanya, norma-norma politik di sini merupakan campuran hukum agama dan peraturan etis, norma yang alami di dalam organisasi sosial berkumpul dengan hal-hal yang berkenaan dengan tuntutan memperhatikan kekuatan, *syawkah,* dan solidaritas sosial, *'ashabiyah.* Yang harus diikuti pertama kali ialah hukum syari'at, kemudian para filosof dengan peribahasa mereka, serta raja-raja dengan biografi mereka . . .

53. Mahdi. Pendapat manusia tentang dia. Kebenaran masalah ini

Telah diterima oleh kaum muslimin, bahwa pada akhir zaman seorang keluarga nabi Muhammad pasti akan muncul memperkuat Islam, dan menampakkan keadilan. Kaum muslimin mengikutinya, dan dia akan menguasai kerajaan-kerajaan Islam. Dia akan disebut Mahdi. Dajjal akan muncul mengikutinya, bersama dengan semua tanda akan datangnya hari kiamat yang telah ditentukan di dalam hadits-hadits Shahih. Setelah Mahdi, Isa akan muncul, dan akan membunuh Dajjal, atau dia akan turun bersama Mahdi, serta membantunya membunuh Dajjal.

Pernyataan ini telah ditemukan di dalam tradisi para pemuka muslim yang telah diterbitkan. Secara kritis mereka diperbincangkan oleh orang-orang yang selalu menentang sebagian dari tradisi tersebut. Ahli-ahli sufi mutakhir memiliki teori dan kesimpulan

lain berkenaan dengan Mahdi ini. Mungkin dalam hal ini, mereka bertolak dari *kasyf* yang merupakan sumber teori mereka. . . . . . .[1] Waktu, orang, dan tempat secara jelas mereka terangkan berdasarkan dalil dugaan dan kesimpulan yang berbeda-beda. Waktu yang diramalkan telah berlalu, dan tak terlihat isyarat bahwa ramalan itu berlaku. Kemudian, saran-saran baru diserap berdasarkan dugaan linguistik, gagasan imajiner, dan hukum-hukum astrologis. Umur orang semacam itu dihabiskan demi anggapan-anggapan tersebut.

Sedangkan para sufi, yang hidup semasa dengan kita, kebanyakan menuju pada munculnya seorang *mujaddid*, yang memperbarui hukum-hukum Islam dan ordonansi kebenaran. Mereka berasumsi bahwa kemunculannya akan berlangsung beberapa waktu dekat dengan periode kita. Sebagian mereka menyatakan bahwa dia akan berasal dari para putra Fatimah. Sebagian lagi berbicara tentang dia hanya dalam istilah umum. Kita dengar sekelompok sufi, yang paling besar di antara mereka adalah Abu Ya'qub al-Badisi, pembesar para wali di Magribi, yang hidup awal abad kedelapan ini. Sahabat kita, Abu Yahya Zakariya, cucu Abu Ya'qub, telah menceritakan kepada kita tentang kakeknya. Dia mengetahuinya dari ayahnya, Abu Muhammad Abdullah . . . .

Kebenaran yang harus diketahui ialah bahwa da'wah agama dan propaganda kedaulatan tidak akan berhasil kecuali melalui kekuatan solidaritas sosial, *syawkah 'ashabiyah*, yang mendukung da'wah atau propaganda tersebut, serta melindungi agama dan kedaulatan dari para penyerangnya, sehingga kekuasaan Allah terlaksana di dalamnya. Sebelum ini kita telah menyebutkannya dengan bukti-bukti kuat.

Solidaritas sosial Bani Fatimi, bahkan solidaritas sosial Quraisy seluruhnya, telah hancur di segala tempat. Ada bangsa lain yang solidaritas sosial mereka telah mengalahkan solidaritas sosial Quraisy, kecuali sisa-sisa Bani Thalib — yaitu Bani Hasan, Bani Husain, dan Bani Ja'far — di Hijaz, di Mekah, dan Yanbu' di Medinah. Mereka tersebar dan berkuasa di kota-kota itu. Mereka digalang oleh solidaritas Badawi, dan tinggal terpencar serta berkuasa

---

1 Setelah ini, Ibn Khaldun menyebutkan hadits-hadits mengenai Mahdi, berikut penentang-penentangnya lengkap dengan dalil masing-masing. Diikuti dengan keterangan mengenai pendapat kaum sufi. Keterangan panjang ini kami lepas dari edisi terjemahan kita.

di berbagai tempat, serta mencakup pendapat yang menyimpang. Jumlah mereka ada beberapa ribu.

Jika benar Mahdi akan muncul, hanya ada satu cara yang dapat membuat propagandanya muncul. Dia harus salah seorang di antara mereka, dan Allah harus mempersatukan mereka supaya menjadi pengikutnya, hingga dia menghimpun kekuatan, *syawkah,* dan solidaritas sosial, *'ashabiyah,* yang cukup untuk menyatukan kata dan menggerakkan rakyat.

Tanpa cara demikian — misalnya seorang Fatimi hendak mempropagandakan diri sebagai Mahdi di kalangan rakyat di manapun juga, dan tanpa dukungan solidaritas sosial dan kekuatan, kecuali dari hubungan kekeluargaan dengan Muhammad tak mungkin itu terjadi dan berhasil, karena alasan-alasan logis yang telah kita kemukakan di depan.

Orang-orang awam, orang-orang bodoh, yang membuat pernyataan sehubungan dengan Mahdi, dan yang tidak menyertai pernyataannya itu dengan pemikiran atau pengetahuan, berasumsi bahwa Mahdi dapat muncul di suatu situasi dan tempat. Mereka tidak mengetahui hakikat masalah. Kebanyakan mereka berasumsi bahwa kemunculan itu terletak di beberapa provinsi yang jauh di luar kerajaan dan di luar kekuasaan raja-rajanya, seperti az-Zab di Ifriqiyah dan as-Sus di Magribi. . . Karenanya, mereka dengan yakin beranggapan bahwa Mahdi akan muncul di sana, ketika daerah-daerah ini tidak berada di bawah kontrol negara, dan di luar jangkauan hukum. Hanya demikian puncak pemikiran mereka. Mungkin sudah banyak orang yang lemah akal pergi ke tempat tersebut dengan tujuan mendukung suatu alasan yang mengecohkan, bahwa jiwa manusia dan khayalan dan kebodohannya menggiring mereka untuk mempercayai sesuatu. Kebanyakan dari mereka telah dibunuh . . . . .

54. Meramalkan masa depan negara dan bangsa-bangsa; mencakup pembicaraan tentang ramalan, dan sebuah penjelasan mengenai persoalan yang disebut "ilmu huruf".

Ketahuilah bahwa salah satu sifat jiwa manusia ialah keinginan untuk mengetahui akibat dari masalah-masalah mereka, dan apa-apa yang akan menimpa mereka, baik berupa kehidupan atau kematian, maupun kebajikan dan kejahatan. Keinginan semacam

ini malah lebih besar khususnya yang mengenai peristiwa-peristiwa yang kepentingannya bersifat menyeluruh, seperti mengetahui berapa lama umur dunia, atau negara tertentu. Keinginan tahu dalam masalah ini merupakan waktu dan pembawaan lahir manusia. Karenanya, kita dapatkan kebanyakan manusia ingin mengetahui hal itu di waktu tidur. Cerita-cerita tentang tukang tenung yang didatangi oleh para raja atau awam, sehubungan dengan masalah ini, sudah sangat terkenal.

Di kota-kota, kita mendapatkan sekelompok manusia yang menempuh penghidupan dengan meramal, dengan memanfaatkan rasa ingin tahu manusia. Oleh sebab itu, mereka duduk di jalan-jalan dan di depan toko, dan menawarkan diri untuk meramal. Sepanjang hari, perempuan, anak-anak kota, dan juga orang-orang yang lemah pikiran, datang untuk meminta ramalan masa depan mereka, mata pencarian mereka, jabatan mereka, penghidupan dan persahabatan mereka, permusuhan mereka, dan hal lainnya. Ada lagi orang yang meramal dengan menulis di atas pasir, dinamakan *munajjim.* Juga ada yang meramal dengan melemparkan kerikil dan bijian-bijian, ada yang dengan melihat cermin atau memandang air. Hal-hal ini sangat umum di kota-kota, dan termasuk perbuatan mungkar yang buruk, karena syari'at agama mencelanya. Manusia tidak mengetahui hal gaib, kecuali orang yang diberi kesempatan oleh Allah melihatnya di waktu tidur, atau melalui pewalian, *wilayah.*

Para raja dan amir yang ingin mengetahui usia kekuasaan mereka, menampakkan perhatian yang besar terhadap hal-hal begini. Karenanya, perhatian itu diberikan kepada orang-orang berilmu untuk meramalkan usia kekuasaan negara. Masing-masing bangsa memiliki tukang tenungnya, astrolognya, atau wali-walinya, yang telah berbicara tentang peperangan dan pertempuran di masa depan, tentang berapa lama negara yang berkuasa akan berakhir, berapa raja yang akan menguasainya, dan mereka juga telah berusaha untuk memberikan nama-nama. Hal semacam itu disebut ramalan, *hidtsan.*

Di kalangan bangsa Arab terdapat tukang-tukang tenung dan ahli nujum yang dijadikan tempat bertanya berbagai hal. Mereka memberikan kedaulatan dan negara apa yang akan dimiliki oleh bangsa Arab. Mereka, misalnya, Syiqq dan Sathih . . . . .

Selama daulah Islam, sejumlah ramalan semacam itu telah dibuat. Beberapa ramalan kembali kepada berapa lama secara umum dunia akan berakhir. Yang lainnya kembali kepada daulah dan umur-umurnya, secara khusus.

Para permulaan Islam, ramalan itu didasarkan pada pernyataan, *'atsar-atsar,* yang dinukilkan dari para sahabat, khususnya orang Yahudi yang masuk Islam, seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbah, dan lain sebagainya. . .

Ja'far dan keluarga nabi yang lain melakukan hal-hal semacam itu. Dasar mereka dalam (meramal) adalah — wallahu a'lam — *kasyf* sesuai dengan kewalian, *wilayah,* yang ada pada mereka. Jika hal itu dapat terjadi pada dirinya, demikian pula tak dapat dimungkiri adanya wali lain, keluarga dan keturunannya. Nabi bersabda : "Di antara kalian ada peramal-peramal". Mereka adalah manusia paling mulia menyandang pangkat dan *karamah* yang diberikan ini.

Sedangkan setelah munculnya agama (Islam), ketika manusia sudah bergantung kepada ilmu pengetahuan dan terminologi-terminologi teoritis serta buku-buku karya para filosuf (Yunani) sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka dasar utama ramalan adalah pembicaraan para astrolog. Persoalan yang berkenaan dengan kedaulatan, negara-negara, dan semua persoalan yang menyangkut kepentingan umum lainnya, telah dinyatakan dengan bergantung kepada saling hubungan, *qiran* bintang. Kelahiran dan pemeriksaan, serta seluruh persoalan pribadi, telah dinyatakan dengan bergantung pada hasil pengamatan manusia, yaitu konstelasi perbintangan pada ketika masalah ini diajukan . . .

Mengenai berapa lama agama Islam dan dunia secara menyeluruh akan berakhir, ahli-ahli atsar (para tradisionalis) menerima ramalan yang dinukilkan dari at-Thabari, di dalam buku karya as-Sahaili, yang menyatakan bahwa dunia akan berakhir lima ratus tahun setelah datangnya Islam. Sejak ramalan itu kentara palsu, ia pun dibuang. Dasar at-Thabari ialah bahwa ramalan itu dinukilkan dari Ibnu Abbas yang menyatakan dunia merupakan suatu jumlah dari jumlah-jumlah akhirat. Tak disebutkan satu pun dalil untuk itu. Rahasianya, hanya Allah yang lebih mengetahui. . . . .

Sebagai dasar utama bagi ramalan khusus mengenai daulah-daulah, *Kitab al-Jafr* dibuat. Orang-orang mengira bahwa ia berisikan informasi tentang semua yang diketahui melalui bentuk *atsar*

dan ramalan astrologis. Mereka tidak mengetahui lebih dari itu, dan tidak mengetahui asal-muasal serta dasarnya. Ketahuilah, bahwa buku itu asalnya mulai dari Harun ibnu Sa'id al-'Ajali — pemimpin az-Zaidiyah — yang memiliki sebuah buku yang dia riwayatkan dari Ja'far as-Shadiq. Di dalamnya terdapat keterangan mengenai apa yang akan terjadi pada keluarga nabi secara umum, dan mengenai beberapa anggota keluarga nabi secara khusus. Ja'far dan para sahabatnya yang besar memperolehnya melalui cara *karamah* dan *kasyf,* seperti dialami oleh wali-wali seperti mereka. Oleh Ja'far ia dituliskan pada selembar kulit sapi. Harun al-'Ajali meriwayatkannya darinya, serta menulisnya. Dia menamakannya *al-Jafr,* sesuai dengan kulit tempatnya dituliskan, sebab kata *jafr* secara bahasa berarti kecil[1]. Nama ini pun menjadi nama bagi buku itu, menurut mereka. Di dalam buku *al-Jafr* terdapat pernyataan-pernyataan aneh luar biasa mengenai tafsir Alqur'an serta arti batinnya, yang dinukilkan dari Ja'far as-Shadiq. Buku ini tak dilanjutkan riwayatnya dan tidak dikenal bentuknya seperti yang tersebut. Dari dalamnya keluar kata-kata luar biasa tanpa diikuti dalil. Kalau benar ia berasal dari Ja'far as-Shadiq, pastilah di sana terdapat dasar sandaran yang baik, dari dirinya atau dari salah seorang pembesar kaumnya. Mereka adalah ahli *karamah.* Benar cerita tentang dia, bahwa dia memperingatkan sebagian kerabatnya mengenai peristiwa yang terjadi atas mereka. Peristiwa itu benar, seperti dikatakannya. . . .

Dalam membuat ramalan mengenai daulah-daulah, para astrolog mendasarkan diri pada hukum astrologis. Untuk persoalan yang berkenaan dengan kepentingan umum, seperti kedaulatan dan negara, mereka menggunakan saling hubungan khusus dari kedua planet besar, Saturnus dan Yupiter. . . .

Saling hubungan mengenai kedua planet besar ini dibagi kepada besar, kecil dan saling hubungan yang besar ialah berkumpulnya kedua planet besar pada derajat yang sama dari cakrawala, yang terulang kembali setelah 960 tahun. Saling hubungan menengah adalah antara konjunksi kedua planet besar pada setiap segitiga dengan dua belas kali ulang. Setelah 240 tahun, mereka kembali pada segitiga yang lain. Kaitan, *qiran,* yang kecil ialah kaitan kedua planet besar pada tanda gugusan bintang yang sama; setelah 20 tahun, mereka mempunyai sebuah kaitan, *qiran,* dengan tanda yang sama pada *trine dexter,* pada derajat dan menit yang sama. . .

Saling hubungan besar menunjukkan peristiwa-peristiwa besar, seperti perubahan dalam kedaulatan atau daulah, atau perpindahan kedaulatan dari satu bangsa kepada yang lain. Saling hubungan menengah menunjukkan munculnya seorang yang mengejar superioritas dan kedaulatan. Saling hubungan yang kecil menunjukkan munculnya pemberontak-pemberontak, atau propagandis-propagandis, dan hancurnya kota-kota, atau peradabannya.

Di antara saling hubungan (konjungsi) ini, terjadi konjungsi planet dua-sial Saturnus dan Mars di tanda Cancer sekali setiap tiga puluh tahun. Tanda Cancer merupakan pengamat dunia. Secara kuat konjungsi ini menunjukkan kekacauan, peperangan, pertumpahan darah, munculnya para pemberontak bergeraknya pasukan, pengingkaran tentara, wabah, dan pelbagai gangguan. Hal ini berlangsung terus, atau berakhir, sesuai dengan untung dan sial pada waktu konjungsi kedua planet sial tersebut. . .

Jarras bin Ahmad al-Hasib mengatakan di dalam bukunya, *Nidzam ul-Mulk* : "Kembalinya Mars kepada Scorpio mempunyai pengaruh yang besar dalam agama Islam, sebab merupakan penunjuknya. Kelahiran Nabi terjadi pada waktu konjungsi kedua planet besar di tanda Scorpio. Ketika ia kembali berulang, terjadi pengacauan terhadap para khalifah dan banyak penyakit di kalangan para ilmuwan dan pemuka agama. Mereka berkurang, mungkin beberapa tempat-tempat peribadatan runtuh. Dikatakan bahwa kala itu terjadi pembunuhan atas Ali — semoga ridla Allah padanya —, pembunuhan atas Marwan dari Bani Umayah dan al-Mutawakkil dari Bani Abbas. Jika hukum-hukum ini diperbandingkan dengan hukum konjungsi, nampak hukum-hukum itu benar-benar tepat". . . . . .

Ya'qub bin Ishaq al-Kindi, astrolog bagi ar-Rasyid dan al-Makmun, mengarang sebuah buku tentang konjungsi yang berkenaan dengan Islam. Syi'ah menamakannya *al-Jafr,* nama buku mereka yang berasal dari Ja'far as-Shadiq. Dikatakan bahwa dia menyebutkan dalam buku itu ramalan mengenai daulah Bani Abbas. Di menunjukkan bahwa kehancuran dan keruntuhan Bagdad akan terjadi pada pertengahan abad ketujuh (tigabelas), dan bahwa bersama kehancurannya, terjadi keruntuhan agama Islam.

Kita belum menemukan informasi mengenai buku al-Kindi ini, dan tidak pula menemukan orang yang pernah melihatnya. Mungkin ia telah hilang bersama buku yang dilempartenggelamkan

oleh Hulagu, raja Tartar, ke sungai Tigris ketika bangsa itu mengalahkan Bagdad dan membunuh khalifah yang terakhir, al-Mu'tashim. Di Magribi terdapat bagian dari buku al-Kindi ini, dan orang menyebutnya *al-Jafr as-Shaghir*. Yang jelas, ia dikarang untuk Bani Abdul Mukmin, karena di dalamnya disebutkan secara terperinci raja-raja pertama dari raja-raja Muwahhidun, serta kebenaran ramalan orang yang didahulukan diramal, dan kebohongan yang sesudahnya. Di samping al-Kindi, di daulah Bani 'Abbas terdapat astrolog dan buku-buku tentang ramalan lain. . .

Setelah itu, orang lalu menulis tentang ramalan-ramalan negara, baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun *rajz*. Alangkah Allah berkehendak mereka menulis buku itu. Buku-buku itu bermacam-macam dan banyak dimiliki orang. Buku tersebut dinamai *malhamah*. Sebagian berisikan ramalan agama secara umum, dan sebagian mengenai ramalan suatu daulah secara khusus. Semuanya dinisbahkan kepada seniman-seniman terkenal. Dan di antaranya tak ada yang mempunyai sumber asli yang merupakan sandar periwayatannya dari penciptaanya yang dinisbahkan . . . .

"Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi petunjuk pada kami"[1]. Dan Allah SWT lebih mengetahui. Melalui Dia diperoleh tawfiq.

---

1 Al-qur'an Karim, surat 7 (al-A'raf), ayat 43.

BAB EMPAT

Negeri dan kota, serta semua bentuk peradaban lain. Kondisi yang terjadi di sana. Pertimbangan primer dan sekunder sehubungan dengan persoalan ini.

1. Negara mendahului kota kecil dan kota besar. Kota kecil dan kota besar merupakan produk sekunder kedaulatan.

Keterangannya ialah, mendirikan bangunan dan merencanakan kota merupakan ciri kemajuan, *hadlarah,* yang disebabkan oleh kemewahan dan kesentosaan, sebagaimana telah kami jelaskan sebelum ini. Ia muncul setelah *badawah* dan ciri-cirinya.

Juga, kota-kota kecil dan besar dengan monumen-monumennya, gedung-gedungnya yang agung, dan bangunan-bangunannya yang besar, dibangun untuk orang banyak, bukan untuk beberapa orang saja. Karenanya, dibutuhkan usaha terpadu dan kerjasama yang banyak. Ia bukan termasuk kebutuhan dasar manusia yang diliputi bala-cobaan, dalam arti bahwa semua orang merasa menginginkannya, atau merasa terpaksa memilikinya. Bahkan mereka harus dipaksa dan digiring untuk membangun kota. Tongkat kedaulatan itulah yang memaksa mereka, atau mereka dapat didorong dengan harapan akan diberi bayaran dan upah yang tentu akan sangat banyak, dan hanya kedaulatan dan negara yang bisa membayarnya. Maka negara dan kedaulatan mutlak harus membangun kota besar dan merencanakan kota kecil.

Kemudian, setelah kota-kota selesai dibangun, dengan kon-

disi klimatik dan geografis yang merupakan tuntutan alam, maka hidupnya negara adalah hidupnya kota. Bila umur negara pendek, kehidupan di kota akan terhenti pada akhir negara. Peradabannya akan mundur dan kota-kota hancur. Bila umur negara panjang, bangunan-bangunan baru akan selalu didirikan di kota, jumlah rumah-rumah besar bertambah banyak, dan dinding-dinding kota akan terus meluas dan meluas. Hingga garis-luar kota begitu luas dan jarak-luasnya tak terhitungkan, sebagaimana terjadi pada Kota Bagdad dan kota-kota lainnya.

Al-Khatib menyebutkan di dalam *Tarikh*-nya, pada masa al-Makmun jumlah kamar mandi umum yang terdapat di Bagdad mencapai 65.000 buah. Ia meliputi lebih dari empat puluh kota kecil dan besar yang berdekatan berbatasan. Tak ada satu kata pun yang dikelilingi oleh satu dinding, karena terlalu banyaknya penduduk. Hal yang sama terjadi pada al-Qayrawan, Kordoba, dan al-Mahdiyah pada masa-masa Islam. Dan demikian pula ihwal Kairo Mesir pada masa sekarang, seperti kita ketahui.

Negara yang telah membangun kota tersebut dapat pula hancur. Kini, daerah pegunungan dan lembah yang mengelilingi kita merupakan padang pasir yang terus-menerus tersedia bagi arus populasi. Hal ini dapat memelihara eksistensi kota, yang akan terus hidup setelah negara tiada. Keadaan ini dapat disaksikan di Fez dan Bougie (Bijayah) di Barat, dan di Iraq non-Arab di Timur, yang mendapatkan penduduknya dari pegunungan. Sebab, bila orang-orang yang mendiami padang pasir sudah sampai pada puncak hidup tenteram dan kekayaan melimpah, mereka akan mengejar hidup sentosa dan tenang. Karenanya, mereka bertempat tinggal di kota-kota kecil dan besar.

Atau, dapat pula terjadi bahwa suatu kota yang didirikan (oleh negara yang kini hancur) tidak punya kesempatan untuk mengisi lagi populasinya dengan arus pendatang baru dari padang pasir berdekatan. Dalam situasi demikian, kehancuran negara dibiarkan tak tertahankan. Ia tidak dapat bertahan. Sedikit-demi sedikit peradabannya akan hancur, hingga penduduknya lenyap dan pergi. Hal ini terjadi di Bagdad, dan di al-Qayrawan, dan juga kota-kota lainnya.

Mungkin terjadi bahwa setelah kehancuran para pendiri yang pertama, sebuah kota digunakan oleh raja lain dan oleh negara kedua sebagai ibukota dan tempat tinggalnya. Ini berarti, tidak pen-

ting bagi negara baru itu membangun kota tempat tinggal untuk dirinya. Dalam keadaan ini, negara akan mempertahankan kota. Gedung dan bangunannya akan bertambah sesuai dengan kemajuan dan kekayaan negara baru itu. Hal seperti ini terjadi di Fez dan Kairo. Dan Allah SWT lebih mengetahui, dan dengan-Nya diperoleh taufiq.

2. Kedaulatan memerlukan perkampungan urban.

Setelah kedaulatan dicapai, orang dituntut untuk menguasai kota-kota karena dua alasan. Satu di antaranya ialah, kedaulatan menyebabkan rakyat berusaha hidup tenteram, tenang, dan santai, serta berusaha melengkapi aspek-aspek peradaban, *'umran*, yang langka di padang-pasir. Kedua, para saingan dan musuh dapat menyerang kerajaan, dan setiap orang harus mempertahankan diri dari serangan itu.

Kota yang terletak di distrik, tempat saingan negara berdiri, dapat merupakan tempat berlindung bagi orang yang ingin menyerang, memberontak, serta merampas kekuasaan. Dia membentengi diri di kota serta mengalahkan mereka. Kini, sangat sukar dan menyusahkan untuk menguasai kota. Kota menjadi tempat pasukan. Di sana terdapat perlindungan, yang membuat penyerangan menjadi sukar. Kesetiaan penduduk kota di jamin oleh dinding-dindingnya. Mereka tidak membutuhkan dukungan yang banyak, atau pasukan dalam jumlah besar. Keadaan kota dan para saingan yang membentengi diri di dalamnya merusak kekuatan bangsa yang ingin menguasai kota, serta mengobrak-abrik usaha penguasaan itu. Karenanya, bila terdapat kota-kota di dalam wilayah kekuatan negara, ia akan menempatkan mereka di bawah kontrolnya, demi keamanan. Bila di sana tidak ada kota, negara — pertama kali — pasti akan mendirikan sebuah kota baru, dengan tujuan menyempurnakan peradaban kerajaannya, serta untuk memperkecil usaha-usahanya, dan — kedua — supaya dapat menggunakan kota itu sebagai pertahanan, agar partai-partai dan golongan-golongan dapat dicegah melakukan usaha menentang kekuasaan.

Jelaslah, bahwa kekuasaan raja memerlukan perkampungan urban dan kontrol terhadap kota-kota. Allah SWT lebih mengetahui. Dengan-Nya diperoleh taufiq. Tidak ada Tuhan selain Dia.

3. Hanya kedaulatan kuat yang dapat mendirikan kota besar dan monumen.

Hal ini telah kita singgung sehubungan dengan gedung-gedung dan monumen-monumen negara lainnya. Ukuran monumen-monumen itu sesuai dengan kepentingan berbagai negara. Kota hanya dapat didirikan oleh kesatuan usaha, jumlah dan saling bantu para pekerja. Bila negara besar, dan daerah kekuasaannya luas, tenaga pekerja dikumpulkan dari seluruh pelosok daerah dan untuk mengerjakan berbagai usaha. Sering terjadi, pekerjaan mereka dibantu mesin, yang melipatgandakan kekuatan dan kemampuan yang dibutuhkan mengangkat benda-benda berat untuk bangunan. Kekuatan manusia belaka ternyata lemah dan tidak memadai.

Sebagian orang yang menyaksikan monumen dan gedung peninggalan kuna — seperti Ruang Resepsi Khusro, piramid Mesir, arca Malga di Kartaga dan arca Cherchel di Magribi — mengira bahwa orang-orang dulu membangunnya tanpa bantuan mesin. Mereka membayangkan orang-orang kuna itu memiliki tubuh yang sebanding dengan monumen-monumen tersebut, dan bahwa mereka lebih tinggi , lebih bidang, dan lebih berat dibandingkan dengan kita. Mereka melupakan ihwal mesin dan keterampilan rekayasa yang mendukung bangunan itu. Berapa pelancong dapat menegaskan hal yang kami kemukakan dari penglihatan terhadap bangunan, dan penggunaan mesin untuk memindahkan benda-benda bangunan di kalangan negara non-Arab sehubungan dengan hal-hal tersebut.

Kebanyakan peninggalan kuna yang ada sekarang ini dianggap biasa oleh orang awam, dibandingkan dengan kaum 'Aad. Mereka mengira, besarnya bangunan dan gedung peninggalan kaum 'Aad disebabkan besarnya tubuh mereka, dan berlipatgandanya kekuatan mereka. Anggapan itu tidak benar. Kita banyak menemukan peninggalan bangsa-bangsa yang ukuran tubuhnya sudah dikenal. Misalnya bangunan bangsa 'Aad, seperti Ruang Resepsi Khusro, peninggalan Bani 'Ubaidi (Fatimi) Syi'ah di Ifriqiyah, serta Bani Shanhaji.

Peninggalan mereka masih tegak di tempat-tempat peribadatan Qal'ah Bani Hammad. Demikian pula bangunan Aghalia di Masjid Jami' Al-Qayrawan, bangunan Bani Muwahhidun di Ribat el-Fath dan Ribat Sultan Abi Sa'id di al-Manshurah di tengah Tilmisan pada masa empat puluh tahun. Demikian pula sistem irigasi

penduduk Qarthajannah. Bangunan itu masih ada hingga sekarang. Dan semuanya meyakinkan kita bahwa ukuran tubuh mereka tidaklah berlebihan.

Anggapan demikian biasanya dipengaruhi oleh tukang-tukang cerita tentang kaum 'Aad, Tsamud, dan Amalika. Kita dapat menyaksikan rumah-rumah kaum Tsamud pada batu terukir hingga sekarang. Di dalam hadits Shahih disebutkan bahwa itu adalah rumah mereka. Selama bertahun-tahun, rumah tersebut menjadi jalan perdagangan menuju Hejaz. Para pelancong menyaksikan ruangan, luas dan tiangnya tidak lebih dari yang sudah dikenal.

Mereka hanya melebih-lebihkan penglihatan yang sudah mereka yakini itu, hingga mereka mengira bahwa Aog bin Anaq — keturunan bangsa Amalika — menciduk ikan di laut lalu membakarnya pada matahari. Dengan demikian mereka mengira bahwa dekat matahari itu panas. Mereka tidak tahu bahwa panas yang kita rasakan adalah cahaya matahari karena pantulan sinarnya terhadap permukaan bumi dan udara. Matahari itu sendiri tidak panas dan tidak dingin. Ia tidak lebih dari bintang bersinar yang tidak mempunyai sifat. Hal ini telah kami terangkan pada Bab Kedua[1], bahwa benda-benda peninggalan negara sesuai dengan kekuatannya pada asalnya. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, dan menentukan hukum yang diinginkan-Nya.

4. Monumen-monumen yang amat besar tidak dibangun oleh hanya satu negara.

Sebabnya ialah kebutuhan akan saling membantu, dan melipatgandakan kekuatan untuk mengerjakan bangunan sebagaimana tersebut di atas. Kadang-kadang bangunan itu terlalu besar untuk dikerjakan manusia, baik sendirian maupun dibantu mesin. Karenanya, kekuatan lain semacam itu harus disediakan kembali pada masa selanjutnya, hingga bangunan tersebut selesai. Seorang raja memulai membangun, lalu dilanjutkan oleh raja kedua ketiga. Masing-masing mereka mengerahkan tenaganya untuk mengumpulkan pekerja. Tetapi, orang-orang yang hidup pada masa akhir dan melihat bangunan itu, mengira ia dibangun oleh hanya satu negara, satu *daulah*.

Sehubungan dengan ini, perhatikanlah cerita yang dinukilkan para sejarahwan mengenai pembangunan bendungan Ma'rib. Di-

katakan bahwa yang membangunnya adalah raja Saba' bin Yasyjab. Dia mengalirkan tujuh puluh sungai ke bendungan itu. Namun, kematian menghalanginya untuk menyelesaikan pembangunan. Maka, pembangunan itu diteruskan oleh penggantinya, yaitu raja-raja Homeir. Hal semacam yang dinukilkan adalah pembangunan Karthago (atau Qorthojannah), terowong-terowongan airnya, dan pilar-pilar raksasa yang menyangganya. Hal yang sama terjadi pada kebanyakan gedung raksasa.

Teori kita ini diperjelas lagi oleh fakta yang kita dapatkan, bahwa negara-negara pelanjut tidak mampu menghancurkan dan merubuhkan beberapa monumen arsitektur besar. Padahal, pekerjaan menghancurkan jauh lebih mudah daripada membangun. Maka, bila kita dapatkan sebuah bangunan yang sangat sulit dihancurkan, kita pun mengetahui bahwa tenaga yang digunakan untuk memulai pembangunan itu tentulah besar sekali, dan bukan ditangani oleh satu negara.

Inilah yang dialami bangsa Arab sehubungan dengan Ruangan Resepsi Khosrow. Ar-Rasyid bertekad menghancurkannya. Sebelum itu dia mengirim utusan untuk meminta pendapat Yahya bin Khalid, yang sedang berada dalam penjara. Yahya menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan, biarkan ia tegak, menjadi bukti kebesaran kedaulatan raja-raja nenek-moyangmu." Dia membenci Yahya karena nasihat itu, seraya berkata: "Dia dipengaruhi rasa bangga terhadap orang-orang non-Arab. Demi Allah, saya akan menghancurkannya".

Dan dia pun mulai melakukan penghancuran Ruangan Resepsi Khusraw. Dia menggunakan kapak dan api, serta menyiraminya dengan cuka. Tetapi, setelah itu semua, dia tetap merasa tidak mampu. Namun, dia khawatir tersebar desas-desus buruk. Karenanya, dia meminta nasihat Yahya mengenai digagalkannya penghancuran bangunan tersebut. Kata Yahya: "Teruslah lakukan penghancuran itu, supaya tidak dikatakan bahwa Amirul Mukminin dan raja-raja Arab tidak mampu menghancurkan salah satu di antara monumen ciptaan orang-orang non-Arab". Ar-Rasyid pun menyadarinya, dan menghentikan usaha penghancuran itu.

Hal yang sama dialami al-Makmun dalam usahanya menghancurkan piramid Mesir. Dia mengumpulkan para pekerja untuk menghancurkannya, namun tidak berhasil. Pekerja-pekerja itu mulai dengan mengebor sebuah lubang ke dalam piramid, dan me-

reka sampai pada bagian interior ruangan antara dinding sebelah luar dan dinding sesudahnya. Itu saja yang dapat mereka lakukan. Usaha itulah yang sekarang disebut "lubang yang nampak", *manfadz dlahir*. Ada yang mengatakan, al-Makmun menemukan harta karun di antara kedua dinding itu. Allah lebih mengetahui.

Demikian pula yang terjadi pada peninggalan Malga di Karthago, yang masih berdiri hingga sekarang. Orang-orang Tunisia membutuhkan batu untuk bangunan mereka, dan pengrajin-pengrajin memilih batu yang baik untuk bangunan itu. Mereka berusaha menghancurkannya dalam waktu yang lama. Namun, hanya bagian-bagian paling kecil dari temboknya yang jatuh, dan itu pun setelah melalui usaha yang memakan tenaga. Untuk tujuan itu, dikumpulkan banyak orang. Saya menyaksikan sebagian di antaranya pada masa kecil saya. "Allah menciptakan kalian dan kalian tidak mengetahui."[1]

5. Syarat perencanaan kota, dan akibat yang akan menimpa bila syarat itu diabaikan.

Kota merupakan tempat tinggal yang dipergunakan oleh bangsa-bangsa, begitu puncak kemewahan yang diinginkan beserta segala seginya telah tercapai. Lalu mereka pun berusaha semaksimal mungkin hidup tenteram dan aman sentosa, serta beralih menggunakan rumah sebagai tempat tinggal.

Tujuan mendirikan kota ialah supaya memiliki tempat tinggal dan tempat berlindung. Karenanya, dalam hubungan ini mereka menganggap penting memperhatikan upaya melenyapkan segala bahaya dari kota dengan cara menjaganya dari serangan, serta memasukkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kota, dan menggunakan alat-alat pembantu mempermudah kehidupan di kota.

Untuk menghindari bahaya, semua rumah yang ada di sana diberi pagar tembok. Selanjutnya, kota diletakkan dalam situasi demikian rupa, hingga untuk sampai ke sana harus melintasi semacam jembatan. Dengan demikian, musuh sukar masuk ke dalam kota, dan penjagaan serta pembentengannya meningkat beberapa kali lipat.

Untuk menjaga kota dari bahaya yang berhubungan dengan

---

1) Al-Qur'an, surat 37 (ash-Shaffat) ayat 96.

gejala atmosfir, hendaklah diperhatikan adanya udara yang sehat. Bila udara mati dan buruk, atau berdekatan dengan air yang busuk atau dengan kolam dan tempat mandi yang tengik, dengan cepat udara tercemar mendapat, dan tidak dapat dihindari semua makhluk hidup dengan cepatnya dihinggapi penyakit. Fakta ini sudah terbukti oleh pengamatan langsung.

Kota yang tidak memperhatikan masalah kebersihan udara, biasanya, dijangkiti banyak penyakit. Gabes, salah satu kota al-Jarid di Ifriqiyah, Magribi, terkenal dalam hal ini. Sedikit sekali penduduknya, atau orang yang datang ke sana, terhindar dari demam busuk, *hummal-'afan*. Al-Bakri telah menyebutkan mengapa hal tersebut terjadi. Sewaktu diadakan penggalian di sana, ditemukan sebuah bejana tembaga yang ditutup dengan timah. Al-Bakri beranggapan, bahwa ketika tutup itu rusak, asap keluar daripadanya, dan lenyap di udara. Sejak itu penyakit-penyakit demam pun mulai menjangkiti tempat tersebut.

Al-Bakri hendak menyatakan bahwa bejana itu berisi beberapa bacaan sihir yang ditujukan untuk menghilangkan wabah sampar, dan bahwa begitu sihirnya lenyap, lenyap pulalah kemujarabannya. Karenanya, pembusukan dan wabah sampar berjangkit lagi di sana. Cerita ini kemudian menjadi kepercayaan dan pendapat umum yang lemah. Dan al-Bakri bukanlah seorang terpelajar, yang memiliki pengetahuan cukup untuk menolak cerita semacam itu, atau mengetahui sifat-sifatnya yang tidak benar. Sehingga dia menukilkan cerita itu persis sebagaimana yang didengarnya.

Yang benar dalam kenyataan ini ialah, udara yang busuk banyak menyebabkan timbulnya pembusukan pada tubuh dan mengakibatkan menjangkitnya penyakit-penyakit demam. Apabila kota banyak penduduknya dan mereka banyak aktivitas, udara di sana secara terpaksa bergelombang dan angin yang tertiup mengalir mengisi udara yang mati, sehingga ia menjadi pembantu udara mengalir dan bergelombang. Dan apabila penduduknya sedikit, udara tak mendapatkan pembantu untuk bergerak dan bergelombang. Ia tetap diam mati, dan pembusukan serta penyakit pun mengganas. Sewaktu Ifriqiyah mengalami zaman keemasan peradabannya dan banyak penduduknya, Gabes memiliki beberapa penduduk yang secara konstan aktifitas mereka membantu menjaga peredaran udara, hingga tak banyak terjadi pembusukan dan penyakit di sana pada waktu itu. Namun ketika penduduknya menyusut, udara di

sana mati, dan pembusukan serta penyakit menjangkit. Hanya inilah keterangan yang benar mengenai meratanya wabah demam di Gabes.

Kita telah menyaksikan kebalikan dari fakta itu di kota-kota yang didirikan tanpa memperhatikan udara yang sehat. Pertama, kota itu sedikit penduduknya, dan penyakit pun banyak berjangkit. Kedua, setelah penduduknya banyak, keadaannya berubah dari kenyataan tersebut. Demikianlah yang terjadi, misalnya, di ibukota kerajaan di Fez, yang disebut Kota Baru, *al-Balad-ul-Jadid*, serta banyak contoh lainnya di dunia. Pahami hal ini, dan Anda akan mendapatkan bukti dari pernyataan yang telah saya kemukakan.

Sehubungan dengan impor barang-barang yang bermanfaat dan alat-alat pemudah hidup ke dalam kota, hendaklah diperhatikan beberapa hal. Di antaranya masalah air. Kota hendaknya berhampiran dengan sebuah sungai, atau dekat mata air yang bersih dan mengalir. Dengan adanya air, kebutuhan paling penting, mereka memiliki alat pemudah hidup yang secara umum dirasakan oleh penduduk kota.

Kebutuhan lain yang harus diperhatikan oleh setiap orang di kota ialah padang-padang rumput yang baik untuk peternakan mereka. Masing-masing rumah tangga harus memiliki ternak untuk dikembangbiakkan, untuk mendapatkan susu, dan untuk dinaiki. Bila padang rumput dekat dan baik, itu akan membantu sekali mempermudah kehidupan mereka, sebab mereka akan mengalami kesukaran hidup apabila padang rumput jauh.

Kemudian, yang harus diperhatikan juga adalah tanah-tanah lapang yang bisa ditanami. Biji-bijian adalah sumber makanan. Bila sawah-ladang itu dekat, biji-bijian dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Hal lain yang harus diperhatikan juga ialah masalah kayu bakar dan kayu bahan bangunan.

Harus pula diperhatikan, hendaknya kota terletak dekat laut, untuk memudahkan impor barang dari kota-kota yang jauh. Namun, hal ini tidak sama tingkatannya dengan syarat-syarat tersebut di atas.

Semua ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kebutuhan dan tuntutan penduduk. Kadang-kadang, pendiri kota melalaikan pemilihan alami yang baik. Atau dia hanya memperhatikan apa yang kelihatannya penting baginya atau bagi penduduknya, dan

tidak mengingat kebutuhan lain. Demikianlah yang dilakukan orang-orang Arab pada masa permulaan Islam, sewaktu mereka mendirikan kota-kota di 'Iraq, Hejaz, dan Ifriqiyah. Mereka hanya memperhatikan apa yang nampaknya penting bagi mereka, misalnya, padang-padang rumput, pohon-pohonan, dan air payau untuk unta-unta mereka. Mereka tidak memperhatikan air, tanah untuk ditanami, kayu bakar, atau padang rumput untuk ternak mereka, seperti lembu, biri-biri, dan kambing. Di antara kota yang didirikan orang-orang Arab ialah al-Qayrawan, al-Kufah, al-Basrah, dan semacamnya. Karenanya, kota-kota itu lebih mudah hancur, karena mereka tidak memperhatikan syarat-syarat alami.

Mengenai kota-kota pantai, maka yang harus diperhatikan, hendaknya kota itu terletak di atas gunung atau di tengah penduduk yang banyak jumlahnya, hingga mereka dapat mempertahankan kota begitu musuh menyerang.

Sebabnya, bila kota berada dekat laut, dan pantainya tidak didiami suku-suku yang tergabung memiliki solidaritas sosial, atau kota itu tidak terletak pada daerah pegunungan yang berbukit-bukit, maka kota itu berada dalam bahaya serangan malam mendadak. Musuh dengan mudah menyerangnya dengan menggunakan armada. Mereka dapat mengetahui bahwa di dalam kota tidak seorang pun yang terpanggil untuk mempertahankannya, dan bahwa penduduk kota, yang sudah terbiasa hidup aman, tidak tahu cara berperang. Kota-kota semacam itu, misalnya Iskandariyah di Timur, dan Tripoli, Bone, serta Sale di Barat. Bila suku dan kelompok solidaritas tinggal di dekat kota, tempat mereka bisa dicapai oleh bunyi teriakan dan terompet, dan kota itu sendiri terletak di daerah pegunungan, di puncak dan di sekitarnya, dan orang sukar melewati jalan-jalannya yang penuh bebatuan, maka kota itu jadi terlindung dari musuh dan mereka putus-asa melewati jalan-jalannya. Mereka mengalami kesukaran, dan gentar mendengar teriakan-teriakan di sana, seperti yang terjadi di Sabtah, Bijayah, dan kota kecil al-Qall.

Pahami hal ini. Dan perhatikan hal tersebut pada fakta, bahwa Iskandariyah secara khusus ditunjuk sebagai 'kota perbatasan' oleh Bani 'Abbas, meskipun propaganda Bani 'Abbas meluas mencapai belakang Iskandariyah hingga Barca dan Ifriqiyah. Istilah "kota perbatasan" bagi Iskandariyah menunjukkan kekhawatiran Bani 'Abbas terhadap serangan yang dapat ditujukan padanya dari

laut, melihat situasinya yang memudahkan. Karenanya, dan Allah lebih mengetahui, barangkali alasan Iskandariyah dan Tripoli diserang oleh musuh pada masa-masa Islam, berkali-kali. Allah Ta'ala lebih mengetahui.

6. Masjid dan bangunan raksasa di dunia.

Ketahuilah bahwa Allah — Maha Suci dan Maha Tinggi — telah memilih beberapa tempat di bumi yang Dia khususkan memperoleh kemuliaan-Nya. Dia menjadikannya tempat untuk beribadah. Orang-orang yang beribadah di dalamnya menerima banyak balasan dan pahala. Allah memberitahukan kita mengenai situasi ini melalui para Rasul dan Nabi-Nya, sebagai tindakan kasih-sayang kepada hamba-hamba-Nya, dan dimaksud untuk mempermudah jalan mereka menuju kebahagiaan.

Sesuai dengan yang dinyatakan di dalam hadits Shahihain, tempat-tempat mulia di permukaan bumi adalah ketiga masjid: Mekkah, Medinah, dan Baitulmaqdis. Al-Baitul-Haram yang terdapat di Mekah merupakan rumah, *bait* Ibrahim — semoga salawat dan salam dilimpahkan Allah padanya. Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangunnya, serta mengajak manusia melaksanakan ibadah haji di sana. Ibrahim pun membangunnya bersama putranya Ismail, seperti disebutkan dalam Al-qur'an — melaksanakan perintah Allah. Ismail tinggal di sana bersama Hajir dan suku Jurhum, hingga mereka berdua dipanggil pulang oleh Allah, serta dimakamkan di sekitar sana.

Baitul Maqdis dibangun oleh Daud dan Sulaiman — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada mereka berdua. Allah memerintahkan mereka membangun masjid dan mendirikan monumen-monumennya. Banyak nabi, putra-putra Ishaq — semoga salam dilimpahkan padanya — dikuburkan di sekitarnya.

Medinah merupakan tempat nabi kita Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — hijrah sewaktu Tuhan memerintahkannya hijrah dan mendirikan agama Islam di sana. Dia membangun masjid sucinya di Medinah, dan tempat pemakamannya yang mulia di atas tanahnya.

Ketiga masjid ini merupakan penghibur kaum muslimin, dambaan hati mereka dan suaka suci agama mereka. Di dalam atsar banyak dikenal keutamaannya serta dilipatgandakannya pahala

bagi orang yang tinggal di sekitarnya dan yang sembahyang di dalamnya. Marilah kita sebutkan sekilas berita tentang perkembangan ketiga masjid ini, sejak asal-muasalnya, dan perkembangannya hingga sempurna.

Mengenai asal-muasal Mekah — sebagaimana dikatakan bahwa Adam — semoga salawat dilimpahkan padanya — mendirikannya berhadapan dengan al-Baitul Makmur. Lalu, taufan menghancurkannya setelah itu. Namun, tidak ada fakta kuat yang dapat dijadikan sandaran. Orang-orang memetik berita itu dari firman Allah yang sangat global: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail".[1]

Kemudian, Allah mengutus Ibrahim. Kita sudah mengetahui keadaan Ibrahim dan istrinya Sarah, serta gairahnya pada Hajar. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, supaya dia meninggalkan puteranya Ismail dan ibunya Hajar di padang pasir yang luas. Ibrahim meletakkan mereka berdua di tempat Bait (ullah), serta meninggalkan mereka. Dan terjadilah, seperti telah kita ketahui, bagaimana Allah memberikan kasih-sayang kepada mereka melalui sumber air zamzam, dan mengalirkan rasa kasihan Bani Jurhum atas mereka, sehingga suku itu menanggung mereka dan tinggal bersama mereka, dan mendirikan tempat-tempat tinggal di sekitar zam-zam, sebagaimana sudah dikenal pada tempatnya.[2]

Lalu, di tempat Ka'bah, Ismail mendirikan sebuah rumah sebagai tempat tinggalnya. Di sekelilingnya diberi pagar dari pohon *dawm*, dan Ibrahim menjadikannya tempat penggembalaan kambing-kambingnya. Ibrahim — semoga salawat dilimpahkan Allah kepadanya — berulang-ulang datang dari Syam (Syiria) berkunjung padanya. Pada kunjungan terakhir dia menyuruh mendirikan Ka'bah di tempat penggembalaan itu. Maka dia pun mendirikannya dengan bantuan putranya Ismail, dan menyeru manusia untuk beribadah haji.[3] Ismail sendiri tetap tinggal di sana. Ketika ibunya, Hajar, wafat, dia menguburkannya, tetap berkhidmat kepadanya, hingga Allah ta'ala merenggut nyawanya dan dia dikuburkan di

---

1) Al-Qur'an, surat 2 (al-Baqarah), ayat 127.

2) Kisah ini dituturkan Allah dalam surat Ibrahim, ayat 37: "Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah tanpa tanaman dekat rumah-Mu yang suci. Tuhan kami! Supaya mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih."

3) Lihat Al-Qur'an, surat al-Hajj, ayat 26—27.

samping ibunya.

Setelah itu, putra-putranya beserta saudara-saudara ibu (bibi) dari Jurhum mengurus Bait itu, kemudian dilanjutkan oleh Amaleka. Demikianlah terus berlangsung. Orang-orang menghadapkan wajahnya kepadanya dari segala penjuru. Mereka bukan hanya dari putra-putra Ismail, atau suku-suku lain yang dekat atau berlindung padanya belaka, melainkan dari seluruh penjuru dunia. Diberitakan, bahwa Bani Tubba'ah melakukan ibadah haji dan membesar-besarkan Bait itu, dan bahwa seorang Tubba' memberinya tutup dari kain Yamani yang berukir indah, menyuruh menyucikannya dan memberinya pintu. Dinukilkan pula bahwa orang-orang Persia berhaji ke sana dan memberikan kurban kepadanya, dan bahwa di antara kurban mereka terdapat dua buah patung kijang emas yang ditemukan 'Abd al-Muththalib ketika menggali Zamzam. Jurhum masih tetap menguasainya sejak masa sesudah putra-putra Ismail dari sisi hubungan persaudaraan mereka dari ibu, sehingga Bani Khaza'ah menaklukkan mereka dan — sudah merupakan kehendak Allah — mereka menguasai Bait itu. Kemudian putra-putra semakin banyak jumlahnya, dan berpencaran serta bersuku-suku ke Kinanah, Quraisy, dan lain-lain. Kekuasaan Khuzaah memburuk sehingga suku Quraisy menguasai Bait. Mereka mengusir Suku Khaza'ah dari Bait dan ketika itu, yang berkuasa di antara mereka adalah Qushayy bin Kilab. Maka dia pun mendirikan Bait dan memberinya atap dengan kayu *dawm* dan pelepah kurma.

Kemudian, Bait itu dilanda banjir, dan sebagian orang mengatakan dilahap kebakaran, dan hancur. Mereka pun kembali membangunnya, dan untuk itu dikumpulkan biaya dari harta kekayaan mereka. Kebetulan di pantai Jeddah terdapat sebuah kapal hancur. Maka mereka pun membeli kayu-kayunya untuk dipergunakan sebagai atap Bait. Sebelum ini dinding-dindingnya lebih tinggi dari tinggi badan, lalu mereka menjadikannya delapan hasta. Kalau selama ini pintu tepat lengket dengan bumi, sekarang mereka tinggikan di atas tubuh supaya tidak kemasukan air banjir. Mereka kekurangan biaya untuk merampungkan pembangunannya, sehingga mereka membiarkan dasar-dasarnya dan meninggalkan sebagian daripadanya enam hasta satu syibr (jarak antara ujung jari jempol ke ujung jari telunjuk yang direntangkan). Mereka melingkarinya dengan dinding pendek yang dikelilingkan dari belakangnya, yaitu *hijr*. Bait dengan bentuk bangunan demikian tetap tegak hingga

Ibnu Zubair membentengi diri pada Mekah, ketika dia mengkampanyekan dirinya menjadi khalifah, dan tentara-tentara Yazid bin Mu'awiyah bersama al-Hushain bin Numair al-Sukuni menyerang Mekah dan melempar Bair dengan panah berapi pada tahun 64. Bait terbakar, konon oleh sumbu berapi yang mereka lempar kepada Ibnu Zubair.

Bait itupun dibangun kembali lebih baik dari sebelumnya, setelah melalui pertentangan di antara para sahabat. Kepada mereka dikemukakan hujjah berdasarkan sabda Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — kepada A'isyah, ridla Allah padanya: "Kalau tidak kaummu mengada-ada perjanjian kufur, pasti telah aku kembalikan Bait itu ke atas dasar-dasar yang dibangun Ibrahim, dan telah aku buatkan untuknya dua buah pintu di Timur dan di Barat." Maka dia pun menghancurkannya dan berusaha menemukan dasar-dasar Bait yang telah dibangun Ibrahim — salam atasnya. Dia kumpulkan pandangan semua orang dan para pembesar sehingga mereka dapat menentukannya. Ibnu 'Abbas menunjuk padanya melalui alternatif dalam menjaga kiblat atas manusia. Maka dia kelilingkan pada dasar itu kayu di atasnya dia beri garis untuk memelihara kiblat. Dia mencari bata dan adonan perekat dinding ke Shon'a. Dia tanyakan potongan-potongan batu yang pertama untuk dikumpulkan secukupnya. Dia pun mulai membangun atas dasar Bait yang telah didirikan Ibarahim — salam atasnya. Dinding-dindingnya dia tinggikan hingga 27 hasta, dan dua buah pintu dia buat berdempetan dengan bumi sebagaimana diriwayatkan dalam haditsnya. Lantainya dan dindingnya dia buat dari batu mulia, dan diberinya pula kunci-kunci dan daun-daun pintu dari emas. Lalu al-Hujjaj datang untuk mengepungnya pada masa pemerintahan 'Abd al-Malik. Dia melempar masjid dengan *manjaniq* sehingga runtuh dinding-dindingnya. Lalu, setelah menang dengan Ibnu Zubayr, dia memusyawarahkan Abd al-Malik mengenai apa yang dibangunnya. Dan dia tambahkan ukuran Bait.

Lalu dia hancurkan untuk dibangunnya kembali dan Bait itu dia kembalikan pada dasar-dasar bangunan Quraisy seperti yang ada sekarang. Dikatakan, dia menyesal melakukan hal tersebut sewaktu dia mengetahui kebenaran riwayat Ibn Zubayr akan hadits 'Aisyah dan berkata: "Aku membebani tanggungjawab Aba Hubaib mengenai persoalan dan pembangunan Bait yang tidak terpikul." Al-Hujjaj lalu menghancurkan sebagian daripadanya, yaitu

enam hasta dan satu syibr di tempar batu, *hijr*, serta membangunnya di atas dasar fundamen Quraisy. Dia tutup pintu sebelah baratnya dan apa yang terdapat di muka pintunya sekarang dari pintu sebelah timur. Dia biarkan semuanya tidak berubah sama sekali. Segala bangunan Bait yang ada sekarang berdasar bangunan Ibnu Zubayr, dan bangunan al-Hujjaj di dinding adalah dinding telanjang yang jelas bagi orang-orang yang memandang, kerangka yang nampak bedanya antara dua bangunan. Bangunan pertama berbeda dari bangunan kedua sebesar jari-jari berlubang, yang diberi kerangka.

Dikemukakan di sini bentuk kuat kemunafikannya seperti dikatakan oleh para fuqaha tentang tawaf: "Orang yang tawaf kuatir condong pada Syadzarwan yang melingkungi fondamen dinding dari sebelah bawah, sehingga tawafnya masuk ke dalam Bait berdasar kenyataan bahwa dindingnya dibangun di atas sebagian dasar yang diletakkan Ibrahim, dan sebagian lain ditinggalkan, padahal itu tempat Syadzarwan." Demikian pula halnya mencium Hajar Aswad, yang mereka katakan, "Harus hati-hati mengulang tawaf setelah mencium Hajar Aswad dengan berdiri tegak supaya sebagian tawafnya tidak masuk ke dalam Bait." Jika semua dinding bangunan itu berdasarkan fondamen Ibnu Zubayr – yang tiada lain hanyalah di bangunan atas dasar fondamen Ibrahim – bagaimana mungkin perkataan mereka itu benar?

Tiada jalan penyelesaian kemelut ini kecuali dua hal. Pertama, mungkin al-Hujjaj menghancurkan seluruh Bait, kemudian kembali membangunnya. Kemungkinan ini sudah banyak dikemukakan orang, hanya saja kenyataan menyatunya dua bangunan, dan perbedaan salah satu ketinggian atap menolak hal tersebut. Kedua, mungkin Ibnu Zubayr tidak membangun kembali Bait itu berdasar fondamen Ibrahim dari segala arahnya, akan tetapi di *hijr* saja untuk memasukinya. Jika demikian halnya, maka bangunan Ibnu Zubayr tidak berdasarkan fondamen Ibrahim. Tapi ini tidak mungkin dan dugaan demikian tidak dibenarkan. Allah taala yang lebih mengetahui.

Halaman Bait, yaitu masjid, merupakan halaman luas bagi orang yang melakukan tawaf. Pada masa Nabi – salawat dan salam semoga dilimpahkan padanya – dan pada masa Abu Bakar halaman itu belum berdinding. Kemudian kaum Muslimin semakin banyak, dan Umar membelikan patokan dinding yang dirusak dan

ditambahkannya pada masjid. Dan disekelilingnya dia membangun dinding tak setinggi badan. Usman melakukan hal yang sama, lalu Ibnu Zubayr, lalu al-Walid bin Abdul Malik, yang membangunnya dengan batu mulia. Setelah itu, al-Manshur dan puteranya al-Mahdi menambahinya. Pertambahan itu berhenti, dan tetap seperti adanya sekarang.

Tetapi yang diberikan Allah kepada Bait itu, serta perhatian-Nya kepadanya, lebih banyak dari yang dapat diungkapkan. Ia sudah cukup sebagai tempat turunnya wahyu dan malaikat, tempat ibadah, kewajiban syiar haji dan manasiknya, serta hal-hal lain yang menyangkut haram pada segala sisinya. Dan Dia mewajibkan hak-hak takzim dan hak yang tidak diwajibkan kepada yang lainnya . . . . .

Adapun Bait al-Maqdis adalah Masjid Aqsha. Sejarahnya yang petama adalah pada masa Shabiah sebagai tempat bintang Zuhrah. Bila mereka berkurban, mereka menyiramkan minyak ke atas padang pasir yang terdapat di sana. Lalu, bangunan besar itu lenyap, dan Bani Israil menjadikannya kiblat sembahyang mereka ketika mereka menguasainya. Hal itu adalah bahwa ketika Musa — salawat Allah atasnya — keluar dari Mesir bersama Bani Israil karena mereka menguasai Bait al-Maqdis sebagaimana dijanjikan Allah kepada bapak mereka Israil, dan bapaknya Ishaq sejak sebelum itu. Dan mereka tinggal di padang Tiih, Allah memerintahkan membuat sebuah kubah dari kayu penaga yang kadar, sifat, bangunan, dan patung-patungnya telah ditetapkan berdasarkan wahyu. Dan di sana harus ada Tabut, hidangan dengan sajiannya, menara dengan kandilnya, dan hendaknya dibuat persembahan untuk kurban, seperti telah diterangkan jelas di dalam Taurat.[1]

Kubah itupun dibuat, dan di sana diletakkan tabut perjanjian, yaitu tempat loh hukum buatan diletakkan sebagai ganti loh hukum yang diwahyukan melalui sepuluh perintah. Allah berjanji kepada Musa untuk menjadikan Harun pelaku korban sajian . . . Ketika Daud berkuasa, dia memindahkan tabut dan kubah itu ke Bait al-Maqdis, dan menjadikannya tempat khusus untuk kiblat mereka di tengah padang pasir.

Daud — salam atasnya — ingin membangun masjidnya di padang pasir, tetapi gagal. Dia menyerahkan tugas itu kepada putra-

---

1) Lihat "Perjanjian Lama", Kitab, *Keluaran*, 25, 26, 27, 28.

mereka dilingkungi oleh Bani Qaylah dari kalangan Ghazaan, dan mereka dapat menaklukkan dan menguasainya dan benteng-bentengnya.

Kemudian, Allah memerintahkan Nabi — salawat atasnya — berhijrah dari Mekah ke sana, karena perhatian Allah atasnya telah lampau adanya. Maka Nabi pun hijrah bersama Abu Bakar serta para sahabat. Dia tinggal di sana dan membangun masjid serta rumah. Para putra Qaylah memberikan bantuan, dan karena itu mereka disebut *Anshar*. Dan kalimah Islam menjadi sempurna dari Madinah. Dia mengalahkan kaumnya, membuka Mekah, dan menguasainya. Kaum Anshar mengira bahwa dia berpaling dari mereka pergi ke negerinya, dan ini menarik perhatian mereka. Maka Rasulullah — salawat dan salam atasnya — berkata kepada mereka bahwa dia tidak akan meninggalkan mereka. Hingga Allah pun merenggut Rasulullah dan kuburannya yang mulia di Madinah.

Tentang kemuliaannya banyak disebutkan di dalam hadits shahih yang tidak aneh lagi.

Terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama tentang mana yang lebih mulia antara Madinah dan Mekah. Malik — rahmat Allah atasnya — setelah yakin menerima nash shahih dari Rafi' bin Khudaij, berkata bahwa Nabi — salawat dan salam atasnya — bersabda: "Madinah lebih baik dari Mekah." Hadits ini dinukilkan oleh Abd al-Wahhab di dalam *al-Ma'unah*, kepada hadits-hadits lain yang literalnya menunjukkan arti yang sama. Tetapi, Abu Hanifah dan Syafi'i menolak. Pokoknya, Madinah masih berada pada tingkat kedua setelah Masjid Haram. Seluruh bangsa menghadapkan mukanya ke sana. Perhatikanlah bagaimana kemuliaan muncul bertingkat-tingkat pada masjid-masjid agung ini, karena perhatian Allah yang ditetapkan.

Selain ketiga masjid ini, tidaklah kamu ketahui ihwalnya di muka bumi kecuali pendapat tentang masjid Nabi Adam — salam atasnya — di Sarandib di jazirah India, meskipun tak ada bukti otentik untuk itu.

Bangsa-bangsa terdahulu telah memiliki tempat-tempat ibadah yang mereka besar-besarkan dari sudut agama. Di antaranya adalah rumah Api orang-orang Persia, haikal-haikal Yunani, rumah-rumah orang Arab di Hijaz, yang dalam peperangan-peperangannya Nabi memerintahkan untuk menghancurkannya. Ada diantaranya yang disebut-sebut oleh al-Mas'udi, berupa rumah-rumah yang sa-

Arab memiliki keturunan-umum yang mereka jaga dan mereka banggakan kemurnian dan keasliannya. Kebanyakan orang yang tinggal di tengah padang-pasir seketurunan, karena keturunan umum lebih mendarah-daging dan lebih erat ikatannya daripada elemen lain. Maka, demikian pulalah yang terjadi dengan solidaritas sosialnya, *'ashabiyahnya.* Hal ini menyeret orang yang memilikinya kepada kehidupan padang-pasir dan menghindar dari kota yang melenyapkan keberanian, serta membuat orang bergantung kepada lainnya. Pahami hal ini dan tariklah kesimpulan-kesimpulan paling baik daripadanya. Dan Allah Yang Maha Suci, Maha Tinggi, lebih mengetahui. Dengan-Nya diperoleh taufiq.

8. Hanya sedikit bangunan dan gedung dalam Islam, dibandingkan dengan kekuatan Islam dan dibandingkan dengan negara-negara sebelumnya.

Sebabnya sama persis dengan keterangan mengenai bangsa Barbar. Orang-orang Arab juga kokoh dengan badawahnya dan sangat tidak akrab dengan kerajinan tangan. Juga, sebelum Islam, bangsa Arab merupakan orang-orang baru bagi kerajaan yang telah mereka kuasai. Setelah mereka menguasainya, tak cukup waktu bagi lembaga-lembaga kemajuan, *hadlarah,* untuk muncul secara penuh. Padahal, mereka cukup memiliki bangunan-bangunan bangsa lain yang telah mereka dapatkan.

Juga, pada mulanya, agama melarang membangun, berlebihan atau menghamburkan uang untuk membangun tanpa tujuan, sebagaimana dilakukan Umar atas mereka, ketika mereka meminta persetujuannya untuk membangun al-Kufah dengan batu. Bangunan kayu yang mereka dirikan sebelumnya terbakar. Kata Umar: "Lakukan, dan masing-masing kalian jangan mempunyai lebih dari tiga rumah. Jangan berlebihan dalam membangun, dan ikuti sunnah, negara mengizinkan kalian". Dia menasihati utusan dan mengatakan supaya orang tidak mendirikan bangunan lebih dari batas. Orang-orang pun menanyakan maksud batasan tersebut. Disebutkannya, batasan itu adalah "yang tidak mendekatkan kalian pada perbuatan berlebihan, dan yang tidak membawa kalian keluar dari tujuan."

Pengaruh Islam dan kecermatan terhadap hal-hal semacam itu kemudian pudar. Kedaulatan dan kemewahan beralih menguasai.

Orang-orang Arab mempekerjakan bangsa Persia, dan merampas gedung serta bangunan mereka. Ketenteraman dan kemewahan yang mereka nikmati membawa mereka pada kegiatan pembangunan. Namun, pada masa itu daulah sudah mendekati kehancuran. Hanya tinggal sedikit waktu untuk melakukan pembangunan yang ekstensif, dan untuk merencanakan kota-kota kecil dan besar. Hal ini tidak terjadi pada bangsa lain.

Orang-orang Persia mencapai masa ribuan tahun. Demikianlah yang terjadi pada bangsa Kopta, Nabatea, dan bangsa Romawi. Demikian pula yang terjadi pada bangsa Arab yang pertama, seperti bangsa-bangsa 'Aad, Tsamud, Amaleka, dan Tababi'a. Masa mereka sangat panjang, dan keahlian kokoh melekat pada mereka. Maka bangunan dan monumen mereka sangat banyak jumlahnya, dan tertinggal lama bekasnya. Allah pewaris bumi dan segala isinya.

9. Bangunan-bangunan yang didirikan oleh orang-orang Arab umumnya cepat rubuh, terkecuali sedikit.

Sebabnya, badawah dan sikap menjauh dari keahlian, sebagaimana telah kami katakan. Bangunan-bangunan yang didirikan bangsa Arab menjadi bangunan yang tidak kuat.

Ada aspek lain — dan Allah lebih mengetahui — yang lebih mengena terhadap persoalan ini. Yaitu, sedikitnya perhatian orang Arab terhadap pemilihan tempat, kualitas udara, air, ladang, dan padang-padang rumput yang baik, di dalam merencanakan kota. Perbedaan dalam hal ini menimbulkan perbedaan antara kota yang baik dan yang buruk, dilihat dari segi peradaban alami. Orang-orang Arab tidak mempunyai perhatian dalam hal ini. Mereka hanya memperhatikan padang-padang rumput untuk unta mereka, dan tidak memperhatikan apakah air itu bersih atau buruk, sedikit atau banyak. Mereka tidak menanyakan kelayakan ladang, tumbuh-tumbuhan, dan udara, karena mereka mengembara serta mengimpor biji-bijian dari daerah-daerah yang jauh. Di padang pasir, udara berhembus dari semua arah, dan memberi jaminan kualitas udara yang baik kepada pengembaraan orang-orang Arab itu. Sebab, udara berhembus buruk hanya bila orang diam dan tinggal di satu tempat, dan dalam jumlah berlebihan.

Seseorang dapat memperhatikan perencanaan orang-orang Arab terhadap al-Kufah, al-Basrah, dan al-Qayrawan. Semua dapat

melihat bahwa dalam merencanakan kesemuanya itu, mereka hanya memperhatikan ladang-ladang rumput untuk unta mereka, dekat dari padang pasir dan rute perjalanan kafilah. Kota-kota itu tidak sesuai dengan letak alami bagi kota. Kota-kota itu tidak memiliki sumber-sumber yang memperpanjang pertumbuhan peradabannya setelah mereka. Di depan telah kami terangkan, untuk menjaga peradaban dibutuhkan sumber-sumber tersebut. Letak kota-kota itu tidak alami sebagai tempat tinggal, dan tidak pula terletak di tengah bangsa-bangsa yang dimakmurkan oleh manusia. Pada mula keruntuhan kekuasaan dan lenyapnya solidaritas sosial mereka yang merupakan dinding baginya, ialah datangnya kehancuran dan keruntuhan kota-kota itu, seakan tak pernah ada sebelumnya. "Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya".[1]

10. Permulaan kehancuran kota

Ketahuilah, ketika pertama kali kota-kota didirikan, ia mempunyai sedikit penduduk, dan sedikit bahan bangunan, seperti batu dan kapur, serta bahan-bahan lain yang dapat dijadikan kulit-kulit ornamental bagi tembok, seperti ubin, batu hitam, keping dirham kecil, kaca, mosaik, dan mutiara. Maka bangunan pada waktu itu masih bersifat Badawi, dan bahan-bahan yang dipergunakan tidak tahan lama.

Lalu, peradaban kota berkembang, dan jumlah penduduknya bertambah. Kini, bahan yang digunakan untuk bangunan bertambah karena bertambahnya buruh dan tukang ahli. Proses ini terus berlangsung, hingga kota mencapai puncaknya.

Kemudian, peradaban kota mundur, dan jumlah penduduknya menurun. Karenanya, tukang-tukang ahli berkurang. Akibatnya, bangunan yang baik dan kokoh, serta ornamentasi bangunan, tidak lagi ada dipraktekkan. Lalu, buruh yang ada semakin mengurang karena berkurangnya penduduk. Bahan bangunan, seperti batu dan batu hitam, tidak mungkin didatangkan lagi. Bahan-bahan yang terdapat pada bangunan yang sudah ada digunakan lagi untuk bangunan serta dipolitur. Bahan-bahan bangunan itu dipindah-pindahkan dari satu gedung yang lain karena kosongnya sebagian be-

---

1) Al-Qur'an al-Karim, surat 13 (ar-Ra'ad) ayat 41.

sar gedung-gedung, istana-istana, dan rumah-rumah sebagai akibat dari turunnya jumlah penduduk dibandingkan dengan waktu lampau. Bahan-bahan yang sama terus digunakan untuk satu istana setelah yang lain dan untuk satu rumah untuk yang lain, hingga sebagian besar daripadanya digunakan semua. Penduduk pun kembali kepada cara membangun Badawi. Mereka menggunakan batu bata dan menghilangkan semua ornamen. Membangun kota kembali seperti membangun desa dan dusun. Tanda badawah nampak di sana. Kemudian, secara gradual, kota hancur dan akhirnya runtuh sama sekali. Sunnah Allah berlaku atas ciptaan-Nya.

11. Mengenai jumlah kekayaan dan aktivitas perdagangan yang terdapat di dalamnya, perbedaan kota kecil dan besar sesuai dengan jumlah penduduknya.

Sebabnya ialah, sudah diketahui dan jelas, setiap individu tidak dapat dengan sendirinya memperoleh kebutuhan hidupnya. Semua manusia harus bekerjasama untuk memperoleh kebutuhan hidup di dalam peradabannya. Tetapi, apa yang telah diperoleh melalui kerjasama sejumlah manusia telah menutupi kebutuhan beberapa kali lipat lebih banyak daripada jumlah mereka sendiri. Misalnya, tak seorang pun dengan sendirian dapat memperoleh sejumlah gandum yang dibutuhkannya untuk makanan. Namun, bila enam atau sepuluh orang, terdiri dari tukang besi dan tukang kayu untuk membuat alat-alat, dan yang lain bertugas menjalankan sapi, mengolah tanah, mengetam hasil tanaman dan seluruh kegiatan pertanian lainnya, bekerja untuk memperoleh makanan secara terpisah-pisah atau berkumpul bersama, dan dengan kerja itu diperoleh sejumlah makanan, jumlah itu akan dapat memenuhi kebutuhan penduduk beberapa kali lipat. Pekerjaan yang terkombinasi menghasilkan lebih banyak daripada kebutuhan dan kepentingan para pekerja.

Bila pekerjaan penduduk sebuah kota besar atau kecil dibagi-bagikan semua sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan penduduk itu, minimum kerja itu sudah cukup. Pekerjaan yang sama lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Akibatnya, kelebihan itu dikeluarkan untuk kondisi dan kebiasaan mewah, dan untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota-kota lain. Mereka mengimpor barang-barang yang mereka butuhkan dari orang-orang yang memi-

liki surplus melalui tukar-menukar atau jual-beli. Maka, orang-orang yang memiliki surplus mendapat bagian yang baik dari kekayaan.

Hal ini akan menjadi jelas pada Bab Lima, mengenai keuntungan dan rezeki, bahwa keuntungan tidak lain merupakan nilai kerja. Apabila usaha banyak, nilainya banyak pula di kalangan manusia. Maka dituntut keuntungan mereka bertambah. Ketenteraman dan kekayaan yang mereka nikmati menggiring mereka pada kemewahan, dan hal-hal lain yang menyertainya, seperti rumah dan pakaian yang baik sekali, bejana dan perkakas yang bagus, serta penggunaan pembantu dan kendaraan. Semuanya ini melibatkan aktivitas yang memerlukan nilai, dan dipilihlah orang yang benar-benar terampil untuk melakukan dan mengurusinya. Konsekuensinya, industri dan keahlian maju pesat. Pemasukan dan pendapatan kota naik. Kekayaan datang pada mereka yang bekerja, dan memproduksikan barang dengan usaha mereka.

Setelah jumlah penduduk meningkat, pekerjaan juga bertambah. Kemudian, kemewahan kembali berkembangbiak. Keahlian diciptakan untuk mendapatkan produk kemewahan. Nilai yang ditimbulkannya bertambah, dan sebagai akibatnya, keuntungan yang diperoleh berlipat ganda di kota. Produksi yang diperoleh berlipat kali lebih banyak daripada sebelumnya. Demikian yang berlangsung pada pertambahan yang kedua dan yang ketiga, sebab semua kerja tambahan dikhususkan untuk memperoleh kemewahan dan kekayaan, berbeda dengan kerja yang pertama, yang dikhususkan hanya sekadar memperoleh kebutuhan hidup. Kota yang lebih besar penduduknya daripada lainnya menjadi lebih besar pula daripada lainnya dengan bertambahnya keuntungan dan ketenteraman dan dengan kebiasaan-kebiasaannya hidup mewah yang tidak terdapat di kota lain. Sejauh mana jumlah penduduk kota lebih banyak dan lebih melimpah, sejauh itu kemewahan penduduknya lebih tinggi daripada kota lain. Ini berlaku sama bagi semua tingkat populasi: kadi dengan kadi; pedagang dengan pedagang; penjaja dengan penjaja; amir dengan amir; dan polisi dengan polisi.

Hal ini bisa dicontohkan, misalnya, di Magribi, dengan membandingkan situasi Fez dengan kota-kota Magribi lainnya, seperti Bougie (Bijayah), Tlemcen (Tilmisan), dan Ceuta. Perbedaan yang luas, baik secara umum maupun detail, akan kita dapatkan antara kota-kota itu dengan Fez. Keadaan kadi di Fez lebih baik daripada

kadi di Tlemcen, dan memikirkan pula keadaan golongan penduduk yang lain. Perbedaan yang sama terdapat antara Tlemcen dengan Oran atau Aljazair (Algeire) di satu segi, dan antara Oran dan Aljazair dengan kota-kota lain, di segi lain, sampai ke dusun-dusun tempat penduduk hanya berusaha memperoleh kebutuhan hidup saja, atau tidak memperolehnya.

Hal itu, tidak lain, disebabkan oleh perbedaan kerja, seakan semuanya itu pasar bagi (produk) kerja mereka, dan uang yang dibelanjakan di setiap pasar sesuai dengan kadar bisnis yang dilakukan di sana.

Pendapatan kadi di Fez cukup untuk belanjanya. Demikian pula kadi di Tlemcen. Sebesar pemasukan dan pengeluaran yang di kombinasikan, sebaik itu pula kondisi yang ada. Pemasukan dan pengeluaran di Fez sangat besar, selama produksinya berkembang maju karena tuntutan kemewahan. Karenanya, kekayaan yang lebih besar terdapat di Fez. Hal yang sama terjadi ȧtas Oran, Konstantin, Aljazair (Algeir), dan Biskara, hingga, seperti kami katakan, sampai pada kota-kota yang kerjaan penduduknya tidak cukup untuk membayar kebutuhan mereka. Ia tidak dapat disebut kota, karena termasuk ke dalam kategori desa dan dusun. Karenanya, anda dapatkan penduduk kota-kota kecil ini lemah, mendekati miskin dan fakir. Sebab, usaha mereka tidak cukup untuk membayar kebutuhan, dan tidak memberi mereka surplus yang dapat mereka akumulasikan sebagai keuntungan. Mereka tidak memiliki keuntungan yang bertambah. Karenanya, terkecuali sedikit, mereka pun miskin.

Pelajari hal ini hingga keadaan orang-orang miskin dan para pengemis. Pengemis di Fez lebih baik keadaannya daripada pengemis di Tlemcen atau Oran. Saya melihat sendiri pengemis-pengemis di Fez yang, pada hari-hari ('Ied) Kurban, meminta-minta untuk memperoleh uang yang cukup untuk membeli korban mereka. Saya lihat mereka meminta-minta berbagai macam bentuk kemewahan dan makanan, misalnya meminta daging, mentega, dan masakan hidangan, pakaian dan barang perlengkapan, seperti ayakan dan bejana. Kalau ada pengemis meminta semacam itu di Tlemcen atau Oran dia, mereka pasti ditolak, dicaci maki, dan dihardik.

Kita dengar pada masa kini berita-berita yang mengherankan mengenai keadaan di Kairo dan Mesir, sehubungan dengan kemewahan dan kekayaan, serta kebiasaan hidup penduduknya. Sehing-

ga banyak orang miskin Magribi melakukan urbanisasi ke Mesir. Rakyat umum berpendapat bahwa hal itu disebabkan kekayaan tertimbun di daerah-daerah itu, dan bahwa penduduknya memiliki banyak harta yang ditimbun, dan mereka lebih bermurah hati dan lebih toleran daripada penduduk kota lain. Namun, tidak demikian sebenarnya. Melainkan, seperti anda ketahui, sebabnya ialah karena penduduk Mesir dan Kairo lebih banyak daripada kota lain. Karenanya, keadaan mereka lebih baik.

Pemasukan dan pengeluaran seimbang satu sama lainnya di tiap kota. Bila pemasukan besar, pengeluaran juga besar. Dan begitu sebaliknya. Bila pemasukan dan pengeluaran besar, keadaan penduduk lebih baik, dan kota berkembang.

Setiap sesuatu yang anda dengar mengenai fenomena seperti ini, jangan ditolak. Tetapi, hendaklah semuanya dimengerti sebagai akibat dari banyaknya peradaban, *'umran,* dan akibat banyaknya keuntungan besar yang menyediakan uang bagi orang yang mencarinya. Hal ini dapat dibandingkan dengan segala yang ada di satu atau di kota yang sama berkenaan dengan sarang-sarang binatang sering ditinggal atau sering didatangi. Halaman dan pekarangan rumah orang kota yang makmur dan kaya, yang duduk di atas kursi empuk dengan biji-bijian dan remah roti bertaburan di sekelilingnya, maka rumah itu akan dikerumuni gerombolan semut dan serangga. Sekawanan burung beterbangan di atasnya, mengenyangkan dan memenuhi paruhnya dengan makanan dan minuman. Sedangkan halaman rumah orang-orang tidak mampu dan miskin, yang memiliki sedikit bahan perbekalan, tak ada serangga yang merayap dan tak ada burung yang terbang di atasnya, tak ada tikus atau kucing yang tinggal di pojok-pojok rumah. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Burung jatuh di tempat bijian dilempar
Rumah orang-orang mulia dikerumuni.

Perhatikanlah dengan cermat rahasia Allah Ta'ala yang terdapat di dalamnya. Bandingkan kerumunan manusia dengan kawanan binatang, serta remah dari meja dengan surplus makanan dan kemewahan, serta mudahnya ia dikeluarkan oleh orang yang memilikinya, sebab seperti biasanya mereka dapat melakukan tanpa itu, selama mereka memiliki banyak makanan. Ketahuilah bahwa luasnya keadaan dan banyaknya kemakmuran di dalam per-

adaban merupakan hasil dari besarnya peradaban itu. Allah SWT lebih mengetahui, tidak butuh pada alam semesta.

12. Harga-harga di kota

Ketahuilah, semua pasar menyediakan kebutuhan manusia. Di antara kebutuhan ini, ada yang sifatnya harus, yaitu bahan makanan. Ada yang merupakan kebutuhan pelengkap, seperti pakaian, perabot, kendaraan, seluruh gedung dan bangunan. Bila kota luas dan banyak penduduknya, harga kebutuhan pokok murah; dan harga kebutuhan pelengkap, mahal. Sebaliknya akan terjadi bila orang-orang yang tinggal di kota sedikit dan peradabannya lemah.

Sebabnya, karena segala macam biji-bijian merupakan sebagian dari bahan makanan kebutuhan pokok. Karenanya, permintaan akan bahan itu sangat besar. Tak seorangpun melalaikan bahan makanannya sendiri atau bahan makanan keluarganya, baik bulanan atau tahunan. Sehingga usaha untuk mendapatkannya dilakukan oleh seluruh penduduk kota, atau oleh sebagian besar daripada mereka, baik di dalam kota itu sendiri maupun di daerah sekitarnya. Ini tak dapat dipungkiri. Masing-masing orang, yang berusaha mendapatkan makanan untuk dirinya sendiri, memiliki surplus besar melebihi kebutuhan diri dan keluarganya. Surplus ini dapat mencukupi kebutuhan sebagian besar penduduk kota itu. Tidak dapat diragukan, penduduk kota itu memiliki makanan lebih dari kebutuhan mereka. Akibatnya, harga makanan seringkali menjadi murah. Kecuali bila berjangkit penyakit oleh keadaan alam, yang berakibat pada suplai makanan pada tahun-tahun tertentu. Bila orang tidak menyimpan makanan akibat penyakit itu, pastilah makanan diberikan gratis, sebab persediaan melimpah karena banyaknya penduduk.

Barang pelengkap lainnya, seperti bumbu, buah-buahan, dan lain sebagainya, tidak merupakan bahan yang bersifat umum. Untuk memperolehnya tidak perlu mengerahkan semua penduduk kota atau sebagian besar daripadanya. Kemudian, bila suatu tempat telah makmur, padat penduduknya, dan penuh dengan kemewahan, di situ akan timbul kebutuhan yang besar akan barang-barang di luar barang kebutuhan sehari-hari. Tiap orang berusaha membeli barang mewah itu menurut kesanggupannya. Dengan de-

mikian, persediaan tidak bisa mencukupi kebutuhan; jumlah pembeli meningkat sekalipun persediaan barang itu sedikit, sedang orang kaya berani membayar tinggi, sebab kebutuhan mereka makin besar. Dan ini, sebagaimana Anda lihat, akan menyebabkan naiknya harga.

Barang-barang hasil industri, dan tenaga buruh, juga mahal di tempat yang makmur, karena tiga hal:

Pertama, karena besarnya kebutuhan yang ditimbulkan oleh meratanya hidup mewah dalam tempat yang demikian, dan padatnya penduduk.

Kedua, gampangnya orang mencari penghidupan, dan banyaknya bahan makanan di kota-kota menyebabkan tukang-tukang (buruh) kurang mau menerima bayaran rendah bagi pekerjaan dan pelayanannya.

Ketiga, karena banyaknya orang kaya yang kebutuhannya akan tenaga buruh dan tukang juga besar, yang berakibat dengan timbulnya persaingan dalam mendapatkan jasa pelayanan, dan pekerja, dan berani membayar mereka lebih dari nilai pekerjaannya. Ini menguatkan kedudukan para tukang, pekerja dan orang yang mempunyai keahlian, dan membawa peningkatan nilai pekerjaan mereka. Untuk itu, pembelanjaan orang kota makin meningkat.

Di kota-kota kecil dan sedikit penduduknya, bahan makanan sedikit, karena mereka memiliki suplai kerja yang kecil, dan karena melihat kecilnya kota, orang-orang khawatir kehabisan makanan. Karenanya, mereka mempertahankan dan menyimpan makanan yang telah mereka miliki. Persediaan itu sangat berharga bagi mereka, dan orang yang mau membelinya haruslah membayar dengan harga tinggi. Mereka juga tidak memiliki permintaan terhadap makanan, karena penduduknya sedikit dan kondisi mereka lemah. Bisnis kecil mereka lakukan, dan harga di sana secara khusus rendah.

Bea cukai biasa, dan bea cukai lainnya dipungut atas bahan makanan di pasar-pasar dan di pintu-pintu kota demi raja, dan para pengumpul pajak menarik keuntungan dari transaksi bisnis untuk kepentingan mereka sendiri. Karenanya, hanya di kota lebih tinggi daripada di padang pasir.

Biaya pengadaan hasil pertanian juga mempengaruhi nilai bahan makanan dan menentukan harganya, sebagaimana sekarang tampak di Andalusia. Sebab, setelah orang Kristen merampas ta-

nah-tanah yang subur dari orang Islam, dan mengusir mereka ke daerah pinggir laut dan pegunungan yang tanahnya tidak baik untuk pertanian, maka orang-orang Islam itu terpaksa berusaha keras memperbaiki sawah dan perkebunannya. Ini dikerjakan dengan mengerahkan daya kerja yang banyak, rabuk tanah, dan bahan lain yang mahal. Semua ini menaikkan harga hasil pertanian, yang mereka perhitungkan sewaktu menetapkan harga hasil bumi itu untuk dijual. Dan sejak masa itu, Andalusia terkenal dengan harga-harganya yang sangat mahal.

Sering orang menduga, harga-harga tinggi di Andalusia karena sedikitnya gandum dan bahan makanan. Ini tidak betul. Sebab, orang-orang Islam di Andalusia, sepanjang pengetahuan kita, adalah para petani yang paling keras bekerja, dan paling cakap di seluruh dunia. Jarang sekali mereka, baik raja maupun rakyat jelata, tidak mempunyai sawah atau perkebunan, kecuali sebagian dari seniman dan kaum buruh, ditambah dengan tentara yang hijrah ke Andalusia untuk mempertahankan negeri itu, yang oleh raja diberi perbekalan dan makanan, sebagai juga untuk binatang tunggangannya. Alasan sebenarnya bagi harga tinggi itu ialah alasan sebagai yang kita terangkan di atas, bukan yang lain.

Negeri-negeri Barbar lain lagi. Sawah mereka baik, dan tanah mereka subur. Karenanya, mereka tidak mempunyai keinginan untuk menaklukkan sesuatu untuk pertanian mereka. Sawah mereka sendiri sudah begitu luas untuk dikerjakan. Inilah penyebab rendahnya harga bahan makanan di negeri mereka. Allah penentu malam dan siang. Dia Esa Maha Kuasa, tiada Tuhan selain Dia.

13. Orang-orang Baduwi tidak dapat tinggal di sebuah kota dengan penduduk padat

Sebabnya, kemewahan meningkat di sebuah kota berpenduduk padat, sebagaimana kami katakan. Kebutuhan penduduk meningkat demi hidup mewah. Permintaan akan barang mewah terus mengalir, mereka jadi terbiasa, dan barang-barang itu pun kemudian menjadi kebutuhan pokok. Bersama itu, semua kerja menjadi berharga di kota, dan barang pelengkap jadi mahal. Karena banyaknya tujuan yang terarah pada permintaan demi memperoleh kemewahan, dan karena pungutan pemerintah yang diambil dari pasar atau transaksi bisnis. Hal ini tercermin pada harga penjualan

barang. Maka, barang-barang pelengkap, bahan makanan, dan pekerjaan, menjadi sangat mahal. Akibatnya, pembelanjaan orang-orang yang tinggal di kota meningkat hebat sekali sesuai dengan besarnya jumlah penduduk. Dalam keadaan demikian, mereka membutuhkan banyak harta untuk pembelanjaan bagi dirinya dan keluarganya, untuk dipergunakan membeli kebutuhan dan semua alat hidup mereka.

Pemasukan orang-orang Baduwi, lain lagi. Tidak besar, karena mereka hidup ditempat penawaran kerja kecil, padahal kerjalah yang mendatangkan keuntungan. Karenanya, mereka tidak mengakumulasikan sedikit pun keuntungan atau kekayaan. Berdasarkan alasan ini, sukar bagi mereka untuk tinggal di kota besar, karena barang-barang pelengkap hidup di sana mahal dan barang-barang yang hendak dibeli sangat berharga. Di padang pasir, mereka dapat memenuhi kebutuhan dengan kerja yang minim, sebab mereka sedikit sekali hidup dengan cara-cara mewah.

Setiap orang Baduwi yang tertarik pada kehidupan kota akan segera melihat dirinya tidak mampu, dan merasa malu. Kecuali sebagian dari mereka, yang dengan berani mengakumulasikan kekayaan dan memperolehnya lebih daripada yang dibutuhkan, dan karenanya mencapai puncak ketenteraman dan kemewahan. Ketika itulah mereka dapat pindah ke kota, dan dalam hal adat istiadat dan kemewahan, dapat berbaur dengan penduduk kota itu. Demikianlah jalannya peradaban di kota mulai. Allah menguasai segala sesuatu.

14. Perbedaan kesentosaan dan kemiskinan di daerah pinggiran sama seperti di kota-kota.

Ketahuilah, kondisi penduduk daerah yang memiliki peradaban yang melimpah, dan terdiri dari berbagai bangsa dan banyak yang mendiaminya, luas. Mereka memiliki banyak kekayaan dan beberapa kota. Negara dan kerajaan mereka besar. Dan sebab dari semua ini ialah banyaknya kerja yang ada dan fakta bahwa hal ini membawa pada kekayaan, sebagai telah dan akan kami terangkan. Surplus besar produksi dibiarkan adanya setelah kebutuhan penduduk terpenuhi. Hal ini berlaku bagi jumlah populasi yang melebihi ukuran dan sangat banyak, serta kembali kepada orang-orang sebagai suatu keuntungan yang dapat mereka akumulasikan.

Maka, kekayaan pun meningkat, dan keadaan membaik. Di sana ada kemewahan dan kekayaan. Pendapatan pajak dinasti yang berkuasa bertambah karena kekayaan pasar. Kekayaannya bertambah, dan kekuasaannya meningkat. Ia pun menggunakan benteng-benteng dan kastil, mendirikan kota-kota kecil dan membangun kota besar.

Perhatikanlah, misalnya, di Timur seperti di Mesir, Syria, Persia, India atau Cina, atau daerah-daerah yang terletak di sebelah utara Laut Tengah. Sebab penghidupan di sana makmur, saksikanlah bagaimana kekayaan bertambah-tambah, negerinya semakin kuat, kota berlipatganda jumlahnya, perdagangan ramai, dan keadaan menjadi baik.

Tentang kemakmuran dan kemewahan kita sekarang ini pada pedagang-pedagang Kristen yang datang di Magribi mendapatkan kaum Muslimin adalah di luar pembahasan ini. Juga tidak dibahas di sini para pedagang yang datang dari Timur, lebih-lebih pedagang yang datang dari Timur Jauh, seperti daerah Persia, India dan Cina. Pembicaraan tentang kekayaan dan kemakmuran mereka menjadi buah bibir para pengembara, dan sering tidak dipercaya karena dianggap berlebihan. Orang awam barangkali mengira bahwa semua itu adalah karna besarnya simpanan uang yang mereka miliki, atau banyaknya emas dan perak yang ada di perut buminya, atau karena warisan harta benda berupa emas dari orang terdahulu. Keadaannya bukan demikian, sebab kita mengetahui, sumber emas negeri itu ada di Sudan, yang dekat dengan Magribi. Dan kita menyaksikan bahwa penduduk negeri ini membawa semua barang-barang itu ke negeri-negeri lain untuk ditukar dengan uang. Tetapi, sebaliknya, malahan mereka menukar semua barang hasil negerinya dengan uang bangsa lain. Kalau mereka memiliki kekayaan yang besar niscaya mereka tidak akan mengekspor barang mereka untuk mencari uang, dan mereka sama sekali tidak akan membutuhkan harta orang lain.

Para astrolog telah menyinggung masalah ini, dan kagum akan keadaan yang baik, dan besarnya kekayaan di Timur. Mereka mengatakan, pemberian bintang dan pengaruh nasib mujur lebih banyak terdapat pada penduduk asli di Timur daripada di Barat. Pendapat ini benar bila dilihat dari faktor kesesuaian antara hukum astrologis dan kondisi terrestrial, sebagaimana telah kami sebutkan. Namun, mereka cuma menyebutkan alasan-alasan astrologis. Ting-

ginya peradaban mendatangkan banyaknya keuntungan, akibat dari banyaknya pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Karenanya, Timur menikmati kekayaan yang lebih melimpah dibandingkan dengan daerah lain. Dan yang demikian itu tidak hanya karena pengaruh astrologis. Indikasi yang telah kami sebutkan pada pertama kali telah memperjelasnya, bahwa pengaruh bintang tidak dapat menimbulkan kesemuanya itu dengan sendirinya. Kesesuaian antara hukum astrologis dan peradaban merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan.

Perhatikan ihwal kekayaan peradaban ini di daerah Ifriqiyah dan Barca. Ketika populasinya turun, dan peradabannya mundur, keadaan penduduk kota-kota itu memburuk, sampai bisa dikatakan miskin dan fakir. Pendapatan pajak menyusut, dan kekayaan dinasti yang memerintah di sana menjadi kecil. Berbeda dengan daulah-daulah Syi'ah dan Sinhajah. Seperti Anda dengar, kekayaan dan banyaknya pendapatan pajak, serta baiknya keadaan mereka dalam hal pembelanjaan dan pemberian hadiah, hingga terjadi pengangkutan kekayaan dari al-Qayrawan kepada Gubernur Mesir demi kebutuhan dan kepentingannya. Harta negara yang dibawa oleh Jauhar al-Katib dalam perjalanannya menuju pembukaan Mesir, *fathu Misra.* Harta itu terdiri dari seribu bungkus bawaan yang dipersiapkan untuk makanan, dan upah tentara, serta pengeluaran bagi orang-orang yang berperang.

Sejak dulu negeri Magribi — kecuali Ifriqiyah — sedikitpun tidak mencapai kekayaan seperti itu. Keadaan di daulah-daulah Muwahhidun baik, dan pemasukan pajaknya melimpah. Dan sekarang, ia telah jauh tertinggal karena menurunnya peradaban, dan berkurangnya penduduk. Sebagian besar penduduk Barbar di sana telah lenyap, dan kekayaannya berkurang secara menyolok. Keadaannya hampir sama seperti di Ifriqiyah, setelah peradabannya berhubungan dari Laut Tengah ke Sudan, sepanjang jarak antara Sus Jauh dan Barca. Semuanya, atau sebagian besar, kini merupakan daerah sepi, kosong, dan tandus. Kecuali sebagian, yang terletak dekat pantai atau bebukitan dekat laut. Allah pewaris bumi dan isinya. Dia pewaris paling baik.

15. Akumulasi tanah perkebunan dan tanah pertanian di kota. Manfaat dan hasilnya.

Ketahuilah, akumulasi (pemusatan) tanah-tanah perkebunan

dan pertanian di tangan perorangan desa atau kota tidaklah terjadi dengan seketika. Juga tidak dalam satu keturunan. Sebab, tidak akan ada seorang pun, kendati paling kaya, yang mempunyai kekayaan cukup untuk memungkinkan dia memperoleh tanah yang luar biasa luasnya. Tanah perkebunan semacam itu diperoleh sedikit demi sedikit, ada kalanya dengan jalan warisan yang mengakibatkan berpusatnya kekayaan dari beberapa nenek-moyang dan saudara di tangan seorang pewaris. Atau tersebab oleh bergoncangnya pasar. Sebab, pada saat jatuhnya suatu dinasti, dan bangkitnya kekuasaan baru, tanah-tanah perkebunan kehilangan daya penariknya, karena kurang terjaminnya perlindungan yang dapat diberikan negara, dan karena keadaan yang kacau-balau. Kegunaan tanah perkebunan itu menjadi berkurang, dan harganya pun jatuh. Ia bisa diperoleh dengan sedikit uang, kemudian di wariskan kepada orang lain.

Tetapi, bila kekuasaan baru telah berdiri, dan keamanan serta kemakmuran pulih kembali, tanah perkebunan itu sekali lagi akan menjadi lebih menarik, karena kegunaannya yang besar, dan harganya pun meningkat. Inilah yang diistilahkan dengan "bergoncangnya pasaran tanah perkebunan". Para pemilik tanah perkebunan lalu menjadi orang terkaya di antara generasinya, dan ini bukanlah karena usaha dan hasil keringatnya semata-mata, sebab, kesanggupan orang seorang tidak akan dapat mengumpulkan kekayaan yang demikian besarnya.

Hasil tanah-tanah perkebunan dan pertanian selalu tidak memuaskan para pemiliknya. Sebab, ia tidak mencukupi kebiasaan hidup mewah. Biasanya, hasil itu hanya cukup untuk menutupi kebutuhan pokok saja.

Kita telah mendengar dari para sarjana, bahwa motif memperoleh tanah perkebunan dan pesawahan ialah adanya kekhawatiran tidak mempunyai harta pada keturunan lemah yang ditinggalkannya. Hasil perkebunan dan pertanian itu diharapkan untuk biaya pendidikan, makanan, dan pertumbuhan mereka, selama mereka tidak mampu bekerja. Bila keturunan lemah atau anak-anak itu sudah mampu mencari nafkahnya sendiri, mereka akan berdiri sendiri. Mungkin sebagian anak tidak mampu mencari keuntungan, karena badannya atau akalnya lemah. Maka tanah-tanah itulah yang menjadi pendukung utama hidupnya. Inilah motif seseorang mengeluarkan banyak uang untuk membelinya.

Motif itu tidak untuk menumpuk modal, atau untuk mendapatkan kehidupan yang berlebihan. Hal ini dapat diperoleh hanya oleh sebagian kecil, bahkan jarang, melalui "bergoncangnya" pasar, melalui perolehan sebagian besar tanah perkebunan, dan melalui peningkatan tanah perkebunan yang semacamnya dan harganya di kota tertentu. Namun, bila terlihat oleh para amir dan gubernur, mungkin mereka pun merampasnya, seperti sering terjadi atau mereka mengharuskan untuk menjualnya kepada salah seorang di antara mereka. Pemiliknya sendiri bisa mendapat siksa dan kekerasan. Allah menguasai urusan-Nya. Dia Tuhan 'ars yang agung.

16. Kaum kapitalis dari kalangan penduduk kota membutuhkan wibawa dan proteksi.

Ini karena seorang yang maju, yang mempunyai banyak modal dan memperoleh banyak tanah perkebunan dan pertanian, serta menjadi salah seorang yang paling kaya di kota, berlomba dengan para amir dan raja. Yang terakhir ini lalu cemburu kepadanya. Dan permusuhan adalah memang watak manusia. Mata mereka tertarik pada kekayaan itu, serta berkompetisi dengannya dalam masalah ini. Dengan mencari segala kemungkinan, mereka berusaha mencari alasan untuk memasukkan mereka ke dalam perangkap suatu alasan yang tepat untuk menyiksanya, serta menyita hartanya. Kebanyakan keputusan pemerintah tidak adil, karena keadilan yang murni hanya didapat dalam khilafah yang legal, *khilafah syar'iyyah,* yang jarang diwujudkan. Nabi Muhammad saw bersabda: "Khilafah setelah saya akan berakhir tiga puluh tahun, lalu kembali menjadi kedaulatan tirani".

Karenanya, pemilik harta dan kekayaan yang terkenal dalam membantu kebutuhan komuniti, membutuhkan kekuatan untuk melindunginya, di samping juga wibawa, yang dapat diperolehnya dari orang yang punya hubungan dekat dengan raja, atau teman dekat raja, atau solidaritas sosial di mana raja akan menghormatinya. Dalam naungannya, dia dapat tenang dan hidup damai, bebas dari serangan yang memusuhi. Bila dia tidak memilikinya, dia akan mendapatkan dirinya terampok oleh segala bentuk tipudaya dan dalih hukum. "Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya".[1]

---

1) Al-Qur'an, surat 13 (ar-Ra'ad) ayat 41.

17. Budaya hidup menetap; hadlarah di kota yang berasal dari daulah, dan yang sangat mengakar ketika daulah hidup terus.

Sebabnya ialah, budaya hidup menetap, *hadlarah,* merupakan kondisi yang ditimbulkan oleh kebiasaan, dan berangkat jauh melebihi kondisi-kondisi yang merupakan tuntutan peradaban, *'umran.* Budaya itu terbentuk ketika terjadi difersitas pada macam-macam hal dan subdivisi-subdivisinya, sehingga ia menduduki level sebagai keahlian-keahlian, *crafts.* Setiap bentuk khusus keahlian membutuhkan seseorang yang menanganinya, dan trampil di dalamnya. Sesuai dengan pertambahan jenisnya, orang-orang yang mempraktekkan keahlian itu bertambah dan bervariasi pula. Setelah sampai waktunya, dan setiap keahlian menjadi lebih berbeda, orang-orang yang ahli menjadi berpengalaman dalam berbagai keahliannya, serta mendalam pengetahuan mereka mengenai keahlian tersebut.

Ini terjadi terutama di kota-kota, karena kota memiliki peradaban maju dan penduduk yang kaya raya. Dan semuanya itu datang dari daulah, karena daulah merupakan pusat terkumpulnya harta kekayaan rakyat. Negara membagi-bagikannya sebagai bekal bagi para pendamping dan pegawainya, yang lebih berpengaruh dengan alasan kedudukan daripada dengan alasan kekayaan. Uang itu datang dari rakyat, dan dikeluarkan bagi orang-orang yang mempunyai negara, kemudian bagi penduduk kota yang punya hubungan dengannya. Yang terakhir ini yang lebih banyak. Karenanya, kekayaan mereka menumpuk, dan harta mereka bertambah. Kebiasaan hidup mewah dengan segala ragamnya ikut meningkat. Keahlian dengan segala cabangnya semakin mantap di kalangan mereka. Inilah budaya hidup menetap, *hadlarah.*

Karenanya, kota-kota yang terletak di daerah kerajaan yang jauh, meskipun berpenduduk banyak, Anda dapatkan dikuasai oleh sikap hidup badawah dan jauh dari kemajuan, *hadlarah.* Berbeda dengan kota-kota yang terletak di tengah pusat dan ibukota negara. Alasannya tidak lain karena pemerintah dekat dari mereka, dan mengalirkan uangnya kepada mereka, seperti sungai yang membuat hijau setiap sesuatu yang ada di sekitarnya, dan menggemburkan tanah yang berdekatan dengannya. Di depan telah kami katakan, negara dan pemerintahan merupakan pasar yang paling besar bagi dunia . Segala macam barang terdapat di sekitar pa-

sar. Bila jauh dari pasar, barang-barang itu lenyap sama sekali. Bila negara hidup terus dan raja-rajanya bergantian satu demi satu pada keturunannya di kota tersebut, kemajuan, *hadlarah,* itu akan ajeg dan tambah mengakar di kalangan mereka.

Perhatikanlah orang-orang Yahudi. Kerajaan mereka di Syria berumur sekitar seribu empatratus tahun, sehingga kebudayaan, *hadlarah* mereka mengakar dan mereka penuh pengalaman dalam ihwal penghidupan dan segala seginya. Mereka ahli dalam memasak makanan, membuat pakaian dan semua hal yang menyangkut rumah, hingga seringkali keahlian mereka dalam hal tersebut ditiru orang sampai sekarang. Kemajuan, *hadlarah,* dan kebiasaan-kebiasaannya menjadi kuat berakar di Syria melalui mereka, dan melalui negara-negara Romawi yang memerintah setelah mereka selama enam ratus tahun. Maka mereka pun memiliki kemajuan, *hadlarah,* yang benar-benar tinggi.

Hal yang sama terjadi juga dengan bangsa Kopta. Kekuasaan politik mereka berlangsung selama tiga ribu tahun. Adat-adat kemajuan, *hadlarah,* mereka sudah benar-benar berurat-berakar di negeri mereka, Mesir. Mereka digantikan kemudian oleh raja-raja Yunani dan Romawi, lalu raja Islam yang menghapuskan semuanya. Maka adat-adat *hadlarah* masih terus berlangsung di Mesir.

Hal yang sama mengenai adat-istiadat *hadlarah* juga mengakar di Yaman karena berlangsungnya daulah bangsa Arab di sana sejak masa Amaleka dan Tababi'ah selama ribuan tahun, kemudian dilanjutkan oleh pengganti mereka, raja Mesir.[1]

Demikianlah pula adat-istiadat hadlarah yang terdapat di 'Iraq, dimana selama beribu-ribu tahun, diperintah terus-menerus oleh bangsa Nabatea dan Persia, yaitu bangsa Kaldanea, Kiania (Achaemenids), bangsa Sasan, dan sesudah mereka, bangsa Arab. Ketika ini pada permukaan bumi tidak ada orang yang lebih banyak memiliki *hadlarah* daripada penduduk Syria, 'Iraq, dan Mesir.

Hadlarah juga kuat mengakar di Andalusia, tempat bangsa Gothik selama beribu-ribu tahun menguasai negara besar yang ada di sana, untuk kemudian dilanjutkan oleh kerajaan Bani Umayah. Kedua negara itu sama-sama besar, sehingga *hadlarah* di sana berkelanjutan dan mengakar kuat.

---

1) Seharusnya kata 'Mesir' di sini dihapuskan, sebab dalam Sejarah kuna Mesir tidak memiliki seorang raja pun di Yaman.

Ifriqiyah dan Magribi tidak memiliki kedaulatan yang besar sebelum Islam. Bangsa Romawi Franka[1] telah melintasi laut menuju Ifriqiyah, serta menguasai pantainya. Kesetiaan orang-orang Barbar yang tinggal di sana diberikan kepada mereka tanpa dasar yang kokoh. Mereka berada di Qal'ah dan di dataran-dataran tinggi[2]. Tak sebuah negara pun yang sampai ke sana menaklukkan penduduk Magribi. Dari waktu ke waktu, mereka menyerahkan kepatuhan mereka kepada bangsa Goth dari seberang lautan.

Ketika bangsa Arab menguasai Ifriqiyah dan Magribi, kekuasaan Arab di sana hanya sebentar pada permulaan Islam. Kala itu mereka hidup dalam cara badawah. Orang-orang yang tinggal di Ifriqiyah dan Magribi tidak mendapatkan suatu tradisi lama dari hadlarah di sana, karena penduduk aslinya terdiri dari bangsa Barbar, yang tenggelam dalam gaya hidup badawah. Tak lama kemudian, orang-orang Barbar Magribi Jauh (Maroko) hancur di tangan Maisarah al-Muthaffari, pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdil Malik, dan tak pernah lagi mereka kembali pada pemerintah Arab.

Mereka independen. Bila mereka mengangkat bai'at untuk Idris, kekuasaannya atas mereka janganlah dinyatakan suatu kekuasaan Arab, sebab orang-orang Barbar-lah yang mengurusinya, dan di sana tak banyak orang Arabnya. Jadilah Ifriqiyah telah milik orang-orang Aghlabi dan orang-orang Arab, yang berdampingan dengan mereka. Mereka memiliki sebagian *hadlarah* sebagai akibat dari kemewahan dan kesentosaan kedaulatan yang telah mereka capai, dan karena banyaknya penduduk al-Qayrawan. Setelah mereka, Kutamah, dan lalu Sinhajah, mewarisinya dari orang-orang Aghlab. Akan tetapi semua itu kecil, tak sampai empat ratus tahun. Dinasti mereka berakhir, dan bentuk *hadlarah* berubah karena tidak tegak mengakar. Orang-orang Hilal, yang merupakan orang-orang Arab Baduwi, menaklukkan negeri itu serta meruntuhkannya.

Hingga saat ini, sisa-sisa *hadlarah* yang ditinggalkan di al-Qal'ah, dan al-Qayrawan, atau al-Mahdiyyah, masih tetap ada. Hal itu

---

1) Dalam terjemahan Inggris, di antara kata 'Romawi' dan 'Franka' ditambah kata 'dan': *The Roman and European Christians.*

2) Salah satu arti kata Arab *wafzu* adalah tempat yang tinggi. Besar dugaan di sini terdapat teks terhapuskan. Yang benar adalah *'Mereka berada di al-Qal'ah dan al-Qayrawan'*. Kedua-duanya adalah kota pantai di Ifriqiyah. Yang pertama disebut juga *'Qal'ah Abi Thawil'*. Keterangan selanjutnya memperkuat dugaan ini.

bisa didapatkan pada peninggalan alat-alat rumah dan adat-istiadatnya dalam bentuk yang sudah campur-baur, namun hanya orang yang sudah maju peradabannya dan mengetahui *hadlarah*, yang dapat melihat perbedaannya. Demikianlah yang terjadi pada kebanyakan kota di Ifriqiyah, dan tidak di Magribi serta kota-kotanya, karena negara yang berkuasa di Ifriqiyah berurat berakar dalam waktu lebih lama (daripada negara-negara di Magribi).

Ada perbedaan mengenai Magribi. Ia menerima sejumlah besar *hadlarah* dari Andalusia sejak masa daulah Muwahhidun, dan adat-istiadat *hadlarah* kuat berakar di sana melalui kekuasaan mereka atas Andalusia. Banyak penduduk Andalusia yang pindah, berbaur dengan orang-orang Magribi, baik disengaja maupun dengan cara paksa. Anda sudah tahu betapa luas pengaruh daulah Muwahhidun itu. Ia memiliki sejumlah besar *hadlarah*, dan telah benar-benar mengakar di sana, sebagian besar daripadanya berasal dari penduduk Andalusia.

Kemudian, penduduk Andalusia Timur dipaksa keluar oleh orang-orang Kristen, dan mereka pun pindah ke Ifriqiyah. Di sana, mereka mewariskan bekas peninggalan kuna *hadlarah* itu. Sebagian besar daripadanya berada di Tunisia, bercampur dengan *hadlarah* Mesir, dan adat-istiadat orang-orang Mesir yang diimpor oleh para musafir. Maka, Magribi dan Ifriqiyah pun mendapat sejumlah besar *hadlarah*. Tetapi, kelengangan menimpa tempat itu, dan ia pun lenyap. Orang-orang Barbar di Magribi kembali kepada cara hidup Baduwi dan keras. Namun, bekas-bekas peninggalan *hadlarah* di Ifriqiyah lebih banyak daripada yang terdapat di Magribi dan kota-kotanya. Karena, dinasti-dinasti kuna jauh lebih lama berdiri di Ifriqiyah daripada di Magribi, serta adat-istiadat orang-orang Ifriqiyah telah begitu dekat dengan adat-istiadat orang-orang Mesir dikarenakan hubungan yang begitu akrab di antara mereka.

Hendaklah Anda mengerti rahasia ini, sebab secara umum rahasia itu tak banyak diketahui. Ketahuilah, bahwa ia merupakan persoalan yang saling berhubungan: kuat dan lemahnya suatu negara, banyaknya jumlah suatu bangsa atau generasi, ukuran besar kota kecil atau kota besar, serta banyaknya kekayaan dan ketentraman. Sebabnya ialah karena negara dan kedaulatan merupakan bentuk alam ciptaan dan peradaban, *'umran*, dimana semuanya — rakyat, kota dan semua hal lain — merupakan materi bagi negara dan kedaulatan.

Uang pajak kembali kepada rakyat. Dan kekayaan mereka biasanya datang dari perdagangan dan kegiatan komersial. Bila raja melimpahkan pemberian dan uangnya kepada rakyatnya, ia akan menyebar di kalangan mereka, dan kembali kepadanya, lalu kembali lagi daripadanya kepada mereka. Ia datang dari mereka melalui pajak dan pajak tanah, *jibayah* dan *kharaj*, serta kembali kepada mereka melalui pemberian-pemberian. Kekayaan rakyat berhubungan nisbah kepada keuangan negara. Sebaliknya, keuangan negara berhubungan-gantung kepada kekayaan rakyat. Asal dari semuanya itu adalah peradaban, *'umran*. Pelajari dan ujilah hal ini sehubungan dengan dinasti-dinasti, dan Anda akan mendapatkannya demikian. "Allah menetapkan hukum, tak ada yang menolak ketetapan-Nya".[1]

18. Hadlarah merupakan puncak peradaban, serta akhir dari masa hidupnya, dan membawa kehancurannya.

Telah kami terangkan di depan, kedaulatan dan negara merupakan puncak solidaritas sosial, *'ashabiyah*, dan bahwa *hadlarah* merupakan puncak badawah, dan bahwa peradaban, *'umran*, seluruhnya sejak dari badawah hingga *hadlarah*, baik yang berkenaan dengan raja atau orang awam, memiliki umur fisik, sebagaimana seseorang memilikinya.

Bukti-bukti *ma'qul* dan *manqul* telah menerangkan, umur empat puluh tahun merupakan puncak dari pertambahan dan pertumbuhan kekuatan manusia. Bila telah mencapai umur empat puluh tahun alam, *thabi'ah* berhenti sejenak untuk berkembang, kemudian mulai menuju gerak menurun. Maka hendaklah diketahui bahwa *hadlarah* dalam peradaban juga demikian, sebab ia merupakan puncak tak bertambah di belakangnya. Bila kemewahan dan kekayaan dicapai oleh orang-orang yang telah berperadaban, secara alami ia menyebabkan mereka mengikuti cara-cara hidup *hadlarah*, dan mengadopsi adat-istiadatnya.

Sebagaimana diketahui, *hadlarah* merupakan penyerapan (adopsi) dalam berbagai jenis kemewahan, kultifasi dari segala sesuatu yang berhubungan dengannya, dan kecanduan pada kerajinan tangan yang memperelok segala macam kerajinan dan semua

1) Al-Qur'an, surat 13 (ar-Ra'ad) ayat 41.

seninya, seperti kerajinan yang diciptakan untuk alat-alat dapur, atau pakaian, atau bangunan, atau permadani, atau tempat air, dan semua kebutuhan rumah lainnya.

Untuk memperoleh masing-masing hal tersebut, terdapat beberapa keahlian yang tidak dibutuhkan dalam kehidupan badawah, karena di padang pasir tidak terdapat usaha memperindah itu. Setelah seni memperelok segala sesuatu yang berkenaan dengan rumah itu mencapai puncaknya, ia diikuti oleh ketundukan pada nafsu-syahwat. Dari semua adat-istiadat ini, jiwa manusia menerima warna yang beragam yang tidak sesuai dengan agama dan dunia mereka.

Ia tidak menjaga agamanya, karena kini ia telah benar-benar diwarnai oleh adat-istiadat yang terasa sukar untuk menariknya. Ia tidak dapat menjaga dunianya, karena kemewahan menuntut banyak hal, dan membutuhkan beberapa syarat yang pemasukan uang seseorang tidak akan cukup memenuhinya.

Keterangannya ialah, pembelanjaan penduduk suatu kota bertambah banyak dengan diversifikasi *hadlarah*. Dan *hadlarah* berbeda-beda menurut peradaban, *'umran*. Kapan peradaban lebih banyak, *hadlarah* lebih sempurna. Dan telah diterangkan di depan, kota yang berpenduduk padat memiliki karakter khusus dengan tingginya harga barang kebutuhan hidup. Penarikan bea cukai menambah mahal harga, karena *hadlarah* telah mencapai kesempurnaannya pada masa negara mencapai puncak kemajuannya, yaitu masa ditariknya bea-cukai di dalam negara karena banyaknya pengeluaran pada waktu itu, sebagaimana telah disebut di atas.

Bea-cukai mempertinggi harga barang dagangan, sebab para pedagang dan saudagar memasukkannya pada harga barang dagangan dan seluruh modal yang mereka keluarkan, termasuk yang untuk kepentingan mereka sendiri. Karenanya, bea-cukai masuk ke dalam harga penjualan. Pengeluaran orang-orang yang maju pun bertambah besar, dan sampai pada keborosan. Orang-orang tidak dapat lepas daripadanya karena mereka terkuasai oleh dan bersikap patuh pada adat-istiadat mereka. Semua keuntungan mereka masuk ke dalam pengeluaran mereka. Satu demi satu bergantian dalam keadaan-keadaan ini dan miskin. Kefakiran menguasai mereka. Hanya sedikit orang yang mengajukan penawaran barang. Perekonomian dan keadaan kota rusak. Sebab dari semuanya ini

ialah karena borosnya *hadlarah* dan kemewahan. Secara umum ia merusak kota sehubungan dengan bisnis dan peradaban, *'umran*.

Korupsi penduduknya, merupakan akibat dari susah-payah dan usaha keras untuk memenuhi kebutuhan, yang ditimbulkan oleh kebiasaan hidup mewah; akibat dari kualitas buruk yang telah mereka peroleh di dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut; dan akibat kerusakan jiwa yang menimpa setelah ia memperoleh semua itu. Immoralitas, kejahatan, ketidaktulusan hati, dan tipu daya meningkat di kalangan mereka. Jiwa menggerakkan akal supaya berpikir mengenai usaha mencari penghidupan, mempelajarinya, dan supaya menggunakan segala tipu daya untuk tujuan tersebut. Maka mereka pun berbohong, berjudi, menipu, berbuat curang, mencuri, bersumpah palsu, dan melakukan riba dan jual-beli. Karena lahirnya beberapa keinginan dan kesenangan yang diakibatkan oleh kemewahan, mereka berusaha mengetahui cara-cara dan bentuk-bentuk immoralitas. Mereka secara blak-blakan menggembar-gemborkan immoralitas itu dan segala penyebabnya, serta menyingkirkan semua pengekang dalam menerjuninya. Bahkan, di kalangan kerabat dan perempuan muhrim, tempat badawah menuntut sikap malu, dan sikap menghindar dari kecabulan. Mereka juga mengetahui segala sesuatu mengenai kecurangan dan penipuan, dan mereka menggunakannya untuk mempertahankan diri dari kemungkinan penggunaan paksaan atas mereka, dan atas siksaan yang akan mereka alami atas tindakan jahat tersebut, hingga hal ini menjadi suatu adat dan ciri bawaan bagi kebanyakan mereka, kecuali orang yang dilindungi oleh Allah.

Maka kota pun penuh dengan orang rendahan yang memiliki karakter hina. Mereka dilingkungi oleh banyak anggota generasi muda dari dinasti, yang pendidikannya rendah, dan yang telah dikuasai oleh karakter orang sekitarnya, meskipun mereka keturunan terhormat dan mulia. Manusia adalah umat yang menyerupai satu sama lain. Mereka berbeda dalam pahala, dan bercirikan oleh karakter mereka, oleh usaha menyerap segala yang baik dan menjauhkan segala yang hina. Orang yang memiliki warna yang kuat dari kehinaan dalam bentuknya yang bagaimanapun dan kualitas baik telah rusak padanya, tak ada gunanya bagi dia keturunannya yang baik dan sumbernya yang jernih. Karenanya. Anda dapatkan banyak keturunan keluarga mulia, atau orang-orang yang memiliki sumber asal yang tinggi, atau anggota-anggota dinasti, tercampak

ke dalam air yang dalam dan menyerap pekerjaan hina dalam penghidupan mereka, karena karakter mereka telah rusak, dan mereka diwarnai oleh kejahatan dan ketidaktulusan hati.

Apabila keadaan semacam ini telah tersebar luas di suatu kota atau bangsa, Allah akan segera mengizinkan kehancuran dan keruntuhannya. Inilah arti firman-Nya: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya".[1]

Keterangan yang benar dari keadaan ini ialah, bahwa keuntungan-keuntungan (yang diperoleh orang) tidak cukup untuk membayar kebutuhan mereka, karena besarnya jumlah kebiasaan hidup mewah dan karena desakan jiwa untuk memenuhinya. Maka, segala urusan rakyat tak terkendalikan, dan apabila urusan antara satu individu dengan individu yang lain sudah tak terselesaikan, kota akan tidak terurusi, dan ia pun hancur.

Inilah arti pernyataan beberapa orang tertentu : bahwa, "apabila pohon jeruk banyak tumbuh di sebuah kota, kota akan terundang hancur." Sehingga banyak orang awam yang tidak mau menanam pohon jeruk di rumahnya. Tapi bukan demikian maksudnya. Artinya yang benar ialah bahwa kebun dan irigasi merupakan hasil *hadlarah.* Kemudian bahwa pohon jeruk, pohon limau, cemara, dan tanaman semacamnya yang tidak dapat dimakan atau tak berguna, semua merupakan puncak *hadlarah,* sebab ditanam tidak lebih untuk hiasan saja. Dan inilah langkah proses yang dikhawatirkan menimbulkan kehancuran dan keruntuhan sebuah kota, sebagaimana telah kami katakan di depan. Dikatakan hal yang sama sehubungan dengan *oleander,* yang berada pada kategori yang sama. Ia hanya dimaksud untuk hiasan pada kebun, dengan warna-warna merah dan putih. Dan inilah hidup mewah.

Di antara hal yang merusak *hadlarah* adalah bergelimang dalam nafsu syahwat dan terus-menerus menerjuninya, karena berlebihnya kemewahan. Hal ini membawa diversifikasi nafsu yang menyangkut makanan dan minuman, diikuti oleh penyimpangan

---

1) Al-Qur'an Karim, surat 17 (al-Isra') ayat 16.

seksual melalui berbagai macam hubungan, seperti zina dan homoseks, *liwath*. Hal ini akan menuju kepada kehancuran species: dapat melalui percampuran keturunan seperti dalam zina, sehingga masing-masing tidak tahu putranya, sebab ia anak haram dan karena sperma (laki-laki yang berbeda) bercampur di dalam rahim. Kasih sayang alami dan kewajiban mengurusi anak lenyap dari mereka. Maka anak-anak itu pun mati, dan hal ini akan membawa pada berakhirnya species. Atau, destruksi species dapat datang seketika, sebagaimana yang terjadi dengan homoseks, yang secara langsung dapat membawa pada ketiadaan keturunan. Ini lebih keras membawa destruksi pada species dibandingkan zina, sebab ia menyebabkan ketiadaan species, sedangkan zina menyebabkan ketiadaan orang yang sudah ada. Karenanya, mazhab Malik — semoga Allah melimpahinya rahmat — mengenai homoseks, *liwath* lebih jelas dan lebih benar daripada mazhab lainnya. Ini menunjukkan bahwa dia lebih memahami maksud dan sikap syari'at terhadap kepentingan umum.

Pahamilah hal ini, dan ambillah kesimpulan bahwa puncak peradaban, *'umran*, adalah *hadlarah* dan kemewahan. Bahwa bila peradaban telah mencapai puncaknya, ia pun berubah menuju korupsi, dan mulai menjadi tua, seperti umur alami bagi makhluk hidup.

Bahkan kami nyatakan, moral yang dihasilkan dari *hadlarah* dan kemewahan identik dengan korupsi. Sebab manusia dikatakan manusia karena kemampuannya untuk menyerap segala manfaat yang berguna baginya, dan menghindar dari segala bahaya, dan karakternya dikendalikan untuk membuat usaha dalam hal ini. Seorang yang sudah maju tidak mampu sendirian mengurusi kebutuhannya. Boleh karena dia terlalu lemah disebabkan kesentosaan yang telah dia nikmati, atau boleh karena gengsi disebabkan dia sudah terdidik dalam kekayaan dan kemewahan, yang keduanya terhina. Dia juga tidak mampu menolak mara bahaya karena kehilangan keberanian sebagai akibat kemewahan dan pembawaan di bawah impak pendidikan dan pengajaran. Karenanya, dia menjadi bergantung pada kekuatan protektif untuk mempertahankan diri. Kemudian dia selalu korup bahkan dalam hal agamanya juga. Adat-istiadat dan ketaatannya pada hidup mewah telah merusaknya, dan jiwanya diwarnai oleh kebiasaan hidup mewah, sebagaimana telah kami katakan, meskipun sedikit dan jarang terjadi.

Bila manusia telah rusak dalam hal kemampuannya, kemudian karakter dan agamanya, maka kemanusiaannya telah rusak atau korup, dan akibatnya dia pun sebenarnya telah berubah menjadi binatang. Dalam ungkapan ini, mereka yang berada dalam dinas ketentaraan pemerintah, yang terdidik hidup badawah dan keras, lebih bermanfaat dari orang-orang terdidik atas *hadlarah* dan telah menyerap sifat-sifat pembawaannya. Hal ini dapat dijumpai pada setiap dinasti. Dan sudah jelas bagi Anda bahwa *hadlarah* merupakan titik henti dalam kehidupan peradaban, *'umran* dan negara, *daulah*. Dan Allah — maha suci maha tinggi — "setiap waktu dalam kesibukan",[1] tidak direpotkan oleh suatu kesibukan dari kesibukan lain.

19. Kota-kota tempat tahta kedaulatan runtuh, dengan runtuh dan hancurnya negara

Kita telah menarik kesimpulan sehubungan dengan peradaban, *'umran* bahwa bila negara telah tidak terkendalikan dan hancur, peradaban kota yang merupakan tempat tahta rajanya juga hancur, dan mungkin kehancurannya berakhir sampai pada keruntuhan, dan yang demikian hampir tidak pernah dapat ditunda. Sebabnya ialah karena beberapa alasan :

Pertama: pada mulanya, pasti negara memiliki pandangan badawah yang menuntut tidak merampas kekayaan manusia dan menjauh dari kepintaran. Hal ini menyebabkan rendahnya pajak dan iuran wajib, yang daripadanya diperoleh belanja negara. Pengeluaran menjadi sedikit, dan kemewahan terbatas. Bila kota tempat berdirinya tahta raja berada dalam kekuasaan negara yang baru ini, dan di sana cuma ada sedikit kemewahan, maka kemewahan itu pun menyedikit di tangan penduduk kota yang berada di bawah kekuasaannya, sebab rakyat merupakan pengikut bagi negara. Mereka kembali kepada karakter negara, baik secara taat maupun secara paksa. Akibatnya, *hadlarah* kota menurun, dan banyak kebiasaan hidup mewah lenyap daripadanya. Inilah yang kami maksudkan, bila kami berbicara mengenai keruntuhan sebuah kota.

Kedua: kedaulatan dan kekuasaan dicapai oleh suatu negara hanya dengan superioritas, melalui permusuhan dan peperangan.

---

1) Al-Qur'an Karim surat 55 (ar-Rahman) ayat 29.

Permusuhan menuntut ketidaksesuaian antara penduduk kedua negara, dan kepincangan antara keduanya mengenai kebiasaan hidup mewah dan pelbagai keadaan. Kemenangan satu di antara keduanya menyebabkan kemunculan yang lain. Maka, kondisi-kondisi negara yang lalu, khususnya kemewahan, dilenyapkan dan dinyatakan menjijikkan serta buruk oleh negara yang baru. Semua itu lenyap di kalangan mereka, karena negara baru menolaknya, hingga kemudian secara bertahap gradual lahirlah kebiasaan mewah yang baru di kalangan mereka. Mereka menciptakan *hadlarah* baru. Masa yang memberi jarak antara itu memperlihatkan keterbatasan dan menurunnya *hadlarah* yang pertama. Inilah yang disebut dengan desintegrasi peradaban, *'umran*, di kota.

Ketiga: setiap bangsa pasti memiliki suatu tanah air, tempat ia tumbuh, dan tempat kerajaan bermula. Bila rakyatnya menguasai negara lain, negara yang terakhir menduduki derajat kedua di bawah negara yang pertama, dan kota-kota berada pada derajat kedua dari kota-kota negara pertama. Bila daerah kerajaan meluas, dan pengaruhnya meningkat, tidak dapat dihindarkan bahwa kursi pemerintahan akan berada di tengah provinsi-provinsi yang termasuk di bawah kekuasaan negara, sebab ia merupakan semacam pusat bagi keseluruhan daerah. Maka kursi baru pemerintahan jauh dari tempat kursi pemerintahan yang pertama. Hati rakyat tertarik pada kursi baru pemerintahan, karena negara dan pemerintah terpusatkan di sana. Penduduk pun pindah ke sana, dan secara pelan-pelan lenyap dari kota yang merupakan kursi pertama pemerintahan. Dan *hadlarah* tidak lain adalah banyaknya jumlah penduduk, sebagaimana telah kami terangkan di depan. Dengan kepindahan penduduk, *hadlarah* dan *tamaddun* dari kursi pemerintahan yang lampau menurun. Inilah arti desintegrasinya.

Demikianlah yang terjadi pada orang-orang Saljuk, ketika mereka memindahkan pusat pemerintahan dari Bagdad ke Isfahan; pada bangsa Arab sebelum mereka mereja pindah dari Damaskus ke Bagdad; dan pada Bani Marin di Magribi ketika mereka pindah dari Marakesy ke Fez. Secara umum, bila suatu negara memilih sebuah kota untuk dijadikan tempat kedudukan pemerintahan, hal ini akan menyebabkan desintegrasi peradaban, *'umran*, di kedudukan pemerintahan yang lampau.

Keempat: Bila negara yang baru telah mengalahkan negara yang lampau, pasti ia berusaha memindahkan orang-orang dan par-

tisan negara yang lampau ke daerah lain, tempat ia merasa aman dari serangan mereka atas negara. Sebagian besar penduduk kota kedudukan negara terdiri dari partisan negara yang berkuasa, boleh terdiri dari milisi yang tinggal di sana, atau pemuka-pemuka kota, karena biasanya mereka dengan segala kelas dan tipe memiliki kontak langsung dengan negara, bahkan kebanyakan mereka telah tumbuh di dalam negara dan merupakan partisan baginya. Meskipun mereka memiliki kontak dengan negara tidak melalui kekuatan, *syawkah,* dan solidaritas sosial, *'ashabiyah,* maka mereka memilikinya melalui inklinasi, cinta, dan akidah. Watak negara yang baru menghapuskan sisa-sisa negara yang lampau. Karenanya, ia memindahkan penduduk dari ibukota negara yang lampau ke tanah-airnya sendiri, yang sudah benar-benar dikuasainya. Sebagian dari mereka dibawa ke sana sebagai buangan dan tawanan, sebagian lagi sebagai orang terhormat dan tamu-tamu yang dikasihi. Sehingga, ibukota negara yang lampau cuma didiami pedagang, buruh tani keliling, dan penganggur serta sejumlah besar awam. Tempat penduduk yang dipindahkan diambil oleh milisi dan partisan negara baru. Mereka cukup untuk memenuhi kota. Bila berbagai kelas orang-orang terkemuka telah meninggalkan kota, penduduknya akan menurun. Inilah yang dimaksud dengan desintegrasi peradaban, *'umran,* di sebuah ibukota negara.

Kemudian, ibukota yang lampau pasti menciptakan peradaban baru lain yang di bawah naungan negara baru. *Hadlarah* lain muncul di dalamnya, sesuai dengan kemampuan negara. Hal ini dapat dibandingkan dengan orang yang memiliki sebuah rumah dengan interior yang telah bobrok. Sebagian besar instalasi dan alat perlengkapan kamar tidak sesuai dengan rencananya. Dia memiliki kekuasaan untuk mengubah instalasi ini dan membangun kembali semua itu sesuai dengan kehendak dan rencananya. Maka dia pun akan merubuhkan rumah itu dan mendirikannya kembali. Banyak hal semacam ini terjadi di kota-kota yang merupakan tempat tahta pemerintahan. Kita telah menyaksikan dan mengetahuinya. "Dan Allah menetapkan malam dan siang".

Secara umum, alasan alamiah yang primer dari situasi ini adalah, bahwa negara dan kedaulatan memiliki hubungan yang sama terhadap peradaban, *'umran,* sebagaimana hubungan bentuk dengan benda. Bentuk adalah wujud yang menjaga adanya benda dengan perantaraan potongan tertentu dari bangunan yang diwakili-

nya. Didalam ilmu-ilmu filsafat telah ditetapkan bahwa yang satu tak dapat dicerai-pisahkan dari yang lain. Kita sungguh tidak dapat membayangkan suatu negara tanpa peradaban, *'umran,* dan suatu peradaban, *'umran,* tidak mungkin terwujud tanpa negara dan kedaulatan. Menurut wataknya manusia harus saling membantu, dan ini menuntut adanya kendali, *wazi'.* Maka kepemimpinan politik, yang didasarkan atas kekuasaan syari'at atau raja, adalah suatu kehancuran sebagai pengendali itu. Inilah yang dimaksudkan dengan negara, *daulah.* Oleh karena keduanya tidak dapat diceraiberaikan, maka kehancuran salah satunya akan mempengaruhi lainnya, sebagaimana ketiadaan yang satu menyebabkan ketiadaan lainnya pula.

Suatu desintegrasi besar hanya akan terjadi sebagai akibat desintegrasi negara seluruhnya, seperti telah berlaku pada Romawi atau Persia, atau Arab secara umum, atau juga Bani 'Umayah dan Bani 'Abbas. Suatu pemerintahan perseorangan, seperti misalnya pemerintahan Anusyarwan, Heraklius, Abdul Malik bin Marwan, atau ar-Rasyid, tidak dapat menimbulkan pengaruh yang menghancurkan sekaligus. Para individu itu datang silih berganti, dan mengambil alih peradaban, *'umran* yang ada. Mereka membawa ujud dan jangka waktu peradaban itu, dan mereka amat bersamaan satu sama lainnya, maka ia pun tidak berpengaruh besar terjadinya desintegrasi, sebab negara yang bergerak dalam soal materi peradaban ini pada hakekatnya adalah solidaritas sosial, *'ashabiyah,* dan kekuatan, *syawkah,* dan ini tetap tinggal pada anggota perorangan dari negara itu. Tetapi, jika solidaritas sosial telah lenyap dan digantikan oleh solidaritas sosial yang lain, yang mempengaruhi peradaban yang ada, dan jika semua anggota penguasa negara tidak ada lagi, kehancuran besar pun terjadilah, sebagaimana saya nyatakan di atas. Allah maha suci, maha tinggi, dan lebih mengetahui.

20. Kota-kota tertentu memiliki sebagian kerajinan tangan tanpa sebagian yang lain

Sebabnya sudah jelas bahwa kegiatan penduduk sebuah kota membutuhkan satu sama lain, karena kerja sama merupakan pembawaan dasar peradaban, *'umran.* Kegiatan kerja yang dibutuhkan dikhususkan kepada penduduk tertentu dari kota itu. Mereka menanganinya dan mengurusi secara sungguh-sungguh kerajinan ta-

ngannya. Kegiatan ini menjadi pekerjaan khusus bagi mereka. Mereka membuat penghidupan daripadanya, dan memperoleh makanan mereka melalui pekerjaan itu, sebab secara umum hal ini menyangkut persoalan umum di kota dan dibutuhkan. Sebaliknya, kegiatan yang tidak dibutuhkan di kota tidak dihiraukan, sebab tidak ada keuntungan di dalamnya bagi orang yang melakukannya.

Kegiatan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan hidup, seperti penjahit, tukang besi, tukang kayu, dan usaha kerja semacamnya, terdapat di setiap kota. Tetapi, kegiatan yang dibutuhkan untuk adat-istiadat dan kondisi hidup mewah hanya terdapat di kota-kota yang memiliki kebudayaan tinggi, yang sudah biasa mewah, dan memiliki *hadlarah*. Di antara kerja itu, misalnya, tukang kaca, pandai emas, peramu minyak wangi, pandai tembaga, pembuat roti, penenun halus, dan lain sebagainya. Sesuai dengan meningkatnya kebiasaan *hadlarah*, dan kebutuhan akan kemewahan, muncul pula keahlian untuk memenuhi tuntutan kemewahan ini.

Pemandian umum termasuk dalam kategori ini. Hanya terdapat di kota-kota yang penduduknya padat dan dengan peradaban tinggi, pemandian merupakan tuntutan kemewahan. Karenanya, ia tidak terdapat di kota-kota pertengahan. Benar bahwa beberapa raja dan pemimpin ingin memiliki tempat pemandian di kota pertengahan tempat tinggalnya. Mereka membangun serta mengoperasikannya. Namun, tidak berdasarkan permintaan rakyat seluruhnya, dengan segera sarana pemandian itu akan hancur dan runtuh. Orang-orang yang menanganinya secara teratur meninggalkannya, karena mereka hanya mendapat sedikit keuntungan dan pemasukan daripadanya. Allah menggenggam dan menggelarkan.

21. Eksistensi solidaritas sosial di kota-kota, dan superioritas sebagian penduduk kota atas sebagian yang lain.

Sudah cukup jelas kiranya, bahwa percampurgaulan dan perhubungan sedarah antar sesama merupakan watak manusia, meskipun mereka mungkin bukan dari keturunan yang sama. Tetapi, sebagaimana telah kita terangkan sebelumnya, perikatan ini sifatnya lebih lemah dari perikatan yang didasarkan atas keturunan, *nasab*, dan solidaritas sosial, *'ashabiyah*. Dan bahwa yang dicapai melalui solidaritas sosial merupakan sebagian dari yang dicapai melalui keturunan. Banyak penduduk kota yang sedarah sedaging melalui

perkawinan antara mereka. Antarperkawinan seperti ini mendekatkan mereka satu sama lain, dan akhirnya mereka merupakan golongan-golongan yang ikatannya bersifat perseorangan. Pada mereka ini pun terdapat juga permusuhan dan persaudaraan, sebagaimana yang terjadi pada suku-suku dan keluarga-keluarga. Maka terpecah jugalah mereka menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok solidaritas.

Bila suatu negara telah lanjut usia dan bayang-bayangnya melenyap dari daerah-daerahnya yang teramat jauh, maka penduduk kota perlu bertindak menjaga persoalan-persoalan masing-masing, dan berusaha agar tempat masing-masing hendaknya terlindung. Maka kembalilah mereka pada musyawarah, dan orang-orang golongan elit nampak berbeda dengan golongan rendahan. Dan jiwa manusia, menurut wataknya, cenderung pada sikap mencari kemenangan dan menjadi pemimpin. Karena suasana waktu itu vacum pemerintahan dan negara yang kuat, maka orang-orang senior pun punya hasrat untuk memegang tampuk kekuasaan sepenuhnya. Setiap orang berlomba dengan lainnya dalam hal ini. Mereka berusaha memperoleh pengikut seperti para mawla, partisan, dan sekutu yang akan menyertai mereka. Mereka bersedia membelanjakan segala yang mereka miliki untuk menarik rakyat jelata yang banyak jumlahnya itu. Setiap orang berkoalisi dengan orang-orangnya, dan salah seorang di antara mereka pun mencapai kemenangan. Maka dia pun mulailah kini berbalik dan menentang orang-orang sesamanya guna menguasai mereka, dan memburu mereka untuk dibunuh atau dibuang. Akhirnya dia merampas semua kekuasaan eksekutif yang ada pada mereka, dan mereka pun menjadi tidak berdaya sama sekali. Seluruh kota jatuh pada kekuasaannya yang mutlak. Kini mulai dia berpendapat bahwa dia telah mendirikan suatu kerajaan besar yang akan diwariskannya kepada keturunannya. Akhirnya, gejala-gejala ketuaan yang timbul dalam suatu kerajaan besar timbul pula pada kerajaan kecilnya itu.

Kadangkala sebagian dari mereka meniru cara-cara para raja, kepala suku, kepala keluarga, kepala solidaritas sosial, orang-orang yang pergi bertempur, yang bangkit melakukan peperangan, dan para gubernur provinsi. Maka mereka pun meniru, misalnya, duduk bersemayam di atas tahta mahkota; mereka menggunakan alat-alat perlengkapan; mengorganisasikan barisan berkuda untuk menjarah daerah kekuasaannya, memakai cincin sebagai stempel,

diterima dengan khidmat seremonial, disapa orang dengan sebutan "Baginda", yang sungguh menggelikan orang yang menyaksikan keadaan mereka. Mereka juga meniru emblem-emblem kerajaan yang sebenarnya bukan hak mereka. Semua itu mereka lakukan hanya karena memudarnya pengaruh negara yang berkuasa dan terjalinnya hubungan-hubungan akrab yang mereka usahakan sehingga akhirnya mengakibatkan munculnya solidaritas sosial, *'ashabiyah*, itu. Sebaliknya, kadang-kadang sebagian dari mereka menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak wajar itu dan hidup biasa-biasa saja, karena mereka tidak ingin menjadi sasaran lelucon dan tertawaan orang.

Hal ini terjadi di Ifriqiyah pada masa kini pada akhir daulah Bani Hafs, terhadap penduduk daerah-daerah di Jarid, yang mencakup Tripoli, Gabes, Tozeur, Nafta, Gafsa, Biskra, Zab, dan lain-lainnya. Mereka mencari aspirasi semacam itu sejak bayang-bayang negara telah menjauh dari mereka selama beberapa dekade. Mereka menaklukkan kota-kotanya, dan berkuasa penuh atas administrasi judisial dan pajak. Mereka menuntut ketaatan, dan menghiasinya dengan kesopansantunan, kasih-sayang, dan ketundukan pada negara yang berkuasa. Namun mereka tidak memperhatikannya. Mereka mewariskan kedudukan mereka kepada anak-cucu mereka, yang hidup pada masa ini. Di kalangan pengganti mereka terjadi kebengisan dan tirani. Mereka mengerti bahwa mereka duduk pada posisi raja-raja yang sebenarnya, meskipun nyatanya mereka baru saja menjadi rakyat biasa. Sehingga Maulana Amirul Mukminin Abul 'Abbas menghapuskannya serta merampas kedudukan warisan itu dari tangan mereka, sebagaimana saya sebutkan di dalam sejarah mengenai negara, *daulah*. Hal yang sama terjadi pada akhir Daulah Sinhajah. Penduduknya menyatu di kota-kota Jarid dan mereka bertindak sewenang-wenang atas negara hingga 'Abdul Mukmin ibnu 'Ali — syeikh dan raja Bani Muwahhidun — merampas semuanya itu dari mereka dan memindahkan mereka semua dari daerah kekuasaan mereka ke Magribi, dan dia hapus sisa-sisa peninggalan mereka dari negeri itu, sebagaimana kami sebutkan di dalam sejarahnya. Demikian pula yang terjadi dengan Sabtah pada akhir Daulah Bani 'Abdil Mukmin.

Biasanya, kemenangan merebut tampuk pimpinan seperti tersebut di atas jatuhnya adalah pada anggota-anggota dari keluarga besar, keluarga bangsawan, dan semua mereka yang pantas menjadi

pengetua dan pemimpin suatu kota. Kadang-kadang ia jatuh pada orang tertentu dari kalangan rakyat jelata. Bila dia memperoleh solidaritas sosial, *'ashabiyah,* tentu karena takdir telah menentukan. Dia pun berkuasa atas pengetua-pengetua dan kalangan-kalangan atasan yang telah kehilangan dukungan dari golongan mereka. Allah maha suci maha tinggi menguasai segala urusan-Nya.

22. Dialek-dialek penduduk kota.

Ketahuilah, bahwa dialek penduduk kota mengikuti bahasa bangsa atau generasi yang menguasai kota itu, atau yang telah mendirikannya. Karenanya, dialek di semua kota Islam di Timur dan Barat pada masa ini adalah Arabiah, meskipun kebiasaan bahasa Arab klasik telah rusak, dan *i'rab*nya telah berubah. Sebabnya ialah karena fakta bahwa Daulah Islamiah telah berkuasa atas bangsa-bangsa asing. Agama dan organisasi keagamaan, *millah,* berlaku sebagai bentuk, bagi eksistensi dan kedaulatan, yang secara bersama-sama merupakan materi bagi agama. Bentuk mendahului materi. Dan agama diperoleh dari *syari'at,* yang berbahasa Arab, sebab Nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — adalah seorang Arab. Karenanya, penting menghindari penggunaan selain bahasa Arab di semua provinsi Islam.

Perhatikan hal tersebut pada tindakan 'Umar — semoga Allah meridlainya — yang melarang menggunakan idiom yang digunakan di kalangan non-Arab. Dikatakan bahwa idiom itu tipu-daya. Sejak Islam menjauhi dialek non-Arab, dan bahasa pendukung daulah Islam adalah bahasa Arab, dialek itu lenyap seluruhnya dari semua provinsinya, sebab rakyat mengikuti pemerintah dan menyerap cara-caranya. Penggunaan bahasa Arab menjadi sebuah simbol Islam dan simbol kepatuhan pada bangsa Arab. Bangsa-bangsa asing menjauhi penggunaan dialek dan bahasa mereka sendiri di semua kota dan provinsi, dan bahasa Arab menjadi bahasa mereka, hingga ia menjadi benar-benar mengakar sebagai bahasa yang digunakan di seluruh kota besar dan kota kecil mereka. Bahasa-bahasa non-Arab diimpor ke dalamnya, dan terasa asing di sana.

Kemudian, bahasa Arab menjadi rusak oleh adanya kontak dengan bahasa-bahasa asing pada sebagian tata-bahasanya dan melalui adanya perubahan pada akhiran-akhiran kata, meskipun secara semantik ia tidak diubah. Bahasa Arab semacam ini disebut

'bahasa maju', dan digunakan di seluruh kota Islam.

Selanjutnya, sebagian besar penduduk kota-kota Islam pada masa ini merupakan keturunan orang-orang Arab yang memiliki kota-kota ini, dan yang mati dalam kemewahannya. Mereka memperbanyak jumlah orang-orang non-Arab yang hidup di sana, dan mewarisi tanah dan negeri mereka. Dan bahasa-bahasa adalah diwariskan. Maka, bahasa yang dibicarakan oleh anak-cucu dibiarkan dekat dengan bahasa nenek-moyang, meskipun tata-bahasanya secara bertahap telah dirusakkan oleh kontak dengan orang-orang non-Arab. Ia disebut 'maju', *hadlariy,* dengan acuan pada penduduk yang tinggal di daerah-daerah dan kota-kota, berbeda dengan bahasa Arab Badui, yang begitu dalam mengakar dalam Arabisme, *'arubiyyah.*

Setelah orang-orang non-Arab menjadi raja-raja di Dailam, dan Saljuqiyah di Timur, dan menguasai Zanatah dan Barbar di Magribi, dan mereka telah memperoleh kedaulatan dan kekuasaan atas seluruh kerajaan Islam, bahasa Arab ditimpa kerusakan. Dan hampir lenyap kalau tidak ada perhatian kaum Muslimin terhadap al-Qur'an dan Sunnah, yang melalui keduanya Islam terpelihara. Perhatian ini menjadi bagian persistensi bahasa Arab Mudhar, berupa syair dan prosa komunikasi di kota-kota. Namun, setelah bangsa Tatar dan Mongol, yang bukan Islam, menjadi raja-raja di Timur, bagian itu lenyap, dan bahasa Arab rusak sama sekali. Tidak ada bekas-bekasnya yang tertinggal di provinsi-provinsi Islam: 'Iraq non-Arab, Khurasan, Persia Selatan, India barat dan timur, Transoksania, negeri-negeri utara, dan Anatolia. Gaya syair dan pembicaraan Arab telah lenyap, kecuali sedikit, yang pengajarannya dilakukan secara teknis melalui pengetahuan bangsa Arab, dan melalui hapalan akan pembicaraan mereka. Mungkin bahasa Arab Mudhar masih tetap ada di Mesir, Andalusia, dan Magribi, karena Islam masih ada dan membutuhkannya. Karenanya, ia terjaga dalam beberapa derajat. Tetapi, di provinsi-provinsi 'Iraq non-Arab dan yang di belakangnya (ke Timur), tidak ada sisa atau sumber bahasa Arab yang masih tertinggal. Hingga buku-buku ilmu pengetahuan ditulis dalam bahasa non-Arab (Persia), yang juga digunakan untuk mengajarkan bahasa Arab di kelas. Allah lebih mengetahui yang benar.

BAGIAN LIMA

Tentang berbagai aspek mencari penghidupan, seperti keuntungan dan pertukangan. Segala ihwal yang terjadi sehubungan dengannya, dan di dalamnya terdapat sejumlah persoalan.

1. Arti yang sebenarnya dan keterangan tentang makanan dan keuntungan. Keuntungan adalah nilai yang timbul dari kerja manusia.

Ketahuilah, bahwa menurut wataknya manusia membutuhkan sesuatu untuk dimakan, dan untuk melengkapi dirinya dalam semua keadaan dan tahapan hidupnya sejak masa pertama pertumbuhannya hingga masa tuanya. "Allah maha kaya dan kalian adalah orang-orang fakir".[1] Dan Allah maha suci Dia telah menciptakan segala sesuatu yang terdapat di dunia untuk manusia dan memberikannya kepadanya, sebagaimana disebutkan di dalam beberapa ayat al-Qur'an. Firman-Nya: "Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai suatu rahmat) daripadaNya."[2] "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu".[3] "Menundukkan angkasa, *fulk*,"[4] menundukkan binatang untukmu,[5] dan banyak dari bukti-bukti

---

1] al-Qur'an surat 47 (Muhammad) ayat 38.
2] al-Qur'an surat 45 (al-Jatsiyah) ayat 13.
3] al-Qur'an surat 45 (al-Jatsiyah) ayat 12.
4] al-Qur'an surat 14 (Ibrahim) ayat 32.
5] Ini bukan ayat al-Qur'an. Ayat-ayat yang menunjukkan ditundukkannya binatang bagi manusia lihat al-Nahl ayat 5—8; Yaa Sin ayat 71—73; at-Taubah ayat 79.

(kebesaran-Nya). Tangan manusia terhampar atas alam seluruhnya dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, dimana Allah membuat manusia sebagai wakil-Nya, *khalifah* di atas bumi.

Dan manusia mempunyai bagian dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tetapi, sekali seseorang telah memiliki suatu barang, maka orang lain tidak bisa mengambil barang itu melainkan ia harus memberikan sesuatu yang sama nilainya sebagai gantinya. Oleh karena itu, bila orang sudah mempunyai kekuatan yang cukup, maka ia akan berusaha untuk mendapat penghasilan supaya penghasilan yang diberikan kepadanya oleh Tuhan itu dikeluarkan untuk memperoleh kebutuhan dan kepentingan hidupnya melalui dagang tukar-menukar. Firman Allah: "Dan carilah rezeki dari sisi Allah."[1]

Keuntungan bisa juga datang tidak dengan usaha, sebagaimana hujan menumbuhkan tanaman, dan lain sebagainya. Tetapi, sekalipun begitu, alam ini bertindak sebagai pembantu yang tidak bisa membuat apa-apa bila orang tidak bekerja sama dengan dia, sebagaimana nanti diterangkan. Keuntungan-keuntungan itu akan merupakan 'penghidupan' bila sesuai dengan kadar kepentingan dan kebutuhannya. Keuntungan-keuntungan akan merupakan 'akumulasi modal', bila ia lebih dari kadar kebutuhannya. Bila keuntungan yang berlebihan atau yang diperoleh itu, manfaatnya kembali kepada sebagian umat manusia dan dia menikmati buahnya dengan mengeluarkannya untuk kepentingan dan kebutuhannya, itu disebut 'rezeki'. Sabda Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — : "Sesungguhnya yang Anda miliki dari harta Anda adalah apa yang telah Anda makan maka Anda lenyapkan, atau apa yang Anda pakai maka Anda perdulikan, atau apa yang Anda sadaqahkan maka Anda tinggalkan berlalu (dari dunia)."

Jika seseorang tidak menggunakan pendapatannya untuk kebutuhannya, pendapatan itu tidak disebut 'rezeki'. Sebagian hasil yang diperoleh seseorang melalui usaha dan tenaganya disebut 'keuntungan'. Misalnya, harta warisan. Sebab, orang yang meninggal tidak memanfaatkannya. Tetapi, dengan mengacu kepada para ahli waris, bila mereka menggunakannya, maka ia disebut 'rezeki'. Inilah hakikat 'rezeki' menurut *ahlus-Sunnah*.

---

1) al-Qur'an surat 29 (al-'Ankabut) ayat 17.

Dalam memberinya nama *rezeki,* Mu'tazilah menentukan syarat bahwa barang itu harus sah pemilikannya. Menurut mereka, bila barang itu tidak sah pemilikannya, ia tidak disebut rezeki. Mereka melepaskan barang-barang yang *dighashab,* dipinjam tanpa izin, serta barang-barang yang diperoleh secara haram. Dan Allah ta'ala memberi rezeki kepada orang yang melakukan *ghashab,* orang zalim, orang yang beriman, dan orang kafir. Dia secara khusus memberikan rahmat dan petunjuk-Nya kepada siapa yang dikehendakiNya. Dalam hal ini, kaum Mu'tazilah memiliki alasan, tetapi bukan di sini tempat untuk memaparkannya.

Kemudian ketahuilah, bahwa keuntungan diperoleh dari usaha untuk mencapai barang-barang dan perhatian untuk memilikinya. Maka rezeki haruslah dengan usaha dan kerja, meskipun cara memperoleh dan mengusahakannya dilakukan dari berbagai seginya. Firman Allah: "Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah".[1] Usaha untuk memperolehnya tidak lain bergantung pada tujuan dan inspirasi Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah. Tetapi, kerja manusia merupakan keharusan di dalam setiap keuntungan dan penumpukan modal. Ini jelas sekali, misalnya, dalam pertukangan, di mana faktor kerja jelas kelihatan. Demikian juga penghasilan yang diperoleh dari pertambangan, pertanian, atau peternakan, karena kalau tidak ada kerja dan usaha, maka tidak akan ada hasil atau keuntungan.

Kemudian, Allah ta'ala menciptakan dua logam mulia, emas dan perak, sebagai ukuran nilai bagi semua akumulasi modal. Demikianlah penduduk dunia, seringkali, menganggapnya sebagai harta kekayaan dan hak milik. Dan bila, dalam keadaan tertentu, barang-barang lain dicari, itu tidak lain demi tujuan yang secara puncak hanya untuk memperoleh emas dan perak. Semua barang lain merupakan subyek bagi pergolakan pasar, kecuali emas dan perak. Keduanya merupakan dasar dari keuntungan, kekayaan, dan hak milik.

Jika semua ini sudah dinyatakan, maka ketahuilah bahwa modal yang digunakan dan dicari seseorang, bila diperoleh dari pertukangan, merupakan nilai yang terealisasi dari kerjanya. Inilah yang disebut dengan 'modal yang dicari'. Sebab tidak ada sesuatu di sana (semula) kecuali kerja, dan ia tidak sendirinya dikehendaki

---

1) al-Qur'an surat 29 (al-Ankabut) ayat 17.

sebagai modal yang dicari. Tetapi, sebagai nilai yang ditimbulkan daripadanya.

Dalam jenis pertukangan tertentu, harga bahan mentah harus diperhitungkan, umpamanya kayu dan benang dalam pertukangan kayu dan pertenunan. Sekalipun demikian, nilai kerja tetap lebih besar dari bahan mentahnya, karena kerja dalam kedua pertukangan ini mengambil bagian terbanyak.

Dalam pekerjaan lain dari pertukangan pun, nilai kerja harus ditambahkan kepada biaya produksi; sebab dengan tidak adanya kerja maka tidak akan ada produksi.

Dalam banyak pekerjaan semacam ini bagian yang diambil oleh kerja jelas sekali, dan karenanya, bagian dari nilainya, besar atau kecil, harus diuntukkan kerja itu. Juga dalam soal lain, umpamanya harga bahan makanan, sebagaimana telah kita katakan di atas. Tetapi, itu tidak tampak demikian jelas dalam negeri-negeri yang harga hasil pertaniannya rendah, kecuali pada segolongan kecil kaum tani.

Maka jelaslah, semua atau sebagian besar penghasilan dan keuntungan, menggambarkan nilai kerja manusia. Arti kata 'rezeki' telah menjadi jelas. Ia adalah sebagian dari keuntungan yang dimanfaatkan. Maka, makna 'keuntungan' dan 'rezeki' sudah menjadi jelas.

Ketahuilah, bila semua kerja (yang tersedia) lenyap atau menurun disebabkan oleh merosotnya peradaban, *'umran,* Allah mengizinkan keuntungan meningkat. Di kota-kota dengan penduduk sedikit, dapat dilihat rezeki dan keuntungan juga sedikit, atau tidak ada sama sekali, karena sedikitnya kerja manusia. Demikianlah, di kota-kota dengan suatu lapangan kerja lebih besar, penduduknya menikmati kemapanan, dan memiliki kekayaan, sebagaimana telah kami terangkan sebelum ini.[1]

Inilah sebabnya orang awam mengatakan, dengan merosotnya peradaban, rezeki suatu kota telah lenyap. Lebih jauh berangkat bahwa aliran sungai-sungai dan mata air terhenti di daerah-daerah padang pasir. Sebab mata-air hanya akan mengalir bila ada terusan dan parit. Dan ini membutuhkan kerja manusia. Hal ini dapat dibandingkan dengan ambing-ambing binatang. Mata-air yang tidak mempunyai jalan mengalir, dan keluar ketika airnya kering, terse-

1) Lihat pasal ke-11 dari Bab Keempat.

rap dan lenyap sama sekali ke dalam bumi. Tak berbeda dengannya, ambing-ambing akan kering apabila ia tidak diperas. Hal ini dapat diperhatikan di kota-kota, tempat terdapat mata air-mata air pada masa peradabannya. Kemudian datanglah kehancuran pada kota itu, dan mata airnya lenyap sama sekali, seakan tak pernah ada. Dan Allah menentukan malam dan siang.

2. Berbagai segi penghidupan, macam dan metode mengembangkannya.

Ketahuilah, bahwa 'penghidupan' ialah mencari rezeki dan berusaha untuk memperolehnya. Kata *ma'asy* merupakan keterangan tempat dari kata *'aisy* (kehidupan); seakan-akan hendak dinyatakan bahwa karena *'aisy* berarti *hayat* atau kehidupan, dan *'aisy* hanya dapat dicapai melalui hidup, *hayat*, maka jadilah hidup *(hayat)* itu sebagai tempat bagi kehidupan, meskipun dengan gaya bahasa melebih-lebihkan.

Rezeki dan keuntungan dapat diperoleh melalui, ada kalanya, kekerasan dari orang lain sesuai dengan hukum kebiasaan yang berlaku, dan cara ini terkenal dengan penetapan pajak atau cukai. Atau bisa juga diperoleh dengan menangkapi binatang buas, dan membunuhnya di laut atau di darat, suatu jalan penghidupan yang terkenal dengan nama berburu. Atau bisa juga dengan mengambil penghasilan dari binatang jinak yang sudah umum dilakukan orang, seperti susu dari hewan ternak, sutra dari ulat sutra, dan madu dari lebah. Atau, ada kalanya melalui jalan menjaga dan memelihara tanaman dan pohon-pohon dengan tujuan mengambil buahnya; disebut pertanian. Bisa juga dari kegiatan pertukangan, penulis, penjahit, penenun, penunggang kuda, dan sebagainya. Atau segala macam pelayanan dan perburuhan, jujur atau tidak jujur; atau dari pertukaran barang-barang dengan nama dagang.

Itulah yang dinamakan penghidupan; seperti yang diartikan ahli tertentu, seperti al-Hariri. Mereka mengatakan, "penghidupan datang dari memerintah, berdagang, bertani, dan mengembangkan industri".

Oleh karena memerintah bukan jalan yang wajar untuk hidup, kita tidak perlu membahasnya disini. Apalagi, kita telah membahas soal pajak dan para pegawainya dalam bab kedua buku ini. Tetapi pertanian, industri, dan perdagangan adalah jalan yang

wajar untuk mencari penghidupan.

Pertanian pada dasarnya pelopor bagi penghidupan lain. Sebab, bertani itu mudah, sesuai dengan alam dan pembawaan hidup, dan tidak memerlukan banyak pengetahuan dan pelajaran. Inilah sebabnya orang menisbatkan pertanian kepada Nabi Adam, bapak seluruh manusia. Dengan menyatakan, Adamlah orang pertama yang mengerjakan dan mengajarkan pertanian mereka hendak menunjukkan, pertanian adalah penghidupan yang paling tua, dan yang paling sesuai dengan alam.

Pertukangan adalah penghidupan yang kedua dan yang terakhir, karena banyak seluk-beluknya, bersifat ilmiah, dan menuntut pikiran dan pengertian. Inilah sebabnya, pada umumnya pertukangan hanya terdapat di antara orang kota, yang merupakan tingkatan lanjutan dari suku pengembara. Ini pula sebabnya, orang menisbatkan pertukangan kepada Nabi Idris, bapak kedua dari umat manusia. Dia yang menyimpulkannya melalui wahyu Allah ta'ala, untuk umat sesudahnya.

Sekalipun perdagangan termasuk jalan penghidupan yang wajar, sebagian besar cara yang digunakan merupakan muslihat untuk mendapatkan laba dengan mencari perbedaan antara harga pembelian dan penjualan, dan dengan menyimpan kelebihannya. Inilah sebabnya, *syari'at* Islam membolehkan menggunakan cara-cara itu, *mukayasah,* yang sekalipun termasuk judi, tetapi tidak merupakan usaha mengambil sesuatu dari tangan orang lain dengan tidak mengembalikan apa-apa sebagai gantinya. Karenanya, ia syah.

3. Menjadi pelayan bukan termasuk jalan penghidupan yang wajar dan alami.

Ketahuilah, bahwa raja harus mengangkat pegawai, seperti tentara, polisi, dan sekretaris, di semua departemen pemerintahan dan kerajaan yang dikuasainya. Untuk setiap departemen, dia akan merasa puas dengan orang-orang yang diketahuinya mampu. Semuanya ini termasuk bagian dari pemerintahan dan penghidupannya, sebab mereka semua termasuk ke dalam jangkauan kekuasaan administrasi politis, dan kedaulatan tertinggi merupakan sumber dari kekuasaan dengan berbagai cabangnya.

Alasan dari adanya para pelayan tingkat bawah ialah fakta, bahwa sebagian besar mereka yang hidup dalam kemewahan me-

rasa tidak patuh berurusan langsung dengan kebutuhan yang bersifat personal. Atau, memang tidak mampu melakukannya karena sudah biasa terdidik hidup senang dan mewah. Karenanya, mereka mempekerjakan orang yang akan menggantikan mereka mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan mereka. Mereka membayar orang-orang tersebut. Keadaan demikian tidaklah terpuji ditilik dari titik pandang kejantanan, yang merupakan watak bagi manusia, karena menyandarkan diri pada orang lain menunjukkan kelemahan. Ia juga menambah tugas seseorang dan pengeluaran belanja, dan menunjukkan kelemahan yang harus dihindari seseorang demi kepentingan kejantanan. Tetapi, adat kebiasaan menyebabkan manusia cenderung condong kepada hal-hal dimana ia terciptakan. Manusia adalah anak kebiasaannya, bukan anak bapak-bapaknya.

Namun, pelayan yang memuaskan dan dapat dipercaya hampir tidak pernah ada. Ada empat kategori sehubungan dengan pelayanan bentuk ini. Dia mampu menguasai pekerjaannya, dan terpercaya sehubungan dengan segala sesuatu yang sampai ke tangannya. Atau bisa bertentangan dengan salah satu diantaranya kedua saja, seperti cakap menguasai pekerjaannya, tapi tidak terpercaya, atau terpercaya tapi tidak cakap.

Pelayan tipe pertama, yaitu yang cakap dan terpercaya tidak mungkin akan digunakan seseorang, dengan cara bagaimanapun. Dengan kecakapan dan keterpercayaannya, dia tidak membutuhkan lapisan bawah, dan merasa hina menerima upah sebagai pelayan, karena dia dapat memperoleh yang lebih banyak. Karenanya, orang-orang semacam itu hanya dipekerjakan oleh para amir, yang memiliki pangkat dan kedudukan tinggi.

Tipe kedua, pelayan yang tidak cakap dan tidak juga terpercaya. Tenaganya tidak akan pernah digunakan oleh orang yang punya akal, karena dengan mempekerjakannya, tuannya akan mengalami kerugian di dalam dua hal sekaligus. Dia rugi karena pelayan itu tidak cakap, dan dia rugi kehilangan harta karena pelayannya berkhianat.

Tidak akan ada orang yang menggunakan kedua tipe pelayan ini. Maka, hanya ada pilihan mempekerjakan kedua pelayan selain yang tersebut, pelayan-pelayan yang terpercaya tapi tidak cakap; dan pelayan-pelayan cakap tapi tidak terpercaya. Ada dua pendapat dalam menyatakan lebih suka pada salah satu di antara keduanya,

dan masing-masing memiliki sisi kesetujuannya. Namun, pelayan yang cakap, meskipun tidak terpercaya, akan lebih disukai. Ini dapat dimaklumi karena seseorang yakin bahwa pelayan itu tidak akan merugikannya, dan akan selalu berusaha untuk sebisa mungkin mengawasi pengkhianatannya. Sedangkan pelayan yang merugikan, meskipun terpercaya, lebih banyak bahayanya daripada faedahnya. Hendaklah hal ini diketahui, dan jadikan sebagai ukuran dalam usaha mencari pelayan yang memuaskan. Dan Allah — maha suci Dia dan tinggi — kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya.

4. Berusaha untuk memperoleh uang dari harta karun dan harta terpendam lainnya merupakan usaha yang tidak wajar.

Ketahuilah, banyak orang yang lemah akal di kota-kota ingin benar menyingkap harta kekayaan dari bawah permukaan bumi. Mereka yakin, kekayaan bangsa-bangsa yang telah lampau dipendam seluruhnya di bawah tanah, dan ditutup dengan ajimat-ajimat sakti. Kuncinya baru akan rusak, demikian kepercayaan mereka bila ditemukan ilmunya. Dan untuk merusaknya, dapat didatangkan kemenyan yang paling baik, mantera, dan kurban.

Penduduk kota-kota Ifriqiyah percaya bahwa orang Franka, yang hidup di sana sebelum Islam, mengubur harta mereka, hingga sampai waktu yang memungkinkan bagi mereka untuk membongkarnya kembali. Penduduk kota-kota di Timur juga memiliki kepercayaan demikian, sehubungan dengan bangsa-bangsa Kopta, Byzantin, dan Persia. Mereka mengedarkan cerita mengenai hal tersebut, yang tak lebih dari bohong belaka.

Maka para pemburu harta karun pun datang menggali tanah, tempat harta karun itu diperkirakan terpendam. Tetapi, dia tidak mengetahui ajimat dan cerita yang berhubungan dengannya. Hasilnya, dia menemukan tempat yang kosong, atau hanya ulat-ulat. Atau, dia melihat harta dan permata itu menggulir di sana, tetapi para penjaga mengelilinginya, lengkap dengan pedangnya. Atau, bumi menjadi goncang hingga dia mengira akan tertelan, dan cerita kosong lain semacamnya.

Di Magribi banyak 'pelajar' Barbar yang tidak mampu hidup secara wajar. Mereka mendekati orang-orang yang cinta dunia dengan cara yang baik sambil membawa kertas-kertas yang pada ke-

lilingnya terdapat, mungkin tulisan bukan Arab atau mungkin yang mereka katakan terjemahan dokumen yang ditulis oleh pemilik harta karun, memberi petunjuk mengenai tempat harta karun dipendam. Dengan cara demikian, mereka berusaha memperoleh rezeki. Mereka mengelabui orang dengan mengatakan, mereka mencapai bantuan untuk mendapatkan perlindungan, supaya terhindar dari penyitaan dan penyiksaan para penguasa.

Mungkin, salah seorang pemburu harta karun itu memberikan informasi yang aneh atau praktek sihir yang mengherankan, dan dengan cara demikian, dia mengelabui orang untuk mempercayainya. Maka banyaklah orang yang lemah hati melakukan penggalian dengan segenap tenaganya.

Penggalian itu mereka lakukan sembunyi-sembunyi di malam hari, takut tercium oleh mata-mata para penguasa. Bila mereka tidak mendapatkan sesuatu, mereka menimpakan kegagalan itu pada ketidaktahuan akan jenis ajimat yang digunakan untuk mengunci harta itu. Mereka menipu diri sendiri. Mereka gagal mencapai ambisi mereka.

Tambahan pada akal yang lemah, motif yang menggerakkan orang untuk memburu harta karun, adalah ketidakmampuan menempuh hidup dengan jalan yang wajar. Misalnya berdagang, bertani, atau bertukang. Karenanya, mereka mencoba hidup dengan jalan yang menyimpang, seperti memburu harta karun, dan usaha lain yang tidak wajar. Mereka tidak mampu memperoleh sesuatu, dan mereka percaya dapat meraih rezeki tanpa usaha dan susahpayah. Mereka tidak sadari, dengan mencoba hidup dengan cara yang tidak benar, mereka mencemplungkan diri sendiri ke dalam kesusahan, kekerasan, dan pengeluaran tenaga yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang pertama. Lebih dari itu, mereka mencampakkan diri ke dalam resiko menerima siksa.

Sering terjadi, motif prinsipil seorang yang memburu harta karun ialah kenyataan, bahwa mereka telah benar-benar hidup mewah hingga melampaui batas. Akibatnya, berbagai bentuk dan jalan untuk mendapat uang tidak lagi seimbang untuk membayar kebutuhan hidup. Bila orang semacam itu tidak mampu mencari uang dengan jalan wajar, tidak ada jalan keluar selain berangan-angan, bahwa tiba-tiba, tanpa usaha, dia akan mendapat uang banyak.

Maka, dia pun tidak sabar lagi untuk menemukan harta karun

itu dan mencurahkan segala usahanya untuk itu. Karenanya, seperti kebanyakan yang Anda lihat, mereka yang berambisi sekali untuk menemukan harta karun adalah orang-orang pemerintah yang hidup mewah dan penduduk kota yang banyak hidup mewah dan makmur, seperti Mesir dan semacamnya. Maka kita dapatkan kebanyakan dari mereka berpetualang untuk mencari dan menemukannya, dan selalu menanyakan para pelancong tentang kisah-kisah yang menakjubkan mengenai harta karun. Demikianlah saya dengar tentang penduduk Mesir di dalam mendengarkan secara seksama cerita orang yang berusaha memburu hal-hal aneh; dengan harapan daripadanya mereka akan menemukan kekayaan terpendam, atau harta simpanan. Mereka mencari kemungkinan untuk menjadikan air lenyap di dalam tanah, sebab mereka percaya bahwa kebanyakan harta karun di dapatkan di dalam kanal-kanal sungai Nil dan bahwa sungai Nil lebih besar menyimpan harta karun. Mereka dikelabui oleh orang-orang yang memiliki catatan-catatan yang palsu. Dengan meminta maaf bahwa mereka tidak bisa terjun langsung memperoleh harta karun di kanal Nil; dimaksudkan untuk bersembunyi dari kebohongan, hingga mereka peroleh penghidupan (yang mereka cari). Maka orang yang mendengar hal itu dari mereka, berusaha mengalirkan air dengan praktek-praktek sihir, untuk mencapai apa-apa yang dicari daripadanya. Kesenangan akan sihir pun bertambah. Dan kesenangan pada sihir merupakan hal yang diterima secara turun-temurun di daerah itu. Ilmu sihir dan bekas-bekasnya masih tetap tidak diketahui sama sekali. Maka, pekerjaan demikian bukanlah termasuk satu segi pun dari maksud-maksud orang yang berakal.

Satu pertanyaan dikemukakan: di mana harta kekayaan bangsa-bangsa yang datang sebelum kita, dan di mana kekayaan tersebut dapat ditemukan? Dalam menjawab,ketahuilah bahwa kekayaan semacam emas, perak, batu permata, dan barang-barang lain yang dibikin dari bahan itu hanyalah barang tambang dan barang produksi, yang mempunyai nilai tukar, sama seperti besi, tembaga, timah hitam serta logam lainnya. Maka masyarakatlah, dengan perantaraan kerja manusia, yang membawa barang-barang itu ke depan, dan menambah atau mengurangi nilainya. Jumlah yang ada di tangan manusia itu beredar dan berpindah dari satu keturunan kepada keturunan berikutnya. Dan mungkin juga beredar dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu negeri ke negeri

lain, menurut harga yang dibayar untuk itu, dan menurut kebutuhan masyarakat akan barang berharga itu.

Maka, bila kekayaan semacam itu berkurang di Magribi dan Ifriqiyah, ia tidak berkurang di negeri-negeri Slavia dan Franka; dan bila kurang di Mesir atau Syria, tidak akan kurang di India dan Cina. Sebab, usaha masyarakatlah, dalam mencari untung dan mempergunakannya sebagai alat, yang menyebabkan bertambah atau berkurangnya jumlah peredaran logam berharga itu. Namun, barang tambang dapat mengalami kehancuran, sebagaimana semua benda maujud lainnya. Mutiara dan permata rusak lebih cepat dibandingkan dengan benda apapun lainnya. Demikian pula emas dan perak[1], tembaga dan ada di tanah mereka, di al-Barari dan lain-lainnya. Kisah sihir Fir'aun menunjukkan bahwa mereka mempunyai keistimewaan dalam masalah ini . . . . .

Sebenarnya, hal-hal yang telah mereka bicarakan mengenai pemburuan harta karun tidak mempunyai dasar ilmiah. Tidak pula didirikan atas dasar informasi aktuil. Dan ketahuilah, meskipun harta karun itu ada, hal itu jarang sekali terjadi dan hanya secara kebetulan, bukan melalui pencarian yang sistematis. Tak pernah terjadi, dahulu maupun sekarang, bahwa suatu peristiwa malapetaka membuat, orang menyimpan kekayaannya di dalam tanah, dan menguncinya dengan ajimat-ajimat. Harta karun, *rikaz*, yang disebutkan di dalam hadits dan diänalisa oleh para ahli Fiqih — peninggalan terpendam dari kaum Jahiliyyah — hanyalah dengan cara penemuan dan kebetulan, bukan dengan sengaja dan tidak pula dengan dicari. Juga, mengapa pula orang memendam uangnya, dan menguncinya dengan sihir, lalu memberi petunjuk dan isyarat tentang bagaimana harta itu bisa diperoleh? Mengapa dia membuat catatan mengenai hal tersebut, hingga penduduk pada suatu masa dan daerah bisa menemukan harta karunnya itu? Ini bertentangan dengan tujuan penyembunyian.

Orang memendam harta pasti untuk para putranya, atau kerabatnya, atau orang yang berpengaruh terhadapnya. Orang yang menyembunyikannya sama sekali dari siapapun, dengan maksud demi malapetaka dan kematian, atau demi seseorang di kalangan bangsa-bangsa yang akan datang sesudahnya yang besi, batu hitam

---

1) Tak benar demikian. Emas dan perak tak terpengaruh oleh udara dan air. Watak kimiawinya tidak berubah meskipun dipakai dalam waktu yang lama.

dan timah, mengalami kerusakan dan kehancuran, dalam waktu singkat.

Terjadinya penemuan dan penggalian harta karun di Mesir dapat diterangkan oleh fakta, bahwa Mesir berada di bawah kekuasaan orang-orang Kopta selama lebih dari dua ribu tahun. Mereka yang mati dipendam bersama segala harta miliknya yang berupa emas, perak, permata, dan barang perhiasannya, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan penduduk dinasti-dinasti sebelumnya. Setelah dinasti bangsa Kopta[1] berakhir, dan orang-orang Persia menguasai Mesir, mereka pun mencari kuburan tersebut dan menemukannya. Mereka mendapat kekayaan yang tak terbayangkan dari kuburan-kuburan tersebut, seperti dari piramid yang merupakan makam para raja. Hal yang sama dilakukan pula oleh bangsa Yunani sesudah mereka. Kuburan-kuburan itu membuka kesempatan usaha berburu harta karun, dan demikianlah yang dilakukan hingga masa ini. Pada kebanyakan kesempatan, barang pendaman ditemukan di dalamnya, mungkin berupa harta kekayaan yang mereka pendam, atau berupa alat untuk menyimpan serta tabut-tabut yang terbuat dari emas dan perak yang dipersiapkan untuk tempat si mati yang mereka hormati dalam penguburannya. Maka jadilah kuburan-kuburan orang-orang Kopta sebagai sasaran perburuan harta karun selama ribuan tahun. Orang-orang Mesir pun memberikan perhatiannya terhadap pencarian harta karun dan usaha menemukannya. Hingga, ketika, pada tahun-tahun terakhir dari dinasti mereka, bea dan cukai dipungut untuk berbagai macam barang, ia juga dipungut dari para pemburu harta karun. Dengan demikian, orang-orang berambisi besar yang melibatkan dirinya dalam pencarian harta karun, dan mengaku mampu menemukannya, masih mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Dan yang mereka capai, tak lain kecuali kegagalan di dalam segala usaha mereka. *Naudzubillah,* semoga kita dihindarkan Tuhan dari orang-orang yang merugi.

Maka, orang yang merasa dirinya dihinggapi dan diganggu oleh ambisi semacam itu, hendaklah memohon perlindungan dari Allah supaya terhindarkan dirinya dari kelemahan dan kemalasan di dalam mencari sumber penghidupan, sebagaimana Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan atasnya — memohon per-

1) Dimaksud: Fir'aun-Fir'aun berkebangsaan Kopta, atau orang-orang Mesir kuno.

lindungan kepada Allah dari hal tersebut. Dia menghindarkan dirinya dari jalan dan bisikan setan, dan dia tidak menyibukkan dirinya dengan cerita-cerita samar dan tidak benar. "Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya, tanpa perhitungan."[1]

5. Pangkat berguna di dalam mencari kekayaan.

Masalahnya demikian kita mendapatkan bahwa orang yang mempunyai pangkat dan yang sangat terhormat di dalam segala aspek duniawi penghidupan, lebih mudah dan lebih kaya daripada orang yang tidak berpangkat.

Sebabnya, karena orang yang berpangkat dibantu oleh hasil kerja orang lain. Orang lain mencoba mendekatinya dengan kerja mereka, sebab mereka ingin dekat sekali dengannya dan mereka membutuhkan pangkatnya untuk membantu melindungi mereka.

Orang membantu mereka dengan pekerjaan dalam semua kebutuhannya, baik yang pokok, pelengkap, maupun yang mewah. Nilai yang timbul dari kerja itu menjadi sebagian dari keuntungannya. Untuk tugas-tugas yang sebenarnya membutuhkan upah, dia mempekerjakan orang tanpa memberi imbalan apapun. Dia pun memperoleh nilai yang amat tinggi dari hasil kerja mereka. Inilah perbedaan antara nilai yang diperolehnya dari produk kerja gratis, dengan harga lain yang harus dia bayarkan untuk hal-hal yang dia butuhkan. Seseorang yang berpangkat menerima banyak pekerjaan gratis yang membuatnya kaya raya dalam waktu amat singkat. Dengan berlalunya hari demi hari, kemudian dan kekayaannya bertambah. Dalam pengertian ini, pemilikan kekuasaan politik, *imarah,* merupakan cara menegakkan penghidupan, sebagai telah saya katakan di depan.

Orang yang tidak memiliki pangkat sama sekali, meskipun berharta, mendapat untung hanya sebesar kekayaan yang dimilikinya, dan sama dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Mereka kebanyakan pedagang. Karenanya, pedagang yang memiliki pangkat jauh lebih baik daripada mereka yang tidak.

Buktinya, nyata bahwa beberapa ahli fiqih dan sarjana agama, dan para ahli ibadah, mencapai suatu reputasi yang bagus. Prasang-

1) al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 212.

ka baik saja terhadap mereka. Maka rakyat pun percaya, bahwa ketika orang-orang tersebut memberi mereka hadiah-hadiah, mereka membantu Tuhan. Karenanya, rakyat secara ikhlas membantu mereka di dalam persoalan duniawi mereka, serta bekerja demi kepentingan mereka. Akibatnya, mereka cepat kaya, dan hidup baik sekali, meskipun tanpa harta yang dicapai terkecuali dari nilai kerja yang diperoleh melalui bantuan orang lain.

Banyak orang semacam ini di kota-kota besar dan kecil, juga di daerah padang pasir. Orang-orang melakukan kerja-tani dan dagang untuk mereka, yang hanya duduk di rumah dan tidak meninggalkan tempatnya. Tetapi, harta mereka berkembang, dan keuntungan mereka bertambah banyak. Tanpa usaha, mereka menumpuk kekayaan. Orang yang tidak mengerti rahasia ini — tentang ihwal kekayaan dan sebab-sebab mereka memperoleh kekayaan dan untung — pasti terheran-heran. Dan Allah memberi rezeki orang yang dikehendakiNya, tanpa perhitungan.

6. Kebahagiaan dan keuntungan seringkali dicapai oleh orang yang patuh dan menggunakan sanjungan merayu. Watak ini merupakan salah satu sebab kebahagiaan.

Sudah kita katakan di depan, keuntungan yang dibuat oleh makhluk manusia merupakan nilai yang ditimbulkan dari kerja mereka. Kalau seorang menyatakan bahwa dia sama sekali tidak mampu bekerja, pasti dia tidak akan memperoleh keuntungan. Nilai yang timbul dari kerja seseorang tergantung pada nilai kerja seseorang, dan nilai kerja ini sebanding dengan nilai kerja lain dan kebutuhan manusia kepadanya. Sebaliknya, bertumbuh dan berkurangnya keuntungan seseorang tergantung padanya. Kita juga telah menerangkan, pangkat berguna dalam mencari kekayaan, karena orang yang berpangkat didekati oleh orang lain dengan kerja dan harta mereka. Mereka melakukan itu supaya terhindar dari bahaya dan supaya memperoleh manfaat. Kerja dan harta yang dijadikan perantara dalam usaha mereka mengadakan pendekatan dengannya, agaknya, diberikan sebagai pengganti hal-hal baik dan buruk yang mereka peroleh disebabkan pangkatnya. Kerja semacam itu menjadi sebagian dari keuntungan orang berpangkat, dan nilai yang timbul dari padanya berarti harta dan kekayaan baginya. Maka dia pun memperoleh kekayaan dan untung dalam waktu yang

amat singkat.

Pangkat terbagi di kalangan manusia, dan berjenjang tingkat demi tingkat diantara mereka. Pangkat paling tinggi berpuncak pada raja-raja yang tak ada kekuasaan lain mengaturnya; dan pangkat paling rendah ada pada orang yang tidak memiliki pengaruh dalam mendatangkan kerugian atau manfaat di kalangan orang lain. Ada berbagai tingkat pangkat di kalangan manusia: hikmah Allah dalam penciptaanNya. Hikmah yang bijak itu mengatur penghidupan mereka, memelihara kepentingan mereka, dan menjamin keabadian mereka. Sebab eksistensi dan persistensi manusia tidak akan terwujud tanpa saling membantu di antara manusia dalam memenuhi kepentingan mereka. Sudah ditetapkan, manusia tidak akan dapat sempurna hidup seorang diri, dan bila, secara hipotensis, itu terjadi sebagai kecualian yang langka eksistensinya pasti dalam kesulitan.

Kemudian, saling membantu kooperasi dapat dicapai hanya dengan paksaan, sebab kebanyakan manusia tidak tahu akan kepentingan bersama, dan karena mereka diberi kebebasan memilih dan tindakan mereka muncul dari pikiran dan refleksi, yang bukan watak alamiah. Maka mereka pun menahan diri supaya tidak bantu-membantu. Karenanya, harus ada usaha untuk membuat mereka saling membantu. Harus ada motif yang memaksa manusia mengurusi kepentingan mereka, supaya hikmah Tuhan dalam menjaga kelestarian jenis manusia terwujudkan. Inilah makna firman Allah ta'ala: "Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".[1]

Maka jelaslah, pangkat berarti kekuasaan, yang dapat membawa manusia bekerja secara aktif di kalangan bawahannya dengan perizinan dan larangan, dan supaya memiliki kekuasaan yang berdaya wibawa, untuk membuat mereka menjauhi hal-hal yang membahayakan, serta membuat mereka memperoleh hal-hal yang bermanfaat. Mereka dapat bertindak dalam keadilan, dan melaksanakan hukum agama dan politik, dan juga mengikuti tujuan mereka sendiri dalam segala hal.

Namun, penggunaan pangkat yang adil dimaksud oleh peme-

1) al-Qur'an 43 (az-Zukhruf) ayat 32.

liharaan rabbani sebagai sesuatu yang hakiki, sedangkan penggunaan pangkat untuk diri sendiri masuk ke dalamnya sebagai sesuatu yang kebetulan, sebagaimana yang terjadi dengan semua kejahatan yang dikutuk Tuhan. Sebab, kadang-kadang kebaikan hanya tegak secara sempurna dengan adanya kejahatan kecil, demi materimateri.[1] Kebajikan tidaklah lenyap dengan campuran kejahatan, tetapi meletakkan dirinya pada kejahatan kecil yang berkumpul di sekelilingnya. Inilah makna dari terjadinya ketidakadilan dan kezaliman di dunia. Hendaklah Anda mengerti.

Kemudian, setiap lapisan penduduk suatu kota, atau wilayah peradaban, memiliki kekuasaan atas lapisan yang lebih rendah. Setiap anggota lapisan yang paling rendah mencari dukungan pangkat dari anggota lapisan yang paling tinggi, dan orang yang memperolehnya menjadi lebih aktif di kalangan orang-orang yang berada di bawah kontrol mereka sebanding dengan keuntungan yang diperoleh mereka daripadanya.

Maka, pangkat mempengaruhi manusia dalam semua jalan yang ditempuhnya untuk mencari penghidupan. Dan besar kecilnya pengaruh tergantung pada lapisan dan kedudukan orang yang memiliki pangkat khusus. Bila pangkat itu luas pengaruhnya, maka keuntungan yang timbul daripadanya demikian pula besarnya. Apabila ia sempit dan tidak-penting, keuntungan pun demikian pula.

Orang yang tidak memiliki pangkat, meskipun mungkin punya uang, memperoleh nasib baik hanya seukuran hasil kerjanya. Atau, harta yang dimilikinya sebanding dengan usahanya. Inilah yang terjadi pada kebanyakan pedagang dan, biasanya, pada para petani, dan tukang. Bila mereka tidak memiliki pangkat, dan terbatas pada keahlian mereka, mereka hanya dapat hidup amat sederhana, dan tidak akan cepat kaya. Mereka hanya dapat mempertahankan hidup seadanya, dan berusaha menolak susahnya kemiskinan sebisa mereka.

Bila hal ini sudah dinyatakan, dan bila juga telah menjadi jelas bahwa pangkat secara luas didistribusikan, dan bahwa kebahagiaan serta kesejahteraan seseorang secara akrab berhubungan dengan pemilikan pangkat, Anda pun tahu bahwa melimpahkan

---

1) *min ajli-l-mawadd*, demikian teks pada semua manuskrip yang ada. Tak jelas apa maksudnya.

pangkat terhadap seseorang termasuk sebagian nikmat yang paling besar dan paling mulia, dan bahwa orang yang melimpahkan pangkat itu termasuk seorang dermawan. Dia memberikannya hanya kepada orang yang berada di bawah kekuasaannya. Maka pelimpahan pangkat secara tidak langsung menunjukkan pengaruh dan kekuasaan. Akibatnya, seorang yang mencari dan mendambakan pangkat haruslah patuh dan menggunakan sanjungan sebagaimana dikehendaki oleh orang-orang yang berpengaruh dan raja-raja. Jika tidak, pasti dia tidak akan dapat memperoleh pangkat. Karenanya, kepatuhan dan sanjungan merupakan alasan mengapa seorang dapat memperoleh pangkat yang menimbulkan kebahagiaan dan keuntungan. Orang-orang kaya dan bahagia sebagian besar telah melampaui kualitas ini. Banyak orang yang angkuh dan congkak tidak pernah mengacuhkan pangkat. Akibatnya, keuntungan mereka terbatas pada hasil kerja mereka sendiri, dan mereka hidup seadanya, atau bahkan miskin.

Ketahuilah, kesombongan dan keangkuhan merupakan sifat yang tercela: timbul pada diri seseorang yang menganggap dirinya sempurna, dan bahwa orang lain membutuhkan ilmu dan keahlian yang dia tawarkan. Orang semacam itu, misalnya, sarjana yang luas sekali ilmunya, atau penulis yang baik tulisannya, atau penyair yang indah sekali sajak-sajaknya. Seseorang yang dengan baik sekali keahliannya menganggap orang lain membutuhkan apa-apa yang dimilikinya. Karenanya, dia mereasa memiliki keunggulan lebih dari mereka.

Orang-orang dari keturunan mulia, yang nenek-moyangnya terdiri dari raja atau sarjana terkenal, atau yang memiliki kelebihan dalam beberapa hal, juga memiliki ilusi demikian. Mereka membanggakan nenek-moyangnya. Mereka menganggap memiliki kedudukan semacam itu karena kedekatan hubungan dengan orang-orang tersebut dan fakta bahwa mereka adalah pewaris. Maka, mereka pun berpegang teguh pada sesuatu yang merupakan persoalan lampau, karena kesempurnaan tidaklah lenyap oleh pewarisan. Dan demikianlah pula para tukang sulap dan eksprimentalis. Sebagian mereka merasa memiliki kesempurnaan dalam dirinya.

Orang-orang semacam semuanya angkuh, dan tidak mau tunduk pada orang berpangkat, atau melakukan rayuan gombal terhadap orang yang lebih tinggi dari mereka. Mereka menganggap kecil orang lain, karena mereka yakin mempunyai kelebihan atas ma-

nusia. Mereka merasa besar diri untuk tunduk-patuh, meskipun pada raja. Dia menganggap sikap demikian sebagai kehinaan, kekerdilan, dan kebodohan. Dia mengharap orang lain memperlakukannya menurut kadar yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri. Dia dengki pada orang yang meremehkannya. Dia mungkin bisa sedih dan susah karena orang tidak memperlakukannya seperti yang dia harapkan. Dia terus menerus diliputi kekhawatiran, karena orang tidak mau memperhatikan hal-hal yang dianggapnya benar. Orang-orang membencinya, karena watak manusia adalah egoisme. Jarang sekali manusia mengaku sempurna, kecuali dipaksa untuk melakukannya oleh kekuatan yang lebih berkuasa. Paksaan dan kekuasaan semacam itu secara tidak langsung masuk ke dalam lingkup pangkat. Jika orang yang memiliki sifat demikian kehilangan pangkat — dan dia tidak akan dapat memilikinya, seperti telah diterangkan — orang-orang akan membenci karena keangkuhannya, dan dia tidak akan mendapatkan apapun dari kebaikan mereka. Dia tidak akan mendapat pangkat dari anggota lapisan yang lebih tinggi daripadanya, karena dia dibenci mereka. Maka, hidupnya pun hancur.

Dari sini terkenal suatu pergunjingan di kalangan manusia, bahwa orang yang sempurna pengetahuannya tidak akan pernah bernasib baik. Pengetahuan yang telah diberikan kepadanya masuk ke dalam hitungan, dan ini menduduki sebagian dari nasib baiknya dalam hal duniawi. Inilah maknanya. Dan barang siapa diciptakan untuk sesuatu hal, dimudahkan baginya hal itu. Allah maha kuasa, tiada Tuhan selain Dia.

Dalam suatu dinasti, ciri bawaan tersebut dapat menyebabkan timbulnya kekacauan di antara pangkat. Beberapa orang dari lapisan bawah muncul ke atas untuk menempatinya, dan beberapa orang dari lapisan tertinggi banyak yang turun karenanya. Sebabnya ialah ketika dinasti mencapai puncak dari kekuatan dan kekuasaannya, marga raja mengklaim kedaulatan dan kekuasaan pemerintahan secara ekslusif bagi dirinya. Siapapun juga merasa putus asa untuk memberikan sesuatu saham di dalamnya. Orang lain hanya dapat menduduki pangkat di bawah pangkat raja, dan dibawah kontrol pemerintah, seakan-akan mereka pelayan saja baginya. Kini, ketika dinasti terus hidup dan kedaulatan tumbuh maju, mereka yang menjadi pelayan raja, yang mencoba mendekatkan diri dengan memberi saran, atau yang diterima sebagai para pen-

dukung olehnya karena kemampuannya mengurusi berbagai persoalan penting, semuanya sama pangkatnya menurut pandangan raja. Maka, banyak orang awam yang berusaha mendekatkan diri pada raja dengan sikap kesungguhan dan nasihatnya, serta dengan segala macam pelayanan. Untuk tujuan ini, orang menggunakan kepatuhan dan sanjungan, pengiring-pengiringnya, dan keluarganya, hingga dia benar-benar kokoh tegak bersama mereka dan raja memberinya tempat di dalam tatanan kekuasaannya. Maka dia pun menerima bagian yang besar dari kebahagiaan, dan diterima di kalangan kerabat kerajaan.

Pada masa semacam itu, generasi, baru dari daulah, para putra orang-orang yang telah menyaksikan daulah dari awal, dan telah memperlancar jalan-jalannya, merasa angkuh dengan membanggakan peninggalan-peninggalan mulia yang telah dicapai oleh kakek-kakek mereka. Karena itu semua, mereka menoleh ke bawah kepada raja. Mereka menyandarkan diri pada pengaruh raja, mereka pun pongah sekali. Ini membuat raja membenci mereka dan menjauhkan dirinya dari mereka. Kini dia lebih condong kepada mereka yang dia angkat menjadi pendukung-pendukungnya, yang tidak menyandarkan diri kepada apa-apa yang sudah dicapai pada masa lampau dan tidak angkuh dan menyombongkan diri. Tindak-tanduk mereka tercermin oleh ketunduk-patuhan kepadanya, dan memuji-muji serta senang melakukan apapun demi raja. Maka pangkat mereka bertambah luas, kedudukan mereka menjadi tinggi. Mereka menerima hadiah dari raja, dan memiliki pengaruh besar di samping raja. Sementara generasi-generasi baru dari daulah masih juga tetap angkuh dan membanggakan hal-hal yang telah dicapai pada masa lampau. Tak ada yang mereka peroleh dari sikap demikian, kecuali semakin jauh saja dari raja dan membuat raja benci pada mereka, hingga daulah runtuh. Hal demikian merupakan soal biasa yang alami di dalam negara. Dan biasanya, daripadanya para pendukung memperoleh kekuasaan. Dan Allah maha suci maha tinggi lebih mengetahui. Dengan-Nya didapat taufik, tidak ada Tuhan selain Dia.

7. Orang-orang yang bertugas mengurusi persoalan agama, seperti kadi, mufti, guru, imam, khatib, muazin, dan lain sebagainya.

Sebabnya ialah karena keuntungan — seperti telah kita kemu-

tungan dengan menumbuhkan modal, membeli barang dengan harga murah, dan menjualnya dengan harga yang tinggi. Jumlah nilai yang tumbuh itu disebut "laba".

Usaha membuat suatu laba dapat dilakukan dengan menimbun barang, hingga pasar berkembang dari harga rendah ke harga mahal. Hal ini akan mendatangkan laba yang besar. Atau, pedagang memindahkan barangnya ke daerah lain, tempat permintaan akan barang lebih banyak daripada di daerahnya sendiri.

Karenanya, seorang pedagang berpengalaman berkata tentang hakikat perdagangan; "Saya akan menasihati Anda dalam dua kata: beli yang murah, dan jual yang mahal. Itulah perdagangan." Dengan ini, dia mengisyaratkan makna yang sama dengan pengertian perdagangan yang telah kita sebutkan. Allah maha suci maha tinggi, lebih mengetahui. DenganNya diperoleh taufik. Tak ada Tuhan selain Dia.

10. Macam orang yang bekerja dengan berdagang, dan mereka yang tidak dapat melakukannya.

Sebagaimana telah kita katakan, perdagangan adalah penambahan modal dengan membeli barang, dan berusaha menjualnya dengan harga lebih tinggi dari ongkos yang dikeluarkan. Ini dijalankan, baik dengan menunggu naik harga pasar, atau dengan memindahkan barang itu ke tempat lain yang lebih membutuhkan, dan dengan demikian mendapat harga yang lebih baik. Atau kemungkinan lain, dengan menjual barang-barang itu atas dasar kredit jangka panjang. Laba perdagangan adalah kecil, dibandingkan dengan besarnya modal yang ditanam. Tetapi, bila modal besar, laba yang tipis pun akan mendatangkan keuntungan besar pula.

Kemudian, untuk menambah besarnya modal, menjadi keharusan bagi pedagang mempunyai cukup modal pertama untuk membayar tunai barang-barangnya dibeli; juga menjadi keharusan menjual barang-barang itu dengan tunai, sebab sifat kejujuran tidak merata di antara rakyat. Sifat tidak jujur ini dalam satu segi menjurus kepada penipuan dan pemalsuan barang dagangan, dan dalam segi lain mengakibatkan kelambatan pembayaran, yang berarti mengurangi laba karena modal berhenti selama itu. Juga sifat tidak jujur membuat pembeli memungkiri utangnya, suatu perbuatan yang sangat merugikan pedagang. Apalagi bila pedagang itu

tidak bisa memberikan bukti tertulis atau kesaksian atas pemungkiran tersebut. Kantor-kantor pengadilan pun tidak banyak membantu dalam hal ini, karena kantor-kantor itu hanya menghukumi sesuatu berdasarkan bukti-bukti yang terang.

Sebagai akibat itu semua, si pedagang hanya bisa mendapatkan sedikit laba setelah berusaha dan bekerja keras, atau malahan akan kehilangan bukan hanya laba, tetapi juga modalnya. Tetapi, bila ia terkenal sebagai orang yang berani memasuki kantor-kantor pengadilan, teliti dalam pembukuan, gigih mempertahankan pendapat, teguh dalam bersikap terhadap para hakim, ia mempunyai harapan besar untuk mendapatkan haknya. Bila ia tidak mempunyai sifat-sifat ini, harapan satu-satunya ialah mendapatkan bantuan dari pelindung yang lebih tinggi, yang bisa menekan, supaya orang-orang yang berutang membayar utangnya, dan supaya mahkamah berbuat adil kepadanya. Maka dengan sendirinya ia mendapat keadilan dalam soal yang pertama, dan dengan paksa dalam soal yang kedua. Tetapi, bila seorang tidak mempunyai sifat tegas dan berani disertai jiwa pengusaha, dan tidak pula mempunyai pelindung yang akan membelanya, lebih baik ia menjauhi pekerjaan dagang sama sekali, karena ia akan menghadapi resiko kehilangan modalnya, dan menjadi mangsa bagi para pedagang lain.

Kenyataannya ialah, sebagian besar orang, terutama rakyat jelata dan pedagang, selalu mengintai dagangan orang lain; dan kalau tidak ada peraturan pencegah yang dipaksakan oleh kantor-kantor pengadilan, barang-barang itu pasti akan dirampas begitu saja dari tangan pemiliknya. "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."[1]

11. Tingkah laku[2] pedagang lebih rendah dibandingkan dengan tingkah laku orang-orang (dari keturunan) mulia dan raja-raja.

Sebabnya para pedagang pada kebanyakan kesempatannya hanyalah memperhatikan penjualan dan pembelian, dan dalam hal itu dia dituntut untuk melakukan pembujukan, *mukayasah*. Jika

1) al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 251.
2) Tingkah laku di sini masih dalam pengertian kuna dan bersifat umum.

dia tidak mampu, dia akan terbatas untuk bertingkah laku demikian; tingkah laku itu — maksud saya melakukan pembujukan — jauh dari keperwiraan dan kejujuran yang dijadikan watak oleh para raja dan kaum bangsawan. Jika tingkah lakunya menjadi hina oleh kebiasaan mengelak dari jawaban yang sebenarnya, kelicikan, dan tipu-daya, serta melakukan tawar-menawar mengenai harga dengan penjanji-penjanji yang selalu bohong — sifat-sifat yang dimiliki oleh (pedagang-pedagang) tingkat bawahan — maka pantaslah bila dengan itu dia menjadi benar-benar hina, karena ia sudah terkenal.

Oleh karena itu, Anda dapatkan para pemimpin selalu mengelak untuk melakukan mata pencaharian seperti ini, karena tingkah laku semacam yang tersebut di atas terserap ke dalamnya. Memang ada sebagian pedagang yang terhindar dari tingkah laku demikian serta menahan diri daripadanya karena kehormatan dirinya dan kemuliaan sifat-sifatnya. Namun, orang semacam itu jarang sekali di dunia. Dan Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya dengan karunia dan kemuliaanNya. Dia Tuhan orang-orang dahulu dan orang-orang kemudian.

12. Pemindahan pedagang-pedagang dan barang-barang .

Pedagang yang menguasai pekerjaan akan berjalan membawa dagangannya hanya ketika barang dagangan itu secara umum dibutuhkan oleh orang kaya dan miskin, oleh para raja, dan juga rakyat jelata. Sebab, kebutuhan yang sifatnya umum itulah yang membuat permintaan besar atas barang. Sedangkan bila dia membatasi barang-barangnya hanya kepada yang dibutuhkan oleh sebagian orang saja, maka tidaklah mungkin baginya untuk menjual barang-barang itu, sebab yang demikian itu akan membuat kesukaran di dalam menjualnya karena beberapa sebab saja. Maka, usaha akan merosot dan dia tidak akan mendapat keuntungan.

Demikian pula, seorang pedagang yang membawa barang-barang yang dibutuhkan hanya akan membawa barang-barang yang bermutu tengahan. Mutu yang paling baik hanya akan terbatas pada para orang kaya dan pengiring raja, yang jumlahnya sedikit. Sebagai telah diketahui, barang-barang yang bermutu tengahan cocok bagi kebanyakan orang. Maka, hendaklah pedagang memperhatikan dan mengerahkan segala usahanya dalam hal itu, sebab di sana-

lah terletak perbedaan antara menjual barang-barangnya atau tidak menjualnya.

Demikian pula, memindahkan barang-barang dari negeri yang jauh jaraknya atau yang harus melalui perjalanan yang penuh rintangan, akan mendatangkan pendapatan yang sangat banyak dan keuntungan yang amat besar bagi pedagang, serta lebih memastikan bagi perputaran pasar. Sebab, dalam keadaan demikian, barang yang ditransportasikan akan sedikit dan jarang, sebab tempat barang-barang itu didatangkan sangat jauh, atau karena jalan-jalan yang harus dilewati penuh bahaya. Juga bahwa akan sedikit orang yang mau membawanya. Jika barang-barang itu sedikit dan jarang, maka harga akan melonjak. Sebaliknya, jika negeri itu dekat dan jalan bisa dilalui dengan aman, maka akan banyaklah orang yang berani memindahkannya, sehingga barang-barang menjadi banyak jumlahnya, dan harganya pun turun murah.

Karena itu, kita dapatkan pedagang-pedagang yang senang memasuki negeri-negeri Sudan merupakan orang yang lebih makmur dan sangat kaya. Jarak perjalanan yang harus mereka tempuh sangat jauh dan penuh bahaya. Mereka harus melintasi padang pasir. Di sana tidak ada air kecuali di tempat-tempat tertentu yang diketahui oleh para kelana berpengalaman. Maka tidak ada orang yang berani mengahadapi bahaya dan jauhnya jalan ini, kecuali beberapa orang saja. Karenanya, Anda dapatkan barang-barang dari negeri-negeri Sudan hanya sedikit jumlahnya di kalangan kita, dan secara khusus mahal harganya. Demikian pula yang terjadi dengan barang-barang kita di kalangan mereka.

Maka, barang-barang dagangan menjadi sangat berharga jika pedagang-pedagang memindahkannya dari satu negeri ke negeri yang lain. Mereka cepat sekali kaya raya. Hal yang sama berlaku bagi pedagang-pedagang yang melancong dari negeri kita ke Timur, juga karena jauhnya jarak perjalanan yang harus ditempuh. Lain halnya dengan orang-orang yang pulang-balik antara kota-kota dan negeri-negeri dari daerah-daerah tertentu, maka penghasilan mereka sedikit, dan keuntungan mereka kecil sekali, karena jumlah barang banyak sekali dan jumlah orang-orang yang memindahkannya (di kota itu) sangat banyak. Dan "Allah adalah pemberi rezeki, memiliki kekuatan yang kukuh."[1]

---

1) al-Qur'an surat 51 (adz-Dzariyat) ayat 58.

13. Penimbunan.

Di kota-kota, kalangan intelek dan berpengalaman mengetahui bahwa tidak menguntungkan menimbun buah-buahan dan menunggu tingginya harga pasar, dan bahwa bila penimbunan dilakukan, keuntungan yang akan diperoleh bisa lenyap dan merugi.

Sebabnya ialah — dan Allah yang lebih mengetahui — manusia membutuhkan makanan, dan untuk itu mereka terpaksa harus mengeluarkan uang. Maka rasa sayang akan uang itu pun tetap tumbuh di dalam jiwa mereka. Di dalam jiwa timbul rasa sayang akan uang karena jiwa merasakan keceriaan yang besar. Maka amat hinalah orang yang mengambil uang itu tanpa sesuatu usaha, secara cuma-cuma. Mungkin inilah yang dimaksud Nabi Muhammad mengenai pengambilan harta secara batil. Memang bukan tanpa usaha, akan tetapi karena uang itu diberikan sebagai keharusan yang tanpa usaha di dalam keberhasilan — jadi seakan-akan orang itu pemaksa — maka jiwa tetap punya rasa sayang akan uang itu.

Untuk hal-hal yang diperdagangkan, selain bahan-bahan makanan, orang tidak mempunyai peragaman belaka dari nafsu-nafsu yang meminta perhatian mereka padanya. Terhadap barang-barang yang tidak dibutuhkan benar, mereka hanya akan mengeluarkan uang secara selektif dan hati-hati, dan tidak punya rasa sayang terhadap uang yang telah mereka belanjakan. Karena itu, orang yang dikenal sebagai seorang penimbun disiksa oleh kombinasi kekuatan-kekuatan psikis dari orang-orang yang uangnya diambil. Karenanya, dia kehilangan keuntungannya. Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

Contoh untuk ini, telah saya dengar mengenai orang-orang tua Magribi, sebuah cerita yang disampaikan kepada saya oleh syeikh kita Abu 'Abdillah al-Abulli, katanya: "Pada masa Sultan Abu Sa'id, saya menghadap kadi Fez, feqih Abu al-Hasan al-Malili. Diajukan pada satu pemilihan dari *laqab makhzani* mana, kas-perbendaharaan mana gajinya hendak diambilkan. "Dari bea cukai arak, *khamr,*" katanya setelah berpikir sejenak. Sahabatnya yang hadir sama-sama menertawakannya, dan heran. Mereka menanyakannya hikmah apa yang dikandung di dalamnya. Lalu jawabnya: 'Jika semua pajak haram, saya pilih satu yang tidak disertai jiwa pemberiannya. Untuk *khamr,* tak banyak orang yang mau membelanjakan uangnya, kecuali dia yang girang suka-ria dengan segala

jiwanya, tidak merugi dan tidak punya rasa sayang akan uang.' Catatan ini memang aneh. Dan Allah maha suci maha tinggi mengetahui apa-apa yang tersimpan di dada.[1]

14. Harga yang rendah berbahaya bagi pedagang.

Ini karena keuntungan dan penghidupan — seperti telah kami katakan — tidak lain adalah akibat dari keahlian, keterampilan dan perdagangan. Dan perdagangan adalah membeli barang dagangan dan hartabenda, serta menyimpan, menunggu hingga perkembangan pasar membawa kenaikan harga. Inilah yang disebut keuntungan. Ia mendatangkan keuntungan, dan penghidupan bagi para pedagang profesional. Karena itu, bila harga suatu barang tetap tinggal rendah, baik barang itu bukan pangan, sandang atau lainnya, dan tidak ada imbangan kenaikan dalam penjualan (atau bila pasar menunjukkan tidak adanya tanda perbaikan), maka kerugian akan terjadi dari perkembangan pasar yang mengakibatkan hal-hal ini, keuntungannya berhenti bila situasi ini terus-menerus demikian. Bisnis macam ini menjadi anjlok, pedagang-pedagang tidak akan berusaha untuk bekerja dalam jurusan ini, dan modalnya menjadi susut.

Lebih dulu perhatikanlah hal ini dalam soal hasil pertanian. Kemerosotan harga yang terus menerus pada hasil pertanian akan membawa kegoncangan pada kaum tani, sebab keuntungan mereka akan berkurang, atau hilang sama sekali. Dan modal mereka tidak bisa bertambah. Atau, kalau bertambah, akan seret. Dan hal ini akan disusul oleh kegoncangan di kalangan yang berhubungan dengan pertanian, seperti penggilingan, pembikinan roti, dan industri yang mengubah hasil pertanian menjadi bahan makanan. Kedudukan angkatan perang pun akan goncang, sebab penghasilan mereka diambilkan dari pajak kaum tani yang sudah ditentukan oleh raja.

Keadaan yang sama akan terjadi bila kemerosotan harga berjalan terus menerus dalam barang-barang kebutuhan semacam gula, madu atau pakaian, yang membawa mundurnya perdagangan.

Karena itu kita lihatlah bahwa kerendahan harga yang melam-

---

1) Di sini Ibnu Khaldun membicarakan penimbunan, *ihtikar* tidak melalui pandangan sosial-ekonomis, padahal lapangan pembicaraan kedua segi ini tidak sempit dan erat berhubungan dengan persoalan yang sedang dibahasnya. Ibnu Khaldun membicarakannya dari segi psikologis, yang masih asing bagi kita.

paui batas merugikan mereka yang berdagang dalam barang-barang yang harganya turun itu. Kenaikan harga yang melampaui batas juga merugikan, sekalipun dalam hal-hal yang luar biasa, di mana terdapat itu akan mengakibatkan penumpukan kekayaan. Kemakmuran akan terjamin dengan sebaik-baiknya oleh harga yang sederhana dan cepat lakunya barang di pasar. Dan ilmunya itu kembali kepada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kalangan penduduk beradab.

Harga-harga yang rendah bagi hasil pertanian, dan barang-barang lain yang diperdagangkan, terpuji hanya karena kebutuhan akan barang-barang itu sifatnya umum, dan penduduk, kaya maupun miskin, dipaksa harus membeli makanan. Dan orang-orang yang butuh bantuan orang lain merupakan mayoritas di antara penduduk peradaban. Karenanya, (harga-harga yang rendah bagi bahan-bahan makanan) merupakan manfaat umum, dan makanan, sejauh perhatian terhadap hasil-hasil pertanian, jauh lebih berat daripada perdagangan. Dan Allah maha pemberi rezeki, memiliki kekuatan yang kukuh. Allah maha suci maha tinggi, Tuhan 'Arsy yang maha agung.

15. Tingkah laku pedagang lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang yang memegang pemerintahan, dan jauh daripada keperwiraan dan kejujuran.

Pada bab sebelum ini, kita telah menerangkan bahwa pedagang harus menjual, membeli, dan mencari untung. Ini membutuhkan pembujukan, kebiasaan mengelak dari jawaban yang sebenarnya, pengaduan, dan pertengkaran. Semua itu merupakan ciri khas pekerjaan ini, dan mengurangi serta melemahkan kebajikan dan keperwiraan.

Sebab, perbuatan tak dapat tidak mesti mempengaruhi jiwa; maka perbuatan baik menimbulkan bekas yang baik dan utama dalam jiwa, sedang perbuatan rendah menimbulkan bekas sebaliknya. Demikianlah bekas-bekas perbuatan jahat akan berurat berakar dan kian hari kian kuat apabila bekas-bekas ini datangnya dalam usia muda dan terjadi berulang kali; sedang bila datangnya kemudian, ia akan menghapuskan watak yang baik dengan memberikan

bekas yang jahat kepada jiwa[1] ; sebagaimana halnya semua kebiasaan yang diakibatkan oleh perbuatan yang berulang-ulang.

Bekas itu akan berbeda-beda, tergantung pada keadaan pedagang itu sendiri. Sebab pedagang-pedagang yang modalnya kecil dan berada dalam hubungan yang langsung dengan penipuan dan pemerasan terhadap penjual, akan lebih kena oleh bekas kejahatan-kejahatan itu dan tambah jauh dari keperwiraan. Jika tidak, pasti ada pengaruh pembujukan dan kebiasaan mengelak dari jawaban yang sebenarnya pada keperwiraannya. Golongan pedagang lain adalah mereka yang mempunyai rasa harga diri, dan tidak terpaksa mengerjakan sendiri secara langsung praktek tersebut di atas. Orang yang sifatnya demikian jarang sekali terdapat, dan terdiri dari mereka yang mendapatkan harta kekayaan secara mendadak, dengan jalan warisan, atau dengan jalan lain yang luar biasa. Kekayaan ini memungkinkan mereka berhubungan dengan orang-orang yang berkuasa, sehingga mereka bisa bebas dari mengerjakan sendiri pekerjaan itu (jual-beli) dan mempercayakan pekerjaan itu kepada wakil-wakilnya. Selanjutnya orang-orang yang berkuasa yang tidak melengahkan kekayaan dan kebebasan pedagang-pedagang yang demikian itu, mau melindungi hak-hak mereka hingga mereka bisa bebas dari pekerjaan-pekerjaan yang kurang menyenangkan dan dari akibat-akibatnya yang kurang baik itu. Karena itu, mereka akan lebih perwira dan terhormat dibandingkan dengan golongan pedagang lainnya. Sungguhpun demikian, akibat-akibat itu masih terasa juga sekalipun tertutup, karena itu mereka harus masih mengawasi perbuatan-perbuatan wakil-wakil dan pegawai-pegawainya — tetapi akibat itu harus terbatas sekali dan tidak tampak. "Dan Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."[1]

16. Pertukangan membutuhkan guru

Ketahuilah, kerajinan (pertukangan) adalah keahlian *(malakah)* dalam soal praktis, yang berhubungan dengan akal. Karena

---

1) Barangkali yang dimaksud ialah bahwa perbuatan jahat akan memberi bekas kepada jiwa yang masih kosong dan belum terbentuk atau kepada jiwa yang sudah membiasakan kebiasaan baik. Dalam keadaan yang pertama maka perbuatan jahat itu akan meninggalkan bekasnya dengan serta-merta; sedang dalam keadaan kedua, hanya setelah menghapuskan kebiasaan-kebiasaan yang baik itu. (Lihat Charles Issawi).

1) al-Qur'an surat 37 (ash-Shaffat) ayat 96.

praktisnya, ia berhubungan dengan badan dan perasaan. Maka keahlian-keahlian yang berhubungan dengan badan dan perasaan ini bisa diperoleh lebih sempurna dan lebih mudah melalui hubungan langsung dalam soal-soal yang sifatnya *badani* dan indrawi merupakan perolehan yang paling sempurna.

Keahlian boleh diberi ta'rif sebagai sifat yang berurat-berakar selaku hasil pengerjaan berulang-ulang, hingga bentuk perbuatan itu dengan kokoh tertanam (dalam pikiran); dan tingkat keutamaan keahlian itu akan bergantung kepada mutu contoh yang ditirunya. Maka adalah lebih mudah mencontoh sesuatu yang terlihat daripada mencontoh sesuatu yang didengar atau dibaca; sedang baiknya sesuatu keahlian yang diperoleh dengan belajar tergantung kepada baiknya guru dan cara yang digunakan untuk mengajarkannya.

Syahdan, sebagian dari pertukangan terasa mudah, dan sebagian lagi sukar; yang mudah ialah yang rapat hubungannya dengan kebutuhan hidup yang pokok, dan yang sukar ialah yang berhubungan dengan kebutuhan kemewahan. Pertukangan yang mudah tentu lebih dulu dipelajari, sebab mudahnya dan juga karena langsung berkaitan dengan kebutuhan pokok. Tetapi, justru karena alasan inilah maka pengajaran pertukangan jenis ini selalu tidak sempurna, karena otak manusia terus-menerus dan sedikit — demi sedikit menciptakan hal-hal baru, yang mewujudkan pertukangan jenis baru pula, seraya memperbaiki pertukangan yang lama. Dengan kata lain, otak manusia membawa kemungkinan-kemungkinan kesanggupan kepada kenyataan, hingga kemungkinan-kemungkinan itu menjadi sempurna. Proses ini membutuhkan waktu panjang mungkin beberapa keturunan. Sebab peralihan yang demikian itu tidak terjadi serta-merta, terutama dalam barang-barang industri. Inilah sebabnya maka pertukangan di kota-kota kecil tidak maju, kendati pertukangan yang mudah dan sudah ada. Tetapi bila kota-kota itu menjadi lebih maju, dan kebiasaan akan barang-barang mewah menimbulkan kebutuhan pada industri baru, kita melihat pertukangan tumbuh dari kesanggupan kepada kenyataan.

Pertukangan juga terbagai kepada yang sifatnya khusus berhubungan dengan penghidupan, baik yang pokok ataupun yang tidak pokok; dan kepada yang sifatnya khusus berhubungan dengan pikiran-pikiran yang merupakan ciri khas manusia sehubungan dengan pemilikan ilmu; dan (kepada soal-soal yang khusus berhu-

bungan) dengan politik. Pertukangan yang pertama, misalnya ialah menenun, menyembelih hewan (jagal), tukang kayu, tukang besi, dan lain sebagainya. Pertukangan yang kedua, misalnya, ialah pembikinan kertas, yaitu pemeliharaan buku-buku melalui koreksi dan penjilidan, serta menyanyi, membuat puisi, mengajarkan ilmu, dan lain sebagainya. Sedangkan pertukangan yang ketiga, misalnya, menjadi tentara, dan lain sebagainya. Dan Allah lebih mengetahui.

17. Pertukangan akan sempurna, hanya bila ada peradaban menetap yang besar dan sempurna.

Sebabnya ialah, sejauh peradaban menetap, *'umran hadlari* tidak sempurna dan kota tidak benar-benar terorganisasi, penduduk hanya tertarik memperhatikan kebutuhan hidup, yaitu pencarian makanan, seperti gandum dan lainnya. Kemudian, bila kota terorganisasi dan kerja (yang tersedia) bertambah meningkat dan cukup untuk membeli kebutuhan pokok, pada waktu itu surplus dikeluarkan untuk kemewahan hidup.

Kemudian, pertukangan dan ilmu pengetahuan adalah hasil dari kemampuan manusia untuk berpikir, segi yang membedakannya dengan binatang. Sebaliknya, keinginan manusia terhadap makanan adalah akibat kekuatan kebinatangan dan kebergiziannya *(nutritive power)*. Hal ini berada di atas ilmu pengetahuan dan pertukangan, karena wataknya sebagai kebutuhan pokok. Ilmu dan pertukangan datang setelah barang-barang pokok. Kerentanan pertukangan pada kehalusan, dan kualitas tujuan yang mereka sediakan mengingat permintaan-permintaan yang dibuat oleh kemewahan dan kekayaan, tergantung kepada peradaban dari negeri yang diberi.

Suatu peradaban Badawi, atau yang kecil hanya membutuhkan pertukangan yang sederhana, seperti pertukangan kayu, besi, jahit, tenun, atau jagal. Khususnya, yang dipergunakan oleh kebutuhan pokok. Mereka tumbuh di sana. Jika masih demikian, mereka tidak sempurna dan tidak pula maju. Mereka tumbuh hanya sebagaimana mereka dibutuhkan, sebab semuanya adalah sarana kepada lainnya, dan bukan tujuan.

Bila peradaban telah berkembang pesat, dan kemewahan merupakan tuntutan, ia telah mencakup kehalusan dan perkembang-

an lebih lanjut pertukangan. Konsekuensinya, ini menjadi sempurna dengan segala pelengkapnya, dan pertukangan jenis lain baru memperbanyak jumlahnya, bertambah sebagai permintaan kebiasaan mewah dan segala kondisinya. Di antara mereka adalah pertukangan jagal, samak, sepatu, emas, dan lainnya. Bila perubahan sudah benar-benar maju, berbagai macam pertukangan menjadi sempurna dan mencapai puncaknya. Di kota-kota, ia menjadi matapencarian bagi orang yang mempraktekkannya. Bahkan, keuntungan yang diperoleh daripadanya akan merupakan pendapatan yang paling besar, karena kemewahan hidup di kota membutuhkannya. Contoh pertukangan semacam itu adalah tukang minyak wangi, tukang tembaga, tukang membuat dan memperbaiki kamar mandi, tukang tanak, pembuat roti, guru menyanyi, menari, dan memukul gendang. Juga seperti penerbit buku yang memainkan pertukangan menyalin, menjilid, dan mengoreksi. Pertukangan yang disebut terakhir ini dituntut oleh kemewahan orang kota sehubungan dengan kesibukan kerja, intelektual. Pertukangan bisa melampaui batas bila peradaban juga telah melampaui batas. Makanya, kita dengar ada orang-orang Mesir yang mendidik burung-burung bisu dan kera-kera jinak, ada yang menciptakan keajaiban yang menakjubkan, dan ada yang mengajarkan bagaimana berdansa atau berjalan di atas tali yang direntangkan di udara, bagaimana mengangkat barang berat berupa binatang dan batu, dan banyak lainnya yang tidak kita temui di Magribi. Sebab, peradaban kota-kota Magribi belum mencapai peradaban Mesir dan Kairo. Semoga Allah mengekalkan peradabannya bagi kaum Muslimin.

18. Pertukangan berurat-berakar di kota hanya bila kebudayaan menetap telah berurat-berakar dalam masa panjang.

Alasannya sudah jelas. Semua pertukangan merupakan kebiasaan dan warna peradaban. Kebiasaan berurat-berakar hanya melalui pengulangan dalam masa panjang. Maka pewarnaannya menjadi benar-benar terbentuk berurat dan berakar dari generasi ke generasi. Sekali pewarnaan semacam itu terbentuk secara kokoh, ia sukar diubah. Karenanya, kita dapatkan bahwa kota-kota dengan kebudayaan menetap yang sudah maju membubung tinggi, peradabannya sudah mundur dan merosot, tertinggal di sana menjadi barang peninggalan pertukangan ini, yang tidak terdapat di kota lain yang

peradabannya masih baru, meskipun telah mencapai populasi tinggi. Itu tidak lain, karena hal-ihwal di kota-kota itu dengan peradaban tua yang sudah benar-benar kokoh berurat-berakar melalui masa yang panjang dan perulangan yang terus-menerus, di mana kota-kota lain yang masih baru berkembang belum lagi mencapai puncak peradabannya.

Demikianlah keadaannya di Andalusia pada masa ini. Di sana kita dapatkan pertukangan dan lembaga-lembaganya masih ada, kokoh sekali, dan berurat-berakar dalam segala hal yang dibutuhkan oleh kebiasaan kota. Misalnya bangunan, tanak-menanak, dan berbagai macam nyanyi-menyanyi dan selingan untuk bersuka-ria, misalnya musik instrumental, instrumen-instrumen senar dan tari-menari, penggunaan karpet di istana-istana, konstruksi yang ditata bagus, rumah dengan konstruksi yang mapan, produksi barang logam dan bejana dari bahan galian, segala macam perabot, pelaksana pesta dan perkawinan dan berbagai macam pertukangan isinya yang dibutuhkan oleh kemewahan. Maka kita dapatkan, mereka mempraktekkan dan memahami hal-hal tersebut lebih baik daripada bangsa lain, meskipun peradaban di Andalusia telah merosot, dan kebanyakan tidak sebanding dengan yang terdapat di negeri pantai Laut Tengah lainnya. Ini tidak lain karena alasan yang telah kita sebutkan di depan, yaitu berurat-berakarnya kebudayaan, *hadlarah,* yang ada di sana melalui kemapanan yang dicapai oleh daulah Bani Umayah, daulah bangsa Gothik sebelumnya, dan kerajaan-kerajaan thaifah, *reyes de taifas,* pengganti-pengganti Bani Umayah dan seterusnya. Kebudayaan di sana telah mencapai puncak yang tidak pernah dicapai daerah mana pun, kecuali yang dinukilkan dari Irak, Syria, dan juga Mesir, karena lamanya masa pemerintahan daulah-daulah di sana. Maka pertukangan pun berurat-berakar, dan segala jenisnya sempurna dalam kehalusan dan seni. Warnanya tinggal dan tetap ada di dalam peradaban itu, tidak berpisah dengannya, hingga peradaban itu merosot secara keseluruhan, tidak berbeda seperti warna bila melekat pada pakaian.

Demikian pula ihwalnya di Tunisia, berkenaan dengan kebudayaan yang dicapai daulah Bani Shinhajah, dan Bani Muwahhid penggantinya. Itu semua memang di luar Andalusia, tetapi karena jarak antara Mesir dan Andalusia dekat, warna peradaban daerah tersebut — yang diteruskan ke sana melalui Mesir — melemah dalam beberapa derajat. Dari Tunisia, para pelancong pulang-balik

ke Mesir setiap tahun. Mungkin penduduk Tunisia tinggal di sana beberapa waktu, sehingga mereka meneruskan kebiasaan hidup mewah mereka serta pertukangan Mesir yang telah mapan, yang telah mereka terima dengan begitu baiknya. Ihwal Tunisia pun dalam soal itu sama dengan Mesir — karena alasan tersebut — dan sama pula dengan Andalusia, karena mayoritas penduduk Mesir terdiri dari orang-orang Andalusia Timur yang beremigrasi pada abad ketujuh. Kondisi di sana benar-benar berurat-berakar. Meskipun pada masa ini peradabannya tidak cocok untuk itu, tapi warna peradaban — kalau sudah kokoh melekat — sedikit yang dapat berubah kecuali tempatnya lenyap.

Demikianlah yang kita dapatkan di al-Qayrawan, Marokko, dan di Qal'at ibnu Hammad, sebuah bekas peradaban yang tertinggal, meskipun sekarang ini semuanya telah hancur, atau berada dalam kehancuran. Hanya orang terpelajar yang dapat mengetahuinya. Dia akan mendapatkan bekas dari pertukangan ini, yang menunjukkan apa-apa yang ada di sana; sebagaimana bekas tulisan yang dihapus dalam buku. Dan Allah maha pencipta maha mengetahui.

19. Pertukangan akan bertambah baik dan bertambah banyak bila permintaan akan hasil pertukangan semakin besar.

Sebabnya, orang tidak akan memberikan tenaga kerjanya tanpa upah, sebab tenaga kerja adalah sumber kehidupan dan keuntungannya — malahan satu-satunya sumber keuntungan selama hidupnya. Akibatnya, ia hanya akan mencurahkan tenaga kerjanya kepada barang-barang yang mempunyai nilai, supaya ia mendapat keuntungan. Bila suatu pertukangan telah menjadi sasaran permintaan, dan menarik banyak pengeluaran (dari pihak pembeli), pertukangan itu akan menjadi semacam barang dagangan, yang karena dibutuhkan, maka dijual dalam jumlah besar. Akibatnya, penduduk kota itu akan berusaha mempelajari keahlian yang dibutuhkan untuk itu, supaya ia bisa hidup daripadanya.

Tetapi, bila pertukangan tidak lagi dibutuhkan, penjualannya akan turun, dan tidak akan ada lagi usaha untuk mempelajarinya. Kemudian, pertukangan itu akan tidak diindahkan orang lagi dan dilupakan.

Dan inilah arti dari apa yang dikatakan oleh Ali — semoga ri-

dla Allah padanya —: "Nilai setiap orang terletak dalam keahliannya". Artinya, pertukangan yang dikuasainya adalah ukuran bagi nilainya; atau lebih tepat, ukuran bagi nilai tenaga kerja yang menjadi sumber penghidupannya.

Masih ada faktor yang menentukan keadaan pertukangan, yaitu sampai di mana pertukangan itu dibutuhkan oleh negara. Sebab, barang-barang yang dibutuhkan negaralah yang mencapai jumlah penjualan yang besar. Barang yang tidak dibutuhkan oleh negara, melainkan hanya oleh perorangan, tidaklah dapat dibandingkan dengan barang yang dibutuhkan oleh negara, karena negara adalah pasar yang paling besar, yang membelanjakan uangnya tanpa banyak perhitungan, sedikit dan banyak sama saja. Yang dibelinya adalah yang lebih banyak dibutuhkan. Dan rakyat jelata, meskipun membutuhkan pertukangan, tetapi permintaan itu tidak umum sifatnya. Pasar mereka tidak menguntungkan. Dan Allah maha suci maha tinggi berkuasa atas apa yang dikehendakiNya.

20. Jika kota-kota telah mendekati kehancuran, pertukangan pun merosot dari sana.

Seperti telah diterangkan, pertukangan bertambah baik hanya bila ia dibutuhkan, dan bila permintaan besar. Jika suatu kota telah lemah, mulai lesu oleh kehancuran peradaban, dan merosot jumlah penduduknya, kemewahan pun mulai berkurang. Mereka kembali membatasi diri pada kebutuhan pokok saja. Pertukangan yang mengikuti kemewahan pun merosot, sebab penghidupan tidak lagi mencukupi. Dia pun lari, atau mati. Dan tak ada barang yang ditinggalkannya, sehingga warna pertukangan lenyap sama sekali, sebagaimana menghilangnya para pengukir, tukang emas, tukang buku, korektor, dan ahli lainnya yang dibutuhkan kemewahan. Pertukangan akan terus merosot selama kota dalam kemerosotan, hingga redup. Dan Allah maha mengetahui maha suci maha tinggi.

21. Bangsa Arab[1] adalah satu diantara golongan umat manusia yang paling sedikit bisa bertukang.

Sebabnya, bangsa Arab telah berurat-berakar dalam pengem-

---

1) Di sini dan di tempat-tempat lain dari *Muqaddimah* ini perkataan 'Arab' ditujukan kepada kaum pengembara Badui, bukan orang Arab yang menetap.

baraan, terlalu jauh dari masyarakat penetap dan dari pertukangan, dan kegiatan lain bangsa penetap. Sebaliknya bangsa bukan-Arab, baik mereka itu penduduk dari Timur maupun umat Kristen yang tinggal di sebelah utara Laut Tengah, adalah golongan umat manusia yang paling tepat untuk menjalankan pertukangan, karena mereka mempunyai tradisi panjang hidup menetap, dan mereka selama ini jauh dari pengembaraan. Inilah sebabnya maka tanah orang Arab, dan tanah-tanah yang mereka tundukkan di bahwa bendera Islam, demikian terbelakang dalam pertukangan, sehingga ia (pertukangan atau hasil pertukangan) harus didatangkan dari luar. Sebaliknya, perhatikanlah betapa suburnya pertukangan di tanah-tanah bukan Arab, seperti Cina, India, atau tanah orang-orang Turki dan umat Kristen, yang mengekspor hasil pertukangan ke negeri lain.

Adapun bangsa Barbar dari Magribi, dalam hal ini sama dengan orang Arab, karena tradisi mereka dalam pengembaraan, sebagaimana dapat dilihat dari jarangnya kota-kota yang terdapat di negeri itu. Karena itu pertukangan di Magribi sangat langka dan tidak berakar, hanya terdiri dari menenun bulu, serta menyamak dan menjahit kulit. Kedua macam industri ini mengingat kebutuhan yang besar kepada produksinya dan mengingat banyaknya bulu dan kulit yang terdapat di tiap masyarakat pengembara, bisa berkembang setelah orang-orang Barbar itu menjalani kehidupan menetap.

Tetapi di Timur, pertukangan telah tumbuh sejak zaman kekuasaan Persia lama, Babylonia, Mesir, Israel; Yunani, dan Romawi. Negeri-negeri ini telah membiasakan cara hidup menetap sejak beberapa generasi, karena itu cara hidup beradab — dan karena itu pula pertukangan-pertukangan, sebagaimana yang telah kita katakan sebelum ini — dikembangkan oleh penduduk negeri-negeri itu, dan tidak dapat dihapuskan. Memang betul bahwa Yaman, al-Bahrayn, Oman, dan jazirah Arabia, selebihnya selalu berada di bawah kekuasaan Arab. Tetapi kekuasaan itu, dalam beberapa ribu tahun, selalu berada di tangan golongan yang berbeda-beda seperti 'Aad, Tsamud, Amalik, Himyar, dan para pengganti mereka. Tubba'iyah dan Adhwa, yang mendirikan kota dan mencapai tingkat peradaban tinggi dan kemewahan. Dengan kata lain, di sana dulu terdapat masa panjang kekuasaan dan peradaban yang berakar, yang memungkinkan pertukangan dan kerajinan ma-

ju pesat dan berurat-berakar, hingga tidak lenyap dengan lenyapnya dinasti yang memerintah, atau lenyapnya negeri-negeri yang ditegakkan, melainkan tetap berkembang hingga dewasa ini. Ciri khas negeri itu (Yaman) adalah pertukangan, seperti menyulam, kain yang distrip, dan kain panjang dan sutra yang ditenun. Dan Allah pewaris bumi dan segala yang ada di atasnya. Dia pewaris yang paling baik.

22. Orang yang mendapat keahlian dalam salah satu pertukangan jarang sekali ahli juga dalam pertukangan lain.

Contoh tentang ini diberikan oleh tukang jahit. Sebab, sekali seseorang telah menjadi ahli dalam menjahit, hingga keahlian itu tertanam berurat-berakar dalam jiwanya, ia tidak akan ahli dalam pertukangan kayu atau batu, melainkan bila keahlian yang pertama itu belum tertanam dalam dan belum memberi corak kepada pikirannya. Alasannya ialah, bahwa keahlian adalah sifat atau corak jiwa yang tidak tumbuh serempak. Dan mereka yang pikirannya masih mentah, dan dalam keadaan masih kosong, maka cetakan keahlian itu akan menjadikan jiwa itu kurang tertarik dan kurang bersedia menerima keahlian baru.

Semua ini jelas sekali, dan bisa digambarkan oleh banyak contoh dari kehidupan sehari-hari. Maka, jarang sekali didapati seorang tukang yang baik mempunyai keahlian yang sama baiknya dalam pertukangan lain yang ia pelajari kemudian. Juga orang-orang pandai pun, yang keahliannya bersifat rohani, adalah kurang-lebih berada dalam keadaan yang sama; sebab mereka yang mendapatkan dan mendalami betul-betul keahlian dalam satu cabang ilmu akan jarang sekali juga menjadi ahli dalam cabang ilmu pengetahuan lain, kecuali dalam hal-hal yang luar-biasa. Dasar sebabnya terdiri dari persiapan dan pencorakannya dengan warna keahlian yang melekat pada jiwa, seperti telah kita sebutkan. Dan Allah maha suci dan maha tinggi lebih mengetahui. Dengan-Nya taufiq. Tiada Tuhan selain Dia.

23. Keterangan singkat mengenai keahlian-keahlian pokok.

Ketahuilah bahwa keahlian manusia banyak sekali, disebabkan banyaknya jumlah kegiatan sosial, dan karena itu tidak bisa di-

hitung. Tetapi sebagian dari keahlian itu merupakan kebutuhan masyarakat, atau terhormat menurut kodratnya. Karena itu, kita hanya akan membahas macam keahlian ini saja.

Keahlian yang diperlukan adalah pertanian, arsitektur, penjahitan, pertukangan kayu, dan pertenunan. Keahlian yang terhormat meliputi kebidanan, tulis-menulis, pembikinan kertas, menyanyi, dan ketabiban.

Kebidanan perlu dan penting sekali bagi masyarakat, sebab pada kebidananlah tergantung hidup bayi yang baru dilahirkan, yang pada umumnya memerlukan pemeliharaan.

Ketabiban ditujukan untuk memelihara kesehatan dan menja hkan penyakit. Ini adalah suatu cabang dari ilmu tentang alam (fisika), dengan lapangan pembahasannya pada tubuh manusia.

Keahlian menulis dan keahlian pelengkapnya, pembikinan kertas, memelihara orang dari lupa; menyampaikan rahasia-rahasia jiwa kepada mereka yang tidak hadir dan jauh; mengabdikan hasil pikiran manusia dan pengetahuan dengan di atas kertas, dan mengangkat perangkat wujud menjadi makna.

Keahlian menyanyi mengambil lapangan dalam hubungan antara suara dan penyalurannya ke telinga manusia dalam bentuk yang indah.

Ketiga macam keahlian (yang tersebut belakangan ini)[1] membawa orang yang memahirkannya dekat kepada raja-raja besar, masuk ke dalam kamar-kamar pribadinya atau ke ruangan-ruangan pestanya, dan karena itu menikmati semacam kehormatan yang tidak didapati oleh keahlian lain. Keahlian lain termasuk derajat kedua, dan pada umumnya tidak dimuliakan. Karena itu, pandangan orang terhadap keahlian juga berbeda-beda, tergantung kepada lapangan keahlian yang mendapat penghargaan di kalangan masyarakat. Dan Allah lebih mengetahui yang benar.

24. Pertanian.

Sasaran keahlian ini ialah untuk memperoleh bahan makanan dan buah-buahan. Orang harus bekerja mengolah tanah, menyebar, dan memelihara tanamannya, mengawasi pengairannya, dan menja-

---

1) Maksudnya: ketiga keahlian terakhir, yaitu kedokteran (termasuk kebidanan), tulis-menulis (termasuk pembuatan kertas), dan keahlian menyanyi.

ga hingga tanaman mencapai puncak pertumbuhannya, lalu memungut hasil panennya, mengeluarkan buahnya dari kulit, dan memahami segala aktivitas yang ada hubungannya dengan semua itu, serta memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam persoalan ini.

Pertanian adalah keahlian paling tua di antara keahlian lainnya, sebab ia menghasilkan bahan makanan yang merupakan faktor utama yang biasanya melengkapi kehidupan manusia, karena tanpa sesuatu apapun manusia dapat bertahan kecuali tanpa makanan. Karenanya, keahlian ini telah ada secara khusus di desa, yang seperti telah kita sebutkan, desa lebih dulu dan lebih tua dari kota. Karenanya, keahlian ini bersifat desa, tidak dikerjakan dan tidak dikenal oleh orang kota. Dan Allah maha suci maha tinggi menyediakan hamba-hamba dalam hal-hal yang dikehendakiNya.

25. Arsitektur.

Ini merupakan yang pertama dan yang paling tua dari keahlian peradaban hidup menetap. Keahlian ini menyangkut pengetahuan dalam pembuatan rumah dan tempat tinggal di kota-kota. Ini karena manusia memiliki watak alami untuk memikirkan segala akibat yang bakal menimpanya. Dia harus memikirkan bagaimana harus menolak bahaya yang timbul dari panas dan dingin, yaitu dengan menggunakan rumah yang dilingkungi dinding dan atap untuk memisahkan dia dari sekitarnya. Watak alami untuk berpikir ini pada manusia dalam berbagai derajatnya yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka berwatak lebih atau kurang dalam soal ini; mereka menggunakan rumah dengan moderasi, seperti penduduk daerah beriklim dua, tiga, empat, lima, dan enam. Sebaliknya dengan orang-orang Badui. Mereka menjauhkan diri dari perbuatan rumah, karena kepicikan pikiran mereka akan pengetahuan tentang keahlian umat manusia. Mereka tetap mendiami lubang-lubang bawah tanah dan gua, dan mereka memakan makanan yang tidak-siap dan tanpa dimasak.

Lalu, orang-orang sedang yang menggunakan rumah sebagai tempat bernaung menjadi sangat banyak dan memiliki beberapa rumah di satu wilayah. Mereka saling bermusuhan dan saling mengambil sikap masa-bodoh. Mereka takut akan datangnya serangan di waktu malam. Karenanya, mereka merasa harus mempertahankan diri dan komunitas mereka dengan membuat parit berair, atau din-

ding melingkar yang mengelilingi mereka. Dan hal itupun keseluruhannya menjadi satu kota besar atau kota kecil, tempat mereka dijaga oleh penguasa-penguasa yang mempertahankan mereka dari dalam. Mereka juga membutuhkan perlindungan proteksi dari musuh. Karenanya, mereka membuat benteng dan puri. Orang-orang ini misalnya raja-raja, atau amir-amir, atau kepala-kepala suku yang ada dalam kedudukan sejajar.

Demikian juga, kondisi bangunan berbeda-beda di berbagai macam kota. Setiap kota mengikuti prosedur yang sudah diketahui bagi dan dengan kemampuan teknis para penduduknya, dan sesuai dengan iklim dan kondisi yang berbeda-beda sehubungan dengan kekayaan dan kemiskinan. Situasi penduduk dalam tiap kota juga berbeda-beda. Sebagian mereka membuat puri-puri dan konstruksi yang amat besar, yang terdiri dari sejumlah tempat tinggal, rumah, dan kamar-kamar besar, karena mereka memiliki sejumlah besar anak, pelayan, keluarga, dan pengawal. Mereka mendirikan dindingnya dari batu, dan mereka mencampurnya dengan kapur, serta melepanya dengan cat dan plaster, dan berlebih-lebihan dalam pembangunan itu dengan memperindah dan menghias, untuk menunjukkan betapa besar mereka menaruh perhatian terhadap masalah tempat tinggal. Tambahan lagi, mereka mempersiapkan gudang dan kamar bawah tanah untuk dipergunakan sebagai tempat menyimpan bahan makanan. Mereka juga menyediakan kandang untuk menambatkan kuda-kuda mereka; apalagi jika mereka militer dan memiliki beberapa pengikut dan tamu, seperti amir dan orang-orang yang sejajar kedudukannya dengan itu. Ada sebagian mereka yang membangun tempat tinggal atau rumah kecil untuk diri mereka sendiri, dan untuk tempat tinggal para putra mereka. Tidak ada keinginan untuk membangun lebih dari itu, sebab situasi mereka tak mengizinkan. Maka, mereka pun membatasi diri pada tempat tinggal yang memang sudah alami bagi umat manusia. Antara kedua hal yang berbeda itu terdapat tingkatan-tingkatan yang sulit dihitung.

Arsitektur juga dibutuhkan ketika para raja dan dinasti membangun kota-kota besar dan monumen-monumen tinggi. Mereka berusaha berlebih-lebihan di dalam membuat rancangan yang indah dan struktur bangunan tinggi dengan kesempurnaan teknis. Dan arsitektur inilah yang dapat mencapai kemajuan yang paling tinggi untuk itu. Arsitektur merupakan keahlian yang memenuhi

syarat untuk semuanya itu.

Kebanyakan keahlian ini terdapat di iklim-iklim sedang dari iklim empat dan sekitarnya. Di iklim-iklim yang tidak sedang tidak terdapat aktivitas pembangunan. Penduduknya membuat rumah dari tanah yang cuma dipagari, dan dari lempung, dan mereka tinggal di gua-gua, atau lubang bawah tanah.

Arsitek yang melakukan keahlian ini bermacam-macam. Sebagian pandai dan ahli. Sebagian lagi kurang ahli. Dan keahlian ini pun bermacam-macam pula . . . .

Mutu mereka tergantung pada dinasti yang berkuasa, dan pada kekuatan mereka. Dan telah kita kemukakan, bahwa keahlian dan kesempurnaannya tidak lain adalah berkat kesempurnaan kebudayaan, *hadlarah*. Karena itu, ketika pada mulanya negara hanya bersifat Badui, aktivitas pembangunan membutuhkan bantuan daerah lain. Sebagaimana yang terjadi pada al-Walid bin 'Abdul Malik, ketika bersepakat untuk membangun masjid Medinah dan el-Quds (Yerusalem), serta masjidnya sendiri di Damaskus (Syria). Dia menyurati Kaisar Byzantin di Konstantinopel, meminta bantuan pekerjaan ahli konstruksi bangunan, dan kaisar pun mengirimnya cukup tenaga untuk membangun masjid-masjid itu, sebagaimana direncanakan.

Para arsitek juga menggunakan sebagian geometri dan rekayasa. Misalnya, mereka menggunakan timbangan pengukur garis tegak lurus untuk meluruskan tembok, dan menggunakan alat-alat mengalirkan air dengan membuatnya tinggi, dan lain sebagainya. Karenanya, mereka harus memiliki sedikit pengetahuan tentang persoalan yang berhubungan dengan rekayasa. Mereka juga harus mengetahui bagaimana menggerakan benda berat dengan menggunakan mesin. Bongkah-bongkah batu yang besar tidak dapat dinaikkan ke atas tembok dengan tanpa bantuan pekerja-pekerja yang kuat sekali. Karenanya, arsitek harus berusaha untuk melipatgandakan kekuatan tali dengan memasukkannya ke dalam lubang-lubang, yang dikonstruksikan sesuai dengan ukuran-ukuran geometris, dari alat-alat yang disebut 'katrol'. Ini membuat benda berat lebih mudah untuk dinaikkan, dan dengan demikian pekerjaan dapat diselesaikan tanpa kesukaran. Hal ini hanya dapat dilaksanakan melalui prinsip-prinsip rekayasa yang sudah banyak dikenal di kalangan umat manusia. Hal-hal semacam itu telah memungkinkan pembangunan monumen-monumen yang tetap berdiri hingga seka-

rang, yang dianggap orang telah dibangun pada masa Jahiliyyah. Ada anggapan bahwa tubuh orang-orang yang membangun monumen itu besar-besar padahal anggapan ini salah. Semuanya terlaksana, tidak lain, karena mereka menggunakan prinsip-prinsip geometris, sebagaimana telah kita jelaskan. Hendaklah hal ini dimengerti. Dan Allah maha suci menciptakan apa-apa yang dikehendaki-Nya.

26. Pertukangan kayu.

Keahlian ini merupakan kebutuhan peradaban, *'umran*. Bahannya adalah kayu. Dan itu sebagai berikut: Tuhan menjadikan segala ciptaannya bermanfaat, dan memenuhi kepentingan atau kebutuhan manusia. Di antaranya adalah pohon-pohonan, yang digunakan untuk berbagai manfaat, antara lain untuk bahan bakar, dan penyangga benda-benda berat yang dikhawatirkan miring.

Kemudian, ada manfaat lain bagi orang-orang Badui dan penetap. Orang Badui menggunakan kayu untuk tiang dan pasak tenda, untuk tandu unta bagi para wanita mereka, untuk lembing, busur, dan panah bagi senjata mereka. Orang-orang yang hidup menetap menggunakan kayu untuk atap rumah, untuk palang pintu, dan untuk kursi. Bagi setiap manfaat ini, kayu merupakan bahan. Bentuk khusus yang dibutuhkan dalam soal ini hanya melalui pertukangan. Keahlian yang berkenaan dengannya, dan yang memberi bentuk terhadap setiap objek kayu adalah pertukangan kayu dalam segala tingkatannya yang berbeda. Pemilik keahlian ini, pertama perlu memilah-milah kayu, mungkin dengan kayu yang lebih kecil daripadanya atau dengan lempengan-lempengan. Lalu, pilahan-pilahan itu disusun sesuai dengan bentuk yang diminta. Dengan keahliannya, dia berusaha menyiapkan pilahan itu hingga menjadi bagian bentuk yang khusus diminta itu.

Orang yang bekerja dalam keahlian ini adalah tukang kayu. Kedudukannya penting dalam peradaban. Kemudian, setelah kebudayaan menetap bertambah maju, dan kemewahan membuat kemunculannya, dan manusia mulai ingin menggunakan tipe-tipe menarik dari atap, pintu, kursi, atau perabot rumah, maka hal itu pun diproduksikan dalam cara yang indah sekali melalui teknik yang amat menakjubkan, bersifat mewah, dan bukan bagian kebutuhan pokok. Hal tersebut meliputi, misalnya, penggunaan ukiran bagi

pintu dan kursi. Atau seseorang dengan ahli sekali memutar-mutar dan membentuk potongan kayu dalam mesin bubut, dan kemudian meletakkan potongan itu berkumpul di dalam susunan simetrik tertentu serta merangkai bersama, sehingga tampak sebagai satu potongan saja. Kadang-kadang itu dibuat dalam bentuk yang berbeda dengan ukuran yang sama. Dan ini diproduksikan dalam setiap sesuatu yang dibuat dari kayu sehingga menjadi indah sekali. Demikian pulalah yang dilakukan terhadap semua alat yang membutuhkannya, yang terbuat dari kayu dengan segala bentuknya.

Pertukangan kayu juga dibutuhkan dalam pembuatan kapal-kapal layar yang memiliki geladak dan pasak-pasak . . . .

Sejak semula keahlian ini membutuhkan seperangkat pengetahuan tentang geometri dalam segala macamnya. Ia membutuhkan baik pengetahuan umum, maupun khusus tentang proporsi dan ukuran, supaya dapat membawa bentuk potensialitas kepada aktualitas dalam arti yang setepat-tepatnya. Untuk mengetahui ukuran-ukuran ini, seseorang harus bersumberkan ahli geometri ini.

Karena itu, ahli-ahli geometri Yunani terkemuka semua adalah pemuka-pemuka pertukangan kayu. Euklides, pengarang *Book of Principles*, tentang geometri, adalah tukang kayu terkenal. Hal yang sama terjadi dengan Apollonius, pengarang buku tentang *Belahan-belahan Kerucut*, dan Menelaus, serta lainnya.

Ada anggapan, guru pertukangan kayu ini adalah nabi Nuh — semoga salam dilimpahkan atasnya — dan dengan pertukangan itu dia mendirikan kapal layar penyelamat dan pembawa mukjizat di kala bah besar. Informasi ini mungkin benar — maksud saya bahwa seorang tukang kayu. Namun, anggapan bahwa dialah orang pertama yang mengajarkannya atau mempelajarinya tidaklah tegak atas argumentasi yang kuat karena jauhnya jarak waktu yang terentang. Tetapi makna itu bisa ditarik — dan Allah lebih mengetahui — yaitu keterangan sekilas tentang kekunoan pertukangan kayu. Sebelum Nuh, tidak ada berita yang benar sehubungan dengan pertukangan ini. Maka jadilah dia seakan-akan orang pertama yang mempelajarinya. Allah maha suci maha tinggi lebih mengetahui, dan denganNya taufiq.

27. Menyulam dan menjahit.

Kedua keahlian ini penting dalam peradaban, karena umat

manusia membutuhkan hidup melimpah. Menyulam adalah merangkai barang-barang yang dipintal, seperti bulu domba, kain, dan kapas, supaya benang yang dirangkai memanjang dan melebar tidak terurai, dan agar tenunan itu benar-benar kokoh dan kuat sehingga dapat dipotong menurut ukuran tertentu. Ada tenunan bulu domba yang dipotong dengan ukuran baju yang melingkar badan; ada tenunan kapas dan katun untuk pakaian.

Dan menjahit adalah memotong tenunan dalam pelbagai bentuk dan adat yang berbeda-beda. Pertama dipotong dengan gunting, sesuai ukuran badan, kemudian merangkai potongan itu — baik menyambung, menambah atau memperluas sesuai dengan macam keahlian — dengan cara menjahitnya.

Keahlian yang kedua ini khusus ada pada peradaban hidup menetap, karena bangsa pengembara tidak membutuhkannya, dan hanya memakai pakaian yang melingkar tubuh begitu saja. Tetapi, orang-orang yang condong kepada kebudayaan hidup menetap memotong bahan-bahan tenunan kepada beberapa potong menurut ukuran yang tepat untuk menutup bentuk tubuh serta melengketkan setiap pinggirannya dengan cara menjahitnya, sehingga menjadi sebuah kain panjang yang dapat menutupi tubuh.

Hendaklah hal ini dimengerti, sehubungan dengan rahasia mengapa pakaian yang dijahit haram dipakai ketika melaksanakan ibadah haji. Menurut syariat agama, ibadah haji mencakup pelepasan capaian-capaian duniawi seluruhnya, dan kembali kepada Allah seperti Dia telah menciptakan kita untuk pertama kali. Hingga manusia tidak lagi menambatkan hatinya kepada kebiasaan hidup mewah, seperti wangi-wangian, wanita, pakaian jahitan, atau sepatu. Dia tidak lagi pergi memancing atau menerjunkan diri ke dalam kebiasaan hidupnya, dimana jiwa dan wataknya telah terwarnai dengannya, padahal mau tidak mau dia harus kehilangan itu semua bila dia mati. Dia akan datang ke lapangan ibadah haji seakan-akan dia sedang tampil menuju padang mahsyar, tunduk hatinya dan menyerah penuh kepada Tuhannya. Dan bila dia benar-benar ikhlas melakukan ibadah haji, pahalanya ialah dia lepas dari dosa-dosanya seperti saat dilahirkan oleh ibunya. Maha suci Engkau ya Tuhan. Alangkah besar kasih dan sayangMu kepada hamba-hambaMu di dalam mencari petunjuk mereka kepadaMu.

Kedua keahlian ini kuna di dunia, karena kehangatan dibutuhkan oleh umat manusia yang hidup di peradaban menengah. Se-

dangkan orang-orang yang hidup di daerah yang condong kepada panas tidak membutuhkan kehangatan (penghangat tubuh). Karenanya, telah sampai kepada kita berita, penduduk iklim yang pertama, seperti Sudan, seringkali telanjang bulat.

Karena kunanya keahlian ini, orang kebanyakan menisbahkannya kepada nabi Idris — semoga salam dilimpahkan kepadanya — dan dia adalah nabi paling tua. Ada pula yang menisbahkannya kepada Hermes. Dan ada pula yang mengatakan bahwa Hermes adalah nabi Idris. Allah maha suci maha tinggi adalah Pencipta yang maha tahu.

28. Kebidanan.

Keahlian ini dikenal dengan proses mengeluarkan bayi dari perut ibunya, dengan halus dan hati-hati sewaktu mengeluarkannya dari rahim ibunya, serta menyiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan hal itu. Ia juga memperhatikan apa-apa yang baik bagi bayi yang baru lahir. Biasanya, keahlian ini khusus dimiliki wanita, sebab mereka, sebagai wanita, boleh melihat kemaluan wanita sesamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut bidan, *qabilah* (penerima). Kata itu dipinjam dari arti memberi dan menerima, seakan-akan wanita yang sedang melahirkan memberikan janin kepadanya, dan dia menerimanya.

Ini sebagai berikut: Jika janin (embrio) telah sempurna penciptaannya dan telah melewati tahapannya di dalam rahim, serta telah sampai pada puncaknya dan masa yang telah ditetapkan Tuhan untuk tinggal di dalam rahim — yang biasanya sembilan bulan — ia berusaha untuk keluar, sebab Tuhan telah menanamkan keinginan semacam itu pada bayi yang belum dilahirkan. Tetapi, lubang terlalu sempit, dan ini menyulitkan janin untuk keluar. Mungkin dinding-dinding vagina sebagian robek oleh tekanan (janin yang keluar), dan kadang-kadang hubungan dekat dan alat-alat selaput yang menutupinya dan berhubungan dengan rahim (uterus) ada yang terputus. Ini semua menyakitkan, disertai luka yang sangat banyak. Inilah makna dari rasa sakit melahirkan, *thalq*. Sehubungan dengan ini, bidan dapat memberi sedikit bantuan, dengan mengurut punggung, pantat, dan tempat-tempat berdekatan ke rahim dari bawah. Dengan itu dia memberi dorongan supaya janin keluar, serta mempermudah segala yang sukar menurut yang

dimungkinkannya dan menurut pengetahuan tentang kesukaran itu yang pernah diperolehnya. Lalu, ketika janin keluar, ia masih tetap berkaitan dengan rahim oleh tali pusat, alat yang digunakan janin untuk memperoleh makanan. Tali pusat itu adalah cabang berlebihan khusus untuk makanan si bayi. Bidan memotongnya, tetapi tidak melampaui tempat semula, dan tidak membahayakan perut si bayi atau rahim si ibu. Kemudian dia mengobati tempat yang luka (kena operasi tali pusat) dengan membakarnya, atau dengan bentuk pengobatan yang dipandangnya tepat.

Kemudian, ketika janin keluar dari lubang yang sempit, dalam keadaan tulang-tulangnya masih lembut mudah bengkok dan gampang ditekuk, kemungkinan bentuk tubuh dan letak-letaknya berubah karena baru saja dibentuk, dan karena zat-zatnya masih lembab. Karena itu, bidan melakukan pemijitan *(massage)* dan membenarkan bayi yang baru lahir sehingga tiap kerangka tubuh kembali kepada bentuknya yang alami, dan letaknya yang sudah ditentukan untuknya, dan (si bayi) telah kembali dalam bentuknya yang normal. Setelah itu, dia kembali memijat-mijat si ibu dan melemaskannya, supaya selaput-selaput janin keluar, sebab kadang-kadang selaput-selaput itu terlambat beberapa waktu untuk keluar. Dalam keadaan demikian, ditakutkan susunan otot sudah kembali dalam keadaannya yang alami sebelum semua selaput keluar. Padahal itu adalah sisa-sisa yang dapat membusuk, dan busuknya itu dapat masuk ke dalam rahim, yang bisa mengakibatkan akibat fatal. Bidan sangat berhati-hati mengenai hal tersebut, dan selalu berusaha memberi bantuan pijat-pijatan hingga semua selaput yang telah terlambat itu keluar.

Kemudian dia kembali kepada si bayi, meminyaki anggota tubuhnya dengan minyak, dan menaburinya dengan bedak yang menciutkan, untuk menguatkannya dan mengeringkan nafta-nafta rahim (uterus). Dia memulaskan sesuatu di atas langit-langit mulut si bayi supaya anak-lidahnya terangkat. Dia meletakkan sesuatu pada hidungnya untuk mengosongkan rongga-rongga otaknya. Dan dia berusaha membuatnya mau menelan sesuatu makanan yang bisa ditelan supaya usus-ususnya tidak tertutup, dan dinding-dindingnya tidak melekat.

Kemudian, dia merawat wanita yang melahirkan itu dari kelemahan yang diakibatkan oleh rasa sakit, dan oleh sakitnya kelepasan yang dirasakan rahimnya. Meskipun si bayi bukan merupakan

bagian alami dari si ibu, cara terciptanya di dalam rahim membuatnya melekat seakan-akan satu bagian yang tidak terpisah. Karenanya, pemisahannya menimbulkan rasa sakit yang tidak berbeda dengan yang disebabkan oleh amputasi anggota tubuh. Bidan juga merawat rasa sakit vagina yang robek oleh tekanan bayi yang keluar.

Ini semua membutuhkan obat, dan kita mendapatkan bidan-bidan pandai sekali mengobatinya. Kita dapatkan mereka lebih ahli dari dokter yang pandai, sehubungan dengan pemeliharaan terhadap sakit yang menimpa si bayi sejak dari masa kandungan hingga bayi itu disapih. Hal itu tidak lain karena dalam keadaan demikian, tubuh manusia tidak lebih merupakan suatu kekuatan saja. Dan setelah ia disapih, barulah ia benar-benar menjadi tubuh manusia. Kala itu, kebutuhannya terhadap dokter lebih besar daripada terhadap bidan. Maka jelaslah, keahlian ini penting bagi peradaban umat manusia.

Kadang-kadang dikemukakan kepada sebagian individu rumpun manusia (species) ketidakbutuhan akan keahlian ini: entah dengan mukjizat atau keluarbiasaan yang diciptakan Tuhan bagi mereka, seperti hak para nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada mereka; atau dengan ilham serta hidayah dimana si bayi diilhamkan dan difitrahkan demikian, sehingga mereka terwujud tanpa keahlian ini.

Mengenai mukjizat (ketidakbutuhan akan keahlian itu) telah banyak dan sering terjadi. Di antaranya adalah cerita bahwa Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan tali-pusatnya telah terputus, telah tersunat, meletakkan kedua tangannya di atas tanah, dan memancarkan pandangannya ke langit. Demikian pula yang terjadi pada Nabi 'Isa di buaian, dan lain-lain.

Sedangkan mengenai ilham, tak bisa ditolak. Bila hewan-hewan bisu saja secara khusus memiliki ilham-ilham yang menakjubkan, seperti lebah dan lain-lainnya , lalu bagaimana perkiraan tentang manusia yang dimuliakan, khususnya orang yang secara khusus diberi *karamah* Allah?. Lalu ilham umum yang dimiliki oleh bayi-bayi, seperti mengambil puting-susu dengan sendirinya, merupakan bukti paling jelas tentang adanya ilham umum bagi (bayi-bayi). Memang, perhatian Tuhan terlalu besar untuk diketahui.

Berdasarkan teori ini dapatlah dipahami tumbangnya penda-

pat al-Farabi dan pejabat-pejabat pemerintahan Andalusia mengenai ketidakhancuran rumpun makhluk dan ketidakmungkinan terputusnya penciptaan alam, khususnya rumpun manusia, pendapat yang mereka pertahankan berdasar argumentasinya. Mereka mengatakan, individu rumpun manusia terputus, maka mustahil ada manusia setelah itu, karena keahlian (kebidanan) ini pasti lenyap bersamanya. Padahal, manusia tidak mungkin terwujud tanpa itu, sebab kalau kita ditakdirkan lahir sebagai bayi tanpa (ada) keahlian ini, dan tanpa dipelihara dengan keahlian itu hingga masa kita disapih, pasti kelangsungan hidup kita tak bisa dipertanggungjawabkan. Dan mustahillah ada keahlian tanpa adanya pikiran yang dimiliki manusia, sebab keahlian merupakan produk dan mengikuti pikiran.

Dengan keras Ibnu Sina menolak pendapat ini. Dia berpendapat, rumpun makhluk (species) mungkin terputus, dan dunia penciptaan mungkin hancur, kemudian hal itu akan kembali lagi untuk kedua kalinya karena tuntutan-tuntutan astrologis dan letak bintang-bintang aneh yang berubah-ubah windu demi windu, menurut asumsinya. Maka dibutuhkan suatu proses kimia dari lumpur yang cocok karena bercampurnya dengan panas tertentu, sehingga terbentuklah ia menjadi manusia. Lalu, didatangkan untuknya seekor binatang yang diciptakan di dalam dirinya suatu ilham supaya mendidik dan memeliharanya, sehingga wujud dan penyapihannya menjadi sempurna. Ibnu Sina telah menerangkan pendapatnya itu panjang lebar di dalam sebuah risalah yang diberinya judul *Risalah Hayy bin Yaqidzan*[1].

Pembuktiannya ini tidak benar, meskipun kita sependapat dengannya bahwa rumpun makhluk (species) akan terputus. Akan tetapi argumentasi kami berbeda dengan argumentasi yang dikemukakannya tersebut. Argumentasi Ibnu Sina ini berdasarkan ketergantungan tindakan pada kausalitas yang mewajibkan[2]. Dan argumentasi yang didasarkan kepada Pelaku yang Memilih[3] dia tolak. Menurut pendapat yang mengakui Pelaku yang Memilih ini, tidak

1) Ibnu Sina memiliki sebuah risalah bernama *'Kisah Hayy bin Yaqidzan'*, diterbitkan oleh pustaka Leiden. Risalah itu bukan buku yang terkenal 'Hayy bin Yaqidzan' karya Ibnu Thufail itu.

2) Yaitu, tindakan-tindakan hanya ada bila ada sebab yang tidak boleh tidak eksistensinya.

3) Yaitu: Allah yang tidak membutuhkan sesuatu sebab, *'illah* yang menghubungkan antara kehendakNya dengan penciptaanNya akan benda-benda.

ada perantara di antara tindakan dan kodrat yang lampau, dan tidak ada kebutuhan akan pemikulan beban ini.

Kemudian, kalau secara dialektis kita menerimanya, maka capaian terakhir dari penegakan argumentasi demikian tentulah penolakan akan adanya individu melalui penciptaan ilham di dalam hewan yang bisu itu, yang diciptakan untuk mendidik bayi sebagai cikal-bakal rumpun manusia baru, seperti dikatakan Ibnu Sina. Kepentingan apa yang menyebabkan demikian? Dan bila ilham saja diciptakan di dalam diri hewan yang bisu, apa yang menghalangi ilham diciptakan di dalam diri bayi itu sendiri, sebagaimana kami kemukakan? Dan lagi, penciptaan ilham di dalam suatu individu untuk kepentingan sendiri lebih dekat (diterima akal) daripada penciptaannya di dalam dirinya sendiri untuk kepentingan orang lain. Maka kedua pendapat tersebut di atas[1] dengan sendiri menunjukkan kesalahannya pada segala seginya, karena pendapat yang saya kemukakan di depan. Dan Allah taala lebih mengetahui.

29. Kedokteran.

Keahlian ini penting di kota-kota besar dan kecil karena sudah diketahui faedahnya. Buahnya ialah memelihara kesehatan orang-orang yang sehat, dan menolak penyakit di antara orang-orang yang sakit.

Ketahuilah, sumber penyakit dari makanan, sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad di dalam hadits komprehensive tentang kedokteran, yaitu: "Perut adalah rumah penyakit. Berdiet adalah obat paling baik. Sumber setiap penyakit adalah salah cerna".[2] Pernyataan: "Perut adalah rumah penyakit", jelas adanya. Pernyataan: "Berdiet adalah obat paling baik", hendaklah dimengerti dari perkataan "berdiet" yang berarti "berlapar-lapar", karena lapar

---

1) Maksudnya, pertama pendapat al-Farabi yang mengatakan ketidakhancuran rumpun-makhluk, serta kedua pendapat Ibnu Sina yang mengatakan kemungkinan rumpun makhluk hancur, dan kembali lagi untuk kedua-kalinya sesual dengan posisi-posisi (bintang) aneh yang menuntutnya.
Ibnu Khaldun menolak kedua pendapat ini, dan mengatakan bahwa ilham itu tentulah langsung diberlkan kepada manusia tanpa perantara binatang. Dia mengakui kehancuran dan keterputusan rumpun manusia, seperti Ibnu Sina, meskipun masing-masing tegak pada argumentasi yang bertentangan.

2) Hadits ini maudlu', bersumberkan Ibnu Kaldah, dokter Arab terkemuka. Demikian ulama-ulama hadits mentahqiq.

adalah pemantangan dari makanan. Makan artinya, lapar adalah obat saling besar, asal dari semua obat. Sedangkan pernyataan: 'Sumber dari setiap penyakit adalah salah cerna', hendaklah dimengerti dari perkataan "salah cerna" yang berarti tambahan makanan baru kepada makanan yang ada di dalam perut sebelum tercerna.

Penjelasannya sebagai berikut: Tuhan menciptakan manusia dan memelihara kehidupannya melalui makanan. Dia memperolehnya melalui makan, dan dia mengaplikasikan kepadanya kekuatan-kekuatan digestif dan nutritif, hingga makanan itu menjadi darah yang cocok untuk daging dan tulang anggota-anggota tubuh. Kemudian, kekuatan-kekuatan yang tumbuh mengambil-alih dan berubah menjadi daging dan tulang. Dan makna percernaan adalah bahwa makanan dimasak oleh panas alami, tahap demi tahap, hingga secara aktual menjadi bagian badan. Keterangannya: makanan yang masuk ke mulut, dan dikunyah oleh rahang mengalami pengaruh panas mulut, "memasak"nya agak sedikit. Maka, komposisinya berubah sedikit. Hal ini dapat diperhatikan pada sesuap makanan yang dikunyah sebaik-baiknya. Komposisinya akan Anda dapatkan berbeda dengan komposisi makanan asli.

Kemudian, makanan masuk ke dalam perut, dan panas perut memasaknya, hingga ia menjadi *chyme* (air perut yang menghancurkan makanan), yaitu, sari dari makanan yang dimasak itu. Perut mengirimkan *chyme* terus hati *(liver)*, dan mengirimkan bagian makanan yang sudah menjadi endapan yang padat di dalam usus besar, melalui kedua lubang tubuh. Panas hati *(liver)* memasak chyme, hingga menjadi darah yang segar. Padanya, ada semacam buih mengambang sebagai akibat pendidihan. Buih itu adalah empedu kuning. Sebagian daripadanya menjadi kering dan keras, yaitu empedu hitam. Panas alami tidak cukup cepat untuk memasak bagian-bagian yang keras, yaitu lendir. Hati mengirimkan semua zat ini ke dalam urat-urat darah halus dan pembuluh-pembuluh arteri. Di sana, panas alami memulai memasaknya. Maka darah murni pun membangkitkan uap yang panas dan lembab, yang meneruskan ruh hayawani. Kekuatan yang tumbuh bertindak atas darah, dan itu menjadi daging, dan bagian yang keras daripadanya menjadi tulang. Kemudian, tubuh mengirimkan elemen-elemen makanan yang dikunyah, yang tidak dibutuhkan sebagai berbagai macam sisa, seperti keringat, ludah *(saliva)*, lendir (ingus), dan air mata. Ini-

lah proses makanan, dan transformasi makanan dari daging potensial ke daging aktual.

Lalu, penyakit-penyakit berasal dari demam, dan penyakit kebanyakan adalah demam. Sebab demam ialah bahwa panas alami terlalu lemah untuk menyelesaikan proses memasak dalam setiap tahap-tahap tadi. Makanan pun tetap tidak tercerna. Dan sebabnya, seperti biasa, mungkin karena terdapat banyak makanan di dalam perut sehingga terlalu banyak bagi panas alami, atau karena makanan baru dimasukkan ke dalam perut sebelum makanan yang pertama benar-benar tercerna. Dalam keadaan demikian, mungkin panas alami mencurahkan dirinya secara eksklusif kepada makanan yang baru, dan membiarkan makanan yang pertama dalam keadaannya yang setengah masak, atau membagikan dirinya kepada makanan yang lama dan yang baru, sehingga ia tidak cukup untuk memasak dan mencerna secara sempurna. Dalam keadaan itu makanan dikirim oleh perut kepada hati *(liver),* dan panas hati *(liver)* tidak kuat pula untuk memasaknya. Mungkin, suatu sisa yang tidak tercerna, yang berasal dari makanan yang diambil pertama kali, telah juga tertinggal di dalam hati. Hati mengirimkan semuanya itu kepada vain-vain tidak tercerna seperti apa adanya. Jika tubuh telah menerima apa yang benar-benar dibutuhkannya, maka ia mencerna sisa yang belum tercerna bersama-sama sisa lain, seperti keringat, air mata, dan air ludah, apabila ia mampu untuk itu. Kadang-kadang, (tubuh tidak dapat menanggulangi sebagian besar sisa yang berlum tercerna itu. Maka, ia pun tetap tinggal di dalam vain-vain, hati dan perut, dan bertambah-tambah setiap waktu. Padahal setiap campuran (zat) yang lembab, bila tidak termasakkan dan tercerna, menjadi busuk. Akibatnya, makanan yang tidak tercerna menjadi busuk. Dan setiap yang berada dalam proses pembusukan mengandung panas. Itulah, yang di dalam tubuh manusia, disebut demam.

Hal ini dapat dicontohkan oleh makanan, atau kotoran binatang, yang dibiarkan membusuk. Panas muncul mengambil bagian di dalamnya. Inilah makna dari demam di dalam tubuh. Demam adalah sebab utama dan sumber penyakit, sebagaimana dinyatakan dalam hadits.

Demam dapat disembuhkan dengan tidak memberi makanan orang sakit beberapa minggu tertentu, kemudian dengan memberinya makanan yang cocok hingga si sakit benar-benar sembuh. Da-

lam keadaan sehat, prosedur yang sama menjadi semacam pengobatan pencegahan bagi penyakit ini dan penyakit lainnya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits tersebut.

Kadang-kadang, makanan yang busuk itu terdapat dalam anggota tubuh tertentu. Dari pembusukan lahir penyakit pada anggota tubuh tersebut. Dan muncullah luka-luka pada tubuh, mungkin di anggota-anggota tubuh pokok atau lainnya. Kadang-kadang, anggota tubuh itu sakit dan timbul daripadanya penyakit kekuatan-kekuatan yang diadakan untuknya. Ini semua merupakan komplikasi penyakit-penyakit, dan sumbernya — biasanya — berasal dari makanan.

Penyakit-penyakit ini lebih banyak dan sering menimpa orang yang hidup menetap dan orang kota, karena kehidupan mereka yang melimpah dan makanan mereka yang banyak, dan jarang sekali mereka membatasi diri pada suatu macam makanan, serta tidak memperhatikan pembagian waktu makan. Sering kali mereka mencampur makanan dengan — ketika mereka memasak — rempah, bumbu, buah-buahan, baik yang segar maupun yang kering. Mereka tidak membatasi diri pada satu macam makanan atau beberapa macam. Mungkin dalam satu hari kita hitung warna-warna masakan mereka mencapai empat puluh macam, terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, sehingga merupakan campuran yang menakjubkan dan aneh. Mungkin sekali tidak cocok dengan tubuh dan bagian-bagiannya.

Kemudian, udara di kota-kota sudah tercemar oleh asap busuk dari sisa-sisa makanan. Padahal, udara inilah yang memberi energi kepada ruh (jiwa), dan yang menguatkan pengaruh panas alami terhadap pencernaan.

Kemudian, orang-orang kota tidak pernah berolah-raga, sebab biasanya mereka beristirahat diam. Karenanya, penyakit-penyakit banyak terjangkit di kota-kota besar dan kota-kota kecil, dan kebutuhan orang kota pada keahlian kedokteran sebanding dengan besar-kecilnya penyakit yang menimpa.

Sebaliknya bangsa pengembara, biasanya, makan sedikit. Kelaparan amat sering mereka alami karena sedikitnya buah-buahan, hingga hal itu menjadi kebiasaan, dan mungkin dianggap alami. Bumbu makanan mereka pun sedikit, atau tidak sama sekali. Memasak makanan dengan rempah dan bumbu hanya ditimbulkan oleh kemewahan budaya hidup menetap. Maka, mereka pun makan

makanan sederhana, jauh dari campuran, dan sifatnya hampir menjadi cocok bagi tubuh. Lalu udara mereka sedikit tercemarnya karena — jika mereka mendiami suatu tempat — tempat itu sedikit kelembaban dan pembusukannya, dan karena — kalau mereka mengembara — udara yang mereka hirup selalu berubah-ubah. Mereka juga berolah-raga, banyak bergerak sewaktu memacu kuda, atau pergi berburu, atau mencari apa-apa yang mereka butuhkan. Karena semua alasan ini, pencernaan mereka baik sekali. Watak mereka pun lebih sehat, dan amat jauh dari penyakit. Akibatnya, kebutuhan mereka akan dokter menjadi kecil. Karena itu tidak ada dokter di padang pasir, karena mereka tidak membutuhkannya. Sebab kalau (kedokteran) dibutuhkan, pasti ia ada. Sunnah Allah telah berlaku pada hamba-hambaNya dulu. Dan tidak akan Anda temukan perubahan pada sunnatullah.

30. Kaligrafi dan seni menulis.

Menulis, *kitabah*, adalah menggambar dan membentuk huruf untuk menerangkan kata-kata yang terdengar *(audible)*, dan pada gilirannya, menunjukkan apa yang ada di dalam jiwa. Ia muncul kedua setelah ekspresi lisan, dan ia merupakan keahlian mulia, sebab menulis, *kitabah*, merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari binatang. Ia juga menampakkan apa yang terdapat dalam pikiran, serta dapat memungkinkan maksud seseorang sampai ke tempat yang jauh, sehingga kebutuhan orang tersebut tercapai tanpa secara langsung dia berhubungan dengannya. Dengan itu pula orang tersebut dapat membaca ilmu dan pengetahuan, serta buku-buku yang dikarang orang di masa lampau, serta ilmu dan informasi yang ditulis mereka. Dengan berbagai aspek dan manfaat ini, tulis-menulis, *kitabah*, menjadi mulia.

Transformasi tulis-menulis pada manusia dari potensialitas kepada aktualitas berlangsung melalui pengajaran. Kualitas tulis-menulis di sebuah kota tergantung kepada organisasi sosial, peradaban, dan kompetisi untuk bermewah-mewah di kalangan penduduknya, sebab tulis-menulis merupakan keahlian. Untuk alasan ini, kita dapatkan bahwa orang-orang Badui kebanyakan buta huruf, tidak tahu tulis dan baca. Dan kalaupun ada di antara mereka yang bisa membaca dan menulis, maka tulisan mereka masih rendah dan bacaan mereka tidak lancar. Kita dapatkan bahwa pengajaran tulis

tangan, *khatt*, di kota-kota yang peradabannya telah melampau batas, lebih cakap, lebih indah, dan lebih mudah secara metodis daripada yang lain-lainnya, karena berurat-berakarnya keahlian itu di sana. Maka, kita pun mendengar bahwa di Mesir sekarang ini terdapat guru-guru spesialis mengajar kaligrafi, *khatt*. Mereka mengajar murid menulis tiap huruf dengan kaidah dan hukum. Tambahan lagi, adanya pengajaran langsung bagaimana menuliskannya. Sehingga tingkatan ilmu dan rasa dalam pengajaran benar-benar mengakar pada si murid, dan kemampuan, *malakah*, pun muncul dalam bentuknya yang paling sempurna.

Hal tersebut — kesempurnaan dan aneka-ragam keahlian — tidak lain muncul karena banyaknya peradaban dan luasnya lapangan kerja. Tidak demikian ihwal pengajaran kaligrafi di Andalusia dan Magribi, juga di dalam mengajarkan huruf-huruf dimana si guru mengajarkan tiap huruf kepada si murid secara terpisah dari kaidah. Murid hanya belajar dengan cara menirukan tulisan, *khatt*, di dalam menuliskan kata-kata secara keseluruhan (satu kalimat secara sempurna).[1] Hal demikian berlangsung dari si guru dan proses belajar si murid kepadanya, sehingga dia memperoleh kecakapan: dan keahlian, *malakah*, dapat lengket pada jari-jemarinya.[2] Si murid pun kini disebut ahli.

Tulisan Arab (terkenal sebagai tulisan Himyariyah) mencapai tingkat keindahan yang tinggi dalam Dinasti Tubba'[3], karena tingginya peradaban dan kemakmuran yang dinikmati negeri ini. Kemudian pindah ke Hirah[4], yang pada waktu itu diperintah oleh Dinasti Mundzir, keluarga Tubba' dan pembaru penguasaan Arab di Irak. Tetapi mutu kepandaian tulis di Hirah tidaklah sama dengan

1) Dari sini jelas, demikian Abdul Wahid Wafi memberi komentar: bahwa metode modern yang dianut sekarang dalam mengajarkan huruf-huruf eja (hijaiyyah) telah dianut guru-guru Muslim sejak masa lampau di Andalusia dan Magribi. Metode modern itu disebut orang sekarang dengan *Metode Gestalt*, mengajarkan ejaan huruf dengan menuliskan kata demi kata atau kalimat-kalimat, bukan huruf demi huruf seperti diakui Ibnu Khaldun. Metode Gestalt ternyata memang paling berhasil, karena akal manusia, menurut wataknya, berpindah dari mengetahui yang umum kepada mengetahui bagian-bagiannya (Gestalt). Dengan demikian, jelas pula kekeliruan Ibnu Khaldun.

2) Dalam teks semula/asli berbunyi *bina-ihi* yang berarti pembangunannya. Mungkin yang benar adalah *bina-nihi* yang berarti jari-jemari, erat kaitannya dengan keahlian *khatt*.

3) Raja-raja Yaman sebelum Islam.

4) Sebuah kota dekat Furat di Irak. Di zaman sebelum Islam, kota ini pusat suatu kerajaan Arab, yang menjadi daerah takluk raja-raja Sassan.

di Yaman, karena kurang majunya tingkat peradaban dan pertukangan di sana. Menurut cerita orang, dari Hirah inilah penduduk Taif[1] dan suku Quraisy[2] belajar menulis. Dikatakan, dan ini masih diragukan, bahwa orang Quraisy yang belajar menulis dari Hirah adalah Sufyan bin Umayyah, dikatakan pula Harb bin Umayyah yang menerimanya dari Aslam bin Sidrah. Dugaan yang mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan, mereka mempelajarinya dari suku Iyad, penduduk Irak karena kata seorang penyair Irak :

Suku bila berjalan semua memiliki
dataran Irak,
tulisan dan pena

Ini adalah pendapat yang jauh dari kebenaran, sebab meskipun sudah menempati dataran Irak, suku Iyad masih tetap berada dalam kebadawiahannya, padahal tulis-menulis adalah salah satu keahlian budaya hidup menetap. Karena suku Iyad tinggal dekat kota-kota dan di daerah pinggirannya, kata-kata penyair tidak lebih berarti bahwa suku Iyad lebih dekat pada tulisan dan pena daripada suku Arab lainnya. Pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang Hijaz menerima (tulis-menulis) dari Hirah, dan orang-orang Hirah menerimanya dari dinasti Tubba' dan Himyar, adalah pendapat yang paling layak.

Di dalam buku *at-Takmilah* karya Ibnu al-Abar, sewaktu memperkenalkan Ibnu Farukh al-Qayrawani al-Fasi al-Andalusi — salah seorang sahabat imam Malik r.a. yang nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Farukh — saya lihat dialog yang dinukilkan dari 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, dari ayahnya, katanya: "Aku katakan kepada 'Abdurrahman bin 'Abbas: 'Wahai orang-orang Quraisy, beritakanlah kepada saya tentang tulisan Arab ini, adakah kalian telah menuliskannya sebelum Allah mengutus Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya. Kalian kumpulkan di antara tulisan itu yang berkumpul dan kalian pisahkan diantaranya yang terpisah, seperti alif, lam, dan nun?." 'Abdurrahman bin 'Abbas menjawab: 'Ya'. Tanyaku: 'Darimana kalian

1) Sebuah kota di Hijaz, dekat Mekah.
2) Suatu suku yang paling terkemuka di Mekah, dari suku itulah Nabi Muhammad dilahirkan.

memperolehnya?'. Dia jawab: 'Dari Harb bin Umayyah'. 'Darimana Harb memperolehnya?'. 'Dari 'Abdullah bin Jid'an'. Darimana 'Abdullah bin Jid'an memperolehnya?'. 'Dari penduduk Anbar'. 'Darimana Anbar memperolehnya?'. 'Dari seorang penakluk, penduduk Yaman yang menaklukkan mereka'. 'Darimana penakluk itu memperolehnya?', tanyaku. 'Abdullah menjawab: 'Dari al-khalijan bin Qasim, penulis wahyu (yang diturunkan) bagi Hud sang Nabi —— semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya".

Himyar memiliki tulisan yang diberi nama al-musnad dengan huruf yang terpisah-pisah. Suku Himyar melarang orang mempelajarinya, kecuali melalui izin mereka. Dari Himyar suku Mudhar[1] mempelajari tulisan Arab itu. Tetapi mereka tidak mencapai tingkat keindahan dalam tulisan itu, sebagai juga lain-lain pertukangan, tidak bisa mencapai tingkat yang tinggi di antara suku-suku pengembara, karena tidak serasinya hidup pengembara dengan kemahiran pertukangan, dan karena sedikitnya kebutuhan dirasakan oleh suku pengembara akan umumnya pertukangan (keahlian) itu. Dan tulisan orang Arab pada waktu itu kasar, sebagaimana juga halnya dewasa ini. Sebenarnya kini tulisan mereka itu telah sedikit lebih baik dibandingkan dulu, karena sekarang mereka telah lebih berperadaban, dan lebih banyak berhubungan dengan masyarakat menetap, dan bercampur-baur dengan kota-kota dan negara-negara. Dibandingkan orang-orang Yaman, orang-orang Irak, orang-orang Syria dan Mesir, suku Mudhar masih lebih kuat dalam watak kebadawiahannya, dan lebih jauh dari budaya hidup menetap. Maka, tulisan Arab pada permulaan Islam tidak benar-benar mencapai puncak keindahan dan keseniannya, tidak pula pertengahannya, karena orang-orang Arab masih berada dalam kebadawiahan dan kebuasan serta dari pertukangan.[1]

Sebagai akibat keadaan ini, perhatikanlah apa yang terjadi sewaktu para sahabat Nabi mulai menulis huruf-huruf al-Qur'an. Karena tulisan tangan mereka tidak baik, banyak sekali huruf yang

---

1) Suku-suku Arab Utara.

1) Dr. Abdul Wahid Wafi mengomentari paragraf ini :
Keterangan Ibnu Khaldun tentang asal tulisan Arab sebagian ada yang benar, namun kebanyakan salah. Tulisan Arab melampaui lima fase perkembangan :
1. Tulisan Arab paling kuno yang sampai ke tangan kita berakar pada tulisan al-Musnad (tulisan Yamani Kuna). Ini dibuktikan oleh peninggalan-peninggalan Bahasa Arab Baidah, khususnya ketiga macam ukiran-ukiran Lihyaniyah, Tsamudiyah, dan Shafawiyah, serta tulisan al-Musnad atau tulisan Himyari sebagaimana diberi na-

mereka tulis berlainan dari bentuk huruf yang terpakai di kalangan ahli tulis. Kemudian orang-orang yang menggantikan mereka mencontoh tulisan mereka itu, dengan harapan mendapatkan berkat dengan jalan meniru sahabat-sahabat Nabi dan manusia-manusia baik yang datang sesudah Nabi, yang menerjunkan dirinya untuk wahyu Allah, baik mereka terima dari al-Qur'an maupun dari sabda Nabi, sesuai dengan yang kita saksikan dewasa ini, banyak orang yang mencontoh tulisan orang suci atau wali, kadang-kadang malahan salah dengan harapan mendapatkan pahala dari perbuatan itu, atau kadang-kadang benar. Mana korelasi hal itu dengan tulisan-tulisan para sahabat? Maka itupun diikuti dan dinyatakan sebagai sebuah tulisan, dan para ulama pun menyuruh menulis seperti apa adanya.

Tidak usahlah diindahkan orang-orang dungu yang mengatakan, sahabat-sahabat Nabi itu adalah ahli-ahli tulis yang mahir, dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan mereka hanyalah kelihatan-

---

ma Ibnu Khaldun. Dari itu semua nampak, tulisan Arab merupakan pecahan dari tulisan Finiqiyah.

2. Tulisan Nabthi datang mempengaruhi tulisan Arab.

Tulisan ini merupakan satu di antara berbagai macam tulisan Aramiyah. Ciri khasnya, sebagian besar hurufnya saling bersambungan dengan yang sebelumnya, dalam menuliskan bahasa Arab menurut bentuknya yang kuna. Peninggalan Arabiah paling kuna yang sampai kepada kita setelah perkembangan ini adalah 'ukiran Namariyah'.

3. Muncul bentuk tulisan baru yang berakar dari tulisan Nabthi tersebut. Tulisan ini dicirikan oleh bentuk yang tanpa ukiran, dan hampir mendekati tulisan yang ada sekarang.

4. Mulai abad ke-7 Miladiyah, bentuk Suryaniyah masuk kedalam tulian Arab. Tanda-tanda baca mulai membedakan beberapa bentuk tulisan yang sama, seperti memberi tanda satu titik pada huruf *ba'*, titik dua pada huruf *ta'*, titik tiga pada *tsa'*, dan seterusnya. . . Hanya saja,tanda baca sukun masih berlaku untuk menunjukkan segala huruf mati, baik yang di*tasydid*kan maupun yang di*sukun*kan.

5. Ke dalam bahasa Arab dimasukkan tanda-tanda-baca untuk menunjukkan panjang-pendeknya pelafadzan, dan juga harakat-harakat, tasydid, dan bagaimana cara baca panjang atau pendek, *madd*, dan lain sebagainya.

Peninggalan Islam paling lama yang sampai kepada kita mengenai fase ke-4 dan ke-5 tersebut di atas adalah sebuah batu yang ditemukan di Mesir dan dipelihara dalam Museum Arabiyah di Mesir. Tulisan pada batu yang ditemukan di atas kuburan laki-laki bernama 'Abdurrahman bin Khair atau Jabar, atau Jābir, atau Jubair, al-Hajari, atau al-Hijazi ini, menunjukkan perkembangan tulisan Arab tahun 31 Hijriah. Hanya saja, perkembangan tulisan demikian belum meluas di seantero jazirah Arab ketika Mushaf Utsmani ditulis, atau mungkin para sahabat belum banyak mengetahui bentuk tulisan baru itu, sehingga kita lihat bahwa dalam Mushaf Utsmani tulisan Arabnya masih banyak yang tanpa tanda-baca, dan huruf-hurufnya masih belum jelas dan tidak teratur seperti yang ada sekarang.

(Untuk uraian lebih lanjut, lihat buku *'Fiqhul-Lughah'* karangan Abdul Wahid Wafi, cet. ke-5, hal. 246 — 266).

nya seperti salah, sedangkan sebenarnya tulisan itu mengandung arti kiasan yang tersembunyi. Untuk itu mereka memberi contoh seperti tambahan huruf alif pada kata *laa adzbahannahu*[1], yang mereka artikan bahwa penyembelihan belum terlaksana; atau seperti penambahan huruf *ya'* pada kata *bi-ayayydin*[2], yang mereka artikan sebagai kesempurnaan kekuasaan Tuhan; serta contoh-contoh semacamnya yang pada dasarnya tak lebih dari penghukuman belaka. Mereka berpendapat demikian tidak lain karena terdorong oleh keyakinan mereka bahwa dengan cara demikian mereka berarti telah melepaskan diri dari berpretensi adanya kekurangan pada diri para sahabat di dalam berkurangnya keindahan tulisan. Mereka mengira tulisan itu sempurna, maka mereka usahakan untuk menghindarkan para sahabat dari kekurangan (-indahan tulisan), serta menyatakan bahwa para sahabat sempurna dengan menunjukkan bahwa tulisan mereka baik. Mereka selalu berusaha mencari-cari alasan untuk membenarkan tulisan para sahabat yang tidak baik. Yang demikian itu tidaklah benar.

Ketahuilah, kepandaian menulis merupakan satu dari berbagai macam pertukangan (keahlian) yang membantu masyarakat untuk hidup, sebagaimana telah kita terangkan di atas. Sifat sempurna (tidak bercacat) dalam pertukangan adalah nisbi, kesempurnaan yang mutlak itu tidak ada, dan ketiadaan kesempurnaan dalam kepandaian menulis bukanlah karena kekurangan dalam agama atau moral, melainkan karena sebab-sebab ekonomi dan sosial, dan tergantung kepada peradaban dan saling menolong untuk itu. Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dicurahkan padanya — adalah seorang *ummi* (tidak tahu baca-tulis), dan itu merupakan kesempurnaan menurut haknya dan sesuai dengan kedudukannya yang mulia serta suci dari pertukangan-pertukangan praktis yang merupakan sebab-sebab penghidupan (sosial-ekonomis) serta peradaban seluruhnya. Ke*ummi*an (ketidaktahuan baca-tulis) bukanlah suatu kesempurnaan menurut hak kita, (kecuali Nabi Muhammad), begitu beliau kembali kepada Tuhannya. Kita saling membantu dalam persoalan-persoalan hidup di dunia, seperti juga dalam persoalan pertukangan seluruhnya hingga ilmu-ilmu bahasa.

---

1) Di dalam firman Allah, mengenai pembicaraan Sulaiman dengan burung Hud-hud, lihat al-Qur'an surat 27 (An-Naml) ayat 21.
2) Di dalam al-Qur'an surat 51 (adz-Dzariyat) ayat 47: 'Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.

Kesempurnaan pada hak Nabi Muhammad ialah kelepasannya sama sekali dari soal-soal hidup duniawi. Tetapi kita adalah sebaliknya.

Setelah bangsa Arab menaklukkan beberapa negeri, mendirikan imperium, dan menguasai Basrah dan al-Kufah, negara dengan sendirinya membutuhkan banyak juru tulis. Dibutuhkanlah orang-orang yang bisa menulis bagus, begitu pun guru-guru untuk tulisan bagus itu. Mutu tulisan pesat di al-Basrah dan al-Kufah (sekalipun masih jauh dari sempurna); dan tulisan Kufi masih tetap dikenal hingga dewasa ini.

Kemudian bangsa Arab terus meluas dan menaklukkan kerajaan-kerajaan baru, diantaranya Ifriqiyah dan Andalusia. Dinasti Abbasiyah mendirikan Bagdad, tempat kepandaian menulis mencapai puncak kesempurnaannya, karena tingginya tingkat peradaban kota itu, dan karena kedudukannya sebagai ibu-negara imperium Arab dan pusat agama Islam. Langgam-langgam tulisan, *khatt,* di Bagdad berbeda dengan langgam-langgam kaligrafi di al-Kufah, perbedaan itu tampak pada kecenderungan (orang-orang Bagdad) untuk memperindah tulisan, memperbagus bentuk, dan mempercantik pada penglihatan. Perbedaan itu semakin nyata pada masa-masa selanjutnya, hingga ketinggian benderanya dinaikkan oleh Ibnu Muqlah, si wazir di Bagdad, dan datang sesudahnya Ibnu Hilal, juru tulis yang terkenal dengan Ibnu al-Bawab. Tahun-tahun pengajarannya berhenti pada abad ketiga dan sesudahnya. Langgam-langgam kaligrafi Bagdad dan bentuk-bentuknya pun sudah jauh ketinggalan dengan yang ada di al-Kufah, sehingga perbedaan antara keduanya menonjol sekali. Setelah tahun-tahun itu perbedaan semakin bertambah dengan munculnya seniman-seniman yang berusaha semaksimal mungkin memperindah tulisan dan langgam kaligrafi Arab, hingga sampai pada seniman-seniman modern seperti Yaqut dan al-Wali 'Ali al-'Ujma. Hingga di sini, pengajaran kaligrafi terhenti. Kaligrafi kini pindah ke Mesir. Ada bedanya sedikit dengan langgam (kaligrafi) Irak. Di sana orang-orang bukan Arab mempelajari kaligrafi, *khatt* itu, sehingga muncullah perbedaannya dengan *khatt* orang-orang Mesir, atau suatu kemenonjolan.

Tulisan langgam Bagdadi merupakan tulisan yang terkenal. Diikuti oleh tulisan langgam Ifriqiyah, yang terkenal bentuknya yang kuna hingga kini. Tetapi raja-raja Umayah di Andalusia me-

mutuskan dirinya (dari sisa-sisa imperium Arab) dan mempunyai corak peradaban dan keahlian pertukangan sendiri. Karena itu mereka mengembangkan tulisan mereka sendiri, yaitu tulisan langgam Andalusi, sebagaimana masih dikenal hingga sekarang.

Peradaban dan kebudayaan pun mencapai puncak perkembangan di negeri-negeri Islam, di setiap penjuru. Kekuasaan semakin besar. Ilmu pengetahuan maju pesat. Buku-buku ditulis, dan diperindah penulisan serta penjilidannya. Istana-istana dan khazanah-khazanah kerajaan penuh dengan buku dalam bentuk yang tidak terbayangkan. Orang-orang di segala daerah berlomba dalam hal itu, serta saling berkompetisi. Tetapi, ketika negara Islam mulai lemah dan mundur, semua ini (yaitu kemahiran menulis buku dan mengumpulkan perpustakaan) juga mulai menurun. Sekolah-sekolah dan perpustakaan-perpustakaan di Bagdad lengkap bersama lenyapnya khilafat. Seni tulis dan kepandaian menulis, bahkan nafsu belajar pun pindahlah ke Mesir dan Kairo, dan di sana bisa tumbuh dengan suburnya, karena dilaksanakan oleh golongan orang-orang yang ahli. Guru-guru di sana mengajarkan huruf Arab kepada murid dengan teori bagaimana cara menuliskannya dan cara menggambarkannya, teori-teori yang sudah terkenal di kalangan mereka. Dengan demikian, murid menguasai bentuk huruf itu menurut langgam-langgamnya, karena disampaikan kepada mereka dengan rasa seni. Murid menguasai langgam-langgam itu baik latihan maupun tulisan. Dia mengambilkannya kaidah-kaidah ilmiah, sehingga muncul dalam bentuknya yang paling indah.

Adapun bangsa Arab Andalusia, setelah kerajaan-kerajaan Arab dan kerajaan-kerajaan Barbar yang mengikutinya dikalahkan oleh orang-orang Kristen, mereka lari pontang-panting ke Magribi dan Ifriqiyah, ke daulah Lamtuniyah hingga sekarang ini. Mereka mengajarkan pertukangan mereka kepada penduduk berbagai kota, dan mendekatkan diri kepada dinasti-dinasti yang memerintah. Akibatnya, tulisan mereka mengalahkan dan menghapus tulisan Ifriqi; tulisan al-Qayrawan dan Mahdiyah[1] dilupakan, bersama dengan adat-kebiasaan dan pertukangan mereka, dan semua penduduk Ifriqiyah, sampai sejauh Tunis, memakaikan tulisan Andalusia, disebabkan banyaknya pengungsi yang datang dari Andalusia Ti-

1) Mahdiyah, sebuah kota di pantai timur Tunisia, dibangun dalam tahun 916 oleh pendiri Dinasti Fatimiyah, 'Ubaidillah. Salah satu kota pusat bajak-laut suku Barbar, dirampas oleh bangsa Norman tahun 1087, dan oleh Andrea Doria tahun 1550.

mur, dan mereka menjadi mahir dalam tulisan ini, seperti orang-orang Andalusia sendiri yang paling pandai menulis. Hingga, naungan Daulah Muwahhidiyah merosot sedikit. Kebudayaan dan kemewahan mundur bersama kemunduran peradaban. Pada waktu itulah kaligrafi, *khatt*, mundur pula. Tulisan langgam-langgamnya hancur, dan segi pengajarannya dilupakan. Pengaruh kaligrafi Andalusi tertinggal di dalamnya, membutkikan kemakmuran yang pernah mereka cicipi, dengan alasan seperti telah kita kemukakan, yaitu bila pertukangan telah berurat-berakar dengan kebudayaan, sukarlah untuk menghapuskannya. Di Magribi Jauh, pada Daulah Bani Marin, setelah itu muncul warna kaligrafi Andalusi, karena dekatnya letak Magribi dengan Andalusia, dan karena di antara mereka yang keluar dari orang-orang Andalusia ke Fez, dan karena Bani Marin banyak mempekerjakan kaum emigran Andalusi itu selama mereka berkuasa.

Akhirnya, seni tulis dilupakan sama sekali kecuali di tempat-tempat yang sangat berdekatan dengan istana para raja seolah-olah seni itu belum pernah ada. Dan kepandaian tulis di Ifriqiyah dan Magribi (Jauh dan Dekat) mundur sama sekali dan jatuh sampai ke tingkat yang sangat rendah. Demikianlah salinan buku-buku yang baru ditulis menjadi sukar dibaca dengan betul, karena banyaknya kesalahan yang terdapat didalam tulisannya, perubahan bentuk tulisan yang menyimpang dari sebenarnya, hingga baru bisa dibaca setelah berusaha memahaminya dengan sukar sekali. Terjadilah pada tulisan Arab apa yang terjadi pada seluruh pertukangan karena merosotnya kebudayaan dan hancurnya negara. Dan Allah lebih mengetahui.

Ketahuilah bahwa tulisan, *khatt*, menerangkan perkataan dan pembicaraan. Sedangkan perkataan dan pembicaraan menerangkan maksud yang terbetik di dalam jiwa dan pikiran. Masing-masing harus memiliki keterangan, *dilalah*, yang jelas. Firman Allah: "Dia menciptakan manusia, mengajarkannya keterangan"[1]. Ia mencakup segala keterangan dalil-dalil seluruhnya. Supaya tulisan benar-benar sempurna, maka *dilalah*nya harus jelas dengan menonjolkan huruf-hurufnya yang ada serta memperindah letak dan tulisannya masing-masing secara berbeda satu sama lain, kecuali yang sudah

1) al-Qur'an, surat 55 (Ar-Rahman) ayat 3–4.

disepakati para juru tulis sebagai istilah di dalam menyambung huruf dalam satu kata, selain daripada huruf-huruf yang mereka sepakati terputus, seperti alif yang ada pada bagian depan suatu kata, juga huruf-huruf ra', dal, dzal, dan lain-lainnya, dan sebaliknya bila huruf-huruf tersebut ada pada bagian akhir suatu kata. Demikianlah seterusnya.

Lalu, para juru tulis modern membuat kaidah menyambung kata-kata satu sama lainnya serta membuang huruf-huruf tertentu menurut mereka, yang tidak diketahui kecuali oleh pembuat-pembut kaidah itu sendiri, sehingga asing bagi orang lain. Juru-juru tulis itu adalah juru-juru tulis raja dan pengadilan, seakan-akan mereka membedakan diri mereka dari orang lain dengan menggunakan istilah-istilah itu, karena banyaknya sumber-sumber tulisan bagi mereka dan karena terkenalnya tulisan mereka, dan karena mereka menguasai bentuk-bentuk rahasia tulisan orang lain. Jika mereka menuliskan sandi-sandi itu kepada orang yang tidak mengenalnya, mereka harus bersikap adil dengan cara menerangkannya sebisa mungkin. Sebab, kalau tidak, tulisan itu akan asing, sebab tulisan sandi cuma satu-satunya dan tidak ditulis orang lain. Hal seperti ini hanya dilakukan oleh para juru tulis kerajaan yang duduk dalam departemen keuangan dan militer, sebab mereka dituntut untuk menyembunyikan (informasi yang diketahui) dari manusia, informasi mana merupakan rahasia yang harus disembunyikan. Mereka membuat tulisan sandi serahasia mungkin, cuma diketahui mereka sendiri, yang menjadi sebagai sesuatu yang asing. Sandi itu terdiri dari huruf-huruf yang diambilkan dari nama wewangian, buah-buahan, burung, atau bunga-bungaan, serta membuat bentuk-bentuk yang berbeda dengan bentuk huruf yang sudah dikenal. Sandi itu dibuat oleh orang-orang pertama untuk digunakan dalam menuliskan apa-apa yang terdetik di dalam hati mereka, dan mungkin membuat tulisan sandi itu secara kebetulan tanpa lebih dulu membuat aturan dengan ukuran-ukuran yang mereka buat berdasarkan pemikiran mereka. Dan mereka menamakannya kunci-sandi. Mengenai hal tersebut, banyak buku telah ditulis orang. Dan Allah maha mengetahui maha bijak.

31. Membuat buku.

Sejak dulu, manusia telah memperhatikan masalah tulisan il-

miah dan catatan-catatan resmi. Itu disalin, dijilid, dan dikoreksi dengan bantuan teknik transmisi dan dengan ketelitian. Sebabnya, impotensi dari dinasti yang berkuasa dan eksistensi dari hal-hal yang bergantung pada budaya hidup menetap. Pada masa kini semua itu telah lenyap bersama lenyapnya dinasti dan merosotnya peradaban, setelah dalam Islam ada suatu masa ketika pembuatan buku mencapai kegemilangannya di Irak dan Andalusia. Semua itu mengikuti peradaban, luasnya daerah negara, dan anggaran belanja negara. Karya-karya ilmiah dan tulisan-tulisan ilmiah sangat banyak. Orang-orang begitu serius mentransmisikannya di segala tempat dan waktu. Buku-buku di salin dan dijilid. Dan muncullah pertukangan pembuat buku yang memperhatikan masalah penyalinan, pengoreksian, penjilidan, dan segala persoalan yang ada hubungannya dengan perbukuan dan penulisan. Pertukangan memproduksikan buku terbatas di kota-kota dari suatu peradaban besar.

Semula, salinan karya-karya ilmiah, korespondensi pemerintahan, dan diploma-diploma ditulis pada perkamen yang secara khusus dipersiapkan dan dibuat dari kulit binatang oleh para tukang ahli. Karena, seperti telah kita sebutkan, pada masa kemunculan Islam terdapat kemakmuran hidup, dan karya tertulis hanya sedikit jumlahnya. Lalu, pembuatan buku dan tulisan berkembang pesat. Dokumen-dokumen pemerintahan dan diploma-diploma bertambah banyak. Perkamen-perkamen yang ada sudah tidak mencukupi lagi. Karenanya, al-Fadl bin Yahya menganjurkan pembuatan kertas. Dan, kertas pun dipergunakan untuk dokumen pemerintahan dan diploma. Setelah itu, orang menggunakan kertas dalam bentuk lembaran untuk tulisan-tulisan pemerintahan dan tulisan-tulisan ilmiah, dan pembuatannya telah mencapai puncak keindahannya yang menakjubkan.

Kemudian, perhatian orang-orang menggeluti ilmu, dan orang-orang pemerintah, tercurah pada penelitian dan pemeriksaan catatan-catatan ilmiah dan pengoreksiannya dengan cara *riwayah*, yang disandarkan kepada pengarang-pengarang dan pencipta-penciptanya, sebab itulah hal yang paling penting di dalam pengoreksian dan penelitian-kecocokan. Karenanya, perkataan disandarkan kepada orang yang mengatakannya, dan fatwa disandarkan kepada orang yang memutuskannya, yang berijtihad dalam liku-liku pengambilan keputusan, *istimbat*. Bila pengoreksian *matan-matan* dilakukan dengan cara tidak menyandarkannya kepada penulisannya,

maka tidak dibenarkan menganggap suatu perkataan atau fatwa milik seseorang.

Demikian ihwal orang-orang yang menggeluti ilmu dan penyebarannya di segala masa, generasi, dan tempat. Sehingga faedah keahlian hadits dalam *riwayah* terbatas pada yang tersebut itu saja. Buahnya yang paling besar, yang terdiri dari mengetahui tentang *shahih, hasan, musnad, mursal, maqthu', mauquf* atau *maudlu'*-nya hadits-hadits, telah lenyap. Bagian terbaik yang ada di dalam induk-induk (hadits) yang diakui oleh umat telah hilang. Maksud yang dituju pun menjadi suari pragmatisasi kerja. Buah dari *riwayah* dan dari bersibuk diri dengannya di dalam mengoreksi induk-induk hadits tersebut dan lain-lainnya, seperti buku-buku fiqih yang berisi fatwa-fatwa, catatan-catatan dan karya-karya ilmiah, serta usaha menghubungkan *sanad*nya kepada pengarang-pengarangnya, (buah dari semua itu) tidak lebih daripada mengoreksi kebenaran transmisi dari dan interaksi-korelasi kepada mereka.

Di Timur dan Andalusia, tulisan-tulisan ini jelas dan gamblang jalan-jalannya. Karena itu, catatan-catatan resmi yang disalin di daerah-daerah tersebut pada masa ini kita dapatkan benar-benar meyakinkan, kokoh, dan tidak meragukan kebenarannya. Pada masa ini di dunia terdapat benda-benda antik yang membuktikan, orang-orang Timur dan Andalusia telah mencapai puncak yang meyakinkan dalam mentransmisikan ilmu. Orang-orang di segala daerah terus menukilkannya hingga sekarang, dan menutup pintu masuknya keragu-raguan ke dalamnya. Sekarang ini, tulisan-tulisan itu telah lenyap sama sekali di Magribi dan di kalangan penduduk sana. Hal itu disebabkan pertukangan tulis-menulis dan penelitian-ketepatan telah tiada, karena orang tidak lagi membicarakannya. Dan semua itu disebabkan oleh berkurangnya peradaban dan kebadawiahan penduduknya. Induk-induk (hadits) dan catatan-catatan resmi ditulis tangan. Pelajar-pelajar Barbar menyalinkannya ke atas lembaran-lembaran asing dengan tulisan yang buruk dan banyak salahnya. Maka ia pun tidak dimengerti oleh orang yang membacanya, dan hanya berguna bagi orang tertentu saja. Ke dalam fatwa-fatwa masuk pula perkataan-perkataan rusak, yang kebanyakan tidak diriwayatkan dari imam-imam madzhab. Apa yang terdapat di dalam catatan-catatan resmi diterima seadanya. Hal itu diikuti pula oleh tulisan-tulisan para pemuka mereka, karena kurang ahlinya mereka mengenai cara menulis, dan karena tidak adanya pertukangan yang

cukup untuk memenuhi maksud-maksudnya. Yang ada di Andalusia hanya sisa ilmu yang sudah terhapuskan, sudah redup. Hampir saja ilmu pengetahuan terputus seluruhnya di Magribi. Dan Allah menguasai segalanya.

Kami telah mendengar, pertukangan *riwayah* sekarang ini sedang tegak di Timur. Orang dapat dengan mudah memperoleh catatan-catatan resmi yang sudah dikoreksi. Itu karena larisnya ilmu dan pertukangan, seperti telah kita sebutkan. Tetapi, tulisan Arab indah yang digunakan untuk penyalinan buku di sana sudah merupakan milik orang-orang bukan-Arab, dan terdapat di dalam tulisan-tulisan, *khatt,* mereka. Sedangkan di Mesir, salinan (buku) sudah rusak sebagaimana di Magribi, bahkan lebih parah. Allah maha suci maha tinggi lebih mengetahui, dan denganNya taufiq.

32. Menyanyi.

Keahlian ini berhubungan dengan soal menyelaraskan sajak dengan musik, dengan memotong-motong suara sesuai dengan ukuran mapan yang sudah dikenal, yang menyebabkan suatu (kompleks) suara yang dipotong-potong dan diputus-putus menjadi lagu —— suatu mode ritmis. Ritme ini lalu dikombinasikan sesuai dengan ukuran-ukuran yang sudah diterima. Maka kedengarannya menjadi enak (menyenangkan) karena harmoninya itu dan kualitas yang harmoni itu memberinya kepada suara-suara. Sebabnya telah diterangkan di dalam ilmu musik bahwa suara-suara ada ukurannya: satu nada, setengah nada, seperempat nada, seperlima nada, dan ada yang sepersebelas nada. Ketika diperdengarkan, ukuran-ukuran ini berbeda-beda, terdengar dari yang sederhana kepada kompleks. Tidak setiap suara yang kompleks enak kedengarannya. Akan tetapi setiap suara yang enak kedengarannya memiliki susunan nada khusus, yang sudah disimpulkan oleh para ahli musik. Mereka telah membicarakannya dalam buku tersendiri.

Musik yang ditimbulkan oleh mode-mode ritmis lagu dapat ditambah dengan memutus-mutus suara lain yang berasal dari benda-benda keras, baik dengan memukul atau meniup instrumen yang dibuat untuk maksud tersebut. Musik instrumental seperti itu bisa menambah enak untuk didengarkan. Dan alat-alat instrumen itu sekarang ini sudah banyak macamnya . . . . .

Marilah kita terangkan sebab kesenangan yang ditimbulkan

musik. Kesenangan adalah pencapaian hal-hal yang serasi. Dalam persepsi sensual hanya dapat dicapai oleh yang merupakan suatu kualitas. Bila suatu kualitas sesuai dan serasi bagi orang yang memiliki persepsi, maka itu akan menyenangkan. Bila kualitas itu menjijikkan dan dibenci orang itu, kualitas itu akan menyakitkan.

Makanan yang cocok adalah yang kualitasnya sesuai dengan selera. Hal yang sama berlaku pada sensasi-sensasi ·yang serasi dari sentuhan. Bau-bau yang serasi dan cocok adalah yang sesuai dengan watak jiwa kordial uap, karena jiwa dan ruh merasa dan menerimanya melalui indera (penciuman). Maka tumbuh-tumbuhan dan bunga yang harus tercium lebih baik dan lebih serasi bagi jiwa, karena panas, yang merupakan watak jiwa kordial, lebih besar ada di dalamnya. Sensasi penglihatan dan pendengaran yang serasi ditimbulkan oleh tata harmonis di dalam bentuk dan kualitas benda yang dilihat atau didengar.

Bila suatu objek pandangan harmonis dalam bentuk dan gairs yang diberikan padanya, dalam kesesuaian dengan benda darimana ia dibuat, juga bahwa syarat-syarat dari benda khasnya pada kesempurnaan harmoni dan tatanan tidak tertolak — dan itulah makna keindahan dan kebagusan di mana istilah-istilah ini digunakan untuk suatu objek persepsi sensual — maka (objek pandangan) itu berada dalam harmoni dengan jiwa yang melihatnya, dan jiwa pun merasa senang sebagai akibat memandang sesuatu yang serasi dengannya. Karenanya, orang-orang yang asyik-masyuk, yang tenggelam dalam cintanya, mengungkapkan kegilaannya yang ekstrim dengan mengatakan, jiwanya telah bersatu-padu dengan jiwa orang yang dicintainya. Di sinilah letak rahasia yang perlu dipahami.

Rahasia itu adalah kebersatuan pijakan semula. Setiap orang lain, bila Anda pandang dan Anda perhatikan, Anda melihat suatu benang kebersatuan yang menghubungkan Anda dengan orang itu pada permulaan dasarnya, menampakkan kebersatuan kepada Anda sebagaimana yang terjadi pada alam semesta. Dalam segi lain, maknanya ialah bahwa keperiadaan, *wujud,* terbagi sama rata di antara benda-benda maujud, sebagaimana dikatakan oleh para filosof. Karenanya, benda-benda maujud senang bersatu-padu dengan sesuatu yang dilihatnya sempurna, supaya menjadi satu dengannya. Bahkan, ketika itu jiwa ingin keluar dari presumsi kepada hakikat, yaitu yang merupakan kebersatuan pijakan dasar dengan alam semesta.

Objek yang paling sesuai bagi manusia, dan di mana dia senang sekali melihat harmoni yang sempurna, adalah bentuk manusia *(human form)*. Karenanya, sangat menyenangkan bagi dia untuk melihat keindahan dan kecantikan pada garis-garis dan suara-suara bentuk manusia. Setiap orang menginginkan keindahan dalam objek pandangan pendengaran, sebagai tuntutan fitrahnya. Indah dalam objek pendengaran adalah harmoni, dan tidak adanya perpecahan di dalam suara.

Suara-suara memiliki kualitas tertentu, boleh dibisikkan atau jelas, lembut atau keras, boleh bergetar atau ditekan, dan seterusnya. Harmoni padanya ialah yang memberinya keindahan. Pertama, hendaknya seseorang tidak pindah dari suatu suara kepada suara lain sekaligus, tapi secara bertahap. Demikian pula sebaliknya, dan juga dengan suara yang sama, tapi di antara kedua suara (yang sama itu) dia harus menyelingi (suara lain) yang mengubah. Perhatikan hal tersebut pada ahli-ahli bahasa yang membuka susunan (kata) yang terdiri dari huruf-huruf yang berbeda-beda atau yang *makhraj*nya saling berdekatan. Hal tersebut masih termasuk bagian dari masalah yang sedang kita bicarakan. Kedua, harmonisasi suara itu pada bagian-bagiannya, sebagaimana tersebut di depan. Maka, seseorang mulai dengan nada setengah, nada sepertiga, atau bagian demikian dari suara itu, sesuai dengan perpindahan yang harmonis sebagaimana ditetapkan oleh para pemusik. Jika suara-suara itu berada dalam keharmonisan kualitas, sebagaimana disebutkan oleh orang-orang yang ahli dalam pertukangan ini, suara-suara itu menjadi serasi dan enak terdengar.

Harmoni tersebut boleh merupakan satu yang sederhana. Banyak manusia dapat memperolehnya secara alami. Mereka tidak membutuhkan pengajaran atau latihan khusus untuk itu, sebagaimana kita dapatkan orang-orang yang secara alami mendapatkan irama sajak, ritme dansa, dan hal-hal semacamnya. Orang kebanyakan menamakan perolehan ini dengan *midlmar*.

Dengan cara demikian, banyak *qari'* membaca al-Qur'an. Dengan baik sekali mereka seakan-akan bunyi seruling. Mereka bersuka-ria dengan lagu mereka yang indah, dan langgam suara mereka yang serasi.

Harmoni tersebut bisa juga berasal dari komposisi. Dan tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama tentang itu, seperti tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama secara alami

untuk mempraktekkannya, kendati mereka mengetahuinya. Inilah musik melodis — ilmu musik telah memperhatikannya — sebagaimana akan kita bicarakan kelak sewaktu kita menerangkan tentang berbagai macam ilmu.

Malik, semoga rahmat Allah baginya, melarang membaca al-Qur'an dengan lagu. Dan as-Syafi'i, semoga rahmat Allah padanya, membolehkan. Bukan maksud bahwa melagukan musik ciptaan tidak harus diperselisihkan mengenai boleh-tidaknya, sebab pada setiap segi, pertukangan menyanyi merupakan penjelas bagi al-Qur'an.

Membaca dan melaksanakan bacaan membutuhkan kadar suara untuk memilih pengungkapan huruf-huruf menurut *harakat-harakat* yang harus diikuti pada posisi-posisinya, dan juga membutuhkan kadar pemanjangan suara, *madd*, bagi orang yang hendak memanjangkannya atau memendekkannya. Berlagu (menyanyi) juga membutuhkan kadar suara tertentu. Tanpa itu, menyanyi tidak mungkin terlaksana, demi harmonisasi sebagaimana telah kita terangkan tentang hakekat musik. Jika keduanya diungkapkan dan bertentangan, pasti yang satu merusak yang lain. Ketika musik melodis membutuhkan perubahan *riwayah* yang dinukilkan mengenai pembacaan al-Qur'an dan pengungkapan huruf-hurufnya, maka haruslah dipilih *riwayah* itu, mendahului syarat-syarat yang dituntut musik. Tentunya, tidaklah mungkin untuk menyatukan dan mengumpulkan lagu dan pembacaan yang benar di dalam al-Qur'an. Mereka yang membolehkan memaksudkan lagu tersebut dengan lagu yang sederhana, yang diperoleh secara alam oleh orang yang memiliki *midlmar*, sebagaimana telah kita sebutkan di depan. Maka dia pun mengulang-ulangi suaranya beberapa kali, sesuai dengan yang diketahui oleh orang yang mengetahui tentang lagu dan lain-lainnya. Hal itu tidak boleh sama sekali, sebagaimana dikatakan Malik. Dan inilah letak perbedaan pendapat tersebut.

Yang lebih gamblang, ialah mensucikan al-Qur'an dari kesemuanya ini, sebagaimana pendapat Imam (Malik), semoga rahmat Allah padanya. Sebab al-Qur'an adalah pusat kekhusyukan, konsentrasi dengan mengingat kematian dan apa yang akan terjadi di belakangnya. Al-Qur'an bukan tempat bersenang-senang dengan memperhatikan keindahan suara. Demikian itulah bacaan para sahabat, semoga Allah meridlai mereka, sebagaimana tersebut di dalam berita-berita tentang mereka. Mengenai sabda Nabi Muham-

mad: "Telah diberikan kepada (Abu Musa) satu di antara seruling-seruling keluarga Daud"[1], itu tidak dimaksud dengan mengulang-ulang dan melagukan (al-Qur'an). Melainkan maksudnya ialah suara yang bagus, melaksanakan bacaan, dan memperjelas bacaan dengan tekanan pada kejelasan *makhraj* huruf-huruf.

Telah kami terangkan makna lagu. Maka ketahuilah, menyanyi muncul di dalam suatu peradaban ketika ia sudah melimpah, dan orang-orang telah melampaui batas kebutuhan pokok, pindah ke kebutuhan pelengkap, lalu kepada kemewahan. Mereka pun berseni-seni, hingga muncullah pertukangan (menyanyi) ini; sebab itu hanya dibutuhkan oleh mereka yang telah bebas dari semua kebutuhan pokok. Ia pun dicari hanya oleh orang-orang yang bebas dari segala urusan, dan mencari berbagai jalan untuk memperoleh kesenangan.

Pada kerajaan-kerajaan non-Arab sebelum Islam, musik telah berkembang pesat di kota-kota besar dan kecil. Raja-raja (non-Arab) menciptakannya, dan sangat menyenanginya. Hingga raja-raja Persia memberikan perhatian yang besar terhadap ahli-ahli musik. Musisi-musisi mempunyai tempat di dalam dinasti-dinasti mereka dan menghadiri pertemuan-pertemuan mereka. Mereka menyanyi di sana. Demikianlah ihwal orang-orang non-Arab pada masa ini, di segala daerah dan kerajaan mereka.

Pada mulanya, orang-orang Arab banyak memiliki seni sajak, *syiir,* yang mereka apresiasikan begitu tinggi. Mereka merangkai suatu pembicaraan dengan terdiri dari bagian-bagian yang punya kesamaan pada beberapa huruf hidup, *vokal,* dan huruf mati, *konsonan.* Mereka merangkai *bait,* memotong-motong pembicaraan mereka pada bagian-bagian itu, dan setiap bagian daripadanya berdiri sendiri dengan arti khusus, tidak dempet kepada bagian lainnya. Pertama, dengan menyerasikan banyak potongan kata; kedua, dengan menyamakan bagian-bagian pada pemotongan dan permulaannya; lalu dengan memasukkan arti yang dikehendaki serta mencocokkan perkataan dengannya. Mereka mengungkapkannya, sehingga sajak itu menjadi ciri khas pembicaraan mereka dengan

---

1) Yaitu hadits al-Bukhari mengenai persoalan memperindah suara bacaan, yaitu: "Muhammad bin Khalaf Abu Bakar mengatakan kepada kami, . . . dari Abu Musa r.a. bahwa Nabi s.a.w. mengatakan kepadanya: "Ya Abu Musa, telah diberikan kepadamu satu di antara seruling-seruling Daud". (lihat *Shahih al-Bukhari,* juz 3, cet. Bahiyah, 1343 H. hal. 145.

dibedakan oleh kehormatan tertentu yang tidak dimiliki bahasa lain, karena dicirikan oleh kerharmonisan ini. Mereka menjadikan sajak sebagai arsip, *diwan,* dari sejarah mereka, *hikmah* mereka, kemuliaan mereka, dan batu ujian bagi pemberian alami mereka untuk mengekspresikan diri mereka secara benar, memilih cara (ekspresi) yang paling baik. Mereka terus melakukan hal demikian. Harmoni yang diciptakan demi bagian-bagian kata dan huruf-huruf vokal dan konsonan ini merupkan setitik air laut dari harmonisasi suara sebagaimana dikenal di dalam buku-buku musik. Hanya mereka tidak merasakan yang lain-lainnya, karena waktu itu mereka tidak memiliki sesuatu ilmu, dan tidak mengetahui suatu pertukangan. Kebadawiahan merupakan watak yang paling menguasai sifat mereka. Maka, penuntun-penuntun unta pun kini menyanyi sewaktu menuntun unta mereka, dan anak-anak muda menyanyi ketika mereka sendirian di lapangan lengang. Mereka mengulang suara-suara dan menyenandungkannya. Begitu senandung itu telah diaplikasikan pada sajak, jadilah ia sebagai nyanyian. Dan bila diaplikasikan pada *tahlil* atau suatu macam bacaan, jadilah ia sebagai *taghbir* (senandung puji-pujian). Abu Ishaq az-Zajjaj menyebutnya *ghabir* (senandung) tentang keadaan akhirat. Kadang-kadang, seperti disebutkan oleh Ibnu Rasyiq pada akhir buku *al-'Umdah* dan lain-lainnya, orang-orang Arab memasukkan harmoni sederhana ke dalam nyanyian mereka. Mereka menamakannya *sinad.* Dan yang paling banyak mereka pergunakan adalah *khafif,* diiringi tari-tarian dan berjalan dengan iringan rebana dan seruling, sehingga menimbulkan kegembiraan dan mendatangkan impian. Mereka menamakannya *hazaj* (suara bertalu). Musik sederhana ini semuanya termasuk yang mula-mula. Seseorang tidak akan benar-benar mendalami musik sederhana ini tanpa mempelajarinya, seperti pertukangan kelompok sederhana lainnya. Masih demikianlah ihwal orang-orang Arab, berada dalam kebadawiahan dan kebodohan mereka.

Setelah Islam muncul, orang-orang Arab menaklukkan kerajaan-kerajaan dunia. Mereka merampas kekuasaan orang-orang non-Arab. Mereka dikenal dengan sifat kepadangpasirannya dan standar hidup yang rendah. Tambahan lagi, mereka telah mencapai perkembangan pesat Islam dan orang-orang Islam keras menolak untuk berhubungan dengan semua aktivitas kosong untuk bersenang-senang belaka dan hal-hal yang tidak ada manfaatnya di dalam agama dan penghidupan. Karenanya, musik mereka hindarkan

hingga beberapa derajat. Menurut mereka hal yang menyenangkan tidak lebih dari mengulang-ulangi membaca al-Qur'an, serta menyenandungkan sajak-sajak yang telah menjadi cara hidup dan kebiasaan mereka.

Lalu, kemewahan dan kesentosaan hidup datang dan menguasai mereka, karena mereka telah memperoleh harta kekayaan bangsa-bangsa. Mereka tampil dalam kehidupan gemerlapan dan mewah, serta menampilkan kesenangan. Penyanyi-penyanyi pun lari meninggalkan Persia dan Byzantin. Mereka tercampak ke al-Hijaz, dan menjadi mawla orang-orang Arab. Mereka semua menyanyi dilengkapi kecapi, tambur, alat-alat musik yang ditabuh, dan seruling-seruling. Orang-orang Arab mendengarkan penggunaan melodi-melodi bagi suara-suara mereka, dan mereka pun menyusun sajak-sajak yang sesuai dengan melodi itu. Muncul di Medinah Nasyith al-Farisi, Thuwais, dan Saib Khatsir mawla 'Ubaidillah bin Ja'far. Mereka mendengar syiir-syiir Arab dan mendendangkannya baik sekali, sehingga tidak terlupakan orang. Dari mereka Ma'bad beserta mereka yang seangkatannya belajar musik, serta Ibnu Suraij dan para sahabatnya.

Pertukangan menyanyi masih terus berkembang bertahap, hingga masa pemerintahan Bani 'Abbas sempurna di tangan Ibrahim bin al-Mahdi, Ibrahim al-Moushili, serta putranya Ishaq dan putranya Hammad. Di antaranya ada yang masih tetap menjadi pembicaraan orang di dalam daulah mereka di Bagdad, serta pertemuan-pertemuannya pada masa sekarang ini. Mereka memberikan perhatian yang besar terhadap hiburan dan permainan. Ala-alat menari dibuat, berupa pakaian, tongkat, serta syiir-syiir yang didendangkan mengikuti tarian, dan dijadikan sebagai suatu grup satu-satunya. Alat-alat tari yang lainnya dibuat pula, disebut *kurraj*, patung-patung unta yang ditenun dari kayu dan dihiasi *qaba-qaba*, baju lapisan kedua yang dipakai wanita. Para wanita menaiki *kurraj* itu mengikuti gaya-gaya unta kencak, dan para lelaki pun berlari-lari saling berkejaran. Tarian-tarian semacam itu ada yang dipersiapkan untuk pesta-pesta, perkawinan, hari raya, dan pertemuan hiburan. Tarian itu banyak terdapat di Bagdad, di kota-kota Irak, dan dari sana tersebar ke kota lainnya. Di antara orang-orang Moushil ada seorang anak muda bernama Ziryab, yang belajar lagu dari mereka. Dia mahir menyanyi. Tetapi mereka melemparkannya ke Magribi sebagai rasa ghirah atasnya. Anak muda itu pun meng-

hadap al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman, penakluk dan amir penguasa Andalusia. Sang amir benar-benar menghormatinya, berangkat menyongsong kedatangannya, serta memberinya hadiah-hadiah, tanah, dan gaji, dan memberi tempat kepadanya di daulah dan di kalangan para pegawainya. Anak muda itu mewariskan pertukangan menyanyi di Andalusia, yang terus-menerus dipelajari hingga masa raja-raja thaifah. Dari sana, di Slavia (Isybiliyah), pertukangan ini mencapai puncak perkembangannya. Setelah Slavia kehilangan kemakmurannya, pertukangan ini berpindah ke negeri-negeri pinggiran wadi di Ifriqiyah dan Magribi, terpencar ke kota-kota daerah tersebut. Dan di sanalah sekarang sampai pada saat kemundurannya, karena peradabannya telah merosot dan daulah-daulahnya telah berkurang.

Pertukangan menyanyi adalah pertukangan paling akhir yang dicapai di dalam peradaban, karena pertukangan ini merupakan perkembangan terakhir kemewahan sehubungan dengan tidak adanya tugas kecuali tugas membuang waktu senggang dan bersukaria. Pertukangan itu juga merupakan hal pertama yang hilang lenyap dari peradaban pada waktu kehancurannya dan kemundurannya. Dan Allah lebih mengetahui.

33. Pertukangan, khususnya tulis-menulis dan menghitung, memberi kepandaian kepada orang yang mempraktekkannya.

Kita telah menyebutkan, jiwa rasional bertahan pada manusia hanya secara potensial. Transformasinya dari potensialitas kepada aktualitas pertama disebabkan oleh ilmu dan persepsi baru yang muncul dari *sensibilia,* lalu oleh capaian terakhir pengetahuan melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi persepsi aktual dan intelek murni. Maka, ia pun menjadi essensi spiritual, dan eksistensinya lalu mencapai kesempurnaan.

Karena itu, penting bahwa tiap-tiap macam pengetahuan dan spekulasi harus memberi jiwa rasional dengan intelegensi tambahan. Dan pertukangan, dan kebiasaannya selalu membawa pada perolehan hukum-hukum ilmiah, yang berasal dari kebiasaan itu. Karenanya, pengalaman mendatangkan intelegensi, kebiasaan-kebiasaan dari pertukangan mendatangkan intelegensi, dan budaya hidup menetap yang sempurna mendatangkan intelegensi, sebab ia suatu kumpulan dari pertukangan yang berurusan dengan soal ekonomi

(domestik), kontak dengan orang-orang yang mengikuti seseorang, pencapaian pendidikan melalui campurbaur dengan pengikut-pengikut seseorang, dan juga administrasi dari urusan-urusan agama serta memahami cara-cara dan kondisi yang melingkupinya. Semua faktor ini adalah hukum-hukum, yang tersusun begitu bagus, merupakan disiplin ilmu. Maka, suatu tambahan pun di dalam intelegensia muncul daripadanya.

Dalam hubungan ini, tulis-menulis merupakan pertukangan yang paling banyak manfaatnya, karena berbeda dengan pertukangan lain, ia berurusan dengan kepentingan teoritis dan keilmuan. Keterangannya, tulis-menulis mencakup suatu transisi dari bentuk-bentuk surat yang ditulis, kepada ungkapan verbal di dalam imajinasi, dan kemudian kepada konsep yang berada di dalam jiwa. Penulis selalu berangkat dari satu simbol kepada lainnya, selama dia bertekun dalam tulis-menulis, dan jiwa menjadi biasa mengulangi proses itu secara tetap. Maka, ia pun membutuhkan kebiasaan berangkat mengulangi simbol-simbol kepada hal-hal yang dimaksudkannya. Inilah arti spekulasi intelektual, awal pengetahuan tentang ilmu yang hingga sekarang tidak diketahui didapatkan. Sebagai akibat keterbiasaan dengan proses ini, orang mencapai kebiasaan intelek, yang merupakan tambahan di dalam intelegensi, dan yang memberi wawasan tambahan ke dalam persoalan dan pengertian yang dalam persoalan itu. Karena itu, Khosrou berkata tentang para juru tulisnya, yang dilihatnya memiliki wawasan yang dalam dan kepandaian yang banyak: "Mereka adalah *diwanah'*, artinya, mereka adalah setan-setan dan orang-orang gila". Orang mengatakan bahwa dari perkataan inilah kata *diwan* diambil untuk para juru tulis.

Perhitungan, *hisab*, erat berhubungan dengan tulis-menulis. Ia merupakan macam pekerjaan dengan angka-angka, "menambah" dan "menceraikan"nya, yang membutuhkan banyak pemikiran deduktif. Maka, orang yang sibuk dengannya akan selalu menggunakan pemikiran deduktif dan spekulasi, dan inilah yang dimaksud dengan intelegensia, *'aqi.*

Allahu a'lam, Allah lebih mengetahui.

BAB ENAM

Berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajarannya, serta kondisi yang terjadi sehubungan dengan hal itu

PEMBICARAAN PENDAHULUAN

Mengenai kesanggupan manusia untuk berpikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya memperoleh penghidupan dalam kehidupan bersama dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahnya serta wahyu-wahyu yang diterima para rasulNya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasaannya. Melalui kesanggupannya untuk berpikir itulah, Tuhan mengaruniai manusia keunggulan di atas makhluk-makhlukNya yang lain.

1. Kesanggupan manusia untuk berpikir

Ketahuilah bahwa Allah — maha suci Dia dan maha tinggi — membedakan manusia karena kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.

Sebabnya ialah karena pengertian *idrak,* yaitu kesadaran dalam diri tentang hal yang terjadi di luar dirinya. Kesadaran semacam itu hanya dimiliki oleh hewan saja, tidak pada lain-lain benda (makhluk) yang mungkin ada. Sebab hewan menyadari akan sesuatu di luar dirinya dengan perantaraan pancainderanya yang telah dianugerahkan Allah: indera pendengaran, penglihatan, penciuman,

perasaan lewat lidah dan melalui sentuhan. Sekarang, manusia memahami ini — keadaan di luar dirinya — dengan kekuatan pemahaman melalui perantaraan pikirannya yang ada di balik panca-inderanya. Pikiran bekerja dengan kekuatan yang ada di tengah-tengah otak yang memberi kesanggupan menangkap bayangan berbagai benda yang biasa diterima oleh panca-indera, dan kemudian mengembalikan benda-benda itu ke dalam ingatannya sambil mengembangkannya lagi dengan bayangan-bayangan lain dari bayangan benda-benda itu.

Berpikir, *fikr,* ialah penjamahan bayang-bayang ini di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk pembuat analisa dan sintesa. Inilah arti kata *af-idah* (jamak dari *fu-ad)* dalam firman Allah ta'ala: "Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan akal".[1] *Fu-ad* inilah yang dimaksud dengan pikiran, *fikr.* Kesanggupan berpikir ada beberapa tingkatan :

Tingkatan yang pertama ialah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembela *(al-'aql ut-tamyizi)* yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Tingkatan kedua ialah pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan prilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi, *(tashdiqat)* yang dicapai satu demi satu melalui pengalamn, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut dengan akal eksprimental, *al-'aql at-tajribi.*

Tingkatan ketiga, pikiran yang memperlengkapi manusia de-

---

1) Qur'an surat al-Mulk ayat 23, yang lengkapnya bermakna: Katakanlah: "Dia Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan akal" (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."
Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, kata *af-idah* diterjemahkan dengan *hati.* Ibn Khaldun lebih cenderung mengartikannya dengan *fikr,* pikiran yang bersumberkan akal atau otak.

ngan pengetahuan *('ilm)* atau pengetahuan hipotetis *(dzann)* mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif *(al-'aql an-nadzari)*. Ia merupakan persepsi dan appersepsi, *tasawwur* dan *tashdiq*, yang tersusun dalam tatanan khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perseptif atau apperseptif. Kemudian, semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah supaya terlengkapi persepsi mengenai *wujud* sebagaimana adanya, dengan berbagai genera, diferensia, sebab-akibatnya. Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia *(al-haqiqah al-insaniyah)*.

2. **Dunia terjadinya benda-benda, peristiwa-peristiwa sebagai akibat dari tindakan, terwujud melalui pemikiran.**

Dunia dari benda-benda yang ada, mencakup berbagai-essensi murni, seperti elemen-elemen dan segala yang berasal dari pengaruhnya, serta benda-benda yang tiga yang terjadi dari elemen-elemen, misalnya, bermacam mineral, tumbuh-tumbuhan,dan binatang-binatang. Semuanya ini berhubungan dengan kekuasaan Tuhan.

Dunia benda-benda juga mencakup tindakan-tindakan yang muncul dari makhluk-makhluk hidup, yang terjadi melalui intensi-intensi mereka, dan berhubungan dengan kekuasaan *(qudrah)* yang telah diberikan Allah. Sebagian dari tindakan itu ada yang teratur tertib, yaitu tindakan-tindakan manusia. Dan sebagian lagi tidak teratur dan tidak tertib, yaitu tindakan-tindakan makhluk hidup selain manusia.

Ini disebabkan karena pikiran *(fikr)* mengetahui tatanan yang terdapat di antara benda-benda yang ada *(hawadits)* baik secara alami maupun melalui cara yang dipersiapkan. Bila seorang bermaksud untuk membuat suatu benda, ia harus mengetahui sebab atau akibat, atau hal-hal yang berhubungan dengan benda tersebut. Sebab — akibat, dan hal-hal yang menjadi syarat ini — secara umum merupakan prinsip-prinsip dari benda partikular, selama ia merupakan sesuatu yang sekundair (bagi sebab, akibat, dan hal-hal yang menjadi syarat tersebut). Ia tidak mungkin dapat meletakkan

sesuatu yang mula-mula untuk yang berikutnya, atau mengatur sesuatu tahapan akhir untuk tahapan sebelumnya. Prinsip semacam itu kadangkala memiliki prinsip lain yang eksistensinya sebagai kelanjutan. Tahapan ini kadang berlanjut terus dalam suatu tatanan mendaki dari prinsip ke prinsip, atau berhenti pada suatu akhir. Maka apabila seorang manusia, dalam berpikir, telah mencapai prinsip yang terakhir dalam dua, tiga tahapan atau lebih, dan memulai pekerjaannya yang akan mewujudkan benda yang direncanakan itu, dia memulai dengan prinsip yang terakhir yang telah dicapai oleh pikirannya. Maka, prinsip yang terakhir inilah yang akan merupakan awal dari pekerjaannya. Selanjutnya, dia akan meneruskan hingga elemen terakhir di dalam rentetan kausal yang merupakan titik permulaan dari aktifitas pemikirannya.

Misalnya, seorang berpikir untuk membuat sebuah atap yang akan dijadikan tempat untuk bernaung. Dengan otaknya dia akan berpindah dari pemikiran tentang atap ke dinding yang akan menyanggahnya, kemudian ke fondasi yang menjadi dasar bagi dinding itu. Di sini, pikirannya berakhir, dan dia pun akan memulai mengerjakan fondasi, lalu dinding, kemudian atap. Atap merupakan pekerjaannya yang terakhir. Inilah arti kalimat: "Permulaan pekerjaan merupakan akhir dari pikiran, dan permulaan pikiran merupakan akhir dari pekerjaan".

Demikianlah, pekerjaan manusia di dunia luar terwujud hanya melalui pemikiran mengenai tatanan dari benda-benda yang berkaitan satu sama lain. Setelah memiliki pemikiran yang terakhir, baru dia memulai mengerjakan sesuatu. Pemikirannya dimulai dengan sesuatu yang datang terakhir di dalam rentetan kausal. Sedang pekerjaannya dimulai dengan sesuatu yang menjadi permulaan di dalam rentetan kausal, dimana pikiran mencapai puncaknya yang terakhir. Sekali tatanan ini diperhitungkan, tindakan-tindakan manusia berjalan dalam cara yang benar-benar teratur.

Lain halnya dengan aktifitas makhluk hidup selain manusia. Tindakan-tindakan mereka tidak teratur karena tidak adanya pikiran. *Fikr* yang menjadi perantara bagi sipelaku untuk menemukan tatanan dari sesuatu yang dikerjakannya. Binatang merasa hanya melalui inderanya. Persepsi-persepsinya berpencar-pencar dan tidak memiliki suatu ikatan yang saling berhubungan. Hanya

pikiran yang mampu menimbulkan ikatan persepsi demikian.

Nah, benda-benda yang terjadi, yang merupakan akibat di dunia makhluk yang ada *(kainaat)* itulah yang terakhir. Sedangkan yang tidak teratur merupakan benda-benda yang sekundair. Karenya, tindakan binatang berada lebih rendah dibawah tindakan manusia yang teratur. Sebagai konsekwensi, secara paksa, jasa-jasa binatang dimanfaatkan oleh manusia, dan tindakan-tindakan manusia pun menguasai seluruh dunia benda baru *(hawadits)* dengan segala isinya. Segala sesuatu tunduk-patuh kepada manusia dan bekerja untuk dia. Inilah makna pengangkatan manusia menjadi khalifah *(istikhlaf)* yang disinggung Allah dalam firmanNya: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi".[1] Dengan demikian, pikiran merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Kadar kemampuan seorang untuk menentukan suatu rentetan kausal secara teratur, menunjukkan kadar kemanusiaannya. Sebagian orang ada yang mampu menentukan suatu rentetan kausal dua atau tiga jenjang. Sebagian lagi tidak mampu melampauinya. Dan sebagian lagi ada yang mampu mencapai lima atau enam, sehingga kemanusiaannya lebih tinggi.

Bandingkan hal ini dengan pemain-pemain catur. Di antara mereka ada yang mampu mengetahui tiga atau lima langkah kedepan yang dapat direncanakan *(wadl'i)* dan ini bukan bersifat alami *(thabi'i)*. Sebagian lagi ada yang tidak mampu melakukan demikian karena keterbatasan otaknya. Contoh ini memang tidak sepenuhnya cocok untuk maksud di atas, karena pengetahuan bermain catur bergantung juga pada keahlian yang biasanya paralel dengan pengalaman, sedangkan pengetahuan mengenai urutan kausal merupakan sesuatu yang sifatnya alami. Namun demikian, inilah suatu contoh yang dapat dipergunakan para pelajar untuk memperoleh pemahaman intelektual guna mengetahui kaidah dasar yang disebutkan di sini. Allah menciptakan manusia, dan memuliakannya di atas kebanyakan makhluk-Nya beberapa derajat.

3. Akal eksprimental dan bagaimana terjadinya

Dari berbagai karya para filosof, Anda mengetahui bahwa 'manusia adalah makhluk sosial' *(al-insanu madaniyyun bit-thab'i)*. Para fi-

---

1) Qur'an, surat al-Baqarah, ayat 30.

losof menyebutkan statemen itu sehubungan dengan pembuktian eksistensi kenabian *(nubuwwat)* dan hal-hal lainnya. Kata adjektif *madaniy* berhubungan dengan 'kota' *(madinah) (polis)*, di mana mereka pergunakan sebagai kata lain bagi organisasi sosial *(al-ijtima' al-basyariy)*.

Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya. Mula-mula, bantuan itu berupa konsultasi, lalu kemudian berserikat serta hal-hal lain sesudahnya. Berserikat dengan orang lain, bila ada kesatuan tujuan, akan membawa kepada sikap saling membantu. Tapi jika tujuannya berbeda, akan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, sehingga muncullah sikap saling membenci, saling berselisih. Ini yang membawa peperangan atau perdamaian di kalangan bangsa-bangsa dan suku-suku.

Hal itu tidaklah terjadi secara serampangan saja sebagaimana yang terjadi pada dunia binatang. Tuhan mengizinkan manusia untuk mengatur segala aktifitas mereka di bawah aspek politis dan menurut norma-norma filosufis, karena Allah telah memberi ciri khusus kepada manusia untuk mengorganisir dan menata semua tindakannya dengan pikiran sebagaimana telah dijelaskan di depan. Pikiran membimbing pada manusia dari hal yang sia-sia kepada sesuatu yang berguna bagi keinginannya, dan dari kejahatan kepada kebajikan. Namun, pertama-tama, harus dikenal apa yang buruk dan efek kesia-siaan dari tindakan melalui pengalaman yang benar dan adat-istiadat yang sudah dikenal di kalangan mereka. Karenanya manusia berbeda dengan binatang-binatang yang kesasar. Hasil dari kemampuan dalam berpikir, nampak jelas pada kenyataan bahwa semua tindakan mereka teratur dan tidak menginginkan akibat buruk.

Berbagai kerangka yang menimbulkan tindakan teratur tadi tidaklah benar-benar jauh dari persepsi sensual dan tidak juga membutuhkan studi yang begitu mendalam. Semuanya itu dapat dicapai melalui pengalaman yang menjadi sumbernya, sebab tindakan itu merupakan berbagai konsep partikular yang berhubung-

an dengan *sensibilia.* Kebenaran dan kebohongan begitu nampak pada peristiwa. Dari bermacam peristiwa, orang yang mempelajari konsep-konsep akan dapat mengetahuinya. Siapa saja dapat belajar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Dia dapat memperoleh pengetahuan dengan bantuan pengalaman dari banyak peristiwa yang terjadi dalam pergaulan, hingga dapat diketahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dia lakukan. Dengan mengetahui hal ini sebaik-baiknya, lalu, adat yang paling tepat untuk bergaul akan diperolehnya.

Barangsiapa mengikuti aturan ini dalam keseluruhan hidupnya, dia akan mengenal setiap masalah. Hal-hal yang bergantung pada pengalaman membutuhkan waktu. Kadang Tuhan memudahkan manusia memperoleh pengetahuan sosial ini dalam waktu yang lebih pendek dibanding yang dibutuhkan dengan melalui pengalaman, kalau saja mau mengikuti pengalaman nenek-moyang, guru-guru, para orang tua, dan belajar serta menerima pengajaran dari mereka. Dengan begitu, tidak lagi dibutuhkan studi secara pribadi yang lama dan hati-hati mengenai peristiwa-peristiwa dan tidak pula diperlukan usaha untuk mengenal konsep-konsep daripadanya. Tetapi, bagi mereka yang tidak mau belajar dan mengikuti orang lain, dibutuhkan studi yang lama dan hati-hati untuk menjadi ahli. Mereka tidak akrab dengan masalahnya, pengetahuan yang diperoleh mengenai hal-hal tersebut tidak cocok. Tindak-tanduk dan pergaulan mereka dengan orang lain akan terencana dengan buruk dan nampak banyak kekurangan. Banyak kemungkinan membuat penghidupan di sekitarnya akan menjadi rusak.

Inilah arti dari kata-kata yang sudah terkenal: "Barangsiapa tidak terdidik oleh orang-tuanya, akan dididik oleh zaman". Maksudnya, barangsiapa tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang-tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh — dan tidak mempelajari hal-hal itu dari mereka, maka dia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman. Zaman akan mengajarkannya, dan kita pun lalu tidak memiliki sesuatu persepsi secara terinci mengenai alam ini, kecuali yang dapat kita petik dari persepsi *syar'iyyah* yang dijelaskan dan dikokohkan oleh iman.

Di antara ketiga alam, satu yang dapat kita rasakan dengan

sebaik-baiknya, yaitu alam manusia, karena ia hadir dan dirasakan oleh persepsi secara jasmani dan rohani. Di dalam alam indera, kita berada satu serikat dengan hewan-hewan, sedang di dalam alam akal dan ruh, kita berserikat dengan para malaikat yang essensi mereka sama dengan essensi alam, essensi yang bebas dari jasmani dan materi, yaitu akal murni di mana akal dan objek akal adalah satu, seakan-akan adalah essensi yang realitasnya merupakan persepsi dan akal. Ilmu-ilmu akal murni selamanya diperoleh dan cocok secara watak bagi bermacam pengetahuan, *ma'lumat*nya sama sekali tidak dihinggapi kerancuan. Sedangkan ilmu manusia diperoleh gambaran objek yang diketahui di dalam essensi yang sebelumnya tidak di ketahui. Maka, semuanya itu adalah ilmu yang dicari.

Essensi — dimana gambaran-gambaran pengetahuan, yaitu jiwa, diperoleh di dalamnya — adalah suatu materi, awal *(maddah huyulaniyyah)* yang mencampuraduk wujud dengan gambaran melalui pengetahuan. *Ma'lumat* yang dihasilkan di dalamnya, satu demi satu hingga sempurna dan wujudnya menjadi benar melalui kesirnaan materi dan gambarannya. Maka objek-objek yang dicari *(mathlubat)* di dalamnya selalu diragukan antara tiada dan ada, dengan permintaan satu diantara keduanya melalui perantara yang menjembatani antara kedua kutub itu. Apabila perantara itu telah diperoleh dan menjadi suatu yang diketahui, iapun butuh keterangan penyesuaian *(muthabaqah)*. Mngkin 'kesesuaian' itu dijelaskan oleh bukti buatan, tetapi dari balik tabir dan tidak nampak oleh mata sebagaimana yang terlibat pada ilmu-ilmu malaikat. Dan kadangkala tabir itu terbuka sehingga ia sesuai dengan penglihatan perseptif.

Sudah jelaslah bahwa menurut wataknya manusia itu bodoh karena keragu-raguan yang ada pada ilmunya, dan bahwa dia berilmu melalui pencarian pengetahuan dan keahlian (pengalaman); dia mencapai objek yang dicarinya dengan pikirannya berdasar syarat-syarat imitatif. Terbukanya tabir *(kasyf)* yang telah kami singgung itu, barulah akan dicapai melalui latihan *(riyadlah)* dengan zikir — dan sholat yang melenyapkan kejahatan dan kemungkaran adalah sebaik-baik zikir — dan dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari makanan, terutama melalui puasa, serta dengan bertawajjuh kepada Allah dengan segenap kekuatannya. Dan Allah

"mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya."[1]

5. Ilmu nabi-nabi — semoga salawat dan salam atas mereka.

Kita dapatkan bahwa golongan manusia golongan ini berada dalam suatu kondisi ilahiah yang keluar dari ambisi dan kondisi manusia biasa. Pada nabi-nabi, kecenderungan robbaniah lebih kuat dibanding kemanusiaannya, begitu pula kekuatan persepsi dan hasrat — yang berupa syahwat dan marah — serta seluruh kondisi badaniah. Maka anda dapatkan mereka menghindar dari segala sesuatu yang manusiawi, kecuali yang merupakan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk hidup. Mereka berpaling kepada persoalan yang bersifat rabbani, seperti beribadah dan mendidik. Karena kebutuhan akan pendidikan — sebab sudah benar-benar wataknya — dia membutuhkan pula bantuan orang-orang lain.

Inilah dia akal eksprimental itu. Ia dicapai sesudah akal pembeda yang membimbing pada tindakan, sebagaimana telah kita terangkan. Setelah kedua akal ini, ada tingkatan akal yang lebih tinggi. Beberapa sarjana telah mengambil tugas menerangkannya, karena itu, tidak penting menerangkannya lagi dalam buku ini. Allah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan, dan akal. Amat sedikitlah kamu yang bersyukur.[1]

4. Pengetahuan manusia dan pengetahuan malaikat

Melalui intuisi yang benar, kita menyaksikan dalam diri kita adanya tiga alam.

Pertama, alam persepsi sensual. Kita menganggapnya sebagai persepsi indera, di mana hewan-hewan berserikat dengan kita.

Lalu, kita menyadari adanya kemampuan berpikir yang merupakan kualitas khusus bagi makhluk manusia. Dari akal kita mengetahui bahwa jiwa manusia itu ada. Pengetahuan ini penting oleh fakta bahwa di dalam diri kita terdapat persepsi ilmiah yang berada di atas persepsi indera. Maka kita harus menganggapnya sebagai alam lain, di atas alam indera.

Selanjutnya, dapat disimpulkan adanya alam ketiga. Dari pengaruh-pengaruhnya yang kita rasakan adanya di dalam hati ki-

---

1) Qur'an surat al-'Alaq, ayat 5.

1) Nash ayat yang sebenarnya berbunyi: "Dan Dia-lah yang telah menciptakan . . . . . . dst. (Qur'an, surat al-Mukminun, ayat 78).

ta, seperti kehendak dan kecenderungan menuju aktifitas. Maka kita pun mengetahui bahwa di sana ada prantara yang mengantarkan kita kepada hal-hal tersebut dari suatu alam di atas alam kita. Alam itu adalah alam ruh dan alam malaikat, yang di dalamnya terkandung esensi yang dapat dirasakan karena adanya pengaruh di dalam diri kita, meskipun terdapat pemisah antara kita dengan malaikat.

Mungkin kita dapat menyimpulkan adanya alam spiritual tertinggi itu dan esensi yang dikandungnya dari impian-impian dan hal-hal yang tidak kita sadari ketika dalam keadaan terjaga, tetapi kita mendapatkannya dalam tidur kita, yang mana hal-hal itu menarik perhatian kita dan bila merupakan mimpi-mimpi yang benar, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Kita pun mengetahui bahwa mimpi-mimpi itu, benar dan datang dari alam kebenaran. Berbeda dengan 'mimpi-mimpi kosong' *(adlghotsu ahlam)* yang merupakan gambaran imajinasi yang tersimpan dalam persepsi dimana kemampuan berpikir dipergunakan, setelah manusia lepas dari persepsi indera. Kepada alam spritual ini kami tidak menemukan suatu bukti yang lebih bersifat menjelaskan. Dan kita pun hanya mengetahuinya secara garis besar, dan tidak secara terinci. Bukti yang dikemukakan para filosof beragama di dalam menerangkan secara terinci esensi alam itu dan di dalam menata esensi yang mereka sebut 'akal-akal', tak satu pun yang bersifat meyakinkan *(yaqiniy)*. Hal itu karena lemahnya bukti ilmiah tentang alam itu, sebagaimana dinyatakan dalam pembicaraan mereka mengenai logika. Sebab diantara syaratnya, ialah peroblemanya harus bersifat permulaan yang esensial *(awwaliyah dzatiyah)*. Karena esensi spritual ini tidak diketahui esensialnya, maka tidak ada jalan untuk memberi bukti dan berkenaan dengan Tuhan, sebagaimana dituntut oleh pengetahuan para nabi akan Dia. Nabi-nabi memberikan keterangan mengenai Tuhan dan menyampaikan wahyu demi memberi petunjuk pada ummat. Mereka menerima wahyu itu dalam kondisi ilahiyah tersebut. Mereka melakukannya dengan cara khusus dan dalam sikap yang dikenal khusus bagi mereka, yang tidak berubah . seakan-akan merupakan suatu disposisi alami yang telah Allah karuniakan pada mereka.

Pada permulaan buku ini, pada sub bagian 'Orang-orang yang

mempunyai persepsi supernatural"[1] telah kami bicarakan mengenai *wahyu*. Kami terangkan di sana bahwa wujud semuanya berada dalam dunianya yang sederhana dan yang kompleks menurut tatanan yang alami dari atas ke bawah. Alam-alam itu semuanya bersinambungan tanpa putus. Kami telah terangkan pula mengenai esensi yang berada di akhir setiap puncak dari alam-alam itu siap secara alami untuk berubah pada esensi yang mengitarinya dari bawah dan atas, sebagaimana yang terjadi pada beberapa elemen fisik yang sederhana. Begitu pula yang terjadi pada pohon kurma dan pohon anggur dari akhir puncak tumbuh-tumbuhan, siput dan kerang dari puncak binatang, pada kera yang tergabung kecerdikan dan persepsi, dan pada manusia, makhluk berpikir dan berpendapat. Persiapan yang ada pada kedua sisi setiap puncak dari alam-alam inilah yang merupakan makna kesinambungan yang terdapat pada alam-alam itu.

Di atas alam manusia, ada alam spiritual. Ini dibuktikan oleh pengaruh-pengaruhnya terhadap kita, dengan kekuatan persepsi dan kehendak yang diberikannya kepada kita. Esensi alam spiritual itu adalah persepsi murni dan pemikiran absolut. Ini adalah alam malaikat-malaikat.

Sebagai kelanjutan dari kesemuanya itu adalah jiwa manusia yang harus memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaan ke malaikat agar benar-benar menjadi sebagian dari malaikat pada suatu waktu, dan dalam saat yang sama kemanusiaannya pun kembali lagi. Dalam alam malaikat, mungkin jiwa menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya. Inilah dia arti wahyu dan pembicaraan yang disampaikan oleh malaikat. Dan para nabi semuanya memiliki predisposisi ini, seakan-akan sudah merupakan sifat alami bagi mereka. Dalam pelepasan kemanusiaan mereka untuk kemudian masuk ke alam malaikat, mereka mengalami kesusahan dan berbagai perasaan yang meletihkan, sebagaimana sudah terkenal dalam hal ini.

Pengetahuan para nabi dalam keadaan demikian ini adalah satu observasi dan penglihatan langsung. Tak ada kesalahan dan ketergelinciran menghampirinya, dan tidak pula terjadi kekeliruan dan perkiraan tak berdasar dalam pengetahuan itu. Kesesuaian yang

---

1) Pada Pembicaraan Pendahuluan Keenam, dari Bagian Kesatu.

ada bersifat esensial, karena tabir supernatural telah lenyap, dan observasi yang langsung dan jelas telah dicapai. Ketika meninggalkan keadaan ini dan kembali kepada kemanusiaan, ilmu mereka tidak terpisah, sebab telah melekat padanya dalam kondisinya semula, dan karena pemilikan akan sifat-sifat baik yang membawa mereka kepada kondisi itu: pengalaman mereka yang terus-menerus berulang dengan sendirinya, sehingga sempurnalah bimbingan mereka terhadap ummat yang merupakan tujuan diutusnya mereka oleh Allah, sebagaimana tersebut dalam firmanNya: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampunan kepada-Nya."[1] Pahamilah hal ini dan pelajari kembali apa-apa yang telah kami terangkan kepada anda pada awal buku ini mengenai golongan-golongan manusia yang memiliki persepsi supernatural, sehingga keterangan dan penjelasannya menjadi mantap bagi anda. Kami telah menguraikannya di sana dengan cukup lengkap. Dan Allah pemberi taufiq.

6. Secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan

Sudah kami terangkan pada awal bagian ini bahwa manusia termasuk jenis binatang dan bahwa Allah telah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia untuk berpikir yang Dia ciptakan untuknya, dan dengan kemampuannya itu dapatlah manusia mengatur tindakan-tindakannya secara tertib. Inilah akal pembeda *(al-'aql at-tamyizi).* Atau, kalau kemampuannya itu membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak baginya, inilah yang disebut akal eksprimental *al-'aql at-tagribi.* Atau, kalau kemampuan itu membantunya memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya, baik yang gaib atau pun yang nampak, inilah yang disebut akal spekulatif *(al-'aql an-nadzori).*

Kemampuan manusia untuk berpikir baru diperoleh setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya. Itu dimulai dari kemampuan membedakan, *(tamyiz).* Sebelum ma-

---

1) Qur'an surat Fushshilat, ayat 6. Melengkapi ayat itu: ". . . Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang yang mempersekutukan-Nya".

nusia memiliki *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan, dan dianggap sebagian dari binatang. Asal-usul manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging, dan masih ditentukan rupa mental-nya. Apa pun yang dicapainya sesudah itu adalah merupakan akibat daripersepsi sensual dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepadanya. Mengenai anugerah itu Allah berfirman: "Dan Dia menciptakan bagi kalian pendengaran, dan penglihatan, dan akal".[1]

Pada kondisinya semula, sebelum mencapai *tamyiz*, manusia adalah materi seluruhnya *(huyuliy)*. karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan *('ilm)* yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.

Perhatikan firman Allah ta'ala pada permulaan wahyuNya kepada Nabi: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan; menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhanmu maha mulia; yang telah mengajarkan manusia dengan pena, *qalam;* mengajarkan manusia apa-apa yang tidak dia ketahui". Maksudnya, Aku yang mengusahakan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia, sebelumnya dia merupakan segumpal darah dan daging. Tabiat dan watak manusia menyingkap kebodohan asal dan ilmu carian *(al-'ilm ul-kasbiy)* yang ada padanya. Ayat mulia mengisyaratkan hal tersebut. Dalam wahyu pertama, sudah dinyatakan anugerah Tuhan atas manusia, diberitahu mengenai mula martabat eksistensinya, yaitu kemanusiaan dan kedua kondisinya yang fitri dan yang kasbi. Allah maha mengetahui maha bijaksana.

7. Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia

Sebabnya ialah karena manusia telah dikelompokkan pada semua hewan dalam kebinatangannya dalam hal indera, gerak, makanan, tempat berlindung, dan lain-lainnya. Manusia berbeda dengan hewan-hewan karena kemampuannya untuk berpikir, yang dengan alat itu dia mendapat petunjuk memperoleh penghidupan-

1) Qur'an surat al-Mulk ayat 22.

nya dan saling membantu di antara sejenisnya, serta mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan bagi kerjasama. Dan dengan kemampuan itu pulalah dia siap menerima segala yang dibawa para nabi dari Allah ta'ala, mengamalkannya dan mengikuti apa-apa yang berguna bagi akhiratnya. Maka, dia selalu berfikir tentang semuanya itu dan sekejap pun tidak merasa letih untuk memikirkannya. Bahkan bimbingan pikiran lebih cepat daripada waktu yang hanya sekejap mata. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.

Kemudian, untuk pikiran serta semua yang sudah dianugerakan sebagai watak bagi manusia, bahkan hewan, misalnya, diusahakan untuk mencapai segala yang menjadi tuntutan watak; maka memanglah pikiran itu dalam memperoleh persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya. Lalu, ia pun berpulang pada orang yang lebih dahulu memiliki ilmu, atau yang punya kelebihan dalam suatu pengetahuan, atau mengambil dari para nabi yang telah mendahuluinya, yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siapa yang mencarinya. Orang itu kemudian menerimanya dari mereka dan memberikan perhatian penuh guna memperoleh serta mengetahuinya.

Setelah itu, pikirannya dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu, serta memperhatikan peristiwa demi pristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensinya. Dia menjadi terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan *(malakah)* baginya. Ketika itu, ilmunya yang mengarah sebagai gejala bagi hakekat (kebenaran) menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Mereka pun minta bantuan para ahli ilmu pengetahuan dan dari sinilah timbul pengajaran. Dengan demikian, jelaslah bagi anda bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran *(ta'lim)* merupakan hal yang alami di tengah ummat manusia.

8. Pengajaran ilmu pengetahuan adalah keahlian.

Sebabnya ialah karena ketrampilan dalam suatu sains-pengetahuan akan aspeknya yang beragam serta penguasaan atasnya — merupakan akibat dari kebiasaan yang memberikan kemungkinan bagi pemiliknya untuk menguasai semua prinsip dasar dan kaidah-kai-

dahnya, serta untuk memahami problemanya dan menguasai detailnya yang bersifat prinsipil. Sejauh kebiasaan itu tidak dicapai, sejauh itu pula ketrampilan didalam suatu disiplin khusus tidak mungkin di peroleh.

Kebiasaan berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hapalan. Pemahaman akan satu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal, bisa kita peroleh sama bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, baik bagi siswa baru, orang awam yang sama sekali tidak memiliki sesuatu pengetahuan, maupun sarjana yang pandai. Kebiasaan *(malakah)* semata-mata dan eksklusif dimiliki sarjana atau orang yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan, *malakah* (ilmiah) berbeda dengan pemahaman *(fahm).*

Kebiasaan *(malakah)* semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kebiasaan yang ada pada tubuh, atau, seperti aritmetika, yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir, dan lain sebagainya. Dan semua benda jasmaniah adalah *sensibilia,* karenanya membutuhkan pengajaran. Oleh sebab itu, suatu tradisi dari guru-guru terkenal sehubungan dengan pengajaran dalam setiap ilmu pengetahuan atau keahlian dianggap berharga oleh setiap penduduk ras dan daerah.

Bahwa pengajaran ilmu merupakan suatu keahlian, dibuktikan oleh adanya perbedaan istilah-istilah tehnis. Masing-masing tokoh terkenal dalam bidangnya memiliki terminologi-tehnisnya sendiri di dalam pengajaran, sebagaimana yang terjadi dengan semua keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa terminologi *(ishtilah)* bukanlah suatu bagian dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Kalau tidak demikian, usaha tentulah cuma ada satu terminologi bagi semua sarjana. Tidakkah anda saksikan betapa banyaknya perbedaan istilah tehnis yang dipakai di dalam mengajarkan teologi spekulatif *('Ilm l-Kalam)* antara para sarjana terdahulu *(mutawadddimin* dengan sarjana-sarjana modern, *mutakhi?* Demikian pula yang terjadi pada *ushul-Fiqh,* bahasa Arab, dan setiap ilmu pengetahuan yang dihadapi seseorang untuk dipelajari. Anda dapatkan banyak istilah yang dipakai di dalam pengajaran saling berbeda. Ini menunjukkan bahwa istilah adalah hasil keahlian di dalam pengajaran, sedang ilmu pengetahuan merupakan kesatuan

dalam dirinya (tidak paralel dengan istilah).

Kalau begitu, ketahuilah, tradisi pengajaran ilmu pengetahuan pada masa sekarang ini hampir saja terputus dari penduduk Maghribi bersama peradabannya yang hancur dan daulah-daulah yang semakin berkurang beserta akibat yang ditimbulkannya berupa kemerosotan jumlah ahli-ahli sebagaimana telah dijelaskan di depan. Sebabnya, al-Qayrawan dan Qordoba tadinya merupakan dua pusat kebudayaan Maghribi dan Andalusia. Peradaban di sana berkembang pesat dan terdapat pasar-pasar yang hidup dan lautan yang luas bagi bermacam ilmu pengetahuan dan keahlian. Pengajaran beserta peradaban benar-benar kokoh di sana karena usianya yang lama. Setelah al-Qayrawan dan Qordoba hancur, pengajaran terputus dari Maghribi, kecuali sedikit yang masih tersisa di daulah Muwahhidun di Marakesh, yang berasal dari kedua kota itu. Padahal sebenarnya di Marakesh sendiri peradaban masih belum kokoh benar karena kuatnya kehidupan secara badui di daulah Muwahhidun dan karena dekatnya tenggang waktu sampai kehancurannya, sehingga kondisi-kondisi peradaban tidak dan hanya bersambungan sedikit. Sesudah runtuhnya Daulah Muwahhidun di Marakesh, Qadli Abu al-Qasim bin Zaitun berkelana dari Ifriqiyah ke Timur pada tahun-tahun pertengahan abad ketujuh. Dia pun bertemu dengan murid-murid Imam Ibnul Khatib, sempat mereguk pengetahuan dan menerima pengajaran dari mereka, sehingga ia menjadi mahir dalam ilmu-ilmu akal *('aqliyyat)* dan ilmu-ilmu agama *(naqliyyat)*. Dia pun kembali ke Tunisia dengan membawa bekal ilmu yang banyak dan pengajaran yang baik. Dari Timur, Abu 'Abdillah bin Syu'aib ad-Dakkali datang mengikuti jejaknya. Dia berangkat ke sana dari Maghribi, belajar ilmu dari syaikh-syaikh Mesir dan kembali ke Tunisia serta menetap di sana. Pengajarannya memberi manfaat. Dari mereka berdua, yaitu Qadli Abu al-Qasim dan Abu 'Abdillah, penduduk Tunisia banyak mereguk ilmu pengetahuan. Tradisi pengajaran mereka berdua bersambung terus dari generasi ke generasi dan berakhir pada Qadli Muhammad bin 'Abd al-Salam, seorang komentator dan murid Ibnu al-Hajib. Abu Abdillah pindah dari Tunisia ke Telmsen pada putera Imam dan muridnya. Bersama-sama Ibnu 'Abd al-Salam dia belajar dalam satu lembaga Syeikh *(masyikhah)* dan pada tempat-tempat belajar yang lain. Pada masa sekarang ini, muridnya — Ibnu 'Abd al-Salam-ada di

Tunisia dan putera Imam ada di Telmsen. Namun jumlah mereka sedikit sekali dan dikuatirkan tradisi itu terputus.

Kemudian, pada tahun-tahun terakhir abad ketujuh, Abu 'Ali Nashir al-Din al-Masydali berangkat mengembara dari Zawawah[1] menemui murid-murid Abu 'Amru Ibnu al-Hajib. Dia menimba ilmu dan menerima pengajaran dari mereka. Bersama Syihabuddin al-Qarafi[2] dia belajar di ruang-ruang belajar yang sama. Didalami ilmu-ilmu filsafat *('aqliyyat)* dan ilmu-ilmu agama *(naqliyyah)* sampai saatnya ia pulang ke Magribi dengan membawa bekal ilmu yang luas dan pengajaran yang baik. Dia tinggal di Bijayah. Tradisi pengajarannya bersambung kepada murid-muridnya. Mungkin, muridnya, 'Imran al-Masydali pindah dan menetap selama-lamanya di Telmsen dan menyebarluaskan metode pengajaran gurunya di sana. Murid-muridnya di Bijayah dan Telmsen pada masa ini sedikit atau boleh dibilang amat sedikit.

Dan tinggallah Fez dengan seluruh pelosok maghribi yang sepi dari pengajaran yang baik semenjak hancurnya pengajaran di Qordoba dan al-Qayrawan. Tradisi pengajaran di kalangan mereka tidak bersambung, sehingga sukar memperoleh kebiasaan *(malakah)* dan mendalami ilmu-ilmu.

Metode paling mudah untuk memperoleh *malakah* ini ialah dengan melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian. Maka anda dapatkan sejumlah pelajar menghabiskan sebagian besar umur mereka untuk menghadiri session-session ilmiah, sedangkan sejumlah lainnya cuma diam, tidak bicara dan tidak nimbrung dalam diskusi. Kelompok yang kedua memberikan perhatian terhadap hapalan lebih banyak daripada yang dibutuhkan, tapi tidak memperoleh banyak kemahiran dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu. Sebagian mengira bahwa mereka telah memperoleh kemahiran dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Namun, setelah memasuki suatu diskusi atau

---

1) Salah satu suku di Maghribi

2) Wafat 684 H/1285 M. Faqih mazhab Maliki terkenal pada masanya. Lahir dan tinggal di Mesir. Wafat dekat Mesir Kuna di Dir at-Thin. Karangannya antara lain : *Anwaar-ul-Buruq fi-Anwaa-il-Furuq* mengenai fakultas-fakultas fiqih dan kitab *At-Tanqiih* mengenai Ushul al-Figh.

perdebatan, atau ketika memberi pelajaran, ternyata kemahiran ilmiah yang mereka dapatkan tidaklah seberapa. Mereka baru merasakan keterbatasan begini setelah mengalami ketidak lancaran dalam pengajaran dan keterputusan tradisinya. Pengetahuan yang mereka hapal lebih banyak daripada sarjana-sarjana lain, karena memang perhatian mereka terhadap hapalan begitu besarnya. Mereka mengira kemahiran ilmiah indentik dengan pengetahuan yang dihapal. Padahal bukan demikian. Fakta di Maghribi, membuktikan teori ini, yaitu waktu yang ditentukan bagi para penuntut ilmu untuk tinggal di sekolah-sekolah di sana, total selama enambelas tahun, sedang di Tunisia cuma lima tahun. Di Maghribi, waktunya demikian lama karena kesukaran yang diakibatkan oleh buruknya sistem pengajaran khususnya, dan bukan sebagai akibat dari hal-hal lain.

Lembaga pengajaran ilmiah telah lenyap di kalangan penduduk Andalusia. Perhatian mereka yang dulunya tercurah pada ilmu-ilmu pengetahuan telah lenyap karena menurunnya peradaban kaum Muslimin di Andalusia sejak beratus-ratus tahun. Disiplin ilmu yang masih tinggal hanyalah (filologi) bahasa Arab dan kesusasteraan, dan terhadap ilmu itupun kaum Muslimin Andalusia membatasi diri meski tradisi pengajarannya dijaga sehingga disiplin-disiplin ilmu tersebut terjaga pula. Fiqih merupakan lembaga yang kosong dan suatu bayang-bayang belaka dari diri mereka yang sesungguhnya. Sedangkan disiplin-disiplin intelektual *('aqliyyat)* tak ada satupun bayangan tersisa. Hal ini tidak lain karena fakta menunjukkan bahwa tradisi pengajaran ilmu di Andalusia telah terputus sebagai akibat berkurangnya penduduk dan musuh telah menguasai sebagian besar wilayah kecuali sebagian pantai di mana kesibukan penduduknya lebih kepada mencari penghidupan dibanding dalam hal-hal lain. "Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya".[1]

Di Timur tradisi pengajaran ilmu tidaklah terputus. Pengajaran ilmu sangat diminati karena kontinuitas peradaban yang melimpah dan kontinuitas tradisi pengajaran ilmu pengetahuan itu sendiri. Memang benar kota-kota kuna seperti Baghdad, al-Basrah dan al-Kufah yang pernah menjadi kota-kota sumber ilmu pengeta-

---

1) al-Qur'anul Karim, surat Yusuf ayat 21.

huan telah hancur. Namun, Allah telah menggantikannya dengan kota-kota lainnya yang lebih besar. Ilmu pengetahuan dipindahkan ke 'Iraq non-Arab di Khurasan, Transoxania di Timur, ke Kairo dan daerah-daerah sekitarnya di Barat. Kota-kota ini masih tetap melimpah penduduknya dan tetap memiliki peradaban yang tak terputus, dan tradisi pengajaran ilmu selalu ada di kota-kota itu.

Orang-orang Timur, secara umum, jauh lebih ajeg dibanding masyarakat Maghribi di dalam keahlian memberikan pengajaran ilmu, dan bahkan di dalam semua keahlian lainnya. Sehingga banyak orang Maghribi pergi ke Timur menuntut ilmu dengan perkiraan bahwa secara umum akal-pikiran orang-orang Timur lebih sempurna dibanding akal pikiran orang-orang Maghribi, bahwa intelegensia manusia Timur jauh lebih kuat dan lebih hebat menurut fitrahnya semula, dan berdasarkan fitrah, jiwa manusia Timur lebih sempurna dibanding jiwa manusia Maghribi. Mereka berpendapat demikian karena mereka mengira bahwa perbedaan itu terletak pada hakekat kemanusiaan. Karena itu mereka menyatukan diri bergolong-golong dan menyenanginya, mereka melihat peranan besar orang-orang Timur dalam bidang ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Tapi bukanlah demikian yang sebenarnya. Antara Timur dan Maghribi tidak ada perbedaan sejauh itu dalam kadar perbedaan hakekat yang tunggal. Perbedaan demikian hanya terjadi pada iklim-iklim yang miring, seperti iklim pertama dan iklim ketujuh. Temperatur-temperatur yang terdapat di sana miring (jauh berbeda), dan demikian pula perbedaan pada jiwa-jiwa penduduknya sesuai dengan perbedaan temperatur itu, sebagaimana diterangkan di depan. Sebenarnya kelebihan penduduk Timur dibanding penduduk Maghribi terletak pada akal tambahan *(the additional intelligence)* yang masuk ke dalam jiwa melalui pengaruh-pengaruh kebudayaan *(hadlarah)* sebagaimana telah disebutkan sebelum ini sehubungan dengan keahlian-keahlian. Selanjutnya sekarang kita akan lebih lanjut membicarakannya supaya tambah teruji, sebagai berikut :

Orang-orang yang telah berbudaya memiliki peraturan-peraturan tingkah-laku khusus di dalam segala sesuatu yang hendak mereka lakukan dan yang akan mereka kerjakan atau yang tidak mereka kerjakan. Dan mereka pun mencari cara-cara tertentu da-

lam membuat penghidupan, mendirikan tempat tinggal, mendirikan bangunan, dan dalam menangani masalah-masalah agama dan dunia serta seluruh pekerjaan mereka, termasuk adat-istiadat pergaulan dan semua tindak-tanduk mereka. Sehingga tatakrama-tatakrama ini seakan-akan merupakan batas-batas yang tidak mereka lampaui, dan bersamaan dengan itu, tatakrama-tatakrama tersebut adalah keahlian-keahlian (ciptaan) yang diterima generasi terakhir dari generasi sebelumnya. Tidak diragukan lagi, setiap keahlian yang memiliki kedudukan yang baik di dalam susunannya mempengaruhi dan menggerakkan jiwa untuk mendapatkan akal tambahan (peningkatan) dan selalu dalam keadaan siap menerima keahlian-keahlian lain. Dengan demikian, akal (intelek) terbiasa siap untuk menerima pengetahuan dengan cepat.

Kita mendengar orang-orang Mesir telah mencapai batas-batas yang menakjubkan di dalam mengajarkan berbagai keahlian. Sebagai contoh, misalnya mereka mengajari keledai-keledai piaraan dan hewan-hewan bisu lainnya, hewan berkaki empat dan burung-burung sehingga mampu mengucapkan kata-kata dan melakukan tindakan-tindakan yang sungguh menakjubkan karena langkanya, sedang orang-orang Maghribi tidak akan mampu memahaminya, apalagi mengajarkannya.

Kemahiran pada tingkatnya yang tinggi dalam pengajaran ilmu atau keahlian, dan dalam aktifitas-aktifitas biasa yang lain menambah luas wawasan akal (intelek) manusia, dan menambah cemerlang pikiran selama jiwa memperoleh sejumlah besar kemahiran *(malakah).* Kami telah menyatakan sebelum ini, bahwa jiwa tumbuh dibawah pengaruh persepsi-persepsi yang diterimanya dan kemahiran-kemahiran *(malakah)* yang diperolehnya. Maka (orang-orang Timur) menjadi lebih pandai, karena jiwa-jiwa mereka dipengaruhi oleh aktifitas ilmiah. Orang awam menduga ini tercipta karena perbedaan di dalam hakekat kemanusiaan. Padahal bukan demikian. Apabila seorang memperbandingkan antara masyarakat berbudaya dengan Baduwi, dia akan melihat betapa besar kecerdasan dan kepandaian yang dimiliki masyarakat berbudaya, sehingga timbul dugaan bahwa mereka benar-benar berbeda dari orang-orang Baduwi karena hakekat kemanusiaannya ini tidak benar. Alasan perbedaan itu tidak lain adalah karena masyarakat berbudaya telah mampu memperhalus kemahiran-kemahiran teh-

nis dan memperhalus tatakrama-tatakrama dalam berbagai aktifitas biasa dan bermacam kondisi kultural, dimana semuanya itu tidak dikenal oleh orang-orang Baduwi. Masyarakat berbudaya memiliki banyak keahlian dan mahir dalam bidang keahlian itu, serta memiliki metode-metode pengajaran ilmunya dengan baik. Karenanya, mereka yang tidak memiliki kemahiran-kemahiran mengira bahwa semua itu karena kesempurnaan akal yang dimiliki masyarakat berbudaya, dan bahwa kecakapan alami orang-orang Baduwi lebih rendah dibanding kecakapan masyarakat berbudaya. Ini tidak benar. Sebab kita mendapatkan sebagian dari masyarakat Baduwi ada yang memiliki kemampuan pemahaman, kesempurnaan intelektual, dan kecakapan alamiahnya berada pada tatanan yang paling tinggi. Nampaknya kelebihan masyarakat berbudaya sebagai akibat polesan tertentu dari keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima. Kondisi demikian itu mempunyai pengaruh yang menyentuh jiwa, sebagaimana telah kami uraikan di depan. Demikianlah, ketika orang-orang Timur memiliki pengajaran ilmiah dan keahlian-keahlian, mereka berada pada orde yang kokoh dan langkah kaki yang tinggi sekali, sedangkan orang-orang Maghribi masih berada pada orde yang lebih dekat kepada *badawah* disebabkan alasan yang telah kami sebutkan pada sub bagian sebelum ini. Pada mulanya, mereka yang tidak mengetahui kenyataan ini berpendapat bahwa hal tersebut karena suatu kesempurnaan pada hakekat kemanusiaan yang secara khusus dimiliki orang-orang Timur dan tidak dimiliki orang-orang Maghribi. Padahal dugaan yang sedemikian itu tidak benar. Pahamilah hal tersebut. Dan Allah "menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya".[1], dan Dia adalah Tuhan semesta langit dan bumi.

9. Ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat

Sebabnya ialah karena — sebagaimana disebutkan di depan — pengajaran ilmu merupakan salah satu keahlian. Telah pula kami nyatakan bahwa keahlian-keahlian hanya tumbuh pesat di kota-kota. Kualitas dan jumlah keahlian tergantung pada besar atau

---

1) Nukilan dari ayat pertama surat al-Qur'an ke-35 (Fathir).
2) Lihat sub-17 Bagian Kelima dari Buku ini.

kecilnya luas peradaban *('umran)*, kebudayaan dan kemewahan yang dinikmati di kota-kota. Keahlian-keahlian yang maju pesat memang merupakan bagian tambahan pada peghidupan.[2] Apabila orang-orang yang berperadaban memiliki pekerjaan-pekerjaan yang berpenghasilan lebih dari kebutuhan hidup mereka, kelebihannya itu dipergunakan untuk aktifitas di luar dan di atas penghidupan. Aktifitas ini merupakan hak istimewa manusia, yaitu ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.

Sekelompok orang yang tumbuh berkembang di desa-desa dan di kota-kota yang didiami masyarakat tak berperadaban apabila punya kecenderungan besar pada aktifitas ilmiah, maka kelompok semacam itu tidak akan mendapatkan pengajaran ilmu di tempat-tempat seperti itu. Bagaimanapun di kalangan penduduk padang pasir (yang identik dengan penduduk desa) tidak terdapat keahlian-keahlian, padahal pengajaran ilmu bersifat keahlian. Karenanya kelompok itu harus mengembara ke kota-kota yang berperadaban tinggi dan memiliki seluruh keahlian sebagai tempat untuk mencari ilmu pengetahuan.

Bandingkan teori yang kami kemukakan ini dengan ihwal Baghdad, Qordoba, al-Qayrawan, al-Basrah dan Kufah semasa munculnya Islam di mana peradaban dan kebudayaannya tinggi. Perhatikan bagaimana lautan ilmu pengetahuan begitu melimpah di sana, bagaimana sebagian penduduknya tampil sebagai ahli-ahli di dalam istilah-istilah pengajaran ilmu dan dalam semua disiplin ilmu, bagaimana berbagai persoalan ilmiah disarikan dan bermacam disiplin ilmu disimpulkan, sehingga mereka melampaui kepandaian para sarjana terdahulu dan kemudian. Namun setelah peradabannya merosot dan penduduknya berkurang, ilmu dan segala yang ada di atasnya itu menjadi sirna. Bersama itu pula lenyaplah ilmu pengetahuan dan pengajarannya, dan pindah dari sana ke kota-kota Islam lainnya.

Dan kita pada masa ini melihat bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu tidak lain berpusat di Kairo di negeri Mesir. Sejak beribu-ribu tahun peradabannya maju pesat dan kebudayaannya benar-benar *established*. Karenanya, segudang keahlian tegak dengan kokohnya dan bercabang-cabang sampai beberapa bagian. Salah satu di antaranya adalah pengajaran ilmu. Keadaan ini ditanamkan dan dipelihara oleh kenyataan yang ada di sana pada

masa-masa semenjak duaratusan tahun dalam daulah Turki, dalam masa pemerintahan Shalahuddin bin Ayyub dan seterusnya. Amir-amir Turki menghawatirkan terjadinya sikap permusuhan terhadap keturunan yang mereka tinggalkan. Mereka menyandang hak perbudakan dan perwalian. Dikhawatirkan juga terjadinya suatu penghancuran dan pencaplokan atas kerajaan. Karenanya, amir-amir tersebut banyak-banyak mendirikan sekolah-sekolah *(zawiyah-zawiyah)* dan *ribath-ribath*. Mereka pun mewakafkan harta-kekayaan dalam jumlah sangat besar untuk dijadikan sebagai investasi bagi putera mereka. Sang putera itu diberi hak kuasa atasnya atau memperoleh bagian daripadanya, yang seringkali disertai kecenderungan kepada kebaikan dan mengusahakan upah untuk maksud-maksud dan pekerjaan-pekerjaan yang berguna bagi ummat. Karenanya, waqaf-waqaf semakin bertambah banyak dan upah serta gaji bertambah besar. Dengan bertambahnya penghasilan para amir dari penglolaan waqaf bertambah banyaklah sekolah-sekolah dan jumlah pencari ilmu dan pengajarnya. Ke kota itu, manusia berdatangan guna mencari ilmu, dari 'Iraq dan Maghribi. Pasar-pasar ilmu menjadi laku dan lautannya semakin meluas. Dan Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

10. Macam-macam ilmu pengetahuan dalam peradaban masa kini

Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang diselami orang di kota-kota, yang selalu dicari dan diteruskannya melalui pengajaran, ada dua macam: satu sifatnya alami bagi manusia yaitu dengan melalui bimbingan pikirannya, dan satunya lagi bersifat tradisional *(naqly)* dimana manusia memperolehnya dari orang yang menciptakan.

Macam yang pertama itulah ilmu-ilmu filsafat. Manusia memperoleh ilmu-ilmu itu melalui kemampuannya untuk berpikir yang sudah merupakan watak baginya dan dengan persepsi-persepsi manusiawinya ia terbimbing kepada objek-objek dengan problema argumen, dan metode pengajaran sehingga mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah di dalam ilmu-ilmu filsafat tersebut berdasar pemikirannya sendiri, mengingat dia adalah manusia yang punya pikiran.

Dan macam yang kedua itulah ilmu-ilmu tradisional, konvensional *(al-'ulum an-naqliyyah al-wadl'iyyah)* yang semuanya ber-

sandar kepada informasi berdasarkan autoritas syari'at yang diberikan. di dalamnya tidak ada tempat bagi akal (intelek), kecuali bilamana akal dipergunakan untuk menghubungkan persoalan-persoalan detail dengan prinsip-prinsip dasar *(ashl).* Penjelasan-penjelasan yang secara terus menerus terjadi tidaklah termasuk ke dalam tradisi umum *(an-naql al-kulliy)* tapi karena fakta bahwa tradisi itu ternyata ada. Karenanya, penjelasan-penjelasan itu perlu dihubungkan dengan prinsip-prinsip umum melalui semacam pemikiran analogis. Namun pemikiran analogis ter sebut merupakan cabang dari informasi (tradisional) *(al-khabar an-naqliy)* sementara karakter dari prinsip dasar tradisional *(naqliy)* tetap tidak berubah. Maka pemikiran analogis dari tipe ini kembali kepada tradisi *(an-naql)* itu sendiri, karena pemikiran analogis itu berasal daripadanya.

Dasar dari semua ilmu tradisional *(al-'ulum an-naqliyyah)* ini adalah materi sah dari al-Qur'an dan Sunnah, yaitu hukum yang telah disyari'atkan kepada kita oleh Allah dan Rasul-Nya, dan juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi tersebut, dalam arti bahwa kita dapat memetik manfaat daripadanya. Kemudiian lanjutnya, dibutuhkan ilmu-ilmu alat, ilmu-ilmu bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam, dan al-Qur'an pun diturunkan dalam bahasa itu.

Macamnya ilmu tradisional ini *(al-Ulum an-naqliyyah)* banyak, sebab sudah tugasnya bagi Muslim yang diberi beban tanggungjawab untuk mengetahui hukum-hukum Allah ta'ala yang telah diwajibkan atasnya dan atas orang-orang yang mengikutinya. Hukum-hukum itu berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, baik dari teks *(nash)* atau melalui konsensus umum *(ijma')* atau melalui *qiyas.*[1] Maka haruslah diadakan pengkajian terhadap al-Qur'an. Pertama, dengan menerangkan lafadz-lafadznya. Inilah *ilmu tafsir.* Kemudian, dengan menyandarkan *naql* dan *riwayah*nya kepada Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — yang telah membawa Kitab itu dari sisi Allah, serta menerangkan perbedaan riwayat-riwayat para pembaca di dalam membaca al-Qur'an. Inilah *ilmu qiraat.* Kemudian, dengan menyandarkan Sunnah kepada Nabi s.a.w. dan membicarakan perawi-perawi

---

1) Dalam teks aslinya tertulis *ilhaq.* F. Rosenthal menerjemahkannya dengan *combination.* Ibn Khaldun mengartikan *ilhaq* dengan *qiyas.*

yang menukilkannya, serta mengetahui hal-ihwal serta keadilan mereka untuk menemui kebenaran objektif mengenai informasi-informasi mereka, dengan mengetahui apa yang harus dikerjakan berdasar tuntutan daripadanya. Inilah *ilmu-ilmu hadits*. Lalu, dari prinsip-prinsip dasarnya harus ditarik kesimpulan hukum-hukum melalui aspek hukum legal yang berguna untuk sampai kepada bagaimananya kesimpulan *(istimbath)* ini. Inilah dia *ushul al-Fiqh*. Setelah ini, dicapailah buah pengetahuan hukum-hukum Allah ta'ala pada tindakan-tindakan kaum Muslimin yang telah dibebani tanggungjawab. Itulah *Fiqih*. Lalu, beban-beban tanggungjawab *(takalif)* ada yang bersifat badani dan ada yang bersifat qalbi. Taklif yang bersifat qalbi adalah taklif yang dikhususkan berkenaan dengan keimanan, serta apa yang wajib diyakini dan apa yang tidak. Inilah dia aqidah-aqidah keimanan mengenai esensi *(zat)* dan sifat-sifat, dan persoalan-persoalan hari dikumpulkannya manusia, masalah surga, masalah siksa, dan masalah taqdir. Memberikan pembuktian terhadap persoalan-persoalan ini berdasar dalil-dalil logis disebut dengan *ilmu l-kalam*. Dan sebelum memulai pengkajian terhadap al-Qur'an dan Hadits haruslah seseorang lebih dahulu membekali diri dengan ilmu bahasa, sebab keberhasilan dan kebenaran pengkajian itu amat bergantung kepada ilmu-ilmu itu. Ilmu-ilmu bahasa bermacam-macam, diantaranya ada *ilmu l-lughah, ilmu n-nahwi,* dan *ilmu l-adab*. Kami akan membicarakan macam-macam ilmu-ilmu naqli tersebut seluruhnya.

Kesemuanya ilmu tradisional *(al-'ulum an-naqliyyah)* ini terdapat di dalam agama Islam dan dimiliki para pemeluknya, meskipun setiap agama secara keseluruhan ada memiliki ilmu-ilmu semacam itu. Ia menyatu dalam jenis pengertian yang jauh dilihat dari kenyataan sebagai ilmu-ilmu syari'at yang telah diturunkan oleh Allah kepada pembawa syari'at yang telah menyampaikannya kepada ummatnya. Namun secara khusus, ilmu-ilmu naqli dalam Islam merupakan penjelas bagi agama-agama lain, sebab Islam menghapus agama-agama itu. Setiap ilmu naqli dari agama-agama sebelum Islam telah terhapuskan dan usaha mengkajinya dilarang. Syara' telah melarang melakukan pengkajian terhadap kitab-kitab yang telah diturunkan selain al-Qur'an. Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah kalian benarkan ahlul-Kitab dan jangan kalian bohongi mereka. Dan katakan: 'Sesungguhnya kami beriman kepada (Ki-

tab) yang telah diturunkan kepada kami dan yang telah diturunkan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah Satu'."
Pernah Nabi s.a.w. melihat sehelai lembaran kitab Taurat di tangan 'Umar r.a. Nabi marah hingga kemarahannya itu nampak di wajahnya. Lalu kata beliau: "Tidakkah aku telah datang pada kalian dengan membawa (kitab Taurat itu) dalam keadaan putih bersih? Demi Allah, seandainya Musa masih hidup, tak lapang ia kecuali menjadi pengikutku".

Ilmu-ilmu legal tradisional *(al-'ulum asy-syari'iyyah an-naqliyyah)* ini telah terolah dalam Islam dengan cara yang tidak memungkinkan ilmu-ilmu itu bertambah. Pelajar-pelajar telah mencapai puncaknya yang paling tinggi di dalam pengetahuan mengenai ilmu-ilmu tersebut. Istilah-istilah tehnisnya yang beragam telah disusun halus dan tataannya telah dimasukkan ke dalam berbagai disiplin ilmu. Maka ilmu-ilmu tradisional itu pun telah mencapai batas lebih dari mutu yang paling unggul dan amat murni sekali. Masing-masing disiplin memiliki ahli-ahlinya, tempat seseorang kembali, dan memiliki kaidah-kaidah yang telah dipergunakan untuk pengajaran.

Timur dan Maghribi memiliki disiplin-disiplin ilmu tersendiri yang sudah terkenal, sebagaimana akan kami uraikan berikut ini dalam kesempatan membicarakan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Pada masa sekarang ini, di Magribi, perkembangan ilmu pengetahuan telah terhenti dikarenakan merosotnya peradaban *('umran)* di sana, dan terputusnya tradisi ilmu dan pengajaaran, sebagaimana telah kami terangkan dalam sub-bagian sebelum ini. Dan saya tidak mengetahui apa yang telah dilakukan Allah atas Timur. Diduga, ilmu pengetahuan berkembang-pesat di sana,dan pengajaran terus berlangsung di dalam ilmu-ilmu pengetahuan dan di dalam semua keahlian, baik yang sifatnya kebutuhan-pokok maupun sebagai pelengkap. Di Timur, peradaban *('umran)* dan kebudayaan *(hadlarah)* berjumlah banyak. Di sana juga terdapat usaha memberi bantuan kepada pencari ilmu melalui beasiswa yang diambil dari uang-uang wakaf, yang menjadi penghasilan mereka. Dan Allah — maha suci Dia maha tinggi — melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nya terletak tawfiq dan bantuan.

11. Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an

Qur'an adalah kalam-Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang ditulis di antara kedua-sisi al-Mushhaf.

Penyebarannya terus-menerus dilakukan di kalangan umat Islam. Namun para sahabat telah meriwayatkannya dari Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — dengan cara-cara yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi pada sebagian lafadz-lafadznya dan cara-cara mengucapkan huruf-hurufnya. Tujuh cara khusus membaca al-Qur'an telah ditetapkan, yang penukilannya juga dilakukan terus-menerus dengan cara praktek, dan secara khusus dengan menghubungkannya kepada orang yang telah terkenal sekali dalam meriwayatyatkannya dalam ukuran yang amat besar.

Maka ketujuh bacaan ini *(al-qiraat as-sab'a)* telah menjadi prinsip-prinsip dasar bacaan al-Qur'an. Mungkin setelah itu ditambahkan qiraat-qiraat lain ke dalam ketujuh qiraat. Namun qiraat tambahan itu dipandang oleh sarjana-sarjana ahli qiraat tidak mencapai titik kuat di dalam penukilannya.

Ketujuh qiraat ini telah dikenal di dalam buku-buku tentang bacaan Qur'an. Sebagian orang ada yang meragukan kemutawatiran cara-cara menukilkannya, sebab menurut mereka, qiraat-qiraat itu mestinya memiliki cara-cara untuk mempraktekkannya. Praktek ini tidak diakui keabsahannya. Namun demikian, penolakan tersebut — menurut mereka — tidak berarti bahwa penukilan Qur'an meragukan. Sebagian besar dari mereka yang menolak mengatakan demikian. Mereka menyatakan kemutawatiran qiraat yang tujuh itu, tanpa pelaksanaan daripadanya, seperti *madd* dan *tashil,* karena ketidaktahuan cara pelaksanaannya melalui pendengaran. Dan inilah yang benar.

Para *qari',* pembaca-pembaca Qur'an, masih terus-menerus menerima qiraat-qiraat ini dan meriwayatkannya, hingga ilmu-ilmunya ditulis dan dibukukan. Buku-buku mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan juga ditulis. Penulisan buku pun menjadi suatu keahlian tersendiri dan merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu penulisan selalu dialihkan oleh satu generasi ke generasi lain, di Timur dan Andalusia.

Selanjutnya, Mujahid, salah seorang mawla Bani Amir, menjadi raja di Andalusia Timur. Perhatiannya sangat besar terhadap

disiplin ilmu qiraat di antara ilmu-ilmu Qur'an lainnya. Mawlanya, al-Manshur bin Abi 'Amir menugaskannya mendalami ilmu tersebut. Dan dia pun bergiat di dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu qiraat kepada ulama-ulama ahli qiraat yang datang menghadapnya. Andilnya sungguh besar. Sesudah itu, Mujahid[1] secara khusus menjadi amir untuk Daniyah dan al-Jazair Timur. Ilmu qiraat pun berkembang pesat di sana karena dia termasuk salah seorang pemuka ahli qiraat. Dia memberikan perhatiannya yang besar terhadap segala disiplin umum secara umum, dan pada ilmu qiraat secara khusus. Pada masa pemerintahan Mujahid, muncul Abu 'Amru ad-Dani.[2] Orang ini mencapai puncak pengetahuan dalam qiraat, sehingga menjadi pusat pengetahuan qiraat. Tradisi-tradisi pengajaran ilmu qiraat berhenti pada riwayat-nukilannya. Karangan-karangan Abu 'Amru mengenai ilmu qiraat banyak sekali jumlahnya, dan banyak orang bergantung pada buku-buku itu serta berpaling dari buku-buku lainnya. Mereka bersandar, diantaranya, pada buku *at-Taysir* karangan Abu 'Amru.

Kemudian, pada masa-masa setelah itu muncul seorang penduduk Syathibah bernama Abu al-Qasim ibnu Firah yang mencatat kembali dan meringkas segala yang telah ditulis Abu 'Amru. Semuanya itu dirangkaikan menjadi nadzoman di dalam qasidah yang cukup rumit bahasanya.[3] Disebutkan nama-nama ahli baca al-Qur'an, para *qari'* berdasar abjad secara tertib seperti kamus. Dia menatanya untuk mempermudah si pengarang mencapai tujuan ringkasan *(ikhtishar)* atas buku *at-Taysir,* dan dia menulisnya dalam bentuk nadzoman agar pembaca mudah menghafalnya. Secara lengkap dan jitu, disiplin ilmu qiraat ditulisnya dalam *asy-Syathibiyyah* itu. Para sarjana memberikan perhatian kepada buku itu dengan memeliharanya melalui hapalan serta mengajarkannya kepada anak-anak didik mereka. Praktek semacam itu atas buku ter-

---

1) Mujahid bin Yusuf al-'Amiri, wafat 436 H/1044 M. Pendiri kerajaan Daniyah dan Jazair di al-Yar. Dia memiliki pemerintahan maritim di al-Mutawassit yang bergetar sampai di Catalunya, Provence, dan Italia.

2) Abu 'Amru Utsman, Ibnu as-Shoirafi. Wafat 444 H/1052 M. Dilahirkan di Qordoba. Ahli fiqih Maliki. Mereguk ilmu di al-Qayrawan, Kairo, Mekkah dan Medinah, lalu kembali ke Qordoba, dan menetap di Daniyah hingga wafatnya. Kuat hafalan, dan terkenal dalam ilmu-ilmu qiraat. Karangannya lebih dari seratus buah buku, diantaranya yang populer, *at-Taysir fi l-Qira-at as-Sab'i.*

3) Buku *matan* berbentuk nadzoman ini dikenal dengan nama *Asy-Syathibiyyah,* dinisbahkan kepada pengarangnya, Abu al-Qasim asy-Syathibi.

sebut berlangsung di kota-kota Maghribi dan Andalusia.

Rupanya, ke dalam ilmu qiraat dimasukkan juga *ilmu l-rasmi* sebagai tambahan. Ilmu itu ialah ilmu yang membicarakan letak-letak huruf-huruf Qur'an di dalam Mushhaf dan tentang gambar-gambar kaligrafisnya. Penambahan ini didasarkan kepada alasan karena di dalam mushhaf terdapat banyak huruf yang beragam, yang penggambarannya (atau penulisannya) tidak dikenal dari kiyas kaligrafi *(qiyas l-khath)* seperti penambahan huruf *ya'* di dalam kata *bi ayaydin*[4] dan penambahan huruf *alif* ke dalam kata *la adzbahannahu*[5] dan kata *la awdlo'u*[6], dan seperti penambahan huruf *waw* ke dalam kata *jazaa-uu dz-dzolimin,* serta penanggalan huruf-huruf *alif* di tempat-tempat khusus di dalam sebuah kata tapi tidak di tempat-tempat lainnya. Dibicarakan juga di dalam *'ilmu l-rasmi* mengenai penulisan huruf-huruf *ta'* secara *mamdud,* atau terbuka padahal asal penulisannya adalah *marbuth,* atau melingkar seperti bentuk huruf *ha'.* Dan lain-lainnya. Dalam pembicaraan mengenai *khath,*[7] telah diterangkan *ta'lil* tulisan mushhafi ini. Ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai posisi-posisi *khath* dan kaidah-kaidahnya dibutuhkanlah penjelasannya yang lengkap. Maka sewaktu para sarjana menulis buku mengenai ilmu-ilmu pengetahuan, mereka pun menulis tentang posisi-posisi dan kaidah-kaidah khath. Di Maghribi, penulisan itu mencapai puncaknya pada Abu 'Amru ad-Dani. Dia telah menulis banyak sekali buku sehubungan dengan masalah ini dan yang terkenal adalah *al-Muqni'.* Orang-orang mereguk ilmu dari buku itu serta mempergunakannya sebagai standar. Abu al-Qasim asy-Syathibi telah merangkainya kembali dengan nadzoman di dalam qasidahnya yang terkenal dengan persajakan *ra'*nya. Orang-orang senang menghapalkannya. Kemudian timbul perbedaan-perbedaan di dalam penulisan kalimat-kalimat oleh mawla Mujahid, salah seorang murid Abu 'Amru ad-Dani yang dikenal sebagai pembawa ilmu-ilmu gurunya dan sebagai penerus buku-bukunya. Sesudah itu muncul lagi perbedaan penulisan lain. Al-Khazzar, salah seorang ulama mutakhir di Maghribi menulis nadzoman sebuah qasidah lain yang mempergunakan *bahr rajz.* Dengan buku itu, dia menambah-nambah perbedaan yang banyak atas buku *al-Muqni'* dan menisbahkannya ke-

4.5.6.) lihat al-Qur'an surat-surat: 51; 47; 27; 20—21; 9; 47.
7) lihat kembali sub-30 pada Bagian Lima dari buku ini.

pada penukil-penukilnya. Buku nadzoman itu terkenal di Maghribi, dan orang-orang pun hanya terbatas menghapalkannya dan meninggalkan buku-buku mengenai *ilmu l-rasmi* karya Abu Daud dan Abu 'Amru, dan asy-Syathibi.

Tafsir. Ketahuilah bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa orang-orang Arab dan dengan gaya yang menyentuh rasa bahasa *(uslub-uslub balaghah)* mereka. Orang Arab seluruhnya memahami dan mengetahui makna Qur'an, baik arti sinonim, mufradat kata-katanya maupun susunan bahasanya.

Al-Qur'an diturunkan kalimat per kalimat, ayat demi ayat untuk menerangkan tentang tauhid dan kewajiban-kewajiban agama. Berdasarkan fakta, Al-Qur'an itu turun secara kronologis. Di antara ayat-ayatnya ada yang berkenaan dengan aqidah-aqidah imaniyah, sebagian lagi tentang hukum-hukum mengenai anggota badan, dan ada juga yang didahulukan atau diturunkan kemudian sehingga menghapus hukum yang sebelumnya.

Dan nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — menerangkan ayat-ayat yang global dan membedakan ayat yang menghapus *(nasikh)* dari ayat yang dihapus *(mansukh).* Hal tersebut kepada para sahabat untuk diketahui. Para sahabat mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat dan kondisi yang menuntut diturunkannya ayat-ayat itu, yang sebagian membicarakan diri nabi, seperti dalam firman Allah ta'ala: "Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan",[1] menunjukkan kesedihan Nabi s.a.w. (karena waktu wafatnya sudah mendekat) dan contoh-contoh lain seperti itu. Dari para sahabat — semoga ridlal-Lah atas mereka semua — hal tersebut dinukilkan. Begitu pula para tabi'in yang datang sebagai generasi kedua menerimanya untuk kemudian dialihkan lagi. Dengan demikian secara beruntun dan terus-menerus terjadi pengalihan dari sumber yang pertama dan kaum *salaf* sampai menjadi ilmu-ilmu dan buku-buku yang luar biasa banyaknya ditulis orang. *Atsar-atsar* muncul dari para sahabat dan tabi'in sehubungan dengan al-Qur'an yang di tulis orang, sampai terakhir pada at-Thabari, al-Waqidi, ats-Tsa'alabi, dan penafsir-penafsir lainnya. Mereka pun menulis tafsir al-Qur'an itu dan masya-Allah betapa banyak *atsar* yang telah mereka tuliskan.

Kemudian, ilmu-ilmu bahasa menjadi ilmu-ilmu yang bersifat

keahlian. Dibicarakan segala persoalan bahasa, kaidah-kaidah *i'rab* dan *balaghah* di dalam susunan-susunan kata. Buku-buku mengenai tafsir yang sebelumnya sudah menjadi bidang keahlian *(malakah)* orang-orang Arab, banyak ditulis. Kini tafsir ditulis tanpa referensi pada sesuatu tradisi *(naql)* maupun suatukitab. Tafsir-tafsir berdasarkan bukti-bukti naqli itu sudah dilupakan dan kini bersandar pada buku-buku karangan pada ahli bahasa. Tafsir Qur'an ditulis berdasar pembahasan linguistik karena Qur'an diturunkan dalam bahasa orang-orang Arab dan berdasar sistim-sistim *balaghah* mereka. Tafsir pun ada dua macam:

Satu, *tafsir naqli,* berdasarkan tradisi-tradisi yang dialihkan dari kaum terdahulu, salaf. Tradisi-tradisi *(atsar-atsar)* itu ialah pengetahuan tentang ayat-ayat yang menghapus dan yang dihapus, sebab-sebab suatu ayat turun, serta maksud ayat-ayat. Kesemuanya itu tidaklah diketahui kecuali melalui tradisi *(naql)* dari para sahabat dan tabi'in.

Ulama-ulama yang datang pertama (mutaqaddimun) telah mengumpulkan dan menyadari hal tersebut. Namun, buku-buku dan karya-karya nukilan mereka bercampur antara berita bohong dan berita yang benar, antara yang objektif dan yang tertolak.

Hal itu disebabkan karena orang-orang Arab bukanlah ahli dalam sesuatu yang berkenaan dengan buku atau sesuatu mengenai ilmu pengetahuan. Mereka dikuasai oleh budya padang pasir dan buta huruf. Apabila mereka punya keinginan besar untuk mengetahui sesuatu persoalan yang sungguh menggelitik jiwa manusia, seperti sebab-sebab terciptanya alam semesta, permulaan penciptaan, dan rahasia-rahasia wujud, merekalah menanyakan kepada orang-orang pandai golongan ahli Kitab yang ada sebelum mereka. Dari golongan ahli Kitab itulah orang-orang Arab memperoleh informasi ilmu, yaitu dari kaum Yahudi dan Nashrani yang mendalami Taurat. Tapi ahli Kitab Taurat di kalangan orang-orang Arab pada waktu itu, sama saja seperti mereka, hidup dalam tradisi badui. Mereka hanya tahu apa-apa yang diketahui dari ahli Kitab yang awam. Mayoritas ahli Kitab berasal dari suku Himyar yang memeluk agama Yahudi. Setelah masuk Islam, mereka tetap memegang teguh pengetahuan-pengetahuan yang selama ini mereka punya, yang tidak ada hubungannya dengan hukum syar'iyah yang mereka terima dengan penuh hati-hati, misalnya seperti keterang-

an-keterangan mengenai permulaan penciptaan, persoalan yang menyangkut awal sesuatu hal serta peristiwa-peristiwa besar di dunia, dan lain sebagainya.

Dari kelompok itu, misalnya Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munayyah, dan 'Abdullah bin Salam, serta lain-lainnya. Maka tafsir-tafsir pun penuh dengan nukilan-nukilan informasi dari muslimin yang semula beragama Yahudi, yang masih memelihara tradisi-tradisi ilmu dengan latar belakangnya. Nukilan para ahli tafsir Muslim tidak mempunyai referensi hukum syar'iyyah di mana keabsahan harus dapat ditemukan. Ahli-ahli tafsir meremehkan hal-hal tersebut dan memenuhi buku-buku tafsir dengan berbagai macam informasi nukilan kelompok itu. Sumbernya — sebagaimana yang telah kami katakan — yaitu ahli-ahli Kitab Taurat yang tinggal di tempat-tempat terpencil. Sebenarnya mereka sendiri juga tidak memiliki alat pembuktian keabsahan pengetahuan yang dinukilkan. Namun mereka sangat terkenal dan terhormat karena kedudukannya menonjol di dalam agama dan *millah*. Pada saat itu kedudukan mereka diterima dan diakui orang.

Setelah orang mulai meletakkan dasar pemikiran kepada riset dan analisa, seperti di Maghribi, muncul ulama modern Abu Muhammad bin 'Athiyah yang meringkas tafsir-tafsir itu seluruhnya serta menarik suatu hipotesa yang lebih mendekati kebenaran. Abu Muhammad pun menulis hasil kajiannya itu ke dalam buku yang beredar di kalangan penduduk Maghribi dan Andalusia. Dia memperoleh kedudukan terhormat. Metodenya ditiru oleh al-Qurthubi. Dia menulis sesuatu kitab tafsir lain dengan sistem yang sama, dan kitab itu terkenal di Timur.

Jenis tafsir yang lain ialah tafsir berdasarkan kepada analisa linguistik, seperti menerangkan tentang bahasa, *'irab*, dan *balaghah* dalam mengungkapkan makna sesuai dengan maksud dan susunan bahasa al-Qur'an. Tafsir semacam ini jarang sekali terpisah dari tafsir yang pertama, sebab tafsir yang pertama itulah yang dimaksud dengan esensi. Tafsir kedua ini muncul setelah bahasa dan ilmu-ilmu bahasa menjadi suatu keahlian. Ya, seringkali tafsir yang kedua ini dijumpai di dalam banyak buku tafsir.

Di antara buku-buku tafsir paling baik yang mengandung ilmu ini ialah kitab *al-Kasysyaf* karangan az-Zamakhsyari, seorang penduduk Khawarazm 'Iraq. Namun sayang, pengarang buku tafsir

itu termasuk salah seorang penganut ideologi mazhab Mu'tazilah, sehingga argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya sejalan dengan pemikiran kaum Mu'tazilah yang rusak. Ayat-ayat Qur'an dia hadapi dengan analisa berdasar metode-metode (ilmu) *balaghah*. Karena itu, sarjana-sarjana muhaqqiq penganut paham ahlus-Sunnah memiliki penafsiran yang berbeda, dan ulama-ulama *jumhur* memberi peringatan supaya kaum muslimin berhati-hati akan kedudukan pemikiran az-Zamakhsyari. Tapi meskipun demikian, tetap diakui kekokohan pendirian dan kedalaman pengetahunnya yang berkenaan dengan ilmu bahasa dan balaghah. Apabila seorang sarjana hendak mempelajarinya, dan sebelumnya mengetahui mazhab-mazhab Sunni dan dari situ pula dapat memberikan argumentasi-argumentasi, pastilah dia akan selamat dari kesalahan-kesalahan (az-Zamakhsyari). Maka pergunakanlah waktu untuk mengkajinya, karena az-Zamakhsyari punya pengetahuan yang menakjubkan mengenai bahasa.

Pada masa-masa sekarang ini telah kita dengar adanya sebuah karangan tafsir karya seorang sarjana 'Iraq, yaitu Syarafuddin at-Thaybi, penduduk asal Turiz dari 'Iraq non-Arab. Di dalam karyanya itu dia memberikan komentar atas buku karya az-Zamakhsyari. Dia telusuri kata demi kata dan dikajinya pemikiran az-Zamakhsyari yang condong kepada mazhab Mu'tazilah berdasar dalil-dalil yang menumbangkan pemikiran I'tizal itu. Dengan jelas dia katakan bahwa *balaghah* hanya berlaku pada ayat, sebagaimana pandangan ahlus-Sunnah, bukan seperti yang dimaksud Mu'tazilah. Dengan bagus sekali dia lakukan kajian itu, sambil menikmati seluruh ilmu balaghah. Dan "di atas setiap orang yang berilmu adalah Tuhan yang maha mengetahui".[1]

12. Ilmu-ilmu hadits

Ilmu-ilmu hadits banyak dan bermacam-macam.

Diantaranya ada ilmu yang membicarakan tentang *nasikh hadits* dan *mansukh hadits*. Di dalam syari'at telah dinyatakan kemungkinan dilakukannya *nasakh*, menghapus suatu hukum yang tidak efektif dan menggantikan dengan hukum baru. Nasakh terjadi sebagai bentuk kasih-sayang Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, sebagai dispensasi dari Allah kepada perhatian atas kepentingan yang

---

1) Qur'an surat Yusuf ayat 76.

dibebankan bagi mereka. Firman Allah ta'ala: "Tidaklah kami menghapus (sebagian) dari suatu ayat atau kami menghapusnya (kecuali) kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sepertinya".[1]

Pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh* secara umum berlaku, baik bagi Qur'an maupun bagi hadits. Namun yang terdapat dalam Qur'an masuk ke dalam tafsir-tafsirnya, sedangkan yang khusus bagi hadits tetap kembali kepada ilmu-ilmunya. Apabila terdapat dua keterangan *(khabar)* saling bertentangan — yang satu meniadakan berlakunya suatu hukum dan yang lain menetapkan — dan tidak dimungkinkan terjadinya persesuaian antara keduanya melalui suatu takwil, tapi diketahui mana yang datang lebih dahulu, maka ditetapkanlah bahwa keterangan *(khabar)* yang datang terakhir merupakan penghapus *(nasikh)* atas berlakunya hukum yang sebelumnya.

Pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh* merupakan salah satu dari ilmu-ilmu hadits yang paling penting, dan paling sukar. Az-Zuhri mengatakan: 'Ahli fiqih yang paling pandai dan yang paling lemah dibedakan oleh pengetahuan mereka tentang *nasikh* hadits Rasulillah — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — dari *mansukh*nya'. Imam as-Syafi'i benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai persoalan nasikh dan mansukhnya hadits.

Di antara ilmu-ilmu hadits yang lain ialah penyelidikan terhadap *sanad-sanad,* dan berusaha mengetahui hadits-hadits yang wajib dilaksanakan. Sebuah hadits wajib dipraktekkan (oleh kaum muslimin) apabila hadtis itu memiliki *sanad* yang sempurna syarat-syaratnya. Praktek barulah diwajibkan bila besar anggapan bahwa hadits itu benar autentik berdasarkan keterangan yang bersumber dari Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada nya. Untuk itu, maka dilakukanlah usaha yang sungguh-sungguh dengan menelusuri jalan yang dapat mengantar kita untuk mendapatkan atau tidaknya anggapan itu. Ijtihad ini dilakukan melalui usaha mengetahui *'adalah* dan *dlabth*[1] para perawi hadits. Dan

anggapan itu hanyalah diperoleh melalui penyampaian tokoh-tokoh agama dengan memeriksa *'adalah* dan cacat *(jarh)* dan kelalaian *(ghaflah)* mereka, sehingga dapat kita jadikan sebagai petunjuk menerima atau menolak hadits itu.

Demikian pula halnya dengan tingkatan para penyebar itu, yang terdiri dari para sahabat dan para tabi'in, keragaman dan perbedaan mereka satu demi satu dalam hal penukilan dan periwayatan hadits.

Isnad-isnad juga berbeda-beda menurut persambungan dan putus isnad, menurut keharusan seorang perawi hendaknya tidak menemui perawi yang dinukilkan, menurut (krioritas) pendengaran akan cacat-cacat yang menimpa isnad-isnad dan perbedaan itu akhirnya sampai kepada dua jalan pemisah di mana isnad-isnad paling tinggi diterima sedangkan yang paling rendah ditolak. Dipertentangkan mengenai isnad pertengahan dilihat dari segi materi yang dinukilkan dari para tokoh yang berwenang dalam hal ini.

Dalam hal ini, ilmuwan bidang ilmu hadist memiliki istilah-istilah tertentu berdasar tingkatan yang ditetapkan, seperti *shahih, hasan, dlaif, mursal, munqothi', mu'dlal, syadz, gharib,* dan sebutan-sebutan lain yang berlaku di kalangan ahli-ahli hadits. Masing-masing ditulis secara sistematis bab demi bab, dan dilengkapinya dengan menukilkan perbedaan-perbedaan pendapatan para ahli dan mereka yang berhak dalam hal ini. Kemudian, diberikan pandangan tentang cara bagaimana satu perawi dengan perawi yang lainnya saling menukar informasi melalui bacaan (qiraah), penulisan (kitabah), atau penerimaan (munawalah), atau perizinan (ijazah), serta disodorkan pandangan tentang keberagaman tingkatan-tingkatannya, dan juga tentang perbedaan para ulama yang menerima atau menolak informasi tersebut.

Selanjutnya mereka membicarakan tentang lafadz-lafadz yang terdapat di dalam *matan-matan hadits,* apakah itu lafadz *gharib,* atau *musykil,* atau *tashhif,* atau *muftariq,* atau mukhtalif, dan apa yang sesuai dengannya. Inilah pokok-pokok yang selalu menjadi sorotan ahli-ahli hadits.

Pada masa Salaf, ihwal para penukil hadits dari kalangan sahabat dan para tabiin semuanya dikenal oleh orang-orang negerinya. Sebagian ada di al-Hejaz, Bashrah, Kufah di Iraq, ada di Syam dan di Mesir, tetapi semuanya dikenal dan terkenal pada masa mereka.

Di zaman itu, sistem penyampaian hadits yang dilakukan *ahl al-Hejaz* lebih tinggi sanadnya dan lebih meyakinkan kebenarannya dibanding lainnya. Hal itu terjadi karena mereka benar-benar menekankan *'adalah*[1] sebagai syarat *naql* dan penolakan mereka untuk menerima berita yang tidak diketahui hal-ihwalnya.

Tokoh dari Hejaz setelah ulama-ulama salaf berlaku adalah Imam Malik, *'alim al-madinah,* semoga ridla Allah tercurah kepadanya. Kemudian, sahabat-sahabatnya, seperti Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i ridla Allah atasnya, Ibnu Wahhab, Ibnu Bukair, al-Qa'nabi, dan Muhammad bin al-Hasan, dan sesudah mereka Imam Ahmad bin Hanbal, orang terakhir sebagai cermin tokoh-tokoh di atas.

Dalam ilmu-ilmu Hadits, termasuk pula penyelidikan tentang *sanad-sanad.* Dan juga pengetahuan tentang apa yang harus dikerjakan dengan hadits-hadits yang *sanad*-nya lengkap syarat-syaratnya. Karena, mengamalkan hadits hanya diwajibkan berdasarkan *akhbar* (berita) dari Rasul Allah S.A.W. yang dapat diduga validitasnya. Untuk mencapai dugaan itu, ditempuh berbagai ikhtiar keras *(ijtihad).* Ijtihad dilakukan dengan cara tertentu, melalui perawi-perawi hadits, untuk mengukur *'adalah* (keadilan) dan ketepatannya (manghapal, *dhabth).* Hal itu ditetapkan melalui penukilan para ulama, yang menilai validitas berita yang mereka bawakan dan apakah mereka bebas atau bersih dari kekurangan *(jarh)* dan kelupaan. Penetapan itu kemudian dijadikan petunjuk untuk menerima atau menolaknya.

Juga dinilai tingkatan-tingkatan para penukilnya, yang terdiri dari para sahabat dan *tabi'in,* berikut perbedaan-perbedaan dan ciri-ciri khas mereka satu persatu.

Demikian pula sanad-sanad, yang berbeda-beda menurut keterhubungan dan keterputusannya. Perbedaan itu juga timbul kalau perawi hadits belum menjumpai perawi yang darinya hadits itu dinukil. Juga dengan terbebasnya mereka dari kelemahan-kelemahan yang ada pada sanad-sanad itu. Sanad-sanad itu dengan segala

---

[1] ***'Adalah*** (keadilan), adalah mengandung sifat adil, yaitu Muslim baligh, berakal, jauh dari perilaku dosa-dosa besar, dan dari terus-terusan melakukan dosa-dosa kecil, dan dari sifat buruk yang mengotori nama baik. ***Dhabth*** (kuat hapal) ada dua: ***Dhabth shadr,*** yaitu: hapal di luar kepala, dan siap diberikan kapan diminta. ***Dhabth kitabah,*** yaitu menulis hasil pendengaran dengan tepat. Kebalikan ***'adalah*** adalah ***jarh;*** dan kebalikan ***dhabth*** adalah ***ghaflah*** (lalai).

perbedaannya akhirnya sampai pada dua kesimpulan: menerima yang paling tinggi (tingkat validitasnya) dan menolak yang paling rendah. Diperbedakan pula tentang kesimpulan penengahnya berdasarkan penukilan para ulama yang berwewenang.

Para ahli hadits mempunyai istilah khusus tentang tingkatan-tingkatan hadits. Misalnya *shahih, hasan, dha'if, murasil, munqathi', mu'dhal, syadz, gharib,* dan lain-lainnya. Mereka menulis buku tentang hadits dengan sistemitisasi bab-bab. Dikemukakan pertentangan dan kesepakatan pendekatan yang terjadi di kalangan para ahli hadits. Kemudian, mereka juga melakukan penyelidikan tentang cara-cara para perawi memperoleh hadits satu dari yang lain, apakah melalui bacaan, penulisan, pemberian langsung, atau perbolehan izin *(ijazah)*. Diselidiki pula perbedaan-perbedaan tingkatan cara-cara itu, serta perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang penerimaan dan penolakannya.

Kemudian, dilanjutkan lagi pembicaraan tentang istilah-istilah yang digunakan pada matan-matan hadits, seperti *gharib, musykil, tashhif, muftariq* atau *mukhtalif*. Inilah pokok penyelidikan utama sebagian besar ahli hadits.

Keadaan dan cara hidup para penukil hadits, yang terdiri dari para sahabat dan tabi'in, di masa-masa salaf dikenal oleh penduduk negeri yang bersangkutan. Sebagian mereka tinggal di al-Hijaz, Bashrah, dan al-Kufah Iraq. Sebagian lagi menetap di Syam dan Mesir. Namun semuanya dikenal dan masyhur pada zamannya. Metode ahli al-Hijaz dalam hal *sanad-sanad*, pada masa itu, dikenal lebih tinggi dan kokoh validitasnya daripada yang lain. Mereka sangat ketat memegang syarat-syarat *'adalah* di dalam menukilkan hadits, dan menolak hadits yang tidak jelas.

Tokoh ahli metode Hejazi di samping para ulama Salaf ialah Imam Malik r.'a., seorang 'alim dari Madinah. Di belakangnya menyusul para sahabatnya, seperti Imam (Abu 'Abdillah) Muhammad bin Idris asy-Syafi'i r.'a., Ibnu Wahb, Ibnu Bakir, al-Qa'nabi, Muhammad bin al-Hasan, dan kemudian Imam Ahmad bin Hanbal.

Ilmu Syari'at pada awal mulanya sepenuhnya bersifat nukilan *(naql)* dari teks-teks Qur'an dan Hadits. Jadi bukan berbau penyelidikan, analisa, atau pendalaman melalui giyas, analogi. Para ulama Salaf dengan semangat tinggi mempelajari dan mencatat hadits-

hadits shahih dengan sempurna. Imam Malik r.'a. menulis *Kitab al-Moutha'* berdasarkan metode para ulama Hejaz. Di dalamnya ditulis dasar-dasar pokok hukum dari hadits-hadits shahih yang disepakati otentisitasnya, serta disistematisasikannya ke dalam bab-bab fiqih.

Kemudian, para penghapal *(huffadl)* menjuruskan perhatiannya kepada pengetahuan tentang metode-metode hadits dan *isnad-isnad*nya yang beragam (antaranya terdiri dari metode Hejaz dan metode 'Iraq). Barangkali, isnad hadits lahir melalui banyak metode dari berbagai perawi. Tetapi, kadang-kadang, mereka memakai metode untuk isnad sebagian hadits. Seringkali pula, sebuah hadits terdapat di dalam banyak bab buku hadits, tergantung perbedaan pengertian yang dikandungnya.

Lalu muncullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, sebagai pemuka ahli hadits (Muhadditsun). Dia memperluas ruang lingkup perawian dan mengeluarkan hadits-hadits *sunnah* menurut bab-babnya, di dalam *Musnad Shahih*nya. Dia padukan antara metode-metode Hejaz, 'Iraq, dan Syam. Bukhari hanya memilih hadits-hadits yang disepakati keshahihannya, dan membuang yang diperdebatkan. Dia ulang-ulang hadits-hadits yang ditulis di dalam setiap bab menurut pengertian itu di bab lain. Karenanya, hadits-hadits tersebut berulang-ulang disebut di dalam berbagai bab tergantung kepada beda pengertian yang dikandung oleh hadits itu, seperti telah disebutkan di atas. Dengan begitu, Kitabnya terdiri dari tujuh ribu dua ratus hadits, yang tiga ribu di antaranya disebut berulang-ulang. Dia pilah-pilah metode-metode dan isnad-isnadnya secara berbeda-beda di dalam setiap bab.

Berikutnya muncul Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi r.'a. Dia menulis *Musnad Shahih.* Ia mengikuti metode al-Bukhari di dalam menukilkan hadits yang disepakati shahihnya, tetapi menghapus hadits-hadits yang disebut berulang. Dia padukan metode-metode penukilan dan isnad-isnadnya, kemudian dia pilah-pilah hadits-hadits itu ke dalam kelompok bab-bab menurut subjek fiqih beserta tafsirnya. Namun dengan cara itu, yang shahih menjadi tidak tercakup seluruhnya. Orang-orang sudah tahu bahwa kedua-duanya telah melupakan syarat-syarat keshahihannya.

Lalu menyusul Abu Dawud as-Sijistani dan Abu 'Isa at-Turmidzi serta Abu 'Abdirrahman an-Nasai menulis Sunan-Sunan (ber-

isi hadits-hadits) yang lebih luas dari Shahih. Mereka berusaha memenuhi syarat-syarat tertentu penukilan hadits, baik dari segi tingkatan tinggi di dalam isnad– dan itulah arti shahih, seperti yang dikenal– atau dari tingkatan yang di bawahnya, seperti hadits hasan, dan lain-lainnya, untuk dijadikan petunjuk bagi sunnah dan pengalamannya. Inilah Musnad-musnad yang dijadikan referensi umat. Itulah buku-buku induk Kitab-kitab Hadits di dalam sunnah. Meskipun jumlahnya banyak, tetapi kitab-kitab itu sering dijadikan referensi.

Pengetahuan tentang syarat-syarat dan istilah-istilah inilah yang disebut Ilmu Hadits. Barangkali, masalah *nasikh* dan *mansukh* dipisahkan tersendiri dari masalah-masalah lainnya, sehingga dijadikan Seni (Ilmu) tersendiri. Demikian pula halnya dengan hadits *gharib*. Mengenai hal itu, sudah banyak ditulis orang berupa karya-karya yang terkenal. Demikian pula tentang masalah yang disepakati dan yang dipertentangkan.

Orang telah menulis tentang ilmu-ilmu hadits dan karya mereka banyak jumlahnya. Di antaranya yang terkenal adalah Abu 'Abdillah al-Hakim. Karangan-karangannya tentang ilmu-ilmu hadits sangat dikenal. Dialah yang mensistematisasikan dan menampilkan kebaikan-kebaikannya. Kitab yang terkenal di antara karya ulama-ulama Muta'akkhirin, untuk jenis ini, adalah Kitab karya Abu 'Amr bin ash-Shalah. Dia hidup di awal abad ketujuh.

Berikutnya muncul Muhyiddin an-Nawawi. Ini merupakan pengetahuan yang dengannya sunnah-sunnah yang dinukil dari Pemilik Syari'at dipelihara.

Pada masa itu, hasil pengeluaran *(takhrij)* dari hadits-hadits dan penyelidikan tentang ulama-ulama terdahulu *(mutaqaddimun)* menjadi terputus. Ini karena kebiasaan memberi kesaksian terhadap para pemuka hadits –– dengan jumlahnya yang begitu banyak dan keruntunan masa-masa keberadaan mereka, kemampuan serta ijtihad mereka –– yang tidak pernah melalaikan sesuatu pun dari Sunnah, atau meninggalkannya, sampai kemudian ditemukan oleh Ulama kemudian *(Mutaakhkhir)*. Pada masa kita kini, perhatian ditujukan kepada pembetulan *(tashhih)* buku-buku induk yang ditulis dan mencocokkannya dengan riwayat para pengarangnya. Perhatian juga ditujukan kepada penyelidikan tentang isnad-isnad pengarangnya, serta penampilannya me-

nurut syarat-syarat dan hukum-hukum yang ditentukan di dalam Ilmu Hadits, agar isnad-isnad terdahulu ditemukan pertaliannya dengan yang terakhir. Dalam hal ini, perhatian mereka lebih babanyak diberikan kepada buku-buku induk yang jumlahnya lima buah itu. Perhatian kepada buku-buku lainnya juga diberikan, dalam kadar lebih kecil.

Adapun Shahih al-Bukhari adalah buku induk hadits yang paling tinggi tingkatannya. Sambil memberikan pujian, banyak orang yang berusaha keras menelusuri kedalamannya, untuk mengetahui metode-metodenya yang beragam. Misalnya tentang *rijal* hadits-hadits yang terdiri dari penduduk Hejaz, Syam dan 'Iraq, atau tentang penghidupan mereka di masa itu dan perbedaan pendapat orang tentangnya. Tentu dituntut ketekunan dalam menyelidiki kedalaman pengetahuan riwayat-riwayat hidup *(tarajum) rijal* hadits. Karena di samping mengandung *terjamah* (riwayat hidup), karena juga menyebutkan hadits berikut *sanad* atau *thariq* (metode). Dilakukan juga penerjemahan *terjamah* yang lain, disertai penguraian ulang hadits itu juga. Dalam melakukan *terjemahan* (penulisan riwayat hidup) berulang-ulang, hadits itu pun disebut berulang kali di dalam berbagai bab menurut perbedaan pengertiannya. Perhatian terhadap berbagai *terjemah* itu juga dimaksudkan untuk menjelaskan kesesuaian antara *terjemahan* dan hadits-hadits yang dikandungnya. Seringkali dalam *terjemah* terjadi kesamaran hubungan antara *terjemah* dan hadits-hadits yang masuk kandungannya. Pembicaraan pun menjadi luas, sebagaimana ditulis di dalam *Kitab al-Fitnah*, bab "Perusakan Rumah Dzawi s-Sawiqayn di Habsyah" yang diterjemahkan. Di dalam bab itu disebutkan ayat, firman Allah ta'ala: "Dan (ingatlah) ketika Kami jadikan rumah (Ka'bah) tempat berhimpun, dan tempat yang aman bagi sekalian orang."[1] Tak disebut keterangan lebih dari itu. Jadinya, tidak jelas apa hubungan antara *terjamah* itu dengan kandungan bab ini.

Sebagian orang mengatakan bahwa pengarangnya menulis terjemah-terjemah di dalam bukunya, kemudian menuliskan hadits-hadits di setiap terjamah menurut cara paling mudah. Pengarangnya wafat sebelum tulisan-tulisan untuk bukunya rampung.

---

[1] Al-Qur'an, surat 2, al-Baqarah: 125.

Maka, penulis-penulis lain meriwayatkan seperti adanya.

Saya sendiri mendengar dari sahabat-sahabat al-Qadhi bin Bikar, kadi Granada—dia mati syahid dalam Perang Tharif, tahun 741, ketika sedang meneliti Shahih Bukhari — bahwa dia memaksudkan terjemahan penafsiran ayat itu seperti apa yang disyari'atkan, dan bukan suatu ketetapan. Kesulitan permasalahan terletak pada penafsiran kata *"ja'alna"* (dalam ayat itu) dengan *"qaddarna"* (Kami tetapkan). Kalau kata-kata itu diartikan dengan *"Syara'na"* (Kami syari'atkan), maka yang dimaksudkan tentu bukan penghancuran oleh *Dzawi s-Sawiqain* atasnya. Saya dengar hal ini dari Syeikh kami, Abu al-Birkat al-Bulghiqi, murid terkemuka pengarang buku tersebut. Dia juga berusaha mengomentarinya, tetapi tidak sampai rampung, seperti Ibnu Bithal, Ibnu al-Mihlab, Ibnu at-Tin, dan lain-lainnya.

Saya seringkali mendengar ucapan syeikh-syeikh kami — semoga rahmat Allah dilimpahkan atas mereka — bahwa "Komentar terhadap Kitab al-Bukhari adalah utang atas umat." Maksudnya, salah seorang ulama belum menyelesaikan tugas pemberian komentar yang dibebankan kepadanya.

Shahih Muslim lebih banyak mendapat perhatian para ulama al-Maghrib. Mereka menelitinya, dan sepakat menetapkan kitab itu dalam kemuliaannya setingkat dengan Kitab al-Bukhari. Ibnu ash-Shalah mengatakan bahwa Kitab Shahik Muslim lebih tinggi kedudukannya dari Kitab al-Bukhari, sebab di dalam Kitab al-Bukhari *ditajrid* (diverifikasi) hadits-hadits tidak shahih sehingga karenanya dinilai belum memenuhi syarat keshahihannya. Dan betapa seringnya hal itu terjadi di dalam terjemah-terjemah.

Imam al-Marizi, salah seorang ahli fiqih Malikiyyah, mendekte Kitab Shahih Muslim dan mensyarahnya. Kitabnya ia beri nama *"Al-Mu'allim bi Fawāidi Muslim"*, berisikan sumber-sumber ilmu hadits dan ilmu-ilmu fiqih.

Belakangan kitab itu disempurnakan oleh al-Qadhi 'Iyadh. Dia lengkapi kitab itu, dan menamakan bukunya dengan *"Ikmāl l-Mu'allim"*. Setelah mereka berdua, muncul Muhyiddin an-Nawawi, melakukan komentar yang mencakup isi kedua Kitab Induk hadits itu, dan bahkan menambahkan hadits-hadits lain, sehingga komentarnya tampil sangat luas.

Adapun kitab-kitab *Sunan* lainnya (yang tiga)[I] — yang meru-

pakan sumber referensi pengambilan (dalil-dalil dan pokok-pokok hukum Syari'at), oleh para fuqaha' — banyak dikomentari di dalam kitab-kitab fiqih, kecuali yang khusus, berkenaan dengan ilmu hadits. Banyak orang kemudian menulis tentang kitab-kitab itu, serta menyempurnakannya. Untuk itu, yang dibutuhkan adalah ilmu-ilmu hadits, pokok-pokok pembahasannya, isnad-isnad yang meliputi hadits-hadits dari Sunnah.

Perlu diketahui, pada masa itu hadits-hadits itu berbeda-beda tingkatannya, seperti tingkatan *shahih, hasan, dha'if, ma'lul*, dan lain-lainnya. Tingkatan-tingkatan tersebut dibuat oleh para ahli hadits terkemuka dan memperkenalkannya. Tiada metode yang tertinggal dalam mentashih apa yang sebelumnya dianggap belum shahih.

Para pemuka ilmu hadits itu tentunya memahami benar tentang hadits-hadits berikut berbagai metode riwayat dan isnad-isnadnya. Kalau ditemui sebuah hadits tidak menurut sanad dan metodenya, misalnya, mereka dapat menganggap bahwa hadits itu telah dipindahkan dari tempat asalnya. Hal semacam ini pernah dialami Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, ketika ia datang ke Baghdad. Para ahli hadits di sana bermaksud mengujinya. Mereka juga mempertanyakan berbagai hadits yang sanad-sanadnya telah mereka pereteli. Al-Bukhari menjawab, "Saya tidak mengenalnya. Tetapi Si Anu telah menceritakan kepada saya." Ia mengemukakan pula tempat sebenarnya dari semua hadits itu, serta mengembalikan setiap matan kepada sanadnya. Para ahli hadits itu akhirnya mengakui kepemimpinan al-Bukhari dalam ilmu hadits.

Hendaknya diketahui pula bahwa para pemuka Mujtahidin memperoleh hadits dalam jumlah yang berbeda-beda. Abu Hanifah r.a., misalnya, dikatakan hanya merawikan 17 hadits, atau yang sepertiga dari jumlah sekitar 50-an. Malik rahimahullah, yang menulis hadits shahihnya di dalam *Kitab al-Moutha'*, menghimpun sekitar 300 hadits. Sedangkan Ahmad bin Hanbal rahimahullah, mengumpulkan 300 hadits di dalam *Musnad*-nya. Mereka semua memperoleh hadits-hadits itu dengan ijtihadnya.

Sebagian orang yang bersikap ekstrem mengatakan bahwa beberapa di antara ahli hadits itu memiliki sedikit hadits, karena itu riwayatnya sedikit. Keragu-raguan semacam ini tidak patut ditujukan kepada ulama-ulama terkemuka itu, karena Syari'ah hanyalah

diambil dari Kitab dan Sunnah. Siapa yang sedikit haditsnya, hendaknya diperjelas bagaimana ditemukan, dan diriwayatkan. Sejauh mana pula usaha keras dan ijtihad para ulama, sehingga pengetahuan agama dapat diperoleh atas dasar yang benar dan berdasarkan hukum yang bersesuaian dengan Pemilik Syari'at yang diberi wahyu.

Ulama yang memperoleh sedikit haditsnya tentunya karena adanya berbagai rintangan dan gangguan yang dihadapi di dalam pencariannya. Apalagi ketidakadilan *(jarh)* bisa berlaku terhadap sejumlah hadits. Ijtihad menuntut mereka agar tidak mengambil hadits-hadits yang bertentangan dengan metode-metode isnadnya. Dan hal itu banyak terjadi, sehingga riwayatnya menciut karena lemahnya metode. Hal ini dialami orang-orang Hejaz yang lebih banyak berkesempatan meriwayatkan hadits daripada orang-orang 'Iraq, karena Madinah adalah kota hijrah dan pusat tinggal para sahabat. Mereka yang pindah ke 'Iraq, tentu lebih sibuk dengan jihad.

Menciutnya jumlah riwayat Imam Abu Hanifah karena ia memperketat syarat-syarat perawian dan pencarian hadits. Dia menganggap suatu hadit menjadi lemah apabila menimbulkan pertentangan antara akal dan *nash qath'i*. Akibatnya periwayatannya menciut dan jumlah haditsnya pun menciut pula.

Bahwa dia salah seorang di antara para pemuka Mujathidin di dalam ilmu hadits terbukti dengan dijadikannya ia sebagai madzhab di antara mereka. Abu Hanifah juga menjadi timbangan mereka dalam meneliti dan menganalisa hadits-haditsnya, untuk kemudian ditolak atau diterima. Sedangkan para ahli hadits lainnya, seperti ulama jumhur, memperluas syarat-syarat penilaian, sehingga mereka berhasil menghimpun banyak hadits. Tetapi toh, semuanya diperoleh dari hasil ijtihad. Para sahabat mereka pun, kemudian memperlonggar lagi syarat-syarat itu, dan hasil periwayatannya juga banyak.

Ath-Thahawi juga meriwayatkan hadits, dan banyak jumlahnya. Hadits-hadits riwayatnya itu dikumpulkannya di dalam *Musnad*nya, yang sangat disegani. Namun *Musnad* tidak dapat menyamai kedua Shahih, karena syarat-syarat yang menjadi sandaran al-Bukhari dan Muslim di dalam kedua Kitab mereka telah diakui secara bulat oleh para ulama ahli hadits. Sedangkan syarat-syarat

ath-Thahawi tidak memperoleh kesepakatan para ulama tersebut.

Karenanya, dua Kitab Shahih (al-Bukhari dan Muslim), bahkan Kitab-Kitab Sunan yang terkenal, diterima karena persyaratannya lebih modern dari yang lainnya. Karena itu pula, kedua Kitab Shahih diterima secara *ijma'*, berdasarkan kesepakatan para ahli mengenai validitas syarat-syarat yang telah disepakati. Maka, tidak perlu meragukan hal itu. Para ahlinya lebih berdasar untuk berprasangka baik dan mengacukan referensi-referensi yang otentik pada mereka. Allah (maha suci dan maha tinggi Dia) maha mengetahui tentang hakekat segala sesuatu.

Pemanfaatan teori hadits di atas dalam membicarakan hadist satu persatu, di dalam babnya masing-masing, serta *penerjemahan*-nya di dalam tafsir-tafsir sanad-sanad, dilanjutkan. Misalnya seperti kemudian dilakukan oleh al-Qadhi 'Iyadh, Muhyiddin al-Nawawi, Ibnu al-Aththar, dan sejumlah ulama lain dari Timur dan Barat. Meskipun pembahasan mereka tentang hadits tidak begitu didasari pemahaman mendalam tentang *matan-matan,* bahasa-bahasa dan *I'rab*nya, namun pembicaraan mereka tentang isnad-isnad hadits sangat luas dan beragam.

Itulah macam-macam ilmu hadits yang dipelajari di kalangan para pemuka masa ini. Allah adalah Penunjuk ke Kebenaran, dan Pembantu untuk itu.

13 Ilmu fiqih dan cabang-cabangnya, hukum-hukum waris Fiqih,

jurisprudensi ialah pengetahuan tentang klasifikasi hukum-hukum Allah ta'ala yang berkenaan dengan tindakan-tindakan kaum muslim mukallaf, seperti hukum wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum ini bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah, dan dalil-dalil yang telah ditegakkan oleh nabi Muhammad. Hukum-hukum yang ditarik dari dalil-dalil ini disebut *'fiqih'*, jurisprudensi.

Ulama salaf menyimpulkan hukum-hukum itu dari dalil-dalil tersebut, meskipun tak dapat dihindarkan perbedaan pendapat diantara mereka dalam menafsirkannya. Dalil-dalil[1] kebanyakan berasal dari *nash-nash* berbahasa Arab. Di dalam beberapa hal, dan khususnya yang berkenaan dengan konsep-konsep legal, terdapat perbedaan pendapat yang sudah terkenal di kalangan mereka, seba-

1) Maksudnya: dalil-dalil yang berdasar ijma' dan qiyas, misalnya.

gaimana juga halnya dengan pengertian secara implisit dari kata-kata di dalam nash-nash itu. Dan juga, sunnah Nabi berbeda-beda mengenai sifat ketahan-uji (realiability) jalan-jalannya (recensions). Hukum-hukumnya, biasanya, saling kontradiksi. Karenanya, *tarjih*, ketegasan dibutuhkan. Ini menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat. Kemudian, dalil-dalil bukan berasal dari nash-nash[1] menyebabkan (masih akan tetap) menimbulkan perbedaan pendapat yang lainnya lagi. Maka, peristiwa-peristiwa baru yang terus timbul, pun tak tercakup oleh nash-nash. Peristiwa-peristiwa tersebut lalu dipulangkan (direferensikan) kepada hal-hal yang telah tercakup oleh nash-nash. Referensi itu dilakukan dengan memperhatikan analogi. Kesemuanya ini membuat perbedaan-perbedaan pendapat tak terelakkan menjadi semakin keruh. Dan inilah sebabnya mengapa pertentangan terjadi di kalangan ulama salaf dan tokoh agama setelah mereka.

Kemudian, tidak semua sahabat Nabi mampu memberikan *fatwa-fatwa*, ketetapan-ketetapan legal. Tidak semua sahabat menjadi sumber bagi praktek keagamaan. Dikhususkan hanya kepada para sahabat yang memahami Qur'an dan mengetahui tentang *nasikh* dan *mansukh*nya, ayat-ayatnya yang *mutasyabih* dan yang tidak *mutasyabih*, serta mengetahui semua dalil lainnya yang dapat ditarik dari Qur'an, sebab secara langsung mereka mempelajari semua persoalan ini dari Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya atau mereka mempelajarinya dari sahabat yang punya kedudukan tinggi yang telah mempelajarinya dari Nabi. Karenanya, kelompok ini disebut *'qurra' '*, pembaca-pembaca, maksudnya, orang-orang yang bisa membaca al-Qur'an, sebab orang-orang Arab adalah bangsa yang buta-huruf. Kemampuan mereka untuk membaca merupakan suatu hal yang aneh menakjubkan saat itu.

Masih tetap demikian juga terjadi pada permulaan kemunculan Islam. Kemudian, kota-kota Islam berkembang, dan buta-huruf pun lenyap dari kalangan masyarakat Arab karena okupasi mereka yang terus-menerus dengan Qur'an. Kini perkembangan fiqih mengambil tempat. Ia pun menjadi sempurna dan muncul sebagai suatu keahlian dan suatu ilmu. Pembaca-pembaca Qur'an tidak lagi disebut pembaca-pembaca, *qari'* al-Qur'an, tapi disebut ahli-ahli fiqih *(fuquha)* dan sarjana-sarjana agama *(ulama')*.

Ulama-ulama fiqih mengembangkan dua pendekatan yang berbeda terhadap fiqih. Satu didasarkan kepada pemikiran dan analogi, *ra'yi* dan *qiyas*. Pendekatan ini diwakili oleh ulama-ulama 'Iraq. Satunya didasarkan kepada hadits, tradisi-tradisi Rasul. Pendekatan yang kedua diwakili oleh ulama-ulama Hijaz. Dan di kalangan orang-orang 'Iraq, terdapat sedikit hadits, karena alasan seperti telah kami sebutkan di depan.[1] Karenanya, mereka lebih banyak mempergunakan pendekatan analogi *(qiyas)* dan mereka menonjol sekali dalam hal ini, sehingga mereka disebut *ahl r-ra'yi*.

Tokoh-tokoh 'Iraq, yang menjadi pusat mazhab dari jama'ah dan sahabat mereka, adalah imam Abu Hanafiah. Sedangkan pemimpin Hijaz adalah Malik bin Anas, dan sesudahnya, asy-Syafi'i.

Kemudian, segolongan sarjana agama tidak menyetujui *qiyas* dan menolak mempergunakannya. Mereka itu golongan adz-Dhahiriyyah. Dibatasinya sumber-sumber hukum hanya pada nash-nash dan *ijma'* (konsensus umum). Mereka menyatakan analogi yang jelas *(qiyas jaliy)* dan sebab-akibat yang didukung oleh nash sebagai yang bersandar kepada nash itu sendiri, sebab suatu nash yang mengindikasikan suatu *ratio legis* membolehkan adanya ketetapan legal bagi semua keadaan yang dicakup oleh suatu bentuk pemikiran semacam itu. Pemimpin dari mazhab ini adalah Dawud bin Ali dan puteranya[2] dan pengikut-pengikutnya.

Ketiga mazhab inilah yang merupakan mazhab-mazhab terkenal di kalangan *jumhur* kaum Muslimin. (Syi'ah)[3] ahlul-bait, keluarga Nabi menciptakan mazhab tersendiri dan memiliki fiqih sendiri. Mereka mendirikannya atas dasar dogma yang mengharuskan mereka memperlakukan sebagian sahabat Nabi dengan kejam, dan mendirikannya atas dasar anggapan mereka akan *'ismah* para imam dan ketidakmungkinan terjadinya pertentangan di dalam pernyataan-pernyataan mereka. Ini adalah pegangan yang sia-sia.

Kaum Khawarij juga memiliki mazhab sendiri. Jumhur kaum Muslimin tidak menerima mazhab mereka yang unorthodox, yang

---

1) Pada bagian sebelum ini.
2) Daud bin 'Ali al-Isfahani. Dikenal dengan adz-Dzahiri. Dia orang yang amat zahid, wafat 270 H. Puteranya, Muhammad, adalah seorang faqih dan adib, meneruskan paham ayahnya. wafat 297 H.
3) Ibn Khaldun hanya menyebut 'ahlul-bait' dalam teksnya. Tapi yang ia maksud adalah kaum Syi'ah dari keluarga Nabi.

menyimpang dari kebiasaan. Bahkan sikap menentang dan membenci mazhab kaum Khawarij diperluas. Maka, kita pun tidak mengenal sedikit juga tentang mazhab mereka, dan kita tidak pernah melihat buku-buku karya mereka. Tak ada jejak yang ditinggalkan, kecuali di daerah-daerah yang didiami kelompok-kelompok sekte ini. Buku-buku resmi Syi'ah hanya terdapat di kota-kota kaum Syi'ah dan di mana saja dinasti Syi'ah berada, di Maghribi, Timur, dan di Yaman. Kaum Khawarij demikian pula. Dan mengenai fiqih, mereka masing-masing memiliki buku-buku, karya-karya tulis, dan pendapat-pendapat yang menakjubkan.

Kemudian, mazhab golongan adz-Dzahiriyyah kini telah punah dengan lenyapnya tokoh-tokoh agama mereka dan gencarnya celaan jumhur (kaum Muslimin) terhadap pendukung mazhab tersebut. Yang tinggal hanya catatan tentang mazhab ini dalam buku-buku yang tebal-tebal.

Mungkin banyak pelajar yang dengan susah payah membebani diri mengikuti pendapat-pendapat mazhab azd-Dzahiriyyah — sehingga mengharuskan diri untuk memegang-teguh buku-buku tersebut. Dari buku-buku itu mereka hendak mengambil fiqih dan pendapat mazhab kaum adz-Dzahiriyyah. Sungguh, mereka tidak mendatangkan sedikitpun manfaat. Bahkan pelajar semacam itu harus bertentangan dengan *jumhur* kaum Muslimin, dan tentu kaum Muslimin akan menolak pendapat si pelajar. Si pelajar dianggap termasuk ahli *bid'ah,* karena dia memindahkan ilmu dari buku-buku yang bukan merupakan kunci bagi guru-guru. Hal seperti ini telah dilakukan Ibnu Hazm di Andalusia, dengan bekal kedudukannya yang tinggi di dalam menghapal hadits. Dia condong pada mazhab kaum adz-Dzahiriyyah dan menjadi pandai di dalamnya melalui *ijtihad* yang dilakukan terhadap pendapat-pendapat golongan adz-Dzahiriyyah. Dia berbeda pendapat dengan sang tokoh, Dawud bin 'Ali, serta menentang pendapat-pendapat kebanyakan tokoh agama kaum Muslimin[1]. Orang-orang pun membalas tantangan itu dan lebih banyak lagi dalam membenci dan menentang dogmanya. Buku-buku karangan Ibnu Hazm diperlakukan dengan acuh-tak-acuh dan sikap meremehkan, sehingga sukar sekali bisa terjual dipasaran. Seringkali dalam beberapa peristiwa, buku-

1) Demikianlah, Ibnu Hazm sampai melampuai batas menentang Abu Hanifah r.a. dan

buku itu dirobek-robek orang. Tak ada yang tertinggal kecuali mazhab *ahlur-ra'yi* di 'Iraq dan mazhab *ahlul-hadits* di Hijaz.

Imam orang-orang 'Iraq, yang menjadi pusat mazhab mereka, adalah Abu Hanfiah an-Nu'man bin Tsabit[2]. Kedudukannya di dalam fiqih tak tertandingi. Ini dibuktikan oleh anggota-anggota marganya, khususnya Malik dan asy-Syafi'i.

Sedangkan imam orang-orang Hijaz adalah Malik bin Anas al-Ashbuhi[3], imam *dar el-hijrah*[4] — semoga rahmat Allah padanya. Malik menambahkan satu sumber hukum disamping sumber-sumber hukum yang diberlakukan para imam lainnya, yaitu *praktek orang-orang Madinah.* Dia berpendapat bahwa suatu hukum dipraktekkan atau tidak adalah yang disepakati orang-orang Madinah dengan menuruti jejak orang-orang sebelum mereka sebagai tuntutan bagi agama dan panutan mereka. Dan demikianlah sikap mereka terhadap generasi yang bergaul langsung dan menyaksikan praktek Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — yaitu generasi yang mencontoh langsung praktek itu dari Nabi. Bagi imam Malik, praktek orang-orang Madinah merupakan salah satu prinsip dasar dari dalil-dalil syar'iyyah.

Banyak orang mengira praktek semacam itu termasuk salah satu persoalan *ijma'.* Namun imam Malik menolaknya, sebab dalil ijma' tidak mengkhususkan *ahl-ul-Madinah,* akan tetapi mencakup *ummah* (muslim seluruhnya).

Dan ketahuilah bahwa *ijma'* tidak lain adalah konsensus atas persoalan keagamaan melalui ijtihad. Dan imam Malik rahimahul-Lah — tidak menganggap praktek ahl-ul-Madinah termasuk ke da-

---

membenci mazhabnya yang berdasar kepada *qiyas,* mazhab yang dikenal dengan *ahl-ur-ra'yi* atau *ahl-un-nadzri,* mazhab rasional.

2) Abu Hanifah (80-150 H/699—767 M). Imam mazhab Hanafi, lahir di Kufah, belajar ilmu dari Imam Ja'far as-Shadiq dan ulama-ulama tabi'in. Saudagar dan menjadi pengajar dan pemberi fatwa di Kufah. Al-Manshur memintanya untuk menduduki jabatan hakim di Baghdad. Ketika menolak, dia dimaasukkan penjara, dicambuki setiap hari, hingga wafat dalam penjara. Dialah orang pertama yang menyusun fiqih ke dalam bab-bab dan bagian-bagian. Ahli ijtihad dalam fiqih, hukum-hukum waris dengan cara *qiyas* dan pemikiran rasional, *ra'yu.* Dia telah melahirkan mujtahid-mujtahid baru yang telah menyebar-luaskan mazhab qiyas di dalam puluhan buku karangan mereka. Karya Abu Hanifah, al. "al-Fiqh al-Akbar", dan "Musnad Abu Hanifah".

3) Abu 'Abdillah Malik bin Anas al-Ashbahi (93-179 H/712-795 M). Pendiri mazhab Maliki. Lahir dan wafat di Madinah. Berasal dari suku Himyar. Karangannya: "al-Moutha' ", "Ar-Raddu - 'ala al-Qadariyyah", "ar-Risalah ila r-Rasyid", dan "al-Mudawwanah al-Kubra".

4) Maksudnya, Madinah al-Munawwarah, tempat Nabi dan para sahabatnya berhijrah.

lam pengertian ini. Dia hanya menganggapnya sebagai panutan suatu generasi terhadap generasi sebelumnya melalui observasi langsung, hingga sampai pada pembawa syari'at, Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya. Keharusan mengikuti jejak mereka menegaskan adanya sumber hukum baru tersebut.

Ya, soal *dalil praktek* ini memang disebutkan di dalam bab yang membicarakan tentang *ijma'* mengingat segi konsensus *(ittifaq)* yang mencakup soal itu dengan ijma' merupakan salah satu bab yang paling cocok bagi soal dalil tersebut. Bedanya, konsensus orang-orang yang melakukan ijma' diperoleh melalui pemikiran dan ijtihad mengenai dalil-dalil hukum, sedangkan konsensus orang-orang yang disebut Malik 'ahl-ul-Madinah berkenaan dengan praktek atau tidaknya suatu hukum didasarkan kepada pengamatan langsung terhadap praktek orang-orang sebelum mereka. Dan seandainya soal *dalil praktek ahl-ul-Madinah* disebutkan di dalam bab yang membicarakan tentang praktek dan pernyataan Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — atau dikumpulkan bersama dalil-dalil yang dipertentangkan, seperti *'mazhab as-Shohabi', 'hukum syari'at orang yang sebelum kita',* dan *'istishhab'*[1], pastilah bab itu lebih cocok lagi.

Setelah Malik bin Anas, muncul Muhammad bin Idris al-Mutthalibi asy-Syafi'i[2] — rahimahumal-Lah. Sesudah imam Malik, dia berangkat ke 'Iraq dan di sana bertemu dengan sahabat-sahabat imam Abu Hanifah. Dia belajar ilmu dari mereka dan memadukan metode Hijaz dengan metode pemikiran orang-orang 'Iraq, serta menciptakan mazhab tersendiri. Di dalam ajaran-ajaran mazhabnya, asy-Syafi'i banyak bertentangan dengan imam Malik-rahima-

---

1) Maksudnya, perbedaan pendapat sekitar 'mazhab as-shohabi', apakah merupakan suatu prinsip dasar agama atau bukan; demikian juga perbedaan pendapat mengenai hukum syari'at yang ada sebelum kita, apakah berlaku bagi kita ataukah tidak, juga mengenai *istishhab* yang oleh Ibnu al-Qayyim diistilahkan sebagai : memberlakukan terus suatu ketetapan hukum yang sudah teruji, atau merafian hukum yang dinafikan, hingga muncul dalil baru sebagai penggantinya.

2) Imam asy-Syafi'i (150—204 H/767-820 M). Imam dan pendiri mazhab Syafi'i, satu diantara empat mazhab sunni. Dia peletak dasar *ilmu-l-ushul*. Lahir di Ghaza dan dibesarkan di Mekkah. Belajar ilmu kepada imam Malik bin Anas di Medinah. Pernah dipenjara, lalu dibebaskan oleh ar-Rasyid. Berangkat ke Fustat (Mesir), wafat di sana dan dimakamkan di gunung al-Muqattham. Bukunya "Kitab al-Umm", yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Prof. TK Isma'il Yaqub SH, dan "ar-Risalah".

hul-Lah.

Setelah mereka, muncul imam Akhmad bin Hanbal — rahimahul-Lah, seorang muhaddits terkemuka. Dengan bekal hadits yang melimpah — ia belajar dari sahabat-sahabat imam Abu Hanifah. Lalu, imam Ahmad bersama para sahabatnya pun memiliki mazhab sendiri.

Di kota-kota Islam, pengertian taqlid hanya terbatas kepada imam yang empat tersebut. Kaum muqallidun tidak mengakui eksistensi ulama-ulama selama mereka. Masyarakat menutup pintu dan jalan-jalan menuju perbedaan pendapat. Istilah-istilah ilmu menjadi bercabang-cabang dan amat sukar jalan yang harus ditempuh seseorang untuk sampai pada tingkatan *ijtihad*. Di samping itu timbul pula ketakutan untuk menyandarkan ijtihad kepada orang yang bukan ahlinya dan kepada pribadi yang tidak dapat diyakini kebenaran pendapat dan agamanya. Karenanya, dengan lantang orang-orang sama-sama menyatakan dirinya lemah dan tidak mampu melakukan ijtihad atau berbeda pendapat. Para ulama pun menyerukan ummat muslimin supaya kembali *taqlid* kepada imam-imam yang empat.[1] Masing-masing memiliki imamnya sendiri yang menjadi tempat taqlidnya. Mereka tidak mau sama sekali berpindah-pindah taqlid[2], sebab yang demikian itu berarti mempermainkan agama. Tak ada yang tertinggal dari dinamisme pemikiran Islam selain usaha menukilkan ajaran-ajaran yang sudah ditetapkan mazhab-mazhab yang mereka anut, setiap muqallid hanya mempraktekkan ajaran hukum mazhabnya. Sesudah diadakannya pembenaran *(tashhih)* terhadap prinsip-prinsip dasar *(ushul)* dan sesudah dilakukannya penghubungan sanad melalui *riwayah,* maka tak ada lagi hukum-hukum baru yang dicapai di dalam fiqih pada masa sekarang ini selain yang sudah dicapai sebelum ini. Seorang yang mengakui dirinya melakukan ijtihad, tidaklah diakui orang hasil ijtihadnya dan tak seorang pun akan bertaqlid padanya. Muslimin pada saat ini telah menjadi serombongan manusia yang ber-

---

1) Inilah yang dikatakan orang sekarang sebagai masa kemunduran ummat Islam atau kemandegan pemikiran Islam atau tertutupnya pintu ijtihad.

2) Maksudnya, seseorang tidak bertaqlid pada seorang imam dalam suatu persoalan dan bertaqlid pada imam lain dalam persoalan lainnya. Misalnya, dalam masalah shalat, dia hanya boleh bertaqlid pada seorang imam, tidak pada dua imam atau lebih.

taqlid kepada imam yang empat tersebut.

Mereka yang bertaqlid kepada imam Ahmad bin Hanbal sedikit jumlahnya. Sebagian besar terdapat di Syria, 'Iraq, Baghdad, dan sekitarnya. Mereka paling banyak memelihara Sunnah dan meriwayatkan hadits, serta sangat cenderung melakukan penyimpulan hukum *(istimbat)* melalui *qiyas* sebisa mungkin. Di Baghdad, golongan ini punya kekuasaan dan pengikut yang besar, sehingga seringkali terjadi benturan dengan orang-orang Syi'ah di sekitar Baghdad. Karenanya, sering sekali timbul pemberontakan di Baghdad. Pemberontakan-pemberontakan baru berakhir setelah pasukan Tatar menguasainya, dan setelah itu tidak pernah terulang lagi. Kelompok lainnya yang bertaqlid pada imam Ahmad dalam jumlahnya yang sangat besar terdapat pula di Syria[1] .

Sedangkan yang bertaqlid pada imam Abu Hanifah sekarang ini ialah orang-orang 'Iraq, muslimin India dan Cina, di daerah-daerah belakang sungai Euprat dan Tigris dan di negeri-negeri non-Arab seluruhnya. Secara khusus mazhab Abu Hanifah diikuti di 'Iraq dan Dar el-Salm Baghdad dan murid-muridnya[2] terdiri dari para sahabat dinasti Bani 'Abbas. Karenanya, buku-buku dan hasil diskusi mereka yang kritis terhadap asy-Syafi'iyyah banyak sekali jumlahnya. Analisa mereka mengenai persoalan *khilafiyyat* begitu bagusnya. Sebagian dari karya-karya mereka ada yang melahirkan ilmu yang mengagumkan dan pandangan-pandangan yang menakjibkan. Karya-karya berbobot itu sudah beredar saat ini. Tapi sedikit sekali yang sampai ke Maghribi. Qadli Ibnu al-'Arabi[1] dan Abu al-Walid al-Baji yang membawanya melalui perjalanan mereka berdua ke sana.

Pengikut imam asy-Syafi'i terbanyak beroda di Mesir, melebihi tempat-tempat lainnya. Mazhab ini tersebar di 'Iraq, Khurasan dan di daerah belakang sungai Euprat dan Tigris. Mereka berlomba dengan pengikut mazhab Hanafi dalam fatwa dan pengajaran di semua kota-kota tersebut. Buku-buku mengenai persoalan khilafiy-

1) Pada masa belakangan ini, pengikut mazhab Hanbali sebagian besar terdapat di daerah Nejd. Lihat *al-Mujtama' al-'Arabi* karya Dr. Abdul Wahid Wafi, hal. 71-74.

2) Yang terkenal empat orang: (1) Abu Yusuf 113-182 H, (2) Abu al-Hasan asy-Syaibani 132-189 H, (3) Zafar bin al-Huzail 110-158 H, dan (4) al-Hasan bin Ziyad wafat 204 H.

1) Yaitu Abu Bakar Muhammad bin 'Abdillah bin Muhammad al-Isybili, pengarang buku "Ahkam l-Qur'an". Wafat di kota Fez tahun 543 H.

yat dipenuhi dengan berbagai argumentasi mereka.

Lalu, semuanya itu lenyap bersamaan dengan hancurnya Timur beserta daerah-daerah perbatasannya. Ketika imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i tinggal di Bani 'Abdil Hakam di Mesir, sekelompok murid belajar di sana antara lain: al-Buwaithi, al-Huzayni, dan lain-lainnya. Dan di kota yang sama juga terdapat murid-murid mazhab Maliki, diantaranya 'Abdullah bin 'Abdil Hakam, Asyhab, Ibnu al-Qasim, Ibnu al-Mawaz, dan lain-lainnya, kemudian juga al-Harts bin Miskin beserta putera-puteranya.

Kemudian, dengan munculnya daulah ar-Rafidlah[2], fiqih ahlus-Sunnah lenyap dari Mesir. Fiqih (Syi'ah) *ahlul-bait* menggantikannya. Hampir-hampir seluruh pengikut selain golongan mazhab yang berkuasa punah dan lenyap di Mesir. Baru pada tahun-tahun terakhir abad keempat, seorang qadli beraliran mazhab Maliki. 'Abdul Wahhab, berangkat dari Baghdad menuju ke Mesir, dengan tujuan memenuhi kehidupan dan mencari penghidupan. Khalifah-khalifah Bani 'Ubaydiyyin yang beraliran Rafidlah itu memberi izin kepada 'Abdul Wahhab dengan menunjukkan rasa hormat secara berlebihan. Ini mereka lakukan sebagai pernyataan kecaman terhadap Bani 'Abbas yang tidak memperhatikan seorang imam seperti 'Abdul Wahhab. Dengan kehadiran sang imam, mazhab Maliki mendapat pengikut di Mesir meskipun jumlahnya tidak banyak, sampai pada akhirnya daulah 'Ubaydiyyin lenyap dari kekuasaan ar-Rafidlah dan dikuasai oleh Shalahuddin Yusub bin Ayyub[1]. Fiqih asy-Syafi'i dan sahabat-sahabatnya di 'Iraq dan Syria kembali bergabung dangan mereka di Mesir. Mazhab asy-Syafi'i pun tersebar lebih baik dan mendapat banyak pengikut. Di antara ulama-ulama mazhab asy-Syafi'i yang terkenal adalah Muhyiddin an-Nawawi asal Aleppo, kota di bawah pemerintahan daulah Ayyubiyyah di Syria, dan juga 'Izzuddin bin 'Abdissalam, kemudian Ibnu ar-Riq'ah di Mesir dan Taqiyuddin bin Daqiq al-'ied. Setelah mereka, Taqiyuddin as-Subki dan yang terakhir syeikh al-Islam Sirajuddin al-Bulqayni[2] pada masa sekarang ini. Sirajuddin merupa-

---

2) Kata *ar-Rafidlah* dimaksudkan untuk semua pengikut Syi'ah Imamiyyah yang menolak Zaid bin 'Ali bin al-Husayn sebagai imam mereka.

1) Salahuddin al-Ayyubi (532-589 H/1138-1193 M), lahir di Tikrit ('Iraq) dan wafat di Damsyik. Pendiri daulah Ayyubiyyah. Raja Muslim terbesar pada masa Perang Salib. Ahli perang yang suka perdamaian.

2) Bulqaln, tempat kelahirannya di daerah Mesir, wafat 805 H, tiga tahun sebelum wafatnya Ibnu Khaldun, sahabatnya.

kan ulama mazhab asy-Syafi'i terbesar di Mesir, bahkan yang terbesar di antara penduduk Mesir.

Sedangkan imam Malik — rahimahul-Lah — mazhabnya secara khusus diikuti di Maghribi dan Andalusia. Sebenarnya ada diikuti juga di tempat-tempat lain, namun mereka ini yang tidak pernah bertaqlid kepada mazhab lainnya, kecuali sebagian kecil saja. Paling sering orang-orang Maghribi dan Andalusia mengadakan perjalan ke Hijaz. Itulah puncak perjalanan mereka. Dan pada masa itu, Madinah merupakan pusat ilmu pengetahuan, dan dari sana berkembang ke 'Iraq. Tapi 'Iraq bukanlah merupakan tempat persinggahan mereka, sehingga mereka terbatas hanya mereguk ilmu dari ulama-ulama Madinah. Syeikh dan imam mereka adalah Malik. Sebelumnya, mereka mereguk ilmu dari guru-guru imam Malik, dan setelah Malik wafat mereka masih menimba ilmu dari murid-muridnya. Malik menjadi sumber ilmu bagi orang-orang Maghribi dan Andalusia. Mereka hanya bertaqlid padanya dan bukan kepada yang lainnya mengingat tidak ada ajaran yang lain yang sampai kepada mereka. Di samping itu, sikap *badawah* masih menguasai masyarakat Maghribi dan Andalusia, dan mereka pun belum pernah memperhatikan masalah kebudayaan *(hadlarah)* seperti yang terdapat di kalangan masyarakat 'Iraq. Karena kecocokan pada sifat *badawah*[1], maka masyarakat Maghribi dan Andalusia lebih condong kepada orang-orang Hijaz. Oleh sebab itu, mazhab Maliki masih tetap murni di kalangan mereka dan belum dipengaruhi oleh perobahan dan penafsiran ulang akibat *hadlarah,* sebagaimana telah terjadi pada mazhab-mazhab lainnya.

Setelah ajaran mazhab dari setiap imam menjadi sebuah ilmu tersendiri bagi para pengikutnya, sehingga tidak ada jalan lagi untuk *ijtihad* dan *qiyas,* dirasakan perlunya mengadakan analisa *(tandzir)* terhadap persoalan-persoalan tambahan serta mengadakan klasifikasi *(tafriq)* terhadap masalah yang dipandang punya persamaan setelah disandarkan kepada prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan di dalam mazhab imam mereka. Semuanya itu membutuhkan kemahiran yang mengakar *(malakah rasikhah)* di mana dengan *malakah* itu mereka dapat melakukan tandzir dan tafriq semacam itu, dan dapat menerapkan kedua-duanya pada

---

1) Lihat buku "Malik, Hayatuhu wa 'Ashruhu", karya Syeikh Abu Zahrah, hal. 340 dan halaman sesudahnya.

ajaran imam mereka sebisa mungkin. Malakah ini yang disebut *ilmu fiqih* pada masa sekarang ini.

Penduduk Maghribi semuanya taqlid kepada imam Malik rahimahull-Lah. Murid-murid imam Malik tersebar di Mesir dan 'Iraq. Di 'Iraq antara lain qadli Isma'il dan thabaqahnya, seperti Ibnu Khuwaizi Mandad[1], Ibnu al-Lubban[2], qadli Abu Bakar la-Abhuri[3], qadli Abu al-Husayn bin al-Qasshar, qadli 'Abdul Wahhab, dan lain-lainnya yang datang sesudah mereka. Sedangkan di Mesir ada Ibnu al-Qasim dan Asyhab[4], Ibnu 'Abdil Hakam[5], dan al-Haruts ibnu Miskin beserta thabaqah mereka. Dari Andalusia, 'Abdul Malik ibnu Habib[6] yang pergi ke Mesir untuk belajar ilmu dari Ibnu al-Qasim dan thabaqahnya. Dialah yang menyebarluaskan mazhab Malik di Andalusia dan menulis tentang mazhab ini dalam sebuah buku berjudul *al-Wadlihah.* Kemudian muridnya, al-'Utbi mengarang pula sebuah buku berjudul *al-'Utbiyyah.* Dari Ifriqiyah, Asad bin al-Furat[8] datang melancong. Pertama dia menulis tentang sahabat-sahabat imam Abu Hanifah. Lalu dia pindah pada mazhab Malik. Dan 'Ali bin al-Qasim menulis tentang segala bab persoalan fiqih. Dia datang ke al-Qayrawan membawa bukunya itu. Buku itu disebut *al-Asadiyyah* dinisbahkan kepada Asab bin al-Furat. Suhnun[1] mempelajari buku itu dari Asad. Lalu dia ke Timur dan bertemu dengan Ibnu al-Qasim, kepada siapa dia belajar ilmu. Suhnun saling bertukar pikiran dengan Ibnu al-Qasim mengenai masalah-masalah yang disebutkan di dalam buku 'al-Asadiyyah. Setelah diskusi lama, Ibnu al-Qasim sampai pada kesimpulan untuk menarik kembali sebagian besar isi buku itu. Suhnun mencatat masalah-masalahnya serta menulisnya menjadi sebuah buku. Dia menjelaskan

---

1) Khuwaizi Mandad adalah nama gelar ayah imam Abi Bakar Muhammad bin Ahmad ibnu 'Abdillah, asal dari Basrah dan wafat tahun 400 H.

2) Abu al-Hasan Muhammad bin 'Abdillah bin al-Hasan, wafat pada tahun-tahun pertama abad kelima Hijrah.

3) Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan. wafat 481 H.

4) Faqih mazhab Maliki, wafat 204 H.

5) Salh seorang mawla Utsman bin 'Affan, wafat 216 H.

6) 'Abdul Malik bin Habib, wafat 238 H, asal Andalusia. Karyanya adalah *al-Wadlihah,* mengenai ushul-fiqh.

7) Muhammad bin Ahmad bin 'Abdil 'Aziz, wafat 255 atau 254 H. Karyanya *al-Mustakhrijah.*

8) Asad bin Furat bin Sanan, asli dari Khurasan, lahir di Nejran 145 H dan wafat tahun 212 H.

1) Suhnun adalah 'Abdus-Salam bin Sa'id Suhnun at-Tunukhi, dari Arab, wafat tahun 240 H.

segala persoalan yang ditolak Ibnu al-Qasim. Lalu Ibnu al-Qasim menulis surat kepada Asad meminta supaya berpegang pada buku kerya Suhnun, dan Asab pun menyetujuinya. Orang-orang lalu meninggalkan buku karya Asad dan mengikuti pendapat-pendapat Suhnun yang tertuang di dalam *al-Mudawwanah,* meskipun persoalan-persoalan yang dibicarakannya bercampurbaur di dalam penyusunan bab-babnya. Karenanya, karya Suhnun itu disebut *al-Mudawwanah* dan *al-Mukhtalithah.*[2] Orang-orang al-Qayrawan menjadikan *al-Mudawwah* ini sebagai text-book dan Andalusia menjadikan *al-Wadlihah* dan *al-'Utbiyyah* sebagai text-book mereka. Kemudian, Ibnu Abi Zaid meringkas buku *al-Madawwanah* atau *al-Mukhtalithah* itu di dalam bukunya yang diberi nama *al-Mukhtashar.* Juga Abu Sa'id al-Burada'i, seorang faqih dari al-Qayrawan, telah meringkasnya pula di dalam bukunya yang bernama *at-Tahdzib.* Guru-guru di Ifriqiyyah menjadikannya sebagai text-book dan mempelajarinya di sekolah-sekolah, dan meninggalkan buku-buku lainnya. Dan demikianlah, orang-orang Andalus pun menjadikan *al-'Utbiyyah* sebagai buku referensi mereka, serta meninggalkan *ai-Wadlihah* atau buku-buku lainnya.

Usaha-usaha memberi komentar, menjelaskan dan mengumpulkan buku-buku induk ini masih terus dilakukan oleh ulama-ulama mazhab. Banyak orang Ifriqiyah menulis ulang *al-Mudawwanah,* dan masya Allah yang mereka tulis at-Tunisi, Ibnu Basyir, dan lain-lainnya. Dan orang-orang Andalus pun menulis ulang *al-'Utbiyyah* dan masya Allah yang mereka tulis itu. Diantara mereka ada Ibnu Rusyd[1], dan lain sebagainya. Ibnu Abi Zaid, mengumpulkan segala persoalan dan perbedaan pendapat serta statemen-statemen yang tercakup di dalam semua buku induk tersebut ke dalam bukunya *an-Nawadir.* Dengan demikian, buku itu mencakup segala pendapat mazhab. Dia susun buku-buku induk itu seluruhnya di dalam buku ini. Dan Ibnu Yunus telah menukilkan sebagian besar isi buku *an-Nawadir* di buku komentarnya atas buku *al-Mudawwa-*

---

2) Buku *al-Mudawwanah* merupakan buku dasar paling lengkap mengenal fiqih mazhab Malik. Fiqih mazhab Malik yang ada sekarang sebenarnya bersumber darinya. Dan buku 'al-Asadiyyah' merupakan referensi paling penting bagi Suhnun di dalam menyusun *al-Mudawwanah.*

1) Abu al-Walid bin Ahmad bin Rusyd, faqih Maliki terkenal. Bukunya mengenai fiqih banyak sekali, diantaranya *al-Muqaddimat al-Mumahhadat.* Lahir 450 H, wafat pada 11 Dzul Qaidah 520 H (1126 M). Dia adalah kakeknya filosuf Ibnu Rusyd.

nah.

Lautan ilmu mazhab Maliki melimbah di kedua puncak ufuk Andalusia dan al-Qayrawan. Sampai akhirnya Qordoba dan al-Qayrawan mengalami kehancuran. Kemudian setelah itu, orang-orang Maghribi menjadikan kedua buku[2] tersebut sebagai referensi. Lalu hadir buku karya Abu 'Amru bin al-Hajib yang meringkas jalan-jalan pikiran para pemuka mazhab Maliki dalam setiap bab, dan mengenai tiap persoalan diperinci pendapat-pendapat mereka, sehingga buku itu muncul sebagai tabel yang mazhab Malik.

Di Mesir, mazhab Maliki tetap berkembang sejak al-Haruts bin Miskin, Ibnu al-Mubsyir, Ibnu al-Luhait, Ibnu Rasyiq, dan Ibnu Syasy. Sedangkan di Iskandariyah, mazhab Maliki berkembang di kalangan Bani 'Auf, Bani Sanad, dan Ibnu 'Athal-Lah. Saya tidak tahu banyak, dari siapa Abu 'Amru bin al-Hajib mempelajari mazhab Malik. Namun yang jelas, dia dikenal setelah keruntuhan daulah Bani 'Ubaydi dan lenyapnya fiqih (Syi'ah) ahlul-bait, dan setelah munculnya ulama-ulamanya fiqih sunni mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki. Begitu bukunya sampai di Maghribi pada tahun-tahun terakhir abad ketujuh, banyak pelajar Maghribi yang menekuni buku Abu 'Amru, khususnya pelajar-pelajar Bougie (Bijayah), sebab guru besar merekalah bernama Abu 'Ali Nashiruddin az-Zawawi yang membawa masuk buku itu ke Maghribi. Dia mempelajarinya di Mesir dari sahabat-sahabatnya. Buku ringkasan karya Abu 'Amru bin al-Hajib dicatatnya kembali dan membawanya ke Maghribi hingga tersebar di kalangan murid-muridnya di Bijayah. Dari para murid buku itu tersebar ke seluruh kota-kota Maghribi lainnya. Dan sekarang ini, para pelajar fiqih di Maghribi terus-menerus membaca dan mempelajari dengan tekun buku ringkasan tersebut. Mereka dipengaruhi oleh rasa cinta kepada sang guru, Nashiruddin. Ada pula segolongan guru yang memberi komentar atas buku itu, misalnya, Ibnu 'Abdissalam, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Harun. Mereka semua termasuk kelompok *masyikhah* di Tunisia. Di antara yang paling bagus komentarnya adalah Ibnu 'Abdissalam. Namun bersama itu, mereka secara kontinu mempelajari dan mengoreksi buku *at-Tahdzib* karya Sa'id al-Burada'i di dalam pelajar-

---

2) Maksudnya: Buku *an-Nawadir* karya Ibnu Abi Zaid dan buku karya Ibnu Yunus, komentar atas buku *al-Mudawwanah.*

an-pelajaran mereka[1]. "Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus"[1]

14 Ilmu faraidl

Ilmu faraidl ialah pengetahuan tentang pembagian harta warisan dan ketentraman bagian yang menjadi hak dari suatu harta warisan dengan memperhatikan hubungan antara bagian individu dan pembagian-pembagian dasar. Ilmu ini juga mencakup pengetahuan tentang pengaturan kembali bagian-bagian itu *(munasakhah)*. *Munasakhah* ini penting dilakukan bila salah seorang di antara ahli waris yang semula ada lalu meninggal, dan bagian-bagiannya harus dibagikan kepada para ahli warisnya. Waktu itulah, hitungan dibutuhkan untuk menentukan dengan benar atas bagian, *faridlah* yang pertama sehingga ahli-ahli waris penerima bagian-bagian yang kedua menerima bagian-bagian yang tak harus dibagi-bagi lagi.

Kadang-kadang terjadi pembagian-pembagian ulang *(munasakhah)* ini dilakukan lebih dari satu — dua kali. Karenanya angka-angka semakin membengkak lebih banyak. Dan sekian kali angka itu bertambah, sekian kali pula hitungan dibutuhkan. Juga, pembagian suatu harta warisan dapat terjadi dengan menunjukkan dua kemungkinan, dalam hal ini, misalnya seorang ahli waris mengakui ahli waris lainnya, sedangkan ahli waris ketiga tidak mengakui ahli waris kedua tersebut. Maka pembagian harta warisan pun diatur dan dihitung menurut kedua kemungkinan itu, dan jumlah bagian pun dipertimbangkan. Lalu, harta warisan dibagi-bagikan kepada ahli waris sesuai dengan bagian-bagian yang sebanding dengan bagian-bagian dasar. Semua ini membutuhkan hitungan. Karenanya, para ahli fiqih menjadikannya sebagai suatu subjek tersendiri, sebab, tambahan pada fiqih, dibutuhkan hitungan sebagai unsur perdominan di dalamnya. Mereka menyatakannya sebagai suatu disiplin ilmu dengan haknya sendiri.

---

1) Nampak betapa mendalamnya pengetahuan Ibn Khaldun mengenai mazhab yang diikutinya, mazhab Maliki, Dia termasuk salah seorang ahli fiqih Maliki. Di Mesir, dia menjadi guru besar fiqih mazhab ini disamping menjadi qadli pula. Secara panjang lebar dibicarakan tentang mazhab Malik dan sejarah beserta karya-karya yang tersebar di dalamnya. Sementara dalam mazhab-mazhab lainnya, hanya disinggung secara sekilas.

1) al-Qur'an surat (an-Nur) ayat 46.

Banyak sudah karangan ditulis orang mengenai ilmu ini. Dalam mazhab Maliki, buku yang paling terkenal di antara karya sarjana-sarjana Andalusia modern, adalah karangan Ibnu Tsabit, buku ringkasan karya qadli Abu al-Qasim al-Hufi, kemudian buku karya al-Ju'di, dan di antara sarjana-sarjana Ifriqiyah modern ada Ibnu an-Namir at-Tharobulusi, dan lain-lainnya. Demikian pula dalam mazhab-mazhab Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali, telah banyak buku-buku ditulis sarjana-sarjananya. Karya mereka besar-besar, rumit, dan menunjukkan keluasan ilmu mereka di dalam fiqih dan ilmu hitung *(hisab)*. Diantara mereka, khususnya, Abu al-Ma'ali — radliyalLahu 'anhu, dan sarjana-sarjana mazhab semisalnya.

Ilmu faraidl merupakan disiplin ilmu yang mulia, karena cakupannya akan ilmu yang berdasar akal dan ilmu yang berdasar nash, dan dengan mempergunakan ilmu itu akan diperoleh ketentuan tentang hak-hak seseorang di dalam harta warisan dengan cara sebenar-benarnya dan meyakinkan, ketika para pembagi menjadi bingung dan sukar menentukan bagian-bagian yang harus diterima masing-masing ahli waris.

Sarjana-sarjana agama di kota-kota telah memberikan perhatiannya yang besar terhadap ilmu ini. Sebagian penulis ada yang cenderung membesar-besarkan sisi ilmu hitung dari disiplin itu dan mengajukan persoalan-persoalan yang membutuhkan pemecahan berbagai macam cabang aritmatika, seperti aljabar, penggunaan akar, dan lain sebagainya. Karya-karya tulisan mereka penuhi dengan hal-hal tersebut. Ilmu faraidl memang tak banyak dipelajari orang dan tidak memberi manfaat praktis dalam masalah harta pusaka karena menyangkut peristiwa-peristiwa yang luarbiasa dan jarang terjadi. Namun ia berguna untuk latihan dan untuk mencapai kemahiran *(malakah)* bagi orang yang mempelajarinya dan bentuknya yang paling sempurna.

Kebanyakan ahli dalam disiplin ilmu ini mengemukakan argumentasi hadits Nabi yang menyatakan kemuliaan ilmu itu. Hadits itu dinukilkan Abu Hurairah, — radliyalLahu 'anhu — dari Nabi: "Faraidl adalah sepertiga ilmu dan pertama-tama dilupakan orang". Bahkan dalam suatu riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Na'im al-Hafidz dinyatakan sebagai "setengahnya". Ahli-ahli faraidl mengemukakan argumentasi itu berdasar kenyataan bahwa yang dimaksud dengan faraidl adalah pembagian harta warisan.

Namun ternyata kandungannya jauh melebihi dari itu, dan bahwa yang dimaksud dengan faraidl tidak lain hanyalah kewajiban-kewajiban yang dibebankan *(faraidl taklifiyyah)* di dalam ibadat, cara-cara hidup, harta warisan, dan lain-lainnya. Dalam pengertian inilah terkandung kebenaran maksud kata 'setengah' dan 'sepertiga'. 'Pembagian harta warisan' jauh lebih sempit dari itu semua, dilihat dari ilmu syari'at secara keseluruhan.

Pengertian ini menunjukkan bahwa kata 'faraidl' yang digiring kepada disiplin ilmu spesial ini atau yang disempitkan khusus sebagai pembagian harta warisan, tidak lain adalah suatu istilah yang timbul dikalangan ahli-ahli fiqih, bersamaan dengan terciptanya berbagai disiplin ilmu dan istilah-istilah ilmiah.

Pada permulaan munculnya Islam, pengertian 'faraidl' (dalam hadits tersebut) tidak pernah diartikan sesempit ini, tetapi dinyatakan dalam pengertiannya yang universal, sebagai kata yang diambil dari kata *'fardl'*, yaitu kata yang menunjukkan 'penentuan kadar' *(taqdir)* dan 'keharusan' *(qath)*. Yang dimaksudkan 'faraidl' — sehubungan dengan pengungkapannya — tidak lain adalah semua *fardhu* sebagaimana telah kami nyatakan di atas. Fardhu-fardhu itulah hakekat syar'iyyah dari kata 'faraidl' (yang tersebut dalam hadits di atas). Maka kata tersebut tidak boleh digiring kepada pengertian selain pengertian yang berlaku pada masa ketika mereka menciptakan sesuatu istilah, seperti Nabi menciptakan istilah faraidl. Pengertian itulah yang paling cocok bagi maksud mereka daripada pengertian lainnya.[1] Dan Allah yang maha suci maha tinggi lebih mengetahui. Dia pemberi taufiq.

15. Ilmu ushul-fiqih dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang kontroversial

Ketahuilah bahwa ilmu ushul-fiqih merupakan salah satu ilmu paling besar, amat penting, dan paling bermanfaat di antara ilmu-ilmu syar'iyyah. Ilmu itu membicarakan tentang dalil-dalil syar'iyyah darimana hukum agama dan kewajiban-kewajiban resmi

---

1) Sekilas nampak Ibn Khaldun tidak menyetujui kalau ilmu faraidl dikatakan sebagai 'sepertiga' ilmu, apalagi 'setengah'nya, seperti pendapat kebanyakan ahli fiqih dari segala mazhab. Nampak pula seakan dia meremehkan ilmu faraidl. Padahal yang dimaksud Ibn Khaldun ialah bahwa bukan hanya *ilmu faraidl* sebagaimana maksud dalam hadits Nabi tersebut itu saja, tetapi semua ilmu yang menyangkut soal-soal kewajiban agama.

(taklif) diambil.

Sumber-sumber dasar syar'iyyah adalah Qur'an dan, lalu, Sunnah, penjelas bagi Qur'an.

Pada masa nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — hidup, hukum-hukum agama langsung diterima kaum muslimin melalui Qur'an yang diwahyukan kepadanya, dan lalu dijelaskan melalui ucapan dan perbuatannya, atau dengan penjelasan langsung *(khithab syafahi)* yang tidak butuh perantara, pemikiran, maupun analogi *(qiyas)*. Setelah Nabi wafat — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — tidak mungkin dilakukan penjelasan langsung. Dan Qur'an pun dihafal dengan setepat-tepatnya dan terus-menerus.

Para sahabat telah bersepakat bahwa kita wajib mempraktekkan sunah Nabi — perkataan maupun perbuatan — yang sampai kepada kita melalui nukilan *(naql)* yang benar, yang besar kemungkinan benarnya. Pernyataan ini sudah jelas buktinya berdasar dalil syari'at di dalam Qur'an dan Sunnah.

Kemudian, *ijma'* menggantikan kedudukan Qur'an dan Sunnah. Itu terjadi karena konsensus para sahabat untuk menolak pendapat para penentang mereka. Tentunya, konsensus tersebut hanya dilakukan berdasar sandaran dalil, sebab orang-orang jenis mereka ini tidak sembarang menyatakan sepakat tanpa adanya dalil yang pasti, disamping dalil yang menyatakan terhindarnya jamaah dari kesalahan. Maka *ijma'* pun menjadi satu sumber hukum yang pasti di dalam persoalan persoalan syari'at.

Kemudian kita perhatikan jalan-jalan yang ditempuh para sahabat dan kaum salaf dalam mempergunakan Qur'an dan Sunnah sebagai dalil. Mereka membanding-bandingkan antara teks-teks Qur'an dan Sunnah yang bernada sama, menjadikan teks-teks Qur'an dan Sunnah yang bermakna satu sebagai pembanding bagi lainnya, lalu menjadikan hasil analogi itu sebagai dalil melalui *ijma'* mereka, atau diserahkan persamaan itu kepada pendapat sebagian sahabat yang lain. Setelah nabi Muhammad wafat, banyak peristiwa terjadi di luar cakupan nash-nash yang sudah tetap. Para sahabat pun membanding-bandingkannya dengan nash yang sudah ditetapkan serta memasukkannya ke dalam peristiwa yang sudah ada dukungan nash dengan syarat-syarat — dalam pemasukan itu — yang mengafirmasi kesamaan dari dua peristiwa yang mirip itu, hingga

benar-benar meyakinkan bahwa hukum Allah mengenai kedua peristiwa tersebut adalah satu. Hukum itu pun menjadi dalil syar'i melalui konsensus mereka atasnya. Dalil itulah yang disebut *qiyas*, dalil hukum yang keempat.

Jumhur ulama sepakat mengatakan, bahwa keempat dalil hukum tersebut (Qur'an, Sunnah, ijma' dan qiyas) merupakan prinsip-prinsip dasar syari'at, meskipun ada sebagian di antara mereka yang tidak mengakui dalil ijma' dan qiyas. Namun yang terakhir ini jumlahnya sedikit. Disamping itu ada sebagian ulama yang menambahkan dalil-dalil lain di luar keempat prinsip dasar tersebut. Namun kami rasa tidak perlu menyebutkannya di sini karena persepsi-persepsinya lemah dan pembicaraan mengenai dalil-dalil baru itu tidak banyak.

Salah satu pembahasan utama mengenai disiplin ilmu ushul fiqih ini adalah pemikiran tentang eksistensi keempat sumber tersebut sebagai dalil-dalil. Qur'an, dalilnya adalah mukjizat yang mematahkan argumentasi musuh yang menentangnya. Mukjizat itu terdapat pada teks-teksnya. Dan bukti lainnya adalah keautentikan di dalam nukilannya, sehingga tidak mendatangkan keragu-raguan akan kebenarannya. Mengenai *Sunnah* beserta bagian di antaranya yang telah dinukilkan kepada kita — seperti telah kami katakan dasarnya adalah konsensus ulama' yang menyatakan wajib bagi kita untuk mempraktekkan *Sunnah* yang benar, yaitu sunnah yang mendapat ketetapan dari praktek Rasulullah semasa hidupnya. Di dalam Sunnah itu tercakup persoalan Kitab-kitab dan Rasul-rasul yang diutus Allah ke pelosok-pelosok bumi dengan membawa hukum-hukum dan syari'at-syari'at, baik berisi perintah maupun larangan. Mengenai *ijma'*, dalilnya adalah kesepakatan para sahabat — semoga ridlaLah dilimpahkan atas mereka — sebagai dasar menolak mereka yang menentang ijma' ummah meskipun Qur'an telah menetapkan eksistensi *'ishmah* bagi ummah. *Qiyas* berdalilkan konsensus para sahabat. Inilah sumber-sumber hukum dalam Islam.

Kemudian, *Sunnah* memerlukan pengecekan akan kebenarannya. Hal itu dilakukan dengan menelusur jalan-jalan penyebarannya, *(thuruq an-naql)* dan mengetahui segi *'adalah*[1] mereka yang

1) *'adalah* adalah sifat adil, yaitu Muslim yang telah mencapai umur, berakal, dan suci dari melakukan dosa besar dan dosa kecil secara terus-menerus, dan bersih dari segala tindakan yang menghancurkan *muruah*.

menyampaikan, supaya menjadi benar-benar jelas situasinya untuk tidak menimbulkan praduga akan keabsahannya. Sahnya Sunnah itu merupakan pangkal perintah wajib mempraktekkan informasi tersebut. Usaha ini pun merupakan salah satu kaidah dasar disiplin ilmu ushul fiqih. Pengetahuan tentang *Nasikh* dan *Mansukh* dibutuhkan lebih lanjut sesudahnya, ketika terjadi kontradiksi antara dua buah keterangan dan satu di antaranya dituntut supaya diberlakukan mendahului lainnya. Pengetahuan ini pun juga merupakan salah satu dari pasal-pasal dan bab-bab disiplin ilmu ushul fiqih.

Kemudian, setelah itu muncul studi tentang arti-arti kata. Ini dilakukan karena ketergantungan pada pengetahuan tentang arti konvensional dari ungkapan-ungkapan tunggal atau gabungan, untuk menarik ide-ide pada umumnya dari kombinasi-kombinasi kata pada umumnya. Norma-norma filologis yang dibutuhkan sehubungan dengan persoalan ini terdapat di dalam ilmu-ilmu *nahwu* (grammar), *tashrif* (infeksi), dan tatabahasa dan gayabahasa *(bayan).* Dan ketika pembicaraan merupakan suatu keahlian *(malakah)* bagi orang-orang yang mempergunakannya, p ·rsoalan-persoalan linguistik belum merupakan ilmu ataupun norma-norma. Ahli fiqih saat itu belum lagi membutuhkannya, sebab masalah linguistik akrab dengan mereka melalui kebiasaan alami. Akan tetapi ketika kemahiran berbahasa Arab lenyap, para ahli yang menjadikannya sebagai bidang spesialisasi mereka, merasa tertutup mendapatkan bantuan melalui tradisi yang baik dan cara-cara analogi yang tersusun baik. Maka masalah linguistik pun kemudian menjadi ilmu yang dibutuhkan para ahli fiqih dalam usahanya mengetahui hukum-hukum Allah ta'ala.

Disamping itu, ada perolehan lain yang dapat ditarik dari susunan suatu kata, yaitu penarikan hukum-hukum syari'yah dari susunan kata diantara ide-ide yang mengandung makna khusus. Hukum-hukum itulah yang disebut fiqih.

Dalam ilmu fiqih, tidak cukup hanya mengetahui makna konvensional secara umum, tetapi haruslah diketahui hal-hal lain dimana makna khusus itu bergantung, dan dengannya hukum-hukum ditarik sesuai dengan cara yang telah dilakukan para ahli hukum dan sarjana-sarjana ilmu pengetahuan di dalam menarik prinsip-prinsip dasar *(ashl-ashl).* Cara demikian itu mereka jadikan se-

bagai metode untuk melakukan penyimpulan hukum. Misalnya, dengaan metode itu mereka menyimpulkan bahwa bahasa tidak selalu dapat dijadikan bahan analogi mengingat adakalanya sebuah kata mengandung banyak maka sehingga tidak harus berlaku secara umum, bahwa huruf *waw* tidak selalu berfungsi sebagai kata penghubung, bahwa apabila beberapa individu yang tercakup di dalam kata yang khusus dikeluarkan dari yang umum, apakah argumentasi sebelumnya tetap berlaku bagi individu-individu selain yang tersebut? Apakah kata perintah *('amr)* berlaku untuk menunjukkan wajib ataukah hukum boleh *(nadb)* atau menunjukkan praktek seketika ataukah praktek yang boleh ditunda?, apakah kata-larangan *(nahy)* menuntut kerancuan ataukah keabsahan? Apakah yang *muthlaq* digiring kepada yang *muqayyad?* Apakah suatu teks *(nash)* yang menunjukkan alasan diharamkannya sesuatu persoalan cukup jika berhadapan dengan pengharaman *(tahrim)* meskipun untuk persoalan lainnya di mana alasan itu juga tercakup ke dalamnya? Banyak lagi contoh-contoh lain semacamnya. Kesemuanya itu termasuk bagian dari kaidah-kaidah disiplin ilmu usul fiqih ini. Karena kaidah-kaidah itu termasuk sebagian dari pembahasan makna, maka ia pun bersifat linguistik.

Telaahan terhadap *qiyas* (analogi) merupakan salah satu kaidah disiplin ilmu usul fiqih, karena di dalamnya terkandung pembenaran sumber-pokok *(ashl)* dan cabang *(far'un)* hukum yang diqiyaskan dan dianalogikan, dan juga terkandung deskripsi yang lebih meyakinkan dugaan bahwa hukum itu terkait dengannya di dalam sumber-pokok di antara deskripsi-deskripsi (washf) dari posisi tersebut. Eksistensi deskripsi dalam hukum-cabang *(far'un)* tanpa suatu kontradiksi menghalangi terjadinya penertiban hukum atasnya dalam masalah-masalah lain yang termasuk bagian dari bidangnya. Semuanya itu merupakan kaidah-kaidah disiplin ilmu usul fiqih ini.

Ketahuilah, bahwa disiplin ilmu usul fiqih ini merupakan salah satu di antara disiplin-disiplin ilmu yang baru diciptakan dalam agama Islam. Ulama-ulama salaf tidak merasa membutuhkannya, karena penggalian makna dari kata-kata, cukup diperoleh dari kemampuan berbahasa yang sudah mereka miliki. Sedangkan kaidah-kaidah yang perlu, sebagian besar sudah jadi perbendaharaan ilmu milik beberapa orang di antara mereka. Mengenai ilmu tentang

sanad-sanad (asanid), mereka juga merasa tak perlu untuk menelaahnya, mengingat jarak waktu antara ulama di satu saat dengan ulama sebelum atau sesudahnya tidaklah berjauhan, begitu juga para pembawa informasi dengan ulama saling mengenal.

Setelah ulama-ulama salaf dan angkatan pertama wafat dan ilmu-ilmu pengetahuan seluruhnya telah berubah menjadi suatu keahlian, seperti telah kami sebutkan sebelum ini, maka ulama-ulama fiqih dan para mujtahid merasa perlu adanya norma dan kaidah untuk menarik hukum-hukum dari dalil-dalil nash yang ada. Mereka pun menuliskannya sebagai suatu disiplin ilmu yang tegak, terutama yang mereka sebut *ushul fiqih.*

Orang pertama yang menulis ilmu ushul fiqih adalah as-Syafi'i — semoga ridla Allah diberikan padanya. Ilmu itu didiktekan dalam sebuah risalahnya yang terkenal berjudul *Ar-Risalah.* Di dalam buku itu as-Syafi'i berbicara mengenai *amr-amr* (perintah-perintah), *nahy-nahy* (larangan-larangan), *bayan* (kejelasan), *khabar* (berita), *naskh* (penghapusan), dan tentang hukum *'illat* yang dinashkan dari qiyas.

Kemudian, ahli-ahli fiqih mazhab Hanafi menulis pula ushul-fiqih. Kaidah-kaidah (ushuliyah) yang sudah ada mereka tahqiq dan bentangkan dalam pembicaraan yang lebih luas. Begitu juga para ulama ilmu kalam, mereka menulis tentang disiplin ilmu ini. Namun, tulisan ulama-ulama fiqih lebih cocok disebut sebagai buku fiqih dan hukum-hukum furu' (cabang) karena contoh-contoh dan bukti-bukti yang dikemukakan di dalamnya lebih banyak menyinggung masalah fiqih dan furu'iyah yang ditegakkan atas dasar nuktah-nuktah fiqhiyyah. Ulama-ulama ilmu kalam sama sekali melepaskan deskripsi persoalan dari fiqih dan cenderung melakukan pembuktian rasional sebisa mungkin sebagaimana yang mewarnai ilmu-ilmu mereka dan merupakan keharusan metode pemikiran mereka. Ulama-ulama fiqih mazhab Hanafi ini memiliki reputasinya yang sungguh berarti dalam menyelami berbagai persoalan fiqiyah yang jelimet dan sedapat mungkin menarik norma-norma (ushuliyah) ke dalam persoalan-persoalan fiqih. Abu Zaid al-Dabusy, salah seorang pemuka dari kalangan mereka, muncul. Dia menulis tentang *qiyas* secara luas sekali melebihi tulisan semua ulama fiqih madzab Hanafi. Dia menyempurnakan analisa dan persyaratan yang dibutuhkan dalam qiyas. Dengan kesempurnaan

pembhasan masalah qiyas itu, sempurnalah ilmu ushul fiqih. Segala masalahnya telah teruraikan dan kaidah-kaidahnya rampung dipersiapkan. Dalam urusan ushul fiqih, banyak orang menoleh pada metode yang telah ditempuh para ulama ilmu kalam.

Buku terbaik tulisan ulama kalam tentang ushul fiqih, adalah kitab *al-Burhan* karya Imam al-Haramain dan *al-Mustashfa* karya al-Ghazali — keduanya berasal dari golongan Asy'ari: dan kitab *al-'Ahd* karya 'Abduljabbar, serta *al-Mu'tamad*, komentar atas buku tersebut oleh al-Husain al-Bashri — keduanya berasal dari golongan Mut'tazilah. Keempat buku tersebut merupakan buku pegangan bagi kaidah dan patokan dasar disiplin ilmu ushul fiqih.

Kemudian, keempat buku tersebut diringkas oleh dua sarjana ulama kalam mutakhir (modern), yaitu Imam Fakhruddin bin al-Khatib di dalam kitabnya *al-Mahshul*, dan Saifuddin al-Aamidi dengan kitabnya *al-Ahkam*. Kedua sarjana itu berbeda dalam metode penulisan atas disiplin ilmu ini, yang satu menekankan tahqiq (pembenaran) dan yang satunya pada pembuktian. Ibnu al-Khatib lebih cenderung pada analisa dengan memperbanyak dalil dan argumentasi pembuktian, sedangkan al-Aamidi condong mentahqiq pendapat-pendapat mazhab dan memaparkan persolannya secara panjang lebar.

Kitab *al-Mahshul* diringkas pula oleh murid-murid sang Imam, Sirajuddin al-Arumawi di dalam kitab *at-Tahshil*, dan Tajuddin al-Arumawi di dalam kitab *al-Hashil*. Dari kedua kitab ini, Syihabuddin al-Qirafi membuat petikan-petikan *muqaddimah-muqaddimah* (premis) dan kaidah-kaidah, serta mengumpulkannya di dalam buku kecil yang diberinya nama *at-Tanqihat*. Al-Baidawi juga melakukan hal yang sama di dalam *al-Minhaj*. Para pelajar pendahulu menjadikan kedua buku ini sebagai text-book, dan banyak orang lain mengomentarinya.

Kitab *al-Ahkam* karangan al-Aamidi merupakan karya paling mendetail dalam analisa persoalan. Abu 'Umar bin al-Hajib lalu meringkasnya di dalam bukunya yang dikenal dengan *al-Mukhtashar al-Kabir*, kemudian diringkas lagi di dalam buku lain yang menjadi pegangan para pelajar. Penduduk Timur dan Maghribi memberikan perhatian kepada buku itu, menelaah dan mengomentarinya. Di dalam buku *mukhtashar* inilah metode ulama-ulama kalam dalam disiplin ilmu ushul fiqih bisa diperoleh.

Mengenai metode ulama mazhab Hanafi (dalam ilmu ushul fiqih), sudah banyak sekali buku yang ditulis oleh mereka. Tulisan ulama mazhab Hanifah terdahulu yang paling bagus adalah karya Abu Zaid ad-Dabusi, sedangkan tulisan Saiful Islam al-Bazdawi, merupakan karya terbaik dari seorang tokoh mazhab Hanifah kalangan modern. Karya-karya itu begitu lengkap. Lalu, muncullah Ibnu as-Sa'ati, seorang ulama fiqih mazhab Hanafi. Dia memadu dua metode yang terdapat dalam kitab al-Ahkam dan al-Bazdawi. Keduanya dikumpulkan dan kumpulan itu diberinya judul *al-Badai'*, sehingga menjadi buku yang paling bagus dan paling menarik dari segi penulisannya. Banyak tokoh ulama pada masa sekarang ini terus-menerus membaca dan membahas buku tersebut, dan banyak pula sarjana luar-Arab senang melakukan komentar atasnya. Demikianlah yang terjadi pada saat ini.

Inilah inti disiplin ilmu ushul fiqih ini, penentuan berbagai persoalan yang menjadi objeknya, serta perincian karya-karya terkenal sehubungan dengan disiplin ilmu tersebut yang ada pada saat ini. Semoga Allah membekali kita ilmu yang bermanfaat, menjadikan kita termasuk orang yang berilmu, dengan karunia dan kemuliaan-Nya. Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Masalah khilafiyah

Ketahuilah bahwa fiqih (jurisprudensi) yang di*istimbat*kan dari dalil-dalil syar'iyah menimbulkan banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama-ulama yang berijtihad. Perbedaan pendapat itu timbul karena perbedaan sumber dan perbedaan segi pandangan, suatu hal yang tidak dapat dihindarkan, sebagaimana telah kita kemukakan di depan. Perbedaan pendapat itu menyebar seluas-luasnya di dalam Islam. Para muqallid bebas untuk meniru siapa saja yang dikehendaki di antara ulama-ulama mujtahid.

Lalu, setelah perbedaan pendapat itu sampai kepada keempat ulama mazhab, yang kebetulan mendapat tempat yang baik di kalangan ummat Islam, orang-orang pun membatasi diri pada taqlid atas mereka. Ada larangan untuk bertaqlid kepada ulama selain mereka, karena pintu ijtihad sudah tertutup. Karena ijtihad begitu sukar untuk dilakukan dan ilmu-ilmu pengetahuan yang merupakan materi ijtihad telah bercabang-cabang melalui perjalanan za-

man dan tidak adanya pengganti selain keempat mazhab ini. Maka keempat mazhab ini pun ditegakkan atas dasar-dasar agama, dan berlangsunglah perbedaan pendapat di antara mereka yang berpegang-teguh dengannya dan mereka yang mengakui hukum-hukumnya sebagaimana halnya dengan perbedaan pendapat tentang nash-nash syariah dan ushul-ushul fiqhiyah.

Diantara keempat imam berlangsung diskusi-diskusi mengenai usaha pembenaran pendapatnya masing-masing. Diskusi-diskusi itu dilakukan atas dasar yang benar dan cara-cara yang lurus. Masing-masing mempergunakan alat pembuktian atas pendapat yang dianutnya serta memberlakukan syari'at seluruhnya dan dalam setiap pokok masalah fiqih. Kadang-kadang, perbedaan pendapat terjadi antara as-Syafi'i dan Malik, sedangkan Abu Hanifah mendukung salah seorang di antaranya; kadang terjadi antara as-Syafi'i dan Abu Hanifah, sedangkan Malik mendukung salah satu. Di dalam diskusi-diskusi inilah muncul keterangan atas dalil-dalil dan dasar sumber imam-imam tersebut, tentang titik-titik pusat perbedaan pendapat serta posisi-posisi ijtihad mereka.

Macam ilmu ini disebut dengan *khilafiyyat*, persoalan-persoalan yang kontroversial. Orang yang memilikinya harus mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan sebagai alat untuk sampai kepada penyimpulan hukum, sebagaimana seorang mujtahid membutuhkannya. Hanya saja, mujtahid membutuhkannya untuk menyimpul hukum agama, sedangkan orang yang berbeda pendapat perlu memilikinya untuk menjaga supaya masalah yang telah disimpulkan itu tidak didobrak oleh argumentasi pihak yang menentang.

Sungguh, Khilafiyat itu adalah sebuah ilmu yang mulia dan amat bermanfaat untuk mengetahui sumber pengambilan para imam serta dalil-dalil yang dipergunakan. Orang-orang yang berusaha menelaahnya akan terlatih dalam mengemukakan pembuktian yang diingini. Karya-karya para ulama Hanafi dan as-Syafiiyah mengenai masalah ini lebih banyak dibanding karya ulama Malikiyah, sebab bagi ulama Hanafiyah, qiyas merupakan dasar-pokok *(ashl)* bagi kebanyakan masalah furu'iyah, sebagaiaman telah Anda ketahui. Karena itu, ulama Hanafi dan as-Syafiiyah disebut kaum rasionalis dan analis *(ahl al-nadlar wal-bahts)*. Sedangkan ulama Malikiyah berpegang pada *atsar* (pendapat para sahabat) se-

bagai sandaran. Mereka bukan kaum rasionalis *(ahl al-nadlar)*. Dan juga, kebanyakan ulama Malikiyah berasal dari Maghribi, yang tinggal di padang pasir, dan hanya sedikit di antara mereka yang punya perhatian atas keahlian.

Mengenai masalah ini, al-Ghazali — semoga Allah memberinya rahmat — memiliki sebuah kitab, *al-Maakhid*. Zaid al-Debusi menulis *at-Ta'liqah*, dan karya Ibnu al-Qasshar — seorang syeikh Malikiyah — berjudul *'Uyun al-Adillah*. Di dalam *mukhtashar*nya tentang ushul fiqih, Ibnu as-Sa'ati telah mengumpulkan segala ushul-fiqiyah yang dijadikan dasar fiqih kontroversial. Kumpulan itu disusun dengan rapi, masalah demi masalah yang dipertentangkan tercatat di dalamnya.

Dialektika

Jidal (dialektika) mencakup pengetahuan tentang tingkah-laku paling tepat di dalam perdebatan yang berlangsung di antara pendukung mazhab-mazhab fiqhiyah dan lain-lainnya. Pilihan sebagai dasar penolakan atau persetujuan di dalam perdebatan, banyak jumlahnya. Masing-masing orang yang berdebat membiarkan dirinya terus memberikan argumentasi dan jawaban. Sebagian argumentasi ada yang benar dan sebagian lagi keliru. Karenanya, para pemuka yang berkuasa merasa perlu menyusun norma perilaku yang tepat dan tata-tertib berdebat yang harus dipatuhi para pendebat. Tata-tertib itu mencakup perihal penolakan dan penerimaan, bagaimana seharusnya orang bersikap ketika mengemukakan argumentasi dan menyampaikan jawaban, kapan seseorang diperbolehkan mengetengahkan argumentasi dan kapan dinyatakan kalah dan berhenti; kapan ada interupsi atau saat menentang lawannya, saat mana harus diam dan mengizinkan pihak lawan untuk berbicara dan mengemukakan alasan-alasannya.

Karenanya, dikatakan bahwa disiplin ilmu ini merupakan pengetahuan tentang norma-norma dasar atas sikap paling tepat dalam adu-argumentasi, baik yang mempertahakan suatu pendapat atau yang menolaknya, baik pendapat itu berhubungan dengan jurisprudensi atau masalah lainnya. Dialektika ini ada dua metode :

Metode al-Bazdawi, khusus mengenai dalil-dalil syar'iyah, seperti nash, ijma', dan pembuktian.

Metode al-'Umaidj, bersifat umum, berlaku bagi setiap argu-

mentasi yang dipergunakan sebagai pembuktian terhadap ilmu apapun, dan sebagian besar memang berisi pembuktian (istidlal). Banyak segi-seginya yang baik, tapi faktor kelemahannya juga tidak sedikit.

Apabila kita menyebut pemikiran logis, seringkali diartikan sama dengan qiyas-menyalahkan *(qiyas mughalithi)* dan qiyas sopistik *(qiyas usfsatha-i).* Hanya saja, argumentasi dan analogi terpelihara dan terjadi di dalamnya. Di dalam hal tersebut metode-metode pembuktian berkurang menurut kebutuhan.

Al-'Umaidi inilah orang pertama yang menulis mengenai metode dialektika, dan nama al-Umaidi melekat di belakangnya. Dia menyusun buku yang diberinya nama *al-Irsyad,* dalam bentuk ringkas. Ulama-ulama mutakhir mengikuti jejaknya, seperti al-Nasafi dan lain-lainnya. Mereka datang setelah al-'Umaidi, menempuh jalan yang telah ditempuh olehnya. Dan banyaknya buku-buku ditulis orang dengan metode al-'Umaidi ini. Pada masa sekarang ini, metode tersebut sudah tidak dipergunakan lagi karena merosotnya ilmu dan pengajaran di kota-kota Islam. Bersama itu, dialektika terasa sebagai kebutuhan mewah dan bukan lagi merupakan kebutuhan pokok. Dan Allah maha suci maha tinggi lebih mengetahui. Tawfiq diperoleh denganNya.

16 Ilmu Kalam

Ia adalah ilmu yang mempergunakan bukti-bukti logis dalam mempertahankan akidah keimanan dan menolak pembaharu yang menyimpang dalam dogma yang dianut kaum muslimin pertama dan ortodoksi Muslim, *ahlus-sunnah.*

Inti akidah keimanan adalah *tauhid,* keesaan Tuhan. Karenanya, pertama-tama, kita kemukakan di sini, sebuah contoh baik tentang argumentasi logis yang akan menyingkapkan kepada kita berkenaan dengan keesaan Tuhan di dalam metode dan cara yang paling dekat. Kemudian, kita kembali memberikan suatu deskripsi yang benar tentang teologi spekulatif serta subjek-subjek yang dipelajarinya. Kita juga akan menunjukkan alasan mengapa ilmu kalam tumbuh dalam Islam dan apa yang mendorong penciptaannya.

Kita katakan, hendaknya diketahui bahwa segala yang tercipta di dunia benda-benda wujud, baik itu berupa esensi maupun

tindakan manusia atau binatang, haruslah memiliki sebab-sebab yang mendahului. Sebab-sebab itu mengantar sesuatu ciptaan di dunia yang didominasi oleh kebiasaan, dan mengakibatkannya terwujudkan. Setiap akibat dari sebab-sebab merupakan ciptaan baru, dan tentunya juga harus memiliki sebab-sebab sebelumnya. Sebab-sebab itu terus-menerus mengikuti sebab-sebab dalam suatu orde mendaki, hingga berakhir pada Penyebab dari sebab-sebab. Dia yang membawanya ke dalam eksistensi dan yang menciptakannya. Maha suci Dia, Tiada Tuhan selain Dia.

Di dalam prosesnya, sebab-sebab itu semakin meluas dan berlipat ganda secara vertikal dan horisontal. Akal menjadi bingung dalam usaha mengetahui dan menghitungnya. Hanya pengetahuan yang konprehensive yang dapat melintasinya, apalagi tindakan-tindakan manusia dan binatang. Di antara sejumlah sebab-sebab (tindakan itu), ada yang nampak jelas terkandung maksud dan kehendak, sebab tindakan tidak akan terwujudkan kecuali melalui maksud dan kehendak. Maksud dan kehendak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, yang biasanya muncul dari persepsi-persepsi yang lampau secara konsekutif. Persepsi-persepsi itu menyebabkan ada maksud untuk bertindak.

Kadang terjadi, sebab-sebab dari persepsi merupakan persepsi yang lain. Dan, sebab dari semua persepsi yang terjadi di dalam jiwa tidaklah diketahui, karena tidak seorang pun yang dapat mengetahui permulaan atau orde dari masalah yang berkenaan dengan jiwa. Ia adalah ide-ide yang sifatnya berurutan yang diletakkan Allah dalam pikiran manusia yang tidak mampu mengetahui yang permulaan dan akhir. Biasanya, manusia hanya mampu menguasai sebab-sebab yang sifatnya alamiah dan jelas nampak dan yang datang dengan sendirinya dalam persepsi kita dengan cara yang teratur dan tersusun rapi, karena alam terbatas bagi jiwa dan berada di bawah tingkatnya.

Sedangkan wawasan persepsi, bagaimanapun, lebih luas daripada jiwa, sebab persepsi itu adalah milik akal yang berada di atas tingkat jiwa. Karenanya, jiwa tidak dapat melihat sebagian besar persepsi, apalagi menguasainya. Dari sini dapat Anda pikirkan hikmah larangan Muhammad, pembawa syariat, untuk memikirkan dan berusaha mengetahui sebab-sebab, karena itu adalah bagaikan lembah yang menyesatkan pikiran dan tidak kosong dari kebatilan

dan tidak pula mendatangkan sesuatu hakekat: "Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkan kitab Taurat)', kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."[1] Manusia kadang-kadang berhenti berspekulasi tentang sebab-sebab, kakinyalah tergelincir, dan dia menjadi seorang yang sesat dan hancur. Semoga Allah melindungi kita dari kesengsaraan dan kerugian yang nyata.

Hendaklah Anda tidak merasa bahwa Anda memiliki kekuasaan, atau dapat memilih sesuai dengan kemauan untuk menghentikan atau menarik langkah-langkah Anda. Tidak, anda harus waspada dengan cara sama sekali memutuskan diri dari spekulasi yang berkenaan dengan sebab-sebab.

Juga, cara di mana sebab-sebab memberikan pengaruhnya atas kebanyakan hal yang disebabkannya adalah tidak diketahui; itu hanya diketahui melalui kebiasaan (pengalaman) dan konklusi-konklusi yang memperlihatkan adanya suatu hubungan kausal yang jelas kelihatan. Apa sebenarnya pengaruh itu dan bagaimana ia terjadi tidaklah diketahui. "Tidaklah Kami berikan ilmu pengetahuan kecuali sedikit daripadanya."[1] Karenanya, kami minta agar sama sekali menghentikan dan melenyapkan spekulasi sebab-sebab itu dan supaya menghadapkan diri kita langsung kepada Penyebab semua sebab, Yang bertindak atasnya dan Yang mengadakannya, karena jiwa telah diwarnai oleh tauhid, keesaan Tuhan, sebagaimana telah diajarkan oleh pembawa syariat yaitu nabi Muhammad, yang lebih mengetahui permasalahan agama kita dan jalan-jalan kebahagiaan kita karena beliau dapat melihat sesuatu yang berada di balik-indera. Nabi Muhammad, semoga salawat dan salam dilimpahkan atasnya, bersabda: "Barang siapa mati bersaksi 'tiada Tuhan selain Allah', masuk surga".

Barang siapa melangkahkan kaki dan berhenti pada sebab-sebab maka dia mengalami kegagalan. Dia benar-benar telah kufur. Apabila dia berpetualang, berenang di lautan spekulasi dan riset mencari sebab-sebab satu demi satu dan pengaruhnya yang terjadi, saya dapat menjamin bahwa dia akan pulang dalam kegagalan. Karenanya, Muhammad — pembawa syariat — melarang kita untuk mempelajari sebab-sebab dan memerintahkan kita mengakui keesaan Tuhan yang absolut: "Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang

1. Al Qur'an surah 6 (al an'am) ayat 91.

Maha Esa'. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".[1]

Janganlah sekali-kali Anda mempercayai sugesti yang dimunculkan oleh benak-pikiran bahwa Anda mampu menguasai segala yang ada dan sebab-sebabnya, mampu mengetahui seluruh detail wujud. Sugesti semacam itu, yang muncul dalam pikiran, hendaklah direndahkan sebagai suatu kebodohan. Ketahuilah, setiap orang yang berpersepsi memiliki kesan superfisial mengatakan bahwa keseluruhan wujud terjangkau oleh persepsinya, dan bahwa wujud itu tidak akan melampauinya. Kenyataannya, persoalan itu berbeda sama sekali, dan kebenaran berada di belakangnya. Tidakkah Anda lihat orang yang tuli, bagaimana wujud terbatas baginya pada persepsi keempat inderanya dan akalnya. Segala yang dapat didengar bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Demikian pula orang yang buta, semua yang dapat dilihat bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Untuk orang cacat semacam itu apabila kepada mereka tidak diletakkan kesetiaan pada informasi yang mereka terima dari bapak-bapak, guru-guru dan semua orang lainnya, mereka tidak akan mengakui eksistensi segalanya itu. Mereka mengikuti orang kebanyakan di dalam mengakui eksistensi kelompok-kelompok *sensibilia* ini, sebab pengakuan itu tidak terletak pada watak alaminya dan tidak pula pada watak dari persepsi inderanya. Apabila seekor binatang bisu ditanya mengenai sesuatu hal dan ia menjawab, pastilah kita mendapatkannya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keseluruhan kelompok dari *intelligibilia*, karena binatang tidak memilikinya.

Apabila ini sudah jelas, masih mungkinkah ada semacam persepsi lain yang berbeda dengan persepsi yang kita miliki? Persepsi-persepsi indera kita adalah sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan. Kreasi Tuhan lebih agung di banding kreasi manusia. Pengetahuan yang sempurna tidak dimiliki oleh manusia. Alam wujud terlalu luas baginya. "Dan Allah penguasa dari belakang mereka."[1] Karenanya, hendaklah Anda mencurigai kesempurnaan persepsi serta hasil-hasil persepsi Anda. Ikutilah semua yang telah diperintahkan Muhammad—pembawa syariat kepada Anda — seperti mi-

1) Qur'an surat al-Isra' ayat 85.

1) Qur'an surat Al-Ikhlash.

salnya, masalah keyakinan dan tingkah laku Anda. Itu lebih menjamin kebahagiaan Anda. Saya memberitahukan apa yang bermanfaat bagi Anda, karena persepsi yang lain itu berada di atas tingkatan persepsi Anda dan termasuk wawasan yang jauh lebih luas daripada wawasan akal Anda. Tapi, ini tidak berarti menolak sama sekali mempergunakan akal atau pemikiran. Akal itu sebuah timbangan yang cermat, hasilnya pasti dan bisa dipercaya; tetapi mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah, atau hidup di akhirat kelak, atau hakekat kenabian *(nubuwwah)*, atau hakekat sifat-sifat ketuhanan, atau masalah lain yang terletak di luar kesanggupan akal, adalah sama dengan mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Namun tidak juga berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya.

Soal yang sebenarnya ialah, bahwa akal itu mempunyai garis-garis yang tegas membatasi kemampuannya. Oleh karena itu tidak bisa diharapkan akal akan dapat memahami Allah dan sifat-sifat-Nya. Otak hanyalah satu dari beberapa atom yang diciptakan Allah. Berdasarkan semuanya itu, dapatlah Anda mengerti akan kelirunya seorang yang mendahulukan akal, serta betapa keterbatasan pepahamannya dan keredupan pendapatnya.

Jika ini sudah jelas, maka sebab-sebab yang meningkat naik ke atas telah keluar melampaui wawasan persepsi dan eksistensi kita, dan tidak lagi bisa disebut sebagai sesuatu yang dapat dilihat *(mudrikah)*. Kalau tidak, akal akan tersesat, bingung dan lenyap di dalam hutan dugaan-dugaan. Pengakuan terhadap keesaan Tuhan adalah identik dengan ketidakmampuan untuk mengetahui sebab-sebab dan proses yang mempengaruhinya, identik dengan pengerahan persoalan ini kepada Tuhan yang menciptakannya dan yang menguasainya. Tak ada pencipta selain Dia. Semua sebab-sebab itu meningkat kepadaNya dan kembali kepada kekuasaan-Nya. Kita mengetahuiNya hanya lantaran kita muncul daripada-Nya. Inilah arti pernyataan yang dinukilkan oleh mereka yang shiddiqin: "Ketidakmampuan untuk melakukan persepsi adalah persepsi."

Kemudian, pengakuan *tauhid* atau keesaan Tuhan ini tidak

---

1) Qur'an surat al-Buruj ayat 20.

hanya bertolak kepada keimanan saja yang merupakan suatu penegasan berdasarkan hukum *(tashdiq hukmy)*. Penegasan itu merupakan bagian dari pernyataan jiwa, dan kesempurnaan di dalamnya adalah pencapaian sifat di mana jiwa diwarnai dengannya. Demikian juga halnya dengan tindakan dan ibadah seseorang merupakan pencapaian rasa taat dan kepatuhannya, dan pengosongan hatinya dari segala keasyikan selain Tuhan yang disembah sehingga ia menjadi makhluk yang suci.

Perbedaan antara 'keadaan' dan pengetahuan dalam masalah dogma adalah sama seperti perbedaan antara pembicaraan tentang atribut-atribut dan pemilikannya. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut: Banyak orang mengetahui bahwa kasih-sayang terhadap anak yatim dan orang miskin membuat manusia dekat kepada Allah yang maha tinggi, dan itu dianjurkan. Dia berbicara tentang itu dan mengetahui faktanya dan dia menyebutkan sumber-sumber nya dari syari'at agama. Tetapi, bila dia melihat seorang miskin atau anak yatim dari golongan melarat, dia pun lari dan menghindar dari pergaulan dengan mereka, apalagi menampakkan kasih-sayang atau melakukan perbuatan sebagai tahapan yang ada di belakangnya, seperti sikap lembut, senang, dan murah hati. Kasih-sayangnya terhadap anak-yatim merupakan hasil pencapaian yang telah melampaui tahapan pengetahuan, bukan merupakan hasil tahapan dari 'keadaan' atau dari suatu atribut yang dimilikinya. Tapi ada sebagian orang, yang disamping tahapan pengetahuan dan realisasi dari fakta bahwa kasih sayang pada orang miskin membawa seseorang dekat kepada Allah, ia telah mencapai tahapan yang lebih tinggi: dia telah mencapai atribut dan kebiasaan dari kasih sayang. Ketika dia melihat seorang anak yatim atau orang miskin, dia mengadakan pendekatan dan menampakkan rasa kasih sayangnya. Dia mengharapkan untuk memperoleh pahala atas rasa welas yang ditunjukkannya. Dia tetap berusaha bersabar diri, meskipun dia mendapat tekanan. Lalu, dia bermurah hati dengan memberikan apa-apa yang dimilikinya kepada mereka.

Hubungan pengetahuan manusia tentang keesaan Tuhan dengan pemilikannya atas pengetahuan itu (seperti atribut) terletak pada karakter yang sama. Pengetahuan yang dihasilkan dari pemilikan suatu atribut sebagai keharusan, adalah suatu pengetahuan yang tegak di atas dasar yang lebih kuat dibandingkan pengetahu-

an yang dihasilkan sebelum dimilikinya atribut. Suatu atribut tidaklah diperoleh dari pengetahuan saja satu-satunya. Harus ada suatu aksi, dan aksi harus diulang berkali-kali tanpa bisa dihitung. Hanya dengan cara demikian bisa didapat kebiasaan yang berurat berakar, biasa diperoleh atribut dan pengetahuan yang sebenarnya. Maka, munculIah bentuk lain dari pengetahuan, suatu pengetahuan yang bermanfaat di akhirat. Pengetahuan awal yang belum termasuk didalamnya sesuatu atribut hanyalah merupakan pengetahuan yang sedikit manfaatnya. Jenis inilah yang kebanyakan dimiliki para pemikir. Akan tetapi tujuan yang sebenarnya adalah pengetahuan sebagai suatu 'keadaan', dan itu berasal dari disiplin beribadah kepada Tuhan.

Ketahuilah, di sinilah letak kesempurnaan setiap sesuatu yang di*taklif*kan oleh Muhammad, pembawa syariat. Kesempurnaan atas keyakinan yang diminta tertanam pada pengetahuan tahapan kedua, yang dihasilkan karena pemilikan atribut. Kesempurnaan dari ibadah yang diminta untuk dilaksanakan, terletak pada perolehan atribut dan realisasinya. Kemudian, kesediaan untuk melakukan ibadah dan secara konsekuen terus-menerus melakukannya, itulah hasil yang dicapai bagi buah yang mulia ini. Sabda nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan atasnya, tentang pokok dari segala ibadah: "Dijadikan buah mataku (terletak) di dalam shalat". Bagi nabi, shalat menjadi sifat (atribut) dan suatu keadaan. Di dalamnya beliau dapatkan puncak kelezatannya. Bagaimana hal ini dibandingkan dengan sholat manusia biasa?! Siapa yang melakukan sholah demikian?!. "Maka celakalah bagi orang-orang yang sholat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya."[1] Ya Allah, berilah kami taufiq, dan "berilah kami petunjuk jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."[2]

Sudah jelas bagi Anda, dari semua uraian yang telah kami kemukakan, ternyata bahwa tujuan semua amalan agama adalah menimbulkan disiplin yang mendalam pada jiwa, yang akan membawa kepada kepercayaan yang semestinya tentang keesaan Allah. Inilah yang diartikan dengan keyakinan iman, dan inilah yang

---

1) al-Qur'an surat 107 (al-Ma'un) ayat 4-5
2) al-Qur'an surat, (al-Fatihah) ayat 6—7.

membawa kepada kebahagiaan akhirat.

Kedua-duanya, amalan jasmani dan rohani, mempunyai tujuan yang sama. Dengan ini diartikan bahwa iman yang menjadi dasar dan sumber amal. Iman terjadi dalam beberapa tingkatan. Tingkatan yang paling rendah ialah percaya dengan hati, di tengah-tengah adalah iman yang diikrarkan dengan lisan, sedang tingkat yang paling tinggi berupa sikap yang ditimbulkan oleh keyakinan hati beserta aktifitasnya sebagai konsekwensi yang diakibatkan oleh keyakinan itu, yang menguasai hati dan segenap pancaindera dan mengatur itu semua, sehingga tiap perbuatan dijiwai oleh dan tunduk kepada keteguhan keyakinan iman itu. Dan tingkatan yang belakangan ini adalah tingkatan iman yang paling tinggi, kepercayaan yang paling sempurna, yang melindungi sipemilik dari setiap perbuatan dosa, baik besar atau kecil. Bagaimanapun kedalaman dan kekuatan disiplin yang ditimbulkan oleh iman mencegah setiap penyimpangan dari jalan yang sudah dirintis oleh iman itu. Sabda nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya: "Seorang pezina tidaklah berzina ketika dia berzina dan dia seorang mukmin". Heraklius — setelah bertanya kepada Abu Sufyan bin Harb tentang nabi Muhammad dan hal-ihwalnya — berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Adakah salah seorang di antara mereka murtad karena rasa benci pada agamanya? Tidak, jawabnya. "Dan demikian pula keimanan ketika hati bercampur dengan layarnya". Maksudnya, apabila iman — seperti disiplin-disiplin lainnya telah menetap, sukar bagi jiwa untuk menolaknya/menentangnya. Disiplin itu diperoleh bagaikan sebuah karakter atau watak alami (fitrah).

Inilah tingkat keimanan yang paling tinggi. Tapi di banding *'ismah*[1], ia masih berada dibawahnya. *'Ismah* merupakan suatu keharusan bagi nabi-nabi, suatu kewajiban yang ada sejak lampau, sedang bagi kaum mukminin, *'ismah* diperoleh karena mengikuti amal perbuatan dan kepercayaan para nabi. Dengan disiplin ini dan adanya demikian mendarah-daging dalam jiwa, terjadi pasang-surut dalam beriman, sebagaimana telah dibacakan kepada Anda banyak pendapat para ulama terdahulu. Di dalam biografi al-Bukhari — semoga ridla Allah baginya — pada bab keimanan, banyak disebut-

---

1) *'ishmah* adalah disiplin atau kemampuan untuk menghindar atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa, kejahatan dan maksiat.

kan tentang masalah itu. Seperti dikatakan bahwa keimanan adalah perkataan dan perbuatan, dan ia dapat bertambah dan berkurang; bahwa sholat dan puasa termasuk bagian dari iman, dan malu adalah sebagian dari iman. Maksud semuanya ini adalah iman yang sempurna dan disiplinnya seperti yang telah kami singgung tadi. Dan itu bentuknya aktifitas atau praktek. Mengenai keyakinan dalam hati *(tashdiq)* yang merupakan tingkatan pertama, tidak ada pasang-surut di dalamnya. Barang siapa mengakui pada mulanya nama Tuhan, dan membawanya pada keyakinan dalam hati, maka terhindar dia dari kekacauan dalam beriman, sebagaimana ulama-ulama kalam mengatakan. Dan barang siapa mengakui akhir dari nama Tuhan dan membawanya pada disiplin ini, yaitu keimanan yang sempurna, muncullah kekacauan iman padanya. Dan itu bukan berarti menolak berlakunya kesatuan esensi yang pertama dari keimanan, yaitu keyakinan dalam hati, *(tashdiq)*. Sebab *tashdiq* terdapat di dalam semua tingkatan iman, karena itulah disebut selemah-lemah iman, tapi tashdiq itu pula yang membebaskan seorang dari ikatan kufur, yang menjadi batas pembeda antara kafir dan muslim. Kurang dari tingkat tashdiq itu, seseorang sudah tidak lagi memperoleh pahala atau sudah dianggap kafir. Dan *tashdiq* itu sendiri merupakan satu esensi yang tidak rancu atau berbilah-bilah. Yang rancu terletak pada 'keadaan' yang dihasilkan dari perbuatan-perbuatan, sebagaimana telah kami jelaskan. Pahamilah.

Dan ketahuilah, bahwa Muhammad telah menerangkan kepada kita tentang keimanan yang berada pada tingkatan yang pertama ini, yaitu *tashdiq*. Beliau telah menetapkan hal-hal tertentu yang dibebankan kepada kita supaya meyakininya dengan hati, serta mempercayainya di dalam jiwa dengan cara menyatakannya melalui lisan. Hal-hal tersebut adalah *'aqidah-'aqidah* yang telah ditetapkan di dalam agama. Sabda Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — ketika ditanya tentang iman: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada *qadar,* baiknya dan buruknya." Inilah *'aqaid imaniyah,* akidah-akidah keimanan, yang telah disebutkan di dalam ilmu kalam, ilmu teologi spekulatif.

Marilah kita singgung soal *'aqaid imaniyah* ini secara garis besarnya agar menjadi jelas bagi Anda sehubungan dengan esensi dan

bagaimana hal itu terjadi. Kita katakan: Ketahuilah, Muhammad memerintahkan kepada kita agar beriman kepada Tuhan Pencipta, Yang memulangkan semua tindakan kepadaNya dan Yang memilikiNya Sendiri, seperti telah kami katakan di muka. Beliau telah memperkenalkan kepada kita bahwa di dalam keimanan inilah terletak keselamatan kita sewaktu menghadapi maut apabila saatnya tiba. Namun beliau tidak pernah memberitahukan tentang apa sebenarnya esensi dari Pencipta Yang Disembah ini, sebab hal itu tidak memungkinkan dijangkau persepsi kita dan berada di atas persepsi kita. Maka, pertama-tama, beliau mentaklifkan suatu *i'tiqad* akan kesucian Tuhan, pada Dzat-Nya, dari kesamaan dengan makhluk-makhluk ciptaanNya, sebab kalau tidak demikian, maka tidaklah benar bahwa Dia adalah Tuhan yang menciptakan segalanya karena tidak ada pembeda atas penetapan ini. Lalu, meyakini akan kesucian Tuhan dari sifat-sifat kekurangan, sebab kalau tidak demikian, Dia tentu sama dengan makhluk-makhluk ciptaanNya. Selanjutnya, meyakini keesaan Tuhan di dalam mencipta, sebab kalau tidak begitu, pastilah penciptaan tidak pernah berlangsung karena dengan adanya banyak tuhan, akan terjadi saling mencegah satu sama lainnya. Kemudian percaya Dia adalah Tuhan yang Maha Mengetahui Maha Kuasa, sehingga dengan begitu berlangsunglah tindakan-tindakan, menunjukkan kekuasaanNya bagi kesempurnaan pembentukan dan penciptaan, dan Dia Maha Menghendaki, sebab kalau tidak demikian, tak ada satupun di antara makhlukNya yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Dia maha penentu bagi setiap alam, sebab kalau tidak, maka kehendak merupakan yang awal. Allah akan menghidupkan kembali manusia setelah kematian sebagai pelengkap bagi kepentinganNya akan penciptaanNya, sebab bila penciptaanNya itu dimaksudkan demi kehancuran belaka, itu berarti suatu kesia-siaan. Penciptaan itu adalah demi kehidupan yang kekal selama-lamanya setelah kematian kelak. Kemudian, percaya akan pengutusan rasul-rasul, demi keselamatan manusia dari kesengsaraan hidup di hari kemudian mengingat keadaannya yang berbeda-beda, antara sengsara dan bahagia, serta karena ketidaktahuan kita akan hal tersebut. Dengan di utusnya para rasul membawa pengetahuan tentang hal-hal tersebut dan keterangan tentang dua jalan yang berbeda itu, dan bahwa surga adalah tempat bagi orang yang memperoleh nikmat dan ne-

raka adalah tempat bagi orang yang memperoleh siksa, ini menunjukkan betapa sempurnanya kelemahlembutan Tuhan kepada kita. Inilah persoalan pokok *'aqaid imaniyah* yang dilengkapi alasan-alasan berupa instrumen-instrumen logis, serta dalil-dalilnya yang dikutip dari al-Qur'an dan Sunnah. Kaum muslimin salaf telah menukilkannya dari dalil-dalil itu, dan ulama-ulama telah ditunjuki padanya, dan para imam telah mentahqiqnya.

Hanya saja, setelah itu, terjadi perbedaan pendapat mengenai persoalan detail dari *'aqaid* ini, yang kebanyakan berkisar pada ayat-ayat *mutasyabihat.* Diskusi dan adu-argumentasi dengan mempergunakan akal sebagai tambahan atas dalil *naql* (dalil yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah) tidak lagi bisa dihindarkan. Dengan demikian, muncullah *ilmu kalam,* teologi spekulatif.

Marilah sekarang kami uraikan kepada Anda keterangan secara terinci atas penjelasan tersebut diatas, yakni sebagai berikut. Al-Qur'an telah menyebutkan tentang hal tersebut. Di dalam banyak ayatnya, dengan gamblang dan jelas tanpa membutuhkan takwil, Qur'an menjelaskan sifat Tuhan yang kita sembah dengan kesucian yang absolut. Semua ayat menolak pendapat yang mempersamakan Allah dengan makhlukNya. Ayat-ayat dengan jelasnya mempersoalkan hal tersebut. Maka wajiblah kita mempercayainya. Dan ayat-ayat yang sudah jelas itu, masih diperjelas lagi oleh perkataan Muhammad pembawa syariat — semoga salawat dilimpahkan Allah padanya — serta ditafsirkan para sahabat dan para tabi'in. Kemudian, di dalam Qur'an masih disebutkan lagi ayat-ayat lain yang jumlahnya sedikit, sebagian menolak dalam hal antromorpisme *(tasybih)* dalam Dzat-Nya, dan sebagian lain dalam sifat-sifatNya.

Kaum muslimin salaf mengangkat tinggi dalil-dalil Qur'an dan Sunnah yang berhubungan dengan penyucian Tuhan *(tanzih)* karena jumlahnya dalil amat banyak dan artinya gamblang. Mereka mengetahui kemustahilan antromorpisme, dan meyakini ayat-ayat itu sebagai termasuk diantara firman Allah. Maka, mereka pun mempercayainya dan tidak berani melakukan pembahasan ataupun pentakwilan tentang makna ayat-ayat itu. Inilah arti dari ucapan kebanyakan muslimin: "Bacalah (ayat-ayat itu) sebagaimana adanya". Maksudnya, percayalah bahwa ayat-ayat itu berasal dari sisi Allah. Janganlah Anda memberanikan diri melakukan pe-

nafsiran dan pentakwilan atas ayat-ayat tersebut, karena bisa jadi ayat-ayat itu menjadi suatu ujian bala. Maka, adalah suatu kewajiban untuk tunduk dan patuh padanya.

Pada masa salaf, muncul juga ahli-ahli *bid'ah* yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat. Mereka menyibukkan diri dalam antromorpisme *(tasybih)*. Segolongan dari mereka mengakui *tasybih* di dalam Dzat Tuhan dengan mempercayai bahwa Tuhan memiliki tangan, kaki, dan wajah, sebagai suatu amalan atas ayat-ayat yang nyata menyebutkan hal tersebut. Maka, mereka pun terjerumus ke dalam *tajsim* yang jelas dan menolak ayat-ayat *tanzih* yang absolut, ayat-ayat yang paling banyak referensinya dan paling jelas pengertiannya, sebab menurut logika, *jism,* tubuh, mengandung adanya kekurangan dan kebutuhan untuk di lengkapi. Padahal ditinjau dari fungsi ayat-ayat yang berhubungan dengan penolakan usaha menyamakan Tuhan dengan makhluk dalam penyucian *(tanzih)* yang absolut — ayat-ayat yang paling banyak referensinya dan paling jelas pengertiannya — seharusnya lebih diutamakan dibanding dengan ayat-ayat yang mengandung pengertian eksplisit, yang bagi kita tidak penting. Dengan takwil mereka, kedua dalil ini menjadi setaraf. Lalu, untuk menutup-nutupi diri dari kesalahannya yang besar itu, mereka mengatakan bahwa "tubuh yang dimaksud tidak sama seperti tubuh-tubuh yang ada". Kalimat demikian itu tidaklah berarti menyelamatkan mereka, sebab itu merupakan pendapat yang kontradiktif. Apabila mereka menyebutkan kedua kata *jism* dalam kalimat "tubuh yang tidak seperti tubuh-tubuh yang ada" dalam satu arti, maka itu berarti mereka telah menyatukan 'peniadaan' sifat tubuh dan 'penetapan' adanya sifat tubuh. Namun, apabila dibedakan dalam dua arti bagi kata *jism* dan meniadakan logika yang mengarah kepada persamaan arti sehingga timbul pengertian yang kontradiktif sebagaimana mereka sendiri telah mengakuinya, maka berarti mereka sepakat dengan kami dalam penyucian *(tanzih)*. Dan yang tinggal sekarang adalah kenyataan bahwa mereka telah menjadikan kata *'jism'* sebagai suatu sifat di antara sifat-sifat Allah; dan penamaan ini hanya dibolehkan melalui izin dari Muhammad, pembawa syariat.

Segolongan lain lagi dari pada ahli bid'ah ada yang cenderung kepada *tasybih* dalam soal yang berhubungan dengan sifat-sifat Tuhan, seperti menetapkan arah *(jihat)*, naik *(istiwa')*, turun *(nuzul)*,

suara, huruf, dan lain-lain sebagainya. Pendapat-pendapat mereka digiring kepada *tajsim*. Maka, mereka pun sama seperti golongan bid'ah sebelumnya, menghindar dengan alasan: 'suara yang tidak seperti suara-suara', 'arah tidak seperti arah-arah yang ada', 'turun tidak seperti turun biasa'. Maksud mereka: *jism-jism* yang tinggal sekarang *i'tiqad-i'tiqad* kaum Muslim salaf dan mazhab-mazhab yang mengakui makna eksplisit serta keimanan padanya sebagaimana adanya, agar 'peniadaan' akan makna seperti itu tidak berakibat pada 'peniadaan' ayat-ayat itu sendiri, padahal ayat-ayat itu benar dan jelas adanya dalam Qur'an. Dengan pengertian inilah Anda harus menafsirkan ungkapan-ungkapan yang Anda dapatkan di dalam kitab *'Aqidat al-Risalah* karya Ibnu Abi Zaid dan kitabnya yang lain berupa sebuah ringkasan, juga karya al-Hafidz bin 'Abd al-Barr, dan lain-lainnya. Mereka membatasi diri pada garis yang melingkari pengertian ini. Jangan sampai mata Anda terpejamkan sehingga tidak melihat *qarinah-qarinah* (relasi dan korelasi) yang menunjukkan pada pengertian tersebut di dalam liku-liku pembicaraan mereka.

Setelah ilmu pengetahuan dan keahlian tumbuh pesat, di seluruh pelosok orang-orang senang menulis buku dan melakukan berbagai analisa. Para ulama kalam menulis buku tentang masalah *tanzih*. Dan muncullah bid'ah Mu'tazilah. Mereka mengeneralisasi *tanzih* ini di dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan penolakan usaha menyamakan Tuhan dengan makhluk. Kaum Mu'tazilah pun mengemukakan pendapat yang meniadakan *sifat-sifat dari makna-makna* (sifat al-ma'ani), seperti *'ilm* (pengetahuan), *qudrat* (kekuasaan), *iradat* (kehendak), dan *hayat* (hidup) — sifat-sifat yang ditambahkan pada hukum dari sifat-sifat itu. Sebab, menurut mereka, dengan mengakui sifat-sifat yang ditambahkan itu, berarti memperbanyak jumlah Tuhan Yang Qadim. Pendapat kaum Mu'tazilah ini menolak pendapat yang mengatakan bahwa sifat-sifat bukanlah Dzat (Tuhan) sendiri dan bukan yang lain-lainnya. Mereka meniadakan *sam'un* (pendengaran) dan *bashar* (penglihatan) karena kedua-duanya termasuk sebagian dari anggota badan, *jism*. Itu ditolak karena tidak adanya prasyarat kerangka-objektif di dalam pengertian yang dikandung lafaz ini. Pendengaran dan penglihatan tidak lain adalah persepsi dari objek yang didengar atau dilihat. Mereka menolak 'firman' *(kalam)* karena mengandung kesamaan

dengan apa yang ada pada pendengaran dan penglihatan, dan mereka tidak mengakui sifat daripada 'firman', yang tegak dengan jiwa. Mereka pun mengatakan bahwa Qur'an adalah makhluk ciptaan. Pendapat kaum Mu'tazilah ini adalah suatu *bid'ah* (inovasi) dimana kaum Muslimin salaf dengan tegas menentangnya. Bahaya bid'ah ini terus membesar. Sebagian khalifah mempelajarinya dari imam-imam mereka, dan membawa rakyatnya pada pemahaman tersebut). Imam-imam kaum salaf berusaha menentang mereka. Pertentangan ini mengakibatkan banyak ulama salaf dikucilkan dan dibunuh oleh para khalifah.[1]

Inilah salah satu sebab bagi kebangkitan *ahl Sunnah* untuk mengemukakan dalil logis menghadapi *'aqidah-'aqidah* seperti ini sebagai suatu penolakan atas munculnya bid'ah-bid'ah ini. Syeikh Abu al-Hasan al-Asy'ari melakukan hal demikian. Diambilnya pendapat tengah di antara aliran-aliran yang ada. Dia menolak antromorpisme *(tasybih).* Dia menetapkan keempat sifat *maknawiyah,* dan pendengaran *(sam'un),* dan penglihatan *(bashar),* dan 'firman' *(kalam)* yang tegak dengan jiwa. Penetapan itu dilakukan dengan sistem *naql* dan *'aql,* yaitu pembuktian berdasar Quran-Sunnah dan logika. Dia kemukakan cara ini atas ahli-ahli bid'ah dalam segala persoalan. Dia berdialog dengan mereka mengenai berbagai pendapat yang dikemukakan sehubungan dengan bid'ah-bid'ah ini, seperti soal amal yang baik dan yang terbaik *(as-shilah wal-ashlah),* pemberian nilai baik dan buruk *(tahsin wa taqbih).* Dia melengkapi *'aqaid* tentang kebangkitan, ihwal surga dan neraka, pahala dan siksa. Disamping itu, dibicarakan pula tentang *imamah,* sebab ketika itu terdengar pendapat kaum bid'ah yang mengatakan bahwa *imamah* merupakan bagian dari 'aqidah-'aqidah iman; dan wajib bagi Nabi Muhammad untuk menentukan *imamah.* Bagi siapa terpilih menjadi *imamah,* harus keluar dari lingkup perjanjian dalam hal itu. Kewajiban itu juga berlaku bagi *ummah.* Pendek kata, *imamah* adalah soal kepentingan yang berdasar konsensus dan tidak termasuk bagian dari *'aqaid.* Karenanya, mereka pun me-

---

1) Imam Ahmad bin Hanbal, satu contoh di antara ahlus Sunnah yang menolak pendapat bahwa Qur'an adalah makhluk. Dia mengalami siksa, diikat dengan rantai besi pada masa al-Makmun. Siksa lebih parah lagi pada masa al-Muktashim. Dia dicambuk berkali-kali hingga pingsan, ditusuk dengan pedang tapi tidak merasa sakit. Lalu dipenjara dua puluh delapan bulan, dan setalah itu dilepas oleh al-Mutawakil. Hidup antara 164-241 H/780-855 M).

masukkan soal *imamah* itu sebagai masalah yang dibicarakan dalam disiplin ilmu ini, dan menamakan kumpulan dari segala persoalan ini dengan *ilmu kalam* (teologi spekulatif). Dinamakan begitu, mungkin karena di dalamnya terdapat tanggapan-tanggapan terhadap banyak pendapat yang berbau bid'ah dalam diskusi yang sifatnya pembicaraan belaka — dan bukan merupakan diskusi atas referensi perbuatan praktis; atau diciptakan ilmu kalam dan diselami segala soal yang dikandungnya karena kemungkinan adanya pertentangan mengenai soal penetapan kalam psikologis.

Pengikut syeikh Abu al-Hasan al-Asy'ari menjadi banyak. Murid-muridnya, seperti Ibnu Mujahid dan lain-lainnya, mengikuti jalan yang ditempuh gurunya. Al-Qadli Abu Bakar al-Baqillani belajar dari murid-murid al-Asy'ari. Dia kemukakan soal *imamah* berdasar sistem pemikiran mereka, disusunnya lebih sistimatis dan dirangkaikan dengan premis-premis logis yang menjadi dasar pijak argumentasi dan pandangan-pandangan. Misalnya, pembicaraan soal esensi *(jauhar)*, *fardh* (atom), dan kekosongan *(khala')*. Dikemukakan, *'ardh* tidak tegak karena *'ardh,* dan bahwa *'ardh* tidak kekal dalam dua zaman, serta contoh-contoh semacam itu yang menjadi dasar dari argumentasi mereka. Al-Baqillani menjadikan kaidah-kaidah ini sebagai bagian dari 'aqaid imaniyah yang wajib untuk diyakini, karena kaidah-kaidah itu merupakan dasar dari dalil-dalil. Sesuatu yang diargumentasikan menjadi salah apabila dalil-argumentasi yang dipergunakannya juga salah. Aliran pemikiran *(thariqah)* ini menjadi bagus, dan muncul sebagai satu di antara disiplin-disiplin ilmu teoritis dan ilmu-ilmu agama yang paling baik. Hanya saja, kadang-kadang, bentuk-bentuk dalil yang dikemukakan di dalamnya hadir dengan cara yang tidak memuaskan karena tingkat pemikiran pembaca masih sederhana dan ilmu logika sebagai alat argumentasi dan untuk mengemukakan premis-premis pada waktu itu masih belum muncul dalam Islam, atau kalaupun ada, ulama-ulama kalam masih belum mempergunakannya karena logika masih bercampurbaur dengan ilmu-ilmu filosofis yang sama sekali bertentangan dengan keyakinan syariat agama. Karenanya, mereka menjauhi logika. Kemudian, setelah al-Qadli Abu Bakar al-Baqillani, muncul Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali. Pemikiran ini ditulis di dalam bukunya berjudul *as-Syamil.* Dia bicarakan soal tersebut dengan luasnya, untuk selanjutnya dia ringkas di

dalam tulisannya *al-Irsyad*. Buku al-Irsyad menjadi petunjuk bagi keyakinan banyak orang.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, ilmu-ilmu logika tersebar dalam Islam. Tidak sedikit orang mempelajarinya. Mereka membedakan logika dengan ilmu-ilmu filosofis, bahwa logika itu hanyalah merupakan suatu hukum dan alat-ukur bagi argumentasi dan membantu untuk memeriksa argumentasi dalam ilmu-ilmu filosufis dan juga disiplin-disiplin ilmu lainnya.

Sarjana-sarjana yang datang kemudian mempelajari kaidah-kaidah dan premis-premis dasar yang telah diciptakan oleh barisan pertama ulama kalam. Mereka menentang sebagian besar pendapat yang sudah ada dengan bantuan argumentasi sehingga membawa mereka pada pendapat yang berbeda. pendapat-pendapat yang berbeda kebanyakan di bidang fisika dan metafisika. Ketika mereka melakukan uji coba dengan alat-ukur logika, ternyata argumen-argumen yang dihasilkan hanya dapat diterapkan pada disiplin ilmu-ilmu lain dan bukan kepada teologi. Tetapi mereka tidak percaya bahwa kalau argumennya salah menjadi sesuatu yang dibuktikan dengan argumen itu juga menjadi salah sebagaimana dikemukakan oleh al-Qadli Abu Bakar al-Baqillani. Pendekatan ini bertentangan dengan cara yang pertama dalam terminologi tehnisnya. Dan ini disebut dengan "aliran ulama mutakhir". Pendekatan mereka seringkali berisikan penolakan atas pendapat-pendapat para filosuf apabila ditemukan bertentangan dengan 'aqidah-'aqidah keimanan. Mereka menganggap para filosuf adalah musuh-musuh 'aqidah, karena banyak terdapat pertalian antara pendapat-pendapat ahli bid'ah dengan pendapat-pendapat para filosuf.

Sarjana pertama yang menulis dengan mempergunakan pendekatan teologis baru ini adalah al-Ghazali — semoga rahmat Allah diberikan padanya. Dia diikuti kemudian oleh Ibn al-Khatib[1]. Sekelompok sarjana mengikuti langkah mereka dan menganut tradisi mereka.

Kemudian, sarjana-sarjana mutakhir yang datang sesudah mereka dengan khusyu sekali menyibukkan diri menggeluti karya-karya filsafat. Subjek-subjek pada ilmu kalam dan filsafat mereka campurbaurkan. Mereka mengira di dalam kedua disiplin ilmu itu terdapat satu subjek yang sama mengingat masalahnya juga

1) Imam Fakhruddin ar-Razi.

sama.

Ketahuilah, amat sering ulama-ulama kalam, para teolog menyimpulkan eksistensi dan sifat Sang Pencipta dari benda-benda wujud dan kondisinya. Biasanya, itulah garis argumentasi mereka. Fisik adalah bentuk bagian dari alam maujud, dan itu merupakan subjek studi fisika para filosuf. Namun, studi filosuf berbeda dengan studi teolog. Filosuf mempelajari tubuh-tubuh dari segi gerak dan diamnya, sedang para teolog, mempelajarinya dari segi sejauh mana benda-benda fisik itu berlaku sebagai suatu argumen bagi Pencipta. Demikian pula studi filosuf atas metafisika yang mempelajari eksistensi dan apa yang dibutuhkan baginya. Sebaliknya, studi para teolog terhadap metafisika adalah mengenai *existentia*, sejauh mana itu berlaku sebagai argumen bagi Dia yang mencipta.

Pokoknya, bagi para teolog, tujuan dari ilmu kalam *(teologi)* adalah menemukan jalan pemecahan bagaimana *'aqaid*, pokok-pokok keimanan yang telah dinyatakan kebenarannya oleh hukum agama, dapat dibuktikan dengan bantuan argumentasi logis, sehingga bid'ah-bid'ah dapat dilenyapkan dan keragu-raguan serta kesalahpahaman mengenai pokok-pokok keimanan dapat dihilangkan.

Apabila Anda perhatikan bagaimana disiplin ilmu kalam teologi spekulatif tumbuh pada mulanya dan bagaimana diskusi ilmiah telah berlangsung langkah demi langkah, dan bagaimana, selama proses itu, para sarjana selalu mengasumsikan kebenaran pokok-pokok keimanan dan menunjukkan bukti-bukti dan argumen-argumen dalam mempertahankan pendapatnya, Anda pasti tahu bahwa karakter dari subjek disiplin ilmu-ilmu itu adalah seperti telah kami kemukakan pada Anda, dan Anda akan tahu bahwa disiplin ini tidak mampu melangkah lebih jauh dari itu. Kedua pendekatan tersebut telah dicampur aduk oleh ulama-ulama mutakhir. Soal-soal yang masuk dalam ilmu kalam, teologi, telah dicampuraduk dengan masalah-masalah filsafat. Ini sudah terlalu jauh sehingga salah satu dari kedua disiplin itu sulit dibedakan dari yang lainnya. Seseorang tidak lagi menemukannya melalui pencarian buku-buku karya sebelumnya sebagaimana telah dilakukan al-Baidlawi di dalam *al-Thawali'* dan ulama-ulama non-Arab lain sesudahnya di dalam karya-karya mereka. Hanya saja, pendekatan teologis ini men-

dapat perhatian dari para pelajar, karena kegunaannya sebagai alat untuk menelaah berbagai mazhab dan menekuni usaha mengetahui argumen-argumen, karena hal-hal tersebut memang melimpah dalam karya-karya setiap mazhab.

Pendekatan kaum Muslimin salaf hanya dapat didamaikan dengan 'aqidah-'aqidah ilmu kalam apabila dilakukan dengan cara pendekatan seperti ulama-ulama kalam sebelumnya. Sumbernya adalah kitab *al-Irsyad* dan kitab-kitab lain yang mengikuti caranya.

Seseorang yang ingin memasukkan 'penolakan atas para filosuf' ke dalam 'aqidahnya, dia harus membaca buku yang telah dituliskan untuk itu oleh al-Ghazali dan Imam Ibn al-Khatib. Meskipun di dalamnya terdapat penentangan pendapat atas 'perbaikan lama', namun di dalamnya tak ada percampuradukan masalah dan pengaburan pokok persoalan sebagaimana yang terdapat dalam pendekatan ulama-ulama mutakhir sesudah mereka.

Pokoknya, harus diketahui bahwa ilmu ini — ilmu kalam, teologi spekulatif — bukan merupakan sesuatu yang penting bagi pelajar masa kini. Orang-orang yang ingkar *(mulhid)* dan orang-orang bida'ah sudah hancur. Para pemimpin agama dari kalangan *ahlussunnah* telah memberi kita proteksi terhadap mereka yang ingkar dan ahli-ahli bida'ah yang memiliki karya-karya dan laporan-laporan yang sistematis. Sekarang, yang tinggal hanyalah diskusi tentang usaha menyucikan Tuhan Pencipta dari banyak keraguan dan pemutlakannya. Al-Junaid — rahmat Allah padanya — ditanya tentang sebuah kaum yang dilalui oleh beberapa ahli ilmu kalam yang mengumbar diskusi di sana. "Siapa mereka?", tanyanya. Orang menjawab: "Sekelompok orang yang mempergunakan dalil-dalil logis berupaya mensucikan Allah dari sifat-sifat alam-ciptaan dan sifat-sifat kekurangan". Maka, dia berkata: "Usaha menghilangkan cela tapi justru cela lain muncul, adalah suatu cela".

Namun, faedahnya ilmu kalam bagi individu-individu tertentu dan kaum pelajar masih diakui. Sebab, tidak baik bila Muslim *ahlussunnah* tidak mengetahui tentang argumentasi spekulatif di dalam mempertahankan 'aqidah-'aqidah keimanan ortodoks. Allah adalah wali orang-orang yang beriman.

15 Penjelasan terinci tentang pengertian-ganda, (mutasyabih) dari Qur'an dan Sunnah dan yang ditimbulkannya berupa

aliran-aliran dogmatis di kalangan ahlusssunnah dan ahli-ahli bida'ah.

Ketahuilah, bahwa Allah maha suci telah mengutus nabi kita Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — kepada kita untuk mengajak kita kepada keselamatan dan kebahagiaan. Dia menurunkan kepadanya kitab mulia dalam bahasa Arab yang jelas. Di dalamnya. Dia memberitahu kita tentang kewajiban-kewajiban yang memungkinkan kita memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Proses ini berisi dan menuntut referensi pada sifat-sifat dan nama Tuhan, supaya kita kenal akan dzatNya; referensi-referensi pada ruh yang melekatkan dirinya pada kita, referensi-referensi pada wahyu dan para malaikat yang bertindak sebagai penghubung antara Tuhan dan rasul-rasulNya. Di dalam Qur'an telah disebutkan kepada kita tentang Hari Kebangkitan dan peringatan tanda-tandanya, akan tetapi, kapan waktu peristiwa yang pasti itu akan terjadi tidak pernah ditentukan. Juga, pada permulaan *surah-surah* tertentu, dalam Qur'an mulia terkandung huruf-huruf hijaiyah yang maksudnya tidak dapat kita mengerti.

Semuanya yang samar-samar atau yang gelap sama sekali disebut dengan *mutasyabihat*, mengandung arti-ganda. Siapa berusaha menelusurinya dicela, sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya: "Dia lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyablhat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."[1]

---

1) Qur'an surat Ali 'Imran ayat 7.
Ayat yang muhkamat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.
Termasuk dalam pengertian *ayat mutasyablhat:* ayat yang mengandung makna ganda dan maksudnya baru dapat di artikan setelah dilakukan penyelidikan mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang tahu, misalnya ayat-ayat mengenai Hari Kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Sarjana-sarjana Muslim pertama dari kalangan para sahabat dan para tabi'in (generasi kedua) memahami *ayat-ayat muhkamat* sebagai ayat-ayat yang jelas dan tegas. Karenanya, ahli-ahli fiqih mendefinisikan *muhkamah* di dalam terminologi mereka sebagai 'yang jelas pengertiannya'.

Sedang ayat-ayat mutasyabihat, banyak pendapat yang berbeda. Dikatakan bahwa itulah ayat-ayat yang membutuhkan studi dan interpretasi untuk mendapatkan pengertiannya yang benar, sebab ayat-ayat itu bertentangan dengan ayat-ayat lain atau dengan akal. Karenanya, pengertiannya tersembunyi dan *mutasyabihah*. Dalam maksud ini Ibnu 'Abbas berkata: "Seseorang harus percaya pada ayat-ayat mutasyabihat, tapi tidak perlu mengamalkannya". Mujahid dan 'Ikrimah berpendapat: "Setiap ayat selain ayat-ayat hukum dan kisah-kisah adalah ayat mutasyabihat". Al-Qadli Abu Bakar al-Baqillani dan Imam al-Haramain juga berpendapat demikian. Al-Tsauri dan al-Sya'by beserta sekelompok ulama salaf mengatakan: "Ayat mutasyabihat adalah ayat yang tidak bisa diketahui artinya, seperti tanda-tanda Kiamat, waktu peringatan akan datangnya Kiamat, dan huruf-huruf hijaiyah yang terdapat di beberapa awal surah."

Ungkapan *Ummul-Kitaab* (pokok-pokok isi Qur'an) dalam ayat yang dikutip di atas, maksudnya: 'bagian yang paling besar dan amat mencolok dari al-Kitab', di mana *ayat-ayat mutasyabihat* merupakan bagian paling sedikit dan tidak berarti apa-apa terkecuali dengan melakukan referensi kepada ayat-ayat muhkamat. Ayat itu, lalu, mencela pengikut ayat-ayat mutasyabihat dan menafsirkannya atau membawanya pada pengertian-pengertian yang tidak dipahami di dalam bahasa Arab yang ditujukan kepada kita. Ayat itu menyebut mereka dengan kalimat orang-orang yang menyimpang yaitu, kaum yang menyeleweng dari kebenaran, kafir, kaum zindiq, ahli bid'ah yang dungu. Ayat itu mengatakan, tindakan mereka ditujukan untuk menimbulkan fitnah, yaitu, syirik atau menyesatkan kaum beriman, atau dimaksud sebagai pemuas rasa pengin, sehingga memasukkannya ke dalam bid'ah-bid'ah mereka. Lalu, Allah memberitahukan bahwa hanya Dia yang boleh dan mengetahui takwilnya, sebagaimana firmanNya: "Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah". Kemudian, Allah memuji orang-orang berilmu yang cukup menyatakan ber-

iman kepadanya dan tidak memberanikan diri membuat takwil, maka firmanNya: "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya'". Karenanya, ulama salaf menjadikan kata *ar-rasikhun* (orang-orang yang mendalam — ilmunya) sebagai kata subjek, sedangkan predikatnya adalah kalimat *yaquluna aamanna* mereka berkata: kami beriman), serta menganggap kata itu sebagai kata *'athf* (kata sambung) dari kata Allah. Alasannya, iman kepada yang gaib lebih intens untuk memperoleh pujian. Dengan memberikan takwil atas ayat mutasyabihat yang gaib itu maka kegaibannya sudah berubah menjadi sesuatu yang nyata. Ungkapan .berikutnya : "semuanya itu dari sisi Tuhan kami", memperkuat asumsi itu. Ungkapan ini menunjukkan bahwa takwil ayat-ayat mutasyabihat tidak diketahui oleh ummat manusia, bahwa ungkapan linguistik hanya dimengerti maknanya apabila telah ditetapkan oleh si pemakai bahasa. Apabila tidak memungkinkan untuk memperhubungkan 'berita' kepada 'orang yang memberitakannya', kita menjadi tidak mengetahui maksud dari suatu kalimat atau kata. Kalau 'berita' itu datang kepada kita dari sisi Allah, maka kita serahkan pengetahuan tentang makna berita itu kepadaNya. Tidak usah kita menyibuk-nyibukkan diri untuk mencari-cari artinya. Tak ada jalan untuk itu. 'Aisyah — ridla Allah atasnya — berkata: "Apabila kalian melihat orang-orang yang berdiskusi menentang Qur'an, merekalah yang dimaksud Allah dengan ayat tersebut, maka hindarilah mereka". Demikianlah mazhab kaum muslimin salaf mengenai masalah ayat-ayat mutasyabihat. Di dalam *Sunnah* juga terdapat lafadz-lafadz semacam itu. Dan sikap kaum muslimin salaf terhadap Sunnah yang seperti itu tidak berbeda dengan sikap mereka terhadap ayat-ayat mutasyabihat, sebab sumbernya adalah satu.

Setelah bermacam-macam ayat mutasyabihat kita ketahui, sebagaimana sudah kita bicarakan, maka, marilah kita kembali kepada perbedaan pendapat mengenai ayat-ayat mutaysabihat.

Mengenai ayat-ayat mutasyabihat yang diasumsikan sebagai ilmu Allah, hanya Allah yang mengetahui, seperti Hari Kiamat, tanda-tandanya, dan waktu-waktu peringatan kedatangannya, serta jumlah *zabaniyah* dan lain sebagainya, bukanlah termasuk persoalan *mutasyabih,* sebab tidak pernah disebut lafadz yang global ataupun yang lainnya. Hari Kiamat dan seterusnya itu tidak lain adalah

masa-masa bagi peristiwa yang disebutkan Allah di dalam Qur'an dan melalui ucapan nabiNya, bahwa hanya Allah yang berhak mengetahuinya. Dan Dia pun berfirman, pengetahuan tentang itu ada di sisiNya. Aneh, ada orang beranggapan bahwa itu termasuk ayat-ayat mutasyabihat.

Adapun huruf-huruf yang tersebar di beberapa bagian awal *surah*, pada hakekatnya adalah huruf-huruf hijaiyah, dan bisa saja mengandung maksud. Al-Zamakhsyari berkata: "Di dalamnya terdapat isyarat akan tingginya puncak *i'jaz*, sebab Qur'an yang diturunkan terdiri dari padanya. Ummat manusia punya pendapat yang sama tentang itu. Kekacauan baru terwujud pada pengertiannya ketika muncul karya manusia tentang itu." Bentuk pendekatan ini mengandung pengertian hakekat huruf-huruf tersebut. Apabila diselewengkan dari bentuk ini — yang hanya dapat dilakukan dengan transmisi yang benar, seperti kata mereka bahwa lafaz *tha ha* tidak lain adalah kata seru yang terdiri dari *thahir* (maha suci) dan *ha*dii (pemberi petunjuk) serta contoh-contoh lain sejenis, dan transmisi yang benar *(al-naql al-shahih)*[1] tidak diperbolehkan — maka akan muncul makna mutasyabih di dalam penulisan tentang ayat-ayat itu.

Sedangkan timbulnya pengertian mutasyabih atas *wahyu*, *malaikat-malaikat*, *ruh*, dan *jinn* adalah berasal dari tersembunyinya makna-kata yang esensial dari kata-kata *wahyu*, *malaikat-malaikat*, *ruh*, dan *jin* tersebut. Makna kata-kata itu tidak banyak diketahui. Karenanya, demi untuk menemukan makna-kata itu, maka munculah keragaman pengertian, *tasyabuh*. Sebagian orang ada yang memasukkan segalanya yang masih berada dalam pengertian kata-kata tersebut ke dalam bagian dari lingkup kata-kata itu. Misalnya, hal-ihwal Kiamat, surga neraka, dajjal, fitnah-fitnah, dan tanda-tanda Kiamat, serta hal-hal lain yang luar-biasa secara metafisik. Orang tersebut sebenarnya tidak jauh menyimpang dari hakekatnya. Hanya saja, ulama jumhur — apalagi ulama kalam — tidak setuju cara demikian. Mereka mengambil sikap sendiri di dalam memahami kata-kata tersebut, sebagaimana Anda lihat di dalam buku-buku mereka.

---

1) *al-anql al-shahih* (transmisi yang benar) dimaksud: usaha mencari rahasia dengan penafsiran yang nampaknya logis, tapi jelas tidak benar. Misalnya, kata *thaha* ditafsirkan dengan kata yang terdiri dari kata *tha tha*hir dan *had*ii. Wallahu a'lam.

Ayat-ayat mutasyabihat tinggal hanya yang berkenaan dengan sifat-sifat (atribut-atribut) yang telah disifatkan oleh Allah bagi diriNya di dalam kitabNya dan melalui sabda nabiNya, Muhammad — ayat-ayat atau sabda yang secara lahirnya mengasumsikan suatu 'kekurangan' atau 'pelemahan' bagi sifat-sifat Tuhan. Sesudah kaum Muslim salaf yang mazhabnya sudah kita terangkan di muka, muncul perbedaan pendapat tentang fakta-fakta lahiriah ayat-ayat atau sabda Nabi mengenai sifat-sifat Tuhan. Mereka saling berbantahan, dan masuklah bid'ah-bid'ah ke dalam keimanan. Kini, marilah kita singgung keterangan tentang aliran-aliran mereka, dan kita tunjukkan perbedaannya, mana yang benar dan mana yang salah. Maka, kami katakan dan kebenaranku hanya dengan bantuan Allah:

Ketahuilah, bahwa Allah maha suci Dia, telah menyebutkan sifat-sifat diriNya di dalam kitabNya, yaitu bahwa Dia maha mengetahui, maha kuasa, maha berkehendak, hidup, maha mendengar, maha melihat, maha besar, maha mulia, maha berbaik, maha memberi nikmat, maha agung; demikian pula Dia telah menetapkan bagi diriNya dua tangan, dua mata, wajah, kaki, lisan, dan sifat-sifat lainnya. Diantara orang-orang, ada yang menuntut keabsahan *uluhiyyah*, seperti pengetahuan *('ilm)*, kekuasaan *(qudrat)*, dan kehendak *(iradat)*, lalu, kehidupan *(hayat)* yang merupakan suatu prasyarat bagi semuanya itu. Diantaranya ada yang merupakan sifat kesempurnaan, seperti pendengaran *(sam'un)*, penglihatan *(bashar)*, dan pembicaraan *(kalaam)*. *Sebagian lagi ada* yang mengasumsikan 'kekurangan', seperti bersemayam *(istimewa')*, turun *(nuzul)*, datang *(majii')*, dan seperti wajah, dua tangan, dan dua mata yang merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh barang-barang ciptaan. Kemudian, Muhammad memberitahu, bahwa kita akan menyaksikan Tuhan kelak di Hari Kiamat bagaikan bulan di malam purnama, kita tidak berkerumun di dalam melihatNya, sebagaimana telah ditetapkan di dalam hadist Shahih.

Muslim salaf dari kalangan para sahabat dan *tabi'in* (generasi kedua) menetapkan bagi Allah sifat-sifat Ketuhanan (uluhiyyah) dan sifat-sifat kesempurnaan, serta menyerahkan segala yang mengasumsikan 'kekurangan' kepadaNya. Mereka tidak mengemukakan pendapat mengenai maksudnya.

Sesudah generasi para sahabat dan tabi'in digantikan generasi

selanjutnya, maka tak dapat dielakkan lagi terjadinya perbedaan paham. Mu'tazilah muncul. Mereka menyatakan sifat-sifat ini sebagai hukum-hukum berdasar pemikiran belaka. Mereka tidak mengakui sifat yang tegak dengan dzatNya. Dan mereka menamakan itu sebagai *tawhid* (keesaan Tuhan). Manusia adalah pencipta bagi tindakannya sendiri, tidak ada kaitannya dengan kekuasaan Allah ta'ala. Apalagi, tindakan-tindakan itu berupa kejahatan dan maksiat. sebab mustahil Allah melakukannya. Mereka menjadikan 'memperhatikan yang paling baik bagi hamba-hamba' sebagai suatu keharusan bagi Allah. Mereka menyebutnya 'keadilan' (Tuhan). Sebelum itu, mereka menyatakan 'ketiadaan qadar'. Segalanya bermula dengan pengetahuan yang baru, dan demikian pula kekuasaan dan kehendak, sebagaimana disebutkan di dalam Hadits Shahih. 'Abdullah bin 'Umar telah menyatakan diri bebas dari Ma'bad al-Juhani[1] dan pengikut-pengikutnya yang mengakui pendapat 'ketiadaan Qadar'. 'Ketiadaan qadar' ini terakhir sampai pada Washil bin 'Ata' al-Ghazzali, murid al-Hasan al-Bashri pada masa 'Abdul Malik bin Marwan. Dan lebih akhir lagi, pada Mu'ammar al-Sulma. Mereka kembali mengatakan pendapat tersebut. Abu al-Hudzail al-'Allaf, syeikh Mu'tazailah, belajar aliran Mu'tazilah dari 'Utsman bin Khalid al-Thawil dari Washil. Dia termasuk orang yang menyatakan 'ketiadaan qadar'. Dalam pendapatnya mengenai 'ketiadaan sifat-sifat wujudiyah', dia mengikuti pendapat para filosuf, karena waktu itu, aliran-aliran filsafat telah muncul. Kemudian muncul Ibrahim al-Nadzdzam yang mengemukakan pendapat qadariyahnya. Orang-orang mengikutinya. Dia mempelajari juga buku-buku karya para filosuf, dan lebih tegas dalam mengemukakan pendapat 'ketiadaan sifat-sifat'. Ditetapkannya kaidah-kaidah 'itizal. Lalu, muncul al-Jahidz dan al-Ka'abi al-Jubba'i.

Pendekatan *(thariqah)* mereka itu disebut ilmu kalam, teologi spekulatif: mungkin karena di dalamnya terdapat argumentasi dan diskusi yang disebut sebagai *kalam,* atau karena dasar pendekatannya adalah 'peniadaan sifat kalam'. Karenanya, al-Syafi'i mengatakan: "Adalah hak mereka untuk dipukul dengan tangkai pohon kurma dan kemudian dililitkannya kepada mereka".

Kaum Mu'tazilah menetapkan *thariqah* mereka, mempertegas dan menolak sebagian. Sampai muncul syeikh Abu al-Hasan

1) Ma'bad bin 'Abdillah al-Juhani: orang pertama yang menyatakan 'ketiadaan qadar'.

al-Asy'ari yang mendebat sebagian tokoh Mu'tazilah dalam soal-soal 'hal yang baik dan yang lebih baik' *(al-shilah wa al-ashlah)* serta beberapa pendekatan Mu'tazilah yang lain. Pendapat al-Asy'ari tegak atas dasar pikiran 'Abdullah bin Sa'id bin Kilab, Abu al-'Abbas al-Qalaanasi, al-Harist ibn Asad al-Muhasabi dan para pengikut salaf lainnya, serta pendekatan *ahlussunnah*. Dia tembangkan pendapat-pendapat mereka melalui argumen teologis, dia tegakkan sifat-sifat zat Allah ta'ala, seperti *'ilm, qudrat*, dan *iradah* sehingga dengan sifat-sifat itu dalil 'cegah-mencegah"[1] *(tamami)* dapat berdiri dan mukjizat bagi para nabi menjadi berlaku. *Mazhab* mereka (para pengikut al-Asy'ari) mengakui *kalaam, sam'un*, dan *bashar*. Kata-kata, secara lahiriyahnya memang membutuhkan suara dan huruf, dua hal yang sifatnya korporeal dan sekaligus mengasumsikan 'kekurangan'. Akan tetapi, kadang-kadang, *kata* dalam bahasa Arab ditemukan memiliki makna lain. Sehingga untuk kata itu sendiri mempunyai makna lain selain huruf-huruf dan suara, yakni makna yang berkisar pada 'kekekalan'. Perkataan *(kalam)* adalah suatu esensi dalam 'kekekalan', bukan yang pertama. Maka, mereka pun menetapkan *kalam* itu bagi Allah ta'ala dan asumsi 'kekurangan' menjadi lenyap. Dikatakan sifat ini sebagai sifat lama yang punya kaitan umum sebagaimana sifat-sifat lainnya. Maka, jadilah Qur'an sebagai hasil perpaduan antara 'al-Qur'an Qadim' melalui dzat Allah ta'ala – yaitu, perkataan Diri *(kalam nafsy)* – dan 'al-Qur'an Baru (al-Muhdats)' melalui suara yang ditimbulkan sewaktu membaca huruf-huruf yang dirangkai. Apabila Qur'an dikatakan *'qadim'*, maka yang dimaksudkan adalah Qur'an yang pertama; sedang Qur'an yang 'dibaca' 'didengar', itu untuk menunjukkan pada Qur'an yang kedua yakni yang dibaca dan ditulis. Imam Ahmad bin Hanbal menghindarkan diri dari sebutan kata "Baru" untuk Qur'an, karena tidak pernah dia mendengarnya dari kaum salaf sebelumnya. Yang mencegahnya untuk menyebutkan begitu bukan karena dia hendak mengatakan bahwa lembaran-lembaran Qur'an yang ditulis itu adalah qadim, atau bacaan melalui lidah adalah qadim tetapi karena sikap ketaatan kepada agama. Baginya, mengemukakan alasan selain alasan taat kepada agama berarti melakukan sesuatu demi tuntutan selain agama. Sikap yang demikian

1) Dengan banyaknya tuhan, maka satu sama lain saling mencegah untuk mencipta. Firman Allah: "Kalau di dalam kedua-duanya terdapat banyak tuhan selain Allah, maka kedua-duanya pasti telah hancur".

ini benar-benar dia jauhi.

Mengenai *sam'un* (pendengaran) dan *basharun* (penglihatan), meskipun diasumsikan persepsi sebagai sesuatu yang "kurang" namun secara filologis ia menunjukkan pada persepsi sesuatu yang didengar dan sesuatu yang dilihat. Ketika itulah, asumsi 'kekurangan' menjadi lenyap, sebab hal itu merupakan suatu esensi filologis pada kedua-duanya.

Adapun bagi kata *istiwa'* (semayam), *majii'* (tempat datang), *nuzul* (turun), wajah, dua tangan, dua mata, dan lain sebagainya, mereka berpaling dari esensinya yang bersifat filologis karena di dalamnya terkandung kecenderung asumsi 'kekurangan' (pada sifat-sifat Tuhan) melalui *tasybih*. Dari situ beralih kepada pengertian-pengertian majaziahnya berdasar pengetahuan bahasa Arab, pengetahuan mana bersifat menganalisa esensi dari kata-kata. Maka, mereka pun bereferensi kepada *majaz*. Seperti ketika mengartikan firman Allah ta'ala: "hampir roboh"[1] dan ayat-ayat semacam itu. Cara pendekatan ini sudah akrab dan tidak menyimpang, juga bukan bid'ah. Mereka tergiring kepada takwil ini, meskipun itu bertentangan dengan mazhab Salaf yang menyerahkan pengertian ayat kepada Allah. Pentakwilan seperti itu dimulai oleh segolongan orang yang terdiri dari pengikut Salaf yaitu, para ulama mazhab Hanbali yang terdahulu dan yang mutakhir. Mereka menyelami sambil mendobrak pengertian sifat-sifat ini, yang membawanya kepada sifat-sifat yang tegas kepunyaan Allah dalam esensinya yang tidak diketahui. Sehubungan dengan takwil tentang *'Dia bersemayam di 'Arsy,* dikatakan: "Kami menetapkan bagiNya suatu *istiwa'* sesuai dengan makna kata tersebut agar kami terhindar dari *ta'thil* (tindakan meniadakan). Kami tidak ingin mengemukakan bagaimana kualitas kata tersebut supaya kami terhindar dari berpendapat *tasybih* (menyamakan Tuhan dengan makhlukNya) sehingga mengakibatkan ayat-ayat yang menolak persamaan Tuhan dengan makhluk menjadi tidak ada artinya". Ayat-ayat itu, misalnya: "Tidak ada sesuatu yang menyamaiNya", "Maha suci Allah dari apa-apa yang mereka sifatkan", "Maha suci dan Maha tinggi Dia dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang yang za-

---

1) Tentang kisah Musa dan Khidr: "Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidr menegakkan dinding itu". Qur'an surat al-Kahfi, ayat 77.

lim",[1] dan "Dia tidak beranak dan tak diperanakkan." Dalam hal ini, dengan menetapkan *istiwa'* bagi Tuhan, sebenarnya mereka telah masuk ke dalam lingkup *tasybih.* Kata *istiwa'* bagi ahli bahasa tidak lain berarti tempat tinggal dan tempat bersemayam, sesuatu yang bersifat jasmani. Adapun *ta'thil* yang sangat mereka benci untuk memberlakukannya itu adalah *ta'thil al-lafdz,* tindakan meniadakan kata, misalnya kata *istiwa'* dan lain sebagainya. Itu bukan dosa. Yang berdosa ialah *ta'thil al-Ilah,* tindakan meniadakan Tuhan. Demikian pula dengan kebencian terhadap penegasan *taklif,* pembebanan untuk melakukan sesuatu yang tak terpikulkan oleh manusia. Pendapat yang terakhir ini mengacaukan, sebab di dalam *taklif-taklif* tidak pernah terjadi *tasyabuh,* pengertian-ganda. Lalu mereka mengatakan bahwa inilah dia mazhab Salaf. Itu lebih jauh lagi. Mazhab Salaf, seperti yang telah kami kemukakan pertama di muka, hanya menyerahkan maksud ayat-ayat Qur'an kepada Allah tanpa usaha memahami ayat-ayat itu.

Untuk menegaskan *istiwa'* bagi Allah, kadang-kadang mereka berargumentasi melalui kutipan pendapat Malik: "Istiwa' diketahui dan esensi tidak diketahui". Malik tahu benar makna-kata *istiwa'.* Karenanya, tidaklah dia maksudkan pendapatnya itu sama dengan pendapat bahwa *istiwa'* ditegaskan sebagai milik Allah. Jauh dia dari berpendapat demikian. Malik hanya ingin mengatakan bahwa *istiwa'* diketahui dari bahasa dan karenanya adalah bersifat jasmani, dan esensinya adalah hakekatnya. Sebab, hakekat dari sifat adalah esensi yang tidak diketahui penegasannya bahwa ia milik Allah.

Demikian pula, mereka menetapkan 'tempat' bagi Allah berdasar alasan adanya sebuah hadits tentang al-Sauda' ketika Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — bertanya kepadanya: "Di mana Allah?", dia menjawab: "Di langit". Nabi lalu memerintah: "Bebaskan dia dari perbudakan, sebab dia *mukminah".* Di sini, Nabi tidak menetapkan keimanan (al-Sauda) karena kalimatnya yang menetapkan 'tempat' bagi Allah. Tetapi Nabi menyatakannya telah beriman karena al-Sauda' percaya kepada sebagian fenomena alam yang menunjukkan bahwa Allah juga ada di langit. Maka al-Sauda' pun termasuk ke dalam

1) Ini bukan teks dari al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah: "Maha suci dan Maha tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya". Al-Qur'an, surat 17 (al-Isra') ayat 43.

kelompok yang dalam keimanannya kepada ayat-ayat mutasyabihat tanpa menyingkap maknanya. Ketegasan pendapat akan 'ketiadaan tempat' bagi Tuhan merupakan hasil dari dalil akal yang meniadakan kebergantungan Tuhan pada makhluk, dan muncul dari ayat-ayat yang berhubungan dengan penolakan penyamaan Tuhan dengan makhluk, yang berakibat pada penyucian Tuhan, seperti "tidak ada sesuatu pun yang menyamaiNya"; dan lahir dari firman Allah :

"Dan Dia lah Allah di langit dan di bumi". Karena sesuatu yang maujud tidak ada di dua tempat sekaligus, maka, kata "di" di sini bukan merupakan keterangan tempat menurut pengertian yang mutlak. Yang dimaksud lain dari itu. Kemudian, cara penafsiran ini berlaku bagi semua ayat yang makna eksplisitnya menunjukkan pada wajah, dua mata, dua tangan, turun, dan pembicaraan Tuhan dengan huruf-huruf dan suara. Untuk ayat-ayat itu mereka ciptakan pengertian yang lebih terasa universal ketimbang pengertian yang bersifat korporeal. Mereka menghindar makna kata yang bersifat korporeal. Dan ini merupakan sesuatu yang tidak dikenal di dalam filologi. Dari generasi ke generasi berikutnya, para ulama Hambali selalu mengikuti pendapat demikian. *Ahlussunnah* dari kalangan ulama kalam Asy'ariyah dan Hanafiyah berusaha menjauhi. Mereka obrak-abrik keyakinan para ulama Hambali tentang itu. Malahan telah terjadi peristiwa sangat terkenal antara ulama kalam Hanafiyah di Bukhara dan Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.

Golongan *Mujassimah* melakukan cara yang sama dalam penetapan *kejisiman* Tuhan. Dikatakan bahwa *jism* yang dimaksud tidak sama dengan *jism-jism* yang ada. Kata *jism* bagi Tuhan ditetapkan menurut sumber hukum agama. Tapi yang membuat mereka berani menyatakan demikian adalah karena adanya ayat-ayat yang makna lahiriahnya menunjuk kepada "kejisiman". Mereka tidak cuma berhenti di situ. Bahkan mereka lebih jauh serta menetapkan "kejisiman" bagi Tuhan. Mereka berasumsi "kejisiman", seperti itu. Mereka mensucikan Tuhan dengan pendapat yang kontradiktif dan lemah, yaitu dalam kalimat mereka: "*jism* tidak sama dengan *jism-jism* yang ada." Dan *jism* menurut bahasa Arab memiliki pengertian yang dalam. Tafsiran lain lagi seperti: "bahwa Dia lah Tuhan yang tegak dengan dzat atau yang tersusun dari jauhar-

jauhar (esensi-esensi)" dan lain sebagainya, itu semua adalah merupakan terminologi milik para ulama kalam (teolog). Maksud mereka, selain dalam makna filologis. Oleh karena itu, golongan Mujassimah jauh lebih tersesat dalam bida'ah, atau bahkan dalam kekufuran, karena mereka menetapkan suatu sifat yang mengasumsikan bahwa Allah kurang lengkap sifatNya. Allah sendiri, tidak pernah menyebutkan 'sifat kurang' itu, baik dalam firmanNya maupun dalam sabda nabiNya, Muhammad.

Kini, sudahlah jelas bagi Anda perbedaan antara mazhab-mazhab Salaf, ulama kalam Sunni, para muhadditsin, serta ahli-ahli bida'ah dari kalangan Mu'tazilah dan Mujassimah. Kami telah menerangkannya kepada Anda.

Dan di kalangan para muhadditsun, terdapat sekelompok orang ekstrim yang disebut golongan *Musyabbihah*. Kelompok ini secara terang-terangan menyatakan *tasybih*, menyamakan Tuhan dengan makhluk. Pernah terbetik kisah bahwa sebagai di antara mereka mengatakan: "Maaf, kalau soal apa Tuhan punya jenggot dan vagina. Tapi soal lain yang tampak pada Anda kecuali yang dua itu, silahkan Anda tanyakan." Kalau tidak dijelaskan bahwa sebenarnya mereka ingin membatasi dan membawa pengertian ayat-ayat yang ada hubungannya — yang pada lahirnya meragukan — kepada pengertian yang telah dikemukakan oleh para pemuka mereka, maka dia yang mengatakan seperti tersebut di atas sudah kufur secara nyata. Mintalah perlindungan kepada Allah.

Banyak karya para ulama Ahlussunnah dipenuhi dengan berbagai argumentasi sehubungan dengan bida'ah-bida'ah ini. Penolakan atas bida'ah itu dipaparkan panjang lebar dengan dalil-dalil yang benar. Kami menyinggungnya hanya sebagai suatu alat pembeda antara keterangan-terinci tentang pendapat-pendapat itu dan keterangan yang bersifat garis besarnya saja. "Dan puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita. Kita tidaklah mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kita petunjuk"[1].

Sedangkan ayat-ayat yang secara harfiahnya tidak menunjukkan pada dalil-dalil yang tegas dan makna yang jelas — seperti wahyu, malaikat, roh, jin, barzakh, ihwal Kiamat, dajjal, fitnah, tanda-tanda Kiamat, dan segala sesuatu yang tidak mungkin di-

---

[1] al-Qur'an surat al-A'raf, ayat 43

mengerti atau memang luar biasa — tidak akan mengandung *tasybih* apabila kita menerangkannya berdasar referensi pada keterangan terinci yang dikemukakan mazhab Asy'ariyah — yaitu Ahlussunah. Dan bila dikatakan bahwa itu mengandung *tasybih*, maka mari kita jelaskan dengan menyingkap tabir mengenai soal itu. Kita katakan;

Ketahuilah, alam manusia merupakan alam paling mulia dan paling tinggi dibanding alam-alam lainnya yang maujud. Meskipun realitas *(haqiqah)* kemanusia sama di dunia, namun ia memiliki tingkatan yang berbeda, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi yang khas baginya, hingga sepertinya realitas pada setiap level memang benar berbeda.

Tingkatan pertama ditempati oleh alam manusia yang bersifat jasmani, yang mencakup persepsi inderawi eksternal, pikirannya yang berhubungan langsung dengan penghidupan dan semua aktifitas lainnya yang diberikan kepadanya oleh eksistensi kekiniannya.

Tingkatan kedua ditempati oleh alam tidur (mimpi). Itu mencakup persepsi dengan imajinasi. Manusia membiarkan persepsi imajinasinya berkelana di dalam batinnya. Dengan indera eksternalnya, dia mengetahui/menyadari bahwa sebagian persepsinya lepas dari waktu, tempat dan semua kondisi jasmaniah lainnya. Dia menyaksikannya di tempat-tempat di mana dia sendiri ada di sana. Bagi orang yang saleh, mimpi datang kepadanya sebagai kabar gebira yang memperlihatkan hal-hal yang menyenangkan baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana dijanjikan oleh Nabi kita yang jujur.

Kedua tingkatan ini terdapat pada semua individu. Hanya saja, sebagaimana Anda lihat, masing-masing berbeda dalam hasil persepsi yang diperoleh di dalamnya.

Tingkatan ketiga ialah tingkat kenabian. Ini terbatas pada segolongan manusia mulia berdasar kenyataan bahwa Allah telah memilih mereka melalui pengetahuanNya dan pernyataan akan keesaanNya, melalui wahyu yang diturunkan kepada mereka oleh malaikat-malaikatNya, dan melalui perintah agar mereka melakukan perbaikan atas manusia sehubungan dengan segala kondisi yang berbeda dari berbagai kondisi lahiriah manusia.

Tingkatan keempat adalah tingkat kematian. Di sini, individu

meninggalkan kehidupan lahiriahnya untuk eksistensi lain sebelum Kiamat. Ini disebut Barzakh. Di dalamnya, mereka menikmati kebahagiaan atau memperoleh siksa, tergantung kepada amal perbuatan ketika masih hidup. Kemudian, menuju ke Kiamat Besar, dan di sana mereka menerima pembalasan yang besar, yaitu, bahagia di Surga atau disiksa di Neraka.

Tingkatan pertama dan kedua dibuktikan oleh intuisi. Tingkatan ketiga, yaitu tingkat kenabian, dibuktikan oleh berbagai mukjizat dan kondisi-kondisi khusus bagi para nabi. Tingkatan keempat, dibuktikan oleh wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sehubungan dengan kebangkitan kembali, hal-ihwal Barzakh, dan Kiamat. Namun, akal membutuhkan pengetahuan yang mampu mencapai 'Ada'nya. Tuhan telah menarik perhatian kita kepada hal-hal tersebut di dalam banyak ayat yang berhubungan dengan kebangkitan sesudah mati. Alasan paling baik yang membuktikan keabsahannya ialah bahwa apabila individu-individu tidak memiliki eksistensi lain sesudah mati kecuali eksistensinya yang terlihat di dunia, maka penciptaannya di tempat pertama adalah suatu kesia-siaan. Kalau kematian adalah suatu ketiadaan (non-existence), itu berarti individu kembali ke ketiadaan *('adam)*. Maka, eksistensinya di dunia tidak mengandung hikmah. Dan kesia-siaan bagi Tuhan yang Maha Bijaksana adalah sesuatu yang mustahil.[1]

Apabila keempat tingkatan ini sudah jelas, marilah kita mulai menerangkan bagaimana persepsi-persepsi manusia mengenai keempat tingkatan itu saling berbeda. Hal ini akan menyingkap seluk-beluk masalah *mutasyabih (ambiguity)*.

Pada tingkatan pertama, persepsi manusia jelas dan gamblang. Firman Allah ta'ala: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati."[2] Dengan bantuan persepsi-persepsi ini, manusia dapat menguasai pelbagai disiplin pengetahuan, menyempurnakan realitas kemanusiaannya, dan memuaskan tuntutan-tuntutan ibadah yang membawanya kepada keselamatan.

---

[1]Menunjuk pada firman Allah: "Adakah kalian mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara sia-sia dan bahwa kalian tidak akan kembali kepada Kami?" (al-Mukminin, ayat 115).

[2]Qur'an, surat al-Nahl ayat 78.

Pada tingkatan kedua — yaitu tingkat tidur atau mimpi — persepsi manusia sama dengan dan adalah persepsi indera eksternal. Tetapi, anggota-anggota badan tidak dipergunakan sebagaimana dalam keadaan bangun, namun orang yang memiliki sesuatu vision (mimpi) meyakini setiap sesuatu yang dilihatnya di dalam figurnya tanpa ada keragu-raguan atau rasa was-was.

Mengenai hahekat keadaan ini, pendapat orang terbagi dua golongan:

Para filosuf berasumsi bahwa gambaran-gambaran khayal dipindahkan oleh imajinasi melalui gerakan pikiran ke 'rasa umum' (common-sense) yang merupakan batas penghubung antara persepsi indera eksternal dan batin. Akibatnya, gambaran-gambaran ini terlukiskan sebagai sesuatu yang nampak oleh semua indera di dalam alam eksternal. Sulitnya di sini ialah bahwa mimpi-mimpi yang benar-benar[1] dari Allah atau dari malaikat tampak lebih jelas atau mantap serta lebih kuat membekas daripada mimpi-mimpi biasa, padahal aktifitas imajinasi pada keduanya adalah satu dan sama. Demikianlah para filosuf menyatakan.

Golongan yang kedua adalah para ulama kalam. Mereka menyingkat keterangan tentang persoalan itu, yaitu dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan bentuk persepsi yang diciptakan Allah di dalam alam indera-indera, dan ia pun terjadi sebagaimana yang terjadi di dalam keadaan bangun.

Persepsi di dalam tidur ini merupakan bukti paling jelas bagi persepsi inderawi yang terjadi pada tingkat yang berikut.

Tidak jelas bagi kita bagaimana persepsi inderawi mengambil tempat pada tingkatan ketiga — yaitu nabi-nabi. Mereka sendiri memiliki suatu pengetahuan yang melampaui batas keyakinan mengenai persepsi melalui intuisi. Nabi melihat Allah dan para malaikat. Dia mendengar firman Allah dari Allah Sendiri atau dari malaikat-malaikat. Dia melihat Surga, Neraka, Arsy dan kursi Tuhan. Langit yang tujuh dia terobos dalam *isra'*nya. Dia naik *buraq* di sana. Dia telah mengunjungi nabi-nabi (di langit yang tujuh itu), dan mendirikan shalat bersama mereka. Dia menyaksikan bentuk persepsi inderawi sebagaimana dia melihat di dalam tingkatan-tingkatannya yang bersifat jasmani dan tidur dengan penge-

[1]Mimpi yang benar disebutkan dalam *atsar:* "Mimpi yang saleh berasal dari Allah dan *hulm* (bunga tidur) berasal dari setan".

tahuan yang Allah berikan untuknya, tapi bukan dengan persepsi manusia biasa, yaitu anggota-anggota tubuh.

Dalam hubungan ini, tak ada perhatian yang perlu diberikan kepada Ibn Sina yang membawa kenabian, *nubuwwah* berada di bawah tingkatan tidur dan mengatakan bahwa imajinasi memindahkan suatu gambar ke 'rasa umum' (al-hiss al-musytarak). Sanggahan terhadap para filosuf di sini lebih kuat dalam soal mimpi. Sebab, sebagaimana telah kita sebutkan, proses perpindahan oleh imajinasi adalah satu dan sama secara alami. Maka dalam cara ini, hakekat wahyu dan mimpi dari nabi mestinya satu dalam kepastiannya dan realitasnya. Namun ternyata tidaklah demikian sebagaimana Anda ketahui dari mimpi Nabi enam bulan sebelum Wahyu. Mimpi adalah permulaan wahyu dan mendahului, dan pada hakekatnya ini menunjukkan bahwa mimpi lebih rendah daripada wahyu.

Demikian pula ihwal wahyu pada diri Nabi. Pernah Nabi mengalami kesulitan karenanya. Beliau menderita kepayahan — sebagaimana disebutkan di dalam Hadits Shahih — sehingga al-Qur'an diturunkan kepadanya secara ayat demi ayat. Namun surah *Baraah* diturunkan sekaligus kepadanya di dalam Perang Tabuk. Ketika itu, beliau sedang berada di atas untanya. Andaikata wahyu merupakan proses perpindahan pikiran ke imajinasi saja, dan dari imajinasi ke 'rasa umum', maka tidaklah terjadi perbedaan-perbedaan keadaan di antara berbagai peristiwa turunnya wahyu yang memang tidak sama.

Pada tingkatan keempat — yaitu tingkatan orang mati berada di alam Barzakh, yang dimulai di tempat kuburan ketika ruh sudah lepas dari badan, atau selama kebangkitan ketika mereka menerima kembali sesuatu tubuh — Orang-orang mati memiliki persepsi-persepsi inderawi. Karenanya di dalam kuburan, orang mati melihat dua malaikat yang menanyainya. Dengan kedua mata kepalanya, dia melihat tempat duduk yang akan diperolehnya di Surga atau Neraka. Dia melihat orang-orang yang mengiringkan jenazahnya ke kuburan dan mendengar segalanya yang mereka katakan, dia mendengar ketukan sepatu-sepatu ketika mereka meninggalkannya. Dia mendengar *tawhid,* keesaan Tuhan atau penegasan, *talqin* dua kalimah syahadat yang mereka ucapkan baginya dan lain-lainnya.

Di dalam Hadits Shahih disebutkan Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — berdiri pada pinggiran sebuah sumur tua di Badar, yang di dalamnya terdapat orang-orang musyrik dari suku Quraisy yang telah terbunuh. Nabi memanggili mereka dengan menyebut nama-nama mereka. 'Umar lalu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah Rasul berbicara dengan orang-orang yang telah kering itu?". Rasulullah menjawab: "Demi Tuhan yang diriku ada di tanganNya, kalian tidak lebih mendengar dari mereka atas apa-apa yang saya katakan."

Kemudian, pada saat kebangkitan di Hari Kiamat, orang-orang mati melihat tingkatan yang berbeda perihal kebahagiaan di Surga dan siksa di Neraka dengan mata dan pendengaran mereka sendiri, persis sebagaimana yang mereka pergunakan untuk melihat ketika mereka masih hidup. Mereka melihat para malaikat dan melihat Tuhan mereka, sebagaimana disebutkan di dalam Hadits Shahih: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian di Hari Kiamat seperti bulan di malam purnama, kalian tidak berkerumun di dalam melihatNya." Persepsi ini tidak mereka miliki ketika mereka masih hidup di dunia. Dan persepsi itu bersifat inderawi, *hissiyah* (sensual) seperti persepsi-persepsi lain yang mereka miliki sewaktu hidup di dunia. Persepsi ini mengambil tempat di dalam anggota tubuh melalui pengetahuan paling tinggi derajatnya yang diciptakan Allah, sebagaimana telah kami kemukakan. Rahasianya terletak pada pengetahuan yang perlu Anda ketahui, yaitu bahwa jiwa manusia tumbuh di dalam tubuh dan melalui persepsi-persepsi tubuh. Apabila ia meninggalkan tubuh ketika tidur atau di dalam kematian, atau ketika seorang nabi menerima wahyu, saat itu terjadi perubahan dari persepsi manusia ke persepsi malaikat. Jiwa menemani segala yang bersamanya yang berupa persepsi-persepsi manusia, tapi lepas dari anggota badan. Dalam keadaan begitu, jiwa melihat pada tingkatan lain atas persepsi apa saja yang ingin ia lihat. Tapi persepsi itu sekarang berada pada taraf yang lebih tinggi daripada persepsi yang dimiliki ketika jiwa berada di dalam tubuh. Ini telah dikemukakan oleh al-Ghozali, dengan tambahan keterangan bahwa jiwa manusia memiliki suatu bentuk yang kekal sesudah perpisahan dari tubuh, namun, seperti struktur tubuh itu sendiri yang mencakup dua mata, dua telinga, dan semua sisa anggota tubuh yang membantu manusia untuk mendapatkan persepsi. Saya

mengatakan bahwa al-Ghozali di sini kembali kepada disiplin yang diperoleh melalui penggunaan semua anggota tubuh sebagai tambahan pada persepsi.

Apabila Anda sudah memahami semua ini, Anda tahu bahwa persepsi-persepsi itu terdapat pada keseluruhan empat tingkatan. Namun tidak persis sama dengan yang terdapat dalam kehidupan dunia ini. Ia berbeda dalam intensitas sesuai kondisi yang menyebabkannya. Ulama-ulama kalam telah menyinggung fakta ini di dalam pernyataan singkat: "bahwa Allah menciptakan di dalam indera suatu pengetahuan penting (necessary knowledge), pengetahuan mana sesuatu persepsi dapat dilihat sebisa mungkin." Dengan itu, mereka kembali kepada hal yang sama dengan yang telah kami jelaskan.

Inilah suatu pengetahuan sekilas yang telah kita singgung keterangannya yang menjelaskan pendapat tentang *mutasyabih.* Jika lebih luas lagi kita membicarakannya, persepsi-persepsi tentang itu pasti ada batasnya. Maka, marilah kita mohon doa kepada Allah di dalam mencari petunjuk dan kepahaman tentang nabi-nabiNya dan kitab-kitabNya, sehingga dengan itu diperoleh kebenaran di dalam pernyataan *tawhid* kita dan dicapai kemenangan dan keselamatan kita. Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehedakiNya.

18 Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf *(sufisme)* termasuk ilmu syari'at agama yang datang kemudian. Ini didasarkan kepada anggapan bahwa praktek-praktek yang dimuat masih tetap sama seperti yang dilakukan orang-orang Muslim pertama yakni para sahabat, para tabi'in, dan juga orang-orang Muslim pertama yakni para sahabat, para tabi'in, dan juga orang-orang yang datang sesudah mereka, sebagai jalan menuju kebenaran dan hidayah. Pendekatan Sufi didasarkan kepada pelaksanaan yang bersifat ojeg dalam beribadah, kesetiaan yang penuh kepada Allah, enggan pada kesemarakan kosong di dunia, pantang dari kesenangan, harta, dan kedudukan seperti yang dicita-citakan banyak orang, dan menjauhkan diri dari dunia serta pergi berkhalwat untuk beribadah. Hal-hal seperti itu umumnya dilakukan di kalangan para sahabat dan orang-orang Muslim pertama, Salaf.

Lalu, keinginan akan duniawi tumbuh berkembang pada abad yang kedua dan sesudahnya. Pada masa itu, nama Sufi diberikan kepada orang-orang yang senang melakukan ibadah.

Al-Qusyairi — rahmat Allah baginya — berpendapat: "Tak ada bukti bahwa nama ini merupakan kata-jadian atau kata-kias dari segi bahasa. Yang jelas, nama itu adalah sebuah gelas. Pendapat bahwa "Sufi" asal katanya dari *shafa'* atau dari *shuffah,* tidaklah benar dari segi filologi. Demikian pula mereka yang mengatakan asal kata "Sufi" dari *showf,* sebab orang-orang Sufi tidak mengkhususkan diri untuk memakai pakaian dari bulu domba.

Yang benar, menurut saya, kalau benar "Sufi" itu merupakan kata-jadian, maka pasti ia berasal dari kata *showf.* Para Sufi seringkali mengkhususkan diri mengenakan pakaian dari bulu domba, sebab dengan itu mereka hendak menentang orang-orang lain dalam soal pakaian yang mewah-mewah.

Kaum Sufi muncul dengan menunjukkan sikap zuhud, asketikisme. Mereka menjauhi dunia dan terus menerus melakukan ibadah. Mereka mengembangkan suatu bentuk khusus dari persepsi yang terjadi melalui pengalaman ekskatik. Jelasnya sebagai berikut: Manusia berbeda dari semua binatang karena kesanggupannya untuk menyadari *(perceive.* Ing). Persepsinya ada dua macam: persepsi bagi ilmu-ilmu dan bermacan pengetahuan, dan ini boleh jadi berupa ketetapan di hati, sangkaan, keragu-raguan, atau hayalan; dan persepsi bagi 'keadaan-keadaan' yang timbul pada diri manusia, seperti senang dan susah, gelisah dan rileks, puas, marah, sabar, syukur, dan lain sebagainya. Maka, makna[1] yang rasional dan yang aktif di dalam badan tumbuh dari persepsi-persepsi, kehendak-kehendak, dan keadaan-keadaan. Itulah yang membedakan manusia dari binatang, sebagaimana telah kita nyatakan. Pengetahuan berasal dari bukti-bukti, sedang senang dan susah bermula dari persepsi tentang sesuatu yang dirasakan sebagai sakit atau gembira, segar setelah istirahat, dan malas karena kelelahan. Dengan cara yang sama, latihan-latihan rohani dan ibadah bagi pendatang baru harus mengarah pada suatu 'keadaan' yang merupakan hasil dari latihan rohani, *mujahadah*nya. Keadaan itu bisa menjadi suatu bentuk ibadah, hingga mendarahdaging pada diri pendatang baru

[1] Demikian di dalam cetakan Paris. Dalam cetakan-cetakan yang ada, berbunyi: "Ruh yang rasional". Teks Paris lebih jelas.

itu dan menjadi suatu *maqam* pemberhentian baginya. Atau, keadaan itu boleh tidak menjadi ibadah, tetapi menjadi suatu sifat yang mempengaruhi jiwa, seperti susah dan gembira, atau bersemangat dan malas, atau lain-lainnya.

Tempat-tempat pemberhentian *maqamat* membentuk suatu tata meningkat. Sufi-baru terus-menerus berusaha naik ke atas dari satu *maqam* ke *maqam* lain, hingga sampai pada kemantapan akan keesaan Tuhan *(tawhid)* dan gnosis *(ma'rifah)* yang merupakan puncak keinginan daripada kebahagiaan. Sabda Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya: "Barang siapa mati dalam keadaan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, masuk Surga."

Maka, orang yang ingin menjadi Sufi harus maju meningkat dalam tingkatan-tingkatan tersebut. Dasar dari semuanya ini adalah ketaatan dan ikhlas. Iman mendahului dan menemaninya. Hasil dan buahnya berupa keadaan-keadaan dan sifat-sifat. Ia menimbulkan yang lain, dan yang lain-lainnya, hingga sampai pada *maqam* tawhid dan *'irfan* (gnosis). Apabila pada hasil itu nampak beberapa kekurangan atau cacat, maka orang itu dapat menyadari bahwa itu muncul dari kekurangan yang terdapat pada tingkatan sebelumnya. Hal yang sama diaplikasikan pula pada ide-ide dari jiwa dan aspirasi-aspirasi dalam hati.

Karenanya, pendatang baru harus memeriksa dirinya dengan cermat dalam semua tindakannya dan mempelajari berbagai makna tersembunyi pada tingkah lakunya; sebab hasil, tidak boleh tidak, berasal dari tindakan, dan kekurangannya juga berasal dari cacat-cacat di dalam tindakan-tindakan. Sufi-pemula mengetahuinya dari pengalaman mistiknya *(dzawq)*, dan memeriksa dirinya dengan cermat apa yang menjadikan sebab.

Sedikit sekali orang yang menyertai para Sufi di dalam pemeriksaan-diri, sebab kelalaian akan soal ini begitu umum. Ahli-ahli ibadah yang tidak mencapai puncak itu, dengan ikhlas, melakukan amal-amal ketaatan. Namun, orang-orang Sufi memeriksa hasil-hasil dari amal-amal ketaatan dengan bantuan pengalaman mistik dan ekstatik, untuk mempelajari apakah itu bebas dari kekurangan atau tidak. Maka jelaslah, bahwa jalan Sufi seluruhnya tergantung pada pemeriksaan-diri terhadap segala yang mereka lakukan atau yang mereka tinggalkan, dan tergantung pada pembicaraan tentang

berbagai macam pengalaman mistik dan ekstatik yang timbul dari *mujahadah* mereka. Lalu, itu mengkristal bagi Sufi-pemula dalam suatu *'maqam'*. Dari *maqam* itu, dia dapat naik ke *maqam* yang lain, yang lebih tinggi lagi.

Kemudian, kaum Sufi memiliki bentuk tingkah laku khusus dan tersendiri pula istilah bahasa yang mereka pergunakan dalam pengajaran. Data linguistik diterapkan hanya pada ide-ide yang diterima secara umum. Apabila terjadi ide-ide tidak diterima secara umum, maka istilah-istilah tehnis yang memudahkan pengertian tehadap ide-ide itu diciptakan untuk mengungkapkannya.

Dengan demikian mereka pun memiliki disiplin ilmu tersendiri, yang tidak dibicarakan oleh ahli-ahli syariat. Akibatnya, ilmu syari'at terbagi menjadi dua arah: Satu, merupakan lapangan khusus para ahli fiqih dan mufti-mufti, yaitu bidang yang berkenaan dengan hukum-hukum secara umum mengenai ibadah, tingkah laku dan muamalat. Satu lagi merupakan lapangan khusus bagi Sufi. Ia berkenaan dengan *mujahadah*, pemeriksaan ketat atas diri sendiri, pembicaraan tentang berbagai macam pengalaman mistik dan ekstatik yang terjadi pada jalan interospeksi, mode peningkatan-ke atas dari satu pengalaman mistik ke yang lainnya, dan interpretasi tentang terminologi tehnis dari mistikisme yang dipergunakan di kalangan mereka.

Setelah bermacam ilmu ditulis secara sistematis dan ketika para ahli fiqih menulis karya-karya tentang fiqih (jurisprudensi) dan berbagai prinsip dasar fiqih, tentang ilmu kalam, tafsir al-Qur'an, dan soal-soal lainnya, kaum Sufi juga menulis tentang masalah-masalah tersebut. Sebagian Sufi menulis tentang hukum mengenai asketikisme dan pemeriksaan-diri, bagaimana bertindak dan tidak bertindak dalam peniruan orang-orang saleh, seperti dilakukan al-Muhasaby di dalam bukunya *al-Ri'ayah*. Sebagai Sufi ada yang menulis mengenai tata-prilaku *thariqah*, pengalaman mistik dan ekstatik mereka dalam berbagai kondisi sebagaimana dilakukan al-Qusyairi di dalam bukunya *al-Risalah*, dan al-Suhrurdi di dalam bukunya *'Awarif al-Ma'arif*, dan lain-lainnya.

Al-Ghazali di dalam *Kitab al-Ihya* secara sistematis mengumpulkan hukum-hukum mengenai asketikisme dan peniruan model-model. Maka, dia pun menerangkan prilaku dan kebiasaan-kebiasaan para Sufi dan mengomentari perbendaharaan istilah tehnis me-

reka.

Ilmu tasawuf menjadi suatu disiplin ilmu yang tertulis dalam Islam. Sebelum itu, mistikisme hanya merupakan suatu ibadah saja, dan hukum-hukumnya telah terwujud di dalam dada-dada manusia. Hal yang sama terjadi pula pada semua disiplin ilmu lainnya, seperti tafsir al-Qur'an, ilmu hadits, fiqih, dan ushul fiqih, dan sebagainya.

Latihan-latihan rohani *(mujahadah)*, menyendiri *(khawat)* dan berdoa *(dzikir)* ini biasanya diikuti dengan tersingkapnya tutup perasaan dan melihat dunia ketuhanan; dan roh adalah salah satu daripada dunia ketuhanan ini.

Sebab tersingkapnya tutup perasaan ini adalah bilamana roh itu menjauh dari rasa lahir dan masuk ke dalam egonya sendiri, maka kekuatan yang ditimbulkan oleh perasaan itu menjadi lemah, sedang roh menjadi kuat dan memperbaharui pertumbuhannya; dan doa memberi bantuan kepada roh, seperti makanan untuk menjadikan roh itu tumbuh. Pertumbuhan dan perkembangan berjalan terus hingga pengetahuan atau *'ilm* membawa kepada kesaksian. *Zuhud* dan tirai perasaan tersingkap dan roh menemukan egonya yang sebenarnya dengan mencapai pengertian (persepsi). Lalu, Sufi mulai memahami sifat-sifat Allah, mendapat bagian dari Ilmu-Nya, dan menerima rahmat yang khusus daripadaNya; dan rohnya menjadi lebih dekat mencapai kesanggupannya kepada tingkatan malaikat yang lebih tinggi.

Terangkatnya tabir atau *kasyf* ini seringkali terjadi pada mereka yang membiasakan diri dengan latihan-latihan rohani. Mereka itu paham akan pelbagai rahasia ciptaan Tuhan yang tidak bisa ditangkap oleh orang lain; begitu juga mereka dapat mengetahui banyak peristiwa sebelum terjadi; dan mereka mempunyai kekuatan untuk menundukkan benda-benda lain kepada kemauannya. Akan tetapi seorang Sufi tulen tidaklah menganggap tinggi *kasyf* ini, begitupun kekuatan menundukkan benda-benda lain, juga pembicaraan tentang hakekat sesuatu kecuali apabila mereka diperintah berbuat itu. Bukan ia saja, malahan mereka menganggap pengalaman-pengalaman yang demikian itu merupakan cobaan, dan karenanya mereka bermohon kepada Allah untuk melepaskan diri dari semuaitu. Para sahabat telah melakukan *mujahadah* ini, dan mereka pun mendapat bagian *karamah* yang melimpah-ruah. Na-

mun mereka tidak menganggap tinggi *kasyf* ini. Diberitakan bahwa Abu Bakar, 'Umar, Utsman dan 'Ali memiliki banyak kelebihan. Sesudah itu, diikuti para ahli mistikisme. Dan dalam risalah al-Qusyairi secara lengkap dan sempurna mereka ini disebut-sebut. Mereka diikuti pula oleh orang-orang lain sesudah itu.

Kemudian, beberapa ulama mutakhir memberikan perhatiannya pada soal *kasyf*/tabir dan mendiskusikan persepsi yang ada di belakangnya (metafisika). Dalam soal ini, bagi mereka, jalan-jalan *riyadlah* berbeda sesuai dengan perbedaan pengajaran tentang penekanan sampai tuntas kekuatan-kekuatan perasaan dan 'memberi makan' ruh yang berakal melalui *dzikir*, hingga jiwa memperoleh persepsinya yang ada padanya dari dzatnya melalui kesempurnaan pertumbuhan dan peningkatannya. Mereka berasumsi bahwa apabila hal itu sudah diperoleh, alam wujud menjadi terbatas di dalam persepsi jiwa. Mereka dapat menyingkap esensi wujud dan menyaksikan hakekat-hakekatnya, sejak dari hujan yang tak deras hingga alam semesta. Demikianlah pendapat al-Ghazali di dalam *Kitab al-Ihya'* sesudah menyebutkan bentuk *riyadhah*.

Kasyf semacam itu tidak dianggap sebagai hal yang benar dan sempurna melainkan apabila keluar dari kejernihan moral. Sebab *kasyf* bisa juga datang kepada orang yang lapar dan menyendiri, *khalwat*, sekalipun moralnya rusak; juga kepada tukang-tukang tenung, pemeluk Kristen, dan mereka yang mengamalkan latihan-latihan rohani. Karena itu, kita hanya bicara tentang *kasyf* yang keluar dari keikhlasan. Seperti halnya sebuah kaca yang terbuat dari logam, apabila kaca itu cembung atau cekung, maka ia akan memberikan bayangan yang rusak dan palsu pada orang yang memegang. Sedang apabila kaca itu rata, ia akan memberikan bayangan yang benar. Begitulah keikhlasan dalam jiwa laksana kemulusan pada kaca dalam hal keadaan-keadaan yang menempa kepada jiwa itu.

Sufi-sufi mutakhir yang memberikan perhatiannya terhadap bentuk *kasyf* ini berbicara tentang berbagai hakekat ciptaan, *existensia* yang tinggi dan yang rendah dan tntang hakekat kerajaan Tuhan, ruh singgasana tuhan ('arsy), kursi tuhan, dan lain-lannya. Orang-orang yang tidak ikutserta mengikuti pendekatan mereka, tidak mampu memahami pengalaman-pengalaman ekstatik dan mistik mereka dalam persoalan ini. Mufti-mufti sebagian me-

nolak sufi ini dan sebagian menerimanya. Bermacam argumentasi dan bukti tidaklah berguna untuk menetapkan apakah pendekatan Sufi ini harus ditolak atau diterima, sebab ia termasuk pada pengalaman intuitif, *wijdaniyyat*.

Beberapa penjelasan terinci dan *tahqiq'*

Ulama-ulama *hadits* dan ulama-ulama *fiqih* yang membahas masalah-masalah 'aqidah selalu menyatakan bahwa Allah maha tinggi terpisah dari makhluk-makhlukNya. Ulama-ulama kalam menyatakan bahwa Dia tidak terpisah dan tidak pula bersambung. Filosuf-filosuf mengatakan bahwa Dia tidak di dalam dunia dan tidak pula di luarnya. Sufi-sufi mutakhir mengatakan bhwa Dia bersatu dengan makhluk-makhlukNya, dalam arti bahwa Dia inkarnasi di dalamnya, atau dalam arti bahwa Dia identik dengan (makhluk-makhlukNya), dan di sana tidak ada sesuatu pun selain Dia xecara keseluruhan dan itu sebagian daripadanya.

Marilah kita terangkan secara terinci mengenai mazhab-mazhab ini dan kita jelaskan hakekat masing-masing, sehingga maknanya menjadi terang. Kita katakan:

Keterpisahan memiliki dua arti. Satu di antaranya keterpisahan dalam ruang dan arah. Alasannya adalah ketersambungan. Dalam pengertian ini, pernyataan 'terpisah' mengimplikasikan bahwa Tuhan berada di sesuatu tempat, baik secara langsung — yaitu artromospisme berbentuk atau *tajsim* — atau secara tidak langsung berupa artromospisme tidak langsung atau *tasybih* dilihat dari pembicaraan tentang arah Tuhan. Dikabarkan bahwa sebagian ulama Salaf secara sama seperti tersebut di atas juga menyatakan keterpisahan Tuhan, sehingga mengandung kemungkinan terjadinya interpretasi yang berbeda.

Oleh karena itu, para ulama kalam menolak keterpisahan ini. Mereka berpendapat: Tidak dapat dikatakan bahwa Tuhan Pencipta terpisah dari makhluk-makhlukNya dan tidak dapat pula dikatakan bahwa Dia berhubungan dengan mereka karena pernyataan tersebut hanya berlaku bagi barang-barang yang memiliki ruang. Benda tertentu dapat digambarkan sebagai sesuatu yang sama sekali tanpa konsep dan pada waktu yang bersamaan malahan menjadi lawan dari konsep itu tergantung kepada apakah deskripsi tentang benda tersebut ada atau tidak. Jika deskripsi itu tidak memungkinkan, maka pernyataan itu tidaklah benar adanya.

Dibolehkan menggambarkan sesuatu benda sebagai yang sama sekali tanpa konsep dan pada waktu yang sama menjadi lawan dari konsep itu. Maka, sesuatu benda-mati dapat dinyatakan sebagai: yang tidak bijak dan yang tidak bodoh, yang tidak kuat dan yang tidak lemah, yang tidak menulis dan yang tidak buta-huruf. Nah, kebenaran melukiskan Tuhan sebagai yang terpisah dengan cara seperti tersebut di atas adalah tergantung kepada kemungkinan anggapan tentang Tuhan dalam pengertian yang setepatnya dari kata itu, meskipun hal ini tidak dapat diterapkan terhadap Tuhan Pencipta, yang bebas dari sesuatu deskripsi semacam itu. Itu disebutkan oleh Ibn at-Tilmisani di dalam komentarnya atas *al-Luma'* karya Imam al-Haramain. Katanya: "Tidaklah dikatakan bahwa Tuhan Pencipta terpisah dari alam dan tidak berhubungan dengannya, tidak masuk di dalam dan tidak berada di luarnya." Itulah makna pendapat para filosuf yang menyatakan bahwa Dia tidak berada di dalam alam dan tidak berada di luarnya, berdasar kepada adanya esensi *(jauhar-jauhar)* yang tidak menempati sesuatu ruang. Ulama-ulama kalam menolaknya, karena pendapat itu mengandung kemungkinan menyamakan esensi-esensi itu dengan Tuhan Pencipta dalam sifat-sifat yang paling khusus. Hal tersebut diterangkan panjang lebar di dalam 'Ilmu Kalam, teologi spekulatif.

Arti lain dari keterpisahan adalah "menjadi berbeda dan tidak sama". Maka dikatakanlah "Tuhan terpisah dari makhluk-makhlukNya di dalam dzatNya, ciri-ciriNya, wujudNya, dan sifatNya". Lawannya adalah menjadi satu *(ittihad),* melebur dan bergabung dengan sesuatu apapun.

Keterpisahan Tuhan ini dianut sebagai kebenaran oleh kalangan Salaf, ulama-ulama syari'at, para ulama kalam, dan orang-orang Sufi terdahulu, seperti penganut *Risalah Qusyairiyah* dan mereka yang mengikuti jejaknya.

Sejumlah Sufi mutakhir yang menjadikan persepsi intuitif sebagai sesuatu yang bersifat ilmiah dan logis, mengemukakan pendapat bahwa Pencipta adalah satu dengan makhlukNya dalam ciri-ciriNya, wujudNya dan sifat-sifatNya. Kadang mereka merasumsi bahwa itulah pendapat dari para filosuf sebelum Aristoteles, seperti Plato dan Sokrates.

Itulah yang menjadi perhatian ulama-ulama kalam ketika me-

reka berusaha menyanggah pendapat tentang kesatuan Tuhan dengan makhlukNya di dalam ilmu kalam. Tapi mereka juga tidak ingin menyatakan bahwa di sana terdapat dua dzat, satu di antaranya harus dilenyapkan atau diletakkan di bawah yang lainnya sebagai bagian dari yang sebelumnya. Itu berarti suatu perbedaan yang jelas, dan mereka tidak ingin menyatakan yang demikian.

Kesatuan *(ittihad)* yang diasumsikan ahli Sufi adalah identik dengan inkarnasi *(hulul)* yang diklaim penganut Kristen bagi al-Masih — semoga salam kesejahteraan dilimpahkan padanya. Benar-benar mengherankan. Sebab, itu adalah inkarnasi dari sesuatu yang qadim di dalam ciptaan dan kesatuan *(ittihad)* yang lampau dengan yang sesudahnya. Demikian pula anutan *Syi'ah Imamiyyah* tentang *imamah*. Penetapan *ittihad* ini di dalam keterangan mereka berlaku menurut dua cara:

Pertama: pendapat yang mengatakan bahwa dzat Yang Qadim tersembunyi di dalam segala yang baru, — baik yang inderawi maupun yang logis — dan bersatu dengannya di dalam dua konsep. Semuanya itu merupakan fenomena-fenomena bagi dzat itu. Dan Dia (Yang Qadim) lah yang berkuasa atasnya, yang bertindak bagi eksistensi segala sesuatu yang baru. Maksudnya, tanpa Dia segala sesuatu yang baru itu pastilah merupakan sesuatu yang tiada, *'adam*. Inilah pendapat mereka yang menganut inkarnasi, *ahl al-hulul.*

Kedua: pendekatan para penganut kesatuan mutlak *(ahlal-wihdat al-muthlaqah).* Mereka berpendapat demikian seakan-akan terdorong oleh pernyataan *ahlul-hulul,* inkarnasi (Tuhan) pada sesuatu yang lain sehingga melenyapkan kkonsekwensi *Ittihad.* Mereka pun melenyapkan hulul itu di antara Yang Qadim dan makhluk-makhlukNya dalam hal dzat, wujud, dan sifat-sifat. Mereka mencampurbaurkan perbedaan fenomena yang perseptual dengan indera dan akal. Mereka mengatakan bahwa itu termasuk bagian persepsi manusia — yaitu angan-angan, *wahm. Wahm* di sini bukan *wahm* yang membatasi tahu *('ilm)* dan prasangka *(dzann)* dan ragu-ragu *(syak).* Yang mereka maksudkan tidak lain bahwa pada hahekatnya semuanya itu adalah ketiadaan *('adam)* yang terdapat hanya di dalam persepsi manusia saja. Pada hakekatnya tidak ada *'wujud'* terkecuali bagi Yang Qadim, baik pada yang lahir maupun pada yang batin, sebagaimana kami akan kemukakan setelah ini se-

bisa mungkin. Tidak ada gunanya usaha pembuktian berdasarkan akal dan argumen untuk sesuatu yang berlaku pada persepsi manusia. Sebab, hal tersebut hanya dialihkan dari persepsi ketuhanan *(madarik malakiyyah)* dan ini adalah diperuntukkan bagi nabi-nabi melalui fitrah, serta para pengganti dari kalangan *awliya'* melalui hidayah. Pernah ada orang yang ingin memperolehnya melalui pendekatan ilmiah, dan tentu dia tersesat.

Sebagian pengarang kadang-kadang berusaha menerangkan pendapat-pendapat Sufi mengenai tersingkapnya wujud dan tata hahekat wujud berdasar pendekatan teori "penjelmaan" *(ahl al-dzahir)*. Para analis yang mempergunakan pemikiran dan berbagai istilah tehnis serta bermacam ilmu pengetahuan, selalu menambah keruwetan. Contohnya adalah al-Farghani, komentator atas *Sajak* Ibnu al-Faridl. Dia menulis kata pengantar pada permulaan komentarnya. Sehubungan dengan asal alam wujud dari Sang Pencipta dan tata-ordenya, dia menyebutkan bahwa semua wujud muncul dari sifat keesaan *(wahdaniyah)* yang merupakan manifestasi dari kesatuan *(unity)*. Keduanya bersama-sama muncul dari dzat mulia yang identik dengan keesaan *(wahdah)* dan bukan lainnya. Proses kemunculan ini mereka sebut sebagai "penyingkapan rahasia *(tajalli)*". Tingkatan *tajalli* yang mula-mula adalah tajalli dzat sebagaimana adanya. Tajalli ini mengandung "kesempurnaan" dengan dihubungkannya penciptaan dan penjelmaan karena firman Allah di dalam hadits yang selalu dinukilkan ahli-ahli Sufi: "Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakanlah makhluk dan melalui Aku merekapun kenal padaKu". Kesempurnaan dalam penciptaan yang terus-menerus diturunkan pada wujud ini dan perincian hakekat adalah dunia makna dan kehadiran yang sempurna *(hadlrah kamaliyah)* serta hakekat Muhammad *(haqiqah muhammadiyyah)*. Di dalam haqiqah muhammadiiyah itu terkandung hakekat sifat kembaran yang terjaga *(al-lauh al-mahfudz)*, pena *(al-qalam)*, dan hakekat para nabi dan para rasul seluruhnya serta orang-orang sempurna dari kalangan penganut agama Muhammad. Semua inilah perincian dari *haqiqah muhammadiyyah*. Dari hakekat-hakekat ini muncul hakekat yang lain di dalam kehadiran atomis *(hadlrah hubaiiyah)*[1], dan ini adalah tingkatan teladan ideal *(mitsai)*. Kemudian darinya muncul singgasana tuhan *(arsy)*, kemudian kursi tuhan, kemudian

alam komposisi *(tarkib)*. Ini berada di alam 'sesuatu yang tertutup', dan apabila haqiqah muhammadiyyah itu menjelma, maka ia berada di alam "sesuatu yang pecah terbuka". Mazhab ini disebut dengan mazhab ahli *tajalli* (pembukaan rahasia), *madzahir* (penjelmaan-penjelmaan), dan *hadlrat* (kehadiran-kehadiran). Selesai.[2]

Itulah sebuah teori bagi siapa yang mempergunakan pemikiran/logika tidak dapat memahaminya secara tepat, karena teori itu begitu rumit dan tidak jelas. Dalam teori itu terdapat juga garis pemisah yang tebal antara teori-teori mereka yang memiliki daya khayal dan pengalaman intuisi di satu pihak dan di pihak lain adalah mereka yang mempergunakan logika. Kadang-kadang cara-cara Sufi ditolak dengan kerasnya berdasarkan susunan kata sederhana dari hukum agama, sebab tak satu indikasi pun yang ditemukan di dalam hukum syariat itu.

Sufi-sufi yang lain tampil menegaskan kesatuan (keesaan) yang mutlak. Teori ini lebih asing dibanding dengan yang pertama dalam memahami implikasi-implikasi dan detailnya. Mereka berasumsi bahwa wujud seluruhnya memiliki kekuatan pada komponen-komponennya. Dengan kekuatan itu realitas dan bentuk serta materi benda-benda yang ada *(maujudat)* menjadi terwujudkan. Elemen-elemen menjadi terwujudkan melalui kekuatan yang terdapat di dalamnya. Demikian pula yang terjadi dengan materi-materi yang pada dirinya terdapat kekuatan yang membawanya menjadi terwujudkan. Kemudian, benda-benda campuran mengandung kekuatan-kekuatan tersebut yang implisit di dalam kekuatan yang ditimbulkan oleh komposisinya. Misalnya, barang-barang tambang mengandung kekuatan dari elemen materi dan, di samping itu juga kekuatan mineral. Kekuatan binatang mengandung kekuatan mineral dan, tambahnya, kekuatan dirinya sendiri. Hal yang sama juga terjadi pada kekuatan manusia, sejajar dengan kekuatan binatang. Cakrawala mengandung kekuatan manusia dan ditambh lain-lainnya. Demikian pula yang berlaku pada esensi rohani.

Sedang kekuatan yang mencakup segala sesuatu tanpa terpecah adalah kekuatan tuhan. Inilah kekuatan yang menyebar kepada segala yang maujud, baik yang bersifat universal maupun yang bersifat partikular, mencakup dan mengandungnya dalam setiap aspek; dan bukan hanya dalam aspek pemunculan, bukan aspek ketersembunyian, bukan dalam aspek bentuk dan bukan dalam aspek mate-

ri saja. Segalanya itu satu, dan kesatuan (keesaan) adalah identik dengan dzat ilahi, yang pada hakekatnya satu dan sederhana. Yang membedakannya adalah cara kita melihatnya. Misalnya, hubungan kemanusiaan dengan kebinatangan, ini jelas bahwa yang pertama tercakup pada yang sesudahnya dan menjadi terwujudkan apabila ia terwujudkan. Kadang-kadang, Sufi memisalkan perhubungan sebagai perhubungan antara jenis dan rumpun pada setiap sesuatu yang maujud, sebagaimana telah kami sebutkan. Kadang-kadang, mereka memisalkannya sebagai perhubungan antara yang universal dengan yang partikular, menurut teori idea-idea. Bagaimanapun juga, mereka selalu mencoba untuk lari dari pemikiran tentang komposisi disebabkan bahwa pemikiran mereka yang berpusat pada fantasi dan imajinasi.

Jelaslah bahwa apa yang dikemukakan oleh Ibnu Dahhaq mengenai pernyataan orang-orang Sufi tentang kebersatuan *(wihdah)* pada hakekatnya sama dengan pendapat para filosuf tentang warna-warna, misalnya, bahwa mula adanya tergantung kepada cahaya. Apabila tidak ada cahaya, maka warna apapun pasti tidak ada. Dan demikianlah, kaum Sufi memikirkan bahwa semua benda maujud yang bersifat *sensibilia* tergantung mula adanya pada sebagian dari persepsi sensual dan, bahkan, semua benda maujud yang bersifat *intelligibilia* dan objek-objek khayalan tergantung kepada persepsi intelektual. Maka, setiap bagian dari wujud pun tergantung kepada manusia yang merasakannya. Apabila kita berasumsi bahwa tidak ada manusia yang memiliki persepsi, maka tidak ada partikularisasi pada wujud. Wujud menjadi sederhana dan satu.

Maka, panas dan dingin, keras dan lembut, bahkan bumi, air, langit, dan bintang-bintang hanya ada karena indera-indera yang merasakannya bahwa semua itu ada, sebab partikularisasi yang tidak ada di dalam wujud menjadi mungkin bagi orang yang merasakan. Ia ada hanya di dalam persepsi. Apabila di sana tidak ada persepsi untuk membuat perbedaan-perbedaan, maka tidak akan ada partikularisasi; yang ada cuma satu persepsi tunggal, yaitu, "Saya" dan bukan yang lainnya. Mereka menyatakan perbandingan ini pada keadaan orang yang tidur. Ketika dia tidur dan tidak memiliki persepsi indera eksternal, maka dalam keadaan demikian dia kehilangan semua persepsi *sensibilia,* terkecuali hal-hal yang bersifat khayalan yang dikhususkan baginya. Mereka mengatakan lebih

lanjut, orang yang dalam keadaan bangun demikian pula mengalami persepsi-persepsi itu seluruhnya secara partikularisasi hanya melalui satu tipe persepsi manusia yang ada padanya. Apabila dia ditakdirkan kehilangan persepsinya, hilanglah partikularisasi itu. Inilah yang dimaksud kaum Sufi dengan perkataan *wahm*, khayal. Mereka tidak melihat *wahm* sebagai suatu bagian dari rangkaian persepsi-persepsi manusia.

Inilah ringkasan pendapat orang-orang Sufi yang dapat dipahami dari perkataan Ibnu Dahhaq. Pendapat itu amat sangat keliru. Sebab, secara yakin kita tahu bahwa kota yang kita tuju dalam perjalanan kita ke sana, ada, meskipun kita belum pernah melihatnya. Kita juga memiliki pengetahuan yang pasti tentang adanya langit yang memayungi, dan bintang-bintang, dan segala sesuatu yang jauh sekali dari kita. Manusia mengetahui semua itu secara pasti. Tak seorang pun yang menyangkal tentang adanya pengetahuan tersebut. Tambahnya lagi, orang-orang Sufi mutakhir yang berkompetent mengatakan bahwa selama *kasyf*, seorang Sufi baru seringkali mempunyai suatu perasaan akan kesatuan, *wihdah* (wujud), Para Sufi menyebutnya *maqam* "kombinasi" *(al-jam'u)*. Kemudian, dia meninggalkannya, naik menuju pembedaan antara hal-hal yang maujud yang disebut sebagai *maqam* "diferensiasi" *(al-farq)*. Itulah *maqam* orang 'arif yang cakap. Kaum Sufi percaya bahwa seorang Sufi yang baru *(murid)* tidak dapat menghindari jurang "kombinasi", dan jurang ini menimbulkan kesukaran-kesukaran baginya karena di sana terdapat bahaya yang dia takuti sehingga tertawan padanya dan keberaniannya pun sia-sia.

Maka, berbagai macam mistik pun telah terjelaskan.

Kemudian, kaum Sufi mutakhir yang juga ahli-ahli ilmu kalam berbicara tentang *kasyf* dan persoalan di balik indera, mereka menyibukkan diri dalam hal tersebut. Maka banyaklah dari kalangan mereka yang menganut paham *hulul* (inkarnasi) dan *wihdat* (kebersatuan) sebagaimana telah kami singgung di depan. Mereka memenuhi halaman-halaman buku dengan berbagai persoalan itu, seperti yang dilakukan al-Hurawi di dalam *Kitab al-Maqamat* karyanya dan lain-lainnya. Mereka diikuti Ibn al-'Arabi, Ibn Sab'in, dan murid mereka Ibn al-'Afif, Ibn al-Faridl, dan al-Najm al-Israili. Semuanya itu ditulis di dalam *qasidah-qasidah* mereka.

Kaum Sufi yang terdahulu — pencampuran golongan Salaf

dengan Isma'iliyah mutakhir yang berasal dari kalangan al-Rafidlah, juga cenderung pada *hulul* dan penuhanan para imam secara Sekte yang tidak pernah dikenal para pendahulu mereka. Kedua golongan itu masing-masing saling mengisi satu mazhab pada lainnya. Pendapat mereka pun bercampur dan 'aqidah-'aqidah mereka menjadi sama.

Dalam pembicaraan Sufi muncul pendapat tentang *quthb*, yang artinya pemuka orang-orang 'arif. Mereka beranggapan bahwa tidak mungkin seorang lain dapat menyamai *maqam* pemuka orang-orang arif dalam *ma'rifah* sehingga Allah merenggutnya. Kemudian, si pemuka mewariskan *maqam*nya kepada orang lain dari kalangan *'irfan* (gnosis). Ibn Sina telah menyinggungnya di dalam *Kitab al-Isyarat* dalam pasal-pasal tentang tasawuf. Katanya: "Agunglah sisi kebenaran. Ia menjadi jalan bagi seorang Sufi yang baru tampil, atau orang-orang Sufi mendudukinya satu persatu hanya setelah yang lain." Pendapat ini tidak berdasar kepada suatu argumentasi logis ataupun suatu dalil syara'. Ia tidak lebih daripada bagian dari berbagai bentuk agitasi. Dan persis seperti itulah pendapat golongan al-Rafidlah. Menurut mereka, para imam tegak melalui sistem waris turun-temurun. Perhatikanlah, bagaimana karakter-karakter Sufi itu mencuri pendapat tersebut dari golongan al-Rafidlah. Mereka mendekatinya.

Kemudian, dikemukakan bahwa setelah *quthb* harus ada pengganti-pengganti yang disusun secara teratur, sebagaimana dikatakan golongan Syi'ah sehubungan dengan para penguasa yang memimpin persoalan yang menyangkut kepentingan umum. Karenanya, ketika mereka sepakat menjadikan pakaian tasawuf sebagai asal mula *thariqah* dan golongan mereka, maka mereka menegakkannya pada 'Ali, ridla Allah padanya. Hal itu masih termasuk dalam pendapat tersebut di atas. Bila tidak, tentulah 'Ali tidak diistimewakan di antara para sahabat dalam suatu golongan dan thariqah yang menyangkut soal pakaian dan keadaan. Bahkan Abu Bakar dan 'Umar — ridla Allah pada mereka — adalah manusia-manusia paling *zuhd* dan paling banyak melakukan ibadah sesudah Rasulullah, semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya. Tak seorang yang paling istimewa di antara khalifah Rasyidin dalam hal agama dan ketaatan beragama, dan tak seorang pun di antara mereka yang perlu diistimewakan dengan berbagai

atribut yang menandakan keistimewaannya. Bahkan para sahabat seluruhnya adalah manusia-manusia teladan yang ideal dalam soal agama, ketaatan beragama, zuhd, dan mujahadah. Riwayat hidup dan sejarah mereka membuktikan kenyataan tersebut.

Ya, bermula dari hal-hal yang mereka nukilkan, golongan Syi'ah memberikan keistimewaan kepada 'Ali dengan bermacam keutamaan, dan tidak kepada sahabat yang lain. Mereka mengemukakan pendapat tersebut berdasarkan dogma Syi'isme yang mereka miliki dan sudah terkenal. Dan itu tampak pada golongan Sufi di 'Iraq ketika pembicaraan Isma'iliyyah Syi'ah tentang *imamah* dan hal-hal lain yang mengacu pada sasaran itu timbul, maka para Sufi 'Iraq itu pun mengambil perbandingan antara yang dzahir dan yang batin lewat diskusi golongan Isma'iliyyah. Mereka menjadikan *imamah* sebagai alat untuk mengatur rakyat dalam mengikuti syari'at, dan mereka mengklaim diri mereka sebagai yang punya hak khusus dalam hal itu agar tidak terjadi pertentangan sebagaimana dinyatakan di dalam syari'at. Kemudian mereka pun menegakkan *quthb* untuk mengajarkan *ma'rifah* (kenal dengan Allah) sebab Dia adalah pimpinan orang-orang yang 'arif. Mereka pun mengklaim diri mereka yang memiliki hak khusus untuk itu sebagai analog dengan imam yang nampak di alam lahiriah dan menjadi sebanding denganNya di alam batin. Mereka menamakannya dengan *quthb* karena *ma'rifah* berpusat kepadanya. Dan mereka menjadikan para pengganti seperti penguasa-penguasa yang melampaui batas dalam tasybih. Hal tersebut dapat Anda perhatikan dalam pembicaraan orang-orang Sufi tersebut tentang (Imam al-Mahdi) al-Fatimi. Mereka menjejali buku-buku mereka dengan pembicaraan tentang persoalan tersebut, persoalan yang tidak pernah dibicarakan, baik berupa penolakan ataupun penegasan oleh orang-orang Sufi Salaf. Pendapat itu tidak lain diambil dari diskusi golongan Syi'ah dan al-Rafidlah dan madzhab-madzhab mereka di dalam buku-buku mereka. Dan Allah memberi petunjuk kepada kebenaran.

Menurut saya, penting di sini saya nukilkan sebuah ulasan syeikh kita yang 'arif — salah seorang *wali* terkemuka di Andalusia — Abu Mahdi 'Isa bin az-Ziyat. Sering dia membaca *Kitab al-Maqamat* dan bait-bait qasidah al-Hurawi yang menyatakan diri dalam

kebersatuan absolut — *wihdah muthlaqah* — atau hampir-hampir menjeritkan begitu. Bait-bait di bawah ini adalah nyanyiannya:

Tidaklah mereka mengesakan Yang Esa
apabila tiap orang yang mengesakanNya *jahid* (kafir)
Tauhid orang yang berbicara tentang sifatNya
Sifat ganda yang ditolak Yang Esa
Tauhidnya padaNya adalah tauhidNya
dan sifat orang yang menyifatiNya adalah *lahid* (atheis).

Az-Ziyat — rahmat Allah padanya — berkata dengan nada penuh maaf dalam cukup alasan: "Mereka mengacaukan kata *juhud* (pengingkaran) pada setiap orang yang mengesakan Tuhan Yang Maha Esa, dan mengacaukan kata *ilhad* (atheisme) pada orang yang menyifati Tuhan. Mereka menjadikan buruk bait-bait tersebut dan membebankannya pada penyairnya. Mereka kecilkan arti penyair al-Hurawi itu.

Kami katakan bahwa bagi golongan ini *tauhid* adalah peniadaan esensi segala yang baru dengan menetapkan esensi yang lampau; dan wujud seluruhnya adalah hakekat yang tunggal dan ego *(aniyyah)* yang esa. Abu Sa'id al-Jazzar, pemuka mereka mengatakan: "Yang haq *(al-haqq)* adalah esensi sesuatu yang nampak dan esensi sesuatu yang tidak nampak." Mereka mengatakan, terjadinya pluralisasi (penggandaan) di dalam hakekat tersebut berarti adanya dualisme *(utsniniyyah)*. Dan mereka menganggap kehadiran rasa identik menggambarkan kesesatan, kehancuran, dan objek-pandang, dan apabila ditelusuri setiap sesuatu selain esensi Yang Lampau adalah ketiadaan, *'adam*. Inilah maksud: "Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersamaNya. Dia sekarang ada sebagaimana Dia ada.", demikian pendapat mereka. Dan itu pula yang dikandung dalam perkataan Labid yang dibenarkan Rasulullah dalam perkataannya: "Sungguh, setiap sesuatu selain Allah adalah batil."

Mereka mengatakan bahwa orang yang mengesakan Tuhan dan menyifatiNya berarti dia mengakui Pencipta Baru, yaitu dia sendiri; dan mengakui hasil ciptaan yang baru, yaitu tindakannya; dan mengakui Pencipta Yang Qadim, yaitu Dia yang disembah.

Dikemukakan makna tauhid yang berarti peniadaan esensi segala yang baru. Kini, esensi segala yang baru itu telah tegak dan bahkan lebih dari satu. Tauhid adalah sesuatu yang diingkari, dan

berbagai klaim menjadi bohong. Seperti seorang yang mengatakan kepada temannya — padahal keduanya berada dalam satu rumah: "Di rumah ini tidak ada yang lain selain kamu." Sang teman itupun menimpali: "Ini hanya bisa dibenarkan kalau kamu sendiri tidak ada."

Sebagian ahli-ahli terkemuka mengatakan: "Allah menciptakan masa." Inilah asalnya kalimat yang kontradiktif, sebab penciptaan masa haruslah mendahului masa yang lain — dan penciptaan adalah suatu kreasi yang harus terjadi dalam masa. Kesalahpahaman ini tidak lain disebabkan karena terbatasnya ungkapan tentang hakekat dan kekurangan kemampuan pada bahasa untuk menegakkan kebenaran di dalam dan dengan bahasa-bahasa itu. Apabila benar sesuatu yang diciptakan atau Dia yang menciptakan dan sama sekali tiada yang lain selain Dia, maka sesungguhnya benarlah tauhid itu. Inilah arti kalimat mereka: "Tidak ada yang mengetahui Allah selain Allah."

Tidaklah berdosa orang yang mengesakan Yang Haq sekaligus mengekalkan gambaran dan pengaruh wujud lahir. Itu hanya termasuk "perbuatan baik orang-orang yang bijak *(abrar)* dan perbuatan jelek orang-orang yang mendekati Tuhan *(muqarrabun.)".* Sebab itu menuntut pembatasan *(taqyid)*, ibadah *('ubudiyyah)* dan pembanyakan *(syuf'iyyah)* kepada Tuhan. Barang siapa meningkat naik ke *maqam* "kombinasi", adalah sudah haknya merasakan sesuatu kekurangan di samping pengetahuan akan martabatnya. Itu adalah pengacauan yang menuntutnya beribadah. Penglihatan *(syuhud)* kepada Tuhan mengangkatnya, dan esensi 'kombinasi' *(al-jam'u)* menjadi suci dari kotoran penciptaannya.

Golongan paling ekstrim berurat-berakar pada asumsi ini adalah mereka yang menyatakan kebersatuan mutlak *(wihdah mutlaqah)* dan keterpusatan *ma'rifah* dengan segala ungkapan yang menyampaikan tujuan akhir pada Yang Maha Esa.

Dan pendapat ini tidak lain muncul dari sang penggubah qasidah dengan nada melecut, mengingatkan, dan mengajak pembaca untuk mengetahui *maqam* yang lebih tinggi, di mana pembanyakan (Tuhan) menjadi lenyap di sana, dan tauhid yang mutlak menjadi tercapai dengan sebenar-benarnya, bukan melalui pidato agitasi ataupun sesuatu ungkapan. Maka, barang siapa menerima, dia jadi tenang; dan barang siapa merasa dipertentangkan oleh ha-

kekatnya, lembutlah hatinya pada perkataannya: "Saya mendengarnya dan melihatnya." Apabila pengertian-pengertian sudah diketahui, tak akan terjadi lagi salah pengertian di dalam kata-kata. Manfaat yang dapat dipetik dari semuanya ini adalah pembenaran akan sesuatu persoalan di atas tingkat ini, yang tiada sesuatu pembicaraan pun mengenai hal itu dan tidak ada berita tentang hal itu. Sejumlah pembicaraan secara eksplisit ini cukuplah sudah, dan usaha untuk mendalami persoalan ini akan menemui kebuntuan. Demikian telah terjadi pada banyak analisa yang sudah terkenal."

Selesailah keterangan syeikh Abu Mahdi bin az-Ziyat yang kami nukilkan dari Kitab al-Wazir Ibnu al-Khathib yang dikarangnya tentang cinta *(mahabbah)*, berjudul *al-Ta'rif bil Hubb as-Syarif.* Secara pribadi, saya telah mendengarnya berulang-ulang dari syeikh kita, Abu Mahdi. Hanya saja saya merasa harus melihat tulisan-tulisan buku itu menyadari sudah jauh sekali masa saya dengannya. Dan Allah pemberi taufiq.

Banyak ahli fiqih dan para mufti berusaha untuk menolak semua pernyataan para Sufi mutakhir dan yang semacamnya. Secara ringkas mereka menolak segala yang ditemui di jalan Sufi. Adalah benar bahwa diskusi dengan orang-orang Sufi membutuhkan penjelasan terinci. Pembicaraan mereka terdiri dari empat pokok persoalan:

Pertama, tentang berbagai latihan rohani *(mujahadat)*, pengalaman-pengalaman yang diperoleh secara mistik dan ekstatik, dan pemeriksaan-diri *(muhasabah)* sehubungan dengan tingkah lakunya. Mereka mendiskusikan pesoalan-persoalan ini dengan maksud untuk mencapai sejumlah pengalaman mistik, yang kelak menjadi suatu *maqam*, dan dari sana dia naik ke *maqam* yang lainnya, sebagaimana telah kami kemukakan di atas tadi.

Kedua, tentang *kasyf* dan hakekat supernatural yang dapat dirasakan, seperti sifat-sifat ketuhanan, 'arsy, kursi tuhan, malaikat-malaikat, wahyu, kenabian, ruh, dan hakekat setiap yang maujud, baik yang gaib maupun yang nampak; dan mereka juga membicarakan tentang tata (orde) benda-benda ciptaan, bagaimana hal itu muncul dari Tuhan Pencipta yang telah mewujudkannya, sebagaimana telah disinggung sebelum ini.

Persoalan ketiga berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan

dalam berbagai alam dan di antara bermacam ciptaan sehubungan dengan bentuk-bentuk tindakan anugerah tuhan *(karamat.)*.

Yang keempat adalah mengenai ungkapan yang meragukan dalam pengertian mereka yang sederhana. Ini merupakan persoalan dari kebanyakan pemuka Sufi. Dalam istilah tehnis Sufi, ungkapan-ungkapan itu disebut sebagai "ucapan-ucapan ekstatik" *(syathahat)* yang pengertiannya secara sederhana sukar dimengerti. Syathahat itu boleh jadi merupakan satu hal yang harus ditolak, atau boleh jadi disetujui, atau boleh jadi dibutuhkan penafsiran.

Mengenai diskusi mereka tentang latihan rohani, dan maqam-maqam, tentang pengalaman mistik dan ekstatik yang dicapai, dan introspeksi diri berkenaan dengan kemungkinan terjadinya kekurangan dalam pencapaian pengalaman-pengalaman ini, adalah merupakan suatu persoalan yang tidak seorang pun menolaknya. Pengalaman-pengalaman mistik para Sufi ini benar adanya, dan realisasinya adalah yang paling esensi dari kebahagiaan.

Adapun tentang *karamat* yang dialami para Sufi, berita tentang hal-hal yang bersifat supernatural, serta tingkah laku mereka di antara segala ciptaan, ini juga benar adanya dan tidak dapat ditolak, meskipun sebagian ulama cenderung untuk menolaknya. Argumentasi yang dikemukakan ustadz Abu Ishaq al-Isfirayani — salah seorang pemuka Asy'ari — yang menolak hal tersebut karena bercampur dengan soal-soal mukjizat telah ditumbangkan oleh para ahli tahqiq dari kalangan ahlus-Sunnah dengan memberi garis pemisah yang jelas antara *karamah-karamah* para Sufi dengan mukjizat yang sama-sama bersifat gaib. Mereka mengatakan, apabila mukjizat terjadi menurut klaim (pengakuan) orang yang bohong, itu tidak dapat dibenarkan. Sebab, mukjizat menurut logika menunjukkan pada kebenaran karena sifat mukjizat itu sendiri adalah pembenaran, legitimasi. Kalau mukjizat terjadi pada si pembohong, maka sifat mukjizat itu sendiri akan berubah menjadi bohong, dan yang demikian itu tidak mungkin terjadi.[1] Alam wujud ini telah membuktikan terjadinya banyak sekali *karamah*. Penolakan merupakan satu bentuk membesarkan diri. Karamah juga terjadi pada para sahabat dan orang-orang besar terdahulu, dan ceritanya sudah terkenal dan masyhur.

Kasyf atau penangkapan hakekat atas hal-hal yang tinggi (*'alawiyyat*) dan tata susunan munculnya benda-benda ciptaan. Sebagian besar pembicaraan mereka digolongkan sebagai pernyataan yang mengandung pengertian ganda (*mutasyabih*). Sebab pembicaraan itu didasarkan kepada pengalaman intuitif, dan mereka yang tidak memiliki pengalaman intuitif semacam itu tidak dapat merasakan pengalaman mistik secara sama. Tak ada bahasa yang mampu mengungkapkan segala yang hendak dikemukakan Sufi sehubungan dengan masalah ini. Bahasa-bahasa diciptakan hanya untuk mengungkapkan konsep-konsep yang secara umum diterima, dan kebanyakan berupa *sensibilia*. Karenanya, kita tidak perlu bersusah-payah mendiskusikan masalah ini dengan orang-orang Sufi, kita biarkan saja segala persoalannya yang mengandung makna-ganda itu. Dan orang yang dianugerahi Allah suatu pengertian tentang ungkapan-ungkapan itu dengan cara yang sesuai dengan pengertian yang sederhana dari syari'at, tentu akan mengalami kebahagiaan.

Di sana ada ungkapan-ungkapan yang membingungkan yang disebut orang-orang Sufi sebagai *syathahat* dan yang memancing kecaman ahli-ahli syari'at. Ketahuilah, dalam hal ini diperlukan sikap jujur terhadap kaum Sufi, bahwa mereka adalah orang-orang yang lenyap dari persepsi inderawi. Inspirasi telah sedemikian memikat sehingga mereka mengucapkan inspirasi-inspirasi yang tidak ada maksud pada diri mereka untuk membicarakannya, dan seseorang yang lenyap dari persepsi sensual tidak dapat diajak bicara (*mukhathab*). Orang yang terpaksa melakukan tindakan dimaafkan atau lepas dari dosa. Dan di antara orang-orang Sufi yang diberitahu tentang keunggulan dan watak mereka yang patut dicontoh, mereka berjanji hendak berbuat menurut jalan yang benar. Tidak mudah mengungkapkan pengalaman-pengalaman akstatik, sebab, belum ada cara-cara konvensional untuk mengungkapkannya. Orang-orang Sufi yang keunggulannya tidak diketahui dan tidak dikenal, patutlah dicurigai ungkapannya, sebab data untuk melakukan penafsiran atas pernyataan mereka tidak jelas bagi kita. Dan Sufi yang tidak lenyap dari persepsi indera dan tidak pula berada dalam genggaman suatu keadaan ketika menyatakan ungkapan-ungkapan semacam itu, juga patut dicurigai. Karenanya, para ulama fiqih dan para Sufi besar memutuskan untuk membu-

nuh al-Hallaj[1], karena al-Hallaj berbicara secara akstatis ketika dia masih dalam persepsi indera dan dalam keadaan kontrol atas dirinya. Dan Allah yang lebih mengetahui.

Orang-orang Sufi pertama, kaum Salaf, mereka yang menganut *risalah*[1] dan pemuka-pemuka Islam yang telah kami singgung sebelum ini, tidak pernah punya keinginan untuk menyingkap tabir *kasyf al-hijab* dan memiliki persepsi supernatural semacam itu. Perhatian mereka hanya kepada keinginan untuk mengikuti teladan akan suatu kehidupan yang patut dicontoh sejauh itu memungkinkan. Kalau toh pada suatu waktu mereka memiliki pengalaman supernatural, mereka memalingkan diri dan tidak memberikan perhatian kepadanya. Bahkan, mereka berusaha untuk menghindarinya. Mereka berpendapat, hal tersebut merupakan gangguan dan ujian dan termasuk sebagian dari persepsi-persepsi yang ada pada jiwa, dan karenanya, ia adalah sesuatu yang diciptakan. Mereka juga mengatakan bahwa semua hal yang maujud *(eksistensia)* tidak tercakupkan di dalam persepsi manusia. Ilmu Allah lebih luas, dan penciptaanNya lebih agung, dan syari'atNya lebih bisa menjadi petunjuk dibanding pengalaman mistik apapun. Karenanya, mereka tidak pernah bicara tentang persepsi supernatural mereka. Bahkan, mereka melarang dilakukannya diskusi mengenai persoalan itu dan mencegah para pengikut mereka — yang tabir persepsi inderanya telah tersingkap — memberikan perhatian sekilas kepadanya. Secara kontinue mengikuti teladan dan menuruti kehidupan yang patut dicontoh sebagaimana telah mereka lakukan dalam dunia persepsi inderawi sebelum *kasyf*, dan kepada para pengikutnya mereka suruh supaya melakukan hal yang sama. Demikian seharusnya keadaan seorang Sufi yang baru *(murid)*. Dan Allah mengetahui tentang hakekat hal tersebut.

19 Ilmu ta'bir mimpi

Ilmu ini termasuk bagian dari ilmu-ilmu syari'at dan merupakan pendatang baru dalam Islam ketika ilmu-ilmu pengetahuan menjadi keahlian Ilmu dan sarjana-sarjana menulis buku-buku tentang itu. Mimpi dan ta'bir mimpi sudah pernah ada pada masyarakat za-

---

[1] Al-Husain bin Mansur, Abu Mughits al-Baidlawi, 244-309 (858—59—929). Lahir di Thour dan wafat di Baghdad.

[1] Maksudnya: al-Risalah al-Qusyairiyyah.

man dulu, dan begitu juga keadaannya pada generasi sesudahnya di kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsa sebelum Islam. Hanya saja, ilmu itu tidak sampai kepada kita,[1] karena kita merasa sudah cukup dengan bermacam keterangan para peramal mimpi dari kalangan orang-orang Islam. Namun bagaimanapun juga, semua manusia dapat memiliki mimpi, dan mimpi-mimpi ini harus dita'birkan.

Yusuf yang jujur — semoga salawat dilimpahkan atasnya — telah dita'wilkan mimpinya sebagaimana telah disebutkan di dalam al-Qur'an.[2] Demikian pula halnya di dalam hadits shahih tentang mimpi Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — dan Abu Bakar ridlalah atasnya.

Mimpi-mimpi adalah sebagian dari persepsi supernatural. Nabi Muhammad bersabda: "Mimpi yang shalih adalah sebagian dari empat-puluh enam bagian dari kenabian." Sabdanya lagi: "Yang tinggal dari berita-berita menggembirakan hanyalah mimpi-mimpi yang shaleh, yang dilihat oleh atau diperlihatkan kepada mereka yang shalih."

Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dimulai dengan mimpi. Setiap mimpi nampak dan hanya muncul bagaikan lenyapnya subuh. Dan apabila Nabi selesai mengerjakan shalat shubuh, beliau bertanya kepada para sahabat: "Adakah di antara kalian yang bermimpi tadi malam?". Beliau menanyakan itu untuk mencari berita-berita menggembirakan yang menunjukkan tentang kemunculan dan kemenangan kekuatan Islam.

Alasan kenapa mimpi menjadi sebagai persepsi bagi hal-hal yang gaib (supernatural) adalah sebagai berikut:

Ruh daripada hati *(ruh qalbi)* yaitu uap yang baik yang datang dari rongga di dalam daging hati menyusup ke dalam pembuluh, dan bersama darah menyebar ke seluruh tubuh. Dengan begitu tingkah laku, dan kekuatan kebinatangan menjadi sempurna. Ruh juga merasa lelah karena begitu sibuk dengan persepsi sensual yang berasal dari panca indera dan karena pekerjaan kekuatan-kekuatan eksternal. Dan lalu, apabila permukaan badan sudah tertutupi oleh dinginnya malam, ruh menarik diri dari semua bagian

---

[1] Ternyata banyak karya Yunani tentang ta'bir mimpi — seperti buku karya Artemidorus — telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada abad ke-14 kopi buku ini disimpan di Universitas Istanbul.

[2] Baca al-Qur'an surat 12 (Yusuf).

tubuh menuju pusa :ya, yaitu: hati. Ia beristirahat supaya dapat siap kembali melakukan aktifitasnya dan ketika itu seluruh indera eksternal tidak bekerja. Inilah arti tidur, sebagaimana telah dikemukakan pada permulaan buku ini. Kemudian, ruh hati adalah sarana bagi ruh rasio manusia. Melalui esensinya, ruh rasio menyadari segala sesuatu yang terdapat di alam ketuhanan, sebab realitas dan essensinya adalah identik dengan persepsi. Hanya saja, yang menghalangi pemahaman akan persepsi-persepsi supernatural adalah tirai dari keasyikannya dengan tubuh dan kekuatan-kekuatan serta perasaan guna memenuhi kebutuhan jasmaniah. Apabila ia bebas, dari tirai ini atau lepas daripadanya, pastilah ia balik kembali kepada essensinya, di mana ia menjadi identik dengan persepsi, dan setelah itu dapatlah ia memahami setiap objek persepsi. Atau kalau ia melepaskan sebagian, maka keasyikannya/kesibukannya menjadi berkurang dan ia pun dapat memahami sekilas tentang dunianya karena persepsi indera eksternal — yang biasanya paling banyak melakukan kesibukan — kini telah berkurang kesibukannya. Intensitas persepsi supernaturalnya sebanding dengan kadar tabir yang lenyap daripadanya. Setelah itu, ia pun telah siap untuk menerima persepsi yang tersedia dari dunianya sendiri yang cocok untuk itu. Apabila diterima persepsi-persepsi ini dari dunianya sendiri, ia pun kembali bersamanya ke dalam tubuhnya, sebab selama ia masih tinggal di dalam tubuh jasmaniahnya, ia tidak dapat menjadi aktif kecuali melalui alat-alat jasmani untuk persepsi.

Pancaindera yang dipergunakan tubuh untuk menerima pengetahuan, semuanya berhubungan dengan otak. Di antaranya paling aktif adalah imajinasi, *khayal.* Ia menarik gambar-gambar khayal yang diterima oleh bermacam indera dan kemudian mendesaknya kepada kekuatan mengingat agar tetap terpelihara hingga ia dibutuhkan dalam hubungannya dengan pemikiran dan deduksi. Dari gambar-gambar khayal, jiwa juga mengabstraksi gambar-gambar spiritual-intelektual. Maka dalam proses ini, abstraksi naik ke atas dari *sensibilia* ke *intelligibilia.* Dan imajinasi adalah perantara antara keduanya. Juga, ketika jiwa menerima sejumlah persepsi tertentu dari dunianya sendiri yang kemudian terus dilemparkan kepada imajinasi sehingga membentuk gambar-gambar yang sesuai dan mendorong kepada rasa-umum *(his musytarik)* sehingga per-

sepsi-persepsi itu terlihat oleh orang yang tidur sebagaimana ia nampak oleh indera. Maka, bermacam persepsi itupun ditarik dari ruh rasio ke tingkat persepsi sensual di mana imajinasi kembali menjadi perantara. Inilah hakekat mimpi.

Pancaindera yang dipergunakan tubuh untuk menerima pengetahuan, semuanya berhubungan dengan otak. Diantaranya paling aktif adalah imajinasi, *khayal*. Ia menarik gambar-gambar khayal yang diterima oleh bermacam indera dan kemudian mendesaknya kepada kekuatan mengingat agar tetap terpelihara hingga ia dibutuhkan dalam hubungannya dengan pemikiran dan deduksi. Dari gambar-gambar khayal, jiwa juga mengabstraksi gambar-gambar spiritual-intelektual. Maka dalam proses ini, abstraksi naik ke atas dari *sensibilia* ke *intelligibilia*. Dan imajinasi adalah perantara antara keduanya. Juga, ketika jiwa menerima sejumlah persepsi tertentu dari dunianya sendiri yang kemudian terus dilemparkan kepada imajinasi sehingga membentuk gambar-gambar yang sesuai dan mendorong kepada rasa-umum (*hiss musytarik*) sehingga persepsi-persepsi itu terlihat oleh orang yang tidur sebagaimana ia nampak oleh indera. Maka, bermacam persepsi itupun ditarik dari ruh rasio ke tingkat persepsi sensual dimana imajinasi kembali menjadi perantara. Inilah hakekat mimpi.

Dari keterangan terinci ini nampak perbedaan antara mimpi yang shalih dengan "mimpi yang kacau", yang bohong. Sesungguhnya, semua itu adalah gambar-gambar dalam imajinasi sewaktu tidur. Namun, apabila gambar-gambar itu turun dari ruh rasio yang menerimanya, maka ia adalah mimpi. Namun apabila gambar-gambar itu berasal dari gambar-gambar yang terdapat di dalam kekuatan mengingat dimana imajinasi telah menyimpankannya ketika seseorang sedang terjaga, maka gambar-gambar itu adalah 'mimpi-mimpi yang kacau' (*adlghatsu ahlam*).

Mimpi-mimpi shalih mempunyai tanda-tanda yang mengarah kepada indikasi kejujurannya dan memperlihatkan kebenarannya sehingga si pemimpi merasa mendapat berita-berita yang menggembirakan dari Allah untuknya sewaktu tidur.

Satu diantara tanda-tanda itu ialah bahwa orang yang bermimpi cepat-cepat bangun begitu melihat mimpi itu. Ia merasa sama sebagaimana kalau dia bersegera tegak untuk bangun dan mendapatkan persepsi sensual. Bilamana dia bersikeras untuk me-

neruskan tidurnya, persepsi yang diberikan kepadanya akan terasa membebaninya. Karenanya, dia mencoba untuk menghindar dari keadaan menerima persepsi supernatural ke persepsi sensual di mana jiwa selalu terbenam penuh dalam tubuh dan keadaan yang serba kebetulan yang bersifat jasmaniah.

Tandanya yang lain ialah bahwa mimpi itu tetap tinggal dengan seluruh detail-detailnya di dalam ingatan. Lalai ataupun lupa tidaklah berpengaruh kepadanya. Aktifitas pemikiran dan mengingat-ingat tidaklah dibutuhkan kalau tujuannya supaya memunculkan kepermukaan pikiran seseorang. Mimpi tetap tergambar di dalam pikiran pemimpi ketika dia sudah bangun. Tak ada bagian yang hilang. Hal ini disebabkan karena persepsi jiwa tidak memerlukan waktu dan tidak membutuhkan tatanan secara berurutan, tetapi seluruhnya terjadi seketika dan dengan suatu elemen waktu yang tunggal. Sebaliknya 'mimpi-mimpi yang kacau' memerlukan tempat di dalam waktu karena ia terletak pada kekuatan otak dan dikeluarkan dari daya ingat kepada rasa-umum oleh imajinasi. Proses itu merupakan tindakan tubuh, dan seluruh aktifitas tubuh mengambil tempat dalam waktu. Ia pun membutuhkan suatu tatanan dalam urutan yang teratur supaya dapat memahami sesuatu, baik yang datang mula-mula atau yang datang kemudian. Keadaan lupa, selalu berpengaruh terhadap kekuatan otak, sehingga berpengaruh kepadanya. Tidak demikian halnya dengan persepsi-persepsi ruh rasio. Ia tidak mengambil tempat di dalam waktu dan tidak memiliki tatanan teratur. Persepsi-persepsi ruh rasio tertanam seluruhnya seketika, dalam moment yang amat singkat. Maka, setelah orang itu bangun, mimpinya masih tetap ada dalam ingatannya selama beberapa waktu. Bagaimanapun mimpi itu tidak lenyap dari pikirannya karena akibat kelupaan kalau saja secara murni ia telah menjadi suatu kesan yang kuat. Namun, apabila dibutuhkan pemikiran dan aplikasi untuk mengingat sesuatu mimpi setelah orang itu bangun dan apabila dia telah lupa akan sebagian dari detail-detailnya sebelum dia dapat mengingatnya kembali, maka mimpi itu tidaklah shalih (benar), tapi "mimpi yang kacau".

(Tanda-tanda ini termasuk bagian khusus dari wahyu nabi)[1].

---

1. Bagian dalam tanda kurung ini, terdapat di dalam *Muqaddimah* edisi Inggris terjemahan Franz Rosenthal.

Mengenai makna takbir (ramalan mimpi), ketahuilah bahwa ruh rasio memiliki persepsinya dan meneruskannya kepada imajinasi. Imajinasi lalu membentuk menjadi gambaran-gambaran sejauh sama dengan idea yang diterima. Misalnya, idea seorang raja yang agung telah diterima, maka imajinasi menggambarkannya dalam bentuk sebuah lautan. Atau, idea dari musuh, digambarkan oleh imajinasi dalam bentuk seekor ular. Ketika terjaga dari tidurnya, dia tidak mengetahui apapun selain bahwa dia melihat lautan dan ular. Lalu, si peramal mimpi yang sudah yakin kalau lautan adalah gambar sensual dan idea yang diterima merupakan sesuatu di belakangnya, lalu melalui analogi (*quwwatut tasybih*) ia mulai meramal. Dia diberi petunjuk oleh data-data yang menetapkan karakter idea yang diterima. Dia akan mengatakan, misalnya, arti dari lautan itu adalah raja, sebab lautan merupakan makhluk besar yang cocok sebagai analog dengan raja. Demikian pula ular, analog dengan musuh karena bahayanya yang besar. Dan begitu pula bejana-bejana dapat dianalogikan dengan wanita-wanita mengingat mereka adalah wadah-wadah, dan seterusnya.

Ada mimpi yang jelas dan tidak membutuhkan penafsiran karena gamblang dan jelas, atau karena dekatnya idea yang dipersepsikan dengan analoginya. Karena itu, di dalam hadits shahih disebutkan: "Mimpi ada tiga. Mimpi dari Allah, mimpi dari malaikat, dan mimpi dari setan". Mimpi dari Allah itulah yang merupakan mimpi yang jelas, yang tidak membutuhkan suatu penafsiran. Yang datang dari malaikat adalah mimpi-mimpi yang benar tapi membutuhkan penafsiran; sedang mimpi dari setan adalah mimpi-mimpi yang kacau.

Ketahuilah juga, apabila ruh memberikan persepsinya kepada imajinasi, maka ruh itu melukiskannya hanya dalam bentuknya yang biasa dari persepsi sensual. Apabila bentuk atau cetakan itu tidak ada sama sekali di dalam persepsi sensual, maka imajinasi tidak dapat menciptakan/mengadakan sesuatu gambar. Maka, seseorang yang dilahirkan buta, mana mungkin ia dapat melukiskan seorang raja dengan sebuah lautan atau musuh dengan ular atau wanita dengan bejana? Sebab dia tidak pernah melihat satu pun dari bentuk-bentuk tersebut. Baginya, imajinasi hanya melukiskan gambaran yang punya kesamaan dengan tipe persepsinya, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang didengar dan dicium-

nya. Peramal mimpi hendaknya memperhatikan hal-hal semacam ini untuk menghindari kebingungan di dalam takbir mimpi atau mencegah kaidah-kaidah menjadi berantakan.

Kemudian, ilmu takbir mimpi adalah suatu pengetahuan tentang kaidah-kaidah (norma-norma) general di atas mana peramal mimpi berpijak guna penafsiran dan penjelasan tentang semua yang diceritakan orang kepadanya. Misalnya, dia mengatakan: lautan menunjuk kepada raja. Di lain tempat dia mengatakan bahwa lautan menunjuk pada kemarahan. Di lain tempat lagi dia mengatakan kalau lautan itu menunjuk pada kesusahan dan malapetaka. Atau ular dikatakan menunjuk pada musuh. Pada mimpi yang lain, ular sebagai menunjuk pada seseorang yang menyembunyikan rahasia. Atau ular menunjuk pada kehidupan, dan seterusnya.

Si peramal menghafal kaidah-kaidah yang bersifat general itu sebagaimana yang dibutuhkan oleh data-data guna menetapkan tafsir yang paling pantas bagi setiap mimpi. Sebagian dari data itu muncul dalam keadaan bangun. Ada juga yang muncul pada waktu tidur. Dan diantaranya ada yang tercipta dalam jiwa si peramal sendiri dengan sifat khusus: "Segala yang gampang tercipta karena kebiasaan."

Ilmu ini masih tetap berlanjut di kalangan orang-orang terdahulu. Muhammad bin Sirin — seorang sarjana dalam ilmu ini — telah menulis tentang kaidah—kaidah takbir mimpi. Pada masa ini, banyak orang sama-sama mempelajarinya. Juga al-Kurmani menulis tentang ilmu ini. Kemudian para sarjana ilmu kalam dan mutakhir menulis dan memperbanyak. Saat ini buku yang dipergunakan di kalangan masyarakat Maghribi adalah karya Ibnu Abu Thalib al-Qayrawani — salah seorang sarjana dari al-Qayrawan, misalnya *al-Mumatti'* dan lain-lainnya. Juga, kitab *al-Isyarah* karya al-Salimi.

Takbir mimpi merupakan ilmu yang disinari oleh cahaya kenabian; karena antara kenabian dan mimpi terdapat hubungan satu sama lainnya seperti yang disebutkan di dalam hadits shahih. Dan Allah maha mengetahui tentang segala yang gaib.

20 Bermacam ilmu yang menggunakan alat berpikir

Ilmu-ilmu intelek (*al-'ulum al-'aqliyyah*) cukup alamiah bagi

manusia karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Ilmu-ilmu itu tidak terbatas untuk suatu kelompok khusus (*millah*). Akan tetapi dipelajari oleh anggota-anggota berbagai *millah* yang semuanya secara sama-sama mampu untuk mempelajarinya dan melakukan riset di dalamnya. Ilmu-ilmu itu terdapat dalam kehidupan manusia sejak mula peradabannya di dunia. Ilmu-ilmu ini disebut dengan ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Ia mencakup empat macam ilmu.

(1) Ilmu logika (*manthiq*). Ilmu untuk menghindarkan kesalahan pemikiran dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta tersedia yang telah diketahui. Faedahnya, memberikan kemungkinan bagi penuntut ilmu untuk membedakan yang benar dari yang salah. Hal tersebut diinginkan dalam studinya untuk bermacam persepsi dan appersepsi-appersespi yang essensial dan assedental sehingga mampu mengetahui dengan pasti akan kebenaran segala ciptaan, negatif atau positif, sejauh kemampuannya untuk berpikir.

(2) Kemudian, para filosuf dapat mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera, seperti: benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang yang diciptakan dari (substansi-substansi elemental), benda-benda angkasa, gerakan alami, dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lain-lainnya. Disiplin ilmu ini disebut "fisika", ilmu alam. Ini adalah ilmu yang kedua dari ilmu-ilmu intelek (daya pikir).

(3) Atau mereka dapat mempelajari masalah-masalah metafisika, spritual. Ilmu ini disebut "metafisika" yang adalah ilmu ketiga dari ilmu-ilmu intelek.

(4) Ilmu yang keempat: studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam ilmu yang disebut 'ilmu "matematik".

Ilmu matematik yang pertama disebut *geometri*, ilmu ukur. Ia mempelajari ukuran-ukuran secara umum, ada yang terputus seperti misalnya yang berbentuk angka-angka, atau bersambung seperti bentuk-bentuk geometris. Boleh merupakan satu dimensi, dua dimensi, atau tiga dimensi. Geometri mempelajari ukuran-ukuran ini dan segala yang menggejala, baik dari sisi esensi ukuran-ukuran itu sendiri atau dari segi nisbah antara satu dengan lainnya.

Ilmu matematik yang kedua adalah *aritmetika*. Pengetahuan tentang sifat-sifat essensial dan assidental daripada kwantitas yang terputus, yaitu angka.

Ilmu matematik yang ketiga adalah *musika*. Pengetahuan tentang ukuran suara dan nada serta pengukurannya dengan angka-angka. Hasilnya merupakan pengetahuan tentang nada-nada musik.

Ilmu matematik yang keempat adalah astronomi. Ilmu yang menetapkan bentuk daerah angkasa, posisi dan jumlah planet dan bintang tertentu, dan dengannya memungkinkan mempelajari semuanya ini dari gerakan benda-benda dilangit yang kelihatan terdapat di setiap ruang angkasa, gerakan-gerakannya — baik yang kelak maupun lurus, prosesi dan resesinya.

Inilah tujuh pokok ilmu filsafat. Logika datang pertama. Lalu, matematika yang dimulai dengan aritmetika dan diikuti geometri, astronomi serta musika. Kemudian fisika, dan terakhir, metafisika.

Masing-masing ilmu memiliki cabang-cabang. Salah satu cabang fisika adalah kedokteran, sedang aritmetika memiliki ilmu hitung, faraidl, dan aritmetika bisnis. Diantara cabang astronomi tercatat tabel-tabel astronomi yang berisi hukum-hukum perhitungan gerakan bintang-bintang dan data untuk mengetahui berbagai posisi pada saat tertentu. Cabang lain dari studi tentang bintang-bintang adalah ilmu hukum perbintangan (astrologi).

Kita akan membicarakan semua ilmu ini, satu demi satu, hingga yang paling akhir.

Sebelumnya baiklah diketahui bahwa sejauh pengetahuan kita berdasarkan keterangan sejarah, disebutkan bahwa ilmu-ilmu ini telah mendapat perhatian luar biasa dari dua bangsa besar sebelum Islam, yaitu bangsa Persia dan Yunani. Ilmu-ilmu ini secara besar-besaran diminati sekali di kalangan mereka, karena peradaban yang dimilikinya memang tinggi dan merupakan bangsa-bangsa yang berkuasa sebelum Islam. Di daerah-daerah dan di pelbagai kota mereka, ilmu-ilmu itu tumbuh pesat sekali.

Bangsa Kaldea, dan sebelum itu, bangsa Syria, dan juga bangsa Kopta yang seangkatan dengan mereka memberikan perhatian amat besar terhadap sihir dan astrologi serta masalah-masalah yang berhubungan dengan kekuatan daya tarik dan ajimat. Bangsa

Persia dan Yunani mempelajari ilmu-ilmu ini dari mereka. Secara khusus, bangsa Kopta mengembangkannya sehingga menjadi bangsa paling unggul di antara mereka. Selanjutnya — berbagai peristiwa yang disebutkan di dalam *al-Matluww*[1] — tentang Harut dan Marut[2], masalah tukang-tukang sihir,[3] dan yang dinukilkan oleh para ilmuwan perihal ihwal al-Barabi di dataran tinggi Mesir. Kemudian ilmu-ilmu ini dinyatakan terlarang dan haram oleh millah-millah selanjutnya. Akibatnya, ilmu-ilmu yang berkenaan dengan astrologi dan sihir menjadi lenyap seakan-akan tidak pernah ada. Hanya sebagian kecil sisanya yang masih tinggal, yang dialihkan orang-orang yang mempraktekkan keahlian tersebut. Dan Allah yang lebih mengetahui kebenaran ilmu-ilmu itu. Pedang-pedang syariat agama terhunus di punggung melarang ilmu-ilmu itu dipraktekkan.

Di kalangan bangsa Persia, ilmu-ilmu intelek memainkan peranan besar dan penting karena dinasti-dinasti Persia amat kuat dan memerintah tanpa gangguan. Dikatakan, ilmu-ilmu intelek ini datang ke Yunani dari orang-orang Persia ketika Alexander membunuh Darius dan menguasai emperium Kaemenia (Achaemenid). Pada waktu itu Alexander, merampas ribuan buku dan ilmu pengetahuan bangsa Persia yang tidak terhitung banyaknya. Namun, setelah kaum Muslimin menaklukkan bumi Persia dan menemukan sejumlah besar buku-buku, Sa'ad ibn Abi Waqqash menulis surat kepada 'Umar ibn Khattab, meminta izin kepadanya untuk mengambil buku-buku itu dan mengajarkannya kepada kaum Muslimin. 'Umar pun membalasnya: "Lemparkan buku-buku itu ke dalam air. Apabila yang dikandung buku-buku itu adalah petunjuk yang baik, maka Allah telah memberi kita petunjuk yang lebih baik daripadanya. Apabila isinya adalah kesesatan, maka Allah telah memelihara kita daripadanya." Maka, kaum Muslimin pun melemparkan ke dalam air atau ke dalam api, dan ilmu-ilmu bangsa Persia itu pun lenyap dan tidak sampai kepada kita,[1]

---

1. Secara harfiah berarti Bacaan. Sedang yang dimaksud adalah al-Qur'an.
2. Firman Allah surat al-Baqarah. Ayat ini khusus untuk tukang-tukang sihir bangsa Kaldea.
3. Menunjuk pada kisah Musa as. dengan tukang-tukang sihir, kisah yang diulang di berbagai tempat dalam al-Qur'an.

1. "Inilah kisah lain dari legenda terkenal sehubungan dengan perintah 'Umar untuk

Sedangkan pada dinasti Byzantium (Romawi) yang sejak semula berada di bawah bangsa Greek (Yunani), ilmu-ilmu — intelek juga mendapat tempat yang terhormat. Ilmu-ilmu itu dikembangkan oleh tokoh-tokoh Yunani terkenal, dan diantara mereka adalah para ahli filsafat, dan lain-lainnya. Filosuf-filosuf Peripatea[2] — khususnya kaum Stoa[3] — memiliki metode pengajaran yang baik untuk ilmu-ilmu intelektual. Diperkirakan mereka telah melakukan studi di dalam *stoa* yang melindungi mereka dari matahari dan dingin. Seperti diduga, tradisi sekolah mereka berasal dari sejak Lukman yang bijak dan murid-muridnya hingga Sokrates yang lumpuh.[4] Kemudian kepada muridnya, Plato. Dilanjutkan lagi kepada Aristoteles, dan dari Aristoteles kepada muridnya, Alexander dari Aphrodisias[1] dan Themistius[2] dan lain-lainnya.

Aristoteles adalah guru Alexander — raja yang mengalahkan dan mencaplok Persia. Aristoteles seorang ilmuwan Yunani paling besar dan menikmati prestise dan nama sangat baik. Dia disebut "Guru yang Pertama", sehingga terkenal di dunia.

Setelah dinasti Yunani hancur dan kaisar-kaisar Romawi berkuasa dan menganut agama Nasrani (Kristen), lalu ilmu-ilmu intelek mereka jauhi sebagaimana diharuskan oleh sekte-sekte dan hukum-hukum keagamaan mereka. Ilmu-ilmu itu tetap tertinggal di dalam lembaran-lembaran dan sebagai karya-karya ilmiah yang tetap tergeletak di lemari-lemari perpustakaan.

---

menghancurkan atau membakar Perpustakaan di Alexandria. Kisah tersebut di atas dan kisah pembakaran perpustakaan ini, tidak pernah disebut-sebut oleh sejarawan-sejarawan terkemuka", demikian komentar Dr. Abdul Wahid dalam bukunya *Komentar atas Muqaddimah.*

2. Kata *massya-un* dikenal untuk mazhab Aristo dan murid-muridnya. bahasa Inggrisnya Peripatetis. Mereka disebut demikian karena mereka mempelajari Filsafat, berdebat dan memperdebatkan sekolah Lysia sambil berjalan keliling kota dan pasar. Aristoteles sendiri mengajarkan ilmu-ilmu kepada muridnya sambil berjalan.
3. Kaum Stoa, dimasukkan Ibnu Khaldun sebagai filosuf-filosuf peripatetia (yang selalu berjalan). Padahal kita tahu bahwa Mazhab Stoa adalah mazhab Zeno dari Citium. Jelas, antara keduanya — Aristo dengan Zeno — berbeda, bahkan dibedakan oleh waktu sekitar 68 tahun. Sarjana-sarjana muslim menyebut mereka dengan *masysy-un* (peripatetia) karena keduanya mempunyai kesamaan, yaitu mengajar dengan berjalan.
4. Sokrates sering bentrok dengan Diogenes dari Sinope yang konon memilih sebuah tong sebagai tempat kediamannya.

1. Alexander dari Aphrodisian, seorang komentator Aristoteles, dan bukan muridnya secara langsung sebagaimana diduga Ibnu Khaldun.
2. Juga komentator Aristoteles yang terkenal.

Kemudian, kaisar-kaisar Romawi menaklukkan Syiria. Tapi buku-buku kuna berisi ilmu-ilmu itu tetap saja berada di tempatnya. Kemudian, Allah mendatangkan Islam, dan pada pemeluknya memperoleh kemenangan yang sangat gemilang. Pasukan Islam menaklukkan Byzantium (Romawi) sebagaimana Romawi dulu menaklukkan bangsa-bangsa dari kerajaan-kerajaan di bawahnya. Pada mulanya, orang-orang Islam hidup sederhana dan tidak memperhatikan pertukangan atau keahlian. Namun, kemudian pemerintahan dan daulah Islam berkembang pesat. Kaum muslimin mengembangkan suatu kebudayaan hidup menetap, *hadlarah*, yang tidak pernah dimiliki bangsa-bangsa selain mereka. Mereka menjadi benar-benar berpengalaman dalam berbagai macam keahlian dan ilmu pengetahuan. Maka, mereka pun punya keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu filsafat. Mereka telah mendengar sebagian ilmu itu disebutkan oleh uskup-uskup dan biarawan-biarawan di kalangan warganegara yang beragama Kristen. Dan juga kemampuan manusia untuk berpikir telah memberi aspirasi dalam jurusan ilmu-ilmu rasio. Abu Ja'far al-Manshur pun mengirimkan utusan kepada Kaisar Romawi dan memintanya agar dikirimi terjemahan karya-karya matematika. Kaisar mengirimkan buku Euklides dan beberapa karya lainnya tentang fisika. Kaum muslimin membaca dan mempelajari isinya. Keinginan mereka untuk mendapatkan tambahannya kian berkobar. Selanjutnya, al-Makmun sendiri datang. Dia telah memiliki beberapa pengetahuan ilmiah. Karenanya dia memiliki kecintaan kepada ilmu pengetahuan. Kecintaan itu menumbuhkan semangatnya untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ilmu-ilmu intelek. Dia mengirimkan banyak utusan kepada raja-raja Romawi, hendak menyingkap ilmu-ilmu Yunani dan mengkopinya dalam tulisan Arab; dan untuk tujuan itu dikirim penerjemah-penerjemah. Hasilnya, sebagian besar tulisan telah dipelihara dan dikoleksi.

Dengan serius penuh perhatian ilmuwan-ilmuwan Muslim mempelajari ilmu-ilmu Yunani. Mereka menjadi trampil dalam berbagai cabang ilmu. Kemajuan yang dicapai dalam studi ilmu-ilmu itu telah sampai ke puncaknya. Mereka menentang sebagian besar pendapat Guru Yang Pertama, Aristoteles. Mereka menganggap autoritas pendapat Aristoteles telah dicapai karena popularitasnya yang tinggi sekali. Mereka lalu menulis karya-karya

secara sistematis mengenai masalah itu. Mereka mengungguli para pendahulu mereka dalam ilmu-ilmu intelek.

Abu Nashr al-Farabi dan 'Ali Ibn Sina (Avicenna) di Timur, Qadli Abu l-Walid ibn Rusyd (Averroes) dan Wazir Abu Bakar bin as-Shaigh (Avempace) di Andalusia, adalah diantara filosuf-filosuf Islam paling besar. Di samping nama-nama tersebut di atas, banyak lagi nama yang telah mencapai puncak dalam ilmu-ilmu intelek. Orang-orang tersebut telah menikmati popularitas dan prestise tersendiri.

Banyak ilmuwan membatasi diri untuk mengembangkan ilmu matematika dan ilmu lain yang masih ada hubungannya seperti astrologi, sihir, dan ajimat-ajimat. Orang-orang terkenal yang masih mempraktekkan ilmu-ilmu tersebut adalah (Jabir bin Hayyan di Timur)[1] dan seorang Andalusia bernama Maslamah bin Ahmad al-Majriti beserta murid-muridnya.

Ilmu-ilmu intelek dan para ahlinya masuk ke dalam Islam dalam beberapa kategori. Sebagian menggoda beberapa orang yang memiliki minat sangat besar untuk mempelajari ketiga ilmu itu dan meniru pendapat-pendapat yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, dosa adalah milik orang yang mengerjakannya. "Jika Allah menghendaki, mereka tidaklah melakukannya,"[2]

Selanjutnya, aktivitas mencipta peradaban terhenti di Maghribi dan di Andalusia. Ilmu-ilmu pengetahuan mundur bersama merosotnya peradaban. Konsekuensinya, aktivitas ilmiah lenyap di sana, kecuali sebagian kecil saja dari sisa yang bisa didapat pada beberapa individu yang terpisah dan berada di bawah kontrol sarjana-sarjana ahlus Sunnah.

Kami mendengar ilmu-ilmu intelek masih terdapat di kalangan penduduk Timur, khususnya di 'Iraq nonArab dan di timur jauh, di Transoxania. Disebutkan, di sana mereka sangat sukses di dalam ilmu-ilmu intelektual dan tradisional karena peradaban mereka sangat kaya dan keberdayaan hidup menetap mereka benar-benar kokoh berurat-berakar.

Di Mesir, saya telah menemukan beberapa karya, dan yang terbanyak adalah karangan seorang sarjana besar dari Hurat daerah

---

1. Kalimat dalam kurung ini kami kutip dari terjemahan Muqaddimah edisi Inggris oleh Franz Rosenthal.
2. Qur'an surat al-An'am, ayat 137.

bagian negeri Khurasan. Pengarang itu terkenal dengan nama Sa'ad d-Din at-Taftazani. Ia berbicara tentang Ilmu kalam, ushul fiqih dan al-bayan (retorika). Ini membuktikan dia telah memiliki keahlian yang matang dalam bidang ilmu-ilmu ini. Pada beberapa bagian terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa dia telah mempelajari ilmu-ilmu filsafat dan punya andil besar dalam segala didisplin ilmu intelek. Semoga Allah mengukuhkan kemenenganNya kepada siapa yang dikehendakiNya.

Juga, kami mendengar ilmu-ilmu filsafat telah berkembang pesat di negeri Franka dan di tanah Roma dan di daerah bagian utaranya. Dikatakan ilmu-ilmu itu dipelajari kembali di sana dan sekolah yang mengajarkan ilmu itu banyak jumlahnya. Ulasan-ulasanannya sistematis dan sangat konprehensif. Orang-orang yang mengetahuinya banyak, dan pelajar-pelajarnya banyak sekali. Dan Allah lebih mengetahui tentang segala yang terdapat di sana. Dia menciptakan dan memilih apa saja yang dikehendakiNya.

21 Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan angka-angka

Yang pertama, aritmetika. Aritmetika adalah pengetahuan tentang angka-angka yang dikombinasi di dalam deret hitung dan deret ukur ......[1] Disiplin ilmu ini adalah cabangnya pertama dari ilmu-ilmu matematis dan yang paling pasti. Ia masuk ke dalam pembuktian melalui hitungan. Buku-buku tentang ilmu ini banyak ditulis sarjana-sarjana terdahulu dan kemudian. Sebagian besar dari mereka memasukkan ilmu itu ke dalam bagian ilmu matematis dan tidak menuliskannya secara tersendiri. Misalnya, Ibn Sina di dalam bukunya *as-Syifa'*, *an-Najat*, dan sarjana-sarjana lain terdahulu. Sedangkan bagi sarjana-sarjana mutakhir, ilmu itu tidak lagi dipelajari dan manfaatnya terbatas pada argumen-argumen dan bukan pada hitungan. Karena itu, mereka menjauhinya setelah mereka menyimpulkan saripatinya di dalam argumen-argumen hitungan, sebagaimana dilakukan Ibn Sina di dalam bukunya *Raf'ul Hijab.* Dan Allah maha suci maha tinggi yang lebih mengetahui.

1. Dalam terjemahan ini kami tidak memuat contoh-contoh artimetika yang disebut Ibnu Khaldun banyak sekali.

Salah satu cabang aritmetika adalah keahlian menghitung. Keahlian ilmiah yang berkenaan dengan perhitungan angka-angka melalui cara 'menggabung' dan 'memisah'. 'Menggabung' dapat dilakukan dengan menambah satuan-satuan. Ini disebut pertambahan. Atau, boleh dilakukan dengan mengalikan suatu angka dengan satuan angka-angka lain. Ini perkalian. 'Memisah' juga dapat dilakukan dengan melepaskan suatu angka dari angka yang lain dan melihat apa yang tertinggal. Itulah pengurangan. Atau, menceraikan suatu angka kepada bagian-bagian yang sama dari suatu angka yang diberikan. Inilah pembagian.

'Menggabung' dan 'memisah' atau 'memecah' ini dapat dilakukan kepada angka-angka yang banyak atau satuan-satuan. Satuan adalah perhubungan antara satu angka kepada angka yang lain. Perhubungan ini disebut satuan. Dan juga, boleh 'menggabung' dan 'memisah' pada 'akar-akar'. 'Akar-akar' adalah angka-angka yang, apabila diperkalikan pada yang semacamnya, membawa pada angka-angka kwadrat. 'Akar-akar' itu juga tercakup ke dalam proses-proses 'menggabung' dan 'memisah'.

Keahlian ini merupakan kreasi baru. Ia dibutuhkan untuk berhitung dalam bisnis. Sarjana-sarjana telah menulis beberapa buku tentang itu. Buku-buku itu dipergunakan di kota-kota untuk pengajaran kepada anak-anak. Metode pengajarannya ialah dengan memulainya pelajaran penghitung, sebab ia berhubungan dengan pengetahuan yang jelas dan bukti-bukti yang sistematis. Biasanya, ia melahirkan suatu pikiran yang cemerlang dan terlatih sepanjang garis-garis yang benar. Dikatakan bahwa barang siapa memajukan dirinya dengan mempelajari pelajaran berhitung sedini mungkin dalam kehidupannya, akan terbiasa menjadi orang yang benar. Sebab dalam berhitung terdapat suatu dasar yang benar dan membutuhkan disiplin-diri. Kebenaran atau ketepatan dan disiplin-diri itu pun akan menjadi suatu watak bagi orang tersebut. Dia akan terbiasa dengan kebenaran dan mengikutinya secara methodis.[1]

Karya paling baik tentang ilmu itu, saat ini, di Maghribi,

1. *La morale des sciences* dianggap sebagai teori oleh paedagogis-paedagogis modern, telah dikemukakan Ibnu Khaldun lebih dari empat abad yang lalu.

adalah kitab *al-Hishar as-Shaghir.* Dan Ibn Sina dari Marokko mempunyai sebuah ringkasan dari ilmu ini, yang berisikan kaidah-kaidah dari karya yang berguna. Kemudian, dia menerangkannya secara terinci dalam bukunya yang diberi judul *Raf'ul Hijab.* Kitab al-Hishar as-Shaghir amat sukar bagi pemula karena di dalamnya terdapat pembuktian-pembuktian yang dasar-dasarnya logis. Memang sebuah buku bernilai tinggi, yang kehebatannya kami ketahui dari pengakuan para guru. Sebuah buku yang pantas disebut demikian. Buku ini menjadi sukar bagi para pemula hanya karena cara pembuktiannya yang menggunakan ilmu matematis disebabkan problem dan analisanya telah jelas seluruhnya. Apabila Ibn Sina memberinya keterangan, itu hanya merupakan bukti lebih lanjut terhadap karya-karya itu. Sebagian, ada yang sukar untuk dipahami yang tidak terdapat di dalam karya-karya analisa hitungan. Maka hendaklah Anda memikirkannya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya dengan cahayaNya, dan dia maha kuat maha kukuh.

Aljabar

Cabang lain dari aritmetika adalah aljabar. Satu keahlian yang memungkinkan untuk menemukan data yang tidak diketahui dari yang diketahui, apabila di sana terdapat suatu pertalian antara keduanya yang saling membutuhkan. Istilah-istilah tehnis khusus telah ditegakkan di dalam aljabar untuk berbagai macam perkalian dari yang tidak diketahui. Yang pertama disebut 'angka' sebab dengan itu sesuatu yang dicari dapat ditentukan dengan mengeluarkan nilainya dari pertalian yang tidak diketahui. Yang kedua disebut 'sesuatu', sebab dari segi yang abstrak setiap yang tidak diketahui bereferensi pada 'sesuatu'. Itu juga disebut 'akar', karena (elemen yang sama) membutuhkan perkalian pada derajat-kedua (persamaan-persamaan) Yang ketiga disebut 'harta', dan ini adalah kwadrat yang tidak diketahui. Setiap sesuatu dibelakangnya tergantung kepada pangkat-pangkat dari kedua elemen yang dikalikan.

Kemudian, disana terdapat kerja yang terkondisikan oleh problem. Seseorang mulai menciptakan suatu persamaan antara dua atau lebih dari berbagai macam unit dari (ketiga) elemen

tersebut. Berbagai elemen itu 'dikonfrontasikan' satu sama lainnya, dan bagian-bagian 'yang pecah' (di dalam persamaan itu) 'disusun' sehingga menjadi 'benar'. Derajat-derajat persamaan-persamaan itu dikurangkan pada bentuk-bentuk dasar yang paling kecil bila memungkinkan, hingga ia menjadi tiga. Aljabar berkisar pada seputar ketiga bentuk dasar ini, yaitu 'angka', 'sesuatu', dan 'harta'.

Apabila suatu persamaan tegak antara satu elemen dengan yang lainnya, nilai dari yang tidak diketahui itu telah pasti. Nilai 'harta' atau 'akar' menjadi diketahui dan pasti apabila dipersamakan dengan 'angka'. Suatu 'harta' yang dipersamakan dengan 'akar-akar' menjadi pasti oleh perkalian 'akar-akar' itu.

Apabila suatu persamaan terdapat antara satu elemen dan dua, di sana terdapat cara pemecahan geometris untuk itu dengan perkalian sebagian dari sisi yang tidak diketahui dari persamaan itu dengan kedua elemen itu. Perkalian tersebut sebagian menentukan nilai persamaan. Persamaan-persamaan dengan dua elemen pada satu sisi dan dua pada yang lain adalah tidak mungkin.

Angka terbesar dari persamaan yang dilakukan oleh ahli-ahli aljabar adalah enam. Persamaan-persamaan yang sederhana dan yang campuran atas 'angka-angka', 'akar-akar', dan 'harta-harta datang pada enam.

Orang pertama yang menulis disiplin ilmu ini adalah Abu 'Abdillah al-Khawarazmi, dan sesudahnya, Abu Kamil Syuja' bin Aslam. Orang-orang lain datang mengikuti jejaknya. Kitabnya tentang keenam problem (persamaan) merupakan buku paling baik yang ditulisnya. Banyak penduduk Andalusia mengomentarinya, hingga menjadi lebih baik. Buku komentar atasnya yang paling baik adalah kitab karya al-Qurasyi.

Kami mendengar para ahli matematika di Timur telah memperluas hitungan aljabar melampaui angka enam dan membawanya keluar sampai lebih dari dua puluh. Untuk semua itu, mereka telah menyingkap cara-cara pemecahan yang didasarkan pada bukti-bukti geometris yang kokoh. Dan Allah "menambah pada penciptaan apa yang dikehendakiNya".[1] Maha suci dan maha tinggi Dia.

1. Qur'an surah Fathir, ayat 1.

Aritmetika Bisnis

Aritmetika punya cabang yang disebut Hitung Dagang. Aplikasinya banyak dilakukan di kota-kota. Bisnis yang berkenaan dengan jual beli barang, pengukuran tanah, zakat dan semua bisnis lain yang punya hubungan dengan angka-angka. Dalam hal ini, seorang mempergunakan kedua keahlian matematis, berhubungan dengan yang tidak diketahui dan yang diketahui, dengan pecahan-pecahan, jumlah total, akar-akar, dan lain-lainnya.

Tujuan memperbanyak masalah yang dikemukakan sehubungan dengan hal tersebut diperoleh dari pengalaman dan keahlian dengan mengulang-ulang aritmetika hingga kecakapan dalam berhitung benar-benar berurat-berakar.

Ahli-ahli matematika dari Andalusia telah menulis sejumlah besar karya tentang masalah itu. Diantaranya yang terkenal adalah Hitung Dagang az-Zahrawi, Ibn as-Samah, dan Abu Muslim ibn Khaldun, murid Maslamah al-Majriti, dan lain sebagainya.

Faraidl

Cabang lainnya lagi dari artimetika adalah *faraidl*, keahlian menghitung di dalam upaya menetapkan bagian-bagian, *siham* yang benar dari suatu hitungan bagi ahli-ahli waris yang berhak (*dzawil furudl*). Bisa terjadi timbulnya karena persoalan banyaknya ahli waris, dan salah seorang dari mereka meninggal maka hitungan porsinya dibagikan kepada para ahli warisnya. Atau, porsi-porsi individual ketika dihitung bersama dan ditambah, kok melampaui jumlah keseluruhan harta warisan. Atau, boleh jadi timbul masalah ketika satu ahli waris menerima dan yang lain menolak, atau sebaliknya. Semuanya ini membutuhkan penyelesaian guna menentukan jumlah yang benar atas bagian dari sebuah harta warisan untuk sampai kepada setiap sanak famili dan ahli waris keseluruhan. Di sini ilmu berhitung memainkan peranan sangat penting. Ia berkenaan dengan jumlah-jumlah total, pecahan-pecahan, akar-akar, yang diketahui dan yang tidak diketahui; ia tersusun menurut bab-bab dan masalah faraidl fiqhiyah.

Karenanya, keahlian ini sedikit banyak punya hubungan dengan fiqih, misalnya, dengan faraidl — hukum-hukum tentang

bagian yang sah dari harta warisan, pengurangan atas bagian individu (*'aul*), penerimaan dan penolakan ahli waris, wasiat-wasiat, manumissi dengan kehendak (*tadbir*), serta bermacam persoalan lainnya. Juga punya hubungan dengan aritmetika ketika menetapkan jumlah yang benar dari bagian-bagian sesuai dengan hukum fiqh.

Ia merupakan disiplin ilmu yang sangat penting. Para ahlinya telah mengeluarkan hadits-hadits nabi yang menunjukkan ketinggian nilai disiplin ilmu ini, seperti: "Faraidl adalah sepertiga ilmu", dan "bahwa ia adalah ilmu yang pertama bernilai tinggi diantara ilmu-ilmu lainnya," dan sebagainya. Bagi saya, pengertian-pengertian lahiriah hadits-hadits yang seperti itu tidak lain menunjuk pada *faraidl 'ainiyyah* (kewajiban-kewajiban agama secara individual), sebagaimana telah dikemukakan di depan, dan bukan *faraidl al-wiratsat* (faraidl mengenai harta-harta waris). Faraidl yang terakhir ini terlalu kecil untuk disebut sepertiga ilmu pengetahuan; sedangkan kewajiban-kewajiban individu memang banyak jumlahnya.

Para sarjana dahulu dan sekarang telah menulis karya-karya tentang disiplin ilmu ini secara luas. Karya paling baik dalam ilmu ini yang berdasar mazhab Malik — rahmat Allah padanya — adalah bukunya Ibnu Tsabit, kitab ringkasan Qadli Abu al-Qasim al-Hufi, karya Ibnu al-Munmir, al-Ju'adi, al-Shuradi, dan lain-lainnya. Namun yang tertinggi nilainya adalah tulisan al-Hufi. Kitabnya berada di deretan paling depan diantara yang ada, dan telah dikomentari oleh salah seorang guru kita, Abu 'Abdillah Sulaiman al-Syatti — pembesar syeikh-syeikh Fez — sehingga karya ini menjadi sangat jelas dan luas analisanya. Berdasar mazhab as-Syafi'i, Imam al-Haramain telah menulis karya-karyanya tentang faraidl yang menunjukkan luasnya peminat dalam pasaran ilmu-ilmu pengetahuan, dan membuktikan kekokohan dasar pijakannya. Demikian pula karya sarjana-sarjana kalangan mazhab Hanafi dan mazhab Hanbali. Posisi tiap-tiap orang dalam ilmu pengetahuan memang berbeda-beda. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya dengan anugerah dan kemuliaanNya. Tiada Tuhan selain Dia.

22 Ilmu Ukur

Ilmu ini mempelajari ukuran-ukuran kuantitas. Ukuran-ukuran

itu boleh bersambung, seperti garis, bidang datar, dan benda-benda geometris; tapi boleh terputus seperti angka-angka. Ia juga mempelajari berbagai proporsi esensial daripada ukuran-ukuran, seperti misalnya: Sudut-sudut sebuah segitiga adalah sama pada kedua sudut sikut-sikunya.

Garis-garis lintang sejajar tidak akan pernah bertemu di titik manapun, meskipun ditarik tanpa batas.

Empat ukuran kuantitas persamaan, bila angka pertama dikalikan dengan angka yang kedua, maka hasilnya sama dengan perkalian angka yang ketiga dengan angka yang keempat.[1] Dan lain sebagainya.

Karya orang-orang Yunani dalam bidang ini yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah bukunya Eukleides[2] yang disebut *Kitab al-ushul wa kitab al-arkan.* Buku ini merupakan buku yang sederhana mengenai masalah tersebut bagi para pelajar. Ia juga merupakan buku orang Yunani yang pertama-tama diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di zaman Islam, pada masa Abu Ja'far al-Manshur. Teks-teks terjemahannya kemudian berbeda menurut gaya masing-masing penterjemah. Ada versi Hunayn bin Ishaq, versi Tsabit bin Qurrah, dan ada versi Yusuf bin al-Hujjaj. Buku itu terdiri dari lima belas buku: empat tentang bidang-bidang datar, satu tentang ukuran-ukuran yang sama, satu lagi tentang hubungan antara bidang-bidang datar, tiga mengenai angka-angka, kesepuluh menyangkut ukuran-ukuran kuantitas rasional dan irrasional — akar-akar — dan kelima adalah tentang benda-benda padat.

Beberapa ringkasan Eukleides telah dibuat orang, sebagaimana dilakukan oleh Ibn Sina dalam pelajaran-pelajaran *As-Sylfa'.* Ibn Sina menekuni sebuah monograph yang dia khususkan baginya. Demikian pula Ibn as-Shalt di dalam buku *al-Iqtishar,* dan lain-lainnya. Banyak sarjana lain membuat komentar atas buku tersebut dalam banyak karya komentar. Ia merupakan titik permulaan ilmu-ilmu ukur secara umum.

Ketahuilah bahwa geometri membuat akal bercahaya dan men-

---

1. Dr. Wafi membuat koreksi: Angka pertama kali angka keempat sama dengan angka kedua kali angka ketiga. Misalnya: 5 : 10 = 10 : 20 sama dengan 5 x 20 = 100 sama dengan 10 x 10 = 100. Jelas pula, bahwa persoalan yang bagi mereka merupakan materi ilmu ukur, kini sudah masuk materi aljabar.
2. Yaitu buku *Elementa.*

dudukkan pikiran seseorang menjadi benar; sebab semua buktinya sangat jelas dan sistematis. Hampir tak pernah ada kesalahan masuk ke dalam pemikiran geometris, karena ia benar-benar tertib dan teratur. Maka, dengan cara terus-menerus mengaplikasikan diri pada geometri, pikiran bisa jauh dari kesalahan. Untuk ini, seorang yang mengetahui geometri memperoleh tingkat intelegensi yang tinggi. Konon, di pintu Plato tertulis kalimat: "Tak seorang pun yang bukan ahli geometri boleh masuk ke rumah kami".[1]

Guru-guru kita — rahmat Allah atas mereka — mengatakan bahwa melatih pikiran dengan geometri sama seperti fungsi sabun bagi pakaian, membersihkan kotoran dan menghilangkan lemak-lemak daripadanya. Alasannya, karena geometri begitu teratur dan tertib sebagaimana telah kami sebutkan.

Bentuk-bentuk bola, belahan-belahan kerucut dan Ilmu Mekanika

Masih ada cabang lain dari disiplin ilmu ini, yaitu studi geometris tentang bentuk-bentuk bola (lingkaran atau trigonometri sperikal) dan belahan-belahan kerucut. Ada dua buku karya orang-orang Yunani tentang bentuk-bentuk lingkaran, yaitu karya Theodosius dan Menelaus tentang bidang-bidang datar dan belahan-belahan berbagai bentuk lingkaran. Dalam pengajaran matematika, buku Theodosius dipelajari sebelum karya Menelaus. Sebab bukti-bukti buku yang terakhir bergantung kepada yang pertama. Kedua buku itu dibutuhkan oleh mereka yang ingin mendalami astronomi mengingat bukti-bukti astronomis bergantung kepada materi-materi yang terkandung di dalamnya.

Semua diskusi astronomi ada bersangkutan dengan ruang angkasa dan belahan serta lingkaran-lingkaran yang ditemukan sebagai hasil dari berbagai macam gerakan, sebagaimana telah kami sebutkan. Karenanya astronomi kadangkala bergantung kepada hukum-hukum yang menentukan bidang-bidang datar dan belahan-belahan daripada bentuk bola bumi.

Belahan kerucut juga termasuk bagian dari cabang-cabang geometri. Ia adalah ilmu yang mempelajari tentang bermacam bentuk dan berbagai belahan yang terjadi sehubungan dengan

1. Muncul dalam komentar Elia terhadap *Categories* dan kalimat tersebut dikenal baik oleh orang-orang Arab.

benda-benda berbentuk kerucut. Membuktikan sifat kerucut dengan mempergunakan bukti geometris yang didasarkan kepada geometri elementair. Faedahnya nampak pada pertukangan praktis yang materinya adalah benda-benda padat, seperti pertukangan kayu dan bangunan. Juga berguna untuk membuat patung yang aneh-aneh dan monumen yang besar sekali, dan pula untuk menggelindingkan benda berat dan memindahkan benda amat besar dengan mempergunakan alat mekanis, tehnik engineering, katrol, dan lain sebagainya.

Sebagian pengarang telah menulis buku tentang mekanika yang mencakup berbagai masalah pertukangan yang aneh-aneh, tehnik yang menakjubkan sekali. Kadang-kadang sulit untuk dimengerti karena sulitnya bukti-bukti geometris yang ada di dalamnya. Banyak orang memiliki kopi ilmu ini dan mereka nisbahkan kepada Bani Syakir. Dan Allah taala lebih mengetahui.

Pengukuran Tanah

Geometri bercabang lagi, namanya ilmu pengukuran tanah, *al-misahah*, disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk mengukur tanah. Ilmu ini membantu menemukan ukuran suatu bagian tanah yang diketahui dalam istilah-istilah jengkal, kubik, atau unit-unit lainnya, atau membantu menarik perhubungan suatu bagian tanah dengan yang lain apabila ia diperbandingkan dengan cara ini. Pengukuran tanah tersebut dibutuhkan untuk menetapkan pajak tanah atas lahan persawahan, daratan, kebun buah-buahan. Dibutuhkan juga untuk membagikan pagar-pagar dan tanah-tanah kepada para partner atau ahli waris, dan lain sebagainya.

Para sarjana telah menulis beberapa karya yang bagus-bagus tentang masalah itu. Dan Allah memberi tawfiq bagi yang benar dengan anugerah dan kemuliaanNya.

Optika

Cabang lainnya lagi dari geometri adalah optika. Ilmu yang menerangkan sebab-musabab terjadinya kesalahan dalam persepsi visual, dengan dasar pengetahuan tentang bagaimana sebab-sebab itu terjadi. Persepsi visual terjadi dengan melalui kerucut yang ditimbulkan oleh sinar, yang puncaknya adalah titik pandang dan pangkalnya adalah objek yang dilihat. Kemudian, banyak kesalah-

an sering terjadi. Yang dekat nampak besar dan yang jauh nampak kecil. Demikianlah, benda-benda kecil nampak besar di dalam air atau di belakang benda-benda yang transparan. Titik-titik hujan yang turun nampak dalam bentuk garis yang lurus, nyala api nampak sebagai lingkaran, dan lain seterusnya.

Maka, di dalam disiplin ilmu inilah jelas sebab-sebabnya dan bagaimana semuanya itu bisa terjadi dengan mempergunakan bukti-bukti geometris. Pada beberapa masalah yang sama, optika juga menerangkan perbedaan dalam melihat bulan pada latitud-latitud yang berlainan.[1] Pengetahuan tentang visibilitas dari bulan baru dan terjadinya gerhana juga didasarkan kepadanya. Banyak contoh-contoh lainnya. Sarjana-sarjana muslim yang paling terkenal yang mengarang soal ini adalah Ibnu al-Haitsan. Sarjana-sarjana lainnya juga memiliki karya-karya tentang itu, yang termasuk latihan disiplin ilmu geometri dan cabang-cabangnya.

23 Astronomi

Ilmu yang mempelajari tentang gerakan bintang-bintang yang tetap dan planet-planet. Dari cara gerakan itu berlangsung, astronomi menarik kesimpulan berdasarkan metode geometris tentang adanya bentuk-bentuk tertentu dan bermacam posisi lingkaran yang mengharuskan terjadinya gerakan yang dapat dilihat dengan indera itu. Astronomi pun membuktikan, bahwa, misalnya, dengan adanya presisi equinox-equinox, pusat bumi tidaklah edentik dengan pusat lingkaran matahari. Kemudian, dari gerakan-gerakan balik dan yang lurus dari bintang-bintang, astronomi menarik kesimpulan adanya lingkaran kecil (epicycle) yang membawa (bintang-bintang) dan bergerak di dalam lingkarannya yang besar. Lalu, melalui gerakan bintang-bintang yang tetap, astronomi membuktikan adanya lingkaran, *falak* kedelapan. Dibuktikan juga bahwa bintang tunggal memiliki beberapa lingkaran, dan dari pengamatan ternyata ia memiliki sejumlah deklinasi dan hal-hal lainnya semacam itu.

Hanya observasi astronomis yang dapat menunjukkan adanya

---

1. De Slane mencatat bahwa Ibnu Khaldun telah mengatakan 'longitud-longitud'.

gerakan-gerakan dan bagaimana gerakan itu berlangsung, dan apa saja jenisnya. Hanya dengan itu kita mengetahui presesi-presesi dari equinix-equinox dan tata lingkaran dalam berbagai lapis-annya, dan demikian pula gerakan-gerakan balik dan yang lurus dari bintang-bintang, dan lain sebagainya. Orang-orang Yunani banyak memberikan perhatiannya terhadap observasi astronomis. Mereka mempergunakan alat-alat yang diciptakan untuk mengob-servasi gerakan suatu bintang yang sudah ditentukan. Alat-alat itu mereka sebut dengan astrolab-astrolab (*dzat l-halq*). Sedangkan tehnik dan teori pembuatannya, dimana gerakannya sesuai dengan gerakan lingkaran angkasa, *falak* (sphere), merupakan suatu tradisi di kalangan manusia.

Dalam Islam, hanya sedikit perhatian yang diberikan kepada observasi astronomi. Pada masa al-Ma'mun, ada perhatian terhadap hal itu. Maka dibangun sebuah alat observasi yang dikenal dengan astrolab, tapi tidak selesai. Setelah al-Ma'mun wafat, fondasi bangunan alat observasi tersebut lenyap, dan kemudian dilupakan. Selanjutnya, para sarjana mendasarkan pengetahuannya pada observasi-observasi yang kuna, yang sebenarnya tidak berguna karena perubahan gerakan-gerakan akibat perlangsungan masa. Gerakan alat yang dipergunakan pada observasi astronomi sesuai dengan gerakan lingkaran dan bintang-bintang hanya berdasar kira-kira dan tidak eksak secara absolut. Apabila waktu telah berlangsung lama, perubahan pasti terjadi pada perkiraan itu.

Astronomi termasuk keahlian yang terpandang. Tidaklah benar pendapat umum yang mengatakan bahwa astronomi mengajarkan bentuk yang hakiki perihal langit dan tata-lingkaran (ekliptika) dan bintang-bintang. Astronomi mengajarkan tentang bentuk dan keadaan lingkaran-lingkaran (ekliptika) yang merupakan akibat dari gerakan-gerakan itu. Sebagaimana Anda ketahui, tidak mungkin satu hal yang sama dapat melahirkan dua akibat yang berbeda. Kalau kita katakan bahwa gerakan menimbulkan akibat, maka kesimpulan kita adalah: bahwa akibat itu ada. Tapi pernyataan ini sama sekali tidak mengajarkan kita hakekat yang sebenarnya dari sesuatu hal yang berakibat. Bagaimanapun, astronomi adalah ilmu yang penting. Ia merupakan salah satu tiang disiplin ilmu matematika.

Salah satu karya terbaik dalam bidang ini adalah *Majisti* (Al-

magest)[1] yang dinisbahkan kepada Plotomeus. Plotomeus yang dimaksud bukan salah seorang raja Yunani sebagaimana telah dibuktikan oleh para komentator. Filosuf-filosuf muslim terkemuka seperti Ibn Sina telah meringkas karya Plotomeus itu dan memasukkan ke dalam bukunya *asy-Syifa'*. Ibn Rusyd, filosuf Andalusia, juga telah meringkasnya. Juga, Ibn as-Samah dan Ibn as-Shalt di dalam *Kitab al-Iqtishar*. Ibn al-Farghani memiliki karya ringkasan astronomi, yang bukti-bukti geometrisnya dihapuskan. Dan Allah "mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya".[2] Maha suci Dia, Tiada Tuhan selain Allah Tuhan seru sekalian alam.

Tabel-tabel Astronomi

Salah satu cabang astronomi adalah ilmu tentang tabel-tabel astronomi didasarkan kepada hitungan menurut rumus-rumus aritmetika. Berkenaan dengan perjalanan gerak khusus bagi setiap bintang serta watak gerakan itu: cepat, lambat, lurus, balik, dan seterusnya, sebagaimana dibuktikan oleh alat-alat astronomi. Ilmu ini membantu untuk mengetahui letak-letak bintang dalam lingkarangnnya pada waktu tertentu dengan menghitung gerakan-gerakannya menurut hukum-hukum yang berlaku.

Keahlian ini memiliki kaidah-kaidah tertentu, seperti pendahuluan-pendahuluan dan materi-materi dasar untuk kita. Ia menyangkut pengetahuan tentang bulan dan hari dan masa-masa yang lampau.

Tabel-tabel astronomi mengikuti bermacam prinsip dasar yang sudah ditetapkan yang menyangkut pengetahuan tentang apogee (titik terjauh dari bumi dan peredaran suatu satelit), dan perigee, deklinasi-deklanis, berbagai macam gerakan, dan bagaimana hal-hal ini melepaskan satu dan hinggap pada lainnya. Para sarjana menuliskannya pada tabel-tabel yang disusun rapi sehingga mempermudah bagi para pelajar. Tabel-tabel disebut 'tabel-tabel astronomi. (*azyaj*). Penetapan posisi-posisi bintang pada suatu waktu tertentu dalam bidang ini disebut "penyetelan dan tabulasi".

---

1. yaitu *Suntaxis Astronomica* karya Ptolomeus.
2. Qur'an surah al-'Alaq, ayat 5.

Sarjana-sarjana dulu dan mutakhir telah menulis beberapa buku tentang masalah ini, seperti al-Battani dan Ibnu al-Kammad.

Sarjana-sarjana Maghribi mutakhir saat ini mempergunakan sebagai karya referensi mereka adalah: *zij* yang dinisbahkan kepada Ibnu Ishaq,[1] salah seorang astronom Tunisia pada awal abad ketujuh hijriah. Ibn Ishaq mendasarkan karyanya pada observasi-observasi astronomi. Seorang Yahudi di Sisilia yang mahir dalam astronomi dan ilmu-ilmu matematika serta menyibukkan dirinya dengan observasi-observasi astronomi mengirimkan sebagai informasi tentang keadaan dan gerakan bintang-bintang yang telah diketahuinya. Karena kekokohan dasarnya sebagaimana yang dikatakan orang, maka orang-orang Maghribi memberikan perhatian kepadanya. Ibnu al-Banna' telah meringkasnya di dalam sebuah buku lain yang diberinya nama *al-Minhaj*. Karena mudah, orang menyenanginya.

Pengetahuan tentang letak-letak bintang pada garis-garis edarnya merupakan pengetahuan dasar yang dibutuhkan bagi hukum astronomi, yaitu, pengetahuan tentang berbagai hal yang mempengaruhi dunia manusia yang ditimbulkan oleh bintang-bintang menurut letaknya dan yang berpengaruh kepada kerajaan-kerajaan, daulah-daulah, kelahiran manusia, dan berbagai peristiwa lainnya, sebagaimana yang akan kami jelaskan nantinya termasuk argumentasi-argumentasi para sarjananya, insya Allah[1]. Allah pemberi tawfiq atas segala yang dicintai dan diridlaiNya, tiada Tuhan yang disembah selain Dia.

24 Ilmu Logika

Logika berbicara tentang kaidah-kaidah yang memungkinkan seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, di mana keduanya dalam definisi yang memberi informasi tentang isi segala sesuatu (*mahiyat*) dan dengan alasan yang bermanfaat bagi persepsi.

Terjadinya begini: Dasar persepsi adalah *sensibilia* yang diterima melalui pancaindera. Semua makhluk hidup yang ber-

---

1. Abu al-'Abbas 'Ali bin Ishaq, melakukan observasi astronomi pada 619 (1222).

---

1 Ibn Khaldun membicarakannya pada bagian 29 dari Bab Keenam, yaitu pasal khusus mengenai ilmu—ilmu sihir dan ajimat.

pikir atau yang lainnya, berpartisipasi di dalam bentuk persepsi ini. Manusia berbeda dengan hewan karena kemampuannya untuk menyadari hal-hal yang bersifat universal (*kulliyyat*) sesuatu yang lepas dari *sensibilia*. Manusia dapat melakukannya karena fakta bahwa imajinasinya memperoleh (dari objek-objek individual yang diterima oleh indera-indera dan yang sesuai satu sama lainnya) suatu gambaran yang sesuai dengan seluruh objek individual ini. Gambaran tersebut adalah universal (*kully*). Pikiran lalu memperbandingkan objek-objek individual yang bersesuaian satu sama lainnya dengan objek-objek lain yang juga sesuai dalam beberapa respek. Maka diterima gambaran yang sesuai dengan kedua kelompok objek yang diperbandingkan itu, abstraksi terus berlangsung dan meningkat, sehingga ia mencapai konsep yang universal dan bukan konsep yang lainnya, dan karena itulah, ia menjadi mudah (*basith*).

Misalnya, dari contoh individual manusia, gambaran rumpun dengan mana semua contoh individual yang sesuai diabstraksikan. Kemudian, manusia diperbandingkan dengan binatang-binatang, dan gambaran genus-genus dengan mana baik manusia maupun binatang-binatang sesuai diabstraksikan. Kemudian, ini diperbandingkan dengan tumbuh-tumbuhan, hingga akhirnya sampai kepada genus yang paling tinggi, yaitu 'substansi' (*jauhar*). Tak ada konsep universal lain yang sesuai dengannya. Karenanya, akal berhenti di sini dan tidak membuat abstraksi lebih lanjut.

Allah memberi manusia kemampuan untuk berpikir. Dengan pikirannya, dia menerima ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Pengetahuan (*'ilm*) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, *mahiyat* — suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan appersepsi: yaitu, hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu.

Kemampuan manusia untuk berpikir dapat mencoba mendapat informasi yang diinginkan dengan menggabungkan universal-universal (*kulliyyat*) satu sama lainnya. Akibatnya pikiran memperoleh suatu gambaran universal yang sesuai dengan detail-detail di luar. Gambaran yang terdapat di dalam otak itupun berguna untuk mengetahui quidditas (*mahiyah*) objek-objek individual itu. Atau, boleh jadi kemampuan manusia untuk berpikir

itu menghakimi satu hal dengan yang lainnya dan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan. Maka, sesuatu hal lainpun tegak dalam pikiran. Inilah appersepsi, yang secara ultimasi kembali kepada persepsi, sebab faedah pencapaian persepsi adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang hakekat-hakekat segala sesuatu, yang menjadi tujuan akhir yang dicari oleh pengetahuan apperseptif.

Kemampuan manusia untuk berpikir dimulai prosesnya baik melalui cara yang benar ataupun melalui cara yang salah. Kemampuan berpikir pada manusia mengadakan seleksi dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan yang dicarinya dengan ketajaman/kecermatan, supaya manusia itu dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Proses ini menjadi hukum logika (*qanun l-manthlq*).

Orang-orang dulu, ketika untuk pertama kalinya mendiskusikan logika, mereka melakukannya dalam bentuk singkat dan padat, uraiannya terpisah-pisah tidak teratur. Metode-metode logika belum disusun, dan masalah-masalahnya belum dikumpulkan menjadi satu. Sampai akhirnya Aristoteles muncul di Yunani. Dia ciptakan metode-metodenya dan dia sistematiskan masalah-masalah dan uraian-uraiannya. Logika dijadikan sebagai awal dan pembuka pintu ilmu-ilmu filsafat. Karenanya, Aristoteles disebut 'Guru yang Pertama'. Karyanya khusus tentang logika disebut 'Teks'.[1] Buku itu terdiri dari delapan buku, empat tentang bentuk-bentuk pemikiran analogis, dan empat tentang materi.[2]

Pembagian demikian itu disebabkan karena objek-objek appersepsi ada bermacam-macam. Sebagian menyangkut hal-hal yang pasti menurut wataknya. Sebagian lagi bersifat hipotetis dalam tingkat-tingkat yang berbeda-beda. Karenanya, logika mempelajari pemikiran analogis (*qiyas*) dari titik pandang sesuai dengan keinginannya yang diharapkan berhasil. Logika mempelajari apa yang seharusnya menjadi dasar-dasar pikiran (premis-premis) dari keterangan yang diinginkan dan seharusnya menjadi bagian jenis yang mana -- apakah termasuk yang dike-

1. Dr. Wafi meralat bahwa yang benar buku itu bernama *Organon*.
2. Dalam *Muqaddimah* edisi Inggris F. Rosenthal, tertulis: "tiga tentang bentuk-bentuk pemikiran analogis, dan lima tentang materi. . ."

tahui pasti, ataukah yang bersifat hipotetis. Logika mempelajari pemikiran analogis (*qiyas*, sillogisme), bukan dengan sesuatu objek khusus yang diminta, tetapi secara eksklussif mengenai cara dengan mana ia diciptakan. Karenanya, studi yang pertama, dikatakan, dilakukan sehubungan dengan materi, yaitu, materi yang melahirkan sesuatu informasi yang pasti atau keterangan bersifat hipotetis. Studi kedua, dikatakan, dilakukan sehubungan dengan bentuk atau sifat dimana pemikiran analogis (sillogisme, *qiyas*) secara umum diciptakan. Makanya, jumlah buku-buku tentang logika ada delapan:

Buku pertama mengenai genera yang paling tinggi, yang abstraksi *sensibilia* sampai kepada genera tersebut, serta di atasnya tidak ada lagi genera yang lain. Buku ini disebut *Kitab al-Maqulat (Categoria).*

Buku kedua berisi berbagai macam bentuk proposisi appersepstif. Ini disebut *Kitab al-'Ibarah (Hermeneutica).*

Buku ketiga tentang pemikiran analogis (*qiyas,* sillogisme) dan bentuk di mana ia diciptakan secara umum. Ini disebut *Kitab al-Qiyas (Analytica).* Di sini studi logika berakhir ditinjau dari titik pandangan tentang bentuknya.

Buku keempat adalah *Kitab al-Burhan (Apodeitica).* Buku yang mempelajari perihal pemikiran analogis (*qiyas,* sillogisme) yang melahirkan (pengetahuan) yang pasti. Juga bagaimana premis-premisnya harus bersifat pasti. Secara khusus, buku itu memperhatikan kondisi-kondisi lain untuk memanfaatkan pengetahuan yang pasti itu. Misalnya, premis itu harus bersifat essensial dan primair, dan lain seterusnya. Dibicarakan tentang determinasi-determinasi dan defenisi-defenisi, sebab yang diinginkan seseorang dalam hal ini adalah sesuatu yang pasti, karena sudah merupakan keharusan — dan tak ada kemungkinan lain — bahwa suatu definisi harus sesuai dengan apa yang didefinisikan. Karenanya, definisi secara khusus dibicarakan oleh orang-orang dulu dalam buku ini.

Buku kelima adalah *Kitab al-Jadl (Topical). Jadl* (perdebatan) adalah bentuk pemikiran analogis yang berguna untuk menemukan titik lemah lawan dan membungkam musuh, dan mengajarkan methode-methode yang terkenal yang harus dipergunakan dalam perdebatan ini. Kondisi-kondisi lain yang dibutuhkan

dalam masalah ini juga dibicarakan. Kondisi-kondisi itu disebutkan di sini. Buku ini juga berbicara tentang 'tempat-tempat (*topoi*) darimana sillogisme disimpulkan oleh si pemikir dengan mempergunakannya untuk menjelaskan apa yang disebut term-term menengah yang membawa dua tujuan sekaligus dari informasi yang dikehendaki. Juga dibicarakan tentang konversi term-term.

Buku keenam adalah *Kitab as-Safsathah (De Sophisticis elenchis)*. Berisi pemikiran analogis, mengajarkan lawan dari kebenaran dan memungkinkan seorang pendebat untuk mengacaukan lawannya. Karena tujuannya itu, buku ini menjadi jelek. Ia ditulis hanya supaya seseorang dapat mengetahui pemikiran yang sopistik dan selanjutnya menghindarinya.

Buku ketujuh: *Kitab al-Khithabah (Rhetorica)*. Retorika berdasarkan pemikiran analogis yang mengajarkan bagaimana mempengaruhi massa yang besar dan membawa mereka melakukan segala yang diinginkan. Ia juga mengajarkan bentuk-bentuk pembicaraan yang harus dipergunakan dalam hubungan ini.

Buku kedelapan disebut *Kitab asy-Syi.r (Poetica)*. Puitika adalah bentuk pemikiran analogis yang mengajarkan penciptaan cerita-cerita perumpamaan (parabel-parabel) dan kiasan-kiasan, khususnya dengan tujuan untuk membesarkan hati seseorang agar menerima atau menolak sesuatu hal. Di dalamnya diajarkan masalah-masalah khayali yang harus dipergunakan dalam soal ini.

Itulah kedelapan buku tentang logika menurut orang-orang terdahulu.

Setelah logika ditingkatkan dan disusun secara sistematis, filosuf-filosuf Yunani memandang perlu membicarakan soal universal-universal (*kulliyyah*) yang lima yang bermanfaat bagi persepsi (yang sesuai dengan quidditas-quidditas di luar, atau dengan bagian-bagiannya, atau kebetulan-kebetulan. Kelima universal itu adalah genus, keterpisahan, species, sifat, dan kebetulan umum)[1]. Karenanya, mereka membicarakan masalah itu di dalam buku khusus yang berkenaan dengan kelima universal itu, dengan tambahan pendahuluan atas disiplin ilmu ini, hingga buku tentang logika menjadi sembilan.

---

1. Bagian dalam tanda kurung ini terdapat dalam Muqaddimah edisi Inggris, terjemahan Franz Rosenthal.

Semua itu telah diadaptasikan ke dalam Islam. Filosuf-filosuf Muslim telah menulis komentar-komentar dan pilihan-pilihan atas buku-buku itu. Al-Farabi dan Ibn Sina, misalnya, telah melakukan ini, dan selanjutnya, filosuf Andalusia, Ibn Rusyd. Ibn Sina menulis karya *asy-Syifa'* secara panjang lebar membicarakan keseluruhan ilmu filsafat yang tujuh.

Kemudian, beberapa sarjana mutakhir mengubah terminologi logika (*manthiq*). Mereka menambahkan pada studi tentang kelima universal itu dengan studi tentang buahnya, yaitu, diskusi atas definisi-definisi dan deskripsi-deskripsi nukilan *Apodeitica.* Mereka melepaskan *Categoria*, sebab studi terhadap buku itu bersifat kebetulan (assidental) dan bukannya essensial. Untuk *Hermeneutica* mereka tambahkan dengan diskusi tentang konversi (term-term, istilah-istilah) dimana buku-buku lama memuat masalah itu di dalam *Topica,* tetapi dalam beberapa respek, termasuk ke dalam diskusi tentang keputusan-keputusan (proposisi-proposisi).

Lalu, mereka membicarakan tentang pemikiran analogis (*qiyas*, sillogisme) dari segi produksinya bagi informasi yang dikehendaki secara umum dan tanpa memperhatikan materinya. Mereka membuang studi tentang materi kemana pemikiran analogis diaplikasikan. Ia mencakup kelima buku *Apodetica, Topica, Rhetorica, Poetica,* dan *De Sophisticis Elenchis.* Sebagian dari mereka kadang-kadang menyinggung sedikit tentang buku-buku itu, tapi seringkali mereka melupakannya, seakan-akan buku-buku itu tidak pernah ada, padahal buku-buku itu adalah dasar yang sangat penting dari disiplin ilmu ini.

Secara panjang lebar mereka mendiskusikan tulisan-tulisan mereka tentang logika dan mempelajarinya sebagai suatu disiplin menurut haknya, bukan sebagai alat ilmu-ilmu pengetahuan. Ini yang mengakibatkan diskusi itu menjadi panjang dan luas. Orang pertama yang melakukannya adalah Imam Fakhruddin bin al-Khathib, dan sesudahnya, Afdlaluddin al-Khuwanji, serta diskusi atas buku-buku Mu'tamid yang muncul pada masa ini. Dalam disiplin ini, terdapat kitab *Kasyf al-Asrar* berisi diskusi yang panjang. Buku ini diringkas dalam *al-Moujaz* yang bagus untuk teks-book dalam pengajaran, kemudian ringkasan *al-Ja-*

mal[1] sekitar empat tulisan yang mencakup keseluruhan disiplin ilmu ini beserta dasar-dasarnya. Para pelajar saat ini mempelajarinya, dan mereka dapat mengambil manfaat daripadanya. Sedang buku-buku karya sarjana-sarjana terdahulu pun lenyap beserta metode-metode mereka, seakan-akan tidak pernah ada. Padahal di dalamnya penuh dengan buah logika dan faedah-faedahnya, sebagaimana telah kami katakan. Allah pemberi petunjuk bagi kebenaran.

25 Fisika

Ilmu yang membahas tentang tubuh-tubuh dari titik pandang gerakan dan diam yang melekat padanya. Fisika mempelajari tentang tubuh-tubuh samawi dan (substansi-substansi) elementair, sebagaimana juga pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan barang-barang tambang yang diciptakan daripadanya. dibahas perihal mata air dan gempa yang timbul dalam bumi, juga awan, uap, guntur, kilat, dan badai yang terdapat di atmosfir, dan lain-lainnya. Selanjutnya, mempelajari permulaan gerakan pada tubuh-tubuh — yaitu, jiwa dalam berbagai bentuknya di mana ia muncul pada manusia dan binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Buku-buku Aristoteles tentang masalah ini mudah didapatkan untuk sarjana-sarjana. Buku-buku itu telah diterjemahkan bersama buku-buku lainnya tentang ilmu-ilmu filsafat pada masa al-Ma'un. Para sarjana menulis buku-buku menurut garis-garis yang sama. Karya paling komprehensif yang ditulis tentang masalah ini adalah *Kitab asy-Syifa'* nya Ibn Sina. Di dalamnya, Ibn Sina mengumpulkan seluruh ilmu filsafat yang tujuh, sebagaimana telah disebutkan sebelum ini. Kemudian Ibn Sina meringkas *Kitab asy-Syifa'* di dalam *Kitab an-Najah* dan *Kitab al-Isyarat*. Ibn Sina seakan-akan menentang Aristoteles dalam banyak masalah dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalamnya. Sebaliknya Ibn Rusyd, meringkas buku-buku Aristoteles dan mengomentarinya, bahkan mengikutinya dan tidak menentangnya. Banyak sarjana telah menulis buku dalam ilmu ini, namun yang terkenal dan yang diakui memenuhi disiplin ini pada saat ini adalah yang tersebut di atas.

1. Dr. Wafi menyebutkan bahwa kata *al-Jamal* semula adalah *al-Mujmal*.

Orang-orang Timur memberikan perhatiannya terhadap *Kitab al-Isyarat* karya Ibn Sina. Imam Ibn al-Khathib telah meringkasnya dengan bagus sekali. Demikian pula al-Amidi. Nashiruddin at-Thusi yang dikenal dengan Khawajah, salah seorang sarjana Timur, yang juga telah mengomentari buku itu. Bersama Imam Ibnu al-Khathib dia membahas banyak persoalan, sehingga studi dan analisanya mendalam. "Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui".[1] "Dan Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus".[2]

26 Ilmu Kedokteran

Salah satu cabang ilmu fisika adalah ilmu kedokteran. Kedokteran adalah suatu keahlian yang mempelajari tentang tubuh manusia dari segi sakit dan sehatnya. Dokter berusaha menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit dengan bantuan obat-obatan dan makanan setelah diketahui dengan jelas penyakit secara khusus bagi setiap anggota badan dan sebab-sebab yang menimbulkannya. Dia juga berusaha mengetahui dengan pasti obat-obat yang ada untuk setiap penyakit, dan disimpulkan efektifitas obat-obatan dalam komposisi-komposisi serta kekuatan-kekuatannya. Para dokter menyimpulkan tingkatan suatu penyakit dari tanda-tanda yang memberikan indikasi apakah penyakit itu sudah matang dan mau menerima obat ataukah tidak. Tanda-tanda ini menampakkan dirinya pada keadaan si pasien, kotoran-kotoran badan, dan urat nadi. Untuk ini, para dokter meniru kekuatan alam yang mengontrol kedua keadaan, sehat dan sakit. Mereka meniru alam dan membantunya sedikit sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan/dituntut oleh alam, watak materi yang mendasari penyakit, musim, dan umur si pasien dalam setiap keadaan khusus. Ilmu yang berkenaan dengan semuanya ini disebut ilmu kedokteran.

Seringkali anggota-anggota tubuh tertentu dibicarakan[3] se

---

1. Qur'an Surat Yusuf, ayat 76.
2. Qur'an surat al-Baqarah, ayat 213.
3. Kini dikenal dengan fisiologi.

bagai masalah tersendiri dan para dokter menjadikannya sebagai ilmu khusus. Demikianlah yang terjadi, misalnya, dengan mata, penyakit mata, dan kolliria (yang dipergunakan pada pengobatan penyakit-penyakit mata).

Para sarjana juga menambahkan pada disiplin ilmu ini dengan studi tentang manfaat-manfaat setiap anggota tubuh jenis hewan. Ini memang bukan termasuk masalah medis, namun para sarjana menjadikannya sebagai tambahan dan cabang ilmu kedokteran. (Galeh telah menulis suatu karya yang amat penting dan sangat berguna tentang disiplin ini).[1]

Galeh atau Galinus, pemuka orang-orang terdahulu dalam kedokteran. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dikatakan dia hidup semasa dengan 'Isa – semoga keselamatan dilimpahkan kepadanya, dan wafat di Sisilia demi pengembaraan-pengembaraannya dan demi pengasingan suka rela.[2] Karya-karyanya tentang kedokteran merupakan buku-buku induk[3] yang dijadikan anutan oleh dokter-dokter sesudahnya.

Dalam Islam, terdapat dokter-dokter terkemuka yang muncul dengan keterampilan yang jauh lebih menonjol, seperti, ar-Razi,[4] al-Majusi,[5] dan Ibn Sina. Juga dari kalangan orang-orang Andalusia, dan yang paling terkenal diantara mereka adalah Ibn Zuhr.[6]

Di kota-kota Islam saat ini, keahlian kedokteran seakan-akan merosot karena peradaban mundur dan berkurang. Padahal, kedokteran adalah salah satu keahlian yang hanya dibutuhkan oleh budaya hidup menetap, *hadlarah* dan oleh kemewahan.

---

1. Kalimat dalam tanda kurang ini terdapat dalam edisi Inggris terjemahan Franz Rosenthal.
2. Secara historis data yang akurat tentang hidup Galenus telah banyak diketahui orang-orang Arab. Namun kesalahan informasi yang dikemukakan Ibn Khaldun di sini secara luas diakui, walaupun ditolak sebagai kesalahan. (Catatan kaki Franz Rosenthal. Lihat juga catatan panjang Dr. Wafi dalam *Mansyurat*nya, halaman 1243).
3. Teks asli berbunyi *ummahat*. Untuk sebuah karya tulisan bisa berarti sebagai 'karya-karya induk'. F. Rosenthal menterjemahkan dengan *'the classics'* (buku-buku klasik): Sastra Yunani dan Roma kuno sebagai lapangan pelajaran, juga termasuk bahasa - bahasa sastra itu.
4. Muhammad Ibn Zakariya (ar–Razi), 251–313 (865–925).
5. 'Ali Ibn al–'Abbas (abad kesepuluh).
6. 'Abdul Malik bin Zuhr (Avenzoar), wafat 557 (1162).

Orang-orang Baduwi yang telah hidup menetap memiliki sesuatu jenis medis yang pada umumnya didasarkan kepada pengalaman seseorang. Mereka mewarisinya dari *syaikh-syaikh* dan wanita-wanita tua suku mereka. Kadang-kadang sebagian diantaranya ada yang benar, namun tidak didasarkan kepada hukum alami dan tidak pula kepada konformitas pengobatan menurut wataknya. Kedokteran semacam ini banyak terdapat di kalangan orang-orang Arab. Banyak juga dokter terkenal, seperti al-Harits ibn Kildah, dan lain-lainnya.

Kedokteran yang disebutkan di dalam syariat-syariat agama (hadits-hadits Nabi) adalah kedokteran jenis ini, dan sama sekali bukan wahyu. Merupakan hal yang biasa bagi orang-orang Arab dan terjadinya sering dihubungkan dengan hal-ihwal Nabi – semoga salawat dan salam dicurahkan padanya – seperti lain-lainnya yang merupakan suatu kebiasaan (adat) dan watak pada generasi Nabi. Materi-materi kedokteran itu disebutkan bukan untuk mengimplikasikan bahwa cara mempraktekkan kedokteran tersebut ditetapkan oleh *syari'at* agama. Muhammad di utus untuk mengajarkan syariat-syariat agama. Dia tidak diutus untuk mengajarkan kedokteran dan tidak pula adat-adat kebiasaan lainnya. Hal lain semacam itu telah terjadi juga pada Nabi melalui pernyataannya tentang proses perkawinan pohon kurma, maka sabdanya: ..Kalian lebih mengetahui masalah-masalah dunia kalian (daripada saya)...

Maka, tidak satupun dari pernyataan-pernyataan mengenai kedokteran yang terdapat di dalam hadits-hadits shahih boleh dinyatakan sebagai sesuatu yang disyari'atkan. Tak satu dalil pun menunjukkan begitu. Yang boleh hanyalah apabila jenis medis semacam itu dipergunakan untuk memperoleh berkah Tuhan dan kebenaran ikatan keimanan, sehingga mempunyai pengaruh manfaat yang besar. Bagaimanapun, itu bukan termasuk kedokteran humoral, tetapi akibat dari keimanan yang tulus, sebagaimana terjadi dalam pengobatan sakit perut dengan madu. Dan Allah memberi petunjuk kepada yang benar, tiada Tuhan selain Dia.

27 Ilmu Pertanian

Keahlian ini termasuk salah satu cabang fisika. Mempelajari pengolahan dan pertumbuhan tanam-tanaman dengan dengan irigasi,

pemeliharaannya yang tepat, pengolahan tanah, dan lain sebagainya.

Orang-orang terdahulu memberikan perhatian sangat besar terhadap pertanian. Studi mereka bersifat umum. Tumbuh-tumbuhan, dari segi penanamannya, penumbuhannya, dan hubungan "kejiwaan" dengan bintang-bintang dan benda-benda angkasa yang besar-besar. Tapi mereka menyatakan semuanya itu dipergunakan di dalam sihir. Karenanya mereka memberikan perhatian sangat besar.

Salah satu buku karya penulis Yunani, *Kitab al-Falahah an-Nabathiyyah*.[1] diterjemahkan. Buku itu dinisbahkan kepada para sarjana Nabatean, dan berisikan banyak informasi mengenai hal-hal tersebut. Setelah orang-orang Islam mempelajari isi buku (yang dianggap termasuk ilmu sihir, padahal pintu sihir tertutup bagi agama Islam dan mempelajarinya dilarang), maka mereka pun membatasi diri pada bagian yang membicarakan tentang tumbuh-tumbuhan dari segi penanaman dan pemeliharaannya serta hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Pemikir-pemikir Islam dalam bidang ini sama sekali menghapus pembicaraan tentang disiplin ilmu yang terakhir, yakni ilmu yang berkenaan dengan sihir dari buku itu. Karenanya Ibnu al-'Awwam meringkas *Kitab al-Falahah an-Nabathiyah* sehingga disiplin ilmu yang terakhir itupun tetap tertutup. Tapi dari buku itu, Maslamah menukilkan masalah-masalah pokok ilmu sihir di dalam buku-bukunya tentang sihir, sebagaimana akan kami jelaskan pada waktu kita membicarakan tentang sihir, insya Allah.

Banyak sarjana mutakhir menulis tentang pertanian. Mereka tidak berangkat lebih jauh kecuali membicarakan tentang penanaman, pemeliharaan dan penjagaan tanam-tanaman dari segala yang mengganggu pertumbuhannya, dan semua hal lain yang berhubungan dengannya.

28 Ilmu Metafisika

Metafisika (*'ilm l-ilahiyyat*) adalah ilmu yang mempelajari wujud sebagai adanya. Pertama, ia mengajarkan soal-soal hukum yang

1. *Pertanian Nabataean* (Nabataean Agriculture) yang terkenal itu, dinisbahkan kepada Abu Bakar Muhammad bin 'Ali Ibnu Wahsyiyah.

menyangkut hal-hal bersifat jasmani dan spritual, seperti quiditas-quiditas, kesatuan, pluralitas, keharusan, kemungkinan, dan seterusnya. Lalu, mengenai awal segala yang maujud (*maujudat*) sehingga diperoleh hal-hal yang bersifat spritual. Selanjutnya, diajarkan juga tentang cara kehadiran segala yang maujud dari yang bersifat spritual dan juga ordenya. Juga, perihal ihwal jiwa setelah terpisah dari tubuh dan kembali ke asalnya.

Bagi ahli-ahli metafisika, ilmu ini sungguh mulia. Mereka mengangap ilmu ini memberikan pengetahuan tentang wujud sebagaimana adanya. Mereka berpendapat, itu identik dengan kebahagiaan. Berikut akan datang sanggahan atas mereka. Dalam susunannya, metafisika datang sesudah fisika. Karenya, mereka menyebutnya 'ilmu tentang sesuatu yang ada di belakang fisika' (metafisika).

Buku-buku Guru Yang Pertama (Aristoteles) terdapat di tangan-tangan para sarjana. Buku-buku itu diringkas oleh Ibn Sina di dalam *Kitab asy-Syifa'* dan *an-Najah*. Juga oleh filosuf Andalus, Ibn Rusyd.

Sarjana-sarjana mutakhir menulis secara sistematis ilmu-ilmu ringkasan kaum Muslimin. Ketika itu al-Ghazali menolak beberapa pendapat ahli-ahli metafisika. Kemudian, ulama-ulama kalam mutakhir mencampuraduk persoalan-persoalan ilmu-kolom dengan masalah-masalah filsafat, karena pembahasan teologi dan filsafat mengarah pada titik yang sama, demikian pula halnya dengan subyek dan problem teologi. Makanya nampak seakan-akan teologi dan metafisika merupakan satu disiplin ilmu. Kemudian, para ahli kalam mutakhir mengubah tata susunan para filosuf mengenai masalah-masalah fisika dan metafisika, dan mereka mencampurkan keduanya menjadi satu disiplin ilmu. Di dalam disiplin ilmu itu, pertama-tama dibicarakan tentang soal-soal yang umum. Lalu, secara berturut-turut diikuti dengan pembicaraan mengenai hal-hal yang bersifat nyata dan semua yang termasuk bagiannya, hal-hal yang bersifat spritual dan segala yang termasuk bagiannya dan seterusnya hingga disiplin ilmu itu. Urutannya seperti dilakukan Imam Ibn al-Khathib di dalam pembahasan-pembahasan ke--Timuran, dan semua ulama kalam sesudahnya. Ilmu kalam jadi bercampuraduk dengan filsafat dan buku-buku tentang itu dipenuhi dengan berbagai masalah filsafat

seakan-akan tujuan pokok dan masalah kedua ilmu itu (kalam dan filsafat) adalah satu.

Ini bisa kacau. Meskipun sebenarnya tidaklah demikian. Sebab, masalah ilmu kalam tidak lain adalah 'aqidah yang diperoleh dari *syari'ah* seperti dinukilkan kaum Muslimin salaf. Mereka tidak mengacu pada akal dan tidak pula bergantung padanya, ataupun tegak hanya dengan akal itu saja. Akal tidak dapat berbuat apa pun berhadapan dengan syari'at dan pandagan-pandangannya. Ulama-ulama kalam tidak mempergunakan argumen rasional ketika mereka bicara sebagaimana halnya yang dilakukan para filosuf dalam membahas kebenaran *'aqaid* (pokok-pokok keimanan) untuk membuktikan kebenaran dan apa-apa yang sebelumnya belum diketahui dan supaya diketahui. Mereka mempergunakan argumen rasional hanyalah untuk menunjukkan suatu keinginan memiliki alasan yang mengukuhkan 'aqidah keimanan atas pendapat-pendapat kaum Muslimin salaf tentang itu, serta untuk menolak keraguan orang-orang bida'ah yang mengklaim bahwa persepsi mereka tentang pokok-pokok keimanan adalah satu-satunya yang rasional. Argumen-argumen rasional dipergunakan hanya setelah kebenaran 'aqidah keimanan — sebagaimana diterima dan diyakini oleh kaum Salaf – telah ditetapkan oleh keterangan hadits.

Ada perbedaan yang mencolok antara kedua posisi itu. Sebabnya karena persepsi-persepsi yang dimiliki Muhammad lebih luas ketimbang persepsi-persepsi para filosuf. Hal ini karena wawasan beliau melampaui pandangan-pandangan rasional. Persepsi-persepsi Muhammad berada di atas persepsi/pandangan rasional serta menguasainya, karena beliau menerima dukungan dari sinar Ilahi. Makanya, beliau tidak masuk ke dalam aturan pemikiran yang lemah dan persepsi-persepsi yang terbatas. Apabila (Muhammad (*syari'*) membimbing kita kepada sesuatu persepsi, maka kita harus mendahulukannya daripada persepsi kita dan meyakininya tanpa persepsi-persepsi kita. Kita tidak perlu berusaha membuktikan kebenarannya secara rasional meskipun akal menentangnya. Kita harus meyakini dan mengetahui segalanya yang telah diperintahkan. Kita harus bungkam mengenai sesuatu hal yang tidak kita pahami dalam hal tersebut. Kita harus menyerahkannya kepada Muhammad dan menjauhkan akal dari padanya.

Hal yang menyebabkan para ahli kalam mempergunakan argumen rasional itu tidak lain karena diskusi-diskusi orang-orang kafir (*ahl i-ilhad*) yang menentang 'aqaid kaum Muslimin salaf dengan bida'ah-bida'ah spekulatif. Maka, mereka pun menolak kaum kafir itu dengan mempergunakan bentuk argumen yang sama. Situasi ini mendorong penggunaan argumen spekulatif dan pengecekan 'aqidah kaum Muslim salaf dengan argumen-argumen ini.

Sebaliknya, pengesahan dan penolakan masalah fisika dan metafisika, bukanlah termasuk bagian dari persoalan ilmu kalam, dan tidak juga termasuk jenis pandangan ulama-ulama kalam. Maka ketahuilah, bahwa seseorang harus mampu membedakan antara kedua disiplin ilmu itu, bahwa kedua-duanya telah dicampuraduk di dalam karya-karya sarjana-sarjana mutakhir. Yang benar, ialah, masing-masing dari keduanya berbeda pada subjek dan problemanya. Kekacauan muncul dari kesamaan topik yang dibicarakan. Argumentasi ulama kalam nampak seakan-akan meresmikan suatu pencarian akan keimanan melalui bukti rasional. Tapi itu tidak benar. Ilmu kalam tidak lain hanya ingin menolak orang-orang yang ingkar (*mulhidun*). Sesuatu yang diselidiki dinyatakan (oleh syariat agama) dan diakui benar. Demikian pula sufi-sufi ekstrim mutakhir muncul membicarakan pengalaman-pengalaman ekstatik. Mereka pun mencampuradukkan masalah metafisika dan ilmu kalam dengan disiplin ilmu mereka sendiri. Para sufi membicarakan semuanya itu sebagai bagian dari persoalan yang tunggal dan sama, seperti pembicaraan mereka tentang *nubuwat, ittihad, hulul, wihdah,* dan lain-lainnya. Padahal sebenarnya, persepsi-persepsi dari ketiga disiplin ilmu itu berbeda dan tidak sama satu sama lainnya. Persepsi Sufi adalah satu diantaranya yang paling kurang ilmiah. Sebab kaum Sufi mengklaim pengalaman intuitif dalam hubungannya dengan persepsi mereka dan menghindari bukti rasional. Padahal pengalaman intuitif jauh dari persepsi ilmiah dan metodenya, sebagaimana yang telah dan akan kami terangkan. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang dikehendakiNya kepada Jalan yang lurus. Allah lebih mengetahui yang benar.

29 Ilmu Sihir dan Azimat

Ilmu-ilmu yang menunjukkan bagaimana jiwa-jiwa manusia mam-

pu disiapkan untuk melakukan suatu pengaruh terhadap dunia elemen, baik tanpa bantuan atau dengan bantuan benda-benda angkasa. Jenis yang pertama adalah sihir dan yang kedua adalah azimat-azimat.

Ilmu-ilmu ini dilarang oleh *syari'at* agama, karena mengandung bahaya dan mengharuskan orang-orang yang mempraktekkannya untuk menghubungkan dirinya dengan benda-benda selain Allah, seperti binatang-bintang dan lain-lainnya. Karenanya, buku-buku tentang itu sebagian besar telah tiada kecuali yang dimiliki bangsa-bangsa terdahulu sebelum nabi Musa — semoga salam atasnya, seperti bangsa Nabatean dan bangsa Kaldanean. Tak seorang pun nabi yang mendahului nabi Musa mempunyai syariat dan membawa hukum agama. Buku-buku mereka hanya menyangkut nasehat-nasehat, perintah mengesakan Allah, dan mengacu kepada sebutan Surga dan Neraka.

Ilmu-ilmu magik ini terdapat di kalangan penduduk Babil yang terdiri dari bangsa Syria dan Kaldea, dan di kalangan bangsa Kopta Mesir, dan lain-lainnya. Mereka mengarang buku-buku tentang itu dan meninggalkan informasi mengenai apa saja yang telah mereka lakukan di bidang ini. Hanya sebagian kecil saja diantara buku-buku mereka yang diterjemahkan untuk kita, seperti *al-Falahah an-Nabthiyyah* karya orang-orang Babil. Dari terjemahan itu orang-orang mempelajari ilmu itu dan mereka menjadi pandai di dalamnya. Setelah itu, karya-karya lain dibuat orang, seperti *Mashahif al-Kawakib as-Sab'ah* dan *Kitab Thamtham al-Hindy* mengenai gambar *durj* dan bintang-bintang dan lain-lainnya.

Kemudian, Jabir bin Hayyan,[1] tokoh ahli-ahli sihir dalam Islam, muncul di Timur. dia menelaah buku-buku yang dikarang orang dan menyingkap keahlian sihir dan juga kimia. Dipelajari intinya dan dikeluarkannya. Dia menulis sejumlah buku tentang sihir. Panjang lebar membicarakan sihir dan keahlian kimia yang menyertai sihir, sebab peralihan substansi benda-benda yang spesifik dari satu bentuk ke bentuk lainnya diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan psikis, dan bukan oleh tehnik praktis. Itulah satu jenis sihir, sebagaimana nanti akan kami uraikan pada tem-

1. Ilmuwan muslim pertama di bidang ilmu Kimia.

patnya.

Kemudian muncullah Maslamah bin Ahmad al-Majrithi, seorang tokoh dari Andalusia dalam matematika dan sihir. Dia meringkas semua buku itu dan menyusunnya secara sistematis, serta mengumpulkan semua metode di dalam bukunya yang diberi nama *Ghayatul Hakim*. Setelah dia, tak seorang pun sarjana yang menulis tentang ilmu ini.

Marilah kita kemukakan di sini suatu keterangan pendahuluan yang akan menjelaskan tentang hakekat sihir. Itu sebagai berikut.

Jiwa-jiwa manusia adalah satu di dalam spieces (rumpun manusia). Namun berbeda-beda dilihat dari segi kualitas khususnya. Jiwa ada bermacam-macam jenis, dan setiap jenisnya dibedakan oleh suatu kualitas khusus yang tidak terdapat pada jenis jiwa lainnya. Kualitas-kualitas itu muncul menjadi suatu watak alami yang eksklusif melekat pada jenis jiwanya tersendiri.

Jiwa-jiwa para nabi – semoga salawat dan salam dilimpahkan pada mereka – punya kualitas khusus dengan mana jiwa-jiwa itu menjadi siap untuk memiliki pengetahuan rabbani, diajak bicara oleh para malaikat — salam atas mereka — dengan nama Tuhan, dan untuk melakukan pengaruh terhadap makhluk-makhluk ciptaan yang berangkat bersama itu semua.

Jiwa-jiwa para ahli sihir juga memiliki kualitas (kemampuan) untuk mengadakan pengaruh terhadap makhluk-makhluk ciptaan dan untuk menarik "spritualitas" bintang-bintang agar dapat dipergunakan untuk melakukan suatu pengaruh baik melalui kekuatan psikis ataupun kekuatan Setan. Namun, para nabi mampu melakukan pengaruh dengan bantuan Tuhan dan memakai kualitas rabbani. Sedangkan jiwa-jiwa tukang sihir, berbeda, mereka memiliki kualitas yang memungkinkan untuk melihat hal-hal yang gaib (supernatural) dengan mempergunakan kekuatan-kekuatan Setan. Demikianlah, setiap jenis jiwa dicirikan oleh kualitas khususnya, yang tidak terdapat pada jenis lainnya.

Jiwa-jiwa yang memiliki kemampuan magik itu ada pada tiga tingkatan. Ketiga tingkatan itu akan kita terangkan di sini.

Jenis yang pertama melakukan pengaruhnya hanya melalui kekuatan mental *(himmah)* saja tanpa suatu alat atau bantuan. Inilah yang disebut para filosuf dengan sihir.

Jenis yang kedua melakukan pengaruhnya dengan bantuan wa-

tak benda-benda angkasa (*afiak*) atau elemen-elemen atau dengan bantuan sifat-sifat daripada angka-angka. Inilah yang disebut azimat-azimat. Jenis ini lebih lemah tingkatannya dibanding jenis pertama.

Jenis yang ketiga melakukan pengaruhnya terhadap kekuatan-kekuatan imajinasi. Orang yang melakukan bentuk pengaruh ini mengandalkan kekuatan-kekuatan imajinasi. Entah dengan cara bagaimana dia aktif di dalam kekuatan-kekuatan imajinasi itu. Dia melemparkan ke dalamnya berbagai macam fantasi, imaji-imaji, dan khayalan-khayalan yang dia inginkan supaya berguna. Lalu dia menurunkannya ke tingkat persepsi sensual orang-orang yang melihat dengan bantuan kekuatan jiwanya yang melakukan suatu pengaruh terhadap (persepsi sensual) itu. Akibatnya, fantasi-fantasi dan lain sebagainya itu nampak pada orang-orang yang melihat itu seakan-akan ada di dunia luar, padahal sebenarnya di sana tak ada segala yang semacam itu. Seperti diceritakan bahwa seseorang telah melihat kebun-kebun, sungai-sungai, dan istana-istana, padahal sebenarnya disana tidak ada sesuatu pun seperti yang ditampakkan. Inilah, yang oleh para filosuf disebut *sya.wadzah* atau *sya'badzah* ('prestidigitation'), 'sulap'.

Selanjutnya, keterangan terinci mengenai tingkatan sihir.

Kemudian, tukang sihir memiliki kualitas khusus dengan potensi, seperti halnya kekuatan-kekuatan manusia seluruhnya. Kekuatan dialihkan dari potensialitas ke aktualitas dengan latihan (*riyadlah*). Semua latihan sihir berlangsung dengan menghadapkan diri kepada garis-garis lingkar edar bintang (*afiak*), kepada bintang-bintang, alam-alam yang tinggi, dan setan-setan dengan berbagai macam pemujaan dan peribadatan dan ketundukpatuhan serta kerendahan-diri. Karenanya, latihan sihir itu merupakan tindakan menghadapkan diri dan sujud pada sesuatu selain Allah. Dan penghadapan diri (*wijhah*) kepada benda selain Allah adalah perbuatan kufur. Karenanya, sihir adalah perbuatan kufur, atau kufur adalah sebagian dari materi-materi dan motif-motif sihir, sebagaimana telah Anda lihat. Oleh karena ahli-ahli fiqih berbeda pendapat mengenai apakah tukang sihir harus dibunuh karena kekufurannya sebelum melakukan praktek sihir, ataukah karena tindakannya pengrusakan dan kerusakan yang diakibatkannya terhadap makhluk-makhluk ciptaan yang berasal dari perbuatan sihir.

Selanjutnya, karena dua tingkatan yang pertama dari sihir mempunyai suatu hakekat di alam eksternal sedangkan tingkatan ketiga yang terakhir tidak mempunyai hakekat, maka para sarjana/ulama berbeda pendapat. Apakah sihir itu hakekat (nyata) ataukah sekedar khayalan. Yang berpendapat bahwa sihir adalah nyata, mereka berpegang kepada dua tingkatan yang pertama itu. Sedangkan mereka yang mengatakan bahwa itu tidak nyata berpegang kepada tingkatan ketiga atau yang terakhir. Sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat di kalangan mereka mengenai persoalan itu sendiri, tetapi perbedaan pendapat timbul dari kekacauan tingkatan-tingkatan sihir tersebut. Dan Allah lebih mengetahui.

Ketahuilah, bahwa adanya sihir tidak diragukan oleh para ahli pikir kalau dilihat dari kegiatan pemberian pengaruh yang telah kami uraikan di atas. Allah ta'ala berfirman: "Hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli-ahli sihir) tidak memberi mudharat kepada sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah,"[1]

Rasulullah, menurut hadits, pernah disihir hingga memberikan khayalan kepadanya bahwa dia melakukan sesuatu padahal dia tidak melakukannya. Mantera yang ditujukan padanya diletakkan pada sebuah sisir, pada serpihan-serpihan rambut (yang jatuh rontok sewaktu disisir), kulit pohon kurma, dan dipendam disumur Dzarwan. Karenanya, Allah maha perkasa maha agung menurunkan ayat berikut dalam dua surat *Ma'udzah*: "Dan (aku berlindung kepada Allah) dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul."[1] 'Aisyah berkata: "Begitu dia membaca Qur'an kepada salah satu buhul di antara buhulbuhul yang telah disihir itu, buhul itu lepas."

Di kalangan penduduk Babil, yaitu bangsa Nabatean dan

---

1. Qur'an surat al—Baqarah, ayat 102.

1. Qur'an, Surat al — Falaq, ayat 4.

Kaldean Syirian, sihir banyak terdapat. Qur'an telah menyebutkannya dan ada beberapa hadits tentang itu. Sihir tumbuh amat suburnya di Babil dan Mesir pada zaman Musa — semoga salam atasnya. Karenanya, mukjizat Musa diklaim dan disombongkan oleh tukang-tukang sihir sebagai yang sejenis yang mereka miliki. Tempat-tempat peribadatan di Mesir Atas berbentuk monumen-monumen yang membuktikan kemajuan sihir di Mesir kuna.

Kita telah melihat dengan mata kepala kita sendiri bagaimana seorang tukang sihir membuat gambar seorang calon korban. Dia gambarkan dalam bentuknya yang karakteristik sebagaimana yang dia inginkan dan dia rencanakan untuk membuat orang tersebut mengadopsi, baik dalam bentuk simbol-simbol ataupun nama-nama dan atribut-atribut. Lalu dia bacakan mantera-mantera bagi gambar yang telah dia letakkan sebagai pengganti orang yang disihir, secara konkrit atau simbolik. Selama mengulang-ulang lafal kata-kata yang buruk itu, dia mengumpulkan air ludah di mulutnya dan lalu menyemprotkannya kepada gambar itu. Lalu dia ikatkan buhul pada simbol menurut sasaran yang telah dia persiapkan untuk itu, sebab dia menganggap ikatan buhul-buhul itu bertuah dan efektif di dalam praktek-praktek sihir.,Dia juga mengikat janji dengan jin-jin, meminta mereka untuk ikut berpartisipasi dalam pengembusannya selama operasi, dengan maksud supaya mantera itu lebih kuat. Gambar orang dan nama-nama buruk itu memiliki ruh yang jahat. Ruh jahat dari si tukang sihir dengan tiupannya (napasnya) dan melekat pada air ludah yang disemprotkannya keluar. Ia memunculkan lebih banyak ruh-ruh jahat. Akibatnya, segala sesuatu yang dituju oleh tukang sihir terhadap seorang yang disihir, benar-benar terjadi.

Kita juga telah menyaksikan bagaimana orang-orang yang mempraktekkan sihir. Ada yang menunjuk pada pakaian atau selembar kulit sebagai perantara dan membacakan mantera-mantera. Dan lihat! Sasaran itu putus dan sobek. Dia juga menunjuk pada perut-perut kambing di padang rumput dengan (sikap) menyobek. Dan lihat! Usus-usus binatang itu jatuh dari perutnya ke bumi.

Kita juga mendengar, di India sekarang ini masih ada tukang-tukang sihir yang menunjuk langsung pada calon korban, dan menyadap hatinya sehingga dia pun mati. Apabila kemudian dicari

hati orang yang kena itu, maka tidak akan ditemukan lagi dalam tubuhnya. Atau, tukang sihir itu menunjuk pada buah delima. Ketik orang memecahnya, tak ada lagi biji ditemukan di dalamnya. Kita juga mendengar di Sudan dan di Turki terdapat tukang sihir yang menyihir awan dan memberi hujan pada bahan tertentu. Demikian pula praktek azimat-azimat, kita menyaksikan keajaiban-keajaiban di dalam 'angka-angka yang "saling bercinta", yaitu *ra', kaf ra' fa' dal.* Satu dari kedua angka itu adalah dua ratus dan dua puluh, dan yang lain adalah dua ratus dan empat dan delapan puluh. Maksud "saling bercinta" adalah pecahan-pecahan setiap (angka) satu yang terdapat di dalamnya, seperti setengah, seperempat, seperenam, seperlima, dan lain sebagainya. Bila dikumpulkan akan sama dengan angka yang terakhir, temannya. Karena itu, ia disebut "saling bercinta". Ahli-ahli azimat mengatakan bahwa angka-angka itu mempunyai pengaruh pada kasih-sayang dan kebersatuan antara dua orang yang saling bercinta ...[1]

Kitab al-Ghayah karya Maslamah bin Ahmad al-Majrithi ditulis sehubungan dengan disiplin ilmu ini. Di dalamnya berisikan keterangan-keterangan yang lengkap dan masalah-masalahnya sempurna. Disebutkan Imam al-Fakhr bin al-Khathib menulis buku tentang itu dan diberinya nama *as-Sirr al-Maktum.* Di Timur, buku itu dipelajari oleh orang-orang sana. Kami tidak mengetahui secara pasti. Kami hanya menduga bahwa Imam itu bukanlah termasuk salah seorang tokoh dalam bidang ilmu ini. Tapi, mudah-mudahan yang terjadi adalah sebaliknya.

Di Maghribi, terdapat segolongan manusia yang mempraktekkan amalan-amalan sihir. Mereka dikenal dengan *ba'ajun.* Mereka itulah yang saya sebut di muka, melakukan sihir dengan menuding pada pakaian atau kulit, lalu menyobeknya. Menuding pada perut-perut kambing dengan isyarat menyobek lalu perut-perut itu pun tersobek. Masing-masing dari mereka dari mereka pada saat ini disebut *bu'aj*, karena praktek sihir yang mereka operasikan kebanyakan merobek perut-perut kambing. Dengan cara itu mereka hendak menakut-nakuti pemilik binatang agar mau memberikan hasil piaraannya kepada mereka. Tukang-tukang sihir ini melakukan sihirnya dengan bersembunyi di hutan karena khawa-

1. Sesudah ini, Ibn Khaldun mengemukakan contoh-contoh yang panjang mengenai macam sihir dan azimat. Kami tidak mengutipnya dalam terjemahan ini.

tiru akan ditangkap oleh penguasa. Saya telah berjumpa dengan sekelompok dari mereka, dan demikian itulah pekerjaan sihir yang saya saksikan.

Mereka memberitahu saya bahwa mereka memiliki bentuk doa dan latihan khusus dengan doa-doa yang bersifat kufur, serta bekerjasama dengan apa yang bersifat spritual, jin-jin dan bintang-bintang. Tentang semua itu telah ditulis pada sebuah lembaran yang mereka sebut *khaziriyyah*. Mereka mempelajarinya. Mereka mengatakan, latihan dan doa itu 'menghasilkan", dan bahwa kekuatan mempengaruhi dengan sihir yang mereka punyai hanyalah ditujukan kepada mereka yang termasuk golongan orang-orang berharta, memiliki hewan piaraan, dan budak. Itu mereka ungkapkan melalui kata-kata mereka sendiri: "Kami melakukannya untuk sesuatu yang mendatangkan uang". Maksudnya, harta yang bisa dimiliki dan dijual-belikan. Demikian tujuan mereka. Saya bertanya kepada salah seorang dari mereka, dan orang itu memberikan penjelasan begitu. Sedangkan tindakan-tindakan mereka jelas adanya. Kami telah menemukannya banyak sekali dan melihat dengan mata kepala sendiri tanpa rasa takut. Inilah ihwal sihir dan azimat-azimat serta pengaruh-pengaruhnya di dunia.

Para filosuf membedakan antara sihir dan azimat-azimat setelah mereka menyatakan bahwa semuanya itu adalah suatu pengaruh atas jiwa manusia. Mereka menegaskan, pengaruh itu berdasar alasan nyata bahwa keduanya, baik sihir maupun azimat, memang berpengaruh pada jasmani yang berasal dari jiwa menurut cara yang tidak alami serta sebab-sebabnya yang bersifat jasmaniah. Tetapi pengaruh-pengaruh yang muncul, kadang-kadang dari keadaan ruh-ruh: seperti kehangatan yang timbul dari rasa gembira dan suka cita, atau kadang-kadang dari persepsi psikis lainnya seperti yang timbul dari rasa was-was. Seorang yang berjalan pada tebing atau pada tali yang direntang, jika rasa was-was, akan kejatuhannya itu kuat pada dirinya, tak ayal lagi dia pasti jatuh. Oleh karenanya Anda mendapatkan banyak orang yang mengulang-ulang melakukan perbuatan itu hingga rasa was-was akan jatuh menjadi lenyap dari dirinya. Maka Andapun melihat mereka berjalan di atas tebing atau tali yang direntang tanpa rasa takut jatuh. Maka jelaslah, hal itu timbul karena pengaruh jiwa manusia dan persepsinya pada 'jatuh' yang disebabkan rasa was-was itu.

Apabila pengaruh bagi jiwa pada badan jasmani (yang ditempati jiwa itu) berlangsung tanpa sebab-sebab alamiah, maka boleh jadi jiwa itu memiliki bentuk pengaruh semacam itu. Sebab hubungan jiwa dengan jasmani dalam proses pemberian pengaruh semacam itu adalah satu dan tunggal, karena jiwa bukanlah suatu keadaan di dalam badan dan tidak pula melekat sebagai sifat di dalamnya. Maka jelaslah bahwa jiwa berpengaruh di seluruh tubuh jasmani.

Mengenai perbedaan antara sihir dan azimat-azimat, para filosuf mengatakan bahwa dalam sihir tidak dibutuhkan sesuatu bantuan, sedangkan azimat mencari bantuan pada sifat kerohanian bintang-bintang, pada rahasia angka-angka' kualitas-kualitas khusus segala yang maujud, posisi-posisi garis edar bintang yang berpengaruh pada alam elemen sebagaimana dikatakan ahli-ahli nujum (astrolog). Juga dikatakan, sihir adalah perpaduan ruh dengan ruh, sedangkan azimat merupakan perpaduan ruh dengan substansi tubuh. Menurut mereka, itu berarti bahwa sifat-sifat alami pada langit yang tinggi terikat bersama-sama dengan sifat-sifat alami bumi, yang rendah. Dan sifat-sifat alami langit yang tinggi berarti sifat kerohanian (*ruhaniyyah*) binatang-bintang. Karenanya, mereka yang mempraktekkan azimat-azimat biasanya membutuhkan bantuan astrologi.

Para filosuf juga berpendapat, seorang tukang sihir tidak mencari/mempelajari kecakapan sihirnya, tetapi secara alami dia memiliki watak khusus yang dibutuhkan untuk melakukan jenis pengaruh itu.

Mengenai perbedaan antara mukjizat dan sihir mereka berpendapat berikut ini. Mukjizat adalah kekuatan ilahiah yang hadir di dalam jiwa untuk melakukan pengaruh. Dalam aktifitasnya, pelaku mukjizat didukung oleh ruh Allah. Lain halnya tukang sihir. Dia melakukan pekerjaannya dengan dirinya sendiri dan dengan bantuan kekuatan psikisnya sendiri pada kondisi tertentu, dengan dukungan setan-setan. Perbedaan antara keduanya itu sebenarnya terletak pada idea, realitas, dan esensi materi itu. Namun bagaimanapun, kita menyimpulkan perbedaannya hanya dari tanda-tanda yang nampak jelas. Yaitu, bahwa mukjizat ditemukan dan dimiliki oleh orang-orang baik, untuk tujuan-tujuan kebaikan dan oleh jiwa-jiwa yang sama sekali setia pada aktifitas bernilai luhur. Lebih dari itu, mukjizat merupakan 'tantangan terdepan'

dari klaim-klaim kenabian. Sebaliknya sihir, dipraktekkan hanya oleh orang-orang jahat dan biasanya untuk tujuan-tujuan jahat pula, seperti menceraikan suami-istri, mencelakakan musuh, dan lain sebagainya. Sihir dipraktekkan oleh jiwa-jiwa yang sama sekali cenderung pada perbuatan-perbuatan jahat. Inilah perbedaan antara mukjizat dan sihir menurut pendapat ahli-ahli metafisika.

Sebagian kaum Sufi dan orang-orang yang memiliki *keramat* juga dapat melakukan suatu pengaruh pada ihwal dunia. Namun, itu bukan merupakan bagian dari jenis sihir tapi diakibatkan oleh dukungan ilahi, sebab, sikap dan pendekatan orang-orang ini timbul dari pengaruh-pengaruh kenabian beserta konsekuensinya. Mereka mendapat bagian dukungan ilahi menurut kabar keadaan mereka, keimanan mereka, dan kekokohan mereka berpegang pada *Kalimah Allah*. Meskipun ada diantara mereka yang mampu melakukan perbuatan-perbuatan jahat, tapi dia tidak akan mendatanginya, sebab dia terikat pada perintah ilahi sehubungan dengan segala yang diberikan padanya. Tanpa izin dari Allah, dia tidak melakukannya sama sekali. dan kalah toh dia mendapat izin dan melakukannya, berarti dia telah menyimpang dari jalan kebenaran dan mungkin 'keadaannya'/semula lenyap daripadanya.

Oleh karena mukjizat terjadi atas bantuan ruh Allah dan kekuatan-kekuatan ilahiah, maka tak ada sihir yang mampu menentangnya. Perhatikan ihwal tukang-tukang sihir Fir'aun bersama Musa dengan mukjizat tongkat; bagaimana tongkat itu menelan semua sihir yang mereka sombongkan, dan sihir mereka pun lenyap dan redup seakan-akan tidak pernah ada. Demikian pula ketika Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad — semoga sawat dan salam dilimpahkan padanya — ayat ma'udzah: *"Aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan wanita-wanita tukang-*

wat dan salam dilimpahkan padanya — ayat (*m 'udzah*: "Aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan wanita-wanita tukang-tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul", 'Aisyah — ridlallah atasnya — berkata— :"Begitu dia (Nabi) membacakan al-Qur'an kepada salah satu buhul di antara buhul-buhul yang disihir itu, buhul itu pun lepas".

Sihir tidaklah terjadi bersama nama Allah dan dzikirNya. Para sejarawan telah menukilkan bahwa Zirkisy Kawiyan, yaitu

bendera Khusro – yang padanya terdapat kesesuaian waktu dengan angka — dirajut dengan emas pada posisi-posisi ekliptika hasil observasi waktu itu. Pada hari terbunuhnya Rustumdi al-Qadisiyah, setelah kekalahan dan perpecahan orang-orang Persia, bendera itu terdapat jatuh ke tanah. Padahal menurut pengakuan tukang-tukang azimat dan kartu, Zirkisy Kawiyan itu dibuat khusus untuk mendatangkan kemenangan dalam peperangan, dan bahwa pasukan yang bersama dengan bendera itu pada dasarnya tidak akan kalah. Namun bendera berazimat itu ditentang oleh bantuan kekuatan ilahi berupa keimanan para sahabat Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — serta keteguhan mereka berpegang pada *Kalimah Allah.* Maka setiap buhul sihir menjadi lepas dan tidak mempan. "Dan batallah yang selalu mereka kerjakan".[1]

Syari'at tidak membedakan antara sihir dan azimat-azimat. Syari'at meletakkan (sihir, azimat, dan sulap) semuanya pada satu bab yang dilarang. Sebab pembawa syari'at (Muhammad) menghukum *mubah* dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat untuk kita, baik dalam agama yang di dalamnya terkandung kebaikan akhirat maupun dalam kehidupan yang mengandung kebaikan dunia. Suatu pekerjaan yang sama sekali tidak bermanfaat bagi kita (baik segi agama maupun segi duniawi) — bila ada mengandung bahaya atau semacamnya, seperti sihir (bahayanya timbul dengan nyata) dan azimat-azimat yang kedua-duanya punya pengaruh yang sama, atau seperti astrologi yang mengandung bahaya karena kepercayaan atas pengaruh yang ditimbulkannya sehingga merusak 'aqidah keimanan dengan mengembalikan segala persoalan kepada sesuatu selain Allah, maka pekerjaan itu dilarang menurut hubungannya dengan bahaya itu. Dan kalaupun pekerjaan itu tidak berguna bagi kita dan tidak pula mengandung bahaya, adalah lebih baik meninggalkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebab "di antara (tanda-tanda) kebaikan Islam seseorang ialah sikapnya meninggalkan sesuatu yang tidak berguna." Maka syari'at mengelompokkan sihir, azimat-azimat dan sulap dalam satu bab yang sama, karena di dalamnya terkandung bahaya. Syari'at memberikan cap sebagai yang dilarang dan diharamkan.

---

1. Al–Qur'an surat 7 (Al–A'raf) ayat 118.

Ulama-ulama kalam mengatakan bahwa perbedaan antara mukjizat dan sihir didasarkan adanya 'tantangan' berupa klaim-klaim yang berlaku sesuai dengan apa yang diasumsikan. Mustahil mukjizat terjadi sesuai dengan klaim-klaim orang yang bohong, sebab argumentasi mukjizat atas kebenaran adalah ideal karena sifat mukjizat itu sendiri adalah pembenaran (*tashdiq*). Kalau mukjizat terjadi seiring dengan kebohongan, maka pastilah yang benar berubah menjadi yang bohong, dan hal demikian mustahil terjadi. Karenanya, secara absolut mukjizat tidak akan terjadi bersama kebohongan.

Sedang para filosuf berpendapat, antara mukjizat dan sihir perbedaannya terletak antara dua ekstrim kebajikan dan kejahatan. Tak ada kebajikan yang muncul dari seorang tukang sihir, dan sihir tidak dipergunakan dalam hal-hal kebajikan. Dan tak ada kejahatan yang muncul dari pemilik mukjizat, dan mukjizat tidak dipergunakan dalam hal-hal kejahatan. Seakan nampak bahwa kedua-duanya berada pada dua sisi yang kontradiktif menurut asal fitrah masing-masing. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya. Dia maha kuat maha perkasa, tiada Tuhan selain Dia.

Tilik jahat (Penglihatan Jahat)

Pengaruh psikis yang lain adalah pengaruh psikis mata, yaitu suatu pengaruh yang dilakukan oleh jiwa orang yang mempunyai tilik jahat. Sesuatu hal atau situasi yang nampak menyenangkan mata si tilik jahat dan benar-benar amat dicintainya, maha irihati si tilik jahat akan timbul dan ingin untuk merampas segalanya itu. Karenanya, dia begitu suka menghancurkan.

Pengaruh itu merupakan bakat alami — maksud saya, tilik jahat itu. Bedanya dengan pengaruh psikis yang lain ialah bahwa tilik jahat nampak sebagai sesuatu yang alami dan fitri. Ia tidak bisa ditinggal sendirian dan tidak bergantung kepada pemilihan bebas pemiliknya dan tidak dapat dipelajari. Semua pengaruh psikis — meskipun ada di antaranya diperoleh tanpa dicari — tapi kemunculannya ke dalam tindakan sebenarnya bergantung pada pemilihan bebas orang yang mempraktekkannya. Yang memberinya ciri sebagai yang alami adalah kemampuan potensial kepada

pemilik atas pengaruh psikis itu untuk melakukannya, dan bukan tindakan otomatis dari pengaruh psikis itu. Karenanya orang-orang mengatakan: "Seseorang yang membunuh dengan cara-cara sihir dan *keramah* harus dibunuh, sedangkan orang yang membunuh dengan mata tidak boleh dibunuh." Pembunuh dengan mata tidak punya keinginan atau maksud untuk melakukan, tapi dia tidak mampu menghindari perbuatan itu. Sebenarnya dia terpaksa dalam kemunculannya. Dan Alllah lebih mengetahui tentang sesuatu dalam kegaiban-kegaiban, dan mengetahui segala yang ada dalam berbagai rahasia.

Kami juga telah melihat dari praktek jimat, keajaiban-keajaiban dengan mempergunakan "angka-angka yang saling bercinta", yaitu 220 dan 284. Jumlah bagian-bagian dari masing-masing angka yang bercinta, seperti setengah, seperempat, seperenam, seperlima, dan semacamnya, adalah sama dengan angka yang lain.[1] Itulah sebabnya mengapa kedua angka itu disebut "angka-angka yang bercinta." Dan merupakan suatu tradisi di kalangan orang yang mengetahui ajimat bahwa angka-angka ini mempunyai pengaruh bagi kasih sayang dan kesatuan dua orang yang saling bercinta. Dua patung dibuat, satu dengan Venus sebagai pengawasan, ketika, baik berada di rumahnya atau di kemuliaannya, ia (Venus) melihat ke bulan dengan rasa cinta dan daya tarik. Untuk pengawas patung kedua; diambillah hitungan ketujuh dari rumah patung yang pertama. Salah satu dari angka-angka yang bercinta itu diletakkan di atas patung yang satu, dan angka yang lain pada patung yang satunya lagi. Angka yang terbesar dimaksudkan untuk orang yang kasih-sayangnya dikehendaki, maksud saya, orang yang dicintai. Saya tidak tahu apakah "angka yang terbanyak" dimaksudkan sebagai angka yang tertinggi, atau angka dengan angka terbanyak bagian-bagiannya. (Praktek magik) itu menghasilkan suatu hubungan yang dekat antara kedua orang yang bercinta, sehingga yang satu hampir tidak dapat dilepaskan dari yang lain. Hal ini telah dikemukakan oleh penulis buku *al-Ghayah* dan ahli-ahlinya yang lain, dan telah dibuktikan dengan pengalaman.

Demikian pula ada "cap singa", yang disebut juga "cap batu koral". Pada sarung jari, tukang sihir mengukir gambar seekor

[1] 220 : 110 + 55 + 44 + 22 + 11 + 10 + 5 + 4 + 2 + 1 = 284
284 : 142 + 71 + 4 + 2 + 1 = 220

singa yang menyeret ekornya dan dikekang pada sebuah batu koral yang dibagi menjadi dua bagian. Seekor ular digambarkan di depan singa. Ia dilingkarkan di kaki singa dengan melata ke atas menentang kepala singa, sambil mengangakan mulutnya ke mulut singa. Di punggung singa, digambarkan seekor kalajengking yang merangkak. Untuk membuat ukiran itu, tukang sihir menunggu waktu ketika matahari mamasuki wajah yang pertama atau yang ketiga[1] dari Singa, dengan syarat kedua bintang (matahari dan bulan) dalam keadaan baik dan bebas dari nasib buruk. Ketika menemukan dan mendapatkan (konstelasi) ini, ia membuat sebuah cap (ukiran) di atas satu *mitsqal* atau kurang emas, yang lalu ia celupkan ke dalam kunyit yang dicampur dengan air mawar, dan disimpan di dalam kain lap sutra berwarna kuning. Orang-orang beranggapan bahwa orang yang memegangnya akan memperoleh kekuasaan atas raja-raja, dan bisa berhubungan dengan mereka, melayani mereka, dan dapat mempergunakan mereka untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri. Demikian pula, raja-raja sendiri mendapatkan darinya kekuatan dan kekuasaan atas bawahan-bawahannya. Para pengarang juga menyebutkan tentang sihir ini di dalam *al-Ghayah* dan beberapa karya lain, dan dibuktikan dengan pengalaman.

Demikian pula ada persegi sihir dari tigapuluh-enam bidang yang khusus bagi matahari. Disebutkan, hal itu dibuat ketika matahari memasuki ketinggiannya dan bebas dari nasib buruk. Dan juga ketika bulan dalam keadaan baik dan berada di bawah suatu penguasaan kerajaan di mana pemilik (rumah) kesepuluh dianggap melihat ke pemilik pengawas dengan rasa cinta dan daya tarik, dan di mana petunjuk-petunjuk agung mengenai kemakmuran keluarga kerajaan. Ia digambarkan pada sehelai kain sutera kuning, setelah dicelupkan ke dalam minyak wangi. Ada yang beranggapan bahwa hal itu berpengaruh bagi persahabatan seseorang dengan raja-raja, dan (kesempatan)nya untuk melayani mereka serta bergaul dengan mereka.

Dan banyak lagi hal-hal semacam itu. *Kitab al-Ghayah* karya Maslamah bin Ahmad al-Majriti merupakan suatu kupasan sistematis mengenai keahlian ini. Ia melengkapi dan menyajikan masalah-masalahnya dengan sempurna.

---

[1] Setiap tanda zodiak dibagi tiga "wajah" *(wajh)*, dalam bahasa Greek, *prosopon*, Latin *facies*, dari kesepuluh tingkatan masing-masing.

30 Ilmu rahasia-rahasia surat[1]

Pada masa sekarang ini, ilmu ini disebut *siminya'*: 'surat magik'.[2] Kata itu diambil dari azimat-azimat untuk ilmu ini dan dipergunakan dalam pengertian konvensional dalam istilah orang-orang Sufi yang mempraktekkan magik. Istilah magik yang umum pun dipergunakan untuk beberapa aspek khusus dari magik.

Masalah yang tidak terduga-duga timbul mengingat problemnya yang tak terkira banyaknya. Para penulis berasumsi bahwa akibat dan buah surat magik adalah jiwa-jiwa ilahiah yang aktif di dalam dunia alam dengan memakai nama-nama indah Tuhan dan kalam-kalam ilahi yang berasal dari surat-surat yang berisikan rahasia-rahasia yang terdapat di dalam makhluk-makhluk ciptaan.

Maka para ahli surat magik pun berbeda-beda mengenai rahasia aktivitas magik yang terdapat di dalam surat-surat itu. Sebagian dari mereka beranggapan itu disebabkan karena watak yang inherent, sebagian lagi menunjuk atas rahasia aktifitas yang terdapat di dalam surat-surat itu ada ukuran hitungannya .....

Ada pula yang mengatakan aktivitas itu dan aktivitas orang-orang yang mempraktekkan azimat-azimat adalah sama. Tapi itu tidak demikian ....

Semua aktivitas magik dalam dunia alam muncul dari jiwa manusia dan pikiran manusia, sebab secara esensial jiwa manusia meliputi dan menguasai alam. Konsekuensinya, perbedaan yang sebenarnya antara aktivitas orang yang mempraktekkan azimat-azimat dan kata-kata adalah sebagai berikut. Aktivitas orang yang mempraktekkan azimat-azimat tercapai karena menurunkan kerohanian garis-garis edar bintang (*aflak*) dan mengikatnya erat-erat dengan bantuan gambar-gambar atau ukuran-ukuran angka. Hasilnya merupakan suatu bentuk komposisi yang, melalui wataknya, mengakibatkan suatu transformasi dan perubahan yang sebanding dengan yang diakibatkan oleh keadaan "meramu" sesuatu hal ke dalam mana ia masuk. Sebaliknya aktivitas orang yang mempraktekkan kata-kata berupa akibat dari sinar ilahi dan dukungan Tuhan yang mereka peroleh melalui latihan rohani dan kasyf.

---

1. Khusus pasal 30 ini, Ibn Khaldun membicarakan rahasia-rahasia huruf sepanjang kurang lebih 50 halaman teks Arab. Kami turunkan di sini ringkasannya.
2. Dari bahasa Greek : σημεῖα.

Maka, alam pun ditekan untuk bekerja buat mereka dan melakukannya dengan patuh tanpa berusaha untuk tidak tunduk ......

31 Ilmu Kimia

Inilah ilmu yang mempelajari substansi melalui mana emas dan perak dapat di"bangkit"-kan secara artifisial dan menerangkan tentang cara kerjanya. Ahli-ahli kimia berusaha mengetahui watak dan kekuatan segala makhluk yang ada dan menyelidikinya secara kritis. Mereka mengharap dapat menemukan substansi yang siap (untuk memproduksi emas dan perak itu). Mereka menyelidiki bahan-bahan buangan binatang, seperti tulang-tulang, bulu-bulu, rambut, telur-telur, dan kotoran-kotoran badan, tanpa melupakan benda-benda tambang.

Kemudian, kimia menerangkan tentang usaha-usaha operasional melalui pengalihan substansi dari potensialitas ke aktualitas, seperti, misalnya, oleh disolusi tubuh-tubuh (substansi-substansi) kepada komponen-komponen naturalnya melalui sublimasi dan distilasi oleh solidifikasi substansi yang meltable (cair) melalui klasifikasi (proses mengeras menjadi kapur) oleh pulverisasi benda-benda keras dengan bantuan alat-alat penumbuk dan palu-palu dan lain-lain sebagainya. Ahli-ahli kimia berasumsi, semua tehnik ini dapat memproduksi suatu substansi natural yang mereka sebut 'eliksir'.[1] Apabila beberapa substansi mineral, seperti batu hitam, timah, atau tembaga yang dipersiapkan untuk menerima bentuk emas atau perak dipanaskan di atas api dan beberapa banyak eliksir ditambahkan kepadanya, substansi itu berubah menjadi emas murni. Dalam istilah teknis yang dipergunakan para ahli kimia untuk tujuan mistifikasi, mereka memberi nama 'ruh' kepada eliksir dan 'tubuh' (body) pada substansi, dan kepada eliksir itu mereka tembakkan.

Ilmu yang menerangkan istilah tehnis ini dan bentuk operasi (pelaksanaan) tehnis dengan mana substansi-substansi dipengaruhi untuk diubah menjadi bentuk emas dan perak, itulah ilmu kimia. Baik dahulu maupun sekarang, orang-orang telah menulis karya-karya tentang kimia. Pembicaraan tentang kimia kadang-kadang dianggap berasal dari orang yang bukan ahlinya.

---

1. *Al—Iksir,* dari bahasa Yunani.

Seorang tokoh penulis paling sistematis tentang kimia, menurut ahli-ahli kimia, adalah Jabir bin Hayyan. Sehingga mereka menyebut ilmu itu dengan 'ilmu Jabir. Dia telah menulis tujuh puluh risalah tentang kimia dan semuanya seakan teka-teki silang. Dikatakan, hanya mereka yang menguasai pengetahuan yang terdapat di dalam risalah-risalahnya itu yang dapat membuka kunci kimia.

Ath-Thaghra-i, seorang filosuf mutakhir di Timur memiliki karya-karya sistematis tentang kimia dan dialog-dialog kritis dengan para ahli kimia dan filosuf lainnya. Dan Maslamah al-Majrithi, seorang filosuf Andalusia, menulis buku tentang kimia berjudul *Rutbah al-Hakim* dan menjadikannya sebagai 'teman' bagi bukunya yang lain tentang sihir dan azimat-azimat: *Ghayah al-Hakim*. Dia mengatakan bahwa kedua disiplin ilmu itu (kimia dan sihir) merupakan hasil dari filsafat dan buah ilmu-ilmu pengetahuan, dan barang siapa tidak menguasainya akan kehilangan buah ilmu dan filsafat keseluruhnya. Pembahasan di dalam buku itu, dan pembicaraan para ahli kimia secara keseluruhan di dalam karya-karya mereka merupakan teka-teki silang yang sulit dipahami kecuali oleh mereka yang menguasai istilah-istilah tehnis khusus tentang itu. Dan kita sebutkan sebab-sebab kenapa mereka condong pada rumus-rumus dan teka-teki ini.

Ibnu al-Mughayribi, seorang ahli kimia terkemuka, telah menulis peribahasa-peribahasa (kimiawi) di dalam bait-bait bersajak, yang masing-masing kata-katanya berupa huruf alpabet. Semuanya mempergunakan cara pengungkapan bersifat teka-teki, seperti tebakan yang sulit dimengerti, dan hampir tidak dapat dipahami.

Seringkali karya-karya tentang kimia dianggap berasal dari al-Ghazali. Anggapan ini tidak benar, karena persepsi al-Ghazali yang tinggi tidak mengizinkannya untuk mempelajari, atau bahkan, menerima berbagai kesalahan teori kimia.

Beberapa teori dan pendapat kimiawi seringkali dianggap berasal dari Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, anak tiri laki-laki Marwan bin al-Hakam. Padahal sudah sangat dikenal bahwa Khalid seorang keturunan Arab dan sikap dan kepribadiannya dekat dengan orang Baduwi. Dia tidak dapat dikatakan akrab dengan ilmu pengetahuan dan keahlian umum. Lalu bagaimana ia mengetahui suatu bidang keahlian tak-lazim yang berdasarkan pengetahuan

tentang watak-watak dan sifat-sifat dari hal-hal yang tersusun *(murakkabat)?* Padahal karya-karya fisika dan kedokteran dari para ahli peneliti belum lagi muncul dan belum pula diterjemahkan? Pasti ada Khalid bin Yazid lain di kalangan orang yang mendalami berbagai keahlian. Kekisruhan itu timbul tentu karena banyaknya nama yang sama.

Saya hendak menukilkan di sini sebuah surat tentang kimia yang dikirimkan Abu Bakr bin Bisyrun kepada Abu as-Samh. Keduanya adalah murid-murid Maslamah. Setelah menyebut pendahuluan di dalam surat itu, yang keluar dari isi pokoknya, Ibnu Bisyrun berkata:

"Premis-premis keahlian yang mulia ini telah disebutkan oleh orang-orang terdahulu. Semuanya telah dilaporkan oleh para filosuf. Premis-premis tersebut merupakan pengetahuan tentang pembuatan mineral, penciptaan batu dan batu mulia, dan tentang berbagai watak daerah dan lokasi. Karena mereka sudah begitu dikenal, kami takkan menyebutkannya di sini. Tetapi saya akan terangkan kepada Anda apa yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui keahlian ini. Maka, marilah kita mulai dengan pengetahuan itu.

"Dikatakan: Para pelajar bidang keilmuan ini pertama kali harus mengetahui tiga hal: (1) apakah ia ada, (2) dari apa ia ada, (3) bagaimana ia ada. Apabila pelajar ilmu kimia mengetahui ketiga hal dengan baik, ia akan mencapai tujuannya dan mengetahui seberapa jauh yang akan diketahuinya tentang ilmu ini.

"Adapun masalah eksistensi kimia dan bukti-bukti tentang kekuatan bagi penciptaannya, eleksir yang telah kami kirim kepada Anda merupakan suatu jawaban yang memuaskan.

"Pertanyaan tentang apa yang membuat kimia tercipta, dimaksudkan oleh para ahli kimia suatu pencarian tentang batu yang memungkinkan terjadinya operasi (kimiawi). Secara potensial, operasi dapat dilakukan dengan suatu yang dapat diindera, karena potensialitas untuk melakukan operasi berasal dari (unsur-unsur) watak kita. Ia berasal dari komposisinya di permulaan dan akan kembali kepadanya pada akhirnya. Namun, ada hal-hal yang dapat dipergunakan untuk suatu operasi hanya secara potensialitas, bukan aktual. Ini terjadi sebagai berikut. Ada beberapa hal yang dapat diurai-urai dan ada yang tidak dapat diurai-urai. Hal-hal yang dapat diurai-urai bisa diproses dan diatur. Itulah hal-hal yang dapat di-

transformasikan dari potensialitas ke dalam aktualitas. Sebaliknya, hal-hal yang tak dapat diurai, tidak dapat diproses dan diatur, tak lain hanyalah potensialitas pada dirinya sendiri. Ia tak dapat diurai, karena beberapa unsur yang dikandungnya tenggelam pada yang lain dan kekuatan (unsur-unsur) yang lebih besar menguasai yang lebih kecil.

"Karenanya, Anda — semoga Allah menyukseskan Anda — harus mengetahui batu-batu tak terurai paling cocok yang dapat dioperasikan. Anda harus mengetahui genusnya, kekuatan, perbuatan dan sesuatu apa yang berupa pemutusan dan pengerasan, pemurnian, klasifikasi, absorpsi, atau transformasi, yang dapat memberikan efek. Orang yang tidak mengetahui prinsip-prinsip dasar kimia tak akan pernah mencapai hasil yang baik. Anda harus mengetahui apakah (batu-batu itu) dapat ditambahkan dengan sesuatu yang lain, ataukah cukup dengan apa adanya sendiri, apakah ia merupakan satu hāl sendiri sejak awal, ataukah ia ditemani lainnya, dan menjadi satu hal dengan sendirinya selama perlakuan *(tadbir)*, dan karenanya disebut 'batu.' Anda harus juga mengetahui bagaimana cara kerjanya; berapa ukuran dan waktu yang memadai untuknya; bagaimana ruh menyelinap ke dalamnya, dan bagaimana pula jiwa masuk ke dalamnya. Apakah api dapat memisahkan jiwa dari batu setelah ia berada di dalamnya; bila tidak, mengapa tidak, dan apa yang mengharuskannya demikian. Inilah yang harus diketahui.

"Ketahuilah bahwa semua filosuf memujikan jiwa dan menganggap jiwalah yang mengatur, menyokong, dan memperatahanka tubuh, dan jiwa pulalah yang aktif di dalamnya. Karenanya, ketika jiwa meninggalkan tubuh, tubuh mati dan mendingin. Ia tak dapat bergerak atau mempertahankan dirinya, karena di dalamnya tiada kehidupan dan tiada cahaya. Saya menyebutkan tubuh dan jiwa hanya karena keahlian ini (kimia) sama dengan tubuh manusia, yang terbangun dengan makanan-makanan yang teratur, dan yang tegak dan sempurna dengan kehidupan, jiwa yang bercahaya, yang memungkinkan tubuh melakukan hal-hal besar dan saling bertentangan yang hanya dapat dilakukan oleh kekuatan yang hidup dari jiwa. Manusia sakit karena kekacauan unsur-unsur komponennya. Apabila unsur-unsurnya sangat sempurna dan lalu tidak dipengaruhi oleh peristiwa atau kebetulan dan kontradiksi-kontradiksi ba-

tin, jiwa tak akan meninggalkan tubuhnya. Manusia tentu hidup kekal. Maha suci Tuhan Pengatur segala sesuatu. Maha tinggi Dia.

"Ketahuilah bahwa watak-watak (unsur-unsur) yang melahirkan operasi (kimiawi) merupakan suatu kualitas yang mendorong ke depan pada mulanya, dan merupakan suatu proses emanasi yang perlu berakhir. Ketika mereka sampai pada akhirnya, mereka tak dapat berubah kembali ke keadaan yang mengatur titik mula komposisi mereka, sebagaimana dikatakan tadi tentang manusia. Watak-watak substansi telah terpisah, tetapi kini mereka melekat satu sama lain dan telah menjadi satu hal, yang sama dengan jiwa dalam hal kekuatan dan aktivitasnya, dan sama dengan tubuh dalam hal memiliki komposisi dan getaran. Ia adalah unsur lemah yang menguat selama ia berkuasa atas dekomposisi dan komposisi, dan kesempurnaan segala sesuatu. Dalam pengertian inilah saya pergunakan kata-kata 'kuat' dan 'lemah'. Perubahan dan ketiadaan pada komposisi yang pertama hanya terjadi sebagai akibat dari kekacauan di antara unsur-unsur komponen. Ia tidak terjadi pada komposisi yang kedua, karena ada keserasian di antara unsur-unsur komponen.

"Beberapa filosuf ahli kimia dari masa awal berkata: 'Dekomposisi' dan pembagian berarti kehidupan dan kebakaan, dalam hal operasi kimiawi, sedangkan komposisi berarti kematian dan kefanaan.' Pernyataan ini mempunyai pengertian yang padat. Filosuf itu memaksudkan 'kehidupan dan kebakaan' dengan transformasinya dari tiada ke ada. Selama ia tetap pada komposisinya yang pertama, pastilah ia fana. Tetapi saat komposisi kedua terjadi, kefanaan telah tiada. Kini, komposisi kedua hanya terjadi setelah dekomposisi dan pembagian. Maka dekomposisi dan pembagian adalah khas dalam operasi (kimiawi) ini.[1] Apabila ia[2] diaplikasikan pada tubuh yang melarut (substansi), ia menyebar di dalamnya, karena ia tak berbentuk, karena ia telah mengambil di dalam tubuh tempat jiwa yang tak berbentuk. Hal ini karena ia tidak mempunyai berat (di dalam substansi). Anda akan melihatnya, apabila Allah — maha tinggi — menghendaki.

"Anda harus tahu bahwa pencampuran sesuatu yang lembut dengan yang lembut lainnya lebih mudah daripada pencampuran sesuatu yang keras dengan yang keras lainnya. Saya maksudkan di sini kesamaan bentuk di antara ruh-ruh di satu segi dan tubuh-

tubuh (substansi-substansi) di segi lain, karena ia adalah bentuk dari hal-hal yang menyebabkan kesatuannya. Saya sebutkan ini bagi Anda, agar Anda tahu bahwa operasi (kimiawi) lebih serasi dan lebih mudah apabila dilakukan dengan unsur-unsur spiritual yang lembut daripada dilakukan dengan (substansi-substansi) jasmaniah yang keras.

"Dibayangkan di dalam akal bahwa batu-batu lebih kuat dalam melawan api daripada ruh-ruh. Demikian pula, emas, besi, tembaga tampak lebih kuat menahan api daripada sulfur, merkuri, dan ruh-ruh yang lain. Karenanya, saya katakan: Substansi adalah ruh-ruh pada mulanya. Ketika panas dari proses alami *(kiyan)* mempengaruhinya, ia berubah menjadi substansi-substansi yang lebih lengket dan keras. Api tidak dapat memakannya karena ia sangat keras dan lengket. Apabila api begitu kuatnya mengenainya, ia menjadi ruh-ruh seperti awal penciptaannya. Apabila api itu mengena ruh-ruh yang lembut, ruh-ruh itu lenyap dan tak dapat mengekal. Maka, Anda harus tahu bahwa apa yang menjadikan substansi-substansi berada dalam keadaannya, dan apa yang menjadikan ruh-ruh berada dalam keadaannya. Itulah pengetahuan yang penting Anda ketahui.

"Saya katakan: Ruh-ruh lenyap dan terbakar, karena kenyalaannya dan kelembutannya. Ia menyala karena kelembabannya. Ketika api merasakan kelembaban, ia melengketkan dirinya padanya, karena kelembaban bersifat udara dan karenanya sama dengan api. Api tidak berhenti memakannya, sampai kelembaban itu habis. Hal serupa terjadi pada substansi-substansi, ketika, setelah merasakan dekatnya api, ia lenyap, karena kurang lengket dan kurang kerasnya. Tetapi substansi-substansi itu tidak menyala karena terdiri dari tanah dan air yang memberikan serangan pada api. Maka komponen-komponen air yang lembut menyatu dengan komponen-komponennya yang keras melalui proses pemasakan yang lama yang lembut dan mencampurkan segala sesuatu. Itu karena setiap benda yang lenyap melalui api akan melenyap karena komponen-komponennya yang lembut berpisah (karena pengaruh api) dari komponen-komponennya yang keras, dan bagian-bagiannya masuk satu sama lain tanpa pembubaran dan penyesuaian. Maka kombinasi dan interpenetrasi yang dihasilkan hanyalah karena kesatuan dan bukannya karena pencampuran yang nyata. Karenanya, un-

sur-unsur yang lembut dan keras mudah terpisah di bawah pengaruh api seperti air dan minyak, atau hal-hal lain yang serupa. Saya sebutkan ini supaya Anda dapat belajar darinya fakta-fakta tentang komposisi dan oposisi dalam hal unsur-unsur. Apabila Anda mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai hal ini, Anda akan mengetahui (unsur-unsur) sebanyak yang bisa Anda ketahui.

"Kemudian Anda harus mengetahui bahwa campuran-campuran, yang adalah unsur-unsur kimia, sesuai satu sama lain. Mereka berasal dari satu substansi. Satu tatanan dan satu perlakuan telah menyatukan mereka. Tak ada yang aneh masuk ke dalam sebagiannya, atau ke keseluruhannya. Sebagaimana dikatakan oleh filosuf: 'Apabila kau punya pengetahuan mendalam tentang pengaturan dan pengarangan unsur-unsur, dan tak ada yang aneh masuk ke dalamnya. Anda akan mengetahui dengan mendalam apa yang ingin Anda ketahui dengan baik dan pasti, karena unsur (kimiawi) adalah satu unsur dan tak merisikan sesuatu yang aneh di dalamnya. Orang yang memasukkannya sesuatu yang aneh ke dalamnya, memalsukannya dan melakukan suatu kesalahan."

"Ketahuilah bahwa suatu substansi yang asalnya sama tepatnya melarut karena unsur (kimiawi) ini, sehingga ia menyamainya dalam kehalusan dan kelembutannya, unsur (kimiawi) menyebar di dalamnya dan mengikutinya ke mana pun ia pergi. Selama substansi-substansi keras dan kering, ia tak dapat menyebar atau memadu, dan hanya melarut dengan bantuan ruh-ruh.

"Anda — semoga Allah menunjuki Anda — hendaknya memahami penjelasan ini. Anda — semoga Allah menunjuki Anda — hendaknya mengetahui bahwa disolusi pada substansi binatang adalah kebenaran, yang tidak lenyap atau mengurang. Inilah yang mengubah unsur-unsur, memegangnya, dan menampakkan untuknya warna-warna dan bebungaan yang ajaib. Tidak setiap substansi melarut dengan cara begini, yang merupakan cara untuk disolusi yang sempurna, karena itu bertentangan dengan kehidupan. Ia melarut hanya selama (proses disolusi) sesuai dengannya dan menahannya dari kebakaran oleh api. Sehingga ia tidak keras dan unsur-unsur berubah ke tingkat kelembutan dan kekerasan yang mungkin baginya. Ketika substansi telah mencapai batas disolusi dan kelembutannya, maka ia pun mencapai suatu kekuatan yang memegang, membenamkan, mengubah, dan menyerap. Suatu kerja (kimiawi),

tes pembenaran yang tidak nampak pertama kali, adalah tidak baik.

"Ketahuilah bahwa watak yang dingin mengeringkan benda-benda dan mengikat kelembabannya. Sedangkan panas menyebabkan kelembaban benda-benda nampak dan mengikat kekeringannya. Saya telah memisahkan sendiri-sendiri panas dan dingin karena kedua-duanya aktif, dan kelembaban dan kekeringan (karena kedua-duanya) pasif. Pasivitas (kedua hal yang bertentangan) satu sama lain menciptakan dan melahirkan substansi-substansi. Namun, panas tidak lebih aktif daripada dingin, karena dingin tidak dapat memindahkan dan menggerakkan benda-benda, sedangkan panas adalah sebab dari gerakan. Ketika panas yang menyebabkan penciptaan *(kawn)* melemah, ia tidak pernah mencapai sesuatu. Demikian pula, apabila panas yang mengenai sesuatu sangat kuat, dan tidak ada dingin, panas itu membakar dan menghancurkan benda itu. Karena alasan inilah, jumlah dingin tertentu dibutuhkan di dalam kerja (kimiawi), sehingga kekuatan kebalikan-kebalikannya dapat diukur dan bisa ada penjagaan terhadap panas api.

"Para filosuf tidak lebih berhati-hati kepada sesuatu apa pun daripada kepada api yang membakar. Mereka menyuruh para ahli kimia agar menyuci unsur-unsur dan napas-napas, melenyapkan kotoran dan kelembabannya, dan membuat tindakan-tindakannya yang berbahaya dan ketidakbersihan dari api. Itulah dasar yang benar dari ajaran dan pengaturannya. Kerja (kimiawi) memulai dengan api dan berakhir dengan api. Karena itu, para filosuf berkata, 'Hati-hatilah terhadap api yang membakar.' Yang mereka maksudkan adalah bahwa seseorang hendaknya menjauhi perbuatan-perbuatan berbahaya karena api. Kalau tidak, dua bentuk perbuatan berbahaya akan sama-sama terjadi atas substansi dan mempercepat kehancurannya. Demikian pula, sesuatu bisa melenyapkan dan hancur melalui dirinya sendiri, karena unsur-unsurnya bertentangan satu sama lain, dan padanya terjadi disharmoni. Maka ia berada di tengah-tengah di antara dua hal[1] dan tak ada yang menguatkan dan menyokongnya, tetapi (perbuatan-perbuatan) berbahaya menguasai dan menghancurkannya.

"Ketahuilah, kaum bijak pernah menyebutkan bahwa ruh-ruh berulang-ulang kembali ke tubuh-tubuh (atau substansi-substansi).

[1] Yakni, kecenderungannya sendiri ke arah kerusakan dan perbuatan destruktif dari api.

Sehingga, ruh-ruh lebih serasi dengan tubuh-tubuh dan lebih kuat untuk membunuh api, karena ruh-ruh itu berhubungan dengan api di saat kesatuan — yang saya maksud adalah api unsuri. Ini hendaknya Anda ketahui.

"Kini kami akan berbicara tentang batu yang memungkinkan kerja (kimiawi), sebagaimana disebutkan para filosuf. Mereka mengemukakan berbagai pendapat tentangnya. Sebagian di antaranya mengatakan bahwa batu itu bisa didapat pada binatang-binatang; sebagian lagi mengatakan, berada di dalam tumbuh-tumbuhan; sebagian lainnya menunjuk pada mineral-mineral; sedangkan menurut yang lainnya lagi, ada pada segala sesuatu. Kami tidak akan menguji berbagai klaim ini dan terjun ke dalam suatu perdebatan dengan para-para pengambil kesimpulan itu karena akan menimbulkan diskusi berkepanjangan. Saya telah menyebutkan bahwa kerja (kimiawi) dapat secara potensial dibentuk dengan sesuatu, karena unsur-unsur terdapat di dalam setiap sesuatu.

"Kami ingin mengetahui dari apa terjadinya kerja (kimiawi), baik potensial maupun aktual. Karenanya, kami kembali kepada pernyataan al-Harrani bahwa pencelupan terdiri dari dua bentuk. Yang pertama dapat mempergunakan substansi seperti *saffron* (kunyit), yang dipergunakan untuk mencelup pakaian putih. Kunyit menjadi berubah padanya, menghilang dan membusuk. Pencelupan yang kedua ialah transformasi substansi suatu benda ke dalam substansi atau warna benda lain. Maka pohon-pohonan, misalnya, mengubah tanah ke dalam dirinya sendiri, dan binatang dan tumbuh-tumbuhan kepada dirinya sendiri, sehingga tanah berubah menjadi buah-buahan, dan buah-buahan menjadi binatang. Ini hanya terjadi dengan bantuan ruh yang hidup dan watak yang aktif *(kiyan)*, yang melahirkan substansi-substansi dan mengubah esensi-esensi.

"Apabila keadaannya demikian, saya katakan bahwa kerja (kimiawi) harusnya ada pada binatang atau pada tumbuh-tumbuhan. Buktinya, baik biantang maupun tumbuh-tumbuhan memerlukan makanan sesuai kodrat dan watak masing-masing, supaya tegak dan sempurna.

"Tumbuh-tumbuhan tidak mempunyai kelembutan dan kekuatan yang sama seperti yang dimiliki binatang. Karenanya, kaum bijak jarang berpaling kepadanya. Binatang adalah tingkat terakhir

dari tiga mutasi. Mineral berubah menjadi tumbuh-tumbuhan, dan tumbuh-tumbuhan berubah menjadi binatang, tetapi binatang tidak dapat berubah menjadi sesuatu pun yang lebih lembut darinya. Tetapi, binatang dapat kembali menjadi keras sekali. Kemudian, hanya binatang yang merupakan sesuatu yang kepadanya ruh yag hidup berhubungan. Dan ruh adalah sesuatu yang paling lembut di dunia. Ia mencapai binatang dengan sendirinya hanya karena ia sama dengan binatang. Adapun ruh pada tumbuh-tumbuhan adalah mudah, keras dan lebat. Di samping itu, ia tenggelam dan tersembunyi di dalam tumbuh-tumbuhan, karena kerasnya sendiri dan kerasnya substansi tumbuh-tumbuhan. Ia tidak mampu begerak karena kekerasannya dan kekerasan ruhnya. Dan ruh yang bergerak jauh lebih lembut daripada ruh yang tersembunyi. Itu karena ruh yang bergerak menerima makanan, berpindah-pindah dan bernapas. Sedangkan ruh yang tersembunyi hanya menerima makanan. Dibandingkan dengan ruh hidup, ruh yang tersembunyi mengambil tempat yang lebih baik daripada dibandingkan dengan antara bumi dan air. Demikian pula tumbuh-tumbuhan dibandingkan dengan binatang. Karenanya, kerja (kimiawi) pada binatang lebih tinggi, dan lebih mudah. Orang berakal yang mengetahui hal ini harus mencoba metodenya yang mudah. Dia tidak harus melakukan yang dikuatirkannya sukar.

"Ketahuilah, para bijak membagi makhluk hidup ke dalam 'ibu-ibu' — unsur-unsur — dan 'pemuda-pemuda' — anak-anak. Hal itu telah dikenal dan mudah dimengerti. Lalu kaum bijak membagi unsur-unsur dan anak-anak ke dalam yang hidup dan yang mati. Mereka mengasumsikan bahwa sesuatu yang bergerak adalah aktif dan hidup, dan bahwa sesuatu yang diam adalah pasif dan mati. Mereka ciptakan pembagian ini untuk semua hal, untuk substansi-substansi yang cair dan obat-obatan dari mineral. Sesuatu yang cair di dalam api, dan terbang, dan menyala, mereka sebut 'hidup.' Sesuatu yang bertentangan dengan sifat-sifat itu, mereka sebut 'mati.' 8inatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan yang dapat diurai ke dalam empat unsur, mereka sebut hidup. Dan yang tidak, mereka sebut mati.

"Kemudian mereka mencari semua kelompok yang hidup. Di anara hal-hal yang dapat diurai ke dalam empat komponen yang nampak oleh mata, tidak mereka temukan sesuatu pun yang cocok

untuk kimia. Hal yang cocok hanya mereka dapatkan pada 'batu' yang ada pada binatang. Mereka mempelajari genusnya. Dan mereka pun mengetahuinya. Mereka mengambilnya, dan mengaturnya. Hasilnya, daripadanya mereka peroleh kualitas-kualitas yang dikehendaki.

"Kualitas-kualitas serupa dapat diperoleh pada mineral-mineral dan tumbuh-tumbuhan, setelah berbagai obat-obatan (mineral dan tumbuh-tumbuhan) dikumpulkan dan dicampur, dan lalu dipisahkan kembali. Ada tumbuh-tumbuhan, seperti *garamrumput* [1], yang dapat diurai ke dalam sebagian dari keempat unsur. Mineral-mineral mengandung substansi-substansi, ruh-ruh, napas-napas yang, ketika dicampur dan diatur, melahirkan sesuatu yang dapat berpengaruh. Kami telah mencobanya semua.

"Binatang lebih tinggi. Pengaturannya lebih mudah. Maka seseorang hendaknya mengetahui batu apa yang ada pada binatang, dan bagaimana bisa mendapatkannya.

"Telah kami jelaskan bahwa binatang adalah yang paling tinggi di antara anak-anak. Demikian pula, yang terdiri dari binatang lebih lembut daripada tumbuh-tumbuhan, sebagaimana tumbuh-tumbuhan lebih lembut daripada tanah. Dikatakan tumbuh-tumbuhan lebih lembut daripada tanah, karena tumbuh-tumbuhan dibuat dari esensi yang murni dan substansinya yang lembut. Karena itu, tumbuh-tumbuhan harus lembut dan halus. Batu hayawani posisinya sama di antara makhluk binatang sebagaimana tumbuh-tumbuhan di tanah. Pokoknya, tak ada sesuatu pun di dalam makhluk yang dapat diuraikan ke dalam empat unsur, kecuali batu it saja. Pernyataan ini harus dimengerti. Ia hampir tidak tersembunyi dari setiap orang kecuali bagi orang yang sangat tolol dan tak berakal.

"Maka, saya telah memberitahu Anda likuiditas *(mahiyah)* dan genus *(jins)* batu. Kini saya akan menerangkan kepada Anda berbagai macam pengaturan *(tadbir)*. Maka kami akan memberikan Anda bagian dari informasi yang lengkap, sebagaimana kami mengambilnya untuk kami sendiri, apabila Allah — puji bagiNya — menghendaki.

"Dengan berkah Allah, inilah *tadbir* itu: Ambillah batu mulia.

Simpanlah ia di dalam *kukumbit* dan *elembik*. Pisahkan keempat unsurnya, yaitu air, udarà, tanah, dan api. Keempatnyalah substansi, ruh, jiwa, dan celupan. Ketika Anda telah memisahkan air dari tanah, dan udara dari api, simpanlah masing-masingnya pada tempatnya. Ambillah ampas — endapan — pada dasar terbawah tempat itu. Cucilah ia dengan api yang panas, sehingga api memindahkan kehitamannya, dan kekerasannya, dan kekeringannya pun lenyap. Putihkan ia dengan hati-hati dan uapkan sisa-sisa kelembaban yang tersembunyi di dalamnya. Dengan begitu ia akan menjadi air putih, yang tidak ada kegelapannya, kekotoran atau kekacauannya. Kemudian, kembalilah ke unsur-unsur utama yang tersaring darinya. Bersihkan ia, dari kehitaman dan kekacauannya. Cucilah ia berulang-ulang dan haluskan, sampai lembut, halus dan murni. Kalau Anda telah melakukannya, Allah akan mensukseskan Anda.

"Lalu, mulailah dengan komposisi yang merupakan pusat kegitan. Sebagai berikut: Komposisi terjadi hanya melalui pengawinan dan pembusukan. Pengawinan *(tazwij)* ialah pencampuran antara yang lembut dan yang keras. Pembusukan *(ta'fin)* adalah pencaharan dan pembubukan sehingga satu sama lain bercampur dan menjadi satu, tanpa beda dan tiada yang kurang, seperti terjadi pada air. Dalam keadaan ini, komponen-komponen yang keras menguat untuk memegang yang lembut; ruh menguat untuk menentang api dan dapat bertahan terhadapnya. dan jiwa telah menguat untuk menyelamkan dirinya dan masuk ke dalam substansi-substansi.

"Keadaan ini hanya terjadi setelah terjadinya komposisi. Ketika substansi yang larut berpadu dengan ruh, ia bercampur dengannya pada setiap bagiannya, dan bagian-bagian itu saling merasuk, karena satu dan lainnya sama. Maka campuran yang dihasilkan menjadi satu hal. Kenyataan bahwa ruh bercampur dengan tubuh mengharuskan ruh dipengaruhi oleh kebaikan, kerusakan, kebakaan, dan keterusmenerusan (persistensi), seperti tubuh. Demikian pula, ketika jiwa bercampur dengan substansi dan ruh dan merasuknya melalui pelayanan-pelayanan tadbir (kimiawi), semua bagian jiwa bercampur dengan semua bagian kedua hal yang lain, yaitu, ruh dan substansi. Maka, jiwa dan ruh serta substansi menjadi satu hal yang tidak mengandung perbedaan, dan berada pada

posisi bagian universal yang unsur-unsurnya utuh dan yang bagian-bagiannya satu sama lain serasi.

"Ketika bahan campuran ini bertemu dengan substansi yang cair, dan api secara konstan mengena padanya, dan kelembaban yang ada padanya terbawa ke permukaan, ia melarut pada substansi yang cair itu. Kelembaban menunjukkan kesibukan dan keterpautan api dengan sendirinya. Tetapi ketika api ingin memautkan dirinya sendiri kepadanya, campuran airnya mencegahnya dari bersatu dengan jiwa, karena api tidak menyatu dengan minyak, sampai ia murni. Demikian pula, air menunjukkan keengganan pada api. Maka, ketika api secara konstan mengena padanya, substansi kering yang tercampur dengan air menjaganya di tengah, dan mencegahnya dari menguap. Maka, substansi adalah sebab bagi terpegangnya air. Dan air adalah sebab bagi kebakaan minyak. Dan minyak adalah sebab bagi persistensi celupan. Dan celupan adalah sebab bagi munculnya warna, dan indikasi keminyakan pada benda-benda gelap yang tak bercahaya dan tak berkehidupan. Inilah substansi yang benar. Dan demikianlah kerja kimiawi.

"'Telur'[1] yang Anda tanyakan yang disebut oleh para bijak dengan 'telur.' Inilah yang terpikir di benak ketika mereka berbicara tentang 'telur', dan bukan telur ayam. Hendaknya diketahui bahwa para bijak tidak memberinya nama 'telur' dengan sia-sia. Mereka menyebutnya 'telur,' karena ia dapat diperbandingkan dengan telur (ayam).

Saya bertanya kepada Maslamah tentang hal itu pada suatu hari ketika saya sendirian bersamanya. Saya berkata kepadanya, "Tuan bijak, katakan kepadaku, mengapa para bijak menyebut binatang campuran dengan 'telur'? Apakah karena ada sesuatu pada bagiannya, atau karena suatu makna tertentu yang mendorong mereka melakukannya?" Dia menjawab, "Sungguh, terkandung makna yang dalam padanya." Saya katakan, "Tuan bijak, manfaat apa yang mereka lihat dan indikasi sehubungan dengan kimia apa yang mereka dapatkan dengan membandingkannya dengan telur dan menyebutnya 'telur.?" Ia menjawab, "Karena telur sama dengan dan berhubungan dengan bahan campuran. Pikirkanlah

---

[1]Mengenai "telur" para ahli kimia, semula memaksudkannya sebagai campuran tembaga, timah, besi, dan tin, tetapi juga disebut "batu" kimiawi.

tentang hal itu, maknanya akan nampak padamu."

Saya tinggal bersamanya, sambil memikirkannya, tetapi tak saya temukan artinya. Ketika ia melihat saya berusaha berpikir dalam-dalam dan jiwa merasuk ke dalamnya, ia menarik lengan saya, dan menggerakkan saya perlahan dan lalu berkata, "Abu Bakr, itu karena adanya hubungan antara keduanya yang bertalian dengan kuantitas warna-warna di saat pencampuran dan komposisi unsur-unsur." Ketika ia mengatakannya, kegelapan yang menyelimuti pikiran saya lenyap. Cahaya hati menerangi saya, dan akal saya dapat memahami dengan kuatnya. Saya pun pulang ke rumah sambil bersyukur kepada Allah. Saya bangun sebuah bentuk geometris untuk mengilustrasikannya, yang ternyata membenarkan apa yang dikatakan Maslamah. Saya menuliskannya untuk Anda di daam buku (surat) ini.

"Misalnya: ketika bahan campuran *(al-murakkab)* lengkap dan sempurna, unsur udara di dalamnya, nisbahnya pada unsur udara yang ada di dalam telur, sama dengan nisbah unsur api yang ada dalam bahan campuran pada unsur api yang ada dalam telur. Demikian pula halnya kedua unsur yang lain, tanah dan air. Kini, saya katakan: setiap dua hal yang saling sebanding menurut cara ini adalah serupa satu sama lainnya. Misalnya, andaikanlah bahwa permukaan telur adalah *HZWH.*[1] Bila kita menginginkannya, ambil unsur terkecil dari bahan campuran, yaitu unsur kekeringan, dan tambahkan kepadanya jumlah yang sama dari unsur kelembaban. Kita urus *(tadbir)* keduanya, sampai unsur kekeringan menyerap unsur kelembaban dan menguasai kekuatannya. Diskusi ini mengandung suatu tanda rahasia tertentu yang, bagaimanapun, takkan disembunyikan pada Anda. Maka kita tambahkan pada keduanya sejumlah ruh yang sama, yaitu air. Maka kesemuanya meliputi enam bagian yang sama. Lalu kita urus semuanya dan tambahkan kepadanya jumlah yang sama dari unsur udara, yaitu jiwa. Dan itu terdiri dari tiga bagian. Maka seluruhnya terdiri dari sembilan bagian yang sama kekuatannya dengan kekeringan. Di bawah setiap dua sisi bahan campuran yang wataknya (unsur) meliputi permukaan bahan campuran kita letakkan dua unsur. Awal kedua

---

[1] Di dalam surat kita, *EGFH.* Permukaan "telur" *EGFH* dikatakan sama dengan permukaan "batu" *AJBD* (pada surat kita, *ACBD*), dan karenanya, "batu" disebut "telur."

sisi yang meliputi permukaan bahan campuran itu diandaikan dua sisi dari unsur-unsur air dan udara. Dan keduanya adalah dua sisi *AJD*. Permukaan itu adalah *ABJD*. Secara sama, kedua sisi yang meliputi permukaan 'telur' yang merupakan air dan udara adalah dua sisi dari (permukaan) *HZWH*. Kini, dapat saya katakan: permukaan *ABJD* adalah sama dengan permukaan *HZWH* < . . . > unsur udara yang sebut 'jiwa.'[2] Demikian pula halnya (sisi) *BJ* dari permukaan bahan campuran. Para bijak tidak pernah menyebut sesuatu dengan nama apa pun, kecuali kalau yang petama dapat dibandingkan dengan yang lain.

"Kata-kata yang Anda minta penjelasannya dari saya ialah 'tanah suci'[1] — ini berarti kombinasi unsur-unsur yang tertinggi dan terendah; 'tembaga', yaitu substansi kehitaman dari yang telah dipindahkan dan yang telah dipotong-potong sampai menjadi sebuah atom, dan diwarnai merah dengan *kopperas*, hingga ia menjadi tembaga. *'Maghnisiya'*[2] adalah batu (milik para ahli kimia) tempat ruh-ruh dibekukan dan dikeluarkan oleh watak tertinggi di mana ruh-ruh terpenjara, untuk memerangi api dan menjaga ruh-ruh itu dari api. *'Furfurah'* (merah lembayung) adalah merah tua yang dibuat oleh alam *(kiyan)*. 'Batu hitam' adalah batu yang mempunyai tiga kekuatan dari individualitas-individualitas yang berbeda-beda, namun satu sama lainnya sama dalam bentuk dan genusnya. Satu di antaranya adalah spiritual, menyala, dan jernih. Inilah kekuatan yang aktif. Yang kedua adalah fisik. Ia bergerak dan mempunyai persepsi inderawi. Namun, ia lebih keras daripada kekuatan yang pertama. Pusatnya berada di bawah pusat kekuatan yang pertama. Kekuatan yang ketiga adalah kekuatan yang bersifat bumi. Ia zat padat dan zat yang menciutkan. Ia berbalik ke arah pusat bumi karena gravitasinya. Ia adalah kekuatan yang memegang kekuatan-kekuatan spiritual dan fisik bersama-sama, dan menguasainya.

"Kata-kata yang masih tertinggal adalah inovasi-inovasi yang dibuat untuk mengelabui orang-orang bodoh. Orang yang mengeta-

---

[2]Atau "napas"?

[1]"Tanah suci" di sini dipergunakan untuk istilah khusus dalam kimia, terutama sebagai nama bagi merkuri.

[2]"Magnesia", istilah para ahli kimia untuk semacam campuran yang sukar dibatasi.

hui premis-premis (dasar) dapat lepas dari segalanya.

"Inilah semua yang Anda tanyakan kepada saya. Saya telah menerangkannya kepada Anda di dalam surat ini. Kami harap, dengan pertolongan Allah, Anda mencapai kehendak Anda. Wassalam."

Di sini berakhir diskusi Ibnu Bisyrun, seorang murid besar Maslamah al-Majrithi, tokoh terkemuka ilmu-ilmu kimia, huruf magik, dan sihir di Andalusia, pada abad ketiga (ke-9 Masehi) dan sesudahnya.

Dan Anda saksikan bagaimana semua ungkapan yang dipergunakan oleh para ahli kimia mengarah kepada tanda-tanda rahasia dan teka-teki, yang hampir tidak jelas dan tak dimengerti. Ini buktik bahwa kimia bukan keahlian alami.

Kebenaran kimia, yang dipercaya dan yang didukung fakta nyata, ialah bahwa kimia salah satu jalan di mana jiwa spiritual mempengaruhi dan aktif di alam tabiat. Ia masuk ke bagian *karamah,* apabila jiwanya baik. Atau ia termasuk sihir, kalau jiwanya buruk dan jahat. Tentang karamah sudah jelas. Mengenai sihir dan si tukang sihir dapat mengubah identitas materi melalui kekuatan sihirnya.[1] Ada yang mengira bahwa seorang tukang sihir harus mempergunakan substansi untuk aktivitas sihirnya. Maka, binatang-binatang tertentu dapat diciptakan dari substansi tanah, rambut, dan tumbuh-tumbuhan, atau secara umum, dari substansi lain dari yang mereka miliki. Cara ini misalnya, dilakukan oleh tukang-tukang sihir Fir'aun dengan memakai tali dan tongkatnya. Juga dilaporkan, tentang tukang-tukang sihir Negro dan Indian serta para tukang-tukang sihir Turki, yang menyihir udara untuk mendatangkan hujan, dan semacamnya.

Pembuatan emas dengan substansi yang lain dari substansi emas, ini pun satu bentuk sihir. Kaum bijak yang membicarakan masalah ini, seperti Jabir, Maslamah, dan para pendahulunya yang non-Muslim, mengikuti cara ini. Karenanya, mereka pun mempergunakan berbagai ungkapan yang berbelit-belit. Mereka ingin mempertahankan kegiatan kimia dari penolakan Syari'at terhadap sihir dan semacamnya. Itu bukanlah karena mereka enggan menyampaikannya kepada pihak lain, sebagaimana diperkirakan

---

[1] Lihat pasal 29, di Bab ini, "Ilmu Sihir dan Talismanik".

orang-orang yang tidak mendalami permasalahan.

Untuk membandingkan fakta-fakta buku kimia Maslamah *Rutbat al-Hakim*, dan bukunya tentang sihir dan talismanik, *Ghayat al-Hakim*. Ia ingin menunjukkan bahwa bidang permasalahan *Ghayah* sangat luas, sedangkan pokok persoalan *Rutbah* terbatas. Ini karena "tujuan final" *ghayah* lebih tinggi (tingkatannya dalam riset) daripada *rutbah* "tingkat." Permasalahan *Rutbah* terpisah dari masalah *Ghayah*. Diskusi *(Masalamah)* mengenai kedua disiplin ilmu ini menjelaskan apa yang telah kami katakan.

Kelak kami akan menerangkan tentang asumsi orang bahwa perolehan kimia merupakan hasil dari keahlian alami sebagai suatu yang keliru.

Allah maha tahu, maha sempurna pengetahuanNya.

32 Sangkalan terhadap filsafat dan kerusakan orang-orang yang mempelajari filsafat

Pasal ini dan dua pasal sesudahnya penting. Sebab, ilmu-ilmu filsafat, astrologi, dan kimia muncul dalam peradaban, banyak tumbuh di kota-kota, dan besar bahayanya pada agama. Karenanya, kita harus membuatnya jernih apa ilmu-ilmu itu sebenarnya dan kita singkapkan pendapat yang benar tentang itu.

Ada golongan makhluk berakal dari rumpun manusia yang berpendapat bahwa esensi dan kondisi-kondisi dari keseluruhan eksistensi. Salah satu bagiannya dapat dirasa oleh indera dan yang di belakang persepsi sensual (juga alasan-alasan dan sebab-sebabnya) dapat dirasakan oleh spekulasi mental dan pemikiran intelektual. Orang-orang tersebut juga berpendapat bahwa 'aqidah-'aqidah keimanan dapat dibuktikan benar melalui spekulasi intelektual dan melalui tradisi (hadits), sebab 'aqaid itu termasuk sebagian persepsi intelektual, *'aql*. Mereka disebut 'filosuf-filosuf' (*falasifah*, jamak *faylasuf*) berasal dari bahasa Yunani dan berarti 'pecinta kebenaran'.

Mereka membahas masalah persepsi dengan semangat tinggi serta berusaha untuk menemukan tujuannya. Mereka menciptakan suatu norma yang memungkinkan akal mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang mereka sebut 'logika'. Intinya ialah, spekulasi mental (akal) yang berguna untuk mem-

bedakan yang benar dari yang salah itu mengkonsentrasi pada ide-ide yang diabstraksikan dari *existentia individual.* Dari *existentia individual* ini, pertama-tama seorang mengabstraksikan gambar-gambar yang cocok atas semua (manifestasi-manifestasi *existentia*) individual, seperti sebuah alat cetakan yang cocok untuk semua ukiran yang Anda buat dari tanah atau lilin. Abstraksi-abstraksi yang diambil dari *sensibilia* disebut *Intelligibilia primair (ma'qulat awail).* Idea-idea universal ini dapat digabungkan dengan idea-idea yang lain, kendatipun ada perbedaan dalam pikiran. Lalu, ide-idea lain, yaitu yang telah bergabung (dan memiliki ide-idea secara umum) dengan *intelleligibilia primair* diabstraksikan. Kemudian, apabila masih ada ide-ide lain lagi yang bergabung dengannya, abstraksi kedua dan ketiga dibuat lagi hingga proses abstraksi berakhir pada ide-ide universal menjadi sederhana, cocok pada semua ide dan manifestasi individual pada *existentia.* Baru sesudah ini tak ada abstraksi lain yang bisa dibuat. Ide-ide ini adalah genera yang paling tinggi. Semua ide abstrak yang tidak diperoleh dari *sensibilia* berguna apabila dikombinasikan dengan yang lainnya untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan. Inilah yang disebut *intelligebilia sekunder.*

Melalui kemampuannya untuk berpikir, manusia mempelajari *intelligibilia abstrak* dan dengannya ia dapat memperhatikan yang ada (*wujud*) sebagaimana adanya. Untuk keperluan ini, pikiran harus mengkombinasikan sebagian intelligibilia abstrak dengan sebagian yang lain dan melenyapkan sebagian lagi dari sebagian yang lain dengan bantuan argumentasi rasional yang meyakinkan. Apabila proses itu berlangsung sesuai dengan norma yang benar — sebagaimana disebutkan sebelum ini — maka hal itu akan memberi persepsi yang benar dan tepat mengenai yang ada, *wujud.*

Kombinasi *intelligibilia abstrak* dan keputusan yang menyangkut itu disebut appersepsi. Pada akhirnya, filosuf-filosuf mendahulukan appersepsi atas persepsi, meskipun pada mulanya dan selama proses pengajaran mereka mengutamakan persepsi atas appersepsi. Mereka berpendapat demikian karena persepsi yang sempurna itu adalah puncak dari pencarian pengertian dan appersepsi hanyalah suatu cara untuk melakukan pencarian itu. Dalam buku-buku sarjana-sarjana logika, Anda dapatkan statemen yang me-

nunjukkan bahwa persepsi didahulukan dan appersepsi tergantung kepadanya. Statemen ini harus dimengerti dalam arti mencari kesadaran dan bukan dalam arti memperoleh pengetahuan yang sempurna. Ini pendapat Aristoteles, tokoh terkemuka di antara mereka.

Kemudian, para filosuf berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada pencarian persepsi tentang segala sesuatu yang ada (*mawjudat*) baik yang *sensibilia* maupun yang berada di belakang persepsi sensual dengan bantuan pemikiran dan argumentasi rasional,[1] Hasil total persepsi mereka tentang *wujud* dan kecenderungan persepsi mereka itu, yakni kesimpulan-kesimpulan terinci dari keputusan-keputusan spekulatif mereka, adalah sebagai berikut. Pertama, mereka menarik kesimpulan dari observasi dan persepsi sensual di mana substansi yang rendah terdapat. Lalu, persepsi mereka meningkat sedikit. Dengan adanya gerakan dan persepsi sensual pada jenis hewan membuat mereka menyadari adanya jiwa. Lalu, kekuatan-kekuatan jiwa membuat mereka menyadari posisi yang dominan dari akal. Di sini, persepsi mereka berhenti. Mereka menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai benda langit yang tinggi dengan cara yang sama seperti mereka menarik kesimpulan-kesimpulan sehubungan dengan esensi manusia. Mereka pun menyatakan bahwa tidak boleh tidak alam falak mesti mempunyai suatu jiwa dan akal, sebagaimana yang dipunyai manusia. Lalu, mereka mengakhiri itu pada puncak angka-angka kesatuan-kesatuan, yaitu sepuluh — sembilan esensi-esensinya adalah jumlah-jumlah yang terputus, dan satu adalah pertama tersendiri, yang kesepuluh.[2]

Mereka berasumsi bahwa kebahagiaan terdapat di dalam persepsi terhadap *wujud* apabila, pada waktu yang sama, persepsi tersebut dikombinasikan dengan pembajikan jiwa dan penerimaan jiwa akan watak-watak yang mulia. Para filosuf berpendapat bahwa meskipun syari'at agama tidak pernah diturunkan untuk

---

1. Inilah kebahagiaan intelektual atau keutamaan intelektual, yang oleh Plato dan Aristoteles dinyatakan sebagai tujuan — tertinggi dalam hidup manusia. Filosuf-filosuf Islam banyak mengikuti pendapat ini.
2. Demikian terjemahan dari teks Arab yang terdapat dalam semua naskah yang ada. Dan Dr. Wafi, seorang pengamat Ibn Khaldun mengatakan kalimat ini tidak jelas maksudnya.

membantu manusia dalam membedakan antara yang mulia dan yang hina, toh pencapaian akan kemuliaan dapat dimungkinkan karena manusia mampu membedakan antara yang mulia dan yang hina dalam tindak-tanduknya dengan melalui kemampuan akalnya, untuk berpikir, dan kecenderungannya yang alami terhadap tindakan-tindakan yang terpuji. Apabila jiwa telah menjadi mulia, ia akan memperoleh kegembiraan dan kesenangan, dan ketidaktahuan akan kualitas-kualitas moral berarti siksaan batin. Inilah, menurut mereka, arti pahala dan siksa di akhirat. Mereka terus berpendapat demikian, dan dengan mempergunakan kata-kata, mereka menampakkan kebodohan mereka yang terkenal sejauh detail-detail yang mereka kemukakan.

Tokoh yang mewakili doktrin ini, yang mengemukakan problema-problema dan menulis buku-buku tentang itu sebagai suatu ilmu yang sistematis, serta yang telah mencatatkan argumen-argumen untuk mendukung ilmu itu, sebagaimana telah kita ketahui, dialah Aristoteles dari Mekedonia di negeri Rom. Ia murid Plato dan guru Iskandar yang Agung. Dia disebut 'Guru yang Pertama', tanpa kualifikasi lebih lanjut. Maksudnya, 'guru logika' sebab sebelum Aristoteles logika masih belum disusun. Dialah orang pertama yang menyusun secara sistematis norma-norma logika dan memikirkan problema-problemanya dan memberikan pemecahan yang baik dan luas. Tentu dia telah melakukan dengan baik sekali terhadap norma logika apabila itu hanya akan membebaskannya dari tanggung jawab tendensi-tendensi filosufis yang menyangkut metafisika, *ilahiyyat*.

Selanjutnya, dalam Islam, terdapat juga orang yang memiliki doktrin itu dan mengikuti pendapat Aristoteles secara total kecuali beberapa hal saja. Ini berlangsung sebagai berikut. Khalifah-khalifah Bani 'Abbas telah menerjemahkan karya-karya para filosuf kuna dari bahasa Yunani (Greek) ke dalam bahasa Arab. Beberapa orang Muslim menelaahnya secara kritis. Sarjana-sarjana yang telah disesatkan Allah menyerap doktrin-doktrin mereka dan mempertahankannya di dalam perdebatan-perdebatan. Mereka cuma berbeda pendapat dalam beberapa point detailnya. Diantara mereka yang paling terkenal adalah Abu Nashr al-Farabi pada abad keempat (kesepuluh) pada masa pemerintahan Saif ad-Daulah, dan Abu 'Ali Ibn Sina (Avicenna) pada abad kelima (kesebelas)

pada masa pemerintahan Nazamul Mulk dari Bani Buwaihi di Ishfahan, dan lain-lainnya.

Ketahuilah bahwa pendapat yang dikemukakan para filosuf itu salah dalam semua aspeknya. Mereka mengembalikan semua *existentia (mawjudat)* kepada akal yang pertama dan merasa puas dalam perjalanan menuju Yang Wajib (Tuhan). Ini berarti mereka menolak semua tingkat penciptaan Tuhan yang berada di belakang (akal yang pertama). Bagaimanapun, *wujud* begitu luas untuk diterangkan dengan suatu pandangan yang begitu sempitnya. "Dan Dia menciptakan apa-apa yang tidak engkau ketahui". Para filosuf yang membatasi diri pada penegasan akal dan melupakan sesuatu yang berada di belakangnya, tidak ada bedanya dengan ahl-ahli fisika yang membatasi diri menegaskan adanya tubuh saja dan menolak untuk mengakui adanya jiwa dan akal, dan percaya bahwa tidak ada apa-apa di belakang tubuh dalam hikmah Allah (mengenai dunia *wujud*).

Adapun argumen-argumen yang dikemukakan para filosuf untuk klaim-klaim mereka mengenai *existentia (mawjudat)*, dan yang mereka ajukan kepada test penguji norma-norma logika adalah terbatas dan tidak cukup untuk tujuan itu.

Sedangkan argumen-argumen mengenai *existentia korporeal* mereka sebut ilmu fisika — segi keterbatasannya terletak pada fakta bahwa komformitas antara hasil-hasil pemikiran sebagaimana mereka asumsikan, diciptakan oleh norma-norma rasional dan pemikiran dan dunia luar, adalah tidak meyakinkan; sebab keputusan-keputusan pikiran semuanya bersifat general, sedangkan *existentia* dunia luar adalah individual dalam substansi-substansinya. Boleh jadi ada sesuatu hal pada substansi-substansinya yang menghalangi komformitas antara keputusan-keputusan Universal daripada pikiran dan substansi-substansi individual dari dunia luar. Namun bagaimana juga, komformitas apa saja yang dibuktikan oleh persepsi sensual memiliki buktinya pada fakta yang terlihatkan, bukan pada argumen-argumen logis. Jadi dimanakah ditemukan watak yang meyakinkan dalam argumen-argumen mereka?

Pikiran juga kadang-kadang diterapkan kepada *intelligibilia primair* yang cocok bagi (*existentia*) individual dengan bantuan gambar-gambar imajinasi, tapi tidak kepada *intelligibilia sekundair* yang merupakan abstraksi-abstraksinya pada tingkatan kedua.

Dalam hal ini, keputusan menjadi meyakinkan sama dengan keputusan mengenai *sensibilia,* sebab *intelligibilia primair* begitu dekatnya untuk sesuai dengan dunia luar karena ia cocok secara sempurna menurut definisi pada manifestasi individual daripada *existentia.* Karenanya kita harus menerima klaim-klaim para filosuf mengenai hal itu. Namun, kita harus mengekang diri untuk mempelajarinya, sebab pengekangan diri termasuk sebagian kewajiban seorang Muslim untuk meninggalkan segala yang tidak berguna baginya.[1] Problema-problema fisika tidaklah penting bagi kita dalam agama kita dan penghidupan kita. Karenanya, kita harus meninggalkannya.

Argumen-argumen mengenai *existentia* di belakang persepsi *sensual-spritualia* yang disebut para filosuf dengan 'ilmu ilahi' atau ilmu metafisika, sebenarnya esensi *spritualia*nya sama sekali tidak diketahui. Seseorang tidak dapat memperolehnya atau membuktikannya dengan argumen-argumen logis, sebab abstraksi *intelligibilia* dari *existentia individual* dari dunia luar hanya mungkin mengenai sesuatu yang dapat kita rasakan dengan indera darimana unsur-unsur universal ditarik. Kita tidak dapat merasakan esensi-esensi spritual dan lalu mengabstraksikan quiditas-quiditas lain darinya, sebab indera membentuk batas antara kita dengannya. Maka kita pun tidak memiliki argumen-argumen (logis) untuk itu, dan kita tidak menemukan cara apapun untuk menegaskan eksistensinya kecuali soal jiwa manusia dan ihwal persepsinya yang kita ketemukan di sekitar kita, khususnya di dalam mimpi-mimpi yang sifatnya intuitif bagi setiap orang. Tapi di belakang itu, realitas dan atribut-atribut (*spritualia*) merupakan soal yang rumit dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Filosuf-filosuf yang berkompeten telah mengatakan begitu dengan lantang. Apapun yang immaterial tidak mungkin dapat dibuktikan dengan argumen-argumen logis, sebab itu merupakan suatu syarat argumen logis yang premisnya bersifat esensial. Filosuf besar Plato mengatakan, tidak ada keyakinan yang dapat diperoleh berkenaan dengan Tuhan. Seseorang dapat mengatakan tentang Tuhan hanya dengan dugaan, (*dzann*). Itu yang paling benar dan paling tepat. Kalau

---

1. Menunjuk pada atsar yang masyhur: "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah (sikap) meninggalkan apa-apa yang tidak berguna".

toh dengan segala kepayahan dan kesukaran kita hanya mendapatkan dugaan saja, maka dugaan yang telah kita miliki pertama kali cukuplah bagi kita. Maka, apa gunanya ilmu-ilmu ini dan bersibuk-sibuk dengannya? Padahal, kompetensi kita tidak lain adalah berusaha memperoleh keyakinan mengenai *existentia* yang berada di belakang persepsi sensual, sedangkan, dalam filsafat mereka, dugaan-dugaan itulah yang merupakan puncak pencapaian pemikiran manusia.

Filosuf-filosuf mengatakan bahwa kebahagiaan terletak pada usaha menyadari eksistensi (*maujudat*) sebagaimana adanya, dengan mempergunakan argumen-argumen logis. Ini adalah pernyataan yang curang dan harus ditolak. Persoalannya adalah sebagai berikut. Manusia terjadi dari dua bagian: satu jasmani (korporeal) dan satu lagi rohani (spritual), dan keduanya berpadu. Kedua bagian ini memiliki persepsinya masing-masing, walaupun bagian yang memahami keduanya adalah satu, yaitu, bagian spritual. Rohani, kadang-kadang memahami persepsi-persepsi spritual dan kadang-kadang persepsi-persepso korporeal. Hanya saja, ketika rohani itu memahami persepsi spritual dengan wujudnya sendiri tanpa mempergunakan sesuatu alat, tapi kalau memahami persepsi-persepsi korporeal ia menggunakan perantaraan alat tubuh, seperti otak dan pancaindera.

Nah, setiap orang akan merasa sangat gembira apabila memiliki persepsi-persepsi atas apa yang dipahaminya. Ingatlah umpamanya, seorang anak sewaktu ia pertama kali mengalami rasa jasmaniahnya, ia penuh dengan kegembiraan karena cahaya yang dilihatnya dan suara yang didengarnya. Maka tidaklah ada keraguan apabila kegembiraan yang ditimbulkan persepsi yang langsung dialami oleh jiwa dengan dirinya sendiri tanpa bantuan dari luar adalah lebih kuat dan lebih menyenangkan. Jiwa, apabila mengalami persepsi yang demikian itu, yang langsung dialami oleh jiwa dengan dirinya sendiri tanpa bantuan alat, merasa gembira dan senang luar biasa. Dan persepsi demikian itu tidaklah diperoleh dengan melalui suatu pemikiran dan ilmu pengetahuan. Ia hanya dapat diperoleh dengan menghilangkan tirai persepsi sensual dan dengan melupakan sama sekali persepsi-persepsi korporeal. Ahli-ahli tasawuf seringkali mencoba mendapatkan persepsi ini untuk jiwanya agar menjamin kegembiraan ini. Karena itu, mereka berusaha mematikan seluruh

kekuatan jasmaniah dan persepsi tubuh mereka dengan jalan latihan rohani, *riyadhah*; dan malahan mereka mematikan pikiran supaya dapat membebaskan jiwa dengan persepsi dirinya sendiri. Dan apabila gangguan-gangguan dan rintangan-rintangan tubuh telah hilang, maka mereka mengalami kesenangan dan kegembiraan yang luar biasa. Inilah asumsi kebenarannya para filosuf, dan harus diakui mereka; padahal bersama itu hal tersebut tidak cukup untuk ide yang mereka pikirkan.

Tetapi keterangan para filosuf mengenai argumen-argumen logis dan dalil-dalil yang rasional dapat membawa kepada semacam persepsi dan kegembiraan yang demikian itu, jelas salah. Sebagaimana Anda tahu, argumen logis dan dalil rasional termasuk sebagian dari persepsi jasmaniah, karena ia dibentuk oleh kekuatan otak, yaitu imajinasi, pemikiran, dan ingatan. Kita mengatakan bahwa hal pertama yang kita perhatikan dalam usaha memperoleh persepsi ini adalah mematikan semua kekuatan otak, sebab kekuatan itu menolak dan menentangnya. Mungkin Anda melihat orang-orang pandai di antara para filosuf dengan tekun menelaah *Kitab asy-Syifa'*, *al-Isyarat*, *an-Najah* karya-karya Ibn Sina dan ringkasan-ringkasan Ibn Rusyd atas 'Teks' (*Organon*) dan karya-karya Aristoteles lainnya, dan sibuk membolak-balik halamannya dan memahami argumen-argumen logis yang termuat di dalam buku-buku itu, dengan harapan agar mendapatkan kebahagiaan (tasawuf) yang ada di dalam kitab-kitab itu tanpa mengetahui bahwa dengan berbuat begitu mereka cuma menambah rintangan dalam usaha mencapai tujuan.

Mereka mengambil dasar dari uraian Aristoteles, al-Farabi, dan Ibn Sina yang mengatakan bahwa siapa memperoleh persepsi akal aktif dan selalu berhubungan dengannya selama hidup, berarti dia telah memperoleh porsi kebahagiaan. Bagi mereka, akal aktif berarti yang pertama (yang tertinggi) dari tingkatan *spritualita* darimana tabir persepsi sensual tersingkapkan. Asumsi mereka tentang persatuan dengan akal aktif untuk menjadi persepsi ilmiah, adalah pendapat yang telah Anda lihat kesalahannya. Padahal yang dimaksud Aristoteles dan pengikut-pengikutnya dengan per satuan dan persepsi demikian, sebenarnya, adalah persepsi jiwa yang datang dari esensinya sendiri dan tanpa alat perantara, tapi diperoleh dengan tersingkapnya tabir persepsi

sensual.

Juga tidak benar keterangan mereka tentang kegembiraan yang ditimbulkan persepsi ini sama dengan kegembiraan yang telah 'dijanjikan'. Dari pernyataan mereka kita tahu bahwa di belakang persepsi sensual terdapat hal lain yang dirasakan oleh jiwa tanpa perantara. Ini menimbulkan kegembiraan yang besar kepada jiwa, namun kami tidak mengartikan kegembiraan itu identik dengan kebahagiaan akhirat (ukhrawi), sekali pun kegembiraan ini, tanpa keraguan, merupakan sebagian dari kesenangan-kesenangan yang mencakup kebahagiaan itu.

Adapun keterangan mereka yang menyatakan bahwa kebahagiaan ini terdiri dari memahami *existentia* sebagaimana adanya, inipun juga keterangan yang salah. Sebab seperti telah diterangkan sebelum ini sehubungan dengan prinsip *tawhid*, hal tersebut didasarkan kepada anggapan yang salah dan aneh bahwa seorang memiliki persepsi menguasai (keseluruhan) yang ada (*wujud*) di dalam persepsi-persepsinya. Kita telah menunjukkan kesalahan pendapat ini, sebab *wujud*, baik secara spritual ataupun korporeal, adalah terlalu luas untuk meliputi atau dipahami secara sempurna.

Kesimpulan terakhir yang bisa ditarik dari semua doktrin filosufis yang telah kami kemukakan di sini, ialah, bahwa, bagian spritual manusia apabila terpisah dari kekuatan-kekuatan korporeal, maka bagian itu memiliki suatu persepsi essensial yang termasuk dalam persepsi khusus, yaitu, *existentia (mawjudat)* yang terliputi oleh pengetahuan kita. Ia tidak memiliki persepsi general dari semua *existentia*, sebab ia tidak terliputi di dalam totalitasnya. Ia (bagian spritual) merasakan kegembiraan yang amat besar dengan macam persepsi itu, persis seperti seorang anak yang merasakan kegembiraan dengan persepsi-persepsi sensualnya ketika ia mulai tumbuh. Maka, tak seorang pun berani mencoba mengatakan kepada kita bahwa ada kemungkinan untuk memahami semua *existentia* dan memperoleh kebahagiaan yang telah dijanjikan Muhammad kepada kita, apabila kita bekerja untuk itu. "Jauh, jauh sekali dari kebenaran apa yang dijanjikan kepada kamu itu."

Kemudian para filosuf mengatakan, manusia, dengan sendirinya, mampu memperhalus dan memperbaiki jiwanya dengan me-

nyerap kualitas-kualitas karakter yang terpuji dan menghindari yang tercela. Hal ini berhubungan dengan asumsi bahwa kegembiraan besar yang dimiliki jiwa melalui persepsi yang muncul dari esensinya sendiri adalah identik dengan kebahagiaan yang 'dijanjikan'; sebab kehinaan-kehinaan mendatangkan kebiasaan-kebiasaan jasmaniah serta warna-warna yang ditimbulkannya kepada jiwa. Maka, ia pun meringtanginya dalam realisasi persepsinya.

Nah, kami telah menerangkan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan terdapat di belakang persepsi-persepsi korporeal dan spritual. Maka, penghalusan jiwa yang telah diketahui oleh para filosuf adalah berguna hanya pada kegembiraan yang timbul dari persepsi spritual belaka, yang sesuai dengan norma-norma rasional dan mapan. Namun kebahagiaan di belakang kebahagiaan tersebut (yang telah dijanjikan Muhammad — pembawa syariat buat kita — apabila kita melakukan perbuatan dan akhlak yang telah diperintahkan) adalah sesuatu yang tidak mampu diliput oleh persepsi-persepsi seorang pun.

Filosuf terkemuka, Abu 'Ali Ibn Sina telah menyadari hal ini. Dinyatakan sendiri dalam pengertian berikut di dalam *Kitab al-Mabda' wa-l-Ma'ad*: "Kebangkitan, (*ma'ad*) spritual dan ihwalnya merupakan sesuatu yang dapat diketahui melalui argumen-argumen dan pemikiran rasional, sebab ia berlangsung dalam nisbah alami dan cara yang teratur. Maka, kita pun mempergunakan argumen-argumen logis untuk itu. Akan tetapi kebangkitan (*Ma'-ad*) korporeal dan ihwalnya tidak dapat dipahami dengan cara-cara/argumen-argumen logis karena tidak berlangsung dalam cara yang teratur. Ia telah diterangkan kepada kita oleh syari'at agama Muhammad yang benar. Maka karenanya syari'at harus kita pikirkan dan kita konsultasikan sehubungan dengan hal-ihwal tersebut."

Maka, ilmu logika ini, sebagaimana Anda lihat, tidaklah memadai untuk tujuan-tujuan yang digumuli para filosuf. Lebih-lebih lagi, logika mengandung hal-hal yang bertentangan dengan syariat serta pengertiannya yang jelas. Sejauh yang kita ketahui, ilmu ini hanya memiliki satu keuntungan, yaitu, mempertajam otak di dalam usaha membuat bukti-bukti dan argumen-argumen dengan tertib agar tercapai kebiasaan berargumentasi yang baik

dan benar. Mereka mempergunakannya di dalam ilmu fisika dan matematika, dan juga dalam ilmu yang datang sesudahnya (metafisika). Argumen-argumen logis banyak sekali dipergunakan di dalam ilmu-ilmu itu dengan syarat-syaratnya berupa kemampuan mengemukakan argumentasi dan dalil-dalil yang kokoh dan benar. Tapi meskipun demikian, ilmu-ilmu itu tidak cukup memadai untuk sampai kepada para filosuf, walaupun mencakup norma yang paling benar dari pandangan filosufis.

Ini buah logika. Logika juga menghasilkan penelaahan terhadap doktrin-doktrin dan pendapat-pendapat para cendekiawan. Anda dapat mengetahui apa bahayanya. Maka seorang yang mempelajari logika hendaklah berusaha sekuat tenaga untuk hati-hati terhadap bahaya-bahaya yang mungkin ditimbulkan karenya. Dan seseorang mulai terjun mempelajari logika, hendaknya ia memiliki bekal penuh pengetahuan tentang syari'at (*syar'iyyat*) dan telah menelaah tafsir al-Qur'an dan fiqih. Orang yang tidak memiliki ilmu-ilmu agama jangan sekali-kali menerjunkan dirinya ke dalamnya. Sebab tanpa pengetahuan itu, sangat kecil kemungkinan dia bisa terhindar dari kemungkinan-kemungkinannya yang jahat. Allah pemberi tawfiq bagi yang baik, yang benar, dan Dialah yang memberi petunjuk kepadanya. "Tidaklah kami mendapatkan petunjuk seandainya Allah tidak memberi kita petunjuk".[1]

33 Penolakan terhadap astrologi. Kelemahan atas hasil-hasilnya. Bahaya tujuan akhirnya.

Para astrolog beranggapan bahwa astrologi, dengan pengetahuan yang diberikannya tentang kekuatan-kekuatan astral, baik sendiri-sendiri maupun yang berada dalam kesatuan kombinasi, serta pengetahuan tentang pengaruh-pengaruh astral terhadap kreasi-kreasi elemental, memungkinkan mereka untuk mengetahui hal-hal di dunia elemen-elemen sebelum terjadi. Posisi-posisi falak (lingkaran edar) dan bintang-bintang memberikan indikasi akan terjadinya setiap macam peristiwa mendatang, yang universal dan yang individual.

Astrolog-astrolog terdahulu berpendapat, pengetahuan ten-

---

1. Qur'an surat al — A' raf ayat 43.

tang kekuatan-kekuatan astral dan pengaruhnya diperoleh dengan jalan pengalaman. Hal itu mutlak tidak benar. Walaupun seluruh manusia dikumpulkan menjadi satu, tidak akan mampu untuk memperolehnya; sebab pengalaman didapat melalui pengulangan-pengulangan dalam jumlah yang banyak supaya diperoleh pengetahuan empiris dan anggapan (*dzann*) daripadanya. Sedang revolusi-revolusi astral ada yang berlangsung lama sekali sehingga pengulangannya membutuhkan periode waktu yang amat panjang. Sehingga — walaupun semua umur manusia dikumpulkan — tetap masih terlalu pendek untuk menyaksikannya.

Sebagian astrolog yang pendek pikiran mengemukakan pandangannya bahwa pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan astral dan pengaruhnya diperoleh dengan wahyu. Ini pendapat yang keliru. Mereka sendiri telah membekali kita argumen-argumen yang cukup untuk menolak mereka. Bukti yang paling jelas ialah, hendaknya Anda ketahui, bahwa para nabi adalah manusia-manusia yang paling jauh dari sebutan sebagai seorang yang memiliki keahlian. Mereka tidak menerjunkan dirinya memberikan keterangan tentang hal yang gaib (supernatural), terkecuali yang berasal dari Allah. Jadi, bagaimana mereka mengakui menciptakan informasi supernatural melalui suatu keahlian seperti astrologi dan menjadikannya hukum bagi pengikut-pengikutnya untuk juga dikerjakan?

Ptolomeus dan pengikut-pengikutnya berpendapat, bintang-bintang dapat menunjukkan peristiwa mendatang sebagai akibat alami dari suatu watak yang terciptakan di dalam makhluk-makhluk elemental. Dia mengatakan: "Aktifitas matahari dan bulan dan pengaruhnya terhadap benda-benda elemental (*'unshuriyyat*) adalah jelas yang tak seorang pun berusaha untuk menentangnya. Misalnya, matahari berpengaruh pada perubahan-perubahan dan watak-watak musim, kematangan buah-buahan, dan tanam-tanaman, dan seterusnya. Sedangkan bulan berpengaruh pada kelembaban, air, dan proses putrefaksi pada substansi-substansi dan ketimun-ketimun, dan seterusnya." Ptolomeous lebih lanjut mengatakan: "Sehubungan dengan bintang-bintang yang datang sesudah matahari dan bulan, kita memiliki dua pendekatan. Yang satu, meskipun tidak memuaskan jiwa, adalah dengan mengikuti tradisi para tokoh astrolog. Yang kedua, bersandar pada inituisi

dan pengalaman yang diperoleh dengan memperbandingkan setiap bintang terhadap matahari, yang alam dan pengaruhnya kita ketahui dengan jelas sekali. Lalu kita perhatikan apakah bintang yang dimaksud bertambah dari kekuatan dan watak matahari ketika bersama-sama. Apabila yang terjadi demikian, maka kita mengetahui bahwa alam bintang tersebut cocok dengan matahari. Sebaliknya, apabila bintang itu berkurang dari kekuatan dan watak matahari, kita tahu, alamnya bertentangan dengan alam matahari. Lalu, apabila kita telah mengetahui kekuatan-kekuatan individual dari bintang-bintang, kita juga dapat mengetahuinya di dalam kombinasi. Hal itu terjadi ketika ia memandang setiap yang lain dengan pertiga *(trine)*, perempat *(quartile)*, atau aspek-aspek lainnya. Pengetahuan di sini diperoleh dari alam-alam tanda-tanda zodiak, yang juga diketahui melalui perbandingan dengan matahari.'

"Maka kita pun telah mengetahui semua kekuatan astral yang berpengaruh pada udara. Ini jelas. Watak yang diperoleh udara menghubungkan dirinya dengan makhluk-makhluk ciptaan yang berada di bawah udara, dan membentuk sperma-sperma dan benih-benih. Maka watak ini pun menjadi suatu keadaan bagi badan yang diciptakan dari sperma atau benih, dan bagi jiwa yang berhubungan dengan badan itu, yang mengalir sendiri ke dalam badan itu, dan memperoleh kesempurnaannya dari badan itu, dan semua kondisi yang bergantung kepada jiwa dan badan tubuh. Kualitas sperma dan benih adalah kualitas segala sesuatu yang diciptakan dan dibuat dari sperma dan benih.'

Seterusnya Ptolomeous mengatakan: "Namun, astrologi tetap bersifat dugaan dan pada suatu seginya tidak meyakinkan. Ia juga tidak merupakan dekrit ilahi, yakni *qadar*. Ia hanya termasuk sejumlah sebab-sebab alami bagi makhluk yang ada, padahal dekrit ilahi mendahului setiap sesuatu". Inilah kesimpulan ringkas dari seluruh diskusi Ptolomeous dan para pengikutnya. Semua itu tercatat di dalam *Quadripartitum* dan karya-karya lainnya. Karya-karya tersebut ditemukan kelemahan prestasi astrologi.

Pengetahuan dan dugaan tentang makhluk ciptaan hanya dapat diperoleh dari pengetahuan tentang seluruh sebab-musababnya, yaitu pengantar, penerima, bentuk, dan tujuan, sebagaimana diterangkan para astrolog pada tempatnya masing-masing. Menurut para astrolog, kekuatan-kekuatan astral bersifat sebagai pengantar

(agent). Sedang bagian elemental berfungsi sebagai penerima. Lalu, kekuatan-kekuatan astral bukanlah merupakan pengantar secara keseluruhannya. Tetapi di sana terdapat kekuatan-kekuatan lain sebagai pengantar, yang bersamanya terdapat di dalam bagian *(elemen)* material, seperti kekuatan generatif pada ayah dan rumpun *(species)* yang ada di dalam sperma, kekuatan-kekuatan kualitas khusus yang membedakan setiap varitas menurut *spicies*, dan lain sebagainya. Sedangkan kekuatan-kekuatan astral, apabila mencapai kesempurnaannya dan telah diketahui, tidak lain merupakan salah satu di antara sebab-sebab yang masuk ke dalam penciptaan makhluk.

Selanjutnya, di samping pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan astral dan pengaruh-pengaruhnya, masih dibutuhkan syarat intuisi dan perkiraan. Hanya dengan itu astrolog mampu memperkirakan akan terjadinya sesuatu hal. Kini, intuisi dan perkiraan adalah kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam pikiran, dan bukan termasuk sebab-sebab atau alasan-alasan makhluk ciptaan. Tanpa intuisi, dugaan dan perkiraan, astrolog melangkah menuju keragu-raguan.

Demikianlah yang terjadi apabila pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan astral itu akurat dan tanpa cacat. Tapi itu sukar dicapai. Kemampuan menghitung berbagai sebab dari bintang-bintang dibutuhkan untuk mengetahui posisi-posisinya. Namun bagaimanapun, ini tidak membuktikan kekuatan khususnya yang dimiliki setiap bintang. Metode Ptolomeous yang dibuat untuk menetapkan kekuatan-kekuatan dari kelima planet, yaitu, perbandingan dengan matahari, adalah lemah, sebab kekuatan matahari itu adalah superior di atas semua kekuatan astral yang lain, dan mendominasinya. Maka sedikit sekali orang menyadari akan pertambahan atau pengurangan pada kekuatan matahari ketika bintang tertentu beriring dengannya, sebagaimana dikatakan Ptolomeous. Semuanya ini menentang asumsi-asumsi yang mungkin untuk meramalkan hal-hal yang akan terjadi di dunia elemen dengan bantuan astrologi.

Kemudian, juga adalah salah asumsi yang mengatakan bahwa bintang-bintang memberikan pengaruh pada dunia yang ada di bawahnya. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam soal *tawhid* dengan berbagai argumentasi, dan juga sebagaimana Anda ketahui,

bahwa tidak ada pengantar apapun kecuali Allah. Dalam hubungan ini, para ahli ilmu kalam membuat argumen yang tak perlu penjelasan lagi tentang bagaimana sebab-sebab dihubungkan pada hal-hal yang disebabkan yang tidak diketahui, sementara kecurigaan di arahkan kepada kesimpulan-kesimpulan akal mengenai apa yang pada permukaannya nampak benar-benar merupakan pengaruh. Mungkin hubungan sebab-sebab dengan hal-hal yang disebabkan terjadi oleh bentuk lain yang bukan bentuk pengaruh biasa. Kekuatan ilahi *(quadrah ilahiyyah)* mengikat kedua-duanya, seperti halnya mengikat semua makhluk ciptaan, baik yang tinggi maupun yang rendah; apalagi syari'at mengembalikan semua peristiwa kepada kekuasaan Allah dan menolak apa pun selain daripadaNya.

Kenabian juga menolak pengaruh dan pentingnya bintang-bintang. Dengan membaca ajaran-ajaran syari'at, banyak bukti tentang itu bisa diperoleh, misalnya sabda Muhammad[1] : "Sesungguhnya tidaklah terjadi matahari dengan bulan gerhana karena kematian atau hidupnya seseorang." Juga sabdanya[2] : "Di antara hamba-Ku ada yang menjadi beriman padaKu dan ada yang kafir padaKu. Adapun hambaKu yang mengatakan : 'Hujan turun pada kami atas karunia dan rahmat Allah', maka dialah yang beriman kepadaKu dan tidak percaya pada bintang-bintang. Adapun hambaKu yang mengatakan: 'Hujan turun pada kami karena *nau'*'[3] begini, maka dialah hamba yang kafir padaKu dan percaya kepada bintang-bintang." (Hadits Shahih).

Maka jelaslah bagi Anda mengenai kebatilan astrologi ditinjau dari titik pandangan syari'at serta kelemahan persepsinya dilihat dari segi pemikiran rasional. Di samping itu, astrologi berbahaya pada peradaban manusia. Ia juga dapat menimbulkan kerusakan 'aqidah orang-orang awam bilamana secara kebetulan ada di antara hukum-hukum astrologi terjadi benar dengan cara yang tak dapat

---

[1] Ketika gerhana matahari terjadi pada hari kematian putera Rasulullah saw bernama Ibrahim. Orang-orang mengira bahwa kematian putera Rasul itu penyebab gerhana (Dr. Wafi).

[2] Hadits Qudsi diriwayatkan oleh Rasulullah dari Allah, tapi bukan dari al-Qur'an (Dr. Wafi).

[3] Kata Arab *nau'* berarti jatuhnya suatu bintang di Barat bersama fajar di Timur. Terjadi pada saatnya setiap tiga belas hari. Orang-orang Arab menghubungkan hujan dengan peristiwa tersebut.

diterangkan dan tidak dapat diteliti kebenarannya. Orang-orang yang bodoh tertipu olehnya dan sampai kepada anggapan bahwa semua hukum astrologi pastilah benar; padahal tidaklah demikian adanya. Maka yang terjadi, merekalah mengembalikan segala sesuatu kepada makhluk selain Sang Penciptanya.

Astrologi sering juga menciptakan pengharapan dengan memunculkan tanda-tanda krisis di suatu negara. Ini membesarkan hati musuh negara itu untuk menyerangnya atau melakukan pemberontakan. Cukup banyak kita saksikan hal-hal seperti itu. Karenanya, astrologi harus dilarang dalam masyarakat yang berperadaban, mengingat bahaya yang ditimbulkannya kepada agama dan negara. Dalam hal ini tidak perlu ditawar-tawar lagi karena alasan eksistensinya yang dianggap alami bagi ummat manusia menurut tuntutan persepsi mereka dan ilmu-ilmu pengetahuan. Baik dan buruk adalah dua alam yang terdapat di dunia dan tidak mungkin untuk melenyapkannya. Tugas kita ialah berusaha mencoba memperoleh kebaikan dengan bantuan hal-hal yang menyebabkannya, dan untuk menghindari sebab-sebab kejahatan dan bahaya. Inilah yang wajib dilakukan bagi siapa yang mengetahui adanya potensi yang merusak dan bahaya ilmu ini.

Keadaan ini hendaklah menjadikan seseorang mengerti bahwa meskipun dalam dirinya terkandung kebenaran, tidaklah mungkin baginya untuk berusaha memperoleh ilmu dan kekuatan astrologi. Bahkan orang yang mempelajari dan yakin benar bahwa ia mengetahui astrologi dengan sempurna, tidaklah lebih dari seorang yang bodoh dalam membaca situasi aktual. Setelah syari'at melarang, maka buyarlah kumpulan orang-orang yang membaca astrologi dan mereka yang duduk melingkar (*halaqah*) untuk mempelajarinya. Orang yang benar-benar senang mempelajarinya jumlah mereka sedikit sekali membaca buku-buku dan makalah-makalah tentang astrologi di pojok-pojok rumah, menyembunyikan dirinya dari orang banyak dan dari pandangan khalayak. Dan juga, astrologi sebenarnya merupakan ilmu yang cukup rumit dengan berbagai cabang dan bagian-bagiannya yang sukar untuk dimengerti. Dengan keadaannya yang demikian itu, bagaimana seseorang tetap berusaha untuk memperolehnya? Padahal, kita memiliki fiqih yang dapat digunakan baik dalam agama maupun masalah-masalah dunia; sumbernya dari al-Qur'an dan Sunnah, dan ia telah dibaca dan

dipelajari oleh orang banyak. Sudah banyak dilakukan kajian dan seminar-seminar tentang fiqih. Begitu juga halnya dengan pengajaran dan kuliah-kuliah dalam bidang itu. Dan masih juga ada individu dalam setiap masa dan generasi yang mampu keluar sebagai tokoh di dalamnya. Lain halnya dengan astrologi. Bagaimana seseorang dapat mempelajari suatu persoalan (seperti astrologi tersebut) yang dilarang oleh syari'at agama, dilarang sebagai sesuatu yang dihindarkan dan illegal (*haram*), dikekang pemunculannya di hadapan orang banyak, sumbernya sukar diperoleh, dan setelah dipelajari dan diperoleh prinsip-prinsip dasar serta rinciannya, masih juga membutuhkan sejumlah besar dukungan yang bersifat dugaan dan perkiraan? Bagaimana seseorang akan dapat menjadi mahir dalam ilmu tersebut dengan segala kesukaran ini? Siapa yang mengklaim dirinya sebagai astrolog, sejak semula dia akan mendapatkan penolakan dan tidak akan menemui seorang pun yang terbukti mempelajarinya karena keasingan disiplin ilmu astrologi, dan di kalangan orang-orang Islam sedikit sekali penyebarannya. Apabila semuanya ini masuk ke dalam pemikiran, maka kebenaran pendapat kami tentang astrologi akan menjadi jelas. Allah lebih mengetahui yang gaib, "maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu".[1]

Ketika orang-orang Arab berhasil mengalahkan pasukan Sultan Abu al-Hasan dan mengepung mereka di al-Qayrawan, dan saling serang antara kedua pasukan itu memuncak (dibicarakan) oleh para Wali dan musuh.

Mengenai hal itu, Abu al-Qasih al-Ruhi, seorang penyair dari Tunis berkata:

Astaghfirullah,
taubat kupanjatkan setiap saat
hidup dan segala kebahagiaan telah lenyap
Aku di Tunisia, menghabisi subuh dan senja
subuh dan senja milik Allah
getir, lapar dan mati

---

[1] al-Qur'an surat 72 (al-Jinn), potongan dari ayat 26.

menjadi sumber wabah, fitnah dan sengketa
manusia bergelimang kabut syak dan perang
yang tak pernah menguntungkan
Seorang sahabat pujaan melihat Ali terkapar binasa
Dan seorang lagi berkata:
— Aku datang pada kalian dengan angin pagi bahagia
Allah menghendaki menepati kehendak
kedua hamba itu di sini
O Tuhan yang mengawasi bintang-gemintang yang mengitari
langit tak punya kuasa
Kalianlah yang menjerat kami
karena kalian mengira berbuat penuh hari ini
Kamis demi kamis berlalu
hingga datang Sabtu, Rabu, tengah bulan,
keduapuluh dan ketigapuluhnya, mati merenggut
Kami tak pernah melihat kecuali kata dusta
apakah itu suatu nista atau kebodohan?
Kepada Allah kami bersandar
kami tahu, ketentuanNya tak tertolak
Aku rela Allah Tuhanku
Bagi kalian cukup bulan dan mentari
planit-planit yang bertebaran adalah hamba-hamba
atau para budak, disirnakan bukan menyirnakan
tak kuasa berbuat apa pada manusia
Telah banyak akal sesat tentang planet dan kebinasaan
karena berpikiran dulu
Akal menetapkan suatu pengaruh pada wujud,
timbul pada air dan udara
tak merasakan manis kala pahit
mereka dicekoki tanah dan air.
Allah Tuhanku
Tak tahu aku apa *jawhar fardh*, apa ruang kosong,
juga *hayula* yang didengungkan
mengapa aku telanjang tanpa bentuk, wujud dan ketiadaan,
tanpa kekekalan dan kebinasaan.
Aku hanya tahu kerja dari jual dan beli
Mazhab dan agamaku tak lain yang jadi wali manusia
karena tiada perbedaan dan dasar

tiada pertikaian dan keraguan
apa yang dibawa Islam dan yang aku ikuti
Hai benarlah, telah terjadi suatu panutan
mereka ikut yang mereka ketahui dari (leluhur)
dan itu bukan kebinasaan
Hai Asy'ari masa
aku telah di-Asy'ari-kan musim kemarau dan hujan
aku hanya diganjar jahat karena jahat
baik karena baik pula
Bila patuh, aku tak durhaka, dan aku pun berpengharapan
Aku berada di bawah hukum Pencipta
yang dipatuhi 'Arsy dan kebun
Kalian tidak menang perang
hanya ditentukan Hukum dan Ketetapan
Kalau Asy'ari diajak bicara tentang pengikutnya
tentu dia 'kan berkata,
— Beri tahu mereka,
aku bersih dari yang mereka perkatakan.

34 Penyangkalan terhadap effektivitas kimia. Kemustahilan eksistensinya. Bahaya yang muncul sebagai akibat mempraktekkannya

Ketahuilah banyak orang yang tidak mampu mencari penghidupan dan terbawa oleh ketamakan, lalu mengolah kimia. Mereka berpendapat bahwa itu merupakan cara yang paling tepat untuk membuat suatu penghidupan lebih mudah dan memperoleh kekayaan lebih gampang. Namun sebenarnya untuk mendapatkan itu semua mereka telah membayarnya dalam bentuk keletihan yang sangat, penderitaan, bermacam kesukaran, dan berbagai bentuk penyiksaan oleh para penguasa serta resiko akan kehilangan kekayaan karena pengeluaran-pengeluaran sebagai konsekuensi atas diperolehnya maksud yang dituju, dan akhirnya, kehancuran apabila mereka dihadapkan kepada kegagalan dalam usaha.

Mereka mengira bahwa dengan praktek kimia, mereka telah berbuat suatu pekerjaan yang sebaik-baiknya.[1] Bagaimanapun,

---

[1] Nukilan dari firman Allah: Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang

mereka mempraktekkan kimia semata-mata karena terdorong oleh pendapat bahwa benda-benda tambang dapat diubah dan ditransformasikan secara artifisial kepada benda-benda lainnya mengingat susunan umum materi semua benda tambang itu sendiri. Maka mereka pun mencoba memperlakukan perak dan mengubahnya menjadi emas; tembaga menjadi perak. Mereka mengira bahwa hal itu termasuk bagian dari kemungkinan-kemungkinan kerajaan alam.

Ada berbagai prosedur yang diikuti para ahli kimia. Ini tergantung pada perbedaan pendapat mengenai karakter dan bentuk kerja (kimiawi), mengenai substansi yang dibuat untuk kerja kimiawi, dan yang mereka sebut "Batu Mulia." Itu dapat berupa kotoran-kotoran, atau darah, atau rambut, atau telur, atau apa pun juga.

Setelah substansi dispesifikasikan, ia diurus oleh para ahli kimia sebagai berikut. Substansi itu dihancurlumatkan dengan palu di atas batu yang keras dan diam. Selama pemipisan, substansi disirami dengan air, setelah ditambahi obat-obatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan yang dapat mengakibatkan perubahan terhadap mineral yang diminta. Setelah disirami, substansi itu dikeringkan dengan matahari atau dimasak dengan api, atau disublim, atau *dipempet,* supaya air atau debunya keluar. Bila proses dan perlakuan ini telah lengkap seperti dikehendaki para ahli kimia dan sesuai dengan tuntutan prinsip dasar ilmu kimia, hasilnya berupa substansi tanah atau cairan yang disebut 'eliksir'. Para ahli kimia memperkirakan, apabila eliksir ditambahkan kepada perak yang telah dipanaskan dengan api, perak akan berubah menjadi emas. Bila ditambahkan kepada tembaga yang telah dipanaskan dengan api, tembaga dapat berubah menjadi perak, seperti hasil yang diingini para ahli kimia melalui suatu operasi (kimawi).

Sebagian ahli kimia yang berkaitan mengira bahwa eliksir suatu substansi yang terdiri dari empat unsur. Pemrosesan dan perlakuan (kimawi) khusus memberikan kepada substansi suatu sifat khusus dan kekuatan-kekuatan alami tertentu. Kekuatan-kekuatan itu mengasimilasi dengan sendirinya dengan saat ia berhubungan, dan mengubahnya ke dalam bentuk dan sifatnya sendiri. Kekuatan-

---

telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat yang sebaik-baiknya. (al-Quran surat 18/al-Kahfi, ayat-ayat 103 — 4.)

kekuatan tersebut memindahkan kualitas-kualitas dan kekuatan-kekuatannya sendiri kepadanya. Bisa diibaratkan seperti ragi pada roti yang mengasimilasikan adonan kepada esensinya sendiri, dan menghasilkan suatu kegemburan di dalamnya, sehingga roti itu mudah dicerna dan cepat berubah menjadi sari makanan. Demikian pula eliksir emas dan perak mengasimilasi mineral-mineral, dan mengubahnya ke dalam bentuk emas dan perak.

Secara umum, inilah kesimpulan teori para ahli kimia tersebut.

Kami saksikan para ahli kimia terus-menerus melakukan eksperimen melalui proses (kimiawi) dan berharap memperoleh rezeki dan penghidupan dari kegiatannya. Mereka saling menukilkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip dasar kimiawi dari buku-buku para ahli kimia terdahulu. Mereka saling memindahtangankan buku-buku tersebut dan mendiskusikan arti dan makna berbagai ungkapan teka-teki dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Karena sebagian besar ungkapan itu bagaikan serangkaian permainan tebakan-tebakan. Misalnya buku-buku *Tujuhpuluh Risalah* karya Jabir bin Hayyan, *Rutbat al-hakim* dari Maslamah al-Majriti, karya-karya ath-Thughrai, serta kasidah-kasidah menakjubkan karya Mughayribi dan lain sebagainya. Namun, kemudian, para ahli kimia tidak lagi beranjak jauh.

Suatu hari saya mendiskusikan hal itu dengan guru kami, seorang ulama Andalus terkemuka, Abu l-Barakat al-Ballafiqi. Saya meminta perhatiannya kepada sebuah karya tertentu tentang kimia. Dia membolak-baliknya lama, lalu mengembalikannya kepada saya, dan berkata, "Saya bertaruh pengarang buku ini pulang ke rumah dengan perasaan gagal."

Beberapa ahli kimia berkubang diri dalam lubuk penipuan belaka. Ada yang jelas, seperti memolesi perak dengan emas, atau tembaga dengan perak, atau mencampur (keduanya) dengan ratio satu berbanding dua, atau satu berbanding tiga. Dan ada yang tersembunyi, seperti memperlakukan suatu bahan mineral supaya tampak mirip. Tembaga, misalnya, disepuh dan dilembutkan dengan menghaluskan merkuri. Maka ia akan berubah menjadi bahan mineral yang tampak seperti perak di mata awam, kecuali tentunya bagi penguji kadar logam yang mahir.

Para penipu seperti itu mempergunakan hasil manipulasinya untuk mencetak uang dengan cetakan resmi, yang mereka edarkan

ke tengah masyarakat. Mereka menipu orang banyak dengan bebas tanpa mendapat hukuman. Namun merekalah penyandang profesi paling hina dan paling buruk dampaknya, karena dengan licik mencuri milik orang lain. Mereka membayar seharga tembaga untuk perak dan perak untuk emas, sehingga merugikan banyak orang. Merekalah pencuri-pencuri, yang bahkan lebih jahat dari pencuri.

Kebanyakan orang semacam itu yang ditemui di Maghrib adalah para "pelajar" Barbar yang memilih tempat tinggalnya di tempat-tempat jauh dan di rumah orang-orang yang terkebelakang. Mengunjungi rumah-rumah Baduwi, mereka meyakinkan orang-orangkaya Baduwi tentang kemahirannya membuat emas dan perak. Orang-orang ini memang sangat menyenangi emas dan perak, dan sudi membayar untuk mendapatkannya. Inilah yang memungkinkan para pelajar Barbar itu hidup layak, walaupun mereka harus melakukan kegiatannya dengan penuh rasa takut dan penuh kewaspadaan. Toh seringkali mereka ternyata tidak mampu membuat emas dan perak seperti yang mereka umbarkan dan lalu memperoleh malu. Inilah yang mendorong mereka kemudian diam-diam pindah ke tempat lain, dan memulai lagi bisnis yang sama sejak dari awal. Mereka merayu orang-orang kaya agar membeli apa yang tawarkan.

Cara seperti ini tetap digunakan untuk membiayai penghidupan mereka.

Orang-orang semacam itu tidak bisa diajak berunding, karena mereka telah mencapai batas kebebalan dan kejahatan, serta memilih hidup dari pencurian. Satu-satunya cara menghabisinya ialah dengan pengetatan pengawasan pihak penguasa, memburu dan menangkapnya di mana pun mereka berada, dan memberlakukan hukum potong tangan terhadap mereka. Ini hukuman setimpan untuk tindakan perusakan mata uang, yang merugikan orang banyak. Sirkulasi mata uang adalah tulang punggung kemakmuran, setiap orang. Raja harus bertanggung jawab di dalam menjaga ketertiban, mengawasinya, dan bertindak keras atas perusaknya.

Namun, kita masih dapat berbicara tentang para ahli kimia yang tidak menyukai melakukan penipuan semacam itu, sebaliknya menghindarinya dan menjauhkan diri dari tindakan merusak mata uang dan harta kaum Muslimin. Mereka hanya berusaha mengubah perak jadi emas, atau batu hitam dan tembaga dan ti-

mah menjadi perak, dengan bantuan proses kimiawi tertentu dan eliksir yang dihasilkan darinya. Kita dapat memperbincangkannya dan menyelidiki pencapaian-pencapaian yang telah mereka hasilkan. Kita memang belum mengetahui ada seorang pun di dunia ini yang telah berhasil mencapai tujuan (bidang kimia). Para ahli kimia menghabiskan usianya demi usaha pengembangan kimia, menggunakan palu dan penggiling, menyublim dan melakukan pengerasan dengan kapur, dan menghadapi berbagai resiko pengumpuan obat-obatan. Merekalah yang menyampaikan kisah tentang para ahli kimia lain yang berhasil mencapai sukses. Mereka antusias dengan cerita-cerita seperti itu dan mendiskusikannya, dan menaruh kepercayaan penuh terhadapnya. Mereka bahkan bagaikan tergila-gila, dan menggemari anekdot-anekdotnya. Ketika ditanyakan apakah cerita itu telah dibuktikan oleh kenyataan, mereka tidak bisa menjawab. Mereka berkata, "Kami cuma mendengarnya, belum melihatnya." Inilah yan terjadi dengan para ahli kimia di setiap masa dan pada setiap generasi.

Ketahuilah, praktek keahlian seperti ini terbilang kuno di dunia. Para ahli, yang kuno dan modern, telah sering mendiskusikannya. Kami akan melaporkan berbagai pendapat mereka sehubungan dengan hal itu dan lalu mengemukakan menurut keadaan yang sebenarnya.

Kami katakan: Para filosuf telah mendiskusikan kimia berdasarkan kondisi tujuh mineral (logam) yang dapat ditempa: emas, perak, batu hitam, timah, tembaga, besi, dan *kharishin*. Persoalannya ialah apakah ketujuh logam itu berbeda-beda diferensianya[1], masing-masing spesis tegak sendirinya ataukah logam-logam itu berbeda-beda menurut ciri-ciri khususnya, dan ataukah merupakan satu atau spesis yang lain.

Abu Nashr al-Farabi, dan para filosuf Andalusia yang mengikuti jejaknya, berpendapat bahwa semua logam itu adalah spesis yang serupa dan sama, dan diferensianya disebabkan oleh kualitas-kualitas, seperti kelembaban dan kekeringan, kelembutan dan ke-

---

[1] *Fashl διαφορα,* adalah suatu istilah dalam logika Aristotelesian. Ia lain dari genus *(jins)*. Ia berfungsi membedakan antara satu spesis *(naw)* dari yang lain. Binatang adalah genus. Binatang berbicara adalah diferensia yang membedakan antara manusia dan spesis-spesis binatang yang lain. Dalam diskusi berikutnya sering disebut dengan "struktur".

kerasan, dan warna-warna, seperti kuning, putih dan hitam. Logam-logam itu adalah bentuk-bentuk yang berbeda dari spesis yang satu.

Sebaliknya, Ibnu Sina dan para filosuf Timur yang menjadi pengikutnya berpendapat bahwa logam-logam itu berbeda pada diferensianya dan merupakan spesis-spesis yang berbeda-beda darinya. Masing-masingnya ada pada kebenarannya sendiri, dan mempunyai diferensinya sendiri dan genusnya sendiri, seperti semua spesis yang lain.

Sejalan dengan pendapatnya bahwa semua logam adalah satu spesis, Abu Nashr al-Farabi berpendapat bahwa dimungkinkan bagi satu logam untuk diubah menjadi yang lain. Ini karena dimungkinkannya dilakukan pengubahan aksiden-aksiden dan mengaturnya secara artifisial. Dari sudut pandangan ini, ia menganggap ilmu kimia mungkin dan mudah.

Sebaliknya, Ibnu Sina, sejalan dengan pendapatnya bahwa semua logam termasuk pada spesis yang berbeda, mengatakan bahwa eksistensi kimia harus ditolak, dan mustahil. Asumsinya didasarkan pada fakta bahwa diferensia-diferensia tidak dapat diciptakan dengan cara-cara artifisial. Diferensia-diferensia diciptakan oleh Pencipta dan Penentu segala sesuatu, Allah azza wa jalla. Sifat nyatanya tak dapat dikatakan dan tak dapat diketahui *(tashawwur)*. Lalu, bagaimana seseorang berusaha untuk mengubahnya melalui cara-cara artifisial?

Ath-Thughrai, salah seorang ahli kimia besar, menyalahkan pernyataan Ibnu Sina. Dia menolak bahwa perlakuan *(tadbir)* kimiawi dan pemrosesan kimiawi tidak berarti suatu penciptaan baru atas suatu diferensia khusus, tetapi hanya menciptakan kondisi bagi suatu substansi untuk menerima suatu diferensia tertentu. Setelah substansi yang tersedia terkondisikan, ia mendapatkan diferensia baru dari Pencipta dan Pengada. Ini dapat dibandingkan dengan cahaya yang melimpah atas tubuh-tubuh sebagai hasil dari pemolesan dan pelicinan. Kami tidak mengerti *(tashawwur)* atau mengetahui bagaimana ini terjadi.

Ath-Thughrai melanjutkan, "Ternyata, kita mengetahui penciptaan spontan dari beberapa bintang, meskipun kita tidak mengetahui diferensi-diferensia khususnya. Misalnya, kalajengking

tecipta dari tanah dan jerami.[1] Ular tercipta dari rambut. Para sarjana pertanian menyebutkan bahwa tawon, ketika belum lagi ada, tercipta (sekali lagi) dari anak-anak sapi. Dan bahwa alang-alang keluar dari tanduk-tanduk binatang yang berkuku dan berubah menjadi gula, saat tanduk-tanduk itu dilumuri madu ketika tanah siap ditanami. Lalu, mengapa mustahil bagi kita melakukan observasi serupa dalam hal logam? Semuanya itu terjadi melalui cara-cara artifisial yang dilakukan pada suatu substansi. Perlakuan kimiawi dan pemrosesan kondisi substansi dilakukan untuk menerima diferensia saja."

Ath-Thughrai melanjutkan pula, "Kita pun melakukan hal serupa dengan emas dan perak. Kita ambil materi tertentu yang mempunyai kesiapan dasar untuk menerima *bentuk* emas dan perak. Kita perlakukan ia sampai ia siap sepenuhnya menerima *diferensia khusus* dari emas dan perak."

Inilah intisari pembicaraan ath-Thughrai. Dia benar dalam penolakannya terhadap Ibnu Sina.

Namun, kami punya pandangan tersendiri di dalam menolak pendapat para ahli kimia. Ia menunjukkan bahwa eksistensi kimia adalah mustahil, dan bahwa asumsi-asumsi dari semua yang mempertahan-kimia, tidak hanya ath-Thughrai atau Ibnu Sina, salah. Argumen kami adalah:

Proses (kimiawi) mengikuti cara ini: Para ahli kimia mengambil suatu substansi yang mempunyai kesiapan dasar. Mereka menggunakannya sebagai dasar. Di dalam memperlakukan dan memrosesnya, mereka meniru cara proses alam pada substansi mineral sehingga dapat mengubahnya menjadi emas atau perak. Mereka berusaha keras menambah kekuatan-kekuatan aktif dan pasif dalam prosesnya, sehingga proses itu selesai dalam waktu yang lebih cepat daripada yang biasanya diperlukan. Telah dijelaskan pada tempatnya tersendiri bahwa tambahan pada kekuatan pelaku memendekkan waktu yang dibutuhkan untuk aktivitasnya. Kini jelaslah bahwa penciptaan emas pada logam baru selesai setelah 1.080 tahun, yang merupakan masa revolusi besar dari matahari. Apalagi kekuatan-kekuatan dan kualitas-kualitas yang dibuat di dalam pro-

[1] Demikian asumsi para sarjana terdahulu. Padahal biologi telah membuktikan bahwa binatang-binatang kecil itu tercipta dari telur-telur yang diletakkan induknya di tempat-tempat tertentu. Telur-telur itu memang terlalu kecil untuk dilihat dengan mata telanjang, kecuali melalui mikroskop.

ses itu sangat besar tambahannya, waktu yang diperlukan untuk penciptaan emas akan lebih pendek daripada (1.080 tahun), sebagaimana kami sebutkan.

Atau, melalui pemrosesan, para ahli kimia memilih memberi substansi (dasar) suatu bentuk komposisi untuk membuatnya seperti ragi, dan lalu memungkinkan untuk membuat perubahan yang dikehendaki pada bahan yang diproses. Itulah "eliksir", yang disebut di atas.

Kini ketahuilah bahwa setiap sesuatu elemental yang tercipta harus meliputi suatu kombinasi dari empat elemen dengan proporsi yang berbeda-beda. Apabila keempatnya sama proporsinya, takkan terjadi percampuran. Karenanya, harus ada sebagian yang lebih daripada semua yang lain. Demikian pula, tiap sesuatu yang tecipta melalui percampuran harus meliputi suatu panas alami yang bersifat aktif di dalam menciptakan dan menyediakan bentuknya. Kemudian, tiap sesuatu yang tercipta dalam waktu harus melewati berbagai tingkatan secara berurutan selama masa penciptaannya, hingga ia mencapai puncaknya. Misalnya, manusia melewati tingkatan-tingkatan yang berurutan dari air mani, darah gumpal, dan sekerat daging, lalu pembentukan, lalu janin, bayi lahir, lalu menyusui, lalu, lalu, hingga akhirnya.[1] Proporsi bagian-bagian itu berbeda-beda kuantitas dan kualitasnya pada setiap tingkatan. Kalau itu tak terjadi, tingkatan yang pertama akan sama dengan tingkatan yang terakhir. Panas alami, juga, berbeda pada setiap tingkatannya.

Seseorang kini dapat menyatakan, melalui berapa tingkatan dan kondisi, emas harus telah selesai sejak masa 1.080 tahun. Para ahli kimia perlu mengikuti perbuatan alam pada logam dan menirunya pada perlakuan dan pemrosesan kimiawinya, sampai selesai. Di antara syarat setiap keahlian, selamanya, pelakunya harus mengetahui *(tashawwur)* tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui bantuan keahlian itu. Perkataan kaum bijak dalam hal ini berlaku, yaitu, "Permulaan pekerjaan adalah akhir pemikiran, dan akhir pemikiran adalah permulaan pekerjaan." Lalu, ahli kimia harus mengetahui kondisi-kondisi emas pada berbagai tingkatan perkembangannya, berbagai proporsi unsur-unsur komponennya yang ter-

[1] al-Qur'an, surat al-Mukminum, ayat 13—14.

masuk pada tingkatan-tingkatannya yang berbeda-beda, diferensia-diferensia yang dihasilkan pada panas alami, berapa lama waktu yang diperlukan pada setiap tingkatan, dan berapa banyak pertambahan kekuatan yang dibutuhkan untuk menggantikan dan mewakili pertumbuhan alami. Semua ini pada akhirnya memungkinkannya untuk meniru perbuatan alam pada logam, atau untuk menyiapkan bagi suatu substansi suatu bentuk komposisi, yang seperti bentuk ragi bagi roti, dan aktif pada substansi khusus sesuai dengan kekuatan-kekuatan dan kuantitasnya.

Semua ini hanya diketahui dengan pengetahuan Tuhan yang paling komprehensif. Pengetahuan manusia tidak mampu mencapainya. Orang yang mengaku dapat membuat emas dengan bantuan kimia adalah bagaikan orang yang dapat menciptakan manusia dari mani. Apabila kita berikan kepada seseorang suatu pengetahuan yang komprehensif mengenai bagian-bagian manusia — proporsi-proporsinya, tingkatan-tingkatan perkembangannya, cara ia diciptakan di dalam rahim — bila dia dapat mengetahui semuanya ini secara mendetil, juga tak ada yang menyerongkan pengetahuannya, maka kami pun memberinya kemampuan untuk menciptakan manusia. Tetapi di mana manusia dapat mengetahuinya?

Marilah kami kemukakan argumen itu di sini, dengan ringkas saja supaya mudah dimengerti. Kami katakan: Cara pokok yang dilakukan dalam bidang kimia dan segala yang diklaim para ahli kimia sebagai perlakuan kimiawi, ialah bahwa kimia mengikuti dan meniru alam mineral melalui perbuatan artifisial. Sehingga substansi mineral tertentu dapat tercipta, atau hingga suatu substansi tercipta dengan kekuatan-kekuatan, kapasitas untuk berbuat, dan suatu bentuk komposisi yang terbikin dari substansi yang diberi secara alam, hingga mengubah dan memindahkannya ke dalam bentuknya sendiri. Perbuatan tehnis harus didahului dengan persepsi-persepsi yang detail dari berbagai tingkatan tabiat mineral yang hendak diikuti dan ditiru, atau yang padanya seseorang menginginkan supaya kekuatan menjadi aktif. Tingkatan-tingkatan itu tidak terbatas jumlahnya. Pengetahuan manusia tidak mampu menguasai jumlahnya yang sedikit apapun. Ini dapat dibandingkan dengan orang yang ingin menciptakan manusia, atau binatang, atau tumbuh-tumbuhan.

Inilah intisari dari argumentasi kami, dan merupakan argumen

yang paling kokoh yang saya ketahui. Argumen ini membuktikan kemustahilan kimia, tetapi tidak dari sudut pandang diferensia-diferensia logam, seperti tersebut di atas, dan tidak pula dari sudut pandang alam (tabiat). Argumen ini membuktikannya dari sudut pandang kemustahilan dari adanya pengetahuan yang sempurna, dan ketidakmampuan manusia memiliki pengetahuan yang komprehensif. Apa yang disebutkan Ibnu Sina lepas dari ini.

Ada aspek lain pada kimia untuk membuktikan kemustahilannya. Ini menyangkut hasil dari kimia. argumentasi sebagai berikut. Adalah kebijaksanaan Allah menjadikan emas dan perak, yang jarang adanya, sebagai standar nilai yang dengannya keuntungan dan akumulasi kapital manusia diukur. Apabila dimungkinkan memperoleh emas dan perak secara artifisial, kebijaksanaan Allah dalam hal ini akan batal. Emas dan perak akan melimpah ruah sehingga tak ada lagi yang ingin memburunya.

Ada aspek lain lagi dari bidang kimia yang membuktikan kemustahilannya. Alam (tabiat) selalu mengambil jalan paling singkat dalam berbuat, tidak yang paling jauh dan paling rumit. Apabila, sebagaimana diandaikan para ahli kimia metode artifisial itu benar, dan yang mereka anggap lebih cepat daripada metode alam terhadap logamnya, dan lagi pula lebih singkat waktunya, tentulah alam takkan meninggalkannya pada metode yang dipilihnya untuk pembuatan dan penciptaan emas dan perak.

Ath-Thugrai benar di dalam memperbandingkan proses kimiawi dengan contoh-contoh individual yang nampak dalam alam, seperti penciptaan secara spontan kalajengking, tawon, dan ular. Karena hal-hal itu, seperti dikatakannya, terlihat nyata oleh mata, dan karenanya terbukti adanya. Tetapi tak seorang pun penduduk dunia yang dikabarkan telah menyaksikan kebenaran kimia dan metodenya. Orang-orang yang mempraktekkan kimia selalu terjerumus ke dalam kegelapan. Mereka tak menemukan sesuatu pun kecuali cerita-cerita bohong. Kalau seseorang dari penduduk dunia tebukti benar memiliki kemampuan bidang kimia, tentu anak-anaknya, muridnya, atau sahabatnya akan memeliharanya. Ia akan dipindah-pindah-tangankan di antara para teman. Kebenarannya pasti telah dijamin oleh aplikasinya yang sukses di kemudian hari. Pengetahuan tentangnya akan tersebar luas. Diri kita dan yang lain tentu turut mempelajarinya.

Para ahli kimia juga mengatakan bahwa eliksir sama dengan ragi, dan bahwa ia terkomposisi untuk mengubah dan memindahkan tiap sesuatu yang dengannya berhubungan dengan esensinya sendiri. Namun, perlu diketahui bahwa ragilah yang mengubah adonan dan menyiapkannya agar bisa dicerna. Ini adalah proses pengrusakan, dan perusakan material adalah proses paling mudah dilakukan dan (pengaruh-pengaruh) elementalnya pun paling mudah. Namun tujuan dari eleksir ialah untuk mengubah satu logam kepada logam yang lebih mulia dan lebih tinggi. Ini sesuatu yang kreatif dan konstruktif. Kreasi (penciptaan) lebih sulit daripada merusak. Maka, eleksir tidak dapat dibandingkan dengan ragi.

Yang benar dari masalah ini ialah bahwa kalau betul kimia ada, sebagaimana diakui para filosuf yang membicarakan tentang kimia, seperti Jabir bin Hayyan, Maslamah bin Ahmad al-Majrithi, dan yang lainnya, ia takkan termasuk kategori keahlian alami, dan tak terjadi melalui proses tehnis. Diskusi tentang kimia oleh para ahli kimia tidak seperti diskusi tentang fisika oleh ahli-ahli fisika. Diskusi kimia tak berbeda dari diskusi tentang berbagai persoalan sihir dan hal-hal aneh lainnya, atau soal-soal luar biasa yang dilakukan al-Hallaj dan yang lainnya. Maslamah menyebutkannya di dalam *Kitab al-Ghayah*. Diskusinya tentang kimia di dalam *Kitab Rutbat al-Hakim* menunjukkan arah serupa. Diskusi Jabir di dalam kitabnya juga sama bentuknya. Kecenderungan diskusi tentang kimia ini telah diketahui. Kami takkan mengomentarinya di sini.

Secara umum, kimia seperti yang mereka pahami, dilakukan menurut pola penciptaan universal yang berada di luar lingkup keefektifan keahlian. Kayu-kayuan dan binatang tak dapat dikembangkan dari materi-materi itu dalam hari dan bulan. Demikian pula emas tidak dapat dikembangkan dari materinya pada hari atau bulan. Cara lumrah pengembangannya hanya dapat diubah dengan bantuan sesuatu di balik dunia alam (tabiat) dan aktivitas keahlian. Maka orang-orang yang mencoba mempraktekkan kimia sebagai suatu keahlian, hanya akan menyia-nyiakan uang dan jerih payah. Karenanya, perlakuan kimiawi *(tadbir)* disebut suatu "perlakuan yang steril". Perolehannya, kalau itu benar, terjadi sebagai hasil kekuatan di balik kekuatan alam dan keahlian. Ini bagaikan berjalan di atas air, terbang di udara, melewati substansi-substansi yang keras, dan hal-hal serupa dari kekeramatan para wali yang di luar

kebiasaan. Misalnya seperti penciptaan burung dan semacamnya dengan mukjizat-mukjizat para nabi. Allah ta'ala berfirman, "Dan ketika kau ciptakan dari tanah semacam sosok seekor burung dengan izinKu, kemudian kau hembuskan nyawa ke dalamnya, maka jadilah ia seekor burung dengan izinKu."[1]

Cara keramat suatu tabiat kimiawi bisa terlaksana tergantung pada kondisi orang yang memperoleh anugerah kekeramatan itu. Kekeramatan itu dapat diberikan kepada orang saleh yang lalu memberikannya kepada orang lain. Kekeramatan yang dipinjamkan kepada orang lain, (kendati mereka pun, meskipun jarang terjadi, dapat pula membuatnya). Atau, kekeramatan itu dapat dianugerahkan kepada orang saleh yang tidak dapat memindahkannya kepada orang lain. Dalam hal ini, kekeramatan tidak dibuat oleh orang lain. Inilah penciptaan kekeramatan kimiawi berbentuk sihir.

Maka jelaslah bahwa mukjizat-mukjizat kimiawi merupakan hasil dari pengaruh-pengaruh fisik atau keluarbiasaan-keluarbiasaan, baik berupa mukjizat atau *karamah* atau sihir. Karenanya, pembicaraan kaum bijak tentang kimia adalah ungkapan teka-teki yang arti sebenarnya hanya diketahui oleh orang yang telah mengarungi gelombang ilmu sihir dan menelaah perilaku jiwa di dalam tabiat. Soal-soal keluarbiasaan tidak terbatas, dan tak seorang pun dapat mengetahi semuanya. Namun Allah meliput apa yang mereka kerjakan.

Sebab utama dari keinginan mempraktekkan kimia adalah, sebagaimana telah kami kemukakan, ketidakmampuan seseorang mencari bekal penghidupan dengan cara alami, serta keinginan menghidupi diri dengan cara yang — berbeda dengan pertanian, dagang, dan kerajinan tangan — tidak alami. Orang yang mampu pun mendapatkan kesulitan untuk menjalani penghidupan menurut cara-cara yang dibolehkan. Dia ingin kaya seketika melalui cara yang tidak alami, seperti kimia dan lain sebagainya. Kimia banyak diincar orang-orang miskin yang berbudaya. Status ekonomi memang menentukan bagi seseorang untuk mengakui atau tidak mengakui kimia, yang juga berlaku bagi para filosuf yang mendiskusikan kemungkinan atau kemustahilan kimia. Ibnu Sina, yang mengatakan bahwa kimia adalah mustahil, misalnya adalah seorang

[1] al-Qur'an, adz-Dzariat, 51: 58.

wazir besar dan sangat kaya. Sedangkan al-Farabi, yang menghalalkan kimia, termasuk orang miskin yang tidak segera bisa meraih sukses untuk menghidupi diri. Ini merupakan tuduhan yang jelas terhadap sikap seseorang yang suka mencoba mempraktekkan kimia.

Allah "pemberi rezeki. Dia kuat dan kokoh."[1] Tiada Tuhan selain Dia.

35 Tujuan-tujuan yang harus dilahirkan dalam karang-mengarang dan yang itu saja yang dinyatakan valid

Ketahuilah, perbendaharaan ilmu manusia adalah jiwa manusia sendiri. Di dalamnya Allah telah menciptakan persepsi, yang bermanfaat baginya untuk berpikir dan, lalu, untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah. Pertama-tama dimulai dengan proses (*tashawwur*) terhadap realitas-realitas dan kemudian dilanjutkan dengan penegasan atau negasi penyangkalan, atribut-atribut esensial rentetan realitas, baik langsung maupun melalui sesuatu perantara.

Kemampuan manusia berpikir pun akhirnya melahirkan situasi problematik yang ia coba memecahkannya secara afirmatif atau negatif. Apabila suatu gambaran ilmiah telah tegak di dalam pikiran melalui berbagai usaha ini, maka ia harus dikomunikasikan kepada orang lain, melalui pengajaran atau diskusi, mengasah pikiran dengan mencoba menunjukkan kebenarannya.

Komunikasi tersebut berlangsung melalui 'ekspresi verbal'. Yaitu suatu pembicaraan melalui kata-kata ucapan yang diciptakan Allah di dalam sebuah tubuh manusia, sebagai kombinasi berbagai jenis suara — yaitu, berbagai macam kualitas suara yang dipecahkan oleh anak lidah (*uvula*) dan lidah (*tongue*) — supaya berbagai pemikiran dapat dikomunikasikan satu sama lain melalui pembicaraan. Inilah tingkatan pertama komunikasi pemikiran. Meskipun sebagian besar dan bagian paling mulia daripadanya adalah ilmu pengetahuan, namun ia mencakup setiap pernyataan atau ungkapan hati secara umum yang masuk dalam pikiran.

Setelah tingkatan pertama komunikasi ini, ada tingkatan yang kedua, yaitu komunikasi atau penyampaian pemikiran seseorang kepada orang lain yang tidak terlihat, atau secara badani berada jauh letaknya. Atau kepada seseorang yang hidup sesudahnya, atau

orang yang tidak hidup semasa dengannya dan tidak pernah bertatap muka dengannya. Komunikasi jenis ini tercakup dalam tulisan. Dan tulisan adalah gambar-gambar yang dibuat dengan tangan, yang bentuk-bentuknya dibuat dengan aturan (konvensi), menunjukkan huruf-huruf (bunyi-bunyi) dan kata-kata dari perkataan. Maka, mereka pun mengkomunikasikan pikiran melalui medium pembicaraan. Karenanya, tulisan berada pada tingkat kedua dari komunikasi dan merupakan salah satu di antara kedua bagiannya. Ia memberikan informasi tentang bagian termulia dari pemikiran, yaitu, ilmu-ilmu, *'ulum* dan pengetahuan-pengetahuan, *ma'arif.*

Para sarjana memberikan perhatian akan penyimpanan berbagai hasil pemikiran ilmiah mereka di dalam buku-buku yang ditulis, supaya orang yang tidak hadir, atau hidup pada masa-masa kemudiannya, dapat mengambil manfaat daripadanya. Orang-orang yang melakukan hal itu adalah parapengarang. Di segala tempat di dunia, karya-karya tulis banyak jumlahnya. Berbagai karya tulis tersebut disebarluaskan di kalangan semua ras dan dalam semua masa, dan karya-karya tulis itu berbeda-beda menurut perbedaan syari'at dan *millah-millah,* serta perbedaan informasi yang tersedia tentang beragam bangsa dan negara. Adapun ilmu-ilmu filsafat tidak terdapat perbedaan di dalamnya, karena kemunculannya yang seragam, sebagaimana dituntut oleh sifat dasar yang sebenarnya dari suatu pemikiran, berkenaan dengan persepsi mengenai *mawjudat* sebagaimana adanya, baik yang bersifat korporeal, spritual, selestial, elemental, abstrak, maupun material. Berbagai ilmu ini memang tidak menunjukkan perbedaan. Perbedaan hanya terjadi di dalam ilmu-ilmu syar'iyyah karena mengikuti perbedaan di antara berbagai agama, dan di dalam ilmu-ilmu kesejarahan karena perbedaan karakter luar dari informasi sejarah.

Lalu, tulisan menjadi berbeda-beda oleh pemakaian berbagai bentuk istilah. Perbedaan ini disebut 'pena', *qalam,* dan tulisan Di antaranya tulisan bahasa Himyar, yang disebut *musnad.* Itulah tulisan Himyar dan orang-orang purba Yaman. Tulisan itu berbeda dari tulisan orang Arab Mudhar masa belakangan, sama seperti bahasa tulisan Himyar, dan berbeda dari bahasa orang Arab Mudhar, meskipun semuanya adalah sama-sama orang Arab. Keahlian *malakah* orang Arab Mudhar berbahasa dan berekspresi ber-

beda dengan keahlian orang Arab Himyar. Masing-masing memiliki kaidah-kaidah yang dikembangkan secara induktif dari cara-cara berekspresi dengan bahasa, dan tiap kaidahnya berbeda dari kaidah golongan lainnya. Orang yang tidak memiliki keahlian berekspresi seringkali berpendapat salah tentang hal ini.

Tulisan lainnya adalah tulisan Syria (Suryani), yang merupakan tulisan orang Nabatea dan Kaldea. Sebagian orang-orang yang picik acapkali berpendapat bahwa karena mereka bangsa yang paling tangguh di masa lampau, dan tulisan Syria sangat antik, tentu tulisan itulah paling alami, sedangkan berbagai tulisan lainnya konvensional. Ini suatu pendapat yang naif dan vulgar. Fakta memang menunjukkan, tulisan Syria yang berusia sangat tua dan dipergunakan dalam waktu-waktu yang lama, hingga penguasaannya menjadi suatu keahlian yang berurat berakar. Dan kenyataan itulah yang dikira sebagai hal yang alami. Begitulah pendapat banyak orang naif tentang bahasa Arab. Mereka berpendapat orang Arab mengekspresikan dirinya dalam bahasa Arab serta membicarakannya secara alami. Suatu pendapat yang fantastis.

Tulisan lain adalah tulisan Ibrani, yang merupakan tulisan turunan Eber ('Abir), putera Shamih[1], yang merupakan orang Israil, dan lain-lainnya.

Tulisan lainnya tulisan Latin, tulisan orang Byzantin Latin. Mereka mempunyai bahasanya sendiri.

Setiap bangsa pada umumnya memiliki bahasa dan bentuk tulisannya tersendiri, yang diatributkan dan dikhususkan kepadanya. Misalnya, orang Turki, orang Franka, orang India, dan lain-lain. Tetapi hanya tiga tulisan yang menarik. Pertama, bahasa Syria (Suryani) karena antiknya. Lalu bahasa Arab dan bahasa Ibrani, karena al-Qur'an dan Taurat masing-masing diwahyukan dalam tulisan dan bahasa Arab dan Ibrani. Keduanya merupakan bahasa penjelas bagi pembaca al-Qur'an dan Taurat. Maka, perhatian pun ditujukan pertama-tama kepada susunannya, dan lalu dibeberkan kaidah-kaidah pelepasan ekspresi bahasa menurut susunannya supaya syari'at-syari'at yang dibebankan dapat dipahami.

Pemakai bahasa Latin adalah orang Romawi. Ketika memeluk agama Nasrani, yang berdasarkan Taurat, mereka menerjemahkan

---

[1] Dalam terjemahan Inggris oleh Franz Rosenthal disebut: Shelah.

Taurat dan buku-buku para nabi Bani Israil ke dalam bahasanya, agar dapat menarik pengetahuan hukum daripadanya dengan cara paling mudah. Dengan sendirinya, perhatian mereka terhadap bahasa dan tulisan sendiri menjadi lebih besar terhadap bahasa-bahasa lainnya.

Tulisan-tulisan bahasa lainnya menjadi tidak penting. Setiap ummat mempergunakan bentuk tulisan mereka sendiri.

Mengenai tujuan karang-mengarang, *ta'lif* yang harus ditunjang dan dianggap berlaku, terbatas pada tujuh hal:

(1). Menyimpulkan suatu ilmu pada pokok persoalannya, pembagiannya ke dalam bab-bab dan pasal-pasal, dan pembicaraan tentang berbagai problemanya. Atau menyimpulkan berbagai problema dan topik riset untuk dihadapkan pada seorang sarjana kompeten dan yang ingin disampaikannya kepada orang lain, supaya dapat diketahui dan bermanfaat bagi khalayak. Ini pun direkam di dalam suatu buku, agar generasi berikutnya dapat memanfaatkannya. Inilah yang terjadi, misalnya, dengan *ushul fiqih*. Asy-Syafi'i yang pertama-tama mendiskusikan, dan meringkas, dalil-dalil syar'iyah yang didasarkan pada uraian hadits-hadits. Kemudian Hanafiyah muncul dan menyimpulkan (mengistimbatkan) berbagai masalah *qiyas* dan mengemukakannya secara lengkap dan panjang lebar. Buku itu telah dimanfaatkan oleh generasi-generasi sesudah mereka hingga sekarang.

(2). Seorang sarjana boleh jadi pernah menemukan hasil diskusi dan sejumlah karya para sarjana terdahulu yang sukar dimengerti. Allah kadang-kadang membuka pemahaman tentang semua hal kepadanya. Maka seyogyanya ia pun berkeinginan memperjelas pengetahuan yang diperolehnya kepada orang lain yang mungkin mendapat kesukaran memahami masalah yang sama, supaya yang memungkinkan semua orang lain mendapat hak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan yang dimilikinya. Inilah pendekatan bersifat penafsiran terhadap buku-buku ilmiah mutakhir dan tradisional, *ma'qul* dan *manqul*. Itu adalah bab yang mulia.

(3). Beberapa sarjana yang datang kemudian mungkin menemukan suatu kekeliruan dari pembahasan atau pembicaraan para sarjana terdahulu yang jasa dan otoritasnya sebagai guru termasyhur. Tersedia cukup bukti yang meyakinkan tentang hal itu, yang tak mungkin diragukan. Mereka juga berhasrat menyampaikan pe-

nemuannya kepada orang-orang sesudahnya, karena sudah tidak mungkin lagi menarik kesalahan yang sudah tertera dalam karya yang tampaknya telah beredar luas di segala tempat dan waktu. Apa lagi popularitas sang pengarang turut meyakinkan orang akan kebenaran pengetahuan yang mereka sampaikan. Namun penemuan kesalahan itu tetap tersimpan di dalam tulisan mereka agar para pelajar di masa-masa kemudian dapat mempelajarinya lebih mendalam.

(4). Suatu disiplin ilmu tertentu boleh jadi tidak lengkap, kurang berisikan problema-problema atau sesuatu detail sesuatu dengan pembagian pokok-pokok permasalahannya. Para sarjana yang menyadari kenyataan tersebut berkeinginan melengkapinya dengan berbagai masalah yang dianggap kurang. Dengan demikian disiplin ilmu itu menjadi sempurna dengan sempurnanya persoalan-persoalan dan pasal-pasalnya.

(5). Berbagai problema suatu ilmu tertentu boleh jadi disusun secara tidak tepat dan tidak teratur susunan bab-babnya. Sarjana yang melihat kenyataan ini berkeinginan menyusun dan memperbaiki masalah-msalahnya, dan kemudian meletakkan setiap masalah pada babnya. Sebagaimana terjadi di dalam *al-Mudawwanah* riwayat Suhnun dari Ibnu al-Qasim, dan di dalam *al-'Utbiyyah* riwayat al-'Utbiy dari para sahabat Malik. Masalah yang sebenarnya termasuk dalam bab-bab fiqih banyak yang diletakkan bukan pada babnya. *Al-Mudawwanah* telah disusun kembali dengan baik oleh Ibnu Abi Yazid, sedangkan *al-'Utbiyyah* tetap pada keadaannya yang tidak tersusun baik. Kita lalu memang menemukan pada setiap babnya masalah-masalah yang bukan termasuk bab itu. Orang pun lebih mencari dan membutuhkan *al-Mudawwanah* hasil usaha Ibnu Abi Yazid, yang sesudahnya dilanjutkan oleh al-Burada'i.

(6). Problema-problema sesuatu ilmu boleh jadi terpencar-pencar pada bab-bab yang lebih tepat bagi disiplin ilmu yang lain. Sebagian sarjana terkemuka berkeinginan mengetahui pokok persoalan disiplin ilmu tersebut sebagai suatu pokok persoalan yang sebenarnya, dan sebagai pokok persoalan yang berbagai problemanya harus dikumpulkan. Keinginannya itu lalu dilaksanakan dan suatu disiplin ilmu baru pun kini muncul, yang diletakkan di antara keseluruhan ilmu yang diperoleh ummat manusia melalui

kemampuan berpikirnya. Hal itu telah terjadi pada *ilmu al-bayan*[1] 'Abdul Qahir al-Jurjani [2] dan Abu Yusuf as-Sakhaki [3]berhasil menemukan masalah-masalahnya yang terpencar-pencar di dalam buku-buku *nahwu*. Dari buku-buku itu al-Jahidz kemudian menghimpun banyak persoalan ke dalam *Kitab al-Bayan wat-Tabyin*, sehingga orang menyadari pokok persoalan ilmunya dan keterpisahannya dari seluruh ilmu yang lain. Kemudian sejumlah buku terkenal tentang persoalan itu ditulis orang, dan menjadi prinsip-prinsip dasar bagi disiplin ilmu al-bayan. Para sarjana yang muncul kemudian mempelajarinya, dan lalu mengajarkannya kepada setiap pelajar yang datang menuntut ilmu pada kesempatan berikutnya.

(7). Yang terhimpun dalam karya-karya induk para sarjana mungkin jadi terlalu panjang dan bertele-tele. Sehingga mendorong seseorang mencoba mengarang suatu ringkasan dan pilihan yang tepat, menyisihkan semua pengulangan. Namun, orang itu memang harus berhati-hati agar tidak melenyapkan hal-hal yang esensial, sehingga maksud dan pengertian yang sesungguhnya dari pengarang yang pertama tidak menjadi hilang.

Inilah maksud dan tujuan yang harus dipertahankan dan diperhatikan dalam karang-mengarang. Lain dari itu tidak penting. Adalah suatu kesalahan bila menghindar dari jalan yang bersesuaian dengan pendapat para sarjana yang berilmu berakal. Seseorang tidak boleh mencoba menganggap karya pengarang terdahulu sebagai miliknya sendiri dengan sesuatu muslihat tertentu, misalnya dengan mengubah kata-kata secara sewenang-wenang dan mendahulukan isi yang terdapat pada bagian akhir, atau sebaliknya. Atau mencoba menghapuskan hal-hal yang esensial, atau menambahkan hal-hal yang tidak esensial, atau mengubah pernyataan yang benar dengan yang salah, atau pun memasukkan sejumlah materi yang tak bermanfaat. Semua tindakan ini menunjukkan kebodohan dan ketidaksenonohan.

Aristoteles, setelah menyebut satu demi satu apa yang harus

---

1 Dimaksud dengan *ilmu al-bayan* adalah ilmu-ilmu balaghah yang kini terbagi kepada tiga: al-bayan, al-ma'ani, dan al-badi'. Dahulu, kata *'al-bayan'* dinyatakan mencakup ketiga pembahasan ini secara seluruhnya.

2 Di dalam bukunya *'Dalail ul-I'jaz'* dan *'Asrar al-Balaghah'*.

3 Di dalam bagian dari bukunya *'al-Miftah'*.

diperhatikan seorang pengarang, akhirnya berkata: "Hal selain daripada itu, entah itu suatu sikap berlebih-lebihan atau kerakusan," yang dimaksudkannya adalah kebodohan dan ketidaksenonohan. Kami berlindung kepada Allah dari pekerjaan yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang berakal. Dan Allah memberi petunjuk kepada yang lebih lurus.

36. Banyaknya buku ilmu pengetahuan yang ditulis merupakan penghambat memperoleh ilmu pengetahuan

Ketahuilah bahwa salah satu hal yang merintangi dan membahayakan manusia memperileh *'ilm,* ilmu pengetahuan, dan mencapai ilmu pengetahuan yang seksama, adalah banyaknya jumlah buku yang ditulis, berbeda-bedanya istilah-istilah yang diperlukan dan dipakai untuk pengajaran, serta beragamnya metode yang dipergunakan di dalamnya. Karena itu para pelajar dituntut memiliki kesiapan pengetahuannya. Nah, pada saat mereka dapat dianggap sebagai sarjana yang ulung.

Maka, para pelajar memang harus menghapal luar kepala semua buku-buku tersebut atau sebagian besar daripadanya, disamping harus meneliti pelbagai macam metode yang dipergunakan di sana. Seluruh usianya tampaknya tidak akan cukup untuk mengetahui semua literatur yang terdapat di dalam sebuah disiplin ilmu, meskipun dia setia bertekun diri padanya. Mereka pun tidak boleh gagal memahami dan menguasainya.

Contoh untuk itu adalah seperti fiqih di dalam mazhab Maliki, dengan kitab *al-Mudawwanah* misalnya. Disamping itu, juga buku-buku lain yang mengacu padanya, yang berupa komentar-komentar fiqhiyyah, seperti kitab karya Ibnu Yunus, al-Lakhmi, Ibnu Basyir, serta berbagai catatan, pendahuluan, keterangan, dan perolehan atas buku *al-'Utbiyyah.* Juga, buku karya Ibnu al-Hajib, dan buku-buku lain yang ditulis dengan mengacu padanya.
bedakan antara metode qairawaniyah dan qurthubiyyah, baghdadiyyah, mishriyyah[1], serta berbagai metode para sarjana yang datang kemudian. Seorang pelajar memang dituntut menguasainya semua, sehingga ia pantas menyandang predikat mufti. Itu berarti

[1] Masing-masing dinisbahkan kepada metode pengajaran, *ta'lim* di al-Qayrawan, Kordoba, Baghdad, dan Mesir. Masing-masing tempat memiliki metode pengajaran ilmu-ilmu agama, *ta'lim* tersendiri.

kesemuanya harus diulang-ulang dipelajari, padahal maknanya satu dan sama. Pelajar tersebut dituntut memiliki suatu pengetahuan yang siap tentang semua hal itu, serta memperbedakan apa yang terdapat di dalamnya. Padahal untuk satu metode atau disiplin ilmu saja, apalagi semuanya, dapat menghabiskan masa seluruh usia seseorang untuk menekuninya.

Apabila para guru membatasi murid-muridnya pada masalah madzhabiyah saja, tugas yang dipikulnya akan lebih mudah, dan pengajaran ilmiahnya akan menjadi sederhana dan gampang diterima. Namun, kebiasaan ini merupakan suatu penyakit yang tak dapat diobati, sèbab telah benar-benar berurat berakar melalui pembiasaan. Ia pun menjadi sesuatu yang alami, yang tidak dapat dipindah atau diubah.

Contoh lain yang dapat diberikan dari cara mempelajari tatabahasa Arab, adalah bahwa para pelajarnya dianjurkan membaca karangan-karangan Sibawaih dan tafsir-tafsir yang ditulis mengenai kitab-kitab itu. Di samping itu, mereka harus mengetahui bermacam-macam sistem mazhab Basrah, Kufah, Baghdad, dan kemudian Andalusia, serta berbagai metode yang dipakai para sarjana lama dan baru, seperti Ibnu al-Hajib dan Ibnu Malik, dan semua karya mengenai hal itu. Bagaimana pun seorang pelajar memang harus merasa dituntut mempelajari sesuatu bidang permasalahan dan siap menghabiskan umurnya untuk bidang itu saja.

Tidak ada seorang pun yang berambisi mencapai puncak pengetahuan seperti itu. Kalaupun ada sedikit atau jarang. Misalnya, berita yang sampai kepada kita di Maghribi tentang karya seorang ahli bahasa Arab dari Mesir, yang dikenal dengan nama Ibnu Hisyam. Dari uraiannya di dalam buku itu, terkesan ia memang sangat menguasai disiplin ilmu bahasa Arab. Boleh dibilang tak ada seorang pun yang mampu menguasai seperti dia, selain Sibawaih dan Ibnu Jani, dan orang-orang yang seangkatan dengan mereka berdua. Hisyam dapat dipersamakan derajatnya dengan mereka, karena keahliannya yang besar dan penguasaannya akan prinsip-prinsip dasar dan cabang-cabang detail disiplin ilmu bahasa itu. Peranannya di dalamnya cukup mengagumkan. Ini menunjukkan bahwa yang patut memperoleh keutamaan bukan hanya para sarjana masa lampau. Apalagi, seperti telah kami kemukakan, mengingat banyaknya gangguan karena beragamnya mazhab-mazhab,

metode-metode, dan karya-karya ilmiah. Namun keutamaan paling utama datang dari Allah yang memberikannya kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Dan ini merupakan salah satu di antara sejumlah keganjilan dunia. Sebab kalau tidak, yang diperoleh hanyalah seorang pelajar, yang meskipun menghabiskan seluruh umurnya untuk mempelajarinya, tetapi tidak mampu menguasai ilmu bahasa Arab. Padahal bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Bila hal itu saja tidak mampu ia kuasai, bagaimana pula dia dapat mencapai tujuan? "Akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."[1]

37. Banyaknya ringkasan tentang bermacam masalah keilmuan mengganggu proses pengajaran

Banyak di antara para sarjana sezaman kita dengan bergairah mengumpulkan ringkasan-ringkasan tentang pelbagai metode dan kandungan ilmu pengetahuan. Mereka ingin mengetahui berbagai metode dan isi yang dikandung di dalamnya. Bahkan, mereka pun menghadirkannya secara sistematis dalam bentuk program-program ringkasannya. Buku-buku ringkasan ini memuat susunan sejumlah permasalahan pokok yang dibahas berikut judul buku-bukunya. Bentuknya sangat ringkas, dan tiap kalimat berisi banyak rumusan tentang masalah pokok tadi. Tapi cara ini merugikan, bukan saja terhadap gaya bahasa buku aslinya yang baik, *balaghah*, tetapi juga kepada pengertiannya.

Seringkali terjadi, para sarjana mendekati buku induk dari berbagai disiplin ilmu yang sangat panjang dengan maksud menafsirkan dan menerangkannya. Mereka juga meringkasnya, untuk mempermudah para pelajar menghapalnya. Tindakan ini, antaranya, dilakukan oleh Ibnu al-Hajib terhadap fiqih dan ushul fiqih, dan Ibnu Malik terhadap bahasa Arab, dan al-Khonji terhadap mantiq. Ternyata pengaruhnya berakibat merusak terhadap proses pengajaran dan mengganggu usaha-usaha menimba ilmu pengetahuan. Sebab para pelajar pemula dengan serta merta dihadapkan kepada bagian-bagian yang paling lanjut dari permasalahan pokok yang dibahas. Padahal untuk itu mereka belum siap. Inilah suatu kekeliruan sistem pengajaran, *ta'lim* yang berat. Hal ini nan-

---

[1] Al-Qur'an Surat 28 (al-Qashash), bagian dari Ayat 56.

tinya akan diterangkan lagi.

Dan, cara yang semula dimaksudkan untuk menghemat tenaga itu ternyata membawa banyak kerepotan bagi para pelajar. Mereka dipaksa memahami pikiran yang tersimpul dalam istilah-istilah yang ringkas, membingungkan, dan padat arti. Mereka harus menguraikan sejumlah persoalan yang tersembunyi di balik kata yang digunakan. Karena itu, teks buku-buku ringkasan itu Anda hadapi cukup menyukarkan dan membingungkan. Hingga, banyak waktu habis untuk mencoba memahaminya.

Sekalipun pengetahuan masih bisa diperoleh dari ringkasan-ringkasan itu tanpa kesukaran, namun keahlian yang mungkin dicapai darinya akan kurang sempurna bila dibandingkan dengan yang dihasilkan dari mempelajari cabang-cabang ilmu yang diterangkan dengan sederhana dan cukup panjang. Sebab cara yang belakangan ini akan memberikan banyak kajian ulang dan berbagai gambaran tentang pokok-pokok persoalan, yang tentu saja akan membantu memberikan keahlian yang sempurna. Apabila pengulangan kaji seperti itu dibatasi, keahlian akan terbatas, dan menyempit.

Maka para sarjana yang membuat ringkasan itu dengan tujuan hendak memudahkan pekerjaan pelajar menghapal pada hakekatnya membebaninya dengan membikin mereka kurang sanggup mendapatkan keahlian yang dibutuhkan. Dan barang siapa mendapat petunjuk Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pun yang memberi petunjuk baginya.[1] Dan Allah, maha suci dan maha tinggi, lebih mengetahui.

38. Sikap yang benar dalam pengajaran, *ta'lim* ilmu-ilmu pengetahuan dan metode mengajarkannya.

Ketahuilah bahwa mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama, guru mengajarkan kepada muridnya problem-problem yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-kete-

---

[1] Dipetik dari firman Allah: "Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun dapat memberi petunjuk baginya; dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya". (Al-Qur'an, surat 39 atau az-Zumar, ayat 36—37).

rangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan kepadanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok telah dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya. Tetapi itu baru sebagian dari keahlian yang masih harus dilengkapi, sehingga hasil keseluruhan keahlian itu dapat menyiapkannya memahami seluruh pembahasan pokok dengan segala seluk-beluknya.

Selanjutnya, menjadi kewajiban guru kembali kepada pembahasan pokok, dan mengangkat pengajaran kepada tingkat yang lebih tinggi. Kali ini guru tidak boleh puas hanya dengan cara pembahasan bersifat umum saja. Tetapi dia harus membahas segi-segi yang menjadi pertentangan dan berbagai pandangan yang berbeda, hingga pembahasan keseluruhannya sekali lagi diliput dan keahlian pelajar yang bersangkutan lebih disempurnakan.

Kemudian, pada suatu kali pelajar yang sudah terlatih itu harus digiring kepada masalah pokok yang dibahas. Pada tahap ini, tidak ada masalah penting, bagaimana sulitnya atau yang menjadi pokok perbantahan, boleh ditinggalkan tak terbahas. Semua harus diterangkan kepada si murid itu, hingga memungkinkan dia mencapai keahlian yang sempurna.

Dari sini dapat diketahui bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga kali ulang. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali itu memang dibutuhkan, tapi tergantung kepada keterampilan dan kecerdasan si murid.

Kita saksikan banyak guru dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar. Akibatnya, misalnya, mereka sejak dari permulaan memberikan kepada muridnya masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sukar dipelajari, dan menuntut mereka memeras otak untuk memecahkannya. Para guru itu mengira, cara yang demikian merupakan suatu latihan yang tepat, dan karenanya memaksa si murid memahami berbagai persoalan yang dijejalkan padanya. Para permulaan pelajaran para murid telah diajarkan bagian-bagian pelajaran yang paling lanjut, sebelum mereka siap memahaminya. Ini dapat membingungkan mereka. Sebab kesiapan dan kesanggupan memahami suatu ilmu itu hanya dapat dikembangkan sedikit demi sedikit. Karena pada permulaan, murid biasa-

nya belum sanggup menyerap pengertian yang sebenarnya, kecuali beberapa orang saja. Umumnya pengertian yang diberikan terserap secara kira-kira dan umum, yang harus dibantu dengan contoh-contoh yang mudah dipahami dan jelas. Kemudian, kesanggupannya itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan-pengulangan terhadap ilmu yang dipelajari, hingga mereka kemudian menjadi siap dan sanggup memahami pokok-pokok persoalannya. Tetapi bila mereka masih terus dilibatkan dalam masalah-masalah yang sukar dan membingungkan selagi masih belum terlatih dan belum sanggup memahami, niscaya otaknya akan dihinggapi kejemuan. Akibat lebih jauh, mereka akan menganggap ilmu yang sedang dipelajari sukar, dan kemudian akan mengendurkan semangat mereka untuk memahaminya, dan lalu menjauhkan diri daripadanya. Padahal, mungkin kesukaran sebenarnya timbul dari cara mengajar yang tidak betul.

Adalah penting pula, tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain. Tindakan ini membuat pelajar menguasai betul-betul buku pelajaran yang dipelajari dan memperoleh daripadanya suatu keahlian yang bisa bermanfaat untuk mendalami berbagai masalah lain. Seorang murid yang telah memperoleh keahlian dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan memang akan lebih siap mempergunakan keahliannya itu pada cabang ilmu pengetahuan lain. Hal ini juga akan lebih banyak mengembangkan keinginan belajarnya di samping keahliannya akan meningkat lebih tinggi lagi sehingga pemahamannya akan ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai. Tetapi bila banyak masalah sekaligus dihadapkan kepadanya, ia tidak akan sanggup memahami semuanya. Akibat lebih jauh, otaknya akan jemu dan tak sanggup bekerja, lalu putus asa, dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang sedang dipelajari. Dan "Allah akan memberi petunjuk kepada barang siapa Ia sukai."

Penting juga diperhatikan, agar tidak terlalu lama melantur pada satu masalah dan satu buku sehingga mengganggu jadwal belajar dengan yang tak semestinya. Ini akan memberi peluang timbulnya sifat pelupa kepada murid, sehingga menceraiberaikan dan membuat terpusut-putusnya berbagai bagian ilmu yang sedang dipelajari, yang akan lebih mempersukar lagi perolehan keahlian dalam ilmu yang bersangkutan. Sebab, apabila seluruh isi permasalahan,

sejak permulaan sampai akhir, tercerap dalam pikiran dan tercamkan, maka berbagai keahlian akan lebih mudah dicapai dan lebih mantap, karena diperoleh melalui pengulangan-pengulangan tindakan dan kaji lanjutan. Karena itu, bila tindakan tersebut dilupakan maka keahlian yang dihasilkan juga akan dilupakan, dan "Allah mengajarkan kepadamu apa yang dahulunya tidak kamu ketahui."

Salah satu di antara mazhab yang baik dan metode yang harus diikuti dalam pengajaran, *ta'lim*, adalah meniadakan cara yang membingungkan si murid, misalnya dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus. Sebab dengan cara itu ia akan sukar sekali menguasai yang mana pun dari kedua disiplin ilmu tersebut, karena perhatiannya akan terbagi dan terganggu oleh satu dari yang lainnya. Bila pikiran benar-benar kosong untuk menerima sesuatu ilmu, ia dapat membatasi diri sepenuhnya padanya, cara yang lebih sesuai untuk menyerap ilmu yang diinginkan. Allah yang maha suci dan maha tinggi, memberi taufiq bagi yang benar.

Engkau, o pelajar, ketahuilah bahwa saya di sini akan memberi beberapa petunjuk yang bermanfaat bagi studimu. Apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia. Sebagai pendahuluan yang akan membantumu memahaminya, saya dapat katakan kepadamu bahwa:

Kemampuan manusia adalah anugerah khusus yang alami ciptaan Allah, sama seperti Dia menciptakan semua makhluk-Nya. Kemampuan merupakan aksi dan gerak dalam jiwa manusia, mempergunakan suatu kekuatan pada rongga tengah daripada otak. Kadang-kadang, pemikiran berarti permulaan tindakan manusia yang teratur dan tertib. Pada saat lain, ia awal mula pengetahuan tentang sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Kemampuan berpikir diperhubungkan kepada sasaran yang kedua ujungnya dilihat, dan kini hendak ditegaskan atau ditolak. Dalam waktu yang lebih cepat dari kerdipan mata, ia mengenal garis penengah yang mempersatukan kedua ujung tersebut, apabila sasaran itu seragam. Atau, ia terus mencapai garis penengah yang lain, apabila sasarannya berjenis-jenis. Dia pun lalu menemukan sasarannya. Demikianlah cara kerja kemampuan berpikir, yang memperbedakan manusia

dari semua jenis hewan.

Kemudian, kemampuan logika merupakan pengetahuan cara keterampilan alam-berpikir dan mengira-ngirakan cara bertindak. Logika mendeskripsikannya, untuk mengetahui perbedaan antara pelaksanaan yang benar dan yang salah. Untuk menjadi benar, pikiran, berada di dalam esensi kemampuan untuk berpikir. Namun, ia dipengaruhi oleh kesalahan, walaupun itu jarang. Hal ini timbul dari penglihatan/pemikiran terhadap dua ujung itu tadi dalam bentuk menyimpang dari yang sebenarnya, sebagai akibat adanya kekacauan pada tatanan dan tertib proposisi-proposisi darimana konklusi dilihat. Logika membantu membuang kesalahan-kesalahan tersebut. Maka logika adalah barang bikinan yang disesuaikan dengan sifat proses pemikiran dan disejalankan dengan bentuk kerja akal. Dan karena sifatnya sebagai barang bikinan, pada umumnya logika tidak terpakai. Itulah sebabnya, kita menyaksikan banyak penyelidik besar tentang alam yang tanpa bantuan logika dapat mencapai tujuan penyelidikan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Hal ini dapat benar-benar terjadi bila tujuan mereka yang esensial ialah mendapatkan kebenaran, dan apabila mereka bergantung kepada rahmat Allah, yang merupakan sebesar-besarnya bantuan yang mungkin diperoleh. Mereka membiarkan pikirannya mengikuti jalan yang diberikan oleh kodratnya sendiri, dan ini tentu saja membawa kepada penemuan kebenaran dan ilmu yang dicari, karena adanya naluri yang ditanamkan Allah di dalam akal.

Di samping barang bikinan tadi, yaitu logika, terdapat unsur awal lainnya daripada studi. Yakni pengetahuan tentang kata-kata dan cara kata-kata mengindikasikan ide-ide yang terdapat di dalam pikiran dengan menariknya dari bentuk-bentuk tulisan yang diucapkan, dalam hubungannya dengan tulis-menulis, dan dari apa saja yang diucapkan oleh lidah, atau pembicaraan, dalam hubungannya dengan ucapan-ucapan yang diungkapkan. Kamu, wahai pelajar, harus melampaui semua tabir penghalang itu, supaya sampai pada keadaan yang memungkinkan kamu dapat berpikir tentang apa saja yang menjadi sasaranmu.

Pertama-tama, ada cara di mana tulisan menunjukkan kata-kata yang diucapkan. Inilah bagian yang paling mudah. Lalu, ada cara lain ketika kata-kata yang diucapkan menunjukkan ide-ide

yang dicari seseorang. Kemudian, ada pula kaidah-kaidah untuk merangkai ide-ide dalam susunan-susunan yang tepat. Ini dikenali dalam keahlian logika, dengan tujuan membuat deduksi. Itulah ide-ide abstrak yang terdapat di dalam pikiran — jaring-jaring yang dipergunakan seseorang untuk memburu sasaran dengan menggunakan kemampuan pikir alami seseorang dan meleburkan dirinya kepada rahmat dan anugerah Allah.

Tidaklah setiap orang bisa mencapai tingkatan-tingkatan ini dengan tepat, atau dengan mudah menembus tirai-tirai yang menutupi pengetahuan. Sebab, seringkali akal berhenti di muka tirai perkataan yang dipergunakan dalam pertukaran pikiran. Atau tergelincir ketika berupaya mendapatkan hubungan alasan-alasan yang timbul dalam berbagai perdebatan yang panas dan saat menghadapi ketegangan-ketegangan. Hal-hal ini membelokkan seseorang dari pencapaian pengetahuan yang dikehendaki. Dan memang, hanya sedikit saja yang beroleh petunjuk Allah yang dapat mengatasi berbagai rintangan seperti itu.

Kemudian, o pelajar, apabila pikiranmu penuh kesukaran dan dalam kebingungan, hingga kamu mulai bimbang sampaikah atau tidak kepada kebenaran, maka buanglah jauh-jauh soal-soal bikinan itu. Enyahkanlah tirai kata-kata dan kebimbangan. Lepaskanlah pikiranmu bergerak ke ruang pemikiran yang kosong dan murni ciptaan Allah, sambil membiarkannya menjelajah mencari sasarannya, dan mengikuti jejak langkah nenek moyangmu yang besar. Apabila kamu menjalankan ini semua, maka cahaya pengetahuan akan menyinarimu. Kemudian, kamu boleh kembali kepada bentuk-bentuk nyata, lalu tuangkanlah ke dalamnya apa-apa yang telah kamu peroleh, dan dengan hati-hati mengikuti hukum-hukum logika bikinan. Berikutnya, tuanglah pakaian kebenaran yang telah kamu peroleh itu ke dalam perkataan. dan sajikanlah kepada dunia ucapan dan gambaran dalam susunan yang rapi dan kokoh.

Tetapi, wahai pelajar, bila kamu berhenti pada tingkatan bertukar pikiran dan kemudian bimbang, dan ragu-ragu dalam usahamu membedakan yang benar dan yang palsu, maka kamu tidak akan pernah sampai tujuan yang kamu kehendaki. Keadaan ini sama halnya dengan sebagian besar ahli pikir zaman sekarang, apalagi yang tadinya berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab, yang merupakan rintangan mental, atau orang yang terpikar pada logi-

ka. Mereka yakin bahwa logika merupakan cara yang alami untuk menetapkan persepsi kebenaran, sehingga jatuh ke dalam kebimbangan dalil-dalil, dan sama sekali tidak dapat membebaskan diri dari rintangan-rintangan yang timbul karenanya.

Sebagai suatu fakta, cara alami untuk menentukan persepsi kebenaran adalah, seperti telah kami kemukakan, kemampuan alami manusia untuk berpikir, bila itu dilakukannya secara bebas dari semua khayalan, dan apabila si pemikir meleburkan dirinya kepada rahmat Allah ta'ala. Adapun logika hanya sekadar mendeskripsikan proses pemikiran, dan amat sering berhasil meluruskannya. Maka ambillah pelajaran daripadanya dan mohonlah rahmat Allah bila kamu mendapatkan kesukaran di dalam memahami persoalan-persoalan! Sehingga, cahaya Tuhan akan bersinar kepadamu dan memberi kamu inspirasi yang benar. Dan memberi petunjuk ke arah rahmatNya. "Dan tidak ada ilmu kecuali dari sisi Allah."[1]

30. Mempelajari ilmu alat tidak memerlukan banyak waktu, dan problemnya tidak perlu dibicarakan mendetail

Ketahulah bahwa ilmu pengetahuan yang dikenal umat manusia terdiri dari dua jenis. Pertama, ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedah yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu agama, *syar'iyyat* (tafsir, hadits, fiqih, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam *(thabi'iyyat)* dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika *(ilahiyyat)*. Yang kedua, ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis yang pertama itu. Ke dalamnya termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempeajari filsafat. Kadang-kadang logika juga dipergunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqih.

Mengenai berbagai ilmu yang dipelajari karena faedah *per se* itu, maka tidak ada halangan bagi pelajar untuk mendiskusikannya panjang lebar, dan mendetail, dengan mencari bukti-bukti dan pandangan-pandangan yang berhubungan dengannya. Ini akan menambah kukuhnya keahlian kepadanya, memberikan pengertian yang jelas tentang maksud kata-kata dan istilah yang digunakan,

---

[1] Al-Qur'an surat 67 (Tabarak) ayat 26.

serta pokok persoalan yang dibahas.

Tetapi ilmu-ilmu yang merupakan alat bagi berbagai ilmu yang lain, seperti ilmu bahasa Arab, logika, dan sebagainya, seharusnya dipelajari hanya selaku alat mempelajari ilmu pengetahuan yang lain itu. Pembahasan dan analisa yang panjang lebar mengenainya tidak perlu diadakan, karena akan menjauhkan pelajar dari tujuan ilmunya sendiri. Sebab, tujuannya yang sebenarnya hanyalah sebagai alat belaka, bukan untuk tujuan lainnya. Sejauh ilmu alat itu menyimpang dari fungsinya sebagai alat, sejauh itu pula ia keluar dari maksud/tujuan *per se* itu tadi. Hanya bersibuk diri dengannya memerlukan waktu yang lama sekali, apalagi menjadi sukar untuk memperoleh keahlian yang semestinya, karena panjang lebar dan sulitnya persoalan yang dibahas.

Usaha susah payah yang ditempuh dalam mempelejari ilmu alat seringkali menghalangi penguasaan ilmu pengetahuan yang dipelari karena nilai ilmu itu sendiri. Padahal ia merupakan ilmu yang sangat penting. Umur manusia tidaklah panjang, dan karenanya, adalah mustahil menguasai segala cabang ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. Karena itu, usaha susah-payah yang dicurahkan untuk mempelajari ilmu alat bisa menjadi pemborosan waktu terhadap sesuatu yang tidak ada gunanya.

Usaha inilah yang dilakukan para sarjana belakangan dalam mempelajari ilmu tata bahasa Arab, logika, dan juga ushul fiqih. Mereka, misalnya memperluas pembahasan tentang ilmu alat dengan mentransmisi banyak materi dan dengan menambahnya melalui pemikiran deduktif. Mereka memperbanyak jumlah detail dan problemanya, yang menyebabkannya keluar dari fungsinya sebagai alat, dan menjadikannya disiplin ilmu yang dituju *per se.* Konsekuensinya, ilmu alat seringkali juga memberikan pandangan dan menciptakan problema yang tidak dibutuhkan dalam ilmu-ilmu yang merupakan tujuan *per se.* Ia merupakan keseluruhan *raison de'etre* ilmu-ilmu alat, yang juga memerlukan waktu lama dan berbahaya bagi para murid, karena ilmu yang menjadi tujuan *per se* lebih penting bagi mereka daripada ilmu-ilmu alat. Bila mereka menghabiskan umurnya untuk ilmu alat, kapan mereka mengejar ilmu yang merupakan tujuan? Karena itu, para guru ilmu alat hendaknya tidak menyelam terlalu dalam di dalam ilmu-ilmu alat itu, dan tidak menambah jumlah permasalahannya. Mereka harus

mengingatkan muridnya mengenai tujuan yang hendak dicapai dan mendorongnya berhenti di sini. Yang berhasrat mendalaminya lebih jauh dan menganggap dirinya mampu melakukannya, boleh memilih jalan tersebut. Setiap orang berhasil pada hal yang telah Dia ciptakan.

40 Mengajar anak-anak dan perbedaan metode yang dipergunakan di kota-kota Islam

Ketahuilah, mengajar anak-anak mendalami Al-Qur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam. Orang Islam memiliki Al-Qur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikannya pengajaran, *ta'lim*, di semua kota mereka. Hal itu akan mengilhami hati dengan suatu keimanan, dan memperteguh keyakinan kepada Al-Qur'an dan matan-matan hadits. Al-Qur'an menjadi dasar ta'lim, dan fondasi bagi semua keahlian yang diperoleh kemudian. Sebab, hal-hal yang diajarkan kepada seseorang anak akan mengakar lebih dalam dari apa pun juga, dan menjadi dasar bagi semua pengetahuan yang diperoleh setelah itu. Pengaruh kesan pertama yang diterima hati merupakan fondasi bagi semua tradisi ilmiah. Karena keadaan fondasi menentukan kondisi bangunan. Metode-metode kaum muslimin dalam mengajarkan ta'lim Al-Qur'an kepada anak-anak berbeda-beda sesuai perbedaan pendapat mengenai berbagai keahlian yang timbul dari pengajaran ta'lim itu tadi.

Orang Maghribi membatasi pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak, baik mengenai ortografi Al-Qur'an maupun masalah-masalah lainnya, seperti tentang perbedaan di kalangan para ahli Al-Qur'an. Mereka tidak mencampur-adukkan pelajaran Al-Qur'an dengan pelajaran-pelajaran lainnya di dalam kelas-kelas majlis ta'limnya. Mereka mengajarkan pelajaran hadits, fiqih, syiir, filologi bahasa Arab, secara terpisah dengan pendalaman Al-Qur'an, hingga murid menjadi benar-benar ahli Al-Qur'an, atau *drops out* sebelum jadi. Maka keterputusan ini menunjukkan bahwa dia orang yang bersangkutan mempelajari apa pun.

Itulah metode orang kota di Maghribi dan guru-guru Al-Qur'an desa-desa Barbar yang mengikuti cara hidup orang kota, di dalam mendidik anak-anaknya hingga mencapai dewasa dan beranjak tua. Cara ini juga diterapkan bagi orang tua yang baru belajar Al-Qur'an setelah umurnya lanjut. Sehingga orang Maghribi mengetahui ortografi Al-Qur'an, dan lancar hapalannya melebihi

orang Islam lainnya.

Akan halnya orang Andalusia, metode mereka di dalam pengajaran (ta'lim) Al-Qur'an berikut penguasaan tulisannya sebagaimana apa adanya. Hanya saja, karena Al-Qur'an merupakan fondasi dan sumber Islam serta semua ilmu pengetahuan, mereka menjadikannya sebagai dasar pengajaran. Dan mereka juga tidak membatasi pengajaran anak-anaknya pada Al-Qur'an saja, tetapi mereka memasukkan berbagai pelajaran lain ke dalam kurikulum pengajarannya. Di antaranya syiir dan karang-mengarang, di samping kaidah-kaidah bahasa Arab dan hapalannya, serta pelajaran tulis tangan indah. Jadi, perhatian tidak dikhususkan pada pengajaran Al-Qur'an saja, tetapi juga, malahan dalam porsi lebih besar, dicurahkan pada mengajarkan *khath* tulis tangan halus, sampai anak-anak melampaui umur dewasa dan memasuki usia tua. Dengan demikian si anak pun memiliki suatu pengalaman dan pengetahuan tentang bahasa Arab dan syiir, sambil menguasai ilmu khath, di samping cukup mengenali ilmu pengetahuan umum. Tapi tradisi demikian tidak lama berlangsung di Andalusia. Akibatnya, anak-anak Andalusia sekarang tidak memperoleh pengetahuan lain, kecuali yang diperoleh dari pengajaran, *ta'lim*, dari jenis yang pertama tadi. Toh ini cukup bagi mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah, yang menyiapkan mereka belajar lebih lanjut, bila guru yang diperlukan tersedia.

Adapun orang Ifriqiyah, mengkombinasikan pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak, biasanya, dengan hadits. Mereka juga mengajarkan kaidah dasar ilmu pengetahuan dan masalah ilmiah tertentu. Hanya saja, perhatian mereka pada Al-Qur'an dan desakan penghapalan Al-Qur'an di kalangan anak-anak serta pengetahuan mereka mengenai perbedaan riwayat-riwayat dan bacaan-bacaannya, lebih banyak daripada yang lainnya. Sedangkan perhatian mereka pada khath datang belakangan. Pada umumnya, metode pengajaran Al-Qur'an mereka lebih dekat kepada metode orang Analusia dibandingkan dengan metode Maghribi dan Timur. Sebabnya karena tradisi pendidikan orang Ifriqiyah berasal daripada syeikh Andalusia yang menyeberang ke sana ketika orang Nasrani menaklukkan Andalusia, lalu mencari dan mendapatkan keramah-tamahan di Tunisia. Sejak waktu itu, mereka menjadi guru bagi anak-anak Tunisia.

Adapun orang-orang Timur, sejauh yang kita ketahui, juga memiliki sejenis kurikulum campuran. Tidak jelas bagi saya, apa yang menjadi perhatian mereka. Berita yang sampai kepada kami mengabarkan bahwa pengajaran Al-Qur'an dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan agama, *'Ilm,* diberikan ketika anak-anak telah menginjak dewasa. Mereka tidak mencampurbaurkan pengajaran Al-Qur'an dengan pengajaran khath. Dikatakan, mereka memiliki aturan pengajaran khath yang khas, dan ada guru-guru khusus untuk itu, yang seperti juga keahlian-keahlian di bidang lain dipelajari secara terpisah dan tidak menjadi kurikulum untuk anak-anak. Dari batu tulis yang dibawa oleh anak-anak dapat diketahui bahwa bentuk tulisan mereka bermutu rendah. Yang ingin mempelajari khath secara lebih baik bisa mempelajarinya lebih lanjut pada para ahli kaligrafi profesional, sesuai dengan minat dan hasrat mereka terhadapnya.

Bukti-bukti menunjukkan, orang Ifriqiyah dan Maghribi yang membatasi diri dalam belajar Al-Qur'an tidak memperoleh keahlian berbahasa sama sekali. Adalah lumrah bila manusia secara ilmiah tidak mampu menggali seluruh isi keilmuan Al-Qur'an, karena tak seorang pun mampu menyamainya. Bahkan tidak seorang manusia pun mampu mempergunakan atau meniru gayanya. Konsekuensinya, seseorang yang menguasai Al-Qur'an belum tentu dapat memperoleh keahlian berbahasa Arab. Maka tak terelakkan ungkapan bahasanya menjadi kaku dan kurang fasih berbicara. Mungkin, kemampuan orang Ifriqiyah lebih rendah daripada orang Maghribi. Sebab, seperti telah dikemukakan, orang Ifriqiyah mencampuradukkan pengajaran Al-Qur'an dengan penguasaan terminologi norma-norma ilmiah. Toh mereka merasa mampu mempraktekkannya, dan melakukan peniruan. Padahal keahlian mereka itu belum menghasilkan penguasaan bahasa yang bagus, balaghah. Sebabnya adalah karena pengetahuan mereka sebagian besar terletak pada terminologi ilmiah yang belum memadai.

Adapun mengenai kurikulum orang Andalusia, merupakan campuran antara pengajaran syiir, karang-mengarang, dan filologi bahasa Arab. Ini memberikan kepada mereka, sejak usia dini, yang membuat mereka agak menguasai bahasa Arab. Toh bekal mereka dalam semua cabang ilmu pengetahuan cukup terbatas, karena sikap mereka yang menjauh dalam mempelajari Al-Qur'an

dan hadits, yang merupakan dasar ilmu-ilmu agama. Karena itu, mereka dapat menjadi ahli khath dan kesusastraan yang bermutu tinggi atau juga bermutu rendah, sesuai pendidikan sekundair yang mereka terima setelah pendidikan di masa anak-anak.

Di dalam *Rihlah*-nya, Hakim Qadli Abu Bakar bin al-'Arabi membuat suatu pernyataan yang menakjubkan tentang pengajaran, *ta'lim*, dengan tetap memakai yang paling baik dari yang lama dan mendatangkan segi-segi baru yang baik. Dia meletakkan pengajaran bahasa Arab dan syiir di depan mendahului semua ilmu yang lain. Sama seperti metode orang Andalusia. Hakim Qadhi itu berkata, "Syiir adalah arsip *diwan* orang Arab. Syiir dan filologi bahasa Arab hendaklah diajarkan lebih dahulu mengingat adanya kerusakan dalam bahasa Arab. Dari sini pelajar hendaklah melanjutkan mempelajari ilmu hitung aritmatika secara terus-menerus hingga mereka memahami hukum-hukum dasarnya. Selanjutnya diteruskan dengan mempelajari Al-Qur'an, karena dengan berbagai persiapan itu, akan memudahkannya." Ibnu al-'Arabi melanjutkan: "Alangkah tidak bijaksananya penduduk negeri ini yang menyuruh anak-anak mempelajari Al-Qur'an pada masa dini. Mereka membaca apa yang tidak dimengertinya, dan berusaha keras untuk sesuatu yang tidak ada gunanya." Lalu dia menyimpulkan, "Pelajar hendaklah mempelajari berturut-turut prinsip-prinsip Islam, lalu ushul fiqih, kemudian memperdebatkan *jidal*, disusul hadits dan ilmu-ilmu lainnya." Ia juga melarang pengajaran dua disiplin ilmu sekaligus dalam satu waktu, kecuali terhadap murid yang memiliki kecerdasan yang cemerlang dan bersemangat yang tinggi.

Itulah nasehat Qadli Abu Bakar--rahimahulLah. Tentu ini merupakan metode yang baik. Hanya saja, kebiasaan yang telah berlaku tidak mendukungnya, padahal kebiasaan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada faktor lainnya. Dan faktor yang menjadi ciri khas dari kebiasaan mendahulukan pengajaran Al-Qur'an adalah pendapat bahwa di dalamnya terkandung keinginan untuk memperoleh barakah dan pahala dari Tuhan, dan adanya ketakutan/kekhawatiran akan hal-hal yang akan menimpa anak-anak dalam 'ketololan anak-anak'. Kekhawatiran itu berupa bahaya keterputusan mempelajarinya ilmu pengetahuan secara utuh. Mereka lalu melalaikan kesempatan belajar Al-Qur'an. Selama mereka tinggal di dalam rumah, selama itu pula mereka menerima otoritas

orang tuanya. Begitu mereka dewasa dan lepas dari kekangan otoritas, badai masa tua seringkali mencampakkan mereka ke lembah perbuatan keliru. Karena itu, selama si anak masih berada di rumah dan di bawah kendali otoritas, hendaklah mereka diberi kesempatan mempelajari Al-'Qur'an. Bila ada keyakinan seorang anak akan terus belajar dan menerima pengajaran *ta'lim* setelah ia tumbuh dewasa, metode yang disebutkan qadli tersebut akan lebih baik daripada yang dipraktekkan penduduk Maghribi Barat dan Timur. Akan tetapi Allah menghakimi apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat mempengaruhi hukum-Nya, maha suci Dia.

41. Kekerasan terhadap pelajar membahayakan mereka

Sebabnya adalah karena sebagai berikut. Hukum yang keras di dalam pengajaran, *ta'lim,* berbahaya pada si murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekasaran dan kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hamba sahaya atau pelayan, dapat mengakibatkan bahwa kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. Kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan serta kelicikan. Berupa, misalnya, tindak-tanduk dan ucapannya berbeda dengan yang ada dalam pikiran, karena takut mendapatkan perlakuan tirani bila mereka mengucapkan yang sebenarnya. Maka, dengan cara itu mereka diajari licik dan menipu. Kecenderungan-kecenderungan ini kemudian menjadi kebiasaan dan watak yang berurat-berakar di dalam jiwa. Ini pada gilirannya merusak sifat kemanusiaan yang seyogyanya dipupuk melalui hubungan sosial dalam pergaulan dan juga merusak sikap perwira, seperti sikap mempertahankan diri dan rumah tangga. Orang-orang yang semacam itu akan menjadi beban orang lain sebagai tempat berlindung. Jiwanya menjadi malas, dan enggan memupuk sifat keutamaan dan keluhuran moral. Mereka merasa dirinya kecil, dan tidak mau berusaha menjadi manusia yang sempurna, lalu jatuh ke dalam "golongan yang paling rendah."

Inilah yang dialami hampir setiap bangsa yang pernah dijajah bangsa lain, atau mendapat perlakuan kasar. Pengaruh buruk se-

perti ini jelas-jelas terlihat pada orang-orang yang tunduk pada kemauan orang lain, dan tidak berkuasa penuh atas dirinya sendiri. Ingatlah, umpamanya, bangsa Yahudi dengan akhlak buruk yang mereka miliki, hingga ditiap tempat dan masa diberi julukan terkenal *khurj,* yang artinya, 'serong dan licik'.

Maka menjadi keharusan guru-guru hendaknya, agar tidak memperlakukan muridnya secara kasar atau dengan paksaan. Demikian pula hendaknya sikap para bapak terhadap anak-anaknya. Buku hukum yang ditulis Muhammad bin Abi Sayd, berkenaan hubungan guru-guru dan murid, mengatakan: "Apabila anak-anak terpaksa dipukul, guru hendaknya tidak memukul mereka lebih dari tiga kali." 'Umar mengatakan, "Barang siapa tidak terdidik dan terdisiplinkan oleh syari'at, tidak'kan terdidik oleh Tuhan." Dengan kata-kata itu 'Umar bermaksud menjaga jiwa dan kehinaan tindakan, dan berdasarkan keyakinan bahwa tindakan mendidik yang telah ditentukan syari'at lebih kuasa membuat seseorang terkendali, karena syari'at lebih mengetahui apa yang baik.

Salah satu di antara metode pendidikan terbaik telah dikemukakan ar-Rasyid kepada Khalaf bin Ahmar, guru puteranya Muhammad al-Amin, yang berkata "O Ahmar, Amirul Mu'minin telah mempercayakan anaknya kepada Anda, kehidupan jiwanya dan buah hatinya. Maka, ulurkan tangan Anda padanya, dan jadikan dia taat pada Anda. Ambillah tempat di sisinya yang telah Amirul Mukminin berikan pada Anda. Ajari dia membaca Al-Qur'an. Perkenalkan dia sejarah. Ajak dia meriwayatkan syiir-syiir dan ajari dia Sunnah-sunnah Nabi. Beri dia wawasan bagaimana berbicara dan memulai suatu pembicaraan secara baik dan tepat. Larang dia tertawa, kecuali pada waktunya. Biasakan dia menghormati orang-orang tua Bani Hasyim yang bertemu dengannya, dan agar ia menghargai para pemuka militer yang datang ke majlisnya. Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika Anda gunakan untuk mengajarnya sesuatu yang berguna, tapi bukan dengan cara yang menjengkelkannya, cara yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlalu lemah-lembut, bila umpamanya ia mencoba membiasakan hidup santai. Sebisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih-sayang dan lemah-lembut. Jika dia tidak mau dengan cara itu, Anda harus mempergunakan kekerasan dan kekasaran."

42. Pendidikan sarjana akan lebih sempurna dengan pergi menuntut ilmu dan menemui guru-guru paling berpengaruh

Manusia menimba pengetahuan dan budi-pekerti, sikap serta sifat-sifat keutamaan acapkali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar. Karena itu, semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh seorang murid, makin dalamlah tertanam keahliannya.

Lebih-lebih lagi, bila diingat kata-kata dan istilah yang dipergunakan dalam pengajaran seringkali membingungkan si murid. Beberapa pelajar sering cenderung mengira bahwa kata dan istilah tadi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Satu-satunya jalan menghilangkan kebingungan seperti ini, pelajar bersangkutan harus mengadakan kontak personal dengan guru-guru berbagai bidang keilmuan. Bertatap muka dan bertemu wicara dengan para sarjana dan guru seperti itu akan memberikan manfaat keilmuan masing-masing bidang termasuk memperbedakan satu istilah dengan yang lainnya. Pelajar bersangkutan akan dapat menarik kesimpulan keilmuan daripadanya, serta kemudian memahami bahwa istilah dan metode hanyalah alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ilmu yang diperoleh itu akan memperkukuh keahliannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan memperteguh dirinya dan mampu memperbandingkannya dengan bidang keilmuan lain. Keahlian dan keluasan pandangan memang hanya dapat diraih melalui kontak personal yang intensif dengan para guru dari beragam disiplin ilmu. Merekalah orang-orang yang telah diberi fasilitas oleh Allah, berupa petunjuk yang benar lewat jalan ilmu pengetahuan. Maka, berkelana mencari ilmu merupakan suatu keharusan memperoleh pengetahuan bermanfaat dan kesempurnaan hanya dapat dicapai melalui tatap muka dengan para guru terkemuka dan orang-orang yang berpengetahuan. "Dan Allah menunjuki orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus."

43. Sarjana kurang akrab dengan politik

Sebabnya karena mereka terbiasa dalam spekulasi akal, selalu

dalam pencarian konsep, dan mengambil berbagai abstraksi dari bukti-bukti yang *sensebilia* dan kemudian dicernakan dalam otak sebagai permasalahan yang universal. Semua ini dalam usaha mencapai aspek universal dari sesuatu, tidak hanya tertentu pada isi materinya, atau tertentu hanya bagi seseorang, sesuatu generasi, sesuatu bangsa, atau sesuatu klas dari masyarakat. Tindakan selanjutnya, mereka berusaha mempergunakan konsep-konsep universal itu pada objek-objek di luarnya. Lebih lanjut, mereka memberikan pengertian hukum kepada sesuatu secara analogi, yang sama dan semacam, suatu kebiasaan mereka ketika melakukan qiyas dalam fiqih. Karena itu, visi hukum dan pandangan umum mereka tetap murni spekulatif, dan tidak menyesuaikan dirinya dengan sesuatu yang menjadi obyek hukum sampai proses pemikirannya itu bersesuaian dengan kenyataan yang ada di luar. Sebaliknya, mereka mengambil kesimpulan tentang apa yang sepattutnya berlaku di luar menurut apa yang ada dalam pikirannya. Maka, hukum-hukum syar'iyyah merupakan bagian dari hapalan, berupa dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah, dan diusahakan sesuatu yang ada di luarnya agar sesuai dengan norma-norma syar'iyyah itu. Ini berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan positif yang keabsahannya tergantung kepada kesesuaiannya dengan fakta yang ada di luar. Ringkasnya, mereka sudah terbiasa mendasarkan pendapatnya kepada spekulasi dan pertimbangan, dan tidak mengenal pendekatan-pendekatan yang lain.

Sedangkan para pekerja bidang politik harus menaruh sebagian besar perhatiannya kepada apa yang berlangsung di dunia luar, dan kepada keadaan yang menyertai sesuatu kejadian. Jalan politik memang berliku-liku dan mungkin juga mengandung anasir-anasir yang mencegah masuknya peristiwa tertentu ke dalam konsep yang universal. Sebenarnya, tidak ada gejala sosial yang harus dianalogikan kepada gejala-gejala yang lain, sebab kalau ada persamaan dalam segi-segi tertentu, mungkin akan ada perbedaan dalam segi-segi lainnya. Padahal para sarjana, yang terbiasa dengan penyamarataan dan penggunaan analogi secara luas, bila berhadapan dengan soal-soal politik, cenderung menggunakan rangka konsep dan deduksi kepada hal-hal. Hingga dengan demikian, mereka akan terperosok ke dalam kesalahan -- hal yang tentu saja tidak mereka duga-duga.

Demikian pula halnya dengan orang memiliki intelegensi tinggi, yang karena merasa cepat memahami sesuatu, cenderung bersikap bagai para ahli ilmu pengetahuan dalam usaha mereka menemukan konsep dan mempergunakan analogi. Tetapi bagi orang yang ala kadarnya saja, yang tidak bisa berspekulasi, menghakimi setiap permasalahan berdasarkan manfaatnya. Mereka juga menghakimi setiap golongan atau sesuatu problema sesuai dengan kodrat dan sifatnya, sambil menjauhi analogi dan penyamarataan generalisasi. Mereka jarang menjauhi aspek lahiriah yang dapat diraba oleh pancaindera, seperti perenang yang memeluk pantai selagi laut berombak keras, sebagaimana disajakkan seorang penyair.

Jangan terlalu jauh ke tengah kalau berenang
Karena keselamatan ada di pantai

Orang-orang yang demikian inilah yang memiliki pandangan yang sehat terhadap persoalan politik dan mempunyai sikap yang tepat dalam berkomunikasi dengan sesamanya, dan karena itu berhasil dalam penghidupannya. Kecelakaan dan bahaya terhindarkan oleh kelurusan pandangannya. "Dan di atas setiap orang berilmu adalah Tuhan yang maha mengetahui."

Dari sini menjadi jelas bahwa logika tidak menjamin terhindarnya seseorang dari kekeliruan, karena sesuatu yang absrak dan *sensibilia* lebih berperan. Logika mengakui *intelligibilia* sebagai hal yang sekundair. Adalah mungkin bahwa sejumlah materi yang terdapat di dalamnya menolak hukum-hukum, dan melenyapkannya ketika perhatian tertuju pada konformitas yang meyakinkan antara hukum-hukum dan fakta-fakta yang nampak di dunia lur. Ini berbeda dengan spekulasi tentang *intelligibilia* primair, yang abstraksinya kurang, karena ia merupakan materi bersifat khayali dan gambar-gambar *sensibilia.* Di sana tersimpan wawasan-wawasan *sensibilia* tertentu dan membolehkan verifikasi konformitas *sensibilia* pada *intelligibilia* primair. Allah maha suci dan maha tinggi, dan dari-Nya diperoleh tawfiq.

44. Sebagian besar sarjana Islam terkemuka bukan orang Arab.

Adalah mengherankan akan fakta bahwa, dengan beberapa penge-

cualian, sebagian besar sarjana Muslim, baik yang membidangi ilmu syari'at agama maupun ilmu non-agama terdiri dari orang-orang non-Arab *'ajam*. Walau mereka itu keturunan Arab, misalnya, mereka non-Arab dalam bahasa dan asuhannya, dan belajar pada guru-guru non-Arab. Padahal dalam kenyataannya Islam adalah agama diturunkan di Tanah Arab dan orang Arab sebagai pendirinya.

Alasan untuk keadaan ini, pada permulaannya di dalam Islam memang tidak terhimpun ilmu pengetahuan ataupun keahlian, karena kesederhanaan kondisi dan kebadawiahan. Hukum-hukum syari'at, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, dinukilkan oleh orang-orang terkemuka di dalam ingatan mereka. Mereka mengetahui sumber-sumbernya, al-Qur'an dan Sunnah, dari informasi yang mereka terima langsung dari Muhammad sendiri, di samping para sahabat. Penduduk pada waktu itu adalah orang-orang Arab. Mereka tidak mengenal hal-hal yang berkenaan dengan pengajaran, *ta'lim*, termasuk penulisan buku dan karya secara sistematis. Tak ada dorongan atau kebutuhan akan itu.

Demikianlah keadaan pada masa para sahabat dan para tabi'in (generasi kedua). Orang-orang yang mengetahui dan berperan dalam mentransmisikan (mengalihkan) syari'at disebut 'pembaca-pembaca al-Qur'an', *qurra'*, yaitu orang-orang yang dapat membaca al-Qur'an dan tidak buta huruf. Buta huruf, *ummiyyah*, pada waktu itu merupakan sifat umum yang melekat pada para sahabat, karena mereka adalah orang Arab Baduwi. Sebutan *'qurra'*, buat para ahli al-Qur'an pada masa itu, menunjukkan pada pengertian ini. Para pembaca pertama Al-Qur'an dan Sunnah, yang menerima bacaan langsung dari Rasulullah, tidak mengenal hukum-hukum syara' kecuali dari Al-Qur'an dan hadits. Sumber-sumbernya sendiri umumnya merupakan tafsir dan keterangan atas Al-Qur'an. Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dicurahkan kepadanya —, bersabda : "Telah aku tinggalkan pada kalian dua hal, sehingga kalian tidak akan pernah sesat selama berpegang padanya, yaitu: Kitabullah Al-Qur'an dan Sunnahku."

Pada masa daulah ar-Rasyid dan sesudahnya, tradisi oral telah jauh beranjak dari titik awalnya. Terasalah perlunya menulis komentar atas tafsir Al-Qur'an dan hadits, sebelum terlambat. Menjadi penting pulalah mengetahui sanad-sanad mata rantai para pe-

ngalih bacaan dan mempelajari dengan kritis *ta'dil* para penukil, untuk membedakan mana yang betul dan mana yang palsu. Di samping itu, banyak sekali hukum dan peristiwa aktual yang ditarik keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pada itu, bahasa Arab telah rusak, sehingga terasa penting menyusun kaidah-kaidah tata bahasa Arab.

Semua ilmu syar'iyyah lalu menjadi bidang keahlian sehubungan dengan lahirnya berbagai penyimpulan dan dilakukannya sejumlah pengeluaran di bidang hukum dan peraturan, serta dilakukannya perbandingan dan pemikiran analogis, *qiyas*. Selain itu, ilmu alat menjadi kebutuhan, seperti pengetahuan tentang kaidah bahasa Arab, kaidah penyimpulan, *istimbath*, di samping pemikiran analogis, *qiyas* tersebut, serta pembelaan terhadap 'aqidah-'aqidah keimanan secara argumental, karena telah banyak munculnya bida'ah dan ilhad. Maka semua bidang ilmu tersebut kemudian menjadi bidang keahlian yang membutuhkan pengajaran, *ta'lim*, untuk memperolehnya. Dapat dikatakan, bidang ini termasuk kategori pertukangan.

Telah diterangkan sebelumnya, pertukangan merupakan pembawaan khusus masyarakat penetap, sedangkan bangsa Arab paling tidak akrab dengan profesi pertukangan. Karena itu, sewaktu ilmu pengetahuan tersebut berkembang dalam masyarakat yang menetap, bangsa Arab mengabaikannya. Hendaknya diketahui, kelompok yang hidup menetap pada waktu itu hanya terdiri dari orang-orang non-Arab (*'ajam*). Atau yang termasuk dalam kelompok mereka, seperti mawla-mawla dan orang-orang yang hidup menetap karena mengikuti kelompok non-Arab yang berbudaya menetap, karena berprofesi tukang dan lainnya. Budaya hidup menetap telah berurat berakar sejak kekaisaran bangsa Persia.

Kembali kepada persoalan bahasa, peletak nahwu (tatabahasa Arab) adalah Sibawayh, kemudian al-Farisi dan az-Zajjaj. Mereka non-Arab keturunan Persia. Kelompok ini dibesarkan di tengah pergaulan berbahasa Arab, dan memperoleh pengetahuan tentangnya melalui didikan dan kontak dengan orang-orang Arab. Dengan cara ini mereka menemukan kaidah-kaidah kebahasaan (nahwu, tata bahasa) dan menyusunnya menjadi suatu disiplin ilmu untuk dipergunakan oleh generasi sesudahnya.

Sebagian besar ahli yang mempelajari hadits nabi juga terdiri

dari orang-orang Persia, atau yang telah menjadi orang Persia lewat asuhan dan pendidikan bahasa, khususnya di 'Iraq dan sekitarnya.[1] Telah kita ketahui pula, para sarjana ushul fiqih juga terdiri dari orang non-Arab, seperti juga di bidang ilmu kalam, dan ahli tafsir Al-Qur'an. Jadi, hanyalah orang-orang non-Arab keturunan Persia saja yang mempelajari dan menulis secara sistematis bidang-bidang keilmuan tersebut, sehingga terbukti kebenaran sabda Nabi: "Andaikata ilmu pengetahuan tergantung di ujung langit paling tinggi, orang Persia pasti akan memperolehnya juga".

Sedangkan kelompok orang Arab yang ber kesempatan menjalin kontak dengan budaya hidup menetap dan mengubah sikap hidup Baduwinya itu diarahkan oleh pemimpin mereka dari daulah 'Abbasiyah untuk menjauhi ilmu pengetahuan. Para pengendali kebijaksanaan daulah tersebut menganggap profesi sarjana sebagai sesuatu yang rendah, karena ilmu dinilai termasuk bidang pertukangan. Para pemimpin politik memang senantiasa memandang rendah kepada kerja pertukangan dan semua profesi yang ada hubungan dengannya. Mereka lalu menyerahkan profesi tersebut kepada kelompok non-Arab dan setengah Arab. Mereka inilah yang mengembangkannya karena menganggapnya sebagai tugas mereka, dan mereka tidak menganggapnya sebagai bidang profesi yang hina. Namun akibatnya, ketika orang Arab kehilangan kekuasaannya, dan lalu diambil alih orang non-Arab, ilmu syar' iyyah tidak mendapat tempat di kalangan kelompok penguasa, karena kelompok terakhir ini tidak memiliki tradisi ilmu pengetahuan. Profesi sarjana dianggap hina dan dijauhkan, karena lingkungan penguasa melihat para sarjana enggan mengadakan kontak dengan mereka. Para sarjana dinilai cuma menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya bagi penguasa, terutama dalam persoalan pemerintahan dan politik. Inilah sebabnya mengapa semua sarjana ilmu syar'iyyah, atau sebagian besar daripadanya, terdiri dari orang-orang non-Arab.

Ilmu-ilmu intelektual, *'ulum 'aqliyyah,* juga tidak berkembang dalam Islam. Para ahli ilmu pengetahuan tersebut terkucil dalam kelasnya tersendiri. Dalam disiplin ilmu ini pun orang Arab tidak

[1]Teks ini terdapat di dalam edisi Inggris terjemahan F. Rosenthal dan edisi pilihan Charles Issawi MA, *An Arab Philosophy of History.*

menunjukkan perhatian, dan kekosongan di bidang tersebut diisi orang-orang non-Arab.

Situasi ini berlangsung terus di kota-kota selama 'Iraq, Khurasan, dan Transoxania tetap memelihara budaya hidup menetapnya. Tetapi setelah kota-kota itu hancur, budaya menetap, yang merupakan rahasia Allah, ikut pula hancur dan sirna. Bersama itu, ilmu pengetahuan lenyap secara utuh dari kehidupan orang Persia, tertelan oleh kebadawiahan. Ilmu hanya tersisa di kota-kota bersama budaya hidup menetap yang mapan. Belakangan, tidak ada sebuah kota pun yang lebih berbudaya daripada Mesir, yang menjadi Pusat Dunia, Istana Islam, dan Mata Air pelbagai ilmu pengetahuan dan industri. Kami mendapat informasi tentang hal tersebut dari pembicaraan sebagian ulama mereka dalam karya-karyanya yang telah sampai ke tangan kami. Di antara para sarjana tersebut adalah Sa'udud-Din at-Tiftazani. Orang non-Arab selain dia, sesudah Imam Ibnu al-Khathib dan Nashirud-Din al-Thusi, tidak ditemui pernah membicarakan tentang puncak pencapaian mereka yang terakhir. Pikirkan dan ambillah pelajaran dari padanya, pasti Anda akan menemukan keajaiban kreativitas. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada syarikat bagiNya. BagiNya kekuasaan dan bagiNya pujian. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Cukuplah Allah bagi kita, pemberi nikmat. Dan puji bagi Allah.

45 Seseorang yang bahasa pertamanya bukan bahasa Arab mendapatkan kesukaran memperoleh ilmu pengetahuan, dibandingkan yang berbicara bahasa Arab sejak awal.

Hal ini dijelaskan oleh fakta melalui riset-riset ilmiah berkenaan gagasan pikiran dan imajinasi. Ini berlaku terhadap ilmu-ilmu syar'iyyah di mana risetnya kebanyakan berkenaan dengan pengertian kata-kata yang materi-materinya berupa hukum-hukum yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal yang sama juga berlaku terhadap sains.

Ungkapan linguistik hanya merupakan interpretasi terhadap ide-ide yang adanya di dalam pikiran. Seseorang menyampaikannya kepada orang lain melalui diskusi, pengajaran *ta'lim,* dan riset ilmiah yang konstan. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan merupakan media dan tabir-tabir antara ide-ide, dan menjadi peng-

hubung antara ide-ide, dan memberinya kesan yang final. Orang yang mempelajari ide-ide harus menggalinya dari kata-kata yang mengungkapkannya. Untuk ini seseorang membutuhkan pengetahuan linguistik dan keahlian berbahasa. Kalau tidak, sukar baginya memperoleh ide-ide, dan melepaskan diri dari kesukaran-kesukaran lazim yang berkaitan dengan penyelidikan. Apabila seseorang terbiasa memberi minat penuh terhadap semantik, ide-ide yang benar muncul dengan sendirinya dan alami, misalnya ketika dia mendengar kata-kata atau kalimat yang diucapkan. Tabir antara ide-ide dan pengertian pun sama sekali lenyap atau menjadi tipis, dan tugas yang tertinggal hanyalah berupa penyelidikan problem-problem yang berkaitan dengan ide-ide.

Semuanya ini diterapkan pada pengajaran, *ta'lim*, dalam kontak personal melalui lisan. Namun bila pelajar harus mengandalkan studinya pada buku-buku dan bahan-bahan tertulis lainnya, dia dihadapkan pada tabir yang lain, yang memisahkan tulisan tangan, dan huruf-huruf dalam kitab, dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam imajinasi. Huruf-huruf tulisan memiliki cara untuk menunjukkan kata-kata yang diucapkan. Sejauh cara itu tidak dikenal, sejauh itu terdapat ketidakmungkinan mengetahui apa yang hendak diungkapkan. Apabila itu pengenalan dan pengetahuannya tidak sempurna, pengertian yang dinyatakan lewat huruf-huruf juga diketahui secara tidak sempurna. Maka, pelajar juga dihadapkan dengan tabir lain yang berdiri di antara sasaran memperoleh sejumlah keahlian ilmiah, hal yang lebih sukar ditanggulangi daripada tabir yang disebut pertama. Nah, apabila keahliannya, dalam memahami kata dan tulisan, kokoh berurat-berakar, tabir-tabir penyekat antara dia dan ide-ide akan terangkat. Sehingga dia pun hanya akan memusatkan pemahamannya pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ide-ide. Keterkaitan antara ide-ide dan kata-kata serta tulisan ditemui dalam setiap bahasa. Kemampuan para pelajár mempelajarinya semasih mereka kecil, akan lebih berurat-berakar.

Melalui perjalanan waktu, kerajaan Islam meluas dan mencakup ke beberapa negeri dan bangsa. Berbagai ilmu yang ketinggalan zaman lenyap oleh datangnya Islam dan kitab sucinya. Buta hufuf, *ummiyyah*, memang masih menguasai umat Islam waktu itu. Islam lalu memperoleh kedaulatan dan kekuasaan. Dari ber-

bagai bangsa kaum Muslimin kemudian menyerap beragam kebudayaan dan peradaban. Ilmu syar'iyyah, yang bersifat tradisional, kini lebih ditingkatkan oleh kaum Muslimin. Berbagai keterampilan ilmiah pun berkembang di kalangan mereka. Sejumlah karya tulis, termasuk berbentuk buku dikarang secara sistematis. Kaum Muslimin kini berkeinginan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dari bangsa asing. Malahan mereka menjadikannya milik mereka sendiri melalui penerjemahan. Mereka menyerap dan mencernakannya ke dalam cetakan pandangannya mereka sendiri. Mereka mengalihbahasakan ilmu-ilmu asing ke dalam bahasanya sendiri dan kemudian mengungguli perolehan orang-orang non-Arab. Manuskrip-manuskrip bahasa non-Arab dilupakan. Semua cabang ilmu ini menjadi suatu keberadaan di dalam bahasa Arab. Karya-karya yang ditulis secara sistematis pun lahir dalam tulisan dan bahasa Arab. Keadaan ini mendorong para pelajarnya memiliki pengetahuan tentang tulisan dan arti kata-kata Arab. Mereka boleh tidak menghiraukan sejumlah bahasa yang lain, karena telah lenyap dari peredaran sehingga tidak menarik minat apa pun di dalamnya.

Telah disebutkan di depan bahwa bahasa adalah suatu kemahiran mempergunakan lidah.[1] Sedangkan khath adalah suatu keahlian mempergunakan tangan.[2] Bila seseorang sebelumnya sudah lebih dulu ahli berbicara dengan suatu bahasa lain, ia akan kurang sempurna dalam penguasaan bahasa Arab yang dipelajarinya kemudian. Sebabnya, seperti telah dikemukakan, keahlian awal seseorang telah lebih dahulu mencapai suatu titik tertentu. Misalnya, bila seseorang secara khusus ahli dalam suatu pertukangan, jarang sekali ia menjadi mahir di dalam jenis pertukangan yang lain.[3] Ini jelas sama halnya dengan apabila seseorang kurang sempurna penguasaan bahasa Arabnya, secara lisan dan tulisan, sukar baginya menyerap ide-ide yang terkandung dalamnya. Ini terkecuali bila kemahiran awal berbicara bahasa non-Arab belum mendarah mendaging, yaitu saat seseorang melakukan transisi dari bahasanya se-

---

[1] Belum dibicarakan di depan, tapi akan dibicarakan pada pasal 47, dua pasal setelah ini. Mungkin pasal ini ada di depan mendahului pasal yang sedang kita bicarakan. Ibnu Khaldun mengubah letaknya tanpa mengubah kata-katanya. (Dr. Wafi).

[2] Lihat pasal 30 Bab Kelima.

[3] .Lihat pasal 23 Bab Kelima.

mula ke bahasa Arab, misalnya seperti anak-anak orang non-Arab yang menjalani didikan dan asuhan orang Arab sebelum bahasa non-Arabnya berurat-berakar. Sehingga, dengan demikian, seakan-akan merupakan bahasa awal mereka, yang memberi mereka kemampuan sempurna dalam menyerap ide-ide dari kata-kata Arab. Hal yang sama berlaku pada seseorang yang mempelajari tulisan non-Arab sebelum tulisan bahasa Arab.

Inilah sebabnya mengapa kita menemukan banyak sarjana non-Arab (*'ajam*) yang dalam penelitian dan kelas-kelas pendidikan menghindar menukilkan komentar dari buku-buku walaupun mereka membacanya dengan suara keras. Dengan cara demikian, mereka membatasi adanya tirai antara kata dan ide, hal yang memudahkan mereka memperoleh ide-ide tersebut secara lebih mudah. Bila seseorang memiliki keahlian sempurna baik dalam ekspresi verbal maupun ekspresi tertulis, dia tentunya tidak akan membacanya dengan suara lantang. Bagi dia, seakan telah terpateri suatu watak alami yang berurat-berakar untuk memperoleh pengertian tentang kata-kata dari tulisan dan tentang ide-ide dari kata-kata. Tabir antara dia dan ide terangkat.

Studi intensif dan praktek konstan bahasa dan tulisan dapat mengantar seseorang kepada suatu keahlian yang berurat-berakar, seperti yang terjadi pada kebanyakan sarjana non-Arab. Namun pencapaiannya memang tidak gampang. Bila memperbandingkannya, sarjana Arab lebih berdaya-guna, dan keahliannya lebih mantap. Sarjana non-Arab mendapat rintangan tertentu karena bahasa non-Arab yang lebih awal dikuasainya menciptakan sejumlah kesulitan.

Namun ini tidaklah bertentangan dengan fakta yang disebutkan sebelumnya bahwa kebanyakan sarjana terdiri dari kelompok Muslim non-Arab. Dalam hubungan ini, 'non-Arab' berarti non-Arab melalui keturunan. Orang-orang non-Arab tersebut memiliki budaya menetap yang lama. Menjadi non-Arab dari segi bahasa adalah sesuatu yang benar-benar berbeda, dan inilah yang dimaksudkan di sini.

Hal ini juga tidak bertentangan dengan fakta bahwa para ilmuwan Yunani sungguh merupakan sarjana yang tangguh. Mereka mempelajari ilmu dengan mempergunakan bahasa dan tulisannya.

Orang non-Arab yang belajar dalam lingkungan Islam menye-

rap ilmu lewat bahasa bukan bahasa ibunya dan dari tulisan yang belum dikenal benar. Ini lalu menjadi suatu tabir halangan mereka, sebagaimana telah kami sebutkan. Ini berlaku umum bagi semua orang yang berbicara bahasa non-Arab, seperti bangsa Persia, Rom, Turki, Barbar, Franka, dan semua bangsa yang bahasanya bukan bahasa Arab lainnya. "Sesungguhnya daripadanya benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Kami bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."[1]

46 Ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa Arab

Sendi bahasa Arab pada empat: leksikografi, *nahwu* (tata-bahasa), *bayan* (gaya bahasa), dan *adab* (kesusasteraan). Pengetahuan tentang semua itu penting bagi para sarjana ilmu agama, sebab sumber hukum-hukum syar'iyyah adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang memakai bahasa Arab. Penukil-penukilnya, para sahabat dan tabi'in, adalah orang-orang Arab. Kesukaran-kesukaran diterangkan dalam bahasa Arab yang mereka kuasai. Karena itu, orang yang ingin menjadi sarjana ilmu agama harus mengetahui segala ilmu yang ada kaitannya dengan bahasa Arab.

Masing-masing ilmu ini berbeda-beda tekanan kepentingannya, sesuai perbedaan tingkatan manfaat yang dipunyainya untuk menyampaikan maksud pembicaraan. Yang pertama-tama dan yang paling penting adalah *nahwu*. Soalnya ilmu tatabahasa ini memberikan indikasi jelas tentang prinsip-prinsip dasar untuk mengungkapkan berbagai pengertian. Dengan demikian seseorang dapat membedakan antara subjek dan objek, serta antara subjek suatu kalimat nominal dan predikatnya. Tanpa memahami *nahwu*, seseorang pasti tidak tahu maksud asal kalimat.

Menjadi tugas leksikografi untuk merekam data-data yang terhenti pada pengertian-pengertian yang konvensional, tidak berubah. Ini berbeda dengan *i'rab* yang menunjukkan pada *isnad*, *musnad* dan *musnad ilahi*, yang berubah secara utuh dan tetap tinggal tanpa pengaruh. Karena itu, *nahwu* lebih penting daripada leksikografi, *'ilmu-lughah*, karena ketidaktahuan kepada *nahwu* akan merusak pemahaman satu sama lainnya.Tidak demikian halnya dengan leksikografi. Allah maha suci, maha tinggi, maha mengetahui, dan dariNya diperoleh tawfiq.

---

[1]Al-Qur'an, surat 15 (Al-Hijr) ayat 75

Ketahuilah bahwa bahasa adalah ekspresi seseorang yang berbicara untuk menyatakan sesuatu maksud yang disampaikan melalui lidah. Karenanya, bahasa harus dikuasai sebagai suatu keahlian.

Pada setiap bangsa, pembentukan bahasa terjadi sesuai terminologinya sendiri. Keterampilan berbahasa yang diperoleh orang Arab dengan cara seperti itu merupakan keahlian yang terunggul. Keahlian ini paling mampu mengungkapkan sesuatu pengertian, karena ide-ide yang tersimpan di dalamnya tidak hanya ditunjukkan oleh kata-kata. Misalnya *harakat* adalah untuk membedakan subjek *fa'il* dari objek *maf'ul* dan *majrur,* yaitu *mudhaf* generatif. Sedangkan huruf-huruf berperan memindahkan tugas kata-kerja — melalui gerakan-gerakan — kepada esensi-esensi, tanpa membutuhkan kata-kata tambahan. Berbagai keistimewaan seperti ini hanya terdapat pada bahasa Arab dan tidak pada bahasa lain. Semua bahasa di luar Bahasa Arab membutuhkan kata-kata khusus untuk menunjukkan suatu ide khusus atau situasi tertentu. Itulah sebabnya mengapa orang-orang non-Arab memerlukan percakapan bahasa Arab lebih panjang daripada yang seharusnya. Inilah arti dari sabda Nabi — salawat dan salam kepadanya: "Aku telah diberi kata-kata yang padat dan pembicaraan yang sedemikian rupa ringkasnya."[1] Maka huruf-huruf, *harakat,* dan susunan atau struktur bahasa Arab mengandung ungkapan yang menunjukkan pengertian yang padat, tanpa beban teknis yang terlalu berat. Ini tidak lain suatu keahlian yang berasal kelincahan mempergunakan lidah, yang dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Setelah datangnya Islam, orang Arab meninggalkan Hijaz untuk merebut kekuasaan dari tangan berbagai bangsa dan negara asing. Dalam kesempatan ini, mereka mengadakan kontak dengan orang-orang non-Arab. Akibatnya, keterampilan berbahasanya berubah oleh pengaruh kekeliruan penggunaan tatabahasa Arab yang dipakai orang-orang non-Arab. Maka kemurnian Bahasa Arab mulai menyerap bentuk-bentuk percakapan yang secara struktur

---

[1]Dr. Wafi berpendapat, hadist tersebut tidak tepat dijadikan dalil atas pendapat Ibnu Khaldun mengenal Bahasa Arab. Sebab, hadits itu bersifat khusus dan terbatas untuk pembicaraan Rasulullah, yang mendapat kemampuan berbicara dengan gaya bahasa yang menyentuh, mampu berbicara kalimat-kalimat dan mengungkapkan berbagai ide dengan yang pendek.

dan gramatika. Kecenderungan yang berbeda, menjadi suatu kelaziman ini, akhirnya merusak keahlian berbahasa.

Para ahli mulai kuatir kalau-kalau kemurnian Bahasa Arab menjadi rusak sama sekali, dan prosesnya yang berlangsung terus menerus dan dalam waktu lama, sehingga mengakibatkan Al-Qur'an dan hadits tidak lagi dipahami. Karenanya, mereka menyimpulkan kaidah-kaidah keahlian berbahasa Arab dari cara mereka berbicara. Kaidah-kaidah ini berlaku umum, universal, dengan prinsip-prinsip dasar. Mereka menguji tiap bagian percakapan dengannya dan mengkombinasikan bagian-bagian yang sama. Misalnya ditetapkan dalam kaidah bahwa subjek di-*harakat rafa'*, objek di-*harakat nashb*, dan predikat di-*harakat rafe'*. Mereka kemudian melihat perbedaan *dilalah* yang terjadi karena perbedaan *harakat* dalam kalimat-kalimat ini. Untuk itu mereka membuat suatu istilah yang disebut *i'rab*, dan menamakan keadaan yang menjurus terjadinya perubahan itu dengan *'amil*. Semuanya menjadi kumpulan istilah khusus di kalangan mereka, yang dikumpulkan dalam sebuah buku, dan menjadikannya sebagai pegangan khusus. Pedoman itu mereka namakan *'ilmu nahwu'*. Orang yang pertama menuliskannya adalah Abu al-Aswad ad-Duali, berasal dari Bani Kinanah. Dikatakannya hal itu ia lakukan berdasarkan isyarat 'Ali — ridlalLah atasnya. Begitu 'Ali melihat perubahan keterampilan berbahasa di kalangan bangsa Arab, dia menyuruh Abul Aswad menghapalnya. Abul Aswad lebih tertarik memelihara Bahasa Arab dengan kaidah-kaidah yang singkat dan induktif.

Para sarjana setelah Abu al-Aswad kemudian meneruskan buku-buku ilmu nahwu. Nama-nama mereka berderet sampai pada al-Khalid bin Ahmad al-Farahidi pada masa pemerintahan ar-Rasyid, masa ketiga orang sangat memerlukan ilmu nahwu mengikuti lenyapnya keterampilan berbahasa Arab dari orang-orang Arab. Dia menyusunnya dengan sistematis, yang dibagi dalam bab-bab. Dari dia, Sibawayh mewarisi ilmu nahwu, yang kemudian ia lengkapi secara mendetail. Dia perbanyak dalil-dalil berebut contoh-contoh. Kitab susunannya menjadi terkenal, yang menjadi pegangan bagi setiap buku nahwu yang ditulis orang sesudah itu. Berikutnya, Abu 'Ali al-Farisi dan Abu al-Qasim az-Zajjaj menulis buku-buku ringkasan dari beberapa karya para komentator, dengan mengikuti sistem dan metode yang dipergunakan Sang Imam.

Kemudian, pembicaraan tentangnya menjadi panjang. Perbedaan pendapat pun terjadi di antara para ahli, di al-Kufah dan Bashrah, dua kota masa lampau orang-orang Arab. Berbagai dalil dan argumen muncul di antara mereka. Metode pengajaran, *ta'lim*, yang dipakai berbeda-beda. Timbul pula perbedaan pendapat mengenai *i'rab*, banyak ayat Al-Qur'an, sesuai perbedaan pendapat mereka tentang kaidah-kaidah. Ini berlangsung lama di kalangan para pelajar. Para ahli mutaakhirun muncul, membawa metodenya masing-masing dalam membuat ringkasan. Mereka meringkas berbagai keterangan yang panjang lebar menurut penguasaan mereka atas semua yang telah dinukilkan. Ini dilakukan, antara lain, oleh Ibnu Malik di dalam *Kitab at-Tashil*. Atau dengan cara, sesuai keterbatasan buku-buku pelajaran dasar bagi para pelajar, sebagaimana yang dilakukan az-Zamakhsyari dalam *al-Mufashshal*, dan oleh Ibnu al-Hajib di dalam *Muqaddimah*, Pendahuluan, atas buku di atas. Ada pula di antara para sarjana yang menulis dalam bentuk nadzoman, seperti dilakukan Ibnu Malik dalam dua *urjuwzah*, yang besar dan yang kecil,[1] dan oleh Ibnu Mu'thi di dalam *al-Urjuwzah al-Alfiyah*[2]. Ringkasnya, karya tentang disiplin ilmu ini begitu banyaknya untuk dihitung atau dikuasai. Metode-metode pengajaran ilmu nahwu juga berbeda-beda. Metode pengajaran yang digunakan para sarjana di masa lampau berbeda dengan cara yang dipakai sarjana-sarjana kemudian. Metode para sarjana al-Kufah, Bashrah, Baghdad, dan Andalusia, juga berbeda-beda.

Hampir saja ilmu nahwu dibiarkan lenyap bersamaan dengan kemunduran yang menimpa ilmu dan keahlian lain, dan yang juga merupakan akibat dari suatu kemunduran peradaban.

Pada masa-masa ini, sebuah *diwan*[1] yang dinisbahkan kepada Jamaluddin bin Hisyam – salah seorang ulama Mesir – telah sampai kepada kami dari Mesir. Di dalam buku itu dia menulis dengan sempurna, menyeluruh, dan terinci, hukum-hukum *i'rab*. Dia ber-

---

[1] Yakni bukunya yang berjudul *Mughnil-Labib 'an Kutubil A'arib*. Ibnu Hisyam telah menyebut-nyebut dan menukilkan sebagian masalah yang dibicarakan di dalam buku ini, dalam hubungan dengan analisa-analisa fiqhul-Lughah.

bicara tentang huruf-huruf, padanan-padanan kata, dan kalimat-kalimat. Bagian-bagian yang banyak diulang-ulang pada bab-bab bukunya, banyak yang dia lepas. Buku itu diberinya nama *"al-Mughni* tentang *I'rab."* Dia menunjukkan titik-titik *i'rab* Al-Qur' an seluruhnya, serta mencocokkannya dengan bab-bab, pasal-pasal, dan kaidah-kaidah yang membentuk semuanya itu. Darinya kita dapat menguasai ilmu secara menyeluruh, yang menunjukkan tingginya kadar kemampuannya dalam bidang ini dan melimpahnya materi yang dikuasainya. Tampaknya dia mengikuti metode yang dipakai para sarjana Moushil, dengan mengikuti langkah Ibnu Jani dan meniru istilah pengajaran atau *ta'limnya.* Dari sini dia memunculkan sesuatu yang menakjubkan, yang menunjukkan kekuatan keahlian dan telaahnya. Dan Allah "menambahkan pada ciptaanNya apa-apa yang dikehendakiNya."[2]

Ilmu Leksikografi

Ilmu ini menerangkan secara konvensional arti dari kata-kata. Keahlian berbahasa Arab secara *harakat,* yang dinamakan oleh para ahli nahwu dengan *i'rab,* telah rusak. Kaidah-kaidah untuk menjaga *harakat,* akhir-akhir huruf hidup, telah berkembang. Namun, proses kerusakan terus berlangsung karena tetap terjadinya hubungan erat kaum Muslimin dengan orang-orang non-Arab. Kerusakan bahkan menjalar kepada arti konvensional dari kata-kata. Banyak kata-kata Bahasa Arab, misalnya dipergunakan bukan dalam pengertiannya yang tepat. Hal ini merupakan akibat dari kegemaran tidak mematuhi kaidah-kaidah bahasa baku yang digunakan orang-orang non-Arab yang berbicara dengan istilah-istilah Bahasa Arab yang kelaziman Bahasa Arab yang benar. Itulah sebabnya, ada kebutuhan mendesak memelihara pengertian konvensional dari kata-kata dengan berpedoman pada tulisan dan karya yang sistematis. Ada kekuatiran kebakuan pengertian itu akan lenyap dan akan menimbulkan ketidak mampuan memahami Al-Qur'an dan hadits. Banyak ahli-ahli bahasa terkemuka karenanya terdorong mengemban tugas itu dan pelestarian Bahasa Arab yang baku dengan merekam karya-karya yang sistematis.

Yang unggul dalam pekerjaan ini adalah al-Khalil bin Ahmad

[2] al-Qur'an surat 35 Fathir ayat pertama.

al-Farahidi, lewat karya leksikografinya *Kitabai-'Ayn*. Di dalamnya, dia berbicara tentang semua kombinasi huruf eja, yaitu, kata-kata dua, tiga, empat, dan lima konsonan. Kata-kata lima konsonan merupakan kombinasi huruf paling panjang dalam bahasa Arab. Dia meringkasnya dengan aspek-aspek angka yang singkat. Dengan itu seluruh kata dua konsonan keluar dari semua angka-angka secara berturut-turut dari satu hingga duapuluh tujuh, dan itu tanpa akhir huruf-huruf eja dengan satu huruf, karena huruf yang satu itu diambil dari huruf-huruf eja lainnya bersama masing-masing huruf dari yang duapuluh tujuh tadi. Dengan demikian, huruf-huruf eja berjumlah duapuluh tujuh, yang menjadi sebuah kalimat dua konsonan. Demikian pula, huruf yang kedua ditarik bersama huruf yang duapuluh enam, kemudian yang ketiga dan yang keempat. Lalu yang keduapuluh tujuh diambil bersama yang keduapuluh delapan, yang dengannya menjadi satu. Selanjutnya, kesemuanya menjadi angka-angka yang berturut, dari satu hingga duapuluh tujuh. Angka-angka dikumpulkan, dengan cara kerja para sarjana aritmetika (yakni, angka yang pertama dijumlahkan dengan angka yang terakhir. Hasilnya lalu dikalikan separuh jumlah). Kemudian, angka-angka itu dilipatgandakan demi tata kata-kata dua konsonan, karena peletakan huruf pada bagian pertama dan pada bagian akhir dianggap berlaku di dalam kombinasi huruf (susunan kalimat), sehingga yang timbul adalah sebuah kalimat dari kata-kata dua konsonan.

Adapun kata-kata tiga konsonan timbul dari pelipatan angka-angka kata-kata dua konsonan dengan jumlah satu hingga duapuluh enam (secara berurutan angkanya), karena setiap kata dua konsonan, bila ditambah satu huruf, menjadi kata tiga konsonan. Kata dua konsonan menjadi setingkat huruf yang satu bersama masing-masing huruf sisanya, sesudah kata dua konsonan, yang jumlahnya duapuluh enam huruf. Secara berturutan huruf-huruf itu dijumlahkan, dan jumlah kata-kata dua konsonan itu dikalikan, kemudian Anda lipatgandakan hasilnya ke dalam enam jumlah tata-tata kalimat dua konsonan. Maka, jumlah susunan kalimatnya timbul dari huruf-huruf eja. Demikian pula halnya kata-kata empat konsonan dan lima konsonan. Dengan cara itulah komposisi terbentuk. Bab-babnya tersusun berdasar huruf-huruf eja, dengan susunan yang sudah dikenal. Berdasarkan itu pula penyu-

sunan daftar kata yang berproses keluar *(makharij)* dilakukan, dimulai huruf-huruf yang keluar dari kerongkongan, lalu sesudahnya, huruf-huruf yang keluar dari langit-langit mulut, berikutnya dari gigi, dari bibir, dan terakhir huruf-huruf *'illat,* yakni huruf-huruf sengau. Huruf-huruf yang keluar dari kerongkongan, disebut pertama, huruf *'ayn,* karena huruf itu keluar dari puncak kerongkongan paling dalam. Karenanya, buku karya al-Khalil bin Ahmad tadi disebut *Kitab al-'Ayn.* Para sarjana sebelumnya memang sering memberi nama bukunya dengan cara demikian, yakni dengan kalimat-kalimat atau kata-kata yang terbentuk paling pertama.

Lalu, al-Khalil bin Ahmad menerangkan kata-kata yang seringkali tidak dipakai dalam kalimat, daripada yang dipakai. Dan kata-kata yang tidak terpakai ini, di dalam kata-kata empat konsonan dan lima konsonan, lebih banyak jumlahnya daripada yang terpakai. Orang Arab jarang menggunakannya, karena berat mengeluarkan kata-katanya. Yang juga tidak sering terpakai, selanjutnya, adalah kata-kata dua konsonan, karena sedikit orang mentransmisikannya. Yang paling sering dipakai adalah kata-kata tiga konsonan, karena orang terbiasa mempergunakannya. Semua itu dijelaskan oleh al-Khalil di dalam *Kitab al-'Ayn,* dan membeberkannya secara luas, indah dan jelas.

Kemudian muncul Abu Bakr az-Zubaidi, guru Hisyam al-Muayyad di Andalusia pada abad keempat (kesepuluh). Dia meringkas *Kitab al-'Ayn,* tapi memperhatikan keutuhannya. Semua kata yang tak terpakai, dibuangnya, diganti kata-kata yang terpakai. Dan itu ditulisnya dengan ringkas, tapi baik, supaya mudah dihafal.

Di antara timur, al-Jauhari menulis *Kitab ash-Shihah* berdasar, pertama kali, pada komposisi huruf-huruf eja yang sudah populer. Ia memulai bukunya dengan huruf *hamzah.* Lalu, penerjemahan atas huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah kalimat dimulainya dari huruf yang terakhir, karena, seringkali orang kesulitan memahami kalimat pada bagiannya yang terakhir. Itu dijadikannya sebuah bab tersendiri. Kemudian, ia beralih pada huruf-huruf pada awal kalimat menurut tertib huruf-huruf eja, dan menerjemahkannya atau menerangkannya di dalam pasal-pasal, hingga akhir. Bahasa yang dipergunakannya ringkas, seperti bahasa

yang dipakai al-Khalil.

Lalu, sarjana-sarjana Andalus lainnya, menulis pula tentang ilmu bahasa ini. Ibnu Sidah, penduduk Daniah, dari daulat 'Ali bin Mujahid, menulis *Kitab al-Muhkam* dengan pemaparan seluas buku *al-'Ayn,* dan mengikuti sistematikanya. Namun, dalam buku ini, Ibnu Sidah lebih luas membicarakan bentukan-bentukan kalimat *(isytiqaqat)* dan perubahannya *(tashrif),* sehingga bukunya tampil paling baik. Buku ini diringkas oleh Muhammad bin Abu al Husain, sahabat al-Mustanshir, seorang raja Daulah Hafshiyah, di Tunis. Sistematikanya diubahnya, mencontoh *Kitab as-Shihah:* menjelaskan bagian-bagian terakhir kalimat dan, atas dasar itu, disusun terjemahannya. Kedua-duanya menyamai Rahim dan Sulaila Ubwah. Dan Karra', seorang ahli bahasa, mempunyai karya *Kitab al-Munjid;* Ibnu Duraid mempunyai karya *Kitab al-Jumhurah;* dan Ibnu al-Anbari mempunyai karya *Kitab az-Zahir.*

Inilah dasar-dasar kitab-kitab tentang bahasa, yang kami ketahui. Ada lagi buku-buku ringkasan lainnya, yang khusus membicarakan bagian dan persoalan bahasa tertentu, dan secara luas menjelaskan sebagian bab atau keseluruhannya. Namun limitasinya tidak begitu jelas, sedangkan limitasi kitab-kitab tersebut di atas jelas, dari segi komposisinya, sebagaimana Anda saksikan.

Di antara buku-buku bahasa lainnya yang pernah ditulis adalah kitab karya az-Zamakhsyari, tentang *majaz* (metapora), yang diberianya nama *Asas al-Balaghah.* Di dalamnya, ia menerangkan kata-kata yang dianggap mengandung arti metaporik oleh orang-orang Arab, dan ungkapan-ungkapan yang keluar dari pengertiannya yang asli. Buku ini sangat besar manfaatnya.

Ketika orang-orang Arab mengemukakan pengertian sesuatu barang dengan istilah umum, maka untuk hal-hal tetentu yang khas belum dipergunakan istilah-istilah lain yang khas untuknya, yang menurut kita berbeda antara posisi dan penggunaan, dan memerlukan pengertian yang dalam mengenai bahasa, dan tinggi manfaat keilmuannya. Misalnya, kata 'putih' mula-mula dipergunakan secara umum untuk segala sesuatu yang berwarna putih. Kemudian, dilakukan pengkhususan bahasa kata 'putih': *asyhab* untuk bagian putih pada kuda, *azhar* untuk bagian putih pada

manusia, *amlah* untuk bagian putih pada kambing. Penggunaan kata 'putih' ini kemudian menjadi sesuatu yang menyimpang dan keluar dari bahasa Arab umumnya. Problema bahasa ini lalu dibukukan oleh ats-Tsa'alabi dalam sebuah buku tersendiri yang dinamainya *Fiqh al-Lughah.* Dialah sarjana yang menegaskan bahwa seorang ahli bahasa hendaknya mengetahui penggunaan bahasa menyimpang yang dipakai orang Arab. Yang paling memerlukan pengetahuan bahasa ini adalah sastrawan, baik sastrawan puisi maupun sastrawan prosanya, agar dapat menghindari berbagai kesalahan di dalam objek-objek linguistik, baik per kata atau komposisinya. Merekalah yang paling sering menyimpang dalam berbahasa, dan penyimpangannya paling berat.

Sebagian sarjana kontemporer telah mengarang sejumlah buku tentang kata-kata kompositif dan berupaya menguraikannya, meskipun tidak sampai pada hasil uraian yang mendalam. Namun demikian, pembahasannya sudah cukup luas. Adapun buku-buku ringkasan yang ada kini, khususnya mengenai ilmu bahasa yang banyak dibicarakan — buku-buku yang sering dipergunakan karena mempermudah pelajar dalam menghapalnya — sudah banyak diterbitkan. Misalnya, kita-kitab *al-Alfadz* karya Ibnu as-Sakit, dan *al-Fashih* karya Tsa'lab, dan lain-lainnya. Sebagiannya tidak lebih luas penuturannya daripada yang lain, dikarenakan perbedaan pandangan para penulisnya tentang mana bagian yang penting dihapal oleh seorang pelajar.

Allah Pencipta Mahatahu. Tiada Tuhan selain Dia.

Ketahuilah, kata-kata tekstual *(naql)* yang diafirmasi oleh bahasa tidak lain adalah *naql* (nukilan) dari orang-orang Arab, dan bahwa mereka mempergunakan kata-kata tertentu untuk pengertian-pengertian tertentu. Janganlah Anda katakan, mereka menyusun kata-kata itu karena menemui kesulitan dan tak berhasil menemukan (kata-kata yang tersedia) dan kata-kata yang tak dikenal oleh seorang pun di antara mereka. Lagi pula, bahasa-bahasa tidak dapat diafirmasi dengan mengkiaskan sesuatu yang tak populer pemakaiannya atas sesuatu yang dikenal penggunaannya, karena mengandung kesamaan yang nampak dalam pengungkapan yang pertama, seperti kias-kias fiqhiyah. Khamr, misalnya, diafirmasi untuk anggur, dan penggunaannya sebagai air

anggur, karena asumsi akibat memabukkan yang terkandung pada keduanya. Karena, dalam persoalan kias, kesaksian asumsi haruslah bersumber dari *Syara'* yang menunjukkan kebenaran kias, secara mendasar. Di dalam bahasa, kita tidak menemui problema kias seperti terdapat di dalam fiqih, kecuali yang berdasarkan pemikiran logis. Dan ini muhkam. Jumhur ulama berpendapat demikian, meskipun Qadli Ibnu Suraij dan lainnya cenderung menggunakan kias dalam persoalan bahasa. Namun, pendapat yang menegasinya lebih kuat dan tegas. Di dalam *term-term verbal,* sekali-kali jangan Anda bayangkan adanya afirmasi bahasa, karena *term (hadd)* mengacu kepada pengertian-pengertian kata dengan menerangkan bahwa pengertian kata abstrak adalah pengertian kata yang jelas populer. Bahasa adalah afirmasi, bahwa kata begini berarti begini. Bedanya jelas.

Ilmu Bayan

Ilmu *Bayan,* di dalam Islam, terbilang baru adanya. Ia muncul setelah *'Ilm al-'Arabiyyah* dan *Lughah.* Ilmu ini termasuk di antara ilmu-ilmu bahasa karena hubungannya dengan kata-kata dan pengertian-pengertian. Yang disampaikan pembicara agar bermanfaat bagi pendengar ada dua hal: Berupa persepsi tentang kata-kata individual yang berhubungan dan dihubungi, dan satu sama lain saling berhubungan. Kata-kata yang bersifat demikian adalah kata-kata individual berupa sejumlah kata nama, kata kerja, dan huruf-huruf. Ia berupa pembedaan kata-kata yang berhubungan dari kata yang dihubungkan kepadanya dan kata-kata waktu, dan ini terjadi dengan mengubah bentukan-bentukan kalimat melalui perubahan *harakat,* yaitu *i'rab,* dan susunan-susunan kalimat. Semuanya ini tercakup dalam Ilmu Nahwu.

Di antara berbagai hal yang tersebut tadi, masih tertinggal sejumlah peristiwa yang dibutuhkan untuk menunjukkan keadaan kedua pembicara atau kedua subjek, dan apa yang dituntut oleh keadaan kata kerja. Ia membutuhkan indikasi untuk menyempurnakan manfaat percakapan. Bila informasi telah diterima oleh pendengar, tujuan manfaat percakapan telah dicapai. Namun, bila pembicaraannya tidak meliputi sesuatu pun dari yang tersebut di atas, maka itu berarti tidak termasuk jenis percakapan orang

Arab. Karena percakapan orang Arab tersusun setelah *i'rab* dan kejelasan *(ibanah)*nya sempurna. Perhatikan susunan perkataan mereka, "Zain telah datang kepadaku *(Zaid ja-ani)*", berbeda dari kata-kata, "Telah datang kepada Zaid *(Ja-ani Zaid)*." Ini dilihat dari fakta bahwa kata yang didahulukan dari kedua kata yang membentuk kalimat itu, tentang pentingnya dalam pikiran pembicara. Orang yang berkata, "Telah datang Zaid kepadaku," perhatiannya lebih tertuju kepada kedatangan daripada orang yang datang.

Demikianlah pengungkapan bagian-bagian kalimat yang disesuaikan dengan posisinya, berupa kata sambung, atau abstrak, atau kata yang dikenal *(ma'rifah)*. Demikian pula halnya tentang penekanan hubungan kalimat, seperti perkataan, *"Zaid qa-im"* (Zaid berdiri), *"Inna Zaidan qa-im"* (Sungguh, Zaid berdiri), dan *"Inna Zaidan la qa-im"* (Sungguh! Zaid sungguh berdiri). Perhatikan semua perkataan itu berbeda-beda, dan masing-masing punya pengertiannya sendiri, meskipun dari segi cara *i'rab* sama. Kata yang pertama, yang tidak mengandung kata-tekan *(ta'qid)*, diungkapkan bagi seseorang yang sama sekali kosong informasi tentang Zaid. Sedangkan ungkapan yang kedua, yang mengandung kata-tekan *(Inna)*, dikemukakan bagi lawan bicara yang meragukan informasi tentang Zaid. Dan kalimat yang ketiga, dikemukakan bagi lawan bicara yang meragukan informasi tentang Zaid. Dan kalimat yang ketiga, dikemukakan bagi lawan bicara yang menolak informasi tentang Zaid. Jadi, masing-masing ungkapan tersebut berbeda-beda.

Begitu pula bila Anda katakan, "Datang kepadaku laki-laki itu" *(Ja-ani ar-Rajulu)*. Lalu, dengan ungkapan yang sama Anda katakan, "Datang kepadaku seorang laki-laki" *(Ja-ani rajulun)*, bila dengan ungkapan *nakirah* ini Anda maksudkan membesarkannya, dan bahwa laki-laki itu tiada bandingannya. Lalu, kalimat yang berhubungan *(jumlah isnadiyyah)* itu menjadi kalimat predikat *(khabariyah)*, yaitu kalimat yang mempunyai aspek luar yang sesuai dengannya. *Jumlah isnadiyah* itu juga menjadi kalimat komposisif *(insyaiyyah)*, yakni kalimat yang tidak mempunyai aspek luar, seperti kata perintah *(thalab)* dan semacamnya. Kemudian, kata penghubung *('athf)* antara dua kalimat sering dianggap perlu ditiadakan, apabila kalimat yang kedua mempunyai pada-

nannya dalam *i'rab*, sehingga dengan itu kalimat yang kedua berkedudukan sebagai pengikut individual *(tabi' mufrad)* berupa *na'at*, *tawkid*, dan *badal* tanpa *'athf*. Seringkali pula, kata penghubung *('athf)* itu disebut bila kalimat yang kedua tidak mempunyai padanannya dalam *i'rab*, kemudian padanan pengganti tersebut menuntut uraian komprehensif *(ithnab)* serta uraian ringkas *(ijaz)*, dan pembicaraan pun diungkapkan berdasarkan kedua bentuk uraian itu.

Lalu, seringkali sebuah kalimat diungkapkan untuk suatu pengertian dengan tidak menyebutkan kata langsung, tetapi konsekuennya, bila bentuknya tunggal, seperti ungkapan yang Anda pakai, "Zaid adalah harimau" *(Zaidun asadun)*. Yang Anda maksudkan bukanlah harimau yang sebenarnya, yang dikatakan untuk Zaid, tetapi keberaniannya yang menyamai harimau, dan Anda menghubungkannya kepada Zaid. Bentuk ungkapan ini disebut *isti'arah*. Dan seringkali sebuah kalimat diungkapkan dengan kata-kata jamak yang menunjuk pada konsekuensinya. Misalnya, Anda katakann, "Zaid banyak debu dapurnya" *(Zaidun katsir ar-ramad)*. Artinya, Anda hendak mengungkapkan bahwa Zaid seorang dermawan dan banyak tamunya –– sebuah konsekuensi dari orang banyak memasak, karena dikunjungi banyak tamu, karena Zaid sendiri bersifat dermawan.

Semua ini merupakan pengertian tambahan pada pengertian kata-kata, yang tunggal dan yang jamak. Semua itu tidak lain adalah sikap-sikap dan keadaan-keadaan bagi peristiwa-peristiwa yang, untuk memberi pengertian padanya, dibentuk oleh keadaan-keadaan dan sikap-sikap pada setiap kata sesuai dengan tuntutan posisinya. Demikianlah, ilmu yang disebut *al-bayan* ini mencakup pembahasan tentang berbagai pengertian yang terdapat pada sikap-sikap ini. Pembahasannya ada tiga bagian: Pertama, pembahasan mengenai sikap-sikap dan keadaan-keadaan yang kesemua tuntutan keadaannya sesuai dengan kata yang dipergunakan. Pembahasan jenis ini disebut *'Ilm al-Balaghah*. Kedua, pembahasan tentang konsekuen verbal dan konsekuensinya, yakni *isti'arah* dan *kinayah* seperti yang telah kami sebutkan. Pembahasan jenis ini disebut *'Ilm al-bayan*. Lalu pembahasan yang ketiga, sebagai kelanjutan pembahasan kedua, memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan estetika kata dalam bentuk pembuangan kata,

atau gubahan saja, atau pemilihan kata berpadan bagi kata lainnya, atau gubahan bentukan kata, atau penyembunyian makna kata dengan menggantinya dengan kata yang lebih implisit karena keduanya mengandung makna serupa, dan lain sebagainya. Para ahli bahasa menamakan pembahasan jenis ini, *'Ilm al-badi'*

Namun, secara keseluruhan, ketiga bentuk pembahasan tadi disebut oleh para sarjana modern sebagai *al-bayan--* nama bagi pembahasan kedua. Para sarjana terdahulu merupakan orang-orang pertama yang telah mendiskusikannya.

Lalu, kemunculan berbagai persoalan ilmu ini timbul satu persatu, yang ditulis oleh Ja'far bin Yahya, al-Jahidz, Quddamah, dan lain-lainnya, dalam bentuk pengajaran lisan yang tak memadai. Problema ilmu seperti ini untuk sementara terus berkembang menyempurna sedikit demi sedikit, hingga Mahdl as-Sakkaki mengaduknya, menata permasalahannya, dan menyusunnya ke dalam bab-bab yang sistematis, sebagaimana telah kami sebutkan sebelum ini. Dia menulis buku tentang *nahwu, tashrif,* dan *bayan,* yang diberikan nama Kitab *al-Miftah.* Ilmu bayan ini menjadi bagian dari pembahasannya. Dari kitab ini, para sarjana kontemporer belajar. Darinya pula mereka membuat ringkasan menjadi buku-buku induk yang pada masa kini dipelajari umum. Misalnya, yang dilakukan as-Sakkaki di dalam kitabnya *at-Tibyan,* Ibnu Malik di dalam *Kitab al-Mishbah*, Jalaluddin al-Qazwayni dalam *Kitab al-Idlah* dan *at-Talkhish* yang lebih kecil bentuknya daripada *al-Idlah,* dan yang pada masa kini mendapat perhatian lebih besar dari penduduk Masyriq, dibandingkan dengan buku-buku lainnya, dalam mengomentari dan mengajarkannya. Pokoknya, orang Timur (Masyriq) lebih mendalami ilmu ini daripada orang Barat (Maghrib). Sebabnya – tapi Allah lebih mengetahui--karena orang Timur mendalami ilmu-ilmu bahasa secara sempurna.

Di dalam peradaban *('Umran),* keahlian-keahlian yang sempurna selalu didapat. Dan Timur lebih beradab daripada Maghrib, sebagaimana telah kami sebutkan. Atau, katakan, sebabnya karena perhatian yang besar dari orang non-Arab terhadap masalah bahasa. Dan kebanyakan mereka terdiri dari penduduk Timur (Masyriq). Di antara karyanya, misalnya, Tafsir karya az-Zamakhsyari, yang semuanya berdasarkan ilmu bahasa ini, dan dia sumber awalnya. Yang menjadi spesialisasi bagi penduduk Maghrib,

di antara berbagai ilmu bahasa, adalah *'Ilm al-Badi'*, khususnya, dan menjadikannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu sastra puisi. Mereka memberi nama tertentu untuk bagian-bagiannya, dan menyusunnya di dalam bab-bab secara sistematis. Mereka mengklaimnya sebagai bagian dari bahasa Arab. Yang mendorongnya adalah kesukaan mereka untuk memperindah kata-kata, dan *'ilm al-badi'* sendiri mudah dipelajari. Sedangkan ilmu-ilmu balaghah dan bayan sulit diperoleh, karena teori-teorinya mendalam dan pengertian-pengertiannya sangat rumit, sehingga orang Maghrib tidak suka mempelajarinya. Di antara para sarjana Ifriqiya (Afrika) yang mengarang tentang *'Ilm al-Badi'* adalah Ibnu Rasyiq. Kitabnya *al-'Umdah* sangat populer. Sarjana-sarjana Ifriqiya dan Andalus banyak mengikuti metodenya.

Ketahuilah bahwa manfaat ilmu ini terletak di dalam upaya memahami kemukjizatan *(i'jaz)* al-Qur'an; karena *i'jaz*nya terdapat pada kesesuaian makna indikatif dengan semua tuntutan keadaan, dari ungkapan ataupun pemahamannya. Dan itu adalah tingkat bahasa tertinggi, di samping kesempurnaan khusus pada kata-katanya, berupa kejernihannya, keindahan ungkapan, dan komposisinya. Inilah *i'jaz* dengan segala pemahaman terbatas di dalam menguasainya. Sebagian dari *i'jaz*nya hanyalah diketahui oleh orang yang mempunyai suatu cita rasa bahasa Arab, dengan menggauli bahasa Arab dan menguasainya. *I'jaz* al-Qur'an dimengerti sesuai dengan cita rasa bahasa *(dzauq)* itu. Karenanya, persepsi-persepsi orang Arab yang mendengarnya dari penyampai al-Qur'an menduduki posisi tertinggi dalam hal ini, karena mereka adalah ahli-ahli bahasa terkemuka, dan *dzauq* mereka tersedia begitu utuh dan otentik.

Yang paling membutuhkan ilmu ini adalah para penafsir al-Qur'an. Tafsir-tafsir yang dilakukan para ulama terdahulu *(mutaqaddimun)* melalaikannya, hingga tampil orang yang dekat kepada Allah, az-Zamakhsyari, penulis buku *Tafsir al-Kasysyaf*. Dia selisik ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmu tadi, pada sebagian yang nampak merupakan *i'jaz*nya. Dengan upayanya yang mulia ini, karya *Tafsir al-Kasysyaf* tampil unik dan semua tafsir lainnya. Sayang, ia mendukung akidah-akidah kaum bida'ah ketika menukilnya dari al-Qur'an dengan segi-segi balaghah. Konsekuensinya, ia dijauhi oleh banyak sarjana ahlus

di antara berbagai ilmu bahasa, adalah *'Ilm al-Badi'*, khususnya, dan menjadikannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu sastra puisi. Mereka memberi nama tertentu untuk bagian-bagiannya, dan menyusunnya di dalam bab-bab secara sistematis. Mereka mengklaimnya sebagai bagian dari bahasa Arab. Yang mendorongnya adalah kesukaan mereka untuk memperindah kata-kata, dan *'ilm al-badi'* sendiri mudah dipelajari. Sedangkan ilmu-ilmu balaghah dan bayan sulit diperoleh, karena teori-teorinya mendalam dan pengertian-pengertiannya sangat rumit, sehingga orang Maghrib tidak suka mempelajarinya. Di antara para sarjana Ifriqiya (Afrika) yang mengarang tentang *'Ilm al-Badi'* adalah Ibnu Rasyiq. Kitabnya *al-'Umdah* sangat populer. Sarjana-sarjana Ifriqiya dan Andalus banyak mengikuti metodenya.

Ketahuilah bahwa manfaat ilmu ini terletak di dalam upaya memahami kemukjizatan *(i'jaz)* al-Qur'an; karena *i'jaz*nya terdapat pada kesesuaian makna indikatif dengan semua tuntutan keadaan, dari ungkapan ataupun pemahamannya. Dan itu adalah tingkat bahasa tertinggi, di samping kesempurnaan khusus pada kata-katanya, berupa kejernihannya, keindahan ungkapan, dan komposisinya. Inilah *i'jaz* dengan segala pemahaman terbatas di dalam menguasainya. Sebagian dari *i'jaz*nya hanyalah diketahui oleh orang yang mempunyai suatu cita rasa bahasa Arab, dengan menggauli bahasa Arab dan menguasainya. *I'jaz* al-Qur'an dimengerti sesuai dengan cita rasa bahasa *(dzauq)* itu. Karenanya, persepsi-persepsi orang Arab yang mendengarnya dari penyampai al-Qur'an menduduki posisi tertinggi dalam hal ini, karena mereka adalah ahli-ahli bahasa terkemuka, dan *dzauq* mereka tersedia begitu utuh dan otentik.

Yang paling membutuhkan ilmu ini adalah para penafsir al-Qur'an. Tafsir-tafsir yang dilakukan para ulama terdahulu *(mutaqaddimun)* melalaikannya, hingga tampil orang yang dekat kepada Allah, az-Zamakhsyari, penulis buku *Tafsir al-Kasysyaf*. Dia selisik ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmu tadi, pada sebagian yang nampak merupakan *i'jaz*nya. Dengan upayanya yang mulia ini, karya *Tafsir al-Kasysyaf* tampil unik dan semua tafsir lainnya. Sayang, ia mendukung akidah-akidah kaum bida'ah ketika menukilnya dari al-Qur'an dengan segi-segi balaghah. Konsekuensinya, ia dijauhi oleh banyak sarjana ahlus

sunnah, meskipun dia sangat menguasai balaghah. Orang yang menguasai akidah sunnah secara mendalam ini sebenarnya mampu menolaknya dengan bahasa serupa. Ia mengetahuinya itu suatu bida'ah sehingga dapat menyangkalnya, sehingga orang yang meyakininya tidak jauh tersesat. Maka sepantasnya ia mengkaji Kitab ini untuk memperoleh segi-segi *i'jaz* al-Qur'an, sekaligus terhindar dari bida'ah dan nafsu jahat.

Allah menunjuki orang yang menghendaki, ke jalan yang benar.

Ilmu Sastra

Ilmu sastra tidak mempunyai objek pembahasan yang meneliti afirmasi atau negasi fenomena-fenomenanya. Tujuan dari ilmu ini, menurut para ahli bahasa, adalah memperoleh buahnya, yakni keindahan mengungkap seni puisi dan prosea atas susunan-susunan dan metode-metode ekspresi orang Arab. Untuk itu, para ahli ilmu sastra mengumpulkan pembicaraan orang Arab, dengan harapan memperoleh keahlian: berupa syiir tingkat tinggi; sajak yang sama indah; dan persoalan-persoalan bahasa dan nahwu yang tersebar. Seringkali, dari persoalan itu, seorang peneliti secara deduktif bisa menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab. Dengan menyebut sebagian peristiwa sejarah orang Arab, maka peristiwa itu akan bisa dipahami dalam syiir-syiir mereka. Demikian pula halnya keterangan penting tentang nasab-nasab terkenal dan berita-berita sejarah umum.

Semua itu dimaksudkan agar tak satupun dari pembicaraan orang Arab, metode mereka, dan sisi-sisi balaghah mereka, tersembunyi bagi peneliti, bila mereka menelaahnya. Karena, yang hanya menghapalnya takkan menjadi ahli di dalam kegiatan kesusasteraan. Dia akan ahli bila sudah memahaminya. Maka, segala unsur yang mendukung pemahamannya, perlu dikemukakan.

Definisi ilmu sastra dalam pandangan mereka adalah bahwa, Kesusastraan *(adab)* adalah hapal (pemeliharaan) syiir-syiir orang Arab dan berita-beritanya, dan pengambilalihan setiap ilmu dengan cerdik dan arif. Maksudnya, dari berbagai ilmu bahasa atau ilmu syar'iyyah diambil dari segi tekstualnya saja, yaitu al-Qur'an

dan Hadits. Di dalam pembicaraan dan anggapan orang Arab, tiada inisiasi lain, memang, selain ilmu tersebut. Tetapi ada juga kekecualian pendapat para sarjana kontemporer di masa itu, bahwa di dalam mengembangkan ilmu *al-badi',* yang memaksa mereka memasukkan istilah-istilah ilmiah ke dalam karya-karya mereka, puisi dan prosa. Sejak itulah pemangku ilmu sastra, merasa perlu mengetahui istilah-istilah ilmu, agar dapat memahami kedua-duanya.

Di dalam kelas-kelas pengajaran agama *(ta'lim),* kita sering mendengar ucapan guru-guru kita bahwa dasar-dasar dan prinsip-prinsip ilmu ini adalah empat buku. Yaitu: *Adab al-Katib* karya Ibnu Qutaibah; *Kitab al-Kamil* karya al-Mubarrad; *Kitab al-Bayan wa t-Tabyın* karya al-Jahidz; dan *Kitab an-Nawadir* karya Abu 'Ali al-Qali al-Baghdadi. Selain keempat buku tersebut, adalah *derivat* dan cabangnya. Kitab-kitab karya para sarjana modern mengenai ilmu ini cukup banyak.

Pada mulanya, lagu *(ghina')* merupakan bagian dari ilmu itu, karena lagu adalah derivat bagi syiir, dan lagu tak lain adalah intonasinya. Para penulis dan elite terkemuka di dalam Daulah 'Abbasiyah mempelajari dan menguasai lagu *(ghina')* demi memperoleh metode-metode dan seni-seni syiir. Menguasai lagu tidak mengurangi keadilan dan *muruah* (keberanian). Qadli Abu al-Faraj al-Ishfahani pernah menulis buku *al-Aghani* (Lagu-lagu). Di dalamnya ia kumpulkan berita-berita sejarah orang Arab, syiir, syiir catatan nasab, daftar harian, dan daulah-daulahnya. Bukunya ditulis berdasarkan lagu seratus suara yang dipilihkan oleh para penyanyi untuk ar-Rasyid. Dia menulisnya dengan konprehensif. Demi hidupku, sungguh buku itu adalah antologi orang Arab dan kumpulan berbagai hasil karya terbaik orang Arab di dalam segala ilmu: syiir, sejarah, lagu, dan seluruh kondisi mereka pada masa itu. Setahu kami, tak ada buku yang sebanding dengannya. Itulah buku puncak karya seorang sastrawan, dan lalu terhenti di sana. Bagaimana ia bisa begitu?

Kini, secara singkat kami akan kembali menegaskan ilmu-ilmu bahasa yang telah kita bicarakan.

Dan Allah penunjuk bagi kebanaran.

47. Bahasa adalah suatu keahlian tehnis

Ketahuilah, bahasa juga disiplin ilmu yang mengembangkan keahlian. Bahasa adalah keterampilan mengekspresikan ide-ide. Berhasiltidaknya pendapat itu dilahirkan tergantung kepada sempurna tidaknya keahlian tidak saja mengenal secara baik setiap perkataan, tapi juga mahir menyusun dan membentuk kalimat. Karena itu bila telah diperoleh keahlian yang sempurna dalam merangkaikan kata dan menyusun kalimat sesuai dengan kebutuhan keadaan, sehingga pendapat yang hendak disampaikan telah tercapai, si pembicara berhasil menyampaikan pengertian yang dimaksud kepada pendengarnya. Inilah yang dimaksud dengan *balaghah,* fasih dan mengesankan.

Keahlian itu hanya bisa diperoleh dengan perulangan perbuatan, yang membekasan sesuatu di dalam otak. Pengulangan-pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa. Dan pengulangan-pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian, sesuatu yang membahas dan tertanam dalam.

Maka seseorang yang berbahasa Arab yang mendengarkan ucapan, susunan dan gaya bahasa yang sezaman dengannya, persis seperti seorang anak mendengarkan bermacam perkataan dan mencoba memahami artinya, diikuti kemudian dengan mendengarkan dan memahami susunan yang bermacam-macam. Tiap kali peristiwa mendengarkan itu akan memperbaharui ingatan hingga akhirnya orang bersangkutan memperoleh suatu keahlian. Dengan jalan ini, berbagai bahasa dan pecahan bahasa atau dialek diwariskan dari satu keturunan kepada keturunan berikutnya, dan dipelajari oleh orang asing dan anak-anak.

Inilah arti ungkapan Arab populer yang mengatakan bahwa bahasa adalah pembawaan tabi'i sesuatu bangsa. Dengan ini dimaksudkan, bahwa bangsa Arab memperoleh bahasa melalui keterampilan; mereka ajarkan kepada orang lain tetapi tidak mereka pelajari dari siapa pun.

Akhirnya bahasa suku Mudhar menjadi rusak, melalui pergaulan dengan orang-orang non-Arab. Ini terjadi mulanya sewaktu generasi muda dibesarkan dalam pergaulan akrab dengan bangsa asing, yang daripadanya mereka mendengar dan mengambil alih gaya bahasa lain. Dalam pada itu, mereka juga mendengarkan gaya pengucapan Arab sendiri. Ini membuat mereka bingung, lalu me-

ngambil sedikit dari sini dan sedikit dari sana. Demikianlah mereka mengembangkan suatu keahlian baru dalam berbicara, yang ternyata lebih rendah daripada keahlian yang dimiliki nenek-moyangnya. Inilah yang diartikan dengan kerusakan dalam Bahasa Arab.

Itulah sebabnya pula mengapa dialek Quraisy merupakan dialek Arab yang paling murni dan paling klasik, karena jauhnya keberadaan suku Quraisy dari negeri-negeri asing, seperti juga para tetangga dekat mereka, seperti Tsaqif, Hudzail, Khaza'ah, Bani Kinanah, Ghathafan, Bani Asad, dan Bani Tamim. Tetapi suku-suku yang hidup di pinggir-pinggir Arabia, seperti Rabi'ah, Lakhm, Judzam, Ghassan, Iyad, Qadla'ah, dan Yaman, dan suku-suku yang tak dapat tidak harus berhubungan dengan orang-orang Persia, Byzantium Rom, dan Ethiopia, semuanya tidak mempunyai bahasa murni, karena bercampur baurnya mereka dengan bangsa-bangsa non-Arab. Dan inilah sebabnya para ahli bahasa mempergunakan dekat atau jauhnya sesuatu suku dari Quraisy sebagai ukuran untuk menetapkan apakah suku itu dapat digunakan sebagai ukuran kemurnian atau tidak. Dan Allah – maha suci dan maha tinggi Dia – lebih mengetahui, dan dariNya diperoleh tawfiq.

48. Lughat orang-orang Arab pada masa ini berdiri sendiri, dan berbeda dari lughat suku Mudlar dan Himyar.[1]

Hal ini karena kita menemukan lughat seperti yang diasumsikan di dalam penjelasan mengenai maksud bahasadan pemenuhan makna indikatif terhadap aturan bahasa suku Mudlar, dan itu tidak ada yang lenyap kecuali indikasi *harakat* kepada penentuan kata subjek *(fa'il)* dari objek *(maf'ul)*. Mereka pun berpegangan erat pada lughatnya, meskipun tetap melakukan berbagai perubahan. Yaitu, misalnya, mengedepankan yang akhir dan mengakhirkan yang akhir, dan menambahkan hubungan-hubungan kata *(qarain)* yang menunjuk kepada pelbagai kekhususan maksud kata. Hanya saja, di dalam bahasa suku Mudlar, *bayan* dan *balaghah* lebih banyak dan lebih populer. Karena di dalam bahasa tersebut kata-kata dengan segala esensinya mengindikasikan makna-makna dengan segala esensinya, dan apa yang dituntut keadaan tetap ada, dan disebut keadaan sederhana yang membutuhkan sesuatu yang menunjuk kepadanya. Setiap makna harus dikondisikan oleh berbagai keadaan yang menjadi ciri khasnya. Keadaan-keadaan itu harus diungkapkan di dalam menyampaikan informasi yang

dimaksud, karena keadaan-keadaan tersebut merupakan sifat-sifat dari pengertian kata. Pada semua lughat, keadaan-keadaan *(ahwal)* itu kebanyakan menunjuk kepadanya dengan lafadz-lafadz yang sengaja disusun untuk memberikan ciri khas.

Adapun di dalam bahasa Arab, makna indikatifnya didapat pada keadaan-keadaan dan kualitas-kualitas dari komposisi kata-kata dan susunannya, berupa pengubahan kata pertama ke kata terakhir dan sebaliknya. Atau penghapusan suatu huruf *(hadzf)* atau *harakat i'rab*, dan seringkali ditemui pada huruf-huruf yang tak terpisah. Karenanya, di dalam bahasa Arab, tingkatan pembicaraannya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan makna indikatif (dilalah) yang menunjuk kepada kualitas-kualitas tersebut, seperti telah kami kemukakan di depan. Karena itu, pembicaraan dalam bahasa Arab lebih ringkas, dan lebih sedikit penggunaan kata dan ungkapannya dibanding semua bahasa lainnya. Inilah arti dari sabda Nabi Muhammad (salawat dan salam atasnya), "Aku diberi semua perbendaharaan bahasa, dan bagaiku pembicaraan diringkaskan sedemikian rupa."

Bandingkan hal tersebut dengan keterangan Isa bin 'Umar. Sebagian ahli nahwu berkata kepadanya, "Sungguh aku mendapatkan pengulangan di dalam bahasa Arab, misalnya perkataan orang Arab: 'Zaid berdiri *(Zaidun qa-imun)'*, dan 'Sungguh Zaid berdiri *(Inna Zaidan qa-imun)'*, dan 'Sungguh, Zaid sungguh berdiri *(Inna Zaidan la qa-imun)'*, padahal pengertiannya sama." Lalu, dikatakan kepadanya bahwa pengertian kata-kata tersebut sebenarnya berbeda-beda. Kalimat pertama dikemukakan bagi kawan-bicara yang tidak mengetahui keadaan-bangun Si Zaid. Kalimat kedua, untuk yang telah mengetahuinya, tapi masih meragukannya. Sedang kalimat ketiga untuk mereka yang mengetahui tetapi menolak mempercayainya. Jadi, makna indikatifnya berbeda-beda menurut perbedaan keadaan saat bicara.

Hingga sekarang, *balaghah* dan *bayan* masih tetap merupakan kebiasaan dan praktek orang Arab. Dalam hal ini, janganlah Anda hirau pendapat kacau sejumlah ahli nahwu yang menguasai ilmu *i'rab* tetapi persepsinya banyak menyimpang. Mereka berdalih pada masa ini *balaghah* telah lenyap, dan bahwa bahasa Arab telah rusak, dengan melihat kekacauan *i'rab* pada bagian-bagian akhir pembicaraan, yang kaidah-kaidahnya mereka pelajari.

Pendapat itu timbul dari tabiat mereka yang buruk, dan yang lahir karena sempitnya persepsi ilmiahnya.

Sampai kini, kita masih menemukan banyak kata Arab tetap pada objek-objeknya yang pertama. Ungkapan maksud pembicaraan orang Arab masih beragam sesuai dengan beragamnya kejelasan pengungkapan. Bentuk dan komposisi bahasa berupa puisi dan prosa tetap mereka gunakan dalam pidato-pidato. Dalam berbagai pertemuan dan perkumpulan, bisa dikenal khatib yang mahir, penyair yang memukau, melalui susunan kata yang mereka ungkapkan. Cita rasa bahasa yang dalam dan watak yang jernih, membuktikannya.

Dalam bahasa tulis tiada yang lenyap kecuali *harakat i'rab* pada bagian akhir pembicaraan saja, yang di dalam bahasa Mudlar *i'irab* kebetulan merupakan suatu keharusan, sebagai metode khusus dan cirinya yang populer. Dan *i'rab* hanyalah sebagian saja dari sekian banyak aturan bahasa.

Perhatian terhadap lughat Mudlar barulah berkembang setelah lughat ini mulai rusak, karena bercampur-baurnya orang Arab dengan orang-orang asing setelah penaklukan kerajaan-kerajaan Iraq, Syam (Syria), Mesir, dan Maghrib (Afrika Utara). Kebiasaan bahasa yang umum digunakan pada waktu tersebut segera mengubah lughat itu sehingga berganti rupa menjadi bahasa lain. Karena al-Qur'an diturunkan dalam lughat Mudlar dan hadits-hadits Nabi juga diajarkan dalam lughat yang sama, timbul kekhawatiran bahwa dengan dilupakannya lughat ini, jalan masuk kepada kedua tiang agama itu akan terhalang, dan kedua-duanya segera tidak dapat lagi dipahami dan lalu terlupakan orang sama sekali.

Karena itulah, menjadi suatu keharusan menuliskan hukum-hukum lughat, menetapkan ukuran-ukuran yang dipakai, dan mencari kaidah-kaidahnya. Satu macam disiplin ilmu baru kini muncul, yang diberi nama Ilmu Nahwu, dengan berbagai bab dan pasalnya, dasar-dasar dan masalah-masalahnya. Ilmu ini kemudian menjadi seni yang dipelihara dan ilmu yang dicatat, dan suatu tangga untuk sampai kepada Kitab Allah dan Sunnah RasulNya.

Barangkali, kalau kita meneliti bahasa Arab masa kini, dan ditarik kesimpulan hukum-hukumnya, kita barangkali akan menemukan *harakat i'rabiyah* pada makna indikatifnya dengan hal-hal lain yang didapat di dalamnya. Sehingga, hal itu menjadi kai-

dah-kaidah khusus baginya, dan mungkin akan merupakan hal baru yang berbeda dari sistem pertama pada lughat Mudlar. Bahasa dan ilmunya tidaklah cuma-cuma.

Antara bahasa Mudlar dan bahasa Himyar nampak persamaan. Pada suku Mudlar, banyak objek bahasa Himyar dan *tashrif* kalimatnya berubah. Itu bisa diketahui melalui nukilan-nukilan yang ada pada kita. Ini berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan merupakan adalah satu lughat. Bentukan lughat Himyar tersusun berdasar kias-kias lughat Mudlar dan kaidah-kaidahnya. Misalnya, sebagian orang berpendapat bahwa kata *al-qayl* dalam bahasa Himyar berasal dari kata *al-qawl*. Dan banyak contoh serupa lainnya. Pendapat ini salah. Lughat Himyar adalah lughat lain yang berbeda dari lughat Mudlar pada kebanyakan keadaan, *tashrif* serta *harakat i'rab*nya, sebagaimana dapat dibandingkan antara lughat orang Arab dan lughat suku Mudlar pada masa kita ini. Hanya saja, perhatian terhadap bahasa Mudlar demi kepentingan Syari'at, seperti telah kami kemukakan, mengantar kepada penyimpulan dan deduksi. Dan kita, pada masa ini, tidak mempunyai alasan yang dapat memotivisir serta mengajak kita kepada tindakan semacam itu.

Pada bahasa generasi orang Arab kini, yang tinggal di daerah-daerah jauh, telah mengalami sesuatu perubahan. Misalnya, dalam cara mengeja huruf *qaf*. Mereka tidak mengejanya menurut *makhraj* yang ditulis para sarjana dalam kitab-kitab berbahasa Arab, yaitu bahwa *qaf* dikeluarkan dari ujung akhir lidah melewati langit-langit atasnya. Demikian pula huruf *kaf*, tidak mereka eja dengan cara demikian — meskipun pengejaan yang sebenarnya terletak lebih rendah dari posisi *qaf* dan langit-langit atas sedikit ke depan — tetapi dengan *makhraj* pada pertengahan antara *kaf* dan *qaf*. Dan ini terdapat pada generasi Arab secara umum, di barat atau timur. Sehingga, hal itu menjadi ciri khas mereka di antara berbagai bangsa yang tiada persamaannya. Sehingga seseorang yang ingin berbahasa Arab, harus menyatu dengan generasi itu, dan masuk ke dalamnya, dia harus belajar cara pengejaan demikian. Menurut mereka, yang membedakan orang Arab asli dengan pendatang berbahasa Arab, dan orang kota, terletak pada pengejaan huruf *qaf*. Dengan ciri khas ini, nampak bahwa lughat tersebut adalah lughat Mudlar tersendiri.

Dari generasi ini yang masih ada, dari golongan yang utama dan terkemuka, di timur dan barat, berasal dari putera Manshur bin 'Ikrimah bin Khashfah bin Qais bin 'Ayalan dari Salim bin Manshur, dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur. Saat kini, mereka adalah puak yang paling banyak dan merupakan mayoritas di al-Ma'mur. Merekalah keturunan Mudlar. Semua generasi mereka ikut mengeja *qaf* dengan cara itu. Lughat tersebut tidaklah diciptakan oleh generasi ini, tetapi mereka terima dari para pendahulunya secara berturutan. Dari sini nampak bahwa lughat itu adalah lughat suku Mudlar awal, dan barangkali lughat Nabi Muhammad (salawat dan salam atasnya). Para *fuqaha'* dari kalangan *ahl l-bayt* berpendapat demikian, dan mengklaim bahwa orang yang membaca Umm al-Kitab (al-Fatihah), *"Ihdina ash-Shirat al-mustaqim"* tidak dengan mengeja *qaf* seperti yang ada pada generasi ini, maka bahasanya sudah menyimpang dan, karenanya, shalatnya tidak sah. Saya sendiri tidak tahu darimana pendapat demikian berasal. Para penduduk kota tidak menciptanya. Mereka hanya saling menukilnya dari orang-orang terdahulu, yang kebanyakan terdiri dari orang Mudlar, ketika mereka singgah di kota-kota sewaktu melakukan penaklukan. Generasi itu sendiri juga tidak menciptanya, hanya saja, dibanding penduduk kota, mereka lebih jauh bergaul dengan para pendatang asing. Lughat ini mengacu kepada lughat para pendahulu mereka. Inilah ejaan yang disepakati semua anggota generasi suku Mudlar, di timur dan barat, dan inilah lughat yang menjadi ciri pembeda yang khas antara seorang Arab dan peranakan kota. Hendaklah Anda pahami hal ini.

Allah penunjuk penjelas.

49. Lughat penduduk kota adalah lughat tegak tersendiri yang berbeda dari lughat suku Mudlar.

Ketahuilah bahwa percakapan yang dikenal di antara orang kota bukanlah lughat Mudlar kuno, dan bukan pula lughat anggota generasi Mudlar kini. Ia adalah lughat tersendiri yang jauh berbeda dari lughat Mudlar dan lughat generasi Arab yang ada pada masa ini. Perbedaannya dengan lughat Mudlar lebih jauh lagi. Bahwa lughat itu adalah lughat tersendiri, sudah jelas, terbukti dari perubahan yang dianggap oleh ilmu nahwu sebagai kata menyimpang. Di samping itu, lughat tersebut berbeda-beda menurut perbedaan

istilah yang dipergunakan orang kota. Lughat penduduk Masyriq agak jelas bedanya dari lughat penduduk Maghrib. Demikian pula perbedaan lughat penduduk Andalus dengan lughat penduduk Masyriq dan Maghrib. Mereka masing-masing mempergunakan lughatnya sendiri di dalam menyampaikan maksud dan menjelaskan kehendaknya. Inilah arti bahasa dan lughat. Tiadanya *i'rab* tidaklah menjadi masalah bagi mereka, sebagaimana telah kami katakan mengenai lughat orang Arab pada masa ini.

Perbedaan sesuatu bahasa dari bahasa induk pada lughat generasi Arab ini timbul karena pergaulan dengan bahasa asing. Bahasa orang yang banyak bergaul dengan orang asing jauh menyimpang dari bahasa aselinya, sejauh pergaulannya, karena, seperti telah kami katakan, keahlian diperoleh melalui pengajaran. Dalam hal lughat, ini adalah keahlian campuran antara keahlian berbahasa pertama yang ada pada orang Arab dan keahlian berbahasa kedua yang ada pada orang asing. Seberapa jauh bahasa asing didengar dan dipelajarinya, sejauh itu pula seseorang beranjak dari keahliannya yang terdahulu.

Perhatikanlah hal itu pada kota-kota Ifriqiyah, Maghrib. Andalus dan Masyriq. Di Ifriqiyah dan Maghrib, misalnya, orang Arab berbaur dengan orang Barbar non-Arab yang jumlahnya yang begitu banyak, sehingga mereka hadir pada setiap kota dan generasi. Bahasa asing menyisihkan bahasa Arab yang mereka kuasai sebelumnya, sampai menjadi suatu bahasa lain campuran. Bahasa asing menyisihkannya oleh sebab yang telah kami sebutkan sebelum ini. Dari bahasa yang asli, bahasa campuran begitu jauh menyimpang. Demikian pula di Masyriq, orang Arab menguasai bangsa-bangsa Persia dan Turki, dan berbaur dengan mereka. Bahasa mereka dipergunakan di antara para pembajak tanah, para petani, dan kaum *sabi* yang mereka jadikan sebagai inang penyusu. Bahasa mereka menjadi rusak karena rusaknya keahlian berbahasa asli mereka, sehingga kemudian berubah menjadi bahasa lain. Begitu pula halnya penduduk Andalus yang bergaul dan berbaur dengan bangsa asing Galaleka dan Franka. Semua penduduk kota dari berbagai daerah ini lalu memiliki bahasa khusus yang berbeda dari bahasa Mudlar. Satu sama lain demikian berbedanya, seakan-akan ia suatu bahasa lain, karena bahasa baru tersebut sudah menjadi keahlian yang kukuh dimiliki para anggota

generasinya.

Allah pencipta apa yang dikehendaki, dan memberi kadar.

50 Pengajaran bahasa Arab Mudhar

Ketahuilah, keahlian berbahasa Arab Mudhar pada masa kini telah punah dan rusak. Bahasa generasi masa kini merupakan perubahan dari bahasa Mudhar, yang dengannya Al-Qur'an dulu diturunkan. Bahasa kita sekarang adalah bahasa lain yang lahir dari percampuran bahasa Arab dengan non-Arab, sebagaimana telah disebutkan di depan. Hanya saja, karena bahasa adalah suatu disiplin ilmu — seperti telah diterangkan – maka selalu ada kemungkinan mempelajarinya, seperti semua disiplin ilmu lainnya.

Cara pengajaran *ta'lim* yang baik untuk mempelajarinya dapat dimulai dengan menghapalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits, ucapan orang salaf, dan pidatonya orang-orang pandai Arab serta sajak-sajak dan syiir-syiirnya. Hingga, setelah hapal banyak puisi dan prosa, mereka menjadi seperti orang-orang yang lahir dan besar di antara bangsa Arab dan belajar langsung cara menyatakan pendapat. Setelah itu, mereka harus mencoba melahirkan pikirannya sesuai bentuk dan susunan kalimat Arab yang baku. Menghapalkan dan melahirkan pendapat dengan cara demikian dan dengan sering digunakannya dan diulang-ulang, memberikan kepada mereka suatu keahlian yang akan terus berkembang.

Dalam pada itu, mereka membutuhkan pengenalan watak dan pemahaman secara baik atas berbagai kecenderungan orang Arab dan sistematika mereka di dalam penyusunan kalimat yang baik dan benar. Rasa *dzauq*-lah yang membuktikannya. Ini timbul dari keahlian, watak dan cara berpikir yang sehat yang akan kami terangkan lebih jauh. Dari hapalan dan berulangnya pemakaian, kadar keindahan akan muncul daripadanya, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Yang memperoleh keahlian seperti ini seseorang akan memperoleh lughat Mudhar. Mereka berpandangan kritis dan tajam terhadap lughat dan balaghahnya. Demikianlah seharusnya cara mempelajarinya. Dan Allah memberi petunjuk orang yang dikehendakiNya, dengan karunia dan keutamaanNya.

51. Keahlian berbahasa ini tidak identik dengan keterampilan berbahasa Arab dan yang terakhir ini tidak dibutuhkan di dalam pengjaran, ta'lim

Sebabnya karena tata bahasa Arab adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidahnya, khususnya ukuran-ukuran yang dipakai. Karena itu ilmu bahasa Arab adalah "pengetahuan tentang bagaimana" dan bukan "bagaimananya" itu sendiri. Ia bukan keahlian itu sendiri sama halnya dengan seorang yang mengerti salah satu teori, yang mengetahui hanya ilmunya, dan tidak mengetahui prakteknya. Misalnya, orang yang banyak mengetahui pekerjaan menjahit, tetapi tidak mengenal sama sekali praktek menjahitnya sendiri, sehingga dia akan menggambarkan pekerjaan menjahit sebagai berikut: "Menjahit ialah memasukkan ujung benang ke dalam lubang jarum, kemudian diikuti dengan menyisipkan jarum ke dalam dua tepi kain yang disatukan, dan mengeluarkannya dari tepi yang lain, kemudian mengembalikannya lagi ke tempat semula. Jarum dikeluarkan dengan jarak antara dua lubang yang pertama, kemudian dilanjutkan demikian seterusnya sampai pekerjaan yang lain selesai. Lalu bentuk sulaman diberikan, berupa timbul, bagian terbuka." Tetapi bila orang semacam itu diminta melakukan pekerjaan menjahit yang sebenarnya, ia sama sekali tidak akan dapat melakukannya. Demikian pula halnya orang yang mengaku tahu tentang pertukangan kayu, kalau ditanya tentang seluk beluk pembuatannya dia akan menjawab: "Letakkan gergaji pada batang kayu, pegang ujungnya dan yang lainnya di hadapanmu. Pegang ujungnya yang lain dan tarik bergantian dari satu ujung ke ujung yang lain. Sisi-sisi gergaji bergigi tajam akan memotong apa yang dilaluinya pulang-balik hingga selesai." Dia tahu tentang seluk-beluk cara memotong kayu dengan gergaji, tetapi kalau disuruh mengerjakannya, dia tidak akan dapat melakukannya.

Demikian pula halnya hubungan hukum-hukum tatabahasa dalam i'rab dengan keahlian secara esensinya. Sebab pengetahuan tentang kaidah-kaidah i'rab adalah pengetahuan mengenai cara dan bukan pekerjaan itu sendiri. Karena itu, sering kita temui ahli nahwu, dan yang mahir berbahasa Arab serta menguasai kaidah-kaidahnya, tapi bila diminta menulis sepatah dua kata untuk saudara, kekasihnya, atau menulis surat pengaduan, dan surat protes, acap membikin kesalahan dan tidak sanggup mendapatkan kata-kata yang tepat untuk melahirkan susunan kalimat yang kena. Sebaliknya, banyak yang mahir menggubah puisi dan prosa Arab, tetapi tidak dapat membedakan antara subjek dan predikat, antara

bentuk nominatif dan datif, yang mencerminkan tidak dikuasainya sama sekali pengetahuan tentang hukum tatabahasa bahasa Arab. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis tidak sekaligus berarti ahli di bidang tata bahasa Arab, dan bahwa kemampuan menulis tidak memerlukan penguasaan ketatabahasaan.

Memang kita dapatkan juga ahli tatabahasa yang juga mahir menulis, tetapi ini jarang dan suatu kebetulan saja, dan khususnya terdapat di antara mereka yang mempelajari kitab-kitab Sibawayh. Soalnya, kitab Sibawayh tidak hanya membahas peraturan-peraturan tentang i'rab, tetapi juga memuat contoh-contoh peribahasa Arab, syair-syair, dan ungkapan-ungkapan. Karena itu, buku tersebut membantu sekali dalam memperoleh keahlian menulis, sehingga orang yang mempelajarinya mendapatkan pengertian yang cukup tentang cara pemakaian bahasa Arab, yang mengendap di bawah sadar — yang keluar dengan sendirinya bila dibutuhkan — dan yang memberi mereka keahlian dan ketangkasan berbicara yang memadai.

Tetapi banyak pula orang, yang mempelajari buku-buku Sibawayh, yang tidak begitu memperhatikan contoh-contoh yang diberikan. Sehingga mereka memang memperoleh keahlian di bidang tata bahasa, tetapi tidak terampil dalam berbahasa. Adapun para pelajar yang memakai buku-buku tata bahasa semata-mata tanpa disertai contoh-contoh berupa prosa dan puisi – jarang sekali menyadari pentingnya keahlian itu. Sungguhpun demikian mereka mengira telah menguasai seni tulis menulis, padahal nyatanya mereka masih jauh dari keterampilan tersebut.

Para ahli dan guru tata bahasa Arab di Andalusia lebih mungkin mengembangkan keahlian bidang daripada golongan lainnya. Itu disebabkan karena dalam tata bahasa yang menjadi bidang studinya itu mereka dilengkapi contoh-contoh puisi dan prosa Arab termasuk peribahasanya. Dan juga mereka di kelas-kelas bertafaqquh dalam susunan bahasanya, sehingga banyak kemampuan berbahasa yang diserap murid pemula

Tetapi para ahli tata bahasa dari Maghribi dan Ifriqiyah, serta lainnya, mempelajari bahasa Arab dengan cara pendekatan yang sama seperti terhadap berbagai cabang ilmu lain. Mereka tidak dengan sungguh-sungguh berusaha menguasai tafaqquh di dalam penyusunan kalimat bahasa Arab, kecuali mencoba melakukan pe-

penguraian kata-kata dari segi rasio (akal) dan bukan dari sudut isi dan susunan bahasanya sendiri. Demikianlah pengetahuan tata bahasa Arab hampir menjadi bagian dari kaidah logika atau dialektika. Sehingga hubungannya dengan idiom dan ucapan-ucapan yang hidup, menjadi hilang, karena tidak adanya contoh-contoh yang diambil dari pengucapan-pengucapan yang sebenarnya, serta tidak adanya praktek. Padahal praktek adalah satu-satunya cara paling membantu untuk mendapatkan keahlian bidang bahasa. Hukum tata bahasa hanyalah alat belajar, tetapi para ahli tata bahasa membelokkan penggunaannya, dan mengubahnya menjadi ilmu murni.

Anda dapat melihat dari penjelasan dalam bagian ini, bahwa keahlian dalam bahasa Arab hanya dapat diperoleh melalui penghapalan ucapan-ucapan orang Arab. Dengan demikian, para pelajar mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana menyusun kalimat bahasa Arab secara baik dan benar. Ibarat menenun pelajar bagai menenun di atas alat tenun yang sama. Mereka menjadi seperti orang yang dibesarkan di tengah-tengah bangsa Arab purba, bicara dengan mereka dengan bahasa mereka sendiri, sehingga menjadi ahli dalam melahirkan pikirannya dalam bahasa Arab. Allah penentu segala persoalan. Allah lebih mengetahui yang gaib.

52 Tafsir dan arti yang sebenarnya daripada 'rasa', dzauq, dan menurut istilah ahli-ahli kritik sastra, *bayan.* Mengapa orang non-Arab yang berbahasa Arab biasanya tidak memilikinya?

Ketahuilah, kata 'rasa', *dzauq,* digunakan di kalangan orang yang menaruh perhatian pada berbagai cabang ilmu kritik sastra, *bayan.* Tentang balaghah telah diterangkan di depan. Balaghah adalah komformitas pembicaraan pada arti yang dimaksud, dalam setiap aspeknya. Ini diperoleh melalui kualitas-kualitas tertentu yang memberikan konformitas pada berbagai kombinasi kata. Pembicara yang *baligh,* fasih, berbahasa Arab memilih bentuk ekspresi yang menghasilkan konformitas menurut metode dan cara percakapan orang Arab. Dalam hal ini, dia berusaha keras agar tidak menyimpang dari kefasihan, *balaghah* Arab.

Keahlian yang diperoleh dan telah yang berurat berakar pada suatu tempat, seolah menjadi pembawaan dan naluri penduduk tempat yang bersangkutan. Banyak orang yang tidak memahami seluk-beluk bidang keahlian itu, cenderung percaya bahwa peng-

ucapan orang Arab yang tepat dari segi bentuk dan susunan kalimat bahasa Arab adalah suatu hal yang wajar, karena kepandaian berbicara memang pembawaan orang Arab. Anggapan ini tidak tepat. Sebab, kepandaian bicara mereka adalah karena kemahiran yang terus menerus diwariskan dalam penyusunan kalimat, hingga seakan-akan sudah menjadi naluri atau pembawaan.

Keahlian ini, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, diperoleh melalui pendengaran yang terus-menerus dan dengan mempraktekkan kemampuan berbahasa Arab. Dengan cara itu, lahirlah kesadaran tentang keistimewaan bentuk dan susunan kalimat — jadi bukan melalui penguasaan tentang hukum-hukum tata bahasa yang telah dirumuskan para ahli tata bahasa. Kaidah-kaidah itu hanya bermanfaat dari segi keilmuan bahasa, dan tidak untuk memperoleh keahlian melalui praktek.

Selanjutnya kita dapat menyatakan, keahlian berbicara akan membimbing orang yang bersangkutan merangkai kalimat dan mendapatkan susunan yang paling dekat kepada susunan kalimat yang biasa digunakan para penulis prosa dan puisi Arab. Dan ia tidak mungkin sekehendak hatinya menyimpang dari susunan itu. Karena lidahnya tidak akan menurut pada penyimpangan-penyimpangan yang tidak bisa ia lakukan dan juga karena penguasaannya yang mendalam dengan sendirinya membawanya kepada susunan kalimat yang benar. Di samping itu, bila ia menjumpai tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah prosa Arab yang baik, ia akan menjauhi dan tidak menyenanginya serta menganggap tulisan-tulisan itu tidak tergolong dalam bahasa Arab yang dikuasainya. Mungkin juga ia tidak dapat memberikan alasan bagi ketidaksenangannya, hal yang dengan mudah dapat diperoleh para ahli tata bahasa dan kritik sastra. Soalnya, para ahli tata bahasa dan kritik sastra mempergunakan kaidah-kaidah yang mereka dapatkan dari hasil studi tentang bentuk dan susunan kalimat. Sedang kelompok yang terdahulu dituntun oleh perasaan yang timbul dari praktek berbahasa Arab sudah lama membuatnya menyerupai orang Arab, yaitu orang-orang Arab dari zaman pra-Islam atau abad-abad Islam permulaan.

Misalnya, jika seorang anak kecil dibiarkan tumbuh dan terdidik di lingkungannya sendiri, anak itu tentunya akan belajar ba-

hasa lingkungannya itu dan sehingga i'rab dan balaghahnya akan mendarah mendaging, dan dia benar-benar menguasainya. Penguasaan itu dicapai bukan dengan sesuatu ilmu yang teoritis, tetapi karena kefasihan lidah dan kemahiran bicaranya. Kemahiran seperti itu diperoleh pula oleh kelompok yang datang kemudian, dengan memelihara dan menghapal langgam pembicaraan, syiir-syiir, dan pidato-pidato mereka, serta terus-menerus mempraktekkannya, sampai akhirnya memperoleh keahlian yang sama. Akhirnya mereka seakan-akan di besarkan dan dididik dengan cara yang serupa.

Keahlian ini, apabila telah berurat-berakar dan kokoh, secara metaporik disebut 'rasa', *dzauq*, suatu istilah tehnis kritis sastra, *bayan*. 'Rasa' adalah perasaan yang ditimbulkan oleh makanan. Tapi, karena keahlian bahasa terletak di lidah, yang merupakan tempat dilakukannya percakapan, di samping tempat merasakan makanan, maka nama 'rasa' secara mentaporik dipergunakan pula untuk itu. Selanjutnya, 'rasa' secara intuitif dimantau oleh lidah, sama seperti makanan yang secara sensual dirasakan olehnya. Karena itulah ia disebut 'rasa'.

Jika hal ini sudah jelas, Anda dapat memahami mengapa orang-orang non-Arab — seperti bangsa Persia, Byzantium, Turki di Timur dan Barbar di Barat, yang terpaksa menyerap dan berbicara bahasa Arab karena perbaurannya dengan orang-orang Arab — tidak memiliki rasa tersebut. Bangsa non-Arab itu menjadi terbatas keahliannya, karena sebelumnya mereka telah memiliki keahlian berbahasa lain — bahasanya sendiri — dan ada bagian dari usianya yang telah berlalu tanpa berbicara bahasa Arab. Kini, mereka umumnya memakai terus menerus dan berpindah-pindah kata-kata dan kombinasi kata dalam percakapan dengan penduduk kota-kota Islam, yang mereka lakukan karena terpaksa.

Keahlian berbahasa Arab kuna ini telah lenyap dari penduduk kota-kota Islam. Mereka telah jauh daripadanya. Mereka telah memiliki keterampilan berbahasa yang lain, yang bukan bahasa Arab. Seseorang yang memperoleh keahlian bahasa Arab berdasarkan hukum tata bahasa yang disusun dalam buku-buku, ia sama sekali tidak mendapatkan keahlian yang sesungguhnya. Mereka hanya menguasai hukum-hukumnya saja. Padahal keterampilan bahasa hanya dapat diperoleh melalui praktek yang konstan, menjadi ter-

biasa dengan pembicaraan berbahasa Arab, serta berulang-ulang mempergunakan dan mendengarkannya.

Telah dijelaskan bahwa Sibawayh, al-Farisi, as-Zamakhsyari, dan para ahli bahasa terkemuka lainnya adalah orang-orang non-Arab yang telah mencapai keahlian bahasa Arab. Tentang hal itu, ketahuilah bahwa mereka adalah non-Arab dari segi keturunannya saja, namun yang memberikan pendidikan kepada mereka adalah orang-orang Arab yang ahli. Mempelajarinya dari orang-orang Arab sendiri membuat mereka menguasai bahasa Arab tanpa batas. Seakan-akan mereka menguasainya sejak awal pertumbuhan, seperti orang Arab asli yang tumbuh di dalam lingkungannya, sehingga mereka mengetahui hakekat bahasa Arab dan menjadi ahlinya. Meskipun non-Arab dalam keturunan, mereka bukanlah non-Arab dalam bahasa dan pembicaraan. Sebab, mereka telah mengenal Islam sejak mula kehadirannya, ketika Arab bahasa masih dalam pertumbuhannya, dan jejak-jejak kekayaan bahasa belum lagi lenyap. Mereka bukan pula orang kota. Kemudian, mereka tekun berlatih dan mempelajari bahasa Arab, hingga menguasainya benar-benar.

Hari pertama seorang non-Arab bergaul dengan ahli bahasa Arab di kota-kota, dia menemukan bahwa keahlian berbahasa Arab memiliki jejak-jejak penjang. Ia saksikan keahlian orang Arab yang khas, yang lain dari bahasanya sendiri. Dapat diandalkan, kita saksikan orang non-Arab mulai berlatih berbicara bahasa Arab, mempelajari dan menghapal syiir-syiir, namun tetap kecil kemungkinannya dia menjadi ahli bahasa Arab. Sebabnya, seperti telah dikemukakan di depan, bila pencapaian suatu keahlian telah didahului keahlian walaupun ia berada di tempat pertumbuhannya, keahlian itu didapat dalam keadaan tidak sempurna. Andaian yang lain, kalau seorang non-Arab karena keturunan juga secara bahasa berbaur sama sekali di dalam bahasa non-Arab, dan mempelajari keahlian ini melalui studi, mungkin dia mungkin akan memperolehnya. Namun, hal ini jarang terjadi. Seringkali orang yang mempelajari kaidah-kaidah kritik sastra ini berasumsi bahwa orang non-Arab dapat memperoleh 'rasa' itu. Asumsi yang keliru. Karena dia hanya akan mencapai keahlian tersebut bila itu diperoleh dalam kaidah-kaidah kritik sastra, dan bukan dari keahlian bersifat ekspresif sama sekali. "Dan Allah memberi petunjuk

jalan yang lurus siapa yang dikehendakiNya".[1]

53 Orang kota pada umumnya tidak mampu memperoleh keahlian berbahasa melalui pendidikan. Orang kota yang lebih jauh dari daerah asli bahasa Arab, lebih sukar lagi memperolehnya. Sebabnya karena pelajar yang bersangkutan telah lebih dahulu memperoleh keahlian yang tidak sama dengan keterampilan berbahasa Arab, karena dia dibesarkan dan berbicara bahasa yang sudah maju. Dalam keadaan demikian, ia dipengaruhi percakapan non-Arab, yang pada tingkat tertentu keahlian asli bahasa Arab digantikan akhirnya oleh bahasa lainnya, yaitu bahasa penduduk penetap.

Kita temukan guru-guru yang berusaha mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anak pada usia dini. Para ahli nahwu berkeyakinan bahwa hal ini sebaiknya disertai pelajaran nahwu. Tapi ini salah, karena keahlian ini selayaknya dilakukan melalui kontak langsung dengan bahasa dan pembicaraan berbahasa Arab.

Di antara bahasa-bahasa lughat orang kota, ada yang mendarah-daging ke-non-Arab-annya, dan yang paling jauh dari bahasa Arab Mudhar kuna. Orang yang berbahasa demikian tidak akan mampu mempelajari bahasa Arab mudhar serta memperoleh keahlian, karena kemungkinan adanya keterasingan pada waktu itu. Bandingkan hal ini dengan orang-orang kota. Orang-orang Ifriqiyah dan Maghribi sangat berurat-berakar bahasa non-Arabnya, dan sangat jauh dari bahasa Arab murni. Karena itu, mereka memiliki keterbatasan yang sempurna dalam memperoleh keahlian bahasa itu melalui pengajaran, *ta'lim*. Ibnu ar-Raqiq menukilkan bahwa sebagian penulis al-Qayrawan bersurat kepada sahabatnya: "Saudara, barang siapa tidak merasa kehilangan engkau, dia telah kehilangan dia. Abu Sa'id mengabari saya bahwa engkau mengakui engkau dan mereka telah kami datangi. Hari ini kami ada gangguan, sehingga kami tak siap keluar. Adapun orang-orang rumah bagaikan anjing mengenal tulisan. Mereka bohong. Ini salah. Ini bukan huruf. Demikian surat saya kepadamu. Saya rindu padamu. Insya Allah."[1] Demikian keahlian mereka berbahasa Arab Mudhar, seperti contoh yang telah kami kemukakan. Demikian pula

---

[1] al-Qur'an surat 24 an-Nur ayat 24.

[1] Teks surat ini sulit dimengerti karena menyimpang dari tatabahasa Arab yang sebenarnya. Terjemahan ini harfiah sekali.

syiir-syiir mereka, jauh dari keahlian, tanggal dari tingkatan. Dan masih demikian pula pada saat ini. Oleh karena itu, di Ifriqiyah tidak ditemui penyair termasyhur, selain Ibnu Rasyiq dan Ibnu Syaraf. Kebanyakan penyair yang terdapat di sana adalah yang menyerap keahlian berbahasa dari sumber khusus, dan tingkatan mereka dalam balaghah sampai sekarang masih cenderung terbatas.

Orang Andalusia lebih dekat kepada pencapaian keahlian ini daripada orang-orang Ifriqiyah. Itu dimungkinkan karena perhatian dan penguasaan penuh mereka akan hapalan bahasa yang baik, puisi maupun prosa. Di kalangan mereka terdapat Ibnu Hayyan, sejarawan, di samping ahli bahasa terkemuka. Juga, Ibnu 'Abdi Rabbih, al-Qusthali, dan penyair raja *thaifas de rayes* lainnya. Hal itu bisa terjadi karena perkembangan bahasa dan kesusasteraan begitu meruah, yang dipelajari beratus-ratus tahun. Lalu tibalah kehancuran pada masa perpindahan dengan masa-masa kemenangan agama Nasrani. Para penyair tidak lagi mempelajari bahasa. Dan peradaban pun merosot, sehingga merosot pulalah berbagai keahlian secara keseluruhan. Keahlian bahasa juga mengalami nasib yang sama. Para penyair yang paling akhir adalah Shalih bin Syarif dan Malik bin al-Mirhal, dua diantara para murid kelompok orang Sevilla di Sabtah, dan yang pada mulanya menjadi juru tulis daulah Ibnu al-Ahmar. Tinggallah Andalusia sebagai serpihan ahli bahasa oleh perpindahan ke dataran tinggi, dimulai dari Sevilla ke Sabtah, dari Andalusia Timur ke Ifriqiyah. Demikianlah keadaan mereka, hingga mengalami kehancuran. Pengajaran dan penyebaran bahasa terputus, di antaranya karena sulitnya medan berdataran tinggi. Akibatnya terjadilah penyimpangan bahasa dan berurat-berakarnya mereka di dalam bahasa asing non-Arab Barbar. Ini pada gilirannya meniadakan keahlian.

Setelah itu, untungnya, keahlian bahasa Arab muncul kembali di Andalusia, sama sebagaimana sebelumnya. Muncul bintang-bintang ahli bahasa di sana, seperti Ibnu Bisyrin, Ibnu Jabir, Ibnu al-Jiyab, dan kemudian, tapi masih seangkatan, Ibrahim as-Sahili at-Tharihi dan penerusnya. Ibnu al-Khathib, yang wafat sebagai mujahid, terbunuh oleh tipu muslihat musuh-musuhnya, mengikuti langkah pendahulunya itu. Dalam bahasa Arab, dia memiliki keahlian yang tak tergoyahkan. Sesudah itu, jejaknya masih diikuti oleh generasi berikutnya. Singkatnya, keahlian berbahasa di Anda-

lusia lebih berkembang dan metode pengajarannya lebih mudah daripada di Ifriqiyah. Ini karena situasi mereka pada saat iitu, seperti telah kami kemukakan yang lebih menguntungkan. Yaitu berupa perhatian mereka yang tercurah penuh pada ilmu-ilmu bahasa dan pembinaan yang sempurna terhadap ilmu bahasa, ilmu kesusateraan, dan metode pengajarannya. Lalu, orang-orang yang berbahasa non-Arab, yang keahlian mereka rusak, datang sekonyong-konyong. Bahasa non-Arab yang mereka pergunakan bukan asli bahasa orang Andalusia. Orang Barbar-lah penduduk dataran tinggi itu, dan bahasa mereka adalah bahasa daerah di sana. Yang merupakan kekecualian adalah orang-orang kota saja. Mereka tenggelam dalam lautan bahasa mereka yang non-Arab dan berbicara dengan bahasa non-Arab Barbar, sehingga sukar bagi mereka memperoleh keahlian berbahasa Arab melalui pengajaran. Ini berbeda sekali dengan orang orang Andalusia.

Bandingkan hal tersebut dengan ihwal orang Timur pada masa pemerintahan daulah Umawiyah dan 'Abbasiyah. Dalam hal kesempurnaan dan keindahan bahasa Arab, ihwal mereka tidak berbeda dengan orang Andalusia. Situasi ini disebabkan pada masa itu mereka berjauhan dengan orang non-Arab, dan kalaupun mereka melakukan kontak dengan orang non-Arab, itu mereka lakukan sekadarnya. Keahlian berbahasa pada masa itu begitu tegar, dan para penyair dan penulis terkemuka banyak ditemui, karena banyaknya jumlah orang Arab dan turunan mereka berada di Timur. Perhatikan kandungan isi *Kitab al-Aghani,* yang berupa *nadzoman* dan prosa karya orang Arab. Itu adalah kitab dan *diwqn* orang Arab. Di dalamnya diceritakan tentang bahasa, sejarah, peristiwa-peristiwa, dan agama orang Arab, serta biografi, barang-barang peninggalan para khalifah dan raja mereka, di samping syiir-syiir, nyanyian-nyanyian, dan kekayaan mereka. Tidak ada satu buku pun yang lebih lengkap daripadanya, karena mencakup hal-ihwal orang Arab. Keahlian bahasa ini tetap kokoh di Timur pada masa kedua daulah tersebut. Mungkin, ada di antara mereka merupakan ahli bahasa lebih fasih dan *baligh* dibandingkan para ahli bahasa lainnya, yang hidup di zaman jahiliyah, sebagaimana akan kami terangkan sesudah ini. Hingga, kedaulatan bangsa Arabpun mundur, bahasa mereka hancur, pembicaraan mereka rusak, dan kekuasaan serta daulah mereka lebur. Kekuasaan dan kedaulatan diambil alih oleh

bangsa non-Arab. Dan semua itu ada pada tangan daulah Dailam dan Saljuq. Mereka bercampur baur dengan orang kota dan kaum penetap, hingga jarak mereka semakin jauh dari bahasa Arab dan keahliannya, sehingga banyak di antara pelajarnya tidak sempat meraih keahlian. Berdasar hal tersebut, dalam khasanah bahasa mereka pada saat ini hanya terdiri dari dua cabang sastra, puisi dan prosa, meskipun mereka telah berusaha berbuat lebih banyak. Allah menciptakan apa-apa yang dikehendaki dan dipilihnya. Allah maha suci dan maha tinggi, Dia lebih mengetahui. DenganNya diperoleh tawfiq. Tidak ada Tuhan selain Allah.

54 Pembagian pembicaraan kepada puisi dan prosa

Ketahuilah bahwa bahasa Arab dan percakapan berbahasa Arab terbagi kepada dua cabang. Satu di antaranya syiir *nadzoman*, yaitu pembicaraan dengan matra dan ritma, yang setiap barisnya berakhir pada satu huruf yang tentu, yang disebut 'ritma', sajak. Cabang yang lain adalah prosa, yaitu, pembicaraan yang tanpa matra. Setiap cabang mencakup berbagai macam sub-cabang dan cara-cara pengucapan. Puisi mencakup sajak-sajak pujian, *madah*, sajak kepahlawanan, dan elegi. Adapun prosa bisa berupa prosa bersajak. Prosa bersajak berakhiran putus, *cola ending*, ing pada ritma yang sama seluruhnya, atau kalimat-kalimat *nadzoman* secara sepasang-sepasang. Inilah yang disebut 'prosa bersajak'. Prosa boleh jadi berupa 'prosa terus-terang', *mursal*. Dalam prosa mursal, pembicaraan berlangsung terus dan tidak terbagi kepada bagian-bagian yang terputus, tapi terus lurus tanpa bagian-bagian, baik berupa sajak atau apa pun juga. Prosa dipergunakan dalam pidato-pidato, doa-doa, dan dalam pembicaraan-pembicaraan yang dimaksudkan untuk membesarkan hati atau menakut-nakuti massa.[1]

Al-Qur'an berbentuk prosa. Namun, ia tidak termasuk ke dalam kedua kategori tersebut, dan tidak disebut prosa *mursal* atau prosa *musajja'*, bersajak. Ia terbagi dalam ayat-ayat, bagian yang berakhir pada pemotongan-pemotongan *maqathi'* di mana rasa, *dzauq*, yang mengharuskan seseorang menghentikan pembacaan di situ. Kemudian, pembicaraan 'diulangi' dan diteruskan pada ayat berikutnya. Pembacaan itu diulang tanpa keharusan huruf-huruf ritma dapat membuat tipe pembicaraan menjadi suatu prosa

---

[1] Ini juga salah satu tujuan yang dikehendaki Aristoteles dengan retorikanya.

bersajak. Inilah makna firman Allah ta'ala: "Allah telah menurunkan kumpulan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an, yang sama mutu ayat-ayatnya dan lagi berulang-ulang, membuat gemetar orang-orang yang takut kepada Tuhannya."[2] Dan inilah firmanNya yang lain: "Kami telah memisah-misah ayat-ayat."[3] Akhir ayat Al-Qur'an disebut 'pemisah', *fawashil,* sebab ayat-ayat itu bukan sajak, dan tidak ada keharusan pengaturan ritma sebagaimana yang berlaku pada sajak. Ayat-ayat itu bukan pula ritma, *qafiyah.* Nama 'yang diulang-ulang', *al-matsani,* diberikan kepada seluruh ayat-ayat Al-Qur'an secara umum, dengan alasan yang telah kami sebutkan tadi. Dan nama itu dicirikan oleh 'ummul Qur-an', al-Fatihah, karena surat itu amat sering diulang-ulang, seperti nama 'bintang' untuk gugusan *'tsurayya'.* Karena itulah, surat al-Fatihah disebut *'as-Sab'ul-Matsani',* tujuh ayat yang diulang-ulang. Bandingkan hal ini dengan pendapat para mufassir dengan argumentasi mereka dalam menamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *al-matsani'.* Pasti terbukti bagi Anda kebenaran argumentasi pendapat kami tadi.

Ketahuilah bahwa setiap cabang puisi memiliki metode tersendiri, yang diterapkan khusus untuknya oleh para ahli di dalam cabang ini, serta yang tidak berlaku dan tidak digunakan bagi cabang lain. Misalnya *nasib* yang khusus untuk syiir, pujian serta doa yang khusus untuk pidato, doa yang khusus untuk percakapan, dan lain sebagainya.

Para pengarang mutakhir kadang-kadang mempergunakan bentuk-bentuk puisi dan pengukur-pengukur matranya, *mawazin.* Mereka mempergunakan banyak sekali prosa bersajak dan ritma-ritma yang menjadi keharusan, serta mendahulukan *nasib.* Jika memperhatikannya, Anda akan mendapat kesan bahwa prosa jenis tersebut benar-benar merupakan bentuk puisi *syi'ir.* Prosa jenis ini hanya berbeda dengan puisi pada tiadanya matra. Pada masa-masa belakangan, para sekretaris tetap mempergunakan cara ini di dalam surat-menyurat resmi pemerintah. Mereka membatasi semua penulisan prosa pada gaya ini, yang memang mereka senangi. Merèka mencampur semua cara di dalamnya. Mereka menghindari prosa realis, *mursal,* khususnya orang-orang Timur. Di tangan sekretaris-

[2] Al-Qur'an surat 39 az-Zumar ayat 23.

[3] Al-Qur'an surat 6 al-An'am ayat 126.

sekretaris bodoh, surat-menyurat pemerintahan sekarang ini ditangani dengan cara yang telah kami singgung tadi. Ditinjau dari gaya bahasa yang baik, cara itu tidak benar, sebab dalam gaya yang baik seseorang berusaha menemukan konformitas antara apa yang dikatakan dan tuntutan-tuntutan situasi, di mana pembicara dan orang yang diajak bicara menemukan diri. Maka, seharusnya surat-menyurat pemerintahan dibebaskan dari gaya prosa ini. Cara-cara puisi menerima kejenakaan, campuran humor dan serius, deskripsi yang panjang, penggunaan pepatah-petitih secara bebas, dan banyak terdapat ekspresi kiasan dan metapora, yang semuanya tidak dibutuhkan dalam percakapan biasa. Keharusan menggunakan ritme yang konstan bersifat jenaka dan ornamental. Semua ini tidak cocok dengan martabat kedaulatan dan otoritas pemerintahan, dan dengan tugas membesarkan hati dan menakut-nakuti rakyat atas nama raja. Di dalam surat-menyurat pemerintahan, yang dianggap terpuji, adalah menggunakan prosa *mursal* — yaitu, pembicaraan yang terus terang, dan penjarangan menggunakan prosa bersajak pada saat keahlian percakapan dapat diganti dengan prosa bersajak secara tidak dipaksakan, serta menggunakan bentuk-bentuk pembicaraan yang sangat sesuai dengan tuntutan situasi tertentu. Posisi dan situasi setiap pembicara berbeda-beda. Pasa setiap tempat berbicara, kita memiliki cara tersendiri, misalnya menggunakan deskripsi yang panjang atau pendek, memotong perkataan di sana dan di sini, atau memakai kalimat yang bernada menegaskan, menjelaskan, atau berupa isyarat, sindiran, dan metapora.

Adapun surat-menyurat pemerintahan dengan cara seperti telah disebutkan di atas, yaitu dengan metode yang hanya sesuai untuk syiir puisi, adalah tercela. Alasan orang menggunakannya pada masa kini adalah karena keahlian pembicaraan non-Arab begitu menguasai lidah mereka. Akibatnya, mereka tidak mampu mengemukakan pembicaraan menurut ukuran yang tepat komformitasnya dengan tuntutan situasi yang ada. Maka, mereka lalu tidak mampu untuk menggunakan pembicaraan bersifat terus-terang, *mursal*. Memang pekerjaan yang sukar dan membutuhkan usaha yang lama untuk menjadi dapat berbicara fasih, *baligh*. Mereka sangat suka menggunakan gaya prosa bersajak tersebut, yang dengan cara itu mereka berusaha menutupi ketidakmampuannya untuk berbicara sesuai dengan jalan pikiran dan tuntutan situasi

khusus. Mereka mengejar kekurangan dan kelemahannya dengan menghiasi pembicaraan dengan prosa bersajak dan ungkapan retorik. Mereka melalaikan semuanya, kecuali hal itu.

Para sekretaris dan penyair yang menetap di Timur saat ini menggunakan dan mengaplikasikan metode tersebut secara berlebihan di dalam segala bentuk pembicaraan. Bahkan mereka merupakan akhiran-akhiran huruf hidup dan infleksi-infleksi kata-kata untuk memperoleh akhiran ini, apabila mereka dihadapkan .kepada penentuan jenis dan komformitas yang kedua-duanya tidak dapat dipertemukan dengannya. Mereka juga mengada-adakan bentuk penentuan jenis, dan mengemukakan i'rab serta merusak susunan kalimat dengan harapan secara kebetulan menemukan penentuan jenis itu. Maka, pikirkanlah hal ini berdasarkan keterangan yang telah kami kemukakan kepada Anda, sehingga Anda mendapatkan kebenaran seperti yang telah kami sebutkan. Allah pemberi tawfiq bagi kebenaran, dengan karunia dan karamahNya. Dan Allah yang maha tinggi lebih mengetahui.

55 Kemampuan menulis puisi dan prosa yang baik jarang sekali gus dikuasai oleh satu orang

Sebabnya, seperti telah kami terangkan, karena itu adalah suatu keahlian yang terletak pada lidah. Apabila keahlian lain lebih dahulu telah menempatinya, maka keahlian yang kemudian tidak mendapat ruangan yang cukup untuk tumbuh, sebab penerimaan dan tumbuhnya berbagai keahlian akan lebih sederhana dan lebih mudah terhadap tabiat (*nature*) yang berada pada fitrahnya yang pertama. Bila ada keahlian lain yang mendahuluinya, ia menolak keahlian yang baru. Keahlian yang pertama menghalanginya untuk dengan cepat menerima. Maka, tumbuhlah ketidaksesuaian. Keahlian baru tidak mungkin berkembang sempurna. Ini pada umumnya terjadi pada semua keahlian tehnis. Dan kami telah mengemukakan argumentasinya pada tempatnya, persis seperti argumen ini.

Bandingkan hal tersebut, misalnya, dengan bahasa. Bahasa adalah keahlian yang berkaitan dengan lidah. Perhatikan bagaimana orang-orang yang kecakapannya telah didahului oleh keahlian berbicara non-Arab yang akan selalu kurang sempurna pengetahuan bahasa Arabnya. Orang non-Arab yang lebih dahulu berbahasa Persia, misalnya, tidak akan menguasai keahlian berbahasa Arab. Dan kalau pun dia mempelajarinya, dia masih juga akan tidak memper-

oleh kesempurnaan. Demikian pula seorang Barbar, Rom, dan Franka, jarang ada di antara mereka yang benar-benar mantap keahlian berbahasa Arabnya. Hal itu karena ada keahlian bahasa lain yang telah mendahului menguasai lidah mereka. Sehingga, bila seorang pelajar dari kalangan yang mempergunakan salah satu bahasa tersebut mencarinya di kalangan yang berbahasa Arab, maka pengetahuan yang diperolehnya sama sekali tidak sempurna, kecuali dari segi bahasa. Sebelum ini telah dikemukakan, bahasa dan lughat tidak berbeda dengan ilmu eksakta. Dan telah dikemukakan pula bahwa kedua bidang keilmuan itu tidak mungkin terjejal pada diri seseorang, dan bahwa seseorang yang telah memiliki suatu keahlian dengan sempurna sebelumnya, jarang dia menguasai bidang keahlian lain dengan kadar kesempurnaan yang sama. "Dan Allah menciptakan kalian dan segala apa yang telah kamu ketahui."

56 Keahlian syiir dan cara mempelajarinya

Bidang keilmuan ini merupakan salah satu di antara disiplin ilmu yang berhubungan dengan percakapan bahasa Arab, yang oleh orang Arab dinamakan 'syiir'. Syiir terdapat dalam semua bahasa lain. Namun di sini, kami hanya akan berbicara tentang syiir Arab. Adalah mungkin bahwa dalam syiir bahasa lain, juga ditemukan apa yang mereka ingin ungkapkan. Namun, setiap bahasa memiliki hukum kefasihan, *balaghah*nya sendiri.

Syiir dalam bahasa Arab memiliki pengaruh yang besar dan ampuh. Syiir terbagi dalam bagian *cola* yang memiliki matra yang sama dan setiap bagian dipersatukan oleh huruf-huruf akhir. Masing-masing bagian itu mereka sebut 'bait'. Dan huruf akhir, di mana semua bait syair berakhir dengan bunyi yang bersamaan, disebut 'huruf bersanjak'. Dan keseluruhan penceritaan dari bait pertama hingga bait terakhir, dinamakan sebuah "sajak", *qasidah* atau *kalimah*. Setiap bait, yaitu kombinasi kata-kata, dengan sendirinya merupakan suatu unit yang mengandung pengertian. Pengertian itu seakan-akan merupakan suatu ungkapan perasaan atau pernyataan yang terpisah dari yang sebelumnya dan yang sesudahnya. Bila dipisahkan sendiri, ia tetap sempurna dalam 'rasa' nya, entah berupa madah atau pernyataan erotik, atau sebuah alegi. Penyair memberikan arti yang independen pada setiap bait. Lalu, pada bait selanjutnya, dia memulai sesuatu yang baru, tapi

melalui cara yang sama, dengan bahan yang lain. Dia berganti-ganti dari satu gaya kepada gaya puisi lainnya, dan dari satu topik ke topik persoalan lainnya. Untuk itu, ia mempersiapkan topik yang pertama dan ide-idenya sedemikian rupa sehingga ada hubungannya dengan topik berikutnya. Kontras-kontras yang tajam hendaknya dijauhkan dari puisi. Misalnya langsung mengubah dari suatu pernyataan erotik ke topik jenaka. Dari suatu deskripsi padang pasir dan reruntuhan bangunan, mendadak pindah kepada deskripsi tentang unta-unta dalam kafilah, atau kuda-kuda, atau hantu-hantu yang muncul di alam mimpi. Dari suatu deskripsi tentang orang yang terpuji, sang penyair beralih ke deskripsi tentang rakyat dan tentara. Dari suatu ekspresi tentang dukacita dan belasungkawa di dalam elegi, ia pindah kepada pujian pada sang almarhum, dan seterusnya. Perhatian diberikan kepada penggunaan secara tetap matra yang sama pada keseluruhan puisi, untuk menghindari kecenderungan watak seseorang keluar dari satu matra ke matra yang lain, yang hampir mirip. Karena matra-matra mirip satu sama lainnya, banyak orang yang tidak tahu perlunya penggunaan satu matra secara tetap.

Matra-matra ini memiliki kondisi dan hukum tertentu, yang dicakup oleh ilmu persajakan, *'Ilmu-'arudl*. Menurut wataknya, tidak setiap matra cocok untuk dipergunakan oleh orang Arab dalam disiplin ilmu ini. Tetapi, di sini terdapat matra-matra khusus yang oleh para ahli puisi diberi nama 'bahr-bahr'. Mereka membatasi jumlahnya pada lima belas, yang menunjukkan bahwa di dalam puisi syiir mereka tidak menemukan penggunaan matra-matra alami lainnya orang-orang Arab.

Ketahuilah, orang-orang Arab menganggap syiir sebagai bentuk pembicaraan yang mulia. Karena itu, mereka menjadikannya sebagai perbendaharaan, diwan, ilmu dan sejarah mereka, keterangan yang mereka anggap benar atau salah, dan prinsip-prinsip dasar referensi bagi sebagian besar ilmu dan hikmah mereka. Kemahiran berpuisi telah benar-benar berurat-berakar di kalangan mereka, seperti semua keahlian yang lain. Dan keahlian bahasa Arab hanya dapat diperoleh melalui kecakapan tehnis dan praktek yang konstan dalam berbicara bahasa Arab, sehingga sebagian jejak keahlian puisi bisa diperoleh.

Di antara bentuk-bentuk pembicaraan, syiir puisi merupakan

kecakapan yang sukar dipelajari oleh orang-orang modern, bila dilakukan melalui studi. Setiap bait merupakan statemen independen dari suatu pengertian yang terkandung dalamnya. Karena itu, keahlian syiir membutuhkan suatu kepekaan, agar penyair mampu menuangkan pembicaraan puitis ke dalam bentukan-bentukan yang sesuai dengan tema syiir Arab. Penyair harus melahirkan suatu bait yang berdiri sendiri, seperti juga bait berikutnya, dan demikianlah seterusnya, sambil menyempurnakannya sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Selanjutnya, dia berusaha menciptakan harmoni di antara bait-baitnya, menurut perbedaan topik tiap bait di dalam suatu *qasidah*.

Syiir, bagaimanapun cenderung sulit-sulit gampang dan mengandung kadar keganjilan dalam subyek materinya. Karenanya, dalam proses penciptaannya dituntut semacam uji coba yang ketat terhadap bakat alami seseorang, apabila ia ingin menunjukkan memiliki suatu pengetahuan tentang metode penciptaan puisi yang memadai. Keinginan untuk memeras pembicaraan ke dalam bentukan-bentukan puisi, menajamkan pikiran. Dan untuk itu tidak cukup hanya memiliki kemampuan berbahasa Arab secara umum. Karena, secara khusus juga dibutuhkan suatu sikap peka dan keterampilan tertentu di dalam upaya menerapkan metode-metode puisi yang khusus.

Marilah di sini kami sebutkan tentang pengertian 'metode', *uslub*, sebagaimana dipergunakan para penyair.

Ketahuilah, bahwa para penyair mempergunakan istilah tersebut untuk menyatakan cara penyusunan kata-kata, atau cetakan yang ke dalamnya susunan kata-kata itu dimasukkan. Istilah 'metode' tidak digunakan untuk menyatakan dasar yang di atasnya pernyataan-pernyataan diletakkan, yang merupakan tugas *i'rab*. Istilah 'metode' juga tidak digunakan untuk menyatakan ekspresi gagasan yang sempurna yang timbul dari susunan kalimat khusus yang diciptakan, yang merupakan tugas *balaghah* dan *bayan*. Istilah 'metode' itu juga tidak digunakan untuk menunjukkan matra, *wazn*, sebagaimana dipakai orang Arab dalam hubungan dengan syiir, yang menjadi tugas, *'arudl*, ilmu persajakan. Ketiga ilmu ini, yaitu ilmu *balaghah*, ilmu *bayan*, dan ilmu *'arudl*, berada diluar bidang syiir.

Metode puitisasi itu tidak lain digunakan untuk menunjukkan

suatu bentuk pemikiran penyusunan kata-kata yang matris yang disusun secara nadloman, dan sifatnya universal. Bentuk ini diabstraksikan oleh pikiran menjadi susunan kata-kata individual dan mendapat tempat dalam imajinasi seperti suatu cetakan. Susunan kata-kata yang dianggap benar oleh orang Arab bila memiliki *i'rab* dan gaya bahasa, *bayan,* yang bagus. Rangkaian kata pilihan itu dimasukkan oleh pikiran ke dalam bentuk yang disebutkan sama tadi, seperti dilakukan tukang bangunan dengan cetakan semennya, dan tukang tenun dengan alat tenunnya, sehingga polanya cukup luas untuk menerima susunan kata-kata yang dengan sepenuhnya hendak mengungkapkan semua yang ingin dinyatakan seseorang. Bentuknya yang benar tentu sesuai dengan keahlian bahasa Arab.

Setiap puitisasi memiliki metode-metodenya tersendiri, dan di dalamnya terdapat cara-cara yang saling berbeda . . . .[1])

Susunan kata-kata di dalam puisi, *syiir,* boleh berupa kalimat atau bukan-kalimat. Dapat pula berupa perintah, *insya-iyyah,* atau pernyataan-pernyataan, *khabariyyah,* kalimat nominal atau verbal, yang diberi atau tidak diberi keterangan tambahan, terpisah atau berhubungan, sebagaimana lazimnya pada pembicaraan berbahasa Arab, yang letak setiap kata sehubungan dengan yang lainnya. Ini memberi Anda cetakan atau bentuk universal syiir Arab yang dapat dipelajari melalui praktek yang konstan. Bentukan universal ini adalah suatu abstraksi, yang tersimpan dalam pikiran, yang diambil dari susunan kata-kata spesifik, yang berkesesuaian secara keseluruhan. Seorang pengarang atau penyair tidak ubahnya seperti tukang bangunan atau tukang tenun dengan perkakas kerjanya. Tukang bangunan yang membuang cetakannya, atau tukang tenun yang membuang alat tenunnya, tidak akan meraih sukses.

Jangan sekali-kali Anda mengatakan bahwa dengan pengetahuan tentang hukum *balaghah* saja sudah memadai. Sebab, hukum balaghah hanyalah kaidah ilmiah yang merupakan hasil pemikiran analogis, dan yang menunjuk pada cara pemikiran analogis, *qiyas,* susunan kata-kata dapat dibuat dalam bentukan-bentukan yang khas. Di sini kita memiliki pemikiran analogis ilmiah yang benar dan koheren, seperti *qiyas* yang melahirkan hukum-hukum dalam *i'rab.* Tetapi metode-metode puitis yang ingin kita nyatakan di sini

[1]Beberapa contoh syiir, yang kami lepas dari edisi ini.

sama sekali bukan termasuk *qiyas*. Metode-metode itu adalah suatu bentuk yang tertanam dalam jiwa. Hal itu timbul dari kontinuitas susunan kata-kata dalam syiir Arab ketika lidah mempergunakannya, sehingga bentuk susunan kata-kata itu benar-benar berurat-berakar. Maka, hal itu pun mengajarkan sang penyair bagaimana menggunakan susunan kata-kata yang sama, dan bagaimana menirunya untuk tiap susunan kata-kata yang hendak ia tuang ke dalam syiirnya, sebagaimana telah kami kemukakan tentang pembicaraan bahasa Arab yang bebas.

Hukum ilmiah mengenai *i'rab*, atau tata bahasa dan *bayan*, sama sekali tidak mengajarkan syiir. Tidak setiap yang benar menurut pemikiran analogis, *qiyas*, seperti dipakai dalam pembicaraan berbahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa ilmiah, digunakan cara-cara ekspresi yang sudah dikenal dan dipelajari para ahli tentang puitisasi dan bentuk-bentuk puisi yang langsung termasuk dalam hukum analogis itu. Apabila seseorang belajar syiir Arab melalui cara ini dan melalui metode cetakan seperti yang ditamsilkan tadi, itu berarti mempelajari susunan kata-kata yang lazim dipergunakan, bukan susunan kata-kata yang sesuai dengan pemikiran analogis, *qiyas*.

Bentuk-bentukan kata yang tersimpan dalam pikiran adalah hasil yang lahir dari pengetahuan memadai tentang syiir dan pembicaraan berbahasa Arab. Bentukan-bentukan tersebut tidak hanya terdapat pada syiir, tetapi juga pada prosa. Orang Arab mentransformasikan inti pembicaraan mereka ke dalam syiir dan prosa, dan menerapkan gaya kedua bentuk sastra itu ke dalam pembicaraan tadi. Di dalam syiir, ada *cola*, potongan bermatra *qath'um mauzun*, ada ritma-ritma *fiyah muqayyadah* yang sesuai, dan ternyata pula setiap *cola* mengandung suatu pernyataan sendiri. Di dalam prosa, orang Arab memperhatikan simetri dan paralelisme antara bagian *cola*. Kadang-kadang, mereka menggunakan prosa bersajak, dan lain kali prosa langsung, *mursal*. Bentukan-bentukan untuk setiap macam ekspresi ini dikenal dalam bahasa Arab.

Bentukan-bentukan itulah yang dijadikan dasar bagi seorang pengarang dalam mengembangkan penuturannya, dan bentukan-bentukan itu hanya dikenal oleh pengarang yang memiliki pengetahuan dalam tentang pembicaraan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, dalam pikirannya terabstraksikan suatu bentukan

universal, yang berasal dari bentukan-bentukan individual yang spesifik. Dia menggunakan bentukan universal itu sebagai model di dalam menyusun penuturan atau pembicaraan, sama seperti tukang bangunan menggunakan bentuk atau cetakan sebagai model, dan mirip tukang tenun menggunakan alat tenunnya. Oleh karena itu, disiplin mengarang komposisi mengarang terpisah dari bidang studi ahli tata bahasa, ahli gaya bahasa dan kritik sastra, serta ahli ilmu persajakan. Perhatian terhadap kaidah-kaidah beragam disiplin ilmu memang sangat diperlukan oleh seorang penyair.

Bila semua karakteristik ini secara keseluruhan bisa diterapkan pada suatu pembicaraan atau penuturan pembicaraan itu sendiri terciri oleh suatu wawasan, yang terlihat lewat bentukan-bentukan yang disebut 'metode', *uslub*. Dan hanya pengetahuan yang matang tentang syiir dan prosa Arab yang bisa memberikan wawasan itu.

Sekarang arti 'metode' itu sudah jelas, dan marilah kita simak definisi atau deskripsi tentang syiir yang akan melahirkannya arti yang sesungguhnya. Ini tugas yang sukar, sebab sejauh pengetahuan kami, belum sesuatu definisi pernah dibuat oleh salah seorang sarjana terdahulu. Definisi para ahli *ilmu'arudl* tentang persajakan, yang mengatakan bahwa syiir adalah pembicaraan bermatra yang bersajak, bukanlah definisi atau deskripsi dari jenis syiir yang kami maksudkan di sini. Ahli-ahli ilmu *'arudl* melihat syiir hanya dari aspek *i'rab, balaghah, wazn,* dan bentukan-bentukan khusus. Maka tidak aneh kalau definisi mereka tidak tepat bagi syiir yang kami maksudkan. Maka kita harus mencari suatu definisi yang dapat merumuskan arti syiir seperti yang kita maksudkan.

Kami katakan: Syiir adalah pembicaraan yang fasih, *baligh,* yang didasarkan kepada metapora dan deskripsi-deskripsi; yang terbagi kepada pola-pola, bagian-bagian, yang lekat dengan matra, *wazn,* dan ritma, serta setiap bagiannya independen di dalam tujuan dan maksudnya dibandingkan dengan yang datang sebelum dan sesudahnya; dan yang menggunakan metode-metode yang secara khusus dipakai orang Arab.

Ungkapan 'pembicaraan yang fasih' di dalam definisi kami lebih menunjukkan pada tempat daripada jenis. Ungkapan 'didasarkan kepada metapora dan deskripsi' membedakan syiir dengan pembicaraan yang fasih. Ungkapan 'terbagi kepada *cola-cola,*

bagian-bagian, yang lekat pada matra dan ritma' membedakan syiir dari segala macam karya prosais, dan tak seorang pun menyebutnya syiir. Ungkapan 'setiap bagian independen di dalam tujuan dan maksudnya dibandingkan yang datang sebelum dan sesudahnya' menerangkan arti yang sebenarnya daripada syiir, sebab bait-bait syiir hanya dapat terbangun dengan cara demikian. Hal ini tidak membedakan syiir dari hal-hal yang lain. Ungkapan 'menggunakan metoda yang . . . . khusus . . . untuk itu' membedakan syiir dari pembicaraan yang tidak menggunakan metode syiir yang sudah dikenal. Tanpa itu, tak akan ada syiir, tapi kalaupun ada hanyalah pembicaraan yang puitis, sebab syiir yang sesungguhnya memiliki metode-metode khusus yang tidak dimiliki oleh prosa. Demikian pula, prosa memiliki metode-metode yang tidak berlaku untuk syair. Pembicaraan bersajak yang tidak menggunakan metode-metode itu bukanlah syiir. Dan dengan pernyataan ini banyak ditemukan guru-guru terkemuka kita dalam bidang ilmu kesusasteraan, berpendapat bahwa nadloman-nadloman karya al-Mutanabbi dan al-Ma'ri sama sekali bukan syiir, karena keduanya tidak memakai metode tersebut.

Ungkapan 'metode-metode orang Arab' pada definisi kami, membedakan syiir orang Arab dan syiir bangsa non-Arab. Ini tertuju bagi yang mengatakan bahwa syiir baik di kalangan orang Arab maupun kalangan lainnya. Sebaliknya, orang yang mengatakan bahwa syiir hanya terdapat di kalangan orang Arab tidak lagi membutuhkan ungkapan itu. Dia malah mengatakan: 'mempergunakan metode-metode yang khusus untuk itu' menghilangkan kata 'orang-orang Arab.'

Telah selesai dibicarakan tentang hakekat syiir, maka marilah kita kembali kepada pembicaraan tentang bagaimana syiir diciptakan. Kita katakan :

Ketahuilah bahwa menciptakan syiir dan mengukuhkan pengembangannya memiliki syarat-syarat. Syarat yang pertama adalah memiliki pengetahuan yang sempurna tentang jenis-jenisnya, jenis syiir orang Arab. Dengan demikian, dapatlah menimbulkan suatu keahlian di dalam jiwa, yang di atasnya, sama seperti dengan alat tenun, penyair dapat merangkai. Materi yang harus dikuasai hendaknya dipilih dari syiir yang benar-benar asli, yang paling murni, dan yang amat bervariasi. Materinya akan kurang men-

cukupi bila dipilihkan dari karya kalangan penyair Muslim terkemuka, seperti Ibnu Abi Rabi'ah, Kutzayyir, Dzir-Rummah, Jarir, Abu Nuwwas, Hubaib, al-Buhturi, ar-Radliy, dan Abu Firas. Syiir pilihan lebih memadai adalah syiir *Kitab al-Aghani*, sebab buku ini mencakup keseluruhan syiir karya para penyair Islam dan syiir pilihan karya orang Arab zaman jahiliyyah.

Syiir para penyair yang tidak memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi puisi lama, rendah dan jelek mutunya. Kecemerlangan dan daya pukau syiir hanya dicerna dengan bantuan pengetahuan pengetahuan dan hapalan materi syiir kuna yang cukup banyak. Yang hanya menguasai sedikit atau tidak mengetahuinya sama sekali, tidak akan dapat menciptakan syiir bagus, kecuali nadloman-nadloman yang rendahan. Dan karena itu lebih baik mereka menjauhkan diri dari penciptaan syiir.

Setelah penyair menguasai materi syiir dan telah mengasah bakatnya supaya dapat menciptakan karya-karya besar, seperti dicontohkan pendahulunya, ia dapat memulai membuat nadlomannadlomannya sendiri. Melalui praktek yang lebih banyak dan lebih banyak lagi, keahlian membuat nadloman akan benar-benar berurat-berakar dan mendarah-daging pada dirinya.

Seringkali dikatakan bahwa salah satu syarat yang diperlukan dalam penciptaan syiir adalah melupakan materi yang sudah dikuasai, lebih-lebih yang sudah menjadi hapalannya, agar bentuk-bentuk literal eksternal dari hapalan itu terhapuskan, karena akan mengganggu pengembangan keahliannya sendiri. Setelah jiwa terkondisikan olehnya, dan materi hapalan telah dilupakan, metode syiir terukirkan pada jiwa, seakan-akan alat tenun yang di atasnya kata-kata terangkai dengan sendirinya.

Kemudian, seorang penyair membutuhkan tempat yang sunyi, yang jauh dari keramaian. Tempat itu harus indah, misalnya penuh hampran air dan bunga-bunga. Demi Ia juga membutuhkan musik. Dia harus mengembangkan bakatnya, dengan menyegarkan dan merangsangnya dengan berbagai cara.

Disamping syarat-syarat di atas, ada lagi syarat yang lain. Si penyair harus tenang dan penuh gairah kerja. Ketenangan dan bakatnya mampu membuatnya menciptakan suatu "alat tenun" yang fungsional dalam ingatannya. Dikatakan: "Waktu yang paling baik untuk itu adalah pada dini hari, ketika perut kosong dan pikiran

bersemangat, sedangkan udara segar". Seringkali dikatakan: "Di antara berbagai rangsangan syiir termasuk cinta dan keadaan mabuk." Ini disebutkan oleh Ibnu Rasyiq di dalam *Kitab al-'Umdah*, sebuah kitab yang khusus membicarakan kemahiran syiir. Sebelumnya belum pernah ada seorang pun yang setaraf dengannya yang menulis tentang itu, bahkan sesudahnya. Dikatakan pula: "Apabila penyair menemukan kesukaran pada saat mencipta syiir, hendaklah dia meninggalkannya untuk diteruskan pada kesempatan lain. Hendaknya dia tidak memaksakan dirinya untuk melakukan itu."

Si penyair hendaknya membangun bait syiirnya atas ritma yang sudah terdia dalam pikirannya, ketika pertama kali bait itu diberi bentuk dan dirangkai. Hendaklah dia membangun penuturan di atas ritma itu seterusnya hingga akhirnya. Sebab, apabila dia lalai mengembangkan bait syiirnya pada ritma itu dia akan menemukan kesukaran meletakkannya pada tempatnya, karena ritma itu seringkali goyah sehingga kendali atasnya mudah lepas. Apabila suatu bait cukup baik tapi tidak tepat dalam konteksnya, hendaknya disisihkan untuk tempat yang lebih pantas. Setiap bait adalah unit yang independen, dan hendaknya dilakukan dengan menempatkan bait menurut konteks di dalam syiir itu secara keseluruhan. Karenanya, penyair bebas melakukan apa yang dikehendakinya.

Setelah sebuah syair selesai dicipta, sang penyair perlu merevisinya secara hati-hati dan penuh sikap kritis. Dia tidak boleh ragu-ragu untuk menyisihkannya bila ciptaannya itu tidak cukup baik. Setiap orang senang pada syair karyanya sendiri, sebab itu adalah produk dari pikirannya dan kreasivitas bakatnya.

Penyair hendaknya hanya mempergunakan susunan kata-kata yang paling lancar yang dituang dalam suatu bahasa yang bebas dari perubahan *i'irab* kalimat, atau bangunannya, demi kepentingan syair. Hendaknya ini dijauhinya, sebab hal akan menurunkan pembicaraannya dari tingkatan *balaghah*. Para ahli bahasa terkemuka melarang para penyair pendatang baru menggunakannya untuk maksud itu, sebab dengan meninggalkannya mereka akan memperoleh keahlian bahasa yang lebih patut untuk dicontoh. Penyair hendaknya juga berusaha keras menjauhi susunan kata-kata yang pelik, tetapi sepatutnya mencoba hanya menggunakan kata-kata

yang dimengerti, misalnya dengan menjauhi kata-kata yang bersifat individual. Demikian pula halnya dengan ide-ide yang dijejalkan di dalam satu bait, sehingga sukar dipahami. Yang dikehendaki adalah bait yang kandungan kata-katanya berisi ide-ide yang berkeseimbangan. Apabila terkandung terlalu banyak ide, baitnya menjadi sesak, sehingga dapat mengacaukan. Akibatnya, *dzauq* si pendengar atau pembaca tak dapat memahami sepenuhnya, *balaghah,* bait syair itu. Sebuah syair menjadi mudah dipahami hanya apabila ide-idenya lebih cepat ditangkap oleh pikiran daripada kata-katanya. Oleh sebab itu, guru-guru kita — semoga rahmah Allah dilimpahkan kepada mereka — mencela syair karya Abu Ishaq Ibnu Khafajah, penyair Andalusia Timur, karena banyaknya dan berdesak-desakannya ide-ide yang dikandung dalam satu baitnya. Mereka juga mengeritik syair-syair karya al-Mutanabbi dan al-Ma'ari, karena tidak dirangkai berdasarkan metode-metode penulisan syair bahasa Arab, sebagaimana telah disebutkan di muka. Syair mereka memuat penuturan nadloman yang lepas dari tingkatan syair; dan yang menghakiminya adalah *dzauq.*

Penyair hendaknya juga menjauhkan diri dari kata-kata yang ditarik-tarik dan bermegah-megah. Dia juga seyogyanya menghindari pemakaian kata-kata vulgar, dan yang usang. Mempergunakan kata-kata semacam itu dapat menurunkan nilai syair dari tingkatan *balaghah.* Ia juga hendaknya menjauhkan diri dari ide-ide yang suda usang, karena secara umum telah dikenal. Mempergunakannya, juga, menurunkan syair dari tingkatan *balaghah.* Keusangan itu menjadikannya kurang berarti. Misalnya, ungkapan-ungkapan seperti 'Api itu panas' dan 'Langit itu di atas kita'. Sejauh syair itu kurang berarti, sejauh itu pula ia menjauhi dari tingkatan *balaghah,* sebab kurang berarti, sedangkan balaghah adalah dua sisi yang saling bertentangan. Oleh karena itulah, syair tentang persoalan ketuhanan dan kenabian biasanya tidak begitu baik. Hanya penyair yang paling baik yang menciptakan syair yang baik tentang tema itu, dan itupun sedikit jumlahnya, sebabnya, karena ide-ide yang dibicarakan oleh syair semacam itu sudah secara umum dikenal oleh orang banyak, dan karenanya menjadi usang.

Bila dengan semua penjelasan ini penyair masih sukar menciptakan syairnya, yang dapat dianjurkan adalah berlatihlah terus dan biasakanlah menciptakan syair dengan terus-menerus.

Pokoknya, keahlian ini dan kajiannya telah dijelaskan secara komprehensif di dalam *Kitab al-'Umdah* karya Ibnu Rasyiq. Kami telah menyebutkannya sebisa mungkin. Siapa saja ingin lebih luas mempelajarinya, dipersilakan membaca kitab tersebut. Di dalamnya bisa diperoleh banyak tentang keahlian ini. Demikian kilasan yang saya anggap cukup ini. Dan Allah maha penolong.[1]

57 Syair dan prosa diciptakan dengan kata-kata, dan bukan dengan ide-ide.

Ketahuilah bahwa syair dan prosa diciptakan dengan kata-kata, dan bukan dengan ide-ide. Ide berperan sekunder terhadap kata-kata. Kata-kata adalah bahan dasar penciptaan karya sastra.

Seorang seniman yang mencoba memperoleh keterampilan mencipta syair dan prosa harus mempergunakan kata-kata. Dia menguasai kata-kata yang tepat, supaya dia dapat menggunakan terus-menerus dan menerapkannya pada lidahnya, sehingga keahlian berbahasa Arab klasik Mudhar menjadi benar-benar berurat-berakar pada dirinya. Sebagaimana telah kami nyatakan, hal ini berlangsung sebagai berikut. Bahasa adalah suatu keahlian yang berhubungan dengan pembicaraan. Seseorang berusaha memperolehnya lewat praktek lisan berulang-ulang, sampai seorang dapat menguasainya.

Kini, penuturan secara lisan dan tulisan hanya berkenaan dengan kata-kata, sedangkan ide-ide terdapat di dalam pikiran. Setiap orang bisa memiliki ide-ide. Setiap orang memiliki kapasitas untuk memunculkan pikirannya, bila dikehendaki dan diingininya. Maka tak ada sesuatu tehnik yang dibutuhkan untuk komposisinya. Tetapi komposisi pembicaraan, atau penuturan, untuk maksud mengekspresikan ide-ide, membutuhkan suatu tehnik. Pembicaraan itu bagaikan suatu cetakan atau bentukan bagi ide-ide. Bejana-bejana yang digunakan untuk mengambil air boleh terbuat dari emas, perak, kerang, kaca gelas, atau lempung. Tetapi air itu satu dan sama. Kualitas bejana-bejana yang diisi air berbeda-beda sesuai dengan perbedaan bahan pembuat bejana, dan bukan menurut perbedaan air yang ada di dalamnya. Demikian pula halnya kualitas bahasa

---

[1] Setelah ini, Ibnu Khaldun menukilkan syair panjang karya seorang penyair masa Bani Buwaih, bernama 'Ali bin 'Abdillah bin Washif. Syair itu membicarakan soal-soal yang berhubungan dengan cara-cara menggubah syair. Dalam edisi ini, syair itu kami lepas.

dan *balaghah* menurut cara penggunaannya, yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan tingkah pembicaraan, sedang bentuk komposisinya menurut sesuatu cara suatu pengungkapan yang sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Tetapi ide adalah satu dan sama.

Seseorang yang tidak pandai menyusun komposisi pembicaraan dan tidak menguasai metode-metodenya, sebagaimana dituntut oleh keahlian bahasa Arab, dan yang tidak berhasil mengungkapkan apa yang ingin dia ungkapkan, adalah bagaikan seorang invalid yang berusaha untuk berdiri tapi tidak bisa, sebab dia tidak punya kekuatan untuk melakukannya. Dan Allah mengajarkan kalian apa-apa yang tidak pernah kalian ketahui.

58 Keahlian berbahasa diperoleh dengan banyak membaca dan menghapal. Kualitas yang baik dari keahlian berbahasa adalah hasil dari kualitas yang baik dari bahan yang dikuasai

Kami telah menyebutkan sebelum ini bahwa mereka yang ingin mempelajari bahasa Arab haruslah menghapal atau menguasai banyak materi. Kualitas keahlian yang dihasilkan tergantung kepada kualitas, tipe, dan jumlah materi yang dihapal. Maka siapa yang bahan hapalannya adalah syair Hubaib, atau al-'Attabi[1], atau Ibnu al-Mu'tazz, atau Ibnu Hani', atau asy-Syarif ar-Ridla, atau menghapal risalah-risalah Ibnu al-Muqaffa', atau Sahal bin Harun, atau Ibnu al-Zayyat, atau al-Badi', atau ash-Shabi', maka keahliannya akan lebih baik dan berada pada kedudukan dan tingkatan balaghah yang lebih tinggi daripada orang yang menghapal syair Ibnu Sahal, salah seorang penyair dari kalangan mutaakhkhirin, atau Ibnu an-Nabih, atau prosa al-Bisani atau al-'Imad al-Isfahani, sebab tingkatan mereka lebih rendah daripada para pendahulu mereka. Hal ini nampak begitu jelas bagi kaum terpelajar yang kritis yang memiliki *dzauq*, rasa sastra.

Kualitas pemakaian bahasa seseorang dari generasi sesudahnya tergantung kepada kualitas bahan yang dipelajari atau yang dihapal. Dengan meningkatkan bahan sastra yang dihapal atau kuasai, keahlian yang diperoleh akan lebih meningkat, dan kekuatan suatu keahlian tumbuh dengan pemupukan. Hal ini terjadi sebagai beri-

[1] Hubaib adalah Abu Tammam 788—845, penyair pada daulah Bani 'Abbas. Al-'Attabi, penyair yang muncul di zaman Bani 'Abbas, setingkat dengan Abu Nuwwas, Abu al-'Atahiyyah, dan Muslim, atau para penyair Bani 'Abbas angkatan kedua.

kut. Jiwa adalah satu kesatuan yang menunggal dengan manusia sesuai wataknya yang alami. Tapi ia berbeda-beda pada setiap manusia, tergantung pada besar kecilnya intensitas hubungannya dengan persepsi-persepsi. Perbedaan jiwa ini adalah akibat dari perbedaan persepsi, keahlian, dan warna-warna yang mengkondisinya dari luar. Kondisi ini menyebabkan eksistensinya berlangsung dan mentransformasikan bentuknya, dari potensialitas ke aktualitas.

Keahlian yang diperoleh jiwa hanyalah didapat secara gradual, sebagaimana telah kita sebutkan. Keahlian syair timbul dengan menghapal syair. Keahlian bidang kesekretarisan timbul dengan menghapal prosa bersajak dan surat-menyurat prosais. Keahlian ilmiah muncul lewat kontak dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan dengan bermacam persepsi, riset, dan pemikiran. Keahlian juridis, *fiqhiyyah,* lahir dengan mengadakan kontak dengan jurisprudensi, *fiqih,* dan melalui memperbandingkan masalah-masalah dan memisahkannya kepada cabang-cabangnya, serta dengan melepaskan perkara-perkara khusus dari prinsip-prinsip umum. Keahlian mistik, *tasawwuf,* muncul melalui serangkaian ibadah, dzikir, dan dengan menonaktifkan perasaan luar dengan cara berkhalwat, dan sebisa mungkin mengisolasikan diri dari orang banyak, sehingga yang melakukannya mengembangkan keahlian kepada batin dan ruhnya, dan ia pun menjadi seorang *rabbani,* mistis. Hal sama juga terjadi pada semua bidang keahlian yang lain. Setiap keahlian memberikan kepada jiwa suatu warna khusus yang mengkondisinya.

Baik dan buruknya kualitas suatu keahlian tertentu tergantung kepada kondisi tempat keahlian itu timbul. Keahlian balaghah tingkat tinggi diperoleh hanya dengan menghapal bahan bahasa tingkat tinggi. Inilah sebabnya mengapa semua ahli fiqih dan sarjana tidak sempurna di dalam balaghah. Itu karena karakteristik asli dari bahan yang mereka pelajari dan hapal, yang disarati hukum-hukum ilmiah serta ungkapan-ungkapan juridis yang keluar dari metode balaghah dan yang rendah tingkatannya. Ungkapan-ungkapan yang dikenakan pada hukum dan berbagai ilmu itu sama sekali tidak ambil bagian di dalam balaghah. Apabila bahan hapalan pada kesempatan pertama menguasai pikiran dan mewarnai jiwa sekadarnya saja, keahlian yang diperoleh pun sangat terbatas, dan ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengannya menyimpang dari me-

tode pembicaraan bahasa Arab. Demikianlah kita mendapatkan syair dari para ahli fiqih, ahli nahwu, ulama-ulama kalam, para filosuf, dan orang lain yang tidak menguasai materi hapalan yang mengenai pembicaraan bahasa Arab yang murni.

Sahabat kita yang mulia Abu al-Qasim bin Ridlwan, sekretaris di daulah Bani Marin, bercerita kepada saya. Katanya: 'Suatu hari saya berdiskusi dengan sahabat kita Abu al-'Abbas bin Syu'aib, sekretaris sultan Abu al-Hasan dan orang yang paling kritis terhadap bahasa pada zamannya. Saya dendangkan kepadanya permulaan kasidah Ibnu an-Nahwi tanpa menyebutkan nama (Ibnu an-Nahwi, pengarangnya). Kasidah itu berbunyi demikian:

Aku tak tahu, sewaktu berdiri di tanah tinggi
apa beda antara yang baru dan yang usang

Langsung ketika itu pula (Abu al-'Abbas) menebak: 'Ini syair seorang ahli fiqih'. 'Dari mana Anda tahu itu?', tanya saya kepadanya. Dan inilah jawabnya: 'Dari kata *apa beda (ma-l-farq)* itu. Sebab kata tersebut merupakan salah satu ungkapan yang digunakan para ahli fiqih, dan bukan berasal dari metode pembicaraan bahasa Arab'. Lalu saya katakan padanya: 'Demi Tuhan! Tepat sekali, penyairnya adalah Ibnu Nahwi'.

Adapun para sekretaris dan penyair tidaklah demikian. Sebab dengan hati-hati mereka memilih bahan hapalnya dan mereka banyak melakukan pembicaraan bahasa Arab. Mereka juga menguasai metode-metode penciptaan prosa, dan mereka mampu menyerap pembicaraan yang baik.

Pada suatu hari saya melakukan diskusi dengan Abu 'Abdillah bin al—Khathib, wazir dari raja-raja Bani Ahmar di Andalusia. Ia juga tokoh terkemuka di dalam syair dan kesekretariatan. Saya katakan padanya: 'Saya menemukan kesukaran untuk mengarang syair. Padahal saya memahami syair dan mengetahui bahan bahasa yang baik di dalam al-Qur'an dan hadits, serta berbagai macam cabang pembicaraan bahasa Arab lainnya, walau yang saya hapal tidaklah terlalu banyak. Wallahu a'lam, itu boleh jadi karena saya dipengaruhi oleh pengetahuan saya tentang syair-syair ilmiyah dan kaidah-kaidah mengarang karya sastra. Saya telah menghapal kasidah karya asy-Syathibi, baik yang besar maupun yang kecil di dalam (ilmu) qiraat. Saya sering mempelajari dua buku Ibnu al-Hajib tentang fiqih dan ushul, buku al-Khonji tentang logika, sebagian isi

buku at-Tashil, dan banyak mempelajari kaidah-kaidah pengajaran di majlis-majlis pertemuan. Itulah semua yang menguasai hapalan saya dan merusak keahlian yang saya peroleh dengan menekuni bahan-bahan yang baik dari al-Qur'an, hadits, dan dokumen pembicaraan bahasa Arab. Hal itu menghalangi pengembangan bakat saya.' Berapa lama Ibnu al-Khathib memandang saya keheranan, seraya berkata penuh kagum: 'Anda! Demi Tuhan. Adakah orang lain yang mengatakan hal seperti ini selain Anda.?

Dari pasal ini dan dari keterangan-keterangan yang terkandung dalamnya tampak pada Anda suatu rahasia yang lain, yang menerangkan mengapa syair dan prosa orang Arab Muslim berada pada tingkatan balaghah dan rasa sastra yang lebih tinggi daripada milik orang Arab *jahiliyyah.* Dapat disimpulkan bahwa syair karya Hassan bin Tsabit, 'Umar bin Abi Rabi'ah, al-Hathiah, Jarir, al-Farazdaq, Nushaib, Ghayalan Dzir-Rumah, al-Ahwash dan Bisyar, serta pembicaraan orang-orang Arab terdahulu pada masa daulah Bani Umayah dan permulaan daulah 'Abbasiyah, baik dalam pidato, karya prosa mereka, serta percakapan mereka dengan raja-raja, berada pada tingkatan balaghah yang lebih tinggi. Ini bila dibandingkan dengan syair karya an-Nabighah, 'Antarah, Ibnu Kultsum, Zuhair, 'Alaqamah bin 'Abadah, dan Tharafah bin al-'Abd, dan daripada prosa serta percakapan orang Arab jahiliyyah. Pikiran yang sehat dan cita rasa yang benar akan menegaskan kebenaran observasi ini kepada kritikus yang mahir dalam balaghah.

Sebabnya adalah karena para pengarang yang hidup dalam zaman Islam ini mempelajari bentuk-bentuk pembicaraan dalam al-Qur'an dan hadits yang paling tinggi yang tidak mampu ditandingi siapa pun. Semua itu masuk ke dalam hati mereka. Jiwa mereka terdidik dengan cara-cara ini. Akibatnya, watak mereka terbentuk dan berkembang, dan keahlian mereka dalam hal balaghah meningkat lebih tinggi daripada *keahlian-keahlian* yang diperoleh para pendahulu mereka dari kalangan jahiliyyah. Pendahulunya itu tidak pernah mempelajari bentuk pembicaraan yang tinggi, dan tidak pernah dibesarkan di dalamnya. Karenanya, tekstur prosa dan syair mereka lebih baik dan kecemerlangannya lebih murni daripada para pendahulu mereka. Karya mereka lebih kukuh konstruksinya dan lebih mantap penciptaannya, karena para pengarangnya telah mempelajari bahasa tingkat tinggi dari Al-Qur'an dan hadits.

Suatu hari saya bertanya kepada *syeikh* syarif Abu al-Qasim[1], mengapa orang-orang Arab Muslim berada pada tingkatan balaghah yang lebih tinggi daripada orang-orang Arab jahiliyyah. Abu al-Qasim adalah orang terkemuka dalam syair, dan dia mempelajarinya di Ceuta pada *syeikh-syeikh* tertentu dari kalangan murid asy-Syalubin. Dia juga melakukan studi mendalam tentang filologi dan memperoleh pengetahuan yang lebih sempurna tentang itu. Maka dia dengan *dzauq*nya dapat dipastikan akan dapat menjawab pernyataan tersebut. Dia bungkam beberapa lama, lantas mengatakan padaku: 'Demi Allah saya tidak tahu'. Lantas saya katakan padanya: 'Saya akan mengemukakan kepada Anda pendapat yang berhubungan dengan masalah ini, yang muncul dalam benak saya, yang mungkin bisa menjelaskannya.' Dan saya pun mengemukakan apa yang telah saya tulis di sini kepadanya. Dia diam keheranan, lalu berkata kepada: 'Ya *faqih*, doktor, ini adalah suatu perkataan yang patut ditulis dengan huruf-huruf emas.' Sesudah itu, dia selalu memperlakukan saya dengan rasa hormat. Dia dengar apa-apa yang saya terangkan di dalam kelas dan menyatakan unggulnya mutu kesarjanaan saya. Allah menciptakan manusia dan mengajarkan keterangan, *bayan*.

59 Keterangan tentang arti kata yang alami dan bikinan, dan bagaimana perkataan bikinan dapat menjadi baik atau kurang baik

Ketahuilah bahwa rahasia dan ruh perkataan atau pembicaraan — yaitu ungkapan dan pidato — terletak pada penyampaian ide-ide. Apabila tidak ada usaha menyampaikan ide-ide, perkataan bagaikan 'tanah mati' yang tidak berguna.

Cara yang sempurna dalam penyampaian ide-ide adalah *balaghah* — menurut yang Anda ketahui, definisi balaghah seperti yang dikatakan para kritikus sastra, *ahl l-bayan*. Mereka mengatakan bahwa *balaghah* adalah konformitas pembicaraan terhadap tuntutan situasi. Pengetahuan tentang syarat dan hukum penyusunan kata-kata yang sesuai dengan tuntutan situasi adalah disiplin *ilmu balaghah* (retorika). Kondisi dan hukum itu disimpulkan dari bahasa Arab dan seakan-akan merupakan kaidah. Cara yang digunakan untuk merangkai susunan kata-kata menandai hubungan antara dua bagian interdependen *(musnad)* dari suatu ucapan. Itu terjadi pula dengan dukungan kondisi dan hukum yang menjadi bagi-

an besar dari kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal-hal yang berhubungan dengan susunan kata-kata ini, seperti mendahulukan suatu kata yang mengenyampingkan kata yang lain, membuat sebuah kata benda yang dikenal *'arafah*, dan yang tidak dikenal, *nakirah*. Atau membuat suatu kata benda menjadi kata-ganti nama, *dhamir*, dan menjadikannya kata benda yang langsung, *idlhar*, atau membuatnya terikat atau tidak terikat (pada kata yang lain). Semua ini menunjuk pada soal dan ide-ide yang meliputi hubungan kata, *isnad*, dari luar letak kalimat, serta meliputi kedua pembicara dengan syarat-syarat dan hukum-hukum — yaitu kaidah-kaidah suatu disiplin ilmu yang disebut *'ilmu ma'ani*, yang salah satu di antaranya disiplin *ilmu balaghah*. Karena itu, kaidah-kaidah bahasa Arab termasuk pada kaidah *iimu ma'ani*, sebab indikasinya terhadap *isnad* merupakan bagian dari indikasinya pada hal-hal yang meliputi *isnad*. Yang membatasi susunan kata-kata ini dalam mengindikasikan tuntutan situasi adalah rusaknya kaidah-kaidah *i'rab* atau kaidah-kaidah (ilmu) *ma'ani*, sehingga keterbatasan itu merupakan suatu ketidaksempurnaan konformitas karena tuntutan-tuntutan situasi. Dengan demikian, itu termasuk tidak terdapat usaha yang sempurna dalam menyampaikan ide-ide, yang menjadi kategori apa yang disebut 'tanah yang mati'.

Sesudah tuntutan suatu situasi telah ditunjukkan, muncul berbagai cara yang menggerakkan pikiran di antara ide-ide melalui beragam bentuk arti kata. Di dalam pengertian yang konvensional, suatu susunan kata menunjukkan satu ide khusus, tetapi pikiran bergerak terus ke suatu konsekuensi dari ide, atau kepada sesuatu yang sama dengannya, dan lalu secara tidak langsung menunjukkan beberapa ide sebagai metapora atau metonomi, *majaz* atau *kinayah*. Gerak berkesinambungan pikiran ini menimbulkan kesenangan pada pikiran, yang barangkali lebih mantap daripada kelezatan yang timbul karena mengindikasikan tuntutan-tuntutan situasi. Sebab semua merupakan hasil suatu konklusi argumen yang dibuat untuk membuktikannya, dan sedang upaya ini sendiri menyebabkan timbulnya kesenangan pula.

Kemudian, berbagai cara gerak berkesinambungan pikiran ini juga memiliki syarat-syarat dan hukum-hukumnya sendiri, yang seakan-akan merupakan kaidah-kaidah. Ada yang menjadikannya suatu keahlian khusus, dan menyebutnya 'ilmu gaya bahasa, *ba-*

yan'. Ilmu ini adalah saudara sekandung *ilmu ma'ani,* ilmu yang mengungkapkan ide-ide yang menunjukkan tuntutan-tuntutan dari suatu situasi tertentu. Ilmu gaya bahasa berreferensi pada ide dan pengertian susunan kata-kata. Kaidah-kaidah ilmu yang mengungkapkan ide berreferensi pada situasi yang berlaku pada susunan kata-kata, sejauh pengaruhnya pada arti. Kata dan ide saling bergantung satu sama lain dan tegak bersisian, sebagaimana Anda ketahui. Maka, ilmu yang mengungkapkan ide, *'ilm l-ma'ani,* dan ilmu gaya bahasa, *'ilm l-bayan,* merupakan bagian dari balaghah dan secara bersama keduanya melengkapi indikasi dan komformitas terhadap tuntutan-tuntutan situasi. Akibatnya, susunan kata-kata yang tidak cukup terhadap komformitas dan indikasi, kurang dalam balaghah. Susunan kata-kata tersebut diperhubungkan oleh para ahli balaghah dengan suara binatang-binatang. Pantasnya ia dapat disebut bukan bahasa Arab, sebab bahasa Arab adalah bentuk pembicaraan di mana indikasinya sesuai dengan tuntutan situasi. Maka, balaghah adalah dasar, bakat, ruh, dan watak pembicaraan Arab.

Selanjutnya, ketahuilah bahwa apabila para filologis mengatakan 'pembicaraan yang alami', maka mereka mengartikannya dengan pembicaraan yang mengungkapkan arti yang dimaksud, dan karenanya ia sempurna di dalam watak dan bakatnya. Perkataan alami bukan satu-satunya yang dimaksudkan sebagai suatu macam ekspresi dan perkataan, *khithab*. Pembicara yang menggunakan pembicaraan yang alami ingin mengemukakan apa-apa yang tersimpan dalam benaknya kepada pendengarnya secara sempurna dan dengan cara yang pasti.

Lalu, setelah indikasi yang sempurna dari tuntutan-tuntutan situasi telah diperoleh, susunan-susunan kata, apabila diungkapkan menurut bakat, yang merupakan dasar pembicaraan bahasa Arab, memiliki berbagai bentuk pemolesan artistik, seakan-akan memberinya kecemerlangan pembicaraan yang fasih. Pemolesan artistik mencakup penggunaan ornamental prosa bersajak, penggunaan ungkapan-ungkapan dari struktur yang identik pada akhir bagian yang berturut-turut, kiasan terhadap ide yang tidak jelas dengan suatu homonim, dan antitesa, supaya di sana terdapat afinitas antara kata dan ide. Hal ini menimbulkan keindahan pada pembicaraan dan kelezatan pada telinga, dan kemanisan dan kecantikan, kese-

muanya memperkuat indikasi arti. Keahlian ini terdapat dalam pembicaraan yang metaporis di berbagai tempat, seperti misalnya: "Demi malam bila menutupi cahaya. Demi siang bila muncul penuh kemenangan"[1], dan seperti: "Maka siapa yang suka memberi dan taqwa kepada Tuhan, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik..." dan seterusnya hingga akhir paragraf pada ayat tersebut[2]. Dan juga: "Maka barang siapa congkak dan melampaui batas, dan mengutamakan hidup di dunia . . ." dan seterusnya hingga akhir ayat[3], dan seperti juga: "Dan mereka mengira bahwa mereka berbuat yang baik"[4], dan banyak lagi contoh-contoh lain semacamnya. Hal itu tercipta setelah sempurnanya indikasi pada dasar susunan kata-kata ini, sebelum terjadinya bentuk-bentuk retorik di dalamnya.

Demikianlah hal tersebut terjadi pada pembicaraan orang Arab jahiliyyah, namun terjadi spontanitas tanpa maksud dan tidak disengaja. Dikatakan bahwa itu terdapat pada syair Zuhair. Adapun pada orang Arab Muslim, hal itu terjadi dengan spontanitas dan dengan maksud, dan mereka telah mendatangkan ketakjuban-ketakjuban. Orang pertama yang kokoh pada jalannya adalah Hubaib bin Aus, al-Buhturi, dan Muslim bin al-Walid. Mereka amat gemar pada figur-figur retorik, dan daripadanya mereka melahirkan karya yang menakjubkan. Dikatakan bahwa orang pertama yang memberikan perhatian kepadanya adalah Basysyar bin Burad dan Ibnu Haramah. Keduanya adalah orang terakhir yang dengan syairnya *menjadi saksi* kehebatan bahasa Arab. Selanjutnya, setelah mereka adalah Kultsum bin 'Amru, al-'Attabi, Manshur an-Namiri, Muslim bin al-Walid, dan Abu Nuwwas. Muncul mengikuti langkah-langkah mereka, Hubaib dan al-Buhturi. Kemudian muncul Ibnu al-Mu'tazz, dan dia pun mengakhiri disiplin ilmu figur-figur retorik dan balaghah secara keseluruhan.

Marilah kita sebutkan suatu contoh pembicaraan ciptaan yang lepas dari balaghah. Misalnya syair Qays bin Dzuraih;

---

[1] al-Qur'an surat 92 (Al-Lail) ayat 1–2.

[2] al-Qur'an surat 92 (Al-Lail) ayat 5–10; ". . . Kami sungguh memudahkan baginya jalan menuju bahagia. Tapi siapa yang bakhil, dan puas dengan dirinya sendiri, serta mendustakan adanya pahala yang terbaik, Kami 'kan mudahkan baginya jalan kepada kelangan".

[3] al–Qur'an surat 79 (an-Nazi'at) ayat 37–41.

[4] al-Qur'an surat . . . . .

Aku keluar di antara rumah-rumah
barangkali aku dapatkan jiwamu bebas rahasia

Dan syair Kutstsir:

Aku. Kegilaanku pada kemuliaan,
setelah lepas dari ikatan antara kita
bagai pengharap
setiap turun dari awan bagi pemberi harap
awan meredup.

Perhatikan pembicaraan ciptaan yang lepas dari balaghah, karena kekokohan komposisinya dan keindahan susunannya. Jika balaghah dimunculkan ke dalam susunan yang masih murni, pasti akan bertambah indah.

Adapun pembicaraan ciptaan, banyak terdapat pada karya Basysyar, lalu Hubaib dan seangkatan mereka, kemudian Ibnu al-Mu'tazz penutup balaghah. Setelah mereka, para penyair belakangan mengikuti jejak mereka.

Orang-orang yang mengembangkan figur-figur retorik membedakan banyak subdivisi dan mempergunakan berbagai terminologi terhadap figur-figur retorik. Banyak di antara mereka yang menganggapnya sebagai bagian *balaghah,* retorika, meskipun figur-figurnya tidak ada hubungannya dengan indikasi arti pembicaraan, tetapi memberi pengindahan dan kecemerlangan. Para ahli disiplin ilmu figur retorik terdahulu menganggapnya bukan bagian dari balaghah. Karenanya, mereka menyebutnya sebagai disiplin ilmu kesusastraan yang tidak memiliki pokok persoalan definitif tersendiri, dan itu pendapat Ibnu Rasyid di dalam kitabnya *al-'Umdah,* dan juga pendapat para sastrawan Andalusia. Di dalam penggunaan figur-figur retorik, mereka menyebutkan beberapa syarat. Di antaranya, hendaknya figur-figur retorik mengungkapkan arti yang dimaksud dengan cara yang tidak dibuat-buat dan tanpa dipelajari.

Kejadian spontanitas dari figur-figur retorik tidak lagi perlu dikomentari, sebab dalam keadaan semacam itu figur-figur retorik lepas dari paksaan, dan pembicaraan yang terjadi dengan sertamerta tidak dapat dikritik sebagai cacat secara linguistik. Penggunaan yang dipaksakan dan dipelajari pada figur-figur retorik menyebabkan pengabaian terhadap susunan kata dasar, sehingga merusak seluruh dasar untuk indikasi arti pembicaraan. Di samping

itu, sekaligus ia melenyapkan balaghah dan hanya meninggalkan faktor-faktor keindahan saja pada pembicaraan. Situasi ini begitu menguasai orang-orang sekarang. Akan tetapi orang-orang yang memiliki cita rasa balaghah menganggap tercela kegila-gilaan mereka terhadap berbagai figur retorik, dan beranggapan pula bahwa kecenderungan itu sebagai ketidakmampuan melakukan yang lebih baik. Saya mendengar *syeikh* kita ustadz Abu al-Barkat al-Ballafiqi — kritikus bahasa dan yang cita rasanya penuh bakat — mengatakan: "Yang paling menyenangkan jiwaku, ketika pada suatu hari aku menyaksikan orang yang berdisiplin figur retorik dalam nadzoman-nadzoman dan prosa-prosanya disiksa dan disingkirkan". Dia selalu mengingatkan hal ini kepada murid-muridnya supaya mereka mendalami keahlian figur-figur retorik dan melupakan balaghah.

Syarat lain yang menyangkut penggunaan figur-figur retorik adalah bahwa hal itu harus digunakan secara hemat dan tidak lebih dari dua atau tiga bait dalam suatu syair. Ini sudah cukup memperindah dan membuatnya cemerlang; mempergunakan banyak figur retorik akan menimbulkan aib. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Rasyiq dan penyair yang lain.

Syeikh kita Abu al-Qasim asy-Syarif as-Sabti, orang terkemuka dalam pengembangan bahasa Arab pada zamannya, mengatakan: "Memakai berbagai figur retorik boleh terjadi pada seorang penyair atau sekretaris, tetapi buruk bila dia menggunakannya dalam jumlah banyak. Ia bagaikan tahi lalat di wajah. Satu atau dua membuat wajah cantik, tapi membuatnya buruk bila terlalu banyak."

Prosa Pra-Islam, *jahiliyyah*, dan pada permulaan Islam mengikuti garis-garis yang sama seperti syair. Pada mulanya berkembang *prosa mursal,* hanya menciptakan kreasi dengan perimbangan di antara porsi-porsi paling besar yaitu dari pembicaraan dan susunan kata-katanya, untuk mengindikasikan bahwa hal itu diseimbangkan dengan cara *cola,* lalu dibagi dalam bagian-bagian, tanpa bersikap setia terhadap ritma dari tehnik yang disusun. Sehingga Ibrahim bin Hilal as-Shabi, sekretaris Bani Buwaihi yang jenius, mendalami keahlian figur-figur retorik, dan darinya muncul karya-karya yang menakjubkan. Sejumlah orang menghinanya, karena dia memakainya dalam pidato-pidato kenegaraan. Dia tertarik melakukan

itu karena raja-raja masa itu terdiri dari orang-orang non-Arab dan jauh dari pusat pemerintahan khilafah. Setelah itu prosa dari para penulis belakangan menjadi lebih tersusun lagi. Orang sudah lupa masa ketika *prosa mursal* dibuat. Surat-menyurat pemerintahan menjadi seakan-akan surat-menyurat pribadi, dan bahasa Arab muncul seakan-akan bahasa yang umum. 8aik dan buruk menjadi campur baur satu sama lainnya.

Kesemua pernyataan ini menunjukkan bahwa pembicaraan yang disusun, dipelajari atau dipaksakan, hanya terbatas pada pembicaraan yang alami, sebab ia tidak banyak mengikat diri pada apa yang menjadi dasar balaghah. Hakimnya di dalam masalah-masalah ini adalah *dzauq*. Allah menciptakan kalian, dan mengajarkan kalian apa-apa yang tidak kalian ketahui.

60 Orang-orang yang berkedudukan tinggi mengembangkan persyairan

Ketahuilah bahwa syair adalah arsif, *diwan* orang-orang Arab, yang berisi ilmu, sejarah, dan hikmah mereka. Para pemuka Arab berlomba-lomba dalam kebajikan ini. Mereka berhenti di pasar 'Ukadz untuk membacakan syair. Masing-masing menyampaikan hasil karyanya berisi kritik terhadap orang-orang yang terkenal dan pandai. Bahkan para penyair Arab berlomba menggantungkan syair mereka pada pojok-pojok al-Bait al-Haram, tempat mereka melakukan ibadah haji dan rumah Ibrahim, Ka'bah, sebagaimana dilakukan oleh Amru al-Qays bin Hujr dan an-Nabighah adz-Dzibyani, Zuhair bin Abi Sulma, 'Antarah bin Syaddad, Tharafah bin al-'Abd, 'Alaqamah bin 'Abadah, al-A'sya, dan lain-lain dari kelompok *mu'allaqat* yang tujuh. Hanya orang yang berpengaruh di kalangan rakyat, dan yang berkedudukan yang baik, yang mampu menggantungkan syairnya di pojok-pojok Ka'bah. Salah satu alasan disebutnya dengan *mu'allaqat*.

Kemudian, pada permulaan Islam, orang-orang Arab berhenti melakukan kebiasaan itu. Mereka sibuk dengan persoalan-persoalan Islam, dengan kenabian, dan wahyu. Mereka terpesona oleh metode dan bentuk Al-Qur'an. Untuk beberapa waktu mereka tidak membicarakan soal syair dan prosa. Lalu, peristiwa-peristiwa besar terus berlangsung, dan petunjuk muncul sebagai sesuatu hal yang

akrab bagi ummat Muslim. Tak ada wahyu yang menyatakan bahwa syair diharamkan atau dilarang. Nabi — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — mendengarkan syair dan menghargai penyairnya. Dalam keadaan demikian, orang-orang Arab kembali kepada kebiasaan dalam kegiatan syair bersyair. 'Umar bin Abi Rabi'ah, pembesar Quraisy pada masa itu, yang berkedudukan yang tinggi, juga memiliki tingkatan yang tinggi di dalam bidang syair. Banyak syairnya yang dibacakan pada Ibnu 'Abbas, yang mendengarkannya dengan penuh rasa takjub.

Lalu di sana muncul kedaulatan yang kian besar dan dinasti yang makin hebat. Orang-orang Arab mendekati para khalifah dengan syair-syair pujian mereka, dan para khalifah mengupah mereka sesuai kualitas syair dan kedudukan mereka di tengah rakyat. Para penyair begitu berkeinginan mempersembahkan syair-syair mereka. Dari mereka para khalifah mempelajari cerita-cerita yang menakjubkan, sejarah, leksikografi, dan pembicaraan yang mulia. Orang-orang Arab menyuruh anak-anak mereka menghapalkan syair-syair. Situasi ini terus berlangsung selama masa Bani Umayyah dan pada permulaan masa daulah Bani 'Abbas. Perhatikanlah apa yang dinukilkan oleh pengarang *al-Iqd* tentang studi ar-Rasyid tentang al-Ashmu'i dalam hal syair dan para penyair, dan Anda akan menyimpulkan bahwa Ar-Rasyid memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah itu. Dia memberikan perhatian kepada pertumbuhan syair. Dan dia mampu membedakan pembicaraan yang baik dengan pembicaraan yang buruk, di samping terkenal kemampuannya menghapal syair.

Setelah mereka, muncul orang-orang yang bahasanya bukan bahasa Arab, karena mereka memiliki latar belakang non-Arab dan pengetahuan yang tidak sempurna mengenai bahasa Arab, yang mereka coba mempelajarinya sebagai suatu keahlian. Para penyair tidak lagi menulis syair-syair pujian untuk amir-amir non-Arab, dan bila mereka melakukan itu hanyalah untuk mendapatkan kebaikan hati mereka, tanpa alasan lain lagi. Sebagaimana dilakukan oleh Hubaib, al-Buhturi, al-Mutanabbi, Ibnu Hani', dan seterusnya para penyair sesudah mereka. Maka tujuan yang dominan dari mencipta syair seringkali hanyalah kebohongan, sebab manfaat khusus yang dihasilkan orang-orang Arab terdahulu, sebagaimana telah kami sebutkan, telah lenyap. Inilah sebabnya mengapa orang-

orang yang penuh ambisi dan berpangkat di kalangan kaum Muslimin kemudian menghina syair. Dan situasi pun berubah. Memberikan perhatian terhadap syair dianggap suatu cacat dan hina bagi para pemuka dan berkedudukan tinggi. Allah pengubah malam dan siang.

61 Syair orang Arab dan orang kota kontemporer

Ketahuilah bahwa syair tidak terbatas secara eksklusif dalam bahasa Arab. Itu terdapat pada setiap bahasa, baik Arab maupun non-Arab. Penyair-penyair terdapat di kalangan bangsa Persia dan orang Yunani. Penyair Yunani, Homer, disebut dan dipuji oleh Aristoteles di dalam *Logic*. Suku Himyar juga memiliki penyair-penyairnya pada masa-masa yang lampau.

Selanjutnya, bahasa lisan Mudhar dan bahasa tulisan orang Arab rusak. Ukuran-ukuran dan kaidah-kaidahnya ditulis orang menjadi buku. Setelah itu dialek-dialeknya rusak menurut besar kecilnya hubungan dengan orang-orang non-Arab dan besar-kecilnya pencampurannya dengan elemen-elemen non-Arab. Akibatnya, orang-orang Arab Baduwi sendiri berbicara dengan suatu bahasa yang sama sekali berbeda dengan bahasa nenek-moyang mereka dilihat hubungan dengan *i'rab,* berbeda ditinjau dari hubungan dengan pengertian konvensional dan bentuk kata. Di kalangan penduduk kota, lahir pula bahasa lain, yang berbeda dengan bahasa Arab klasik dalam hal *i'rab*nya, dan dengan sebagian besar arti dan infleksi-infleksi gramatikalnya. Ia berbeda pula dengan bahasa orang Baduwi saat ini. Sekali lagi, ia berbeda dalam istilah-istilah yang beragam di antara penduduk-penduduk di berbagai daerah. Maka, penduduk kota Timur pun berbicara dengan suatu dialek yang berbeda dengan dialek orang-orang Maghribi. Dan bahasa orang-orang kota di Andalusia berlainan dengan dialek Timur maupun dialek Maghribi.

Kemudian, secara alami syair ditemui di kalangan para pembicara dari setiap bahasa, karena matra-matra suatu susunan yang harmonis, alternasi pada sejumlah konsonan yang jitu, merupakan sifat alamiah seluruh umat manusia. Karena itu, syair tidak akan pernah lenyap dengan lenyapnya satu bahasa — dalam hal ini, bahasa orang-orang Arab Mudhar yang masih asli, yang, sebagaima-

na diketahui, merupakan pendekar syair terkemuka. Sebagaimana diketahui, setiap generasi dan pendukung dialek Arab Baduwi yang mendapat pengaruh non-Arab, atau dialek penduduk kota, berusaha untuk menumbuhkan syair dan menata strukturnya dengan meniru pembicaraan mereka.

Orang-orang Arab Baduwi kontemporer yang membiarkan bahasa nenek-moyang mereka dipengaruhi oleh bahasa non-Arab, mencipta syair berdasarkan matra-matra yang diciptakan oleh orang-orang Arab terdahulu. Mereka membuat syair-syair panjang berdasar matra-matra itu. Syair-syair mereka menampilkan semua cara dan tujuan syair, yang erotis, yang bersifat pujian, yang elegik, dan yang satiris. Mereka membiarkan diri keluar dari satu disiplin ke disiplin syair yang lain. Mungkin, pada awal pembicaraan mereka menyerang makna yang dimaksud. Kebanyakan, pada awal kasidah-kasidah, mereka memulainya dengan nama sang penyair, lalu meneruskan menisbahkan pembuatan syair. Orang-orang Arab yang tinggal di kota-kota Maghribi menyebut kasidah seperti ini dengan *ashmu'iyyat*, dinisbahkan kepada al-Ashmu'i, perawi syair-syair Arab. Sedangkan orang-orang Arab di Timur menyebut kasidah semacam itu dengan *badawi*. Mungkin mereka membuat beberapa kesalahan bahasa di dalamnya, secara sederhana, menyimpang dari metode penggubahan musikal, lalu mereka mendendangkannya. Mendendangkan syair itu mereka sebut *hurani*, dinisbahkan kepada Hurran, satu daerah di pinggiran 'Iraq dan Syiria, kampung halaman orang-orang Arab badiyah hingga saat ini.

Mereka memiliki bentuk syair yang lain yang secara luas dipergunakan di kalangan mereka. Mereka mempergunakan empat baris, yang baris yang keempat memiliki suatu ritma yang berbeda dari ketiga baris yang pertama. Lalu, ritma yang keempat diteruskan pada setiap stanza melalui keseluruhan syair, sama dengan kuatrain-kuatrain dan stanza-stanza dari lima baris yang diciptakan para penyair kemudian yang berasal-usul campuran Arab dan non-Arab. Orang-orang Arab ini menampilkan balaghah menakjubkan dalam hal menggunakan tipe syair ini. Di kalangan mereka terdapat penyair terkemuka dan yang kurang terkemuka.

Banyak sarjana, khususnya para filologis, yang tidak menyetujui tipe syair ini, dan mereka menolak menyebutnya syair. Mereka

percaya bahwa *dzauq* nya hilang, karena secara linguistik syair-syair mereka tidak benar dan *i'rab* lenyap daripadanya. Namun demikian, itu hanya akibat dari tiadanya keahlian mempergunakan *i'rab* di dalam dialek orang Arab. Apabila para filologis ini memiliki keahlian bahasa yang sama, *dzauq,* dan rasa alami akan membuktikan kepada mereka bahwa syair-syair itu fasih, *baligh,* membuktikan bahwa watak-watak alami mereka sendiri dan titik pandangan mereka tidaklah berubah. *I'rab* tidak berlaku apa-apa dengan balaghah. *Balaghah* adalah konformitas pembicaraan dengan apa ingin disampaikan seorang dan dengan tuntutan dari suatu situasi tertentu, tanpa memperhatikan apakah *rafa'* akhiran *-u* menunjukkan subjek, ataukah *nashb* akhiran *-a* menunjukkan objek, atau sebaliknya. Hal-hal ini ditunjukkan oleh susunan sintaktis sebagaimana yang digunakan di dalam dialek tertentu oleh orang-orang Arab. Pengertian yang didasarkan kepada konvensi-konvensi tehnis dari orang-orang yang memiliki suatu keahlian bahasa khusus. Ketika istilah tehnis sebagaimana dipergunakan pada suatu keahlian bahasa tertentu secara umum telah dikenal, arti *dalalah* menjadi benar. Dan apabila arti yang dimaksud sesuai dengan apa-apa yang ingin seseorang sampaikan dan dengan tuntutan-tuntutan situasi, kita telah memiliki *balaghah* yang benar. Kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ahli tata bahasa tidak berlaku apa-apa.

Syair-syair orang Arab menampakkan seluruh metode dan bentuk syair yang benar, yang kurang sempurna *i'rab*nya di akhir pembicaraan mereka. Kebanyakan susunan kalimat yang mereka buat lemah pada bagian akhirnya. Bagi mereka, antara subjek dan objek, subjek dan predikat, diperbedakan oleh susunan sintaksis dan bukan oleh *harakat i'rab* [1]

* * *

---

[1] Pasal ini dilanjutkan Ibnu Khaldun dengan mengemukakan syair-syair Maghribi. Melihat bahasanya yang rumit dan tak mudah untuk dinikmati, sengaja penterjemah melepasnya dari edisi ini.

(CATATAN PENUTUP)

Kami telah jauh menyimpang dari maksud kami. Kami bermaksud berhenti dengan Buku yang Pertama, yang berkenaan dengan watak peradaban dan peristiwa-peristiwa yang terjadi bersamanya. Kami telah membicarakan — yang kami kira cukup — tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengannya. Mungkin sarjana lain yang datang kemudian, yang mendapat anugerah Tuhan berupa pikiran yang benar dan kesarjanaan yang kokoh, ada yang ingin memasuki persoalan-persoalan ini secara jauh lebih mendetail daripada yang telah kami lakukan ini. Seseorang yang mencipta suatu disiplin ilmu yang baru tidak punya tugas untuk menghitung segala persoalan yang berhubungan dengannya. Tugasnya adalah melakukan spesifikasi terhadap pokok persoalan daripada disiplin ilmu itu dan cabang-cabangnya yang beragam, dan diskusi-diskusi yang berhubungan dengannya. Lalu, para pelanjutnya dapat secara gradual menambah persoalan itu lebih banyak, sehingga disiplin ilmu tersebut dapat disuguhkan dengan sempurna.

Pengarang buku — Allah memaafkannya — mengatakan: Saya selesaikan komposisi dan naskah dari pasal yang pertama ini, sebelum revisi dan koreksi, selama lima bulan, berakhir pada pertengahan tahun 779 (November 1377). Lalu, saya merevisi dan mengoreksi buku ini, dan saya tambahkan kepadanya sejarah berbagai macam bangsa, sebagaimana telah saya sebutkan dan saya niatkan untuk melakukannya pada permulaan karya itu.

Ilmu pengetahuan hanya datang dari Allah, yang Mahaperkasa, yang Mahabijaksana.

INDEKS

Laskar, 148.
Lamtunah, raja – raja, 42.
Laut, 309.
angkatan, 308.
panglima, 311.

Mabad bin Abdillah al-Juhani, 609.
Madinah fadhillah, 379, 405, 505, 566.
Majusi, 140.
Maghribi, 8, 14, 18, 19, 34, 37, 38, 39, 53, 61, 77, 80, 87, 94, 96, 98, 171, 179, 182, 185, 193, 211, 251, 263, 272, 273, 290, 292, 298, 309, 310, 312, 314, 317, 324, 337, 329, 330, 331, 334, 363, 367, 395, 406, 411, 413, 418, 424, 437, 493, 536, 538, 539, 540, 541, 543, 546, 549, 550,